

Pendapat Para Sarjana Sedunia Tentang Bhagavad-gītā Menurut Aslinya

“Dalam terjemahan yang indah ini, Śrīla Prabhupāda menangkap semangat *bhakti* yang dalam dari *Bhagavad-gītā* dan memberikan ulasan panjang lebar tentang teks menurut tradisi yang sungguh-sungguh dapat dipercaya dari Śrī Kṛṣṇa Caitanya, salah satu di antara tokoh-tokoh kerohanian yang paling penting dan berpengaruh.”

Dr. J. Stillson Judah (almarhum)
Emeritus Professor of the History of Religions
and Director of the Library
Graduate Theological Union
Berkeley, A. S.

“Saya sangat terkesan dengan edisi *Bhagavad-gītā* hasil karya A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda. Edisi ini sesuai dengan taraf kesarjanaan dan dapat dipercaya. Buku ini adalah buku yang sangat berharga baik bagi sarjana maupun orang awam dan sangat berguna sebagai buku pelajaran serta bahan mata kuliah. Saya segera dapat menganjurkan supaya edisi ini dimiliki oleh murid-murid saya. Isi dan perwajahan buku ini indah sekali.”

Dr. Samuel D. Atkins
Professor of Sanskrit
Princeton University, A. S.

“*Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* hasil karya A. C. Bhaktivedanta Swami, adalah buku yang sangat bermanfaat bagi mereka yang mempelajari bahasa Sanskerta; teks berisi huruf Devanagari dan huruf Latin yang jelas dan tepat, dan terjemahan kata demi kata sangat berguna bagi Siswa yang baru mulai belajar. Dari segi pandangan pengajar, terjemahan dan penjelasan mendekati teks dari sudut Caitanya *bhakti*. Sebagaimana disebut di dalam sambutan dari Profesor Dimock, buku ini memberikan pengertian tentang golongan Gauḍiḥya Vaiṣṇava.”

“Penilaian tersebut saya berikan sebagai sarjana. Sebagai manusia, tiada

pilihan lain bagi saya selain bertepuk tangan setelah melihat karya yang sangat baik yang diciptakan oleh Swami Bhaktivedanta.”

*Profesor A. L. Basham (almarhum)
Kepala Dep. Peradaban Asia
Australian National University
Canberra, Australia*

“Semua tulisan A.C. Bhaktivedanta Swami menggabungkan keahlian bahasa Sansekerta serta kekuasaan penjelasan seorang guru kerohanian dengan gaya yang mudah dibaca.”

*Dr. Roy C. Amore
Professor of Religion
University of Windsor, Ontario, Canada.*

“Buku-buku Śrīla Prabhupāda harus sangat dihargai. Pembaca dari agama maupun pendapat filsafat mana pun yang membaca buku ini dengan hati terbuka pasti akan sangat terkesan.”

*Dr. Garry Gelade
Dept. of Psychology
Oxford University, England*

“Buku-buku ini akan memberi semangat kepada masyarakat kita yang sedang kebingungan agar merenungkan masa depan manusia, dan menghindari bahaya yang sedang kita dekati secara tidak sadar. Bhaktivedanta Swami mempersembahkan kepada kita kesempatan yang sangat berharga dan jarang diperoleh untuk menemukan hakekat hidup serta pengarahan yang praktis agar kita dapat hidup dengan kesadaran sepenuhnya tentang tanggung jawab manusia tertinggi dari karya sastra yang sangat mulia ini.”

*Carlo Cassola
penulis terkenal dari Italia*

“Di dunia barat, tidak ada sastra Timur yang lebih sering dikutip daripada *Bhagavad-gītā*, sebab *Bhagavad-gītā*-lah yang paling dicintai. Menterjemahkan karya seperti ini tidak hanya memerlukan keahlian dalam bahasa Sansekerta, tetapi juga keserasian batin tentang tema dan seni sastra. Sebab sanjak *Bhagavad-gītā* adalah simponi. Dalam simponi itu Tuhan Yang Maha Esa dilihat dalam segala sesuatu.”

“Śrī Śrīmad A. C. Bhaktivedanta Swami tentu saja mempunyai rasa simpati yang mendalam dengan tema *Bhagavad-gītā*. Di samping itu, Beliau membawa pengertian yang istimewa, suatu penyampaian yang perkasa dan meyakinkan menurut tradisi *bhakti*... Swami Bhaktivedanta sungguh-sungguh berjasa kepada para siswa dengan memberi arti yang segar pada epos yang tercipta ini. Walau bagaimanapun pandangan kita, hendaknya kita semua bersyukur atas bhakti yang telah mewujudkan karya ini yang penuh cahaya.”

Dr. Geddes MacGregor
Emeritus Distinguished Professor of Philosophy
University of Southern California, A. S.

“Edisi Śrīla Prabhupāda mengisi kekurangan yang sangat peka di Perancis, sebab di Perancis banyak orang bercita-cita menguasai pemikiran tradisional Timur, di luar kesimpang siuran Timur-Barat komersil yang timbul semenjak orang Eropa masuk Asia untuk pertama kalinya.”

“*Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* merupakan ilham yang sangat menyenangkan hati.... Buku ini indah sekali, dan menggabungkan keserjanaan yang tinggi dengan perasaan halus.”

Dr. William F. Shipley
Professor, Faculty of Languages
University of California
Santa Cruz, A. S.

“Baik bagi pembaca yang ahli di bidang kerohanian maupun pembaca awam, membaca *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* akan membawa manfaat yang sangat besar.”

Francois Chenique
Director of Religious Sciences
Institute of Political Studies, Paris, Perancis

“Bhaktivedanta Book Trust harus diberi penghargaan.... Edisi ini sangat berharga. Diterbitkan dengan perwajahan yang indah dan gambar-gambar yang bagus sekali. Saat ini, tidak ada edisi lain yang dapat menandinginya sebagai sumber pengertian.”

Dr. Eric J. Sharpe
Professor and Head, Dept. of Religious Studies
University of Sydney, Australia

“Buku-buku Śrīla Prabhupāda merupakan kesempatan yang bagus sekali bagi filosof-filosof, sarjana-sarjana dan rakyat umum untuk meminum air dari air mancur rohani filsafat dan kebijaksanaan rohani Timur dari jaman purbakala.”

Dr. L. S. Varshneya
Dean, Faculty of Arts
Allahabad University, India

“Kalau memang kebenaranlah yang berhasil, seperti yang ditegaskan oleh Pierce dan para pengikut filsafat pragmatisme, maka pasti ada kebenaran dalam *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*, sebab para pengikut ajarannya memperlihatkan ketenangan dan kenangan yang jarang ditemukan dalam kehidupan rakyat dewasa ini yang pada umumnya hambar dan keras.”

Dr. Elwin H. Powell
Professor of Sociology
State University of New York, A.S.

“Kemuliaan dan kebesaran karya ini hampir tidak dapat diuraikan dengan kata-kata.... Bagi para sarjana dan cendekiawan, karya ini yang disusun dengan teliti sekali merupakan teladan kesarjanaan dan penyampaian filsafat. Bagi pembaca awam yang tertarik pada hal-hal kerohanian yang masih hidup, edisi ini mengungkapkan pemandangan luas tradisi Timur, serta seluruh keadaan manusia secara mendalam.”

Carlos Albeno da Fronseca
Professor of Sanskrit Language and Literature
University of Sao Paulo, Brazil

“Saya sempat meneliti beberapa jilid terbitan Bhaktivedanta Book Trust dan saya menemukan bahwa mutunya sangat tinggi dan sangat berharga untuk digunakan dalam kuliah tentang kerohanian dan peradaban Timur. *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* terbitan BBT terutama penting sekali dalam hal ini.”

Dr. Frederick B. Underwood
Professor of Religion, Columbia University, A.S.

“Saya dapat mengatakan bahwa dalam *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* saya sudah menemukan ulasan dan jawaban atas pertanyaan yang sudah lama

saya ajukan mengenai penjelasan karya yang suci ini. Saya sangat mengagumi disiplin rohani *Bhagavad-gītā*. Kalau pertapaan ideal para guru kerohanian yang merupakan amanat *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* lebih disebarluaskan dan lebih dihormati, maka dunia kita akan berubah menjadi tempat yang lebih baik dan lebih penuh rasa persaudaraan.

*Dr. Paul Lesquard, Pengarang
Professor Honoraire
Catholic University of Paris, Perancis*

“*Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*, hasil karya A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, adalah edisi yang patut kita sambut dari banyak segi pandang. Buku ini dapat digunakan sebagai buku teks oleh mahasiswa. Buku ini memungkinkan kita mendengar seorang guru yang ahli menjelaskan teks yang mengandung arti kerohanian yang dalam. Saya pikir mutu keserjanaan Swami Bhaktivedanta di bidang bahasa Sansekerta tidak akan dapat diragukan. Akhirnya, bagi pembaca umum, ada bahasa yang mudah dibaca serta sikap *bhakti* yang pasti memberikan kesan kepada pembaca yang mempunyai perasaan halus.”

“Para pembaca yang tertarik kepada filsafat Timur dari jaman purbakala sudah banyak dibantu oleh Swami Bhaktivedanta. Beliau membawa penjelasan teks baru dan hidup yang sudah terkenal, beliau sudah meningkatkan pengetahuan kita berlipat ganda.”

*Dr. Edward C. Dimock, Jr.
Department of South Asian Languages and
Civilization
University of Chicago, A.S.*

“Tidak dapat diragu-ragukan bahwa edisi ini adalah salah satu di antara buku-buku terbaik tentang *Bhagavad-gītā* dan *bhakti*. Terjemahan Prabhupāda adalah persenyawaan ideal antara bahasa yang tepat dan pengertian rohani yang mendalam.”

*Dr. Thomas J. Hopkins
Chairman, Dept. of Religious Studies
Franklin and Marshall College, A.S.*

“Om Viṣṇupāda A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda adalah ahli waris dalam garis perguruan langsung dari Caitanya. Beliauah yang menyusun

Bhagavad-gītā Menurut Aslinya. Kami sangat tertarik pada ulasan *Bhagavad-gītā* hasil karya Beliau, sebab dalam penjelasan buku ini kita dapat mempelajari ulasan yang dibenarkan menurut prinsip-prinsip tradisi Caitanya.”

Olivier Lacombe
Professor of Sanskrit and Indology
Sorbonne University, Paris, Perancis

“*Bhagavad-gītā* adalah dasar sastra utama untuk peradaban kerohanian Asia, kebudayaan tertua di dunia.... Terjemahan dan ulasan ini adalah manifestasi lain lagi yang membuktikan bahwa *Bhagavad-gītā* masih hidup dan masih penting. Swami Bhaktivedanta memberi peringatan kepada dunia Barat bahwa kebudayaan kita yang sangat giat dan berat sebelah sedang menghadapi krisis yang mungkin akan mengakibatkan kehancuran, sebab kebudayaan kita kekurangan kesadaran rohani yang dapat dipercaya secara mendalam. Tanpa kesadaran yang dalam seperti itu, pengaduan-pengaduan kita tentang soal-soal moral dan politik hanya merupakan omong kosong saja.”

Thomas Merton,
Ahli teologi, rohaniwan dan pengarang, A.S.

“*Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* adalah karya yang dirasakan secara mendalam, disusun secara perkasa dan dijelaskan secara indah.... Saya belum pernah melihat buku lain lagi tentang *Bhagavad-gītā* dengan suara dan gaya yang begitu penting. Kebenaran karya ini tidak dapat diragu-ragukan.... *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* akan menduduki tempat yang bermakna dalam hidup intelek dan etika manusia modern selama bertahun-tahun yang akan datang.”

Dr. S. Shukla
Assistant Professor of Linguistics
Georgetown University, A.S.

“Saya belum pernah menemukan edisi *Bhagavad-gītā* yang lebih lengkap, lebih jelas, atau lebih murni daripada hasil karya ini.”

Dr. I.C. Sharma
Professor, Faculty of Philosophy
Old Dominion University, A.S.

“*Bhagavad-gītā*, salah satu di antara teks-teks kerohanian yang paling mulia, belum umum dikenal dalam kebudayaan kita. Ini bukan karena *Bhagavad-gītā* bersifat asing sama sekali, melainkan kita kekurangan penjelasan yang dekat pada arti yang asli seperti yang diberikan oleh Swami Bhaktivedanta di sini, yaitu penjelasan yang disusun bukan dari segi pandangan seorang sarjana, tetapi dari segi pandangan orang yang mempraktekkan isinya, seorang penyembah yang sudah menyerahkan diri pada isinya seumur hidup.”

Denise Levertov, Penyair, A. S.

“Saya senang sekali melihat terbitnya *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* hasil karya Śrī A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda. *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* akan membantu untuk menghentikan penipuan guru-guru dan *yogī-yogī* yang palsu dan tidak dibenarkan. *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* akan memberi kesempatan kepada semua orang untuk mengerti arti sejati kebudayaan Timur.”

Dr. Kailash Vajpeye
Director of Indian Studies
Centre For Oriental Studies
The University of Mexico

“Jasa Om̐ Viṣṇupāda A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda sangat berharga sekali, dan buku-buku hasil karya beliau merupakan sumbangan yang bermakna dalam usaha menyelamatkan manusia.”

Sri Lal Bahadur Shastri
Bekas Perdana Menteri India

गीतोपनिषद्

BHAGAVAD
GĪTĀ

MENURUT ASLINYA

Buku-buku hasil karya Śrī Śrīmad A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda

Bhagavad-gītā Menurut Aslinya •
Śrīmad-Bhāgavatam, Skanda 1-10 (12 jilid)
Śrī Caitanya-caritāmṛta (9 jilid)
Ajaran Śrī Caitanya
Lautan Manisnya Rasa Bhakti •
Śrī Caitanya Mahāprabhu: Riwayat dan Ajaran-Nya
Ajaran Abadi Upadeśāmṛta •
Śrī Īsopaniṣad •
Jalan yang Mudah ke Planet yang Lain •
Kesadaran Kṛṣṇa: Sistem Yoga yang Paling Utama
Kṛṣṇa: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa (beberapa jilid)
Pertanyaan yang Benar, Jawaban yang Sempurna
Dialectical Spiritualisme-Pandangan Veda mengenai Filsafat Barat
Ajaran Śrī Kapiladeva, Putera Devahūti
Ajaran Dewi Kuntī •
Ajaran Rohani Prahlāda Mahārāja
Kṛṣṇa Sumber Kebahagiaan
Ilmu Pengetahuan Keinsafan Diri
Kehidupan Berasal dari Kehidupan
Kesempurnaan Yoga •
Di Luar Kelahiran dan Kematian •
Jalan Menuju kepada Kṛṣṇa •
Margi Manuju Dhumateng Kṛṣṇa (Bahasa Jawa) ••
Usaha Mencari Pembebasan •
Jalan Kesempurnaan
Rāja-vidyā: Raja Pengetahuan •
Penaikan kepada Kesadaran Kṛṣṇa
Kesadaran Kṛṣṇa: Hadiah yang Tiada Taranya •
Bhagavad-gītā Menurut Aslinya: Jawaban Segala Pertanyaan •
Majalah—Kembali kepada Ketuhanan (Pendiri)
Sinar Bhāgavata
Kembali Lagi: Ilmu Pengetahuan Reinkarnasi •

Sementara ini, kami masih dalam usaha menterjemahkan buku-buku di atas ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, dan edisi Bahasa Inggris tersedia. • = Edisi Bahasa Indonesia tersedia.

•• = Bahasa Jawa tersedia. Kami sediakan catalog lengkap dengan cuma-cuma.

गीतोपनिषद्

BHAGAVAD GĪTĀ

MENURUT ASLINYA

Edisi Lengkap

Dengan ayat-ayat dalam bahasa Sanskerta,
ayat-ayat bahasa Sanskerta ditulis dengan
huruf Latin, sinonim Sanskerta-Indonesia.
Terjemahan dan penjelasan yang lengkap.

ŚRĪ ŚRĪMAD

A. C. BHAKTIVEDANTA SWAMI PRABHUPĀDA

Ācārya-Pendiri International Society for Krishna Consciousness



THE BHAKTIVEDANTA BOOK TRUST

Bhagavad-gītā As It Is (Indonesian)

Judul asli

Bhagavad-gītā As It Is

by Śrī Śrīmad A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda

Copyright © 1972 The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.

Edisi Indonesia

Bhagavad-gītā Menurut Aslinya

Terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sanskerta dari naskah asli dalam bahasa Inggris dan bahasa Sanskerta.

Alih bahasa: Tim Penerjemah

Copyright © 2000 The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.

Dicetak pada tahun 2007 oleh Hanuman Sakti di bawah lisensi

The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.

Cetakan pertama: 2007 – 5000 exp.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

944 hlm. 18 cm

ISBN: 978-979-9384-14-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Kepada
ŚRĪLA BALADEVA VIDYĀBHŪṢANA,
penyusun ulasan filsafat Vedānta
yang berjudul
Govinda-bhāṣya

Daftar Isi

Menjelang Perang di Kurukṣetra	xix
Prakata	xxiii
Kata Pengantar	1

BAB SATU

Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra	33
--	-----------

Tentara-tentara kedua belah pihak siap siaga untuk bertempur. Arjuna, seorang kesatria yang perkasa, melihat sanak keluarga, guru-guru dan kawan-kawannya dalam tentara-tentara kedua belah pihak siap untuk bertempur dan mengorbankan nyawanya. Arjuna terganggu kenestapaan dan rasa kasih sayang, hingga kekuatannya menjadi lemah, pikirannya bingung, dan dia tidak dapat bertabah hati untuk bertempur.

BAB DUA

Ringkasan Isi Bhagavad-gītā	71
------------------------------------	-----------

Arjuna menyerahkan diri sebagai murid kepada Śrī Kṛṣṇa, kemudian Kṛṣṇa memulai pelajaran-Nya kepada Arjuna dengan menjelaskan perbedaan pokok antara badan jasmani yang bersifat sementara dan sang roh yang bersifat kekal. Śrī Kṛṣṇa menjelaskan proses perpindahan sang roh, sifat pengabdian kepada Yang Mahakuasa tanpa mementingkan diri sendiri dan ciri-ciri orang yang sudah insaf akan dirinya.

BAB TIGA

Karma-yoga	161
-------------------	------------

Semua orang harus melakukan kegiatan di dunia material. Tetapi Perbuatan dapat mengikat diri seseorang pada dunia ini atau membebaskan dirinya dari dunia. Seseorang dapat dibebaskan dari hukum *karma* (perbuatan dan reaksi) dan mencapai pengetahuan rohani tentang sang diri dan Yang Mahakuasa dengan cara ber-

tindak untuk memuaskan Yang Mahakuasa, tanpa mementingkan diri sendiri.

BAB EMPAT

Pengetahuan Rohani

211

Pengetahuan rohani—pengetahuan rohani tentang sang roh, Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungan antara sang roh dan Tuhan Yang Maha Esa—menyucikan dan membebaskan diri manusia. Pengetahuan seperti itu adalah hasil perbuatan *bhakti* tanpa mementingkan diri sendiri (*karma-yoga*). Kṛṣṇa menjelaskan sejarah *Bhagavad-gītā* sejak jaman purbakala, tujuan dan makna Beliau sewaktu-waktu menurun ke dunia material, serta pentingnya mendekati seorang guru, seorang guru kerohanian yang sudah insaf akan dirinya.

BAB LIMA

Karma-yoga:

Perbuatan dalam Kesadaran Kṛṣṇa

269

Orang bijaksana yang sudah disucikan oleh api pengetahuan rohani, secara lahiriah melakukan segala kegiatan tetapi melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatan dalam hatinya. Dengan cara demikian, orang bijaksana dapat mencapai kedamaian, ketidakterikatan, kesabaran, penglihatan rohani dan kebahagiaan.

BAB ENAM

Dhyāna-yoga

305

Aṣṭāṅga-yoga, sejenis latihan meditasi lahiriah, mengendalikan pikiran dan indria-indria dan memusatkan perhatian kepada Paramātmā (Roh Yang Utama, bentuk Tuhan yang bersemayam di dalam hati). Puncak latihan ini adalah *samādhi*. *Samādhi* berarti sadar sepenuhnya terhadap Yang Mahakuasa.

BAB TUJUH

Pengetahuan tentang Yang Mutlak

361

Śrī Kṛṣṇa adalah Kebenaran Yang Paling Utama, Penyebab yang paling utama dan kekuatan yang memelihara segala sesuatu, baik material maupun rohani. Roh-roh yang sudah maju menyerahkan diri

kepada Kṛṣṇa dalam pengabdian suci *bhakti*, sedangkan roh yang tidak saleh mengalihkan pikirannya kepada obyek-obyek sembahyang yang lain.

BAB DELAPAN

Cara Mencapai Kepada Yang Mahakuasa 411

Seseorang dapat mencapai tempat tinggal Kṛṣṇa Yang Paling Utama, di luar dunia material, dengan cara ingat kepada Śrī Kṛṣṇa dalam *bhakti* semasa hidupnya, khususnya pada saat meninggal.

BAB SEMBILAN

Pengetahuan yang Paling Rahasia 445

Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan tertinggi kegiatan sembahyang. Sang roh mempunyai hubungan yang kekal dengan Kṛṣṇa melalui pengabdian suci *bhakti* yang bersifat rohani. Dengan menghidupkan kembali *bhakti* yang murni, seseorang dapat kembali kepada Kṛṣṇa di alam rohani.

BAB SEPULUH

Kehebatan Tuhan Yang Mutlak 499

Segala fenomena ajaib yang memperlihatkan kekuatan, keindahan, sifat agung atau mulia, baik di dunia material maupun di dunia rohani, tidak lain daripada perwujudan sebagian tenaga-tenaga dan kehebatan rohani Kṛṣṇa. Sebagai sebab utama segala sebab serta sandaran dan hakekat segala sesuatu, Kṛṣṇa, Tuhan Yang Maha Esa, adalah tujuan sembahyang tertinggi bagi para makhluk.

BAB SEBELAS

Bentuk Semesta 549

Śrī Kṛṣṇa menganugerahkan penglihatan rohani kepada Arjuna. Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk-Nya yang tidak terhingga dan mengagumkan sebagai alam semesta. Dengan cara demikian, Kṛṣṇa membuktikan secara meyakinkan identitas-Nya sebagai Yang Mahakuasa. Kṛṣṇa menjelaskan bahwa bentuk-Nya Sendiri yang serba tampan dan dekat dengan bentuk manusia adalah bentuk asli Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang dapat melihat bentuk ini hanya dengan *bhakti* yang murni.

BAB DUA BELAS

Pengabdian Suci Bhakti

609

Bhakti-yoga, pengabdian suci yang murni kepada Śrī Kṛṣṇa, adalah cara tertinggi dan paling manjur untuk mencapai cinta *bhakti* yang murni kepada Kṛṣṇa, tujuan tertinggi kehidupan rohani. Orang yang menempuh jalan tertinggi ini dapat mengembangkan sifat-sifat suci.

BAB TIGA BELAS

Alam, Kepribadian Yang Menikmati dan Kesadaran

633

Orang yang mengerti perbedaan antara badan, dengan sang roh dan Roh Yang Utama yang melampaui badan dan roh, akan mencapai pembebasan dari dunia material.

BAB EMPAT BELAS

Tiga Sifat Alam Material

677

Semua roh terkurung di dalam badan di bawah pengendalian tiga sifat alam material; kebaikan, nafsu dan kebodohan. Śrī Kṛṣṇa menjelaskan arti sifat-sifat alam tersebut, bagaimana sifat-sifat itu mempengaruhi diri kita, bagaimana cara melampaui sifat-sifat alam serta ciri-ciri orang yang sudah mencapai keadaan rohani.

BAB LIMA BELAS

Yoga Berhubungan dengan Kepribadian Yang Paling Utama

705

Tujuan utama pengetahuan *Veda* ialah melepaskan diri dari ikatan terhadap dunia material dan mengerti Śrī Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengerti identitas Kṛṣṇa yang paling utama menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa dan menekuni pengabdian suci kepada Kṛṣṇa.

BAB ENAM BELAS

Sifat Rohani dan Sifat Jahat

733

Orang yang mempunyai sifat-sifat jahat dan hidup sesuka hatinya, tanpa mengikuti peraturan Kitab Suci, dilahirkan dalam keadaan yang lebih rendah dan diikat lebih lanjut secara material. Teta-

pi orang yang memiliki sifat-sifat suci dan hidup secara teratur, dengan mematuhi kekuasaan Kitab Suci, berangsur-angsur mencapai kesempurnaan rohani.

BAB TUJUH BELAS

Colongan-golongan Keyakinan

763

Ada tiga jenis keyakinan, yang masing-masing berkembang dari salah satu di antara tiga sifat alam. Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang keyakinannya bersifat nafsu dan kebodohan hanya membuahkan hasil material yang bersifat sementara, sedangkan perbuatan yang dilakukan dalam sifat kebaikan, menurut Kitab Suci, menyucikan hati dan membawa seseorang sampai tingkat keyakinan murni terhadap Śrī Kṛṣṇa dan *bhakti* kepada Kṛṣṇa.

BAB DELAPAN BELAS

Kesempurnaan Pelepasan Ikatan

789

Kṛṣṇa menjelaskan arti pelepasan ikatan dan efek dari sifat-sifat alam terhadap kesadaran dan kegiatan manusia. Kṛṣṇa menjelaskan keinsafan Brahman, kemuliaan *Bhagavad-gītā*, dan kesimpulan utama *Bhagavad-gītā*; jalan kerohanian tertinggi berarti menyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat dalam cinta-bhakti kepada Śrī Kṛṣṇa. Jalan ini membebaskan seseorang dari segala dosa, membawa dirinya sampai pembebasan sepenuhnya dari kebodohan dan memungkinkan ia kembali ke tempat tinggal rohani Kṛṣṇa yang kekal.

Lampiran

Riwayat Hidup Śrīla Prabhupāda	861
Kepustakaan	863
Daftar Kata	865
Pedoman Cara Membaca Bahasa Sansekerta	873
Daftar Ayat-ayat Bahasa Sansekerta	877
Indeks	891

Menjelang Perang di Kurukṣetra

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab Empat, ayat satu, *Bhagavad-gītā* semula disabdakan kepada dewa matahari, Vivasvān, oleh Śrī Kṛṣṇa lebih dari 120 juta tahun yang lalu. Sesudah itu, *Bhagavad-gītā* turun temurun melalui garis perguruan raja-raja yang suci. *Bhagavad-gītā* sudah dikenal dalam masyarakat manusia sejak masa Mahārāja Ikṣvāku 2 juta tahun yang lalu. *Bhagavad-gītā* sering diterbitkan dan dibaca sebagai sastra tersendiri, namun *Bhagavad-gītā* juga tercantum sebagai satu babak dalam karya epos sejarah *Mahābhārata*, sejarah dunia pada masa lampau dalam bahasa Sanskerta. *Mahābhārata* membicarakan kejadian-kejadian menjelang jaman *Kali*. Pada awal jaman ini, kurang lebih 50 abad yang silam, Śrī Kṛṣṇa menyabdakan *Bhagavad-gītā* kepada Arjuna sebagai kawan dan penyembah-Nya.

Percakapan antara Kṛṣṇa dengan Arjuna—Salah satu di antara dialog-dialog filsafat dan kerohanian yang paling mulia dalam masyarakat manusia—terjadi sebelum perang saudara yang berkecamuk hebat antara seratus putera Dhṛtarāṣṭra dengan saudara-saudara misannya, para Pāṇḍava, atau para putera Pāṇḍu.

Dhṛtarāṣṭra dan Pāṇḍu adalah kakak beradik yang dilahirkan dalam dinasti Kuru, keturunan Raja Bharata, seorang raja yang pernah berkuasa di bumi ini. Nama *Mahābhārata* diambil dari nama Raja Bharata itu. Oleh karena Dhṛtarāṣṭra, kakak Pāṇḍu, tunanetra sejak lahir, Pāṇḍu-lah yang dinobatkan menjadi raja.

Pāṇḍu meninggal dunia dalam usia muda. Kelima putera Pāṇḍu—Yudhiṣṭhira, Bhīma, Arjuna, Nakula, dan Sahadeva—dibesarkan oleh Dhṛtarāṣṭra. Dhṛtarāṣṭra menjadi pejabat raja untuk sementara waktu. Putera-putera Dhṛtarāṣṭra dan putera-putera Pāṇḍu dibesarkan dalam istana kerajaan yang sama. Mereka dilatih dalam ilmu militer oleh Guru Droṇa dan dibimbing oleh “kakek” keluarga besar Kuru yang sangat dihormati, yaitu Bhīṣma.

Namun para putera Dhṛtarāṣṭra, terutama putera sulungnya, Duryodhana, sangat benci dan iri hati terhadap para Pāṇḍava. Dhṛtarāṣṭra buta dan berjiwa jahat. Dhṛtarāṣṭra menginginkan putera-puteranya sendiri yang mewarisi kerajaan, bukan para putera Pāṇḍu.

Karena itu, seizin Dhṛtarāṣṭra, Duryodhana menyusun siasat untuk membunuh para putera Pāṇḍu yang masih muda. Hanya karena perlindungan yang seksama dari Paman Vidura dan saudara misan para Pāṇḍava, Śrī Kṛṣṇa mereka selamat, meskipun nyawanya terancam berkali-kali.

Śrī Kṛṣṇa bukan manusia biasa, Śrī Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri, yang telah menjelma di bumi ini dan sedang berperan sebagai pangeran dalam salah satu dinasti. Dalam peran ini, Kṛṣṇa juga

keponakan Kunti atau Prthā, isteri Pāṇḍu, ibu para Pāṇḍava. Sebagai sanak keluarga dan sebagai penegak prinsip-prinsip *dharma* yang kekal, Kṛṣṇa memberkahi dan melindungi para putera Pāṇḍu yang saleh.

Akan tetapi, akhirnya Duryodhana yang sangat licik mengajak para Pāṇḍava bermain judi. Dalam kejadian perjudian yang mengakibatkan nasib yang sangat buruk itu, Duryodhana dan saudara-saudaranya mengambil Draupadī, isteri para Pāṇḍava yang sangat suci dan setia. Duryodhana beserta kawan-kawannya berusaha menghina Draupadī dengan cara membuka pakaian Draupadī di hadapan sidang pangeran-pangeran dan raja-raja. Kṛṣṇa turun tangan secara rohani hingga Draupadī selamat, tetapi permainan dadu, yang sudah diatur dengan cara yang tidak adil, mengakibatkan para Pāṇḍava ter-tipu hingga kehilangan kerajaannya dan terpaksa diasingkan ke hutan selama tiga belas tahun.

Sesudah para Pāṇḍava kembali dari masa pengasingannya, menurut hak yang sah mereka meminta supaya kerajaannya dikembalikan oleh Duryodhana, namun Duryodhana menolak mentah-mentah mengembalikan kerajaan itu. Sebagai pangeran-pangeran, para Pāṇḍava wajib mengabdikan diri dalam administrasi negara. Karena itu, para Pāṇḍava meminta agar diberikan lima desa saja oleh Duryodhana. Namun Duryodhana sombong dan menjawab bahwa dia tidak akan memberikan tanah seluas ujung jarum pun kepada para Pāṇḍava.

Selama ini, para Pāṇḍava terus bersikap toleransi dan sabar. Tetapi sekarang tampaknya perang tidak dapat dihindarkan lagi.

Para pangeran dan raja dunia terpecah menjadi dua kelompok. Beberapa di antaranya memihak putera-putera Dhṛtarāṣṭra, sedangkan yang lain ikut para Pāṇḍava. Selama ini, Kṛṣṇa Sendiri berperan sebagai duta untuk para putera Pāṇḍu dan pergi ke istana Dhṛtarāṣṭra dengan usul perdamaian. Akan tetapi, usul Kṛṣṇa ditolak, sehingga perang tidak dapat dicegah lagi.

Para Pāṇḍava mempunyai prinsip-prinsip moral yang paling tinggi, dan mereka mengakui Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan para putera Dhṛtarāṣṭra yang jahat tidak mengakui Kṛṣṇa. Namun, Kṛṣṇa bersedia ikut perang menurut kehendak kedua belah pihak. Kṛṣṇa Tuhan Yang Maha Esa, tidak bersedia bertempur secara pribadi; tetapi salah satu di antaranya diperbolehkan memanfaatkan tentara Kṛṣṇa—sedangkan pihak lain dapat memanfaatkan tenaga Kṛṣṇa sebagai penasihat dan pendukung. Duryodhana genius di bidang politik. Duryodhana segera meminta tentara Kṛṣṇa, sedangkan para Pāṇḍava pun semangat sekali mendapat bantuan Kṛṣṇa sebagai penasihat.

Dengan cara inilah, Kṛṣṇa menjadi kusir kereta Arjuna. Kṛṣṇa bersedia mengemudikan kereta Arjuna, pemanah yang termasyhur. Sekarang mulailah kisah *Bhagavad-gītā*, dengan kedua tentara tersusun dan siap bertempur.

Dhṛtarāṣṭra cemas, dan dia bertanya kepada Sañjaya, sekretarisnya, “Apa yang dilakukan oleh mereka?”

Demikianlah keadaan pada masa menjelang *Bhagavad-gītā* disabdakan oleh Śrī Kṛṣṇa kepada Arjuna.

Terjemahan dan penjelasan *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* dijelaskan sebagai berikut.

Pada umumnya para penterjemah *Bhagavad-gītā* mengesampingkan Kepribadian Kṛṣṇa dan memasukkan paham-paham dan filsafat-filsafat pribadi dalam terjemahannya. Sejarah *Mahābhārata* dianggap dongeng atau mitologi, dan Kṛṣṇa dianggap sebagai perantara sanjak untuk menyampaikan gagasan-gagasan seseorang yang tidak dikenal namanya, atau paling jauh Kṛṣṇa hanya dianggap tokoh sejarah yang kurang penting.

Tetapi kepribadian Kṛṣṇa adalah tujuan dan hakekat *Bhagavad-gītā* menurut *Bhagavad-gītā* sendiri.

Karena itu, terjemahan ini berikut penjelasannya bertujuan untuk mengarahkan pembaca agar *mendekati* Kṛṣṇa dan tidak menjauhi Kṛṣṇa. Dalam hal ini, *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* merupakan terjemahan dan penjelasan istimewa. Istimewa pula kenyataannya bahwa dengan cara seperti itu ayat-ayat *Bhagavad-gītā* semua cocok satu sama lain dan mudah dipahami. Oleh karena Kṛṣṇa-lah yang bersabda dalam *Bhagavad-gītā*, dan Kṛṣṇa adalah tujuan utama *Bhagavad-gītā*, terjemahan inilah yang menyampaikan ke-susasteraan yang mulia ini menurut aslinya.

—Penerbit

Prakata

Semula saya menyusun *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* dalam bentuk seperti edisi ini. Ketika buku ini diterbitkan pertama kalinya, sayang sekali naskah yang asli disingkat menjadi kurang dari 400 halaman, tanpa gambar maupun penjelasan mengenai kebanyakan ayat *Śrīmad Bhagavad-gītā*. Di dalam semua buku hasil karya saya yang lain—*Śrīmad-Bhāgavatam*, *Śrī Īsopaniṣad*, dan lain-lain—sistem yang saya gunakan adalah ayat asli dalam huruf Sansekerta, ayat yang asli ditulis dengan huruf Latin, sinonim Sansekerta-Inggris kata demi kata, terjemahan dan penjelasan. Dengan cara demikian buku itu menjadi otentik sekali sesuai dengan taraf kesarjanaan sehingga artinya cukup jelas. Karena itu, saya tidak senang ketika terpaksa meringkas naskah yang asli. Tetapi kemudian, setelah minat terhadap *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* meningkat, banyak sarjana dan penyembah memohon agar saya menerbitkan buku ini dalam bentuknya yang asli. Messrs. Macmillan and Co. setuju untuk menerbitkan edisi yang lengkap. Jadi, dengan ini diusahakan untuk mempersembahkan naskah asli kitab pengetahuan yang mulia ini serta penjelasan *paramparā* yang lengkap guna memantapkan perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa dengan teguh dan lebih progresif lagi.

Perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa sejati, dibenarkan dalam sejarah, wajar dan bersifat rohani, karena perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa berdasarkan *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*. Perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa berangsur-angsur menjadi perkumpulan yang sangat populer di seluruh dunia, khususnya di kalangan generasi muda. Dan juga semakin menarik hati generasi tua. Generasi tua semakin tertarik, sehingga ayah dan kakek murid-murid saya memberikan semangat kepada para anggota perkumpulan dengan menjadi anggota penyokong International Society for Krishna Consciousness. Di mana-mana banyak bapak dan ibu datang menemui saya untuk menyampaikan rasa syukur karena saya memimpin Perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa di seluruh dunia. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa orang sekarang sangat beruntung karena saya memulai perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa. Tetapi sebenarnya ayah perkumpulan ini ialah Śrī Kṛṣṇa Sendiri, sebab Perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa sudah mulai sejak masa lampau dan turun-temurun dalam masyarakat manusia melalui garis perguruan. Kalau saya patut menerima penghargaan sehubungan dengan hal ini, seharusnya penghargaan itu tidak diberikan kepada saya pribadi, melainkan kepada guru ke-rohanian saya yang kekal, yaitu Śrī Śrīmad Paramahansa Parivṛājākācārya 108 Śrī Śrīmad Bhaktisiddhānta Sarasvatī Gosvāmī Mahārāja Prabhupāda.

Kalau saya sendiri patut diberi penghargaan dalam hal ini, itu hanya karena saya sudah berusaha menyampaikan *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*, tanpa pencemaran. Sebelum saya menerbitkan *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*, hampir semua edisi *Bhagavad-gītā* dalam bahasa Inggris diterbitkan hanya untuk memenuhi ambisi pribadi seseorang. Sedangkan usaha kami dalam menyampaikan *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* adalah untuk menyampaikan misi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Tugas kami adalah menyampaikan kehendak Kṛṣṇa, bukan kehendak orang duniawi yang beranggungan seperti seorang tokoh politik, filosof atau ahli ilmu pengetahuan lainnya, sebab pengetahuan mereka tentang Kṛṣṇa sangat terbatas, kendatipun mereka memiliki banyak pengetahuan di bidang lain. Apabila Śrī Kṛṣṇa bersabda, *man-manā bhava mad-bhaktō mad-yājī māṁ namaskuru*, dan seterusnya, banyak orang yang namanya saja sarjana mengatakan Kṛṣṇa berbeda dari jiwa di dalam hati Kṛṣṇa; tetapi kami tidak mengatakan demikian. Kṛṣṇa adalah mutlak, dan tidak ada perbedaan antara nama Kṛṣṇa, bentuk Kṛṣṇa, sifat Kṛṣṇa, kegiatan Kṛṣṇa, dan lain sebagainya. Kedudukan Kṛṣṇa yang mutlak sulit dipahami oleh orang yang bukan penyembah Kṛṣṇa dalam sistem *paramparā* (garis perguruan). Pada umumnya orang yang namanya saja sarjana, tokoh politik, ahli filsafat, dan *svāmī*, yang belum memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Kṛṣṇa, berusaha mengasingkan atau membunuh Kṛṣṇa dengan mengarang tafsiran *Bhagavad-gītā*. Tafsiran *Bhagavad-gītā* yang tidak dibenarkan seperti itu disebut *Māyāvāda-bhāṣya*, dan Śrī Caitanya sudah memberikan peringatan kepada kita tentang orang yang tidak dibenarkan seperti itu. Śrī Caitanya Mahāprabhu mengatakan dengan jelas bahwa siapa pun yang berusaha mengerti *Bhagavad-gītā* dari segi pandangan Māyāvādi akan berbuat kesalahan besar. Kesalahan seperti itu mengakibatkan murid *Bhagavad-gītā* yang tersesat pasti akan bingung dalam menempuh jalan bimbingan rohani dan tidak akan dapat pulang-kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Satu-satunya maksud kami ialah menyampaikan *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* untuk membimbing murid yang terikat kepada tujuan yang sama dengan maksud turunnya Kṛṣṇa ke planet ini sekali dalam satu hari menurut perhitungan Brahmā, atau satu kali setiap 8.600.000.000 tahun. Maksud tersebut dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*, dan kita harus mengakui maksud itu menurut aslinya; kalau tidak demikian, tidak ada gunanya berusaha untuk mengerti *Bhagavad-gītā* maupun Śrī Kṛṣṇa yang bersabda dalam *Bhagavad-gītā*. Śrī Kṛṣṇa menyabdakan *Bhagavad-gītā* untuk pertama kalinya kepada dewa matahari beratus-ratus juta tahun yang lalu. Kita harus mengakui kenyataan ini dan dengan demikian mengerti makna *Bhagavad-gītā* dalam sejarah berdasarkan kekuasaan Kṛṣṇa tanpa menyalahafsirkan. Menafsirkan *Bhagavad-gītā* tanpa mempedulikan kehendak Kṛṣṇa merupakan

kesalahan besar. Untuk menyelamatkan diri dari kesalahan tersebut, orang harus mengerti Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Kṛṣṇa dipahami secara langsung oleh Arjuna, murid Śrī Kṛṣṇa yang pertama. Pengertian *Bhagavad-gītā* seperti itu sungguh-sungguh bermanfaat dan dibenarkan demi kesejahteraan masyarakat manusia dalam memenuhi tujuan hidup.

Perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa dibutuhkan dalam masyarakat manusia, sebab perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa memberikan kesempurnaan hidup tertinggi. Kenyataan ini dijelaskan sepenuhnya dalam *Bhagavad-gītā*. Sayang sekali, orang yang bertengkar di bidang duniawi sudah mengambil untung dari *Bhagavad-gītā* untuk mengembangkan sifat-sifat mereka yang jahat dan menyesatkan orang lain tentang pengertian yang sebenarnya mengenai prinsip-prinsip dasar kehidupan. Sepatutnya semua orang mengetahui bagaimana Tuhan Yang Maha Esa atau Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Mahabesar, dan hendaknya mengetahui kedudukan makhluk hidup yang sebenarnya. Sebaiknya semua orang mengetahui bahwa makhluk hidup adalah hamba untuk selamanya, dan kalau seseorang tidak mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa, maka ia harus mengabdikan diri kepada khayalan dalam berbagai jenis perwujudan dari tiga sifat alam. Dengan demikian, ia harus mengembara dalam peredaran kelahiran dan kematian untuk selamanya; para Māyāvādī yang berangan-angan dan sudah mencapai pembebasan hanya dalam nama saja juga harus mengalami proses tersebut. Pengetahuan ini merupakan ilmu pengetahuan yang mulia, dan setiap makhluk hidup harus mendengar ilmu pengetahuan ini demi kebaikan dirinya.

Hati kebanyakan orang pada umumnya—khususnya pada jaman Kali ini—terpikat oleh tenaga luar Kṛṣṇa, dan mereka salah sangka seolah-olah dengan kemajuan kesenangan material saja setiap orang akan berbahagia. Mereka tidak memiliki pengetahuan apa pun bahwa tenaga alam atau tenaga luar sangat kuat, sebab semua orang diikat ketat oleh hukum-hukum alam yang keras. Makhluk hidup bahagia sebagai bagian dari Tuhan yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, dan dengan demikian fungsinya yang wajar ialah segera mengabdikan diri kepada Tuhan. Orang yang terpesona oleh khayalan berusaha mendapat kebahagiaan dengan cara melayani kepuasan indria-indria pribadi dalam pelbagai bentuk yang tidak akan pernah membahagiakan dirinya. Daripada memuaskan indria-indria jasmaninya sendiri, lebih baik ia memuaskan indria-indria Tuhan Yang Maha Esa. Itulah kesempurnaan hidup tertinggi. Tuhan menginginkan demikian, dan Tuhan menuntut hal ini. Orang harus mengerti titik pusat *Bhagavad-gītā* tersebut. Perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa mengajarkan titik pusat tersebut di seluruh dunia. Kami tidak mencemari tema *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*. Siapa pun yang sungguh-sungguh tertarik untuk memperoleh manfaat de-

ngan mempelajari *Bhagavad-gītā* sebaiknya menerima bantuan perkumpulan Kesadaran Kṛṣṇa untuk mengerti *Bhagavad-gītā* secara nyata di bawah bimbingan Tuhan Yang Maha Esa secara langsung. Karena itu, kami harap agar setiap orang memperoleh manfaat tertinggi dengan mempelajari *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya* sebagaimana disampaikan di sini, dan jika satu orang saja menjadi penyembah Tuhan yang murni, maka kami menganggap upaya kami sukses.

12 Mei 1971

Sydney, Australia



A. C. Bhaktivedanta Swami

Kata Pengantar

*om ajñāna-timirāndhasya
jñānāñjana-salākayā
cakṣur unmīlitaṁ yena
tasmai śrī-gurave namaḥ*

*śrī-caitanya-mano-'bhīṣṭam
sthāpitaṁ yena bhū-tale
svayaṁ rūpaḥ kadā mahyaṁ
dadāti sva-padāntikam*

Hamba lahir di dalam kebodohan yang paling gelap, lalu guru kerohanian hamba membuka mata hamba dengan pelita pengetahuan. Hamba bersujud dengan hormat kepada beliau.

Kapankah Śrīla Rūpa Gosvāmī Prabhupāda, yang telah mendirikan misi untuk memuaskan keinginan Śrī Caitanya di dunia ini, memberikan perlindungan kepada hamba di bawah kaki padma-Nya?

*vande 'haṁ śrī-guroḥ śrī-yuta-pada-kamalaṁ śrī-gurūn vaiṣṇavāṁś ca
śrī-rūpaṁ sāgrajātaṁ saha-gaṇa-raghunāthānviṭaṁ taṁ sa-jīvaṁ
sādvaitaṁ sāvadhūtaṁ parijana-sahitaṁ kṛṣṇa-caitanya-devaṁ
śrī-rādhā-kṛṣṇa-pādān saha-gaṇa-lalitā-śrī-viśākhānviṭaṁś ca*

Hamba bersujud dengan hormat pada kaki-padma guru kerohanian hamba dan kepada kaki semua Vaiṣṇava. Hamba bersujud dengan hormat kepada kaki-padma Śrīla Rūpa Gosvāmī beserta kakaknya yang bernama Sanātana Gosvāmī, Raghunātha Dāsa, Raghunātha Bhaṭṭa, Gopāla Bhaṭṭa dan Śrīla Jīva Gosvāmī. Hamba bersujud dengan hormat kepada Śrī Kṛṣṇa Caitanya dan Śrī Nityānanda beserta Advaita Ācārya, Gadādhara, Śrīvāsa, dan semua rekan Beliau lainnya. Hamba bersujud dengan hormat kepada Śrīmatī Rādhārāṇī dan Śrī Kṛṣṇa beserta rekan-rekan Mereka, yaitu Śrī Lalitā dan Viśākhā.

*he kṛṣṇa karuṇā-sindho dīna-bandho jagat-pate
gopeśa gopikā-kānta rādhā-kānta namo 'stu te*

O Śrī Kṛṣṇa yang hamba cintai, Andalah kawan bagi orang yang berdukacita, Andalah sumber ciptaan. Andalah tuan bagi para *gopī* dan Andalah yang mencintai Rādhārāṇī. Hamba bersujud dengan hormat kepada Anda.

*tapta-kāñcana-gaurāṅgi rādhe vṛndāvaneśvari
vṛṣabhānu-sute devi praṇamāmi hari-priye*

Hamba bersujud dengan hormat kepada Rādhārāṇī yang berwajah seperti emas cair. Rādhārāṇī adalah Ratu Vṛndāvana, puteri Mahārāja Vṛṣabhānu, dan Beliau sangat dicintai oleh Śrī Kṛṣṇa.

*vāñchā-kalpatarubhyaś ca kṛpā-sindhubhya eva ca
patitānām pāvanebhyo vaiṣṇavebhyo namo namaḥ*

Hamba bersujud dengan hormat kepada semua penyembah Tuhan, para Vaiṣṇava. Mereka dapat memenuhi keinginan semua orang seperti halnya pohon yang dapat memenuhi segala keinginan, dan mereka selalu penuh dengan rasa kasih sayang terhadap roh-roh yang telah jatuh.

*śrī kṛṣṇa caitanya prabhu nityānanda
śrī advaita gadādhara śrīvāsādi-gaura-bhakta-vṛnda*

Hamba bersujud kepada Śrī Kṛṣṇa Caitanya, Prabhu Nityānanda, Śrī Advaita, Gadādhara, Śrīvāsa dan semua rekan Beliau lainnya dalam garis perguruan *bhakti*.

*hare kṛṣṇa hare kṛṣṇa kṛṣṇa kṛṣṇa hare hare
hare rāma hare rāma rāma rāma hare hare*

Bhagavad-gītā juga bernama *Gītāpaniṣad*. *Bhagavad-gītā* adalah hakekat segala pengetahuan *Veda* dan salah satu di antara *Upaniṣad-upaniṣad* yang paling penting dalam kesusasteraan *Veda*. Tentu saja ada banyak tafsiran *Bhagavad-gītā* dalam bahasa Inggris, dan mungkin ada orang yang bertanya mengapa dibutuhkan edisi lain lagi. Tentang edisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Baru-baru ini seorang wanita dari Amerika meminta nasihat saya untuk menentukan edisi mana di antara terjemahan-terjemahan *Bhagavad-gītā* dalam bahasa Inggris yang paling bagus untuk dipelajari. Memang di Amerika tersedia banyak edisi *Bhagavad-gītā* dalam bahasa Inggris. Tetapi sepengetahuan saya, bukan hanya di Amerika saja, juga ada banyak di India, tiada satu pun di antara edisi-edisi tersebut dapat dibenarkan sepenuhnya, sebab hampir di dalam setiap edisi *Bhagavad-gītā* itu penulisnya telah mengemukakan pendapatnya sendiri tanpa menyinggung jiwa *Bhagavad-gītā* menurut aslinya.

Jiwa *Bhagavad-gītā* disebutkan di dalam *Bhagavad-gītā* sendiri. Seperti contoh berikut: Kalau kita ingin minum sejenis obat, maka kita harus mengikuti petunjuk tertulis pada etiket obat itu. Kita tidak boleh meminum

obat itu menurut selera kita sendiri atau menurut petunjuk kawan. Obat tersebut harus diminum sesuai petunjuk tertulis pada etiketnya atau petunjuk yang diberikan dokter. Begitu juga, *Bhagavad-gītā* harus dirasakan atau diterima menurut petunjuk yang diberikan oleh Beliau yang menyabdakan *Bhagavad-gītā*. Yang bersabda di dalam *Bhagavad-gītā* adalah Śrī Kṛṣṇa. Śrī Kṛṣṇa disebut pada setiap halaman *Bhagavad-gītā* sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Bhagavān. Memang, kata *bhagavān* kadang-kadang menunjukkan orang perkasa atau dewa yang perkasa, dan tentu saja di sini *bhagavān* menunjukkan Śrī Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Yang Mulia, tetapi pada waktu yang sama kita harus mengerti bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dibenarkan oleh semua *ācārya* (para guru kerohanian) yang mulia seperti Śaṅkarācārya, Rāmānujācārya, Madhvācārya, Nimbārka Svāmī, Śrī Caitanya Mahāprabhu dan banyak penguasa pengetahuan *Veda* lainnya. Śrī Kṛṣṇa Sendiri juga membuktikan bahwa Beliau adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dalam *Bhagavad-gītā*, dan Beliau diakui demikian dalam *Brahma-saṁhitā* dan semua *Purāṇa*, khususnya dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, yang terkenal dengan judul *Bhāgavata Purāṇa* (*kṛṣṇas tu bhagavan svoyam*). Karena itu, hendaknya kita menerima *Bhagavad-gītā* sesuai dengan petunjuk dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri.

Dalam Bab Empat dari *Bhagavad-gītā*, Śrī Kṛṣṇa bersabda:

*imaṁ vivasvate yogaṁ proktavān aham avyayam
vivasvān manave prāha manur ikṣvākave 'bravit*

*evam paramparā-prāptam imaṁ rājarṣayo viduḥ
sa kāleneha mahatā yogo naṣṭaḥ parantapa*

*sa evāyaṁ mayā te 'dya yogaḥ proktaḥ purātanaḥ
bhakto 'si me sakhā ceti rahasyaṁ hy etad uttamam*

Di sini Śrī Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa sistem *yoga* ini, yakni *Bhagavad-gītā*, disabdakan untuk pertama kalinya kepada dewa matahari, lalu dewa matahari menjelaskan sistem itu kepada Manu, dan Manu menjelaskan kepada Ikṣvāku. Dengan cara demikian, melalui garis perguruan, dari satu orang yang bersabda kepada orang lain yang mendengar, sistem *yoga* ini telah turun-temurun. Tetapi sesudah beberapa waktu *Bhagavad-gītā* hilang. Karena itu, Śrī Kṛṣṇa harus menyabdakan *Bhagavad-gītā* sekali lagi, kali ini kepada Arjuna di Medan Perang Kurukṣetra.

Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa Beliau menyampaikan rahasia yang paling utama ini kepada Arjuna karena Arjuna adalah penyembah

dan kawan-Nya. Maksud pernyataan ini ialah bahwa *Bhagavad-gītā* adalah ajaran yang khusus dimaksudkan untuk menyembah Tuhan. Ada tiga golongan rohaniwan, yaitu *jñāni*, *yogi* dan *bhakta*, atau orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, orang yang bersemadi dan menyembah. Di sini Śrī Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna dengan jelas bahwa Kṛṣṇa memilih Arjuna untuk menerima *paramparā* (garis perguruan) baru untuk pertama kalinya karena garis perguruan lama telah putus. Karena itu, Kṛṣṇa ingin mendirikan *paramparā* lagi dengan garis pikiran yang sama seperti apa yang telah turun dari dewa matahari kepada yang lain-lain, dan Kṛṣṇa menginginkan agar ajaran-Nya disebarakan lagi oleh Arjuna. Kṛṣṇa ingin agar Arjuna menjadi sumber yang dapat dipercaya dalam mengerti *Bhagavad-gītā*. Jadi, kita melihat bahwa *Bhagavad-gītā* diajarkan kepada Arjuna pada khususnya karena Arjuna adalah seorang penyembah Tuhan, seorang murid Kṛṣṇa secara langsung dan juga kawan Kṛṣṇa yang akrab. Karena itu, orang yang mempunyai sifat-sifat seperti Arjuna adalah yang paling sanggup untuk mengerti *Bhagavad-gītā*. Itu berarti bahwa untuk mengerti *Bhagavad-gītā*, orang harus menjadi penyembah dalam hubungan langsung dengan Kṛṣṇa. Begitu seseorang menjadi penyembah Tuhan, dia juga mempunyai hubungan dengan Tuhan secara langsung. Itu merupakan mata pelajaran yang sangat rumit, tetapi secara singkat dapat dinyatakan bahwa seorang penyembah berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam salah satu di antara lima cara berikut:

1. Seseorang dapat menjadi penyembah dalam keadaan pasif;
2. Seseorang dapat menjadi penyembah dalam keadaan aktif;
3. Seseorang dapat menjadi penyembah sebagai kawan/sahabat;
4. Seseorang dapat menjadi penyembah sebagai ayah atau ibu;
5. Seseorang dapat menjadi penyembah sebagai kekasih.

Arjuna mempunyai hubungan dengan Tuhan sebagai kawan. Tentu saja banyak sekali perbedaan antara persahabatan ini dengan persahabatan yang ditemukan di dunia ini. Persahabatan Arjuna dengan Kṛṣṇa adalah persahabatan rohani yang tidak dapat diperoleh semua orang. Tentu saja semua orang mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan dan hubungan itu diwujudkan oleh kesempurnaan *bhakti*. Tetapi dalam status kehidupan kita sekarang, kita tidak hanya melupakan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi kita juga lupa akan hubungan kita yang kekal dengan Tuhan. Setiap makhluk hidup, di antara bertrilyun-trilyun makhluk hidup, mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan untuk selamanya. Itu disebut *svarūpa*. Dengan proses *bhakti*, seseorang dapat menghidupkan kembali *svarūpa* tersebut dan tingkat itu disebut *svarūpa-siddhi*—penyempurnaan kedudukan dasar kita. Jadi, Arjuna

adalah seorang penyembah dan mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam persahabatan.

Harus diperhatikan bagaimana cara Arjuna menerima *Bhagavad-gītā*. Cara Arjuna menerima *Bhagavad-gītā* diuraikan dalam Bab Sepuluh (10.12-14):

arjuna uvāca

*param brahma param dhāma pavitram paramaṁ bhavaṇ
puruṣam śāsvatam divyam ādi-devam ajaṁ vibhum*

*āhus tvāṁ ṛṣayaḥ sarve devaṣṣir nāradaḥ tathā
asito devalo vyāsaḥ svayam caiva bravīṣi me*

*sarvam etad ṛtam manye yaṁ mām vadasi keśava
na hi te bhagavan vyaktim vidur devā na dānavāḥ*

Arjuna berkata: “Anda adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, tempat tinggal tertinggi, Yang Mahasuci, Kebenaran Mutlak. Anda adalah Kepribadian Yang Mahaabadi, rohani dan asli, yang tidak dilahirkan dan Mahabesar. Semua resi yang mulia seperti Nārada, Asita, Devala dan Vyāsa membenarkan kenyataan ini tentang Anda dan sekarang Anda Sendiri yang menyatakan demikian kepada hamba. O Kṛṣṇa, hamba menerima sepenuhnya sebagai kebenaran segala sesuatu yang sudah Anda sampaikan kepada hamba. O Tuhan Yang Maha Esa, baik para dewa maupun para raksasa tidak dapat mengerti kepribadian Anda.”

Setelah mendengar *Bhagavad-gītā* dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Arjuna mengakui Kṛṣṇa sebagai *param brahma*, Brahman Yang Paling Utama. Setiap makhluk hidup adalah Brahman, tetapi Insan Yang Paling Utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah Brahman Yang Paling Utama. *Param dhāma* berarti bahwa Beliau adalah tempat perlindungan atau tempat tinggal yang paling utama untuk segala sesuatu; *pavitram* berarti bahwa Beliau adalah suci, tidak dicemari oleh pengaruh material; *puruṣam* berarti Beliau adalah Kepribadian Yang Paling Utama yang menikmati segala sesuatu; *śāsvatam*, asli; *divyam*, rohani; *ādi-devam*, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *ajaṁ*, tidak dilahirkan dan *vibhum*, Yang Mahabesar.

Mungkin seseorang berpikir bahwa oleh karena Kṛṣṇa adalah kawan Arjuna, Arjuna menyampaikan segala hal tersebut kepada Beliau sebagai bujukan, tetapi untuk menghilangkan keragu-ruguan seperti itu dari pikiran para pembaca *Bhagavad-gītā*, Arjuna menguatkan pujian itu dalam ayat berikutnya dengan mengatakan bahwa Kṛṣṇa tidak hanya diakui sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa oleh Arjuna sendiri, tetapi juga oleh sumber-sumber yang dapat dipercaya seperti resi-resi bernama Nārada, Asita,

Devala dan Vyāsadeva. Inilah kepribadian-kepribadian mulia yang menyebarkan pengetahuan *Veda* sebagaimana pengetahuan itu diakui oleh semua *ācārya*. Karena itu, Arjuna menyampaikan kepada Kṛṣṇa bahwa dia mengakui segala sesuatu yang disabdakan oleh Kṛṣṇa sebagai sabda yang sempurna dan lengkap. *Sarvam etad ṛtam manye*: “Hamba mengakui segala sesuatu yang telah Anda sabdakan sebagai kebenaran.” Arjuna juga mengatakan bahwa Kepribadian Tuhan sangat sulit dipahami dan Beliau tidak dapat dikenal bahkan oleh para dewa yang mulia sekalipun. Ini berarti bahwa Tuhan tidak dapat dikenal bahkan oleh kepribadian-kepribadian yang lebih tinggi daripada manusia. Karena itu, mungkinkah manusia mengerti Śrī Kṛṣṇa tanpa menjadi penyembah Kṛṣṇa?

Karena itu, *Bhagavad-gītā* hendaknya diterima dengan jiwa *bhakti*. Sebaiknya orang tidak berpikir bahwa dirinya sejajar dengan Kṛṣṇa atau berpikir bahwa Kṛṣṇa adalah kepribadian biasa atau hanya kepribadian yang mulia sekali. Śrī Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menurut pernyataan *Bhagavad-gītā* atau pernyataan Arjuna. Karena itu, orang yang sedang berusaha mengerti *Bhagavad-gītā* harus mengakui Śrī Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sekurang-kurangnya secara teori. Dengan sikap yang tunduk hati seperti itu kita dapat mengerti *Bhagavad-gītā*. Kalau seseorang tidak membaca *Bhagavad-gītā* dengan sikap tunduk hati, maka sulit sekali dia mengerti *Bhagavad-gītā*, sebab *Bhagavad-gītā* adalah rahasia yang mulia.

Apa sebenarnya *Bhagavad-gītā* itu? Maksud *Bhagavad-gītā* ialah untuk menyelamatkan manusia dari kebodohan kehidupan material. Setiap orang mengalami kesulitan dalam banyak hal. Arjuna pun berada dalam kesulitan sehingga dia harus bertempur dalam Perang Kurukṣetra. Arjuna menyerahkan diri kepada Śrī Kṛṣṇa; karena itulah *Bhagavad-gītā* disabdakan. Bukan hanya Arjuna, tetapi kita semua penuh kecemasan karena kehidupan material ini. Kehidupan kita berada dalam suasana ketiadaan. Sebenarnya tidak dimaksudkan agar kita diancam ketiadaan. Eksistensi kita adalah kekal. Tetapi bagaimanapun juga, kita ditempatkan dalam *asat*. *Asat* menunjukkan sesuatu yang tidak ada.

Di antara begitu banyak manusia yang menderita, ada beberapa yang sungguh-sungguh bertanya mengenai kedudukan mereka, siapa diri mereka, mengapa mereka ditempatkan dalam kedudukan yang menyulitkan ini dan lain sebagainya. Kalau seseorang belum disadarkan hingga ia bertanya tentang penderitaan yang dialaminya dan belum menginsafi bahwa yang diinginkanya bukan penderitaan tetapi penyelesaian segala penderitaan itu, maka dia belum dianggap manusia yang sempurna. Kehidupan manusia dimulai apabila sesudah pertanyaan seperti itu timbul di dalam pikiran seseorang. Dalam *Brahma-sūtra* pertanyaan seperti itu disebut *brahma-jijñāsā*. *Athāto*

brahma-jijñāsā. Setiap kegiatan manusia dianggap gagal kalau dia tidak bertanya tentang sifat Yang Mutlak. Karena itu, orang yang mulai bertanya mengapa mereka menderita atau darimana asal mereka dan ke manakah tujuan mereka sesudah meninggal, adalah murid-murid yang patut mengerti *Bhagavad-gītā*. Seorang murid yang tulus ikhlas hendaknya juga mempunyai rasa hormat yang teguh terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Arjuna adalah murid seperti itu.

Śrī Kṛṣṇa turun khususnya untuk menegakkan kembali tujuan hidup yang sebenarnya apabila manusia lupa akan tujuan itu. Walaupun demikian, di antara begitu banyak manusia yang menjadi sadar, mungkin ada satu yang benar-benar menghayati semangat pengertian tentang kedudukannya, dan untuk orang itulah *Bhagavad-gītā* disabdakan. Sebenarnya kita semua ditelan oleh harimau kebodohan, tetapi Tuhan Yang Maha Esa sangat murah hati terhadap makhluk hidup, khususnya terhadap manusia. Karena itulah Beliau bersabda dalam *Bhagavad-gītā* dengan mengangkat kawan-Nya yang bernama Arjuna sebagai murid-Nya.

Sebagai seorang rekan Śrī Kṛṣṇa, Arjuna berada di atas segala kebodohan, namun Arjuna ditempatkan dalam kebodohan di Medan Perang Kurukṣetra hanya untuk mengajukan pertanyaan kepada Śrī Kṛṣṇa mengenai masalah-masalah kehidupan supaya Kṛṣṇa dapat menjelaskan tentang hal-hal itu demi manfaat generasi manusia pada masa yang akan datang dan untuk memberikan garis-garis besar pola kehidupan. Dengan demikian manusia dapat bertindak sesuai dengan penjelasan itu dan menyempurnakan misi kehidupannya.

Mata pelajaran *Bhagavad-gītā* menyangkut pengertian tentang lima kenyataan pokok. Pertama-tama ilmu pengetahuan tentang Tuhan dijelaskan, kemudian kedudukan pokok makhluk hidup, atau para *jīva*. Ada *īśvara* yang berarti kepribadian yang mengendalikan dan ada para *jīva* yakni para makhluk hidup yang dikendalikan. Kalau makhluk hidup mengatakan bahwa dirinya tidak dikendalikan melainkan dirinya bebas, itu berarti bahwa dia tidak waras. Makhluk hidup dikendalikan dalam segala hal, sekurang-kurangnya dalam kehidupan yang terikat. Jadi, dalam *Bhagavad-gītā* mata pelajaran menyangkut *īśvara* atau Tuhan Yang Mahakuasa dan para *jīva* yaitu para makhluk hidup yang dikendalikan. *Prakṛti* (alam material) kala atau waktu (jangka waktu kehidupan seluruh alam semesta atau manifestasi alam material) dan *karma* (kegiatan) juga dibicarakan. Manifestasi alam semesta penuh dengan bermacam-macam kegiatan. Semua makhluk hidup sibuk dalam berbagai kegiatan. Dari *Bhagavad-gītā* kita harus mempelajari apa arti Tuhan Yang Maha Esa, para makhluk hidup, *prakṛti* manifestasi alam semesta, bagaimana alam semesta dikendalikan oleh waktu dan bagaimana kegiatan makhluk hidup.

Di antara lima mata pelajaran pokok dalam *Bhagavad-gītā* dibuktikan bahwa Tuhan Yang Maha Esa atau Kṛṣṇa, Brahman, Tuhan Yang Mahakuasa, atau *Paramātmā*—anda dapat menggunakan istilah menurut selera anda—adalah Yang Mahabesar. Para makhluk hidup mempunyai sifat seperti Tuhan Yang Mahakuasa. Misalnya, Tuhan harus mengendalikan kegiatan alam semesta material dan lain sebagainya sebagaimana akan dijelaskan dalam bab-bab terakhir dari *Bhagavad-gītā*. Alam material tidak bebas. Alam material bertindak di bawah perintah-perintah Tuhan Yang Maha Esa. Śrī Kṛṣṇa bersabda, *mayādhyakṣeṇa prakṛtiḥ sūyate sa-carācaram*: Alam material ini bekerja di bawah pengendalian-Ku. Apabila kita melihat hal-hal yang ajaib terjadi dalam alam semesta, hendaknya kita mengetahui bahwa di belakang manifestasi alam semesta ada kepribadian yang mengendalikan alam semesta itu. Tidak mungkin sesuatu diwujudkan tanpa dikendalikan. Kalau kita tidak mempedulikan kepribadian yang mengendalikan, maka itu seperti sikap anak-anak. Misalnya, seorang anak barangkali berpikir bahwa mobil adalah sesuatu yang ajaib karena dapat lari tanpa ditarik oleh kuda atau hewan, tetapi orang yang waras mengetahui sifat dan susunan mesin mobil itu. Dia selalu mengetahui bahwa di belakang mesin itu ada manusia, seorang sopir. Begitu juga, Tuhan Yang Maha Esa adalah pengemudi dan segala sesuatu bekerja di bawah perintah Beliau. Para *jīva* atau para makhluk hidup sudah diakui oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari Diri-Nya yang mempunyai sifat sama seperti Beliau, sebagaimana akan kita perhatikan dalam bab-bab berikutnya. Sebutir emas juga emas, setetes air laut juga asin. Begitu pula kita para makhluk hidup, sebagai bagian-bagian dari Tuhan Yang Mahakuasa, *īśvara* atau Bhagavān, Śrī Kṛṣṇa, yang mempunyai sifat sama seperti Beliau, semua mempunyai sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam jumlah yang kecil sekali. Ini karena kita *īśvara-īśvara* kecil, atau *īśvara-īśvara* yang takluk. Kita berusaha mengendalikan alam, seperti saat ini kita sedang berusaha mengendalikan antariksa atau planet-planet. Ada kecenderungan untuk mengendalikan karena kecenderungan itu ada dalam Diri Kṛṣṇa. Tetapi walaupun kita cenderung menguasai alam, hendaknya kita mengetahui bahwa kita bukan Yang Mahakuasa. Hal ini dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā*.

Apa arti alam material? Hal ini juga dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā* sebagai *prakṛti* atau alam yang rendah. Makhluk hidup dijelaskan sebagai *prakṛti* yang utama. *Prakṛti* selalu dikendalikan, baik *prakṛti* yang rendah maupun *prakṛti* utama. *Prakṛti* bersifat perempuan, dan ia selalu dikendalikan oleh Tuhan seperti halnya kegiatan seorang isteri dikendalikan oleh suaminya. *Prakṛti* selalu tunduk, dikuasai oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Para makhluk hidup dan alam kedua-duanya dikuasai dan dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Menurut *Bhagavad-gītā*, para makhluk hidup adalah

bagian-bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan, namun mereka harus dianggap *prakṛti*. Hal ini disebut dengan jelas dalam Bab Tujuh, ayat kelima dari *Bhagavad-gītā*. *Apareyām itas tv anyāṁ prakṛtiṁ viddhi me parām/jīva-bhūtām*: Alam material ini adalah *prakṛti*-Ku yang rendah, tetapi di luar alam material ini ada pula *prakṛti* yang lain—*jīva-bhūtām*, yaitu makhluk hidup.

Alam material sendiri terdiri dari tiga sifat; sifat kebaikan, sifat nafsu dan sifat kebodohan. Di atas tiga sifat tersebut ada waktu yang kekal, dan kegiatan yang disebut *karma* yang terjadi karena gabungan sifat-sifat alam itu di bawah pengendalian dan pengawasan waktu yang kekal. Kegiatan tersebut dilakukan sejak masa lampau dan kita menderita atau menikmati hasil kegiatan kita. Andaikata saya seorang pengusaha yang bekerja dengan keras sekali dengan menggunakan kecerdasan hingga berhasil menyimpan banyak uang di bank. Pada waktu itu saya menikmati. Tetapi kemudian andaikata saya kehilangan segala kekayaan dalam perniagaan; pada waktu itu saya menderita. Begitu pula, di setiap bidang kehidupan kita menikmati hasil pekerjaan kita, atau kita menderita akibatnya. Ini disebut *karma*.

Īśvara (Tuhan Yang Maha Esa), *jīva* (makhluk hidup), *prakṛti* (alam), *kāla* (waktu yang kekal) dan *karma* (kegiatan) semua dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā*. Di antara kelima hal tersebut, Tuhan Yang Maha Esa, para makhluk hidup, alam material dan waktu adalah kekal. Kendatipun manifestasi *prakṛti* bersifat sementara, manifestasi *prakṛti* itu bukan sesuatu yang palsu. Ada beberapa filosof yang mengatakan bahwa manifestasi alam adalah palsu, tetapi menurut filsafat *Bhagavad-gītā* atau menurut filsafat para *Vaiṣṇava*, tidak demikian. Manifestasi dunia tidak dianggap palsu; melainkan manifestasi dunia ini diakui sebagai sesuatu yang nyata, sesuatu yang benar-benar ada, tetapi bersifat sementara. Manifestasi dunia diumpamakan sebagai awan yang bergerak di langit, atau tibanya musim hujan yang menyuburkan padi dan lain sebagainya. Begitu musim hujan selesai dan awan hilang, semua tanaman yang disuburkan oleh hujan itu mengering. Begitu juga, manifestasi alam ini terjadi dalam jangka waktu tertentu, tahan selama beberapa waktu dan kemudian lenyap. Demikianlah pekerjaan *prakṛti*. Tetapi peredaran ini berjalan untuk selamanya. Karena itu *prakṛti* adalah kekal; *prakṛti* bukan sesuatu yang palsu. *Kṛṣṇa* menyebutkan *prakṛti* ini sebagai “*prakṛti*-Ku.” Alam ini adalah tenaga terpisah dari Tuhan Yang Maha Esa, begitu juga para makhluk hidup adalah tenaga dari Tuhan Yang Maha Esa. Para makhluk hidup tidak terpisah dari Tuhan Yang Maha Esa, melainkan mereka mempunyai hubungan yang kekal dengan Beliau. Jadi Tuhan Yang Maha Esa, makhluk hidup, alam dan waktu semua mempunyai hubungan satu sama lain dan semuanya adalah kekal. Akan tetapi, pokok kelima, atau *karma*, tidak kekal. Barangkali hasil

karma adalah akibat perbuatan dari masa lampau. Kita menderita atau menikmati hasil kegiatan kita sejak masa lampau, tetapi kita dapat mengubah hasil karma atau kegiatan kita dan perubahan ini bergantung pada penyempurnaan pengetahuan kita. Kita sibuk dalam berbagai kegiatan. Tentu saja kita tidak tahu jenis kegiatan mana yang harus kita lakukan supaya kita dibebaskan dari kegiatan dan reaksi-reaksi segala kegiatan tersebut, tetapi ini juga dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā*.

Kedudukan *īśvara*, Tuhan Yang Maha Esa, ialah kedudukan kesadaran tertinggi. Para *jīva*—atau para makhluk hidup—sebagai bagian-bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan, juga sadar. Makhluk hidup dan alam dijelaskan sebagai *prakṛti*, atau tenaga Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi salah satu di antara kedua *prakṛti* itu, yakni sang *jīva*, mempunyai kesadaran. *Prakṛti* yang lain tidak sadar. Itulah perbedaannya. Karena itu, *jīva prakṛti* disebut utama, sebab sang *jīva* memiliki kesadaran yang mirip dengan kesadaran Tuhan. Akan tetapi, Tuhan memiliki kesadaran yang paling utama, dan seharusnya orang jangan menganggap bahwa sang *jīva* atau makhluk hidup juga memiliki kesadaran yang paling utama. Makhluk hidup tidak dapat menyadari segala sesuatu pada tingkat mana pun dalam kesempurnaannya, dan teori bahwa makhluk hidup dapat menyadari segala sesuatu adalah teori yang menyesatkan. Walaupun makhluk hidup sadar, ia tidak sadar secara sempurna dan juga tidak sadar akan segala sesuatu.

Perbedaan antara *jīva* dan *īśvara* akan dijelaskan dalam Bab Tiga Belas dari *Bhagavad-gītā*. Tuhan adalah *kṣetra-jñā*, yang berarti sadar. Makhluk hidup juga sadar, tetapi makhluk hidup sadar akan badannya sendiri, sedangkan Tuhan sadar akan segala badan. Oleh karena Tuhan bersemayam dalam hati setiap makhluk hidup, Beliau sadar akan gerak-gerik batin para *jīva* masing-masing. Hendaknya kita jangan lupa akan kenyataan ini. Juga dijelaskan bahwa *Paramātmā*, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bersemayam dalam hati setiap orang sebagai *īśvara*, yaitu kepribadian yang mengendalikan dan bahwa Beliau memberikan petunjuk supaya makhluk hidup dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya. Makhluk hidup lupa apa yang harus dilakukannya. Pertama-tama dia mengambil keputusan untuk bertindak dengan cara tertentu, kemudian dia terikat dalam tindakan dan reaksi dari *karma*-nya sendiri. Setelah meninggalkan salah satu jenis badan, dia masuk ke dalam jenis badan yang lain seperti halnya kita mengenakan dan membuka pakaian. Selama sang roh berpindah-pindah seperti itu, ia menderita akibat tindakan dan reaksi-reaksi kegiatannya dari dahulu. Kegiatan ini dapat diubah apabila makhluk hidup berada dalam sifat kebaikan, yaitu waras dan mengerti jenis kegiatan mana yang harus dilakukannya. Kalau makhluk hidup berbuat seperti itu, maka segala tindakan dan reaksi kegiatannya

dari dahulu dapat diubah. Ini berarti *karma* tidak kekal. Karena itu, dinyatakan bahwa di antara lima unsur pokok (*iśvara*, *jīva*, *prakṛti*, waktu dan *karma*) empat unsur adalah kekal, sedangkan *karma* tidak kekal.

Īśvara Yang Mahasadar mirip dengan makhluk hidup sebagai berikut: Kesadaran Tuhan dan kesadaran makhluk hidup kedua-duanya bersifat rohani. Tidak benar bahwa kesadaran dihasilkan oleh hubungan dengan alam. Anggapan itu adalah ide yang keliru. Teori bahwa kesadaran berkembang dalam keadaan tertentu dari gabungan unsur-unsur alam tidak diakui dalam *Bhagavad-gītā*. Barangkali kesadaran dicerminkan terbalik oleh menutup keadaan material, seperti halnya cahaya yang dicerminkan melalui kaca berwarna barangkali kelihatan berwarna, tetapi kesadaran Tuhan tidak dipengaruhi oleh hal-hal material. Śrī Kṛṣṇa bersabda: *mayādhyaḥseṇa prakṛtiḥ*. Apabila Kṛṣṇa turun ke alam semesta material, kesadaran Beliau tidak dipengaruhi oleh hal-hal material. Kalau Kṛṣṇa dipengaruhi seperti itu, maka tidak pantas Beliau bersabda mengenai hal-hal kerohanian seperti yang dibicarakan-Nya dalam *Bhagavad-gītā*. Seseorang tidak dapat mengatakan apa-apa tentang dunia rohani kalau ia belum bebas dari kesadaran yang dicemari oleh hal-hal material. Jadi, Tuhan tidak dicemari oleh hal-hal material. Akan tetapi, kesadaran kita saat ini memang dicemari secara material. *Bhagavad-gītā* mengajarkan bahwa kita harus menyucikan kesadaran ini yang dicemari secara material. Dalam kesadaran yang murni kegiatan kita akan digabungkan dengan kehendak *iśvara*, dan itu akan membahagiakan diri kita. Tidak dimaksudkan agar kita menghentikan segala kegiatan. Melainkan kegiatan kita harus disucikan dan kegiatan yang sudah disucikan disebut *bhakti*. Kegiatan dalam *bhakti* tampaknya seperti kegiatan biasa, tetapi kegiatan *bhakti* tidak dicemari oleh hal-hal material. Orang bodoh barangkali melihat bahwa penyembah bertindak atau bekerja seperti manusia biasa, tetapi orang seperti itu yang kekurangan pengetahuan tidak mengetahui bahwa kegiatan penyembah atau kegiatan Tuhan tidak dicemari oleh kesadaran yang tidak suci maupun pengaruh alam. Akan tetapi, hendaknya kita mengetahui bahwa saat ini kesadaran kita tercemar.

Apabila kita dicemari oleh hal-hal material, maka dikatakan bahwa kita terikat. Kesadaran palsu diperlihatkan di bawah kesan seolah-olah diri saya adalah hasil dari alam. Ini disebut keakuan palsu. Orang yang selalu sibuk berpikir tentang paham-paham jasmani tidak dapat mengerti kedudukannya. *Bhagavad-gītā* disabdakan untuk membebaskan orang dari paham hidup yang bersifat jasmani, dan Arjuna menempatkan dirinya dalam kedudukan ini untuk menerima keterangan tersebut dari Tuhan. Orang harus dibebaskan dari paham hidup yang bersifat jasmani; itulah kegiatan yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh seorang rohaniwan. Orang yang ingin bebas dan mencapai pembebasan terlebih dahulu harus belajar bahwa dirinya bukan badan

jasmani. Mukti atau pembebasan berarti bebas dari kesadaran material. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* definisi pembebasan juga diberikan: *muktir hitvānyathā rūpaṁ sarūpeṇa vyavasthītiḥ—mukti* berarti seseorang dibebaskan dari kesadaran cemar dunia ini dan ia mantap dalam kesadaran yang murni. Segala ajaran *Bhagavad-gītā* dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran suci ini. Karena itu, kita menemukan di bagian akhir ajaran *Bhagavad-gītā* Kṛṣṇa bertanya kepada Arjuna apakah kesadaran Arjuna sudah disucikan. Kesadaran yang sudah disucikan berarti bertindak sesuai dengan ajaran Tuhan. Inilah seluruh inti dan hakekat kesadaran yang sudah disucikan. Kesadaran sudah ada karena diri kita adalah bagian dari Tuhan yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan, tetapi kita cenderung dipengaruhi oleh sifat-sifat yang rendah. Tetapi Tuhan Yang Maha Esa, sebagai Yang Mahakuasa, tidak pernah dipengaruhi oleh hal-hal seperti itu. Itulah perbedaan antara Tuhan Yang Maha Esa dan roh-roh kecil yang individual.

Apakah kesadaran itu? Kesadaran berarti “Saya ada.” Kemudian siapa diri saya? Dalam kesadaran yang cemar, “Saya ada” berarti “Saya menguasai segala sesuatu yang saya lihat. Saya menikmati.” Dunia ini berputar karena setiap makhluk berpikir bahwa dirinya adalah penguasa dan pencipta dunia ini. Kesadaran material mempunyai dua bagian, menurut ilmu jiwa. Yang pertama ialah bahwa saya yang menciptakan dan yang kedua ialah bahwa saya yang menikmati. Tetapi sebenarnya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan dan menikmati, dan makhluk hidup sebagai bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan, bukan pencipta maupun yang menikmati, melainkan ia bekerjasama. Makhluk hidup diciptakan dan dinikmati. Misalnya, suku cadang dalam mesin bekerjasama dengan seluruh mesin itu; salah satu anggota badan bekerjasama dengan seluruh badan. Tangan, kaki, mata, paha dan lain sebagainya semua adalah anggota-anggota badan, tetapi bukan anggota badan itu yang menikmati. Perutlah yang menikmati. Kaki bergerak, tangan menyediakan makanan, gigi mengunyah dan semua anggota badan sibuk dalam memuaskan perut, sebab perut adalah unsur pokok yang memberikan gizi kepada seluruh susunan badan. Karena itu, segala sesuatu diberikan kepada perut. Orang menyuburkan sebatang pohon dengan menyiramkan air pada akarnya, dan memberikan gizi kepada badan dengan memberikan makanan kepada perut, sebab kalau badan ingin dipelihara dalam keadaan sehat, maka anggota-anggota badan harus bekerjasama untuk memberikan makanan kepada perut. Begitu juga, Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang menikmati dan Pencipta, dan kita, sebagai makhluk hidup yang tunduk, dimaksudkan bekerjasama untuk memuaskan Beliau. Kerjasama seperti ini benar-benar akan membantu kita, seperti halnya makanan yang diterima oleh perut akan membantu semua anggota badan lainnya. Kalau jari tangan menganggap sebaiknya ia mengambil makanan sendiri dan

tidak memberikan makanan kepada perut, maka jari itu akan frustrasi. Tokoh pusat dalam penciptaan dan kenikmatan ialah Tuhan Yang Maha Esa, dan para makhluk hidup bekerjasama. Para makhluk hidup menikmati dengan bekerjasama. Hubungan itu juga seperti hubungan antara majikan dan pelayan. Kalau majikan puas sepenuhnya, maka pelayannya pun akan berpuas hati. Begitu pula, Tuhan Yang Maha Esa sebaiknya dipuaskan, walaupun kecenderungan untuk menjadi pencipta dan kecenderungan untuk menikmati dunia ini juga ada dalam hati para makhluk hidup, karena kecenderungan-kecenderungan ini ada di dalam Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta yang berwujud ini.

Karena itu, dalam *Bhagavad-gītā* kita menemukan bahwa keseluruhan yang lengkap terdiri dari Tuhan Yang Maha Esa, para makhluk hidup yang dikendalikan, manifestasi alam semesta, waktu yang kekal dan *karma* atau kegiatan, semua hal tersebut dibahas di dalam teks ini. Semua hal tersebut merupakan keseluruhan yang lengkap, dan keseluruhan yang lengkap disebut Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Keseluruhan yang lengkap dan Kebenaran Mutlak yang lengkap adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang lengkap, Śrī Kṛṣṇa. Semua manifestasi disebabkan oleh berbagai tenaga Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah keseluruhan yang lengkap.

Juga dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā* bahwa Brahman yang tidak berbentuk pribadi takluk kepada Kepribadian Yang Paling Utama (*brahmaṇo hi pratiṣṭhāham*). Brahman diuraikan dengan lebih jelas dalam *Brahma-sūtra* sebagai sesuatu yang bersifat seperti sinar matahari. Brahman yang tidak berbentuk pribadi adalah seperti sinar cemerlang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Menginsafi Brahman yang tidak berbentuk pribadi adalah keinsafan yang kurang lengkap terhadap keseluruhan yang mutlak. Begitu pula paham *Paramātmā* juga merupakan keinsafan yang kurang lengkap. Dalam *Bhagavad-gītā* Bab Lima Belas dinyatakan bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, *Puruṣottama*, berada di atas Brahman yang tidak berbentuk pribadi dan juga di atas keinsafan *Paramātmā* yang kurang lengkap. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa disebut *sac-cid-ānanda-vigraha*. Pada awal *Brahma-saṁhitā* dinyatakan: *īśvaraḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ sac-cid-ānanda-vigrahaḥ/anādir ādir govindah sarva-kāraṇa-kāraṇam*. “Govinda, Kṛṣṇa, adalah sebab segala sebab. Kṛṣṇa adalah sebab pertama dan bentuk kekekalan, pengetahuan dan kebahagiaan.” Keinsafan terhadap Brahman yang tidak berbentuk pribadi adalah keinsafan terhadap aspek sat (kekekalan) Kṛṣṇa. Keinsafan *Paramātmā* adalah keinsafan terhadap aspek *cit* (pengetahuan yang kekal) Kṛṣṇa. Tetapi keinsafan terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa adalah keinsafan terhadap segala aspek rohani: yaitu *sat*, *cit*, dan *ānanda* (kekekalan, pengetahuan dan kebahagiaan) dalam *vigraha* (bentuk) yang lengkap.

Orang yang kurang cerdas menganggap Kebenaran Yang Paling Utama

tidak berbentuk pribadi, tetapi Beliau adalah kepribadian rohani, dan kenyataan ini dibenarkan dalam segala Kitab *Veda*. *Nityo nityānām cetanaś cetanānām*. (*Katha Upaniṣad* 2.2.13). Kita semua adalah makhluk-makhluk pribadi dan kita memiliki identitas sendiri. Begitu juga Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama, pada hakekatnya, adalah kepribadian, dan keinsafan terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah keinsafan terhadap segala aspek rohani tersebut dalam bentuk Beliau yang lengkap. Keseluruhan yang lengkap bukan tanpa bentuk. Kalau Beliau tanpa bentuk atau kalau Beliau kurang dari sesuatu yang lain, maka Beliau bukan keseluruhan yang lengkap. Keseluruhan yang lengkap harus memiliki segala sesuatu, baik di dalam maupun di luar pengalaman kita. Kalau tidak demikian, maka keseluruhan itu tidak dapat disebut lengkap.

Keseluruhan lengkap, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kekuatan yang sangat besar (*parāśya śaktir vividhaiva śrūyate*). Dalam *Bhagavad-gītā* juga dijelaskan bagaimana Kṛṣṇa bertindak dalam berbagai kekuatan-Nya. Kita ditempatkan di dunia yang dapat dilihat atau dunia material, dan dunia ini juga lengkap dengan sendirinya, karena menurut filsafat Sāṅkhya, dua puluh empat unsur yang merupakan manifestasi sementara alam semesta material ini diatur sepenuhnya untuk menghasilkan bahan-bahan yang lengkap yang dibutuhkan untuk memelihara dan menghidupkan alam semesta ini. Di alam semesta ini tiada sesuatu yang berlebihan; dan alam semesta tidak kekurangan sesuatu. Manifestasi ini mempunyai jadwal sendiri yang ditetapkan oleh tenaga dari keseluruhan yang paling utama, dan apabila waktunya habis, maka manifestasi-manifestasi sementara ini akan dilebur sesuai dengan susunan yang lengkap dari yang lengkap. Ada fasilitas yang lengkap untuk kesatuan-kesatuan lengkap yang kecil, yakni para makhluk hidup, untuk menginsafi yang lengkap, dan segala hal yang kurang lengkap dialami karena pengetahuan yang kurang lengkap tentang yang lengkap. Jadi, *Bhagavad-gītā* berisi pengetahuan yang lengkap tentang hikmah *Veda*.

Segala pengetahuan *Veda* tidak mungkin gagal, dan para pengikut *Veda* mengakui pengetahuan *Veda* sebagai pengetahuan yang lengkap dan tidak mungkin gagal. Misalnya, kotoran sapi adalah kotoran hewan, dan menurut *smṛti* atau ajaran *Veda*, kalau seseorang menyentuh kotoran hewan dia harus mandi untuk menyucikan diri. Tetapi dalam Kitab-kitab *Veda* kotoran sapi disebut sebagai bahan untuk menyucikan sesuatu. Mungkin seseorang menganggap hal ini janggal, tetapi kenyataan ini diakui, sebab ini ajaran *Veda*. Kalau seseorang mengakui kenyataan ini, dia tidak akan berbuat kesalahan; akhir-akhir ini sudah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern bahwa kotoran sapi mengandung segala sifat antiseptik. Pengetahuan *Veda* lengkap, sebab pengetahuan *Veda* mengatasi segala keragu-raguan dan kesalahan, dan *Bhagavad-gītā* adalah hakekat segala pengetahuan *Veda*.

Pengetahuan *Veda* bukan soal riset. Riset kita kurang sempurna karena kita melakukan riset dengan indria-indria yang kurang sempurna. Kita harus menerima pengetahuan sempurna yang menurun melalui garis perguruan *paramparā* sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*. Kita harus menerima pengetahuan dari sumber yang dibenarkan dalam garis perguruan, mulai dari guru kerohanian yang paling utama yaitu Tuhan Sendiri, kemudian diturunkan melalui garis perguruan rohani. Arjuna, seorang murid yang menerima pelajaran dari Śrī Kṛṣṇa, mengakui segala sesuatu yang disabdakan oleh Kṛṣṇa tanpa membantah. Orang tidak boleh hanya mengakui sebagian dari *Bhagavad-gītā* tetapi tidak mengakui bagian yang lain. Itu tidak diperbolehkan. Kita harus mengakui *Bhagavad-gītā* tanpa penafsiran, tanpa menghilangkan sesuatu dan tanpa campur tangan dalam hal apa pun sesuai dengan selera kita. *Bhagavad-gītā* harus diakui sebagai penyampaian pengetahuan *Veda* yang paling sempurna. Pengetahuan *Veda* diterima dari sumber-sumber rohani, dan sabda pertama adalah sabda dari Tuhan Sendiri. Sabda Tuhan disebut *apauruṣeya*, yang berarti bahwa sabda itu lain dari kata-kata orang biasa yang mempunyai empat kekurangan di dunia ini. Orang duniawi 1) Pasti berbuat kesalahan, 2) selalu berkhayal, 3) cenderung menipu orang lain dan 4) dibatasi oleh indria-indria yang kurang sempurna. Orang yang mempunyai empat kelemahan tersebut tidak dapat menyampaikan keterangan yang sempurna tentang pengetahuan yang berada di mana-mana.

Pengetahuan *Veda* tidak disampaikan oleh makhluk-makhluk hidup yang kurang sempurna seperti itu. Pengetahuan *Veda* diwahyukan kepada Brahmā, makhluk hidup pertama yang diciptakan dan kemudian Brahma menyebarkan pengetahuan ini kepada anak-anak dan murid-muridnya, sesuai dengan apa yang telah diterimanya dari Tuhan Yang Maha Esa pada permulaan. Tuhan Yang Maha Esa adalah *pūrṇam*, Mahasempurna, dan tidak mungkin Beliau dipengaruhi oleh hukum-hukum alam. Karena itu, hendaknya orang cukup cerdas untuk mengetahui bahwa satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa Sendiri yang memiliki segala sesuatu di alam semesta dan bahwa Beliau adalah pencipta pertama, yang menciptakan Brahma. Dalam Bab Sebelas, Tuhan Yang Maha Esa disebut *prapitāmaha*. Ini karena Brahma disebut *pitāmaha*, yang berarti kakek, sedangkan Kṛṣṇa adalah Pencipta kakek. Karena itu, hendaknya orang jangan menuntut hak milik atas sesuatu; sebaiknya orang hanya menerima benda-benda yang telah disediakan oleh Tuhan sebagai jatah untuk memelihara dirinya.

Banyak contoh dikemukakan mengenai bagaimana sebaiknya kita menggunakan benda-benda yang disediakan oleh Tuhan untuk kita. Hal ini juga dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā*. Pada permulaan, Arjuna mengambil keputusan tidak bertempur dalam perang Kurukṣetra. Itu keputusan Arjuna sendiri. Arjuna memberitahukan kepada Kṛṣṇa bahwa tidak mungkin dia me-

nikmati kerajaan setelah membunuh sanak keluarganya sendiri. Keputusan ini berdasarkan badan karena Arjuna berpikir bahwa badan adalah dirinya dan bahwa sanak keluarga atau perwujudan dari badannya adalah saudara-saudara, saudara misan, ipar, kakek dan lain sebagainya. Karena itu, Arjuna ingin memuaskan permintaan jasmaninya. *Bhagavad-gītā* disabdakan oleh Tuhan untuk mengubah pandangan ini sehingga akhirnya Arjuna mengam-bil keputusan bertempur di bawah perintah Beliau dengan berkata, *kariṣye vacanaṁ tava*. “Hamba akan bertindak sesuai dengan sabda Anda.”

Di dunia ini manusia tidak dimaksudkan untuk bertengkar seperti anjing dan kucing. Manusia harus cerdas untuk menginsafi makna kehidupan manusia dan menolak bertindak seperti kebiasaan binatang. Hendaknya manusia menginsafi tujuan hidupnya, dan petunjuk ini diberikan dalam semua Kitab *Veda*, dan hakekatnya diberikan dalam *Bhagavad-gītā*. Kesusasteraan *Veda* dimaksudkan untuk manusia, bukan untuk binatang. Binatang boleh membunuh binatang yang lain, dan tiada soal dosa baginya, tetapi kalau seseorang manusia membunuh hewan untuk memuaskan nafsu lidahnya yang tak terkendalikan, maka dia harus bertanggung jawab karena melanggar hukum-hukum alam. Dalam *Bhagavad-gītā* diuraikan dengan jelas bahwa ada tiga jenis kegiatan menurut sifat-sifat alam yaitu; kegiatan kebaikan (*sattvam*) kegiatan nafsu (*rajas*) dan kegiatan kebodohan (*tamas*). Begitu juga, ada tiga jenis makanan; makanan dalam kebaikan, nafsu dan kebodohan. Segala hal tersebut diuraikan dengan jelas, dan kalau kita menggunakan ajaran *Bhagavad-gītā* sebagaimana mestinya, maka seluruh hidup kita akan disucikan dan akhirnya kita dapat mencapai tujuan di luar angkasa dunia ini (*yad gatvā na nivartante tad dhāma paramaṁ mama*).

Tujuan itu disebut angkasa *sanātana* atau angkasa rohani yang kekal. Di dunia ini kita melihat segala sesuatu bersifat sementara. Di dunia ini segala sesuatu berwujud, tahan selama beberapa waktu, berkembang biak, mengalami kemerosotan dan kemudian lenyap. Demikianlah hukum dunia ini, dan kita dapat menggunakan badan ini, buah, ataupun benda yang lain di dunia ini sebagai contoh. Tetapi di luar dunia fana ini ada dunia lain dan kita belum mempunyai keterangan mengenai dunia itu. Dunia itu terdiri dari alam lain yang bersifat *sanātana* atau kekal. *Jiva* juga disebut *sanātana* atau kekal, dan Tuhan juga disebut *sanātana* dalam Bab Sebelas. Kita mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan. Oleh karena kita semua mempunyai persamaan sifat—yaitu *sanātana-dhāma* atau angkasa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang *sanātana*, dan para makhluk hidup yang juga *sanātana*—seluruh maksud *Bhagavad-gītā* ialah untuk menghidupkan kewajiban *sanātana* kita, atau *sanātana-dharma*, yang merupakan kewajiban kekal bagi makhluk hidup. Untuk sementara waktu kita sibuk dalam berbagai kegiatan, tetapi segala kegiatan itu dapat disucikan apabila kita meninggalkan kegiatan

ini yang bersifat sementara dan mulai melakukan kegiatan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Itulah yang disebut kehidupan yang suci.

Tuhan Yang Maha Esa dan tempat tinggal-Nya yang rohani kedua-duanya bersifat *sanātana*. Para makhluk hidup juga *sanātana* seperti itu, dan hubungan bersama antara Tuhan Yang Maha Esa dan para makhluk hidup di tempat tinggal *sanātana* merupakan kesempurnaan kehidupan manusia. Tuhan sangat murah hati terhadap para makhluk hidup karena para makhluk hidup sama seperti anak-anak-Nya. Śrī Kṛṣṇa menyatakan dalam *Bhagavad-gītā*, *sarva-yoniṣu... aham bīja-pradaḥ pitā*. “Aku adalah ayah bagi semuanya.” Tentu saja ada segala jenis makhluk hidup menurut karma-nya masing-masing, tetapi di sini Tuhan menyatakan bahwa Diri-Nya adalah ayah bagi semuanya. Karena itu Tuhan menurun untuk menyelamatkan semua roh yang terikat dan jatuh, untuk memanggil mereka pulang kembali ke angkasa *sanātana* yang kekal supaya para makhluk hidup yang *sanātana* itu dapat memperoleh kembali kedudukan *sanātana*-nya yang kekal dalam hubungan dengan Tuhan untuk selamanya. Tuhan Sendiri datang dalam berbagai penjelmaan, atau Beliau mengirim hamba-hamba-Nya yang dekat sebagai putera-putera atau rekan-rekan-Nya atau para *ācārya* untuk menyelamatkan roh-roh yang terikat.

Karena itu, *sanātana-dharma* tidak berarti sejenis proses keagamaan dari suatu sekte. *Sanātana-dharma* adalah fungsi kekal bagi para makhluk hidup yang kekal dalam hubungan dengan Tuhan Yang Mahakekal. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, *sanātana-dharma* berarti kewajiban makhluk hidup yang kekal. Śrīpāda Rāmānujācārya menjelaskan kata *sanātana* sebagai “sesuatu yang tidak berawal ataupun berakhir.” Karena itu, apabila kita membicarakan *sanātana-dharma*, maka berdasarkan kekuasaan Śrīpāda Rāmānujācārya, kita harus mengakui bahwa *sanātana-dharma* tidak berawal dan tidak akan berakhir.

Arti kata “agama” agak berbeda dari arti kata *sanātana-dharma*. Kata “agama” mengandung arti “keimanan,” dan keimanan dapat berubah. Barangkali seseorang percaya kepada proses tertentu, dan mungkin dia mengubah kepercayaannya dan mulai menganut kepercayaan yang lain, tetapi *sanātana-dharma* berarti kegiatan yang tidak dapat diubah. Misalnya, sifat cair tidak dapat dihilangkan dari air, dan sifat panas tidak dapat dihilangkan dari api. Begitu juga, fungsi kekal makhluk hidup tidak dapat dihilangkan dari makhluk hidup. *Sanātana-dharma* adalah bagian pokok dari makhluk hidup untuk selamanya. Karena itu, apabila kita membicarakan *sanātana-dharma*, berdasarkan kekuasaan Śrīpāda Rāmānujācārya, kita harus mengakui bahwa *sanātana-dharma* itu tidak berawal dan tidak akan pernah berakhir. Sesuatu yang tidak dimulai dan tidak pernah berakhir tentu saja bukan suatu sekte, sebab sesuatu yang kekal tidak dapat dibatasi. Para anggota suatu sekte

keliru bila menganggap seolah-olah *sanātana-dharma* juga merupakan suatu sekte, tetapi kalau kita mempelajari hal ini secara mendalam berdasarkan keterangan ilmu pengetahuan modern, kita dapat melihat bahwa *sanātana-dharma* adalah kewajiban semua orang di dunia—bahkan bagi semua makhluk hidup di alam semesta.

Keimanan agama yang bukan *sanātana* mungkin ada awalnya di dalam kanzah sejarah manusia, tetapi sejarah *sanātana-dharma* tidak berawal, sebab *sanātana-dharma* itu tetap bersama para makhluk hidup untuk selamanya. *Sastra-sastra* yang dapat dipercaya menyatakan bahwa makhluk hidup tidak dilahirkan dan tidak mati. Dalam *Bhagavad-gītā* dinyatakan bahwa makhluk hidup tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah mati. Makhluk hidup adalah kekal dan tidak dapat dimusnahkan. Ia hidup terus setelah badan jasmani yang bersifat sementara dihancurkan. Sehubungan dengan paham *sanātana-dharma*, kita harus berusaha mengerti konsep *dharma* dari akar katanya dalam bahasa Sanskerta. *Dharma* berarti sesuatu yang selalu ada bersama obyektentu. Kita menarik kesimpulan bahwa panas dan cahaya selalu ada bersama api; tanpa panas dan cahaya, kata api tidak ada artinya. Begitu pula, kita harus menemukan hakekat makhluk hidup, salah satu bagian yang senantiasa mengiringinya. Yang senantiasa mengiringi makhluk hidup ialah sifatnya yang kekal, dan sifat yang kekal itu ialah *dharma*-nya yang kekal.

Pada waktu Sanātana Gosvāmī bertanya kepada Śrī Caitanya Mahāprabhu mengenai *svarūpa* setiap makhluk hidup, Śrī Caitanya Mahāprabhu menjawab bahwa *svarūpa* atau kedudukan pokok makhluk hidup ialah pengabdian kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kalau kita menganalisis pernyataan Śrī Caitanya tersebut di atas, dengan mudah kita dapat melihat bahwa setiap makhluk hidup senantiasa sibuk dalam pengabdian kepada makhluk hidup yang lain. Makhluk hidup mengabdikan diri kepada makhluk hidup yang lain dengan berbagai cara. Melalui pengabdian tersebut, makhluk hidup menikmati kehidupan. Hewan-hewan yang lebih rendah mengabdikan kepada manusia seperti pembantu mengabdikan kepada majikan. Si A melayani si B, si B melayani si C, si C melayani si D dan seterusnya. Dalam keadaan seperti ini, kita dapat melihat bahwa kawan melayani kawan, ibu melayani anaknya, isteri melayani suami, suami melayani isterinya dan seterusnya. Kalau kita terus mencari-cari seperti ini, kita akan melihat bahwa semua makhluk hidup dalam masyarakat melakukan kegiatan pengabdian tanpa perkecualian. Seorang tokoh politik mengemukakan manifestonya kepada khalayak ramai untuk meyakinkan mereka mengenai kesanggupannya untuk mengabdikan diri. Orang yang memilih memberikan kartu-kartu suara mereka yang sangat berharga kepada tokoh politik itu karena mereka menganggap dia akan mengabdikan kepada masyarakat dengan cara yang sebaik-baiknya. Orang yang mempunyai toko melayani langganannya, dan tukang-tukang melayani

majikannya. Majikan melayani keluarganya dan keluarga mengabdikan kepada negara sesuai dengan kesanggupan kekal yang dimiliki oleh makhluk hidup yang kekal. Dengan demikian, kita mengerti bahwa tidak ada satu makhluk hidup pun yang luput dari pengabdian diri kepada makhluk hidup lainnya. Karena itu, kita dapat menarik kesimpulan yang meyakinkan bahwa pengabdian selalu mengiringi makhluk hidup dan bahwa pengabdian adalah *dharma* yang kekal bagi makhluk hidup.

Namun manusia mengatakan bahwa dirinya memeluk keimanan tertentu sehubungan dengan waktu dan keadaan tertentu. Manusia mengatakan bahwa dirinya memeluk agama ini, agama itu, atau sekte yang lain. Julukan seperti itu bukan *sanātana-dharma*. Ada kalanya pemeluk suatu agama pindah agama dan memeluk agama yang lain, atau pemeluk agama yang lain pindah agama dan memeluk agama yang lain lagi, dan sebagainya. Tetapi dalam segala keadaan, perubahan keimanan tidak mempengaruhi kewajiban kekal, yaitu pengabdian kepada orang lain. Pemeluk semua agama dalam segala keadaan mengabdikan kepada seseorang. Jadi, bila dikatakan bahwa kita menjadi anggota sekte tertentu, itu tidak berarti mengakui *sanātana-dharma* kita. Pengabdian adalah *sanātana-dharma*.

Sebenarnya kita mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam pengabdian. Tuhan Yang Maha Esa adalah kepribadian paling utama yang menikmati, dan kita para makhluk hidup adalah hamba-hamba Beliau. Kita diciptakan untuk kenikmatan Beliau, dan kalau kita ikut dalam kenikmatan yang kekal itu bersama Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, kita berbahagia. Kita tidak dapat berbahagia dengan cara lain. Tidak mungkin kita berbahagia sendiri-sendiri, seperti halnya tiada anggota badan yang dapat berbahagia tanpa bekerjasama dengan perut. Tidak mungkin makhluk hidup berbahagia tanpa mengabdikan diri secara rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cinta-*bhakti*.

Dalam *Bhagavad-gītā*, sembahyang atau pengabdian diri kepada dewa tidak dianjurkan. Dinyatakan dalam Bab Tujuh, ayat kedua puluh:

*kāmais tais tair hṛta-jñāna prapadyante 'nya-devatāḥ
taṁ taṁ niyamam āsthāya prakṛtyā niyatāḥ svayā*

“Orang yang kecerdasannya sudah dicuri oleh keinginan material menyerahkan diri kepada para dewa dan mengikuti aturan dan peraturan sembahyang tertentu, menurut sifat-sifatnya masing-masing.” Di sini dinyatakan dengan jelas bahwa orang yang diatur oleh hawa nafsu menyembah para dewa dan tidak menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa. Apabila kita menyebut nama Kṛṣṇa, kita tidak menyebutkan nama yang dimiliki oleh suatu sekte. Kṛṣṇa berarti kebahagiaan tertinggi, dan memang Tuhan Yang Ma-

ha Esa adalah sumber atau gudang segala kebahagiaan. Kita semua ingin berbahagia. *Ānandamayo 'bhyāsāt (Vedānta-sūtra 1.1.12)*. Tuhan Yang Maha Esa penuh kesadaran, para makhluk hidup juga penuh kesadaran dan mereka mencari kebahagiaan. Tuhan Yang Maha Esa bahagia untuk selamanya, dan kalau para makhluk hidup mengadakan hubungan dengan Beliau, maka mereka pun bahagia.

Tuhan turun ke dunia fana ini untuk memperlihatkan kegiatan-Nya yang penuh kebahagiaan di *Vṛndāvana*. Waktu Śrī Kṛṣṇa berada di *Vṛndāvana*, kegiatan Beliau bersama para gembala sapi sebagai kawan-kawan-Nya, gadis-gadis yang menjadi teman-teman-Nya, para penduduk *Vṛndāvana* lainnya dan sapi-sapi, semua sepenuhnya bahagia. Segenap penduduk *Vṛndāvana* tidak mengetahui sesuatu selain Kṛṣṇa. Tetapi Śrī Kṛṣṇa menasihati ayah-Nya, Nanda Mahārāja, supaya beliau tidak menyembah dewa Indra, sebab Kṛṣṇa ingin menegaskan bahwa orang tidak diharuskan menyembah dewa. Mereka perlu menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sebab tujuan mereka yang paling tinggi ialah kembali ke tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa.

Tempat tinggal Śrī Kṛṣṇa diuraikan dalam *Bhagavad-gītā*, Bab Lima belas, ayat enam:

*na tad bhāsayate sūryo na śaśāṅko na pāvakaḥ
yad gatvā na nivartante tad dhāma paramaṁ mama*

“Tempat tinggal-Ku tidak diterangi oleh matahari, bulan maupun lampu listrik. Siapa pun yang mencapai tempat tinggal itu tidak akan kembali lagi ke dunia ini.”

Ayat tersebut menguraikan angkasa yang kekal itu. Tentu saja kita mempunyai gambaran material mengenai angkasa, dan kita memikirkan angkasa berhubungan dengan matahari, bulan, bintang dan sebagainya. Tetapi dalam ayat ini Kṛṣṇa menyatakan bahwa di angkasa rohani yang kekal, matahari, bulan, listrik atau sejenis api tidak diperlukan, sebab angkasa rohani sudah diterangi oleh *brahmajyoti* atau sinar yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menghadapi banyak kesulitan kita berusaha mencapai planet-planet yang lain, tetapi tidak sulit memahami tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa. Tempat tinggal Tuhan disebut Goloka. Dalam *Brahma-saṁhitā*, Goloka diuraikan secara indah: *goloka eva nivasaty akhilātma-bhūtaḥ*. Tuhan tinggal di tempat tinggal-Nya bernama Goloka untuk selamanya, namun Beliau dapat didekati dari dunia ini. Karena inilah Tuhan datang untuk mewujudkan bentuk-Nya yang sejati, yaitu *sac-cid-ānanda-vigraha*. Waktu Beliau mewujudkan bentuk ini, kita tidak perlu membayangkan bagaimana wajah Beliau. Kṛṣṇa turun dan memperlihatkan Diri-Nya dalam bentuk-Nya yang asli sebagai Śyāmasundara, supaya orang tidak berangan-angan menurut

khayalan mereka sendiri. Sayang sekali, orang yang kurang cerdas mengejek Kṛṣṇa, karena Beliau datang dan bermain bersama kita sebagai seorang manusia. Karena itu, hendaknya kita jangan menganggap Kṛṣṇa manusia biasa. Kṛṣṇa memperlihatkan Diri-Nya dalam bentuk-Nya yang sejati di hadapan kita dan memperlihatkan kegiatan-Nya yang sama persis seperti yang ditemukan di tempat tinggal Beliau. Ini semua terjadi karena Kemahakuasaan Beliau.

Ada planet-planet yang jumlahnya tidak terbilang yang mengambang dalam sinar-sinar angkasa rohani yang berseri. *Brahmajyoti* berasal dari tempat tinggal yang paling utama, yaitu Kṛṣṇaloka, dan planet-planet *ānandamayacinmaya* yang tidak bersifat material, mengambang dalam sinar-sinar itu. Kṛṣṇa bersabda, *na tad bhāsayatē sūryo na śaśāṅko na pāvakaḥ/yad gatvā na nivartante tad dhama paramaḥ mama*. Orang yang dapat mendekati angkasa rohani itu tidak perlu turun lagi ke angkasa dunia ini. Di angkasa dunia ini, kalau kita mendekati planet yang paling tinggi (Brahmaloka), apabila mendekati bulan, kita akan menemukan keadaan hidup yang sama, yaitu; kelahiran, kematian, penyakit dan usia tua. Tiada suatu planet pun di alam semesta ini yang bebas dari empat prinsip kehidupan material tersebut.

Para makhluk hidup berkelana dari satu planet ke planet yang lain, tetapi kita tidak dapat pergi ke planet mana pun sesuai dengan kehendak kita hanya dengan memakai mesin-mesin. Kalau kita ingin pergi ke planet lain, ada proses untuk pergi ke sana. Ini juga disebutkan: *yānti deva-vratā devān pitṛṇ yānti pitṛ-vrataḥ*. Rakitan mesin tidak diperlukan kalau kita ingin mengadakan perjalanan antar planet. Dalam *Bhagavad-gītā* diajarkan: *yānti deva-vratā devān*. Bulan, matahari dan planet-planet yang lebih tinggi disebut *svargaloka*. Ada tiga tingkat planet yaitu, susunan planet tingkat tinggi, pertengahan dan rendah. Bumi termasuk susunan planet tingkat pertengahan. *Bhagavad-gītā* memberikan keterangan bagaimana cara berjalan ke susunan planet yang lebih tinggi (Devaloka) dengan rumus yang sederhana sekali: *yānti deva-vratā devān*. Seseorang hanya perlu menyembah dewa tertentu dari planet tertentu dan dengan cara demikian dia dapat pergi ke planet itu misalnya bulan, matahari atau salah satu di antara susunan-susunan planet yang lebih tinggi.

Namun *Bhagavad-gītā* tidak menganjurkan agar kita pergi ke salah satu planet di dunia ini, sebab kalau kita pergi ke planet yang paling tinggi sekalipun, yaitu Brahmaloka, dengan menggunakan sejenis mesin dan mungkin setelah mengadakan perjalanan selama empat puluh ribu tahun (siapa-kah yang dapat hidup sampai berumur empat puluh ribu tahun?), kita tetap akan menemukan kesulitan material yang berupa kelahiran, kematian, penyakit dan usia tua. Tetapi orang yang ingin mendekati planet yang paling tinggi, yaitu Kṛṣṇaloka, atau planet-planet yang lain di angkasa rohani, tidak

akan menemukan kesulitan material seperti itu. Di antara semua planet di angkasa rohani, planet yang paling tinggi bernama Goloka Vṛndāvana, planet asli tempat tinggal Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa. Semua keterangan tersebut diberikan dalam *Bhagavad-gītā*, dan melalui pelajaran itu kita diberi keterangan tentang bagaimana cara meninggalkan dunia ini dan memulai kehidupan yang sungguh-sungguh berbahagia di angkasa rohani.

Dalam Bab Limabelas dari *Bhagavad-gītā*, gambaran sebenarnya tentang dunia ini dinyatakan:

*ūrdhva-mūlam adhah-śākhāṃ aśvatthaṃ prāhur avyayam
chandāmsi yasya parṇāni yas taṃ veda sa veda-vit*

Dalam ayat ini dunia fana diuraikan sebagai sebatang pohon dengan akarnya ke atas dan cabangnya ke bawah. Kita pernah melihat bayangan sebatang pohon yang akarnya ke atas; jika seseorang berdiri di tepi sungai atau kolam, dia dapat melihat bayangan pohon-pohon yang terbalik pada permukaan air. Cabang-cabang pohon ke bawah dan akar-akarnya ke atas. Begitu pula, dunia ini adalah bayangan dunia rohani. Dunia material hanyalah bayangan hal-hal yang benar. Di dalam bayangan tidak ada sesuatu yang benar atau padat, tetapi dari bayangan kita dapat mengerti bahwa ada sesuatu yang padat dan benar. Di gurun pasir tidak ada air, namun ada fatamorgana yaitu bayangan udara yang memberikan gambaran bahwa sesuatu yang bernama air seolah-olah betul-betul ada. Di dunia material tidak ada air kebahagiaan, tetapi air kebahagiaan sejati yang sebenarnya ada di dunia rohani.

Kṛṣṇa menganjurkan agar kita mencapai dunia rohani dengan cara berikut (Bg. 15.5):

*nirmāna-mohā jīta-saṅga-doṣa
adhyātma-nityā vinivṛtta-kamāḥ
dvandvair vimuktāḥ sukha-dūḥkha-samjñair
gacchanty amūḍhāḥ padam avyayam tat*

Padam avyayam atau kerajaan kekal tersebut dapat dicapai oleh orang yang sudah *nirmāna-moha*. Apa arti kata *nirmāna-moha*? Kita mengejar julukan. Ada orang yang ingin menyandang gelar, ada yang ingin menjadi presiden atau orang kaya atau raja atau sesuatu yang lain. Selama kita masih terikat terhadap julukan seperti ini, kita terikat dengan badan, sebab julukan itu dimiliki oleh badan. Tetapi diri kita bukan badan, dan menyadari hal ini merupakan tahap pertama dalam keinsafan rohani. Kita berhubungan dengan tiga sifat alam, tetapi kita harus melepaskan ikatan itu melalui bhakti kepada Tuhan. Kalau kita tidak terikat terhadap bhakti kepada Tuhan, kita

tidak dapat melepaskan ikatan terhadap sifat-sifat alam. Julukan dan ikatan disebabkan oleh nafsu dan keinginan kita, yaitu keinginan di dalam hati kita untuk berkuasa atas alam material ini. Kalau kita belum melepaskan kecenderungan untuk berkuasa atas alam, maka tidak mungkin kita kembali ke kerajaan Tuhan, yaitu *sanātana-dhāma*. Kerajaan kekal itu, yang tidak pernah musnah, dapat didekati oleh orang yang tidak dibingungkan oleh daya tarik kenikmatan material yang palsu, orang yang mantap dalam *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mantap seperti itu dengan mudah dapat mendekati tempat tinggal yang paling utama itu. Dalam *Bhagavad-gītā* Bab Delapan ayat dua puluh satu dinyatakan:

*avyakto 'kṣara ity uktas tam āhuḥ paramaṁ gatim
yam prāpya na nivartante tad dhāma paramaṁ mama*

Avyakta berarti tidak terwujud. Tidak seluruh dunia ini terwujud di hadapan kita. Indria-indria kita kurang sempurna sehingga kita tidak dapat melihat semua bintang yang ada di alam semesta ini. Dalam Kitab-kitab *Veda* kita memperoleh banyak keterangan tentang semua planet, dan kita boleh percaya ataupun tidak. Semua planet yang penting ada diuraikan dalam kesuasasteraan *Veda*, khususnya dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. Dunia rohani, di luar angkasa dunia ini, diuraikan sebagai *avyakta* atau tidak terwujud. Hendaknya orang ingin dan berhasrat mencapai kerajaan yang paling utama itu, sebab apabila seseorang mencapai kerajaan itu, ia tidak harus kembali lagi ke dunia material ini.

Kemudian, dapat ditanyakan bagaimana cara seseorang dapat mendekati tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa. Keterangan mengenai hal ini diberikan dalam Bab Delapan. Dalam Bab Delapan dinyatakan:

*anta-kāle ca mām eva smaran muktvā kalevaram
yaḥ prayāti sa mad-bhāvam yāti nāsty atra saṁsayah*

”Siapa pun yang meninggalkan badannya, pada saat ajalnya, sambil ingat kepada-Ku, akan segera mencapai alam-Ku; kenyataan ini tidak dapat diraguragukan” (Bg. 8.5). Orang yang berpikir tentang Kṛṣṇa pada saat meninggal akan pergi kepada Kṛṣṇa. Orang harus mengingat bentuk Kṛṣṇa; kalau dia meninggalkan badannya sambil memikirkan bentuk ini, ia pasti mendekati kerajaan rohani. *Mad-bhāvam* menunjukkan sifat utama Insan Yang Paling Utama. Insan Yang Paling Utama adalah *sac-cid-ānanda-vigraha*—yaitu, bentuk Beliau kekal, penuh pengetahuan dan kebahagiaan. Badan yang kita miliki sekarang ini bukan *sac-cid-ānanda*. Badan ini adalah asat, bukan sat. Badan ini tidak kekal, melainkan dapat dimusnahkan. Badan ini tidak cid,

penuh pengetahuan, melainkan penuh kebodohan. Kita tidak mempunyai pengetahuan tentang kerajaan rohani ataupun pengetahuan sempurna mengenai dunia ini. Di dunia ini banyak hal yang belum kita ketahui. Badan juga bersifat *nirānanda*, yang berarti badan ini tidak penuh kebahagiaan melainkan penuh kesengsaraan. Semua kesengsaraan yang kita alami di dunia ini berasal dari badan. Tetapi orang yang meninggalkan badan ini sambil berpikir tentang Śrī Kṛṣṇa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, akan segera mencapai badan yang bersifat *sac-cid-ānanda*.

Cara meninggalkan badan dan mendapat badan lain di dunia ini juga diatur. Seseorang meninggal setelah diputuskan jenis badan mana yang harus dimilikinya dalam penjelmaannya yang akan datang. Penguasa-penguasa yang lebih tinggi mengambil keputusan tersebut, bukan makhluk hidup sendiri yang mengambil keputusan itu. Menurut kegiatan kita dalam kehidupan ini, kita akan naik atau tenggelam. Kehidupan sekarang ini merupakan persiapan untuk penjelmaan yang akan datang. Karena itu, kalau kita dapat mempersiapkan diri dalam kehidupan ini untuk naik tingkat sampai ke kerajaan Tuhan, maka setelah meninggalkan badan jasmani ini, pasti kita mencapai badan rohani seperti badan Tuhan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ada berbagai jenis rohaniwan yaitu, *brahma-vādī*, *paramātmā-vādī*, dan penyembah. Sebagaimana disebutkan, di *brahmajyoti* (angkasa rohani) ada planet-planet rohani yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Jumlah planet-planet di angkasa rohani jauh lebih banyak daripada semua planet yang ada di dunia ini. Diperkirakan bahwa dunia ini hanya seperempat ciptaan (*ekāmsena sthito jagat*). Di bagian material ini ada berjuta-juta dan bermilyar-milyar alam semesta dengan bertrilyun-trilyun planet dan matahari, bintang dan bulan. Tetapi seluruh ciptaan alam material ini hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh ciptaan. Sebagian besar ciptaan ada di angkasa rohani. Orang yang ingin menunggal dalam keberadaan Brahman Yang Paling Utama segera dipindahkan ke *brahmajyoti* oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan demikian ia mencapai angkasa rohani. Seorang penyembah yang ingin menikmati hubungannya dengan Tuhan memasuki planet-planet Vaikuṅṭha yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Tuhan Yang Maha Esa dalam penjelmaan-penjelmaan-Nya yang berkuasa penuh sebagai Nārāyaṇa yang bertangan empat dengan banyak nama seperti Pradyumna, Aniruddha, Govinda, dan lain-lain, mengadakan kegiatan serta hubungan dengan penyembah-penyembah tersebut di sana. Karena itu, pada akhir kehidupan, para rohaniwan berpikir tentang *brahmajyoti*, Paramātmā, atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa. Dalam segala keadaan, mereka masuk angkasa rohani, tetapi hanya seorang penyembah, atau orang yang sudah mengadakan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa,

dapat memasuki planet-planet Vaikuṅṭha atau planet Goloka Vṛndāvana. Selanjutnya Śrī Kṛṣṇa menambahkan, “Kenyataan ini tidak dapat diragukan.” Kenyataan ini harus dipercaya dengan penuh keyakinan. Hendaknya kita jangan menolak sesuatu yang tidak cocok dengan imajinasi kita; hendaknya sikap kita seperti sikap Arjuna: “Hamba percaya pada segala sesuatu yang sudah Anda sabdakan.” Karena itu, apabila Śrī Kṛṣṇa mengatakan bahwa pada saat meninggal siapa pun yang ingat kepada Beliau sebagai Brahman atau Paramātmā atau sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa pasti masuk angkasa rohani, pernyataan itu tidak dapat diragu-ragukan. Tiada soal tidak percaya terhadap kenyataan itu.

Dalam *Bhagavad-gītā* juga dijelaskan tentang prinsip umum yang memungkinkan kita memasuki kerajaan rohani hanya dengan cara berpikir tentang Yang Mahakuasa pada saat meninggal (Bg. 8.6):

*yaṁ yaṁ vāpi smaram bhāvam tyajaty ante kalevaram
tam tam evaiti kaunteya sadā tad-bhāva-bhāvitaḥ*

“Keadaan mana pun yang diingat seseorang pada saat meninggalkan badan yang dimilikinya sekarang, pasti keadaan itulah yang akan dicapainya dalam penjelmaannya yang akan datang.” Pertama kita harus mengerti bahwa alam material merupakan perwujudan salah satu di antara tenaga-tenaga Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Viṣṇu Purāṇa* (6.7.61) seluruh tenaga Tuhan Yang Maha Esa diuraikan:

*viṣṇu-śaktiḥ parā proktā kṣetra-jñākhyā tathā parā
avidyā-karma-samjñānyā trīṇi śaktir isyate*

Tuhan Yang Maha Esa memiliki berbagai tenaga yang jumlahnya tidak dapat dihitung di luar jangkauan kita; akan tetapi, para resi yang mulia dan bijaksana atau roh-roh yang sudah mencapai pembebasan, sudah mempelajari tenaga-tenaga Tuhan Yang Maha Esa dan menganalisis tenaga-tenaga itu menjadi tiga bagian. Semua tenaga tersebut adalah *viṣṇu-śakti*; yaitu, berbagai kekuatan Śrī Viṣṇu. Tenaga pertama adalah *para*, yang berarti melampaui hal-hal duniawi. Para makhluk hidup juga termasuk tenaga utama, sebagaimana dijelaskan di atas. Tenaga-tenaga lain atau tenaga-tenaga material berada dalam kebodohan. Pada saat meninggal, kita dapat menetap dalam tenaga rendah dunia material, atau kita dapat berpindah ke tenaga dunia rohani. Karena itu, dalam *Bhagavad-gītā* dinyatakan:

*yaṁ yaṁ vāpi smaran bhāvaṁ tyajaty ante kalevaram
tam tam evaiti kaunteya sadā tad-bhāva-bhāvitaḥ*

“Keadaan mana pun yang diingat seseorang pada saat meninggalkan badan yang dimilikinya sekarang, pasti keadaan itulah yang akan dicapainya dalam penjelmaannya yang akan datang.”

Dalam kehidupan ini kita biasanya memikirkan tenaga material atau memikirkan tenaga rohani. Bagaimana cara kita dapat mengalihkan pikiran kita dari tenaga material ke tenaga rohani? Ada banyak kesusasteraan yang mengisi pikiran kita dengan tenaga material—koran, novel, majalah dan lain sebagainya. Pikiran kita, yang saat ini tekun merenungkan kesusasteraan tersebut, harus diarahkan ke kesusasteraan *Veda*. Karena itu, para resi yang mulia sudah menyusun begitu banyak kesusasteraan *Veda*, misalnya *Purāṇa-purāṇa*. *Purāṇa-purāṇa* bukanlah dongeng; *Purāṇa-purāṇa* adalah kanzah sejarah. Dalam *Caitanya-caritāmṛta* (*Madhya* 20.122) terdapat ayat berikut:

*māyā-mugdha jīvera nāhi svataḥ kṛṣṇa jñāna
jīvere kṛpāya kailā kṛṣṇa veda-purāṇa*

Para makhluk hidup yang sering lupa atau roh-roh yang terikat sudah melupakan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka terikat dalam memikirkan kegiatan duniawi. Hanya untuk memindahkan daya pikir mereka ke angkasa rohani, Kṛṣṇa-dvaipāyana Vyāsa sudah memberikan banyak kesusasteraan *Veda*. Pertama-tama beliau membagi *Veda* menjadi empat, kemudian menjelaskan *Purāṇa-purāṇa*, dan untuk orang yang kurang ahli dalam mengerti *Veda*, beliau menyusun *Mahābhārata*. *Bhagavad-gītā* disisipkan di dalam *Mahābhārata*. Kemudian semua kesusasteraan *Veda* diringkas dalam *Vedānta-sūtra*, dan untuk membimbing orang pada masa yang akan datang, beliau memberikan ulasan yang wajar tentang *Vedānta-sūtra*, yang berjudul *Śrīmad-Bhāgavatam*. Kita harus selalu tekun membaca kesusasteraan *Veda* tersebut. Seperti halnya orang duniawi sibuk membaca koran, majalah dan begitu banyak kesusasteraan yang bersifat materialis, begitu juga kita harus mengalihkan bacaan kita ke kesusasteraan tersebut yang diberikan kepada kita oleh Vyāsadeva; dengan cara demikian akan dimungkinkan kita ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa pada saat meninggal. Itulah satu-satunya cara yang dianjurkan oleh Kṛṣṇa, dan Beliau menjamin hasilnya. “Tidak dapat diragukan.”

*tasmāt sarveṣu kaleṣu mām anusmara yudhya ca
mayy arpita-mano-buddhir mām evaiśyasy asaṁśayaḥ*

“Wahai Arjuna, karena itu hendaknya engkau selalu berpikir tentang-Ku, dalam bentuk Kṛṣṇa, dan pada waktu yang sama engkau harus melanjutkan tugas kewajibannya, yaitu bertempur. Dengan kegiatanmu kau persembahkan

kepada-Ku, dan pikiran serta kecerdasanmu kau pusatkan kepada-Ku, tidak dapat diragukan bahwa engkau akan mencapai kepada-Ku.” (Bg. 8.7)

Kṛṣṇa tidak menasihati Arjuna agar dia hanya ingat kepada Kṛṣṇa dan meninggalkan mata pencahariannya. Tidak, Kṛṣṇa tidak pernah menganjurkan sesuatu yang tidak praktis. Di dunia ini, orang harus bekerja untuk memelihara badannya. Masyarakat manusia dibagi menjadi empat bagian susunan masyarakat menurut pekerjaannya—yaitu, *brāhmaṇa*, *ksatriya*, *vaiśya*, *śūdra*. Golongan *brāhmaṇa* atau golongan cerdas bekerja dengan suatu cara, golongan *ksatriya* atau golongan administrator bekerja dengan cara yang lain, dan golongan pedagang dan buruh semua mengurus tugas-tugasnya masing-masing. Dalam masyarakat manusia, baik seseorang menjadi buruh, pedagang, administrator, petani maupun anggota golongan tertinggi sebagai sasterawan, ilmuwan atau pemuka agama, ia harus bekerja untuk memelihara kehidupannya. Karena itu, Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa Arjuna tidak perlu meninggalkan mata pencahariannya, tetapi selama dia sibuk dalam tugas kewajibannya, hendaknya dia ingat kepada Kṛṣṇa (*mām anusmara*). Kalau dia tidak melatih diri untuk ingat kepada Kṛṣṇa selama ia berjuang untuk hidup, maka tidak mungkin dia ingat kepada Kṛṣṇa pada saat meninggal. Śrī Caitanya juga menganjurkan prinsip ini. Śrī Caitanya bersabda, *kīrtaniyaḥ sadā hariḥ*. “Hendaknya orang berlatih agar dapat ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara memuji nama-nama suci Tuhan Yang Maha Esa setiap waktu.” Nama Tuhan dan Tuhan Sendiri tidak berbeda. Demikian ajaran Śrī Kṛṣṇa kepada Arjuna agar Arjuna “ingat kepada-Ku” dan ajaran Śrī Caitanya agar kita “selalu memuji nama-nama Śrī Kṛṣṇa” adalah ajaran yang sama. Tidak ada perbedaan, sebab Kṛṣṇa dan nama Kṛṣṇa tidak berbeda. Dalam status mutlak, tidak ada perbedaan antara yang ditunjukkan dan yang menunjukkan. Karena itu, kita harus berlatih agar kita ingat kepada Tuhan senantiasa, dua puluh empat jam sehari, dengan memuji nama-nama Beliau dan membentuk kegiatan kehidupan kita dengan cara supaya kita ingat kepada Beliau senantiasa.

Bagaimana mungkin hal itu dilakukan? Para *ācārya* mengemukakan contoh sebagai berikut. Jika seorang wanita yang sudah menikah tertarik pada seorang laki-laki lain yang bukan suaminya, ataupun seorang suami tertarik terhadap wanita lain, yang bukan isterinya, maka ikatan itu dianggap sangat kuat. Orang yang mempunyai ikatan seperti itu selalu memikirkan kekasihnya. Seorang wanita yang memikirkan kekasihnya terus menerus selalu mencari kesempatan untuk berjumpa dengan dia, bahkan selama melakukan tugas-tugas rumah tangganya sekalipun. Malah ia melakukan tugas-tugas rumah tangganya dengan lebih teliti lagi agar suaminya tidak curiga terhadap ikatan isterinya terhadap orang lain. Begitu pula, hendaknya kita

selalu ingat kepada Kekasih Yang Paling utama, yaitu Śrī Kṛṣṇa, dan sekalian melakukan tugas material kita dengan baik sekali. Dalam hal ini rasa cinta-*bhakti* yang kuat dibutuhkan. Kalau kita mempunyai cinta-*bhakti* yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kita dapat melaksanakan tugas kewajiban kita dan ingat pada Tuhan Yang Maha Esa pada waktu yang sama. Tetapi kita harus mengembangkan rasa cinta-*bhakti* itu. Misalnya, Arjuna selalu berpikir tentang Kṛṣṇa, dia menemani Kṛṣṇa senantiasa dan sekaligus Arjuna menjadi kesatria. Kṛṣṇa tidak menasihati Arjuna agar dia meninggalkan pertempuran dan pergi ke hutan untuk bersemadi. Waktu Śrī Kṛṣṇa menguraikan sistem *yoga* kepada Arjuna, Arjuna mengatakan bahwa dia tidak mungkin mempraktekkan sistem itu.

arjuna uvāca

*yo 'yaṁ yogas tvayā proktaḥ sāmīyena madhusūdana
etasyaḥam na paśyāmi cañcalatvāt sthitim sthīrām*

“Arjuna berkata: O Madhusūdana, sistem *yoga* yang telah Anda ringkas lihatannya kurang praktis dan hamba tidak tahan melakukannya, sebab pikiran ini gelisah dan tidak mantap.” (Bg. 6.33)

Tetapi Śrī Kṛṣṇa bersabda:

*yoginām api sarveṣāṁ mad-gatenāntarātmanā
śraddhāvān bhajate yo mān sa me yuktatamo mataḥ*

“Di antara semua *yogī*, orang yang mempunyai keyakinan yang kuat dan selalu tinggal di dalam Diri-Ku, berpikir tentang-Ku di dalam dirinya, dan mengabdikan diri kepada-Ku dalam cinta-*bhakti* rohani, sudah bersatu dengan-Ku dalam *yoga* dengan cara yang paling dekat, dan dialah yang paling tinggi di antara semuanya. Itulah pendapat-Ku” (Bg. 6.47). Jadi, orang yang selalu berpikir tentang Tuhan Yang Maha Esa adalah *yogī* yang paling hebat dan *jñānī* yang paling maju, serta penyembah yang paling mulia pada waktu yang sama. Selanjutnya Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa sebagai seorang *kṣatriya*, Arjuna tidak dapat meninggalkan pertempuran, tetapi kalau Arjuna bertempur sambil ingat kepada Kṛṣṇa, Arjuna akan sanggup ingat kepada Kṛṣṇa pada saat meninggal. Tetapi orang harus menyerahkan diri sepenuhnya dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan.

Kita tidak hanya bekerja dengan badan, tetapi sebenarnya kita juga bekerja dengan pikiran dan kecerdasan. Jadi, kalau kecerdasan dan akal selalu berpikir tentang Tuhan Yang Maha Esa, maka sewajarnya indria-indria pun dijadikan tekun dalam *bhakti* kepada Beliau. Sekurang-kurangnya secara la-

hiriah kegiatan indria-indria tetap sama, tetapi kesadaran diubah. *Bhagavad-gītā* mengajarkan orang bagaimana cara menjadikan akal dan kecerdasan tekun berpikir tentang Tuhan dengan khusuk. Berpikir tentang Tuhan dengan khusuk akan memungkinkan seseorang memindahkan dirinya ke kerajaan Tuhan. Kalau pikiran dijadikan tekun dalam *bhakti* kepada Kṛṣṇa, maka indria-indria dengan sendirinya dijadikan tekun dalam *bhakti* kepada Beliau. Inilah ilmunya dan ini pula rahasia *Bhagavad-gītā*: Tekun berpikir tentang Śrī Kṛṣṇa dengan sepenuh hati.

Manusia pada jaman modern sudah berjuang dengan keras sekali untuk mencapai bulan, tetapi manusia belum berusaha begitu keras untuk meningkatkan martabat dirinya secara rohani. Kalau sisa kehidupan seseorang masih tinggal lima puluh tahun, sekurang-kurangnya dia harus menggunakan waktu yang singkat itu untuk mengembangkan latihan ini, yaitu ingat kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Latihan tersebut adalah latihan *bhakti* sebagai berikut:

*śravanam kīrtanam viṣṇoḥ smaranam pāda-sevanam
arcanam vandanam dāsyam sakhyam ātmā-nivedanam
(Śrīmad-Bhāgavatam 7.5.23)*

Sembilan cara tersebut akan mengalihkan pikiran orang hingga ia dapat berpikir tentang Kepribadian Yang Paling Utama. Di antara sembilan cara tersebut, yang paling mudah ialah *śravanam*, yang berarti mendengar *Bhagavad-gītā* dari orang yang sudah insaf akan dirinya. Proses ini akan mengalihkan pikiran orang sampai ia dapat berpikir tentang Tuhan Yang Maha Esa, dan akan memungkinkan ia mencapai badan rohani yang cocok untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa pada saat ia meninggalkan badannya.

Selanjutnya Kṛṣṇa bersabda:

*abhyāsa-yoga-yuktena cetasā nānya-gāminā
paramam puruṣam divyaṁ yāti pārthānucintayan*

“Orang yang bersemadi kepada-Ku sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan pikirannya senantiasa tekun ingat kepada-Ku, dan tidak pernah menyimpang dari jalan itu, dialah yang pasti sampai kepada-Ku, wahai Arjuna.” (Bg. 8.8)

Proses tersebut bukanlah cara yang sulit sekali. Akan tetapi, orang harus mempelajari cara ini dari orang yang berpengalaman, *tad vijñānārtham sa gurum evābhigacchet*: Seseorang harus mendekati orang yang sudah mantap

dalam mempraktekkan cara ini. Pikiran selalu terbang ke sana ke mari, tetapi seseorang harus berlatih untuk memusatkan pikiran pada bentuk Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa atau kepada getaran nama Kṛṣṇa. Sewajarnya pikiran gelisah, lari ke sana ke mari, tetapi pikiran dapat dimantapkan dalam getaran suara Kṛṣṇa. Jadi, seseorang harus bersemadi kepada *paramāṁ puruṣam*, Kepribadian Yang Paling Utama, dan dengan demikian, mencapai kepada Beliau. Cara-cara dan sarana untuk mencapai keinsafan yang paling tinggi, yaitu tujuan tertinggi yang dapat dicapai, ditanyakan dalam *Bhagavad-gītā*, dan pintu gerbang pengetahuan ini terbuka bagi semua orang. Tiada seorang pun yang tidak diperbolehkan ikut. Semua golongan manusia dapat mendekati Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berpikir tentang Beliau, sebab semua orang dapat mendengar dan memikirkan Beliau.

Selanjutnya Kṛṣṇa bersabda (Bg. 9.32-33):

*mām hi pārtha vyapāśritya ye 'pi syuḥ pāpa-yonayah
striyo vaiśyas tathā śūdras te 'pi yānti parām gatim*

*kiṁ punar brāhmanāḥ puṇyā bhaktā rājarṣayas tathā
anīyam asukham lokam imāṁ prāpya bhajasva mām*

Kṛṣṇa menyatakan bahwa pedagang, seorang wanita yang sudah merosot, buruh atau manusia pada tingkat hidup yang paling rendah sekalipun dapat mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang tidak memerlukan kecerdasan yang sudah berkembang sampai tingkat tinggi untuk itu. Yang dimaksud ialah bahwa siapa pun yang mengakui prinsip *bhakti-yoga* dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai *summum bonum* dalam kehidupan, yaitu tujuan atau sasaran tertinggi, dapat mendekati Tuhan Yang Maha Esa di angkasa rohani. Kalau seseorang mulai mengikuti prinsip-prinsip yang dinyatakan di dalam *Bhagavad-gītā*, ia dapat menyempurnakan kehidupannya dan menemukan penyelesaian sempurna atas segala masalah hidup. Inilah inti dan hekekat seluruh *Bhagavad-gītā*.

Akhir kata, *Bhagavad-gītā* adalah kesusasteraan rohani yang harus dibaca dengan teliti sekali. *Gītā-sāstram idam puṇyam yaḥ pathet prayataḥ pumān*. Kalau seseorang mengikuti ajaran *Bhagavad-gītā* sebagaimana mestinya, ia dapat dibebaskan dari segala kesengsaraan dan kecemasan hidup. *Bhaya-śokādi-vivarjitaḥ*. Ia akan dibebaskan dari segala rasa takut dalam hidup ini, dan penjelmaannya yang akan datang akan bersifat rohani. (*Gītā-māhātmya* 1)

Ada juga keuntungan lain lagi:

*gītādhyāyana-śīlasya prāṇāyama-parasya ca
naiva santi hi pāpāni pūrva-janma-kṛtāni ca*

“Kalau seseorang membaca *Bhagavad-gītā* dengan tulus ikhlas dan serius, maka segala reaksi perbuatannya yang salah dari dahulu tidak akan bereaksi lagi terhadap dirinya” (*Gītā-māhātmya* 2). Pada bagian terakhir *Bhagavad-gītā*, Śrī Kṛṣṇa menyatakan dengan suara yang menggema sekali:

*sarva-dharmān parityajya mām ekaṁ śaraṇaṁ vraja
ahaṁ tvam sarva-pāpebhyo mokṣayiṣyāmi mā śucaḥ*

“Tinggalkanlah segala jenis *dharma* dan hanya menyerahkan diri kepada-Ku. Aku akan menyelamatkan engkau dari segala reaksi dosa. Jangan takut” (Bg. 18.66). Jadi, Tuhan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap orang yang menyerahkan diri kepada Beliau, dan Beliau melupakan mereka dari segala reaksi dosa.

*maline moconaṁ puṁsāṁ jala-snānaṁ dine dine
sakṛd gītāmṛta-snānaṁ saṁsāra-mala-nāśanam*

“Orang dapat membersihkan badannya setiap hari dengan cara mandi di dalam air, tetapi kalau seseorang mandi sekali saja dalam air suci Gangga *Bhagavad-gītā* maka hal-hal yang kotor dari kehidupan materialnya dimusnahkan samasekali.” (*Gītā-māhātmya* 3)

*gītā su-gītā kartavyā kim anyaiḥ śāstra-vistaraiḥ
yā svoyaṁ padmanābhasya mukha-padmāḍ viniḥsrtā*

Oleh karena *Bhagavad-gītā* adalah sabda Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, orang tidak harus membaca kesusasteraan Veda lainnya. Orang hanya perlu membaca dan mendengar *Bhagavad-gītā* dengan segala perhatian secara teratur. Pada jaman ini, manusia begitu sibuk dengan kegiatan duniawi sehingga tidak mungkin mereka membaca semua kesusasteraan *Veda*. Tetapi ini tidak diharuskan. Buku yang satu ini, yakni *Bhagavad-gītā* sudah cukup, sebab *Bhagavad-gītā* adalah sabda Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. (*Gītā-māhātmya* 4)

Dalam *Gītā-māhātmya* dinyatakan:

*bhāratāmṛta-sarvasvaṁ viṣṇu-vaktrād viniḥsṛtam
gītā-gaṅgodakaṁ pītṛvā punar janma na vidyate*

“Orang yang meminum air Gangga pasti akan mencapai pembebasan, apalagi orang yang meminum air *Bhagavad-gītā*. *Bhagavad-gītā* adalah intisari *Mahābhārata* dan sabda Śrī Kṛṣṇa Sendiri, Viṣṇu yang asli” (*Gītā-māhātmya* 5). *Bhagavad-gītā* adalah sabda dari bibir Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa,

dan dikatakan bahwa sungai Gangga berasal dari kaki-padma Tuhan Yang Maha Esa. Tentu saja, tidak ada perbedaan antara bibir dan kaki Tuhan Yang Maha Esa, tetapi setelah mempelajari hal ini tanpa berat sebelah, kita akan menghargai bahwa *Bhagavad-gītā* lebih penting lagi daripada air sungai Gangga.

*sarvopaniṣado gāvo dogdhā gopāla-nandanah
partho vatsah su-dhīr bhoktā dudgham gītāmṛtam mahat*

“*Gītōpaniṣad* ini, *Bhagavad-gītā* hakekat segala *Upaniṣad* adalah seperti seekor sapi, dan Śrī Kṛṣṇa, terkenal sebagai seorang anak gembala sapi, sedang memerah susu dari sapi ini. Arjuna adalah bagaikan anak sapi. Orang bijaksana, resi-resi yang mulia dan para menyembah yang murni harus minum susu abadi *Bhagavad-gītā*.” (*Gītā-māhātmya* 6)

Garis Perguruan Rohani

Evam paramparā-prāptam imam rājarṣayo viduh (Bg. 4.2). Bhagavad-gītā Menurut Aslinya diterima melalui garis perguruan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Kṛṣṇa | 18. Vyāsa Tirtha |
| 2. Brahmā | 19. Lakṣmīpati |
| 3. Nārada | 20. Mādhavendra Purī |
| 4. Vyāsa | 21. Īśvara Purī (Nityānanda, Advaita) |
| 5. Madhva | 22. Śrī Caitanya Mahāprabhu |
| 6. Padmanābha | 23. Rūpa (Svarūpa, Sanātana) |
| 7. Nṛhari | 24. Raghunātha, Jīva |
| 8. Mādhava | 25. Kṛṣṇadāsa |
| 9. Akṣobhya | 26. Narottama |
| 10. Jayatīrtha | 27. Viśvanātha |
| 11. Jñānasindhu | 28. (Baladeva), Jagannātha |
| 12. Dayānidhi | 29. Bhaktivinoda |
| 13. Vidyānidhi | 30. Gaurakiśora |
| 14. Rājendra | 31. Bhaktisiddhānta Sarasvatī |
| 15. Jayadharmā | 32. A. C. Bhaktivedānta Swami Prabhupāda |
| 16. Puruṣottama | |
| 17. Brahmanya Tīrtha | |

BAB SATU



Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra

Sloka 1.1

धृतराष्ट्र उवाच
धर्मक्षेत्रे कुरुक्षेत्रे समवेता युयुत्सवः ।
मामकाः पाण्डवाश्चैव किमकुर्वत सञ्जय ॥ १ ॥

dhṛtarāṣṭra uvāca

*dharma-kṣetre kuru-kṣetre samavetā yuyutsavaḥ
māmakāḥ pāṇḍavāś caiva kim akurvata sañjaya*

dhṛtarāṣṭraḥ uvāca—Raja Dhṛtarāṣṭra berkata; *dharma-kṣetre*—di tempat suci; *kuru-kṣetre*—di tempat bernama Kurukṣetra; *samavetāḥ*—sudah berkumpul; *yuyutsavaḥ*—dengan keinginan untuk bertempur; *māmakāḥ*—pihakku (putera-putera); *pāṇḍavāḥ*—putera-putera Pāṇḍu; *ca*—dan; *eva*—pasti; *kim*—apa; *akurvata*—dilakukan mereka; *sañjaya*—wahai Sañjaya.

Dhṛtarāṣṭra berkata: Wahai Sañjaya, sesudah putera-puteraku dan putera Pāṇḍu berkumpul di tempat suci Kurukṣetra dengan keinginan untuk bertempur, apa yang dilakukan oleh mereka?

PENJELASAN: *Bhagavad-gītā* adalah ilmu pengetahuan Ketuhanan yang dibaca secara luas yang ringkasannya terdapat dalam kitab *Gītā-māhātmya* (pemujian terhadap *Bhagavad-gītā*). Dalam *Gītā-māhātmya*, dianjurkan agar orang mempelajari *Bhagavad-gītā* dengan teliti sekali melalui bantuan se-

orang penyembah Śrī Kṛṣṇa dan berusaha untuk mengertinya tanpa menafsirkan berdasarkan motif pribadi. Contohnya untuk mengerti secara jelas terdapat dalam *Bhagavad-gītā* itu sendiri, yaitu bagaimana ajarannya dimengerti oleh Arjuna, yang mendengar *Gītā* tersebut secara langsung dari Śrī Kṛṣṇa. Kalau seseorang cukup beruntung hingga dapat mengerti *Bhagavad-gītā* dalam garis perguruan tersebut, tanpa penafsiran dengan motif tertentu, maka ia akan melampaui segala usaha dalam mempelajari pengetahuan *Veda*, dan segala Kitab Suci di dunia. Dalam *Bhagavad-gītā*, seseorang akan menemukan segala sesuatu yang tercantum dalam Kitab-kitab Suci lainnya, tetapi pembaca juga akan menemukan hal-hal yang tidak terdapat dalam buku-buku lain. Itulah taraf khusus *Bhagavad-gītā*. Ia adalah ilmu Ketuhanan yang sempurna sebab disabdakan secara langsung oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa.

Hal-hal yang dibicarakan oleh Dhṛtarāṣṭra dan Sañjaya, sebagaimana diuraikan dalam *Mahābhārata*, merupakan dasar pokok filsafat yang mulia ini, dimengerti bahwa filsafat tersebut berkembang di medan perang Kurukṣetra. Kurukṣetra adalah tempat perziarahan yang suci sejak awal sejarah jaman *Veda*. *Bhagavad-gītā* disabdakan oleh Tuhan pada waktu Beliau Sendiri berada di planet ini untuk membimbing manusia.

Kata *dharma-kṣetra* (tempat pelaksanaan ritual-ritual keagamaan) bermakna, sebab di medan perang Kurukṣetra, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri hadir di pihak Arjuna. Dhṛtarāṣṭra, ayah para Kuru, sangat ragu-ragu akan kemungkinan kejayaan putera-puteranya pada akhirnya. Dalam keragumannya, dia bertanya kepada sekretarisnya yang bernama Sañjaya, “Apa yang dilakukan oleh mereka?” Dia yakin bahwa putera-puteranya dan para putera adiknya yang bernama Pāṇḍu sudah berkumpul di Medan Perang Kurukṣetra tersebut karena mereka sudah bertekad untuk berperang. Namun pertanyaan Dhṛtarāṣṭra bermakna. Dia tidak menginginkan kompromi antara putera-putera dan keponakan-keponakannya, dan dia ingin memastikan nasib para puteranya di medan perang. Oleh karena perang tersebut direncanakan di Kurukṣetra, yang disebut dalam ayat-ayat lain dari *Veda* sebagai tempat sembahyang—bahkan bagi penduduk surga sekalipun—Dhṛtarāṣṭra takut sekali mengenai pengaruh tempat suci tersebut terhadap hasil perang itu. Dia menyadari bahwa hal ini akan mempengaruhi Arjuna dan para putera Pāṇḍu dengan cara yang menguntungkan, sebab watak mereka semua saleh. Sañjaya adalah murid Vyāsa; karena itu, atas berkat karunia Vyāsa, Sañjaya dapat melihat Medan Perang Kurukṣetra, walaupun dia berada di dalam kamar Dhṛtarāṣṭra. Karena itu, Dhṛtarāṣṭra bertanya kepada Sañjaya mengenai keadaan di medan perang.

Para Pāṇḍava dan para putera Dhṛtarāṣṭra adalah anggota keluarga yang sama, tetapi hati Dhṛtarāṣṭra diungkapkan di sini. Dhṛtarāṣṭra sengaja hanya

mengakui putera-puteranya sendiri sebagai para Kuru, dan dia memisahkan para putera Pāṇḍu dari warisan keluarga. Karena itu, kita dapat mengerti kedudukan khusus Dhṛtarāṣṭra dalam hubungannya dengan keponakan-keponakannya, yaitu para putera Pāṇḍu. Di sawah, alang-alang yang tidak diperlukan dicabut. Begitu pula, sejak awal pembicaraan hal-hal ini pada medan keagamaan Kurukṣetra di hadapan Śrī Kṛṣṇa, ayah *dharma*, tumbuh-tumbuhan yang tidak diperlukan seperti Duryodhana putera Dhṛtarāṣṭra, dan lain-lainnya akan dimusnahkan dan orang-orang taat sepenuhnya pada prinsip-prinsip keagamaan, dipimpin oleh Yudhiṣṭhira, akan dinobatkan oleh Kṛṣṇa. Inilah makna kata-kata *dharma-kṣetre* dan *kuru-kṣetre*, di samping maknanya dari segi sejarah dan *Veda*.

Sloka 1.2

सञ्जय उवाच

दृष्ट्वा तु पाण्डवानीकं व्यूढं दुर्योधनस्तदा ।
आचार्यमुपसङ्गम्य राजा वचनमब्रवीत् ॥ २ ॥

sañjaya uvāca

*dṛṣṭvā tu pāṇḍavānikam vyūḍham duryodhanas tadā
ācāryam upasaṅgamyā rājā vacanam abravīt*

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *dṛṣṭvā*—sesudah melihat; *tu*—tetapi; *pāṇḍava-anīkam*—tentara tentara para Pāṇḍava; *vyūḍham*—tersusun dalam barisan-barisan tentara; *duryodhanah*—Raja Duryodhana; *tadā*—pada waktu itu; *ācāryam*—guru; *upasaṅgamyā*—mendekati; *rājā*—sang raja; *vacanam*—kata-kata; *abravīt*—berkata.

Sañjaya berkata: Wahai Baginda Raja, sesudah meninjau tentara yang telah disusun dalam barisan-barisan oleh para putera Pāṇḍu, Raja Duryodhana mendekati gurunya dan berkata sebagai berikut.

PENJELASAN: Dhṛtarāṣṭra tuna netra sejak lahir. Sayang sekali, dia juga buta secara rohani. Dia menyadari bahwa putera-puteranya juga sebuta dirinya dalam hal-hal keagamaan, dan dia yakin mereka tidak akan pernah mencapai kesepakatan dengan para Pāṇḍava, yang semuanya saleh sejak lahir. Namun dia masih ragu-ragu terhadap pengaruh tempat suci, dan Sañjaya dapat mengerti motifasinya dalam mengajukan pertanyaan tentang keadaan di medan perang. Karena itu, Sañjaya ingin memberi semangat kepada sang raja yang sedang murung. Jadi, Sañjaya meyakinkannya bahwa putera-putera

nya tidak akan mencapai jenis kompromi apapun di bawah pengaruh tempat suci tersebut. Sañjaya memberitahukan kepada sang raja bahwa sesudah Duryodhana, putera Dhṛtarāṣṭra, melihat pasukan tentara para Pāṇḍava, dia segera menghadap Panglima Droṇācārya, untuk menerangkan kepada beliau tentang posisi yang sebenarnya. Walaupun Duryodhana disebut sebagai raja, dia harus menghadap panglima karena keadaan sangat darurat. Dapat disimpulkan bahwa dia memenuhi syarat sebagai seorang politisi. Tetapi Duryodhana yang diplomatis tidak dapat menutupi rasa takut di hatinya ketika dia melihat susunan tentara para Pāṇḍava.

Sloka 1.3

पश्यैतां पाण्डुपुत्राणामाचार्य महतीं चमूम् ।
व्यूढां द्रुपदपुत्रेण तव शिष्येण धीमता ॥ ३ ॥

*paśyaitāṃ pāṇḍu-putrāṇām ācārya mahatīm camūm
vyūḍhām drupada-putreṇa tava śiṣyeṇa dhimatā*

paśya—lihatlah; *etām*—ini; *pāṇḍu-putrāṇām*—milik para putera Pāṇḍu; *ācārya*—wahai guru; *mahatīm*—besar; *camūm*—kekuatan tentara; *vyūḍhām*—tersusun; *drupada-putreṇa*—oleh putera Drupada; *tava*—milik anda; *śiṣyeṇa*—murid; *dhī-matā*—cerdas

Wahai Guruku, lihatlah tentara-tentara besar para putera Pāṇḍu, yang disusun dengan ahli sekali oleh putera Drupada, murid anda yang cerdas.

PENJELASAN: Duryodhana, adalah seorang diplomat ulung dan hebat, ingin menunjukkan kelemahan Droṇācārya, seorang *brāhmaṇa* hebat yang telah menjadi panglima. Droṇācārya pernah bertengkar dengan Raja Drupada karena persoalan politik. Raja Drupada adalah ayah Draupadī, isteri Arjuna. Akibat pertengkaran tersebut, Drupada melakukan korban suci yang besar. Dari korban suci itu, Drupada menerima berkat bahwa dia akan mendapat putera yang sanggup membunuh Droṇācārya. Droṇācārya menyadari kenyataan ini secara sempurna, namun, sebagai seorang *brāhmaṇa* yang murah hati, dia tidak enggan menyampaikan segala rahasia ilmu kekesatriaan yang dimilikinya kepada putera Drupada, yang bernama Dhṛṣṭadyumna, waktu itu beliau dipercaya untuk memberi pendidikan di bidang militer. Sekarang, di Medan Perang Kurukṣetra, Dhṛṣṭadyumna ikut di pihak Pāṇḍava, dan dia-lah yang menyusun barisan-barisan pertahanan Pāṇḍava setelah mempelajari ilmu menyusun barisan tentara dari Droṇācārya. Duryodhana menunjukkan

1.5 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 37

kesalahan Droṇācārya tersebut agar beliau waspada dan tidak berkompromi dalam pertempuran. Dengan kata-kata ini, ia juga ingin menunjukkan bahwa sebaiknya Droṇācārya tidak bermurah hati dengan cara yang sama dalam perang melawan para Pāṇḍava. Para Pāṇḍava juga murid-murid kesayangan Droṇācārya. Terutama Arjuna siswanya yang paling pandai dan paling menyayangi gurunya. Duryodhana juga memberi peringatan bahwa kemurahan hati seperti itu dalam pertempuran akan mengakibatkan kekalahan.

Sloka 1.4

अत्र शूरा महेष्वासा भीमार्जुनसमा युधि ।
युयुधानो विराटश्च द्रुपदश्च महारथः ॥ ४ ॥

*atra śūrā maheṣv-āsā bhīmārjuna-samā yudhi
yuyudhāno virāṭaś ca drupadaś ca maharathaḥ*

atra—di sini; *śūrāḥ*—pahlawan-pahlawan; *mahā-iṣu-āsāḥ*—pemanah yang perkasa; *bhīma-arjuna*—kepada Bhīma dan Arjuna; *samāḥ*—sejajar dengan; *yudhi*—dalam pertempuran; *yuyudhānaḥ*—Yuyudhāna; *virāṭaḥ*—Virāṭa; *ca*—juga; *drupadaḥ*—Drupada; *ca*—juga; *mahā-rathaḥ*—kesatria yang hebat.

Di sini dalam tentara ini ada banyak pahlawan pemanah yang sehebat Bhīma dan Arjuna dalam pertempuran: kesatria-kesatria yang hebat seperti Yuyudhāna, Virāṭa dan Drupada.

PENJELASAN: Walaupun Dhṛṣṭadyumna bukan rintangan yang penting sekali di hadapan kekuatan Droṇācārya yang hebat sekali di bidang ilmu militer, namun ada banyak tokoh lain yang menyebabkan rasa takut. Duryodhana menyebutkan mereka sebagai batu-batu rintangan yang besar di jalan menuju kejayaan, sebab setiap tokoh tersebut sehebat Bhīma dan Arjuna. Duryodhana mengetahui kekuatan Bhīma dan Arjuna. Karena itu, Duryodhana membandingkan tokoh-tokoh lain dengan mereka berdua.

Sloka 1.5

धृष्टकेतुश्चेकितानः काशिराजश्च वीर्यवान् ।
पुरुजित्कुन्तिभोजश्च शैब्यश्च नरपुङ्गवः ॥ ५ ॥

*dhr̥ṣṭaketuś cekitānaḥ kāśirājaś ca vīryavān
purujiṭ kuntibhojaś ca śaibyaś ca nara-puṅgavaḥ*

dhr̥ṣṭaketuḥ—Dhr̥ṣṭaketu; *cekitānaḥ*—Cekitāna; *kāśirājaḥ*—Kāśirāja; *ca*—juga; *vīrya-vān*—perkasa sekali; *purujit*—Purujit; *kuntibhojaḥ*—Kuntibhoja; *ca*—dan; *śaibyaḥ*—Śaibya; *ca*—dan; *nara-puṅgavaḥ*—pahlawan dalam masyarakat manusia.

Ada juga kesatria-kesatria yang hebat, perkasa dan memiliki sifat kepahlawanan seperti Dhr̥ṣṭaketu, Cekitāna, Kāśirāja, Purujit, Kuntibhoja dan Śaibya.

Sloka 1.6

युधामन्युश्च विक्रान्त उत्तमौजाश्च वीर्यवान् ।
सौभद्रो द्रौपदेयाश्च सर्व एव महारथाः ॥ ६ ॥

yudhāmanyuś ca vikrānta uttamaujās ca vīryavān
saubhadro draupadeyaś ca sarva eva mahā-rathāḥ

yudhāmanyuḥ—Yudhāmanyu; *ca*—dan; *vikrāntaḥ*—agung; *uttamaujāḥ*—Uttamaujā; *ca*—dan; *vīrya-vān*—perkasa sekali; *saubhadraḥ*—putera Subhadra; *draupadeyaḥ*—putera-putera Draupadi; *ca*—dan; *sarve*—semua; *eva*—pasti; *mahā-rathāḥ*—kesatria-kesatria hebat yang ahli bertempur dengan menggunakan kereta.

Ada Yudhāmanyu yang agung, Uttamaujā yang perkasa sekali, putera Subhadra dan putera-putera Draupadi. Semua kesatria itu hebat sekali bertempur dengan menggunakan kereta.

Sloka 1.7

अस्माकं तु विशिष्टा ये तान्निबोध द्विजोत्तम ।
नायका मम सैन्यस्य संज्ञार्थं तान्ब्रवीमि ते ॥ ७ ॥

asmākaṁ tu viśiṣṭā ye tān nibodha dvijottama
nāyakā mama sainyasya sañjāṛtham tān bravīmi te

asmākaṁ—milik kita; *tu*—tetapi; *viśiṣṭāḥ*—perkasa luar biasa; *ye*—yang; *tān*—mereka; *nibodha*—perhatikanlah; *dvija-uttama*—o yang paling baik di antara para *brāhmaṇa*; *nāyakāḥ*—komandan-komandan; *mama*—milik saya; *sainyasya*—milik bala tentara; *sañjāṛtham*—untuk keterangan; *tān*—mereka; *bravīmi*—saya sedang bicara; *te*—kepada anda.

Tetapi perkenankanlah saya menyampaikan keterangan kepada anda tentang komandan-komandan yang mempunyai kualifikasi luar biasa untuk memimpin bala tentara saya, wahai brāhmaṇa yang paling baik.

Sloka 1.8

भवान्भीष्मश्च कर्णश्च कृपश्च समितिजयः ।
अश्वत्थामा विकर्णश्च सौमदत्तिस्तथैव च ॥ ८ ॥

*bhavān bhīṣmaś ca karnaś ca kṛpaś ca samitiṁ-jayaḥ
aśvatthāmā vikarṇaś ca saumadattis tathaiva ca*

bhavān—Prabhu sendiri; *bhīṣmaḥ*—kakek Bhīṣma; *ca*—juga; *karnaḥ*—Karṇa; *ca*—dan; *kṛpaḥ*—Kṛpa; *ca*—dan; *samitiṁ-jayaḥ*—selalu menang dalam peperangan; *aśvatthāmā*—Aśvatthāmā; *vikarṇaḥ*—Vikarṇa; *ca*—beserta; *saumadattiḥ*—putera Somadatta; *tathā*—beserta; *eva*—pasti; *ca*—juga.

Ada tokoh-tokoh seperti Prabhu sendiri, Bhīṣma, Karṇa, Kṛpa, Aśvatthāmā, Vikarṇa dan putera Somadatta bernama Bhūriśravā, yang selalu menang dalam perang.

PENJELASAN: Duryodhana menyebutkan pahlawan-pahlawan yang luar biasa dalam perang dan semua selalu menang. Vikarṇa adalah adik Duryodhana, Aśvatthāmā adalah putera Droṇācārya, dan Saumadatti, atau Bhūriśravā, adalah putera raja para Bāhlika. Karṇa adalah saudara lain ayah dengan Arjuna, sebab Karṇa dilahirkan oleh Kuntī sebelum Kuntī menikah dengan Raja Pāṇḍu. Adik perempuan kembar Kṛpācārya menikah dengan Droṇācārya.

Sloka 1.9

अन्ये च बहवः शूरा मदर्थे त्यक्तजीविताः ।
नानाशस्त्रप्रहरणाः सर्वे युद्धविशारदाः ॥ ९ ॥

*anye ca bahavaḥ śūrā mad-arthe tyakta-jīvitāḥ
nānā-śastra-praharaṇāḥ sarve yuddha-viśāradāḥ*

anye—lain-lain; *ca*—juga; *bahavaḥ*—dalam jumlah besar; *śūrāḥ*—pahlawan-pahlawan; *mat-arthe*—demi kepentingan saya; *tyakta-jīvitāḥ*—bersedia mem-

pertaruhkan nyawa; *nānā*—banyak; *śastra*—senjata-senjata; *praharaṇāḥ*—dan dilengkapi dengan; *sarve*—semuanya; *yuddha-viśaradāḥ*—berpengalaman dalam ilmu militer.

Ada banyak pahlawan lain yang bersedia mengorbankan nyawanya demi kepentingan saya. Semuanya dilengkapi dengan pelbagai jenis senjata, dan berpengalaman di bidang ilmu militer.

PENJELASAN: Kesatria-kesatria yang lain misalnya Jayadratha, Kṛtavarmā dan Śalya semua bertekad untuk mengorbankan nyawanya demi kepentingan Duryodhana. Dengan kata lain, sudah ditakdirkan bahwa semuanya akan gugur di medan perang Kurukṣetra karena ikut pihak Duryodhana yang penuh dosa. Tentu saja, Duryodhana yakin bahwa dirinya akan jaya karena kekuatan gabungan kawan-kawannya yang disebut di atas.

Sloka 1.10

अपर्याप्तं तदस्माकं बलं भीष्माभिरक्षितम् ।
पर्याप्तं त्विदमेतेषां बलं भीमाभिरक्षितम् ॥ १० ॥

aparyāptam tad asmākaṁ balam bhīṣmābhirakṣitam
paryāptam tv idam eteṣāṁ balam bhīmābhirakṣitam

aparyāptam—tidak dapat diukur; *tad*—itu; *asmākaṁ*—milik kita; *balam*—kekuatan; *bhīṣma*—oleh kakek Bhīṣma; *abhirakṣitam*—dilindungi secara sempurna; *paryāptam*—terbatas; *tu*—tetapi; *idam*—semua ini; *eteṣāṁ*—milik para Pāṇḍava; *balam*—kekuatan; *bhīma*—oleh Bhīma; *abhirakṣitam*—dilindungi dengan teliti.

Kekuatan kita tidak dapat diukur, dan kita dilindungi secara sempurna oleh kakek Bhīṣma, sedangkan para Pāṇḍava, yang dilindungi dengan teliti oleh Bhīma, hanya mempunyai kekuatan yang terbatas.

PENJELASAN: Di sini Duryodhana memperkirakan perbandingan kekuatan. Dia menganggap kekuatan tentaranya tidak dapat diukur, sebab kekuatannya khususnya dilindungi oleh panglima berpengalaman, yaitu Kakek Bhīṣma. Di pihak lawan, kekuatan para Pāṇḍava terbatas, hanya dilindungi oleh seorang jenderal yang kurang berpengalaman, yaitu Bhīma. Bhīma remeh sekali di hadapan Bhīṣma. Duryodhana selalu iri hati kepada Bhīma, sebab Duryodhana

1.11 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 41

menyadari bahwa kalau dirinya harus meninggal dunia, hanya Bhīma yang dapat membunuhnya. Tetapi pada waktu yang sama, Duryodhana yakin bahwa dirinya akan menang karena jasa Bhīṣma, seorang jendral yang jauh lebih unggul. Duryodhana memperkirakan dengan cermat bahwa dirinya akan menang sesudah berperang.

Sloka 1.11

अयनेषु च सर्वेषु यथाभागमवस्थिताः ।
भीष्ममेवाभिरक्षन्तु भवन्तः सर्व एव हि ॥ ११ ॥

*ayaneṣu ca sarveṣu yathā-bhāgam avasthitāḥ
bhīṣmam evābhirakṣantu bhavantaḥ sarva eva hi*

ayaneṣu—di ujung-ujung strategis; *ca*—juga; *sarveṣu*—di mana-mana; *yathā-bhāgam*—sebagaimana mereka tersusun dengan berbagai cara; *avasthitāḥ*—yang terletak; *bhīṣmam*—kepada Kakek Bhīṣma; *eva*—pasti; *abhirakṣantu*—harus memberikan dukungan; *bhavantaḥ*—anda; *sarve*—semua masing-masing; *eva hi*—pasti.

Sekarang anda semua harus memberi dukungan sepenuhnya kepada Kakek Bhīṣma, sambil berdiri di ujung-ujung strategis masing-masing di gerbang-gerbang barisan tentara.

PENJELASAN: Setelah memuji kewibawaan Bhīṣma, Duryodhana mempertimbangkan lebih lanjut bahwa mungkin ksatria-ksatria lainnya akan berpikir mereka dianggap kurang penting. Karena itu, dengan cara diplomatik yang lazim digunakannya Duryodhana berusaha menyesuaikan keadaan dengan kata-kata tersebut di atas. Dia menggarisbawahi bahwa Bhīṣmadeva tentu saja pahlawan yang paling hebat, namun beliau sudah tua. Jadi, semua ksatria lain khususnya harus memikirkan perlindungan Bhīṣmadeva dari segala sisi. Barangkali Bhīṣmadeva akan sibuk dalam pertempuran sehingga pihak musuh memanfaatkan kesibukan beliau sepenuhnya di satu sisi. Karena itu, penting bahwa pahlawan-pahlawan lainnya jangan sampai meninggalkan posisi-posisinya yang strategis dan membiarkan musuh mematahkan barisan-barisan tentara. Jelas Duryodhana merasa kemenangan para Kuru bergantung pada kehadiran Bhīṣmadeva. Duryodhana yakin bahwa dia akan mendapat dukungan penuh dari Bhīṣmadeva dan Droṇācārya dalam perang. Ini karena Duryodhana masih ingat bahwa mereka tidak mengeluarkan sepatah kata

pun ketika Draupadī, yaitu istri Arjuna, dalam keadaan tidak berdaya telah memohon keadilan dari mereka pada saat dia akan ditelanjangi secara paksa di depan sidang para panglima besar. Duryodhana mengetahui bahwa dua jenderal tersebut agak menyayangi para Pāṇḍava, namun dia tetap mengharapkan agar jenderal-jenderal itu melupakan sepenuhnya rasa kasih sayangnya sekarang, seperti yang dilakukannya dulu ketika pertandingan main dadu.

Sloka 1.12

तस्य सन्नयन्हर्षं कुरुवृद्धः पितामहः ।
सिंहनादं विनद्योच्चैः शङ्खं दध्मौ प्रतापवान् ॥ १२ ॥

*tasya sañjanayan harṣam kuru-vṛddhaḥ pitāmahaḥ
siṅha-nādam vinadyoccaiḥ śaṅkhaṁ dadhmau pratāpavān*

tasya—milik dia; *sañjanayan*—bertambah; *harṣam*—rasa riang; *kuru-vṛddhaḥ*—leluhur keluarga besar Kuru (Bhīṣma) ; *pitāmahaḥ*—kakek; *siṅha-nādam*—suara mengaum, seperti suara singa; *vinadya*—bergetar; *uccaiḥ*—dengan keras sekali; *śaṅkham*—kerang; *dadhmau*—meniup; *pratāpavān*—yang gagah berani.

Kemudian Bhīṣma, leluhur agung dinasti Kuru yang gagah berani, kakek para kesatria, meniup kerangnya dengan keras sekali bagaikan suara singa sehingga Duryodhana merasa riang.

PENJELASAN: Leluhr dinasti Kuru dapat mengerti isi hati Duryodhana, cucunya. Sewajarnya Bhīṣma menyayangi Duryodhana. Karena itulah Bhīṣma berusaha menghibur Duryodhana dengan cara meniup kerangnya dengan keras sekali, sesuai dengan kedudukan Bhīṣma yang bagaikan singa. Secara tidak langsung, melalui lambang kerang, Bhīṣma mengisyaratkan kepada Duryodhana yaitu cucunya yang sedang murung, bahwa Duryodhana tidak mungkin memenangkan peperangan itu, sebab Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, berada di pihak lawan. Namun, kewajiban Bhīṣma adalah menjalankan tugas untuk bertempur, sehingga rasa sakit apapun tidak akan dihindarinya bila berhubungan dengan tugas itu.

Sloka 1.13

ततः शङ्खाश्च भेर्यश्च पणवानकगोमुखाः ।
सहसैवाभ्यहन्यन्त स शब्दस्तुमुलोऽभवत् ॥ १३ ॥

*tataḥ śaṅkhās ca bheryās ca paṇavānaka-gomukhāḥ
sahasāvābhyaḥanyanta sa śabdāḥ tumulo 'bhavat*

tataḥ—sesudah itu; *śaṅkhāḥ*—kerang-kerang; *ca*—juga; *bheryāḥ*—gendang besar; *ca*—dan; *paṇava-ānaka*—gendang-gendang kecil dan bedug; *gomukhāḥ*—terompet-terompet; *sahasā*—seketika; *eva*—pasti; *abhyahanyanta*—dibunyikan sekaligus; *śaḥ*—itu; *śabdāḥ*—paduan suara; *tumulāḥ*—gempar; *abhavat*—menjadi.

Sesudah itu, kerang-kerang, gendang-gendang, bedug, dan berbagai jenis terompet semuanya dibunyikan seketika, sehingga paduan suaranya menggemparkan.

Sloka 1.14

ततः श्वेतैर्हयैर्युक्ते महति स्यन्दने स्थितौ ।
माधवः पाण्डवश्चैव दिव्यौ शङ्खौ प्रदध्मतुः ॥ १४ ॥

*tataḥ śvetair hayair yukte mahati syandane sthitau
mādhavaḥ pāṇdavaś caiva divyau śaṅkhau pradadhmatuḥ*

tataḥ—sesudah itu; *śvetaiḥ*—dengan putih; *hayaiḥ*—kuda-kuda; *yukte*—diikat untuk menarik kereta; *mahati*—dalam sesuatu yang besar; *syandane*—kereta; *sthitau*—terletak; *mādhavaḥ*—Kṛṣṇa (suami dewi keberuntungan); *pāṇdavaḥ*—Arjuna (putera Pāṇḍu); *ca*—dan; *eva*—pasti; *divyau*—rohani; *śaṅkhau*—kerang-kerang; *pradadhmatuḥ*—membunyikan.

Di pihak lawan, Śrī Kṛṣṇa bersama Arjuna yang mengendarai kereta megah yang ditarik oleh kuda-kuda berwarna putih juga membunyikan kerang-kerang rohani mereka.

PENJELASAN: Dibandingkan dengan kerang yang ditiup oleh Bhīṣmadeva, maka kerang-kerang di tangan Kṛṣṇa dan Arjuna dikatakan rohani. Suara kerang-kerang rohani menunjukkan bahwa tidak akan ada harapan kejayaan bagi pihak lawan sebab Kṛṣṇa berada di pihak para Pāṇḍava. *Jayas tu pāṇḍu-putrāṇām yeśām pakṣe janārdanaḥ*. Kejayaan senantiasa bersama orang yang seperti para putera Pāṇḍu karena Śrī Kṛṣṇa selalu berhubungan dengan mereka. Kapanpun dan di manapun ada Kṛṣṇa, Dewi Keberuntungan berada di sana, sebab dewi keberuntungan tidak pernah berada sendirian tanpa suaminya. Karena itu, kejayaan dan keberuntungan menantikan Arjuna, seperti yang ditunjukkan oleh suara rohani dari kerang Viṣṇu, atau Śrī Kṛṣṇa.

Di samping itu, kereta yang dikendarai oleh kedua sahabat tersebut disumbangkan oleh Agni (dewa api) kepada Arjuna, dan ini menunjukkan bahwa kereta tersebut sanggup merebut segala sisi, ke manapun dia ditarik di seluruh tiga dunia.

Sloka 1.15

पाञ्चजन्यं हृषिकेशो देवदत्तं धनञ्जयः ।
पौण्ड्रं दध्मौ महाशङ्खं भीमकर्मा वृकोदरः ॥ १५ ॥

pāñcajanyaṁ hṛṣikeśo devadattaṁ dhanāñjayaḥ
pauṇḍraṁ dadhmau mahā-śaṅkhaṁ bhīma-karmā vṛkodarah

pāñcajanyaṁ—kerang bernama Pāñcajanya; *hṛṣika-iśah*—Hṛṣikeśa (Kṛṣṇa, Tuhan yang mengarahkan indria-indria para penyembah); *devadattam*—kerang yang bernama Devadatta; *dhanam-jayah*—Dhanāñjaya (Arjuna, perebut kekayaan); *pauṇḍram*—kerang bernama Pauṇḍra; *dadhmau*—meniup; *mahā-śaṅkham*—kerang yang mengerikan; *bhīma-karmā*—orang yang melakukan tugas-tugas yang berat sekali; *vṛka-udarah*—pelahap (Bhīma).

Kemudian Śrī Kṛṣṇa meniup kerang-Nya yang bernama Pāñcajanya; Arjuna meniup kerangnya bernama Devadatta; dan Bhīma, pelahap dan pelaksana tugas-tugas yang berat sekali, meniup kerangnya yang mengerikan bernama Pauṇḍra.

PENJELASAN: Śrī Kṛṣṇa disebut Hṛṣikeśa dalam ayat ini karena Kṛṣṇa adalah pemilik semua indria. Para makhluk hidup adalah bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat sama seperti Kṛṣṇa. Karena itu, indria-indria para makhluk hidup juga bagian indria-indria Kṛṣṇa yang mempunyai sifat yang sama seperti indria-indria Beliau. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak dapat memberikan alasan mengapa para makhluk mempunyai indria; karena itu, mereka selalu ingin sekali menguraikan bahwa semua makhluk hidup tidak mempunyai indria atau tidak mempunyai bentuk pribadi. Kṛṣṇa, yang bersemayam dalam hati semua makhluk hidup, mengarahkan indria-indria mereka. Tetapi Kṛṣṇa memberikan pengarahan menurut penyerahan diri makhluk hidup yang bersangkutan, dan Kṛṣṇa mengendalikan indria-indria penyembah yang murni secara langsung. Di sini di medan perang Kurukṣetra, Kṛṣṇa mengendalikan indria-indria rohani Arjuna secara langsung: Karena itu, nama khusus yang diberikan kepada Beliau adalah Hṛṣikeśa. Kṛṣṇa mempunyai banyak nama menurut berbagai kegiatan Beliau. Misalnya, Kṛṣṇa bernama Madhusūdana karena Kṛṣṇa telah membu-

nuh raksasa bernama Madhu; Kṛṣṇa bernama Govinda karena Beliau memberikan kesenangan kepada sapi dan kepada indria-indria; Kṛṣṇa bernama Vāsudeva karena Beliau muncul sebagai putera Vasudeva; Kṛṣṇa bernama Devakī-nandana karena Beliau menerima Devakī sebagai ibu-Nya; Kṛṣṇa bernama Yaśodā-nandana karena Beliau menganugerahkan kegiatan Beliau sebagai anak-anak kepada Yaśodā di Vṛndāvana; Kṛṣṇa bernama Pārthasārathi karena Beliau bekerja sebagai kusir Arjuna, kawan-Nya. Begitu pula, Kṛṣṇa bernama Hṛṣīkeśa karena Beliau memberi pengarahan kepada Arjuna di medan perang Kurukṣetra.

Arjuna disebut Dhanañjaya dalam ayat ini karena Arjuna telah membantu kakaknya dalam mengumpulkan kekayaan pada waktu raja Yudhiṣṭhira memerlukan dana untuk mengadakan berbagai jenis korban suci. Begitu pula, Bhīma terkenal sebagai Vṛkodara karena dia dapat memakan makanan yang banyak dengan lahap dan juga sanggup melakukan tugas-tugas yang berat sekali, misalnya membunuh raksasa bernama Hidimba. Karena itu, jenis-jenis kerang tertentu yang ditiup oleh masing-masing tokoh di pihak Pāṇḍava, mulai dengan kerang Kṛṣṇa, semua memberi semangat besar kepada para ksatria yang akan bertempur. Di pihak lawan, tidak ada hal-hal yang menguntungkan seperti itu. Kṛṣṇa, Yang Mahakuasa, dan dewi keberuntungan juga tidak ikut pihak mereka. Karena itu, sudah ditakdirkan sebelumnya bahwa pihak Duryodhana akan kalah dalam perang itulah amanat yang dimaklumkan oleh getaran suara kerang-kerang tersebut.

Sloka 1.16-18

अनन्तविजयं राजा कुन्तीपुत्रो युधिष्ठिरः ।
 नकुलः सहदेवश्च सुघोषमणिपुष्पकौ ॥ १६ ॥
 काश्यश्च परमेष्वासः शिखण्डी च महारथः ।
 धृष्टद्युम्नो विराटश्च सात्यकिश्चापराजितः ॥ १७ ॥
 द्रुपदो द्रौपदेयाश्च सर्वशः पृथिवीपते ।
 सौभद्रश्च महाबाहुः शङ्खान्दध्मुः पृथक्पृथक् ॥ १८ ॥

*anantavijayaṃ rājā kuntī-putro yudhiṣṭhiraḥ
 nakulaḥ sahadevaś ca sughoṣa-maṇipuspakau
 kāśyaś ca parameśv-āsaḥ śikhaṇḍī ca mahā-rathaḥ
 dhṛṣṭadyumno virāṭaś ca sātyakiś cāparājitaḥ
 drupado draupadeyāś ca sarvaśaḥ pṛthivī-pate
 saubhadraś ca mahā-bāhuḥ śaṅkhān dadhmuḥ pṛthak pṛthak*

ananta-vijayam—kerang yang bernama Anantavijaya; *rājā*—raja; *kuntī-putrah*—putera Kuntī; *yudhiṣṭhirah*—Yudhiṣṭhira; *nakulaḥ*—Nakula; *sahadevaḥ*—Sahadeva; *ca*—dan; *sughoṣa-manipuṣpakau*—kerang-kerang bernama Sughoṣa dan Manipuṣpaka; *kāśyah*—Raja Kāśi (Vārāṇasī); *ca*—dan; *parama-iṣu-āsah*—pemanah yang berwibawa; *śikhaṇḍī*—Śikhaṇḍī; *ca*—juga; *mahā-rathaḥ*—orang yang dapat bertempur sendirian dengan melawan beribu-ribu orang; *dhr̥ṣṭadyumnaḥ*—Dhr̥ṣṭadyumna (putera dari raja Drupada); *virātaḥ*—Virāta (pangeran yang memberi perlindungan kepada para Pāṇḍava selama mereka sedang menyembunyikan diri); *ca*—juga; *sātyakīḥ*—Sātyaki (sama dengan Yuyudhāna, kusir kereta Śrī Kṛṣṇa); *ca*—dan; *aparājitaḥ*—yang belum pernah dikalahkan; *drupadaḥ*—Drupada, raja Pāñcāla; *draupadeyāḥ*—putera-putera Draupadī; *ca*—juga; *sarvaśaḥ*—semuanya; *pr̥thivī-pate*—wahai baginda raja; *saubhadraḥ*—Abimanyu, putera Subhadrā; *ca*—juga; *mahā-bāhuḥ*—yang berlempeng perkasa; *śankhān*—kerang-kerang; *dadhmuḥ*—meniup; *pr̥thak pr̥thak*—sendiri-sendiri.

Raja Yudhiṣṭhira, putera Kuntī, meniup kerangnya yang bernama Anantavijaya, Nakula dan Sahadeva meniup kerangnya bernama Sughoṣa dan Manipuṣpaka. Pemanah yang perkasa raja Kāśī, ksatria hebat yang bernama Śikhaṇḍī, Dhr̥ṣṭadyumna, Virāta dan Satyāki yang tidak pernah dikalahkan, Drupada, para putera Draupadī, dan lain-lain, seperti putera Subhadrā, yang berlempeng perkasa, semua meniup kerang-kerangnya masing-masing; wahai Baginda Raja.

PENJELASAN: Sañjaya memberitahukan kepada Raja Dhṛtarāṣṭra secara sopan sekali bahwa siasatnya yang kurang bijaksana, yaitu menipu putera-putera Pāṇḍu dan berusaha menobatkan putera-puteranya sendiri di atas tahta kerajaan bukanlah perbuatan yang terpuji. Tanda-tanda sudah menunjukkan dengan jelas bahwa seluruh keluarga besar Kuru akan terbunuh dalam perang yang besar itu. Mulai dari leluhur, yaitu Bhīṣma, sampai dengan cucu-cucu seperti Abimanyu dan lain-lain termasuk raja-raja dari banyak negara di dunia semua hadir di sana, dan semuanya pasti akan gugur. Seluruh musibah tersebut disebabkan oleh Raja Dhṛtarāṣṭra, karena dialah yang memberi semangat untuk kebijakan yang diikuti oleh putera-puteranya.

Sloka 1.19

स घोषो धार्तराष्ट्रणां हृदयानि व्यदारयत् ।
नमश्च पृथिवीं चैव तुमुलोऽभ्यनुनादयन् ॥ १९ ॥

1.20 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 47

*sa ghoṣo dhārtarāṣṭrāṇām hṛdayāni vyadārayat
nabhaś ca pṛthivīm caiva tumulo 'bhyanunādayan*

saḥ—itu; *ghoṣaḥ*—getaran suara; *dhārtarāṣṭrāṇām*—dari para putera Dhṛtarāṣṭra; *hṛdayāni*—hati; *vyadārayat*—mematahkan; *nabhaḥ*—langit; *ca*—juga; *pṛthivīm*—muka bumi; *ca*—juga; *eva*—pasti; *tumulaḥ*—gempar; *abhyanunādayan*—dengan bergema.

Berbagai jenis kerang tersebut ditiup hingga menggemparkan. Suara kerang-kerang bergema baik di langit maupun di bumi, hingga mematahkan hati para putera Dhṛtarāṣṭra.

PENJELASAN: Waktu Bhīṣma dan rekan-rekan di pihak Duryodhana meniuip kerangnya masing-masing, tidak ada orang yang patah semangat di pihak Pāṇḍava. Kejadian seperti itu tidak disebut, tetapi dalam ayat ini disebut bahwa hati para putera Dhṛtarāṣṭra dipatahkan oleh getaran suara dari pihak Pāṇḍava. Ini disebabkan karena para Pāṇḍava mantap dengan keyakinannya terhadap Śrī Kṛṣṇa. Orang yang berlindung kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak perlu takut pada apapun, bahkan di tengah musibah yang paling besar sekalipun.

Sloka 1.20

अथ व्यवस्थितान्द्रष्टुं धार्तराष्ट्रान्कपिध्वजः ।
प्रवृत्ते शस्त्रसम्पाते धनुरुद्यम्य पाण्डवः ।
हृषीकेशं तदा वाक्यमिदमाह महीपते ॥ २० ॥

*atha vyavasthitān dṛṣṭvā dhārtarāṣṭrān kapi-dhvajaḥ
pravṛtte śastra-sampāte dhanur udyamya pāṇḍavaḥ
hṛṣīkeśam tadā vākyaṁ idam āha mahī-pate*

atha—sesudah itu; *vyavasthitān*—terletak; *dṛṣṭvā*—memandang; *dhārtarāṣṭrān*—putera putera Dhṛtarāṣṭra; *kapi-dhvajaḥ*—orang yang benderanya ditandai dengan gambar Hanumān; *pravṛtte*—pada saat hampir akan menjadi sibuk; *śastra-sampāte*—dalam melepaskan anak panahnya; *dhanuḥ*—busur; *udyamya*—mengangkat; *pāṇḍavaḥ*—putera Pāṇḍu (Arjuna); *hṛṣīkeśam*—kepada Śrī Kṛṣṇa; *tadā*—pada waktu itu; *vākyaṁ*—kata-kata; *idam*—ini; *āha*—yang berkata; *mahī-pate*—wahai Paduka Raja.

Pada waktu itu, Arjuna, putera Pāṇḍu, yang sedang duduk di atas kereta, yang benderanya berlambang Hanumān, mengangkat busurnya dan bersiap-siap untuk melepaskan anak panahnya. Wahai Paduka Raja, sesudah memandang putera-putera Dhṛtarāṣṭra, lalu Arjuna berkata kepada Hṛṣīkeśa (Kṛṣṇa) sebagai berikut:

PENJELASAN: Sebentar lagi perang akan dimulai. Dari pernyataan tersebut di atas, dimengerti bahwa para putera Dhṛtarāṣṭra agak patah semangat karena susunan kekuatan tentara para Pāṇḍava tidak terduga, yaitu dibimbing dengan perintah-perintah langsung oleh Śrī Kṛṣṇa di medan perang. Lambang Hanumān pada bendera Arjuna juga tanda kejayaan, sebab Hanumān telah bekerjasama dengan Śrī Rāma dalam perang antara Śrī Rāma melawan Rāvaṇa, dan Śrī Rāma memenangkannya. Dan Sekarang Rāma bersama Hanumān turut serta dalam kereta untuk menolong Arjuna. Śrī Kṛṣṇa adalah Rāma Sendiri, dan di manapun ada Śrī Rāma, dan hamba-Nya yang kekal bernama Hanumān serta *śakti*-Nya yang kekal bernama Sītā, Dewi Keberuntungan, juga ikut hadir. Karena itu, Arjuna tidak perlu takut kepada musuh manapun. Di samping itu, terutama Śrī Kṛṣṇa, Penguasa semua indria, hadir secara pribadi untuk memberi pengarahan kepada Arjuna. Karena itu segala nasehat yang baik tersedia untuk Arjuna dalam pelaksanaan perang itu. Dalam keadaan yang menguntungkan seperti itu yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk penyembah-Nya yang kekal, terdapat tanda-tanda kejayaan yang menjamin.

Sloka 1.21-22

अर्जुन उवाच
 सेनयोरुभयोर्मध्ये रथं स्थापय मेऽच्युत ।
 यावदेतान्निरीक्षेऽहं योद्धुकामानवस्थितान् ॥ २१ ॥
 कैर्मया सह योद्धव्यमस्मिन्नणसमुद्यमे ॥ २२ ॥

arjuna uvāca

senayor ubhayor madhye ratham sthāpaya me 'cyuta
yāvad etān nirīkṣe 'haṁ yoddhu-kāmān avasthītān

kair mayā saha yoddhavyam asmin raṇa-samudyame

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *senayoh*—antara tentara-tentara; *ubhayoh*—antara kedua-duanya; *madhye*—di tengah-tengah; *ratham*—kereta; *sthāpaya*—mohon membawa; *me*—milik hamba; *acyuta*—wahai Kṛṣṇa yang

tidak pernah gagal; *yāvat*—selama; *etān*—semuanya ini; *nirikṣe*—dapat memandang; *aham*—hamba; *yoddhu-kāmān*—ingin bertempur; *avasthitān*—tersusun di medan perang; *kaiḥ*—dengan siapa; *mayā*—oleh saya; *saha*—bersama-sama; *yoddhavyam*—harus bertempur; *asmin*—dalam ini; *raṇa*—pertengkaran; *samudyame*—dalam usaha.

Arjuna berkata: Wahai Kṛṣṇa yang tidak pernah gagal, mohon membawa kereta saya di tengah-tengah antara kedua tentara agar saya dapat melihat siapa yang ingin bertempur di sini dan siapa yang harus saya hadapi dalam usaha perang yang besar ini.

PENJELASAN: Walaupun Śrī Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya yang tiada sebabnya, Beliau tekun mengabdikan diri kepada kawan-Nya. Kṛṣṇa tidak pernah gagal dalam kasih sayang Beliau terhadap para penyembah-Nya. Karena itu Kṛṣṇa disebut di sini sebagai Yang tidak pernah gagal. Sebagai kusir kereta, Kṛṣṇa harus melaksanakan perintah-perintah Arjuna, dan oleh karena Beliau tidak enggan melakukan demikian, di sini Beliau disebut yang tidak pernah gagal. Walaupun Kṛṣṇa telah menerima kedudukan sebagai kusir kereta bagi penyembah-Nya, kedudukan Beliau sebagai Yang Mahatinggi tidak pernah disaingi. Dalam segala keadaan, Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Hṛṣīkeśa, penguasa keseluruhan indria-indria. Hubungan antara Kṛṣṇa dan hamba Kṛṣṇa sangat manis dan rohani. Hamba Kṛṣṇa selalu bersedia mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa. Begitu pula, Kṛṣṇa selalu mencari kesempatan untuk mengabdikan diri kepada penyembah-Nya. Kṛṣṇa lebih senang kalau penyembah-Nya yang murni mengambil kedudukan yang menguntungkan dan memberikan perintah kepada Beliau, daripada Beliau yang memberikan perintah. Oleh karena Kṛṣṇa adalah penguasa, maka semua orang berada di bawah perintah-perintah Beliau, dan tiada seorang pun menjadi atasanNya untuk memberikan perintah kepada Beliau. Tetapi apabila Kṛṣṇa melihat bahwa jika seorang penyembah yang murni memberikan perintah kepada Beliau, Beliau memperoleh kebahagiaan rohani, walaupun Beliau adalah penguasa segala keadaan yang tidak pernah gagal.

Sebagai seorang penyembah Tuhan yang murni, Arjuna tidak ingin bertempur melawan sepupu-sepupu dan sanak keluarganya, namun Arjuna terpaksa terjun ke medan perang karena Duryodhana sangat keras kepala dan tidak pernah menyetujui perundingan perdamaian sama sekali. Karena itu, Arjuna ingin melihat siapa tokoh-tokoh yang memimpin perang itu. Walaupun tidak mungkin lagi ada usaha perdamaian di sana, namun ia ingin melihat sekali lagi, dan melihat sejauh mana mereka bertekad untuk menuntut perang yang tidak diinginkan.

Sloka 1.23

योत्स्यमानानवेक्षेऽहं य एतेऽत्र समागताः ।
धार्तराष्ट्रस्य दुर्बुद्धेर्युद्धे प्रियचिकीर्षवः ॥ २३ ॥

yotsyamānān avekṣe 'ham ya ete 'tra samāgatāḥ
dhārtarāṣṭrasya durbuddher yuddhe priya-cikīrṣavaḥ

yotsyamānān—orang yang akan bertempur; *avekṣe*—perkenankanlah saya melihat; *aham*—saya; *ye*—siapa; *ete*—itu; *atra*—di sini; *samāgatāḥ*—yang sudah berkumpul; *dhārtarāṣṭrasya*—untuk putera Dhṛtarāṣṭra; *durbuddheḥ*—berpikir jahat; *yuddhe*—dalam pertempuran; *priya*—baik; *cikīrṣavaḥ*—menginginkan.

Perkenankanlah saya melihat mereka yang datang ke sini untuk bertempur karena keinginan mereka untuk menyenangkan hati putera Dhṛtarāṣṭra yang berpikiran jahat.

PENJELASAN: Bukan rahasia lagi bahwa Duryodhana ingin merampas kerajaan para Pāṇḍava dengan rencana-rencana yang jahat, bekerjasama dengan Dhṛtarāṣṭra, ayahnya. dalam hal itu, semua orang yang telah ikut di pihak Duryodhana pasti orang yang mempunyai sifat yang sama. Arjuna ingin melihat mereka di medan perang sebelum pertempuran dimulai, hanya untuk mengetahui siapa mereka, tetapi Arjuna tidak bermaksud mengusulkan perundingan perdamaian dengan mereka. Memang Arjuna juga ingin melihat mereka untuk memperkirakan kekuatan yang harus dihadapinya, walaupun dia yakin akan menang karena Kṛṣṇa sedang duduk di sisinya.

Sloka 1.24

सञ्जय उवाच
एवमुक्तो हृषीकेशो गुडाकेशेन भारत ।
सेनयोरुभयोर्मध्ये स्थापयित्वा रथोत्तमम् ॥ २४ ॥

sañjaya uvāca
evam ukto hṛṣīkeśo guḍākeśena bhārata
senayor ubhayor madhye sthāpayitvā rathottamam

1.25 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 51

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *evam*—demikian; *uktaḥ*—disapa; *hr̥ṣī-keśaḥ*—Śrī Kṛṣṇa; *guḍākeśena*—oleh Arjuna; *bhārata*—wahai putera keluarga Bharata; *senayoḥ*—antara tentara-tentara; *ubhayoḥ*—kedua-duanya; *madhye*—di tengah-tengah; *sthāpayitvā*—menempatkan; *ratha-uttamam*—kereta yang paling bagus.

Sañjaya berkata: wahai putera keluarga Bharata, setelah disapa oleh Arjuna, Śrī Kṛṣṇa membawa kereta yang bagus itu ke tengah-tengah antara tentara-tentara kedua belah pihak.

PENJELASAN: Dalam ayat ini Arjuna disebut Guḍākeśa. *Guḍāka* berarti tidur, dan orang yang dapat menaklukkan kecenderungan untuk tidur disebut *guḍākeśa*. Tidur juga berarti kebodohan. Arjuna telah menaklukkan kecenderungan untuk tidur dan kebodohan karena persahabatannya dengan Kṛṣṇa. Sebagai seorang penyembah Kṛṣṇa yang mulia, Arjuna tidak dapat melupakan Kṛṣṇa bahkan selama sesaatpun, sebab itulah sifat seorang penyembah. Baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan tidur, seorang penyembah Tuhan tidak pernah berhenti berpikir tentang nama, bentuk, sifat-sifat dan kegiatan Kṛṣṇa. Dengan cara demikian, seorang penyembah Kṛṣṇa dapat menaklukkan kecenderungannya untuk tidur dan kebodohan dengan cara berpikir tentang Kṛṣṇa senantiasa. Ini disebut Kesadaran Kṛṣṇa, atau *samādhi*. Sebagai Hr̥ṣīkeśa, atau Pengendali indria-indria dan pikiran setiap makhluk hidup, Kṛṣṇa mengerti maksud Arjuna dalam menempatkan keretanya di tengah-tengah antara kedua bala tentara. Karena itu, Kṛṣṇa melaksanakan permintaan Arjuna, dan Beliau bersabda sebagai berikut.

Sloka 1.25

भीष्मद्रोणप्रमुखतः सर्वेषां च महीक्षिताम् ।
उवाच पार्थ पश्यैतान्समवेतान्कुरुनिति ॥ २५ ॥

*bhīṣma-droṇa-pramukhataḥ sarveṣāṃ ca mahī-kṣitām
uvāca pārtha paśyaitān samavetān kurūn iti*

bhīṣma—kakek Bhīṣma; *droṇa*—guru Droṇa; *pramukhataḥ*—di depan; *sarveṣāṃ*—semuanya; *ca*—juga; *mahī-kṣitām*—pemimpin-pemimpin dunia; *uvāca*—bersabda; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *paśya*—lihatlah; *etān*—semuanya; *samavetān*—sudah berkumpul; *kurūn*—anggota-anggota keluarga besar Kuru; *iti*—demikian.

Di hadapan Bhīṣma, Droṇa dan semua pemimpin dunia lainnya, Śrī Kṛṣṇa bersabda, wahai Pārtha, lihatlah para Kuru yang sudah berkumpul di sini.

PENJELASAN: Sebagai Roh Yang Utama bagi semua makhluk hidup, Śrī Kṛṣṇa dapat mengerti apa yang sedang terlintas pada pikiran Arjuna. Penggunaan kata Hṛṣīkeśa sehubungan dengan hal ini menunjukkan bahwa Kṛṣṇa mengetahui segala sesuatu. Kata Pārtha yang berarti putera Kunti atau Pṛthā, juga mengandung makna berhubungan dengan Arjuna. Sebagai kawan, Kṛṣṇa ingin memberitahukan Arjuna bahwa oleh karena Arjuna adalah putera Pṛthā, atau putera adik Vasudeva, ayah Kṛṣṇa Sendiri, Kṛṣṇa setuju menjadi kusir kereta Arjuna. Jadi, apa maksud Kṛṣṇa pada waktu beliau bersabda kepada Arjuna “Lihatlah para Kuru!” Apakah Arjuna ingin berhenti di sana dan tidak ikut bertempur? Kṛṣṇa tidak pernah mengharapkan hal-hal seperti itu dari putera bibi-Nya, Pṛthā. Pikiran Arjuna dipancing oleh Kṛṣṇa dengan cara bergurau secara ramah seperti itu.

Sloka 1.26

तत्रापश्यत्स्थितान्यार्यः पितृन्थ पितामहान् ।
 आचार्यान्मातुलान्भ्रातृन्पुत्रान्यौत्रान्सखींस्तथा ।
 श्वशुरान्सुहृदश्चैव सेनयोरुभयोरपि ॥ २६ ॥

*tatrāpaśyat sthitān pārthaḥ pitr̥n atha pitāmahān
 ācāryān mātulān bhrāt̥r̥n putrān pautrān sakhīns tathā
 śvaśurān suhṛdaś caiva senayorubhayorapi*

tatra—di sana; *apaśyat*—dia melihat; *sthitān*—berdiri; *pārthaḥ*—Arjuna; *pit̥r̥n*—ayah-ayah; *atha*—juga; *pitāmahān*—kakek-kakek; *ācāryān*—guru-gurunya; *mātulān*—paman-paman dari keluarga ibu; *bhrāt̥r̥n*—saudara-saudara; *putrān*—putera-putera; *pautrān*—cucu-cucu; *sakhīn*—kawan-kawan; *tathā*—juga; *śvaśurān*—mertua-mertua; *suhṛdaḥ*—orang yang mengharapkan kesejahteraan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *senayoḥ*—antara-tentara; *ubhayor*—antara kedua belah pihak; *api*—termasuk.

Di sana di tengah-tengah tentara-tentara kedua belah pihak Arjuna dapat melihat para ayah, kakek, guru, paman dari keluarga ibu, saudara, putera, cucu, kawan, mertua dan orang-orang yang mengharapkan kesejahteraannya semua hadir di sana.

1.28 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 53

PENJELASAN: Di medan perang Arjuna dapat melihat semua sanak keluarganya. Arjuna dapat melihat rekan ayahnya seperti Bhūriśravā, kakeknya seperti Bhīṣma dan Somadatta, guru-guru seperti Droṇācārya dan Kṛpācārya, paman-paman dari keluarga ibu seperti Śalya dan Śakuni, saudara-saudara seperti Duryodhana, putera-putera seperti Lakṣmaṇa, kawan-kawan seperti Aśvatthāmā, orang yang mengharapkan kesejahteraannya seperti Kṛtavarmā, dan lain-lain. Arjuna juga dapat melihat banyak kawannya di tengah-tengah tentara-tentara itu.

Sloka 1.27

तान्समीक्ष्य स कौन्तेयः सर्वान्बन्धूनवस्थितान् ।
कृपया परयाविष्टो विषीदन्निदमब्रवीत् ॥ २७ ॥

*tān samīkṣya sa kaunteyaḥ sarvān bandhūn avasthitān
kṛpayā parayāviṣṭo viṣīdann idam abravīt*

tān—mereka semuanya; *samīkṣya*—sesudah melihat; *saḥ*—dia; *kaunteyaḥ*—putera Kunti; *sarvān*—semua jenis; *bandhūn*—sanak keluarga; *avasthitān*—terletak; *kṛpayā*—oleh kasih sayang; *parayā*—bertingkat tinggi; *aviṣṭaḥ*—tergugah; *viṣīdan*—sambil menyesal; *idam*—demikian; *abravīt*—berkata.

Ketika Arjuna, putera Kuntī, melihat berbagai kawan dan sanak keluarga ini, hatinya tergugah rasa kasih sayang dan dia berkata sebagai berikut.

Sloka 1.28

अर्जुन उवाच
दृष्ट्वेमं स्वजनं कृष्ण युयुत्सुं समुपस्थितम् ।
सीदन्ति मम गात्राणि मुखं च परिशुष्यति ॥ २८ ॥

arjuna uvāca
dṛṣṭvemaṁ sva-janaṁ kṛṣṇa yuyutsuṁ samupasthitam
sīdanti mama gātrāṇi mukhaṁ ca pariśuṣyati

arjunaḥ uvāca—arjuna berkata; *dṛṣṭvā*—sesudah melihat; *imam*—semuanya ini; *sva-janam*—sanak keluarga; *kṛṣṇa*—aduh Kṛṣṇa; *yuyutsuṁ*—semua

bersemangat untuk bertempur; *samupasthitam*—hadir; *śidanti*—gemetar; *mama*—milik saya; *gātrāṇi*—anggota-badan; *mukham*—mulut; *ca*—juga; *parīśuśyati*—terasa kering.

Arjuna berkata: Kṛṣṇa yang baik hati, setelah melihat kawan-kawan dan sanak keluarga di hadapan saya dengan semangat untuk bertempur seperti itu, saya merasa anggota badan-badan saya gemetar dan mulut saya terasa kering.

PENJELASAN: Siapapun yang sungguh-sungguh ber-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa pasti memiliki segala sifat yang baik yang pada umumnya terdapat dalam hati orang suci atau kalangan para dewa, sementara orang yang bukan penyembah meskipun ia sangat berdedikasi dan maju dalam bidang material melalui pendidikan serta budayanya, namun ia sebenarnya masih kekurangan sifat-sifat suci. Karena itu, sesudah Arjuna melihat sanak saudara, kawan-kawan dan anggota keluarganya di medan perang, dia segera tergugah rasa kasih sayang terhadap mereka yang telah mengambil keputusan untuk bertempur satu sama lain. Mengenai tentaranya sendiri, Arjuna menyayangi mereka sejak awal, tetapi dia merasakan perasaan hubungan kasih sayang bahkan terhadap tentara musuh sekalipun, sebab ia dapat melihat maut yang menantikan mereka dalam waktu yang dekat. Pada waktu Arjuna sedang berpikir seperti itu, anggota-anggota tubuhnya mulai bergetar, dan mulutnya terasa kering. Arjuna agak heran melihat mereka begitu semangat untuk bertempur. Hampir seluruh masyarakat, serta semua anggota keluarganya, telah datang untuk bertempur melawan dirinya. Keadaan ini menyebabkan penyembah yang baik hati seperti Arjuna merasa terharu. Meskipun tidak disebutkan di sini, dengan mudah kita bayangkan bahwa bukan hanya anggota-anggota tubuh Arjuna saja yang bergetar dengan mulut terasa kering, namun Arjuna juga menangis karena rasa kasih sayang. Gejala-gejala seperti itu yang terjadi pada Arjuna bukan disebabkan oleh kelemahan, melainkan oleh karena hatinya yang lembut, yaitu salah satu ciri penyembah Tuhan yang murni. Karena itu dinyatakan:

*yasyāsti bhaktir bhagavaty akiñcanā
sarvair guṇaiḥ tatra samāsate surāḥ
harāv abhaktasya kuto mahad-guṇā
mano-rathenāsati dhāvato bahiḥ*

“Orang yang ber-*bhakti* kepada kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan tidak pernah menyimpang memiliki segala sifat yang baik yang dimiliki oleh para dewa. Tetapi orang yang bukan penyembah Tuhan hanya mempunyai

1.30 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 55

kwalifikasi-kwalifikasi material yang kurang berharga. Itu disebabkan karena orang yang bukan penyembah terkandung-kandung pada tingkat pikiran dan pasti akan tertarik pada tenaga material yang menyilaukan.” (*Bhāg.* 5.18.12)

Sloka 1.29

वेपथुश्च शरीरे मे रोमहर्षश्च जायते ।
गाण्डीवं स्रंसते हस्तात्त्वक्चैव परिदह्यते ॥ २९ ॥

vepathuś ca śarīre me roma-harṣaś ca jāyate
gāṇḍīvaṃ sraṁsate hastāt tvak caiva paridahyate

vepathuś—badan gemetar; *ca*—juga; *śarīre*—pada badan; *me*—milikku; *roma-harṣaś*—bulu roma tegak berdiri; *ca*—juga; *jāyate*—sedang terjadi; *gāṇḍīvaṃ*—busur Arjuna; *sraṁsate*—lepas; *hastāt*—dari tangan; *tvak*—kulit; *ca*—juga; *eva*—pasti; *paridahyate*—terbakar.

Seluruh badan saya gemetar, dan bulu roma berdiri. Busur Gāṇḍīva terlepas dari tangan saya, dan kulit saya terasa terbakar.

PENJELASAN: Ada dua jenis keadaan badan gemetar, dan dua jenis bulu roma berdiri. Hal-hal itu akan terjadi bila berada dalam keadaan kebahagiaan rohani yang besar, atau dalam keadaan sangat ketakutan di bawah keadaan material. Sedangkan rasa takut tidak ada dalam keinsafan rohani. Gejala-gejala yang dialami Arjuna seperti itu disebabkan oleh rasa takut yang bersifat material yaitu, takut pada maut. Ini juga dibuktikan oleh gejala-gejala yang lain: Arjuna merasa begitu kurang sabar sehingga busur Gāṇḍīva yang terkenal terlepas dari tangannya. Oleh karena hati Arjuna terasa seolah-olah terbakar, timbullah rasa seakan-akan kulitnya terbakar. Segala gejala tersebut disebabkan oleh paham hidup material.

Sloka 1.30

न च शक्रोम्यवस्थातुं भ्रमतीव च मे मनः ।
निमित्तानि च पश्यामि विपरीतानि केशव ॥ ३० ॥

na ca śakroṁmyavasthātum bhramatīva ca me manaḥ
nimitṭāni ca paśyāmi viparītāni keśava

na—tidak juga; *ca*—juga; *śaknomi*—saya dapat; *avasthātum*—tinggal; *bhramati*—lupa; *iva*—sebagai; *ca*—dan; *me*—milik saya; *manah*—pikiran; *nimittāni*—sebab-sebab; *ca*—juga; *paśyāmi*—saya melihat; *viparītāni*—justru lawannya; *keśava*—o pembunuh raksasa bernama Keśi (Kṛṣṇa).

Saya tidak tahan lagi berdiri di sini. Saya lupa akan diri, dan pikiran saya kacau. O Kṛṣṇa, saya hanya dapat melihat sebab-sebab malapetaka saja, wahai pembunuh raksasa bernama Keśi.

PENJELASAN: Oleh karena Arjuna kurang sabar, dia tidak tahan berdiri di medan perang, dan dia lupa akan diri karena kelemahan pikirannya. Ikatan yang berlebih-lebihan terhadap hal-hal material menyebabkan seseorang berada dalam keadaan hidup yang serba bingung. *Bhayam dvitīyā-bhiniveśataḥ syāt* (*Bhāg.* 11.2.37): Rasa takut dan kehilangan keseimbangan pikiran seperti itu terjadi dalam hati orang yang terlalu dipengaruhi oleh keadaan-keadaan material. Arjuna hanya membayangkan hal-hal yang malang dan mengerikan di medan perang, dia tidak akan merasa bahagia walaupun dia menang sekalipun. Kata-kata *nimittāni viparītāni* bermakna. Apabila seseorang yang hanya melihat keputusan dalam harapannya, ia berpikir, “Mengapa saya di sini?” Memang semua orang mementingkan diri sendiri dan kesejahteraan. Tiada orang yang tertarik pada Diri Yang Paling Utama. Atas kehendak Kṛṣṇa sendiri maka Arjuna sedang memperlihatkan kebodohnya yaitu alpa akan kepentingan dirinya yang sejati. Kepentingan diri yang sejati seseorang sebenarnya terletak dalam Viṣṇu, atau Kṛṣṇa. Roh yang sedang terikat lupa akan kenyataan ini; karena itu, ia menderita rasa sakit yang bersifat material. Arjuna berpikir bahwa kemenangannya di medan perang hanya akan menyebabkan ia menyesal.

Sloka 1.31

न च श्रेयोऽनुपश्यामि हत्वा स्वजनमाहवे ।
न काङ्क्षे विजयं कृष्ण न च राज्यं सुखानि च ॥ ३१ ॥

na ca śreyo 'nupaśyāmi hatvā sva-janam āhave
na kāṅkṣe vijayaṁ kṛṣṇa na ca rājyaṁ sukhāni ca

na—tidak juga; *ca*—juga; *śreyah*—hal-hal yang baik; *anupaśyāmi*—saya dapat membayangkan; *hatvā*—dengan membunuh; *sva-janam*—sanak keluarganya sendiri; *āhave*—dalam pertempuran; *na*—tidak juga; *kāṅkṣe*—saya

1.35 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 57

menginginkan; *vijayam*—kemenangan; *kṛṣṇa*—o Kṛṣṇa; *na*—tidak juga; *ca*—juga; *rājyam*—kerajaan; *sukhāni*—kebahagiaan dari hal itu; *ca*—juga.

Saya tidak dapat melihat bagaimana hal-hal yang baik dapat diperoleh kalau saya membunuh sanak keluarga sendiri dalam perang ini. Kṛṣṇa yang baik hati, saya juga tidak dapat menginginkan kejayaan, kerajaan, maupun kebahagiaan sebagai akibat perbuatan seperti itu.

PENJELASAN: Tanpa mengetahui bahwa kepentingan diri yang sejati berada dalam Viṣṇu (Kṛṣṇa), roh-roh terikat tertarik pada hubungan-hubungan jasmani, dan mereka mengharapkan kebahagiaan dalam keadaan seperti itu. Dalam paham hidup yang bersifat buta seperti itu, sebab-sebab kebahagiaan material pun dilupakan oleh mereka. Arjuna melihatnya juga sudah lupa pada aturan moral bagi seorang *kṣatriya*. Dinyatakan bahwa dua jenis orang, yaitu seorang *kṣatriya* yang meninggal dunia langsung di baris depan medan perang di bawah perintah-perintah pribadi Kṛṣṇa dan orang pada tingkat hidup yang meninggalkan hal-hal duniawi yang sudah menyerahkan diri sepenuhnya kepada kebudayaan rohani, memenuhi syarat untuk masuk ke dalam bola matahari, yang begitu perkasa dan menyilaukan. Arjuna enggan membunuh musuhnya, apalagi sanak keluarganya. Arjuna berpikir bahwa kalau dia membunuh sanak keluarganya, tidak akan ada kebahagiaan apapun di dalam hidupnya. Karena itu, dia tidak bersedia bertempur, seperti halnya orang yang tidak lapar tidak ada niat untuk memasak. Sekarang Arjuna sudah mengambil keputusan untuk masuk hutan saja, hidup dalam kesunyian dan frustrasi. Sebagai seorang *kṣatriya*, Arjuna memerlukan kerajaan untuk mata pencahariannya, sebab para *kṣatriya* tidak dapat menekuni mata pencaharian yang lain. Tetapi Arjuna tidak mempunyai kerajaan. Satu-satunya kesempatan bagi Arjuna untuk memperoleh kerajaan adalah dengan bertempur melawan sepupu-sepupu serta keluarganya yang di pihak musuh untuk merebut kembali kerajaan warisan ayahnya, tetapi Arjuna enggan bertempur. Karena itu, Arjuna berpikir bahwa yang paling tepat untuk dirinya ialah masuk hutan dan hidup dalam kesunyian dan frustrasi.

Sloka 1.32–35

किं नो राज्येन गोविन्द किं भोगैर्जीवितेन वा ।
येषामर्थे काङ्क्षितं नो राज्यं भोगाः सुखानि च ॥ ३२ ॥
त इमेऽवस्थिता युद्धे प्राणांस्त्यक्त्वा धनानि च ।
आचार्याः पितरः पुत्रास्तथैव च पितामहाः ॥ ३३ ॥

मातुल्याः श्वशुराः पौत्राः श्यालाः सम्बन्धिनस्तथा ।
 एतान्न हन्तुमिच्छामि घ्नतोऽपि मधुसूदन ॥ ३४ ॥
 अपि त्रैलोक्यराज्यस्य हेतोः किं नु महीकृते ।
 निहत्य धार्तराष्ट्रान्नः का प्रीतिः स्यान्नार्दन ॥ ३५ ॥

*kiṁ no rājyena govinda kiṁ bhogair jīvitena vā
 yeṣām arthe kāṅkṣitam no rājyaṁ bhogaḥ sukhāni ca*

*ta ime 'vasthitā yuddhe prānāṁs tyaktvā dhanāni ca
 ācāryāḥ pitarāḥ putrās tathaiva ca pitāmahāḥ*

*mātulāḥ śvaśurāḥ pautrāḥ śyālāḥ sambandhinas tathā
 etān na hantum icchāmi ghnato 'pi madhusūdana*

*api trailokya-rājyasya hetoḥ kiṁ nu mahī-kṛte
 nihatyā dhārtarāṣṭrān naḥ kā prītiḥ syāj janārdana*

kiṁ—apa gunanya; *naḥ*—bagi kita; *rājyena*—kerajaan adalah; *govinda*—Kṛṣṇa; *kiṁ*—apa; *bhogaḥ*—kenikmatan; *jīvitena*—hidup; *vā*—atau; *yeṣām*—dari siapa; *arthe*—demi kepentingan; *kāṅkṣitam*—diinginkan; *naḥ*—oleh kita; *rājyaṁ*—kerajaan; *bhogaḥ*—kenikmatan material; *sukhāni*—segala kebahagiaan; *ca*—juga; *te*—mereka semua; *ime*—ini; *avasthitāḥ*—terletak; *yuddhe*—di medan perang ini; *prānān*—nyawa-nyawa; *tyaktvā*—menyerahkan; *dhanāni*—kekayaan; *ca*—juga; *ācāryāḥ*—para guru-guru; *pitarāḥ*—ayah-ayah; *putrāḥ*—para putera; *tathā*—berserta; *eva*—pasti; *ca*—juga; *pitāmahāḥ*—kakek-kakek; *mātulāḥ*—para-paman dari keluarga ibu; *śvaśurāḥ*—mertua-mertua; *pautrāḥ*—para cucu-cucu; *śyālāḥ*—para ipar-ipar; *sambandhinaḥ*—sanak keluarga; *tathā*—berserta; *etān*—semua ini; *na*—tidak pernah; *hantum*—membunuh; *icchāmi*—saya menginginkan; *ghnataḥ*—dengan dibunuh; *api*—walaupun; *madhusūdana*—wahai pembunuh raksasa yang bernama Madhu (Kṛṣṇa); *api*—walaupun; *trailokya*—dari tiga dunia; *rājyasya*—untuk kerajaan; *hetoḥ*—sebagai pertukaran; *kiṁ nu*—apalagi; *mahī-kṛte*—untuk bumi; *nihatya*—dengan membunuh; *dhārtarāṣṭrān*—para putera Dhārtarāṣṭra; *naḥ*—milik kita; *kā*—apa; *prītiḥ*—kesenangan; *syāj*—akan ada; *janārdana*—wahai Pemelihara semua makhluk hidup.

O Govinda, barangkali kita menginginkan kerajaan, kebahagiaan, ataupun kehidupan untuk orang tertentu, tetapi apa gunanya kerajaan, kebahagiaan ataupun kehidupan bagi kita kalau mereka sekarang tersusun pada medan perang ini? O Madhusūdana, apabila para guru, ayah, putera, kakek, paman dari keluarga ibu, mertua, cucu, ipar

dan semua sanak keluarga bersedia mengorbankan nyawa dan harta bendanya dan sekarang berdiri di hadapan saya, mengapa saya harus berhasrat membunuh mereka, meskipun kalau saya tidak membunuh mereka, mungkin mereka akan membunuh saya? Wahai Pemelihara semua makhluk hidup, jangankan untuk bumi ini, untuk imbalan seluruh tiga dunia ini pun saya tidak bersedia bertempur melawan mereka. Kesenangan apa yang akan kita peroleh kalau kita membunuh para putera Dhṛtarāṣṭra?

PENJELASAN: Arjuna menyebutkan Śrī Kṛṣṇa dengan nama Śrī Govinda karena Kṛṣṇa adalah obyek segala kesenangan bagi sapi-sapi dan indria-indria. Dengan menggunakan nama Śrī Govinda yang bermakna tersebut, Arjuna menunjukkan bahwa seharusnya Kṛṣṇa mengerti apa yang akan memuaskan indria-indria Arjuna. Tetapi Govinda tidak dimaksudkan untuk memuaskan indria-indria kita. Akan tetapi, kalau kita berusaha memuaskan indria-indria Śrī Govinda, maka dengan sendirinya indria-indria kita dipuaskan. Secara material, semua orang ingin memuaskan indria-indrianya sendiri dan menginginkan supaya Tuhan memenuhi pesanan untuk kepuasan seperti itu. Tuhan akan memuaskan indria-indria makhluk hidup sejauh mana kepuasan patut diberikan kepada mereka, tetapi tidak sampai tingkat yang dapat menimbulkan kelobaan. Kalau seseorang mengambil jalan yang berlawanan dengan jalan tersebut yaitu, apabila seseorang berusaha memuaskan indria-indria Śrī Govinda tanpa keinginan untuk memuaskan indria-indrianya sendiri maka atas karunia Śrī Govinda segala keinginan makhluk hidup dipenuhi. Rasa kasih sayang yang dalam di hati Arjuna terhadap masyarakat dan anggota keluarganya yang diperlihatkan di sini sebagian disebabkan oleh rasa kasih sayang yang wajar terhadap mereka. Karena itu, Arjuna tidak bersedia bertempur. Semua orang ingin memperlihatkan kekayaannya kepada kawan-kawan dan sanak keluarganya, tetapi Arjuna takut bahwa semua anggota keluarga dan kawan-kawannya akan terbunuh pada medan perang sehingga dia tidak dapat membagikan kekayaannya sesudah menang. Ini merupakan perhitungan biasa dalam kehidupan material. Akan tetapi, kehidupan rohani berbeda dengan itu. Seorang penyembah selalu ingin memenuhi keinginan Kṛṣṇa. Karena itu, apabila Kṛṣṇa menginginkan, ia dapat menerima segala jenis kekayaan untuk *bhakti* kepada Kṛṣṇa, tetapi jika Kṛṣṇa tidak berkenan, hendaknya ia tidak menerima bahkan satu rupiah pun. Arjuna tidak ingin membunuh keluarganya sendiri, namun jika mereka harus dibunuh, ia menginginkan agar Kṛṣṇa Sendiri yang melakukan-Nya. Pada saat ini Arjuna tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa telah membunuh sanak keluarganya sebelum mereka datang ke medan perang dan sebenarnya Arjuna hanya akan menjadi alat untuk Kṛṣṇa. Kenyataan ini diungkapkan dalam bab-bab

berikut. Sebagai seorang penyembah Tuhan yang wajar, Arjuna tidak suka membalas dendam terhadap misan-misan dan saudara-saudaranya yang jahat, tetapi rencana Kṛṣṇa adalah bahwa mereka semua harus dibunuh. Seorang penyembah tidak membalas dendam terhadap orang yang berbuat kesalahan, tetapi Kṛṣṇa tidak tega terhadap gangguan apapun yang dilakukan kepada seorang penyembah oleh orang jahat. Kṛṣṇa dapat memaafkan seseorang atas kesalahan yang dilakukan terhadap Diri-Nya, tetapi Kṛṣṇa tidak memaafkan siapapun yang melakukan kesalahan terhadap para penyembah-Nya. Karena itu, Kṛṣṇa bertekad membunuh orang yang telah melakukan perbuatan jahat tersebut, kendatipun Arjuna ingin memaafkan mereka.

Sloka 1.36

पापमेवाश्रयेदस्मान्हत्वैतानाततायिनः ।
 तस्मान्नार्हा वयं हन्तुं धार्तराष्ट्रान्सबान्धवान् ।
 स्वजनं हि कथं हत्वा सुखिनः स्याम माधव ॥ ३६ ॥

*pāpam evāśrayed asmān hatvaitān ātatāyinaḥ
 tasmān nārhā vayaṁ hantuṁ dhārtarāṣṭrān sa-bāndhavān
 sva-janaṁ hi katham hatvā sukhinaḥ syāma mādḥava*

pāpam—dosa-dosa; *eva*—pasti; *āśrayet*—harus menguasai; *asmān*—kita; *hatvā*—dengan membunuh; *etān*—semua ini; *ātatāyinaḥ*—penyerang; *tasmāt*—karena itu; *na*—tidak pernah; *arhāḥ*—patut; *vayaṁ*—kita; *hantum*—membunuh; *dhārtarāṣṭrān*—para putera Dhṛtarāṣṭra; *sa-bāndhavān*—berserta kawan-kawan; *sva-janam*—sanak keluarga; *hi*—pasti; *katham*—bagaimana; *hatvā*—dengan membunuh; *sukhinaḥ*—bahagia; *syāma*—kita akan menjadi; *mādḥava*—o Kṛṣṇa, suami Dewi Keberuntungan.

Kita akan dikuasai oleh dosa kalau kita membunuh penyerang seperti itu. Karena itu, tidak pantas kalau kita membunuh para putera Dhṛtarāṣṭra dan kawan-kawan kita. O Kṛṣṇa, suami Dewi Keberuntungan, apa untungnya bagi kita, dan bagaimana mungkin kita berbahagia dengan membunuh sanak keluarga kita sendiri?

PENJELASAN: Menurut peraturan *Veda*, ada enam jenis penyerang: (1) orang yang meracuni, (2) orang yang membakar rumah, (3) orang yang menyerang dengan senjata-senjata yang dapat mematikan, (4) orang yang merampok kekayaan, (5) orang yang merampas tanah orang lain, dan (6) orang yang menculik istri orang lain. Pada jaman dahulu para penyerang se-

perti itu segera dibunuh, dan dianggap tidak berdosa jika membunuh mereka itu. Pembunuhan terhadap penyerang seperti itu mungkin pantas bagi orang biasa, tetapi Arjuna bukanlah orang biasa. Arjuna berwatak suci, karena itu, Arjuna ingin memperlakukan mereka dalam kesucian. Akan tetapi, jenis kesucian seperti itu tidak pantas bagi seorang *kṣatriya*. Walaupun orang yang bertanggung jawab dalam administrasi negara harus suci, hendaknya dia juga tidak menjadi pengecut. Misalnya, Śrī Rāma sangat suci sehingga sampai saat ini pun orang bercita-cita hidup dalam kerajaan Śrī Rāma (*rāma-rājya*), tetapi Śrī Rāma tidak pernah menjadi pengecut. Rāvaṇa telah menyerang Rāma dengan menculik istri Rāma, Sītā, tetapi Śrī Rāma memberikan pelajaran secukupnya kepada Rāvaṇa, pelajaran yang tiada taranya dalam sejarah dunia. Akan tetapi, dalam keadaan yang sedang dihadapi Arjuna, hendaknya dipertimbangkan jenis penyerang khusus, yaitu kakeknya sendiri, gurunya sendiri, kawan-kawan, putera-putera, cucu-cucu, dan sebagainya. Oleh karena mereka, Arjuna berpikir sebaiknya dia tidak mengambil langkah-langkah keras yang diperlukan terhadap penyerang biasa. Di samping itu, dianjurkan supaya orang suci memaafkan. Peraturan seperti itu bagi orang suci lebih penting daripada keadaan darurat politik manapun. Arjuna berpikir lebih baik memaafkan sanak keluarganya berdasarkan alasan keagamaan dan tingkah laku yang suci daripada membunuh mereka karena alasan politik. Karena itu, Arjuna tidak menganggap pembunuhan seperti itu menguntungkan hanya dengan alasan kesenangan jasmani yang bersifat sementara. Bagaimanapun, kekayaan-kekayaan dan kesenangan-kesenangan yang diperoleh dari kerajaan tidaklah kekal; karena itu, mengapa seseorang harus mempertaruhkan nyawa dan pembebasan abadinya dengan membunuh sanak keluarganya sendiri? Arjuna menyebutkan Kṛṣṇa dengan nama “Mādhava,” atau suami Dewi Keberuntungan, dan itu juga bermakna sehubungan dengan hal ini. Arjuna ingin menunjukkan kepada Kṛṣṇa bahwa, sebagai suami Dewi Keberuntungan, hendaknya Kṛṣṇa jangan mengajak Arjuna menanganai sesuatu yang akhirnya akan mengakibatkan malapetaka. Akan tetapi, Kṛṣṇa tidak pernah membawa malapetaka bagi siapapun, apalagi bagi para penyembah-Nya.

Sloka 1.37-38

यद्यप्येते न पश्यन्ति लोभोपहतचेतसः ।
कुलक्षयकृतं दोषं मित्रद्रोहे च पातकम् ॥ ३७ ॥
कथं न ज्ञेयमस्माभिः पापादस्मान्निवर्तितुम् ।
कुलक्षयकृतं दोषं प्रपश्यद्विर्जनार्दन ॥ ३८ ॥

*yady apy ete na paśyanti lobhopahata-cetasah
kula-kṣaya-kṛtaṁ doṣaṁ mitra-drohe ca pātakam*

*kathaṁ na jñeyam asmābhiḥ pāpād asmān nivartitum
kula-kṣaya-kṛtaṁ doṣaṁ prapaśyadbhir janārdana*

yadi—kalau; *api*—walaupun; *ete*—mereka; *na*—tidak; *paśyanti*—melihat; *lobha*—oleh kelobaan; *upahata*—dikuasai; *cetasah*—hati mereka; *kula-kṣaya*—dalam membunuh keluarga; *kṛtam*—dilakukan; *doṣam*—kesalahan; *mitra-drohe*—dalam pertengkaran dengan kawan-kawannya; *ca*—juga; *pātakam*—reaksi-reaksi dosa; *kathaṁ*—mengapa; *na*—seharusnya tidak; *jñeyam*—menjadi terkenal; *asmābhiḥ*—oleh kita; *pāpāt*—dari dosa; *asmāt*—ini; *nivartitum*—berhenti; *kula-kṣaya*—dalam membinasakan keluarga besar; *kṛtam*—dilaksanakan; *doṣam*—kejahatan; *prapaśyadbhiḥ*—oleh orang yang dapat melihat; *janārdana*—o Kṛṣṇa.

O Janārdana, walaupun orang ini yang sudah dikuasai oleh kelobaan tidak melihat kesalahan dalam membunuh keluarga sendiri atau bertengkar dengan kawan-kawan, mengapa kita yang dapat melihat bahwa membinasakan satu keluarga adalah kejahatan harus melakukan perbuatan berdosa seperti itu?

PENJELASAN: Seharusnya seorang kesatriya tidak menolak bertempur atau bertanding jika ia ditantang oleh pihak lawan. Oleh karena kewajiban seperti itu, Arjuna tidak dapat menolak bertempur karena dia telah diajak bertempur oleh pihak Duryodhana. Sehubungan dengan hal ini, Arjuna mengangap mungkin pihak lain buta terhadap efek ajakan pertempuran seperti itu. Akan tetapi, Arjuna dapat melihat akibat-akibat buruk itu dan ia tidak dapat menerima ajakan tersebut. Kewajiban itu akan sungguh-sungguh mengikat apabila akibatnya baik, tetapi apabila akibatnya buruk, tiada seorang pun yang dapat diikatnya. Mengingat segala hal yang mendukung dan menentang tersebut, Arjuna mengambil keputusan untuk tidak bertempur.

Sloka 1.39

कुलक्षये प्रणश्यन्ति कुलधर्माः सनातनाः ।
धर्मे नष्टे कुलं कृत्स्नमधर्मोऽभिभवत्युत ॥ ३९ ॥

*kula-kṣaye praṇaśyanti kula-dharmāḥ sanātanaḥ
dharme naṣṭe kulam kṛtsnam adharmo 'bhibhavaty uta*

1.40 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 63

kula-kṣaye—dalam membinasakan keluarga; *pranaśyanti*—dihancurkan; *kula-dharmāḥ*—tradisi-tradisi dari keluarga; *sanātanāḥ*—kekal; *dharme*—dharma; *naṣṭe*—dibinasakan; *kulam*—keluarga; *kṛtsnam*—seluruh; *adharmāḥ*—hal-hal yang bertentangan dengan dharma; *abhibhavati*—berubah; *uta*—dikatakan.

Dengan hancurnya sebuah dinasti, seluruh tradisi keluarga yang kekal dihancurkan, dan dengan demikian sisa keluarga akan terlibat dalam kebiasaan yang bertentangan dengan dharma.

PENJELASAN: Dalam sistem lembaga *varṇāśrama*, ada banyak prinsip tradisi *dharma* untuk membantu anggota keluarga tumbuh dengan baik dan mencapai nilai-nilai rohani. Anggota-anggota keluarga yang lebih tua bertanggung jawab untuk proses penyucian seperti itu dalam keluarga, mulai sejak lahir sampai meninggal. Tetapi dengan meninggalnya anggota-anggota keluarga yang sudah tua, barangkali tradisi penyucian keluarga tersebut berhenti, dan sisa anggota keluarga yang masih muda mungkin mengembangkan kebiasaan yang bertentangan dengan *dharma* sehingga kehilangan kesempatan untuk mencapai pembebasan rohani. Karena itu, dengan alasan apa pun, anggota keluarga yang lebih tua tidak boleh dibunuh.

Sloka 1.40

अधर्माभिभवात्कृष्ण प्रदुष्यन्ति कुलस्त्रियः ।
स्त्रीषु दुष्टासु वार्ष्णेय जायते वर्णसङ्करः ॥ ४० ॥

adharmābhibhavāt kṛṣṇa praduśyanti kula-striyaḥ
strīṣu duṣṭāsu vārṣṇeya jāyate varṇa-saṅkaraḥ

adharma—hal-hal yang bertentangan dengan dharma; *abhibhavāt*—setelah menonjol; *kṛṣṇa*—o Kṛṣṇa; *praduśyanti*—dicemari; *kula-striyaḥ*—para wanita dalam keluarga; *strīṣu*—oleh kaum wanita; *duṣṭāsu*—dengan dicemari seperti itu; *vārṣṇeya*—o putera keluarga Vṛṣṇi; *jāyate*—terwujud; *varṇa-saṅkaraḥ*—keturunan yang tidak diinginkan.

O Kṛṣṇa, apabila hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela dalam keluarga, kaum wanita dalam keluarga ternoda, dan dengan merosotnya kaum wanita, lahirlah keturunan yang tidak diinginkan, wahai putera keluarga Vṛṣṇi.

PENJELASAN: Warga yang baik dalam masyarakat manusia merupakan prinsip dasar untuk kedamaian, kemakmuran dan kemajuan rohani dalam kehidupan. Prinsip-prinsip *varṇāśrama-dharma* disusun sedemikian rupa agar warga yang baik terdapat lebih banyak dalam masyarakat demi kemajuan rohani umum suatu negara dan masyarakatnya. Warga yang seperti itu sangat tergantung pada kesucian dan kesetiaan kaum wanitanya dalam masyarakat. Anak-anak mudah sekali tersesat, begitu pula kaum wanita cenderung merosot. Karena itu, anak-anak dan wanita memerlukan perlindungan dari orang yang lebih tua dalam keluarga. Kalau kaum wanita dibimbing agar tekun dalam berbagai jenis kegiatan keagamaan, mereka tidak akan tersesat hingga berzinah. Cāṅkya Paṇḍita berpendapat bahwa wanita pada umumnya tidak begitu cerdas dan tidak dapat dipercaya. Berbagai tradisi keluarga untuk kegiatan keagamaan harus selalu mengikutsertakan para wanita. Dengan demikian, kesucian dan *bhakti* mereka akan melahirkan warga yang baik yang memenuhi syarat untuk berperan dalam sistem *varṇāśrama*. Dengan gagalnya *varṇāśrama-dharma* tersebut, tentu saja para wanita bebas bergerak dan bergaul dengan pria. Ini mengakibatkan perzinahan yang menimbulkan resiko lahirnya warga yang tidak diinginkan. Pria yang tidak bertanggungjawab juga menyebabkan perzinahan dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak yang tidak diinginkan membanjiri masyarakat manusia dan membawa resiko perang dan penyakit menular.

Sloka 1.41

सङ्करो नरकायैव कुलघ्नानां कुलस्य च ।
पतन्ति पितरो ह्येषां लुप्तपिण्डोदकक्रियाः ॥ ४१ ॥

*saṅkaro narakāyaiva kula-ghnānām kulasya ca
patanti pitaro hy eṣām lupṭa-piṇḍodaka-kriyāḥ*

saṅkaraḥ—anak-anak yang tidak diinginkan seperti itu; *narakāya*—menyebabkan kehidupan seperti neraka; *eva*—pasti; *kula-ghnānām*—bagi orang yang membunuh keluarga; *kulasya*—untuk keluarga; *ca*—juga; *patanti*—jatuh; *pitaraḥ*—leluhur; *hi*—pasti; *eṣām*—dari mereka; *lupṭa*—dihentikan; *piṇḍa*—dari persembahan makanan; *udaka*—dan air; *kriyāḥ*—pelaksanaan.

Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak diinginkan tentu saja menyebabkan keadaan seperti di neraka baik bagi keluarga maupun mereka yang membinasakan tradisi keluarga. Leluhur keluarga-keluarga yang sudah merosot seperti itu jatuh, sebab upacara-upacara un-

tuk mempersembahkan makanan dan air kepada leluhur terhenti sama sekali.

PENJELASAN: Menurut aturan dan peraturan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala, makanan dan minuman perlu dipersembahkan secara teratur kepada leluhur keluarga. Persembahan tersebut dilakukan dengan cara sembahyang kepada Viṣṇu, sebab mencicipi sisa makanan yang sudah dipersembahkan kepada Viṣṇu terlebih dahulu dapat menyelamatkan seseorang dari segala jenis perbuatan yang berdosa. Kadang-kadang para leluhur menderita karena berbagai jenis reaksi dosa, dan kadang-kadang beberapa di antaranya tidak dapat memperoleh badan material yang berwujud sehingga mereka terpaksa hidup dengan badan halus sebagai hantu. Apabila makanan yang telah dipersembahkan kepada Viṣṇu yang disebut *Prasādam* dipersembahkan kepada leluhur oleh anggota keluarganya, maka para leluhurnya akan dibebaskan dari kehidupan sebagai hantu atau jenis-jenis kehidupan sengsara lainnya. Pertolongan yang seperti itu terhadap leluhur adalah jenis tradisi keluarga, dan orang yang belum hidup di dalam *bhakti* diharuskan melakukan ritual-ritual seperti itu. Orang yang menekuni hidup *bhakti* tidak diharuskan lagi melakukan kegiatan seperti itu karena hanya dengan melakukan *bhakti* seseorang dapat menyelamatkan beribu-ribu leluhurnya dari segala jenis kesengsaraan. Dalam *Bhāgavatam* (11.5.41) dinyatakan:

*devarṣi-bhūtāpta-nṛṇāṃ piṭṛṇāṃ
na kṛṅkaro nāyam ṛṇī ca rājan
sarvātmanā yaḥ śaraṇaṃ śaranyam
gato mukundaṃ parihṛtya kartam*

“Siapapun yang sudah berlindung kepada kaki-padma Mukunda, pemberi pembebasan, dengan meninggalkan segala jenis kewajiban lainnya, dan sudah mulai menempuh jalan tersebut dengan sikap yang sungguh-sungguh serius, tidak mempunyai kewajiban maupun utang budi terhadap para dewa, resi, semua makhluk hidup, anggota keluarga, manusia maupun leluhur.” Persembahan seperti itu dipenuhi dengan sendirinya dalam pelaksanaan *bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 1.42

दोषैरेतैः कुलघ्नानां वर्णसङ्करकारकैः ।
उत्साद्यन्ते जातिधर्माः कुलधर्माश्च शाश्वताः ॥ ४२ ॥

*doṣair etaiḥ kula-ghnānām varṇa-saṅkara-kārakaiḥ
utsādyante jāti-dharmāḥ kula-dharmās ca śāsvatāḥ*

doṣaiḥ—oleh kesalahan-kesalahan seperti itu; *etaiḥ*—semua ini; *kula-ghnānām*—oleh para pembinasakan keluarga; *varṇa-saṅkara*—anak-anak yang tidak diinginkan; *kārakaiḥ*—yang menyebabkan; *utsādyante*—dibinasakan; *jāti-dharmāḥ*—proyek-proyek dalam masyarakat; *kula-dharmāḥ*—tradisi-tradisi keluarga; *ca*—juga; *śāsvatāḥ*—kekal.

Akibat perbuatan jahat para penghancur tradisi keluarga yang menyebabkan lahirnya anak-anak yang tidak diinginkan, segala jenis program masyarakat dan kegiatan demi kesejahteraan keluarga akan binasa.

PENJELASAN: Program-program masyarakat untuk keempat golongan masyarakat manusia, digabungkan dengan kegiatan demi untuk kesejahteraan keluarga, sebagaimana ditetapkan oleh sistem *sanātana-dharma*, atau *varṇāśrama-dharma*, direncanakan untuk memungkinkan manusia mencapai kebebasan pada akhirnya. Karena itu bila tradisi *sanātana-dharma* dipatahkan oleh para pemimpin masyarakat yang tidak bertanggungjawab, itu menyebabkan kekacauan dalam masyarakat itu, dan sebagai akibatnya, orang akan melupakan tujuan hidup yaitu Viṣṇu. Pemimpin-pemimpin seperti itu disebut buta, dan orang yang mengikuti pemimpin-pemimpin seperti itu pasti dibawa ke dalam kekacauan.

Sloka 1.43

उत्सन्नकुलधर्माणां मनुष्याणां जनार्दन ।
नरके नियतं वासो भवतीत्यनुशुश्रुम ॥ ४३ ॥

*utsanna-kula-dharmāṇām manuṣyāṇām janārdana
narake niyatam vāso bhavatīty anuśuśrūma*

utsanna—dirusakkan; *kula-dharmāṇām*—mengenai mereka yang mempunyai tradisi keluarga; *manuṣyāṇām*—mengenai manusia seperti itu; *janārdana*—o Kṛṣṇa; *narake*—di neraka; *niyatam*—selalu; *vāsaḥ*—tempat tinggal; *bhavati*—menjadi seperti itu; *iti*—demikian; *anuśuśrūma*—saya sudah mendengar menurut garis perguruan.

O Kṛṣṇa, pemelihara rakyat, saya sudah mendengar menurut garis perguruan bahwa orang yang membinasakan tradisi-tradisi keluarga selalu tinggal di neraka.

PENJELASAN: Arjuna mendasarkan argumentasinya bukan pada pengalaman pribadi, melainkan pada apa yang telah didengarnya dari penguasa. Itulah cara menerima pengetahuan yang sejati. Seseorang tidak dapat mencapai titik nyata pengetahuan yang sejati tanpa dibantu oleh orang yang benar yang sudah mantap dalam pengetahuan itu. Ada sistem dalam tradisi *varṇāśrama* yang mengharuskan orang menjalankan proses penyucian diri dari kegiatannya yang berdosa sebelum ia meninggal. Orang yang selalu sibuk dalam kegiatan yang berdosa harus menggunakan proses penyucian diri yang disebut *prāyaścitta*. Kalau ia tidak berbuat demikian, pasti ia akan dipindahkan ke planet-planet neraka untuk menjalani penjelmaan-penjelmaan yang sengsara sebagai akibat kegiatannya yang berdosa.

Sloka 1.44

अहो बत महत्पापं कर्तुं व्यवसिता वयम् ।
यद्राज्यमुखलोभेन हन्तुं स्वजनमुद्यताः ॥ ४४ ॥

*aho bata mahat pāpaṁ kartuṁ vyavasitā vayam
yad rājya-sukha-lobhena hantuṁ sva-janam udyatāḥ*

aho—aduh; *bata*—alangkah; *mahat*—besar; *pāpam*—dosa-dosa; *kartum*—untuk melakukan; *vyavasitāḥ*—sudah mengambil keputusan; *vayam*—kita; *yat*—karena; *rājya-sukha-lobhena*—didorong oleh kelobaan untuk kesenangan kerajaan; *hantum*—membunuh; *sva-janam*—sanak keluarga; *udyatāḥ*—berusaha.

Aduh, alangkah anehnya bahwa kita sedang bersiap-siap untuk melakukan kegiatan yang sangat berdosa. Didorong oleh keinginan untuk menikmati kesenangan kerajaan, kita sudah bertekad membunuh sanak keluarga sendiri.

PENJELASAN: Didorong oleh motif-motif yang mementingkan diri sendiri, barangkali seseorang cenderung melakukan perbuatan yang berdosa seperti membunuh saudara, ayah, atau ibu sendiri. Ada banyak contoh perbuatan seperti itu dalam sejarah dunia. Tetapi Arjuna, sebagai seorang penyembah

Tuhan yang suci, selalu menyadari prinsip-prinsip moral. Karena itu, dia hati-hati agar terhindar dari kegiatan berdosa seperti itu.

Sloka 1.45

यदि मामप्रतीकारमशस्त्रं शस्त्रपाणयः ।
धार्तराष्ट्रा रणे हन्युस्तन्मे क्षेमतरं भवेत् ॥ ४५ ॥

*yadi mām apratikāram aśastram śastra-pāṇayah
dhārtarāṣṭrā raṇe hanyus tan me kṣemataram bhavet*

yadi—kalau pun; *mām*—kepada hamba; *apratikāram*—tanpa melawan; *aśastram*—tanpa bersenjata lengkap; *śastra-pāṇayah*—orang yang membawa senjata di tangan; *dhārtarāṣṭrāḥ*—para putera Dhṛtarāṣṭra; *raṇe*—di medan perang; *hanyuh*—dapat membunuh; *ta*—itu; *me*—bagi saya; *kṣema-taram*—lebih baik; *bhavet*—akan menjadi.

Lebih baik bagi saya kalau para putera Dhṛtarāṣṭra yang membawa senjata di tangan membunuh saya yang tidak membawa senjata dan tidak melawan di medan perang.

PENJELASAN: Sudah menjadi adat menurut prinsip-prinsip para *kṣatriya* bahwa musuh yang tidak membawa senjata dan tidak bersedia bertempur hendaknya jangan diserang. Akan tetapi, Arjuna mengambil keputusan bahwa kalau pun ia diserang oleh musuh dalam keadaan yang sulit seperti itu, dia tidak akan memberi perlawanan. Dia tidak mempertimbangkan sejauh mana pihak lawan sudah bertekad untuk bertempur. Seluruh gejala tersebut disebabkan hati Arjuna yang lembut. Hati Arjuna lembut karena Arjuna adalah penyembah Tuhan yang mulia.

Sloka 1.46

सञ्जय उवाच
एवमुक्त्वाऋजुनः संख्ये रथोपस्थ उपाविशत् ।
विमुञ्ज्य सशरं चापं शोकसंविग्रमानसः ॥ ४६ ॥

*sañjaya uvāca
evam uktvārjunah saṅkhye rathopastha upāviśat
viṣṭjya sa-śaram cāpaṁ śoka-saṁvigna-mānasah*

1.46 Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra 69

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *evam*—demikian; *uktvā*—berkata; *arjunah*—Arjuna; *sañkhye*—di medan perang; *ratha*—kereta; *upasthe*—di tempat duduk; *upāviśat*—duduk sekali lagi; *visrjya*—meletakkan di sampingnya; *sa-śaram*—beserta anak-anak panah; *cāpam*—busur; *śoka*—oleh penyelesaian; *saṁvigna*—berdukacita; *mānasah*—dalam pikiran.

Sañjaya berkata: Setelah berkata demikian di medan perang, Arjuna meletakkan busur dan anak panahnya, lalu duduk dalam kereta. Pikiran Arjuna tergugah oleh rasa sedih.

PENJELASAN: Pada waktu Arjuna sedang meninjau keadaan musuhnya, dia berdiri dalam kereta. Tetapi Arjuna sangat tergugah oleh rasa sedih sehingga dia duduk lagi, lalu meletakkan busur dan panahnya. Orang yang baik hati dan lemah lembut seperti itu, dalam *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, memenuhi syarat untuk menerima pengetahuan tentang dirinya.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Satu Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Meninjau Tentara-tentara di Medan Perang Kurukṣetra.”

BAB DUA



Ringkasan Isi Bhagavad-gītā

Sloka 2.1

सञ्जय उवाच

तं तथा कृपयाविष्टमश्रुपूर्णाकुलेक्षणम् ।
विषीदन्तमिदं वाक्यमुवाच मधुसूदनः ॥ १ ॥

sañjaya uvāca

taṁ tathā kṛpayāviṣṭam aśru-pūrṇākulekṣaṇam
viśīdantam idaṁ vākyaṁ uvāca madhusūdanaḥ

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *taṁ*—kepada Arjuna; *tathā*—demikian; *kṛpayā*—oleh kasih sayang; *aviṣṭam*—tergugah; *aśru-pūrṇa-ākula*—penuh dengan air mata; *ikṣaṇam*—mata; *viśīdantam*—menyesal; *idaṁ*—ini; *vākyaṁ*—kata-kata; *uvāca*—bersabda; *madhu-sūdanaḥ*—pembunuh Madhu.

Sañjaya berkata: setelah melihat Arjuna tergugah rasa kasih sayang dan murung, matanya penuh air mata, Madhusūdana, Kṛṣṇa, bersabda sebagai berikut.

PENJELASAN: Kasih sayang material, penyesalan dan air mata semuanya adalah tanda-tanda kebodohan terhadap diri yang sejati. Kasih sayang terhadap sang roh yang kekal adalah keinsafan diri. Kata “Madhusūdana” bermakna dalam ayat ini. Dahulu kala Śrī Kṛṣṇa membunuh raksasa bernama Madhu. Sekarang Arjuna ingin supaya Kṛṣṇa membunuh sifat keraksasaan

yang telah menguasai dirinya yang berupa kesalahpahaman dalam pelaksanaan kewajibannya. Tiada seorang pun mengetahui di mana kasih sayang harus digunakan. Kasih sayang terhadap pakaian yang disandang orang yang sedang tenggelam tidaklah masuk akal. Orang yang telah jatuh ke dalam lautan kebodohan tidak dapat diselamatkan hanya dengan menyelamatkan pakaian lahiriahnya—yaitu badan jasmani yang kasar. Orang yang tidak mengetahui hal ini dan menyesal karena pakaian lahiriah disebut *śūdra*, atau orang yang menyesal bila penyesalan tidak diperlukan. Arjuna adalah seorang *kṣatriya*, dan tingkah laku seperti ini tidak pantas bagi Arjuna. Akan tetapi, Śrī Kṛṣṇa dapat menghilangkan penyesalan orang yang bodoh, dan karena inilah *Bhagavad-gītā* disabdakan oleh Beliau. Bab ini memberikan pelajaran kepada kita tentang keinsafan diri dengan mempelajari badan jasmani dan sang roh secara analisis, sebagaimana dijelaskan oleh penguasa yang paling tinggi, Śrī Kṛṣṇa. Keinsafan tersebut dimungkinkan apabila seseorang bekerja tanpa ikatan terhadap hasil atau pahala dan mantap dalam paham yang tetap tentang sang diri yang sejati.

Sloka 2.2

श्रीभगवानुवाच

कुतस्त्वा कश्मलमिदं विषमे समुपस्थितम् ।
अनार्यजुष्टमस्वर्ग्यमकीर्तिकरमर्जुन ॥ २ ॥

śrī-bhagavān uvāca

kutas tvā kaśmalam idaṁ viṣame samupasthitam
anārya-juṣṭam asvargyam akīrti-karam arjuna

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *kutaḥ*—darimana; *tvā*—kepada engkau; *kaśmalam*—hal-hal yang kotor; *idaṁ*—penyesalan ini; *viṣame*—pada saat krisis ini; *samupasthitam*—tiba; *anārya*—orang yang tidak mengetahui nilai hidup; *juṣṭam*—dipraktekkan oleh; *asvargyam*—yang tidak membawa seseorang ke planet-planet yang lebih tinggi; *akīrti*—penghinaan; *karam*—penyebab; *arjuna*—wahai Arjuna.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Arjuna yang baik hati, bagaimana sampai hal-hal yang kotor ini menghinggapi dirimu? Hal-hal ini sama sekali tidak pantas bagi orang yang mengetahui nilai hidup. Hal-hal seperti itu tidak membawa seseorang ke planet-pla-

net yang lebih tinggi, melainkan menjerumuskan dirinya ke dalam penghinaan.

PENJELASAN: Kṛṣṇa dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah identik. Karena itu Śrī Kṛṣṇa disebut Bhagavān di seluruh *Bhagavad-gītā*. Bhagavān adalah hal yang tertinggi dalam Kebenaran Mutlak. Kebenaran Mutlak diinsafi dalam tiga tahap pengertian, yaitu Brahman, atau kerohanian yang berada di mana-mana dan tidak bersifat pribadi; *paramātmā*, atau aspek Yang Mahakuasa yang berada di suatu tempat tertentu di dalam hati setiap makhluk hidup; dan Bhagavān, atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.2.11) paham tentang Kebenaran Mutlak tersebut dijelaskan sebagai berikut:

*vadanti tat tattva-vidas tattvaṃ yaj jñānam advayam
brahmeti paramātmēti bhagavān iti śabdyate*

“Kebenaran Mutlak diinsafi dalam tiga tahap pengertian oleh orang yang mengenal Kebenaran Mutlak, dan semuanya identik. Tahap-tahap Kebenaran Mutlak tersebut diungkapkan sebagai Brahman, Paramātmā, dan Bhagavān.”

Tiga aspek rohani tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh matahari, yang juga mempunyai tiga aspek yang berbeda, yaitu, sinar matahari, permukaan matahari dan planet matahari sendiri. Orang yang hanya mempelajari sinar matahari adalah murid pada tahap mulai belajar. Orang yang mengerti tentang permukaan matahari lebih maju. Orang yang dapat masuk ke dalam planet-planet matahari adalah murid tertinggi. Murid-murid biasa yang puas hanya dengan mengerti tentang sinar matahari—yaitu sinar matahari berada di mana-mana dan cahaya sifat bukan pribadinya yang menyilaukan—dapat dibandingkan dengan orang yang hanya menginsafi aspek Brahman dari Kebenaran Mutlak. Seorang murid yang lebih maju dapat mengenal bola matahari, yang diumpamakan sebagai pengetahuan tentang aspek Paramātmā dari Kebenaran Mutlak. Seorang murid yang dapat masuk ke dalam inti planet matahari, yang diumpamakan sebagai orang yang menginsafi aspek-aspek pribadi Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Karena itu, para *bhakta* atau para rohaniwan yang sudah menginsafi aspek Bhagavān Kebenaran Mutlak adalah rohaniwan-rohaniwan tertinggi, kendati-pun semua murid yang tekun mempelajari Kebenaran Mutlak sedang menekuni mata pelajaran yang sama. Sinar matahari, bola matahari dan kegiatan di dalam planet matahari tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun para siswa yang masing-masing mempelajari tiga tahap yang berbeda tersebut tidak termasuk golongan yang sama.

Kata *bhagavān* dalam bahasa Sansekerta dijelaskan oleh penguasa yang mulia yang bernama Parāśara Muni, ayah Vyāsadeva. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki segala kekayaan, segala kekuatan, segala kemasyhuran, segala ketampanan, segala pengetahuan dan segala ketidakterikatan disebut Bhagavān. Ada banyak orang yang kaya sekali, perkasa sekali, tampan sekali, terkenal sekali, bijaksana sekali, dan sangat tidak terikat, namun tiada seorangpun yang dapat mengatakan bahwa ia mempunyai segala kekuatan, segala kekayaan, dan sebagainya, sepenuhnya. Hanya Kṛṣṇa yang dapat mengatakan demikian karena Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tiada satu kepribadian pun, termasuk Brahmā, Śiva, atau Nārāyaṇa, yang dapat memiliki kehebatan sepenuhnya seperti Kṛṣṇa. Karena itu, dalam *Brahma-saṁhitā* Dewa Brahmā sendiri menyimpulkan bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tiada seorangpun yang sejajar apalagi lebih tinggi daripada Beliau. Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Mahaabadi, atau Bhagavān yang terkenal sebagai Govinda, dan Kṛṣṇa adalah sebab segala sebab.

*īśvaraḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ sac-cid-ānanda-vigrahaḥ
anādir ādir govindaḥ sarva-kāraṇa-kāraṇam*

“Ada banyak kepribadian yang memiliki sifat-sifat Bhagavān, namun Kṛṣṇa adalah Yang Paling Tinggi, karena tiada seorangpun yang dapat melampaui Beliau. Kṛṣṇa adalah Kepribadian Yang Paling Utama, dan badan Kṛṣṇa kekal, penuh pengetahuan dan kebahagiaan. Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Mahaabadi, Śrī Govinda dan sebab segala sebab.” (*Brahma-saṁhitā* 5.1)

Dalam *Bhāgavatam* juga tercantum daftar penjelmaan-penjelmaan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kṛṣṇa dinyatakan sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli. Banyak sekali penjelmaan dan Kepribadian Tuhan yang menjelma dari Beliau:

*ete cāṁśa-kalāḥ puṁśaḥ kṛṣṇas tu bhagavān svayam
indrāri-vyākulaḥ lokam mṛdayanti yuge yuge*

“Segala daftar penjelmaan-penjelmaan Tuhan Yang Maha Esa yang dikemukakan di sini adalah bagian-bagian yang berkuasa penuh atau bagian-bagian dari bagian-bagian yang berkuasa penuh dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri.” (*Bhāg.* 1.3.28)

Karena itu, Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli, Kebenaran Mutlak, sumber Roh Yang Utama dan Brahman yang tidak bersifat pribadi.

Di hadapan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, penyesalan Arjuna ten-

tang sanak keluarganya tentu saja tidak pantas. Karena itu, Kṛṣṇa mengungkapkan rasa heran dengan kata *kutaḥ*, yang berarti “darimana.” Hal-hal yang kotor seperti itu tidak pernah diharapkan dari orang yang termasuk golongan Ārya. Kata Ārya digunakan bagi orang yang mengetahui nilai hidup dan mempunyai peradaban berdasarkan keinsafan rohani. Orang yang dibawa oleh paham hidup material tidak mengetahui bahwa tujuan hidup adalah keinsafan terhadap Kebenaran Mutlak, Viṣṇu, atau Bhagavān, dan hati mereka dipikat oleh ciri-ciri lahiriah dunia material. Karena itu, mereka tidak mengetahui apa arti pembebasan. Orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang pembebasan dari ikatan material disebut orang yang bukan Ārya. Walaupun Arjuna adalah seorang *kṣatriya*, dia menyimpang dari tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan baginya dengan menolak bertempur. Dinyatakan bahwa perbuatan yang bersifat pengecut seperti itu hanya pantas bagi orang yang bukan Ārya. Menyimpang dari kewajiban seperti itu tidak membantu seseorang dalam kemajuan kehidupan rohani. Menyimpang dari kewajiban juga tidak memberi kesempatan menjadi terkenal di dunia ini. Śrī Kṛṣṇa tidak menyetujui apa yang hanya namanya saja kasih sayang Arjuna terhadap sanak keluarganya.

Sloka 2.3

क्लैब्यं मा स्म गमः पार्थ नैतत्त्वय्युपपद्यते ।
क्षुद्रं हृदयदौर्बल्यं त्यक्तोत्तिष्ठ परन्तप ॥ ३ ॥

*klaibyaṁ mā sma gamaḥ pārtha naitat tvayy upadyate
kṣudraṁ hṛdaya-daurbalyaṁ tyaktvottiṣṭha parantapa*

klaibyaṁ—kelemahan; *mā sma*—jangan; *gamaḥ*—mulai mengikuti; *pārtha*—wahai putera Prthā; *na*—tidak pernah; *etat*—ini; *tvayi*—kepada engkau; *upadyate*—pantas; *kṣudraṁ*—remeh; *hṛdaya*—dari hati; *daurbalyaṁ*—kelemahan; *tyaktvā*—meninggalkan; *uttiṣṭha*—bangun; *param-tapa*—wahai penghukum musuh.

Wahai putera Prthā, jangan menyerah kepada kelemahan yang hina ini. Itu tidak pantas bagimu. Tinggalkanlah kelemahan hati yang remeh itu dan bangunlah, wahai yang menghukum musuh.

PENJELASAN: Arjuna disebut putera Prthā, dan Prthā adalah adik Vasudeva, ayah Kṛṣṇa. Karena itu, Arjuna mempunyai hubungan keluarga dengan

Kṛṣṇa. Kalau putera seorang *kṣatriya* menolak bertempur, ia hanya *kṣatriya* dalam nama saja, dan kalau putera seorang *brāhmaṇa* bertindak dengan cara yang tidak suci, ia hanya *brāhmaṇa* dalam nama saja. *Kṣatriya-kṣatriya* dan *brāhmaṇa-brāhmaṇa* seperti itu adalah putera-putera yang tidak pantas bagi ayah-ayahnya; karena itu, Kṛṣṇa tidak menginginkan agar Arjuna menjadi putera *kṣatriya* yang tidak pantas. Arjuna adalah kawan Kṛṣṇa yang paling dekat, dan secara langsung Kṛṣṇa membimbing Arjuna di atas kereta, tetapi walaupun ada segala hal yang menguntungkan seperti itu, kalau Arjuna meninggalkan medan perang, ia akan melakukan perbuatan yang hina. Karena itu, Kṛṣṇa menyatakan bahwa kalau Arjuna bersikap seperti itu, maka itu tidak cocok dengan watak Arjuna. Mungkin Arjuna mengatakan bahwa dia akan meninggalkan medan perang berdasarkan sikap murah hati terhadap Bhīṣma yang paling dihormati beserta sanak keluarganya, tetapi Kṛṣṇa menganggap sikap murah hati seperti itu hanya merupakan kelemahan hati belaka. Sikap murah hati yang palsu seperti itu tidak dibenarkan oleh penguasa manapun. Karena itu, sikap murah hati seperti itu ataupun apa yang disebut tidak melakukan kekerasan hendaknya ditinggalkan oleh orang seperti Arjuna di bawah bimbingan Kṛṣṇa secara langsung.

Sloka 2.4

अर्जुन उवाच

कथं भीष्ममहं संख्ये द्रोणं च मधुसूदन ।
इषुभिः प्रतियोत्स्यामि पूजार्हावरिसूदन ॥ ४ ॥

arjuna uvāca

*katham bhīṣmam aham saṅkhye droṇam ca madhusūdana
iṣubhiḥ pratiyotsyāmi pūjārhāv arisūdana*

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *katham*—bagaimana; *bhīṣmam*—Bhīṣma; *aham*—saya; *saṅkhye*—dalam pertempuran; *droṇam*—Droṇa; *ca*—juga; *madhu-sūdana*—o Pembunuh Madhu; *iṣubhiḥ*—dengan anak panah; *pratiyotsyāmi*—akan membalas serangan; *pūjā-arhau*—mereka yang patut disembah; *ari-sūdana*—o Pembunuh musuh.

Arjuna berkata: O Pembunuh musuh, o Pembunuh Madhu, bagaimana saya dapat membalas serangan orang seperti Bhīṣma dan Droṇa dengan panah pada medan perang, padahal seharusnya saya menyembah mereka?

PENJELASAN: Atasan-atasan yang patut dihormati seperti Bhīṣma sebagai kakek dan Droṇācārya sebagai guru selalu patut disembah. Kalaupun mereka menyerang, hendaknya serangan mereka tidak dibalas. Etika umum ialah bahwa orang tidak boleh bertengkar melawan atasan bahkan dengan kata-kata sekalipun. Kalaupun kadang-kadang tingkah laku mereka keras, sebaiknya mereka jangan diperlakukan dengan keras. Jadi, bagaimana mungkin Arjuna membalas serangan mereka? Apakah Kṛṣṇa tega menyerang kakek-Nya Sendiri yang bernama Ugrasena, atau guru-Nya yang bernama Sāndīpani Muni? Inilah beberapa argumentasi yang dikemukakan oleh Arjuna kepada Kṛṣṇa.

Sloka 2.5

गुरुहत्वा हि महानुभावान्
श्रेयो भोक्तुं भैक्ष्यमपीह लोके ।
हत्वार्थकामास्तु गुरुनिहैव
भुञ्जीय भोगान् रुधिरप्रदिग्धान् ॥ ५ ॥

*gurūn ahatvā hi mahānubhāvān
śreya bhoktum bhaikṣyam apiha loke
hatvārtha-kāmāns tu gurūn ihaiva
bhuñjīya bhogān rudhira-pradighān*

gurūn—para atasan; *ahatvā*—tidak membunuh; *hi*—pasti; *mahā-anubhāvān*—roh-roh mulia; *śreyaḥ*—lebih baik; *bhoktum*—menikmati hidup; *bhaikṣyam*—dengan mengemis; *api*—walaupun; *iha*—dalam hidup ini; *loke*—di dunia ini; *hatvā*—membunuh; *artha*—keuntungan; *kāmān*—menginginkan; *tu*—tetapi; *gurūn*—para atasan; *iha*—di dunia ini; *eva*—pasti; *bhuñjīya*—seseorang harus menikmati; *bhogān*—hal-hal yang dapat dinikmati; *rudhira*—darah; *pradighān*—ternoda dengan.

Lebih baik saya hidup di dunia ini dengan cara mengemis daripada hidup sesudah mencabut nyawa roh-roh mulia seperti itu, yaitu guru-guru saya. Kendatipun mereka menginginkan keuntungan duniawi, mereka tetap atasan. Kalau mereka terbunuh, segala sesuatu yang kita nikmati akan ternoda dengan darah.

PENJELASAN: Menurut aturan Kitab Suci, seorang guru yang melakukan perbuatan yang jijik dan telah kehilangan rasa untuk membedakan anta-

ra yang baik dan yang buruk patut ditinggalkan. Bhīṣma dan Droṇa diwajibkan ikut pihak Duryodhana karena bantuan dana Duryodhana, walaupun seharusnya mereka tidak menerima kedudukan seperti itu hanya berdasarkan pertimbangan keuangan. Oleh karena keadaan seperti itu, mereka kehilangan kedudukan mereka yang patut dihormati sebagai guru-guru. Tetapi Arjuna berpikir walaupun mereka seperti itu, mereka tetap atasannya. Karena itu, menikmati keuntungan material sesudah membunuh mereka berarti menikmati harta yang ternoda dengan darah.

Sloka 2.6

न चैतद्विद्मः कतरन्नो गरीयो
 यद्वा जयेम यदि वा नो जयेयुः ।
 यानेव हत्वा न जिजीविषाम-
 स्तेऽवस्थिताः प्रमुखे धार्तराष्ट्राः ॥ ६ ॥

*na caitad vidmaḥ kataran no garīyo
 yad vā jayema yadi vā no jayeyuḥ
 yān eva hatvā na jijīviṣāmas
 te 'vasthitāḥ pramukhe dhārtarāṣṭrāḥ*

na—tidak juga; *ca*—juga; *etat*—ini; *vidmaḥ*—kita mengetahui; *katarat*—yang mana; *naḥ*—bagi kita; *garīyah*—lebih baik; *yat vā*—apakah; *jayema*—kita dapat merebut; *yadi*—kalau; *vā*—atau; *naḥ*—kita; *jayeyuḥ*—mereka merebut; *yān*—orang yang; *eva*—pasti; *hatvā*—dengan membunuh; *na*—tidak pernah; *jijīviṣāmah*—kita akan mau hidup; *te*—semuanya; *avasthitāḥ*—berada; *pramukhe*—di depan; *dhārtarāṣṭrāḥ*—para putera Dhṛtarāṣṭra.

Kita juga tidak mengetahui mana yang lebih baik—mengalahkan mereka atau dikalahkan oleh mereka. Kalau kita membunuh para putera Dhṛtarāṣṭra, kita tidak mau hidup. Namun mereka sekarang berdiri di hadapan kita di medan perang.

PENJELASAN: Arjuna tidak tahu apakah ia harus bertempur dan mengambil resiko kekerasan yang tidak diperlukan, walaupun bertempur adalah kewajiban bagi *kṣatriya*, ataukah sebaiknya ia menghindari pertempuran dan hidup dengan cara mengemis. Kalau dia tidak mengalahkan musuh, maka tinggal mengemis saja sebagai satu-satunya mata pencahariannya. Kemenangan

juga tidak dapat dipastikan, sebab kedua belah pihak memiliki peluang yang sama pada akhirnya. Kalaupun kejayaan menantikan mereka (dan tujuan mereka dibenarkan), namun, kalau para putera Dhṛtarāṣṭra gugur dalam perang, sulit sekali mereka hidup tanpa para putera Dhṛtarāṣṭra. Keadaan seperti itu, juga akan merupakan sejenis kekalahan bagi mereka. Segala pertimbangan Arjuna tersebut membuktikan dengan pasti bahwa Arjuna bukan hanya seorang penyembah Tuhan yang mulia, tetapi juga sudah dibebaskan dari kebodohan dan sudah mengendalikan pikiran dan indria-indria sepenuhnya. Keinginan Arjuna untuk hidup dengan cara mengemis, walaupun dia lahir dalam keluarga kerajaan, adalah tanda lain ketidakterikatannya. Arjuna sungguh-sungguh saleh, sebagaimana ditunjukkan oleh sifat-sifat tersebut serta keyakinannya terhadap sabda pelajaran Śrī Kṛṣṇa (guru kerohaniannya). Disimpulkan bahwa Arjuna memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan. Kalau indria-indria belum dikendalikan, maka tidak mungkin seseorang naik tingkat sampai tingkat pengetahuan, dan tanpa pengetahuan dan *bhakti*, tidak mungkin seseorang mencapai pembebasan. Arjuna memenuhi syarat dalam segala sifat itu, di samping sifat-sifatnya yang mulia dalam hubungan-hubungan materialnya.

Sloka 2.7

कार्पण्यदोषोपहतस्वभावः

पृच्छामि त्वां धर्मसम्मूढचेताः ।

यच्छ्रेयः स्यान्निश्चितं ब्रूहि तन्मे

शिष्यस्तेजहं शाधि मां त्वां प्रपन्नम् ॥ ७ ॥

kāraṇya-dōṣopahata-svabhāvaḥ

prcchāmi tvāṁ dharmasammūḍha-cetāḥ

yac chreyaḥ syān niścitaṁ brūhi tan me

śiṣyas te 'haṁ sādhi māṁ tvāṁ prapannam

kāraṇya—sifat pelit; *dōṣa*—oleh kelemahan; *upahata*—penderita; *svabhāvaḥ*—ciri-ciri; *prcchāmi*—hamba bertanya; *tvāṁ*—kepada Anda; *dharmasammūḍha*—dibingungkan; *cetāḥ*—di dalam hati; *yac*—apa; *śreyaḥ*—segala kebaikan; *syāt*—dapat terjadi; *niścitaṁ*—dengan keyakinan; *brūhi*—beritahukan; *tat*—itu; *me*—kepada hamba; *śiṣyaḥ*—murid; *te*—milik Anda; *ahaṁ*—hamba adalah; *sādhi*—ajarkan saja; *māṁ*—hamba; *tvāṁ*—kepada Anda; *prapannam*—menyerahkan diri.

Sekarang hamba kebingungan tentang kewajiban hamba dan sudah kehilangan segala ketenangan karena kelemahan yang picik. Dalam keadaan ini, hamba mohon agar Anda memberitahukan dengan pasti apa yang paling baik untuk hamba. Sekarang hamba menjadi murid Anda, dan roh yang sudah menyerahkan diri kepada Anda. Mohon memberi pelajaran kepada hamba.

PENJELASAN: Menurut cara alam sendiri, sistem kegiatan material yang lengkap adalah sumber kebingungan bagi semua orang. Orang kebingungan pada setiap langkah. Karena itu, seyogyanya seseorang mendekati guru kerohanian yang dapat dipercaya dan dapat memberi bimbingan yang benar guna melaksanakan tujuan hidup. Semua kesusasteraan *Veda* memberi nasehat agar kita mendekati guru kerohanian yang dapat dipercaya untuk dibebaskan dari hal-hal yang membingungkan dalam hidup yang timbul meskipun kita tidak menginginkannya. Hal-hal tersebut seperti kebakaran di hutan, entah bagaimana api berkobar tanpa dinyalakan oleh siapapun. Begitu pula, keadaan di dunia ini sedemikian rupa sehingga hal-hal yang membingungkan dalam hidup muncul dengan sendirinya, walaupun kita tidak menginginkan kekacauan seperti itu. Tidak seorangpun menginginkan kebakaran, namun kebakaran terjadi juga dan kita bingung. Karena itu, kebijaksanaan *Veda* menasehatkan bahwa kita harus mendekati seorang guru kerohanian dalam garis perguruan untuk memecahkan hal-hal yang membingungkan dalam hidup dan mengerti ilmu pengetahuan penyelesaian masalah-masalah itu. Orang yang sudah mempunyai guru kerohanian yang dapat dipercaya seharusnya sudah mengetahui segala sesuatu. Karena itu, sebaiknya orang tidak tetap tinggal di dalam kebingungan material tetapi lebih baik mendekati seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Inilah arti ayat ini.

Siapakah orang dalam kebingungan material? Orang yang kebingungan ialah orang yang belum mengerti masalah hidup. Dalam *Brhad-āraṇyaka Upaniṣad* (3.8.10) orang yang kebingungan diuraikan sebagai berikut: *yo vā etad akṣaram gārgi aviditvāsmāḥ lokāt praiti sa kṛpaṇah*. “Orang yang tidak memecahkan masalah-masalah hidup selama ia menjadi manusia dan dengan demikian meninggal dunia seperti anjing dan kucing, tanpa mengerti ilmu pengetahuan keinsafan diri, adalah orang pelit.” Bentuk kehidupan manusia ini adalah harta yang paling berharga bagi makhluk hidup, karena dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup. Karena itu, orang yang tidak menggunakan kesempatan ini dengan sebenarnya adalah orang pelit. Sebaliknya, ada *brāhmaṇa* atau orang yang cukup cerdas untuk menggunakan badan ini untuk memecahkan segala masalah kehidupan. *Ya etad akṣaram gārgi viditvāsmāḥ lokāt praiti sa brāhmaṇah*.

Para *kṛpāna*, atau orang-orang pelit, memboroskan waktunya dengan cara terlalu menyayangi keluarga, masyarakat, negeri, dan sebagainya dalam paham hidup material. Orang sering terlalu terikat kepada hidup keluarga, yaitu terhadap isteri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya, berdasarkan “penyakit kulit.” Seorang *kṛpāna* berpikir bahwa dia sanggup melindungi anggota-anggota keluarganya terhadap kematian; atau seorang *kṛpāna* berpikir bahwa keluarga atau masyarakatnya dapat menyelamatkan dirinya dari ancaman maut. Ikatan keluarga seperti itu juga dapat ditemukan di kalangan binatang-binatang yang rendah yang juga memelihara anak-anaknya. Arjuna cerdas, karena itu dia dapat mengerti bahwa kasih sayang terhadap anggota keluarganya dan keinginannya untuk melindungi mereka terhadap kematian adalah sumber kebingungannya. Walaupun ia dapat mengerti bahwa kewajibannya untuk bertempur menantikannya, namun, karena kelemahan berupa pelit, Arjuna tidak dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban itu. Karena itu, Arjuna bertanya kepada Kṛṣṇa, guru kerohanian yang paling utama, untuk mencapai penyelesaian yang pasti. Arjuna menyerahkan dirinya kepada Kṛṣṇa sebagai murid. Arjuna ingin menghentikan percakapan yang ramah. Percakapan antara guru dan murid adalah percakapan yang serius, dan sekarang Arjuna ingin berbicara dengan cara yang serius sekali di hadapan seorang guru kerohanian yang diakui. Karena itu, Kṛṣṇa adalah guru kerohanian ilmu pengetahuan *Bhagavad-gītā*, dan Arjuna adalah murid pertama untuk mengerti *Bhagavad-gītā*. Bagaimana cara Arjuna mengerti *Bhagavad-gītā* dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* sendiri. Namun, sarjana-sarjana duniawi yang bodoh menjelaskan bahwa seseorang tidak perlu menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa sebagai kepribadian, melainkan kepada “yang tidak dilahirkan yang ada di dalam Kṛṣṇa.” Tidak ada perbedaan antara di dalam Kṛṣṇa dan di luar Kṛṣṇa. Orang yang tidak dapat memahami pengertian tersebut adalah orang yang paling bodoh dalam usaha mengerti *Bhagavad-gītā*.

Sloka 2.8

न हि प्रपश्यामि ममापनुद्या-
 द्यच्छोकमुच्छोषणमिन्द्रियाणाम् ।
 अवाप्य भूमावसपन्नमुद्धं
 राज्यं सुराणामपि चाधिपत्यम् ॥ ८ ॥

*na hi prapaśyāmi mamāpanudyād
 yac chokam ucchoṣaṇam indriyāṇām*

*avāpya bhūmāv asapatnam ṛddham
rājyam surāṇām api cādhipatyam*

na—tidak; *hi*—pasti; *prapaśyāmi*—dapat hamba lihat; *mama*—milik hamba; *apanudyāt*—dapat menghilangkan; *yat*—itu yang; *śokam*—penyesalan; *ucchoṣaṇam*—mengeringkan; *indriyāṇām*—milik indria-indria; *avāpya*—mencapai; *bhūmau*—di bumi; *asapatnam*—yang tiada taranya; *ṛddham*—makmur; *rājyam*—kerajaan; *surāṇām*—milik para dewa; *api*—walaupun; *ca*—juga; *ādhipatyam*—kekuasaan.

Hamba tidak dapat menemukan cara untuk menghilangkan rasa sedih ini yang menyebabkan indria-indria hamba menjadi kering. Hamba tidak akan dapat menghilangkan rasa itu, meskipun hamba memenangkan kerajaan yang makmur yang tiada taranya di bumi ini dengan kedaulatan seperti para dewa di surga.

PENJELASAN: Walaupun Arjuna mengemukakan begitu banyak argumentasi berdasarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip keagamaan dan rumus-rumus moral, kelihatannya Arjuna tidak sanggup memecahkan masalah yang sebenarnya tanpa bantuan dari guru kerohaniannya, yaitu Śrī Kṛṣṇa. Arjuna dapat mengerti bahwa apa yang hanya namanya saja pengetahuan tidak akan berguna dalam menghilangkan masalah-masalah yang dihadapinya, yang menyebabkan seluruh kehidupannya menjadi kering. Arjuna tidak mungkin memecahkan masalah-masalah yang membingungkan tersebut tanpa bantuan dari seorang guru kerohanian seperti Śrī Kṛṣṇa. Pengetahuan dari perguruan tinggi, kesarjanaan, jabatan yang tinggi, dan sebagainya semua tidak berguna dalam memecahkan masalah-masalah hidup. Bantuan hanya dapat diberikan oleh seorang guru kerohanian seperti Kṛṣṇa. Karena itu, kesimpulannya adalah bahwa seorang guru kerohanian yang seratus persen sadar akan Kṛṣṇa adalah guru kerohanian yang dapat dipercaya, sebab beliau dapat memecahkan masalah-masalah hidup. Śrī Caitanya menyatakan bahwa orang yang sudah menguasai ilmu pengetahuan Kesadaran Kṛṣṇa adalah guru kerohanian yang sejati, apapun kedudukannya dalam masyarakat.

*kibā vipra, kibā nyāsi, sūdra kene naya
yei kṛṣṇa-tattva-vettā, sei 'guru' haya*

“Tidak menjadi soal apakah seseorang menjadi *vipra* (sarjana yang berpengetahuan tentang kebijaksanaan *Veda*) atau dilahirkan dalam keluarga yang lebih rendah, atau berada pada tingkat melepaskan ikatan terhadap hal-hal duniawi dalam hidup—kalau ia menguasai ilmu pengetahuan tentang Kṛṣṇa,

ia menjadi guru kerohanian yang sempurna dan dapat dipercaya” (*Caitanya-caritāmṛta*, *Madhya* 8.128). Tanpa menguasai ilmu pengetahuan kesadaran Kṛṣṇa, tidak seorangpun dapat menjadi guru kerohanian yang dapat dipercaya. Juga dinyatakan dalam kesusasteraan *Veda*:

*ṣaṭ-karma-nipuṇo vipro mantra-tantra-viśāradaḥ
vaiṣṇavo gurur na syād vaiṣṇavaḥ śva-paco guruḥ*

“Seorang *brāhmaṇa*, ahli dalam segala bidang pengetahuan *Veda*, tidak memenuhi syarat untuk menjadi guru kerohanian kalau ia tidak menjadi Vaiṣṇava, atau ahli di bidang ilmu pengetahuan kesadaran Kṛṣṇa. Tetapi orang yang dilahirkan dalam keluarga dari golongan rendah dapat menjadi seorang guru kerohanian kalau ia menjadi Vaiṣṇava, atau sadar akan Kṛṣṇa.” (*Padma Purāna*)

Masalah-masalah kehidupan material—kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian—tidak dapat dilawan dengan cara mengumpulkan kekayaan dan perkembangan ekonomi. Banyak tempat di dunia ada negara-negara lengkap dengan segala fasilitas untuk hidup, penuh kekayaan, dan ekonominya sudah maju, namun masalah-masalah kehidupan material tetap ada. Mereka mencari kedamaian dengan berbagai cara, tetapi mereka hanya dapat mencapai kebahagiaan yang sejati kalau mereka berkonsultasi dengan Kṛṣṇa, atau berkonsultasi dengan *Bhagavad-gītā* dan *Śrīmad-Bhāgavatam*—yang merupakan ilmu pengetahuan tentang Kṛṣṇa—atau melalui utusan Kṛṣṇa yang dapat dipercaya, yaitu orang yang sadar akan Kṛṣṇa.

Kalau perkembangan ekonomi dan kesenangan material dapat menghilangkan penyesalan di dalam hati seseorang terhadap hal-hal yang memabukkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun antar bangsa, maka tentu saja Arjuna tidak mengatakan bahwa kerajaan yang tiada taranya di bumi atau kekuasaan seperti kekuasaan dewa di planet-planet surga sekalipun tidak akan sanggup menghilangkan penyesalannya. Karena itu, Arjuna mencari perlindungan dalam kesadaran Kṛṣṇa dan itulah cara yang benar untuk kedamaian dan keadaan yang selaras. Perkembangan ekonomi atau kekuasaan di atas dunia dapat diakhiri pada setiap saat oleh bencana-bencana alam material. Bahkan seseorang naik tingkat sampai planet-planet yang lebih tinggi sekalipun, seperti yang dicari manusia sekarang di planet bulan, kedudukan itupun dapat berakhir seketika. Dalam *Bhagavad-gītā* dibenarkan: *kṣiṇe punye martya-lokaṁ viśanti*. “Apabila hasil kegiatan saleh berakhir, maka seseorang jatuh lagi dari puncak kebahagiaan sampai status kehidupan yang paling rendah.” Ada banyak tokoh politik di dunia telah jatuh dengan cara seperti itu. Jatuh seperti itu hanya menyebabkan penyesalan lebih banyak.

Karena itu, jikalau kita ingin membatasi penyesalan untuk selamanya, maka kita harus berlindung kepada Kṛṣṇa, seperti yang dicita-citakan oleh Arjuna. Karena itu, Arjuna meminta agar Kṛṣṇa memecahkan masalahnya secara pasti, dan itulah jalan kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 2.9

सञ्जय उवाच

एवमुक्त्वा हृषीकेशं गुडाकेशः परन्तपः ।

न योत्स्य इति गोविन्दमुक्त्वा तूष्णीं बभूव ह ॥ ९ ॥

sañjaya uvāca

evam uktvā hṛṣikeśam guḍākeśaḥ parantapaḥ

na yotsya iti govindam uktvā tūṣṇīm babhūva ha

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *evam*—demikianlah; *uktvā*—berkata; *hṛṣikeśam*—kepada Kṛṣṇa, Penguasa indria-indria; *guḍākeśaḥ*—Arjuna, ahli dalam membatasi kebodohan; *parantapaḥ*—perebut musuh; *na yotsye*—hamba tidak akan bertempur; *iti*—demikian; *govindam*—kepada Kṛṣṇa, yang memberi kebahagiaan kepada indria-indria; *uktvā*—berkata; *tūṣṇīm*—diam; *babhūva*—menjadi; *ha*—pasti.

Sañjaya berkata: Setelah berkata demikian, Arjuna, perebut musuh, menyatakan kepada Kṛṣṇa, "Govinda, hamba tidak akan bertempur," lalu diam.

PENJELASAN: Dhṛtarāṣṭra pasti senang sekali mendengar bahwa Arjuna tidak akan bertempur, melainkan akan meninggalkan medan perang dan mengambil mata pencaharian sebagai pengemis. Tetapi Sañjaya mengecewakan Dhṛtarāṣṭra sekali lagi dengan menceritakan bahwa Arjuna sanggup membunuh musuhnya (*parantapaḥ*). Walaupun Arjuna sementara dikuasai rasa sedih yang palsu karena kasih sayang terhadap keluarga, namun ia menyerahkan diri sebagai murid kepada Kṛṣṇa, guru kerohanian yang paling utama. Ini menunjukkan bahwa dalam waktu dekat Arjuna akan dibebaskan dari penyesalan yang palsu akibat kasih sayang terhadap keluarga dan akan dibebaskan dari kebodohan dengan pengetahuan sempurna tentang keinsafan diri, atau kesadaran Kṛṣṇa, kemudian pasti dia akan bertempur. Dengan demikian, rasa riang dalam hati Dhṛtarāṣṭra akan lenyap, sebab Arjuna akan dibebaskan dari kebodohan oleh Kṛṣṇa dan akan bertempur sampai tetes darah terakhir.

Sloka 2.10

तमुवाच हृषीकेशः प्रहसन्निव भारत ।
सेनयोरुभयोर्मध्ये विषीदन्तमिदं वचः ॥ १० ॥

*tam uvāca hr̥ṣīkeśaḥ prahasann iva bhārata
senayor ubhayor madhye viṣīdantam idaṁ vacaḥ*

tam—kepada dia; *uvāca*—bersabda; *hr̥ṣīkeśaḥ*—Penguasa indria-indria, Kṛṣṇa; *prahasann*—tersenyum; *iva*—seperti itu; *bhārata*—wahai Dhṛtarāṣṭra putera keluarga Bharata; *senayoh*—antara tentara-tentara; *ubhayoh*—antara kedua belah pihak; *madhye*—di tengah-tengah; *viṣīdantam*—kepada yang menyesal; *idam*—berikut; *vacaḥ*—kata-kata.

Wahai putera keluarga Bharata, pada waktu itu, Kṛṣṇa, yang tersenyum di tengah-tengah antara tentara-tentara kedua belah pihak, bersabda kepada Arjuna yang sedang tergugah oleh rasa sedih.

PENJELASAN: Ada percakapan antara dua sahabat karib, yaitu Hṛṣīkeśa dan Guḍākeśa. Sebagai kawan, kedua-duanya sejajar, tetapi salah seorang di antaranya rela berguru kepada yang satunya. Kṛṣṇa tersenyum karena seorang kawan telah memilih menjadi murid. Sebagai Tuhan Yang Mahakuasa, kedudukan Kṛṣṇa selalu Mahatinggi sebagai penguasa semua orang, namun Kṛṣṇa berkenan menjadi kawan, putera ataupun kekasih bagi seorang penyembah yang ingin supaya Kṛṣṇa berperan seperti itu. Tetapi apabila Kṛṣṇa diterima sebagai atasan, Beliau segera menerima peran tersebut dan berbicara dengan muridnya selayaknya seorang guru kerohanian—yaitu dengan sikap serius, seperti yang diperlukan. Rupanya percakapan antara sang guru dan sang murid diadakan secara terbuka di hadapan antara kedua pasukan tentara agar semua dapat mengambil manfaat. Jadi, pembicaraan *Bhagavad-gītā* bukan untuk orang tertentu, masyarakat tertentu atau perkumpulan tertentu, tetapi untuk semua orang. Baik kawan maupun musuh mempunyai hak yang sama untuk mendengar pembicaraan tentang *Bhagavad-gītā*.

Sloka 2.11

श्रीभगवानुवाच
अशोच्यानन्वशोचस्त्वं प्रजावादांश्च भाषसे ।
गतासूनगतासूंश्च नानुशोचन्ति पण्डिताः ॥ ११ ॥

śrī-bhagavān uvāca
aśocyān anvaśocas tvam prajñā-vādāṁś ca bhāṣase
gatāsūn agatāsūṁś ca nānuśocanti paṇḍitāḥ

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *aśocyān*—sesuatu yang tidak patut disesalkan; *anvaśocaḥ*—engkau menyesalkan; *tvam*—engkau; *prajñā-vādān*—pembicaraan yang bijaksana; *ca*—juga; *bhāṣase*—membicarakan; *gata*—hilang; *asūn*—hidup; *agata*—belum lewat; *asūn*—hidup; *ca*—juga; *na*—tidak pernah; *anuśocanti*—menyesal; *paṇḍitāḥ*—orang bijaksana.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Sambil berbicara dengan cara yang pandai engkau menyesalkan sesuatu yang tidak patut disesalkan. Orang bijaksana tidak pernah menyesal, baik untuk yang masih hidup maupun untuk yang sudah meninggal.

PENJELASAN: Kṛṣṇa segera mengambil kedudukan sebagai guru dan negor murid-Nya dengan menyebutkan murid itu orang bodoh secara tidak langsung. Kṛṣṇa bersabda, “Engkau bicara seperti orang yang bijaksana, tetapi engkau tidak mengetahui bahwa orang yang berpengetahuan—orang yang mengerti apa itu badan dan apa itu sang roh—tidak menyesal untuk badan dalam keadaan manapun, baik dalam keadaan hidup maupun keadaan mati.” Sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab berikut, akan menjadi jelas bahwa pengetahuan berarti mengetahui tentang alam dan kerohanian dan siapa yang mengendalikan kedua-duanya. Arjuna mengatakan bahwa prinsip-prinsip *dharma* hendaknya lebih dipentingkan daripada politik maupun sosiologi, tetapi dia tidak mengetahui bahwa pengetahuan tentang alam, sang roh dan Yang Mahakuasa lebih penting lagi daripada rumus-rumus *dharma*. Oleh karena Arjuna kurang memahami hal tersebut, seharusnya dia tidak menyamar sebagai orang yang berpengetahuan tinggi. Dan karena kebetulan Arjuna bukan orang yang berpengetahuan tinggi, sebagai akibatnya dia menyesalkan sesuatu yang tidak patut disesalkan. Badan dilahirkan dan ditakdirkan juga akan dibinasakan, baik hari ini maupun besok; karena itu, badan tidak sepenting sang roh. Orang yang mengetahui tentang hal ini sungguh-sungguh bijaksana, dan bagi orang itu tidak ada alasan lagi untuk penyesalan, walau bagaimanapun keadaan jasmaninya.

Sloka 2.12

नत्वेवाहं जातु नासं न त्वं नेमे जनाधिपाः ।
 न चैव नभविष्यामः सर्वे वयमतः परम् ॥ १२ ॥

*na tv evāhaṁ jātu nāsam na tvarī neme janādhipāḥ
na caiva na bhaviṣyāmaḥ sarve vayam ataḥ param*

na—tidak pernah; *tu*—tetapi; *eva*—pasti; *aham*—aku; *jātu*—pada suatu waktu; *na*—tidak pernah; *āsam*—berada; *na*—tidak; *tvam*—engkau; *na*—tidak; *ime*—semua ini; *jana-adhipāḥ*—raja-raja; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *eva*—pasti; *na*—tidak; *bhaviṣyāmaḥ*—akan hidup; *sarve vayam*—kita semua; *ataḥ param*—sesudah ini.

Pada masa lampau tidak pernah ada suatu saat pun Aku, engkau maupun semua raja ini tidak ada; dan pada masa yang akan datang tidak satupun di antara kita semua akan lenyap.

PENJELASAN: Dalam *Veda*, *Kaṭha Upaniṣad* dan *Śvetāśvatara Upaniṣad* dinyatakan bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa memelihara makhluk-makhluk hidup yang jumlahnya tidak dapat dihitung sesuai dengan berbagai keadaan mereka menurut pekerjaan pribadi dan reaksi terhadap pekerjaan. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa itu juga berada di dalam hati setiap makhluk hidup melalui bagian-bagian Beliau yang berkuasa penuh. Hanya orang suci yang dapat melihat Tuhan Yang Maha Esa yang sama, baik di dalam maupun di luar, sungguh-sungguh dapat mencapai kedamaian yang sempurna dan kekal.

*nityo nityānām cetanaś cetanānām
eko bahūnām yo vidadhāti kāmān
tam ātma-sthaṁ ye 'nupaśyanti dhirās
teṣāṁ śāntiḥ śāśvatī netareṣāṁ
(Kaṭha Upaniṣad 2.2.13)*

Kebenaran *Veda* yang sama yang diberikan kepada Arjuna diberikan kepada semua orang di dunia yang menyamar sebagai orang yang berpengetahuan tinggi tetapi sebenarnya ia kekurangan pengetahuan. Kṛṣṇa menyatakan dengan jelas bahwa Kṛṣṇa Sendiri, Arjuna dan semua raja yang telah berkumpul di medan perang adalah insan-insan individual yang kekal dan bahwa Tuhan memelihara para makhluk hidup yang individual untuk selamanya, baik dalam keadaan terikat maupun dalam keadaan setelah mereka mencapai pembebasan. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah Kepribadian individual yang paling utama, dan Arjuna, rekan Kṛṣṇa yang kekal, beserta semua raja yang telah berkumpul di sana adalah Kepribadian-kepribadian individual yang kekal. Tidak benar bahwa pada masa lampau mereka belum hidup sebagai kepribadian-kepribadian dan tidak benar bahwa mereka tidak tetap menjadi kepribadian-kepribadian yang kekal pada masa yang akan da-

tang. Individualitas mereka sudah ada pada masa lampau, dan akan tetap ada pada masa yang akan datang tanpa putus. Karena itu, tidak ada alasan penyelesaian untuk siapapun.

Teori para Māyāvādī bahwa sesudah pembebasan sang roh yang individual yang dipisahkan oleh tutup *māyā* atau khayalan, akan menunggal ke dalam Brahman yang tidak bersifat pribadi dan akan kehilangan keberadaan individualnya hal ini tidak dibenarkan di sini oleh Kṛṣṇa, Penguasa yang paling tinggi. Begitu pula teori bahwa kita hanya membayangkan individualitas dalam keadaan terikat juga tidak dibenarkan di sini. Kṛṣṇa menyatakan dengan jelas di sini bahwa pada masa yang akan datang juga individualitas Tuhan dan insan-insan lainnya, sebagaimana dibenarkan dalam *Upaniṣad-upaniṣad*, akan berjalan terus untuk selamanya. Pernyataan Kṛṣṇa tersebut dapat dipercaya karena Kṛṣṇa tidak dapat dipengaruhi oleh khayalan. Kalau individualitas bukan kenyataan, maka tentu saja Kṛṣṇa tidak akan menggarisbawahi hal itu—bahkan pada masa depan sekalipun. Barangkali para Māyāvādī mengatakan bahwa individualitas yang dibicarakan oleh Kṛṣṇa bukan individualitas rohani, melainkan individualitas material. Kalaupun kita menerima argumentasi bahwa individualitas tersebut adalah individualitas material, bagaimana seseorang dapat membedakan individualitas Kṛṣṇa? Kṛṣṇa membenarkan individualitas-Nya pada masa lampau dan membenarkan individualitasnya juga pada masa yang akan datang. Kṛṣṇa sudah membenarkan individualitasnya dengan banyak cara, dan telah dinyatakan bahwa Brahman yang tidak bersifat pribadi berada di bawah Kṛṣṇa. Kṛṣṇa telah menyatakan bahwa individualitas rohani adalah kenyataan sejak awal; jika Kṛṣṇa dianggap roh terikat yang biasa dengan kesadaran individual, maka *Bhagavad-gītā*-Nya tidak berharga sebagai kitab suci yang dapat dipercaya. Orang biasa dengan empat kelemahan manusia tidak sanggup mengajarkan sesuatu yang berharga untuk didengar. *Bhagavad-gītā* lebih tinggi daripada kesuasasteraan seperti itu. Tidak satu buku duniawipun dapat dibandingkan dengan *Bhagavad-gītā*. Kalau seseorang menganggap Kṛṣṇa manusia biasa, maka *Bhagavad-gītā* kehilangan segala nilainya yang penting. Para Māyāvādī mengatakan bahwa sifat jamak yang disebut di dalam ayat ini ialah dalam pengertian biasa dan bahwa sifat jamak itu menunjukkan badan. Tetapi dalam ayat-ayat tadi paham jasmani seperti itu sudah disalahkan. Sesudah menyalahkan paham hidup jasmani para makhluk hidup, bagaimana mungkin Kṛṣṇa sekali lagi mengemukakan usul biasa tentang badan? Karena itu, adanya individualitas dibenarkan dengan dasar rohani dan kenyataan ini dibenarkan oleh *ācārya-ācārya* yang mulia seperti Śrī Rāmānuja dan yang lain-lain. Dinyatakan dengan jelas dalam banyak ayat *Bhagavad-gītā* bahwa individualitas rohani tersebut dimengerti oleh para penyembah Tuhan. Orang yang iri kepada Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak da-

pat menjangkau kesustasteraan yang mulia tersebut dengan cara yang dapat dipercaya. Cara orang yang bukan penyembah mendekati ajaran *Bhagavad-gītā* adalah seperti cara lebah menjilat botol berisi madu. Seseorang tidak dapat merasakan madu itu kecuali ia membuka botol. Begitu pula, sifat batin *Bhagavad-gītā* hanya dapat dimengerti oleh penyembah, orang lain tidak dapat merasakannya, sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* Bab Empat. *Bhagavad-gītā* juga tidak dapat disentuh oleh orang yang iri hati terhadap adanya Tuhan. Karena itu, penjelasan Māyāvādī tentang *Bhagavad-gītā* adalah cara yang sangat menyesatkan untuk menyampaikan kebenaran yang lengkap. Śrī Caitanya melarang kita membaca tafsiran karangan para Māyāvādī dan memberikan peringatan bahwa orang yang mulai mengikuti paham seperti dari filsafat Māyāvādī akan kehilangan segala kekuatan untuk mengerti rahasia sejati *Bhagavad-gītā*. Kalau individualitas menunjukkan alam semesta yang dapat dilihat, maka Kṛṣṇa tidak perlu memberikan pelajaran. Sifat jamak roh yang individual dan Kṛṣṇa adalah kenyataan yang kekal, dan hal itu dibenarkan oleh *Veda* sebagaimana disebut di atas.

Sloka 2.13

देहिनोऽस्मिन्यथा देहे कौमारं यौवनं जरा ।
तथा देहान्तरप्राप्तिर्धिरस्तत्र न मुह्यति ॥ १३ ॥

*dehino 'smin yathā dehe kaumāraṁ yauvanaṁ jarā
tathā dehāntara-prāptir dhīras tatra na muhyati*

dehinaḥ—dia yang berada di dalam badan; *asmin*—dalam ini; *yathā*—seperti; *dehe*—di dalam badan; *kaumāraṁ*—masa kanak-kanak; *yauvanam*—masa remaja; *jarā*—masa tua; *tathā*—seperti itu pula; *deha-antara*—mengenai penggantian badan; *prāptiḥ*—tercapainya; *dhīraḥ*—orang tenang; *tatra*—pada waktu itu; *na*—tidak pernah; *muhyati*—dibingungkan.

Seperti halnya sang roh terkurung di dalam badan terus menerus mengalami perpindahan, di dalam badan ini, dari masa kanak-kanak sampai masa remaja sampai usia tua, begitu juga sang roh masuk ke dalam badan lain pada waktu meninggal. Orang yang tenang tidak bingung karena penggantian itu.

PENJELASAN: Oleh karena setiap makhluk hidup adalah roh yang individual, makhluk hidup menggantikan badannya pada setiap saat. Kadang-kadang ia berwujud sebagai kanak-kanak, kadang-kadang sebagai anak remaja, dan kadang-kadang sebagai orang yang tua. Namun roh yang sama

masih ada dan tidak mengalami perubahan apapun. Akhirnya roh individual tersebut mengantikan badannya pada waktu meninggal dan berpindah ke badan lain. Oleh karena sang roh pasti akan mendapatkan badan lain dalam penjelmaannya yang akan datang—baik badan material maupun badan rohani—tidak ada alasan bagi Arjuna untuk menyesal karena kematian Bhīṣma maupun Droṇa, yang telah menyebabkan Arjuna sangat prihatin. Sebaliknya, seharusnya Arjuna berbahagia karena mereka akan menggantikan badannya dari badan tua menjadi baru, dan dengan demikian memperbaharui tenaganya. Penggantian badan seperti itu adalah alasan untuk adanya aneka jenis kenikmatan atau penderitaan, menurut pekerjaan orang dalam kehidupan. Jadi, Bhīṣma dan Droṇa, sebagai roh-roh yang agung, pasti akan mendapat badan-badan rohani dalam penjelmaannya yang akan datang, atau sekurang-kurangnya kehidupan dalam badan-badan di surga untuk menikmati kehidupan material pada tingkat yang lebih tinggi. Karena itu, dalam kedua keadaan tersebut, tidak ada alasan untuk menyesal.

Siapa pun yang mempunyai pengetahuan sempurna tentang kedudukan dasar sang roh yang individual, Roh Yang Utama, dan alam—baik alam material maupun alam rohani—disebut *dhīra*, atau orang yang paling tenang. Orang seperti itu tidak pernah dikhayalkan oleh penggantian badan.

Teori para Māyavādi bahwa para roh bersatu tidak dapat dibenarkan, karena sang roh tidak dapat dipotong menjadi bagian-bagian percikan. Kalau Yang Mahakuasa dapat dipotong menjadi banyak roh individual seperti itu, maka itu berarti bahwa Roh Yang Utama dapat dipotong atau diubah, dan itu bertentangan dengan prinsip bahwa Roh Yang Utama tidak dapat diubah. Sebagaimana dibenarkan dalam *Bhagavad-gītā*, bagian-bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa berada untuk selamanya (*sanātana*) dan disebut *kṣara*; yaitu, mereka cenderung jatuh ke dalam alam material. Bagian-bagian percikan tersebut tetap menjadi bagian-bagian percikan untuk selamanya. Setelah pembebasan, sang roh individual tetap sama—yaitu, sebagai bagian percikan. Tetapi begitu sang roh mencapai pembebasan, ia hidup untuk selamanya dalam kebahagiaan dan pengetahuan bersama Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Teori pencerminan dapat di gunakan sehubungan dengan Roh Yang Utama yang bersemayam dalam setiap badan individual dan dikenal sebagai Paramātmā. Beliau berbeda dari makhluk hidup individual. Apabila langit dicerminkan pada permukaan air, bayangan-bayangan pada permukaan air menggambarkan matahari, bulan, dan bintang-bintang. Para makhluk hidup dapat diumpamakan sebagai bintang-bintang, dan Tuhan Yang Maha Esa dapat diumpamakan sebagai matahari atau bulan. Sang roh yang individual sebagai bagian percikan diwakili oleh Arjuna, dan Roh Yang Utama adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa. Arjuna dan Śrī Kṛṣṇa tidak sejajar, dan kenyataan ini akan menjadi jelas pada awal Bab

Empat. Kalau Arjuna sejajar dengan Kṛṣṇa, dan kedudukan Kṛṣṇa tidak lebih tinggi daripada Arjuna, maka hubungan mereka sebagai yang mengajarkan dan yang diajarkan tidak ada artinya. Kalau kedua-duanya dikhayalkan oleh tenaga yang mengkhayalkan (*māyā*), maka tidak perlu yang satu menjadi pengajar dan yang lain diajarkan. Ajaran seperti itu tidak berguna, sebab tidak seorang pun yang dapat menjadi pengajar yang dapat dipercaya kalau ia masih dalam cengkeraman *māyā*. Karena keadaan itu, diakui bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kedudukan Kṛṣṇa lebih tinggi daripada makhluk hidup, seperti Arjuna, sebagai roh yang sudah lupa akan dirinya karena dikhayalkan oleh *māyā*.

Sloka 2.14

मात्रास्पर्शास्तु कौन्तेय शीतोष्णसुखदुःखदाः ।
आगमापायिनोऽनित्यास्तांस्तितिक्षस्व भारत ॥ १४ ॥

mātrā-sparśās tu kaunteya śītoṣṇa-sukha-duḥkha-dāḥ
āgamāpāyino 'nityās tāṁs titikṣasva bhārata

mātrā-sparśāḥ—penglihatan indria; *tu*—hanya; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *śīta*—musim dingin; *uṣṇa*—musim panas; *sukha*—kebahagiaan; *duḥkha*—dan rasa duka; *dāḥ*—memberikan; *āgama*—muncul; *apāyinaḥ*—menghilang; *anityāḥ*—tidak kekal; *tān*—semuanya; *titikṣasva*—coba mentolerir; *bhārata*—wahai putera keluarga Bharata.

Wahai putera Kuntī, suka dan duka muncul untuk sementara dan hilang sesudah beberapa waktu, bagaikan mulai dan berakhirnya musim dingin dan musim panas. Hal-hal itu timbul dari penglihatan indria, dan seseorang harus belajar cara mentolerir hal-hal itu tanpa goyah, wahai putera keluarga Bharata.

PENJELASAN: Dalam melaksanakan tugas kewajiban sebagaimana mestinya, orang harus belajar mentolerir suka dan duka yang muncul untuk sementara dan hilang sesudah beberapa waktu. Menurut aturan *veda*, orang harus mandi pagi-pagi, bahkan selama bulan *māgha* (Januari–Februari). Pada waktu itu dingin sekali (di India–red.), tetapi walaupun demikian, orang yang taat pada prinsip-prinsip kerohanian tidak malas mandi. Begitu juga, seorang wanita tidak enggan masak ke dapur selama bulan Mei dan Juni, yaitu bulan terpanas selama musim panas (di India–red.). Orang harus melaksanakan tugasnya tanpa mepedulikan kesulitan karena iklim. Begitu juga, bertempur

adalah prinsip para *ksatriya*, dan walaupun seseorang harus bertempur melawan kawan atau sanak keluarga, hendaknya ia jangan menyimpang dari tugas kewajibannya yang telah ditetapkan. Orang harus mengikuti aturan dan peraturan prinsip-prinsip *dharma* yang telah ditetapkan agar ia dapat maju sampai tingkat pengetahuan, sebab hanya dengan pengetahuan dan *bhakti* saja seseorang dapat membebaskan dirinya dari cengkraman *māyā* (khayalan).

Dua nama Arjuna yang digunakan di sini bermakna. Menyebutkan Arjuna dengan nama Kaunteya menunjukkan hubungan keluarga yang mulia dari pihak ibunya; dan menyebutkan Arjuna dengan nama Bhārata menunjukkan kemuliaan Arjuna dari pihak ayahnya. Seharusnya Arjuna mempunyai warisan yang mulia dari kedua belah pihak keluarganya. Warisan yang mulia membawa tanggung jawab dalam hal pelaksanaan tugas sebagaimana mestinya; karena itu, Arjuna tidak dapat menghindari pertempuran.

Sloka 2.15

यं हि न व्यथयन्त्येते पुरुषं पुरुषर्षभ ।
समदुःखसुखं धीरं सोऽमृतत्वाय कल्पते ॥ १५ ॥

*yam hi na vyathayanty ete puruṣam puruṣarṣabha
sama-duḥkha-sukhaṁ dhīraṁ so 'mṛtatvāya kalpate*

yam—kepada yang; *hi*—pasti; *na*—tidak pernah; *vyathayanti*—menyedihkan; *ete*—semua ini; *puruṣam*—kepada seseorang; *puruṣa-ṛṣabha*—wahi manusia yang paling baik; *sama*—tidak diubah; *duḥkha*—dalam duka; *sukham*—dan suka; *dhīraṁ*—sabar; *saḥ*—dia; *amṛtatvāya*—untuk pembebasan; *kalpate*—memenuhi syarat.

Wahi manusia yang paling baik (Arjuna), orang yang tidak goyah karena suka ataupun duka dan mantap dalam kedua keadaan itu pasti memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan.

PENJELASAN: Siapa pun yang mantap dalam ketabahan hati untuk mencapai tingkat keinsafan rohani yang sudah maju dan dapat mentolerir serangan suka dan duka dengan cara yang sama pasti memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan. Dalam lembaga *varṇāśrama*, tingkat hidup keempat, yaitu tingkat *sannyāsa* atau tingkat hidup untuk melepaskan ikatan terhadap hal-hal duniawi, adalah keadaan yang menyebabkan banyak kesulitan. Tetapi orang yang sungguh-sungguh ingin menyempurnakan kehidupannya pasti menjalankan tapa tingkat hidup *sannyāsa*, meskipun ia harus menghadapi

segala jenis kesulitan. Kesulitan pada umumnya timbul karena *sannyāsa* harus melepaskan hubungan-hubungan keluarga, meninggalkan ikatan dengan isteri dan anak-anak. Tetapi kalau seseorang sanggup mentolerir kesulitan seperti itu, pasti jalan menuju keinsafan rohani lengkap baginya. Begitu pula, dalam pelaksanaan kewajiban Arjuna sebagai seorang *kṣatriya*, dianjurkan agar Arjuna bertabah hati, walaupun sulit dia bertempur melawan anggota keluarganya atau orang seperti itu yang disayanginya. Śrī Caitanya menjalankan tapa *sannyāsa* ketika berusia dua puluh empat tahun, dan orang yang bergantung kepada Beliau, yaitu isterinya yang masih muda dan ibunya sudah tua, tidak mempunyai orang lain lagi untuk memelihara mereka. Namun untuk tujuan yang lebih tinggi Beliau menjalankan tapa *sannyāsa* dan Beliau mantap dalam melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Itulah cara untuk mencapai pembebasan dari ikatan material.

Sloka 2.16

नासतो विद्यते भावो नाभावो विद्यते सतः ।
उभयोरपि दृष्टोऽन्तस्त्वनयोस्तत्त्वदर्शिभिः ॥ १६ ॥

nāsato vidyate bhāvo nābhāvo vidyate sataḥ
ubhayor api dr̥ṣṭo 'ntas tv anayos tattva-dars̥ibhiḥ

na—tidak pernah; *asataḥ*—mengenai hal-hal yang tidak ada; *vidyate*—ada; *bhāvaḥ*—ketahanan; *na*—tidak pernah; *abhāvaḥ*—sifat berubah; *vidyate*—ada; *sataḥ*—mengenai yang kekal; *ubhayoḥ*—antara kedua-duanya; *api*—sungguh-sungguh; *dr̥ṣṭaḥ*—dilihat; *antaḥ*—kesimpulan; *tu*—memang; *anayoḥ*—mengenai hal-hal itu; *tattva*—kebenaran; *dars̥ibhiḥ*—oleh mereka yang melihat.

Orang yang melihat kebenaran sudah menarik kesimpulan bahwa apa yang tidak ada [badan jasmani] tidak tahan lama dan yang kekal [sang roh] tidak berubah. Inilah kesimpulan mereka setelah mempelajari sifat kedua-duanya.

PENJELASAN: Badan yang berubah tidak tahan lama. Ilmu kedokteran modern mengakui bahwa badan berubah setiap saat melalui gerak dan reaksi pelbagai sel di dalam tubuh; demikianlah pertumbuhan dan usia tua terjadi di dalam tubuh. Tetapi sang roh yang bersifat rohani berada untuk selamanya, tetap sama walaupun segala jenis perubahan terjadi dalam badan dan pikiran. Itulah perbedaan antara alam dan rohani. Menurut sifatnya,

badan senantiasa berubah, dan sang roh adalah kekal. Kesimpulan tersebut dibenarkan oleh segala golongan yang melihat kebenaran, baik yang mengakui bentuk pribadi Tuhan maupun yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Dalam *Viṣṇu Purāṇa* dinyatakan bahwa keberadaan Viṣṇu dan tempat-tempat tinggal Viṣṇu semua bersifat rohani dan bercahaya sendiri. (*jyotiṃṣi viṣṇur bhuvanāni viṣṇuh*). Kata *berada* dan *tidak berada* hanya menunjukkan rohani dan alam. Itulah pendapat semua orang yang melihat kebenaran.

Ini merupakan awal pelajaran Kṛṣṇa kepada para makhluk hidup yang dibingungkan oleh pengaruh kebodohan. Menghilangkan kebodohan menyangkut memantapkan kembali hubungan yang kekal antara yang menyembah dan yang disembah. Sebagai hasilnya, kita mengerti perbedaan antara Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan para makhluk hidup sebagai bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Beliau. Seseorang dapat mengerti sifat Yang Mahakuasa dengan mempelajari dirinya secara panjang lebar; perbedaan antara diri kita dan Yang Mahakuasa dimengerti sebagai hubungan antara bagian dan keseluruhan. Dalam *Vedānta-sūtra*, dan juga dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, Yang Mahakuasa diakui sebagai sumber segala hal yang terpancar. Pemancaran seperti itu dialami dengan urutan-urutan alam utama dan alam rendah. Para makhluk hidup termasuk alam utama, sebagaimana akan diungkapkan di dalam Bab Tujuh. Walaupun tidak ada perbedaan antara tenaga dan sumber tenaga, namun sumber tenaga diakui sebagai Yang Mahakuasa, sedangkan tenaga atau alam diakui sebagai hal yang lebih rendah. Karena itu, para makhluk hidup selalu takluk kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti halnya tuan dan pelayan atau guru dan murid. Pengetahuan yang jelas seperti itu tidak mungkin dipahami di bawah pesona kebodohan. Untuk menghilangkan kebodohan seperti itu, Kṛṣṇa mengajarkan *Bhagavad-gītā* untuk membebaskan semua makhluk hidup dari kebodohan untuk selamanya.

Sloka 2.17

अविनाशि तु तद्विद्धि येन सर्वमिदं ततम् ।
विनाशमव्ययस्यास्य न कश्चित्कर्तुमर्हति ॥ १७ ॥

avināśi tu tad viddhi yena sarvam idaṃ tatam
vināśam avyayasyāsya na kaścit kartum arhati

avināśi—tidak dapat dimusnahkan; *tu*—tetapi; *tat*—itu; *viddhi*—ketahuilah hal itu; *yena*—oleh siapa; *sarvam*—seluruh badan; *idaṃ*—ini; *tatam*—

berada di mana-mana; *vināsam*—peleburan; *avyayasya*—milik yang tidak termusnahkan; *asya*—milik itu; *na kaścit*—tidak seorangpun; *kartum*—melakukan; *arhati*—dapat.

Hendaknya engkau mengetahui bahwa apa yang ada dalam seluruh badan tidak dapat dimusnahkan. Tidak seorangpun dapat membina-sakan sang roh yang tidak dapat dimusnahkan itu.

PENJELASAN: Ayat ini menerangkan sifat sejati sang roh yang tersebar di seluruh badan dengan cara yang lebih jelas. Siapa pun dapat mengerti apa yang tersebar di seluruh badan: yaitu kesadaran. Semua orang menyadari rasa sakit dan rasa senang di dalam badan sebagai bagian-bagian atau secara keseluruhan. Kesadaran itu hanya tersebar sampai batas badan kita sendiri. Rasa sakit dan rasa senang di dalam salah satu badan tidak dikenal oleh badan lain. Karena itu, tiap-tiap badan adalah jasad berisi roh yang individual, dan tanda adanya sang roh dirasakan sebagai kesadaran individual. Dinyatakan bahwa ukuran sang roh tersebut adalah sebesar sepersepuluh ribu ukuran ujung rambut. Dalam *Śvetāśvatara Upaniṣad* (5.9) kenyataan ini dibenarkan:

*bālāgra-śata-bhāgasya śatadhā kalpitasya ca
bhāgo jīvaḥ sa vijñeyaḥ sa cānanyāya kalpate*

“Kalau ujung rambut dibagi seratus dan kemudian sekali lagi bagian-bagian itu dibagi menjadi seratus, maka tiap-tiap bagian itu adalah ukuran dimensi sang roh.” Begitu pula pendapat yang sama dinyatakan:

*keśāgra-śata-bhāgasya śatāmśaḥ sādṛśātmakah
jīvaḥ sūkṣma-svarūpo ’yaṁ sankhyāto hi cit-kaṇaḥ*

“Ada butir-butir atom rohani yang jumlahnya tidak dapat dihitung, dan diukur dengan ukuran sepersepuluh ribu ujung rambut.”

Karena itu, butir individual roh yang bersifat rohani adalah atom rohani yang lebih kecil daripada atom-atom material, dan jumlah atom-atom itu tidak dapat dihitung. Bunga api rohani yang sangat kecil tersebut adalah prinsip dasar badan jasmani, dan pengaruh bunga api rohani itu tersebar di seluruh badan seperti pengaruh zat aktif terkandung dalam sejenis obat tersebar di seluruh badan. Arus sang roh dirasakan di seluruh badan sebagai kesadaran, dan itulah bukti adanya sang roh. Orang awam mana pun dapat mengerti bahwa jika badan jasmani dikurangi dengan menghilangkan kesadaran maka tinggallah sesosok mayat saja, dan kesadaran tidak dapat dihidupkan kembali dalam tubuh itu dengan memberikan apa pun yang bersifat

material. Karena itu, kesadaran tidak disebabkan oleh jenis gabungan material mana pun, melainkan disebabkan adanya sang roh. Dalam *Muṇḍaka Upaniṣad* (3.1.9) ukuran sang roh yang sekecil atom dijelaskan lebih lanjut:

*eṣo 'nur ātmā cetasā veditavyo
yasmin prāṇaḥ pañcadhā samviveśa
prāṇaiś cittariṁ sarvaṁ otam prajānām
yasmin viśuddhe vibhavaty eṣa ātmā*

“Ukuran sang roh sekecil atom dan dapat dirasakan oleh kecerdasan yang sempurna. Sang roh yang sekecil atom tersebut mengambang di dalam lima jenis udara (*prāṇa*, *apāna*, *vyāna*, *samāna*, dan *udāna*), dan terletak di dalam jantung, pengaruhnya tersebar di seluruh tubuh para makhluk hidup yang berbadan. Apabila sang roh disucikan dari pengaruh lima jenis udara material, maka pengaruh rohaninya diperlihatkan.”

Sistem *haṭha-yoga* dimaksudkan untuk mengendalikankan lima jenis udara yang melingkari sang roh yang murni dengan berbagai jenis sikap duduk atau *āsana* bukan demi suatu keuntungan material, melainkan untuk membebaskan sang roh yang kecil dari ikatan suasana material. Demikianlah kedudukan dasar sang roh yang sekecil atom diakui dalam segala kesusasteraan *Veda*, dan juga sungguh-sungguh dirasakan dalam pengalaman nyata manusia waras mana pun. Hanya orang yang tidak waras yang dapat menganggap bahwa sang roh yang sekecil atom tersebut adalah *viṣṇu-tattva* yang berada di mana-mana.

Pengaruh sang roh yang sekecil atom dapat disebarkan dalam seluruh badan tertentu. Menurut *Muṇḍaka Upaniṣad*, sang roh yang sekecil atom terletak di dalam jantung tiap-tiap makhluk hidup, dan oleh karena ukuran sang roh yang sekecil atom melampaui jangkauan pengertian para ahli ilmu pengetahuan material, beberapa di antaranya mengatakan secara bodoh bahwa sang roh itu tidak ada. Sang roh yang sekecil atom pasti berada di dalam jantung beserta Roh Yang Utama. Jadi, semua tenaga gerak-gerik badan berasal dari bagian-bagian tersebut di dalam tubuh. Sel-sel darah yang membawa zat asam dari paru-paru mengumpulkan tenaga dari sang roh. Apabila sang roh keluar dari kedudukan tersebut, maka berhentilah kegiatan darah yang menyebabkan fungsi atau persenyawaan. Ilmu pengetahuan mengakui bahwa sel-sel darah merah penting, tetapi belum dapat menentukan bahwa sumber tenaga adalah sang roh. Akan tetapi, ilmu pengetahuan kedokteran mengakui bahwa jantung adalah sumber segala tenaga dalam tubuh.

Butir-butir atom seperti itu dari keseluruhan rohani diumpamakan sebagai atom-atom sinar matahari. Dalam sinar matahari ada atom-atom berca-

haya yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Begitu pula, bagian-bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa adalah banyak bunga api dari sinar Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan istilah *prabhā* atau tenaga utama. Baik seseorang mengikuti pengetahuan *Veda* maupun ilmu pengetahuan modern, ia tidak dapat menolak adanya sang roh di dalam badan, dan ilmu pengetahuan tentang sang roh diuraikan secara jelas dalam *Bhagavad-gītā* oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri.

Sloka 2.18

अन्तवन्त इमे देहा नित्यस्योक्ताः शरीरिणः ।
अनाशिनोऽप्रमेयस्य तस्माद्युध्यस्व भारत ॥ १८ ॥

antavanta ime dehā nityasyuktāḥ śarīriṇaḥ
anāśīno 'prameyasya tasmād yudhyasva bhārata

anta-vantaḥ—dapat dimusnahkan; *ime*—semuanya ini; *dehāḥ*—badan-badan jasmani; *nityasya*—kehidupan yang kekal; *uktāḥ*—dikatakan; *śarīriṇaḥ*—milik roh yang berada dalam badan; *anāśīnaḥ*—tidak pernah dibinasakan; *aprameyasya*—tidak dapat diukur; *tasmāt*—karena itu; *yudhyasva*—bertempurlah; *bhārata*—wahai putera keluarga Bharata.

Makhluk hidup yang tidak dapat dimusnahkan atau diukur dan bersifat kekal, memiliki badan jasmani yang pasti akan berakhir. Karena itu, bertempurlah, wahai putera keluarga Bharata.

PENJELASAN: Menurut sifatnya, badan jasmani dapat dimusnahkan. Mungkin badan jasmani akan segera musnah, atau mungkin akan musnah sesudah seratus tahun. Hanya soal waktu saja. Tidak mungkin badan jasmani dipelihara untuk selamanya. Tetapi sang roh begitu kecil sehingga ia tidak dapat dilihat oleh musuh, apalagi dibunuh. Sebagaimana disebut dalam ayat sebelumnya, sang roh begitu kecil sehingga tidak seorang pun mempunyai gagasan bagaimana cara mengukur dimensinya. Jadi, dari kedua sudut pandang tersebut, tidak ada sebab menyesal, sebab makhluk hidup menurut kedudukannya tidak dapat dibunuh dan badan jasmani tidak dapat diselamatkan selama jangka waktu tertentu atau dilindungi untuk selamanya. Butir yang kecil sekali dari keseluruhan rohani memperoleh badan jasmani menurut pekerjaannya; karena itu, mengikuti prinsip-prinsip *dharma* adalah hal yang sebaiknya dimanfaatkan. Dalam *Vedānta-sūtra* dinyatakan bahwa

makhluk hidup mempunyai sifat seperti cahaya, sebab makhluk hidup adalah bagian dari cahaya yang paling utama yang mempunyai sifat yang sama seperti cahaya itu. Seperti halnya sinar matahari memelihara seluruh alam semesta, begitu pula, cahaya dari sang roh memelihara badan jasmani ini. Begitu sang roh keluar dari badan jasmani, badan mulai membusuk; karena itu, rohlah yang memelihara badan ini. Badan sendiri kurang penting. Karena itu, dianjurkan agar Arjuna bertempur dan tidak mengorbankan kepentingan *dharma* karena pertimbangan-pertimbangan jasmani yang bersifat material.

Sloka 2.19

य एनं वेत्ति हन्तारं यश्चैनं मन्यते हतम् ।
उभौ तौ न विजानीतो नायं हन्ति न हन्यते ॥ १९ ॥

*ya enam veti hantāraṁ yaś cainam manyate hatam
ubhau tau na vijānīto nāyaṁ hanti na hanyate*

yaḥ—siapa pun yang; *enam*—ini; *veti*—mengetahui; *hantāraṁ*—pembunuh; *yaḥ*—siapa pun yang; *ca*—juga; *enam*—ini; *manyate*—berpikir; *hatam*—terbunuh; *ubhau*—kedua-duanya; *tau*—mereka; *na*—tidak pernah; *vijānītaḥ*—memiliki pengetahuan; *na*—tidak pernah; *ayam*—ini; *hanti*—membunuh; *na*—tidak juga; *hanyate*—dibunuh.

Orang yang menganggap bahwa makhluk hidup membunuh ataupun makhluk hidup dibunuh tidak memiliki pengetahuan, sebab sang diri tidak membunuh dan tidak dapat dibunuh.

PENJELASAN: Apabila badan dari makhluk hidup dilukai oleh senjata-senjata yang dapat membunuh, diketahui bahwa sang roh yang hidup di dalam badan tidak terbunuh. Sang roh begitu kecil sehingga tidak mungkin ia di bunuh oleh senjata material mana pun, sebagai mana akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikut. Makhluk hidup tidak dapat dibunuh, karena kedudukan dasar rohaninya. Yang dibunuh, atau yang dianggap terbunuh, hanya badan saja. Akan tetapi, kenyataan ini sama sekali tidak menganjurkan pembunuhan badan. Peraturan *veda* ialah *mā himsyāt sarvā bhūtāni*: jangan melakukan kekerasan terhadap makhluk hidup mana pun. Pengertian bahwa sang makhluk tidak terbunuh juga tidak memberi semangat untuk memotong hewan. Membunuh badan makhluk mana pun tanpa izin adalah perbuatan jijik yang dapat dihukum oleh hukum negara dan juga oleh hukum Tuhan. Akan tetapi, Arjuna sedang dijadikan sibuk dalam hal membunuh demi prinsip *dharma*, namun bukanlah secara arogan, atau sembarangan.

Sloka 2.20

न जायते म्रियते वा कदाचि-
 न्नायं भूत्वा भविता वा न भूयः ।
 अजो नित्यः शाश्वतोऽयं पुराणो
 न हन्यते हन्यमाने शरीरे ॥ २० ॥

*na jāyate mriyate vā kadācin
 nāyam bhūtvā bhavitā vā na bhūyaḥ
 ajo nityaḥ śāśvato 'yam purāṇo
 na hanyate hanyamāne śarīre*

na—tidak pernah; *jāyate*—dilahirkan; *mriyate*—mati; *vā*—atau; *kadācin*—pada suatu waktu (pada masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang); *na*—tidak pernah; *ayam*—ini; *bhūtvā*—setelah berada; *bhavitā*—akan berada; *vā*—atau; *na*—tidak; *bhūyaḥ*—atau yang akan berada sekali lagi; *ajah*—tidak dilahirkan; *nityaḥ*—kekal; *śāśvataḥ*—tetap untuk selamanya; *ayam*—ini; *purāṇaḥ*—paling tua; *na*—tidak pernah; *hanyate*—dibunuh; *hanyamāne*—dengan dibunuh; *śarīre*—badan.

Tidak ada kelahiran maupun kematian bagi sang roh pada saat manapun. Dia tidak diciptakan pada masa lampau, ia tidak diciptakan pada masa sekarang, dan dia tidak akan diciptakan pada masa yang akan datang. Dia tidak dilahirkan, berada untuk selamanya dan bersifat abadi. Dia tidak terbunuh apabila badan dibunuh.

PENJELASAN: Menurut sifatnya, bagian percikan yang sekecil atom dari Roh Yang Paling Utama, bersatu dengan Yang Mahakuasa. Ia tidak mengalami perubahan apa pun seperti badan. Kadang-kadang sang roh juga disebut sebagai yang mantap, atau *kūṭa-stha*. Badan mengalami enam jenis perubahan. Badan dilahirkan dari kandungan tubuh ibu, tahan selama beberapa waktu, tumbuh, menghasilkan sesuatu, berangsur-angsur merosot, dan akhirnya lenyap. Akan tetapi, sang roh tidak mengalami perubahan-perubahan seperti itu. Sang roh tidak dilahirkan, tetapi oleh karena sang roh menerima badan jasmani, maka badan dilahirkan. Sang roh tidak dilahirkan di sana, dan sang roh tidak mati. Apa pun yang dilahirkan juga mengalami kematian. Oleh karena sang roh tidak dilahirkan, tidak ada masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang bagi sang roh. Sang roh adalah kekal, berada untuk selamanya, dan bersifat abadi—yaitu, tidak ada catatan dalam kanzah sejarah tentang terwujudnya sang roh. Oleh karena kesan

dari badan, kita mencari sejarah kelahiran, dan sebagainya, bagi sang roh. Sang roh tidak pernah tua pada suatu waktu, seperti yang dialami badan. Karena itu, yang disebut orang yang sudah tua masih merasa dirinya sebagai roh yang sama seperti pada masa kanak-kanak atau masa remajanya. Perubahan badan tidak mempengaruhi sang roh. Sang roh tidak merosot seperti pohon, ataupun seperti sesuatu yang bersifat material. Sang roh juga tidak menghasilkan sesuatu. Seperti yang dihasilkan oleh badan, yaitu anak-anak, juga roh-roh individual yang berbeda-beda; oleh karena badan, mereka muncul sebagai anak orang-orang tertentu. Badan berkembang karena adanya sang roh, tetapi sang roh tidak memiliki keturunan maupun perubahannya. Karena itu sang roh bebas dari enam jenis perubahan yang dialami badan. Dalam *Kaṭha Upaniṣad* (1.2.18) kita juga menemukan ayat yang serupa yang berbunyi:

*na jāyate mriyate vā vipaścīn
 nāyam kutaścīn na babhūva kaścit
 ajo nityaḥ śāśvato 'yam purāṇo
 na hanyate hanyamāne śarīre*

Arti dan penjelasan ayat ini adalah sama seperti ayat dalam *Bhagavad-gītā*, tetapi dalam ayat ini terdapat satu kata yang istimewa, yaitu kata *vipaścīn*, yang berarti pengetahuan atau memiliki pengetahuan.

Sang roh penuh pengetahuan, atau selalu penuh kesadaran. Karena itu, kesadaran adalah tanda adanya sang roh. Kalaupun seseorang tidak menemukan sang roh di dalam jantung, tempat sang roh bersemayam, ia masih dapat mengerti bahwa adanya sang roh hanya karena adanya kesadaran. Kadang-kadang kita tidak menemukan matahari di langit karena awan, atau alasan yang lain, tetapi cahaya matahari selalu ada, dan kita yakin bahwa hari sudah siang. Begitu seberkas cahaya menerangi angkasa pada waktu pagi, kita dapat mengerti bahwa matahari sudah ada di langit. Begitu pula, oleh karena ada suatu kesadaran di dalam semua badan—baik manusia maupun binatang—lalu kita dapat mengerti bahwa adanya sang roh. Akan tetapi, kesadaran sang roh tersebut berbeda dengan kesadaran Yang Maha Kuasa, sebab Kesadaran Yang Paling Utama adalah menyangkut pengetahuan tentang segala sesuatu—masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan kesadaran sang roh yang individual cenderung untuk lupa. Apabila ia melupakan sifatnya yang sejati, ia dapat dididik dan dibebaskan dari kebodohan oleh pelajaran paling utama yang akan diberikan oleh Kṛṣṇa. Kṛṣṇa tidaklah seperti sang roh yang cenderung lupa. Kalau Kṛṣṇa cenderung lupa, maka ajaran Kṛṣṇa dalam *Bhagavad-gītā* tidak akan berguna.

Ada dua jenis roh—yaitu, sang roh yang seperti butir yang kecil sekali

(*aṅu-ātmā*) dan Roh Yang Paling Utama (*vibhu-ātmā*). Kenyataan ini juga dibenarkan dalam *Kaṭha Upaniṣad* (1.2.20) sebagai berikut:

*aṅor aṅiyān mahato mahiyān
 ātmāsya jantor nihito guhāyām
 tam akraṭuḥ paśyati vīta-śoko
 dhātuḥ prasādān mahimānam ātmanah*

“Roh Yang Utama [*paramātmā*] dan roh yang sekecil atom [*jīvatmā*] terletak dalam jantung yang sama dimiliki oleh makhluk hidup pada badan yang sama yang diumpamakan sebagai pohon. Hanya orang yang sudah dibebaskan dari segala keinginan material serta segala penyesalan dapat mengerti kemuliaan sang roh atas karunia Yang Mahakuasa.” Kṛṣṇa juga sumber Roh Yang Utama, sebagaimana akan diungkapkan dalam bab-bab berikut, dan Arjuna adalah roh sekecil atom, yang sudah lupa akan sifat sejatinya; karena itu, Arjuna perlu dibebaskan dari kebodohan oleh Kṛṣṇa atau utusan Kṛṣṇa yang dapat dipercaya (sang guru kerohanian).

Sloka 2.21

वेदाविनाशिनं नित्यं य एनमजमव्ययम् ।
 कथं स पुरुषः पार्थ कं घातयति हन्ति कम् ॥ २१ ॥

*vedāvināśinam nityam ya enam ajam avyayam
 katham sa puruṣaḥ pārtha kam ghātayati hanti kam*

veda—mengetahui; *avināśinam*—dapat dimusnahkan; *nityam*—senantiasa berada; *yaḥ*—orang yang; *enam*—ini (sang roh); *ajam*—tidak dilahirkan; *avyayam*—tidak dapat diubah; *katham*—bagaimana; *saḥ*—itu; *puruṣaḥ*—seseorang; *pārtha*—wahai Pārtha (Arjuna); *kam*—siapa; *ghātayati*—menyebabkan melukai; *hanti*—membunuh; *kam*—siapa.

Wahai Pārtha, bagaimana mungkin orang yang mengetahui bahwa sang roh tidak dapat dimusnahkan, bersifat kekal, tidak dilahirkan dan tidak pernah berubah dapat membunuh seseorang atau menyebabkan seseorang membunuh?

PENJELASAN: Segala sesuatu tentu ada gunanya dan ada benarnya, sehingga orang yang mantap dalam pengetahuan yang lengkap mengetahui bagaimana dan di mana menggunakan sesuatu untuk penggunaan yang sebenarnya. Begitu pula dengan kekerasan, ada gunanya, dan bagaimana caranya

menggunakan kekerasan dipahami oleh orang yang berpengetahuan. Walaupun seorang hakim menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang terbukti telah melakukan pembunuhan, hakim itu tidak dapat disalahkan karena dia memerintahkan kekerasan terhadap orang lain menurut undang-undang keadilan. Dalam *Manu-saṁhitā*, kitab hukum bagi manusia, dibenarkan bahwa hendaknya seorang pembunuh dijatuhi hukuman mati supaya dalam penjelmaannya yang akan datang dia tidak harus menderita karena dosa besar yang telah dilakukannya. Karena itu, apabila seorang raja menjatuhkan hukuman mati terhadap seseorang, itu sebenarnya bermanfaat bagi orang itu. Begitu pula, apabila Kṛṣṇa memerintahkan pertempuran, harus disimpulkan bahwa kekerasan itu demi keadilan yang paling utama. Karena itu, sebaiknya Arjuna mengikuti perintah tersebut, dengan menyadari bahwa kekerasan seperti itu, yang dilakukan dalam rangka bertempur demi Kṛṣṇa, bukanlah kekerasan belaka. Bagaimanapun, manusia, atau lebih tepatnya sang roh, tidak dapat dibunuh; karena itu, demi pelaksanaan keadilan, apa yang disebut dengan kekerasan diperbolehkan. Operasi pembedahan tidak dimaksudkan untuk membunuh seorang penderita, melainkan untuk menyembuhkan penyakitnya. Jadi, pertempuran yang akan dilaksanakan oleh Arjuna atas perintah Kṛṣṇa adalah pertempuran dengan dasar pengetahuan sepenuhnya. Karena itu, tidak mungkin ada reaksi dosa.

Sloka 2.22

वासंसि जीर्णानि यथा विहाय
 नवानि गृह्णाति नरोऽपराणि ।
 तथा शरीराणि विहाय जीर्णा-
 न्यन्यानि संयाति नवानि देही ॥ २२ ॥

*vāsāṁsi jīrṇāni yathā vihāya
 navāni grhṇāti naro 'parāṇi
 tathā śarīrāṇi vihāya jīrṇāny
 anyāni saṁyāti navāni dehī*

vāsāṁsi—pakaian; *jīrṇāni*—tua dan rusak; *yathā*—seperti halnya; *vihāya*—meninggalkan; *navāni*—pakaian baru; *grhṇāti*—menerima; *naraḥ*—seorang manusia; *aparāṇi*—orang lain; *tathā*—dengan cara yang sama; *śarīrāṇi*—badan-badan; *vihāya*—meninggalkan; *jīrṇāni*—tua renta dan tidak bermanfaat; *anyāni*—berbeda; *saṁyāti*—sungguh-sungguh menerima; *navāni*—pasangan-pasangan yang baru; *dehī*—dia yang berada di dalam badan.

Seperti halnya seseorang mengenakan pakaian baru, dan membuka pakaian lama, begitu pula sang roh menerima badan-badan jasmani yang baru, dengan meninggalkan badan-badan lama yang tidak berguna.

PENJELASAN: Penggantian badan bagi sang roh individual yang sekecil atom diakui sebagai kenyataan. Ahli-ahli ilmu pengetahuan modern yang tidak percaya terhadap adanya sang roh juga tidak dapat menjelaskan sumber tenaga dari jantung, namun mereka terpaksa menerima perubahan yang terjadi terus-menerus di dalam badan sejak masa bayi hingga masa kanak-kanak, dan dari masa kanak-kanak sampai masa remaja, kemudian sekali lagi dari masa remaja sampai usia tua. Dari usia tua, perubahan dipindahkan ke dalam badan lain. Hal ini sudah dijelaskan di dalam ayat sebelumnya (2.13).

Perpindahan sang roh yang individual yang sekecil atom ke dalam badan lain dimungkinkan atas berkat karunia Roh Yang Utama. Roh Yang Utama memenuhi keinginan roh yang sekecil atom seperti halnya seorang kawan memenuhi keinginan kawan lain. *Veda*, misalnya *Muṇḍaka Upaniṣad*, dan juga *Śvetāśvatara Upaniṣad*, mengumpamakan sang roh dan Roh Yang Utama sebagai dua ekor burung yang bersahabat yang hinggap di pohon yang sama. Salah satu di antara dua ekor burung tersebut (yaitu roh individual yang sekecil atom) sedang memakan buah pada pohon tersebut, sedangkan burung lain (Kṛṣṇa) hanya memandang kawannya. Di antara dua ekor burung tersebut—kendatipun mereka mempunyai sifat yang sama—salah satu dipikat oleh buah dari pohon material, sedangkan yang lain hanya menyaksikan kegiatan kawannya. Kṛṣṇa adalah sebagai burung yang menyaksikan, dan Arjuna adalah burung yang sedang makan. Walaupun mereka berkawan, namun salah satunya menjadi penguasa dan yang lainnya menjadi hamba. Bila roh yang sekecil atom itu lupa akan hubungannya tersebut, hal itu menyebabkan ia berpindah dari sebatang pohon ke pohon yang lain atau dari satu badan ke dalam badan yang lain. Sang roh *jīva* berjuang dengan keras sekali pada “pohon jasmani”, tetapi begitu ia setuju untuk mengakui burung yang lain tadi sebagai guru kerohanian yang paling utama—seperti yang disetujui Arjuna dengan cara menyerahkan diri dengan sukarela kepada Kṛṣṇa untuk menerima pelajaran—maka burung yang tunduk segera dibebaskan dari segala penyesalan. Hal ini dibenarkan oleh *Muṇḍaka Upaniṣad* (3.1.2) dan *Śvetāśvatara Upaniṣad* (4.7):

*samāne vṛkṣe puruṣo nimagno
'nīṣayā śocati muhyamānaḥ
juṣṭam yadā paśyaty anyam īśam
asya mahimānam iti vīta-śokaḥ*

“Walaupun dua ekor burung berada di sebatang pohon yang sama, di mana salah seekor hanya sibuk memakan buah-buahan pada pohon itu tetapi penuh kecemasan serta kemurungan namun dia sambil mencoba menikmati buah-buahan yang ada pada pohon tersebut, sedangkan yang satunya hanya menunggu dengan tenang sekali. Tetapi jika dengan suatu cara burung yang murung tersebut memalingkan mukanya kepada kawannya—yaitu kepada Tuhan dan mengerti kebesaran Beliau—maka segera si burung yang menderita tersebut dibebaskan dari segala kecemasan.” Sekarang Arjuna sudah memalingkan mukanya kepada kawannya yang kekal, Śrī Kṛṣṇa, dan Arjuna sedang mendengarkan *Bhagavad-gītā* untuk mengerti dari Beliau. Dengan mendengar dari Kṛṣṇa seperti itu, ia dapat mengerti kebesaran yang paling utama Kṛṣṇa dan dia dapat dibebaskan dari penyesalan.

Di sini Arjuna dinasehati oleh Kṛṣṇa supaya jangan menyesal karena perubahan jasmani yang dialami oleh kakeknya yang sudah tua dan gurunya. Melainkan, hendaknya dia senang membunuh badan-badan mereka dalam pertempuran yang saleh supaya mereka dapat segera disucikan dari segala reaksi akibat berbagai kegiatan jasmani. Orang yang mengorbankan nyawanya di tempat persembahan korban suci, atau di medan perang yang benar, segera disucikan dari segala reaksi jasmani dan diangkat sampai status hidup yang lebih tinggi. Jadi, Arjuna tidak mempunyai alasan untuk menyesal.

Sloka 2.23

नैनं छिन्दन्ति शस्त्राणि नैनं दहति पावकः ।
न चैनं क्लेदयन्त्यापो न शोषयति मारुतः ॥ २३ ॥

nainam chindanti śastrāṇi nainam dahati pāvakaḥ
na cainam kledayanty āpo na śoṣayati mārutaḥ

na—tidak pernah; *enam*—roh ini; *chindanti*—dapat memotong menjadi bagian-bagian; *śastrāṇi*—senjata-senjata; *na*—tidak pernah; *enam*—roh ini; *dahati*—membakar; *pāvakaḥ*—api; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *enam*—roh tersebut; *kledayanti*—membasahi; *āpaḥ*—air; *na*—tidak pernah; *śoṣayati*—mengeringkan; *mārutaḥ*—angin.

Sang roh tidak pernah dapat dipotong menjadi bagian-bagian oleh senjata manapun, dibakar oleh api, dibasahi oleh air, atau dikeringkan oleh angin.

PENJELASAN: Segala jenis senjata—pedang, senjata api, senjata hujan, senjata angin topan, dan sebagainya—tidak dapat membunuh sang roh. Rupa-

nya dahulu kala ada banyak jenis senjata terbuat dari tanah, air, udara, angkasa, dan sebagainya di samping senjata-senjata modern yang terbuat dari api. Senjata-senjata nuklir pada jaman modern digolongkan sebagai senjata-senjata api, tetapi dahulu kala ada senjata-senjata lain terbuat dari segala jenis unsur material. Senjata-senjata api dilawan dengan senjata-senjata air, yang sekarang tidak dikenal oleh ilmu pengetahuan modern. Para ahli ilmu pengetahuan modern juga tidak memiliki pengetahuan tentang senjata-senjata angin topan. Walaupun demikian, sang roh tidak pernah dapat dipotong menjadi bagian-bagian, ataupun dihancurkan oleh sejumlah senjata manapun, bagaimanapun ilmiahnya peralatan yang digunakan.

Para Māyāvādī tidak dapat menjelaskan bagaimana roh individual diwujudkan hanya oleh kebodohan dan sebagai akibatnya ditutupi oleh tenaga yang mengkhayalkan. Juga tidak pernah dimungkinkan memotong roh-roh individual dari Roh Utama yang asli; melainkan para roh individual adalah bagian-bagian kekal yang terpisah dari Roh Yang Utama. Oleh karena roh-roh tetap menjadi roh-roh individual yang sekecil atom (*sanātana*) untuk selamanya, mereka cenderung ditutupi oleh tenaga yang mengkhayalkan, dan dengan demikian mereka dipisahkan dari hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, seperti halnya banyak bunga api yang mempunyai persatuan sifat dengan api cenderung dipadamkan jika keluar dari api itu. Dalam *Varāha Purāna*, diuraikan bahwa para makhluk hidup adalah bagian-bagian dari Yang Mahakuasa yang mempunyai sifat sama seperti Beliau. Roh-roh tersebut menjadi demikian untuk selamanya menurut *Bhagavad-gītā*. Jadi sesudah dibebaskan dari khayalan, makhluk hidup tetap sebagai identitas yang terpisah, dan kenyataan ini jelas berasal dari ajaran Śrī Kṛṣṇa kepada Arjuna. Arjuna mencapai pembebasan dengan pengetahuan yang diterima dari Kṛṣṇa, tetapi dia tidak pernah menjadi satu dengan Kṛṣṇa.

Sloka 2.24

अच्छेद्योऽयमदाह्योऽयमक्लेद्योऽशोष्य एव च ।

नित्यः सर्वगतः स्थाणुरचलोऽयं सनातनः ॥ २४ ॥

*acchedyo 'yam adāhyo 'yam akledyo 'śoṣya eva ca
nityaḥ sarva-gataḥ sthānūr acalo 'yam sanātanaḥ*

acchedyaḥ—tidak dapat dipatahkan; *ayam*—roh ini; *adāhyaḥ*—tidak dapat dibakar; *ayam*—roh tersebut; *akledyaḥ*—tidak dapat dilarutkan; *aśoṣyaḥ*—tidak dapat dikeringkan; *eva*—pasti; *ca*—dan; *nityaḥ*—berada untuk selamanya; *sarva-gataḥ*—berada di mana-mana; *sthānuḥ*—tidak dapat diubah;

acalah—tidak dapat digerakkan; *ayam*—roh tersebut; *sanātanaḥ*—selalu sama untuk selamanya.

Roh yang individual ini tidak dapat dipatahkan dan tidak dapat dilarutkan, dibakar ataupun dikeringkan. Ia hidup untuk selamanya, berada di mana-mana, tidak dapat diubah, tidak dapat dipindahkan dan tetap sama untuk selamanya.

PENJELASAN: Segala kualifikasi roh yang sekecil atom tersebut membuktikan dengan pasti bahwa sang roh yang individual untuk selamanya menjadi butir seperti atom dari keseluruhan rohani, dan ia tetap menjadi atom untuk selamanya, tanpa perubahan. Teori monisme sulit sekali digunakan dalam hal ini, sebab roh yang individual tidak pernah diduga bersatu dengan cara menunggal. Sesudah pembebasan dari pengaruh material, roh yang individual barangkali lebih suka tetap menjadi bunga api rohani di dalam cahaya cerah dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, tetapi roh-roh yang cerdas masuk ke dalam planet-planet rohani untuk mengadakan hubungan dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *sarva-gataḥ* (berada di mana-mana) bermakna, sebab tidak dapat diragukan bahwa para makhluk hidup berada di mana-mana dalam ciptaan Tuhan. Roh-roh tersebut hidup di atas daratan, di dalam air, di dalam udara, di dalam tanah, bahkan di dalam api. Kepercayaan bahwa roh-roh itu dijadikan steril di dalam api tidak dapat diterima, sebab dinyatakan di sini bahwa sang roh tidak dapat dibakar oleh api. Karena itu, tidak dapat diragukan bahwa juga ada makhluk-makhluk hidup di dalam planet matahari dengan badan yang cocok untuk hidup di sana. Kalau bola matahari tidak ada penghuninya, maka kata *sarva-gataḥ*—yang berarti hidup di mana-mana—tidak berarti.

Sloka 2.25

अव्यक्तोऽयमचिन्त्योऽयमविकार्योऽयमुच्यते ।
तस्मादेवं विदित्वैनं नानुशोचितुमर्हसि ॥ २५ ॥

avyakto 'yam acintyo 'yam avikāryo 'yam ucyate
tasmād evaṁ viditvainaṁ nānuśocitum arhasi

avyaktaḥ—tidak dapat dilihat; *ayam*—roh ini; *acintyaḥ*—tidak dapat dimengerti; *ayam*—roh ini; *avikāryaḥ*—tidak dapat diubah; *ayam*—roh ini; *ucyate*—dikatakan; *tasmāt*—karena itu; *evaṁ*—seperti ini; *viditvā*—menge-

tahui dengan baik; *enam*—roh ini; *na*—tidak; *anuśocitum*—menyesal; *arhasi*—patut bagi engkau.

Dikatakan bahwa sang roh itu tidak dapat dilihat, tidak dapat dipahami dan tidak dapat diubah. Mengingat kenyataan itu, hendaknya engkau jangan menyesal karena badan.

PENJELASAN: Sebagaimana diuraikan sebelumnya, ukuran sang roh begitu kecil untuk perhitungan material kita sehingga ia tidak dapat dilihat bahkan oleh mikroskop yang paling mutahir sekalipun; karena itu, ia tidak dapat dilihat. Tidak ada orang yang dapat membuktikan adanya sang roh dengan cara melakukan percobaan di luar bukti *śruti*, atau pengetahuan *Veda*. Kita harus mengakui kebenaran tersebut, sebab tidak ada sumber pengetahuan lain lagi mengenai adanya sang roh, walaupun itu merupakan kenyataan yang dapat dipahami. Ada banyak hal yang harus kita terima berdasarkan kekuasaan yang lebih tinggi. Tidak ada orang yang dapat menolak adanya ayah, berdasarkan pernyataan ibunya. Tidak ada sumber pengertian lain lagi tentang identitas ayah selain pernyataan ibu. Begitu pula, tidak ada sumber pengertian sang roh selain mempelajari *Veda*. Dengan kata lain, sang roh tidak dapat dimengerti oleh pengetahuan manusia yang berdasarkan percobaan. Sang roh adalah kesadaran dan iapun sadar—itu juga dinyatakan di dalam *Veda*, dan kita harus mengakui kenyataan itu. Badan berubah, tetapi sang roh tidak mengalami perubahan. Sang roh tidak dapat diubah untuk selamanya; karena itu, ia tetap sekecil atom dibandingkan dengan Roh Yang Utama yang tidak terhingga. Roh Yang Utama tidak terhingga, dan roh yang sekecil atom begitu kecil sehingga tidak dapat diukur. Karena itu, sang roh yang begitu kecil sehingga tidak dapat diukur dan tidak dapat diubah, tidak akan pernah dapat sejajar dengan Roh Yang Tidak Terhingga, atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Paham tersebut dijelaskan berulang kali dalam *Veda* dengan pelbagai cara hanya untuk membenarkan stabilitas paham sang roh. Kadang-kadang sesuatu perlu diulangi agar kita dapat mengerti mata pelajaran itu secara mendalam tanpa kesalahan.

Sloka 2.26

अथ चैनं नित्यजातं नित्यं वा मन्यसे मृतम् ।
तथापि त्वं महाबाहो नैनं शोचितुमर्हसि ॥ २६ ॥

atha cainam nitya-jātam nityam vā manyase mṛtam
tathāpi tvam mahā-bāho nainam śocitum arhasi

atha—akan tetapi, kalau; *ca*—juga; *enam*—roh ini; *nitya-jātam*—selalu dilahirkan; *nityam*—untuk selamanya; *vā*—atau; *manyase*—engkau berpikir seperti itu; *mrtam*—mati; *tathā api*—masih; *tvam*—engkau; *mahā-bāho*—wahai yang berlengan perkasa; *na*—tidak pernah; *enam*—tentang sang roh; *śocitum*—menyesal; *arhasi*—patut.

Akan tetapi, kalau engkau berpikir bahwa sang roh latau gejala-gejala hidup] senantiasa dilahirkan dan selalu mati, toh engkau masih tidak mempunyai alasan untuk menyesal, wahai Arjuna yang berlengan perkasa.

PENJELASAN: Selalu ada suatu golongan filosof, hampir mirip dengan para pengikut Sang Buddha, yang tidak percaya dengan keberadaan sang roh secara tersendiri di luar badan. Waktu Śrī Kṛṣṇa menyabdakan *Bhagavad-gītā*, rupanya filosof-filosof seperti itu sudah ada, dan mereka terkenal sebagai para *lokāyatika* dan para *vaibhāsika*. Filosof-filosof seperti itu mengatakan bahwa gejala-gejala hidup terjadi pada keadaan matang gabungan material tertentu. Para ahli ilmu pengetahuan material modern dan para ahli filsafat material juga berpikir dengan cara yang serupa. Menurut mereka, badan adalah gabungan unsur-unsur kimia, dan pada tahap tertentu gejala-gejala hidup berkembang dengan interaksi antara unsur-unsur alam dan unsur-unsur kimia. Ilmu pengetahuan antropologi berasal dan berdasarkan filsafat tersebut. Dewasa ini, banyak aliran yang palsu—yang sekarang menjadi mode di Amerika Serikat—juga menganut filsafat tersebut, dan sekte-sekte yang tidak mengakui *bhakti* dan mengutamakan kekosongan juga mengikuti filsafat ini.

Kalaupun Arjuna tidak percaya terhadap adanya sang roh—seperti yang diajarkan dalam filsafat *vaibhāsika*—masih tidak ada alasan untuk menyesal. Tidak ada orang menyesal karena hilangnya sejumlah zat-zat kimia hingga berhenti pelaksanaan tugas kewajiban yang telah ditetapkan baginya. Melainkan, dalam ilmu pengetahuan modern dan perang ilmiah, bertontontont zat kimia dihamburkan untuk mencapai kemenangan atas musuh. Menurut filsafat *vaibhāsika*, apa yang disebut roh atau *ātmā* lenyap dengan merosotnya badan. Jadi, dalam keadaan mana pun, baik Arjuna mengakui kesimpulan *Veda* bahwa sang roh, yang sekecil atom betul-betul ada, maupun tidak percaya terhadap adanya sang roh, Arjuna tidak mempunyai alasan untuk menyesal. Menurut teori tersebut, oleh karena begitu banyak makhluk hidup yang dihasilkan dari alam, pada setiap saat, dan begitu banyak di antaranya dibinasakan setiap saat, maka tidak perlu ada penyesalan karena peristiwa itu. Kalau sang roh tidak dilahirkan kembali, maka Arjuna tidak perlu takut bahwa ia akan dipengaruhi oleh reaksi-reaksi dosa akibat membunuh

kakek dan gurunya. Tetapi pada waktu yang sama, secara sindiran Kṛṣṇa menyebutkan Arjuna dengan nama *mahā-bāhu*, berlangen perkasa, sebab sekurang-kurangnya Arjuna tidak mengakui teori para *vaibhāṣika*, yang meninggalkan pengetahuan *Veda*. Sebagai seorang *ksatriya*, Arjuna termasuk penganut kebudayaan *Veda*, dan Arjuna patut terus mengikuti prinsip-prinsip kebudayaan itu.

Sloka 2.27

जातस्य हि ध्रुवो मृत्युर्ध्रुवं जन्म मृतस्य च ।
तस्मादपरिहार्येऽर्थे न त्वं शोचितुमर्हसि ॥ २७ ॥

*jātasya hi dhruvo mrtyur dhruvaṁ janma mṛtasya ca
tasmād aparihārye 'rthe na tvam śocitum arhasi*

jātasya—mengenai orang yang sudah dilahirkan; *hi*—pasti; *dhruvaḥ*—kenyataan; *mrtyuḥ*—kematian; *dhruvam*—juga kenyataan; *janma*—kelahiran; *mṛtasya*—mengenai yang sudah mati; *ca*—juga; *tasmāt*—karena itu; *aparihārye*—mengenai sesuatu yang tidak dapat dihindari; *arthe*—dalam hal; *na*—jangan; *tvam*—engkau; *śocitum*—menyesal; *arhasi*—pantas.

Orang yang sudah dilahirkan pasti akan meninggal, dan sesudah kematian, seseorang pasti akan dilahirkan lagi. Karena itu, dalam melaksanakan tugas kewajibanmu yang tidak dapat dihindari, hendaknya engkau jangan menyesal.

PENJELASAN: Seseorang harus dilahirkan menurut kegiatan hidupnya. Sesudah selesai satu tahap kegiatan, ia harus mati supaya dilahirkan untuk tahap kegiatan berikutnya. Dengan cara demikian, peredaran kelahiran dan kematian berputar, yang satu menyusul yang lain tanpa pembebasan. Akan tetapi perputaran kelahiran dan kematian tersebut tidak membenarkan adanya pembunuhan, penyembelihan dan perang yang tidak diperlukan. Namun pada waktu yang sama, kekerasan dan perang adalah unsur-unsur yang tidak dapat dihindarkan dalam masyarakat manusia untuk memelihara keadilan dan ketertiban.

Perang Kurukṣetra, yang dijalankan atas kehendak Yang Mahakuasa, adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari, dan bertempur untuk kepentingan yang benar adalah tugas dan kewajiban *ksatriya*. Mengapa Arjuna harus takut atau bersedih pada saat-saat sanak keluarganya meninggal padahal ia sedang melakukan tugas kewajibannya yang benar? Tidaklah patut dia me-

langgar hukum. Sebab kalau dia melanggar hukum, malahan dia akan dipengaruhi oleh reaksi-reaksi dosa, yang justru Arjuna takut sekali terhadap reaksi dosa itu. Dengan menghindari pelaksanaan tugas kewajibannya yang benar, dia juga tidak akan dapat menghentikan kematian sanak keluarganya, dan dia pun akan merosot karena memilih jalan perbuatan yang salah.

Sloka 2.28

अव्यक्तादीनि भूतानि व्यक्तमध्यानि भारत ।
अव्यक्तनिधनान्येव तत्र का परिदेवना ॥ २८ ॥

avyaktādīni bhūtāni vyakta-madhyāni bhārata
avyakta-nidhanāny eva tatra kā paridevanā

avyakta-ādīni—pada awal tidak berwujud; *bhūtāni*—semua yang diciptakan; *vyakta*—terwujud; *madhyāni*—di tengah-tengah; *bhārata*—wahai putera keluarga Bharata; *avyakta*—tidak terwujud; *nidhanāni*—apabila dimusnahkan; *eva*—semuanya seperti itu; *tatra*—karena itu; *kā*—apa; *paridevanā*—penyesalan.

Semua makhluk yang diciptakan tidak terwujud pada awalnya, terwujud pada pertengahan, dan sekali lagi tidak terwujud pada waktu dileburkan. Jadi apa yang perlu disesalkan?

PENJELASAN: Jika kita mengakui bahwa ada dua golongan filosof, yang satu percaya tentang adanya sang roh sedangkan yang lain tidak, juga tetap tidak ada alasan untuk menyesal dalam kedua keadaan tersebut. Orang yang tidak percaya terhadap adanya sang roh disebut orang yang tidak percaya kepada Tuhan oleh para pengikut pengetahuan *Veda*. Seandainya kita mengakui teori yang tidak percaya kepada Tuhan tersebut, toh tidak ada alasan untuk menyesal. Selain keberadaan sang roh secara tersendiri, unsur-unsur material tetap tidak terwujud sebelum ciptaan. Dari keadaan tidak terwujud yang halus tersebut terjadilah perwujudan, seperti halnya udara terwujud dari angkasa, api terwujud dari udara; air terwujud dari api; dan tanah terwujud dari air. Dari tanah terwujudlah banyak jenis manifestasi. Misalnya, gedung pencakar langit yang besar diwujudkan dari tanah. Apabila gedung pencakar langit dibongkar, manifestasi itu menjadi tidak terwujud lagi dan tetap sebagai atom-atom pada tahap terakhir. Hukum kekekalan energi tetap berlaku, tetapi sesudah beberapa waktu benda-benda diwujudkan dan kemudian tidak terwujud—itulah perbedaannya. Karena itu, apa alasan

untuk menyesal, baik pada tahap terwujud maupun pada tahap tidak terwujud. Entah kenapa, dalam tahap tidak terwujud pun benda-benda tidak lenyap. Baik pada awal maupun pada akhir semua unsur tetap tidak terwujud, hanya pada pertengahan saja unsur-unsur itu terwujud, dan ini tidak menyebabkan perbedaan material apa pun yang sejati.

Kalau kita mengakui kesimpulan *Veda* sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* bahwa badan-badan jasmani dapat dimusnahkan sesudah beberapa waktu (*antavanta ime dehāḥ*) dan bahwa sang roh adalah kekal (*nityasyoktāḥ sarīriṇaḥ*), maka kita selalu ingat bahwa badan adalah seperti pakaian; karena itu, mengapa kita harus menyesal karena penggantian pakaian? Badan jasmani tidak ada eksistensi yang nyata sehubungan dengan sang roh yang kekal. Hal itu mirip dengan impian. Dalam impian barangkali kita berpikir kita terbang di langit, atau duduk di atas kereta kencana sebagai raja, tetapi bila kita bangun, kita dapat melihat bahwa kita tidak berada di langit maupun duduk di atas kereta kencana. Pengetahuan *Veda* memberikan semangat untuk keinsafan diri berdasarkan kenyataan bahwa badan jasmani tidak mempunyai eksistensi yang nyata. Karena itu, dalam kedua keadaan tersebut, baik seseorang percaya terhadap adanya sang roh maupun tidak percaya, tetap tidak ada alasan untuk menyesal karena badan hilang.

Sloka 2.29

आश्चर्यवत्पश्यति कश्चिदेन-
 माश्चर्यवद्ब्रूदति तथैव चान्यः ।
 आश्चर्यवच्चैनमन्यः शृणोति
 श्रुत्वाप्येनं वेद न चैव कश्चित् ॥ २९ ॥

āścarya-vat paśyati kaścīd enam
āścarya-vad vadati tathāiva cānyaḥ
āścarya-vac cainam anyāḥ śṛṇoti
śrutvāpy enam veda na caiva kaścit

āścarya-vat—sebagai sesuatu yang mengherankan; *paśyati*—melihat; *kaścīd*—seseorang; *enam*—roh ini; *āścarya-vat*—sebagai sesuatu yang mengherankan; *vadati*—berbicara tentang; *tathā*—demikian; *eva*—pasti; *ca*—juga; *anyāḥ*—lain; *āścarya-vat*—mengherankan seperti itu; *ca*—juga; *enam*—roh tersebut; *anyāḥ*—lain-lain; *śṛṇoti*—mendengar dari; *śrutvā*—setelah mendengar; *api*—bahkan; *enam*—roh tersebut; *veda*—mengetahui; *na*—tidak pernah; *ca*—dan; *eva*—pasti; *kaścīd*—seseorang.

Beberapa orang memandang bahwa sang roh sebagai sesuatu yang mengherankan, beberapa orang menguraikan dia sebagai sesuatu yang mengherankan, dan beberapa orang mendengar tentang dia sebagai sesuatu yang mengherankan juga, sedangkan orang lain tidak dapat mengerti sama sekali tentang sang roh, walaupun mereka sudah mendengar tentang dia.

PENJELASAN: Oleh karena *Gitopaniṣad* sebagian besar berdasarkan prinsip-prinsip *Upaniṣad-upaniṣad*, tidak mengherankan kalau kita menemukan ayat berikut di dalam *Kaṭha Upaniṣad* (1.2.7):

*śravaṇayāpi bahubhīr yo na labhyah
śṛṇvanto 'pi bahavo yam na vidyuh
āścaryo vaktā kuśalo 'sya labdhā
āścaryo 'sya jñātā kuśalānuṣṭiṭah*

Sangat mengherankan bahwa sang roh yang sekecil atom berada di dalam badan binatang yang besar, di dalam pohon beringin yang besar sekali, dan juga berada di dalam kuman-kuman yang sangat kecil sehingga berjuta-juta dan bermilyard-milyard kuman seperti itu dapat dimasukkan di dalam bidang sebesar satu centimeter persegi. Orang kekurangan pengetahuan dan orang yang tidak bertapa tidak dapat mengerti ajaibnya bunga api rohani yang individual, yaitu sang roh, walaupun itu dijelaskan oleh penguasa pengetahuan yang paling tinggi, yang juga memberikan pelajaran kepada Brahmā, makhluk hidup pertama di alam semesta. Oleh karena paham material yang kasar tentang banyak hal, kebanyakan orang pada jaman ini tidak dapat membayangkan bagaimana butir yang sekecil itu dapat menjadi begitu besar dan juga menjadi begitu kecil. Karena itu, orang memandang sang roh sebagai sesuatu yang ajaib, baik menurut kedudukan dasarnya maupun menurut uraian. Orang dikhayalkan oleh tenaga material. Karena itu, mereka begitu sibuk dalam hal-hal untuk kepuasan indria-indria sehingga sedikit sekali waktu mereka untuk memahami pertanyaan mengenai pengertian tentang diri mereka. Memang menjadi kenyataan bahwa tanpa mengerti tentang diri kita, segala kegiatan mengakibatkan kekalahan dalam perjuangan hidup pada akhirnya. Mungkin seseorang tidak membayangkan bahwa ia harus berpikir tentang sang roh, dan juga cara mencapai penyelesaian terhadap kesengsaraan material.

Beberapa orang yang berminat mendengar tentang sang roh barangkali mengikuti ceramah-ceramah dengan pergaulan yang baik, tetapi kadang-kadang karena kebodohan mereka disesatkan dengan mengakui Roh Yang Utama dan roh yang sekecil atom bersatu tanpa perbedaan ukuran. Sulit

sekali menemukan orang yang mengerti secara sempurna tentang kedudukan Roh Yang Utama, roh yang sekecil atom, fungsi masing-masing, hubungan-hubungan dan segala hal, baik yang besar maupun yang kecil. Lebih sulit lagi menemukan orang yang sungguh-sungguh memperoleh manfaat sepenuhnya dari pengetahuan tentang sang roh, dan sanggup menguraikan kedudukan sang roh dalam berbagai aspek. Akan tetapi, kalau seseorang dapat mengerti mata pelajaran tentang sang roh dengan sesuatu cara, maka kehidupannya mencapai sukses.

Cara termudah untuk mengerti mata pelajaran tentang sang roh ialah dengan cara menerima pernyataan dari *Bhagavad-gītā* yang disabdakan oleh penguasa tertinggi, yaitu Śrī Kṛṣṇa, tanpa disesatkan oleh teori-teori yang lain. Tetapi itu juga memerlukan pertapaan dan korban suci yang besar, baik dalam hidup ini maupun dalam penjelmaan-penjelmaan sebelumnya, sebelum seseorang dapat mengakui Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, Kṛṣṇa dapat dikenal seperti itu atas karunia penyembah murni yang tiada sebabnya dan tidak dengan cara yang lain.

Sloka 2.30

देही नित्यमवध्योऽयं देहे सर्वस्य भारत ।
तस्मात्सर्वाणि भूतानि न त्वं शोचितुमर्हसि ॥ ३० ॥

*dehī nityam avadhyo 'yaṁ dehe sarvasya bhārata
tasmāt sarvāṇi bhūtāni na tvam śocitum arhasi*

dehī—pemilik badan jasmani; *nityam*—untuk selamanya; *avadhyaḥ*—tidak dapat dibunuh; *ayaṁ*—roh ini; *dehe*—di dalam badan; *sarvasya*—milik semua orang; *bhārata*—o putera keluarga Bharata; *tasmāt*—karena itu; *sarvāṇi*—semua; *bhūtāni*—makhluk-makhluk hidup (yang dilahirkan); *na*—tidak pernah; *tvam*—engkau; *śocitum*—berseleh hati; *arhasi*—pantas.

O putera keluarga Bharata, dia yang tinggal dalam badan tidak pernah dapat dibunuh. Karena itu, engkau tidak perlu berseleh hati untuk makhluk manapun.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sekarang menyelesaikan bab pelajaran ini tentang sang roh yang tidak dapat diubah. Dalam menguraikan sang roh yang tidak pernah mati dengan berbagai cara, Śrī Kṛṣṇa membuktikan bahwa sang roh tidak pernah mati dan badan bersifat sementara. Karena itu, Arjuna sebagai

seorang *kṣatriya* seharusnya jangan meninggalkan tugas kewajibannya karena takut bahwa kakek dan gurunya—Bhīṣma dan Droṇa—akan mati dalam perang. Berdasarkan kekuasaan Śrī Kṛṣṇa, seseorang harus percaya bahwa ada sang roh selain daripada badan jasmani, bukan bahwa sang roh tidak ada, atau bahwa gejala-gejala hidup berkembang pada tahap tertentu dalam keadaan matang secara material akibat interaksi antara zat-zat kimia. Walaupun sang roh tidak pernah mati, kekerasan tidak dianjurkan, tetapi pada waktu yang sama, perang tidak dilarang kalau perang sungguh-sungguh diperlukan. Keperluan itu harus dibenarkan menurut apa yang direstui oleh Tuhan, bukan secara sembarangan.

Sloka 2.31

स्वधर्ममपि चावेक्ष्य न विकम्पितुमर्हसि ।
धर्म्याद्धि युद्धाच्छ्रेयोऽन्यत्क्षत्रियस्य न विद्यते ॥ ३१ ॥

sva-dharmam api cāveksya na vikampitum arhasi
dharmyād dhi yuddhāc chreyo 'nyat kṣatriyasya na vidyate

sva-dharmam—prinsip-prinsip *dharma* itu sendiri; *api*—juga; *ca*—memang; *aveksya*—mengingat; *na*—tidak pernah; *vikampitum*—ragu-ragu; *arhasi*—patut bagi engkau; *dharmyāt*—demi prinsip-prinsip *dharma*; *hi*—memang; *yuddhāt*—daripada bertempur; *śreyah*—kesibukan yang lebih baik; *anyat*—sesuatu yang lain; *kṣatriyasya*—milik seorang *kṣatriya*; *na*—tidak; *vidyate*—ada.

Mengingat tugas kewajibanmu yang khusus sebagai seorang *kṣatriya*, hendaknya engkau mengetahui bahwa tiada kesibukan yang lebih baik untukmu daripada bertempur berdasarkan prinsip-prinsip *dharma*; karena itu, engkau tidak perlu ragu-ragu.

PENJELASAN: Di antara empat golongan administrasi di masyarakat, demi baiknya soal administrasi ada golongan kedua yang disebut *kṣatriya*. *Kṣat* berarti menyakiti. Orang yang memberikan perlindungan terhadap hal-hal yang menyakitkan disebut *kṣatriya* (*trāyate*—memberikan perlindungan). Para *kṣatriya* dilatih untuk membunuh di hutan. Seorang *kṣatriya* dengan pedangnya pergi ke hutan dan bertarung melawan seekor harimau satu lawan satu. Setelah harimau terbunuh, ia diberikan upacara pembakaran mayat sesuai dengan adat kerajaan. Sistem tersebut diikuti sampai sekarang oleh para

raja *kṣatriya* di negara bagian Jaipur. Para *kṣatriya* dilatih secara khusus untuk menyerang dan membunuh dengan kekerasan berdasarkan prinsip-prinsip *dharma*, kadang-kadang merupakan unsur yang diperlukan. Karena itu, para *kṣatriya* tidak pernah dimaksudkan untuk langsung memasuki tingkat *sannyāsa*, atau tingkat melepaskan ikatan. Tanpa kekerasan di bidang politik barangkali menjadi siasat diplomatik, tetapi hal itu tidak pernah menjadi unsur pokok atau prinsip. Di dalam undang-undang hukum *dharma* dinyatakan:

*āhaveṣu mitho 'nyonyam jighāmsanto mahī-kṣitah
yuddhamānāḥ paraṁ śaktyā svargaṁ yānty aparān-mukhāḥ
yajñeṣu paśavo brahman hanyante satatam dvijaiḥ
saṁskṛtāḥ kila mantraiś ca te 'pi svargam avāpnuvan*

“Di medan perang, seorang raja atau *kṣatriya*, sambil bertempur melawan raja lain yang iri hati kepadanya, memenuhi syarat untuk mencapai planet-planet surga sesudah meninggal, seperti halnya para *brāhmaṇa* juga mencapai planet-planet surga dengan mengorbankan binatang di dalam api korban suci.” Karena itu, membunuh di medan perang berdasarkan prinsip *dharma* dan membunuh binatang di dalam api korban sama sekali tidak dianggap perbuatan kekerasan, sebab semua orang diuntungkan oleh prinsip-prinsip *dharma* sehubungan dengan hal-hal ini. Binatang yang dikorbankan mendapat kesempatan untuk segera dilahirkan sebagai manusia tanpa menjalani proses evolusi tahap demi tahap dari bentuk satu ke bentuk lain, dan para *kṣatriya* yang terbunuh di medan perang juga mencapai planet-planet surga, seperti para *brāhmaṇa* yang mencapai planet-planet surga dengan cara menghaturkan korban suci.

Ada dua jenis *sva-dharma*, atau tugas-tugas khusus. Selama seseorang belum mencapai pembebasan, ia harus melakukan tugas-tugas sehubungan dengan badan khusus yang dimilikinya, menurut prinsip-prinsip *dharma*, untuk mencapai pembebasan. Apabila seseorang sudah mencapai pembebasan, maka *sva-dharmanya*—atau tugas kewajiban khusus—menjadi rohani dan tidak berada dalam paham jasmani yang bersifat material. Dalam paham hidup jasmani ada tugas-tugas khusus masing-masing bagi *brāhmaṇa* dan *kṣatriya*, dan tugas-tugas seperti itu tidak dapat dihindari. *Sva-dharma* ditetapkan oleh Tuhan, dan hal ini akan dijelaskan di dalam Bab Empat. Pada tingkat jasmani, *sva-dharma* disebut *varṇāśrama-dharma*, atau langkah-langkah manusia untuk mencapai pengertian rohani. Peradaban manusia mulai dari tahap *varṇāśrama-dharma*, atau tugas-tugas khusus menurut sifat-sifat alam tertentu pada badan yang sudah diperoleh. Melaksanakan tugas kewajiban khusus di bidang perbuatan manapun menurut perintah-perintah

penguasa-penguasa yang lebih tinggi memungkinkan seseorang naik tingkat sampai tingkatan hidup yang lebih tinggi.

Sloka 2.32

यदृच्छया चोपपन्नं स्वर्गद्वारमपावृतम् ।
सुखिनः क्षत्रियाः पार्थ लभन्ते युद्धमीदृशम् ॥ ३२ ॥

*yadṛchayā copapannam svarga-dvāram apāvṛtam
sukhinah kṣatriyāḥ pārtha labhante yuddham idṛśam*

yadṛchayā—dengan sendirinya; *ca*—juga; *upapannam*—dicapai; *svarga*—dari planet-planet surga; *dvāram*—pintu; *apāvṛtam*—terbuka lebar; *sukhinah*—bahagia sekali; *kṣatriyāḥ*—para anggota golongan raja; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *labhante*—mencapai; *yuddham*—perang; *idṛśam*—seperti ini.

Wahai Pārtha, berbahialah para kṣatriya yang mendapatkan kesempatan untuk bertempur seperti itu tanpa mencarinya—kesempatan yang membuka pintu gerbang planet-planet surga bagi mereka.

PENJELASAN: Sebagai guru yang paling utama bagi dunia, Śrī Kṛṣṇa menyalahkan sikap Arjuna, yang telah berkata, “Saya tidak menemukan kebaikan apapun dalam pertempuran ini. Itu akan mengakibatkan kita tinggal di neraka untuk selamanya.” Pernyataan seperti itu dari Arjuna disebabkan oleh kebodohan belaka. Arjuna ingin tidak melakukan kekerasan dalam pelaksanaan tugas kewajibannya yang khusus. Bagi seorang *kṣatriya*, berada di medan perang dan tidak mau melakukan kekerasan adalah filsafat orang bodoh. Di dalam *Parāśara-smṛti*, atau rumus-rumus *dharma* hasil karya Parāśara, resi yang mulia, ayah Vyāsadeva, dinyatakan:

*kṣatriyo hi prajā rakṣan śastra-pāṇih pradaṇḍayan
nirjitya para-sainyādi kṣitīm dharmeṇa pālayet*

“Kewajiban seorang *kṣatriya* ialah melindungi para warga negara terhadap segala jenis kesulitan. Karena alasan itulah, ia harus menggunakan kekerasan dalam kasus-kasus yang tepat demi keadilan dan ketertiban. Karena itu, ia harus mengalahkan tentara raja-raja yang iri hati, dan dengan demikian, berdasarkan prinsip-prinsip *dharma*, ia harus berkuasa di dunia.”

Menimbang segala aspek, Arjuna tidak mempunyai alasan untuk tidak

bertempur. Kalau Arjuna mengalahkan musuhnya, dia akan menikmati kerajaan; walaupun dia gugur dalam perang, dia akan naik tingkat sampai planet-planet surga, dan pintu-pintu gerbang surga sudah terbuka lebar baginya. Pertempuran akan menguntungkan Arjuna dalam kedua keadaan tersebut.

Sloka 2.33

अथ चेत्त्वमिमं धर्म्यं सङ्ग्रामं न करिष्यसि ।
ततः स्वधर्मं कीर्तिं च हित्वा पापमवाप्स्यसि ॥ ३३ ॥

*atha cet tvam imam dharmyam saṅgrāmam na kariṣyasi
tataḥ sva-dharmam kīrtim ca hitvā pāpam avāpsyasi*

atha—karena itu; *cet*—kalau; *tvam*—engkau; *imam*—ini; *dharmyam*—sebagai kewajiban *dharma*; *saṅgrāmam*—pertempuran; *na*—tidak; *kariṣyasi*—melakukan; *tataḥ*—kemudian; *sva-dharmam*—tugas kewajiban *dharma*-mu; *kīrtim*—kemasyhuran; *ca*—juga; *hitvā*—kehilangan; *pāpam*—reaksi dosa; *avāpsyasi*—akan memperoleh.

Akan tetapi, apabila engkau tidak melaksanakan kewajiban dharma-mu, yaitu bertempur, engkau pasti menerima dosa akibat melalaikan kewajibanmu, dan dengan demikian kemasyhuranmu sebagai kesatria akan hilang.

PENJELASAN: Arjuna adalah kesatria yang termashyur, dan dia menjadi termashyur dengan cara bertarung melawan banyak dewa yang mulia, termasuk pula Dewa Śiva. Sesudah bertarung dan mengalahkan Dewa Śiva yang menyamar sebagai pemburu, Arjuna memuaskan hati Dewa Śiva, lalu Dewa Śiva menganugerahkan senjata bernama *pāśupata-astra* kepadanya. Semua orang tahu bahwa Arjuna adalah kesatria yang hebat. Droṇācārya pun memberikan berkat-berkat pada Arjuna dengan menganugerahkan senjata khusus yang memungkinkan dapat membunuh gurunya sendiri. Arjuna telah diberikan begitu banyak penghargaan militer dari banyak penguasa, termasuk pula dari ayah angkatnya, Indra, raja surga. Tetapi kalau Arjuna meninggalkan medan perang, bukan hanya tugas kewajibannya yang khusus sebagai *ḷḷatriya* yang dilalaikannya, tapi dia kehilangan segala kemasyhuran dan nama yang baik, dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk menempuh jalan menuju neraka. Dengan kata lain, dia akan masuk neraka bukan dengan cara bertempur, melainkan dengan cara mengundurkan diri dari perang.

Sloka 2.34

अकीर्तिं चापि भूतानि कथयिष्यन्ति तेऽव्ययाम् ।
सम्भावितस्य चाकीर्तिर्मरणादतिरिच्यते ॥ ३४ ॥

*akīrtim cāpi bhūtāni kathayiṣyanti te 'vyayām
sambhāvitasya cākīrtir maraṇād atiricyate*

akīrtim—nama yang buruk; *ca*—juga; *api*—terutama; *bhūtāni*—semua orang; *kathayiṣyanti*—akan membicarakan; *te*—engkau; *avyayām*—untuk selamanya; *sambhāvitasya*—bagi orang yang terhormat; *ca*—juga; *akīrtiḥ*—nama yang buruk; *marañāt*—daripada kematian; *atiricyate*—menjadi lebih daripada.

Orang akan selalu membicarakan engkau sebagai orang yang hina, dan bagi orang yang terhormat, penghinaan lebih buruk daripada kematian.

PENJELASAN: Baik sebagai kawan maupun sebagai filosof bagi Arjuna, Śrī Kṛṣṇa sekarang memberikan keputusan-Nya yang terakhir mengenai kebijaksanaan Arjuna untuk tidak bertempur. Kṛṣṇa bersabda, “Arjuna, kalau engkau meninggalkan medan perang sebelum perang dimulai, orang akan menjuluki engkau sebagai pengecut. Kalau engkau menganggap bahwa meskipun orang akan menjuluki engkau dengan nama-nama yang buruk, sementara engkau dapat menyelamatkan nyawamu dengan lari dari medan perang, maka nasehat-Ku adalah engkau lebih baik gugur di medan perang. Bagi orang yang terhormat seperti engkau, nama buruk lebih jelek daripada kematian. Karena itu, sebaiknya engkau jangan lari karena takut kehilangan nyawa, lebih baik gugur dalam medan perang. Itu akan menyelamatkan engkau dari nama yang buruk akibat menyalahgunakan persahabatan dengan-Ku dan kehilangan kemashyuranmu dalam masyarakat.”

Jadi, keputusan Kṛṣṇa yang terakhir adalah Arjuna gugur saja dalam perang daripada mengundurkan diri.

Sloka 2.35

भयाद्रणादुपरतं मंस्यन्ते त्वां महारथाः ।
येषां च त्वं बहुमतो भूत्वा यास्यसि लाघवम् ॥ ३५ ॥

*bhayād raṇād uparataṁ maṁsyante tvāṁ mahā-rathāḥ
yeṣāṁ ca tvaṁ bahu-mato bhūtvā yāsyasi lāghavam*

bhayāt—karena takut; *raṇāt*—dari medan perang; *uparataṁ*—dihentikan; *maṁsyante*—mereka akan menganggap; *tvāṁ*—engkau; *mahā-rathāḥ*—jendral-jendral yang besar; *yeṣāṁ*—untuk mereka; *ca*—juga; *tvam*—engkau; *bahu-mataḥ*—dijunjung tinggi; *bhūtvā*—sesudah menjadi; *yāsyasi*—engkau akan pergi; *lāghavam*—nilai berkurang.

Jendral-jendral besar yang sangat menghargai nama dan kemashyuranmu akan menganggap engkau meninggalkan medan perang karena rasa takut saja, dan dengan demikian mereka akan meremehkan engkau.

PENJELASAN: Śrī Kṛṣṇa melanjutkan keputusan-Nya kepada Arjuna: “Jangan berpikir bahwa jendral-jendral yang besar seperti Duryodhana, Karnā, dan rekan-rekan lain akan berpikir bahwa engkau telah meninggalkan medan perang karena kasih sayang terhadap saudara-saudara dan kakekmu. Mereka akan berpikir bahwa engkau telah meninggalkan medan perang karena takut kehilangan nyawamu. Dengan demikian, penghargaan mereka yang tinggi terhadap kepribadianmu akan hancur.”

Sloka 2.36

अवाच्यवादांश्च बहून्वदिष्यन्ति तवाहिताः ।
निन्दन्तस्तव सामर्थ्यं ततो दुःखतरं नु किम् ॥ ३६ ॥

*avācya-vādāṁś ca bahūn vadiṣyanti tavāhitāḥ
nindantas tava sāmartyaṁ tato duḥkhataraṁ nu kim*

avācya—kurang baik; *vādān*—kata-kata yang dibuat; *ca*—juga; *bahūn*—banyak; *vadiṣyanti*—akan berkata; *tava*—milik engkau; *ahitāḥ*—musuh-musuh; *nindantaḥ*—sambil mengejek; *tava*—milik engkau; *sāmartyam*—kesanggupan; *tataḥ*—daripada itu; *duḥkha-taram*—lebih menyakitkan hati; *nu*—tentu saja; *kim*—ada apa.

Musuh-musuhmu akan menjuluki engkau dengan banyak kata yang tidak baik dan mengejek kesanggupanmu. Apa yang dapat lebih menyakitkan hatimu daripada itu?

PENJELASAN: Pada awalnya Śrī Kṛṣṇa heran melihat permohonan kasih sayang Arjuna yang tidak pantas, dan Kṛṣṇa menguraikan kasih sayang Arjuna sebagai sesuatu yang cocok bagi orang yang bukan golongan Ārya. Sekarang, dengan banyak kata, Kṛṣṇa sudah membuktikan pernyataan-Nya yang tidak menyetujui apa yang hanya namanya saja kasih sayang Arjuna.

Sloka 2.37

हतो वा प्राप्स्यसि स्वर्गं जित्वा वा भोक्ष्यसे महीम् ।
तस्मादुत्तिष्ठ कौन्तेय युद्धाय कृतनिश्चयः ॥ ३७ ॥

*hato vā prāpsyasi svargam jivā vā bhoksyase mahim
tasmād uttiṣṭha kaunteya yuddhāya kṛta-niścayaḥ*

hataḥ—dengan dibunuh; *vā*—atau; *prāpsyasi*—engkau mencapai; *svargam*—kerajaan surga; *jivā*—dengan mengalahkan; *vā*—atau; *bhoksyase*—engkau menikmati; *mahim*—dunia; *tasmāt*—karena itu; *uttiṣṭha*—bangunlah; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *yuddhāya*—untuk bertempur; *kṛta*—bertabah hati; *niścayaḥ*—didalam kepastian.

Wahai putera Kuntī, engkau akan terbunuh di medan perang dan mencapai planet-planet surga atau engkau akan menang dan menikmati kerajaan di dunia. Karena itu, bangunlah dan bertempur dengan ketabahan hati.

PENJELASAN: Walaupun tidak pasti pihak Arjuna akan jaya, namun Arjuna harus bertempur juga; walaupun dia terbunuh di sana, dia dapat diangkat sampai di planet-planet surga.

Sloka 2.38

सुखदुःखे समे कृत्वा लाभालाभौ जयाजयौ ।
ततो युद्धाय युज्यस्व नैवं पापमवाप्स्यसि ॥ ३८ ॥

*sukha-duḥkhe same kṛtvā lābhālābhau jayājayau
tato yuddhāya yujyasva naivam pāpam avāpsyasi*

sukha—suka; *duḥkhe*—dan duka; *same*—dengan sikap yang sama; *kṛtvā*—dengan melakukan demikian; *lābha-alābhau*—dalam untung maupun rugi;

jaya-ajayau—baik menang maupun kalah; *tataḥ*—sesudah itu; *yuddhāya*—demi pertempuran; *yujyasva*—menjadi sibuk (bertempur); *na*—tidak pernah; *evam*—dengan demikian; *pāpam*—reaksi dosa; *avāpsyasi*—engkau mendapatkan.

Bertempurlah demi pertempuran saja, tanpa mempertimbangkan suka atau duka, rugi atau laba, menang atau kalah—dengan demikian, engkau tidak akan pernah dipengaruhi oleh dosa.

PENJELASAN: Sekarang Śrī Kṛṣṇa mengatakan secara langsung bahwa Arjuna harus bertempur demi pertempuran saja, karena Kṛṣṇa menginginkan supaya perang itu terjadi. Tidak ada pertimbangan suka atau duka, untung atau rugi, menang atau kalah dalam kegiatan kesadaran Kṛṣṇa. Melakukan segala sesuatu demi kepentingan Kṛṣṇa adalah kesadaran rohani. Karena itu, tidak ada reaksi dari kegiatan material. Orang yang bertindak demi kepuasan indria-indria pribadinya, dalam kebaikan atau dalam nafsu, dipengaruhi oleh reaksi baik maupun buruk. Tetapi orang yang sudah menyerahkan diri sepenuhnya dalam kegiatan kesadaran Kṛṣṇa tidak mempunyai kewajiban terhadap seseorang, dan juga tidak berutang kepada seseorang, seperti halnya orang dalam jalan kegiatan biasa. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan:

*devarṣi-bhūtāpta-nṛṇāṃ piṭṛṇāṃ
na kīṅkaro nāyam ṛṇī ca rājan
sarvātmanā yaḥ śaraṇāṃ śaraṇyaṃ
gato mukundaṃ parihṛtya kartam*

“Orang yang sudah menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa, Mukunda, dengan menyerahkan tugas kewajiban lainnya, tidak berutang lagi, dan dia juga tidak mempunyai kewajiban terhadap seseorang—baik kepada dewa, terhadap resi-resi, rakyat umum, sanak saudara, manusia maupun leluhur” (*Bhāg.* 11.5.41). Itulah isyarat yang diberikan oleh Kṛṣṇa secara tidak langsung kepada Arjuna dalam ayat ini, dan hal itu akan diterangkan dengan lebih jelas dalam ayat-ayat berikutnya.

Sloka 2.39

एषा तेऽभिहिता सांख्ये बुद्धिर्योगे त्विमां शृणु ।
बुद्ध्या युक्तो यया पार्थ कर्मबन्धं प्रहास्यसि ॥ ३९ ॥

*eṣā te 'bhīhitā sāṅkhye buddhir yoge tvimāṃ śṛṇu
buddhyā yukto yaya pārtha karma-bandhaṃ prahāsyasi*

eṣā—semua ini; *te*—kepada engkau; *abhihitā*—diuraikan; *sāṅkhye*—dengan mempelajari secara analisis; *buddhiḥ*—kecerdasan; *yoge*—dalam pekerjaan tanpa mengharap hasil atau pahala; *tu*—tetapi; *imām*—ini; *śṛṇu*—hanya dengarlah; *buddhyā*—dengan kecerdasan; *yuktāḥ*—digabungkan; *yayā*—oleh itu; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *karma-bandham*—ikatan reaksi; *prahāsyasi*—engkau dapat dibebaskan dari.

Sampai sekarang, Aku sudah menguraikan tentang pengetahuan ini kepadamu melalui pelajaran analisis. Sekarang, dengarlah penjelasan-Ku tentang hal ini menurut cara bekerja tanpa mengharap hasil atau pahala. Wahai putera Pṛthā, bila engkau bertindak dengan pengetahuan seperti itu engkau dapat membebaskan diri dari ikatan pekerjaan.

PENJELASAN: Menurut *Nirukti*, atau kamus *Veda*, *sāṅkhyā* berarti sesuatu yang menguraikan hal-hal secara panjang lebar dan terperinci, dan *sāṅkhyā* menunjukkan filsafat yang menguraikan sifat sejati sang roh. *Yoga* menyangkut pengendalian indria-indria. Usul dari Arjuna adalah untuk tidak bertempur berdasarkan kepuasan indria-indria. Arjuna melupakan kewajiban utamanya, dan dia ingin berhenti bertempur karena dia berpikir bahwa dengan tidak membunuh sanak saudara dan anggota keluarganya dia akan lebih berbahagia daripada menikmati kerajaan sesudah mengalahkan misan-misan dan saudara-saudaranya, yaitu para putera Dhṛtarāṣṭra. Dalam kedua keadaan tersebut, prinsip-prinsip pokok adalah demi kepuasan indria-indria. Kebahagiaan yang diperoleh dari mengalahkan mereka dan kebahagiaan yang diperoleh dengan melihat sanak saudara masih hidup kedua-duanya berdasarkan kepuasan indria-indria pribadi, walaupun pengetahuan dan kewajiban dikorbankan untuk itu. Karena itu, Kṛṣṇa ingin menjelaskan kepada Arjuna bahwa dengan membunuh badan kakeknya, dia tidak membunuh sang roh yang sejati, dan Kṛṣṇa menjelaskan bahwa semua kepribadian, termasuk Kṛṣṇa Sendiri, adalah individu-individu yang kekal; mereka individu pada masa lampau, mereka individu saat ini, dan mereka akan tetap individu pada masa yang akan datang, sebab kita semua roh-roh yang individu untuk selamanya. Kita hanya mengganti pakaian jasmani kita dengan pelbagai cara, tetapi sesungguhnya kita tetap memiliki individualitas bahkan sesudah pembebasan dari ikatan pakaian jasmani sekalipun. Mempelajari sang roh dan badan secara analisis telah dijelaskan secara panjang lebar oleh Śrī Kṛṣṇa. Uraian pengetahuan tersebut tentang sang roh dan badan dilihat dari aneka macam sudut pandangan sudah diuraikan di sini sebagai *sāṅkhyā*, menurut arti dari kamus *Nirukti*. *Sāṅkhyā* tersebut tidak ada hubungannya dengan filsafat *sāṅkhyā* yang diajarkan oleh orang yang bernama Kapila yang tidak percaya ke-

pada Tuhan. Jauh sebelum *sāṅkhya* yang diajarkan oleh penipu yang bernama Kapila itu, filsafat *sāṅkhya* sudah diajarkan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* oleh Śrī Kapiladeva yang sejati, penjelmaan Śrī Kṛṣṇa, yang telah menjelaskan filsafat tersebut kepada ibunya yang bernama Devahūti. Sudah dijelaskan oleh Beliau bahwa *puruṣa*, atau Tuhan Yang Maha Esa, aktif dan bahwa Beliau menciptakan dengan cara memandang *prakṛti*. Kenyataan ini diakui dalam *Veda* dan *Bhagavad-gītā*. Uraian dalam *Veda* menunjukkan bahwa Tuhan memandang *prakṛti*, atau alam, dan menyebabkan alam mengandung roh-roh individual yang sekecil atom. Semua individu tersebut bekerja di dalam dunia material demi kepuasan indria-indria, dan di bawah pesona material mereka berpikir untuk menikmati. Sikap mental seperti itu ditarik sampai titik terakhir pembebasan apabila makhluk hidup ingin bersatu dengan Tuhan. Inilah perangkap *māyā* yang terakhir, atau khayalan kepuasan indria-indria, dan hanya sesudah dilahirkan berulang kali dalam kepuasan indria-indria seperti itu roh yang mulia menyerahkan diri kepada Vāsudeva, Śrī Kṛṣṇa, dan dengan demikian memenuhi usaha mencari kebenaran tertinggi.

Arjuna sudah mengakui Kṛṣṇa sebagai guru kerohaniannya dengan cara menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa: *śiṣyas te 'ham śādhi mām tvām prapannam*. Sebagai hasilnya, Kṛṣṇa sekarang akan memberitahukan kepada Arjuna tentang proses kerja dalam *buddhi-yoga*, atau *karma-yoga* atau dengan kata lain, latihan *bhakti* hanya demi kepuasan indria-indria Tuhan. *Buddhi-yoga* tersebut diterangkan lebih jelas di dalam Bab Sepuluh, ayat sepuluh, sebagai hubungan langsung dengan Tuhan, yang bersemayam di dalam hati setiap orang sebagai *paramātmā*. Tetapi hubungan tersebut tidak terjadi tanpa *bhakti*. Karena itu, orang yang mantap dalam pengabdian rohani dengan cinta kasih atau *bhakti* kepada Tuhan, atau dengan kata lain, dalam kesadaran Kṛṣṇa, mencapai tingkat *Buddhi-yoga* atas karunia Tuhan yang istimewa. Karena itu, Kṛṣṇa menyatakan bahwa hanya orang yang selalu tekun dalam *bhakti* berdasarkan cinta kasih rohani dianugerahi pengetahuan murni tentang *bhakti* dalam cinta kasih oleh Beliau. Dengan cara demikian, seorang penyembah mudah mencapai kepada Beliau di kerajaan Tuhan yang selalu penuh kebahagiaan.

Jadi, *Buddhi-yoga* yang disebut dalam ayat ini adalah *bhakti* kepada Tuhan, dan kata *sāṅkhya* yang disebut dalam ayat ini tidak mempunyai hubungan dengan *sāṅkhya-yoga* yang tidak percaya kepada Tuhan yang diajarkan oleh penipu yang juga menamakan dirinya Kapila. Karena itu, hendaknya orang jangan salah paham dan menganggap bahwa *sāṅkhya-yoga* yang disebut di sini mempunyai hubungan dengan *sāṅkhya* yang tidak percaya kepada Tuhan. Filsafat tersebut juga tidak mempunyai pengaruh apapun selama masa itu; dan Śrī Kṛṣṇa tentunya juga tidak akan peduli untuk menyebutkan anggangan filsafat yang tidak percaya kepada Tuhan seperti itu. Filsafat *sāṅkhya*

yang sebenarnya diuraikan oleh Śrī Kapiladeva dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, tetapi *sāṅkhya* itupun tidak ada hubungan dengan apa yang sedang dibicarakan. Di sini, *sāṅkhya* berarti uraian analisis tentang badan dan sang roh. Śrī Kṛṣṇa menguraikan secara analisis tentang sang roh hanya untuk membawa Arjuna sampai tingkat *buddhi-yoga* atau *bhakti-yoga*. Karena itu, *sāṅkhya* Śrī Kṛṣṇa dan *sāṅkhya* Śrī Kapila, sebagaimana diuraikan dalam *Bhāgavatam*, adalah satu dan sama. Semuanya *bhakti-yoga*. Karena itu, Śrī Kṛṣṇa menyatakan bahwa hanya golongan manusia yang kurang cerdas membedakan antara *sāṅkhya-yoga* dengan *bhakti-yoga* (*sāṅkhya-yogau prthag bālāḥ pravādanti na paṇḍitāḥ*).

Tentu saja, *sāṅkhya-yoga* yang tidak percaya kepada Tuhan tidak ada hubungan dengan *bhakti-yoga*, namun orang yang kurang cerdas mengatakan bahwa *sāṅkhya-yoga* yang tidak percaya kepada Tuhan disebut dalam *Bhagavad-gītā*.

Karena itu, hendaknya orang mengerti bahwa *buddhi-yoga* berarti bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa, atau bekerja dalam *bhakti* dengan kebahagiaan dan pengetahuan sepenuhnya. Orang yang bekerja hanya demi kepuasan Tuhan, biar bagaimanapun sulitnya pekerjaan tersebut, sedang bekerja di bawah prinsip-prinsip *buddhi-yoga* dan merasakan dirinya selalu berada dalam kebahagiaan rohani. Dengan kesibukan rohani seperti itu, seseorang mencapai segala pengertian rohani dengan sendirinya, atas berkat karunia Tuhan, dan dengan demikian pembebasannya lengkap dengan sendirinya, tanpa usaha luar biasa untuk memperoleh pengetahuan. Ada banyak perbedaan antara pekerjaan dalam kesadaran Kṛṣṇa dan pekerjaan demi hasil atau pahala, khususnya dalam hal kepuasan indria-indria untuk mencapai hasil dalam hal kesenangan keluarga atau kesenangan material. Karena itu, *buddhi-yoga* adalah sifat rohani pekerjaan yang kita lakukan.

Sloka 2.40

नेहाभिक्रमनाशोऽस्ति प्रत्यवायो न विद्यते ।
स्वल्पमप्यस्य धर्मस्य त्रायते महतो भयात् ॥ ४० ॥

nehābhikrama-nāśo 'sti pratyavāyo na vidyate
sv-ālpam apy asya dharmasya trāyate mahato bhayāt

na—tidak ada; *īha*—dalam yoga ini; *abhikrama*—dalam berusaha; *nāśaḥ*—kerugian; *asti*—ada; *pratyavāyaḥ*—pengurangan; *na*—tidak pernah; *vidyate*—ada; *su-ālpam*—sedikit; *api*—walaupun; *asya*—dari ini; *dharmasya*—

pencaharian; *trāyate*—membebaskan; *mahataḥ*—dari yang besar sekali; *bhayāt*—bahaya.

Dalam usaha ini tidak ada kerugian ataupun pengurangan, dan sedikitpun kemajuan dalam menempuh jalan ini dapat melindungi seseorang terhadap rasa takut yang paling berbahaya.

PENJELASAN: Kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa, atau bekerja demi keuntungan Kṛṣṇa tanpa mengharapkan kepuasan indria-indria, adalah sifat rohani pekerjaan tertinggi. Kalau seseorang memulai kegiatan ini secara kecil saja ia tidak akan menemukan alangan, dan permulaan yang kecil itu tidak mungkin hilang pada suatu tahap. Pekerjaan mana pun yang dimulai pada tingkat material harus diselesaikan, kalau tidak demikian, seluruh usaha akan gagal. Tetapi pekerjaan apapun yang dimulai dalam kesadaran Kṛṣṇa membawa efek yang kekal, walaupun pekerjaan itu belum diselesaikan. Karena itu, pelaksanaan pekerjaan seperti itu tidak mengalami kerugian, walaupun pekerjaannya dalam kesadaran Kṛṣṇa kurang lengkap. Satu persenpun yang dilakukan dalam kesadaran Kṛṣṇa membawa hasil yang kekal, sehingga awal berikutnya mulai dari tingkat dua persen; sedangkan dalam kegiatan material, tanpa sukses seratus persen, tidak ada keuntungan. Ajāmila melaksanakan tugas kewajibannya dalam kesadaran Kṛṣṇa sampai beberapa persen, tetapi atas karunia Tuhan akhirnya hasil yang dinikmatinya seratus persen. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.5.17) ada ayat yang baik sekali sehubungan dengan hal ini:

*tyaktvā sva-dharmāṁ caraṇāmbujāṁ harer
bhajann apakvo 'tha patet tato yadi
yatra kva vābhadram abhūd amuṣya kiṁ
ko vārtha āpto 'bhajatām sva-dharmataḥ*

“Kalau seseorang meninggalkan tugas-tugas kewajibannya dan bekerja dalam Kesadaran Kṛṣṇa kemudian jatuh karena belum menyelesaikan pekerjaannya, apa kerugiannya? Sedangkan apa keuntungan seseorang kalau ia melakukan kegiatan materialnya secara sempurna?” Atau, sebagai perbandingan dinyatakan dalam kitab Injil: “Apakah keuntungan bagi seseorang kalau ia memperoleh seluruh dunia, namun mengalami kerugian rohnya yang kekal?”

Kegiatan material dan hasilnya berakhir pada saat badan hancur. Tetapi pekerjaan dalam kesadaran Kṛṣṇa membawa seseorang sampai Kesadaran Kṛṣṇa sekali lagi, bahkan setelah dia kehilangan badannya. Sekurang-kurangnya seseorang pasti mendapat kesempatan untuk dilahirkan lagi sebagai ma-

nusia dalam penjelmaan berikutnya, baik dalam keluarga *brāhmaṇa* yang mempunyai kebudayaan tinggi atau dalam keluarga bangsawan kaya yang akan memberikan kesempatan kepadanya untuk maju lagi dalam *bhakti*. Itulah sifat istimewa pekerjaan yang dilakukan dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 2.41

व्यवसायात्मिका बुद्धिरेकेह कुरुनन्दन ।
 बहुशाखा ह्यनन्ताश्च बुद्धयोऽव्यवसायिनाम् ॥ ४१ ॥

vyavasāyātmikā buddhir ekeha kuru-nandana
bahu-śākhā hy anantāś ca buddhayo 'vyavasāyinām

vyavasāya-ātmikā—bertabah hati dalam Kesadaran Kṛṣṇa; *buddhiḥ*—kecerdasan; *ekā*—hanya satu; *iha*—di dunia ini; *kuru-nandana*—wahai putera kesayangan para Kuru; *bahu-śākhāḥ*—mempunyai banyak cabang; *hi*—pasti; *anantāḥ*—tidak terhingga; *ca*—juga; *buddhayaḥ*—kecerdasan; *avyavasāyinām*—tentang mereka yang tidak sadar akan Kṛṣṇa.

Orang yang menempuh jalan ini bertabah hati dengan mantap, dan tujuan mereka satu saja. Wahai putera kesayangan para Kuru, kecerdasan orang yang tidak bertabah hati mempunyai banyak cabang.

PENJELASAN: Keyakinan yang kuat bahwa dengan kesadaran Kṛṣṇa seseorang akan maju sampai pada tingkat kesempurnaan hidup tertinggi disebut kecerdasan *vyavasāyātmikā*. Dalam *Caitanya-caritāmṛta* (*Madhya* 22.62) dinyatakan:

'śraddhā'-śabde—*viśvāsa kahe sudṛḍha niścaya*
kṛṣṇe bhakti kaile sarva-karma kṛta haya

Keyakinan berarti kepercayaan yang tidak pernah menyimpang terhadap sesuatu yang mulia. Apabila seseorang sibuk dalam tugas-tugas kesadaran Kṛṣṇa, ia tidak perlu bertindak berhubungan dengan dunia material. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala adalah kesibukan reaksi yang dialami seseorang akibat perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk yang dilakukan dahulu kala. Apabila seseorang sadar dalam kesadaran Kṛṣṇa, ia tidak perlu berusaha lagi untuk mendapatkan pahala yang baik dalam kegiatannya. Apabila seseorang sudah mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa, maka segala kegiatan akan berada pada tingkat mutlak,

sebab kegiatan itu tidak dipengaruhi lagi oleh hal-hal yang relatif, seperti baik dan buruk. Kesempurnaan kesadaran Kṛṣṇa tertinggi adalah ketidak-terikatan terhadap paham hidup duniawi. Keadaan tersebut dicapai dengan sendirinya dalam kesadaran Kṛṣṇa yang maju terus. Ketabahan hati yang mantap di dalam hati orang yang sadar akan Kṛṣṇa berdasarkan pengetahuan. *Vāsudevaḥ sarvaṃ iti sa mahātmā sudurlabhaḥ* orang yang sadar akan Kṛṣṇa adalah roh baik yang jarang ditemukan dan ia mengetahui secara sempurna bahwa Vāsudeva, atau Kṛṣṇa, adalah sumber segala sebab yang terwujud. Seperti halnya dengan menyiram air pada akar sebatang pohon, air dengan sendirinya disalurkan kepada daun-daun dan cabang-cabang. Begitu juga dengan bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, seseorang dapat mengabdikan diri dengan cara tertinggi kepada semua orang—yaitu, kepada dirinya, keluarga, masyarakat, negara, manusia, dan lain-lain. Kalau Kṛṣṇa dipuaskan oleh kegiatan seseorang, maka semua orang akan puas.

Akan tetapi, pengabdian dalam kesadaran Kṛṣṇa paling baik bila dipraktikkan di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang akhli sebagai utusan Kṛṣṇa yang dapat dipercaya. Sang guru kerohanian mengetahui sifat seorang murid dan dapat membimbing murid itu untuk bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, untuk menguasai kesadaran Kṛṣṇa, seseorang harus bertindak dengan tegas dan mematuhi perintah-perintah utusan Kṛṣṇa. Hendaknya orang menerima ajaran dari sang guru kerohanian yang dapat dipercaya sebagai missinya dalam kehidupan. Śrīla Viśvanātha Cakravartī Thākura memberikan pelajaran kepada kita dalam doa-doa pujiannya yang terkenal kepada sang guru kerohanian, sebagai berikut:

*yasya prasādād bhagavat-prasādo
yasyāprasādān na gatih kuto 'pi
dhyāyan stuvāms tasya yaśas tri-sandhyam
vande guroḥ śrī-caraṇāravindam*

“Dengan memuaskan hati guru kerohanian, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa puas. Kalau seseorang tidak memuaskan hati guru kerohanian, maka tidak mungkin ia diangkat sampai tingkat kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, saya harus bersemadi dan berdoa mohon karunia guru kerohanian tiga kali sehari, dan bersujud dengan hormat kepada beliau.”

Akan tetapi, seluruh proses tersebut bergantung pada pengetahuan sempurna mengenai sang roh di luar paham badan—bukan secara teori saja, tetapi secara praktek, bila tidak ada kesempatan lagi untuk kepuasan indria-indria terwujud dalam kegiatan yang membuahkan hasil atau pahala. Orang yang pikirannya belum mantap dengan teguh disesatkan oleh berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala.

Sloka 2.42-43

यामिमां पुष्पितां वाचं प्रवदन्त्यविपश्चितः ।
 वेदवादरताः पार्थ नान्यदस्तीति वादिनः ॥ ४२ ॥
 कामात्मानः स्वर्गपरा जन्मकर्मफलप्रदाम् ।
 क्रियाविशेषबहुलां भोगैर्ध्वर्यगतिं प्रति ॥ ४३ ॥

*yām imām puṣpitām vācaṁ pravadanty avipaścitaḥ
 veda-vāda-ratāḥ pārtha nānyad astīti vādinaḥ*

*kāmātmānaḥ svarga-parā janma-karma-phala-pradām
 kriyā-viśeṣa-bahulām bhogaiśvarya-gatiṁ prati*

yām imām—semua ini; *puṣpitām*—seperti bunga; *vācam*—kata-kata; *pravadanti*—berkata; *avipaścitaḥ*—orang yang kekurangan pengetahuan; *veda-vāda-ratāḥ*—orang-orang yang dianggap pengikut dari *Veda*; *pārtha*—wahai putera Prthā; *na*—tidak pernah; *anyat*—sesuatu yang lain; *asti*—ada; *iti*—demikian; *vādinaḥ*—para pendukung; *kāma-ātmānaḥ*—menginginkan kepuasan dari indria-indria; *svarga-parāḥ*—bertujuan untuk mencapai planet-planet surga; *janma-karma-phala-pradām*—mengakibatkan kelahiran dalam keadaan yang baik dan reaksi-reaksi lain yang berupa hasil atau pahala; *kriyā-viśeṣa*—upacara-upacara yang bersifat ritual; *bahulām*—berbagai; *bhoga*—dalam kenikmatan indria-indria; *aiśvarya*—dan kekayaan; *gatim*—kemajuan; *prati*—menuju.

Orang yang kekurangan pengetahuan sangat terikat pada kata-kata kiasan dari Veda, yang menganjurkan berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan pahala agar dapat naik tingkat sampai planet-planet surga, kelahiran yang baik sebagai hasilnya, kekuatan, dan sebagainya. Mereka menginginkan kepuasan indria-indria dan kehidupan yang mewah, sehingga mereka mengatakan bahwa tiada sesuatu pun yang lebih tinggi dari ini, wahai putera Prthā.

PENJELASAN: Rakyat umum tidak begitu cerdas, dan oleh karena kebodohan, mereka paling terikat pada kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala yang dianjurkan dalam bagian-bagian *karma-kāṇḍa* dari *Veda*. Mereka tidak menginginkan sesuatu pun selain usul-usul kepuasan indria-indria untuk menikmati hidup di surga, tempat anggur dan wanita tersedia dan kekayaan material terdapat di mana-mana. Dalam *Veda*,

banyak korban suci dianjurkan untuk naik tingkat sampai ke planet-planet surga, khususnya korban-korban *jyotiṣṭoma*. Sebenarnya, dinyatakan bahwa siapapun yang ingin naik tingkat sampai ke planet-planet surga harus melakukan korban-korban suci tersebut, dan orang yang kurang berpengetahuan menganggap inilah seluruh maksud pengetahuan *Veda*. Sulit sekali bagi orang yang kurang berpengalaman seperti itu mantap dalam perbuatan dalam kesadaran Kṛṣṇa yang bertabah hati. Seperti halnya orang bodoh tertarik pada bunga-bunga dari pohon-pohon yang beracun tanpa mengetahui akibat rasa tertarik seperti itu, begitu pula, orang yang belum dibebaskan dari kebodohan tertarik pada kekayaan di surga dan kenikmatan indria-indria dari kekayaan itu.

Dalam bagian *karma-kāṇḍa* dari *Veda*, dinyatakan, *apama somam amṛtā abhūma* dan *akṣayaṁ ha vai cāturmasya-yājinaḥ sukṛtaṁ bhavati*. Dengan kata lain, orang yang melakukan pertapaan selama empat bulan memenuhi syarat untuk meminum minuman *soma-rasa* untuk dibebaskan dari kematian dan berbahagia untuk selamanya. Di bumi inipun beberapa orang ingin sekali mendapat *soma-rasa* supaya dirinya kuat dan sehat untuk menikmati kepuasan indria-indria. Orang seperti itu tidak percaya pada pembebasan dari ikatan material, dan mereka terikat sekali terhadap upacara-upacara ritual korban-korban suci *Veda*. Pada umumnya, mereka sangat terikat pada indria-indria, dan mereka tidak menginginkan sesuatu selain kenikmatan hidup seperti di surga. Dimengerti bahwa ada taman-taman yang bernama Nandana-kānana. Di tempat-tempat tersebut ada kesempatan yang baik untuk bergaul dengan wanita-wanita yang cantik seperti bidadari dan mendapat persediaan anggur *soma-rasa* yang berlimpah-limpah. Kesenangan jasmani seperti itu tentu saja nikmat bagi indria-indria; karena itu, ada orang yang hanya terikat pada kesenangan material yang bersifat sementara seperti itu, sebagai penguasa-penguasa dunia material.

Sloka 2.44

भोगैश्वर्यप्रसक्तानां तयापहतचेतसाम् ।
व्यवसायात्मिका बुद्धिः समाधौ न विधीयते ॥ ४४ ॥

bhogaiśvarya-prasaktānāṁ tayāpahṛta-cetasām
vyavasāyātmikā buddhiḥ samādhau na vidhīyate

bhoga—kepada kenikmatan material; *aiśvarya*—dan kekayaan; *prasaktānām*—untuk orang yang terikat; *tayā*—oleh hal-hal seperti itu; *apahṛta-cetasām*

—bingung dalam pikiran; *vyavasāya-ātmikā*—mantap dalam ketabahan hati; *buddhiḥ*—*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa; *samādhai*—dalam pikiran yang terkendali; *na*—tidak pernah; *vidhiyate*—tidak terjadi.

Ketabahan hati yang mantap untuk ber-bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah timbul di dalam pikiran orang yang terlalu terikat pada kenikmatan indria-indria dan kekayaan material.

PENJELASAN: *Samādhi* berarti “pikiran yang mantap.” Dalam kamus *Veda* yang berjudul *Nirukti*, dinyatakan, *samyag ādhiyate ’sminn āma-tattva-yāthāmyam*: “Apabila pikiran sudah mantap untuk mengerti sang roh, maka dikatakan bahwa pikiran berada dalam *samādhi*.” *Samādhi* tidak pernah dimungkinkan bagi orang yang tertarik pada kenikmatan indria-indria material, ataupun bagi mereka yang dibingungkan oleh hal-hal yang bersifat sementara seperti itu. Mereka kurang lebih dikutuk oleh proses tenaga material.

Sloka 2.45

त्रैगुण्यविषया वेदा निस्त्रैगुण्यो भवार्जुन ।
निर्द्वन्द्वो नित्यसत्त्वस्थो निर्योगक्षेम आत्मवान् ॥ ४५ ॥

trai-guṇya-viṣayā vedā nistrai-guṇyo bhavārjuna
nirdvandvo nitya-sattva-stho niryoga-kṣema ātmavān

trai-guṇya—menyangkut tiga sifat alam material; *viṣayāḥ*—tentang mata pelajaran; *vedāḥ*—kesusasteraan *Veda*; *nistrai-guṇyaḥ*—melampaui tiga sifat alam material; *bhava*—menjadi; *arjuna*—wahai Arjuna; *nirdvandvaḥ*—tanpa hal-hal yang relatif; *nitya-sattva-sthaḥ*—dalam keadaan kehidupan rohani yang murni; *niryoga-kṣemaḥ*—bebas dari ide-ide untuk memperoleh keuntungan dan perlindungan; *ātma-vān*—mantap dalam sang diri.

Veda sebagian besar menyangkut tiga sifat alam. Wahai Arjuna, lampaulah tiga sifat alam itu. Bebaskanlah dirimu dari segala hal yang relatif dan segala kecemasan untuk keuntungan dan keselamatan dan jadilah mantap dalam sang diri.

PENJELASAN: Segala kegiatan material menyangkut perbuatan dan reaksi dalam tiga sifat alam material. Kegiatan material tersebut dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala, yang mengakibatkan ikatan di dunia material. *Veda* memberikan ajaran yang sebagian besar menyangkut kegiatan

yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala guna mengangkat rakyat umum dari lapangan kepuasan indria-indria secara berangsur-angsur sampai pada kedudukan tingkat rohani. Arjuna, sebagai siswa dan kawan Śrī Kṛṣṇa, dinasehati agar dia mengangkat dirinya sampai pada kedudukan rohani filsafat *Vedānta*. Pada kedudukan rohani *Veda* tersebut, pada tahap awal, ada *brahma-jijñāsā*, atau pertanyaan tentang kerohanian yang paling utama. Semua makhluk hidup yang berada di dunia material berjuang dengan keras sekali untuk hidup. Sesudah Tuhan menciptakan dunia material, Beliau memberikan pengetahuan *Veda* yang menganjurkan bagaimana cara hidup supaya dibebaskan dari ikatan material. Apabila kegiatan demi kepuasan indria-indria, yaitu bab *karma-kāṇḍa*, selesai ditekuni, maka kesempatan untuk keinsafan rohani ditawarkan dalam bentuk *Upaniṣad-upaniṣad*, yang merupakan bagian dari berbagai *Veda* yang lain, seperti halnya *Bhagavad-gītā* merupakan bagian dari *Veda* kelima, yaitu *Mahābhārata*. *Upaniṣad-upaniṣad* merupakan titik awal kehidupan rohani.

Selama badan jasmani masih ada, ada perbuatan-perbuatan dan reaksi-reaksi dalam sifat material. Seseorang harus mempelajari toleransi di hadapan hal-hal relatif seperti suka dan dukacita, dingin dan panas. Kalau seseorang tahan terhadap hal-hal yang relatif seperti itu, ia dapat dibebaskan dari kecemasan mengenai untung dan rugi. Kedudukan rohani tersebut dicapai di dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya bila seseorang sudah bergantung sepenuhnya pada keinginan Kṛṣṇa.

Sloka 2.46

यावानर्थ उदपाने सर्वतः सम्प्लुतोदके ।
तावान्सर्वेषु वेदेषु ब्राह्मणस्य विजानतः ॥ ४६ ॥

yāvān artha udapāne sarvataḥ samplutodake
tāvān sarveṣu vedeṣu brāhmaṇasya vijānataḥ

yāvān—semua itu; *arthaḥ*—dimaksudkan; *uda-pāne*—di dalam kolam air; *sarvataḥ*—dalam segala hal; *sampluta-udake*—di dalam kolam air yang besar; *tāvān*—seperti itu; *sarveṣu*—dalam semua; *vedeṣu*—kesusasteraan *Veda*; *brāhmaṇasya*—dari orang yang mengenal Brahman Yang Paling Utama; *vijānataḥ*—orang yang memiliki pengetahuan yang lengkap.

Segala tujuan yang dipenuhi oleh sumur kecil dapat segera dipenuhi oleh sumber air yang besar. Begitu pula, segala tujuan Veda dapat segera dipenuhi bagi orang yang mengetahui maksud dasar Veda itu.

PENJELASAN: Ritual-ritual dan korban-korban suci yang disebut dalam bagian *karma-kāṇḍa* kesusasteraan *Veda* dimaksudkan untuk menganjurkan perkembangan keinsafan diri tahap demi tahap. Maksud keinsafan diri dinyatakan dengan jelas dalam bab kelima belas *Bhagavad-gītā* (15.15): maksud mempelajari *Veda* adalah untuk mengenal Śrī Kṛṣṇa, sebab abadi segala sesuatu. Jadi, keinsafan diri berarti mengerti tentang Kṛṣṇa dan hubungan kita yang kekal dengan Kṛṣṇa. Hubungan antara para makhluk hidup dengan Kṛṣṇa juga disebut dalam bab kelima belas *Bhagavad-gītā* (15.7). Para makhluk hidup adalah bagian-bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat yang sama seperti Kṛṣṇa; karena itu, menghidupkan kembali kesadaran Kṛṣṇa dalam hati makhluk hidup yang individual adalah tahap kesempurnaan tertinggi pengetahuan *Veda*. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (3.33.7) sebagai berikut:

*aho bata śva-paco 'to gariyān
yaj-jihvāgre vartate nāma tubhyam
tepus tapas te juhuvuḥ sasnur āryā
brahmānūcur nāma gṛṇanti ye te*

“O Tuhan, walaupun orang yang sedang memuji nama suci Anda, dilahirkan dalam keluarga yang rendah seperti keluarga *caṇḍāla* (orang yang suka makan daging anjing), ia berada pada tingkat keinsafan diri tertinggi. Orang seperti itu pasti sudah melakukan segala jenis pertapaan dan korban-korban suci menurut ritual-ritual *Veda* dan sudah mempelajari kesusasteraan *Veda* berulang kali sesudah mandi di semua tempat perziarahan yang suci. Orang seperti itu dianggap yang paling baik di antara keluarga Ārya.”

Jadi, seseorang harus cukup cerdas untuk mengerti maksud *Veda*, tanpa terikat hanya kepada ritual-ritual saja, dan dia seharusnya tidak ingin diangkat sampai ke kerajaan-kerajaan surga untuk sifat kepuasan indria-indria yang lebih baik. Manusia biasa pada jaman ini tidak mungkin mengikuti segala aturan dan peraturan ritual-ritual *Veda*, dan juga tidak mungkin mempelajari seluruh *Vedānta* dan *Upaniṣad-upaniṣad* secara mendalam. Kegiatan seperti itu memerlukan banyak waktu, tenaga, pengetahuan dan dana untuk melaksanakan maksud-maksud *Veda*. Ini hampir tidak mungkin dilakukan orang pada jaman ini. Akan tetapi, maksud terbaik kebudayaan *Veda* dipeenuhi dengan cara memuji nama suci Tuhan, sebagaimana dianjurkan oleh Śrī Caitanya, juru selamat semua roh yang sudah jatuh. Śrī Caitanya ditanya oleh seorang sarjana *Veda* yang hebat bernama Prakāśānanda Sarasvatī mengapa Beliau, Tuhan, sedang memuji nama suci Tuhan seperti orang yang berperasaan dangkal tetapi tidak mempelajari filsafat *Vedānta*. Pada waktu

itu, Śrī Caitanya menjawab bahwa guru kerohanian-Nya telah menganggap Beliau orang yang bodoh sekali; karena itu, guru kerohanian-Nya meminta agar Beliau memuji nama suci Śrī Kṛṣṇa. Śrī Caitanya melakukan perintah guru-Nya, dan Beliau mengalami kebahagiaan rohani sehingga kelihatannya Beliau seperti orang gila. Pada jaman Kali ini, kebanyakan orang bodoh dan belum terdidik secukupnya untuk mengerti filsafat *Vedānta*; maksud terbaik filsafat *Vedānta* dipenuhi dengan memuji nama suci Tuhan tanpa melakukan kesalahan. *Vedānta* adalah kata terakhir kebijaksanaan *Veda*; Śrī Kṛṣṇa-lah yang mengarang dan mengetahui filsafat *Vedānta*; dan ahli *Vedānta* tertinggi ialah roh yang mulia yang bersenang hati dalam memuji nama suci Tuhan. Itulah tujuan tertinggi segala kebatinan *Veda*.

Sloka 2.47

कर्मण्येवाधिकारस्ते मा फलेषु कदाचन ।
मा कर्मफलहेतुर्भूर्मा ते सङ्गोऽस्त्वकर्मणि ॥ ४७ ॥

karmany evādhikāras te mā phaleṣu kadācana
mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stvakarmaṇi

karmaṇi—dalam tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan; *eva*—pasti; *adhikārah*—benar; *te*—dari engkau; *mā*—tidak pernah; *phaleṣu*—dalam soal hasil; *kadācana*—pada suatu waktu; *mā*—jangan; *karma-phala*—dalam hasil dari pekerjaan; *hetuḥ*—sebab; *bhūḥ*—menjadi; *mā*—jangan; *te*—dari engkau; *saṅgaḥ*—ingatan; *astu*—seharusnya ada; *akarmaṇi*—dalam kebiasaan tidak melakukan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan.

Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajibanmu.

PENJELASAN: Ada tiga pertimbangan di sini; tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan, pekerjaan secara sembarangan, dan tidak melakukan perbuatan. Tugas-tugas yang telah ditetapkan adalah kegiatan yang dianjurkan menurut sifat-sifat alam material yang telah diperoleh seseorang. Pekerjaan secara sembarangan berarti perbuatan tanpa izin dari penguasa, dan tidak melakukan perbuatan berarti tidak melakukan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan. Kṛṣṇa menasehati Arjuna agar dia tidak bermalasa-

malasan, melainkan melakukan tugas yang telah ditetapkan baginya tanpa terikat terhadap hasilnya. Orang yang terikat terhadap hasil pekerjaannya juga penyebab perbuatan. Karena itu, dia menikmati atau menderita oleh hasil perbuatan itu.

Tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan terdiri dari tiga bagian, yaitu pekerjaan biasa, pekerjaan darurat dan kegiatan yang diinginkan. Pekerjaan biasa yang dilakukan sebagai kewajiban menurut peraturan Kitab Suci tanpa keinginan untuk menikmati hasil atau pahala adalah perbuatan dalam sifat kebaikan. Pekerjaan yang membawa hasil menyebabkan ikatan; karena itu, pekerjaan seperti itu tidak menguntungkan. Semua orang mempunyai hak milik atas tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan, tetapi sebaiknya ia bertindak tanpa ikatan terhadap hasil; tugas-tugas kewajiban tanpa mementingkan diri sendiri seperti itu tentu saja membawa seseorang ke jalan pembebasan.

Karena itu, Arjuna dinasehati oleh Kṛṣṇa agar bertempur sebagai kewajiban tanpa ikatan terhadap hasil. Keinginan Arjuna untuk tidak ikut dalam perang adalah sisi lain dari ikatan. Ikatan seperti itu tidak pernah membawa seseorang ke jalan pembebasan. Ikatan manapun, baik yang positif maupun yang negatif, menyebabkan perbudakan. Tidak melakukan perbuatan juga merupakan dosa. Karena itu, bertempur sebagai tugas kewajiban adalah satu-satunya jalan yang mujur menuju pembebasan bagi Arjuna.

Sloka 2.48

योगस्थः कुरु कर्माणि सङ्गं त्यक्त्वा धनञ्जय ।
सिद्धयसिद्धयोः समो भूत्वा समत्वं योग उच्यते ॥ ४८ ॥

*yoga-sthaḥ kuru karmāṇi saṅgam tyaktvā dhanañjaya
siddhy-asiddhyoḥ samo bhūtvā samatvaṁ yoga ucyate*

yoga-sthaḥ—mantap secara seimbang; *kuru*—melaksanakan; *karmāṇi*—tugas-tugas dan kewajibanmu; *saṅgam*—ikatan; *tyaktvā*—meninggalkan; *dhanañjaya*—wahai Arjuna; *siddhi-asiddhyoḥ*—dalam kesuksesan dan kegagalan; *samaḥ*—mantap secara seimbang; *bhūtvā*—menjadi; *samatvaṁ*—sikap seimbang; *yogaḥ*—yoga; *ucyate*—disebut.

Wahai Arjuna, lakukanlah kewajibanmu dengan sikap seimbang, lepaskanlah segala ikatan terhadap sukses maupun kegagalan. Sikap seimbang seperti itu disebut yoga.

PENJELASAN: Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa Arjuna harus bertindak dalam *yoga*. Apa arti *yoga* itu? *Yoga* berarti memusatkan pikiran kepada Yang Maha Esa dengan cara mengendalikan indria-indria yang selalu mengganggu. Siapakah Yang Mahakuasa itu? Yang Mahakuasa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena Kṛṣṇa Sendiri menyuruh Arjuna bertempur, Arjuna tidak mempunyai hubungan apa pun dengan hasil pertempuran itu. Keuntungan atau kejayaan adalah urusan Kṛṣṇa; Arjuna hanya dinasehati agar bertindak menurut perintah Kṛṣṇa. Mengikuti perintah Kṛṣṇa adalah *yoga* yang sejati, dan *yoga* ini dipraktekkan dalam proses yang disebut kesadaran Kṛṣṇa. Hanya dengan kesadaran Kṛṣṇa saja seseorang dapat meninggalkan rasa untuk memiliki sesuatu. Seseorang harus menjadi hamba Kṛṣṇa, atau hamba dari hamba Kṛṣṇa. Itulah cara yang benar untuk melaksanakan kewajiban dalam kesadaran Kṛṣṇa. Kesadaran Kṛṣṇa dengan sendirinya dapat menolong seseorang untuk bertindak dalam *yoga*.

Arjuna adalah seorang *kṣatriya*, dan dengan demikian dia ikut berperan dalam lembaga *varṇāśrama-dharma*. Dalam *Viṣṇu Pūraṇa* dinyatakan bahwa seluruh tujuan *varṇāśrama-dharma* ialah memuaskan Viṣṇu. Seharusnya orang tidak memuaskan dirinya sendiri, seperti kebiasaan di dunia material, melainkan sebaiknya memuaskan Kṛṣṇa. Jadi, kalau seseorang tidak memuaskan Kṛṣṇa, ia tidak akan dapat mengikuti prinsip-prinsip *varṇāśrama-dharma* dengan sebenarnya. Secara tidak langsung, Arjuna dinasehati agar bertindak menurut perintah Kṛṣṇa.

Sloka 2.49

दूरेण ह्यवरं कर्म बुद्धियोगाद्धनञ्चय ।
बुद्धौ शरणमन्विच्छ कृपणाः फलहेतवः ॥ ४९ ॥

dūreṇa hy avaraṁ karma buddhi-yogād dhanañjaya
buddhau śaraṇam anviccha kṛpaṇāḥ phala-hetavaḥ

dūreṇa—membuang itu jauh-jauh; *hi*—pasti; *avaram*—jijik; *karma*—kegiatan; *buddhi-yogāt*—berdasarkan kekuatan kesadaran Kṛṣṇa; *dhanañjaya*—wahai perebut kekayaan; *buddhau*—dengan kesadaran seperti itu; *śaraṇam*—penyerahan diri sepenuhnya; *anviccha*—usahalah untuk; *kṛpaṇāḥ*—orang pelit; *phala-hetavaḥ*—orang yang menginginkan hasil atau pahala.

Wahai Dhanañjaya, jauhilah segala kegiatan yang menjijikkan melalui bhakti dan dengan kesadaran seperti itu serahkanlah dirimu kepada

Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang ingin menikmati hasil dari pekerjaannya adalah orang pelit.

PENJELASAN: Orang yang sungguh-sungguh mencapai pengertian tentang kedudukan dasarnya sebagai hamba kekal Tuhan menyerahkan kesibukan selain bekerja sambil sadar akan Kṛṣṇa. Sebagaimana sudah dijelaskan, *buddhi-yoga* berarti cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan. *Bhakti* tersebut adalah jalan perbuatan yang benar bagi makhluk hidup. Hanya orang pelit yang ingin menikmati hasil pekerjaannya sendiri sehingga mereka lebih terikat dalam ikatan material. Selain pekerjaan dalam kesadaran Kṛṣṇa, segala kegiatan menjijikkan karena senantiasa mengikat orang yang bekerja terhadap perputaran kelahiran dan kematian. Karena itu, hendaknya seseorang jangan sekali-kali ingin menjadi penyebab pekerjaan. Sebaiknya segala sesuatu dilakukan dalam kesadaran Kṛṣṇa, demi kepuasan Kṛṣṇa. Orang pelit tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan harta kekayaan yang diperolehnya karena keuntungan yang baik atau hasil pekerjaan yang keras. Hendaknya seseorang mengeluarkan segala tenaga untuk bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan itu akan menyukkseskan hidupnya. Seperti orang pelit, orang yang bernasib malang tidak menggunakan tenaganya sebagaimana manusia yang ber-*bhakti* kepada Tuhan.

Sloka 2.50

बुद्धियुक्तो जहातीह उभे सुकृतदुष्कृते ।
तस्माद्योगाय युज्यस्व योगः कर्मसु कौशलम् ॥ ५० ॥

buddhi-yukto jahātiha ubhe sukrta-duṣkrte
tasmād yogāya yujyasva yogah karmasu kauśalam

buddhi-yuktaḥ—orang yang tekun dalam *bhakti*; *jahāti*—dapat menghilangkan; *iha*—dalam hidup ini; *ubhe*—kedua-duanya; *sukrta-duṣkrte*—hasil yang baik atau buruk; *tasmāt*—karena itu; *yogāya*—demi *bhakti*; *yujyasva*—menjadi sibuk seperti itu; *yogah*—kesadaran Kṛṣṇa; *karmasu*—dalam segala kegiatan; *kauśalam*—ilmu.

Orang yang menekuni bhakti membebaskan dirinya dari perbuatan yang baik dan buruk bahkan dalam kehidupan ini pun. Karena itu, berusaha untuk yoga, ilmu segala pekerjaan.

PENJELASAN: Sejak sebelum awal sejarah, setiap makhluk hidup mengumpulkan berbagai reaksi dari pekerjaannya yang baik dan yang buruk. Seba-

gai akibatnya, ia senantiasa bodoh terhadap kedudukan dasarnya yang sejati. Kebodohan seseorang dapat dihilangkan dengan pelajaran *Bhagavad-gītā*, yang mengajarkan orang untuk menyerahkan diri kepada Śrī Kṛṣṇa dalam segala hal dan dengan demikian mencapai pembebasan dan pengorbanan terbelunggu yang berupa perbuatan dan reaksi, dalam banyak penjelmaan. Karena itu, Arjuna dinasehati agar bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, proses penyucian dari perbuatan sebagai akibat.

Sloka 2.51

कर्मजं बुद्धियुक्ता हि फलं त्यक्त्वा मनीषिणः ।
जन्मबन्धविनिर्मुक्ताः पदं गच्छन्त्यनामयम् ॥ ५१ ॥

*karma-jam buddhi-yuktā hi phalam tyaktvā maṇiṣiṇaḥ
janma-bandha-vinirmuktāḥ padam gacchanty anāmayam*

karma-jam—oleh karena kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; *buddhi-yuktāḥ*—dengan menekuni *bhakti*; *hi*—pasti; *phalam*—hasil; *tyaktvā*—meninggalkan; *maṇiṣiṇaḥ*—resi-resi yang mulia atau penyembah-penyembah; *janma-bandha*—dari ikatan kelahiran dan kematian; *vinirmuktāḥ*—sudah mencapai pembebasan; *padam*—kedudukan; *gacchanti*—mereka mencapai; *anāmayam*—tanpa kesengsaraan.

Dengan menekuni bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti itu, resi-resi yang mulia dan penyembah-penyembah membebaskan diri dari hasil pekerjaan di dunia material. Dengan cara demikian mereka dibebaskan dari perputaran kelahiran dan kematian dan mencapai keadaan di luar segala kesengsaraan (dengan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa).

PENJELASAN: Para makhluk hidup yang sudah mencapai pembebasan tinggal di tempat yang bebas dari kesengsaraan material. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (10.14.58) dinyatakan:

*samāśritā ye pada-pallava-plavaṇ
mahat-padam puṇya-yaśo murāreḥ
bhavāmbudhir vatsa-padam param padam
padam padam yad vipadām na teṣām*

“Bagi orang yang sudah menerima kapal berupa kaki-padma Tuhan, pelindung manifestasi alam semesta yang terkenal sebagai Mukunda atau Pembe-

ri *mukti*, lautan dunia material bagi-Nya adalah seperti air di dalam bekas jejak kaki anak sapi. *Param padam*, atau tempat tanpa kesengsaraan material, atau Vaikuṅṭha, adalah tujuan orang itu, bukan tempat bahaya dialami pada setiap langkah dalam kehidupan.“

Oleh karena kebodohan, seseorang tidak mengetahui bahwa dunia material ini adalah tempat sengsara, dan bahaya mengancam pada setiap langkah di tempat ini. Hanya karena kebodohan saja, orang yang kurang cerdas berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dengan melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil, dengan berpikir bahwa perbuatannya akan menghasilkan kebahagiaan. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak ada jenis badan material di manapun di alam semesta ini yang dapat memberikan kehidupan bebas dari kesengsaraan. Kesengsaraan hidup, yaitu: Kelahiran, kematian, usia tua, dan penyakit, berada di mana-mana di dunia material. Tetapi orang yang mengerti kedudukan dasarnya yang sejati sebagai hamba Tuhan yang kekal, dan dengan demikian mengetahui kedudukan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai hasil *bhakti* tersebut, ia memenuhi syarat untuk memasuki planet-planet Vaikuṅṭha. Di planet-planet Vaikuṅṭha tidak ada kehidupan material yang sengsara maupun pengaruh waktu dan kematian. Mengetahui kedudukan dasar kita berarti juga mengetahui kedudukan Tuhan Yang Mulia. Dimengerti bahwa orang yang menganggap kedudukan makhluk hidup dan kedudukan Tuhan sejajar, mempunyai pendapat yang salah dan berada dalam kegelapan. Karena itu, ia tidak sanggup menekuni *bhakti* kepada Tuhan. Orang seperti itu menjadi penguasa sendiri dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk menempuh jalan menuju kelahiran dan kematian yang dialami berulang kali. Tetapi orang yang mengerti bahwa kedudukannya ialah pengabdian, ia akan memindahkan dirinya ke dalam *bhakti* kepada Tuhan, dan ia segera memenuhi syarat untuk memasuki Vaikuṅṭhaloka. Pengabdian demi kepentingan Tuhan disebut *karma-yoga* atau *buddhi-yoga*, atau dengan kata-kata yang sederhana *bhakti* atau pengabdian suci kepada Tuhan.

Sloka 2.52

यदा ते मोहकलिलं बुद्धिर्व्यतितरिष्यति ।
तदा गन्तासि निर्वेदं श्रोतव्यस्य श्रुतस्य च ॥ ५२ ॥

yadā te moha-kalilam buddhir vyatitarīṣyati
tadā gantāsi nirvedam śrotavyasya śrutasya ca

yadā—apabila; *te*—milik engkau; *moha*—dari khayalan; *kalilam*—hutan yang lebat; *buddhiḥ*—pengabdian rohani dengan kecerdasan; *vyatitariṣyati*—melampau; *tadā*—pada waktu itu; *gantā asi*—engkau akan pergi; *nirvedam*—sikap acuh; *śrotavyasya*—terhadap segala sesuatu yang akan didengar; *śrutasya*—terhadap segala sesuatu yang sudah didengar; *ca*—juga.

Bila kecerdasanmu sudah keluar dari hutan khayalan yang lebat, engkau akan acuh terhadap segala sesuatu yang sudah didengar dan segala sesuatu yang akan didengar.

PENJELASAN: Ada banyak contoh yang baik dalam kehidupan penyembah-penyembah Tuhan yang mulia tentang orang yang menjadi tidak begitu terikat terhadap ritual-ritual *Veda* hanya dengan cara melakukan *bhakti* kepada Tuhan. Apabila seseorang sungguh-sungguh mengerti tentang Kṛṣṇa dan hubungannya dengan Kṛṣṇa, maka sewajarnya ia sepenuhnya tidak terikat terhadap ritual-ritual kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil, walaupun ia adalah *brāhmaṇa* yang berpengalaman. Śrī Mādhavendra Purī, seorang penyembah yang murni dan *ācārya* dari garis para penyembah, berkata:

*sandhyā-vandana bhadrām astu bhavato bhoḥ snāna tubhyaṁ namo
bho devāḥ pitarāś ca tarpaṇa-vidhau nāhaṁ kṣamaḥ kṣamatām
yatra kvāpi niṣadya yādava-kulottamasya kaṁsa-dviṣaḥ
smāraṁ smāraṁ aghaṁ harāmi tad alāṁ manye kim anyena me*

“O doa yang hamba panjatkan tiga kali sehari, segala pujian kepada anda, o kegiatan mandi, hamba bersujud kepada engkau. O para dewa! O leluhur! Maafkan hamba karena hamba tidak sanggup memberi hormat kepada anda. Sekarang, di manapun hamba duduk, hamba ingat kepada putera mulia dinasti Yadu (Kṛṣṇa), musuh Kaṁsa, dan dengan demikian hamba dapat membebaskan diri dari segala ikatan yang berdosa. Hamba berpikir itu sudah cukup bagi hamba.”

Upacara-upacara dan ritual-ritual *Veda* wajib bagi orang yang baru mulai belajar: termasuk segala jenis doa pujian tiga kali sehari, mandi pagi-pagi dan menghormati leluhur, dan sebagainya. Tetapi apabila seseorang sudah sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya dan tekun dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa, maka ia tidak terikat terhadap segala prinsip yang mengatur tersebut karena dia sudah mencapai kesempurnaan. Kalau seseorang dapat mencapai tingkat pengertihan dengan cara mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, maka dia tidak diharuskan lagi melaksanakan berbagai jenis pertapaan dan korban suci sebagaimana dianjurkan dalam Kitab-kitab

Suci. Begitu pula, kalau seseorang belum mengerti bahwa tujuan *Veda* ialah untuk sampai kepada Kṛṣṇa sehingga ia hanya sibuk dalam ritual-ritual dan sebagainya, maka ia memboroskan waktu dengan cara yang tidak berguna dalam kesibukan-kesibukan seperti itu. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa melampaui batas *śabda-brahma*, atau jangkauan *Veda* dan *Upaniṣad-upaniṣad*.

Sloka 2.53

श्रुतिविप्रतिपन्ना ते यदा स्थास्यति निश्चला ।
समाधावचला बुद्धिस्तदा योगमवाप्स्यसि ॥ ५३ ॥

śruti-vipratipannā te yadā sthāsyati niścalā
samādhāv acalā buddhiḥ tadā yogam avāpsyasi

śruti—dari wahyu *Veda*; *vipratipannā*—tanpa dipengaruhi oleh hasil atau pahala yang diharapkan; *te*—milikmu; *yadā*—apabila; *sthāsyati*—tetap; *niścalā*—tidak bergerak; *samādhau*—dalam kesadaran rohani, atau kesadaran Kṛṣṇa; *acalā*—tidak bergerak; *buddhiḥ*—kecerdasan; *tadā*—pada waktu itu; *yogam*—keinsafan diri; *avāpsyasi*—engkau akan mencapai.

Bila pikiranmu tidak goyah lagi karena bahasa kiasan Veda, dan pikiran mantap dalam semadi keinsafan diri, maka engkau sudah mencapai kesadaran rohani.

PENJELASAN: Kalau kita mengatakan seseorang berada dalam *samādhi*, itu berarti dia sudah menginsafi kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya; yaitu, orang dalam *samādhi* sepenuhnya sudah menginsafi Brahman, Paramātmā dan Bhagavān. Kesempurnaan keinsafan diri tertinggi berarti mengerti bahwa diri kita adalah hamba Kṛṣṇa untuk selamanya dan bahwa satu-satunya urusan kita ialah melaksanakan tugas-tugas kewajiban kita dalam kesadaran Kṛṣṇa. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa, atau seorang penyembah Tuhan yang tidak pernah menyimpang, hendaknya jangan goyah karena bahasa kiasan dari *Veda* atau sibuk dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala yang bertujuan untuk naik tingkat sampai kerajaan surga. Dalam kesadaran Kṛṣṇa, seseorang mengadakan hubungan dengan Kṛṣṇa secara langsung, dan dengan demikian segala perintah Kṛṣṇa dapat dimengerti dalam keadaan rohani seperti itu. Seseorang pasti mencapai hasil dan mencapai pengetahuan yang meyakinkan dengan kegiatan seperti itu. Untuk berhasil seseorang hanya harus melaksanakan perintah-perintah Kṛṣṇa atau utusan Kṛṣṇa, yaitu guru kerohanian.

Sloka 2.54

अर्जुन उवाच

स्थितप्रज्ञस्य का भाषा समाधिस्थस्य केशव ।

स्थितधीः किं प्रभाषेत किमासीत् ब्रजेत किम् ॥ ५४ ॥

*arjuna uvāca**sthita-prajñasya kā bhāṣā samādhi-sthasya keśava**sthita-dhīḥ kiṁ prabhāṣeta kim āsīt vrajeta kim*

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *sthita-prajñasya*—milik orang yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa yang tetap; *kā*—apa; *bhāṣā*—bahasa; *samādhi-sthasya*—milik orang yang mantap dalam semadi; *keśava*—o Kṛṣṇa; *sthita-dhīḥ*—orang yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa; *kim*—apa; *prabhāṣeta*—berbicara; *kim*—bagaimana; *āsīta*—tetap tidak bergerak; *vrajeta*—berjalan; *kim*—bagaimana.

Arjuna berkata: O Kṛṣṇa, bagaimanakah ciri-ciri orang yang kesadarannya sudah khusuk dalam kerohanian seperti itu? bagaimana cara bicarannya serta bagaimana bahasanya? Dan bagaimana ia duduk dan bagaimana ia berjalan?

PENJELASAN: Seperti halnya setiap orang mempunyai ciri-ciri sesuai dengan kedudukannya masing-masing, begitu pula, orang yang sadar akan Kṛṣṇa memiliki sifat dan gaya khusus; cara bicarannya, berjalan, berpikir, merasakan, dan sebagainya. Seperti halnya orang kaya mempunyai ciri-ciri yang memungkinkan kita mengenal orang itu kaya, juga orang yang sakit akan menampakkan gejala-gejala yang memungkinkan kita mengetahui bahwa dia sakit, atau bila orang bijaksana mempunyai ciri-ciri, begitu pula orang yang berada dalam kesadaran rohani terhadap Kṛṣṇa mempunyai ciri-ciri khusus dalam berbagai tingkah lakunya. Seseorang dapat mengetahui ciri-ciri khusus orang yang sadar akan Kṛṣṇa dari *Bhagavad-gītā*. Yang paling penting ialah bagaimana orang yang sadar akan Kṛṣṇa berbicara, sebab pembicaraan adalah sifat yang paling penting bagi setiap orang. Dikatakan bahwa orang bodoh, kebodohnya tidak akan ketahuan selama dia belum berbicara, dan tentu saja orang bodoh yang berpakaian rapi belum dapat diketahui sebagai orang bodoh kecuali ia berbicara. Tetapi begitu dia mulai berbicara, dia segera memperlihatkan diri. Ciri orang yang sadar akan Kṛṣṇa yang segera dapat dilihat ialah bahwa dia berbicara tentang Kṛṣṇa dan hal-hal yang ber-

hubungan dengan Kṛṣṇa. Kemudian ciri-ciri lainnya menyusul dengan sendirinya sebagaimana dinyatakan di bawah ini.

Sloka 2.55

श्रीभगवानुवाच

प्रजहाति यदा कामान्सर्वान्यार्थ मनोगतान् ।

आत्मन्येवात्मना तुष्टः स्थितप्रज्ञस्तदोच्यते ॥ ५५ ॥

śrī-bhagavān uvāca

prajahāti yadā kāmān sarvān pārtha mano-gatān

ātmany evātmanā tuṣṭaḥ sthita-prajñas tadocyate

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *prajahāti*—meninggalkan; *yadā*—apabila; *kāmān*—keinginan untuk kepuasan indria-indria; *sarvān*—segala jenis; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *manaḡ-gatān*—dari tafsiran pikiran; *ātmani*—keadaan murni sang roh; *eva*—pasti; *ātmanā*—oleh pikiran yang sudah disucikan; *tuṣṭaḥ*—puas; *sthita-prajñāḥ*—mantap secara rohani; *tadā*—pada waktu itu; *ucyate*—dikatakan.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: O Pārtha, bila seseorang meninggalkan segala jenis keinginan untuk kepuasan indria-indria, yang muncul dari tafsiran pikiran, dan bila pikirannya yang sudah disucikan dengan cara seperti itu hanya puas dalam sang diri, dikatakan ia sudah berada dalam kesadaran rohani yang murni.

PENJELASAN: Di dalam *Bhāgavatam* dibenarkan bahwa siapapun yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, atau berada sepenuhnya dalam *bhakti* kepada Tuhan, mempunyai segala sifat yang baik dari resi-resi yang mulia, sedangkan orang yang belum mantap secara rohani seperti itu tidak mempunyai sifat yang baik apapun, sebab dia pasti berlindung kepada apa yang dibuat oleh pikirannya sendiri. Karena apa yang dikatakan di sini memang benar, yaitu seseorang harus meninggalkan segala jenis keinginan indria-indria yang dibuat oleh tafsiran pikiran. Keinginan indria-indria seperti itu tidak dapat dihentikan secara tidak wajar. Tetapi kalau seseorang tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa, maka dengan sendirinya keinginan indria-indria berkurang tanpa usaha-usaha luar biasa. Karena itu, seseorang harus tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa tanpa ragu-ragu, sebab *bhakti* ini akan segera membantu dirinya sampai ia mencapai tingkat kesadaran rohani. Roh yang sudah berkembang sampai tingkat tinggi selalu tetap puas dalam dirinya sendiri dengan menginsafi

dirinya sebagai hamba kekal Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mantap dalam kerohanian seperti itu tidak mempunyai keinginan indria-indria akibat keduniawian yang remeh; melainkan, ia selalu berbahagia dalam kedudukannya yang wajar, yaitu mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selamanya.

Sloka 2.56

दुःखेष्वनुद्विग्नमनाः सुखेषु विगतस्पृहः ।
वीतरागभयक्रोधः स्थितधीर्मुनिरुच्यते ॥ ५६ ॥

duḥkheṣv anudvigna-manāḥ sukheṣu vigata-spr̥hah
vīta-rāga-bhaya-krodhah sthīta-dhīr munir ucyate

duḥkheṣu—dalam tiga jenis kesengsaraan; *anudvigna-manāḥ*—tanpa digoyahkan dalam pikiran; *sukheṣu*—di dalam suka; *vigata-spr̥hah*—tanpa merasa tertarik; *vīta*—bebas dari; *rāga*—ikatan; *bhaya*—rasa takut; *krodhah*—dan marah; *sthīta-dhīḥ*—yang mantap dalam pikiran; *munīḥ*—resi; *ucyate*—disebut.

Orang yang pikirannya tidak goyah bahkan di tengah-tengah tiga jenis kesengsaraan, tidak gembira pada waktu ada kebahagiaan, dan bebas dari ikatan, rasa takut dan marah, disebut resi yang mantap dalam pikirannya.

PENJELASAN: Kata *muni* berarti orang yang dapat menggerakkan pikirannya dengan berbagai cara untuk berangan-angan tanpa mencapai kesimpulan yang nyata. Dikatakan bahwa tiap-tiap *muni* mempunyai segi pandangan yang berbeda, dan kalau seorang *muni* tidak berbeda daripada *muni-muni* lainnya, maka dia tidak dapat disebut *muni* menurut istilah *muni* yang tepat. *Na cāsāv ṛṣir yasya mataṁ na bhinnam* (*Mahābhārata*, *Vana-parva* 313.117). Tetapi seorang *sthīta-dhīr muni*, sebagaimana disebut di sini oleh Kṛṣṇa, berbeda dari *muni* biasa. Seorang *sthīta-dhīr muni* selalu sadar akan Kṛṣṇa, sebab dia sudah menyelesaikan segala urusannya untuk berangan-angan dan menciptakan sesuatu. Dia disebut *prasānta-niḥṣeṣa-mano-rathāntara* (*Strotra-ratna* 43), atau orang yang sudah melampaui tingkat angan-angan pikiran dan sudah mencapai kesimpulan bahwa Śrī Kṛṣṇa, atau Vāsudeva, adalah segala sesuatu (*vāsudevaḥ sarvaṁ iti sa mahātmā su-durlabhaḥ*). Dia disebut seorang *muni* yang sudah mantap dalam pikirannya. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya seperti itu sama sekali tidak digoyahkan oleh serangan tiga jenis kesengsaraan, sebab ia menerima segala kesengsaraan sebagai ka-

runia Tuhan. Ia menganggap dirinya hanya memenuhi syarat untuk mendapat kesulitan yang lebih banyak karena perbuatan salah yang telah dilakukannya pada masa lampau. Dia juga melihat bahwa kesengsaraannya dikurangi atas berkat karunia Tuhan sampai tingkat yang paling rendah sekali. Begitu pula, apabila dia berbahagia dia memuji Tuhan, dengan menganggap dirinya tidak patut mendapat kebahagiaan seperti itu; dia menginsafi bahwa hanya karena berkat karunia Tuhan dia berada dalam keadaan yang menyenangkan dan dapat mengabdikan diri kepada Tuhan dengan cara yang lebih baik. Demi *bhakti* kepada Tuhan, dia selalu berani, giat dan tidak dipengaruhi oleh ikatan maupun rasa benci. Ikatan berarti menerima benda-benda untuk kepuasan indria-indria sendiri dan ketidakterikatan berarti tidak ada ikatan terhadap indria-indria seperti itu. Tetapi orang yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa tidak mempunyai ikatan maupun ketidakterikatan sebab kehidupannya sudah dipersembahkan dalam pengabdian kepada Tuhan. Karena itu, dia sama sekali tidak marah walaupun usaha-usahanya tidak mencapai sukses. Sukses maupun tidak sukses, orang yang sadar akan Kṛṣṇa selalu mantap dalam ketabahan hatinya.

Sloka 2.57

यः सर्वत्रानभिस्नेहस्तत्तत्राप्य शुभाशुभम् ।
नाभिनन्दति न द्वेष्टि तस्य प्रज्ञा प्रतिष्ठिता ॥ ५७ ॥

*yah sarvatrānabhisnehas tat tat prāpya śubhāśubham
nābhinandati na dveṣṭi tasya prajñā pratiṣṭhitā*

yah—orang yang; *sarvatra*—di mana-mana; *anabhisnehaḥ*—tanpa rasa kasih sayang; *tat*—itu; *tat*—itu; *prāpya*—mencapai; *śubha*—baik; *aśubham*—hal-hal yang buruk; *na*—tidak pernah; *abhinandati*—memuji; *na*—tidak pernah; *dveṣṭi*—iri hati; *tasya*—milik dia; *prajñā*—pengetahuan sempurna; *pratiṣṭhitā*—mantap.

Di dunia material, orang yang tidak dipengaruhi oleh hal yang baik dan hal yang buruk yang diperolehnya, dan tidak memuji maupun mengejeknya, sudah mantap dengan teguh dalam pengetahuan yang sempurna.

PENJELASAN: Selalu ada suatu pergolakan di dunia material yang mungkin baik atau buruk. Dapat dimengerti bahwa seseorang sudah mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa kalau ia tidak goyah karena goncangan-goncangan material seperti itu dan tidak dipengaruhi oleh hal yang baik atau buruk. Selama

seseorang masih berada di dunia material, selalu ada kemungkinan ia akan mengalami hal-hal yang baik atau buruk, sebab dunia ini penuh dengan hal-hal yang relatif. Tetapi orang yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa tidak dipengaruhi oleh baik dan buruk sebab ia hanya memperhatikan Kṛṣṇa, yang bersifat mutlak dan baik sepenuhnya. Kesadaran terhadap Kṛṣṇa seperti itu menempatkan seseorang dalam kedudukan rohani yang sempurna, yang secara teknis disebut *samādhi*.

Sloka 2.58

यदा संहरते चायं कूर्मोऽङ्गानीव सर्वशः ।
इन्द्रियाणीन्द्रियार्थेभ्यस्तस्य प्रज्ञा प्रतिष्ठिता ॥ ५८ ॥

yadā saṁharate cāyaṁ kūrmo 'ṅgānīva sarvaśaḥ
indriyāṇīndriyārthebhyas tasya prajñā pratiṣṭhitā

yadā—apabila; *saṁharate*—menarik; *ca*—juga; *ayam*—dia; *kūrmah*—kura-kura; *aṅgāni*—anggota badan; *iva*—ibarat; *sarvaśaḥ*—bersama-sama; *indriyāṇi*—indria-indria; *indriya-arthebhyah*—dari obyek-obyek indria; *tasya*—milik dia; *prajñā*—kesadaran; *pratiṣṭhitā*—mantap.

Orang yang dapat menarik indria-indrianya dari obyek-obyek indria, bagaikan kura-kura yang menarik kakinya ke dalam cangkangnya, mantap dengan teguh dalam kesadaran yang sempurna.

PENJELASAN: Ujian seorang *yogī*, penyembah, atau roh yang sudah insaf akan dirinya ialah bahwa dia sanggup mengendalikan indria-indria menurut rencananya. Akan tetapi, kebanyakan orang adalah budak indria-indria, dan karena itu mereka diarahkan oleh apa yang diperintahkan oleh indria-indria. Itulah jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana kedudukan seorang *yogī*. Indria-indria diumpamakan sebagai ular-ular yang berbisa, selalu ingin bertindak secara bebas sekali tanpa aturan. Seorang *yogī*, atau penyembah, harus kuat sekali agar dapat mengendalikan indria-indria yang diumpamakan sebagai ular tersebut—seperti seorang pawang ular. Dia tidak pernah membiarkan indria-indria bertindak secara bebas. Ada banyak peraturan dalam Kitab-kitab Suci—beberapa di antaranya merupakan keharusan dan beberapa di antaranya adalah larangan. Kalau seseorang tidak dapat mengikuti peraturan yang mengharuskan dan peraturan yang melarang, dan tidak membatasi dirinya dari kenikmatan indria-indria, maka tidak mungkin ia mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa. Contoh yang terbaik, yang dikemukakan di sini, adalah kura-kura. Pada setiap saat kura-kura dapat menarik indria-indriannya,

kemudian memperlihatkan sekali lagi pada sewaktu-waktu dengan tujuan-tujuan tertentu. Begitu pula, indria-indria orang yang sadar akan Kṛṣṇa digunakan hanya untuk tujuan tertentu dalam pengabdian kepada Tuhan, dan selain itu indria-indrianya ditarik. Arjuna sedang diajarkan di sini agar menggunakan indria-indrianya untuk pengabdian kepada Tuhan, daripada untuk kepuasan pribadinya. Menjaga indria-indria, selalu tekun dalam *bhakti* kepada Tuhan adalah contoh yang dikemukakan dengan persamaan seperti kurakura, yang selalu menyimpan indria-indrianya di dalam.

Sloka 2.59

विषया विनिवर्तन्ते निराहारस्य देहिनः ।
रसवर्जं रसोऽप्यस्य परं दृष्ट्वा निवर्तते ॥ ५९ ॥

viṣayā vinivartante nirāhārasya dehinaḥ
rasa-varjaṁ raso 'py asya paraṁ dṛṣṭvā nivartate

viṣayāḥ—obyek-obyek kenikmatan indria; *vinivartante*—dilatih untuk dihindarkan; *nirāhārasya*—dengan peraturan yang negatif; *dehinaḥ*—untuk ia yang berada di dalam badan; *rasa-varjaṁ*—meninggalkan rasa; *rasaḥ*—rasa kenikmatan; *api*—walaupun ada; *asya*—milik dia; *paraṁ*—hal-hal yang jauh lebih tinggi; *dṛṣṭvā*—dengan mengalami; *nivartate*—dia berhenti dari.

Barangkali kepuasan indria-indria sang roh yang berada dalam badan dibatasi, walaupun keinginan terhadap obyek-obyek indria tetap ada. Tetapi bila ia menghentikan kesibukan seperti itu dengan mengalami rasa yang lebih tinggi, kesadarannya menjadi mantap.

PENJELASAN: Kalau seseorang belum mantap secara rohani, tidak mungkin ia menghentikan kenikmatan indria-indria. Proses membatasi kenikmatan indria-indria dengan aturan dan peraturan adalah seperti membatasi jenis-jenis makanan tertentu bagi orang yang sedang sakit. Akan tetapi, si penderita tidak suka peraturan dan pembatasan seperti itu dan juga tidak kehilangan keinginan untuk makan makanan seperti itu. Begitu pula, membatasi indria-indria dengan suatu proses rohani seperti *aṣṭāṅga-yoga*, yang terdiri dari *yama*, *niyama*, *āsana*, *prāṇāyāma*, *pratyāhāra*, *dhāraṇā*, *dhyāna* dan sebagainya, dianjurkan untuk orang kurang cerdas yang tidak mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi daripada itu. Tetapi orang yang sudah merasakan indahnya Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, dalam menempuh jalan kemajuan dalam kesadaran Kṛṣṇa, tidak berminat lagi terhadap hal-hal material yang bersifat mati. Karena itu, ada peraturan bagi orang yang kurang cerdas dan

baru mulai belajar kemajuan rohani dalam hidupnya, tetapi peraturan seperti itu hanya baik sampai seseorang sungguh-sungguh berminat terhadap kesadaran Kṛṣṇa. Apabila seseorang sungguh-sungguh sadar akan Kṛṣṇa, maka dengan sendirinya dia akan kehilangan minat terhadap hal-hal yang hambar.

Sloka 2.60

यततो ह्यपि कौन्तेय पुरुषस्य विपश्चितः ।
इन्द्रियाणि प्रमाथीनि हरन्ति प्रसभं मनः ॥ ६० ॥

*yatato hy api kaunteya puruṣasya vipaścitaḥ
indriyāṇi pramāthīni haranti prasabham manaḥ*

yatataḥ—sambil berusaha; *hi*—pasti; *api*—walaupun; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *puruṣasya*—milik seorang manusia; *vipaścitaḥ*—penuh dengan pengetahuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk; *indriyāṇi*—indria-indria; *pramāthīni*—menggoyahkan; *haranti*—membuang; *prasabham*—dengan kekuatan; *manaḥ*—pikiran.

Wahai Arjuna, alangkah kuat dan bergelornya indria-indria sehingga pikiran orang bijaksana yang sedang berusaha untuk mengendalikan indria-indriannya pun dibawa lari dengan paksa oleh indria-indria itu.

PENJELASAN: Ada banyak resi yang bijaksana, filosof dan rohaniwan yang berusaha menaklukkan indria-indria, tetapi walaupun mereka berusaha keras, yang paling mulia di antara merekapun kadang-kadang jatuh menjadi korban kenikmatan indria-indria material karena pikiran yang goyah. Viśvāmitra seorang resi yang besar dan *yogī* yang sempurna, juga digoda dan disesatkan oleh Menakā hingga menikmati hubungan suami-isteri, walaupun *yogī* itu sedang berusaha untuk mengendalikan indria-indriannya dengan jenis-jenis pertapaan yang keras dan latihan *yoga*. Tentu saja ada banyak contoh yang serupa dalam sejarah dunia. Karena itu, sulit sekali mengendalikan pikiran dan indria-indria tanpa sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya. Tanpa menjadikan pikiran tekun di dalam Kṛṣṇa, seseorang tidak dapat menghentikan kesibukan material seperti itu. Salah satu contoh yang nyata diberikan oleh Śrī Yāmunācārya, orang suci dan penyembah yang mulia, yang berkata:

*yad-avadhi mama cetah kṛṣṇa-padāravinde
nava-nava-rasa-dhāmany udyataṁ rantum āsīt
tad-avadhi bata nāri-saṅgame smaryamāne
bhavati mukha-vikārah suṣṭhu niṣṭhivanam ca*

“Semenjak pikiranku menekuni *bhakti* kepada kaki-padma Śrī Kṛṣṇa, dan aku menikmati rasa rohani yang selalu semakin baru, bilamana aku memikirkan hubungan suami-isteri dengan seorang wanita, aku segera membuang muka dari hal itu, dan aku meludah bila hal itu terlintas pada pikiranku.”

Kesadaran Kṛṣṇa adalah hal yang begitu baik secara rohani sehingga dengan sendirinya kenikmatan material menjadi hal yang tidak menyenangkan. Hal ini seperti orang lapar yang sudah memuaskan rasa laparnya dengan makan makanan bergizi secukupnya. Mahārāja Ambarīṣa juga mengalahkan seorang *yogi* yang besar bernama Durvāsā Muni, hanya karena pikirannya tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa (*sa vai manaḥ kṛṣṇa-padāravindayor vacāṁsi vaikunṭha-guṇānuvarṇane*).

Sloka 2.61

तानि सर्वाणि संयम्य युक्त आसीत् मत्परः ।
वशे हि यस्येन्द्रियाणि तस्य प्रज्ञा प्रतिष्ठिता ॥ ६१ ॥

*tāni sarvāṇi saṁyamya yukta āsīt mat-parah
vaśe hi यस्येन्द्रियाणि तस्य प्रज्ञा प्रतिष्ठिता*

tāni—indria-indria itu; *sarvāṇi*—semua; *saṁyamya*—menjaga di bawah pengendalian; *yuktaḥ*—sibuk; *āsīta*—harus mantap; *mat-parah*—sehubungan dengan-Ku; *vaśe*—menaklukkan sepenuhnya; *hi*—pasti; *yasya*—orang yang; *indriyāṇi*—indria-indria; *tasya*—milik dia; *prajñā*—kesadaran; *pratiṣṭhitā*—mantap.

Orang yang mengekang dan mengendalikan indria-indria sepenuhnya dan memusatkan kesadarannya sepenuhnya kepada-Ku, dikenal sebagai orang yang mempunyai kecerdasan yang mantap.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa paham tertinggi kesempurnaan *yoga* ialah Kesadaran Kṛṣṇa. Kalau seseorang belum sadar akan Kṛṣṇa, sama sekali tidak mungkin ia mengendalikan indria-indria. Sebagaimana dikutip di atas, seorang resi yang hebat yang bernama Durvāsā Muni pernah memaki Mahārāja Ambarīṣa, dan marah karena rasa bangga walaupun itu tidak diperlukan. Karena itu, Durvāsā Muni tidak dapat mengendalikan indria-indriannya. Di pihak lain, walaupun Mahārāja Ambarīṣa bukan *yogi* yang sehebat resi itu, tapi seorang penyembah Tuhan, Mahārāja Ambarīṣa menahan diri terhadap hal-hal yang tidak adil yang dilontarkan oleh resi itu. Dengan demikian akhirnya Mahārāja Ambarīṣalah yang menang. Mahārāja

Ambariṣa dapat mengendalikan indria-indrianya karena kualifikasi-kwalifikasi berikut, sebagaimana disebut dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (9.4.18-20):

*sa vai manaḥ kṛṣṇa-padāravindayor
vacāṁsi vaikunṭha-guṇānuvarṇane
karau harer mandira-mārjanādiṣu
śrutim cakārācyuta-sat-kathodaye*

*mukunda-liṅgālaya-darśane dṛṣau
tad-bhṛtya-gātra-sparśe 'ṅga-saṅgamam
ghrāṇam ca tat-pāda-saroja-saurabhe
śrīmat-tulasyā rasanām tad-arpite*

*pādaḥ hareḥ kṣetra-padānusaṅgaṇe
śiro hṛṣīkeśa-padābhivandane
kāmaṁ ca dāsyē na tu kāma-kāmyayā
yathottamaśloka-janāśrayā ratiḥ*

“Mahārāja Ambariṣa memusatkan pikirannya kepada kaki-padma Śrī Kṛṣṇa, dan menjadikan kata-katanya tekun dalam menguraikan tempat tinggal Kṛṣṇa, tangannya digunakan untuk membersihkan tempat sembahyang kepada Kṛṣṇa, matanya dalam memandang bentuk Kṛṣṇa, badannya dalam menyentuh badan seorang penyembah, hidungnya dalam mencium bunga yang sudah dipersembahkan kepada kaki-padma Kṛṣṇa, lidahnya dalam merasakan daun-daun *tulasī* yang sudah dipersembahkan kepada Beliau, kakinya digunakan dalam perjalanan ke tempat suci, tempat sembahyang kepada Beliau, kepalanya dalam mempersembahkan sembah sujud kepada Tuhan, dan keinginannya dalam memenuhi keinginan Tuhan... semua kualifikasi tersebut menyebabkan dia memenuhi syarat untuk menjadi seorang penyembah Tuhan yang mempunyai sifat *mat-para*.”

Sehubungan dengan hal ini, kata *mat-paraḥ* bermakna sekali. Bagaimana seseorang dapat menjadi *mat-paraḥ* diuraikan dalam hidup Mahārāja Ambariṣa. Śrī Baladeva Vidyābhūṣana, seorang sarjana dan *ācārya* yang mulia dari garis perguruan *mat-paraḥ*, berkata, *mad-bhakti-prabhāvena-sarvendriya-vijaya-pūrvikā svātma-dṛṣṭiḥ sulabheti bhāvaḥ*. “Indria-indria dapat dikendalikan sepenuhnya hanya dengan kekuatan *bhakti* kepada Kṛṣṇa.” Contoh mengenai api juga kadang-kadang dikemukakan: “Seperti halnya api yang menyala membakar segala sesuatu di dalam kamar, begitu pula, Śrī Viṣṇu, yang bersemayam di dalam hati seorang *yogī*, membakar segala hal yang kotor.” *Yoga-sūtra* juga menganjurkan meditasi kepada Viṣṇu, dan bukan meditasi kepada kekosongan. Orang yang hanya namanya saja *yogī* yang bersemadi kepada sesuatu yang bukan Viṣṇu hanya memboroskan waktu saja dalam

usaha yang sia-sia untuk mencari suatu khayalan. Kita harus sadar akan Kṛṣṇa—yaitu ber-*bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Inilah tujuan *yoga* yang sejati.

Sloka 2.62

ध्यायतो विषयान्मुंसः सङ्गस्तेषूपजायते ।
सङ्गात्सञ्जायते कामः कामात्क्रोधोऽभिजायते ॥ ६२ ॥

dhyāyato viṣayān muṁsaḥ saṅgas teṣūpajāyate
saṅgāt saṅjāyate kāmah kāmāt krodho 'bhijāyate

dhyāyataḥ—sambil merenungkan; *viṣayān*—obyek-obyek indria; *muṁsaḥ*—mengenai seseorang; *saṅgaḥ*—ikatan; *teṣu*—di dalam obyek-obyek indria; *upajāyate*—berkembang; *saṅgāt*—dari ikatan itu; *saṅjāyate*—berkembang; *kāmah*—keinginan; *kāmāt*—dari keinginan; *krodhaḥ*—amarah; *abhijāyate*—terwujud.

Selama seseorang merenungkan obyek-obyek indria-indria, ikatan terhadap obyek-obyek indria itu berkembang. Dari ikatan seperti itu berkembanglah hawa nafsu, dan dari hawa nafsu timbullah amarah.

PENJELASAN: Orang yang belum sadar akan Kṛṣṇa mengalami keinginan duniawi selama ia merenungkan obyek-obyek indria. Indria-indria memerlukan kesibukan yang nyata, dan kalau indria-indria tidak digunakan dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan, maka indria-indria pasti akan mencari kesibukan dalam pengabdian kepada keduniawian. Di dunia material, semua kepribadian, termasuk pula Śiva dan Brahmā—apa lagi dewa-dewa lain di planet-planet surga—mengalami pengaruh obyek-obyek indria, dan satu-satunya cara untuk keluar dari teka-teki kehidupan material tersebut ialah menjadi sadar akan Kṛṣṇa. Deva Śiva bersemadi dengan khusuk, tetapi ketika Pārvatī menggoyahkannya untuk kesenangan indria-indria, Śiva mengajukan permintaan itu, dan sebagai akibatnya Kārtikeya lahir. Haridāsa Ṭhākura, seorang penyembah Tuhan yang masih muda, juga digoda dengan cara yang serupa oleh penjelmaan Māyā-devī, tetapi Haridāsa lulus ujian tersebut dengan mudah karena *bhakti*-nya yang murni kepada Śrī Kṛṣṇa. Sebagaimana digambarkan dalam ayat Śrī Yāmunācārya yang disebut di atas, seorang penyembah Tuhan yang tulus ikhlas menghindari segala kenikmatan indria-indria material karena selera yang lebih tinggi dalam hatinya untuk kenikmatan rohani berhubungan dengan Tuhan. Itulah rahasia sukses. Karena itu,

orang yang tidak sadar akan Kṛṣṇa, biar bagaimana pun kekuatannya dalam mengendalikan indria-indria dengan cara menekan secara tidak wajar, akhirnya pasti gagal, sebab pikiran yang paling kecil sekalipun tentang kesenangan indria-indria akan menggoyahkan dirinya untuk memuaskan keinginannya.

Sloka 2.63

क्रोधाद्भवति सम्मोहः सम्मोहात्स्मृतिविभ्रमः ।
स्मृतिभ्रंशाद्बुद्धिनाशो बुद्धिनाशात्प्रणश्यति ॥ ६३ ॥

*krodhād bhavati sammohaḥ sammohāt smṛti-vibhramaḥ
smṛti-bhramśād buddhi-nāśo buddhi-nāśāt pranaśyati*

krodhāt—dari amarah; *bhavati*—terjadi; *sammohaḥ*—khayalan yang sempurna; *sammohāt*—dari khayalan; *smṛti*—tentang ingatan; *vibhramaḥ*—kebingungan; *smṛti-bhramśāt*—sesudah ingatan dibingungkan; *buddhi-nāśaḥ*—kehilangan kecerdasan; *buddhi-nāśāt*—dari hilangnya kecerdasan; *pranaśyati*—seseorang jatuh.

Dari amarah timbullah khayalan yang lengkap, dari khayalan menyebabkan ingatan bingung. Bila ingatan bingung, kecerdasan hilang, bila kecerdasan hilang, seseorang jatuh lagi ke dalam lautan material.

PENJELASAN: Śrīla Rūpa Gosvāmī memberikan pengarahannya sebagai berikut kepada kita:

*prāpañcikatayā buddhyā hari-sambandhi-vastunah
mumukṣubhiḥ parityāgo vairāgyam phalgu kathyate
(Bhakti-rasāmṛta-sindhu 1.2.258)*

Dengan mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa, kita dapat mengetahui bahwa segala sesuatu berguna dalam pengabdian kepada Tuhan. Orang yang belum mempunyai pengetahuan kesadaran Kṛṣṇa berusaha dengan cara yang tidak wajar untuk menghindari obyek-obyek material. Sebagai akibatnya, walaupun mereka menginginkan pembebasan dari ikatan material, mereka tidak mencapai tingkat ketidakterikatan yang sempurna. Apa yang hanya namanya saja ketidakterikatan dimiliki oleh orang yang tidak sadar akan Kṛṣṇa disebut *phalgu*, atau sesuatu yang kurang penting. Dipihak lain, orang yang sadar akan Kṛṣṇa mengetahui cara menggunakan segala sesuatu dalam pengabdian kepada Tuhan; karena itu, ia tidak menjadi korban kesadaran material.

Misalnya, menurut orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, Tuhan Yang Mutlak tidak bisa makan karena Tuhan tidak bersifat pribadi. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan berusaha menghindari makanan yang enak, sedangkan seorang penyembah mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Yang Paling Tinggi yang menikmati, dan Beliau makan segala sesuatu yang dipersembahkan kepada-Nya dengan rasa *bhakti*. Jadi, sesudah mempersembahkan makanan yang enak kepada Tuhan, seorang penyembah menerima sisanya, yang disebut *prasādam*. Dengan demikian, segala sesuatu dirohanikan, dan tidak ada bahaya seorang penyembah akan jatuh. Seorang penyembah menerima *prasādam* dalam kesadaran Kṛṣṇa, sedangkan orang yang bukan penyembah tidak mau menerima *prasādam* karena ia menganggap *prasādam* itu adalah sesuatu yang bersifat material. Jadi, orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak dapat menikmati kehidupan, karena ketidakterikatannya yang tidak wajar; karena alasan inilah, jika pikirannya goyah bahkan sedikit saja ia langsung tertarik turun lagi ke dalam lautan kehidupan material. Dinyatakan bahwa walaupun roh seperti itu naik sampai tingkat pembebasan, namun ia jatuh lagi karena tidak mempunyai dasar dalam *bhakti*.

Sloka 2.64

रागद्वेषविमुक्तैस्तु विषयानिन्द्रियैश्चरन् ।
आत्मवश्यैर्विधेयात्मा प्रसादमधिगच्छति ॥ ६४ ॥

*rāga-dveṣa-vimuktais tu viṣayān indriyaiś caran
ātma-vaśyair vidheyātmā prasādam adhicacchati*

rāga—ikatan; *dveṣa*—ketidakterikatan; *vimuktaiḥ*—oleh orang yang sudah bebas dari; *tu*—tetapi; *viṣayān*—obyek-obyek indria; *indriyaiḥ*—oleh indria-indria; *caran*—bertindak terhadap; *ātma-vaśyaiḥ*—di bawah pengendalian seseorang; *vidheya-ātmā*—orang yang mengikuti kebebasan yang teratur; *prasādam*—karunia Tuhan; *adhicacchati*—mencapai.

Tetapi orang yang sudah bebas dari segala ikatan dan rasa tidak suka serta sanggup mengendalikan indria-indria melalui prinsip-prinsip kebebasan yang teratur dapat memperoleh karunia sepenuhnya dari Tuhan.

PENJELASAN: Sudah dijelaskan bahwa seseorang dapat mengendalikan indria-indria secara lahiriah dengan suatu proses yang tidak wajar, tetapi

kalau indria-indria tidak dijadikan tekun dalam pengabdian rohani kepada Tuhan, maka kemungkinan besar dia akan jatuh. Walaupun orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya barangkali kelihatannya berada pada tingkat indria-indria, tetapi oleh karena ia sadar akan Kṛṣṇa, ia tidak mempunyai ikatan apa pun terhadap kegiatan indria-indria itu. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa hanya mempedulikan kepuasan Kṛṣṇa dan tidak mempedulikan hal-hal lain. Karena itu, dia melampaui segala ikatan dan ketidakterikatan. Kalau Kṛṣṇa menginginkan, agar seorang penyembah tidak melakukan sesuatu yang umumnya tidak diinginkan walau penyembah itu dapat melakukan apa saja; kalau Kṛṣṇa tidak menginginkan demikian, dia tidak akan melakukan sesuatu yang biasanya dilakukan demi kepuasan sendiri. Jadi, dialah yang mengendalikan keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak karena dia hanya bertindak di bawah perintah Kṛṣṇa. Kesadaran tersebut adalah karunia Tuhan yang tiada sebabnya, yang dapat dicapai oleh seorang penyembah walaupun ia terikat pada tingkat indria-indria.

Sloka 2.65

प्रसादे सर्वदुःखानां हानिरस्योपजायते ।
प्रसन्नचेतसो ह्याशु बुद्धिः पर्यवतिष्ठते ॥ ६५ ॥

prasāde sarva-duḥkhānām hānir asyopajāyate
prasanna-cetaso hy āśu buddhiḥ paryavatiṣṭhate

prasāde—dengan memperoleh karunia Tuhan yang tiada sebabnya; *sarva*—dari semuanya; *duḥkhānām*—kesengsaraan material; *hāniḥ*—kehancuran; *asya*—milik dia; *upajāyate*—terjadi; *prasanna-cetasah*—dari orang yang berbahagia dalam pikiran; *hi*—pasti; *āśu*—dalam waktu yang dekat sekali; *buddhiḥ*—kecerdasan; *pari*—secukupnya; *avatiṣṭhate*—menjadi mantap.

Tiga jenis kesengsaraan kehidupan material tidak ada lagi pada orang yang puas seperti itu (dalam kesadaran Kṛṣṇa): dengan kesadaran yang puas seperti itu, kecerdasan seseorang mantap dalam waktu singkat.

Sloka 2.66

नास्ति बुद्धिरयुक्तस्य न चायुक्तस्य भावना ।
न चाभावयतः शान्तिरशान्तस्य कुतः सुखम् ॥ ६६ ॥

*nāsti buddhir ayuktasya na cāyuktasya bhāvanā
na cābhāyataḥ śāntir aśāntasya kutaḥ sukham*

na asti—tidak mungkin ada; *buddhiḥ*—kecerdasan rohani; *ayuktasya*—milik orang yang tidak mempunyai hubungan (dengan kesadaran Kṛṣṇa); *na*—tidak; *ca*—dan; *ayuktasya*—milik orang yang kekurangan kesadaran Kṛṣṇa; *bhāvanā*—pikiran mantap (dalam kebahagiaan); *na*—tidak; *ca*—dan; *abhāyataḥ*—mengenai orang yang tidak mantap; *śāntiḥ*—kedamaian; *aśāntasya*—milik orang yang tidak damai; *kutaḥ*—mana ada; *sukham*—kebahagiaan.

Orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Yang Maha Kuasa [dalam kesadaran Kṛṣṇa] tidak mungkin memiliki kecerdasan rohani maupun pikiran yang mantap. Tanpa kecerdasan rohani dan pikiran yang mantap tidak mungkin ada kedamaian. Tanpa kedamaian, bagaimana mungkin ada kebahagiaan?

PENJELASAN: Kalau seseorang belum sadar akan Kṛṣṇa, maka tidak mungkin ia mencapai kedamaian. Dibenarkan dalam Bab Lima (5.29) bahwa apabila seseorang mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah satu-satunya Kepribadian Yang Menikmati segala hasil yang baik dari korban suci dan pertapaan, bahwa Kṛṣṇa adalah pemilik semua manifestasi alam semesta dan bahwa Kṛṣṇa adalah kawan sejati bagi semua makhluk hidup, hanya pada waktu itulah ia dapat mencapai kedamaian sejati. Karena itu, kalau seseorang belum sadar akan Kṛṣṇa, maka tidak mungkin ada tujuan terakhir bagi pikirannya. Gangguan disebabkan kekurangan tujuan tertinggi, apabila seseorang sudah yakin bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Yang Menikmati, pemilik dan kawan bagi semua orang dan segala sesuatu, maka ia dapat mewujudkan kedamaian dengan pikirannya yang mantap. Karena itu, orang sibuk tanpa hubungan dengan Kṛṣṇa pasti selalu berada dalam kesedihan dan selalu tidak damai meskipun dia menonjolkan kedamaian dan kemajuan rohani dalam hidupnya. Kesadaran Kṛṣṇa adalah keadaan damai yang diwujudkan sendiri dan hanya dapat dicapai dalam hubungan dengan Kṛṣṇa

Sloka 2.67

इन्द्रियाणां हि चरतां यन्मनोऽनुविधीयते ।
तदस्य हरति प्रज्ञां वायुर्नावमिवाम्भसि ॥ ६७ ॥

*indriyāṇāṃ hi caratām yan mano 'nuvidhiyate
tad asya harati prajāṅ vāyur nāvam ivāmbhasi*

indriyāṇām—di antara indria-indria; *hi*—pasti; *caratām*—sambil mengembara; *yat*—dengan itu; *manah*—pikiran; *anuvīdhīyate*—sibuk senantiasa; *tat*—itu; *asya*—milik dia; *harati*—melarikan; *prajāṇām*—kecerdasan; *vāyuh*—angin; *nāvam*—sebuah perahu; *iva*—ibarat; *ambhasi*—pada permukaan air.

Seperti perahu yang berada pada permukaan air dibawa lari oleh angin kencang, kecerdasan seseorang dapat dilarikan bahkan oleh satu saja di antara indria-indria yang mengembara dan menjadi titik pusat untuk pikiran.

PENJELASAN: Kalau semua indria tidak dijadikan tekun dalam pengabdian kepada Tuhan, maka satu saja di antaranya sibuk dalam kepuasan indria-indria dapat menyesatkan seorang penyembah dari jalan kemajuan rohani. Sebagaimana disebut dalam riwayat Mahārāja Ambarīṣa, segala indria harus dijadikan tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa, sebab itulah cara yang benar untuk mengendalikan pikiran.

Sloka 2.68

तस्माद्यस्य महाबाहो निगृहीतानि सर्वशः ।
इन्द्रियाणीन्द्रियार्थेभ्यस्तस्य प्रज्ञा प्रतिष्ठिता ॥ ६८ ॥

tasmād yasya mahā-bāho nigrhītāni sarvaśaḥ
indriyāṇīndriyārthebhyas tasya prajāṇā pratiṣṭhitā

tasmāt—karena itu; *yasya*—milik orang yang; *mahā-bāho*—wahai kepribadian yang berlawanan perkasa; *nigrhītāni*—ditaklukkan dengan cara seperti itu; *sarvaśaḥ*—di berbagai sisi; *indriyāṇi*—indria-indria; *indriya-arthebhyah*—dari obyek-obyek indria itu; *tasya*—milik dia; *prajāṇā*—kecerdasan; *pratiṣṭhitā*—mantap.

Karena itu, orang yang indria-indriannya terkekang dari obyek-obyeknya pasti mempunyai kecerdasan yang mantap, wahai yang berlawanan perkasa

PENJELASAN: Seseorang hanya dapat membatasi kekuatan-kekuatan kepuasan indria-indria dengan cara kesadaran Kṛṣṇa, atau dengan cara menjadikan semua indria tekun dalam pengabdian dengan cinta-*bhakti* kepada Kṛṣṇa. Seperti halnya musuh ditaklukkan oleh kekuatan yang lebih hebat, dengan cara yang sama indria-indria dapat ditaklukkan, bukan oleh suatu usaha manusia, tetapi hanya dengan menjaga indria-indria selalu tekun

dalam pengabdian kepada Tuhan. Orang yang sudah mengerti kenyataan ini—yaitu, bahwa dengan kesadaran Kṛṣṇa kecerdasan seseorang sungguh-sungguh mantap dan bahwa seharusnya ia mempraktekkan ilmu ini di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang dapat di percaya—disebut seorang *sādhaka*, atau calon yang memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan.

Sloka 2.69

या निशा सर्वभूतानां तस्यां जागर्ति संयमी ।
 तस्यां जाग्रति भूतानि सा निशा पश्यतो मुनेः ॥ ६९ ॥

yā niśā sarva-bhūtānām tasyām jāgarti saṁyamī
yasyām jāgrati bhūtāni sā niśā paśyato muneḥ

yā—apa; *niśā*—menjadi malam hari; *sarva*—semua; *bhūtānām*—bagi para makhluk hidup; *tasyām*—dalam hal tersebut; *jāgarti*—sadar; *saṁyamī*—orang yang mengendalikan diri; *yasyām*—di dalamnya; *jāgrati*—sadar; *bhūtāni*—semua makhluk; *sā*—itu yang; *niśā*—malam hari; *paśyatoḥ*—bagi orang yang mawas diri; *muneḥ*—resi.

Malam hari bagi semua makhluk adalah waktu sadar bagi orang yang mengendalikan diri, dan waktu sadar bagi semua makhluk adalah malam hari bagi resi yang mawas diri.

PENJELASAN: Ada dua golongan manusia yang cerdas. Yang satu cerdas dalam kegiatan material untuk kepuasan indria-indria, dan yang lain mawas diri dan sadar terhadap pengembangan keinsafan diri. Kegiatan seorang resi yang mawas diri, atau orang yang banyak berpikir, adalah malam hari bagi orang yang sibuk secara material. Orang duniawi tetap tidur selama malam hari seperti itu karena kebodohan mereka terhadap keinsafan diri. Seorang resi yang mawas diri tetap sadar selama “malam hari” orang duniawi. Resi tersebut merasakan kesenangan rohani dalam mengembangkan kebudayaan rohani tahap demi tahap, sedangkan orang yang sibuk dalam kegiatan duniawi tidak sadar terhadap keinsafan diri. Orang duniawi mimpi tentang pelbagai kenikmatan indria-indria. Kadang-kadang ia merasa bahagia dan kadang-kadang berdukacita dalam keadaan tidur yang sedang dialaminya. Orang yang mawas diri selalu acuh terhadap kesenangan dan duka-cita duniawi. Dia, melanjutkan kegiatannya untuk keinsafan diri dan tidak digoyahkan oleh reaksi-reaksi material.

Sloka 2.70

आपूर्यमाणमचलप्रतिष्ठं
 समुद्रमापः प्रविशन्ति यद्वत् ।
 तद्वत्कामा यं प्रविशन्ति सर्वे
 स शान्तिमाप्नोति न कामकामी ॥ ७० ॥

āpūryamāṇam acala-pratiṣṭham
samudram āpaḥ praviśanti yadvat
tadvat kāmā yaṁ praviśanti sarve
sa śāntim āpnoti na kāma-kāmī

āpūryamāṇam—selalu dipenuhi; *acala-pratiṣṭham*—terletak secara mantap; *samudram*—lautan; *āpaḥ*—air; *praviśanti*—masuk; *yadvat*—seperti; *tadvat*—demikian; *kāmāḥ*—keinginan; *yaṁ*—kepada siapa; *praviśanti*—masuk; *sarve*—semua; *sah*—orang itu; *śāntim*—kedamaian; *āpnoti*—mencapai; *na*—tidak; *kāma-kāmī*—orang yang ingin memenuhi keinginan.

Hanya orang yang tidak terganggu oleh arus keinginan yang mengalir terus menerus yang masuk bagaikan sungai-sungai ke dalam lautan, yang senantiasa diisi tetapi selalu tetap tenang, dapat mencapai kedamaian. Bukan orang yang berusaha memuaskan keinginan itu yang dapat mencapai kedamaian.

PENJELASAN: Walaupun lautan yang luas selalu penuh air, namun lautan senantiasa diisi air yang lebih banyak lagi terutama selama musim hujan. Tetapi lautan selalu tetap sama—mantap; tidak goyah, dan tidak naik melampaui batas tepinya. Orang yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa juga seperti itu. Selama seseorang masih mempunyai badan jasmani, permintaan badan untuk kepuasan indria-indria akan berjalan terus. Akan tetapi, seorang penyembah tidak digoyahkan oleh keinginan-keinginan seperti itu karena dia puas sepenuhnya. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak kekurangan apa-apa, sebab Tuhan memenuhi segala kebutuhan materialnya. Karena itu, sifat orang yang sadar akan Kṛṣṇa seperti lautan—selalu penuh dalam dirinya sendiri. Barangkali keinginan datang kepadanya bagaikan air dari sungai yang mengalir kedalam lautan, tetapi dia mantap dalam kegiatannya, dan tidak digoyahkan sedikitpun oleh keinginan untuk kepuasan indria-indria. Itulah bukti orang yang sadar akan Kṛṣṇa dan sudah kehilangan segala minat untuk kepuasan indria-indria material, meskipun keinginan tersebut te-

tap ada. Oleh karena ia tetap puas dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan, ia tetap mantap, bagaikan lautan, dan dengan demikian ia menikmati hasil kedamaian sepenuhnya. Akan tetapi, orang lain yang ingin memenuhi keinginannya sampai tingkat pembebasan, walaupun sukses di bidang material, tidak pernah mencapai kedamaian. Orang yang bekerja dengan keinginan menikmati hasil atau pahala, orang mencari pembebasan, dan juga para *yogī* yang mencari kekuatan batin semua kurang berbahagia karena keinginannya belum terpenuhi. Tetapi orang yang sadar akan Kṛṣṇa berbahagia dalam pengabdian kepada Tuhan, dan dia tidak mempunyai keinginan apapun yang harus dipenuhi. Sebenarnya, pembebasan dari apa yang disebut ikatan material juga tidak diinginkan orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Para penyembah Kṛṣṇa tidak mempunyai keinginan duniawi, karena itu, mereka damai secara sempurna.

Sloka 2.71

विहाय कामान्यः सर्वान्पुमांश्चरति निःस्पृहः ।
निर्ममो निरहङ्कारः स शान्तिमधिगच्छति ॥ ७१ ॥

*vihāya kāmān yaḥ sarvān pumāṁś carati niḥsprhaḥ
nirmamo nirahaṅkāraḥ sa śāntim adhigacchati*

vihāya—meninggalkan; *kāmān*—keinginan duniawi untuk kepuasan indria-indria; *yaḥ*—siapa; *sarvān*—semua; *pumān*—seseorang; *carati*—hidup; *niḥsprhaḥ*—bebas dari keinginan; *nirmamaḥ*—bebas dari rasa memiliki sesuatu; *nirahaṅkāraḥ*—bebas dari keakuan palsu; *saḥ*—dia; *śāntim*—kedamaian yang sempurna; *adhigacchati*—mencapai.

Hanya orang yang sudah meninggalkan segala jenis keinginan untuk kepuasan indria-indria, hidup bebas dari keinginan, sudah meninggalkan segala rasa ingin memiliki sesuatu dan bebas dari keakuan palsu dapat mencapai kedamaian yang sejati.

PENJELASAN: Bebas dari keinginan berarti tidak menginginkan sesuatu untuk kepuasan indria-indria. Dengan kata lain, keinginan untuk menjadi sadar akan Kṛṣṇa sesungguhnya berarti bebas dari keinginan. Mengerti kedudukan kita yang sebenarnya sebagai hamba Kṛṣṇa yang kekal, tanpa mengatakan secara palsu bahwa badan jasmani ini adalah diri kita dan tanpa menuntut hak milik atas sesuatu pun di dunia ini secara palsu adalah, tingkat kesadaran Kṛṣṇa yang sempurna. Orang yang mantap pada tingkat kesempurnaan

an tersebut mengetahui bahwa oleh karena Kṛṣṇa Pemilik segala sesuatu, segala sesuatu harus digunakan untuk memuaskan Kṛṣṇa. Arjuna tidak ingin bertempur demi kepuasan indria-indria sendiri, tetapi setelah dia sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, dia bertempur karena Kṛṣṇa menginginkannya. Arjuna tidak mempunyai keinginan sedikit pun untuk bertempur demi dirinya sendiri, tetapi Arjuna yang sama bertempur sekuat tenaga demi Kṛṣṇa. Kebebasan yang sejati dari keinginan berarti keinginan untuk memuaskan Kṛṣṇa, bukan usaha yang tidak wajar untuk menghapus keinginan. Makhluk hidup tidak mungkin bebas dari keinginan atau bebas dari indria-indria, tetapi ia harus mengubah sifat keinginan. Orang yang bebas dari keinginan material tentu saja mengetahui bahwa segala sesuatu adalah milik Kṛṣṇa (*iśāvāsyam idam sarvam*). Karena itu, dia tidak menuntut hak milik atas benda apa pun secara palsu. Pengetahuan rohani tersebut berdasarkan keinsafan diri—yaitu, menyadari secara sempurna bahwa setiap makhluk hidup adalah bagian kekal dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat yang sama seperti Kṛṣṇa dalam identitas rohani. Karena itu, kedudukan makhluk hidup yang kekal tidak pernah sejajar dengan Kṛṣṇa atau lebih tinggi daripada Kṛṣṇa. Pengertian kesadaran Kṛṣṇa tersebut adalah prinsip dasar kedamaian yang sejati.

Sloka 2.72

एषा ब्राह्मी स्थितिः पार्थ नैनां प्राप्य विमुह्यति ।
स्थित्वास्यामन्तकालेऽपि ब्रह्मनिर्वाणमुच्छति ॥ ७२ ॥

*eṣā brāhmī sthitiḥ pārtha naināṁ prāpya vimuhyati
sthitvāsyām anta-kāle 'pi brahma-nirvāṇam ṛcchati*

eṣā—ini; *brāhmī*—rohani; *sthitiḥ*—keadaan; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *na*—tidak pernah; *enām*—ini; *prāpya*—mencapai; *vimuhyati*—seseorang dibingungkan; *sthitvā*—menjadi mantap; *asyām*—dalam ini; *anta-kāle*—pada akhir hidup; *api*—juga; *brahma-nirvāṇam*—kerajaan rohani Tuhan; *ṛcchati*—seseorang mencapai.

Itulah cara hidup yang suci dan rohani. Setelah mencapai kehidupan seperti itu, seseorang tidak dibingungkan. Kalau seseorang mantap seperti itu bahkan pada saat kematian sekalipun, ia dapat masuk ke kerajaan Tuhan.

PENJELASAN: Seseorang dapat mencapai kesadaran Kṛṣṇa atau kehidupan yang suci dengan segera, dalam satu detik—atau mungkin ia belum men-

capai keadaan hidup seperti itu walaupun sudah dilahirkan berjuta-juta kali. Hal itu hanya merupakan soal pengertian dan pengakuan terhadap kenyataan. Khatvāṅga Mahārāja mencapai keadaan hidup tersebut beberapa saat sebelum meninggal, dengan cara menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa. *Nirvāṇa* berarti mengakhiri proses kehidupan material. Menurut filsafat para pengikut sang Buddha, sesudah kehidupan material ini berakhir, yang ada hanya kekosongan, tetapi *Bhagavad-gītā* memberikan pelajaran yang lain daripada itu. Kehidupan yang sejati mulai setelah kehidupan duniawi ini berakhir. Orang duniawi yang kasar cukup mengetahui bahwa ia harus mengakhiri cara hidup duniawi, tetapi bagi orang sudah maju secara rohani, ada kehidupan yang lain sesudah kehidupan duniawi. Sebelum akhir hidup ini, kalau seseorang cukup beruntung hingga menjadi sadar akan Kṛṣṇa, maka ia akan segera mencapai tingkat *brahma-nirvāṇa*. Tidak ada perbedaan antara kerajaan Tuhan dan *bhakti* kepada Tuhan. Oleh karena kedua-duanya berada pada tingkat mutlak, kalau seseorang menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan, itu berarti ia sudah mencapai kerajaan rohani. Di dunia material ini, ada kegiatan kepuasan indria-indria, sedangkan di dunia rohani ada kegiatan kesadaran Kṛṣṇa. Tercapainya kesadaran Kṛṣṇa bahkan selama hidup ini pun berarti segera mencapai Brahman, dan orang yang sudah mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa tentu saja sudah memasuki kerajaan Tuhan.

Brahman adalah lawan alam. Karena itu, *brāhmī sthitiḥ* berarti “bukan pada tingkat kegiatan material.” *Bhakti* kepada Tuhan diakui dalam *Bhagavad-gītā* sebagai tingkat pembebasan (*sa guṇān samatītyaitān brahma-bhūyāya kalpate*). Karena itu, *brāhmī-sthiti* adalah pembebasan dari ikatan material.

Śrīla Bhaktivinoda Ṭhākura telah meringkas Bab Dua *Bhagavad-gītā* sebagai isi seluruh teks *Bhagavad-gītā*. Mata pelajaran yang dibahas dalam *Bhagavad-gītā* adalah *karma-yoga*, *jñāna-yoga*, dan *bhakti-yoga*. Dalam Bab Dua, *karma-yoga* dan *jñāna-yoga* sudah dibicarakan dengan jelas, dan gambaran tentang *bhakti-yoga* juga sudah diberikan, sebagai isi teks *Bhagavad-gītā* yang lengkap.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Dua Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Ringkasan Isi Bhagavad-gītā.”

BAB TIGA



Karma-yoga

Sloka 3.1

अर्जुन उवाच

ज्यायसी चेत्कर्मणस्ते मता बुद्धिर्जनार्दन ।
तत्किं कर्मणि घोरे मां नियोजयसि केशव ॥ १ ॥

arjuna uvāca

*jyāyasī cet karmaṇas te matā buddhir janārdana
tat kiṁ karmaṇi ghore māṁ niyojayasi keśava*

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *jyāyasī*—lebih baik; *cet*—kalau; *karmaṇaḥ*—daripada perbuatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; *te*—oleh Anda; *matā*—dianggap; *buddhiḥ*—kecerdasan; *janārdana*—o Kṛṣṇa; *tat*—karena itu; *kiṁ*—mengapa; *karmaṇi*—dalam perbuatan; *ghore*—mengerikan; *mām*—hamba; *niyojayasi*—Anda menjadikan sibuk; *keśava*—o Kṛṣṇa.

Arjuna berkata: O Janārdana, o Keśava, mengapa Anda ingin supaya hamba menjadi sibuk dalam perang yang mengerikan ini, kalau Anda menganggap kecerdasan lebih baik daripada pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil?

PENJELASAN: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa sudah menguraikan kedudukan dasar sang roh secara panjang lebar dalam bab sebelumnya dengan maksud menyelamatkan Arjuna, kawan dekat-Nya, dari lautan

kesedihan material. Jalan keinsafan sudah dianjurkan: *buddhi-yoga*, atau kesadaran Kṛṣṇa. Kadang-kadang orang salah paham dengan anggapan bahwa mengikuti kesadaran Kṛṣṇa berarti tidak melakukan kegiatan apapun, dan orang yang salah paham seperti itu sering mengundurkan diri ke tempat sunyi untuk menginsafi Kṛṣṇa sepenuhnya dengan cara mengucapkan nama suci Śrī Kṛṣṇa. Tetapi jika seseorang belum terlatih dalam filsafat kesadaran Kṛṣṇa, tidak dianjurkan agar ia mengucapkan nama suci Kṛṣṇa di tempat sunyi, sebab di sana ia hanya memperoleh pujian murahan dari orang yang tidak tahu apa-apa. Arjuna juga berpikir bahwa kesadaran Kṛṣṇa, *buddhi-yoga* atau kecerdasan dalam kemajuan pengetahuan secara rohani, adalah seperti mengundurkan diri dari kehidupan yang aktif dan berlatih melakukan pertapaan dan kesederhanaan di tempat sunyi. Dengan kata lain, secara lihai Arjuna ingin menghindari pertempuran dengan menggunakan kesadaran Kṛṣṇa sebagai alasan. Tetapi sebagai seorang murid yang tulus ikhlas, Arjuna mengutarakan hal itu di hadapan guru kerohaniannya dan bertanya kepada Kṛṣṇa mengenai perbuatan mana yang paling baik untuk dilakukannya. Sebagai jawaban, Śrī Kṛṣṇa menjelaskan *karma-yoga*, atau pekerjaan dalam kesadaran Kṛṣṇa, secara panjang lebar dalam Bab Tiga ini.

Sloka 3.2

व्यामिश्रेणेव वाक्येन बुद्धिं मोहयसीव मे ।
तदेकं वद निश्चित्य येन श्रेयोऽहमाप्नुयाम् ॥ २ ॥

*vyāmiśreṇeva vākyaena buddhiṁ mohayasīva me
tad ekaṁ vada niścītya yena śreyaḥ am āpnuyām*

vyāmiśreṇa—oleh sesuatu yang mengandung dua arti; *iva*—pasti; *vākyaena*—kata-kata; *buddhiṁ*—kecerdasan; *mohayasī*—Anda membingungkan; *iva*—pasti; *me*—milik hamba; *tat*—karena itu; *ekam*—hanya satu; *vada*—mohon memberitahukan; *niścītya*—menentukan; *yena*—melalui itu; *śreyaḥ*—manfaat yang sejati; *aham*—hamba; *āpnuyām*—dapat memperoleh.

Kecerdasan hamba dibingungkan oleh pelajaran Anda yang mengandung dua arti. Karena itu, mohon beritahukan kepada hamba dengan pasti mana yang paling bermanfaat untuk hamba.

PENJELASAN: Dalam bab sebelumnya, sebagai kata pengantar *Bhagavad-gītā*, banyak cara dan jalan yang berbeda-beda dijelaskan, misalnya *sāṅkhya-yoga*, *buddhi-yoga*, mengendalikan indria-indria dengan kecerdasan, bekerja

tanpa keinginan untuk hasil atau pahala, dan kedudukan orang yang baru mulai belajar. Segala macam hal tersebut dikemukakan dengan cara yang tidak sistematis. Uraian jalan yang lebih sistematis akan diperlukan guna mengambil tindakan dan mencapai pengertian. Karena itu, Arjuna ingin mendapat penjelasan tentang hal-hal tersebut yang rupanya membingungkan, dan agar orang awam manapun dapat menerimanya tanpa salah tafsir. Walaupun Kṛṣṇa tidak bermaksud membingungkan Arjuna dengan mempermainkan kata-kata, yang mana Arjuna tidak dapat mengikuti proses kesadaran Kṛṣṇa—baik dengan diam saja ataupun dengan pengabdian yang aktif. Dengan kata lain, melalui pertanyaan-pertanyaannya, Arjuna membuka jalan kesadaran Kṛṣṇa bagi semua murid yang sungguh-sungguh ingin mengerti rahasia *Bhagavad-gītā*.

Sloka 3.3

श्रीभगवानुवाच

लोकेऽस्मिन्द्विविधा निष्ठा पुरा प्रोक्ता मयानघ ।

ज्ञानयोगेन सांख्यानं कर्मयोगेन योगिनाम् ॥ ३ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*loke 'smin dvi-vidhā niṣṭhā purā proktā mayānagha
jñāna-yogena sāṅkhyānām karma-yogena yoginām*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *loke*—di dunia; *asmin*—ini; *dvi-vidhā*—dua jenis; *niṣṭhā*—keyakinan; *purā*—tadi; *proktā*—dikatakan; *mayā*—oleh-Ku; *anagha*—wahai yang tidak berdosa; *jñāna-yogena*—oleh proses pengetahuan untuk menghubungkan; *sāṅkhyānām*—mengenai para filosof yang mendasarkan pengetahuannya pada percobaan; *karma-yogena*—oleh proses penghubungan *bhakti*; *yoginām*—mengenai para penyembah.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: O Arjuna yang tidak berdosa, Aku sudah menjelaskan bahwa ada dua golongan manusia yang berusaha menginsafi sang diri. Beberapa orang berminat mengerti tentang hal itu melalui angan-angan filsafat berdasarkan percobaan, sedangkan orang lain berusaha mengerti tentang hal itu melalui bhakti.

PENJELASAN: Dalam Bab Dua, ayat 39, Kṛṣṇa menjelaskan dua jenis prosedur—yaitu *sāṅkhyā-yoga* dan *karma-yoga*, atau *buddhi-yoga*. Dalam ayat ini,

Kṛṣṇa menerangkan hal yang sama dengan cara yang lebih jelas. *Sāṅkhya-yoga*, atau mempelajari sifat kerohanian dan alam secara analisis, adalah mata pelajaran bagi orang yang berminat untuk berangan-angan dan mengerti tentang hal-hal melalui pengetahuan dan filsafat berdasarkan percobaan. Golongan manusia yang lain bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 61 dari Bab Dua. Kṛṣṇa juga sudah menjelaskan dalam ayat 39, seseorang dapat dibebaskan dari ikatan perbuatan kalau ia bekerja menurut prinsip-prinsip *buddhi-yoga*, atau dengan kesadaran Kṛṣṇa; di samping itu tidak ada kelemahan dalam proses tersebut. Prinsip yang sama diterangkan dengan lebih jelas dalam ayat 61—yaitu bahwa *buddhi-yoga* tersebut berarti bergantung sepenuhnya kepada Yang Mahakuasa (atau lebih tepat kepada Kṛṣṇa), dan dengan cara demikian semua indria dapat dikendalikan dengan mudah sekali. Karena itu, kedua *yoga* tersebut bergantung satu sama lain, sebagai halnya agama dan filsafat. Agama tanpa filsafat adalah perasaan yang dangkal, atau kadang-kadang sikap fanatik, sedangkan filsafat tanpa agama adalah angan-angan pikiran. Tujuan utama adalah Kṛṣṇa, sebab para filosof yang juga mencari Kebenaran Mutlak secara tulus ikhlas akhirnya mencapai kesadaran Kṛṣṇa. Ini juga dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*. Seluruh proses adalah mengerti kedudukan sejati sang diri berhubungan dengan Diri Yang Utama. Proses tidak langsung ialah angan-angan filsafat, yang memungkinkan seseorang berangsur-angsur mencapai tingkat kesadaran Kṛṣṇa; dan cara lain ialah langsung menghubungkan segala sesuatu dalam kesadaran Kṛṣṇa. Di antara dua jalan tersebut, jalan kesadaran Kṛṣṇa lebih baik, sebab jalan kesadaran Kṛṣṇa tidak tergantung pada penyucian indria-indria melalui proses filsafat. Kesadaran Kṛṣṇa sendiri adalah proses penyucian, dan cara *bhakti* secara langsung sekaligus mudah dan mulia.

Sloka 3.4

न कर्मणामनारम्भान्नैष्कर्म्यं पुरुषोऽश्नुते ।
न च सन्न्यसनादेव सिद्धिं समधिगच्छति ॥ ४ ॥

na karmaṇām anārambhān naiṣkarmyam puruṣo 'śnute
na ca sannyasanād eva siddhim samadhigacchati

na—tidak; *karmaṇām*—dari tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan; *anārambhāt*—dengan tidak melakukan; *naiṣkarmyam*—kebebasan dari reaksi; *puruṣaḥ*—seorang manusia; *aśnute*—mencapai; *na*—tidak juga; *ca*—juga; *sannyasanāt*—dengan melepaskan ikatan; *eva*—hanya; *siddhim*—sukses; *samadhigacchati*—mencapai.

Bukan hanya dengan menghindari pekerjaan seseorang dapat mencapai pembebasan dari reaksi, dan bukan hanya dengan melepaskan ikatan saja seseorang dapat mencapai kesempurnaan.

PENJELASAN: Tingkat hidup melepaskan ikatan dapat diterima apabila seseorang sudah disucikan oleh pelaksanaan bentuk kewajiban yang telah ditetapkan dan digariskan hanya untuk menyucikan hati orang duniawi. Tanpa penyucian diri, seseorang tidak dapat mencapai sukses dengan cara tiba-tiba mulai mengikuti tingkatan hidup keempat (*sannyāsa*). Menurut para filosof yang mendasarkan pengetahuannya pada percobaan, hanya dengan mengikuti *sannyāsa*, atau mengundurkan diri dari kegiatan yang membuahkan hasil, seseorang segera menjadi semulia Nārāyaṇa. Tetapi Śrī Kṛṣṇa tidak menyetujui prinsip tersebut. Tanpa menyucikan hati, *sannyāsa* hanya merupakan gangguan terhadap ketertiban masyarakat. Dengan kata lain, kalau seseorang mulai melakukan pengabdian rohani kepada Tuhan, tanpa pelaksanaan tugas-tugas kewajiban sekalipun, kemajuan apapun yang dapat dicapainya ke arah itu diterima oleh Tuhan (*buddhi-yoga*). *Sv-alpam apy asya dharmasya trāyate mahato bhayāt*. Melaksanakan prinsip tersebut sedikit saja memungkinkan seseorang dapat mengatasi kesulitan yang besar.

Sloka 3.5

न हि कश्चित्क्षणमपि जातु तिष्ठत्यकर्मकृत् ।
कार्यते ह्यवशः कर्म सर्वः प्रकृतिजैर्गुणैः ॥ ५ ॥

*na hi kaścit kṣaṇam api jātu tiṣṭhaty akarma-kṛt
kāryate hy avasāḥ karma sarvaḥ prakṛti-jair guṇaiḥ*

na—tidak juga; *hi*—pasti; *kaścit*—siapa pun; *kṣaṇam*—satu saat; *api*—juga; *jātu*—pada suatu waktu; *tiṣṭhati*—tetap; *akarma-kṛt*—tanpa melakukan sesuatu; *kāryate*—dipaksakan melakukan; *hi*—pasti; *avasāḥ*—tidak berdaya; *karma*—pekerjaan; *sarvaḥ*—segala; *prakṛti-jaiḥ*—di lahirkan dari sifat-sifat alam material; *guṇaiḥ*—oleh sifat-sifat.

Semua orang dipaksakan bekerja tanpa berdaya menurut sifat-sifat yang telah diperolehnya dari sifat-sifat alam material; karena itu, tiada seorangpun yang dapat menghindari berbuat sesuatu, bahkan selama sesaatpun.

PENJELASAN: Bukan soal kehidupan di dalam badan, melainkan sifat sang roh ialah bahwa dia selalu giat. Tanpa adanya sang roh, badan jasmani tidak

dapat bergerak. Badan hanya merupakan kendaraan mati untuk digerakkan oleh sang roh yang selalu giat dan tidak dapat berhenti bahkan selama sesaatpun. Karena itu, sang roh harus dijadikan tekun dalam pekerjaan kesadaran Kṛṣṇa yang baik. Kalau tidak, ia akan menjadi sibuk dalam kegiatan yang di perintahkan oleh tenaga yang mengkhayalkan. Berhubungan dengan tenaga material, sang roh memperoleh sifat-sifat alam material, dan untuk menyucikan sang roh dari hubungan-hubungan seperti itu, ia perlu dijadikan tekun dalam tugas-tugas yang telah ditetapkan dan diajarkan dalam *śāstra*. Tetapi kalau sang roh dijadikan tekun dalam fungsinya yang wajar, yaitu kesadaran Kṛṣṇa, maka apapun yang dapat dilakukan bermanfaat baginya. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.5.17), kenyataan ini dibenarkan:

*tyaktvā sva-dharmam caraṇāmbujam harer
bhajann apakvo 'tha patet tato yadi
yatra kva vābhadrām abhūd amuṣya kim
ko vārtha āpto 'bhajatām sva-dharmataḥ*

“Kalau seseorang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa, walaupun barangkali dia tidak mengikuti tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan dalam *śāstra-śāstra*, atau melaksanakan *bhakti* dengan cara yang sebenarnya, dan walaupun barangkali ia jatuh dari standar, namun tidak ada kerugian maupun hal yang buruk baginya. Sedangkan kalau dia melaksanakan segala peraturan untuk penyucian diri di dalam *śāstra-śāstra*, apa gunanya kalau dia tidak sadar akan Kṛṣṇa?” Karena itu, proses penyucian diri diperlukan untuk mencapai tingkat kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, *sannyāsa*, atau proses penyucian diri mana pun, adalah untuk membantu seseorang mencapai tujuan tertinggi, yaitu menjadi sadar akan Kṛṣṇa, dan tanpa menjadi sadar akan Kṛṣṇa, segala sesuatu dianggap gagal.

Sloka 3.6

कर्मेन्द्रियाणि संयम्य य आस्ते मनसा स्मरन् ।
इन्द्रियार्थान्विमूढात्मा मिथ्याचारः स उच्यते ॥ ६ ॥

*karmendriyāṇi saṁyamya ya āste manasā smaran
indriyārthān vimūḍhātmā mithyācāraḥ sa ucyate*

karma-indriyāṇi—lima indria yang bekerja; *saṁyamya*—mengendalikan; *yaḥ*—siapapun yang; *āste*—tetap; *manasā*—oleh pikiran; *smaran*—berpikir tentang; *indriya-arthān*—obyek-obyek indria; *vimūḍha*—bodoh; *ātmā*—roh; *mithyā-ācāraḥ*—orang yang berpura-pura; *saḥ*—dia; *ucyate*—disebut.

Orang yang mengekang indria-indria yang bekerja tetapi pikirannya merenungkan obyek-obyek indria pasti menipu dirinya sendiri dan disebut orang yang berpura-pura.

PENJELASAN: Ada banyak orang yang berpura-pura yang menolak bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa tetapi membuat pertunjukkan meditasi, sambil sungguh-sungguh merenungkan kenikmatan indria-indria dalam pikiran. Orang yang berpura-pura seperti itu juga barangkali berbicara tentang filsafat yang hambar untuk menipu orang yang sudah pintar, tetapi menurut ayat ini, orang itu adalah penipu yang paling besar. Demi kenikmatan indria-indria, seseorang dapat bertindak sebagai apapun dalam susunan dalam masyarakat, tetapi kalau seseorang mengikuti aturan dan peraturan statusnya yang khusus, berangsur-angsur dia dapat maju dalam menyucikan kehidupannya. Tetapi kalau dia menyamar sebagai *yogī* sambil sebenarnya mencari obyek-obyek kepuasan indria-indria, maka dia harus disebut penipu yang paling besar, meskipun kadang-kadang dia membicarakan filsafat. Pengetahuan orang seperti itu tidak berharga, sebab efek pengetahuan orang yang berdosa seperti itu diambil oleh tenaga Tuhan yang mengkhayalkan. Pikiran orang yang berpura-pura seperti itu selalu tidak suci, karena itu, pertunjukkan meditasi *yoga*-nya tidak berharga sama sekali.

Sloka 3.7

यस्त्विन्द्रियाणि मनसा नियम्यारभतेऽर्जुन ।
कर्मोन्द्रियैः कर्मयोगमसक्तः स विशिष्यते ॥ ७ ॥

*yas tv indriyāṇi manasā niyamyārabhate 'rjuna
karmendriyaiḥ karma-yogam asaktaḥ sa viśiṣyate*

yaḥ—orang yang; *tu*—tetapi; *indriyāṇi*—indria-indria; *manasā*—oleh pikiran; *niyamyā*—mengatur; *ārabhate*—memulai; *arjuna*—wahai Arjuna; *karma-indriyaiḥ*—oleh indria-indria yang giat; *karma-yogam*—*bhakti*; *asaktaḥ*—tanpa ikatan; *saḥ*—dia; *viśiṣyate*—jauh lebih maju.

Di pihak lain, kalau orang yang tulus ikhlas berusaha mengendalikan indria-indria yang giat dengan pikiran dan mulai melakukan karma-yoga (dalam kesadaran Kṛṣṇa) tanpa ikatan, ia jauh lebih maju.

PENJELASAN: Daripada menjadi rohaniwan palsu demi kehidupan yang berdosa dan kenikmatan indria-indria, jauh lebih baik seseorang tetap melaku-

kan tugas sendiri dan melaksanakan tugas hidup, yaitu mencapai pembebasan dari ikatan material dan memasuki kerajaan Tuhan. *Svārtha-gati* utama, atau sasaran kepentingan diri, ialah mencapai Viṣṇu. Seluruh lembaga *varṇa* dan *āśrama* disusun untuk membantu kita dalam usaha mencapai tujuan hidup tersebut. Orang yang berumah tangga juga dapat mencapai tujuan tersebut dengan mengabdikan diri secara teratur dalam kesadaran Kṛṣṇa. Demi keinsafan diri, seseorang dapat hidup dengan mengendalikan diri, sebagaimana diajarkan dalam *sāstra-sāstra*, dan terus melaksanakan tugasnya tanpa ikatan. Dengan cara demikian ia mencapai kemajuan. Kedudukan orang yang tulus ikhlas yang mengikuti cara tersebut jauh lebih baik daripada orang palsu yang berpura-pura yang mulai mengikuti kerohanian sebagai tontonan untuk menipu orang yang tidak tahu apa-apa. Tukang sapu yang tulus ikhlas di jalanan jauh lebih baik daripada ahli semadi gadungan yang hanya bersemadi untuk mencari nafkah.

Sloka 3.8

नियतं कुरु कर्म त्वं कर्म ज्यायो ह्यकर्मणः ।
शरीरयात्रापि च ते न प्रसिद्धचेदकर्मणः ॥ ८ ॥

*niyatam kuru karma tvam karma jyāyo hy akarmanah
śarīra-yātrāpi ca te na prasiddhyed akarmanah*

niyatam—ditetapkan; *kuru*—lakukanlah; *karma*—tugas kewajiban; *tvam*—engkau; *karma*—pekerjaan; *jyāyah*—lebih baik; *hi*—pasti; *akarmanah*—daripada tidak bekerja; *śarīra*—jasmani; *yātrā*—pemeliharaan; *api*—walaupun; *ca*—juga; *te*—milik engkau; *na*—tidak pernah; *prasiddhyet*—dilaksanakan; *akarmanah*—tanpa bekerja.

Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja.

PENJELASAN: Ada banyak juru semadi palsu yang menyamar sebagai orang keturunan bangsawan, dan banyak professional yang hebat yang menyamar secara palsu seolah-olah mereka sudah mengorbankan segala sesuatu demi kemajuan dalam kehidupan rohani. Śrī Kṛṣṇa tidak menginginkan Arjuna menjadi orang yang berpura-pura. Melainkan, Kṛṣṇa ingin agar Arjuna melakukan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan sebagaimana ditentukan untuk para *kṣatriya*. Arjuna berumah tangga dan menjadi jenderal di bidang

militer. Karena itu, lebih baik Arjuna tetap demikian dan melaksanakan tugas kewajiban keagamaan sebagaimana dianjurkan bagi seorang *kṣatriya* yang berumah tangga. Kegiatan seperti itu berangsur-angsur menyucikan hati orang duniawi dan membebaskan dirinya dari pencemaran material. Apa yang hanya namanya saja melepaskan ikatan dengan tujuan mencari rejeki tidak dibenarkan oleh Kṛṣṇa, ataupun dibenarkan oleh Kitab Suci mana pun. Bagaimanapun, seseorang harus memelihara jiwa dan raganya dengan sejenis pekerjaan. Hendaknya pekerjaan jangan ditinggalkan secara bertingkah saja, tanpa penyucian kecenderungan-kecenderungan duniawi. Siapapun yang berada di dunia material tentu saja memiliki kecenderungan yang tidak suci untuk berkuasa di atas alam material, atau dengan kata lain, untuk kepuasan indria-indria. Kecenderungan-kecenderungan yang kotor seperti itu harus dihilangkan. Tanpa berbuat demikian, melalui tugas-tugas yang telah ditetapkan, hendaknya seseorang tidak berusaha menjadi apa yang hanya namanya saja rohaniwan, meninggalkan ikatan terhadap pekerjaan dan hidup dibiayai orang lain.

Sloka 3.9

यज्ञार्थात्कर्मणोऽन्यत्र लोकोऽयं कर्मबन्धनः ।
तदर्थं कर्म कौन्तेय मुक्तसङ्गः समाचर ॥ ९ ॥

*yajñārthāt karmaṇo 'nyatra loko 'yaṁ karma-bandhanaḥ
tad-artham karma kaunteya mukta-saṅgaḥ samācara*

yajña-arthāt—dilakukan hanya demi Yajña, atau untuk Viṣṇu; *karmaṇaḥ*—daripada pekerjaan; *anyatra*—selain itu; *lokaḥ*—dunia; *ayaṁ*—ini; *karma-bandhanaḥ*—ikatan oleh pekerjaan; *tad* mengenai Beliau; *artham*—demi; *karma*—pekerjaan; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *mukta-saṅgaḥ*—pembebasan dari hubungan; *samācara*—lakukanlah secara sempurna.

Pekerjaan yang dilakukan sebagai korban suci untuk Viṣṇu harus dilakukan. Kalau tidak, pekerjaan mengakibatkan ikatan di dunia material ini. Karena itu, lakukanlah tugas-kewajibanmu yang telah ditetapkan guna memuaskan Beliau, wahai putera Kuntī. Dengan cara demikian, engkau akan selalu tetap bebas dari ikatan.

PENJELASAN: Untuk memelihara badan secara sederhana sekalipun seseorang harus bekerja. Karena itu, tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan untuk kedudukan dan sifat tertentu dalam masyarakat sudah dibuat se-

demikian rupa agar tujuan itu dapat dipenuhi. *Yajña* berarti Śrī Viṣṇu, atau pelaksanaan korban suci. Segala pelaksanaan korban suci juga dimaksudkan untuk memuaskan Śrī Viṣṇu. Dalam *Veda* diajarkan: *yajña vai viṣṇu*. Dengan kata lain, tujuan yang sama dipenuhi, baik seseorang melakukan *yajña* yang ditetapkan maupun mengabdikan diri kepada Śrī Viṣṇu secara langsung. Karena itu, kesadaran Kṛṣṇa adalah pelaksanaan *yajña* sebagaimana dianjurkan dalam ayat ini. Lembaga *varṇāśrama* juga bertujuan untuk memuaskan Śrī Viṣṇu. *Varṇāśramācāravatā puruṣeṇa parah pumān/viṣṇur ārādhyate (Viṣṇu Purāṇa 3.8.8)*.

Karena itu, seseorang harus bekerja untuk memuaskan Viṣṇu. Pekerjaan lain yang dilakukan di dunia material ini akan mengakibatkan ikatan, sebab pekerjaan baik maupun buruk mempunyai reaksi, dan reaksi mana pun mengikat pelaksana pekerjaan. Karena itu, seseorang harus bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa untuk memuaskan Kṛṣṇa atau Viṣṇu. Selama seseorang melaksanakan kegiatan seperti itu, ia berada pada tingkat pembebasan. Inilah ilmu yang mulia untuk melakukan pekerjaan. Pada tahap permulaan, proses tersebut memerlukan bimbingan yang ahli sekali. Karena itu, hendaknya seseorang bertindak dengan rajin sekali, di bawah bimbingan seorang penyembah Kṛṣṇa yang ahli, atau di bawah perintah Śrī Kṛṣṇa Sendiri secara langsung (Arjuna sempat bekerja di bawah Śrī Kṛṣṇa Sendiri). Hendaknya seseorang jangan berbuat sesuatu demi kepuasan indria-indria, melainkan hendaknya segala sesuatu dilakukan untuk memuaskan Kṛṣṇa. Latihan tersebut tidak hanya akan menyelamatkan seseorang dari reaksi pekerjaan, tetapi juga berangsur-angsur mengangkat dirinya sampai tingkat cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan, satu-satunya kegiatan yang dapat mengangkat dirinya sampai kerajaan Tuhan.

Sloka 3.10

सहयज्ञाः प्रजाः सृष्ट्वा पुरोवाच प्रजापतिः ।
अनेन प्रसविष्यध्वमेष वोऽस्त्विष्टकामधुक ॥ १० ॥

saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatih
anena prasaviṣyadhvam eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk

saha—berserta; *yajñāḥ*—korban-korban suci; *prajāḥ*—generasi-generasi; *sṛṣṭvā*—menciptakan; *purā*—pada jaman purbakala; *uvāca*—bersabda; *prajā-patih*—penguasa para makhluk hidup; *anena*—oleh ini; *prasaviṣyadhvam*—menjadi semakin makmur; *eṣaḥ*—ini; *vah*—milik engkau; *astu*—agar ada; *iṣṭa*—segala benda yang diinginkan; *kāma-dhuk*—yang menganugerahkan.

Pada awal ciptaan, Penguasa semua makhluk mengirim generasi-generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk Viṣṇu, dan memberkahi mereka dengan bersabda: Berbahagialah engkau dengan yajña [korban suci] ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan.

PENJELASAN: Ciptaan material yang disediakan oleh Penguasa seluruh makhluk hidup (Viṣṇu) adalah sebagai kesempatan yang ditawarkan kepada roh-roh yang terikat untuk pulang—kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua makhluk hidup dalam ciptaan material diikat oleh alam material karena mereka lupa akan hubungannya dengan Viṣṇu, atau Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip-prinsip *Veda* dimaksudkan untuk membantu kita dalam usaha mengerti hubungan kekal tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*: *vedaiś ca sarvair aham eva vedyah*. Kṛṣṇa menyatakan bahwa maksud *Veda* ialah untuk mengerti tentang Kṛṣṇa. Dalam *mantra-mantra Veda* dinyatakan: *patim viśvasyātmeśvaram*. Karena itu, Penguasa para makhluk hidup ialah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Viṣṇu. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (2.4.20) Śrīla Śukadeva Gosvāmī menguraikan tentang Tuhan sebagai *pati* dengan banyak cara:

*śriyah patir yajña-patiḥ prajā-patir
dhiyām patir loka-patir dharā-patiḥ
patir gatiś cāndhaka-vṛṣṇi-sātvatām
prasīdatām me bhagavān satām patiḥ*

Prajā-pati adalah Śrī Viṣṇu, Śrī Viṣṇu adalah Penguasa semua makhluk hidup, semua dunia, dan semua keindahan, dan Pelindung semua makhluk. Tuhan menciptakan dunia material ini untuk memungkinkan roh-roh yang terikat mempelajari cara melakukan *yajña* (korban-korban suci) demi kepuasan Viṣṇu, supaya selama berada di dunia material mereka dapat hidup dengan cara yang sangat menyenangkan tanpa kecemasan dan sesudah badan material yang dihuninya sekarang berakhir, mereka dapat memasuki kerajaan Tuhan. Itulah seluruh acara bagi roh yang terikat. Dengan pelaksanaan *yajña*, roh-roh yang terikat berangsur-angsur menjadi sadar akan Kṛṣṇa dan menjadi suci dalam segala hal. Pada jaman *Kali* ini, *saṅkīrtana-yajña* (memuji nama-nama suci Tuhan) dianjurkan oleh Kitab-kitab suci *Veda*, dan sistem rohani tersebut dimulai oleh Śrī Caitanya untuk menyelamatkan semua manusia pada jaman ini. *Saṅkīrtana-yajña* dan kesadaran Kṛṣṇa cocok satu sama lain. Śrī Kṛṣṇa dalam bentuk Beliau sebagai penyembah (sebagai Śrī Caitanya) disebut dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (11.5.29), dengan menyebutkan *saṅkīrtana-yajña* secara khusus, sebagai berikut:

*kṛṣṇa-varṇam tviṣākṛṣṇam sāṅgopāṅgāstra-pārṣadam
yajñaiḥ saṅkīrtana-prāyair yajanti hi su-medhasaḥ*

“Pada jaman Kali, orang yang cukup cerdas akan menyembah Tuhan, diiringi oleh rekan-rekan Beliau, dengan melaksanakan *saṅkīrtana-yajña*.” *Yajña-yajña* lain yang dianjurkan dalam kesusasteraan *Veda* tidak mudah dilakukan pada jaman Kali ini, tetapi *saṅkīrtana-yajña* mudah dan mulia untuk segala tujuan, sebagaimana dianjurkan dalam *Bhagavad-gītā* (9.14).

Sloka 3.11

देवान्भावयतानेन ते देवा भावयन्तु वः ।
परस्परं भावयन्तः श्रेयः परमवाप्स्यथ ॥ ११ ॥

*devān bhāvayatānena te devā bhāvayantu vaḥ
parasparam bhāvayantaḥ śreyasḥ param avāpsyatha*

devān—para dewa-dewa; *bhāvayatā*—sesudah dipuaskan; *anena*—oleh korban suci ini; *te*—itu; *devāḥ*—para dewa; *bhāvayantu*—akan menyenangkan; *vaḥ*—engkau; *parasparam*—satu sama lain; *bhāvayantaḥ*—saling menyenangkan; *śreyasḥ*—berkat; *param*—paling utama; *avāpsyatha*—engkau akan mencapai.

Para dewa, sesudah dipuaskan dengan korban-korban suci, juga akan memuaskan engkau. Dengan demikian, melalui kerja sama antara manusia dengan para dewa, kemakmuran akan berkuasa bagi semua.

PENJELASAN: Para dewa adalah administrator-administrator yang dikuasakan untuk mengurus kegiatan material. Persediaan udara, cahaya, air, dan segala berkat lainnya untuk memelihara jiwa dan raga setiap makhluk hidup dipercayakan kepada para dewa, pembantu-pembantu yang jumlahnya tidak dapat dihitung dalam berbagai bagian badan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Mereka senang atau tidak senang tergantung pada pelaksanaan *yajña-yajña* oleh manusia. Beberapa *yajña* dimaksudkan untuk memuaskan dewa-dewa tertentu; tetapi dalam melaksanakan *yajña-yajña* kepada dewa pun, Śrī Viṣṇu disembah dalam segala *yajña* sebagai penerima utama. Juga dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* bahwa Kṛṣṇa Sendiri adalah penerima segala jenis *yajña*: *bhoktāram yajña-tapāsam*. Karena itu, kepuasan tertinggi Sang *yajña-pati* adalah tujuan utama segala *yajña*. Apabila *yajña-yajña* tersebut dilaksanakan secara sempurna, sewajarnya para dewa yang mengurus berbagai ba-

gian persediaan merasa puas, dan tidak ada kekurangan dalam persediaan hasil-hasil alam.

Pelaksanaan *yajña* menghasilkan banyak manfaat sampingan, yang pada akhirnya membawa seseorang sampai pembebasan dari ikatan material. Dengan melaksanakan *yajña*, maka segala kegiatan disucikan, sebagaimana dinyatakan dalam *Veda: āhara-śuddhau sattva-śuddhiḥ sattva-śuddhau dhruvā smṛtiḥ smṛti-lambhe sarva-grantīnām vipramokṣaḥ*. Dengan pelaksanaan *yajña*, makanan seseorang disucikan dan dengan makan makanan yang sudah disucikan, kehidupan seseorang juga disucikan. Dengan penyucian kehidupan, bagian-bagian yang lebih halus dalam ingatan disucikan. Apabila ingatan disucikan, seseorang dapat memikirkan jalan menuju pembebasan, dan segala hal tersebut sama-sama membawa seseorang sampai ke kesadaran Kṛṣṇa, kesadaran yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat dewasa ini.

Sloka 3.12

इष्टान्भोगान्हि वो देवा दास्यन्ते यज्ञभाविताः ।
तैर्दत्तान्प्रदायैभ्यो यो भुङ्क्ते स्तेन एव सः ॥ १२ ॥

*iṣṭān bhogān hi vo devā dāsyante yajña-bhāvitāḥ
tair dattān apradāyaibhyo yo bhuṅkte stena eva saḥ*

iṣṭān—diinginkan; *bhogān*—kebutuhan hidup; *hi*—pasti; *vaḥ*—kepadamu; *devāḥ*—para dewa; *dāsyante*—akan menganugerahkan; *yajña-bhāvitāḥ*—dengan dipuaskan oleh pelaksanaan korban-korban suci; *taiḥ*—oleh mereka; *dattān*—benda-benda yang diberikan; *apradāya*—tanpa mempersembahkan; *ebhyaḥ*—kepada dewa-dewa tersebut; *yah*—orang yang; *bhuṅkte*—menikmati; *stenaḥ*—pencuri; *eva*—pasti; *saḥ*—dia.

Para dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup. Bila para dewa dipuaskan dengan pelaksanaan *yajña* [korban suci], mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu. Tetapi orang yang menikmati berkat-berkat itu tanpa mempersembahkannya kepada para dewa sebagai balasan pasti adalah pencuri.

PENJELASAN: Para dewa adalah utusan-utusan yang dikuasakan untuk menyediakan bahan atas nama Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Viṣṇu. Karena itu, para dewa harus dipuaskan dengan pelaksanaan *yajña-yajña* yang sudah ditentukan. Dalam *Veda*, ada berbagai jenis *yajña* yang dilakukan untuk berbagai jenis dewa, tetapi akhirnya semuanya dipersembahkan kepada

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Bagi orang yang tidak mengerti apa itu Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, korban suci kepada para dewa dianjurkan. Menurut pelbagai sifat material orang yang bersangkutan, berbagai jenis *yajña* dianjurkan dalam *Veda*. Sembahyang kepada berbagai dewa juga mempunyai dasar yang sama, yaitu menurut berbagai sifat. Misalnya, dianjurkan agar orang yang makan daging menyembah dewi Kālī, bentuk alam material yang mengerikan. Di hadapan dewi Kālī, pengorbanan binatang dianjurkan. Bagi orang yang berada dalam sifat kebaikan, sembahyang rohani kepada Viṣṇu dianjurkan. Tapi akhirnya segala *yajña* dimaksudkan untuk berangsur-angsur mengangkat seseorang sampai kedudukan rohani. Manusia biasa memerlukan sekurang-kurangnya lima *yajña*, yang disebut *pañca-mahā-yajña*.

Akan tetapi, hendaknya diketahui bahwa segala kebutuhan hidup masyarakat manusia disediakan oleh para dewa sebagai pesuruh-pesuruh Tuhan. Tiada seorangpun yang dapat menyediakan sesuatu. Misalnya, sebagai contoh kita dapat memikirkan pangan masyarakat manusia. Makanan tersebut termasuk biji-bijian, buah-buahan, sayur-sayuran, susu, gula, dan sebagainya bagi orang dalam sifat kebaikan, dan juga makanan untuk orang yang tidak berpantang makan daging, misalnya daging dan sejenisnya. Tidak satupun di antara makanan-makanan itu dapat diciptakan oleh manusia. Demikian juga, panas, cahaya, air, udara, dan sebagainya juga merupakan kebutuhan hidup—tidak satupun di antaranya dapat dibuat oleh masyarakat manusia. Tanpa Tuhan Yang Maha Esa, tidak mungkin ada sinar matahari, sinar bulan, hujan, angin, dan sebagainya yang berlimpah-limpah, dan tanpa unsur-unsur itu tidak seorangpun dapat hidup. Ternyata kehidupan kita tergantung pada persediaan dari Tuhan. Untuk usaha pabrik pun kita membutuhkan begitu banyak bahan baku seperti logam, belerang, air raksa, mangan, dan kebutuhan pokok lainnya. Semua bahan tersebut disediakan oleh para pesuruh Tuhan, dengan maksud agar kita menggunakan bahan-bahan itu dengan cara yang sebenarnya untuk memelihara diri kita dalam keadaan sehat dan kuat dengan tujuan keinsafan diri, dan akhirnya menuju tujuan hidup yang paling utama, yaitu, pembebasan dari perjuangan hidup yang bersifat material. Tujuan hidup tersebut dicapai dengan pelaksanaan *yajña-yajña*. Kalau kita lupa tujuan kehidupan hidup manusia dan hanya menerima persediaan dari pesuruh Tuhan demi kepuasan indria-indria dan menjadi semakin terikat dalam kehidupan material, yang tidak merupakan tujuan ciptaan, maka tentu saja kita menjadi pencuri. Karena itu kita dihukum oleh hukum-hukum alam material. Masyarakat pencuri tidak akan pernah berbahagia, sebab mereka tidak mempunyai tujuan hidup. Para pencuri duniawi yang kasar tidak mempunyai tujuan utama dalam kehidupan. Mereka hanya diarahkan menuju kepuasan indria-indria. Mereka juga tidak mempunyai pengetahuan tentang

bagaimana cara melakukan *yajña-yajña*. Akan tetapi, Śrī Caitanya memulai pelaksanaan *yajña* yang termudah, yaitu, *saṅkīrtana-yajña* yang dapat dilakukan oleh siapapun di dunia yang mengakui prinsip-prinsip kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 3.13

यज्ञशिष्टाशिनः सन्तो मुच्यन्ते सर्वकिल्बिषैः ।
भुञ्जते ते त्वद्यं पापा ये पचन्त्यात्मकारणात् ॥ १३ ॥

yajña-śiṣṭāśinaḥ santo mucyante sarva-kilbiṣaiḥ
bhuñjate te tv agham pāpā ye pacanty ātma-kāraṇāt

yajña-śiṣṭa—mengenai makanan yang di terima setelah pelaksanaan *yajña*; *aśinaḥ*—orang yang makan; *santaḥ*—para penyembah; *mucyante*—mendapat kelegaan; *sarva*—segala jenis; *kilbiṣaiḥ*—dari dosa; *bhuñjate*—menikmati; *te*—mereka; *tu*—tetapi; *aghama*—dosa-dosa yang berat; *pāpāḥ*—orang berbuat dosa; *ye*—siapa; *pacanti*—menyiapkan makanan; *ātma-kāraṇāt*—demi kenikmatan indria-indria.

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa karena mereka makan makanan yang dipersembahkan terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang menyiapkan makanan untuk kenikmatan indria-indria pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja.

PENJELASAN: Para penyembah Tuhan Yang Maha Esa, atau orang yang sadar akan Kṛṣṇa, disebut para *santa*, dan mereka itu selalu mencintai Tuhan sebagaimana diuraikan dalam *Brahma-saṁhitā* (5.38.2): *premañjana-cchurita-bhakti-vilocanena santaḥ sadaiva-ḥṛdayeṣu vilokayanti*. Para *santa* yang selalu berada dalam hubungan cinta-*bhakti* dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Govinda (Yang menganugerahkan segala kesenangan), atau Mukunda beliau (Yang menganugerahkan pembebasan), atau Kṛṣṇa (Kepribadian Tuhan Yang Mahamenarik), tidak dapat menerima sesuatupun tanpa mempersembahkan benda itu lebih dahulu kepada Kepribadian Yang Paling Utama. Karena itu, penyembah-penyembah seperti itu selalu melakukan *yajña-yajña* dengan pelbagai sifat *bhakti*, misalnya *śravaṇam*, *kīrtanam*, *smaraṇam*, *arcanam*, dan sebagainya. Segala pelaksanaan *yajña* tersebut menjaga diri mereka selalu jauh dari segala jenis pencemaran dari pergaulan yang berdosa di dunia material. Orang lain, yang menyiapkan makanan untuk kepuasan diri atau kepuasan indria-indria tidak hanya menjadi pencuri, tetapi juga makan segala jenis dosa. Bagaimana mungkin seseorang berbahagia kalau

dia menjadi pencuri dan juga berdosa? Itu tidak mungkin. Karena itu, agar orang dapat berbahagia dalam segala hal, mereka harus dididik untuk melaksanakan cara mudah *saṅkīrtana-yajña*, dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya. Kalau tidak demikian, tidak mungkin ada kedamaian atau kebahagiaan di dunia.

Sloka 3.14

अनाद्भवन्ति भूतानि पर्जन्यादन्नसम्भवः ।
यज्ञाद्भवति पर्जन्यो यज्ञः कर्मसमुद्भवः ॥ १४ ॥

*annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ anna-sambhavaḥ
yajñād bhavati parjanyo yajñāḥ karma-samudbhavaḥ*

annāt—dari biji-bijian; *bhavanti*—tumbuh; *bhūtāni*—badan jasmani; *parjanyaḍ*—dari hujan; *anna*—dari biji-bijian sebagai makanan; *sambhavaḥ*—produksi; *yajñāt*—dari pelaksanaan *yajña*; *bhavati*—dimungkinkan; *parjanyaḥ*—hujan; *yajñāḥ*—pelaksanaan *yajña*; *karma*—tugas kewajiban yang sudah ditetapkan; *samudbhavaḥ*—dilahirkan dari.

Semua badan yang bernyawa hidup dengan cara makan biji-bijian, yang dihasilkan dari hujan. Hujan dihasilkan oleh pelaksanaan yajña (korban suci) dan yajña dilahirkan dari tugas kewajiban yang sudah ditetapkan.

PENJELASAN: Śrīla Baladeva Vidyābhūṣaṇa, Kepribadian yang mulia yang telah menyusun penjelasan *Bhagavad-gītā*, menulis sebagai berikut: *ye indrādy-aṅgatayāvasthitaḥ yajñam sarveśvaraḥ viṣṇum abhyarcya tac-cheṣam aśnanti tena tad deha-yātraḥ sampādayanti, te santah sarveśvarasya yajña-puruṣasya bhaktāḥ sarva-kilbiṣair anādi-kāla-vivṛddhair ātmānubhava-prati-bhandhakair nikhilaiḥ pāpāir vimucyante*. Tuhan Yang Maha Esa, yang terkenal sebagai *yajña-puruṣa*, atau Penerima pribadi segala korban suci, adalah Penguasa semua dewa, yang mengabdikan diri kepada Beliau seperti aneka anggota badan mengabdikan diri kepada seluruh badan. Para dewa seperti Indra, Candra, dan Vāruṇa adalah petugas-petugas yang diangkat untuk mengurus kegiatan material, dan *Veda* mengatur korban-korban suci untuk memuaskan dewa-dewa tersebut agar mereka berkenan menyediakan udara, cahaya, dan air secukupnya untuk menghasilkan biji-bijian sebagai bahan pangan. Apabila Śrī Kṛṣṇa disembah, maka para dewa, aneka anggota badan Tuhan, juga disembah dengan sendirinya; karena itu, para dewa tidak perlu

disembah secara tersendiri. Dengan alasan inilah, para penyembah Tuhan, yang sadar akan Kṛṣṇa, mempersembahkan makanan kepada Kṛṣṇa dan kemudian menerimanya—suatu proses yang memberikan gizi kepada badan secara rohani. Dengan perbuatan seperti itu, bukan hanya reaksi-reaksi dosa dari dahulu di dalam badan dihilangkan, tetapi badan menjadi kebal terhadap segala pengaruh alam material. Apabila ada penyakit menular, suntikan vaksinasi antiseptik melindungi seseorang terhadap serangan penyakit menular seperti itu. Begitu pula, kalau kita menerima makanan yang sudah dipersembahkan kepada Śrī Viṣṇu, kita menjadi cukup kebal terhadap kasih sayang material, dan orang yang sudah biasa melatih diri seperti itu disebut seorang penyembah Tuhan. Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa, yang hanya menikmati makanan yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa, dapat melawan segala reaksi infeksi-infeksi material dari dahulu, yang merupakan rintangan terhadap kemajuan keinsafan diri. Di pihak lain, orang yang tidak berbuat demikian terus meningkatkan jumlah perbuatan yang berdosa, dan ini menyiapkan badan berikut yang sesuai, misalnya badan babi atau anjing, untuk menderita reaksi-reaksi akibat segala dosa. Dunia material penuh pencemaran, dan orang yang telah diimunisasi dengan cara menerima *prasādam* dari Tuhan (makanan yang sudah dipersembahkan kepada Viṣṇu) diselamatkan dari serangan, sedangkan orang yang tidak berbuat demikian dipengaruhi oleh pencemaran tersebut.

Biji-bijian serta sayur-mayur merupakan bahan pangan. Manusia menerima berbagai jenis biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya, menjadi makanan, binatang memakan sisa biji-bijian dan sayur-sayuran, rumput, tumbuhan, dan sebagainya. Manusia yang biasanya memakan daging juga harus bergantung pada penghasilan tetumbuhan agar mereka dapat memakan binatang. Karena itu, akhirnya, kita harus bergantung pada produksi ladang bukanlah pada produksi pabrik-pabrik besar. Produksi ladang disebabkan hujan secukupnya dari langit, dan hujan dikendalikan oleh dewa-dewa seperti Indra, matahari, bulan, dan sebagainya, dan semuanya hamba-hamba Tuhan. Tuhan dapat dipuaskan dengan korban-korban suci; karena itu, orang yang tidak dapat melaksanakan korban-korban suci tersebut akan mengalami kekurangan, demikianlah hukum alam. Karena itu, *yajña*, khususnya *saṅkīrtana-yajña* yang dianjurkan untuk jaman ini, harus dilakukan sekurang-kurangnya untuk menyelamatkan kita dari kekurangan pangan.

Sloka 3.15

कर्म ब्रह्मोद्भवं विद्धि ब्रह्माक्षरसमुद्भवं ।
तस्मात्सर्वगतं ब्रह्म नित्यं यज्ञे प्रतिष्ठितम् ॥ १५ ॥

*karma brahmodbhavaṁ viddhi brahmākṣara-samudbhavam
tasmāt sarva-gaṭam brahma nityaṁ yajñe pratiṣṭhitam*

karma—pekerjaan; *brahma*—dari *Veda*; *udbhavam*—dihasilkan; *viddhi*—hendaknya engkau mengetahui; *brahma*—*Veda*; *akṣara*—dari Brahman Yang Paling Utama (Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa); *samudbhavam*—diwujudkan secara langsung; *tasmāt*—karena itu; *sarva-gaṭam*—berada di mana-mana; *brahma*—yang melampaui hal-hal duniawi; *nityam*—untuk selamanya; *yajñe*—dalam korban suci; *pratiṣṭhitam*—terletak.

Kegiatan yang teratur dianjurkan di dalam Veda dan Veda diwujudkan secara langsung dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, yang melampaui hal-hal duniawi dan berada di mana-mana untuk selamanya dalam perbuatan korban suci.

PENJELASAN: *Yajñārtha-karma*, atau kebutuhan bekerja demi kepuasan Kṛṣṇa saja, dinyatakan dengan cara yang lebih jelas dalam ayat ini. Kalau kita harus bekerja demi kepuasan *yajña-puruṣa*, Viṣṇu, maka kita harus menemukan arah pekerjaan dari Brahman, atau *Veda* yang melampaui hal-hal duniawi. Karena itu, *Veda* adalah rumus-rumus petunjuk untuk bekerja. Apapun yang dilakukan tanpa petunjuk dari *Veda* disebut *vikarma*, atau pekerjaan yang tidak dibenarkan atau pekerjaan yang berdosa. Karena itu, hendaknya orang selalu menerima petunjuk dari *Veda* agar dirinya diselamatkan dari reaksi pekerjaan. Seperti halnya seseorang harus bekerja dalam kehidupan biasa atas petunjuk dari negara, begitu pula orang harus bekerja dengan cara yang serupa di bawah petunjuk negara yang paling utama, yaitu Tuhan. Petunjuk-petunjuk dalam *Veda* diwujudkan secara langsung dari nafas Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Veda* dinyatakan, *asya mahato bhūtasya niśvasitam etad yad ṛg-vedo yajur-vedo sāma-vedo 'tharvāngirasah*. “Empat *Veda*—yaitu, *Ṛg Veda*, *Yajur Veda*, *Sāma Veda* dan *Atharva Veda* semua berasal dari nafas Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang mulia” (*Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad* 4.5.11). Tuhan, sebagai Yang Mahaperkasa, dapat berbicara dengan cara tarik nafas, sebab, sebagaimana dibenarkan dalam *Brahma-saṁhitā*, Tuhan mempunyai segala kekuatan untuk melakukan semua kegiatan segala indria melalui tiap-tiap indria-Nya. Dengan kata lain, Tuhan dapat bersabda melalui nafas-Nya, dan Beliau dapat menghormati melalui mata-Nya. Dinyatakan bahwa Tuhan memandang alam material, dan dengan demikian Tuhan menjadi ayah semua makhluk hidup. Sesudah menciptakan atau memasukkan roh-roh yang terikat ke dalam kandungan alam material, Beliau memberikan petunjuk dalam kebijaksanaan *Veda* tentang bagaimana cara roh-roh yang terikat seperti itu dapat pulang, kempa-

li kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya kita selalu ingat bahwa roh-roh yang terikat di alam material semua ingin sekali mendapat kenikmatan material. Tetapi petunjuk-petunjuk *Veda* dibuat sedemikian rupa agar seseorang dapat memuaskan keinginannya yang terputar balik, kemudian kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah menyelesaikan apa yang hanya namanya saja kenikmatannya. Itu merupakan kesempatan bagi roh-roh yang terikat untuk mencapai pembebasan; karena itu, roh-roh yang terikat harus berusaha mengikuti proses *yajña* dan menjadi sadar akan Kṛṣṇa. Orang yang belum mengikuti aturan *Veda* dapat mulai mengikuti prinsip-prinsip kesadaran Kṛṣṇa, dan itu akan menjadi pengganti pelaksanaan *yajña-yajña* atau *karma-karma Veda*.

Sloka 3.16

एवं प्रवर्तितं चक्रं नानुवर्तयतीह यः ।
अघायुरिन्द्रियारामो मोघं पार्थ स जीवति ॥ १६ ॥

*evam pravartitam cakram nānuvartayatiha yaḥ
aghāyur indriyārāmo mogham pārtha sa jīvati*

evam—demikian; *pravartitam*—ditetapkan oleh *Veda*; *cakram*—lingkaran; *na*—tidak; *anuvartayati*—mulai mengikuti; *iha*—dalam hidup ini; *yaḥ*—orang yang; *agha-āyuh*—yang kehidupannya penuh dosa; *indriya-ārāmaḥ*—dipuaskan dalam kepuasan indria-indria; *mogham*—secara tidak berguna; *pārtha*—wahai putera Pṛthā (Arjuna); *saḥ*—dia; *jīvati*—hidup.

Arjuna yang baik hati, orang yang tidak mengikuti sistem korban suci tersebut yang ditetapkan dalam Veda pasti hidup dengan cara yang penuh dosa. Sia-sialah kehidupan orang seperti itu yang hanya hidup untuk memuaskan indria-indria.

PENJELASAN: Filsafat orang yang mendewakan uang, yaitu “bekerja dengan membanting tulang dan menikmati kepuasan indria-indria” disalahkan di sini oleh Kṛṣṇa. Karena itu, bagi orang yang ingin menikmati dunia material ini, lingkaran pelaksanaan *yajña-yajña* tersebut di atas adalah syarat mutlak. Orang yang tidak mengikuti peraturan seperti itu hidup dengan cara yang mengandung resiko besar sekali, dan dia akan semakin dikutuk. Menurut hukum alam, bentuk kehidupan manusia ini khususnya dimaksudkan untuk keinsafan diri, melalui salah satu di antara tiga cara—yaitu, *karma-yoga*, *jñāna-yoga*, atau *bhakti-yoga*. Rohaniwan-rohaniwan yang berada di atas dosa

dan perbuatan yang baik dan buruk tidak diharuskan mengikuti pelaksanaan *yajña-yajña* yang telah ditetapkan secara ketat; tetapi orang yang sibuk dalam kepuasan indria-indria perlu disucikan oleh lingkaran pelaksanaan *yajña* tersebut di atas. Ada berbagai jenis kegiatan. Orang yang belum sadar akan Kṛṣṇa tentu saja sibuk dengan kesadaran yang dipusatkan pada indria-indria; karena itu, mereka perlu melakukan pekerjaan yang saleh. Sistem *yajña* direncanakan sedemikian rupa agar orang yang sadar akan indria-indria dapat memuaskan keinginannya tanpa menjadi terikat dalam reaksi pekerjaan untuk memuaskan indria-indria. Kemakmuran dunia tidak tergantung pada usaha-usaha pribadi kita, melainkan pada apa yang diatur di latar belakang dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan secara langsung oleh para dewa. Karena itu, *yajña-yajña* ditujukan langsung kepada dewa-dewa tertentu yang tersebut dalam *Veda*. Secara tidak langsung, itu merupakan pelaksanaan kesadaran Kṛṣṇa, sebab apabila seseorang menguasai pelaksanaan *yajña-yajña*, pasti ia menjadi sadar akan Kṛṣṇa. Tetapi kalau seseorang tidak menjadi sadar akan Kṛṣṇa dengan melaksanakan *yajña-yajña*, maka prinsip-prinsip tersebut hanya dihitung sebagai rumus-rumus moral. Karena itu, hendaknya seseorang jangan membatasi kemajuannya hanya sampai tingkat rumus-rumus moral, tetapi sebaiknya ia melampaui rumus-rumus itu untuk mencapai kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 3.17

यस्त्वात्मरतिरेव स्यादात्मतृप्तश्च मानवः ।
आत्मन्येव च सन्तुष्टस्तस्य कार्यं न विद्यते ॥ १७ ॥

yaś tv ātma-ratir eva syād ātma-tṛptaś ca mānavah
ātmany eva ca santuṣṭaś tasya kāryam na vidyate

yaḥ—orang yang; *tu*—tetapi; *ātma-ratih*—bersenang hati dalam sang diri; *eva*—pasti; *syāt*—tetap; *ātma-tṛptaḥ*—diterangi sendiri; *ca*—dan; *mānavah*—seorang manusia; *ātmani*—di dalam dirinya; *eva*—hanya; *ca*—dan; *santuṣṭaḥ*—dipuaskan secara sempurna; *tasya*—milik dia; *kāryam*—tugas kewajiban; *na*—tidak; *vidyate*—ada.

Tetapi orang yang bersenang hati di dalam sang diri, yang hidup sebagai manusia demi keinsafan diri, dan berpuas hati di dalam sang diri saja, puas sepenuhnya—bagi orang tersebut tidak ada tugas kewajiban.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa *sepenuhnya*, dan puas sepenuhnya dengan perbuatannya dalam kesadaran Kṛṣṇa, tidak mempunyai tugas kewajiban lagi untuk dilaksanakan. Oleh karena dia sadar akan Kṛṣṇa, segala hal yang tidak baik di dalam hatinya segera disucikan, suatu efek yang dicapai sesudah melaksanakan *yajña* beribu-ribu kali. Dengan menyucikan kesadaran seperti itu, seseorang yakin sepenuhnya tentang kedudukannya yang kekal berhubungan dengan Yang Mahakuasa. Dengan demikian tugas kewajibannya diterangi sendiri atas berkat karunia Tuhan, sehingga dia tidak mempunyai kewajiban lagi terhadap peraturan *Veda*. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa seperti itu tidak berminat lagi terhadap kegiatan material dan tidak bersenang hati lagi dalam hal-hal yang diatur di bidang material, misalnya minuman keras, main perempuan dan hal-hal lain yang memikat hati.

Sloka 3.18

नैव तस्य कृतेनार्थो नाकृतेनेह कश्चन ।
न चास्य सर्वभूतेषु कश्चिदर्थव्यपाश्रयः ॥ १८ ॥

*naiva tasya kṛtenārtho nākṛteneha kaścana
na cāsya sarva-bhūteṣu kaścīd artha-vyapāśrayaḥ*

na—tidak pernah; *eva*—pasti; *tasya*—milik dia; *kṛtena*—oleh pelaksanaan tugas kewajiban; *arthah*—tujuan; *na*—tidak juga; *akṛtena*—tanpa pelaksanaan tugas kewajiban; *iha*—di dunia ini; *kaścana*—apapun; *na*—tidak pernah; *ca*—dan; *asya*—dari dia; *sarva-bhūteṣu*—di antara semua makhluk hidup; *kaścīd*—apapun; *artha*—tujuan; *vyapāśrayaḥ*—berlindung kepada.

Orang yang sudah insaf akan dirinya tidak mempunyai maksud untuk dipenuhi dalam pelaksanaan tugas-tugas kewajibannya, dan dia juga tidak mempunyai alasan untuk tidak melaksanakan pekerjaan seperti itu. Dia juga tidak perlu bergantung pada makhluk hidup manapun.

PENJELASAN: Tidak ada tugas yang ditetapkan lagi yang harus dilakukan oleh orang yang sudah insaf akan dirinya, kecuali kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa. Kesadaran Kṛṣṇa juga tidak berarti tidak melakukan kegiatan, sebagaimana akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikut. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak berlindung kepada kepribadian manapun—baik manusia maupun dewa. Apapun yang dilakukannya dalam kesadaran Kṛṣṇa cukup dalam menunaikan tugas kewajibannya.

Sloka 3.19

तस्मादसक्तः सततं कार्यं कर्म समाचर ।
असक्तो ह्याचरन्कर्म परमाप्नोति पूरुषः ॥ १९ ॥

tasmād asaktaḥ satataṁ kāryaṁ karma samācara
asakto hy ācāraṁ karma param āpnoti pūruṣaḥ

tasmāt—karena itu; *asaktaḥ*—tanpa ikatan; *satataṁ*—senantiasa; *kāryaṁ*—sebagai kewajiban; *karma*—pekerjaan; *samācara*—melakukan; *asaktaḥ*—tidak terikat; *hi*—pasti; *ācāraṁ*—melakukan; *karma*—pekerjaan; *param*—Yang Mahakuasa; *āpnoti*—mencapai; *pūruṣaḥ*—seorang manusia.

Karena itu hendaknya seseorang bertindak karena kewajiban tanpa terikat terhadap hasil kegiatan, sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil seseorang sampai kepada Yang Mahakuasa.

PENJELASAN: Yang Mahakuasa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bagi para penyembah dan pembebasan bagi orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Karena itu, orang yang bertindak demi Kṛṣṇa, atau dalam kesadaran Kṛṣṇa, di bawah bimbingan yang benar tanpa ikatan terhadap hasil pekerjaan, pasti maju menuju tujuan hidup yang paling utama. Arjuna diberitahu bahwa sebaiknya ia bertempur dalam Perang Kurukṣetra demi kepentingan Kṛṣṇa karena Kṛṣṇa ingin supaya Arjuna bertempur. Menjadi orang baik atau orang yang tidak melakukan kekerasan adalah ikatan pribadi, tetapi bertindak atas nama Yang Mahakuasa berarti bertindak tanpa ikatan terhadap hasil. Itulah perbuatan sempurna pada tingkat tertinggi, yang dianjurkan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa.

Ritual-ritual *Veda*, seperti korban-korban suci yang telah ditetapkan, dilakukan untuk menyucikan kegiatan yang tidak saleh yang telah dilakukan di bidang kepuasan indria-indria. Tetapi perbuatan dalam kesadaran Kṛṣṇa melampaui reaksi dari pekerjaan yang baik maupun pekerjaan yang buruk. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak terikat terhadap hasil, melainkan ia bertindak atas nama Kṛṣṇa saja. Dia menekuni segala jenis kegiatan, tetapi dia sama sekali tidak terikat.

Sloka 3.20

कर्मणैव हि संसिद्धिमास्थिता जनकादयः ।
लोकसङ्ग्रहमेवापि सम्पश्यन्कर्तुमर्हसि ॥ २० ॥

*karmaṇaiva hi saṁsiddhim āsthītā janakādayaḥ
loka-saṅgraham evāpi sampāśyan kartum arhasi*

karmaṇā—oleh pekerjaan; *eva*—walaupun; *hi*—pasti; *saṁsiddhim*—di dalam kesempurnaan; *āsthītāḥ*—terletak; *janaka-ādayaḥ*—Janaka dan raja-raja lainnya; *loka-saṅgraham*—rakyat umum; *eva api*—juga; *sampāśyan*—dengan mempertimbangkan; *kartum*—bertindak; *arhasi*—patut bagimu.

Raja-raja yang seperti Janaka mencapai kesempurnaan hanya dengan pelaksanaan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan. Karena itu, untuk mendidik rakyat umum, hendaknya engkau melakukan pekerjaanmu.

PENJELASAN: Raja-raja seperti Janaka, semua sudah insaf akan diri; karena itu, mereka tidak diwajibkan melakukan tugas-tugas yang telah ditetapkan dalam *Veda*. Walaupun demikian, mereka melaksanakan segala kegiatan yang telah ditetapkan hanya untuk memberikan contoh untuk rakyat umum. Janaka adalah ayah Sītā dan mertua Śrī Rāma. Sebagai seorang penyembah Tuhan yang mulia, dia mantap dalam kedudukan rohani, tetapi karena dia menjadi raja Mithila (sebagian dari propinsi Bihar di India), dia harus mengajarkan para warga negaranya cara melakukan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan. Śrī Kṛṣṇa dan Arjuna, kawan Kṛṣṇa yang kekal, tidak perlu bertempur dalam perang Kurukṣetra, tetapi mereka bertempur untuk mengajarkan rakyat umum bahwa kekerasan juga diperlukan bila argumentasi yang baik gagal dilaksanakan. Sebelum perang Kurukṣetra, segala upaya telah ditempuh untuk menghindari perang, bahkan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa sekalipun, tetapi pihak lawan telah bertekad. Karena itu, demi tujuan yang benar, pertempuran diperlukan. Walaupun orang yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa barangkali tidak mempunyai kepentingan di dunia, namun ia masih bekerja untuk mengajar rakyat cara hidup dan cara bertindak. Orang yang berpengalaman dalam kesadaran Kṛṣṇa dapat bertindak dengan cara sedemikian rupa supaya orang lain akan ikut, dan hal ini dijelaskan dalam ayat berikut.

Sloka 3.21

यद्यदाचरति श्रेष्ठस्तत्तदेवेतरो जनः ।
स यत्प्रमाणं कुरुते लोकस्तदनुवर्तते ॥ २१ ॥

*yad yad ācarati śreṣṭhas tat tad evetaro janah
sa yat pramāṇam kurute lokas tad anuvartate*

yat yat—apa pun; *ācarati*—dia melakukan; *śreṣṭhah*—pemimpin yang terhormat; *tat*—itu; *tat*—dan itu saja; *eva*—pasti; *itarah*—umum; *janah*—seseorang; *sah*—dia; *yat*—manapun; *pramāṇam*—teladan; *kurute*—melakukan; *lokaḥ*—seluruh dunia; *tat*—itu; *anuvartate*—mengikuti langkah-langkah.

Perbuatan apapun yang dilakukan orang besar, akan diikuti oleh orang awam. Standar apa pun yang ditetapkan dengan perbuatannya sebagai teladan, diikuti oleh seluruh dunia.

PENJELASAN: Rakyat umum selalu memerlukan pemimpin yang dapat mengajar rakyat dengan tingkah laku yang praktis. Seorang pemimpin tidak dapat mengajar rakyat untuk berhenti merokok kalau dia sendiri merokok. Śrī Caitanya Mahāprabhu mengatakan bahwa seharusnya tingkah laku seorang guru sudah baik bahkan sebelum dia mulai mengajar. Orang yang mengajar dengan cara seperti itu disebut *ācārya*, atau guru teladan. Karena itu, seorang guru harus mengikuti prinsip-prinsip *śāstra* (Kitab Suci) untuk mengajar orang awam. Seorang guru tidak dapat membuat peraturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kitab-kitab Suci yang sudah diwahyukan. Kitab-kitab Suci, misalnya *Manu-saṁhitā* dan lain sebagainya, dianggap buku-buku baku untuk diikuti oleh masyarakat manusia. Jadi, apa yang diajarkan oleh pemimpin seharusnya berdasarkan prinsip-prinsip *śāstra-śāstra* baku seperti itu. Orang yang ingin memperbaiki dirinya harus mengikuti aturan baku sebagaimana dipraktekkan oleh para guru besar. *Śrīmad-Bhāgavatam* juga membenarkan bahwa hendaknya seseorang mengikuti langkah-langkah penyembah-penyembah yang mulia, dan itulah cara maju dalam menempuh jalan keinsafan rohani. Seorang raja, atau pemimpin negara, ayah dan guru di sekolah semua dianggap pemimpin yang wajar bagi rakyat umum yang tidak berdosa. Semua pemimpin tersebut harus memikul tanggung jawab yang besar terhadap bawahannya. Karena itu, mereka harus menguasai kitab-kitab baku yang berisi rumus-rumus moral dan rumus-rumus rohani.

Sloka 3.22

न मे पार्थास्ति कर्तव्यं त्रिषु लोकेषु किञ्चन ।
नान्वासमवासव्यं वर्त एव च कर्मणि ॥ २२ ॥

*na me pārthāsti kartavyam triṣu lokeṣu kiñcana
nānavāptam avāptavyam varta eva ca karmaṇi*

na—tidak; *me*—milik-Ku; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *asti*—ada; *kartavyam*—tugas kewajiban yang ditetapkan; *triṣu*—di dalam tiga; *lokeṣu*—su-

sunan-susunan planet; *kiñcana*—apapun; *na*—tidak sesuatupun; *anavāptam*—diinginkan; *avāptavyam*—untuk diperoleh; *varṭe*—Aku sibuk; *eva*—pasti; *ca*—juga; *karmaṇi*—dalam tugas kewajiban yang ditetapkan.

Wahai putera Prthā, tidak ada pekerjaan yang ditetapkan bagi-Ku dalam seluruh tiga susunan planet. Aku juga tidak kekurangan apapun dan Aku tidak perlu memperoleh sesuatu, namun Aku sibuk melakukan tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan.

PENJELASAN: Dalam kesusasteraan *Veda*, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa diuraikan sebagai berikut:

*tam īśvarāṇāṁ paramaṁ maheśvaraṁ
tam devatānāṁ paramaṁ ca daivatam
patim patināṁ paramaṁ parastād
vidāma devaṁ bhuvaneśam īdyam

na tasya kāryaṁ karaṇaṁ ca vidyate
na tat-samaś cābhyadhikaś ca drśyate
parāsyā śaktir vividhaiva śrūyate
svābhāvīkī jñāna-bala-kriyā ca*

“Tuhan Yang Maha Esa adalah pengendali semua kepribadian lain yang juga mengendalikan, dan Beliau adalah yang paling besar di antara berbagai pemimpin planet-planet. Semua insan dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua makhluk diberi kekuatan khusus hanya oleh Tuhan Yang Maha Esa Sendiri; mereka itu bukan Yang Mahakuasa. Beliau yang sudah disembah oleh semua dewa dan Beliau adalah pemimpin yang paling utama di antara segala pemimpin. Karena itu, Beliau melampaui segala pemimpin dan pengendali material. Beliau patut disembah oleh semua orang. Tiada orang yang lebih besar daripada Beliau, dan Beliau adalah sebab utama segala sebab.”

“Beliau mempunyai bentuk jasmani seperti bentuk jasmani makhluk hidup biasa. Tidak ada perbedaan antara badan-Nya dan roh-Nya. Beliau bersifat mutlak. Segala indria-Nya bersifat rohani. Tiap-tiap indria-Nya dapat melakukan perbuatan tiap-tiap indria yang lain. Karena itu, tiada orang yang lebih besar dari Beliau atau sejajar dengan Beliau. Beliau mempunyai berbagai kekuatan; karena itu, perbuatan Beliau dilaksanakan secara otomatis sebagai urutan yang wajar.” (*Śvetāśvatara-Upaniṣad* 6.7-8)

Dalam Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa segala sesuatu berada dalam kehebatan dan kebenaran sepenuhnya. Karena itu, tidak ada tugas kewajiban

yang harus dilakukan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang harus menerima hasil pekerjaan mempunyai suatu tugas kewajiban yang telah ditetapkan, tetapi kepribadian yang tidak harus mencapai sesuatu dalam seluruh tiga susunan planet tentu saja tidak mempunyai tugas kewajiban. Namun Śrī Kṛṣṇa sibuk di medan perang Kurukṣetra sebagai pemimpin para *kṣatriya* karena para *kṣatriya* diikat oleh kewajiban memberikan perlindungan kepada orang yang berduka-cita. Walaupun Kṛṣṇa berada di atas segala peraturan Kitab-kitab Suci yang sudah diwahyukan, Beliau tidak melakukan sesuatu yang melanggar Kitab-kitab Suci.

Sloka 3.23

यदि ह्यहं न वर्तेयं जातु कर्मण्यतन्द्रितः ।
मम वर्त्मानुवर्तन्ते मनुष्याः पार्थ सर्वशः ॥ २३ ॥

*yadi hy ahaṁ na varteyaṁ jātu karmaṇy atandritaḥ
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ*

yadi—kalau; *hi*—pasti; *ahaṁ*—Aku; *na*—tidak; *varteyam*—menjadi sibuk seperti itu; *jātu*—pernah; *karmaṇi*—dalam pelaksanaan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan; *atandritaḥ*—dengan teliti sekali; *mama*—milik-Ku; *vartma*—jalan; *anuvartante*—akan mengikuti; *manuṣyāḥ*—semua orang; *pārtha*—wahai putera Prthā; *sarvaśaḥ*—dalam segala hal.

Sebab kalau Aku pernah gagal menekuni pelaksanaan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan dengan teliti, tentu saja semua orang akan mengikuti jalan-Ku, wahai putera Pārtha.

PENJELASAN: Untuk memelihara keseimbangan ketenangan masyarakat demi kemajuan dalam kehidupan rohani, ada hal-hal yang digunakan oleh keluarga menurut tradisi yang dimaksudkan untuk tiap-tiap manusia yang berada. Aturan dan peraturan seperti itu dimaksudkan untuk roh-roh yang terikat bukan untuk Śrī Kṛṣṇa, namun oleh karena Beliau turun untuk menegaskan prinsip-prinsip *dharma*, Beliau mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Kalau tidak demikian, orang awam akan mengikuti langkah-langkah-Nya, sebab Beliau adalah Penguasa tertinggi. Dari *Śrīmad-Bhāgavatam*, dimengerti bahwa Śrī Kṛṣṇa melakukan segala tugas keagamaan di rumah dan di luar rumah, sebagaimana diharuskan untuk orang yang berumah tangga.

Sloka 3.24

उत्सीदियुस्मि लोका न कुर्या कर्म चेदहम् ।
सङ्करस्य च कर्ता स्यामुपहन्यामिमाः प्रजाः ॥ २४ ॥

*utsīdeyur ime lokā na kuryāṁ karma ced aham
saṅkarasya ca kartā syām upahanyām imāḥ prajāḥ*

utsīdeyuh—akan hancur; *ime*—semua ini; *lokāḥ*—dunia-dunia; *na*—tidak; *kuryām*—Aku melakukan; *karma*—tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan; *ced*—kalau; *aham*—Aku; *saṅkarasya*—milik penduduk yang tidak diinginkan; *ca*—dan; *kartā*—pencipta; *syām*—akan menjadi; *upahanyām*—akan membinasakan; *imāḥ*—semua ini; *prajāḥ*—para makhluk hidup.

Kalau Aku tidak melakukan tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan, maka semua dunia ini akan hancur. Kalau Aku berbuat demikian, berarti Aku menyebabkan penduduk yang tidak diinginkan diciptakan, dan dengan demikian Aku menghancurkan kedamaian semua makhluk hidup.

PENJELASAN: *Varṇa-saṅkara* adalah semua penduduk yang tidak diinginkan, yang akan mengganggu kedamaian rakyat umum. Untuk membatasi gangguan tersebut dalam masyarakat, ada aturan dan peraturan yang memungkinkan penduduk dengan sendirinya dapat menjadi damai dan teratur demi kemajuan rohani dalam hidupnya. Bila Śrī Kṛṣṇa turun, sewajarnya Beliau memperlakukan aturan dan peraturan seperti itu dengan cara sedemikian rupa untuk memelihara prestasi dan keperluan serta pelaksanaan hal-hal yang penting seperti itu. Kṛṣṇa adalah ayah bagi semua makhluk hidup, dan kalau para makhluk hidup disesatkan, maka secara tidak langsung Tuhanlah yang memikul tanggung jawab. Karena itu, bilamana prinsip-prinsip yang mengatur dialpakan oleh rakyat umum, maka Tuhan Sendiri turun dan memperbaiki masyarakat. Akan tetapi, hendaknya kita memperhatikan dengan seksama bahwa walaupun kita harus mengikuti langkah-langkah Tuhan, kita harus ingat bahwa kita tidak dapat meniru Beliau. Mengikuti dan meniru tidak sejajar. Kita tidak dapat meniru Tuhan dengan mengangkat Bukit Govardhana, seperti yang dilakukan oleh Kṛṣṇa pada waktu Beliau masih anak-anak. Itu mustahil bagi manusia manapun. Kita harus mengikuti ajaran Tuhan, tetapi kita sama sekali tidak boleh meniru Beliau. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (10.33.30-31):

*naitat samācareḥ jātu manasāpi hy anīśvaraḥ
vinaśyaty ācaran maudhyād yathā 'rudro 'bdhi-jaṁ viṣam
īśvarāṇāṁ vacaḥ satyaṁ tathaiṅvacaritaṁ kvacit
teṣāṁ yat sva-vaco-yuktaṁ buddhimāns tat samācāret*

“Hendaknya seseorang hanya mengikuti ajaran Tuhan dan hamba-hamba Beliau yang telah dikuasakan. Ajaran mereka baik bagi semuanya, dan setiap orang cerdas akan melaksanakan sebagaimana diajarkan. Akan tetapi, hendaknya seseorang hati-hati jangan sampai dia mencoba meniru perbuatan mereka. Hendaknya seseorang janganlah mencoba meminum lautan racun untuk meniru Dewa Śiva.”

Hendaknya kita selalu memandang kedudukan para *īśvara*, atau mereka yang sungguh-sungguh mengendalikan gerak matahari dan bulan, sebagai kedudukan yang lebih tinggi. Tanpa kekuatan para *īśvara*, seseorang tidak dapat meniru para *īśvara* yang maha perkasa. Dewa Śiva minum lautan racun, tetapi kalau orang awam mencoba minum racun seperti itu sebanyak satu tetes saja, dia akan segera mati. Ada banyak penyembah Dewa Śiva yang palsu yang ingin menghisap ganja dan menggunakan obat bius yang serupa. Mereka lupa bahwa dengan meniru perbuatan Dewa Śiva, mereka memanggil maut untuk mendekat. Begitu pula, ada beberapa penyembah Kṛṣṇa yang palsu yang lebih suka meniru Kṛṣṇa dalam tarian cinta *rāsa-līlā*-Nya. Mereka lupa bahwa mereka tidak sanggup mengangkat Bukit Govardhana. Karena itu, sebaiknya siapapun janganlah mencoba meniru kepribadian yang perkasa, tetapi hanya mengikuti ajaran mereka; dan hendaknya pula orang tidak dan jangan berusaha menduduki jabatan-jabatan mereka tanpa memiliki kualifikasi. Ada begitu banyak “titisan” Tuhan yang tidak mempunyai kekuatan Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 3.25

सक्ताः कर्मण्यविद्वांसो यथा कुर्वन्ति भारत ।
कुर्याद्विद्वास्तथासक्तश्चिकीर्षुलोकसङ्ग्रहम् ॥ २५ ॥

*saktāḥ karmaṇy avidvāṁso yathā kurvanti bhārata
kuryād vidvāṁs tathāsaktaś cikīrṣur loka-saṅgraham*

saktāḥ—dengan menjadi terikat; *karmaṇi*—dengan tugas-tugas yang telah ditetapkan; *avidvāṁsaḥ*—orang bodoh; *yathā*—sejauh mana; *kurvanti*—mereka melakukan; *bhārata*—wahai putera keluarga Bharata; *kuryāt*—harus

melakukan; *vidvān*—orang bijaksana; *tathā*—demikian; *asaktaḥ*—tanpa ikatan; *cikīrṣuḥ*—dengan keinginan untuk memimpin; *loka-saṅgraham*—rakyat umum.

Seperti halnya orang bodoh melakukan tugas-tugas kewajibannya dengan ikatan terhadap hasil, begitu pula orang bijaksana dapat bertindak dengan cara yang serupa, tetapi tanpa ikatan, dengan tujuan memimpin rakyat dalam menempuh jalan yang benar.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa dan orang yang tidak sadar akan Kṛṣṇa dibedakan menurut keinginan yang berbeda. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa. Barangkali ia bertindak persis seperti orang bodoh yang terlalu terikat terhadap kegiatan material, tetapi orang bodoh sibuk dalam kegiatan seperti itu untuk memuaskan kepuasan indria-indria, sedangkan yang lain sibuk untuk memuaskan Kṛṣṇa. Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa diperlukan untuk memperlihatkan cara bertindak dan cara menggunakan hasil perbuatan untuk tujuan kesadaran Kṛṣṇa kepada rakyat.

Sloka 3.26

न बुद्धिभेदं जनयेदज्ञानां कर्मसङ्गिनाम् ।
जोषयेत्सर्वकर्मणि विद्वान्युक्तः समाचरन् ॥ २६ ॥

*na buddhi-bhedam janayed ajñānām karma-saṅginām
joṣayet sarva-karmāṇi vidvān yuktaḥ samācaran*

na—tidak; *buddhi-bhedam*—pengacauan kecerdasan; *janayet*—hendaknya ia menyebabkan; *ajñānām*—terhadap orang bodoh; *karma-saṅginām*—yang terikat kepada pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; *joṣayet*—hendaknya dia menggabungkan; *sarva*—semua; *karmāṇi*—pekerjaan; *vidvān*—orang bijaksana; *yuktaḥ*—dijadikan sibuk; *samācaran*—mempraktekkan.

Agar tidak mengacaukan pikiran orang bodoh yang terikat terhadap hasil atau pahala dari tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan, hendaknya orang bijaksana jangan menyuruh mereka berhenti bekerja. Melainkan, sebaiknya ia bekerja dengan semangat bhakti dan menjadikan mereka sibuk dalam segala jenis kegiatan (untuk berangsur-angsur mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa).

PENJELASAN: *Vedais ca sarvair aham eva vedyah*. Itulah tujuan segala ritual *Veda*. Segala ritual, segala pelaksanaan korban suci, dan segala sesuatu yang tercantum dalam *Veda*, termasuk pula segala petunjuk untuk kegiatan material, dimaksudkan untuk mengerti tentang Kṛṣṇa, tujuan tertinggi dalam kehidupan. Tetapi oleh karena roh-roh yang terikat tidak mengenal sesuatu-pun di luar kepuasan indria-indria, mereka mempelajari *Veda* dengan tujuan itu. Tetapi melalui kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil dan kepuasan indria-indria yang diatur oleh ritual-ritual *Veda*, berangsur-angsur seseorang diangkat sampai tingkat kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, orang yang sudah insaf akan dirinya dalam kesadaran Kṛṣṇa hendaknya jangan mengganggu orang lain dalam kegiatan maupun pengertian mereka, melainkan sebaiknya ia bertindak dengan memperlihatkan bagaimana hasil segala pekerjaan dapat dipersembahkan untuk *bhakti* kepada Kṛṣṇa. Orang bijaksana yang sadar akan Kṛṣṇa barangkali bertindak dengan cara supaya orang bodoh yang bekerja demi kepuasan indria-indria dapat belajar cara bertindak dan cara berbuat. Walaupun orang bodoh hendaknya tidak diganggu dalam kegiatannya, namun orang yang sudah maju sedikit dalam kesadaran Kṛṣṇa dapat diajak menekuni *bhakti* kepada Tuhan secara langsung tanpa menunggu rumus-rumus *Veda* lainnya. Orang yang beruntung tersebut tidak perlu mengikuti ritual-ritual *Veda*, sebab dengan kesadaran Kṛṣṇa secara langsung, seseorang dapat memperoleh segala hasil yang dapat diperoleh dengan cara mengikuti tugas-tugas yang telah ditetapkan untuk dirinya.

Sloka 3.27

प्रकृतेः क्रियमाणानि गुणैः कर्माणि सर्वशः ।
अहङ्कारविमूढात्मा कर्ताहमिति मन्यते ॥ २७ ॥

prakṛteḥ kriyamāṇāni guṇaiḥ karmāṇi sarvaśaḥ
ahaṅkāra-vimūḍhātmā kartāham iti manyate

prakṛteḥ—dari alam material; *kriyamāṇāni*—dengan dilakukan; *guṇaiḥ*—oleh sifat-sifat; *karmāṇi*—kegiatan; *sarvaśaḥ*—segala jenis; *ahaṅkāra-vimūḍha*—dibingungkan oleh keakuan palsu; *ātmā*—sang roh; *kartā*—pelaku; *aham*—aku; *iti*—demikian; *manyate*—dia berpikir.

Sang roh yang dibingungkan oleh pengaruh keakuan palsu mengang-gap dirinya pelaku kegiatan yang sebenarnya dilakukan oleh tiga sifat alam material.

PENJELASAN: Ada dua orang, yang satu sadar akan Kṛṣṇa dan yang lain dalam kesadaran material. Barangkali kelihatannya dua orang tersebut bekerja pada tingkat yang sama, tetapi kedudukan mereka masing-masing jauh berbeda. Orang yang kesadarannya duniawi diyakinkan oleh keakuan yang palsu bahwa dirinya melakukan segala sesuatu. Dia tidak mengetahui bahwa mesin badan dihasilkan oleh alam material, yang bekerja di bawah pengawasan Tuhan Yang Maha Esa. Orang duniawi tidak mempunyai pengetahuan bahwa pada hakekatnya dirinya dikendalikan oleh Kṛṣṇa. Orang di bawah pengaruh keakuan yang palsu menerima segala pujian karena dirinya telah melakukan segala sesuatu secara tersendiri, dan itulah gejala kebodohan-nya. Dia tidak mengetahui bahwa badan kasar dan badan halus ini diciptakan oleh alam material, di bawah perintah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan karena itu kegiatan jiwa dan raganya hendaknya dijadikan tekun dalam *bhakti* kepada Kṛṣṇa, dalam kesadaran Kṛṣṇa. Orang bodoh lupa bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bernama Hṛṣīkeśa, atau Penguasa indria-indria badan jasmani. Dia lupa karena sudah lama menyalahgunakan indria-indrianya untuk kepuasan indria-indria, sehingga ia sungguh-sungguh dibingungkan oleh keakuan yang palsu, yang menyebabkan ia melupakan hubungannya yang kekal dengan Kṛṣṇa.

Sloka 3.28

तत्त्ववित्तु महाबाहो गुणकर्मविभागयोः ।
गुणा गुणेषु वर्तन्त इति मत्वा न सञ्जते ॥ २८ ॥

*tattva-vit tu mahā-bāho guṇa-karma-vibhāgayoḥ
guṇā guṇeṣu vartanta iti matvā na sajjate*

tattva-vit—orang yang mengenal Kebenaran Mutlak; *tu*—tetapi; *mahā-bāho*—wahai yang berlengan perkasa; *guṇa-karma*—pekerjaan di bawah pengaruh material; *vibhāgayoḥ*—perbedaan-perbedaan; *guṇāḥ*—indria-indria; *guṇeṣu*—dalam kepuasan indria-indria; *vartante*—dijadikan tekun; *iti*—demikian; *matvā*—berpikir; *na*—tidak pernah; *sajjate*—menjadi terikat.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang Kebenaran Mutlak tidak menjadi sibuk dalam indria-indria dan kepuasan indria-indria, sebab ia mengetahui dengan baik perbedaan antara pekerjaan dalam bhakti dan pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala, wahai yang berlengan perkasa.

PENJELASAN: Orang yang mengetahui tentang Kebenaran Mutlak yakin bahwa kedudukan dirinya sulit dalam hubungan material. Dia mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, yang mempunyai sifat yang sama seperti Kṛṣṇa, dan bahwa hendaknya ia jangan tetap tinggal di dalam ciptaan material. Dia mengetahui identitasnya yang sejati sebagai bagian dari Yang Mahakuasa yang mempunyai sifat sama seperti Yang Mahakuasa. Yang Mahakuasa mempunyai sifat kebahagiaan dan pengetahuan yang kekal. Dia menginsafi bahwa entah bagaimana ia terperangkap dalam paham hidup duniawi. Dalam keadaan kehidupannya yang murni, dia dimaksudkan untuk menggabungkan kegiatannya dalam *bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Karena itu, dia menekuni kegiatan kesadaran Kṛṣṇa dan sewajarnya tidak terikat terhadap kegiatan indria-indria material, yang semua tergantung pada keadaan dan bersifat sementara. Dia mengetahui bahwa keadaan hidupnya yang bersifat material di bawah Kemahakuasaan Tuhan; karena itu, dia tidak digoyahkan sama sekali oleh segala jenis reaksi material. Dia menganggap reaksi-reaksi material sebagai karunia Tuhan. Menurut *Śrīmad-Bhāgavatam*, orang yang mengenal Kebenaran Mutlak dalam tiga aspek yang berbeda—yaitu Brahman, Param-ātmā dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa—disebut *tattva-vit*, sebab dia juga mengetahui kedudukannya yang nyata berhubungan dengan Yang Mahakuasa.

Sloka 3.29

प्रकृतेर्गुणसम्मूढाः सङ्गन्ते गुणकर्मसु ।
तानकृत्स्नविदो मन्दान्कृत्स्नविन्न विचालयेत् ॥ २९ ॥

prakṛter guṇa-sammūḍhāḥ sajjante guṇa-karmasu
tān akṛtsna-vido mandān kṛtsna-vin na vicālayet

prakṛteḥ—dari alam material; *guṇa*—oleh sifat-sifat; *sammūḍhāḥ*—dibodohkan karena mempersamakan diri dengan hal-hal material; *sajjante*—mereka menjadi sibuk; *guṇa-karmasu*—dalam kegiatan material; *tān*—itu; *akṛtsna-vidah*—orang yang kekurangan pengetahuan; *mandān*—malas untuk mengerti keinsafan diri; *kṛtsna-vit*—orang yang mempunyai pengetahuan yang nyata; *na*—tidak; *vicālayet*—hendaknya berusaha menggoyahkan.

Oleh karena orang bodoh dibingungkan oleh sifat-sifat alam material, maka mereka sepenuhnya menekuni kegiatan material hingga menjadi terikat. Tetapi sebaiknya orang bijaksana jangan menggoyahkan

mereka, walaupun tugas-tugas tersebut lebih rendah karena yang melakukan tugas-tugas itu kekurangan pengetahuan.

PENJELASAN: Orang yang tidak memiliki pengetahuan menyamakan diri secara palsu dengan kesadaran material yang kasar dan penuh julukan material. Badan adalah berkat dari alam material, dan orang yang terlalu terikat terhadap kesadaran jasmani disebut *manda*, atau orang malas yang tidak mengerti tentang sang roh. Orang bodoh menganggap badan adalah dirinya; hubungan-hubungan jasmani dengan orang lain dianggap sebagai sanak keluarga; tanah tempat badan diperoleh adalah obyek sembahyang; dan rumus-rumus ritual keagamaan dianggap tujuan dengan sendirinya. Kegiatan sosial, nasionalisme, dan perikemanusiaan adalah beberapa kegiatan bagi orang yang mempunyai julukan material seperti itu. Terpesona oleh julukan seperti itu, mereka selalu sibuk di bidang material. Bagi mereka keinsafan rohani adalah dongeng, sehingga mereka tidak tertarik. Akan tetapi, orang yang sudah dibebaskan dari kebodohan dalam kehidupan rohani hendaknya jangan berusaha menggoyahkan orang yang terikat dalam kegiatan material seperti itu. Lebih baik menjalankan kegiatan rohani sendiri secara diam. Orang yang dibingungkan seperti itu barangkali sibuk mengikuti prinsip-prinsip moral tingkat dasar, misalnya tidak melakukan kekerasan dan pekerjaan kedermawanan material yang serupa.

Orang bodoh tidak dapat menghargai kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa; karena itu, Śrī Kṛṣṇa menasehati kita supaya jangan menggoyahkan mereka dan hanya memboroskan waktu yang berharga. Tetapi para penyembah Tuhan lebih murah hati daripada Tuhan Sendiri, sebab mereka dapat mengerti maksud Kṛṣṇa. Karena itu, mereka mengambil segala jenis resiko, bahkan sampai mendekati orang-orang bodoh dan berusaha membimbing mereka supaya tekun dalam perbuatan kesadaran Kṛṣṇa, yang merupakan kebutuhan mutlak manusia.

Sloka 3.30

मयि सर्वाणि कर्माणि सन्न्यस्याध्यात्मचेतसा ।
निराशीर्निर्ममो भूत्वा युध्यस्व विगतज्वरः ॥ ३० ॥

*mayi sarvāṇi karmāṇi sannyasyādhyātma-cetasā
nirāśīr nirmamo bhūtvā yudhyasva vigata-jvarah*

mayi—kepada-Ku; *sarvāṇi*—segala jenis; *karmāṇi*—kegiatan; *sannyasya*—meninggalkan sepenuhnya; *ādhyātma*—dengan pengetahuan lengkap tentang

sang diri; *cetasā*—oleh kesadaran; *nirāśih*—tanpa keinginan untuk keuntungan; *nirmamaḥ*—tanpa hak milik; *bhūtvā*—menjadi demikian; *yudhyasva*—bertempur; *vigata-jvaraḥ*—tanpa menjadi malas.

O Arjuna, karena itu, dengan menyerahkan segala pekerjaanmu kepada-Ku, dengan pengetahuan sepenuhnya tentang-Ku, bebas dari keinginan untuk keuntungan, tanpa tuntutan hak milik, dan bebas dari sifat malas, bertempurlah.

PENJELASAN: Ayat ini menunjukkan maksud *Bhagavad-gītā* dengan jelas. Kṛṣṇa mengajarkan bahwa orang harus menjadi sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya untuk melaksanakan tugas kewajiban, seolah-olah dalam disiplin militer. Perintah seperti itu barangkali menimbulkan sedikit kesulitan. Walaupun demikian, tugas-tugas kewajiban harus dilaksanakan, dengan bergantung kepada Kṛṣṇa, sebab itulah kedudukan dasar makhluk hidup. Makhluk hidup tidak mungkin berbahagia lepas dari kerjasama dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebab kedudukan dasar kekal makhluk hidup ialah kedudukan menaklukkan diri pada kehendak Tuhan. Karena itu, Arjuna disuruh bertempur oleh Śrī Kṛṣṇa seolah-olah Kṛṣṇa menjadi komandannya dalam tentara. Seseorang harus mengorbankan segala sesuatu demi kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang baik, dan pada waktu yang sama melakukan tugas-tugas kewajiban tanpa menuntut hak milik. Arjuna tidak harus mempertimbangkan perintah Kṛṣṇa; dia hanya harus melaksanakan perintah Beliau. Tuhan Yang Maha Esa adalah Roh Yang Utama bagi semua roh; karena itu, orang yang bergantung sepenuhnya kepada Roh Yang Utama tanpa pertimbangan pribadi, atau dengan kata lain, orang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, disebut *adhyātma-cetas*, *Nirāśih* berarti seseorang harus bertindak atas perintah atasan tetapi hendaknya jangan mengharapkan hasil atau pahala. Seorang kasir barangkali menghitung uang sebanyak bermilyard-milyard rupiah untuk majikannya, tetapi dia tidak menuntut satu rupiahpun untuk dirinya. Begitu pula, orang harus menginsafi bahwa tiada sesuatupun di dunia ini yang dimiliki oleh seseorang secara pribadi, melainkan segala sesuatu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Itulah arti sejati kata *mayi*, atau “kepada-Ku.” Apabila seseorang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa seperti itu, pasti dia tidak menuntut hak milik atas segala sesuatu. Kesadaran ini disebut *nirmama*, atau “tiada sesuatu yang menjadi milik saya.” Kalau ada rasa enggan untuk melaksanakan perintah yang tegas itu, yang tidak mempertimbangkan apa yang disebut sanak keluarga dalam hubungan jasmani, maka rasa enggan tersebut hendaknya dibuang. Dengan cara demikian, seseorang dapat menjadi *vigata-jvara* atau bebas dari demam mental atau sifat malas. Semua orang mempunyai jenis pekerjaan tertentu yang harus dilaksanakan menurut sifat dan

kedudukannya, dan segala tugas kewajibannya itu dapat dilaksanakan dalam kesadaran Kṛṣṇa, sebagaimana diuraikan di atas. Itu akan membawa dirinya sampai jalan menuju pembebasan.

Sloka 3.31

ये मे मतमिदं नित्यमनुतिष्ठन्ति मानवाः ।
श्रद्धावन्तोऽनसूयन्तो मुच्यन्ते तेषु कर्मभिः ॥ ३१ ॥

*ye me matam idam nityam anuṭiṣṭhanti mānavāḥ
śraddhāvanto 'nasūyanto mucyante te 'pi karmabhiḥ*

ye—orang-orang yang; *me*—milik-Ku; *matam*—perintah-perintah; *idam*—yang ini; *nityam*—sebagai fungsi yang kekal; *anuṭiṣṭhanti*—melaksanakan secara teratur; *mānavāḥ*—manusia; *śraddhā-vantaḥ*—dengan keyakinan dan *bhakti*; *anasūyantaḥ*—tanpa rasa iri; *mucyante*—menjadi bebas; *te*—semuanya; *api*—walaupun; *karmabhiḥ*—dari ikatan hukum perbuatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil.

Orang yang melakukan tugas-tugas kewajibannya menurut perintah-perintah-Ku dan mengikuti ajaran ini dengan setia, bebas dari rasa iri, dibebaskan dari ikatan perbuatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil.

PENJELASAN: Perintah dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa, adalah hakekat segala kebijaksanaan *Veda*. Karena itu, perintah Kṛṣṇa benar untuk selamanya tanpa kecuali. *Veda* adalah kekal. Begitu pula kebenaran kesadaran Kṛṣṇa ini juga kekal. Hendaknya orang yakin dengan teguh terhadap perintah tersebut, tanpa merasa iri kepada Kṛṣṇa. Ada banyak filosof yang mengarang tafsiran tentang *Bhagavad-gītā* tetapi tidak percaya kepada Kṛṣṇa. Mereka tidak akan pernah mencapai pembebasan dari ikatan perbuatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Tetapi walaupun orang biasa yang percaya dengan teguh terhadap perintah-perintah Kṛṣṇa yang kekal, tidak sanggup melaksanakan perintah-perintah itu, ia mencapai pembebasan dari ikatan hukum *karma*. Pada awal kesadaran Kṛṣṇa, barangkali seseorang belum melaksanakan perintah-perintah Kṛṣṇa sepenuhnya, tetapi oleh karena dia tidak benci terhadap prinsip tersebut dan bekerja dengan tulus ikhlas tanpa memikirkan kekalahan dan keputusasaan, pasti dia akan diangkat sampai tingkat kesadaran Kṛṣṇa yang murni.

Sloka 3.32

ये त्वेतदभ्यसूयन्तो नानुतिष्ठन्ति मे मतम् ।
सर्वज्ञानविमूढास्तांश्चिद्धि नष्टानचेतसः ॥ ३२ ॥

*ye tv etad abhyasūyanto nānutiṣṭhanti me matam
sarva-jñāna-vimūḍhāṁs tān viddhi naṣṭān acetasaḥ*

ye—mereka itu; *tu*—akan tetapi; *etat*—ini; *abhyasūyantaḥ*—dari rasa iri; *na*—tidak; *anutīṣṭhanti*—melakukan secara teratur; *me*—milik-Ku; *matam*—perintah; *sarva-jñāna*—dalam segala jenis pengetahuan; *vimūḍhān*—dijadikan bodoh secara sempurna; *tān*—mereka adalah; *viddhi*—ketahuilah dengan baik; *naṣṭān*—semua dihancurkan; *acetasaḥ*—tanpa kesadaran Kṛṣṇa.

Tetapi orang yang tidak mengikuti ajaran ini secara teratur karena rasa iri dianggap kehilangan segala pengetahuan, dijadikan bodoh, dan dihancurkan dalam usahanya untuk mencari kesempurnaan.

PENJELASAN: Kelemahan kalau seseorang tidak sadar akan Kṛṣṇa dinyatakan di sini dengan jelas. Seperti halnya ada hukuman kalau seseorang tidak mematuhi perintah pemimpin pelaksana tertinggi, begitu pula, tentu saja ada hukuman kalau seseorang tidak mematuhi perintah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang tidak patuh, walau dia orang yang paling besar sekalipun, bodoh terhadap dirinya sendiri, terhadap Brahman Yang Paling Utama, terhadap Paramātmā dan terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa karena hatinya kosong. Karena itu tidak ada harapan kesempurnaan hidup bagi orang itu.

Sloka 3.33

सद्गुणं चेष्टते स्वस्याः प्रकृतेर्ज्ञानवानपि ।
प्रकृतिं यान्ति भूतानि निग्रहः किं करिष्यति ॥ ३३ ॥

*sadṛṣam ceṣṭate svasyāḥ prakṛter jñānavān api
prakṛtiṁ yānti bhūtāni nigrahaḥ kiṁ kariṣyati*

sadṛṣam—sesuai dengan; *ceṣṭate*—berusaha; *svasyāḥ*—oleh milik dirinya; *prakṛteḥ*—sifat-sifat alam; *jñāna-vān*—bijaksana; *api*—walaupun; *prakṛtim*

—alam; *yānti*—menjalani; *bhūtāni*—semua makhluk hidup; *nigrahaḥ*—pengekangan; *kim*—apa; *karisyati*—dapat mencapai.

Orang yang berpengetahuanpun bertindak menurut sifatnya sendiri, sebab semua orang mengikuti sifat yang telah diperolehnya dari tiga sifat alam. Karena itu apa yang dapat dicapai dengan pengekangan?

PENJELASAN: Kalau seseorang belum mantap pada tingkat rohani kesadaran Kṛṣṇa, ia tidak dapat dibebaskan dari pengaruh sifat-sifat alam material, sebagaimana dibenarkan oleh Kṛṣṇa dalam Bab Tujuh (7.14). Karena itu, orang yang paling terdidik sekalipun di bidang material tidak mungkin keluar dari ikatan *māyā* hanya dengan pengetahuan teori, atau dengan memisahkan sang roh dari badan. Ada banyak orang yang hanya namanya saja rohaniwan yang secara lahiriah menyamar seolah-olah mereka sudah maju di bidang ilmu pengetahuan rohani, tetapi di dalam hati atau secara sembunyi-sembunyi mereka sepenuhnya di bawah sifat-sifat alam tertentu yang tidak dapat dilampauinya. Menurut perguruan tinggi, mungkin seseorang berpengetahuan tinggi, tetapi oleh karena pergaulannya dengan alam material sejak lama, dia berada dalam ikatan. Kesadaran Kṛṣṇa membantu seseorang untuk keluar dari ikatan material, walaupun barangkali dia sibuk dalam tugas-tugas yang sudah ditetapkan untuknya menurut kehidupan material. Karena itu, tanpa menjadi sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, hendaknya orang jangan meninggalkan tugas-tugas kewajibannya. Hendaknya orang jangan tiba-tiba meninggalkan tugas-tugas kewajibannya dan menjadi apa yang hanya namanya saja *yogī* atau rohaniwan dengan cara yang tidak wajar. Lebih baik menjadi mantap dalam kedudukan sendiri dan berusaha mencapai kesadaran Kṛṣṇa di bawah latihan yang lebih tinggi. Dengan demikian, ia dapat menjadi bebas dari cengkraman *māyā* Kṛṣṇa.

Sloka 3.34

इन्द्रियस्तेन्द्रियस्यार्थे रागद्वेषौ व्यवस्थितौ ।
तयोर्न वशमागच्छेत्तौ ह्यस्य परिपन्थिनौ ॥ ३४ ॥

indriyasyendriyasyārthe rāga-dveṣau vyavasthitau
tayor na vaśam āgacchet tau hy asya paripanthināu

indriyasya—mengenai indria-indria; *indriyasya arthe*—di dalam obyek-obyek indria; *rāga*—ikatan; *dveṣau*—juga dalam ketidakterikatan; *vyavas-*

thitau—menempatkan di bawah aturan; *tayoḥ*—dari mereka; *na*—tidak pernah; *vaśam*—pengendalian; *āgacchet*—orang harus datang; *tau*—yang itu; *hi*—pasti; *asya*—milik dia; *paripanthinau*—batu-batu rintangan.

Ada prinsip-prinsip untuk mengatur ikatan dan rasa tidak suka ber-hubungan dengan indria-indria dan obyek-obyeknya. Hendaknya seseorang jangan dikuasai oleh ikatan dan rasa tidak suka seperti itu, sebab hal-hal itu merupakan batu-batu rintangan pada jalan menuju keinsafan diri.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa sewajarnya enggan menjadi sibuk dalam kepuasan indria-indria material. Tetapi orang yang belum sadar seperti itu sebaiknya mengikuti aturan dan peraturan dari Kitab-kitab Suci. Kenikmatan indria-indria secara tidak terbatas adalah sebab kurungan material, tetapi orang yang mengikuti aturan dan peraturan Kitab Suci tidak terikat oleh obyek-obyek indria. Misalnya, kenikmatan hubungan suami isteri adalah sesuatu yang diperlukan oleh roh terikat, dan kenikmatan hubungan suami isteri diperbolehkan dengan izin hubungan pernikahan. Menurut aturan Kitab Suci, orang dilarang mengadakan hubungan suami isteri dengan wanita selain isterinya sendiri. Semua wanita lainnya harus dianggap sebagai ibu. Tetapi walaupun ada peraturan seperti itu, seorang laki-laki masih cenderung mengadakan hubungan suami isteri dengan wanita lain. Kecenderungan-kecenderungan tersebut harus dibatasi; kalau tidak, kecenderungan-kecenderungan itu akan menjadi batu-batu rintangan pada jalan menuju keinsafan diri. Selama badan jasmani masih ada, kebutuhan badan jasmani diperbolehkan, tetapi di bawah aturan dan peraturan. Walaupun demikian, hendaknya kita jangan bergantung pada pengendalian izin-izin seperti itu. Orang harus mengikuti aturan dan peraturan tersebut tanpa ikatan terhadap aturan dan peraturan itu, sebab mempraktekkan kepuasan indria-indria di bawah aturan dan peraturan juga dapat membawa seseorang hingga ia tersesat—seperti halnya kemungkinan kecelakaan selalu ada, bahkan di jalan raya sekalipun. Jalan dipelihara dengan teliti sekali, tetapi tidak ada orang yang dapat menjamin bahwa tidak ada bahaya di jalan yang paling aman sekalipun. Semangat untuk menikmati indria-indria sudah berlangsung sejak dahulu kala, akibat pergaulan material. Karena itu, walaupun ada kenikmatan indria-indria secara teratur, masih ada kemungkinan seseorang akan jatuh. Karena itu, ikatan manapun terhadap kenikmatan indria-indria secara teratur juga harus dihindari dengan segala upaya. Tetapi ikatan terhadap kesadaran Kṛṣṇa, atau selalu bertindak dalam pengabdian dengan cinta-*bhakti* kepada Kṛṣṇa, melepaskan seseorang dari ikatan

terhadap segala jenis kegiatan indria-indria. Karena itu, hendaknya orang jangan berusaha melepaskan ikatan terhadap kesadaran Kṛṣṇa pada tingkatan hidup manapun. Seluruh tujuan ketidakterikatan terhadap segala jenis ikatan indria-indria akhirnya dimaksudkan untuk menjadi mantap pada tingkat kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 3.35

श्रेयान्स्वधर्मो विगुणः परधर्मात्स्वनुष्ठितात् ।
स्वधर्मे निधनं श्रेयः परधर्मो भयावहः ॥ ३५ ॥

*śreyān sva-dharmo viguṇaḥ para-dharmāt sv-anuṣṭhitāt
sva-dharme nidhanam śreyaḥ para-dharmo bhayāvahaḥ*

śreyān—jauh lebih baik; *sva-dharmaḥ*—tugas kewajiban yang ditetapkan untuk seseorang; *viguṇaḥ*—walaupun ada kesalahan; *para-dharmāt*—dari-pada tugas-tugas kewajiban yang disebut untuk orang lain; *sv-anuṣṭhitāt*—dilaksanakan secara sempurna; *sva-dharme*—dalam tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan untuk seseorang; *nidhanam*—kemusnahan; *śreyaḥ*—lebih baik; *para-dharmaḥ*—tugas-tugas kewajiban yang ditetapkan untuk orang lain; *bhaya-āvahaḥ*—berbahaya.

Jauh lebih baik melaksanakan tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan untuk diri kita, walaupun kita berbuat kesalahan dalam tugas-tugas itu, daripada melakukan tugas kewajiban orang lain secara sempurna. Kemusnahan sambil melaksanakan tugas kewajiban sendiri lebih baik daripada menekuni tugas kewajiban orang lain, sebab mengikuti jalan orang lain berbahaya.

PENJELASAN: Karena itu, sebaiknya orang melaksanakan tugas kewajiban yang ditetapkan untuk dirinya dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya daripada tugas kewajiban yang ditetapkan untuk orang lain. Secara material, tugas-tugas kewajiban adalah tugas-tugas yang diperintahkan menurut keadaan jiwa dan raga seseorang di bawah pesona sifat-sifat alam material. Tugas-tugas rohani adalah menurut perintah sang guru kerohanian, demi pengabdian rohani kepada Kṛṣṇa. Tetapi baik secara material maupun secara rohani, hendaknya orang berpegang teguh pada tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan untuk dirinya bahkan sampai saat meninggal, daripada meniru tugas kewajiban orang lain. Tugas-tugas kewajiban pada tingkat rohani

dan tugas-tugas kewajiban pada tingkat material barangkali berbeda, tetapi prinsip mengikuti bimbingan yang dibenarkan selalu baik bagi orang yang melakukannya. Kalau seseorang masih di bawah pesona sifat-sifat alam material, hendaknya mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan untuk kedudukannya yang khusus dan sebaiknya jangan meniru orang lain. Misalnya, seorang *brāhmaṇa*, yang berada dalam sifat kebaikan, tidak melakukan kekerasan, sedangkan seorang *kṣatriya*, yang berada di dalam sifat nafsu, diizinkan melakukan kekerasan. Karena itu, seorang *kṣatriya* lebih baik musnah sambil mengikuti peraturan kekerasan daripada beribadah meniru seorang *brāhmaṇa* yang mengikuti prinsip-prinsip tidak melakukan kekerasan. Semua orang harus menyucikan hatinya dengan proses tahap demi tahap, bukan secara serentak. Akan tetapi, apabila seseorang melampaui sifat-sifat alam material dan menjadi mantap sepenuhnya dalam kesadaran Kṛṣṇa, ia dapat melakukan apapun dan segala sesuatu di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Pada tahap kesadaran Kṛṣṇa yang sempurna tersebut, seorang *kṣatriya*, boleh bertindak sebagai *brāhmaṇa*, atau seorang *brāhmaṇa*, boleh bertindak sebagai seorang *kṣatriya*. Pada tingkat rohani, perbedaan dunia material tidak berlaku. Misalnya, Viśvāmitra semula menjadi *kṣatriya*, tetapi kemudian dia bertindak sebagai *brāhmaṇa*, sedangkan Paraśurāma adalah seorang *brāhmaṇa*, tetapi kemudian ia bertindak sebagai *kṣatriya*. Oleh karena mereka mantap pada kedudukan rohani, mereka dapat melakukannya demikian, tetapi selama seseorang masih berada pada tingkat material, ia harus melaksanakan tugas-tugas kewajibannya menurut sifat-sifat alam material. Pada waktu yang sama, ia harus mengerti kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya.

Sloka 3.36

अर्जुन उवाच

अथ केन प्रयुक्तोऽयं पापं चरति पूरुषः ।

अनिच्छन्नपि वार्ष्णेय बलादिव नियोजितः ॥ ३६ ॥

arjuna uvāca

atha kena prayukto 'yaṁ pāpaṁ carati pūruṣaḥ

anicchann api vārṣṇeya balād iva niyojitaḥ

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *atha*—kemudian; *kena*—oleh apa; *prayuktaḥ*—didorong; *ayaṁ*—satu; *pāpam*—dosa; *carati*—melakukan; *pūruṣaḥ*—seorang manusia; *anicchan*—tanpa menginginkan; *api*—walaupun; *vārṣṇe-*

ya—o putera keluarga Vṛṣṇi; *balāt*—oleh karena paksaan; *iva*—seolah-olah; *niyojītaḥ*—dijadikan sibuk.

Arjuna berkata: Apa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang berdosa, walaupun dia tidak menginginkan demikian, seolah-olah dia dipaksakan untuk berbuat begitu?

PENJELASAN: Makhluk hidup, sebagai bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Mahakuasa yang mempunyai sifat yang sama seperti Yang Mahakuasa, semula bersifat rohani, murni, dan bebas dari segala pengaruh material. Karena itu, menurut sifatnya, ia tidak dipengaruhi oleh dosa-dosa dunia material. Tetapi apabila ia mengadakan hubungan dengan alam material, ia bertindak dengan banyak cara yang berdosa tanpa segan, dan kadang-kadang itu bertentangan dengan kehendaknya sendiri. Karena itu, pertanyaan Arjuna kepada Kṛṣṇa penuh kasih sayang, mengenai sifat terputar balik yang dimiliki oleh para makhluk hidup. Walaupun kadang-kadang makhluk hidup tidak ingin berbuat dosa, namun ia terpaksa bertindak. Akan tetapi perbuatan yang berdosa tidak didorong oleh Roh Yang Utama dari dalam, melainkan disebabkan oleh hal lain, sebagaimana dijelaskan oleh Kṛṣṇa dalam ayat berikut.

Sloka 3.37

श्रीभगवानुवाच

काम एष क्रोध एष रजोगुणसमुद्भवः ।

महाशनो महापाप्मा विद्ध्येनमिह वैरिणम् ॥ ३७ ॥

śrī-bhagavān uvāca

kāma eṣa krodha eṣa rajo-guṇa-samudbhavaḥ

mahāśano mahā-pāpmā viddhy enam iha vairiṇam

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *kā-maḥ*—hawa nafsu; *eṣaḥ*—ini; *krodhaḥ*—amarah; *eṣaḥ*—ini; *rajaḥ-guṇa*—sifat nafsu; *samudbhavaḥ*—dilahirkan dari; *mahā-aśanaḥ*—menelan segala sesuatu; *mahā-pāpmā*—sangat berdosa; *viddhi*—ketahuilah; *enam*—ini; *iha*—di dunia material; *vairiṇam*—musuh yang paling utama.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Wahai Arjuna, hanya hawa nafsu saja, yang dilahirkan dari hubungan dengan sifat nafsu

material dan kemudian diubah menjadi amarah, yang menjadi musuh dunia ini. Musuh itu penuh dosa dan menelan segala sesuatu.

PENJELASAN: Apabila makhluk hidup mengadakan hubungan dengan ciptaan material, maka cinta kasih yang kekal dalam hatinya terhadap Kṛṣṇa diubah menjadi hawa nafsu, berhubungan dengan sifat nafsu. Atau, dengan kata lain, rasa cinta-*bhakti* kepada Tuhan diubah menjadi hawa nafsu, seperti halnya susu akan berubah bila berhubungan dengan asam hingga menjadi susu asam. Kemudian sekali lagi, apabila hawa nafsu tidak dipuaskan, nafsu berubah menjadi amarah; amarah diubah menjadi khayalan, dan khayalan melanjutkan kehidupan material. Karena itu, hawa nafsu adalah musuh yang paling besar bagi makhluk hidup, dan hanya hawa nafsu saja yang mendorong makhluk hidup yang murni supaya dia tetap terikat di dunia material. Amarah adalah manifestasi dari sifat kebodohan; sifat-sifat tersebut mewujudkan diri sebagai amarah dan hal-hal lain sehubungan dengan itu. Karena itu, kalau sifat-sifat nafsu dijaga agar tidak merosot menjadi sifat kebodohan, melainkan diangkat hingga mencapai sifat kebaikan dengan cara hidup dan bertindak sesuai yang dianjurkan, maka dengan ikatan rohani seseorang dapat diselamatkan dari kemerosotan amarah.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menjelma menjadi banyak untuk kebahagiaan rohani Beliau yang senantiasa meningkat, dan para makhluk hidup adalah bagian dari kebahagiaan rohani tersebut yang mempunyai sifat yang sama seperti kebahagiaan rohani itu. Para makhluk hidup juga mempunyai kebebasan sebagian, tetapi dengan menyalahgunakan kebebasannya, apabila sikap pengabdian diubah menjadi kecenderungan untuk kenikmatan indria-indria, mereka dikuasai oleh nafsu. Ciptaan material ini diciptakan oleh Tuhan untuk memberikan fasilitas kepada roh-roh yang terikat untuk memenuhi kecenderungan-kecenderungan yang penuh nafsu tersebut, dan apabila mereka dibingungkan sepenuhnya karena kegiatan hawa nafsu yang sudah lama dilakukan, maka mereka mulai bertanya tentang kedudukannya yang sejati.

Pertanyaan tersebut adalah awal *Vedānta-sūtra*. Dalam *Vedānta-sūtra* dinyatakan, *athato brahma-jijñāsā*: sebaiknya seseorang bertanya tentang Yang Mahakuasa. Yang Mahakuasa didefinisikan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* sebagai *janmādy asya yato 'nvayād itarataś ca*, atau, "Sumber segala sesuatu adalah Brahman Yang Paling Utama." Karena itu, sumber nafsu juga berada di dalam Yang Mahakuasa karena itu kalau nafsu diubah menjadi cinta-*bhakti* kepada Yang Mahakuasa, atau diubah menjadi kesadaran Kṛṣṇa—atau, dengan kata lain, menginginkan segala sesuatu demi Kṛṣṇa—maka nafsu dan amarah dapat dirohanikan. Hanumān, hamba Śrī Rāma yang mulia, memperlihatkan amarah dengan cara membakar kota emas milik Rāvaṇa,

tetapi dengan melakukan demikian dia menjadi penyembah Tuhan yang paling mulia. Di sini pula, dalam *Bhagavad-gītā*, Kṛṣṇa menyuruh Arjuna menggunakan amarahnya terhadap musuhnya demi kepuasan Kṛṣṇa. Karena itu, apabila nafsu dan amarah digunakan dalam Kesadaran Kṛṣṇa, maka nafsu dan amarah tidak menjadi musuh kita, melainkan menjadi kawan.

Sloka 3.38

धूमेनाव्रियते वह्निर्यथादर्शो मलेन च ।
यथोल्बेनावृतो गर्भस्तथा तेनेदमावृतम् ॥ ३८ ॥

dhūmenāvriyate vahnir yathādarśo malena ca
yatholbenāvṛto garbhas tathā tenedam āvṛtam

dhūmena—oleh asap; *āvriyate*—ditutupi; *vahniḥ*—api; *yathā*—persis seperti; *ādarśaḥ*—cermin; *malena*—oleh debu; *ca*—juga; *yathā*—persis seperti; *ulbena*—oleh kandungan; *āvṛtaḥ*—ditutupi; *garbhah*—janin; *tathā*—demikian; *tena*—oleh nafsu itu; *idam*—ini; *āvṛtam*—ditutupi.

Seperti halnya api ditutupi oleh asap, cermin ditutupi oleh debu, atau janin ditutupi oleh kandungan, begitu pula, makhluk hidup ditutupi oleh berbagai tingkat hawa nafsu ini.

PENJELASAN: Ada tiga tingkat penutup makhluk hidup yang mengaburkan kesadarannya yang murni. Penutup tersebut tidak lain daripada hawa nafsu di bawah berbagai manifestasi seperti asap di dalam api, debu pada cermin dan kandungan yang menyelubungi janin. Apabila nafsu diumpamakan sebagai asap, maka dapat dimengerti bahwa api milik bunga api rohani dapat dilihat sedikit. Dengan kata lain, apabila makhluk hidup memperlihatkan kesadaran Kṛṣṇa-nya sedikit, ia dapat diumpamakan sebagai api ditutupi oleh asap. Walau di manapun ada asap pasti ada api, namun api belum terwujud sehingga dapat dilihat dengan jelas pada tahap permulaan. Tahap ini adalah seperti awal kesadaran Kṛṣṇa. Debu pada cermin menunjukkan proses membersihkan cermin pikiran dengan begitu banyak cara rohani. Cara terbaik ialah memuji nama-nama suci Tuhan. Janin ditutupi oleh kandungan adalah analogi yang menggambarkan kedudukan tidak berdaya, sebab anak dalam kandungan sangat tidak berdaya, sehingga ia tidak dapat bergerak. Tahap keadaan hidup tersebut dapat dibandingkan dengan keadaan hidup pohon. Pohon juga makhluk hidup, tetapi pohon sudah ditempatkan dalam keadaan hidup seperti itu karena telah memperlihatkan hawa naf-

su secara besar-besaran, sehingga hampir tidak mempunyai kesadaran sama sekali. Burung dan hewan diumpamakan sebagai cermin yang ditutupi, dan manusia diumpamakan sebagai api ditutupi oleh asap. Dalam bentuk kehidupan manusia, makhluk hidup barangkali menghidupkan sekedar kesadaran Kṛṣṇa, dan kalau kita berkembang lebih lanjut, maka api kehidupan rohani dapat dinyalakan dalam bentuk kehidupan manusia. Dengan menangi asap dalam api secara teliti, api dapat dinyalakan hingga berkobar. Karena itu, bentuk kehidupan manusia adalah kesempatan bagi makhluk hidup untuk membebaskan diri dari ikatan kehidupan material. Dalam bentuk kehidupan manusia, seseorang dapat mengalahkan musuh, yakni hawa nafsu, dengan mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa di bawah bimbingan yang ahli.

Sloka 3.39

आवृतं ज्ञानमेतेन ज्ञानिनो नित्यवैरिणा ।
कामरूपेण कौन्तेय दुष्पूरेणानलेन च ॥ ३९ ॥

*āvṛtaṁ jñānam etena jñānino nitya-vairinā
kāma-rūpeṇa kaunteya duṣpūreṇānalena ca*

āvṛtam—ditutupi; *jñānam*—kesadaran yang murni; *etena*—oleh ini; *jñāninaḥ*—mengenai orang yang mengetahui; *nitya-vairinā*—oleh musuh yang kekal; *kāma-rūpeṇa*—dalam bentuk hawa nafsu; *kaunteya*—wahai putera Kunti; *duṣpūreṇa*—tidak pernah puas; *analena*—oleh api; *ca*—juga.

Seperti itulah kesadaran murni makhluk hidup yang bijaksana ditutupi oleh musuhnya yang kekal dalam bentuk nafsu, yang tidak pernah puas dan membakar bagaikan api.

PENJELASAN: Dinyatakan dalam *Manu-smṛti* bahwa hawa nafsu tidak dapat dipuaskan dengan jumlah kenikmatan indria-indria manapun, seperti halnya api yang tidak dipadamkan oleh bahan bakar yang disediakan secara terus menerus. Di dunia material, pusat segala kegiatan adalah hubungan suami isteri. Karena itu, dunia material ini disebut *maithunya-āgāra*, atau borgol hubungan suami isteri. Di penjara biasa, narapidana ditahan di balik trali besi; begitu pula, para narapidana yang tidak mematuhi hukum-hukum Tuhan diborgol dengan hubungan suami isteri. Kemajuan peradaban material berdasarkan kepuasan indria-indria berarti memperpanjang masa kehidupan material bagi makhluk hidup. Karena itu, hawa nafsu tersebut adalah lambang kebodohan yang menahan makhluk hidup di dunia material. Selama seseorang menikmati kepuasan indria-indria, barangkali ada sekedar ra-

sa senang, tetapi sebenarnya apa yang hanya namanya saja rasa senang itu adalah musuh utama orang yang menikmati indria-indrianya.

Sloka 3.40

इन्द्रियाणि मनो बुद्धिरस्याधिष्ठानमुच्यते ।
एतैर्विमोहयत्येष जानमावृत्य देहिनम् ॥ ४० ॥

*indriyāṇi mano buddhir asyādhiṣṭhānam ucyate
etair vimohayaty eṣa jñānam āvṛtya dehinam*

indriyāṇi—indria-indria; *manah*—pikiran; *buddhiḥ*—kecerdasan; *asya*—dari hawa nafsu ini; *adhiṣṭhānam*—tempat duduk; *ucyate*—disebut; *etaiḥ*—oleh semua ini; *vimohayati*—membangungkan; *eṣaḥ*—nafsu tersebut; *jñānam*—pengetahuan; *āvṛtya*—menutupi; *dehinam*—dia yang berada di dalam badan.

Indria-indria, pikiran dan kecerdasan adalah tempat duduk hawa nafsu tersebut. Melalui indria-indria, pikiran dan kecerdasan hawa nafsu menutupi pengetahuan sejati makhluk hidup dan membengulkannya.

PENJELASAN: Musuh sudah merebut berbagai kedudukan strategis di dalam badan roh yang terikat. Karena itu, Śrī Kṛṣṇa memberikan isyarat tentang tempat-tempat itu, supaya orang yang ingin mengalahkan musuh dapat mengetahui di mana musuh dapat ditemukan. Pikiran adalah pusat segala kegiatan indria-indria. Karena itu, apabila kita mendengar tentang obyek-obyek indria, pikiran pada umumnya menjadi gudang segala ide kepuasan indria-indria. Sebagai akibatnya, pikiran dan indria-indria menjadi tempat menyimpan hawa nafsu. Kemudian, bagian kecerdasan menjadi ibu kota kecenderungan yang bersifat penuh hawa nafsu seperti itu. Kecerdasan adalah tetangga sang roh. Kecerdasan yang penuh hawa nafsu mempengaruhi sang roh untuk memperoleh keakuan yang palsu dan menyamakan dirinya dengan alam, dan dengan demikian menyamakan dirinya dengan pikiran dan indria-indria. Sang roh kecanduan kenikmatan indria-indria material dan dia salah paham dengan menganggap kenikmatan indria-indria material sebagai kebahagiaan sejati. Sang roh mempersamakan diri dengan cara yang palsu, dan hal ini diterangkan dengan cara yang baik sekali dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (10.84.13):

*yasyātma-buddhiḥ kuṇape tri-dhātuke
sva-dhiḥ kalatrāḍiṣu bhauma ija-dhiḥ*

*yat-tīrtha-buddhiḥ salile na karhicij
janeṣv abhijñeṣu sa eva go-kharaḥ*

“Seorang manusia yang menyamakan dirinya dengan badan yang terbuat dari tiga unsur, yang menganggap hasil dari badan adalah sanak keluarganya, menganggap tanah tempat kelahirannya patut disembah, dan pergi ke tempat suci hanya untuk mandi dan bukan untuk bertemu dengan orang yang memiliki pengetahuan rohani di sana, harus dianggap seperti keledai atau sapi.”

Sloka 3.41

तस्मात्त्वमिन्द्रियाण्यादौ नियम्य भरतर्षभ ।
पाप्मानं प्रजहि ह्येनं ज्ञानविज्ञाननाशनम् ॥ ४१ ॥

*tasmāt tvam indriyāny ādau niyama bhāratarṣabha
pāpmānaṁ prajāhi hy enaṁ jñāna-vijñāna-nāśanam*

tasmāt—oleh karena itu; *tvam*—engkau; *indriyāni*—indria-indria; *ādau*—pada awal; *niyama*—dengan mengatur; *bhārata-ṛṣabha*—wahai yang paling utama dari putera keturunan Bharata; *pāpmānaṁ*—lambang besar dosa; *prajāhi*—batasilah; *hi*—pasti; *enaṁ*—ini; *jñāna*—terhadap pengetahuan; *vijñāna*—dan pengetahuan ilmiah tentang sang roh yang murni; *nāśanam*—pembinasa.

Wahai Arjuna, yang paling baik di antara para Bharata, karena itu, pada awal sekali batasilah lambang dosa yang besar ini lhwana nafsu dengan mengatur indria-indria, dan bunuhlah pembinasa pengetahuan dan keinsafan diri ini.

PENJELASAN: Kṛṣṇa menasehatkan supaya Arjuna mengatur indria-indria sejak awal sekali supaya dia dapat membatasi musuh berdosa yang paling besar, yaitu hawa nafsu, yang membinasakan minat untuk keinsafan diri dan pengetahuan khusus tentang sang roh. *Jñāna* menunjukkan pengetahuan tentang sang diri dibedakan dari yang bukan sang diri, atau dengan kata lain, pengetahuan yang menyatakan bahwa sang roh bukan badan. *Vijñāna* menunjukkan pengetahuan khusus tentang kedudukan dasar sang roh dan hubungannya dengan sang Roh Yang Utama. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (2.9.31) dijelaskan sebagai berikut:

*jñānaṁ parama-guhyam me yad vijñāna-samanvitam
sa-rahasyam tad-angaṁ ca grhāṇa gaditaṁ mayā*

“Pengetahuan tentang sang diri dari Diri Yang Utama sangat rahasia dan gaib, tetapi pengetahuan dan keinsafan khusus seperti itu dapat dimengerti kalau dijelaskan dengan berbagai aspeknya oleh Tuhan Sendiri.” *Bhagavad-gītā* memberikan pengetahuan umum dan pengetahuan khusus tentang sang diri kepada kita. Para makhluk hidup adalah bagian dari Tuhan yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan. Karena itu, para makhluk hidup hanya dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Kesadaran ini disebut kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, sejak awal kehidupan, orang harus mempelajari kesadaran Kṛṣṇa ini, dan dengan demikian mungkin ia dapat menjadi sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya dan bertindak sesuai dengan itu.

Hawa nafsu hanya merupakan gambaran yang terputar balik dari cinta kasih kepada Tuhan yang merupakan hal yang wajar bagi setiap makhluk hidup. Tetapi kalau seseorang dididik dalam kesadaran Kṛṣṇa sejak awal kehidupannya, maka cinta-*bhakti* yang wajar tersebut kepada Tuhan tidak dapat merosot menjadi nafsu. Apabila cinta-*bhakti* kepada Tuhan merosot menjadi hawa nafsu, sulit sekali kembali ke keadaan normal. Walaupun demikian, kesadaran Kṛṣṇa perkasa sekali sehingga orang yang mulai terlambat-pun dapat menjadi pencinta Tuhan dengan mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur *bhakti*. Jadi, dari tingkat hidup manapun, atau sejak saat mengerti bahwa itu hal yang penting dan mendesak, seseorang harus mulai mengatur indria-indrianya dalam kesadaran Kṛṣṇa, *bhakti* kepada Tuhan, dan mengubah hawa nafsu tersebut menjadi cinta-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa—tingkat kesempurnaan kehidupan manusia yang tinggi.

Sloka 3.42

इन्द्रियाणि पराण्याहुरिन्द्रियेभ्यः परं मनः ।
मनस्तु परा बुद्धिर्यो बुद्धेः परतस्तु सः ॥ ४२ ॥

*indriyāṇi parāṇy āhur indriyebhyaḥ param manah
manasas tu parā buddhir yo buddheḥ paratas tu saḥ*

indriyāṇi—indria-indria; *parāṇi*—lebih halus; *āhuh*—dikatakan; *indriyebhyaḥ*—lebih daripada indria; *param*—lebih halus; *manah*—pikiran; *manasah*—lebih daripada pikiran; *tu*—juga; *parā*—lebih halus; *buddhiḥ*—kecerdasan; *yaḥ*—yang; *buddheḥ*—lebih daripada kecerdasan; *parataḥ*—lebih tinggi; *tu*—tetapi; *saḥ*—dia.

Indria-indria yang bekerja lebih halus daripada alam yang bersifat mati; pikiran lebih halus daripada indria-indria; kecerdasan lebih ha-

lus lagi daripada pikiran; dan dia [sang roh] lebih halus lagi daripada kecerdasan.

PENJELASAN: Indria-indria adalah berbagai jalan keluar untuk kegiatan hawa nafsu. Hawa nafsu disimpan di dalam badan, tetapi dikeluarkan melalui indria-indria. Karena itu, indria-indria lebih halus daripada badan secara keseluruhan. Pintu-pintu keluar tersebut tidak digunakan bila ada kesadaran yang lebih tinggi, atau kesadaran Kṛṣṇa. Dalam kesadaran Kṛṣṇa, sang roh mengadakan hubungan langsung dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, urutan fungsi-fungsi jasmani, sebagaimana diuraikan di sini, akhirnya memuncak dalam Roh Yang Utama. Perbuatan jasmani berarti fungsi-fungsi indria, dan menghentikan indria-indria berarti menghentikan segala perbuatan jasmani. Tetapi oleh karena pikiran giat, walaupun badan diam dan sedang beristirahat, pikiran akan bertindak—seperti pada waktu mimpi. Tetapi di atas pikiran ada ketabahan hati kecerdasan, dan di atas kecerdasan ada sang roh yang sebenarnya. Karena itu, kalau sang roh dijadikan tekun secara langsung berhubungan dengan Yang Mahakuasa, maka sewajarnya segala bawahan lainnya, yaitu kecerdasan, pikiran dan indria-indria, akan dijadikan sibuk dengan sendirinya. Dalam *Katha Upaniṣad* ada ayat yang serupa. Dalam ayat itu dinyatakan bahwa obyek-obyek kepuasan indria-indria lebih halus daripada indria-indria, dan pikiran lebih halus daripada obyek-obyek indria. Karena itu, kalau pikiran dijadikan sibuk secara langsung dalam pengabdian kepada Tuhan senantiasanya, maka tidak ada kemungkinan bahwa indria-indria akan menjadi sibuk dengan cara-cara lain. Sikap mental tersebut sudah dijelaskan. *Param dṛṣṭvā nivartate*. Kalau pikiran dijadikan tekun dalam pengabdian rohani kepada Tuhan, maka tidak ada kemungkinan pikiran dijadikan sibuk di dalam sifat-sifat yang lebih rendah. Dalam *Katha Upaniṣad* diuraikan bahwa sang roh adalah *mahān*, yang berarti mulia. Karena itu, sang roh berada di atas semuanya—yaitu obyek-obyek indria, indria-indria, pikiran dan kecerdasan. Karena itu, mengerti tentang kedudukan dasar sang roh secara langsung adalah penyelesaian seluruh masalah.

Dengan kecerdasan, orang harus mencari kedudukan dasar sang roh kemudian menjadikan pikiran selalu tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa. Itu memecahkan seluruh masalah tersebut. Seorang rohaniwan yang baru mulai belajar pada umumnya dianjurkan menjauhkan diri dari obyek-obyek indria. Tetapi di samping itu, seseorang harus memperkuat pikiran dengan menggunakan kecerdasan. Kalau seseorang menjadikan pikirannya tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa dengan kecerdasan, dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya pikiran menjadi lebih kuat, dan walaupun indria-indria kuat sekali, bagaikan

ular, namun indria-indria tidak akan lebih efektif daripada ular yang giginya sudah patah. Tetapi walaupun sang roh adalah penguasa kecerdasan, pikiran dan indria-indria, kalau pikiran tidak diperkuat melalui hubungan dengan Kṛṣṇa dalam kesadaran Kṛṣṇa, maka kemungkinan besar seseorang akan jatuh karena pikirannya goyah.

Sloka 3.43

एवं बुद्धेः परं बुद्ध्या संस्तभ्यात्मानमात्मना ।
जहि शत्रुं महाबाहो कामरूपं दुरासदम् ॥ ४३ ॥

*evam buddheḥ param buddhvā saṁstabhyātmānam ātmanā
jahi śatrum mahā-bāho kāma-rūpaṁ durāsadam*

evam—demikian; *buddheḥ*—kepada kecerdasan; *param*—lebih tinggi; *buddhvā*—mengetahui; *saṁstabhya*—dengan memantapkan; *ātmānam*—pikiran; *ātmanā*—oleh kecerdasan yang bertabah hati; *jahi*—mengalahkan; *śatrum*—musuh; *mahā-bāho*—wahai yang berlengan perkasa; *kāma-rūpaṁ*—dalam bentuk hawa nafsu; *durāsadam*—hebat.

Dengan mengetahui dirinya melampaui indria-indria material, pikiran dan kecerdasan, hendaknya seseorang memantapkan pikiran dengan kecerdasan rohani yang bertabah hati [kesadaran Kṛṣṇa], dan dengan demikian—melalui kekuatan rohani, mengalahkan hawa nafsu, musuh yang tidak pernah puas, wahai Arjuna yang berlengan perkasa.

PENJELASAN: Bab Tiga dari *Bhagavad-gītā* secara meyakinkan memberikan pengarahan menuju kesadaran Kṛṣṇa dengan cara mengenal sang diri sebagai hamba Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang kekal, tanpa menganggap kekosongan yang tidak bersifat pribadi sebagai tujuan yang paling tinggi. Dalam kehidupan material, pasti seseorang dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan untuk nafsu dan keinginan untuk menguasai bahan-bahan alam material. Keinginan untuk berkuasa dan memuaskan indria-indria adalah musuh yang paling besar bagi roh yang terikat, tetapi dengan kekuatan kesadaran Kṛṣṇa, orang dapat mengendalikan indria-indria material, pikiran dan kecerdasan. Seseorang tidak dapat meninggalkan pekerjaan dan tugas-tugas kewajibannya secara tiba-tiba; tetapi dengan mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa tahap demi tahap, ia dapat menjadi mantap dalam kedudukan rohani tanpa dipengaruhi oleh indria-indria dan pikiran yang material—

dengan kecerdasan yang mantap yang diarahkan menuju identitasnya yang murni. Inilah isi bab ini secara keseluruhan. Pada tahap kehidupan material yang kurang matang, angan-angan filsafat dan usaha-usaha yang tidak wajar untuk mengendalikan indria-indria oleh apa yang disebut latihan sikap-sikap *yoga* tidak akan pernah dapat membantu seseorang menuju kehidupan rohani. Dia harus dilatih dalam kesadaran Kṛṣṇa oleh kecerdasan yang lebih tinggi.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Tiga Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Karma-yoga,” atau, “Pelaksanaan Tugas Kewajiban yang Sudah Ditetapkan dalam Kesadaran Kṛṣṇa.”

BAB EMPAT



Pengetahuan Rohani

Sloka 4.1

श्रीभगवानुवाच

इमं विवस्वते योगं प्रोक्तवानहमव्ययम् ।
विवस्वान्मनवे प्राह मनुर्िक्ष्वाकवेऽब्रवीत् ॥ १ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*imaṁ vivasvate yogaṁ proktavān aham avyayam
vivasvān manave prāha manur ikṣvākave 'bravit*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *imam*—ini; *vivasvate*—kepada dewa matahari; *yogam*—ilmu pengetahuan hubungan kita dengan Yang Mahakuasa; *proktavān*—diajarkan; *aham*—Aku; *avyayam*—tidak termusnahkan; *vivasvān*—Vivasvān (nama dewa matahari); *manave*—kepada ayah manusia (bernama Vaivasvata); *prāha*—memberitahukan; *manuḥ*—ayah leluhur manusia; *ikṣvākave*—kepada Raja Ikṣvāku; *abravīt*—berkata.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, bersabda: Aku telah mengajarkan ilmu pengetahuan yoga ini yang tidak dapat dimusnahkan kepada dewa matahari, Vivasvān, kemudian Vivasvān mengajarkan ilmu pengetahuan ini kepada Manu, ayah manusia, kemudian Manu mengajarkan ilmu pengetahuan itu kepada Ikṣvāku.

PENJELASAN: Di sini kita menemukan sejarah *Bhagavad-gītā* sejak jaman purbakala waktu *Bhagavad-gītā* disampaikan kepada golongan raja dari se-

mua planet, mulai dari planet matahari. Raja-raja seluruh planet khususnya dimaksudkan untuk melindungi penduduknya. Karena itu, seyogyanya golongan raja mengerti ilmu pengetahuan *Bhagavad-gītā* agar mereka dapat memerintah warga negara dan melindungi mereka dari ikatan duniawi terhadap hawa nafsu. Kehidupan manusia dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan rohani, dalam hubungan yang kekal dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan para pemimpin pelaksana semua negara dan semua planet wajib menyampaikan pelajaran ini kepada para warga negara melalui pendidikan, kebudayaan dan *bhakti*. Dengan kata lain, para pemimpin semua negara dimaksudkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kesadaran Kṛṣṇa supaya rakyat dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang mulia ini, menempuh jalan yang akan mencapai sukses dan menggunakan kesempatan bentuk kehidupan manusia.

Pada jaman ini, dewa matahari bernama Vivasvān, raja matahari, sumber semua planet dalam tata surya. Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.52) dinyatakan:

*yac-cakṣur eṣa savitā sakala-grahāṇāṁ
rājā samasta-sura-mūrtir aśeṣa-tejāḥ
yasyāñjāyā bhramati sambhṛta-kāla-cakro
govindam ādi-puruṣaṁ tam ahaṁ bhajāmi*

Dewa Brahmā bersabda, “Hamba menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Govinda (Kṛṣṇa), Kepribadian yang asli. Di bawah perintah Beliau, matahari, raja semua planet, mendapat kekuatan yang besar sekali dan suhu yang sangat tinggi. Matahari merupakan mata Tuhan dan melintasi garis putarannya dengan mematuhi perintah Beliau.”

Matahari adalah raja planet-planet, dan dewa matahari (saat ini bernama Vivasvān) berkuasa di planet matahari, yang mengendalikan semua planet lainnya dengan menyediakan panas dan cahaya. Matahari berputar di bawah perintah Kṛṣṇa, dan Śrī Kṛṣṇa semula mengangkat Vivasvān sebagai murid yang pertama untuk mengerti ilmu pengetahuan *Bhagavad-gītā*. Karena itu, *Bhagavad-gītā* bukan suatu makalah angan-angan untuk sarjana duniawi yang remeh, melainkan merupakan buku pengetahuan baku yang turun-temurun sejak sebelum awal sejarah.

Dalam *Mahābhārata* (*Śānti-parva*) 348.51-52 kita dapat menemukan sejarah *Bhagavad-gītā* sebagai berikut:

*tretā-yugādau ca tato vivasvān manave dadau
manuṣ ca loka-bhṛty-arthaṁ sutāyeksvākave dadau
ikṣvākunā ca kathīto vyāpya lokān avasthitāḥ*

“Pada awal jaman yang bernama Tretā-yuga ilmu pengetahuan ini yaitu tentang hubungan dengan Yang Mahakuasa disampaikan kepada Manu oleh Vivasvān. Manu, sebagai ayah manusia, mengajarkan ilmu pengetahuan ini kepada puteranya bernama Mahārāja Ikṣvāku, raja planet bumi dan leluhur dinasti Yadu. Śrī Rāmacandra menjelma dalam keluarga besar Raghu.” Karena itu, *Bhagavad-gītā* sudah ada dalam masyarakat manusia sejak masa Mahārāja Ikṣvāku.

Saat ini kita baru melewati lima ribu tahun dalam Kali-yuga, yang berjalan selama 432.000 tahun. Sebelum jaman Kali-yuga ada Dvāpara-yuga (800.000 tahun), dan sebelumnya ada Tretā-yuga (1.200.000 tahun). Jadi, kurang lebih 2.005.000 tahun yang lalu, Manu menyampaikan *Bhagavad-gītā* kepada murid dan puteranya yang bernama Mahārāja Ikṣvāku, raja planet bumi ini. Jaman Manu yang berkuasa sekarang diperhitungkan sepanjang 305.300.000 tahun. Dari masa tersebut baru 120.400.000 tahun sudah berlalu. Mengingat bahwa sebelum Manu dilahirkan *Bhagavad-gītā* sudah disampaikan oleh Kṛṣṇa kepada murid-Nya, yaitu dewa matahari yang bernama Vivasvān, diperkirakan bahwa *Bhagavad-gītā* disabdakan sekurang-kurangnya 120.400.000 tahun yang lalu; dan *Bhagavad-gītā* sudah ada dalam masyarakat manusia sejak dua juta tahun yang lalu. *Bhagavad-gītā* disampaikan oleh Kṛṣṇa sekali lagi kepada Arjuna kurang lebih lima ribu tahun yang lalu. Demikian perkiraan sejarah *Bhagavad-gītā*, menurut *Bhagavad-gītā* sendiri dan menurut pernyataan Śrī Kṛṣṇa yang bersabda dalam *Bhagavad-gītā*. *Bhagavad-gītā* disampaikan kepada dewa matahari Vivasvān, sebab Beliau juga seorang *ṣatriya* dan beliau ayah semua *ṣatriya* keturunan dari dewa matahari, atau para *sūrya-varṣa ṣatriya*. *Bhagavad-gītā* sebaik *Veda*, karena disabdakan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, pengetahuan ini adalah *apauruṣeya*, atau melampaui kekuatan manusia. Oleh karena ajaran *Veda* diakui menurut aslinya tanpa penafsiran manusia, *Bhagavad-gītā* juga harus diakui tanpa penafsiran duniawi. Orang yang bertengkar tentang hal-hal duniawi barangkali berangan-angan tentang *Bhagavad-gītā* dengan caranya masing-masing tetapi itu bukan *Bhagavad-gītā* menurut aslinya. Karena itu, *Bhagavad-gītā* harus diterima menurut aslinya, dari garis perguruan, dan di sini diuraikan bahwa Kṛṣṇa telah bersabda kepada dewa matahari, dewa matahari bersabda kepada puteranya bernama Manu dan Manu bersabda kepada puteranya bernama Ikṣvāku.

Sloka 4.2

एवं परम्पराप्राप्तमिमं राजर्षयो विदुः ।
स कालेनेह महता योगो नष्टः परन्तप ॥ २ ॥

*evam paramparā-prāptam imam rājarṣayo viduḥ
sa kāleneha mahatā yogo naṣṭaḥ parantapa*

evam—demikian; *paramparā*—melalui garis perguruan; *prāptam*—diterima; *imam*—ilmu pengetahuan ini; *rāja-rṣayah*—para raja yang suci; *viduḥ*—mengerti; *saḥ*—pengetahuan itu; *kālena*—sesudah beberapa waktu; *iha*—di dunia ini; *mahatā*—mulia; *yogaḥ*—ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara diri kita dengan Yang Mahakuasa; *naṣṭaḥ*—terhambur; *parantapa*—wahai Arjuna, penakluk musuh.

Ilmu pengetahuan yang paling utama ini diterima dengan cara sedemikian rupa melalui rangkaian garis perguruan guru-guru kerohanian, dan para raja yang suci mengerti ilmu pengetahuan tersebut dengan cara seperti itu. Tetapi sesudah beberapa waktu, garis perguruan itu terputus; karena itu, rupanya ilmu pengetahuan yang asli itu sudah hilang.

PENJELASAN: Dinyatakan dengan jelas bahwa *Bhagavad-gītā* khususnya dimaksudkan untuk para-raja raja yang suci, karena mereka harus melaksanakan maksud *Bhagavad-gītā* dalam memimpin para warga negara. Tentu saja *Bhagavad-gītā* tidak pernah dimaksudkan untuk orang jahat, yang akan mengaburkan nilai *Bhagavad-gītā* tanpa menguntungkan siapapun dan membuat dengan segala jenis tafsiran menurut selera pribadi. Begitu maksud *Bhagavad-gītā* yang asli dikaburkan oleh motif-motif penafsir-penafsir yang tidak mempunyai prinsip, garis perguruan perlu didirikan kembali. Lima ribu tahun yang lalu Kṛṣṇa Sendiri mengetahui bahwa garis perguruan terputus; karena itu, Beliau menyatakan bahwa maksud *Bhagavad-gītā* tampaknya telah hilang. Dengan cara yang sama, saat ini juga begitu banyak edisi *Bhagavad-gītā* (khususnya dalam bahasa Inggris), tetapi hampir semuanya tidak sesuai dengan garis perguruan yang dibenarkan. Ada penafsiran-penafsiran yang jumlahnya tidak dapat dihitung hasil karya sarjana-sarjana duniawi, tetapi hampir semuanya tidak mengakui Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, walaupun mereka cukup beruntung dengan memperdagangkan kata-kata Śrī Kṛṣṇa. Sikap tersebut merupakan sikap asura, sebab orang yang bersikap asura tidak percaya kepada Tuhan, melainkan mereka hanya menikmati benda-benda milik Tuhan. Oleh karena edisi *Bhagavad-gītā* sebagaimana *Bhagavad-gītā* diterima dari sistem *paramparā* (garis perguruan) sangat dibutuhkan, dengan ini diusahakan agar kebutuhan yang penting ini dipenuhi. *Bhagavad-gītā*—yang diterima menurut aslinya—adalah berkat

yang besar bagi manusia; tetapi kalau *Bhagavad-gītā* diterima sebagai karya tulis tentang angan-angan filsafat, maka itu hanya memboroskan waktu saja.

Sloka 4.3

स एवायं मया तेऽद्य योगः प्रोक्तः पुरातनः ।
भक्तोऽसि मे सखा चेति रहस्यं ह्येतदुत्तमम् ॥ ३ ॥

sa evāyaṁ mayā te 'dya yogaḥ proktaḥ purātanah
bhakto 'si me sakhā ceti rahasyaṁ hy etad uttamam

sah—yang sama; *eva*—pasti; *ayam*—ini; *mayā*—oleh-Ku; *te*—kepada engkau; *adya*—hari ini; *yogaḥ*—ilmu pengetahuan *yoga*; *proktaḥ*—disabdakan; *purātanah*—tua sekali; *bhaktah*—penyembah; *asi*—engkau adalah; *me*—milik-Ku; *sakhā*—kawan; *ca*—juga; *iti*—karena itu; *rahasyam*—rahasia; *hi*—pasti; *etat*—ini; *uttamam*—rohani.

Ilmu pengetahuan yang abadi tersebut mengenai hubungan dengan Yang Mahakuasa hari ini Kusampaikan kepadamu, sebab engkau adalah penyembah dan kawan-Ku; karena itulah engkau dapat mengerti rahasia rohani ilmu pengetahuan ini.

PENJELASAN: Ada dua golongan manusia; yaitu, penyembah dan orang jahat. Kṛṣṇa memilih Arjuna untuk menerima ilmu pengetahuan yang mulia ini karena Arjuna adalah penyembah Tuhan, tetapi orang jahat tidak mungkin mengerti ilmu pengetahuan yang gaib dan mulia ini. Ada banyak edisi buku ilmu pengetahuan yang mulia ini. Beberapa di antara edisi-edisi tersebut berisi ulasan oleh para penyembah, dan di antaranya berisi ulasan orang jahat. Ulasan para penyembah adalah sejati, sedangkan ulasan orang jahat tidak berguna. Arjuna mengakui Śrī Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan ulasan *Bhagavad-gītā* manapun yang mengikuti langkah-langkah Arjuna adalah *bhakti* yang sejati demi kepentingan ilmu pengetahuan yang mulia ini. Akan tetapi, orang jahat tidak mengakui Śrī Kṛṣṇa menurut kedudukan Beliau yang sebenarnya; melainkan mereka menafsirkan sesuatu tentang Kṛṣṇa dan menyesatkan pembaca umum dari jalan ajaran Kṛṣṇa. Inilah peringatan tentang jalan-jalan yang menyesatkan seperti itu. Hendaknya orang harus mengikuti garis dan berusaha untuk mengikuti perguruan dari Arjuna, dan dengan demikian ia akan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan *Śrīmad Bhagavad-gītā* yang mulia ini.

Sloka 4.4

अर्जुन उवाच
 अपरं भवतो जन्म परं जन्म विवस्वतः ।
 कथमेतद्विजानीयां त्वमादौ प्रोक्तवानिति ॥ ४ ॥

arjuna uvāca
aparam bhavato janma param janma vivasvataḥ
katham etad vijānīyām tvam ādau proktavān iti

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *aparam*—lebih muda; *bhavataḥ*—milik Anda; *janma*—kelahiran; *param*—lebih dahulu; *janma*—kelahiran; *vivasvataḥ*—dewa matahari; *katham*—bagaimana; *etat*—ini; *vijānīyām*—hamba dapat mengerti; *tvam*—Anda; *ādau*—pada awal; *proktavān*—diajarkan; *iti*—demikian.

Arjuna berkata: Vivasvān, dewa matahari, lebih tua daripada Anda menurut kelahiran. Bagaimana hamba dapat mengerti bahwa pada awal Anda mengajarkan ilmu pengetahuan ini kepada beliau?

PENJELASAN: Arjuna diakui sebagai penyembah Tuhan. Karena itu, bagaimana mungkin Arjuna tidak percaya kepada sabda Kṛṣṇa? Sebenarnya Arjuna bertanya tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk mereka yang tidak percaya kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa atau untuk orang jahat yang tidak suka gagasan bahwa Kṛṣṇa harus diakui sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Hanya untuk mereka saja Arjuna bertanya tentang hal ini, seolah-olah dia sendiri belum sadar terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa atau, Kṛṣṇa. Arjuna menyadari secara sempurna bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sumber segala sesuatu dan kata terakhir dalam kerohanian. Kenyataan ini akan dijelaskan pada Bab Sepuluh. Memang Kṛṣṇa juga muncul sebagai putera Devakī di bumi ini. Dalam hal ini manusia biasa sulit sekali mengerti bagaimana Kṛṣṇa tetap sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang sama, Kepribadian yang kekal dan asli. Karena itu, agar hal ini dijelaskan, Arjuna mengajukan pertanyaan ini kepada Kṛṣṇa supaya Kṛṣṇa Sendiri dapat bersabda dengan cara yang dapat dipercaya. Seluruh dunia mengakui bahwa Kṛṣṇa adalah penguasa yang paling tinggi, bukan hanya pada saat ini, tetapi sejak sebelum awal sejarah, dan hanya orang jahat saja yang menolak Kṛṣṇa. Bagaimanapun juga, oleh karena Kṛṣṇa adalah penguasa yang diakui oleh semua orang, Arjuna mengemukakan pertanyaan di hadapan Kṛṣṇa supaya Kṛṣṇa mengu-

raikan Diri-Nya tanpa digambarkan oleh orang jahat, yang selalu berusaha memutarbalikkan Kṛṣṇa dengan cara yang dapat dipahami oleh orang jahat dan para pengikutnya. Semua orang perlu menguasai ilmu pengetahuan tentang Kṛṣṇa demi kepentingannya sendiri. Karena itu, apabila Kṛṣṇa Sendiri bersabda tentang Diri-Nya, itu mujur bagi semua dunia. Orang jahat barangkali menganggap penjelasan seperti itu dari Kṛṣṇa Sendiri kelihatannya aneh, sebab mereka selalu mempelajari Kṛṣṇa dari segi pandangan pribadi mereka. Tetapi para penyembah dengan senang hati menyambut pernyataan-pernyataan Kṛṣṇa apabila pernyataan-pernyataan itu disabdakan oleh Kṛṣṇa Sendiri. Para penyembah akan selalu menyembah pernyataan-pernyataan yang dibenarkan seperti itu dari Kṛṣṇa karena mereka selalu ingin mengetahui semakin banyak tentang Kṛṣṇa. Dengan cara seperti ini orang yang tidak percaya kepada Tuhan, yang menganggap Kṛṣṇa manusia biasa, mungkin akan mengetahui bahwa Kṛṣṇa melampaui kekuatan manusia. Mungkin mereka akan mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah *sac-cid-ānanda-vigraha*—bentuk kekal kebahagiaan dan pengetahuan—bahwa Kṛṣṇa bersifat rohani, dan bahwa Kṛṣṇa berada di atas kekuatan sifat-sifat alam material dan di atas pengaruh waktu dan ruang. Seorang penyembah Kṛṣṇa, seperti Arjuna, tentu saja berada di atas salah paham apapun tentang kedudukan rohani Kṛṣṇa. Pertanyaan ini yang diajukan oleh Arjuna di hadapan Kṛṣṇa hanya merupakan usaha seorang penyembah untuk melawan sikap tidak percaya kepada Tuhan dalam hati orang yang menganggap Kṛṣṇa manusia biasa yang dipengaruhi oleh sifat-sifat alam material.

Sloka 4.5

श्रीभगवानुवाच

बहूनि मे व्यतीतानि जन्मानि तव चार्जुन ।
तान्यहं वेद सर्वाणि न त्वं वेत्थ परन्तप ॥ ५ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*bahūni me vyatītāni janmāni tava cārjuna
tāny ahaṁ veda sarvāṇi na tvam vetha parantapa*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *bahūni*—banyak; *me*—milik-Ku; *vyatītāni*—sudah melewati; *janmāni*—kelahiran-kelahiran; *tava*—milik engkau; *ca*—dan juga; *arjuna*—wahai Arjuna; *tāni*—yang itu; *ahaṁ*—Aku; *veda*—mengetahui; *sarvāṇi*—semua; *na*—tidak; *tvam*—engkau; *vetha*—mengetahui; *parantapa*—wahai penakluk musuh.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Engkau dan Aku sudah dilahirkan berulang kali. Aku dapat ingat segala kelahiran itu, tetapi engkau tidak dapat ingat, wahai penakluk musuh!

PENJELASAN: Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.33), kita mendapat keterangan tentang banyak penjelmaan Tuhan. Dalam *Brahma-saṁhitā* dinyatakan:

*advaitam acyutam anādim ananta-rūpam
ādyam purāṇa-puruṣam nava-yauvanam ca
vedeṣu durlabham adurlabham ātma-bhaktau
govindam ādi-puruṣam tam aham bhajāmi*

“Hamba menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Govinda, (Kṛṣṇa), Kepribadian yang asli—mutlak, tidak pernah gagal dan tidak berawal. Walaupun Kṛṣṇa sudah menjelma menjadi bentuk-bentuk yang tidak terhingga, Beliau tetap sebagai Kepribadian asli yang sama yang paling tua, dan kepribadian yang selalu kelihatan seperti pemuda yang segar. Bentuk-bentuk Tuhan yang kekal, Penuh Kebahagiaan dan Mahatahu pada umumnya dimengerti oleh sarjana-sarjana *Veda* yang paling baik, tetapi selalu terwujud untuk penyembah-penyembah yang suci dan murni.”

Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.39), juga dinyatakan:

*rāmādi-mūrtiṣu kalā-niyamena tiṣṭhan
nānāvātāram akarod bhuvaneṣu kintu
kṛṣṇaḥ svayaṁ samabhavat paramaḥ pumān yo
govindam ādi-puruṣam tam aham bhajāmi*

“Hamba menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Govinda (Kṛṣṇa), yang selalu berada dalam berbagai penjelmaan seperti Rāma, Nṛsimha dan banyak bagian dari penjelmaan, tetapi Beliau adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli bernama Kṛṣṇa, dan Beliau Sendiri juga menjelma.”

Dalam *Veda* juga dinyatakan bahwa walaupun Kṛṣṇa adalah satu dan yang tiada duanya, Beliau mewujudkan Diri-Nya dalam bentuk-bentuk yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Kṛṣṇa seperti permata bernama *vaidurya*, yang berubah warna namun tetap satu. Aneka bentuk tersebut dimengerti oleh para penyembah yang suci dan murni, tetapi tidak semata-mata dengan cara mempelajari *Veda* (*vedeṣu durlabham adurlabham ātma-bhaktau*). Penyembah-penyembah seperti Arjuna senantiasa menjadi rekan Kṛṣṇa. Bilamana Kṛṣṇa menjelma, penyembah-penyembah yang menjadi rekan Beliau juga ikut menjelma untuk mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa dengan berbagai cara. Arjuna adalah salah satu di antara penyembah-penyembah tersebut. Dalam

ayat ini dimengerti bahwa berjuta-juta tahun yang lalu pada waktu Śrī Kṛṣṇa menyampaikan *Bhagavad-gītā* kepada Vivasvān, dewa matahari, Arjuna juga hadir dalam peranan lain. Tetapi perbedaan antara Kṛṣṇa dan Arjuna ialah bahwa Kṛṣṇa ingat peristiwa tersebut sedangkan Arjuna tidak dapat ingat. Itulah perbedaan antara Tuhan Yang Maha Esa dan makhluk hidup sebagai bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan. Walaupun di sini Arjuna disebut sebagai pahlawan agung yang dapat menaklukkan musuh, Arjuna tidak dapat mengenang apa yang telah terjadi dalam berbagai penjelmaannya dahulu kala. Karena itu, betapapun hebatnya makhluk hidup menurut perkiraan material, ia tidak akan pernah sejajar dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siapapun yang senantiasa menemani Kṛṣṇa tentu saja orang yang sudah mencapai pembebasan, tetapi ia tidak mungkin sejajar dengan Kṛṣṇa. Kṛṣṇa diuraikan dalam *Brahma-saṁhitā* sebagai yang tidak pernah gagal (*acyuta*). Ini berarti bahwa Kṛṣṇa tidak pernah lupa akan Diri-Nya, meskipun Kṛṣṇa mengadakan hubungan dengan hal-hal material. Karena itu, Kṛṣṇa dan makhluk hidup tidak pernah sejajar dalam segala hal, walaupun makhluk hidup sudah mencapai pembebasan seperti Arjuna. Walaupun Arjuna adalah seorang penyembah Kṛṣṇa, kadangkadang Arjuna melupakan sifat Kṛṣṇa. Tetapi atas karunia Tuhan, seorang penyembah dapat segera mengerti kedudukan Kṛṣṇa yang tidak mungkin gagal, sedangkan orang yang bukan penyembah atau orang jahat tidak dapat mengerti sifat rohani itu. Karena itu, uraian tersebut dalam *Bhagavad-gītā* tidak dapat dimengerti oleh otak-otak yang jahat. Kṛṣṇa menengang perbuatan yang dilakukan-Nya berjuta-juta tahun yang silam, tetapi Arjuna tidak dapat ingat, walaupun Kṛṣṇa dan Arjuna sama-sama kekal menurut sifatnya. Kita juga dapat memperhatikan di sini bahwa makhluk hidup lupa pada segala sesuatu karena ia menggantikan badannya, tetapi Kṛṣṇa ingat karena Kṛṣṇa tidak menggantikan badan-Nya yang bersifat *sac-cid-ānanda*. Kṛṣṇa bersifat *advaita*, yang berarti tidak ada perbedaan antara badan Kṛṣṇa dan Diri Kṛṣṇa. Segala sesuatu berhubungan dengan Kṛṣṇa bersifat rohani—sedangkan roh yang terikat berbeda dari badan jasmaninya. Oleh karena badan Kṛṣṇa dan Diri Kṛṣṇa identik, kedudukan Kṛṣṇa selalu berbeda dari kedudukan makhluk hidup biasa, bahkan pada waktu Beliau turun ke tingkat material. Orang jahat tidak dapat menyesuaikan diri dengan sifat rohani Tuhan tersebut, yang dijelaskan oleh Kṛṣṇa Sendiri dalam ayat berikut.

Sloka 4.6

अज्ञोऽपि सन्नव्ययात्मा भूतानामीश्वरोऽपि सन् ।
प्रकृतिं स्वामधिष्ठाय सम्भवाम्यात्ममायया ॥ ६ ॥

*ajo 'pi sann avyayātmā bhūtānām īśvaro 'pi san
prakṛtiḥ svām adhiṣṭhāya sambhavāmy ātma-māyayā*

ajaḥ—tidak dilahirkan; *api*—walaupun; *san*—adalah seperti itu; *avyaya*—tidak merosot; *ātmā*—badan; *bhūtānām*—terhadap semua insan yang dilahirkan; *īśvaraḥ*—Tuhan Yang Maha Esa; *api*—walaupun; *san*—adalah seperti itu; *prakṛtiḥ*—dalam bentuk rohani; *svām*—dari Aku Sendiri; *adhiṣṭhāya*—mempunyai kedudukan seperti itu; *sambhavāmi*—Aku menjelma; *ātma-māyayā*—oleh tenaga dalam-Ku.

Walaupun Aku tidak dilahirkan dan badan rohani-Ku tidak pernah merosot, dan walaupun Aku Penguasa semua makhluk hidup, Aku masih muncul pada setiap jaman dalam bentuk rohani-Ku yang asli.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sudah membicarakan keistimewaan kelahiran-Nya: walaupun Kṛṣṇa barangkali kelihatannya seperti orang biasa, namun Kṛṣṇa ingat segala sesuatu dari banyak “kelahiran-kelahiran-Nya” dari masa lampau, sedangkan manusia biasa tidak dapat ingat apa yang dilakukannya bahkan beberapa jam sebelumnya. Kalau orang biasa ditanya apa yang telah dilakukannya tepat pada jam yang sama sehari sebelumnya, sulit sekali ia menjawab dengan segera. Pasti dia harus memeras ingatannya untuk mengenang apa yang sedang dilakukannya tepat pada jam yang sama satu hari sebelumnya. Namun, manusia seringkali berani mengatakan dirinya adalah Tuhan, atau Kṛṣṇa. Hendaknya orang jangan disesatkan oleh kata-kata yang tidak berarti seperti itu. Kemudian sekali lagi Kṛṣṇa menjelaskan tentang *prakṛti*, atau bentuk Beliau. *Prakṛti* berarti “alam” dan juga berarti *svarūpa*, atau bentuk sendiri seseorang.” Kṛṣṇa menyatakan bahwa Beliau muncul dalam badan-Nya Sendiri. Kṛṣṇa tidak menggantikan badan-Nya, seperti makhluk hidup biasa yang berpindah-pindah dari satu badan ke dalam badan lain. Meskipun roh terikat mempunyai salah satu jenis badan dalam penjelmaannya sekarang, tetapi ia mempunyai badan yang berbeda dalam penjelmaan yang akan datang. Di dunia material makhluk hidup tidak mempunyai badan yang tetap, melainkan ia berpindah-pindah dari satu badan ke dalam badan yang lain. Akan tetapi, Kṛṣṇa tidak melakukan demikian. Bilamana Kṛṣṇa muncul, Kṛṣṇa muncul di dalam badan yang asli yang sama, melalui kekuatan dalam yang dimiliki oleh Beliau. Dengan kata lain, Kṛṣṇa muncul di dunia material ini dalam bentuk-Nya yang kekal dan asli, berlegan dua, dan memegang seruling. Kṛṣṇa muncul persis dalam badan-Nya yang kekal, tidak dicemari oleh dunia material ini. Walaupun Kṛṣṇa muncul dalam badan rohani yang sama dan walaupun Kṛṣṇa adalah Penguasa

alam semesta, kelihatannya Beliau dilahirkan seperti makhluk hidup biasa. Kendatipun badan Kṛṣṇa tidak merosot seperti badan material, masih ada kesan seolah-olah Śrī Kṛṣṇa mengalami pertumbuhan dari masa bayi sampai masa kanak-kanak dan dari masa kanak-kanak sampai masa remaja. Tetapi anehnya Kṛṣṇa tidak pernah menjadi lebih tua daripada anak remaja. Pada waktu perang Kurukṣetra, cucu Kṛṣṇa sudah banyak di rumah-Nya; atau dengan kata lain, usia Kṛṣṇa sudah cukup lanjut menurut perhitungan material. Tetapi badan Kṛṣṇa masih seperti seorang pemuda yang berumur dua puluh atau dua puluh lima tahun. Kita tidak pernah melihat gambar Kṛṣṇa dalam usia tua karena Kṛṣṇa tidak pernah menjadi tua seperti kita, walaupun Kṛṣṇa adalah Kepribadian tertua dalam seluruh ciptaan—masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang. Badan dan kecerdasan Kṛṣṇa juga tidak pernah merosot atau berubah. Karena itu, cukup jelas bahwa walaupun Kṛṣṇa berada di dunia material, Kṛṣṇa adalah bentuk kekal kebahagiaan dan pengetahuan yang sama dan bentuk yang kekal itu tidak dilahirkan. Badan dan kecerdasan rohani Kṛṣṇa juga tidak pernah berubah. Sebenarnya Kṛṣṇa muncul dan menghilang bagaikan matahari yang terbit, bergerak di hadapan kita, kemudian hilang dari pengelihatan kita. Apabila matahari tidak kelihatan, kita berpikir bahwa matahari sudah terbenam, dan apabila matahari berada di hadapan mata kita, kita berpikir bahwa matahari berada di kaki langit. Sebenarnya, matahari selalu berada dalam kedudukannya yang tetap, tetapi oleh karena mata kita mempunyai kelemahan dan kurang kuat, kita memperhitungkan muncul dan menghilangnya matahari di langit. Oleh karena muncul dan menghilangnya Śrī Kṛṣṇa sama sekali berbeda dari muncul dan menghilangnya makhluk hidup biasa manapun, terbukti bahwa Kṛṣṇa adalah pengetahuan kekal penuh kebahagiaan atas kekuatan dalam diri-Nya—dan Beliau tidak pernah dicemari oleh alam material.

Veda juga membenarkan bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak dilahirkan namun kelihatannya Beliau dilahirkan dalam banyak manifestasi. Kesusteraan pelengkap *Veda* juga membenarkan bahwa walaupun tampaknya Kṛṣṇa dilahirkan, Beliau tetap tidak menggantikan badan-Nya. Dalam sejarah *Śrīmad-Bhāgavatam*, Kṛṣṇa muncul di hadapan ibu-Nya sebagai Nārāyaṇa, berlian empat lengkap dengan perhiasan, enam jenis kehebatan sepenuhnya. Kṛṣṇa muncul dalam bentuk kekal Beliau yang asli. Itu merupakan karunia Beliau yang tiada sebabnya, dianugerahkan kepada para makhluk hidup supaya mereka dapat memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk-Nya yang asli, bukan hanya pada angan-angan atau bayangan. Orang yang tidak percaya kepada bentuk pribadi Tuhan menyalahafsirkan dan menganggap bentuk-bentuk Kṛṣṇa adalah angan-angan atau bayangan seperti itu. Kata *māyā*, atau *ātma-māyā* menunjukkan karunia

Kṛṣṇa yang tiada sebabnya, menurut kamus *Viśva-kośa*. Kṛṣṇa menyadari segala peristiwa pada waktu Beliau muncul dan menghilangkan dahulu kala, tetapi begitu makhluk hidup biasa mendapat badan lain, ia melupakan segala sesuatu tentang badan yang dimilikinya pada masa lampau. Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa, penguasa semua makhluk hidup karena Kṛṣṇa melakukan kegiatan ajaib yang melampaui kekuatan manusia selama Beliau berada di bumi ini. Karena itu, Kṛṣṇa selalu tetap sebagai Kebenaran Mutlak yang sama tanpa perbedaan antara bentuk Beliau dan Diri Beliau, atau antara sifat Beliau dan badan Beliau. Sekarang pertanyaan dapat diajukan tentang mengapa Kṛṣṇa muncul dan menghilangkan di dunia ini. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut.

Sloka 4.7

यदा यदा हि धर्मस्य ग्लानिर्भवति भारत ।
अभ्युत्थानमधर्मस्य तदात्मानं सृजाम्यहम् ॥ ७ ॥

*yadā yadā hi dharmasya glānir bhavati bhārata
abhyuthānam adharmasya tadātmānaṁ sṛjāmy aham*

yadā yadā—kapanpun dan di manapun; *hi*—pasti; *dharmasya*—mengenai *dharma*; *glāniḥ*—hal-hal yang bertentangan; *bhavati*—terwujud; *bhārata*—wahai putera keluarga Bhārata; *abhyuthānam*—merajalelanya; *adharmasya*—mengenai hal-hal yang bertentangan dengan *dharma*; *tadā*—pada waktu itu; *ātmānam*—diri; *sṛjāmi*—berwujud; *aham*—Aku.

Kapan pun dan di mana pun pelaksanaan dharma merosot dan hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela—pada waktu itulah Aku Sendiri menjelma, wahai putera keluarga Bhārata.

PENJELASAN: Kata *sṛjāmi* bermakna dalam ayat ini. *Sṛjāmi* tidak dapat digunakan dengan arti ciptaan, sebab menurut ayat tadi, bentuk atau badan Tuhan tidak diciptakan karena segala bentuk Tuhan tetap ada untuk selamanya. Karena itu, *sṛjāmi* berarti Kṛṣṇa mewujudkan Diri-Nya dalam bentuk-Nya yang asli. Walaupun Kṛṣṇa muncul tepat pada jadwal, yaitu pada akhir Dvāpara-yuga pada jaman kedua puluh delapan selama masa Manu ketujuh dalam satu hari bagi Brahmā, Kṛṣṇa tidak wajib mengikuti aturan dan peraturan seperti itu. Ini karena Kṛṣṇa bebas sepenuhnya untuk bertindak dengan banyak cara sesuai dengan kehendak Beliau. Karena itu, Kṛṣṇa muncul

atas kehendak-Nya Sendiri bilamana hal-hal bertentangan dengan *dharma* merajalela dan *dharma* yang sejati hilang. Prinsip-prinsip *dharma* digariskan dalam *Veda*, dan penyelewengan apapun dalam hal pelaksanaan aturan *Veda* dengan sebenarnya menyebabkan seseorang melanggar *dharma*. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan bahwa prinsip-prinsip seperti itu adalah hukum-hukum Tuhan. Hanya Tuhan yang dapat menciptakan suatu sistem *dharma*. Diakui pula bahwa pada permulaan, *Veda* disabdakan oleh Kṛṣṇa Sendiri kepada Brahmā di dalam hati Brahmā. Karena itu, prinsip-prinsip *dharma* adalah diri perintah-perintah langsung dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa (*dharmam tu sākṣād bhagavat-praṇītam*). Prinsip-prinsip tersebut ditunjukkan dengan jelas dalam semua ayat *Bhagavad-gītā*. Maksud *Veda* ialah untuk menegakkan prinsip-prinsip seperti itu di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhir *Bhagavad-gītā* Kṛṣṇa menyuruh secara langsung bahwa prinsip *dharma* tertinggi ialah menyerahkan diri hanya kepada Kṛṣṇa, dan tidak lebih dari itu. Prinsip-prinsip *Veda* mendorong seseorang menuju penyerahan diri sepenuhnya kepada Kṛṣṇa; dan bilamana prinsip-prinsip seperti itu diganggu oleh orang jahat, Kṛṣṇa muncul. Dari *Bhāgavatam* kita dapat mengerti bahwa Sang Buddha adalah penjelmaan yang dikuasakan oleh Kṛṣṇa yang muncul pada saat keduniawian merajalela dan orang duniawi menggunakan alasan kekuasaan *Veda*. Walaupun ada aturan dan peraturan batas tertentu mengenai pengorbanan binatang untuk tujuan-tujuan khusus dalam *Veda*, orang yang mempunyai kecenderungan jahat telah mulai mengorbankan binatang tanpa mengikuti prinsip-prinsip *Veda*. Sang Buddha muncul untuk menghentikan penyelewengan tersebut dan menegakkan prinsip-prinsip *Veda* yang mengajarkan supaya orang tidak melakukan kekerasan. Karena itu, setiap *avatāra*, atau penjelmaan Tuhan, mempunyai misi tertentu, dan semua *avatāra* itu diuraikan dalam Kitab-kitab Suci. Hendaknya seseorang jangan diakui sebagai *avatāra* kecuali dia disebut dalam Kitab-kitab Suci. Kṛṣṇa tidak hanya muncul di India. Kṛṣṇa dapat menjelma di manapun bilamana Beliau ingin muncul. Dalam setiap penjelmaan, Kṛṣṇa membiarkan *dharma* sejauh apa yang dapat dipahami oleh orang tertentu dalam keadaan mereka yang khusus. Tetapi misi Beliau tetap sama—yaitu untuk membawa rakyat sampai mereka sadar akan Tuhan dan mematuhi prinsip-prinsip *dharma*. Kadang-kadang Beliau Sendiri menjelma, dan kadang-kadang Beliau mengirim utusan-Nya yang dapat dipercaya dalam bentuk putera-Nya, atau hamba-Nya, atau Beliau Sendiri muncul dalam bentuk samaran.

Prinsip-prinsip *Bhagavad-gītā* disabdakan kepada Arjuna, dan juga kepada kepribadian-kepribadian lain yang sudah maju sekali, sebab Arjuna sudah maju sekali dibandingkan dengan orang biasa di tempat-tempat lain di dunia.

Dua ditambah dua sama dengan empat adalah prinsip matematika yang benar, baik di kelas matematika untuk orang yang baru mulai belajar menghitung maupun di kelas matematika tingkat tinggi. Namun matematika tingkat tinggi dan matematika tingkat dasar kedua-duanya tetap ada. Karena itu, dalam semua penjelmaan Tuhan, prinsip-prinsip yang sama diajarkan, tetapi kelihatannya prinsip-prinsip itu lebih tinggi atau lebih bersifat dasar dalam keadaan-keadaan yang berbeda. Prinsip-prinsip *dharma* yang lebih tinggi mulai dengan pengakuan terhadap empat golongan dan empat status kehidupan masyarakat, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Seluruh tujuan misi penjelmaan-penjelmaan Tuhan ialah untuk membangkitkan kesadaran Kṛṣṇa di mana-mana. Kesadaran seperti itu terwujud dan tidak terwujud hanya karena keadaan yang berbeda.

Sloka 4.8

परित्राणाय साधूनां विनाशाय च दुष्कृताम् ।
धर्मसंस्थापनार्थाय सम्भवामि युगे युगे ॥ ८ ॥

paritrāṇāya sādḥūnām vināśāya ca duṣkṛtām
dharma-saṁsthāpanārthāya sambhavāmi yuge yuge

paritrāṇāya—untuk menyelamatkan; *sādḥūnām*—terhadap para penyembah; *vināśāya*—untuk membinasakan; *ca*—juga; *duṣkṛtām*—terhadap orang jahat; *dharma*—prinsip-prinsip *dharma*; *saṁsthāpana-arthāya*—untuk menegakkan kembali; *sambhavāmi*—Aku muncul; *yuge*—jaman; *yuge*—dami jaman.

Untuk menyelamatkan orang saleh, membinasakan orang jahat dan untuk menegakkan kembali prinsip-prinsip *dharma*, Aku sendiri muncul pada setiap jaman.

PENJELASAN: Menurut *Bhagavad-gītā*, seorang *sādhu* (orang suci) adalah orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Barangkali kelihatannya seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan *dharma*, tetapi kalau dia mempunyai kualifikasi kesadaran Kṛṣṇa secara keseluruhan dan sepenuhnya, harus dimengerti bahwa dia seorang *sādhu*. *Duṣkṛtām* berarti orang yang tidak mempedulikan kesadaran Kṛṣṇa. Orang jahat, atau *duṣkṛtām*, diuraikan sebagai orang bodoh dan manusia yang paling rendah, walaupun mungkin mereka menyandang pendidikan duniawi, sedangkan orang lain, yang seratus persen tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa diakui sebagai *sādhu*, meskipun mungkin

ia belum berpengetahuan dan belum mempunyai kebudayaan yang tinggi. Tuhan Yang Maha Esa tidak perlu muncul dalam bentuk-Nya yang asli untuk membinasakan orang yang tidak percaya kepada Tuhan, seperti tindakan Beliau terhadap raksasa-raksasa bernama Rāvaṇa dan Kāmsa. Tuhan mempunyai banyak pesuruh yang sanggup menghancurkan raksasa-raksasa. Tetapi Kṛṣṇa turun khususnya untuk melegakan hati para penyembah-Nya yang murni, yang selalu disiksa oleh orang jahat. Orang jahat menyiksa penyembah, walaupun kebetulan penyembah itu adalah anggota keluarganya. Prahlāda Mahārāja adalah putera Hiranyakaśipu, namun Prahlāda disiksa oleh ayahnya. Walaupun Devakī, ibu Kṛṣṇa, adalah adik Kāmsa, Devakī dan suaminya bernama Vasudeva disiksa hanya karena Kṛṣṇa akan dilahirkan sebagai putera mereka. Jadi, Kṛṣṇa muncul terutama untuk menyelamatkan Devakī, daripada untuk membunuh Kāmsa, tetapi kedua maksud itu dilaksanakan sekaligus. Karena itu, dikatakan di sini bahwa untuk menyelamatkan seorang penyembah dan membinasakan orang jahat, Kṛṣṇa muncul dalam berbagai penjelmaan.

Di dalam *Caitanya-caritāmṛta* hasil karya Kṛṣṇadāsa Kavirāja, ayat-ayat berikut (*Madhya* 20.263-264) meringkas prinsip-prinsip penjelmaan tersebut:

*sṛṣṭi-hetu yei mūrti prapañce avatare
sei īśvara-mūrti 'avatāra' nāma dhare
māyātita paravyome sabāra avasthāna
viśve avatari' dhare 'avatāra' nāma*

“*Avatāra*, atau penjelmaan Tuhan Yang Maha Esa, turun dari kerajaan Tuhan untuk perwujudan material. Bentuk khusus Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang turun seperti itu disebut penjelmaan, atau *avatāra*. Penjelmaan-penjelmaan seperti itu berada di dunia rohani, kerajaan Tuhan. Apabila mereka turun dalam ciptaan material, mereka diberi nama *avatāra*.”

Ada berbagai jenis *avatāra*, misalnya *puruṣāvatāra*, *guṇāvatāra*, *lilāvatāra*, *sakty-āveśa-avatāra*, *manvantara-avatāra*, dan *yugāvatāra*—semuanya muncul tepat pada jadwal di seluruh alam semesta. Tetapi Śrī Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Mahaabadi, sumber segala *avatāra*. Śrī Kṛṣṇa turun dengan maksud khusus, yaitu untuk menghilangkan rasa cemas di dalam hati para penyembah-Nya yang murni. Para penyembah yang murni ingin sekali melihat Śrī Kṛṣṇa dalam kegiatan-Nya yang asli di Vṛndāvana. Karena itu, tujuan utama *avatāra* Kṛṣṇa ialah untuk memuaskan hati para penyembah-Nya yang murni.

Kṛṣṇa menyatakan bahwa Beliau menjelma pada setiap jaman. Ini menunjukkan bahwa Kṛṣṇa juga menjelma pada jaman Kali. Sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, penjelmaan pada jaman Kali adalah

Śrī Caitanya Mahāprabhu yang telah menyebarkan cara sembahyang kepada Kṛṣṇa melalui perkumpulan *saṅkīrtana* (memuji nama-nama suci Kṛṣṇa secara bersama-sama) dan menyebarkan kesadaran Kṛṣṇa di seluruh India. Śrī Caitanya Mahāprabhu meramalkan bahwa kebudayaan *saṅkīrtana* tersebut akan disebar di setiap pelosok dunia, dari kota ke kota dan dari desa ke desa. Śrī Caitanya sebagai penjelmaan Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, diuraikan secara rahasia tetapi tidak langsung dalam bagian-bagian rahasia Kitab-kitab Suci, misalnya *Upaniṣad-upaniṣad*, *Mahābhārata*, dan *Bhāgavatam*. Para penyembah Śrī Kṛṣṇa sangat tertarik pada gerakan *saṅkīrtana* Śrī Caitanya. Śrī Caitanya Mahāprabhu sebagai *avatāra* Tuhan Yang Maha Esa tidak membunuh orang jahat, melainkan menyelamatkan mereka atas karunia-Nya yang tiada sebabnya.

Sloka 4.9

जन्म कर्म च मे दिव्यमेवं यो वेत्ति तत्त्वतः ।
त्यक्त्वा देहं पुनर्जन्म नैति मामेति सोऽर्जुन ॥ ९ ॥

*janma karma ca me divyam evaṁ yo vetti tattvataḥ
tyaktvā dehaṁ punar janma naiti mām eti so 'rjuna*

janma—kelahiran; *karma*—pekerjaan; *ca*—juga; *me*—milik-Ku; *divyam*—rohani; *evaṁ*—seperti itu; *yaḥ*—siapa pun yang; *vetti*—mengetahui; *tattvataḥ*—dalam kenyataan; *tyaktvā*—meninggalkan; *dehaṁ*—badan ini; *punaḥ*—lagi; *janma*—kelahiran; *na*—tidak pernah; *eti*—mencapai; *mām*—kepada-Ku; *eti*—mencapai; *saḥ*—dia; *arjuna*—wahai Arjuna.

Orang yang mengenal sifat rohani kelahiran dan kegiatan-Ku tidak dilahirkan lagi di dunia material ini setelah meninggalkan badan, melainkan ia mencapai tempat tinggal-Ku yang kekal, wahai Arjuna.

PENJELASAN: Cara Kṛṣṇa turun dari tempat tinggal rohani-Nya sudah dijelaskan dalam ayat keenam. Orang yang dapat mengerti kebenaran tentang munculnya Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa sudah mencapai pembebasan dari ikatan material. Karena itu, ia segera kembali ke kerajaan Tuhan sesudah meninggalkan badan jasmani yang ditempatinya sekarang. Pembebasan makhluk hidup dari ikatan material sama sekali tidak gampang. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan para *yogī* hanya mencapai pembebasan sesudah bersusah-susah selama banyak penjelmaan. Sesudah itu pun pembebasan yang dicapainya—yaitu menunggal ke dalam *brahmajyoti* yang

tidak bersifat pribadi yang berasal dari Tuhan—hanya merupakan pembebasan sebagian, dan masih ada resiko bahwa mereka akan kembali ke dunia material. Tetapi seorang penyembah, hanya dengan mengerti sifat rohani badan dan kegiatan Tuhan, mencapai tempat tinggal Kṛṣṇa sesudah badan ini berakhir, dan dia tidak harus mengambil resiko bahwa dirinya akan kembali lagi ke dunia material. Dalam *Brahma-saṁhitā* dinyatakan bahwa jumlah bentuk dan penjelmaan Kṛṣṇa besar sekali: *advaitam acyutam anādim ananta-rūpam*. Walaupun ada banyak bentuk rohani Kṛṣṇa, semuanya satu dan semuanya adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang sama. Seseorang harus mengerti kenyataan ini dengan keyakinan, walaupun kenyataan ini tidak dapat dipahami oleh sarjana-sarjana duniawi dan ahli-ahli filsafat yang mendasarkan pengetahuan pada percobaan. Sebagaimana dinyatakan dalam *Veda (Puruṣa-bodhini Upaniṣad)*:

*eko devo nitya-līlānurakto
bhakta-vyāpī hr̥dy antar-ātmā*

“Kepribadian Tuhan Yang Maha Tunggal dalam banyak bentuk rohani sibuk dalam hubungan-hubungan dengan para penyembah-Nya yang murni untuk selamanya.” Sabda *Veda* tersebut dibenarkan oleh Kṛṣṇa Sendiri dalam ayat ini dari *Bhagavad-gītā*. Orang yang mengakui kenyataan ini berdasarkan kekuasaan *Veda* dan kekuasaan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan tidak memboroskan waktunya dalam angan-angan filsafat akan mencapai tingkat pembebasan sempurna yang paling tinggi. Tidak dapat diragu-ragukan bahwa hanya dengan mengakui kenyataan ini berdasarkan keyakinan seseorang dapat mencapai pembebasan. Sabda *Veda tat tvam asi* sungguh-sungguh digunakan dalam hal ini. Siapapun yang mengerti bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah Yang Mahakuasa, atau yang berkata kepada Kṛṣṇa, “Anda adalah Brahman Yang Paling Utama yang sama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa,” pasti segera mencapai pembebasan. Sebagai hasilnya, terjamin bahwa dia akan masuk dalam hubungan rohani dengan Kṛṣṇa. Dengan kata lain, penyembah Kṛṣṇa yang setia seperti itu akan mencapai kesempurnaan, dan hal ini dibenarkan oleh pernyataan berikut dari *Veda*:

*tam eva viditvāti mr̥tyum eti
nānyaḥ panthā vidyate 'yanāya*

“Seseorang dapat mencapai tingkat pembebasan sempurna dari kelahiran dan kematian hanya dengan mengenal Tuhan, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada cara lain lagi untuk mencapai kesempurnaan ini.” (*Śve-tāśvatara Upaniṣad* 3.8). Tidak ada pilihan lain. Itu berarti bahwa siapapun

yang tidak mengerti Śrī Kṛṣṇa sebagai Keperibadian Tuhan Yang Maha Esa pasti dipengaruhi oleh sifat kebodohan, dan sebagai akibatnya dia tidak akan mencapai pembebasan dengan apa yang diumpamakan sebagai hanya menjilat bagian luar botol berisi madu, atau dengan menafsirkan *Bhagavad-gītā* menurut kesarjanaan duniawi. Filosof-filosof yang mendasarkan pengetahuannya pada percobaan seperti itu barangkali mengambil peranan yang penting sekali di dunia material, tetapi belum tentu mereka memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan. Sarjana-sarjana duniawi yang sombong seperti itu harus menunggu karunia yang tiada sebabnya dari seorang penyembah Tuhan. Karena itu, hendaknya orang mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa dengan keyakinan dan pengetahuan, dan dengan cara demikian mencapai kesempurnaan.

Sloka 4.10

वीतरागभयक्रोधा मन्मया मामुपाश्रिताः ।
बहवो ज्ञानतपसा पूता मद्भावमागताः ॥ १० ॥

vīta-rāga-bhaya-krodhā man-mayā mām upāśritāḥ
bahavo jñāna-tapasā pūtā mad-bhāvam āgatāḥ

vīta—dibebaskan dari; *rāga*—ikatan; *bhaya*—rasa takut; *krodhāḥ*—dan amarah; *mat-mayā*—sepenuhnya di dalam-Ku; *mām*—di dalam-Ku; *upāśritāḥ*—menjadi mantap sepenuhnya; *bahavaḥ*—banyak; *jñāna*—dari pengetahuan; *tapasā*—oleh pertapaan itu; *pūtāḥ*—dengan disucikan; *mat-bhāvam*—cinta-*bhakti* rohani kepada-Ku; *āgatāḥ*—dicapai.

Banyak orang pada masa lampau disucikan oleh pengetahuan tentang-Ku dengan dibebaskan dari ikatan, rasa takut dan amarah, khusuk sepenuhnya berpikir tentang-Ku dan berlingung kepada-Ku—dan dengan demikian mereka semua mencapai cinta-bhakti rohani kepada-Ku.

PENJELASAN: Sebagaimana diuraikan di atas, orang yang terlalu dipengaruhi oleh hal-hal duniawi sulit sekali mengerti sifat pribadi Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Pada umumnya orang yang terikat pada paham hidup yang bersifat jasmani sangat terikat dalam keduniawian sehingga hampir tidak mungkin mereka mengerti bagaimana Yang Mahakuasa adalah keperibadian. Orang-orang duniawi seperti itu tidak dapat membayangkan bahwa ada badan rohani yang tidak dapat dimusnahkan, penuh pengeta-

huan dan bahagia untuk selamanya. Dalam paham duniawi, badan dapat dimusnahkan, penuh kebodohan dan penuh sengsara. Karena itu, bila rakyat umum diberitahu tentang bentuk pribadi Tuhan, mereka memelihara paham jasmani yang sama di dalam pikiran. Orang duniawi seperti itu, menganggap bentuk manifestasi material yang besar sekali adalah Yang Mahakuasa. Sebagai akibatnya, mereka menganggap Yang Mahakuasa tidak bersifat pribadi. Oleh karena mereka terlalu terikat secara duniawi, paham bahwa kepribadian tetap ada sesudah pembebasan dari alam menyebabkan mereka merasa takut. Apabila mereka diberitahu bahwa kehidupan rohani juga bersifat individual dan pribadi, mereka takut untuk menjadi kepribadian lagi. Karena itu, sewajarnya mereka lebih suka sesuatu seperti menunggal ke dalam kekosongan yang tidak bersifat pribadi. Pada umumnya, mereka mengumpamakan para makhluk hidup sebagai gelembung di dalam lautan, yang menunggal ke dalam lautan itu. Itulah kesempurnaan tertinggi keberadaan rohani yang dapat dicapai tanpa kepribadian individual. Ini merupakan sejenis tahap hidup yang menakutkan, tanpa pengetahuan sempurna tentang keberadaan rohani. Di samping itu, ada banyak orang yang tidak dapat mengerti keberadaan rohani sama sekali. Setelah merasa malu karena begitu banyak teori dan penyangkalan berbagai jenis angan-angan filsafat, mereka merasa kesal atau marah dan menarik kesimpulan secara bodoh bahwa tidak ada sebab yang paling utama dan bahwa pada hakekatnya segala sesuatu adalah kekosongan. Keadaan hidup orang seperti itu bersifat sakit. Ada orang yang terlalu terikat secara material sehingga tidak memperhatikan kehidupan rohani, ada yang ingin menunggal dalam sebab rohani yang paling utama, dan ada yang tidak percaya pada segala sesuatu, karena marah terhadap segala jenis angan-angan rohani akibat rasa putus asa. Golongan manusia terakhir tersebut berlindung kepada sejenis mabuk-mabukan, dan khayalan-khayalan yang mempengaruhi diri mereka kadang-kadang dianggap sebagai wahyu rohani. Seseorang harus menjadi bebas dari ketiga tingkat ikatan tersebut terhadap dunia material; yaitu, kealpaan terhadap kehidupan rohani, rasa takut terhadap identitas pribadi yang rohani, dan paham kekosongan yang berasal dari frustrasi dalam hidup. Untuk dibebaskan dari tiga tahap paham hidup material tersebut, seseorang harus berlindung sepenuhnya kepada Kṛṣṇa di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya, dan mengikuti disiplin dan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan *bhakti*. Tahap terakhir dalam kehidupan *bhakti* disebut *bhāva*, atau cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (1.4.15-16), ilmu pengetahuan *bhakti*:

*ādau śraddhā tataḥ sādhu- saṅgo 'tha bhajana-kriyā
tato 'nartha-nivṛtīḥ syāt tato niṣṭhā rucis tataḥ*

*athāsaktis tato bhāvas tataḥ premābhyudañcati
sādhakānām ayaṁ premñāḥ prādurbhāve bhavet kramah*

“Pada permulaan seseorang harus mempunyai keinginan untuk keinsafan diri sebagai pendahuluan. Ini akan membawa dirinya sampai tahap berusaha bergaul dengan orang yang sudah maju dalam kerohanian. Pada tahap berikutnya, ia diterima sebagai murid oleh seorang guru kerohanian yang mulia, dan di bawah tuntunan dari guru kerohanian seorang murid yang baru mulai belajar memulai proses *bhakti*. Dengan melaksanakan *bhakti* di bawah bimbingan guru kerohanian, ia dibebaskan dari segala ikatan material, mencapai kemantapan dalam keinsafan diri, dan memperoleh minat untuk mendengar tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Yang Mutlak, Śrī Kṛṣṇa. Minat ini membawa seseorang hingga lebih maju sampai ikatan terhadap kesadaran Kṛṣṇa, yang kemudian menjadi matang dalam *bhāva*, atau tingkat pendahuluan sebelum cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan. Cinta-*bhakti* yang sejati kepada Tuhan disebut *prema*, tingkat kesempurnaan hidup tertinggi.” Pada tingkat *prema* seseorang tekun senantiasa dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan. Demikianlah melalui proses *bhakti* secara bertahap, di bawah bimbingan sang guru kerohanian yang dapat dipercaya, seseorang dapat mencapai tahap tertinggi, dengan dibebaskan dari segala ikatan material, bebas dari rasa takut terhadap kepribadian rohaninya yang individual, dan bebas dari frustrasi yang mengakibatkan filsafat kekosongan. Akhirnya ia dapat mencapai tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 4.11

ये यथा मां प्रपद्यन्ते तांस्तथैव भजाम्यहम् ।
मम वर्तमानुवर्तन्ते मनुष्याः पार्थ सर्वशः ॥ ११ ॥

*ye yathā māṁ prapadyante tāṁs tathaiva bhajāmy aham
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ*

ye—semua orang yang; *yathā*—sejauh mana; *mām*—kepada-Ku; *prapadyante*—menyerahkan dirinya; *tān*—mereka; *tathā*—seperti itu; *eva*—pasti; *bhajāmi*—Aku menganugerahi; *aham*—Aku; *mama*—milik-Ku; *vartma*—jalan; *anuvartante*—mengikuti; *manuṣyāḥ*—semua orang; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *sarvaśaḥ*—dalam segala hal.

Sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepada-Ku, Aku menganugerahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu. Semua orang menempuh jalan-Ku dalam segala hal, wahai putera Pṛthā.

PENJELASAN: Semua orang mencari Kṛṣṇa dalam berbagai aspek manifestasi-manifestasi-Nya. Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, diin-safi sebagian dalam cahaya *brahmajyoti*-Nya yang tidak bersifat pribadi dan sebagai Roh Yang Utama yang berada di mana-mana dan bersemayam dalam segala sesuatu, termasuk pula butir-butir atom. Tetapi Kṛṣṇa hanya diin-safi sepenuhnya oleh para penyembah-Nya yang murni. Karena itu, Kṛṣṇa adalah obyek keinsafan semua orang. Jadi, semua orang dipuaskan menurut keinginannya untuk memperoleh Kṛṣṇa. Di dunia rohani Kṛṣṇa juga membalas cinta-*bhakti* dengan para penyembah-Nya yang murni dalam sikap rohani, sesuai dengan kehendak seorang penyembah untuk memperoleh Beliau. Barangkali seseorang ingin supaya Kṛṣṇa menjadi atasan yang paling utama. Penyembah lain menginginkan Kṛṣṇa sebagai kawan pribadinya, penyembah lain menginginkan Kṛṣṇa sebagai puteranya, dan penyembah lain menginginkan Kṛṣṇa sebagai kekasihnya. Kṛṣṇa menganugerahi semua penyembah secara merata, menurut berbagai kekuatan cinta-*bhakti* mereka terhadap Beliau. Di dunia material, balasan perasaan yang sama juga ada, dan perasaan-perasaan itu dibalas oleh Tuhan secara merata dengan berbagai jenis penyembah. Para penyembah yang murni baik di sini maupun di tempat tinggal rohani mengadakan hubungan dengan Kṛṣṇa secara pribadi dan dapat mengabdikan diri kepada Beliau secara pribadi. Dengan demikian mereka memperoleh kebahagiaan rohani dalam cinta-*bhakti* kepada Beliau. Kṛṣṇa juga membantu orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan yang ingin bunuh diri secara rohani dengan meniadakan keberadaan pribadi makhluk hidup. Kṛṣṇa membantu mereka dengan cara menyerap mereka ke dalam cahaya Diri-Nya. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan seperti itu tidak setuju mengakui Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang kekal dan penuh kebahagiaan. Sebagai akibatnya mereka tidak dapat menikmati kebahagiaan pengabdian pribadi kepada Tuhan yang bersifat rohani karena mereka sudah menghapus individualitasnya. Ada beberapa di antaranya yang belum mantap dengan teguh dalam keberadaan yang bersifat pribadi, dan mereka kembali lagi kelapangan material untuk memperlihatkan keinginan yang terpendam dalam hatinya untuk melakukan kegiatan. Mereka tidak diizinkan memasuki planet-planet rohani, tetapi mereka diberi kesempatan sekali lagi untuk bertindak di planet-planet material. Kṛṣṇa sebagai *yajñeśvara* menganugerahkan hasil yang diinginkan dari tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan bagi orang yang bekerja untuk menikmati hasil atau pahala. Para *yogi* yang mencari kesaktian batin dianugerahi kekuatan seperti itu. Dengan kata lain semua orang hanya bergantung kepada karunia Kṛṣṇa untuk mencapai sukses, dan segala jenis proses rohani hanya berbagai tingkat sukses dalam menempuh jalan yang sama. Karena itu, kalau seseorang tidak mencapai kesempurnaan tertinggi kesadaran Kṛṣṇa, maka

segala usahanya kurang sempurna, sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (2.3.10):

*akāmaḥ sarva-kāmo vā mokṣa-kāma udāra-dhīḥ
tīvreṇa bhakti-yogena yajeta puruṣaṁ param*

“Baik seseorang bebas dari keinginan (keadaan para penyembah), menginginkan segala hasil atau pahala, maupun mencari pembebasan, hendaknya ia berusaha dengan segala upaya untuk menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kesempurnaan yang lengkap, yang memuncak dalam kesadaran Kṛṣṇa.”

Sloka 4.12

काङ्क्षन्तः कर्मणां सिद्धिं यजन्त इह देवताः ।
क्षिप्रं हि मानुषे लोके सिद्धिर्भवति कर्मजा ॥ १२ ॥

*kāṅkṣantaḥ karmaṇām siddhiṁ yajanta iha devatāḥ
kṣipraṁ hi mānuṣe loke siddhir bhavati karma-jā*

kāṅkṣantaḥ—menginginkannya; *karmaṇām*—mengenai kegiatan yang membuahkan pahala; *siddhiṁ*—kesempurnaan; *yajante*—mereka menyembah dengan korban-korban suci; *iha*—di dunia material; *devatāḥ*—para dewa-dewa; *kṣipraṁ*—cepat sekali; *hi*—pasti; *mānuṣe*—dalam masyarakat manusia; *loke*—di dunia ini; *siddhiḥ*—berhasil; *bhavati*—datang; *karma-jā*—dari pekerjaan untuk membuahkan hasil.

Orang di dunia ini menginginkan sukses dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; karena itu, mereka menyembah para dewa. Tentu saja, manusia cepat mendapat hasil dari pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil di dunia ini.

PENJELASAN: Ada salah paham besar tentang para dewa atau setengah dewa di dunia material. Walaupun orang yang kurang cerdas menyamar sebagai sarjana-sarjana yang hebat, mereka menganggap dewa-dewa tersebut adalah berbagai bentuk Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya, para dewa bukan berbagai bentuk Tuhan, melainkan bagian-bagian Tuhan yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan. Tuhan adalah satu, sedangkan ada banyak bagian yang mempunyai sifat yang sama seperti Beliau. Dalam *Veda* dinyatakan, *nityo nityānām*: Tuhan adalah satu. *Īśvaraḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ*.

Tuhan Yang Maha Esa adalah satu—Kṛṣṇa—dan para dewa dipercayakan dengan kekuatan untuk mengurus dunia material ini. Semua dewa tersebut adalah makhluk-makhluk hidup (*nityānām*) dengan berbagai tingkat kekuatan material. Mereka tidak mungkin sejajar dengan Tuhan Yang Maha Esa—Nārāyaṇa, Viṣṇu, atau Kṛṣṇa. Siapapun yang menganggap Tuhan dan para dewa adalah sejajar disebut orang tidak percaya kepada Tuhan atau *pāṣaṇḍī*. Bahkan dewa-dewa yang mulia seperti Brahmā dan Śiva pun tidak dapat disejajarkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya, Kṛṣṇa disembah oleh dewa-dewa seperti Brahmā dan Śiva (*śiva-virīñci-nutam*). Namun anehnya ada banyak pemimpin manusia yang disembah oleh orang bodoh karena salah paham anthropomorphisme (paham yang menganggap bentuk Tuhan seperti seorang manusia) atau zoomorphisme (paham yang menganggap Tuhan seperti seekor binatang). Kata-kata *iha devatāḥ*, menunjukkan manusia yang perkasa itu dewa di dunia material. Tetapi Nārāyaṇa, Viṣṇu atau Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bukan sebagian dari dunia ini. Śrīpāda Śaṅkarācārya, pemimpin orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, menyatakan bahwa Nārāyaṇa, atau Kṛṣṇa berada di luar ciptaan material ini. Akan tetapi, orang bodoh (*hṛta-jñāna*) menyembah banyak dewa karena mereka menginginkan hasil dengan segera. Mereka mendapat hasil, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa hasil yang diperoleh dengan cara demikian bersifat sementara dan dimaksudkan untuk orang yang kurang cerdas. Orang cerdas sadar akan Kṛṣṇa, dia tidak perlu menyembah banyak dewa yang remeh untuk segera mendapat hasil yang bersifat sementara. Dewa-dewa di dunia material ini, beserta para penyembahnya, akan lenyap pada waktu peleburan dunia material ini. Berkat-berkat para dewa bersifat material dan sementara. Baik dunia material maupun penduduknya, termasuk para dewa dan penyembahnya, adalah gelembung-gelembung dalam lautan jagat. Akan tetapi, di dunia ini masyarakat manusia gila dalam usaha mencari hal-hal sementara seperti kekayaan material, yaitu memiliki tanah, keluarga dan perlengkapannya yang dapat dinikmati. Untuk memperoleh benda-benda yang bersifat sementara seperti itu orang menyembah para dewa atau orang perkasa dalam masyarakat manusia. Kalau seseorang diberi jabatan sebagai menteri dalam pemerintahan dengan cara menyembah seorang pemimpin politik, dia menganggap dirinya sudah mendapat berkat yang paling besar sekali. Karena itu, semuanya bertekuk lutut di hadapan orang yang namanya pemimpin atau “pembesar” untuk mendapat berkat yang bersifat sementara, dan memang mereka mendapat berkat-berkat seperti itu. Orang bodoh seperti itu tidak tertarik kepada kesadaran Kṛṣṇa untuk mencapai penyelesaian kekal terhadap kesulitan material. Mereka semua mencari-cari kenikmatan indria-indria, dan untuk mendapat sekedar fasilitas untuk kenikmatan indria-indria mereka tertarik untuk menyembah makhluk-makhluk

yang telah dikuasakan yang bernama para dewa. Ayat ini menunjukkan bahwa orang seperti itu jarang tertarik kepada kesadaran Kṛṣṇa. Mereka kebanyakan tertarik kepada kenikmatan material; karena itu, mereka menyembah suatu makhluk hidup yang perkasa.

Sloka 4.13

चातुर्वर्ण्यं मया सृष्टं गुणकर्मविभागशः ।
तस्य कर्तारमपि मां विद्वच्चकर्तारमव्ययम् ॥ १३ ॥

*cātur-varṇyam mayā sṛṣṭam guṇa-karma-vibhāgaśah
tasya kartāram api mām viddhy akartāram avyayam*

cātuḥ-varṇyam—empat bagian masyarakat manusia; *mayā*—oleh-Ku; *sṛṣṭam*—diciptakan; *guṇa*—dari sifat; *karma*—dan pekerjaan; *vibhāgaśah*—menurut pembagian; *tasya*—dari itu; *kartāram*—ayah; *api*—walaupun; *mām*—Aku; *viddhi*—engkau dapat mengetahui; *akartāram*—sebagai yang tidak melakukan; *avyayam*—tidak dapat diubah.

Menurut tiga sifat alam dan pekerjaan yang ada hubungannya dengan sifat-sifat itu, empat bagian masyarakat manusia diciptakan oleh-Ku. Walaupun Akulah yang menciptakan sistem ini, hendaknya engkau mengetahui bahwa Aku tetap sebagai yang tidak berbuat, karena Aku tidak dapat diubah.

PENJELASAN: Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Segala sesuatu dilahirkan dari Beliau, segala sesuatu dipelihara oleh Beliau, dan sesudah pelepasan, segala sesuatu bersandar di dalam Beliau. Karena itu, Tuhan adalah Pencipta empat bagian susunan masyarakat, mulai dari golongan manusia yang cerdas, yang disebut dengan istilah *brāhmaṇa* karena mereka mantap dalam sifat kebaikan. Golongan kedua adalah golongan administrator, yang disebut dengan istilah *kṣatriya* karena mereka berada dalam sifat nafsu. Para pedagang, yang disebut dengan istilah *vaiśya*, berada dalam sifat-sifat nafsu dan kebodohan, dan para *sūdra*, atau golongan buruh, berada dalam sifat kebodohan alam material. Walaupun Kṛṣṇa menciptakan empat bagian dalam masyarakat manusia, Beliau Sendiri tidak termasuk salah satu dari bagian-bagian itu, sebab Beliau bukan salah satu di antara roh-roh terikat. Sebagian roh-roh yang terikat itu merupakan masyarakat manusia. Masyarakat manusia mirip dengan masyarakat binatang lainnya, tetapi untuk me-

ngangkat manusia dari tingkat binatang, empat bagian tersebut di atas diciptakan oleh Tuhan untuk mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa secara sistematis. Kecenderungan seorang manusia terhadap pekerjaan ditentukan oleh sifat-sifat alam material yang telah diperolehnya. Gejala-gejala kehidupan seperti itu, menurut aneka sifat alam, diuraikan dalam Bab Delapan Belas dari *Bhagavad-gītā*. Akan tetapi, orang yang sadar akan Kṛṣṇa berada di atas *brāhmaṇa*. Menurut sifatnya, seharusnya seorang *brāhmaṇa* mengetahui tentang Brahman, Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Kebanyakan *brāhmaṇa* hanya mendekati Brahman yang tidak berbentuk pribadi sebagai suatu manifestasi dari Śrī Kṛṣṇa. Tetapi hanya orang yang melampaui pengetahuan terbatas yang dimiliki seorang *brāhmaṇa* dan mencapai pengetahuan tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, dapat menjadi orang yang sadar akan Kṛṣṇa—atau dengan kata lain, seorang *vaiṣṇava*. Kesadaran Kṛṣṇa termasuk segala pengetahuan tentang aneka penjelmaan yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa yaitu; Rāma, Nṛsiṃha, Varāha, dan lain-lain. Akan tetapi, Kṛṣṇa melampaui sistem tersebut yang terdiri dari empat bagian masyarakat manusia. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa juga melampaui segala bagian masyarakat manusia, baik bagian menurut masyarakat, bangsa maupun jenis kehidupan.

Sloka 4.14

न मां कर्माणि लिम्पन्ति न मे कर्मफले स्पृहा ।
इति मां योऽभिजानाति कर्मभिर्न स बध्यते ॥ १४ ॥

na mām karmāṇi limpanti na me karma-phale sprhā
iti mām yo 'bhijānāti karmabhir na sa badhyate

na—tidak pernah; *mām*—Aku; *karmāṇi*—segala jenis pekerjaan; *limpanti*—mempengaruhi; *na*—tidak juga; *me*—milik-Ku; *karma-phale*—dalam perbuatan yang membuahkan hasil; *sprhā*—cita-cita; *iti*—demikian; *mām*—Aku; *yaḥ*—orang yang; *abhijānāti*—mengetahui; *karmabhiḥ*—oleh reaksi dari pekerjaan seperti itu; *na*—tidak pernah; *sah*—dia; *badhyate*—menjadi terikat.

Tidak ada pekerjaan yang mempengaruhi Diri-Ku; Aku juga tidak ber-cita-cita mendapat hasil dari perbuatan. Orang yang mengerti kenyataan ini tentang Diri-Ku juga tidak akan terikat dalam reaksi-reaksi hasil pekerjaan.

PENJELASAN: Seperti halnya ada undang-undang hukum di dunia material yang menyatakan bahwa raja tidak dapat disalahkan, atau raja tidak dipengaruhi oleh hukum-hukum negara, begitu pula, walaupun Kṛṣṇa adalah Pencipta dunia material ini, Beliau tidak dipengaruhi oleh kegiatan dunia material. Kṛṣṇa menciptakan dan tetap menyisih dari ciptaan, sedangkan para makhluk hidup terikat dalam hasil-hasil kegiatan material karena kecenderungan mereka untuk berkuasa atas sumber-sumber alam. Pemilik suatu perusahaan tidak bertanggung jawab atas kegiatan benar dan salah para buruh, tetapi para buruh sendiri bertanggung jawab. Para makhluk hidup sibuk dalam kegiatan kepuasan indria-indria masing-masing, dan kegiatan itu tidak dilakukan atas perintah Kṛṣṇa. Demi kemajuan kepuasan indria-indria, para makhluk hidup sibuk dalam pekerjaan di dunia ini, dan mereka bercita-cita mendapat kebahagiaan di surga sesudah meninggal. Kṛṣṇa sempurna dalam Diri-Nya sendiri. Karena itu, Kṛṣṇa tidak tertarik kepada apa yang hanya namanya saja kebahagiaan di surga. Para dewa di surga hanya hamba-hamba yang sibuk mengabdikan diri kepada Beliau. Pemilik perusahaan tidak pernah menginginkan kesenangan kelas rendah yang barangkali diinginkan oleh para buruh. Kṛṣṇa menyisih dari perbuatan dan reaksi material. Misalnya, hujan tidak bertanggung jawab untuk berbagai jenis tumbuhan yang muncul di muka bumi, walaupun tanpa hujan seperti itu tidak mungkin ada tumbuhan. Kenyataan ini dibenarkan dalam *smṛiti Veda* sebagai berikut:

*nimitta-mātram evāsau sṛjyānām sarga-karmaṇi
pradhāna-kāraṇī-bhūtā yato vai sṛjya-śaktayah*

“Dalam ciptaan material, Tuhan hanyalah sebab yang paling utama. Sebab sementara ialah alam material, yang memungkinkan manifestasi alam semesta dapat dilihat.” Ada berbagai jenis makhluk hidup yang diciptakan, misalnya para dewa, manusia dan binatang-binatang yang lebih rendah, dan semuanya dipengaruhi oleh reaksi-reaksi dari kegiatan baik dan kegiatan buruk yang dilakukannya pada masa lampau. Kṛṣṇa hanya memberikan fasilitas yang benar kepada mereka untuk kegiatan seperti itu serta peraturan dari sifat-sifat alam, tetapi Beliau tidak pernah bertanggung jawab atas kegiatan mereka baik pada masa lampau maupun sekarang. Dalam *Vedānta-sūtra* (2.1.34) dibenarkan, *vaiśāmya-nairghṛṇye na sāpekṣatvāt*: Kṛṣṇa tidak pernah berat sebelah terhadap makhluk hidup manapun. Makhluk hidup bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Kṛṣṇa hanya memberikan fasilitas kepada makhluk hidup, melalui perantara alam material, yaitu tenaga luar. Orang yang menguasai sepenuhnya segala seluk beluk hukum *karma* tersebut, atau kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala tidak dipengaruhi oleh hasil kegiatannya. Dengan kata lain, orang

yang mengerti sifat rohani Kṛṣṇa adalah orang berpengalaman dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan karena itu, ia tidak pernah dipengaruhi oleh hukum-hukum *karma*. Orang yang tidak mengetahui sifat rohani Kṛṣṇa dan berpikir bahwa kegiatan Kṛṣṇa bertujuan untuk menghasilkan sesuatu, seperti halnya dengan kegiatan para makhluk hidup biasa, pasti akan terikat dalam reaksi-reaksi hasil perbuatan. Tetapi orang yang mengetahui Kebenaran Yang Paling Utama adalah roh yang sudah mencapai pembebasan dan mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 4.15

एवं ज्ञात्वा कृतं कर्म पूर्वैरपि मुमुक्षुभिः ।
कुरु कर्मैव तस्मात्त्वं पूर्वैः पूर्वतरं कृतम् ॥ १५ ॥

evam jñātvā kṛtam karma pūrvair api mumukṣubhiḥ
kuru karmaiva tasmāt tvam pūrvaiḥ pūrvataram kṛtam

evam—demikian; *jñātvā*—mengetahui dengan baik; *kṛtam*—sudah dilakukan; *karma*—pekerjaan; *pūrvaiḥ*—oleh para penguasa pada masa lampau; *api*—memang; *mumukṣubhiḥ*—yang mencapai pembebasan; *kuru*—lakukanlah; *karma*—tugas kewajiban yang telah ditetapkan; *eva*—pasti; *tasmāt*—karena itu; *tvam*—engkau; *pūrvaiḥ*—oleh mereka yang telah mendahului kita; *pūrvā-taram*—pada jaman purbakala; *kṛtam*—sebagaimana dilakukan.

Semua orang yang sudah mencapai pembebasan pada jaman purbakala bertindak dengan pengertian tersebut tentang sifat rohani-Ku. Karena itu, sebaiknya engkau melaksanakan tugas kewajibanmu dengan mengikuti langkah-langkah mereka.

PENJELASAN: Ada dua golongan manusia. Hati sebagian masyarakat manusia penuh hal-hal material yang kotor, dan sebagian bebas dari hal-hal material. Kesadaran Kṛṣṇa bermanfaat bagi kedua golongan tersebut secara merata. Orang yang hatinya penuh hal-hal yang kotor dapat mulai mengikuti garis kesadaran Kṛṣṇa untuk berangsur-angsur menyucikan diri, dengan mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur *bhakti*. Orang yang sudah disucikan dari hal-hal kotor dapat terus bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa yang sama supaya orang lain dapat mengikuti kegiatannya sebagai teladan dan dengan demikian mengambil manfaat. Orang bodoh atau orang yang baru mulai belajar kesadaran Kṛṣṇa seringkali ingin mengundurkan diri dari kegiatan tanpa memiliki pengetahuan tentang kesadaran Kṛṣṇa. Keinginan

Arjuna untuk mengundurkan diri dari kegiatan di medan perang tidak dibenarkan oleh Kṛṣṇa. Seseorang hanya perlu mengetahui bagaimana cara bertindak. Mengundurkan diri dari kegiatan kesadaran Kṛṣṇa dan duduk tanpa ikut kegiatan orang lain sambil pura-pura sadar akan Kṛṣṇa kurang penting daripada sungguh-sungguh menjadi sibuk di lapangan kegiatan demi Kṛṣṇa. Di sini Arjuna dinasehati agar dia bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, dengan mengikuti langkah-langkah murid-murid Kṛṣṇa dari dahulu kala, misalnya Vivasvān, dewa matahari, sebagaimana disebut di atas. Tuhan Yang Maha Esa mengetahui segala kegiatan-Nya dari masa lampau, dan juga segala kegiatan orang yang telah bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa pada masa lampau. Karena itu, Beliau menganjurkan perbuatan dewa matahari, yang telah mempelajari ilmu pengetahuan ini dari Kṛṣṇa beberapa juta tahun sebelumnya. Semua murid Śrī Kṛṣṇa seperti itu disebut di sini sebagai orang yang sudah mencapai pembebasan pada masa lampau. Mereka tekun melaksanakan tugas-tugas kewajiban yang diberikan oleh Kṛṣṇa.

Sloka 4.16

किं कर्म किमकर्मेति कवयोऽप्यत्र मोहिताः ।
तत्ते कर्म प्रवक्ष्यामि यज्ज्ञात्वा मोक्ष्यसेऽशुभात् ॥ १६ ॥

*kim karma kim akarmeti kavayo 'py atra mohitāh
tat te karma pravakṣyāmi yaj jñātvā mokṣyase 'śubhāt*

kim—apa; *karma*—perbuatan; *kim*—apa; *akarma*—tidak melakukan perbuatan; *iti*—demikian; *kavayah*—orang cerdas; *api*—juga; *atra*—dalam hal ini; *mohitāh*—bingung; *tat*—itu; *te*—kepadamu; *karma*—pekerjaan; *pravakṣyāmi*—Aku akan menjelaskan; *yaj*—yang; *jñātvā*—mengetahui; *mokṣyase*—engkau akan mencapai pembebasan; *aśubhāt*—dari segala nasib yang malang.

Orang cerdaspun bingung dalam menentukan apa itu perbuatan dan apa arti tidak melakukan perbuatan. Sekarang Aku akan menjelaskan kepadamu apa arti perbuatan, dan setelah mengetahui tentang hal ini engkau akan dibebaskan dari segala nasib yang malang.

PENJELASAN: Perbuatan dalam kesadaran Kṛṣṇa harus dilaksanakan menurut teladan yang diberikan oleh para penyembah yang dapat dipercaya yang sudah mendahului kita. Hal ini dianjurkan dalam ayat kelima belas. Mengapa perbuatan tersebut seharusnya tidak dilakukan secara sendiri-sendiri akan dijelaskan dalam ayat berikut.

Untuk bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, seseorang harus mengikuti tuntunan orang-orang yang dibenarkan dalam garis perguruan rohani sebagaimana dijelaskan pada awal bab ini. Sistem kesadaran Kṛṣṇa diuraikan untuk pertama kalinya kepada dewa matahari. Dewa matahari menjelaskan ilmu pengetahuan itu kepada puteranya yang bernama Manu. Manu menjelaskan ilmu pengetahuan itu kepada puteranya yang bernama Ikṣvāku, dan sistem tersebut masih berjalan di bumi ini sejak jaman purbakala itu. Karena itu, seseorang harus mengikuti langkah-langkah para penguasa dari dahulu dalam garis perguruan rohani. Kalau tidak demikian, orang yang paling cerdas sekalipun akan dibingungkan mengenai perbuatan baku kesadaran Kṛṣṇa. Karena alasan inilah Kṛṣṇa mengambil keputusan untuk mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa kepada Arjuna secara langsung. Oleh karena pelajaran langsung dari Kṛṣṇa kepada Arjuna, siapa pun, yang mengikuti langkah-langkah Arjuna pasti tidak bingung.

Dikatakan bahwa seseorang tidak dapat menentukan cara-cara *dharmā* hanya dengan pengetahuan yang kurang sempurna berdasarkan percobaan. Sebenarnya, prinsip-prinsip *dharmā* hanya dapat ditentukan oleh Tuhan Sendiri. *Dharmam tu sākṣād bhagavad-praṇītam (Bhāg. 6.3.19)*. Tiada seorang pun yang dapat menciptakan suatu prinsip *dharmā* dengan angan-angannya yang kurang sempurna. Seseorang harus mengikuti langkah-langkah penguasa besar seperti Brahmā, Śiva, Nārada, Manu, para Kumāra, Kapila, Prahlāda, Bhīṣma, Śukadeva Gosvāmī, Yamarāja, Janaka, dan Bali Mahārāja. Seseorang tidak dapat menentukan apa arti *dharmā* ataupun keinsafan diri melalui angan-angan. Karena itu, atas karunia-Nya yang tiada sebabnya terhadap para penyembah-Nya, Kṛṣṇa menjelaskan secara langsung kepada Arjuna apa arti perbuatan dan apa arti tidak melakukan perbuatan. Hanya perbuatan yang dilakukan dalam kesadaran Kṛṣṇa dapat menyelamatkan seseorang dari ikatan kehidupan material.

Sloka 4.17

कर्मणो ह्यपि बोद्धव्यं बोद्धव्यं च विकर्मणः ।
अकर्मणश्च बोद्धव्यं गहना कर्मणो गतिः ॥ १७ ॥

*karmaṇo hy api boddhavyam boddhavyam ca vikarmaṇaḥ
akarmanāś ca boddhavyam gahanā karmaṇo gatiḥ*

karmaṇaḥ—mengenai pekerjaan; *hi*—pasti; *api*—juga; *boddhavyam*—harus dimengerti; *boddhavyam*—harus dimengerti; *ca*—juga; *vikarmaṇaḥ*—mengenai pekerjaan yang terlarang; *akarmanāḥ*—mengenai tidak melakukan

perbuatan; *ca*—juga; *boddhavyam*—harus dimengerti; *gahanā*—sulit sekali; *karmanah*—dari pekerjaan; *gatiḥ*—masuk.

Seluk beluk perbuatan sulit sekali dimengerti. Karena itu, hendaknya seseorang mengetahui dengan sebenarnya apa arti perbuatan, apa arti perbuatan yang terlarang, dan apa arti tidak melakukan perbuatan.

PENJELASAN: Kalau seseorang sungguh-sungguh ingin mencapai pembebasan dari ikatan material, ia harus mengerti perbedaan antara perbuatan, tidak melakukan perbuatan dan perbuatan yang tidak dibenarkan. Seseorang harus menekuni analisis perbuatan, reaksi dan perbuatan yang terputarbalik seperti itu, sebab itu merupakan mata pelajaran yang sulit sekali. Untuk mengerti kesadaran Kṛṣṇa dan perbuatan menurut sifat-sifatnya, seseorang harus mempelajari hubungan antara dirinya dengan Yang Mahakuasa; yaitu orang yang sudah mempelajari hal ini secara sempurna mengetahui bahwa setiap makhluk hidup adalah hamba Tuhan yang kekal, dan karena itu, ia harus bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa. Seluruh *Bhagavad-gītā* diarahkan menuju kesimpulan tersebut. Kesimpulan-kesimpulan lain, yang bertentangan dengan kesadaran ini serta perbuatan-perbuatan sehubungan dengan kesadaran itu adalah *vikarma*, perbuatan terlarang. Untuk mengerti segala hal tersebut, orang harus bergaul dengan kepribadian-kepribadian yang dapat dipercaya dalam kesadaran Kṛṣṇa dan mempelajari rahasia tersebut dari mereka; ini sama seperti belajar dari Tuhan Sendiri. Kalau tidak demikian, orang yang paling cerdas sekalipun akan dibingungkan.

Sloka 4.18

कर्मण्यकर्म यः पश्येदकर्मणि च कर्म यः ।
स बुद्धिमान्मनुष्येषु स युक्तः कृत्स्नकर्मकृत् ॥ १८ ॥

*karmaṇy akarma yaḥ paśyed akarmaṇi ca karma yaḥ
sa buddhimān manuṣyeṣu sa yuktaḥ kṛtsna-karma-kṛt*

karmaṇi—dalam perbuatan; *akarma*—tidak melakukan perbuatan; *yaḥ*—orang yang; *paśyet*—melihat; *akarmaṇi*—dalam tidak melakukan perbuatan; *ca*—juga; *karma*—perbuatan yang membuahkan hasil; *yaḥ*—orang yang; *saḥ*—dia; *buddhi-mān*—cerdas; *manuṣyeṣu*—dalam masyarakat manusia; *saḥ*—dia; *yuktaḥ*—berada dalam kedudukan rohani; *kṛtsna-karma-kṛt*—walaupun sibuk dalam segala kegiatan.

Orang yang melihat keadaan tidak melakukan perbuatan dalam perbuatan, dan perbuatan dalam keadaan tidak melakukan perbuatan, adalah orang cerdas dalam masyarakat manusia. Dia berada dalam kedudukan rohani, walaupun ia sibuk dalam segala jenis kegiatan.

PENJELASAN: Orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa sewajarnya bebas dari ikatan *karma*. Kegiatan orang yang sadar akan Kṛṣṇa semua dilakukan untuk Kṛṣṇa. Karena itu, ia tidak menikmati atau menderita efek manapun dari pekerjaan dan dialah yang cerdas dalam masyarakat manusia, walaupun dia sibuk dalam segala jenis kegiatan untuk Kṛṣṇa. *Akarma* berarti tanpa reaksi dari pekerjaan. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan menghentikan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuah hasil atau pahala karena takut, supaya perbuatan sebagai akibatnya tidak akan menjadi batu rintangan di jalan menuju keinsafan diri. Tetapi orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan mengetahui dengan benar tentang kedudukannya sebagai hamba Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang kekal. Karena itu, ia menekuni kegiatan kesadaran Kṛṣṇa. Oleh karena segala sesuatu dilakukan demi Kṛṣṇa, dia hanya menikmati kebahagiaan rohani dalam pelaksanaan pengabdian ini. Diketahui bahwa orang yang menekuni proses ini bebas dari keinginan untuk kepuasan indria-indria pribadi. Rasa pengabdian kekal kepada Kṛṣṇa menyebabkan seseorang kebal terhadap segala unsur reaksi dari pekerjaan.

Sloka 4.19

यस्य सर्वे समारम्भाः कामसङ्कल्पवर्जिताः ।
ज्ञानाग्निदग्धकर्माणं तमाहुः पण्डितं बुधाः ॥ १९ ॥

*yasya sarve samārambhāḥ kāma-saṅkalpa-varjitāḥ
jñānāgni-dagdha-karmāṇaṁ tam āhuḥ paṇḍitam budhāḥ*

yasya—orang yang; *sarve*—segala jenis; *samārambhāḥ*—usaha-usaha; *kāma*—berdasarkan keinginan untuk kepuasan indria-indria; *saṅkalpa*—keta-bahan hati; *varjitāḥ*—kekurangan; *jñāna*—pengetahuan yang sempurna; *agni*—oleh api; *dagdha*—dibakar; *karmāṇam*—orang yang pekerjaannya; *tam*—dia; *āhuḥ*—menyatakan; *paṇḍitam*—bijaksana; *budhāḥ*—orang yang mengenal.

Dimengerti bahwa seseorang memiliki pengetahuan sepenuhnya kalau setiap usahanya bebas dari keinginan untuk kepuasan indria-indria.

Para resi mengatakan bahwa reaksi pekerjaan orang yang bekerja seperti itu sudah dibakar oleh api pengetahuan yang sempurna.

PENJELASAN: Hanya orang yang mempunyai pengetahuan sepenuhnya dapat mengerti kegiatan orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Oleh karena orang dalam kesadaran Kṛṣṇa bebas dari segala jenis kecenderungan untuk memuaskan indria-indria, dimengerti bahwa dia sudah membakar reaksi pekerjaannya dengan pengetahuan sempurna tentang kedudukan dasarnya sebagai hamba Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang kekal. Orang yang sudah mencapai kesempurnaan pengetahuan seperti itu sungguh-sungguh bijaksana. Mengembangkan pengetahuan ini tentang pengabdian kekal kepada Tuhan diumpamakan sebagai api. Begitu api seperti itu dinyalakan, api itu dapat membakar segala jenis reaksi pekerjaan.

Sloka 4.20

त्यक्त्वा कर्मफलासङ्गं नित्यतृप्तो निराश्रयः ।
कर्मण्यभिप्रवृत्तोऽपि नैव किञ्चित्करोति सः ॥ २० ॥

tyaktvā karma-phalāsaṅgam nitya-tṛpto nirāśrayaḥ
karmaṇy abhipravṛtto 'pi naiva kiñcit karoti saḥ

tyaktvā—setelah meninggalkan; *karma-phala-āsaṅgam*—ikatan terhadap hasil atau pahala; *nitya*—selalu; *tṛptaḥ*—merasa puas; *nirāśrayaḥ*—tanpa perlindungan apapun; *karmaṇi*—dalam kegiatan; *abhipravṛttaḥ*—dengan menjadi sibuk sepenuhnya; *api*—walaupun; *na*—tidak; *eva*—pasti; *kiñcit*—sesuatupun; *karoti*—melakukan; *saḥ*—dia.

Dengan melepaskan segala ikatan terhadap segala hasil kegiatannya, selalu puas dan bebas, dia tidak melakukan perbuatan apapun yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala, walaupun ia sibuk dalam segala jenis usaha.

PENJELASAN: Kebebasan dari ikatan perbuatan tersebut hanya dimungkinkan dalam kesadaran Kṛṣṇa, apabila seseorang melakukan segala sesuatu untuk Kṛṣṇa. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa bertindak berdasarkan cinta-*bhakti* yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, dia tidak tertarik sama sekali terhadap hasil perbuatan. Ia tidak terikat untuk memelihara dirinya sendiri, sebab segala sesuatu diserahkan kepada Kṛṣṇa. Dia juga tidak

berhasrat memperoleh benda-benda ataupun untuk melindungi benda-benda yang sudah dimilikinya. Dia melakukan tugas kewajiban sebaik-baiknya menurut kemampuannya dan dia menyerahkan segala sesuatu kepada Kṛṣṇa. Orang yang tidak terikat seperti itu selalu bebas dari reaksi-reaksi sebagai akibat hal yang baik dan hal yang buruk; seolah-olah dia tidak berbuat apa-apa. Inilah tanda *akarma*, atau perbuatan tanpa reaksi dari kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Karena itu, perbuatan apapun yang lain yang kekurangan kesadaran Kṛṣṇa akan mengikat orang yang mengerjakannya, dan itulah ciri *vikarma* yang nyata, sebagaimana dijelaskan di atas.

Sloka 4.21

निराशीर्यतचित्तात्मा त्यक्तसर्वपरिग्रहः ।
शरीरं केवलं कर्म कुर्वन्नाप्नोति किल्बिषम् ॥ २१ ॥

nirāśīr yata-cittātmā tyakta-sarva-parigrahaḥ
śārīraṁ kevalaṁ karma kurvan nāpnoti kilbiṣam

nirāśīh—tanpa keinginan untuk mendapatkan hasil; *yata*—dikendalikan; *citta-ātmā*—pikiran dan kecerdasan; *tyakta*—meninggalkan; *sarva*—semuanya; *parigrahaḥ*—rasa memiliki harta benda; *śārīram*—dalam memelihara jiwa dan raga; *kevalam*—hanya; *karma*—pekerjaan; *kurvan*—melaksanakan; *na*—tidak pernah; *āpnoti*—memperoleh; *kilbiṣam*—reaksi-reaksi dosa.

Orang yang mengerti bertindak dengan pikiran dan kecerdasan dikendalikan secara sempurna. Ia meninggalkan segala rasa memiliki harta bendanya dan hanya bertindak untuk kebutuhan dasar hidup. Bekerja dengan cara seperti itu, ia tidak dipengaruhi oleh reaksi-reaksi dosa.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak mengharapkan hasil yang baik maupun buruk dalam kegiatannya. Pikiran dan kecerdasannya terendalikan sepenuhnya. Dia mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari Yang Mahakuasa yang mempunyai sifat seperti Yang Mahakuasa. Karena itu, peranan yang dimainkannya, sebagai bagian dari keseluruhan yang mempunyai sifat yang sama seperti keseluruhan itu, bukan kegiatannya sendiri, tetapi hanya sedang dilakukan oleh Yang Mahakuasa melalui dia. Apabila tangan bergerak, tangan tidak bergerak sendiri, tetapi karena usaha seluruh tubuh. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa selalu digabungkan dengan keinginan Yang

Mahakuasa, sebab dia tidak mempunyai keinginan untuk kepuasan indria-indria pribadi. Dia bergerak persis seperti suku cadang dalam mesin. Suku cadang dalam mesin perlu diberi oli dan dibersihkan untuk dipelihara. Begitu pula, orang yang sadar akan Kṛṣṇa memelihara dirinya dengan pekerjaannya hanya supaya dirinya tetap kuat untuk melakukan perbuatan dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan. Karena itu, ia kebal terhadap segala reaksi dari usaha-usahanya. Bagaikan binatang dia tidak mempunyai hak milik bahkan atas badannya sendiri. Pemilik binatang yang kejam kadang-kadang membunuh binatang yang dimilikinya, namun binatang itu tidak mengajukan keberatan. Binatang itu juga tidak mempunyai kebebasan yang sebenarnya. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tekun sepenuhnya dalam keinsafan diri. Karena itu, sedikit sekali waktunya untuk memiliki obyek material manapun secara palsu. Dia tidak memerlukan cara yang tidak halal untuk mengumpulkan uang guna memelihara jiwa dan raganya. Jadi, dia tidak dicemari oleh dosa-dosa material seperti itu. Dia bebas dari segala reaksi perbuatannya.

Sloka 4.22

यदृच्छात्लाभसन्तुष्टो द्वन्द्वतीतो विमत्सरः ।
समः सिद्धावसिद्धौ च कृत्वापि न निबध्यते ॥ २२ ॥

*yadṛcchā-lābha-santuṣṭo dvandvāīto vimatsarah
samah siddhāv asiddhau ca kṛtvāpi na nibadhyate*

yadṛcchā—dengan sendirinya; *lābha*—dengan keuntungan; *santuṣṭah*—puas; *dvandva*—hal-hal yang relatif; *atītah*—dilampaui; *vimatsarah*—bebas dari rasa iri; *samah*—mantap; *siddhau*—dalam sukses; *asiddhau*—kegagalan; *ca*—juga; *kṛtvā*—melakukan; *api*—walaupun; *na*—tidak pernah; *nibadhyate*—dipengaruhi.

Orang yang puas dengan keuntungan yang datang dengan sendirinya, bebas dari hal-hal relatif, tidak iri hati, dan mantap baik dalam sukses maupun kegagalan, tidak pernah terikat, walaupun ia melakukan perbuatan.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak banyak berusaha bahkan untuk memelihara badannya sekalipun. Dia berpuas dengan keuntungan yang diperoleh dengan sendirinya. Dia tidak mengemis maupun meminjam, tetapi dia bekerja dengan jujur sesuai dengan kekuatannya, dan dia ber-

puas hati dengan apapun yang diperolehnya dengan pekerjaannya yang jujur. Karena itu, dia bebas dalam pencahariannya. Dia tidak membiarkan pengabdian siapapun mengalangi pengabdian pribadinya dalam kesadaran Kṛṣṇa. Akan tetapi, untuk pengabdian kepada Kṛṣṇa dia dapat ikut serta dalam jenis perbuatan manapun tanpa diganggu oleh hal-hal relatif dari dunia material. Hal-hal yang relatif di dunia material dirasakan sebagai panas dingin, atau kesengsaraan dan kebahagiaan. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa berada di atas hal-hal yang relatif karena dia tidak ragu-ragu bertindak dengan cara manapun untuk memuaskan Kṛṣṇa. Karena itu, dia mantap, baik dalam sukses maupun dalam kegagalan. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat kalau seseorang sudah memiliki pengetahuan rohani sepenuhnya.

Sloka 4.23

गतसङ्गस्य मुक्तस्य ज्ञानावस्थितचेतसः ।
यज्ञायाचरतः कर्म समग्रं प्रविलीयते ॥ २३ ॥

*gata-saṅgasya muktasya jñānāvasthita-cetasah
yajñāyācarataḥ karma samagraṁ pravīlyate*

gata-saṅgasya—mengenai orang yang tidak terikat pada sifat-sifat alam material; *muktasya*—mengenai orang yang mencapai pembebasan; *jñāna-avasthita*—mantap dalam kerohanian; *cetasah*—orang yang kebijaksanaannya; *yajñāya*—demi Yajña (Kṛṣṇa); *ācarataḥ*—bertindak; *karma*—pekerjaan; *samagram*—secara keseluruhan; *pravīlyate*—menunggal sepenuhnya.

Pekerjaan orang yang tidak terikat kepada sifat-sifat alam material dan mantap sepenuhnya dalam pengetahuan rohani menunggal sepenuhnya ke dalam kerohanian.

PENJELASAN: Dengan menjadi sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, seseorang dibebaskan dari segala hal yang relatif dan dengan demikian ia dibebaskan dari pencemaran sifat-sifat material. Dia dapat mencapai pembebasan karena dia mengetahui kedudukan dasarnya berhubungan dengan Kṛṣṇa; jadi, pikirannya tidak dapat ditarik oleh hal-hal di luar kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, apapun yang dilakukannya, dilakukan untuk Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah Viṣṇu yang asli. Karena itu, semua pekerjaannya dapat disebut dengan istilah korban suci, sebab korban suci bertujuan memuaskan Kepribadian Yang Paling Utama, Viṣṇu, Kṛṣṇa. Reaksi hasil segala pekerjaan seperti itu tentu saja

meninggal ke dalam kerohanian, dan seseorang tidak menderita efek-efek material.

Sloka 4.24

ब्रह्मार्पणं ब्रह्म हविर्ब्रह्माग्नौ ब्रह्मणा हुतम् ।
ब्रह्मैव तेन गन्तव्यं ब्रह्मकर्मसमाधिना ॥ २४ ॥

*brahmārpaṇam brahma havir brahmāgnau brahmaṇā hutam
brahmaiva tena gantavyam brahma-karma-samādhinā*

brahma—bersifat rohani; *arpaṇam*—sumbangan; *brahma*—Yang Mahakuasa; *haviḥ*—mentega; *brahma*—rohani; *agnau*—di dalam api penyempurnaan; *brahmaṇā*—oleh sang roh; *hutam*—dipersembahkan; *brahma*—kerajaan rohani; *eva*—pasti; *tena*—oleh dia; *gantavyam*—untuk dicapai; *brahma*—rohani; *karma*—dalam kegiatan; *samādhinā*—dengan menjadi tekun sepenuhnya.

Orang yang tekun sepenuhnya dalam kesadaran Kṛṣṇa pasti akan mencapai kerajaan rohani karena dia sudah menyumbang sepenuhnya kepada kegiatan rohani. Dalam kegiatan rohani tersebut penyempurnaan bersifat mutlak dan apa yang dipersembahkan juga mempunyai sifat rohani yang sama.

PENJELASAN: Di sini diuraikan bagaimana kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa akhirnya dapat membawa seseorang sampai tujuan rohani. Ada berbagai kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan semua kegiatan itu akan diuraikan dalam ayat-ayat berikut. Tetapi, sementara ini, hanya prinsip kesadaran Kṛṣṇa diuraikan. Roh yang terikat, terjerat dalam pengaruh material, pasti akan bertindak dalam suasana material, namun ia harus keluar dari lingkungan seperti itu. Proses yang memungkinkan roh yang terikat keluar dari suasana material ialah kesadaran Kṛṣṇa. Misalnya, orang yang menderita sakit perut akibat minum susu terlalu banyak disembuhkan dengan makanan lain terbuat dari susu, yaitu susu asam. Roh yang terikat dan terlibat sepenuhnya dalam keduniawian dapat disembuhkan oleh kesadaran Kṛṣṇa sebagaimana dikemukakan di sini dalam *Bhagavad-gītā*. Proses tersebut pada umumnya dikenal sebagai *yajña*, atau kegiatan (korban suci) yang hanya dimaksudkan untuk memuaskan Viṣṇu, atau Kṛṣṇa. Makin banyak kegiatan dunia material yang dilakukan dalam kesadaran Kṛṣṇa, atau hanya untuk

Viṣṇu saja, makin suasana dirohanikan dengan cara penyerapan sepenuhnya. Kata *brahma* (Brahman) berarti “rohani.” Tuhan bersifat rohani, dan sinar dari badan rohani Beliau disebut *brahmajyoti*, cahaya rohani Beliau. Segala sesuatu yang ada terletak dalam *brahmajyoti* itu, tetapi apabila *jyoti* ditutupi oleh khayalan (*māyā*) atau kepuasan indria-indria itu disebut material. Tirai material tersebut dapat segera dihilangkan oleh kesadaran Kṛṣṇa. Jadi, persembahan demi kesadaran Kṛṣṇa, unsur yang memakan persembahan atau sumbangan seperti itu, proses makan, orang yang menyumbang, dan hasilnya—semua digabungkan bersama-sama—adalah Brahman, atau Kebenaran Mutlak. Kebenaran Mutlak yang ditutupi oleh *māyā* disebut alam. Apabila alam digabungkan demi Kebenaran Mutlak, alam memperoleh kembali sifat rohaninya. Kesadaran Kṛṣṇa adalah proses untuk mengubah kesadaran khayalan menjadi Brahman atau Yang Mahakuasa. Apabila pikiran khusus sepenuhnya dalam kesadaran Kṛṣṇa, dikatakan bahwa pikiran berada dalam *samādhi*, atau semadi. Apapun yang dilakukan dalam kesadaran rohani seperti itu disebut *yajña*, atau korban suci demi Sang Mutlak. Dalam kesadaran rohani seperti itu, orang yang menyumbang, sumbangan, cara sumbangan itu dimakan, pelaksana atau pemimpin pelaksanaan, serta hasil atau keuntungan pada akhirnya—segala sesuatu—menjadi satu dalam Sang Mutlak, Brahman Yang Paling Utama. Itulah cara kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 4.25

दैवमेवापरे यज्ञं योगिनः पर्युपासते ।
ब्रह्मग्नावपरे यज्ञं यज्ञेनैवोपजुह्वति ॥ २५ ॥

daivam evāpare yajñam yoginaḥ paryupāsate
brahmāgnāv apare yajñam yajñenaivopajuhvati

daivam—dalam menyembah para dewa; *eva*—seperti ini; *apare*—beberapa yang lain; *yajñam*—korban-korban suci; *yoginaḥ*—para ahli kebatinan; *paryupāsate*—menyembah secara sempurna; *brahma*—mengenai Kebenaran Mutlak; *agnau*—di dalam api; *apare*—orang lain; *yajñam*—korban suci; *yajñena*—oleh korban suci; *eva*—demikian; *opajuhvati*—mempersembahkan.

Beberapa yogi menyembah para dewa yang sempurna dengan cara menghaturkan berbagai jenis korban suci kepada mereka, dan beberapa di antaranya mempersembahkan korban-korban suci dalam api Brahman Yang Paling Utama.

PENJELASAN: Sebagaimana diuraikan di atas, orang yang tekun melaksanakan tugas-tugas kewajiban dalam kesadaran Kṛṣṇa juga disebut seorang *yogī* yang sempurna atau ahli kebatinan kelas utama. Tetapi ada juga orang lain yang melakukan korban-korban yang serupa dalam sembahyang kepada para dewa, dan ada orang lain lagi yang berkorban kepada Brahman Yang Paling Utama, atau aspek bukan pribadi Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, ada berbagai jenis korban suci menurut golongan-golongan yang berbeda. Aneka golongan korban suci yang dilakukan oleh berbagai jenis pelaksana seperti itu hanya menggariskan aneka jenis korban suci secara lahiriah. Korban suci yang sejati berarti memuaskan Tuhan Yang Maha Esa, Viṣṇu, yang juga bernama Yajña. Segala jenis korban suci terdiri dari dua golongan utama yaitu; mengorbankan harta benda material dan korban suci dalam usaha mencari pengetahuan rohani. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa mengorbankan segala harta benda material untuk memuaskan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan orang lain, yang ingin mendapatkan kesenangan material yang bersifat sementara mengorbankan harta bendanya untuk memuaskan para dewa, misalnya Indra, dewa matahari, dan sebagainya. Orang lain, yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, mengorbankan identitasnya dengan cara menunggal ke dalam keberadaan Brahman yang tidak bersifat pribadi. Para dewa adalah makhluk-makhluk hidup perkasa yang dikuasakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memelihara dan mengawasi segala fungsi material seperti memanaskan, menyirami dan menerangi alam semesta. Orang yang tertarik untuk mendapat keuntungan material menyembah para dewa dengan berbagai korban suci menurut ritual-ritual *Veda*. Mereka disebut *bahv-īśvara-vādī*, atau orang yang percaya kepada banyak dewa. Tetapi orang lain, yang menyembah aspek tak pribadi Kebenaran Mutlak dan menganggap bentuk-bentuk para dewa bersifat sementara mengorbankan diri individualnya ke dalam api yang paling utama. Dengan demikian mereka mengakhiri keberadaan individualnya melalui cara menunggal ke dalam keberadaan Yang Mahakuasa. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan seperti itu mengorbankan waktunya dalam angan-angan filsafat untuk mengerti sifat rohani Yang Mahakuasa. Dengan kata lain, orang yang bekerja dengan tujuan mendapat hasil atau pahala untuk dinikmati mengorbankan harta benda materialnya untuk kenikmatan material, sedangkan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan mengorbankan julukan materialnya dengan maksud menunggal ke dalam keberadaan Yang Mahakuasa. Tempat menghaturkan korban suci dengan api adalah Brahman Yang Paling Utama bagi orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Yang dipersembahkan ialah sang diri yang dimakan oleh api Brahman. Akan tetapi, orang yang sadar akan Kṛṣṇa seperti Arjuna, mengorbankan segala sesuatu untuk memuaskan Kṛṣṇa, dan dengan demikian, harta benda materialnya berikut dirinya

sendiri—segala sesuatu—dikorbankan untuk Kṛṣṇa. Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa adalah *yogī* kelas satu; tetapi ia tidak kehilangan keberadaan pribadinya.

Sloka 4.26

श्रोत्रादीनीन्द्रियाण्यन्ये संयमाग्निषु जुह्वति ।
शब्दादीन्विषयानन्य इन्द्रियाग्निषु जुह्वति ॥ २६ ॥

śrotrādīnīndriyāṇy anye saṁyamāgniṣu juhvati
śabdādīn viṣayān anyā indriyāgniṣu juhvati

śrotra-ādīni—seperti proses mendengar; *indriyāṇi*—indria-indria; *anye*—orang lain; *saṁyama*—mengkang; *agniṣu*—di dalam api-api; *juhvati*—mempersembahkan; *śabda-ādīn*—getaran suara dan sebagainya; *viṣayān*—obyek-obyek kepuasan indria-indria; *anye*—orang lain; *indriya*—indria-indria; *agniṣu*—di dalam api-api; *juhvati*—mereka mengorbankan.

Beberapa orang (para brahmacārī yang tidak ternoda) mengorbankan proses mendengar dan indria-indria di dalam api pengendalian pikiran, dan orang lain (orang yang berumah tangga yang teratur) mengorbankan obyek-obyek indria ke dalam api indria-indria.

PENJELASAN: Para anggota empat bagian kehidupan manusia, yaitu, *brahmacārī*, *grhastha*, *vānaprastha*, dan *sannyāsī*, semua dimaksudkan untuk menjadi *yogī* atau rohaniwan yang sempurna. Oleh karena kehidupan manusia tidak dimaksudkan untuk menikmati kepuasan indria-indria seperti binatang, empat tingkat kehidupan manusia tersusun sedemikian rupa agar seseorang dapat menjadi sempurna dalam kehidupan rohani. Para *brahmacārī*, atau murid-murid di bawah pengawasan guru kerohanian yang dapat dipercaya, mengendalikan pikiran dengan berpantang kepuasan indria-indria. Seorang *brahmacārī* hanya mendengar kata-kata tentang kesadaran Kṛṣṇa. Mendengar adalah prinsip dasar untuk pengertian; karena itu, seorang *brahmacārī* yang murni sepenuhnya menekuni *harer nāmānukīrtanam*—memuji dan mendengar kebesaran Tuhan. Dia mengkang dirinya dari getaran suara material. Dengan demikian, pendengarannya digunakan untuk menekuni getaran suara rohani Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa. Begitu pula, orang yang berumah tangga, yang mempunyai sejenis izin untuk kepuasan indria-indria, melakukan perbuatan seperti itu dengan sangat mengendalikan diri. Hubungan suami-isteri, mabuk-mabukan dan makan daging adalah kecenderungan umum masyarakat manusia, tetapi orang berumah tangga yang teratur tidak melau-

kukan hubungan suami-isteri maupun kepuasan indria-indria lainnya secara tidak terbatas. Karena itu pernikahan berdasarkan prinsip-prinsip hidup beragama masih ada dalam semua masyarakat yang beradab, sebab itulah cara untuk mengadakan hubungan suami-isteri secara terbatas. Hubungan suami-isteri yang terbatas dan tidak terikat seperti ini juga merupakan sejenis *yajña*, sebab orang berumah tangga yang mengendalikan diri mengorbankan kecenderungan umum kepuasan indria-indria dalam hatinya demi kehidupan rohani yang lebih tinggi.

Sloka 4.27

सर्वाणीन्द्रियकर्माणि प्राणकर्माणि चापरे ।
आत्मसंयमयोगाग्नौ जुह्वति ज्ञानदीपिते ॥ २७ ॥

*sarvāṇīndriya-karmāṇi prāṇa-karmāṇi cāpare
ātma-saṅyama-yogāgnau juhvati jñāna-dīpīte*

sarvāṇi—dari semua; *indriya*—indria-indria; *karmāṇi*—fungsi-fungsi; *prāṇa-karmāṇi*—fungsi-fungsi nafas hidup; *ca*—juga; *apare*—orang lain; *ātma-saṅyama*—mengenai pengendalian pikiran; *yoga*—proses penyambungan; *agnau*—di dalam api; *juhvati*—mempersembahkan; *jñāna-dīpīte*—karena keinginan untuk keinsafan diri.

Orang lain, yang berminat mencapai keinsafan diri dengan cara mengendalikan pikiran dan indria-indria, mempersembahkan fungsi-fungsi semua indria, dan nafas kehidupan, sebagai persembahan ke dalam api pikiran yang terkendalikan.

PENJELASAN: Sistem *yoga* yang disusun oleh Patañjali disebut di sini. Di dalam *Yoga-sūtra* Patañjali, sang roh disebut *pratyag-ātmā* dan *parāg-ātmā*. Selama sang roh terikat pada kenikmatan indria-indria, sang roh disebut *parāg-ātmā*, tetapi begitu roh yang sama lepas dari ikatan terhadap kenikmatan indria-indria seperti itu, ia disebut *pratyag-ātmā*. Sang roh dipengaruhi oleh fungsi-fungsi sepuluh jenis angin yang bekerja di dalam tubuh, dan ini dapat dirasakan melalui sistem nafas. Sistem *yoga* Patañjali mengajarkan orang tentang bagaimana cara mengendalikan fungsi-fungsi angin di dalam badan dengan cara teknis supaya akhirnya semua fungsi angin di dalam menguntungkan untuk menyucikan sang roh dari ikatan material. Menurut sistem *yoga* tersebut, *pratyag-ātmā* adalah tujuan terakhir. *Pratyag-ātmā* tersebut ditarik dari kegiatan di lingkungan alam. Ada hal saling mempengaruhi

antara indria-indria dengan obyek-obyek indria, misalnya telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, hidung untuk mencium, lidah untuk merasakan, tangan untuk meraba, dan semuanya sibuk seperti itu dalam kegiatan di luar sang diri. Itu disebut fungsi-fungsi *prāṇa-vāyu*. *Apāna-vāyu* turun ke bawah, *vyāna-vāyu* bertindak untuk menciutkan dan untuk memperbesar, *samāna-vāyu* mengatur keseimbangan, *udāna-vāyu* naik ke atas—dan apabila seseorang sudah dibebaskan dari kebodohan, ia menggunakan segala unsur tersebut dalam usaha mencari keinsafan diri.

Sloka 4.28

द्रव्यज्ञास्तपोयज्ञा योगयज्ञास्तथापरे ।
स्वाध्यायज्ञानयज्ञाश्च यतयः संशितव्रताः ॥ २८ ॥

dravya-yajñās tapo-yajñā yoga-yajñās tathāpare
svādhyāya-jñāna-yajñās ca yatayaḥ saṁśīta-vratāḥ

dravya-yajñāḥ—mengorbankan harta benda; *tapah-yajñāḥ*—korban suci dalam pertapaan; *yoga-yajñāḥ*—korban suci dalam kebatinan terdiri dari delapan bagian; *tathā*—demikian; *apare*—orang lain; *svādhyāya*—korban suci dalam mempelajari *Veda*; *jñāna-yajñāḥ*—korban suci dalam memajukan pengetahuan rohani; *ca*—juga; *yatayaḥ*—orang yang dibebaskan dari kebodohan; *saṁśīta-vratāḥ*—mengikuti sumpah-sumpah dengan tegas.

Setelah bersumpah dengan tegas, beberapa di antara mereka dibebaskan dari kebodohan dengan cara mengorbankan hartanya, sedangkan orang lain dengan melakukan pertapaan yang keras, dengan berlatih yoga kebatinan terdiri dari delapan bagian, atau dengan mempelajari Veda untuk maju dalam pengetahuan rohani.

PENJELASAN: Korban-korban suci tersebut terdiri dari berbagai bagian. Ada orang yang mengorbankan harta bendanya dalam bentuk berbagai jenis kedermawanan. Di India, masyarakat pedagang yang kaya atau golongan raja membuka berbagai jenis lembaga sosial, misalnya *dharma-śālā*, *anna-kṣetra*, *atithi-śālā*, *anāthālaya*, dan *vidyā-pīṭha*. Di negara-negara lain juga ada banyak rumah sakit, rumah jompo dan lembaga-lembaga sosial yang serupa yang dimaksudkan untuk membagikan makanan, pendidikan dan pengobatan secara cuma-cuma untuk orang miskin. Segala kegiatan kedermawanan tersebut disebut *dravyamaya-yajña*. Ada pula orang lain yang rela menjalani banyak jenis pertapaan, misalnya *candrāyana*, dan *cāturmāsya*

untuk naik tingkat dalam kehidupan atau untuk diangkat sampai planet-planet yang lebih tinggi di alam semesta. Proses-proses tersebut menyangkut sumpah-sumpah yang tegas untuk hidup di bawah aturan yang ketat. Misalnya, menurut sumpah *cāturmāsya*, calon pertapa tidak mencukur jenggot dan kumisnya selama empat bulan dalam satu tahun (Juli sampai Oktober), berpantang makanan tertentu, tidak makan lebih daripada sekali sehari, dan tidak meninggalkan rumahnya. Mengorbankan kesenangan hidup seperti itu disebut *tapomaya-yajña*. Ada orang lain lagi yang menekuni berbagai jenis *yoga* kebatinan, misalnya sistem Patañjali (untuk menunggu ke dalam keberadaan Yang Mutlak), atau *haṭha-yoga* atau *aṣṭāṅga-yoga* (untuk mencapai kesempurnaan-kesempurnaan tertentu). Ada beberapa orang yang berjalan ke semua tempat perziarahan yang suci. Segala latihan itu disebut *yoga-yajña*, yaitu berkorban untuk mencapai jenis kesempurnaan tertentu di dunia material. Ada orang lain yang tekun mempelajari berbagai sastra *Veda*, khususnya *Upaniṣad-upaniṣad* dan *Vedānta-sūtra*, atau filsafat Sāṅkhya. Semua kegiatan itu disebut *svādhyāya-yajña*, atau kesibukan dalam korban suci pelajaran. Semua *yogī* tersebut tekun dengan setia dalam berbagai jenis korban suci dan mereka mencari status hidup yang lebih tinggi. Akan tetapi, kesadaran Kṛṣṇa lain daripada kegiatan tersebut, sebab kesadaran Kṛṣṇa adalah pengabdian langsung kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran Kṛṣṇa tidak dapat dicapai dengan salah satu di antara jenis-jenis korban suci tersebut di atas, tetapi hanya dapat dicapai atas karunia Tuhan dan para penyembah Tuhan yang dapat dipercaya. Karena itu, kesadaran Kṛṣṇa bersifat rohani.

Sloka 4.29

अपाने जुह्वति प्राणं प्राणेऽपानं तथापरे ।
 प्राणापानगती रुद्ध्वा प्राणायामपरायणाः ।
 अपरे नियताहाराः प्राणाग्नाणेषु जुह्वति ॥ २९ ॥

apāne juhvati prāṇam prāṇe 'pānam tathāpare
prāṇāpāna-gatī ruddhvā prāṇāyāma-parāyaṇāḥ
apare niyatāhārāḥ prāṇān prāṇeṣu juhvati

apāne—di dalam udara yang bergerak ke bawah; *juhvati*—mempersembahkan; *prāṇam*—udara yang bergerak ke luar; *prāṇe*—di dalam udara yang bergerak ke luar; *apānam*—udara yang bergerak ke bawah; *tathā*—seperti itu juga; *apare*—lain-lain; *prāṇa*—mengenai udara yang bergerak ke luar;

apāna—dan udara yang bergerak ke bawah; *gati*—gerak; *ruddhvā*—menghentikan; *prāṇa-āyāma*—semadi yang dipraktikasikan dengan cara menghentikan segala nafas; *parāyaṇāḥ*—berminat seperti itu; *apare*—orang lain; *niyata*—setelah mengendalikan; *āhārāḥ*—makan; *prāṇān*—udara yang keluar; *prāṇeṣu*—di dalam udara yang keluar; *juhvati*—korban suci.

Ada orang lain yang tertarik pada proses menahan nafas agar tetap dalam semadi. Mereka berlatih dengan mempersembahkan gerak nafas ke luar ke dalam nafas yang masuk, dan nafas yang masuk ke dalam nafas yang ke luar, dan dengan demikian akhirnya mereka mantap dalam semadi, dengan menghentikan nafas sama sekali. Orang lain membatasi proses makan, dan mempersembahkan nafas ke luar ke dalam nafas yang ke luar sebagai korban suci.

PENJELASAN: Sistem *yoga* tersebut untuk mengendalikan proses nafas disebut *prāṇāyāma*, dan pada tahap permulaan, sistem itu dipraktikkan dalam sistem *haṭha-yoga* melalui berbagai sikap duduk (*āsana*). Semua proses tersebut dianjurkan untuk mengendalikan indria-indria dan kemajuan dalam keinsafan rohani. Latihan tersebut menyangkut mengendalikan udara di dalam badan agar arah jalan udara-udara itu dibalikkan. Udara *apāna* bergerak ke bawah, dan udara *prāṇa* bergerak ke atas. Seorang *prāṇāyāma-yogī* melakukan latihan tarik nafas secara terbalik sampai akhirnya arus-arus udara dineutralisir hingga menjadi *pūraka*, keseimbangan. Mempersembahkan nafas yang dihembus ke dalam nafas ditarik disebut *recaka*. Apabila kedua arus udara telah dihentikan sama sekali, dikatakan seseorang berada dalam *kumbhaka-yoga*. Dengan berlatih *kumbhaka-yoga*, seseorang dapat memperpanjang usia hidup untuk mencapai kesempurnaan dalam keinsafan rohani. Seorang *yogī* yang cerdas berminat mencapai kesempurnaan dalam hidup ini, tanpa menunggu sampai penjelmaan yang akan datang. Dengan berlatih *kumbhaka-yoga*, para *yogī* memperpanjang usia hidup selama bertahun-tahun. Akan tetapi, orang yang sadar akan Kṛṣṇa selalu mantap dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan; karena itu, dengan sendirinya ia mengendalikan indria-indrianya. Indria-indria seorang penyembah selalu tekun dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa. Karena itu, tidak mungkin indria-indria itu mempunyai kesibukan lain. Jadi, pada akhir riwayatnya, secara wajar seorang penyembah dipindahkan ke alam rohani Śrī Kṛṣṇa. Karena itu, seorang penyembah tidak berusaha memperpanjang umurnya. Dia segera diangkat sampai tingkat pembebasan, sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* (14.26):

*mām ca yo 'vyabhicāreṇa bhakti-yogena sevate
sa guṇān samatīyaitān brahma-bhūyāya kalpate*

“Orang yang menekuni *bhakti* yang murni kepada Kṛṣṇa segera melampaui sifat-sifat alam material dan diangkat sampai tingkat rohani.” Orang yang sadar akan Kṛṣṇa mulai dari tingkat rohani, dan dia senantiasa berada dalam kesadaran seperti itu. Karena itu, dia tidak akan jatuh, dan akhirnya dia segera memasuki tempat tinggal Tuhan. Latihan membatasi makanan dilakukan dengan sendirinya kalau seseorang hanya memakan *kṛṣṇa-prasādam*, atau makanan yang telah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa lebih dahulu. Membatasi proses makan sangat membantu dalam usaha mengendalikan indria-indria. Tanpa mengendalikan indria-indria, tidak mungkin seseorang ke luar dari ikatan material.

Sloka 4.30

सर्वेऽप्येते यज्ञविदो यज्ञक्षपितकल्मषाः ।
यज्ञशिष्टामृतभुजो यान्ति ब्रह्म सनातनम् ॥ ३० ॥

sarve 'py ete yajña-vido yajña-kṣapita-kalmaṣāḥ
yajña-śiṣṭāmṛta-bhujo yānti brahma sanātanam

sarve—semuanya; *api*—walaupun kelihatan lain; *ete*—ini; *yajña-vidah*—menguasai tujuan untuk melaksanakan korban-korban suci; *yajña-kṣapita*—dengan disucikan sebagai hasil pelaksanaan kegiatan seperti itu; *kalmaṣāḥ*—dari reaksi-reaksi dosa; *yajña-śiṣṭa*—dari hasil pelaksanaan *yajña* seperti itu; *amṛta-bhujah*—orang yang sudah merasakan manis yang kekal seperti itu; *yānti*—mendekati; *brahma*—Yang Mahakuasa; *sanātanam*—alam yang kekal.

Semua pelaksana kegiatan tersebut yang mengetahui arti korban suci disucikan dari reaksi-reaksi dosa, dan sesudah merasakan rasa manis yang kekal hasil korban-korban suci, mereka maju menuju alam kekal yang paling utama.

PENJELASAN: Dari penjelasan tersebut di atas tentang berbagai jenis korban suci (yaitu mengorbankan harta benda, mempelajari *Veda* atau ajaran filsafat, dan pelaksanaan sistem *yoga*), ditemukan bahwa tujuan semuanya ialah untuk mengendalikan indria-indria. Kepuasan indria-indria adalah akar kehidupan material. Karena itu, kalau seseorang belum mantap pada tingkat di luar kepuasan indria-indria, maka tidak ada kemungkinan dia akan diangkat sampai tingkat kekal dengan pengetahuan penuh, kebahagiaan yang penuh

dan kehidupan yang penuh. Tingkat tersebut berada dalam lingkungan yang kekal, atau lingkungan Brahman. Segala korban suci tersebut di atas membantu seseorang supaya dirinya disucikan dari reaksi-reaksi dosa kehidupan material. Dengan kemajuan tersebut dalam kehidupan, seseorang tidak hanya berbahagia dan kaya dalam hidup ini, tetapi pada akhirnya dia juga memasuki kerajaan Tuhan yang kekal, baik ia menunggal ke dalam Brahman yang tidak bersifat pribadi maupun ia bergaul dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa.

Sloka 4.31

नायं लोकोऽस्त्ययज्ञस्य कुतोऽन्यः कुरुसत्तम ॥ ३१ ॥

nāyam loko 'sty ayajñasya kuto 'nyah kuru-sattama

na—tidak pernah; *ayam*—ini; *lokaḥ*—planet; *asti*—ada; *ayajñasya*—bagi orang yang tidak melakukan korban suci; *kutaḥ*—dimanakah; *anyah*—yang lain; *kuru-sat-tama*—wahai yang paling baik di antara para Kuru.

Wahai yang paling baik dari keluarga besar Kuru, tanpa korban suci seseorang tidak pernah dapat hidup dengan bahagia baik di planet ini maupun dalam hidup ini: Kalau demikian bagaimana tentang penjelmaan yang akan datang?

PENJELASAN: Dalam bentuk kehidupan material manapun, seseorang pasti tidak mengetahui kedudukannya yang sebenarnya. Dengan kata lain, kehidupan di dunia material disebabkan reaksi berganda dari kehidupan kita yang berdosa. Kebodohan menyebabkan kehidupan yang berdosa, dan kehidupan berdosa menyebabkan orang terus berada dalam kehidupan material. Kehidupan manusia ialah satu-satunya jalan yang memungkinkan seseorang keluar dari ikatan tersebut. Karena itu, *Veda* memberikan kesempatan kepada kita untuk keluar dengan menunjukkan jalan-jalan kegiatan keagamaan, kesenangan ekonomi, kepuasan indria-indria yang teratur, dan akhirnya, sarana untuk keluar dari keadaan sengsara sepenuhnya. Jalan keagamaan, atau berbagai jenis korban suci yang dianjurkan di atas, dengan sendirinya memecahkan masalah-masalah ekonomi kita. Dengan pelaksanaan *yajña*, kita dapat memperoleh makanan secukupnya, susu secukupnya, dan sebagainya—walaupun jumlah penduduk meningkat. Apabila kebutuhan badan disediakan sepenuhnya, sewajarnya tahap berikutnya ialah memuaskan indria-indria.

Karena itu, dalam *Veda* dianjurkan pernikahan yang suci untuk kepuasan indria-indria secara teratur. Dengan demikian, berangsur-angsur seseorang diangkat sampai tingkat pembebasan dari ikatan material, dan kesempurnaan tertinggi kehidupan pembebasan ialah pergaulan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kesempurnaan dicapai dengan pelaksanaan *yajña* (korban suci), sebagaimana diuraikan di atas. Nah, kalau seseorang tidak berminat melakukan *yajña* menurut *Veda*, bagaimana mungkin ia dapat mengharapkan kehidupan yang bahagia bahkan dalam badan ini, apalagi dalam badan lain di planet yang lain? Ada berbagai tingkat kesenangan material di aneka planet surga, dan dalam segala hal, ada kebahagiaan yang tinggi sekali bagi orang yang tekun melakukan berbagai jenis *yajña*. Tetapi jenis kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai seseorang ialah dirinya diangkat sampai planet-planet rohani dengan berlatih kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, kehidupan kesadaran Kṛṣṇa adalah penyelesaian segala masalah kehidupan material.

Sloka 4.32

एवं बहुविधा यज्ञा वितता ब्रह्मणो मुखे ।
कर्मजान्विद्धि तान्सर्वानिवं ज्ञात्वा विमोक्ष्यसे ॥ ३२ ॥

evam bahu-vidhā yajñā vitatā brahmaṇo mukhe
karma-jān viddhi tān sarvān evam jñātvā vimokṣyase

evam—demikian; *bahu-vidhāḥ*—berbagai jenis; *yajñāḥ*—korban suci; *vitatāḥ*—tersebar; *brahmaṇaḥ*—dari *Veda*; *mukhe*—melalui mulut; *karma-jān*—dilahirkan dari pekerjaan; *viddhi*—engkau harus mengetahui; *tān*—mereka; *sarvān*—semua; *evam*—demikian; *jñātvā*—dengan mengetahui; *vimokṣyase*—engkau akan mencapai pembebasan.

Segala jenis korban suci tersebut dibenarkan dalam Veda, dan semuanya dilahirkan dari berbagai jenis pekerjaan. Dengan mengetahui jenis-jenis korban suci tersebut dengan cara seperti itu, engkau akan mencapai pembebasan.

PENJELASAN: Berbagai jenis korban suci, sebagaimana dibicarakan di atas, disebut dalam *Veda* supaya cocok dengan berbagai jenis orang yang bekerja. Oleh karena orang begitu terikat secara mendalam dalam paham jasmani, korban-korban suci tersebut disusun sedemikian rupa supaya seseorang dapat bekerja dengan badan, pikiran atau dengan kecerdasan. Tetapi semuanya

dianjurkan supaya akhirnya membawa pembebasan dari badan. Kenyataan ini dibenarkan oleh Kṛṣṇa di sini dengan sabda dari bibir Beliau Sendiri.

Sloka 4.33

श्रेयान्द्रव्यमयाद्यज्ञाज्ज्ञानयज्ञः परन्तप ।
सर्वं कर्माखिलं पार्थ ज्ञाने परिसमाप्यते ॥ ३३ ॥

*śreyān dravya-mayād yajñāḥ jñāna-yajñāḥ parantapa
sarvaṁ karmākhilam pārtha jñāne parisamāpyate*

śreyān—lebih baik; *dravya-mayāt*—dari harta benda material; *yajñāt*—daripada korban-korban suci; *jñāna-yajñāḥ*—korban-korban suci dalam pengetahuan; *parantapa*—wahai penakluk musuh; *sarvam*—semua; *karma*—kegiatan; *akhilam*—secara keseluruhan; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *jñāne*—dalam pengetahuan; *parisamāpyate*—memuncak.

Wahai penakluk musuh, korban suci yang dilakukan dengan pengetahuan lebih baik daripada hanya mengorbankan harta benda material. Wahai putera Pṛthā, bagaimanapun, maka segala korban suci yang terdiri dari pekerjaan memuncak dalam pengetahuan rohani.

PENJELASAN: Segala korban suci dimaksudkan untuk mencapai status pengetahuan yang lengkap, kemudian memperoleh pembebasan dari kesengsaraan material, dan akhirnya menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa (kesadaran Kṛṣṇa). Walaupun demikian, ada rahasia mengenai segala kegiatan korban suci tersebut, dan hendaknya orang mengetahui tentang rahasia ini. Kadang-kadang ada berbagai bentuk korban suci menurut kepercayaan tertentu yang dianut oleh pelaksana korban-korban suci itu. Apabila kepercayaan seseorang mencapai pada tahap pengetahuan rohani, maka harus dianggap orang yang melakukan korban-korban suci itu lebih maju daripada orang yang hanya mengorbankan harta benda material tanpa pengetahuan seperti itu; sebab tanpa mencapai pengetahuan, korban-korban suci tetap pada tingkat material dan tidak menganugerahkan berkat rohani. Pengetahuan yang sejati memuncak dalam kesadaran Kṛṣṇa, tahap pengetahuan rohani tertinggi. Tanpa peningkatan pengetahuan, korban suci hanya merupakan kegiatan material. Akan tetapi, apabila kegiatan tersebut diangkat sampai tingkat pengetahuan rohani, maka segala kegiatan seperti itu memasuki tingkat rohani. Tergantung pada perbedaan kesadaran, kegiatan

korban suci kadang-kadang disebut *karma-kāṇḍa*, (kegiatan yang membuahkan hasil) dan kadang-kadang disebut *jñāna-kāṇḍa*, (pengetahuan dalam usaha mencari kebenaran). Lebih baik apabila tujuan korban suci adalah pengetahuan.

Sloka 4.34

तद्विद्धि प्रणिपातेन परिप्रश्नेन सेवया ।
उपदेक्ष्यन्ति ते ज्ञानं ज्ञानिनस्तत्त्वदर्शिनः ॥ ३४ ॥

*tad viddhi pranīpātena paripraśnena sevayā
upadekṣyanti te jñānam jñāninas tattva-darśinaḥ*

tat—pengetahuan itu tentang berbagai korban suci; *viddhi*—cobalah untuk mengerti; *pranīpātena*—dengan mendekati seorang guru kerohanian; *paripraśnena*—dengan bertanya secara tunduk hati; *sevayā*—dengan mengabdikan diri; *upadekṣyanti*—mereka akan menerima sebagai murid; *te*—engkau; *jñānam*—ke dalam pengetahuan; *jñāninaḥ*—orang yang sudah insaf akan diri; *tattva*—mengenai kebenaran; *darśinaḥ*—orang yang melihat.

Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara mendekati seorang guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati dan mengabdikan diri kepada beliau. Orang yang sudah insaf akan dirinya dapat memberikan pengetahuan kepadamu karena mereka sudah melihat kebenaran itu.

PENJELASAN: Jalan keinsafan diri tentu saja sulit. Karena itu, Kṛṣṇa menasehati kita agar kita mendekati seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya dalam garis perguruan dari Tuhan Sendiri. Tidak seorangpun dapat menjadi guru kerohanian yang dapat dipercaya tanpa mengikuti prinsip garis perguruan rohani tersebut. Kṛṣṇa adalah guru kerohanian yang asli, dan orang yang termasuk garis perguruan dapat menyampaikan amanat Kṛṣṇa menurut aslinya kepada muridnya. Tidak ada orang yang menjadi insaf secara rohani dengan membuat proses sendiri, seperti yang telah menjadi mode di kalangan orang bodoh yang berpura-pura. Di dalam *Bhāgavatam* (6.3.19) dinyatakan, *dharmam tu sāksād-bhagavat-praṇitam*: jalan *dharmā* diajarkan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa Sendiri. Karena itu, angan-angan atau argumentasi yang hambar tidak dapat membantu untuk membawa seseorang ke jalan yang benar. Seseorang juga tidak dapat maju dalam kehidupan

rohani dengan cara mempelajari buku-buku pengetahuan sendirian. Orang harus mendekati seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya untuk menerima pengetahuan. Seorang guru kerohanian seperti itu harus diterima dengan penyerahan diri sepenuhnya, dan sebaiknya orang mengabdikan diri kepada sang guru kerohanian seperti hamba yang rendah, bebas dari kemasyhuran yang palsu. Memuaskan sang guru kerohanian yang sudah insaf akan dirinya adalah rahasia kemajuan dalam kehidupan rohani. Pertanyaan dan sikap rendah hati merupakan gabungan yang benar untuk mencapai pengertian rohani. Kalau tidak ada sikap rendah hati dan pengabdian diri, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada sang guru kerohanian yang bijaksana tidak akan berhasil. Seseorang harus sanggup lulus ujian sang guru kerohanian dan apabila sang guru kerohanian melihat keinginan yang tulus di dalam hati sang murid, dengan sendirinya beliau menganugerahi murid itu dengan pengertian rohani yang sejati. Dalam ayat ini, mengikuti secara buta dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal, disalahkan. Hendaknya orang tidak hanya mendengar dengan tunduk hati dari guru kerohanian, tetapi ia juga harus mendapat pengertian yang jelas dari beliau, dalam sikap tunduk hati, pengabdian dan pertanyaan. Sewajarnya guru kerohanian sangat murah hati kepada muridnya. Karena itu, apabila sang murid tunduk dan selalu bersedia mengabdikan diri, maka balasan pengetahuan dan pertanyaan menjadi sempurna.

Sloka 4.35

यज्ज्ञात्वा न पुनर्मोहमेवं यास्यसि पाण्डव ।
येन भूतान्यशेषाणि द्रक्ष्यस्यात्मन्यथो मयि ॥ ३५ ॥

*yaj jñātvā na punar moham evam yāsyasi pāṇḍava
yena bhūtāny aśeṣāṇi drakṣyasi ātmany atho mayi*

yaj—yang; *jñātvā*—mengetahui; *na*—tidak pernah; *punar*—lagi; *moham*—kepada khayalan; *evam*—seperti ini; *yāsyasi*—engkau akan pergi; *pāṇḍava*—wahai putera Pāṇḍu; *yena*—yang memungkinkan; *bhūtāni*—para makhluk hidup; *aśeṣāṇi*—semua; *drakṣyasi*—engkau dapat melihat; *ātmani*—dalam Roh Yang Utama; *atha u*—dengan kata lain; *mayi*—di dalam Diri-Ku.

Setelah memperoleh pengetahuan yang sejati dari orang yang sudah insaf akan dirinya, engkau tidak akan pernah jatuh ke dalam khayalan seperti ini, sebab dengan pengetahuan ini engkau dapat melihat bah-

wa semua makhluk hidup tidak lain daripada bagian Yang Mahakuasa, atau dengan kata lain, bahwa mereka milik-Ku.

PENJELASAN: Kalau seseorang sudah menerima pengetahuan dari orang yang sudah insaf akan diri, atau orang yang mengetahui tentang hal-hal menurut kedudukannya yang sebenarnya, maka hasilnya ialah bahwa dia mengetahui semua makhluk hidup adalah bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, yang mempunyai sifat yang sama seperti Beliau. Rasa seolah-olah ada kehidupan yang terpisah dari Kṛṣṇa disebut *māyā* (*mā*—tidak, *yā*—ini). Ada beberapa orang yang berpikir bahwa tidak ada hubungan antara diri kita dengan Kṛṣṇa dan mereka menganggap bahwa Kṛṣṇa hanya tokoh besar dalam sejarah, dan bahwa Yang Mutlak adalah Brahman yang tidak bersifat pribadi. Sebenarnya, sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*, Brahman yang tidak bersifat pribadi tersebut adalah cahaya pribadi Kṛṣṇa. Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, adalah sebab segala sesuatu. Dalam *Brahma-saṁhitā* dinyatakan dengan jelas bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebab segala sebab. Berjuta-juta titisan dari Tuhan hanyalah berbagai penjelmaan dari Beliau. Begitu pula, para makhluk hidup juga titisan-titisan dari Kṛṣṇa. Para filosof Māyāvādi mempunyai anggapan yang salah seolah-olah Kṛṣṇa kehilangan kehidupan pribadi-Nya karena Beliau menjadi banyak dalam banyak penjelmaan-Nya. Anggapan tersebut bersifat material. Di dunia material kita mengalami bahwa apabila sesuatu dicerai-beraikan, maka benda itu kehilangan identitasnya yang asli. Tetapi para filosof Māyāvādi tidak mengerti bahwa *mutlak* berarti satu ditambah satu sama dengan satu, dan satu dikurangi satu sama dengan satu. Inilah kenyataan di dunia mutlak.

Oleh karena kita kekurangan pengetahuan yang cukup di bidang ilmu pengetahuan yang mutlak, saat ini kita ditutupi dengan khayalan. Karena itu, kita berpikir bahwa diri kita berpisah dari Kṛṣṇa. Walaupun kita bagian-bagian yang terpisah dari Kṛṣṇa namun sifat kita tidak berbeda dari Kṛṣṇa. Perbedaan jasmani para makhluk hidup adalah *māyā*, bukan kenyataan. Kita semua dimaksudkan untuk memuaskan Kṛṣṇa. Hanya karena *māyā* belaka Arjuna berpikir bahwa hubungan jasmani yang bersifat sementara dengan sanak saudaranya lebih penting daripada hubungan rohaninya yang kekal dengan Kṛṣṇa. Inilah sasaran seluruh ajaran *Bhagavad-gītā*; yaitu bahwa makhluk hidup, sebagai hamba Kṛṣṇa yang kekal, tidak dapat dipisahkan dari Kṛṣṇa, dan apabila makhluk hidup merasakan dirinya sebagai identitas yang tidak mempunyai hubungan dengan Kṛṣṇa, maka itu disebut *māyā*. Para makhluk hidup, sebagai bagian-bagian dari Yang Mahakuasa, yang mempunyai sifat sama seperti Yang Mahakuasa, mempunyai tujuan yang harus dipenuhi. Oleh karena mereka melupakan tujuan itu sejak sebelum awal sejarah,

mereka berada dalam berbagai jenis badan, sebagai manusia, binatang, dewa, dan berbagai jenis kehidupan lainnya. Perbedaan jasmani seperti itu timbul karena mereka lupa akan pengabdian rohani kepada Tuhan. Tetapi apabila seseorang menekuni pengabdian rohani melalui kesadaran Kṛṣṇa, ia segera dibebaskan dari khayalan tersebut. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan seperti itu hanya dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya, dan dengan demikian ia dapat menghindari khayalan bahwa makhluk hidup sejajar dengan Kṛṣṇa. Pengetahuan sempurna ialah bahwa Roh Yang Utama, Kṛṣṇa, adalah pelindung utama bagi semua makhluk hidup, dan setelah meninggalkan perlindungan itu, para makhluk hidup dikhayalkan oleh tenaga material dan membayangkan dirinya sendiri mempunyai identitas tersendiri. Jadi, mereka lupa pada Kṛṣṇa di bawah berbagai taraf identitas material. Akan tetapi, apabila makhluk-makhluk hidup yang berkhayal seperti itu menjadi mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa, dimengerti bahwa mereka sedang menempuh jalan menuju pembebasan, sebagaimana dibenarkan dalam *Bhāgavatam* (2.10.6): *muktir hitvānyathā-rūpaṁ svarūpeṇa vyavasthītiḥ*. Pembebasan berarti menjadi mantap dalam kedudukan dasar sendiri sebagai hamba Kṛṣṇa yang kekal (kesadaran Kṛṣṇa).

Sloka 4.36

अपि चेदसि पापेभ्यः सर्वेभ्यः पापकृत्तमः ।
सर्वं ज्ञानप्लवेनैव वृजिनं सन्तरिष्यसि ॥ ३६ ॥

*api ced asi pāpebhyaḥ sarvebhyaḥ pāpa-kṛt-tamaḥ
sarvaṁ jñāna-plavenaiva vṛjinam santariṣyasi*

api—walaupun; *cet*—kalau; *asi*—engkau adalah; *pāpebhyaḥ*—di antara orang yang berdosa; *sarvebhyaḥ*—dari semua; *pāpa-kṛt-tamaḥ*—orang yang paling berdosa; *sarvam*—segala reaksi dosa seperti itu; *jñāna-plavena*—oleh kapal pengetahuan rohani; *eva*—pasti; *vṛjinam*—lautan kesengsaraan; *santariṣyasi*—engkau akan menyeberangi sepenuhnya.

Walaupun engkau dianggap sebagai orang yang paling berdosa di antara semua orang yang berdosa, namun apabila engkau berada di dalam kapal pengetahuan rohani, engkau akan dapat menyeberangi lautan kesengsaraan.

PENJELASAN: Pengertian yang benar tentang kedudukan dasar kita berhubungan dengan Kṛṣṇa begitu baik sehingga dapat segera mengangkat diri

kita dari perjuangan hidup yang berjalan terus di dalam lautan kebodohan. Dunia material ini kadang-kadang diumpamakan sebagai lautan kebodohan dan kadang-kadang sebagai kebakaran di hutan. Akan tetapi di dalam lautan, meskipun seseorang ahli sekali berenang, perjuangan hidup tetap sangat keras. Kalau ada orang yang sedang berjuang untuk berenang, tetapi hampir tenggelam, lalu seseorang datang dan mengangkat orang itu dari lautan, maka yang mengangkat orang itu dari lautan, adalah juru selamat yang paling mulia. Pengetahuan yang sempurna, diterima dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, adalah jalan menuju pembebasan. Kapal kesadaran Kṛṣṇa sederhana sekali, tetapi sekaligus paling mulia.

Sloka 4.37

यथैधांसि समिद्धोऽग्निर्भस्मसात्कुरुतेऽर्जुन ।
जानाग्निः सर्वकर्माणि भस्मसात्कुरुते तथा ॥ ३७ ॥

*yathaidhānsi samiddho 'gnir bhasma-sāt kurute 'rjuna
jñāna-agnih sarva-karmāṇi bhasma-sāt kurute tathā*

yathā—sebagaimana halnya; *edhānsi*—kayu bakar; *samiddhaḥ*—berkobar; *agnih*—api; *bhasma-sāt*—abu; *kurute*—menjadikan; *arjuna*—wahai Arjuna; *jñāna-agnih*—api pengetahuan; *sarva-karmāṇi*—segala reaksi terhadap kegiatan material; *bhasma-sāt*—menjadi abu; *kurute*—ia menjadikan; *tathā*—seperti itu.

Seperti halnya api yang berkobar mengubah kayu bakar menjadi abu, begitu pula api pengetahuan membakar segala reaksi dari kegiatan material hingga menjadi abu, wahai Arjuna.

PENJELASAN: Pengetahuan sempurna tentang sang diri dan Diri Yang Utama serta hubungannya diumpamakan sebagai api dalam ayat ini. Api tersebut tidak hanya membakar reaksi dari kegiatan yang tidak saleh, tetapi juga reaksi kegiatan yang saleh, dan mengubah segala reaksi itu menjadi abu. Ada banyak tingkat reaksi; reaksi yang sedang dibuat, reaksi yang sedang berbuah, reaksi yang sudah dicapai dan reaksi *a priori*. Tetapi pengetahuan tentang kedudukan dasar makhluk hidup membakar segala sesuatu hingga menjadi abu. Apabila pengetahuan seseorang sudah lengkap, maka segala reaksi, baik *a priori* maupun *a posteriori*, dibakar. Dalam *Veda (Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad 4.4.22)* dinyatakan, *ubhe uhaivaṣa ete taraty amṛtaḥ sādhy-*

asādhūnī: “Seseorang mengatasi reaksi yang saleh maupun tidak saleh dari pekerjaan.”

Sloka 4.38

न हि ज्ञानेन सदृशं पवित्रमिह विद्यते ।
तत्स्वयं योगसंसिद्धः कालेनात्मनि विन्दति ॥ ३८ ॥

*na hi jñānena sadṛśam pavitram iha vidyate
tat svayaṁ yoga-samsiddhaḥ kālenātmani vindati*

na—tidak sesuatupun; *hi*—pasti; *jñānena*—dengan pengetahuan; *sadṛśam*—di dalam perbandingan; *pavitram*—disucikan; *iha*—di dunia ini; *vidyate*—berada; *tat*—itu; *svayam*—dirinya sendiri; *yoga*—dalam *bhakti*; *samsiddhaḥ*—orang yang sudah matang; *kālena*—sesudah beberapa waktu; *ātmani*—dalam dirinya; *vindati*—menikmati.

Di dunia ini, tiada sesuatupun yang semulia dan sesuci pengetahuan yang melampaui hal-hal duniawi. Pengetahuan seperti itu adalah buah matang dari segala kebatinan. Orang yang sudah ahli dalam latihan bhakti menikmati pengetahuan ini dalam dirinya sesudah beberapa waktu.

PENJELASAN: Apabila kita membicarakan pengetahuan yang melampaui hal-hal duniawi, kita membicarakan hal itu menurut pengertian rohani. Karena itu, tiada sesuatupun yang semulia dan sesuci pengetahuan yang melampaui hal-hal duniawi. Kebodohan menyebabkan ikatan kita, dan pengetahuanlah yang menyebabkan pembebasan kita. Pengetahuan ini adalah buah matang dari *bhakti*, dan apabila seseorang sudah mantap dalam pengetahuan yang melampaui hal-hal duniawi, maka ia tidak perlu mencari kedamaian di tempat lain, sebab dia menikmati kedamaian dalam dirinya. Dengan kata lain, pengetahuan dan kedamaian ini memuncak dalam kesadaran Kṛṣṇa. Itulah kata terakhir *Bhagavad-gītā*.

Sloka 4.39

श्रद्धावाँलुभते ज्ञानं तत्परः संयतेन्द्रियः ।
ज्ञानं लब्ध्वा परं शान्तिमचिरेणाधिगच्छति ॥ ३९ ॥

*śraddhāvāḥ labhate jñānam tat-paraḥ samyatendriyaḥ
jñānam labdhvā parām śāntim acireṇādhi-gacchati*

śraddhā-vān—orang yang setia; *labhate*—mencapai; *jñānam*—pengetahuan; *tat-paraḥ*—sangat terikat padanya; *samyata*—dikendalikan; *indriyaḥ*—indria-indria; *jñānam*—pengetahuan; *labdhvā*—setelah mencapai; *parām*—rohani; *śāntim*—kedamaian; *acireṇa*—dalam waktu yang dekat sekali; *adhi-gacchati*—mencapai.

Orang setia yang sudah menyerahkan diri kepada pengetahuan yang melampaui hal-hal duniawi dan menaklukkan indria-indriannya memenuhi syarat untuk mencapai pengetahuan seperti itu, dan setelah mencapai pengetahuan itu, dengan cepat sekali ia mencapai kedamaian rohani yang paling utama.

PENJELASAN: Pengetahuan tersebut dalam kesadaran Kṛṣṇa dapat dicapai oleh orang yang setia yang percaya dengan teguh kepada Kṛṣṇa. Seseorang disebut setia kalau ia berpikir bahwa hanya dengan bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa ia dapat mencapai kesempurnaan tertinggi. Keyakinan tersebut dicapai dengan pelaksanaan *bhakti*, dan dengan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, yang menyucikan segala hal material yang kotor dari hati seseorang. Di samping ini, terutama seseorang harus mengendalikan indria-indriannya. Orang yang setia kepada Kṛṣṇa dan mengendalikan indria-indriannya dengan mudah dapat segera mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 4.40

अज्ञश्चाश्रद्धधानश्च संशयात्मा विनश्यति ।
नायं लोकोऽस्ति न परो न सुखं संशयात्मनः ॥ ४० ॥

*ajñāś cāśraddadhānaś ca saṁśayātmā vinaśyati
nāyaṁ loko 'sti na paro na sukhaṁ saṁśayātmanaḥ*

ajñāḥ—orang bodoh yang tidak memiliki pengetahuan tentang Kitab-kitab Suci yang baku; *ca*—dan; *āśraddadhānaḥ*—tanpa kepercayaan terhadap Kitab-kitab Suci; *ca*—juga; *saṁśaya*—mengenai keragu-raguan; *ātmā*—seseorang; *vinaśyati*—jatuh kembali; *na*—tidak pernah; *ayam*—di dalam ini; *lokaḥ*—dunia ini; *asti*—ada; *na*—tidak juga; *paraḥ*—dalam penjelmaan be-

rikut; *na*—tidak; *sukham*—kebahagiaan; *saṁśaya*—ragu-ragu; *ātmanah*—mengenai orang.

Tetapi orang yang bodoh dan tidak percaya yang ragu-ragu tentang Kitab-kitab Suci yang diwahyukan, tidak akan mencapai kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa; melainkan mereka jatuh. Tidak ada kebahagiaan bagi orang yang ragu-ragu, baik di dunia ini maupun dalam penjelmaan yang akan datang.

PENJELASAN: Di antara banyak Kitab Suci baku yang diwahyukan dan dapat dipercaya, *Bhagavad-gītā* adalah yang paling baik. Orang yang hampir seperti binatang tidak memercayainya, atau ia tidak mengetahui tentang Kitab-kitab Suci yang baku. Walaupun beberapa di antara orang-orang itu sudah mempunyai pengetahuan tentang Kitab-kitab Suci, ataupun dapat mengutip ayat-ayat dari Kitab Suci, sebenarnya mereka tidak percaya kata-kata ini sama sekali. Walaupun orang lain barangkali percaya kepada Kitab-kitab Suci seperti *Bhagavad-gītā*, mereka tidak percaya atau tidak menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa. Orang seperti itu tidak dapat mencapai kedudukan apapun dalam kesadaran Kṛṣṇa. Mereka jatuh. Di antara semua orang tersebut di atas, dan orang yang tidak percaya selalu ragu-ragu tidak maju sedikitpun. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan sabda Beliau yang diwahyukan tidak menemukan kebaikan apapun di dunia ini, ataupun dalam penjelmaan yang akan datang. Tidak ada kebahagiaan sama sekali bagi mereka. Karena itu, sebaiknya orang mengikuti prinsip-prinsip Kitab-kitab Suci yang telah diwahyukan dengan keyakinan, dan dengan demikian mereka akan diangkat sampai tingkat pengetahuan. Hanya pengetahuan inilah yang akan membantu seseorang agar dia dapat di angkat sampai tingkat-tingkat yang melampaui keduniawian dalam pengertian rohani. Dengan kata lain, orang yang ragu-ragu tidak mempunyai status sama sekali dalam pembebasan rohani. Karena itu, hendaknya seseorang mengikuti langkah-langkah para *ācārya* yang mulia dalam garis perguruan dan dengan demikian mencapai sukses.

Sloka 4.41

योगसन्न्यस्तकर्माणं ज्ञानसञ्चिन्नसंशयम् ।
आत्मवन्तं न कर्माणि निबद्धन्ति धनञ्जय ॥ ४१ ॥

yoga-sannyasta-karmāṇaṁ jñāna-sañchinna-saṁśayam
ātmavantaṁ na karmāṇi nibadhnanti dhanañjaya

yoga—oleh *bhakti* dalam *karma-yoga*; *sannyasta*—orang yang sudah melepaskan ikatan; *karmāṇam*—hasil perbuatan; *jñāna*—oleh pengetahuan; *sañchinna*—dipotong; *saṁśayam*—keragu-raguan; *ātma-vantam*—mantap dalam sang diri; *na*—tidak pernah; *karmāṇi*—pekerjaan; *nibadhnanti*—mengikat; *dhanañjaya*—wahai perebut kekayaan.

Orang yang bertindak dalam bhakti, dan melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatannya, dan keragu-raguannya sudah dibinasakan oleh pengetahuan rohani sungguh-sungguh mantap dalam sang diri. Dengan demikian, ia tidak diikat oleh reaksi pekerjaan, wahai perebut kekayaan.

PENJELASAN: Berkat pengetahuan rohani, orang yang mengikuti ajaran *Bhagavad-gītā*, sebagaimana diajarkan oleh Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri, dibebaskan dari segala keragu-raguan. Sebagai bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat yang sama seperti Kṛṣṇa, dia sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya dan sudah mantap dalam pengetahuan tentang sang diri. Karena itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa dia berada di atas ikatan terhadap perbuatan.

Sloka 4.42

तस्मादज्ञानसम्भूतं हृत्स्थं ज्ञानासिनात्मनः ।
छित्त्वेनं संशयं योगमातिष्ठोत्तिष्ठ भारत ॥ ४२ ॥

*tasmād ajñāna-sambhūtam hṛt-stham jñānāsinaātmanah
chittvainam saṁśayam yogam ātiṣṭhotttiṣṭha bhārata*

tasmāt—karena itu; *ajñāna-sambhūtam*—dilahirkan dari kebodohan; *hṛt-stham*—terletak di dalam hati; *jñāna*—pengetahuan; *asinā*—oleh senjata; *ātmanah*—dari sang diri; *chittvā*—memutuskan; *enam*—ini; *saṁśayam*—keragu-raguan; *yogam*—dalam *yoga*; *ātiṣṭha*—jadilah mantap; *uttiṣṭha*—bangunlah untuk bertempur; *bhārata*—wahai putera keluarga Bhārata.

Karena itu, keragu-raguan yang telah timbul dalam hatimu karena kebodohan harus dipotong dengan senjata pengetahuan. Wahai Bhārata, dengan bersenjatakan yoga, bangunlah dan bertempur.

PENJELASAN: Sistem *yoga* yang diajarkan dalam bab ini disebut *sanātana-yoga*, atau kegiatan kekal yang dilakukan oleh makhluk hidup. Di dalam

yoga tersebut ada dua bagian perbuatan korban suci; yang satu disebut mengorbankan harta benda, dan yang lain disebut ilmu pengetahuan tentang sang diri, yang merupakan kegiatan yang bersifat rohani murni. Jika kegiatan mengorbankan harta benda material tidak digabungkan demi keinsafan rohani, maka korban suci seperti itu akan bersifat material. Tetapi orang yang melakukan korban suci seperti itu dengan tujuan rohani, atau dalam *bhakti*, adalah melakukan korban suci yang sempurna. Apabila kita meneliti kegiatan rohani, kita menemukan bahwa kegiatan rohani juga dibagi menjadi dua yaitu: pengertian tentang diri sendiri (atau tentang kedudukan dasar kita), dan kebenaran mengenai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengikuti jalan *Bhagavad-gītā* menurut aslinya dengan mudah sekali dapat mengerti dua bagian penting tersebut dalam pengetahuan rohani. Orang itu tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan sempurna tentang sang diri sebagai bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat sama seperti Kṛṣṇa. Pengertian tersebut bermanfaat, sebab orang seperti itu dapat mengerti kegiatan rohani Kṛṣṇa dengan mudah. Pada awal bab ini kegiatan rohani Kṛṣṇa dibicarakan oleh Tuhan Yang Maha Esa Sendiri. Orang yang tidak mengerti ajaran *Bhagavad-gītā* tidak mempunyai keyakinan, dan dianggap menyalahgunakan sebutir kebebasan yang telah dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan. Walaupun ada pelajaran seperti itu, orang yang tidak mengerti sifat yang sejati Tuhan sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang kekal, penuh pengetahuan dan Mahatahu, pasti adalah orang bodoh nomor satu. Kebodohan dapat dihilangkan secara berangsur-angsur dengan menerima prinsip-prinsip kesadaran Kṛṣṇa. Kesadaran Kṛṣṇa dibangkitkan dengan berbagai jenis korban suci kepada para dewa, korban suci kepada Brahman, korban suci dalam berpantang hubungan suami-isteri, dalam hidup berumah tangga, dalam mengendalikan indria-indria, dalam berlatih *yoga* kebatinan, dalam pertapaan, dalam melepaskan ikatan terhadap harta benda material, dalam mempelajari *Veda*, dan dengan ikut serta dalam lembaga masyarakat yang disebut *varṇāśrama-dharma*. Segala macam hal tersebut dikenal sebagai korban suci, dan semuanya berdasarkan perbuatan yang teratur. Tetapi dalam semua kegiatan tersebut, unsur yang penting adalah keinsafan diri. Orang yang mencari tujuan itu adalah murid *Bhagavad-gītā* yang sejati, tetapi orang yang ragu-ragu tentang kekuasaan Kṛṣṇa akan jatuh kembali. Karena itu, dianjurkan agar seseorang mempelajari *Bhagavad-gītā*, atau kitab suci yang lain di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya dengan pengabdian dan penyerahan diri. Seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya, termasuk garis perguruan sejak jaman purbakala, dan dia tidak menyimpang sedikitpun dari ajaran Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana diajarkan berjuta-juta tahun yang lalu kepada dewa

matahari. Ajaran *Bhagavad-gītā* telah turun-temurun ke dalam kerajaan di bumi dari dewa matahari. Karena itu, hendaknya orang mengikuti ajaran *Bhagavad-gītā*, sebagaimana diungkapkan dalam *Bhagavad-gītā* sendiri dan waspada terhadap orang yang mementingkan dirinya sendiri, mencari pujian pribadi dan menyesatkan orang lain dari jalan yang sejati. Kṛṣṇa pasti Kepribadian Yang Paling Utama, dan kegiatan Kṛṣṇa bersifat rohani. Orang yang mengerti kenyataan ini adalah orang yang sudah mencapai pembebasan sejak awal ia mulai mempelajari *Bhagavad-gītā*.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Empat Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Pengetahuan Rohani.”

BAB LIMA



Karma-yoga—Perbuatan dalam Kesadaran Kṛṣṇa

Sloka 5.1

अर्जुन उवाच
सन्न्यासं कर्मणां कृष्ण पुनर्योगं च शंससि ।
यच्छ्रेय एतयोरेकं तन्मे ब्रूहि सुनिश्चितम् ॥ १ ॥

arjuna uvāca

*sannyāsam karmaṇām kṛṣṇa punar yogaṁ ca śamsasi
yac chreya etayorekaṁ tan me brūhi su-niścitam*

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *sannyāsam*—melepaskan ikatan; *karma-ṇām*—dari segala kegiatan; *kṛṣṇa*—o Kṛṣṇa; *punaḥ*—lagi; *yogaṁ*—*bhakti*; *ca*—juga; *śamsasi*—Anda memuji; *yat*—yang; *śreyaḥ*—lebih bermanfaat; *etayoḥ*—di antara keduanya; *ekam*—satu; *tat*—itu; *me*—kepada hamba; *brūhi*—mohon memberitahukan; *su-niścitam*—secara pasti.

Arjuna berkata: O Kṛṣṇa, pertama-tama Anda meminta supaya hamba melepaskan ikatan terhadap pekerjaan, kemudian sekali lagi Anda menganjurkan bekerja dengan bhakti. Sekarang mohon memberitahukan kepada hamba secara pasti yang mana di antara keduanya lebih bermanfaat?

PENJELASAN: Dalam Bab Lima *Bhagavad-gītā*, Kṛṣṇa menyatakan bahwa pekerjaan dalam *bhakti* lebih baik daripada berangan-angan secara hambar. Di antara kedua proses tersebut pengabdian suci *bhakti* lebih mudah,

sebab *bhakti* bersifat rohani. Karena itulah *bhakti* membebaskan seseorang dari segala reaksi. Dalam Bab Dua, pengetahuan pendahuluan tentang sang roh dan ikatannya dengan badan jasmani dijelaskan. Bagaimana cara keluar dari kurungan material ini dengan *buddhi-yoga* atau *bhakti* juga dijelaskan dalam Bab Dua. Dalam Bab Tiga, dijelaskan bahwa orang yang mantap pada tingkat pengetahuan tidak mempunyai tugas kewajiban lagi yang harus dilakukannya. Dalam Bab Empat, Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa segala jenis pekerjaan korban suci memuncak dalam pengetahuan. Akan tetapi, pada akhir Bab Empat, Kṛṣṇa menasehatkan agar Arjuna bangun dan bertempur, dengan menjadi mantap dalam pengetahuan yang sempurna. Karena itu, penegasan bahwa bekerja dalam *bhakti* dan tidak melakukan perbuatan atas dasar pengetahuan kedua-duanya penting, Kṛṣṇa telah mengakibatkan Arjuna kebingungan sehingga ketabahan hatinya kacau. Arjuna mengerti bahwa melepaskan ikatan dalam pengetahuan menyangkut menghentikan segala jenis pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan indria-indria. Tetapi kalau seseorang melakukan pekerjaan dalam *bhakti*, maka bagaimana mungkin pekerjaan dihentikan? Dengan kata lain, Arjuna berpikir bahwa *sannyāsa*, atau melepaskan ikatan atas dasar pengetahuan, seharusnya sama sekali bebas dari segala jenis kegiatan, sebab pekerjaan dan melepaskan ikatan, bagi Arjuna tampaknya tidak cocok satu sama lain. Kelihatannya Arjuna belum mengerti bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan pengetahuan yang penuh tidak membawa reaksi dan karena itu pekerjaan seperti itu sama seperti tidak melakukan perbuatan. Karena itu, Arjuna bertanya apakah sebaiknya dia menghentikan pekerjaan sama sekali atau bekerja dengan pengetahuan sepenuhnya.

Sloka 5.2

श्रीभगवानुवाच

सन्न्यासः कर्मयोगश्च निःश्रेयसकरावुभौ ।

तयोस्तु कर्मसन्न्यासात्कर्मयोगो विशिष्यते ॥ २ ॥

śrī-bhagavān uvāca

sannyāsaḥ karma-yogaś ca niḥśreyasa-karāv ubhau

tayos tu karma-sannyāsāt karma-yogo viśiṣyate

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *sannyāsaḥ*—melepaskan ikatan terhadap pekerjaan; *karma-yogaḥ*—pekerjaan

dalam bhakti; *ca*—juga; *niḥśreyasa-karau*—menuju jalan pembebasan; *ubhau*—kedua-duanya; *tayoḥ*—dari kedua-duanya; *tu*—tetapi; *karma-sannyāsāt*—dibandingkan dengan melepaskan ikatan terhadap pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala; *karma-yogaḥ*—pekerjaan dalam *bhakti*; *viśiṣyate*—lebih baik.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menjawab: Melepaskan ikatan terhadap pekerjaan dan bekerja dalam bhakti maka kedua-duanya bermanfaat untuk mencapai pembebasan. Tetapi di antara keduanya, pekerjaan dalam bhakti lebih baik daripada melepaskan ikatan terhadap pekerjaan.

PENJELASAN: Kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala (yang bertujuan untuk mencari kepuasan indria-indria) menyebabkan ikatan material. Selama seseorang masih sibuk dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesenangan jasmani, pasti ia berpindah-pindah ke dalam berbagai jenis badan, dan dengan demikian akan melanjutkan ikatan material untuk selamanya. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (5.5.4-6) kenyataan ini dibenarkan sebagai berikut:

*nūnaṁ pramattaḥ kurute vikarma
yad indriya-prītaya āprṇoti
na sādhu manye yata ātmano 'yam
asann api kleśa-da āsa dehaḥ*

*parābhavas tāvad abodha-jāto
yāvan na jijñāsata ātma-tattvam
yāvat kriyās tāvad idaṁ mano vai
karmāmakam yena śarīra-bandhaḥ*

*evam manaḥ karma-vaśaṁ prayuṅkte
avidyātmany upadhīyamāne
prītir na yāvan mayi vāsudeve
na mucyate deha-yogena tāvat*

“Orang gila mencari kepuasan untuk indria-indria, dan mereka tidak mengetahui bahwa badan yang dimilikinya sekarang, yang penuh kesengsaraan, adalah hasil kegiatan yang bertujuan untuk membuahkan hasil atau pahala yang dilakukan pada masa lampau. Walaupun badan ini bersifat sementara, badan selalu memberikan kesulitan kepada kita dengan berbagai cara. Karena itu, bertindak untuk kepuasan indria-indria adalah hal yang kurang baik.

Seseorang dianggap gagal dalam kehidupan selama ia tidak bertanya tentang identitasnya yang sejati. Selama seseorang masih belum mengetahui identitasnya yang sejati, ia harus bekerja untuk hasil atau pahala demi kepuasan indria-indria, dan selama ia terikat dalam kesadaran kepuasan indria-indria ia harus berpindah-pindah dari satu badan ke dalam badan lain. Walaupun pikiran barangkali sibuk dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil dan dipengaruhi oleh kebodohan, seseorang harus mengembangkan rasa cinta kasih dalam *bhakti* kepada Vāsudeva. Hanya pada waktu itulah ia dapat memperoleh kesempatan untuk keluar dari ikatan kehidupan material.”

Karena itu, *jñāna* (atau pengetahuan bahwa diri kita bukan badan jasmani ini, melainkan diri kita adalah sang roh) tidak cukup untuk mencapai pembebasan. Seorang harus *bertindak* dalam status sebagai sang roh; kalau tidak demikian, tidak mungkin ia luput dari ikatan material. Akan tetapi, perbuatan dalam kesadaran Kṛṣṇa bukan perbuatan pada tingkat yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil. Kegiatan yang dilakukan dalam pengetahuan sepenuhnya memperkuat kemajuan seseorang dalam pengetahuan yang sejati. Tanpa kesadaran Kṛṣṇa, hanya melepaskan ikatan terhadap kegiatan yang di maksudkan untuk membuahkan hasil tidak sungguh-sungguh menyucikan hati roh yang terikat. Selama hati belum disucikan, seseorang harus bekerja pada tingkat yang di maksudkan untuk membuahkan hasil. Tetapi perbuatan dalam kesadaran Kṛṣṇa dengan sendirinya membantu seseorang untuk melepaskan diri dari akibat perbuatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil sehingga dia tidak perlu turun lagi ke tingkat kehidupan material. Karena itu, perbuatan dalam kesadaran Kṛṣṇa selalu lebih baik daripada melepaskan ikatan, yang selalu membawa resiko seseorang akan jatuh. Melepaskan ikatan tanpa kesadaran Kṛṣṇa kurang lengkap, sebagaimana dibenarkan oleh Śrīla Rūpa Gosvāmī dalam bukunya yang berjudul *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (1.2.258):

*prāpañcikatayā buddhyā hari-sambandhi-vastunaḥ
mumukṣubhiḥ parityāgo vairāgyaṁ phalgu kathyate*

“Apabila orang yang ingin mencapai pembebasan melepaskan ikatan terhadap hal yang ada hubungan dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan berpikir bahwa hal-hal itu bersifat material, maka pelepasan ikatan mereka kurang lengkap.” Pelepasan ikatan menjadi lengkap apabila dilakukan dengan pengetahuan bahwa segala sesuatu yang ada dimiliki oleh Kṛṣṇa dan hendaknya tiada seorangpun yang mengatakan bahwa dirinya memiliki sesuatu. Sebaiknya orang mengerti bahwa, pada hakekatnya, tiada sesua-

tu yang dapat dimiliki oleh siapapun. Kalau demikian, bagaimana mungkin seseorang, melepaskan ikatan? Orang yang mengetahui bahwa segala sesuatu adalah milik Kṛṣṇa selalu mantap dalam ketidakterikatan. Oleh karena segala sesuatu adalah milik Kṛṣṇa, hendaknya segala sesuatu digunakan untuk *bhakti* kepada Kṛṣṇa. Bentuk perbuatan yang sempurna tersebut dalam kesadaran Kṛṣṇa jauh lebih baik daripada banyak melepaskan ikatan dengan cara yang tidak wajar seperti yang dilakukan oleh seorang *sannyāsī* dari golongan Māyāvādī.

Sloka 5.3

जेयः स नित्यसन्न्यासी यो न द्वेष्टि न काङ्क्षति ।
निर्द्वन्द्वो हि महाबाहो सुखं बन्धात्प्रमुच्यते ॥ ३ ॥

jñeyah sa nitya-sannyāsī yo na dveṣṭi na kāṅkṣati
nirdvandvo hi mahā-bāho sukham bandhāt pramucyate

jñeyah—harus diketahui; *saḥ*—dia; *nitya*—senantiasa; *sannyāsī*—orang yang melepaskan ikatannya; *yah*—siapa; *na*—tidak pernah; *dveṣṭi*—membenci; *na*—tidak juga; *kāṅkṣati*—menginginkan; *nirdvandvaḥ*—bebas dari segala hal yang relatif; *hi*—pasti; *mahā-bāho*—wahai yang berlempar perkasa; *sukham*—dengan bahagia; *bandhāt*—dari ikatan; *pramucyate*—dibebaskan sepenuhnya.

Orang yang tidak membenci atau pun menginginkan hasil atau pahala dari kegiatannya dikenal sebagai orang yang selalu melepaskan ikatan. Orang seperti itu, yang bebas dari segala hal yang relatif, dengan mudah mengatasi ikatan material dan mencapai pembebasan sepenuhnya, wahai Arjuna yang berlempar perkasa.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya selalu melepaskan ikatan karena dia tidak membenci dan tidak ingin mendapatkan hasil dari perbuatannya. Orang yang melepaskan ikatan seperti itu, yang sudah menyerahkan dirinya untuk cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan, sudah mempunyai kualifikasi yang lengkap dalam pengetahuan, sebab dia mengetahui kedudukan dasarnya dalam hubungannya dengan Kṛṣṇa. Dia mengetahui dengan baik bahwa Kṛṣṇa adalah keseluruhan dan dirinya adalah bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat sama seperti Kṛṣṇa. Pengetahuan seperti itu sempurna, sebab pengetahuan itu benar, baik menurut sifat maupun jumlah. Paham

bahwa sang roh bersatu dengan Kṛṣṇa tidak benar, sebab bagian percikan tidak dapat menjadi sejajar dengan keseluruhan. Pengetahuan bahwa diri kita bersatu dalam sifat namun berbeda dalam jumlah adalah pengetahuan rohani yang benar yang membawa seseorang hingga ia menjadi lengkap dalam dirinya, dan tidak ada sesuatu yang ingin diperolehnya maupun sesuatu yang disesalkannya. Tidak ada hal-hal yang relatif dalam pikirannya, sebab segala perbuatannya dilakukan untuk Kṛṣṇa. Dengan dibebaskan dari hal-hal relatif seperti itu, dia mencapai pembebasan—walaupun dia masih berada di dunia material ini.

Sloka 5.4

सांख्ययोगौ पृथग्बालाः प्रवदन्ति न पण्डिताः ।
एकमप्यास्थितः सम्यग्भयोर्विन्दते फलम् ॥ ४ ॥

*sāṅkhya-yogau pṛthag bālāḥ pravadanti na paṇḍitāḥ
ekam apy āsthitaḥ samyag ubhayor vindate phalam*

sāṅkhya—mempelajari dunia material secara analisis; *yogau*—pekerjaan dalam *bhakti*; *pṛthag*—berbeda; *bālāḥ*—orang yang kurang cerdas; *pravadanti*—berkata; *na*—tidak pernah; *paṇḍitāḥ*—orang bijaksana; *ekam*—dalam satu; *api*—walaupun; *āsthitaḥ*—menjadi mantap; *samyak*—lengkap; *ubhayoh*—dari kedua-duanya; *vindate*—menikmati; *phalam*—hasil.

Hanya orang yang bodoh membicarakan bhakti [karma-yoga] sebagai hal yang berbeda dari mempelajari dunia material secara analisis (sāṅkhya). Orang yang benar-benar bijaksana mengatakan bahwa orang yang menekuni salah satu di antara kedua jalan tersebut dengan baik akan mencapai hasil dari kedua-duanya.

PENJELASAN: Tujuan dari mempelajari dunia material secara analisis ialah untuk menemukan hakekat kehidupan. Hakekat dunia material adalah Viṣṇu, atau Roh Yang Utama. *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari pengabdian kepada Roh Yang Utama. Salah satu proses tersebut dapat diumpamakan sebagai kegiatan menemukan akar pohon, sedangkan proses lainnya adalah menyiramkan air pada akar itu. Siswa filsafat (Sāṅkhya) yang sejati menemukan akar dunia material, yaitu Viṣṇu. Kemudian, dalam pengetahuan yang sempurna, dia menekuni pengabdian kepada Tuhan. Karena itu, pada hakekatnya tidak ada perbedaan di antara kedua proses terse-

but, sebab tujuan kedua-duanya adalah Viṣṇu. Orang yang tidak mengetahui tujuan terakhir mengatakan bahwa hakekat Sāṅkhya dan *karma-yoga* tidak sama, tetapi orang yang berpengetahuan mengetahui tujuan yang menyatu dari kedua proses yang berbeda ini.

Sloka 5.5

यत्सार्व्व्यैः प्राप्यते स्थानं तद्योगैरपि गम्यते ।
एकं सार्व्व्यं च योगं च यः पश्यति स पश्यति ॥ ५ ॥

*yat sāṅkhyaiḥ prāpyate sthānam tad yogair api gamyate
ekam sāṅkhyam ca yogam ca yaḥ paśyati sa paśyati*

yat—apa; *sāṅkhyaiḥ*—melalui filsafat Sāṅkhya; *prāpyate*—dicapai; *sthānam*—tempat; *tat*—itu; *yogaiḥ*—oleh *bhakti*; *api*—juga; *gamyate*—seseorang dapat mencapai; *ekam*—satu; *sāṅkhyam*—mempelajari secara analisis; *ca*—dan; *yogam*—perbuatan dalam *bhakti*; *ca*—dan; *yaḥ*—orang yang; *paśyati*—melihat; *saḥ*—dia; *paśyati*—sungguh-sungguh melihat.

Orang yang mengetahui bahwa kedudukan yang dicapai dengan cara belajar secara analisis juga dapat dicapai dengan bhakti, dan karena itu melihat bahwa pelajaran analisis dan bhakti sejajar, melihat hal-hal dengan sebenarnya.

PENJELASAN: Tujuan sejati riset di bidang filsafat ialah untuk menemukan tujuan hidup yang paling utama. Oleh karena tujuan hidup yang paling utama ialah keinsafan diri, tidak ada perbedaan di antara kesimpulan-kesimpulan yang dicapai melalui kedua proses tersebut. Dengan riset filsafat Sāṅkhya seseorang mencapai kesimpulan bahwa makhluk hidup bukan bagian dunia material yang mempunyai sifat yang sama seperti dunia material, melainkan ia bagian dari keseluruhan rohani yang paling utama yang mempunyai sifat yang sama seperti keseluruhan rohani itu. Karena itu, sang roh tidak mempunyai hubungan dengan dunia material; perbuatan sang roh harus mempunyai suatu hubungan dengan Yang Mahakuasa. Apabila sang roh bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, ia sungguh-sungguh berada dalam kedudukan dasarnya. Melalui proses pertama, yaitu Sāṅkhya, seseorang harus menjadi bebas dari ikatan terhadap alam, dan dalam proses *yoga-bhakti*, seseorang harus menjadi terikat terhadap pekerjaan dalam kesadaran Kṛṣṇa. Pada hakekatnya, kedua proses tersebut sama, meskipun secara lahiriah tampak salah sa-

tu proses menyangkut ketidak terikatan sedangkan yang lain menyangkut ikatan. Ketidakterikatan terhadap alam dan ikatan terhadap Kṛṣṇa adalah satu dan sama saja. Orang yang dapat melihat kenyataan ini melihat hal-hal dengan sebenarnya.

Sloka 5.6

सन्न्यासस्तु महाबाहो दुःखमासुमयोगतः ।
योगयुक्तो मुनिर्ब्रह्म नचिरेणाधिगच्छति ॥ ६ ॥

*sannyāsas tu mahā-bāho duḥkham āptum ayogataḥ
yoga-yukto munir brahma na cireṇādhigacchati*

sannyāsah—tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan; *tu*—tetapi; *mahā-bāho*—wahai yang ber lengan perkasa; *duḥkham*—duka-cita; *āptum*—menyakiti seseorang dengan; *ayogataḥ*—tanpa *bhakti*; *yoga-yuktaḥ*—orang yang tekun dalam *bhakti*; *munir*—orang yang ahli berpikir; *brahma*—Yang Mahakuasa; *na cireṇa*—tanpa ditunda; *adhigacchati*—mencapai.

Kalau seseorang hanya melepaskan segala kegiatan namun tidak menekuni bhakti kepada Tuhan, itu tidak dapat membahagiakan dirinya. Tetapi orang yang banyak berpikir yang menekuni bhakti dapat mencapai kepada Yang Mahakuasa dengan segera, wahai yang ber lengan perkasa.

PENJELASAN: Ada dua golongan *sannyāsī*, (orang pada tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan). Yaitu: para *sannyāsī* Māyāvādī yang sibuk mempelajari filsafat Sāṅkhya, dan para *sannyāsī* Vaiṣṇava yang tekun mempelajari filsafat *bhāgavatam* serta memberikan penjelasan yang benar tentang *Vedānta-sūtra*. Para *sannyāsī* Māyāvādī juga mempelajari *Vedānta-sūtra*, tetapi mereka menggunakan tafsiran sendiri, yang berjudul *Sārīraka-bhāṣya*, karangan *Śaṅkarācārya*. Para siswa perguruan *Bhāgavata* menekuni *bhakti* kepada Tuhan menurut peraturan *pañcarātrikī*. Karena itu, para *sannyāsī* Vaiṣṇava mempunyai berbagai kesibukan dalam *bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa. Para *sannyāsī* Vaiṣṇava tidak mempunyai hubungan apapun dengan kegiatan material, namun mereka melakukan berbagai kegiatan dalam *bhakti*-nya kepada Tuhan. Tetapi para *sannyāsī* Māyāvādī, yang sibuk mempelajari Sāṅkhya, *Vedānta* dan angan-angan, tidak dapat menikmati *bhakti* rohani kepada Tuhan. Oleh karena pelajaran mereka sangat membosankan

kan, kadang-kadang mereka bosan berangan-angan tentang Brahman, sehingga mereka berlindung kepada *Bhāgavatam* tanpa pengertian yang benar. Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari *Śrīmad-Bhāgavatam*. Angan-angan yang hambar dan penafsiran yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dengan cara yang tidak wajar semuanya tidak berguna untuk dilakukan oleh para *sannyāsī* Māyāvādī ini. Para *sannyāsī* Vaiṣṇava yang menekuni *bhakti* berbahagia dalam melaksanakan tugas-tugas rohani-nya. Terjamin pula bahwa akhirnya mereka akan memasuki kerajaan Tuhan. Para *sannyāsī* Māyāvādī kadang-kadang jatuh dari jalan keinsafan diri, sehingga mereka terjun sekali lagi ke dalam kegiatan duniawi yang bersifat ke-dermawanan dan sosial, yang tidak lain adalah kesibukan material. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedudukan orang yang tekun dalam kegiatan kesadaran Kṛṣṇa lebih baik daripada kedudukan para *sannyāsī* yang hanya sibuk dalam angan-angan tentang apa arti Brahman dan apa yang bukan Brahman, walaupun pada akhirnya mereka juga akan mencapai kesadaran Kṛṣṇa sesudah dilahirkan berulang kali.

Sloka 5.7

योगयुक्तो विशुद्धात्मा विजितात्मा जितेन्द्रियः ।
सर्वभूतात्मभूतात्मा कुर्वन्नपि न लिप्यते ॥ ७ ॥

yoga-yukto viśuddhātmā vijitātmā jiteन्द्रियḥ
sarva-bhūtātmā-bhūtātmā kurvann api na lipyate

yoga-yuktaḥ—tekun dalam *bhakti*; *viśuddha-ātmā*—roh yang sudah disucikan; *vijita-ātmā*—mengendalikan diri; *jita-indriyaḥ*—setelah menaklukkan indria-indria; *sarva-bhūta*—kepada semua makhluk hidup; *ātma-bhūta-ātmā*—menyayangi; *kurvan api*—meskipun sibuk bekerja; *na*—tidak pernah; *lipyate*—terikat.

Orang yang bekerja dalam bhakti, yang menjadi roh yang murni, yang mengendalikan pikiran dan indria-indria, dicintai oleh semua orang, dan diapun mencintai semua orang. Walaupun dia selalu bekerja, dia tidak pernah terikat.

PENJELASAN: Orang yang sedang menempuh jalan pembebasan dengan cara kesadaran Kṛṣṇa sangat dicintai oleh semua makhluk hidup, dan semua makhluk hidup sangat ia cintai. Ini karena dia sadar akan Kṛṣṇa. Orang se-

perti itu tidak dapat berpikir tentang makhluk hidup manapun sebagai sesuatu yang terpisah dari Kṛṣṇa, seperti halnya daun dan cabang sebatang pohon tidak terpisah dari pohon itu. Dia paham sekali bahwa dengan menyiramkan air pada akar sebatang pohon, air akan disalurkan kepada semua daun dan cabang, atau dengan menyediakan makanan kepada perut, tenaga dengan sendirinya akan disalurkan ke seluruh badan. Oleh karena yang bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa bersifat pengabdian diri kepada semua orang, maka dia sangat dicintai oleh semua orang. Oleh karena semua orang puas akan pekerjaannya, kesadarannya menjadi murni. Oleh karena kesadaran orang yang sadar akan Kṛṣṇa itu murni, dengan demikian pikirannya terkendali sepenuhnya. Oleh karena pikirannya terkendali, indria-indrianya pun terkendali. Karena pikirannya, selalu mantap pada Kṛṣṇa, tidak ada kemungkinan dia akan disesatkan ke hal-hal selain Kṛṣṇa. Juga tidak ada kemungkinan bahwa dia akan menggunakan indria-indrianya dalam hal-hal selain *bhakti* kepada Tuhan. Dia tidak suka mendengar sesuatu pun selain hal-hal yang berhubungan dengan Kṛṣṇa dan dia tidak suka makan sesuatu pun sebelum dipersembahkan kepada Kṛṣṇa. Dia tidak ingin pergi ke suatu tempat kalau tempat itu tidak ada hubungan dengan Kṛṣṇa. Karena itu, indria-indrianya terkendali. Orang yang indria-indrianya terkendali tidak dapat berbuat kesalahan terhadap siapapun. Barangkali seseorang bertanya, “Kalau begitu, mengapa Arjuna berbuat kesalahan (di medan perang) terhadap orang lain? Arjuna sadar akan Kṛṣṇa, bukan?” Arjuna hanya berbuat kesalahan secara lahiriah, sebab (sebagaimana sudah dijelaskan dalam Bab Dua) semua orang yang telah berkumpul di medan perang akan hidup terus secara individual, karena sang roh tidak dapat dibunuh. Jadi, secara rohani, tidak seorang pun terbunuh di medan perang Kurukṣetra. Hanya pakaian mereka diganti atas perintah Kṛṣṇa yang hadir di sana secara pribadi. Karena itu, selama Arjuna bertempur di medan perang Kurukṣetra, sebenarnya dia tidak bertempur sama sekali; dia hanya melaksanakan perintah-perintah Kṛṣṇa dalam kesadaran yang sepenuhnya kepada Kṛṣṇa. Orang seperti itu tidak pernah diikat oleh reaksi-reaksi pekerjaan.

Sloka 5.8-9

नैव किञ्चित्करोमीति युक्तो मन्येत तत्त्ववित् ।
 पश्यञ्शृण्वन्स्पृशञ्चिघ्नञ्छ्रङ्गच्छन्स्वपन्ध्वसन् ॥ ८ ॥
 प्रलपन्विसृजन्गृह्णन्निषन्नमिषन्नपि ।
 इन्द्रियाणीन्द्रियार्थेषु वर्तन्त इति धारयन् ॥ ९ ॥

*naiva kiñcit karomīti yukto manyeta tattva-vit
paśyañ śṛṇvan sprśaṇ jighranñ aśnan gacchan svapan śvasan*

*pralapan visṛjan grhṇann unmiṣan nimiṣann api
indriyāñindriyārtheṣu vartanta iti dhārayan*

na—tidak pernah; *eva*—pasti; *kiñcit*—sesuatupun; *karomi*—Aku melakukan; *iti*—demikian; *yukta*—tekun dalam kesadaran yang suci; *manyeta*—berpikir; *tattva-vit*—orang yang mengetahui kebenaran; *paśyan*—melihat; *śṛṇvan*—mendengar; *sprśan*—meraba; *jighran*—mencium; *aśnan*—makan; *gacchan*—pergi; *svapan*—mimpi; *śvasan*—tarik nafas; *pralapan*—berbicara; *visṛjan*—meninggalkan; *grhṇan*—menerima; *unmiṣan*—membuka; *nimiṣan*—menutup; *api*—walaupun; *indriyāṇi*—indria-indria; *indriya-artheṣu*—dalam kepuasan indria-indria; *vartante*—biarlah mereka sibuk seperti itu; *iti*—demikian; *dhārayan*—menganggap.

Walaupun orang yang sadar secara rohani sibuk dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, makan, bergerak ke sana ke mari, tidur dan tarik nafas, dia selalu menyadari di dalam hatinya bahwa sesungguhnya dia sama sekali tidak berbuat apa-apa. Ia mengetahui bahwa berbicara, membuang hajat, menerima sesuatu, membuka atau mejemamkan mata, ia selalu mengetahui bahwa hanyalah indria-indria material yang sibuk dengan obyek-obyeknya dan bahwa dirinya menyisih dari indria-indria material tersebut.

PENJELASAN: Kehidupan orang yang sadar akan Kṛṣṇa suci, karena itu dia tidak mempunyai hubungan dengan pekerjaan manapun yang bergantung pada lima sebab baik yang dekat maupun yang jauh, yaitu: Yang berbuat, pekerjaan, keadaan, usaha, dan nasib. Ini karena dia menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa. Walaupun tampaknya ia bertindak dengan badan dan indria-indriannya, namun dia selalu sadar akan kedudukannya yang sejati, yaitu kesibukan rohani. Kalau kesadaran seseorang bersifat material, indria-indria sibuk dalam kepuasan indria, tetapi kalau seseorang sadar akan Kṛṣṇa, indria-indriannya sibuk memuaskan indria-indria Kṛṣṇa. Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa selalu bebas, walaupun kelihatannya dia sibuk dalam urusan indria-indria. Kegiatan seperti melihat dan mendengar adalah perbuatan indria-indria yang dimaksudkan untuk menerima pengetahuan, sedangkan bergerak, berbicara, membuang hajat, dan sebagainya, adalah perbuatan indria-indria yang dimaksudkan untuk bekerja. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak pernah dipengaruhi oleh perbuatan indria-indria.

Dia tidak dapat melakukan perbuatan manapun selain perbuatan dalam pengabdian kepada Tuhan, sebab dia mengetahui bahwa dirinya hamba Tuhan yang kekal.

Sloka 5.10

ब्रह्मण्याधाय कर्माणि सङ्गं त्यक्त्वा करोति यः ।
लिप्यते न स पापेन पद्मपत्रमिवाम्बसा ॥ १० ॥

*brahmany ādhāya karmāṇi saṅgam tyaktvā karoti yaḥ
lipyate na sa pāpena padma-patram ivāmbhasā*

brahmaṇi—kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *ādhāya*—menyerahkan; *karmāṇi*—segala pekerjaan; *saṅgam*—ikatan; *tyaktvā*—meninggalkan; *karoti*—melakukan; *yaḥ*—orang yang; *lipyate*—dipengaruhi; *na*—tidak pernah; *saḥ*—dia; *pāpena*—oleh dosa; *padma-patram*—daun bunga padma; *iva*—seperti; *ambhasā*—oleh air.

Orang yang melakukan tugas kewajibannya tanpa ikatan, dengan menyerahkan hasil perbuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak dipengaruhi oleh perbuatan yang berdosa, ibarat daun bunga padma yang tidak disentuh oleh air.

PENJELASAN: Di sini kata *brahmaṇi* berarti sadar akan Kṛṣṇa. Dunia material adalah manifestasi secara keseluruhan dari tiga sifat alam material, yang disebut dengan istilah *pradhāna*. *Mantra-mantra Veda* yang berbunyi, *sarvam hy etad brahma (Māṇḍūkya Upaniṣad 2)*, *tasmād etad brahma nāmārūpam annam ca jāyate (Muṇḍaka Upaniṣad 1.2.10)*, dan dalam *Bhagavad-gītā (14.3) mama yonir mahad brahma*, menunjukkan bahwa segala yang ada di dunia material adalah manifestasi Brahman. Walaupun refleksinya diwujudkan dengan cara yang berbeda, namun refleksi itu tidak berbeda dari penyebabnya. Dalam *Īśopaniṣad* dinyatakan bahwa segala sesuatu mempunyai hubungan dengan Brahman Yang Paling Utama, atau Kṛṣṇa. Karena itu, segala sesuatu adalah milik Kṛṣṇa. Orang yang mengetahui secara sempurna bahwa segala sesuatu adalah milik Kṛṣṇa, bahwa Kṛṣṇa adalah Pemilik segala sesuatu, dan karena itu, segala sesuatu sibuk dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa, sewajarnya dia tidak mempunyai hubungan dengan hasil kegiatannya, baik kegiatan saleh maupun yang berdosa. Badan material, sebagai anugerah Tuhan untuk melaksanakan jenis perbuatan tertentu, juga dapat dibuat

teknik dalam kesadaran Kṛṣṇa. Dalam keadaan demikian, badan berada di luar pencemaran reaksi-reaksi dosa, persis seperti daun bunga padma, yang tidak pernah basah walaupun tetap berada dalam air. Kṛṣṇa juga menyatakan dalam *Bhāgavad-gītā* (3.30) *mayi sarvāṇi karmāṇi sannyasya*: “Serahkanlah segala pekerjaan kepada-Ku (Kṛṣṇa).” Kesimpulannya bahwa orang tanpa kesadaran Kṛṣṇa bertindak menurut paham badan dan indria-indria material, tetapi orang yang sadar akan Kṛṣṇa bertindak menurut pengetahuan bahwa badan adalah milik Kṛṣṇa, dan karena itu badan seharusnya menekuni pengabdian kepada Kṛṣṇa.

Sloka 5.11

कायेन मनसा बुद्ध्या केवलैरिन्द्रियैरपि ।
योगिनः कर्म कुर्वन्ति सङ्गं त्यक्त्वात्मशुद्धये ॥ ११ ॥

kāyena manasā buddhyā kevalair indriyair api
yoginaḥ karma kurvanti saṅgaṁ tyaktvātma-śuddhaye

kāyena—dengan badan; *manasā*—dengan pikiran; *buddhyā*—dengan kecerdasan; *kevalaiḥ*—disucikan; *indriyaiḥ*—dengan indria-indria; *api*—bahkan; *yoginaḥ*—orang yang sadar akan Kṛṣṇa; *karma*—perbuatan; *kurvanti*—mereka melaksanakan; *saṅgam*—ikatan; *tyaktvā*—meninggalkan; *ātma*—dari sang diri; *śuddhaye*—dengan maksud penyucian.

Para yogī yang melepaskan ikatan, bertindak dengan badan, pikiran, kecerdasan dan bahkan dengan indria-indria pun hanya dimaksudkan untuk penyucian diri.

PENJELASAN: Apabila seseorang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa demi kepuasan indria-indria Kṛṣṇa, setiap perbuatan, baik dengan badan, pikiran, kecerdasan maupun indria-indria, disucikan dari pengaruh material. Tidak ada reaksi-reaksi material akibat kegiatan orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Karena itu, kegiatan yang sudah disucikan, yang pada umumnya disebut *sad-ācāra*, dapat dilakukan dengan mudah dengan bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa. Śrīla Rūpa Gosvāmī menguraikan hal ini sebagai berikut dalam hasil karyanya yang berjudul *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (1.2.187):

ihā yasya harer dāsyē karmaṇā manasā girā
nikhilāsv apy avasthāsu jīvan-muktaḥ sa ucyate

“Orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa (atau dengan kata lain, dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa) dengan badan, pikiran, kecerdasan dan kata-katanya adalah orang yang sudah mencapai pembebasan, bahkan ketika masih berada di dunia material sekalipun, meskipun barangkali dia sibuk dalam banyak kegiatan yang disebut kegiatan material.” Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak mempunyai keakuan yang palsu, sebab dia tidak percaya bahwa dirinya adalah badan jasmani ini, atau bahwa dirinya memiliki badan. Dia mengakui bahwa dirinya bukan badan ini dan bahwa badan ini bukan milik dirinya. Dirinya adalah milik Kṛṣṇa, dan badanpun adalah milik Kṛṣṇa. Apabila dia menggunakan segala sesuatu yang dihasilkan dari badan, pikiran, kecerdasan, kata-kata, nyawa, kekayaan, dan sebagainya—apapun yang dimilikinya—untuk pengabdian kepada Kṛṣṇa, maka ia segera dihubungkan dengan Kṛṣṇa. Dia bersatu dengan Kṛṣṇa dan dia tidak mempunyai keakuan yang palsu yang membawanya kepada kepercayaan bahwa dirinya adalah badan, dan sebagainya. Inilah tingkat kesadaran Kṛṣṇa yang sempurna.

Sloka 5.12

युक्तः कर्मफलं त्यक्त्वा शान्तिमाप्नोति नैष्ठिकीम् ।
 अयुक्तः कामकारेण फले सक्तो निबध्यते ॥ १२ ॥

yuktaḥ karma-phalaṁ tyaktvā śāntim āpnoti naiṣṭhikīm
ayuktaḥ kāma-kāreṇa phale saktō nibadhyate

yuktaḥ—orang yang tekun dalam *bhakti*; *karma-phalam*—hasil segala kegiatan; *tyaktvā*—meninggalkan; *śāntim*—kedamaian yang sempurna; *āpnoti*—mencapai; *naiṣṭhikīm*—tidak menyimpang; *ayuktaḥ*—orang yang tidak sadar akan Kṛṣṇa; *kāma-kāreṇa*—untuk menikmati hasil pekerjaan; *phale*—dalam hasil; *saktaḥ*—terikat; *nibadhyate*—menjadi terikat.

Orang yang berbhakti secara mantap mencapai kedamaian yang murni karena dia mempersembahkan hasil segala kegiatan kepada-Ku; sedangkan orang yang tidak bergabung dengan Yang Mahasuci, dan lobaan untuk mendapat hasil dari pekerjaannya, menjadi terikat.

PENJELASAN: Perbedaan antara orang yang sadar akan Kṛṣṇa dan orang yang mempunyai kesadaran jasmani ialah bahwa orang yang sadar akan Kṛṣṇa terikat kepada Kṛṣṇa, sedangkan orang yang kesadarannya jasmani terikat kepada hasil kegiatannya. Orang yang terikat kepada Kṛṣṇa dan

hanya bekerja untuk Kṛṣṇa pasti sudah mencapai pembebasan, dan dia tidak cemas mengenai hasil pekerjaannya. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, penyebab kecemasan tentang hasil suatu kegiatan dijelaskan sebagai pekerjaan orang dalam paham hal-hal yang relatif, yaitu, tanpa pengetahuan tentang Kebenaran Mutlak. Kṛṣṇa adalah Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kesadaran Kṛṣṇa tidak ada hal-hal yang relatif. Segala sesuatu yang ada adalah hasil tenaga Kṛṣṇa, dan Kṛṣṇa Maha-baik. Karena itu, kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa berada pada tingkat mutlak. Kegiatan itu bersifat rohani dan tidak mempunyai efek material apapun. Karena itu, jiwa seseorang penuh kedamaian dalam kesadaran Kṛṣṇa. Tetapi orang yang terikat dalam perhitungan laba demi kepuasan indria-indria tidak dapat memperoleh kedamaian itu. Inilah rahasia kesadaran Kṛṣṇa, suatu keinsafan bahwa tidak ada kehidupan di luar Kṛṣṇa serta tingkat kedamaian dan bebas dari rasa takut.

Sloka 5.13

सर्वकर्माणि मनसा सन्न्यस्यास्ते सुखं वशी ।
नवद्वारे पुरे देही नैव कुर्वन्न कारयन् ॥ १३ ॥

sarva-karmāṇi manasā sannnyasyāste sukhaṁ vaśī
nava-dvāre pure dehī nāiva kurvan na kārayan

sarva—semua; *karmāṇi*—kegiatan; *manasā*—oleh pikiran; *sannnyasya*—meninggalkan; *āste*—tetap; *sukham*—dalam kebahagiaan; *vaśī*—orang yang terkendalikan; *nava-dvāre*—di tempat yang mempunyai sembilan pintu-pintu gerbang; *pure*—di kota; *dehī*—roh dalam badan; *na*—tidak pernah; *eva*—pasti; *kurvan*—melakukan sesuatu; *na*—tidak; *kārayan*—menyebabkan sesuatu dilakukan.

Apabila makhluk hidup yang membadan mengendalikan sifatnya dan secara mental melepaskan ikatan terhadap segala perbuatan, ia akan tinggal dengan bahagia di kota yang mempunyai sembilan pintu gerbang [badan jasmani], dan ia tidak bekerja ataupun menyebabkan pekerjaan dilakukan.

PENJELASAN: Sang roh yang membadan tinggal di dalam kota yang mempunyai sembilan pintu gerbang. Kegiatan di dalam badan yang diumpamakan sebagai sebuah kota dilaksanakan secara otomatis oleh sifat-sifat alam

tertentu yang dimiliki oleh badan. Walaupun sang roh menyebabkan dirinya mengalami keadaan di dalam badan, ia dapat melampaui keadaan-keadaan itu kalau ia menginginkan demikian. Sang roh mempersamakan dirinya dengan badan jasmani hanya karena ia melupakan sifatnya yang lebih tinggi, dan sebagai akibatnya ia menderita. Dia dapat menghidupkan kembali kedudukannya yang sejati melalui kesadaran Kṛṣṇa, dan dengan demikian ia keluar dari kurungan badannya. Karena itu, apabila seseorang mengikuti kesadaran Kṛṣṇa, dia segera sepenuhnya menyisih dari kegiatan jasmani. Dalam kehidupan yang terkendalikan seperti itu, pikirannya diubah, dan dia tinggal dengan bahagia di dalam kota yang mempunyai sembilan pintu gerbang. Sembilan pintu gerbang diuraikan sebagai berikut:

*nava-dvāre pure dehī hamso lelāyate bahiḥ
vaśī sarvasya lokasya sthāvarasya carasya ca*

“Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang tinggal dalam badan makhluk hidup, adalah penguasa semua makhluk hidup di seluruh alam semesta. Badan terdiri dari sembilan pintu gerbang (dua mata, dua lobang hidung, dua telinga, satu mulut, dubur dan kemaluan). Makhluk hidup dalam keadaannya yang terikat mempersamakan diri dengan badan, tetapi apabila dia mengerti identitasnya dalam hubungan dengan Tuhan yang bersemayam di dalam dirinya, maka dia menjadi bebas sebagai Tuhan, walaupun dia masih di dalam badan.” (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 3.18).

Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa bebas dari kegiatan lahir maupun batin dalam badan jasmani.

Sloka 5.14

न कर्तृत्वं न कर्माणि लोकस्य सृजति प्रभुः ।
न कर्मफलसंयोगं स्वभावस्तु प्रवर्तते ॥ १४ ॥

*na kartṛtvam na karmāṇi lokasya sṛjati prabhuḥ
na karma-phala-saṁyogaṁ svabhāvas tu pravartate*

na—tidak pernah; *kartṛtvam*—hak milik; *na*—tidak juga; *karmāṇi*—kegiatan; *lokasya*—dari orang; *sṛjati*—menciptakan; *prabhuḥ*—penguasa badan yang diumpamakan sebagai kota; *na*—tidak juga; *karma-phala*—dengan hasil dari perbuatan; *saṁyogaṁ*—hubungan; *svabhāvaḥ*—sifat-sifat alam material; *tu*—tetapi; *pravartate*—bertindak.

Sang roh di dalam badan, penguasa kota badannya, tidak menciptakan kegiatan, tidak menyebabkan orang bertindak ataupun menciptakan hasil perbuatan. Segala hal tersebut dilaksanakan oleh sifat-sifat alam material.

PENJELASAN: Sebagaimana akan dijelaskan pada Bab Tujuh, makhluk hidup adalah salah satu di antara tenaga-tenaga atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi makhluk hidup berbeda dari alam. Alam merupakan sifat lain lagi dari Tuhan yang disebut sifat yang rendah. Entah bagaimana sifat utama, yaitu makhluk hidup, mengadakan hubungan dengan sifat material sejak sebelum awal sejarah. Badan sementara, atau tempat tinggal material, yang diperoleh makhluk hidup menyebabkan berbagai jenis kegiatan serta mengakibatkan reaksi. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang terikat seperti itu akan menderita akibat kegiatan badan yang mempersamakan diri (dalam kebodohan) dengan badan. Kebodohan yang diperoleh sejak sebelum awal sejarah menyebabkan penderitaan dan duka-cita jasmani. Begitu makhluk hidup menyisihkan diri dari kegiatan badan, ia juga dibebaskan dari reaksi-reaksi. Selama dia berada di dalam kota badan, kelihatannya ia penguasa kota itu, padahal dia bukan pemilik maupun yang mengendalikan perbuatan dan reaksi-reaksinya. Dia hanya berada ditengah-tengah lautan material, dan ia sedang berjuang untuk hidup. Ombak-ombak di dalam lautan mengombang-ambingkannya, dan dia tidak dapat mengendalikan ombak-ombak itu. Penyelesaian yang paling baik bagi makhluk hidup ialah keluar dari lautan itu melalui cara kesadaran Kṛṣṇa yang bersifat rohani. Hanya itulah yang dapat menyelamatkan dirinya dari segala kesulitan.

Sloka 5.15

नादत्ते कस्यचित्पापं न चैव सुकृतं विभुः ।
अज्ञानेनावृत्तं ज्ञानं तेन मुह्यन्ति जन्तवः ॥ १५ ॥

*nādatte kasyacit pāpaṁ na caiva sukṛtaṁ vibhuḥ
ajñānenāvṛtaṁ jñānaṁ tena muhyanti jantavaḥ*

na—tidak pernah; *ādatte*—menerima; *kasyacit*—milik siapapun; *pāpaṁ*—dosa; *na*—tidak juga; *ca*—juga; *eva*—pasti; *su-kṛtaṁ*—kegiatan yang saleh; *vibhuḥ*—Tuhan Yang Maha Esa; *ajñānena*—oleh kebodohan; *āvṛtaṁ*—ditutupi; *jñānaṁ*—pengetahuan; *tena*—oleh itu; *muhyanti*—dibingungkan; *jantavaḥ*—para makhluk hidup.

Tuhan Yang Maha Esa tidak mengambil kegiatan yang berdosa atau kegiatan saleh yang dilakukan oleh siapapun. Akan tetapi, makhluk yang membadan dibingungkan karena kebodohan yang menutupi pengetahuan mereka yang sejati.

PENJELASAN: Kata *vibhu* dalam bahasa *sanskerta* berarti Tuhan Yang Maha Esa yang penuh pengetahuan, kekayaan, kekuatan, kemasyhuran, ketahanan, dan ketidakterikatan yang tidak terhingga. Beliau selalu berpuas hati dalam Diri-Nya, dan tidak diganggu oleh kegiatan berdosa atau kegiatan saleh. Beliau tidak menciptakan keadaan tertentu bagi makhluk hidup manapun, tetapi makhluk hidup dibingungkan oleh kebodohan sehingga ia ingin ditempatkan dalam keadaan hidup tertentu. Dengan demikian mulailah rangkaian perbuatan dan reaksinya bagi makhluk hidup. Menurut sifat utamanya, makhluk hidup penuh pengetahuan. Namun demikian, makhluk hidup cenderung dipengaruhi oleh kebodohan karena kekuatannya terbatas. Tuhan adalah Yang Mahaperkasa, tetapi makhluk hidup tidak seperti itu. Tuhan disebut *vibhu* atau Mahatahu, sedangkan makhluk hidup bersifat *anu*, atau sekecil atom. Oleh karena dia roh yang hidup, dia sanggup menginginkan sesuatu dengan kehendaknya yang bebas. Keinginan seperti itu hanya dipenuhi oleh Tuhan Yang Mahaperkasa. Jadi, apabila makhluk hidup dibingungkan oleh keinginannya, Tuhan mengizinkan dia memenuhi keinginan-keinginan itu, tetapi Tuhan tidak pernah bertanggung jawab atas perbuatan dan reaksi keadaan tertentu yang barangkali diinginkan oleh makhluk hidup. Oleh karena sang roh di dalam badan berada dalam keadaan bingung, ia mempersamakan diri dengan badan jasmani yang bersifat sementara dan mengalami kesengsaraan dan kesenangan hidup yang bersifat sementara. Kṛṣṇa senantiasa mememani makhluk hidup sebagai *Paramātmā*, atau Roh Yang Utama. Karena itu, Kṛṣṇa dapat mengerti keinginan roh yang individual, seperti halnya seseorang dapat mencium wanginya setangkai bunga dengan cara mendekati bunga itu. Keinginan adalah bentuk ikatan yang halus bagi makhluk hidup. Tuhan memenuhi keinginan makhluk hidup sejauh apa yang patut didapatkan oleh makhluk hidup: Manusia mengusulkan dan Tuhan melaksanakan. Karena itu, sang roh yang individual bukan Mahaperkasa dalam memenuhi keinginannya. Akan tetapi, Tuhan dapat memenuhi segala keinginan. Tuhan bersikap netral terhadap semua orang dan Beliau tidak campur tangan dengan keinginan para makhluk hidup yang mempunyai kebebasan yang kecil sekali. Akan tetapi, apabila seseorang menginginkan Kṛṣṇa, Kṛṣṇa menaruh perhatian khusus dan memberinya semangat supaya dia menginginkan dengan cara sedemikian rupa agar dapat mencapai kepada Beliau dan berbahagia untuk selamanya. Karena itu, dalam *mantra-mantra Veda* dinyatakan,

eṣa u hy eva sādhu karma kārayati tam yam ebhyo lokebhya unniniṣate, eṣa u evāsādhu karma kārayati yam adho niniṣate: “Tuhan menyebabkan makhluk hidup menjadi sibuk dalam kegiatan yang saleh supaya dia dapat naik tingkat. Tuhan menyebabkan dia menjadi sibuk dalam kegiatan yang tidak saleh supaya dia dapat masuk neraka.” (*Kauṣītakī Upaniṣad* 3.8)

*ajñō jantur anīṣo 'yam ātmanah sukha-duḥkhaḥ
īśvara-prerito gacchet svargaṁ vāśv abhram eva ca*

“Makhluk hidup bergantung sepenuhnya kepada kepribadian yang lain dalam suka maupun dukanya. Atas kehendak Yang Mahakuasa ia dapat masuk surga atau neraka, bagaikan awan didorong oleh angin.”

Karena itu, menuruti keinginan untuk menghindar dari kesadaran Kṛṣṇa yang sudah tersimpan di dalam hatinya sejak sebelum awal sejarah, sang roh di dalam badan membuat dirinya sendiri kebingungan. Menurut kedudukan dasarnya sang roh bersifat kekal, penuh kebahagiaan dan pengetahuan. Namun keberadaan sang roh sangat kecil, dia lupa akan kedudukan dasarnya, yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Dengan demikian dia terperangkap dalam kebodohan. Makhluk hidup terpesona oleh kebodohan sehingga ia mengatakan bahwa Tuhan bertanggung jawab atas kehidupannya yang terikat. Kenyataan ini juga dibenarkan dalam *Vedānta-sūtra* (2.1.34). *Vaiṣaṁyairghṛṇye na sāpekṣatvāt tathā hi darśayati:* “Tuhan tidak membenci siapapun dan tidak menyukai siapapun, walaupun kelihatannya Beliau seperti itu.”

Sloka 5.16

ज्ञानेन तु तदज्ञानं येषां नाशितमात्मनः ।
तेषामादित्यवज्ज्ञानं प्रकाशयति तत्परम् ॥ १६ ॥

*jñānena tu tad ajñānaṁ yeṣāṁ nāśitam ātmanah
teṣāṁ āditya-vaj jñānaṁ prakāśayati tat param*

jñānena—oleh pengetahuan; *tu*—akan tetapi; *tat*—itu; *ajñānam*—kebodohan; *yeṣāṁ*—siapa; *nāśitam*—dibinasakan; *ātmanah*—mengenai makhluk hidup; *teṣāṁ*—milik mereka; *āditya-vat*—bagaikan matahari yang sedang terbit; *jñānam*—pengetahuan; *prakāśayati*—mengungkapkan; *tat param*—kesadaran Kṛṣṇa.

Akan tetapi, apabila seseorang dibebaskan dari kebodohannya dengan pengetahuan yang membinasakan kebodohan, pengetahuannya

mengungkapkan segala sesuatu, seperti matahari menerangi segala sesuatu pada waktu siang.

PENJELASAN: Orang yang sudah lupa pada Kṛṣṇa pasti kebingungan, tetapi orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak bingung sama sekali. Dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*, *sarvaṁ jñāna-plavena, jñānāgnih sarva-karmāṇi* dan *na hi jñānena sadṛśam*. Pengetahuan selalu sangat dihargai. Apa pengetahuan itu? Pengetahuan sempurna dapat dicapai apabila seseorang menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa, sebagaimana dinyatakan dalam Bab Tujuh, ayat 19: *bahūnām janmanām ante jñānavān mām prapadyate*. Apabila orang yang sudah sempurna dalam pengetahuan menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa sesudah dilahirkan berulang kali, atau apabila seseorang mencapai kesadaran Kṛṣṇa, segala sesuatu akan diungkapkan kepadanya, seperti halnya segala sesuatu diungkapkan oleh matahari pada waktu siang. Makhluk hidup kebingungan dalam berbagai hal. Misalnya, apabila makhluk hidup dengan cara yang tidak terpuji menganggap dirinya Tuhan, sebenarnya dia jatuh ke dalam perangkap kebodohan yang terakhir. Kalau makhluk hidup adalah Tuhan, bagaimana mungkin ia dibingungkan oleh kebodohan? Apakah Tuhan dibingungkan oleh kebodohan? Kalau demikian, itu berarti kebodohan, atau setan, lebih hebat daripada Tuhan. Pengetahuan dapat diperoleh dari orang yang sempurna dalam kesadaran Kṛṣṇa. Karena itu, seseorang harus mencari guru kerohanian yang dapat dipercaya, dan mempelajari apa itu kesadaran Kṛṣṇa di bawah bimbingan beliau, sebab kesadaran Kṛṣṇa pasti akan menghilangkan segala kebodohan, seperti matahari menghilangkan kegelapan. Walaupun barangkali seseorang sudah memiliki pengetahuan sepenuhnya bahwa dirinya bukan badan melainkan melampaui badan, mungkin dia masih belum dapat membedakan antara sang roh dan Roh Yang Utama. Akan tetapi, dia dapat mengetahui segala sesuatu dengan baik kalau dia berlingung kepada guru kerohanian yang sempurna, yang sadar akan Kṛṣṇa dan dapat dipercaya. Seseorang dapat mengenal Tuhan dan hubungannya dengan Tuhan hanya kalau dia sungguh-sungguh bertemu dengan utusan Tuhan. Utusan Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa dirinya Tuhan, walaupun dia diberikan segala penghormatan yang lazimnya diberikan kepada Tuhan karena dia memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Seseorang harus mempelajari perbedaan antara Tuhan dan makhluk hidup. Karena itu, Śrī Kṛṣṇa telah menyatakan dalam Bab Dua (2.12) bahwa setiap makhluk hidup adalah individu; Kṛṣṇa juga individu. Mereka semua individu pada masa lampau, mereka individu sekarang dan mereka akan terus menjadi individu pada masa yang akan datang, bahkan sesudah pembebasan sekalipun. Malam hari kita melihat segala sesuatu bersatu dalam kegelapan, tetapi pada waktu siang, setelah matahari terbit,

kita melihat segala sesuatu dalam identitasnya yang sejati. Identitas dengan individualitas dalam kehidupan rohani adalah pengetahuan yang sejati.

Sloka 5.17

तद्बुद्धयस्तदात्मानस्त्रिष्ठास्तत्परायणाः ।
गच्छन्त्यपुनरावृत्तिं ज्ञाननिर्धूतकल्मषाः ॥ १७ ॥

tad-buddhayaḥ tad-ātmānas tan-niṣṭhās tat-parāyaṇāḥ
gacchanty apunar-āvṛttim jñāna-nirdhūta-kalmaṣāḥ

tad-buddhayaḥ—orang yang memiliki kecerdasan yang selalu berada soal Yang Mahakuasa; *tad-ātmānaḥ*—orang dengan pikirannya yang selalu berada dalam Yang Mahakuasa; *tan-niṣṭhāḥ*—orang dengan kepercayaan yang hanya dimaksudkan untuk Yang Mahakuasa; *tat-parāyaṇāḥ*—yang sudah berlindung sepenuhnya kepada Beliau; *gacchanti*—pergi; *apunah-āvṛttim*—kepada pembebasan; *jñāna*—oleh pengetahuan; *nirdhūta*—disucikan; *kalmaṣāḥ*—keragu-raguan.

Apabila kecerdasan, pikiran, maupun kepercayaan dan tempat berlindung seseorang semua mantap dalam Yang Mahakuasa, dia disucikan sepenuhnya dari keragu-raguan mengetahui pengetahuan yang lengkap dan dengan demikian dia maju lurus menempuh jalan pembebasan.

PENJELASAN: Kebenaran Rohani Yang Paling Utama ialah Śrī Kṛṣṇa. Seluruh *Bhagavad-gītā* berpusat pada pernyataan bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Itulah pernyataan segala kesusasteraan *Veda*. *Para-tattva* berarti Kesunyataan Yang Paling Utama, yang dimengerti oleh orang yang mengenal Yang Mahakuasa sebagai Brahman, Paramātmā dan Bhagavān. Bhagavān atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah kata terakhir mengenai Yang Mutlak. Tiada sesuatupun yang melebihi-Nya. Kṛṣṇa bersabda, *mattaḥ paratarāṁ nānyat kiñcid asti dhanañjaya*. Brahman yang tidak bersifat pribadi juga berdasarkan Kṛṣṇa: *brahmaṇo hi pratiṣṭhāham*. Karena itu, Kṛṣṇa adalah kesunyataan Yang Paling Utama dalam segala hal. Kalau pikiran, kecerdasan, kepercayaan dan tempat perlindungan seseorang selalu berada dalam Kṛṣṇa, atau dengan kata lain, kalau seseorang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, pasti ia disucikan dari segala keragu-raguan dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu yang menyang-

kut kerohanian. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa dapat mengerti sepenuhnya bahwa ada dua kenyataan (persamaan dan individualitas sekaligus) dalam Kṛṣṇa. Dilengkapi dengan pengetahuan rohani seperti itu, dia dapat maju dengan mantap menempuh jalan menuju pembebasan.

Sloka 5.18

विद्याविनयसम्पन्ने ब्राह्मणे गवि हस्तिनि ।
शुनि चैव श्वपाके च पण्डिताः समदर्शिनः ॥ १८ ॥

*vidyā-vinaya-sampanne brāhmaṇe gavi hastini
śuni caiva śva-pāke ca paṇḍitāḥ sama-darśinaḥ*

vidyā—dengan pendidikan; *vinaya*—serta sifat lemah lembut; *sampanne*—dilengkapi sepenuhnya; *brāhmaṇe*—di dalam seorang *brāhmaṇa*; *gavi*—di dalam sapi; *hastini*—di dalam gajah; *śuni*—di dalam anjing; *ca*—dan; *eva*—pasti; *śva-pāke*—di dalam orang yang makan anjing; *ca*—masing-masing; *paṇḍitāḥ*—orang yang bijaksana; *sama-darśinaḥ*—yang melihat dengan penglihatan yang sama.

Para resi yang rendah hati, berdasarkan pengetahuan yang sejati, melihat seorang brāhmaṇa yang bijaksana dan lemah lembut, seekor sapi, seekor gajah, seekor anjing dan orang yang makan anjing dengan penglihatan yang sama.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak membedakan antara jenis-jenis kehidupan atau kasta-kasta. Seorang *brāhmaṇa* dan orang yang dibuang oleh masyarakat barangkali berbeda menurut pandangan masyarakat, atau anjing, sapi, gajah barangkali berbeda ditinjau dari segi jenis kehidupan, tetapi perbedaan badan tersebut tidak berarti menurut sudut pandang seorang rohaniwan yang bijaksana. Ini dilandaskan atas hubungan semua makhluk tersebut dengan Yang Mahakuasa, sebab Tuhan Yang Maha Esa, bersemayam di dalam hati semua orang melalui bagian yang berkuasa penuh dari Diri-Nya sebagai Paramātmā. Pengertian seperti itu tentang Yang Mahakuasa adalah pengetahuan yang sejati. Berkenaan dengan badan-badan dalam berbagai jenis golongan masyarakat atau jenis-jenis kehidupan, Kṛṣṇa bermurah hati terhadap semuanya secara merata, sebab Beliau memperlakukan setiap makhluk hidup sebagai kawan. Namun Beliau Sendiri tetap sebagai Paramātmā, dalam segala keberadaan para makhluk hidup. Kṛṣṇa sebagai Paramātmā bersemayam di dalam hati orang buangan dan di

dalam hati seorang *brāhmaṇa*, walaupun badan *brāhmaṇa* dan badan orang buangan tidak sama. Badan-badan adalah benda-benda material yang dihasilkan dari berbagai sifat material, tetapi sang roh dan Roh Yang Utama di dalam badan mempunyai sifat rohani yang sama. Akan tetapi, persamaan sifat antara sang roh dan Roh Yang Utama tidak menyebabkan mereka sejajar dalam jumlah, sebab roh yang individual hanya berada di dalam badan ini, sedangkan Paramātmā bersemayam di dalam setiap badan. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa mempunyai pengetahuan penuh tentang hal ini; karena itu, dia sungguh-sungguh bijaksana dan mempunyai penglihatan yang merata. Ciri-ciri serupa yang dimiliki oleh sang roh dan Roh Yang Utama ialah bahwa kedua-duanya sadar, kekal dan penuh kebahagiaan. Tetapi perbedaannya ialah bahwa sang roh yang individual hanya sadar di dalam lingkungan badan yang terbatas, sedangkan Roh Yang Utama sadar akan semua badan. Roh Yang Utama bersemayam di dalam semua badan tanpa membedakan antara badan-badan itu.

Sloka 5.19

इहैव तैर्जितः सर्गो येषां साम्ये स्थितं मनः ।
निर्दोषं हि समं ब्रह्म तस्माद्ब्रह्मणि ते स्थिताः ॥ १९ ॥

ihaiva tair jitaḥ sargo yeṣāṃ sām्यe sthitaṃ manaḥ
nirdoṣaṃ hi samaṃ brahma tasmāद् brahmaṇi te sthitāḥ

iha—di dalam hidup ini; *eva*—pasti; *taiḥ*—oleh mereka; *jitaḥ*—dikalahkan; *sargaḥ*—kelahiran dan kematian; *yeṣāṃ*—milik siapa; *sām्यe*—dalam soal sikap yang merata; *sthitaṃ*—mantap; *manaḥ*—pikiran; *nirdoṣaṃ*—bebas dari kesalahan; *hi*—pasti; *samaṃ*—dalam sikap yang merata; *brahma*—seperti Yang Mahakuasa; *tasmāt*—karena itu; *brahmaṇi*—di dalam Yang Mahakuasa; *te*—mereka; *sthitāḥ*—mantap.

Orang yang pikirannya telah mantap dalam persamaan dan kemerataan sikap, telah mengalahkan keadaan kelahiran dan kematian. Bagaikan Brahman mereka bebas dari kelemahan, dan karena itu mereka sudah mantap dalam Brahman.

PENJELASAN: Kemerataan sikap pikiran, sebagaimana disebut di atas, adalah tanda keinsafan diri. Orang yang sungguh-sungguh mencapai tingkat seperti itu harus dianggap sudah mengalahkan keadaan-keadaan material, khususnya kelahiran dan kematian. Selama seseorang mempersamakan dirinya

dengan badan, ia dianggap roh yang terikat, tetapi begitu dia naik tingkat sampai tingkat yang merata melalui keinsafan diri, ia dibebaskan dari kehidupan yang terikat. Dengan kata lain, dia tidak harus dilahirkan di dunia material, tetapi dia dapat masuk angkasa rohani sesudah meninggal. Kṛṣṇa bebas dari kelemahan, sebab Kṛṣṇa bebas dari rasa tertarik dan rasa benci. Begitu pula, apabila makhluk hidup bebas dari rasa tertarik dan rasa benci, diapun menjadi bebas dari kelemahan dan memenuhi syarat untuk memasuki angkasa rohani. Orang seperti itu dianggap sudah mencapai pembebasan, dan ciri-ciri mereka diuraikan di bawah ini.

Sloka 5.20

न प्रहृष्येत्प्रियं प्राप्य नोद्विजेत्प्राप्य चाप्रियम् ।
स्थिरबुद्धिरसम्मूढो ब्रह्मविद्ब्रह्मणि स्थितः ॥ २० ॥

*na prahr̥ṣyet priyaṁ prāpya nodvijet prāpya cāpriyam
sthira-buddhir asammūḍho brahma-vid brahmaṇi sthitaḥ*

na—tidak pernah; *prahr̥ṣyet*—merasa riang; *priyam*—yang menyenangkan; *prāpya*—mendapatkan; *na*—tidak; *udvijet*—menjadi goyah; *prāpya*—mendapatkan; *ca*—juga; *apriyam*—sesuatu yang tidak menyenangkan; *sthira-buddhiḥ*—cerdas tentang dirinya sendiri; *asammūḍhaḥ*—tidak dibingungkan; *brahma-vid*—orang yang mengenal Yang Mahakuasa secara sempurna; *brahmaṇi*—dalam kerohanian; *sthitaḥ*—mantap.

Seseorang sudah mantap dalam kerohanian jika ia tidak merasa riang bila mendapatkan sesuatu yang menyenangkan ataupun menyesal bila ia mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan, paham tentang dirinya sendiri, tidak dibingungkan, dan menguasai ilmu pengetahuan tentang Tuhan.

PENJELASAN: Ciri-ciri orang yang sudah insaf akan dirinya diberikan di sini. Ciri pertama ialah bahwa ia tidak dikhayalkan dengan mempersamakan dirinya yang sejati dengan badan secara palsu. Dia mengetahui secara sempurna bahwa dirinya bukan badan, melainkan bagian percikan dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, dia tidak riang bila ia mendapatkan sesuatu, dan juga tidak menyesal bila ia kehilangan sesuatu yang berhubungan dengan badannya. Kemantapan pikiran seperti itu disebut *sthira-buddhi*, atau kecerdasan tentang diri sendiri. Karena itu, dia tidak pernah dibingungkan oleh salah sangka seolah-olah badan kasar adalah sang roh. Dia juga tidak

menganggap badan sebagai sesuatu yang kekal hingga mengalpakan adanya sang roh. Pengetahuan seperti itu mengangkat seseorang sampai tingkat menguasai ilmu pengetahuan lengkap tentang Kebenaran Mutlak yaitu Brahman, Paramātmā dan Bhagavān. Dengan demikian ia mengetahui kedudukan dasarnya secara sempurna tanpa berusaha secara palsu untuk menunggal dengan Yang Mahakuasa dalam segala hal. Ini disebut keinsafan Brahman, atau keinsafan diri. Kesadaran yang mantap seperti itu disebut kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 5.21

बाह्यस्पर्शेष्वसक्तात्मा विन्दत्यात्मनि यत्सुखम् ।
स ब्रह्मयोगयुक्तात्मा सुखमक्षयमश्नुते ॥ २१ ॥

*bāhya-sparśeṣv asaktātmā vindaty ātmani yat sukham
sa brahma-yoga-yuktātmā sukham akṣayam aśnute*

bāhya-sparśeṣu—dalam kesenangan indria-indria lahiriah; *asakta-ātmā*—orang yang tidak terikat; *vindati*—menikmati; *ātmani*—dalam sang diri; *yat*—itu yang; *sukham*—kebahagiaan; *saḥ*—dia; *brahma-yoga*—dengan memusatkan dalam Brahman; *yukta-ātmā*—dirinya dihubungkan; *sukham*—kebahagiaan; *akṣayam*—tidak terhingga; *aśnute*—menikmati.

Orang yang sudah mencapai pembebasan seperti itu tidak tertarik kesenangan indria-indria material, melainkan dia selalu berada dalam semadi, dan menikmati kebahagiaan di dalam hatinya. Dengan cara demikian, orang yang sudah insaf akan dirinya menikmati kebahagiaan yang tidak terhingga, sebab ia memusatkan pikirannya kepada Yang Mahakuasa.

Śrī Yamunācārya, seorang penyembah yang mulia dalam kesadaran Kṛṣṇa, telah berkata:

*yad-avadhi mama cetah kṛṣṇa-padāravinde
nava-nava-rasa-dhāmany udyataṁ rantum āsīt
tad-avadhi bata nārī-saṅgame smaryamāne
bhavati mukha-vikārah suṣṭhu niṣṭhīvanam ca*

“Semenjak saya menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa, dan menginsafi kebahagiaan yang selalu baru pada Kṛṣṇa, apabila saya memikirkan kesenangan hubungan kelamin, saya meludahi pikiran itu, saya mencibirkan bi-

bir karena saya tidak senang.” Orang yang berada dalam *brahma-yoga*, atau kesadaran Kṛṣṇa, begitu tekun dalam cinta-*bhakti* kepada Tuhan sehingga dia sepenuhnya kehilangan minat terhadap kesenangan indria-indria material. Kesenangan material tertinggi ialah kesenangan hubungan suami isteri. Seluruh dunia bergerak di bawah pesona kesenangan itu, dan orang dunia-wi tidak dapat bekerja sama sekali tanpa motivasi itu. Tetapi orang yang tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa dapat bekerja dengan semangat yang lebih besar tanpa kesenangan hubungan suami isteri, hubungan demikian merupakan sesuatu yang dihindarinya. Itulah ujian keinsafan rohani. Keinsafan rohani dan kesenangan hubungan suami isteri kurang cocok satu sama lain. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak tertarik pada jenis kesenangan indria-indria manapun, sebab dia sudah mencapai pembebasan.

Sloka 5.22

ये हि संस्पर्शजा भोगा दुःखयोनय एव ते ।
आद्यन्तवन्तः कौन्तेय न तेषु रमते बुधः ॥ २२ ॥

ye hi saṁsparśa-jā bhogā duḥkha-yonaya eva te
ādy-antavantaḥ kaunteya na teṣu ramate budhaḥ

ye—merekanya itu; *hi*—pasti; *saṁsparśa-jāḥ*—melalui hubungan dengan indria-indria material; *bhogāḥ*—kenikmatan; *duḥkha*—kesedihan; *yonayaḥ*—sumber-sumber; *eva*—pasti; *te*—merekanya adalah; *ādi*—awal; *anta*—akhir; *vantaḥ*—mengalami; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *na*—tidak pernah; *teṣu*—dalam hal-hal itu; *ramate*—bersenang hati; *budhaḥ*—orang cerdas.

Orang cerdas tidak ikut serta dalam sumber-sumber kesengsaraan, yang disebabkan oleh hubungan dengan indria-indria material. Wahai putera Kuntī, kesenangan seperti itu berawal dan berakhir, karena itu, orang bijaksana tidak bersenang hati dengan hal-hal itu.

PENJELASAN: Kesenangan indria-indria material disebabkan oleh hubungan indria-indria material, yang semua bersifat sementara karena badan itu sendiri bersifat sementara. Orang yang sudah mencapai pembebasan tidak tertarik pada sesuatupun yang bersifat sementara. Setelah mengetahui rasa riang kebahagiaan rohani secara mendalam, bagaimana mungkin orang yang sudah mencapai pembebasan setuju menikmati kesenangan yang palsu? Di dalam *Padma Purāṇa* (*Śrī Rāmacandra-śata-nāma-stotra*, ayat 8) dinyatakan:

*ramante yogino 'nante satyānande cid-ātmani
iti rāma-padenāsau paraṁ brahmābhidhīyate*

“Para ahli kebatinan memperoleh kesenangan rohani yang tidak terhingga dari Kebenaran Mutlak. Karena itu, Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, juga bernama Rāma.”

Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (5.5.1) juga dinyatakan:

*nāyaṁ deho deha-bhājāṁ nṛ-loke
kaṣṭhān kāmān arhate viḍ-bhujāṁ ye
tapo divyaṁ putrakā yena sattvaṁ
suddhyed yasmād brahma-saukhyāṁ tv anantam*

“Putera-putera-ku yang tercinta, tidak ada alasan untuk bekerja demikian kerasnya demi kesenangan indria-indria selama kita berada dalam bentuk kehidupan manusia ini; kesenangan seperti itu tersedia bahkan bagi binatang yang makan kotoran [babi]. Melainkan, dalam hidup ini, sebaiknya engkau melakukan pertapaan yang memungkinkan kehidupanmu akan disucikan, dan sebagai hasilnya engkau akan dapat menikmati kebahagiaan rohani yang tidak terhingga.”

Karena itu, para *yogī* yang sejati ataupun rohaniwan-rohaniwan yang bijaksana tidak tertarik pada kesenangan-kesenangan indria, yang menyebabkan kehidupan material berjalan terus menerus. Semakin seseorang ketagihan kesenangan-kesenangan material, semakin ia terperangkap oleh kesengsaraan material.

Sloka 5.23

शक्रोतीहैव यः सोढुं प्राक्शरीरविमोक्षणात् ।
कामक्रोधोद्वेगं स युक्तः स सुखी नरः ॥ २३ ॥

*śaknotihaiva yaḥ soḍhum prāk śarīra-vimokṣaṇāt
kāma-krodhodbhavaṁ vegaṁ sa yuktaḥ sa sukhī naraḥ*

śaknoti—dapat; *iha eva*—di dalam badan yang dimiliki sekarang; *yaḥ*—orang yang; *soḍhum*—menahan; *prāk*—sebelum; *śarīra*—badan; *vimokṣaṇāt*—meninggalkan; *kāma*—keinginan; *krodha*—dan amarah; *udbhavam*—dihasilkan dari; *vegam*—dorongan; *saḥ*—dia; *yuktaḥ*—dalam semadi; *saḥ*—dia; *sukhī*—bahagia; *naraḥ*—manusia.

Kalau seseorang dapat menahan dorongan indria-indria material dan menahan kekuatan keinginan dan amarah sebelum ia meninggalkan badan yang dimilikinya sekarang, maka kedudukannya baik dan ia berbahagia di dunia ini.

PENJELASAN: Kalau seseorang ingin mencapai kemajuan yang mantap dalam menempuh jalan keinsafan diri, dia harus berusaha mengendalikan dorongan-dorongan indria-indria material. Ada dorongan untuk berbicara, dorongan amarah, dorongan pikiran, dorongan perut, dorongan kemaluan, dan dorongan lidah. Orang yang dapat mengendalikan dorongan berbagai indria dan pikiran disebut *gosvāmī*, atau *svāmī*. Para *gosvāmī* hidup dengan cara yang terkendalikan secara ketat. Mereka meninggalkan dorongan-dorongan indria sama sekali. Apabila keinginan material tidak dipuaskan, maka keinginan-keinginan itu menimbulkan amarah, dan dengan demikian pikiran, mata, dan dada menjadi tegang. Karena itu, seseorang harus melatih diri untuk mengendalikan keinginan duniawi sebelum dia meninggalkan badan material ini. Dimengerti bahwa orang yang sudah dapat melakukan demikian sudah insaf akan diri. Dengan demikian, ia berbahagia dalam keadaan keinsafan diri. Kewajiban seorang rohaniwan ialah berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan keinginan dan amarah.

Sloka 5.24

योऽन्तःसुखोऽन्तरारामस्तथान्तर्ज्योतिरेव यः ।
स योगी ब्रह्मनिर्वाणं ब्रह्मभूतोऽधिगच्छति ॥ २४ ॥

*yo 'ntah-sukho 'ntar-ārāmas tathāntar-jyotir eva yah
sa yogī brahma-nirvāṇam brahma-bhūto 'dhigacchati*

yah—orang yang; *antah-sukhaḥ*—berbahagia dari dalam dirinya; *antah-ārāmaḥ*—giat menikmati di dalam dirinya; *tathā*—beserta; *antah-jyotiḥ*—tujuan di dalam dirinya; *eva*—pasti; *yah*—siapa pun; *saḥ*—dia; *yogī*—seorang ahli kebatinan; *brahma-nirvāṇam*—pembebasan dalam Yang Mahakuasa; *brahma-bhūtaḥ*—dengan menginsafi diri; *adhigacchati*—mencapai.

Orang yang berbahagia di dalam dirinya, giat dan riang di dalam dirinya, dan tujuannya di dalam dirinya, sungguh-sungguh ahli kebatinan yang sempurna. Dia mencapai pembebasan dalam Yang Mahakuasa, dan akhirnya dia mencapai kepada Yang Mahakuasa.

PENJELASAN: Kalau seseorang tidak dapat menikmati kebahagiaan di dalam hatinya, bagaimana mungkin ia mengundurkan diri dari kesibukan lahiriah yang dimaksudkan untuk memperoleh kebahagiaan yang dangkal? Orang yang sudah mencapai pembebasan menikmati kebahagiaan melalui pengalaman yang nyata. Karena itu, ia dapat duduk diam di tempat manapun dan menikmati kegiatan hidup dari dalam hatinya. Orang yang sudah mencapai pembebasan seperti itu tidak menginginkan kesenangan material lagi dari luar. Keadaan ini disebut *brahma-bhūta*, dan kalau seseorang sudah mencapai keadaan ini, terjamin bahwa dia akan pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 5.25

लभन्ते ब्रह्मनिर्वाणमृषयः क्षीणकल्मषाः ।
छिन्नद्वैधा यतात्मानः सर्वभूतहिते रताः ॥ २५ ॥

labhante brahma-nīrvāṇam ṛṣayaḥ kṣīṇa-kalmaṣāḥ
chinna-dvaidhā yatātmānaḥ sarva-bhūta-hite ratāḥ

labhante—mencapai; *brahma-nīrvāṇam*—pembebasan di dalam Yang Mahakuasa; *ṛṣayaḥ*—orang yang giat di dalam; *kṣīṇa-kalmaṣāḥ*—orang bebas dari segala dosa; *chinna*—setelah merobek; *dvaidhāḥ*—hal-hal yang relatif; *yata-ātmānaḥ*—sibuk dalam keinsafan diri; *sarva-bhūta*—untuk semua makhluk hidup; *hite*—dalam pekerjaan demi kesejahteraan; *ratāḥ*—sibuk.

Orang yang berada di luar hal-hal yang relatif yang berasal dari keragu-raguan, dengan pikirannya tekun di dalam hati, selalu sibuk bekerja demi kesejahteraan semua makhluk hidup, dan bebas dari segala dosa, mencapai pembebasan dalam Yang Mahakuasa.

PENJELASAN: Hanya orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya dapat dikatakan sibuk di dalam pekerjaan demi kesejahteraan semua makhluk hidup. Apabila seseorang sungguh-sungguh memiliki pengetahuan bahwa Kṛṣṇa adalah sumber segala sesuatu, maka bila dia bertindak dengan semangat seperti itu ia bertindak untuk semua orang. Manusia menderita karena orang melupakan Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Paling Utama yang menikmati, Pemilik Yang Paling Utama, dan Kawan Yang Paling Utama. Karena itu, kalau seseorang bertindak untuk menghidupkan kembali kesadaran tersebut dalam seluruh masyarakat manusia, itulah pekerjaan tertinggi demi

kesejahteraan orang. Seseorang tidak dapat menekuni pekerjaan kelas utama demi kesejahteraan orang seperti itu kalau ia belum mencapai pembebasan dalam Yang Mahakuasa. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa, tidak ragu-ragu tentang Ke-Mahakuasaan Kṛṣṇa. Dia tidak ragu-ragu karena dia sudah bebas sepenuhnya dari segala dosa. Inilah keadaan cinta-*bhakti* yang suci.

Orang yang hanya sibuk melayani kesejahteraan jasmani masyarakat manusia sebenarnya tidak dapat menolong siapapun. Kalau seseorang hanya membuat badan jasmani dan pikiran merasa lega untuk sementara waktu, itu tidak memuaskan. Sebenarnya orang harus menghadapi kesulitan dalam perjuangan hidup yang keras karena mereka melupakan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila seseorang sudah sepenuhnya menyadari hubungannya dengan Kṛṣṇa, maka ia benar-benar mencapai pembebasan, walaupun mungkin ia masih berada di dalam badan material.

Sloka 5.26

कामक्रोधविमुक्तानां यतीनां यतचेतसाम् ।
अभितो ब्रह्मनिर्वाणं वर्तते विदितात्मनाम् ॥ २६ ॥

*kāma-krodha-vimuktānām yatīnām yata-cetasām
abhito brahma-nirvāṇam vartate viditātmanām*

kāma—dari keinginan; *krodha*—dan amarah; *vimuktānām*—mengenai orang yang sudah dibebaskan; *yatīnām*—mengenai orang-orang suci; *yata-cetasām*—yang sudah mengendalikan pikiran sepenuhnya; *abhitaḥ*—pasti dalam waktu yang dekat sekali; *brahma-nirvāṇam*—pembebasan dalam Yang Mahakuasa; *vartate*—ada di sana; *vidita-ātmanām*—mengenai orang yang sudah insaf akan diri.

Orang yang bebas dari amarah dan segala keinginan material, insaf akan diri, berdisiplin-diri dan senantiasa berusaha mencapai kesempurnaan, pasti akan mencapai pembebasan dalam Yang Mahakuasa dalam waktu yang dekat sekali.

PENJELASAN: Di antara semua orang suci yang senantiasa tekun berusaha menuju pembebasan, orang yang sadar akan Kṛṣṇa adalah yang paling baik. Dalam *Bhāgavatam* (4.22.39), kenyataan ini dibenarkan sebagai berikut:

*yat-pāda-pankaja-palāśa-vilāsa-bhaktiyā
karmāsayam grathitam udgrathayanti santah*

*tadvan na rikta-matayo yatayo 'pi ruddha-
sroto-gaṇās tam arañam bhaja vāsudevam*

“Cobalah menyembah Vāsudeva, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dalam *bhakti*. Resi-resi besar sekalipun tidak dapat mengendalikan kekuatan indria-indria dengan cara yang seefektif orang yang tekun dalam kebahagiaan rohani dengan cara melayani kaki-padma Kṛṣṇa sehingga mencabut keinginan untuk kegiatan yang membuahkan hasil yang sudah berakar di dalam hati.”

Keinginan untuk menikmati hasil dari pekerjaan sangat mendarah-daging di dalam hati roh yang terikat sehingga resi-resi yang hebat sekalipun mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginan seperti itu, walaupun mereka berusaha sekuat tenaga. Seorang penyembah Tuhan yang senantiasa menekuni *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa dan sempurna dalam keinsafan diri mencapai pembebasan dalam Yang Mahakuasa dengan cepat sekali. Oleh karena pengetahuannya lengkap dalam keinsafan diri, dia selalu tetap dalam semadi. Contoh yang serupa mengenai hal ini sebagai berikut.

*darśana-dhyāna-saṁsparśair matsya-kūrma-vihaṅgamāḥ
svāny apatyāni puṣṇanti tathāham api padma-ja*

“Dengan cara melihat, dengan cara bersemadi dan dengan cara sentuhan saja, ikan, kura-kura dan burung memelihara anak-anaknya. Sayapun melakukan seperti itu, wahai Padmaja.”

Ikan membesarkan anaknya hanya dengan cara memandangnya. Kura-kura membesarkan anaknya hanya dengan bersemadi. Kura-kura bertelur di darat dan induk kura-kura bersemadi pada telur itu sambil ia berada dalam air. Begitu pula, walaupun seseorang penyembah yang sadar akan Kṛṣṇa, jauh dari tempat tinggal Kṛṣṇa, ia dapat mengangkat dirinya sampai tempat tinggal itu hanya dengan cara berpikir tentang Kṛṣṇa senantiasa melalui kesibukan dalam kesadaran Kṛṣṇa. Ia tidak merasakan penderitaan kesengsaraan material; keadaan hidup demikian disebut *brahma-nirvāṇa*, yang berarti kesengsaraan material tidak ada karena dia senantiasa khusuk dalam Yang Mahakuasa.

Sloka 5.27 – 28

स्पर्शान्कृत्वा बहिर्बाह्यांश्चक्षुश्चैवान्तरे भ्रुवोः ।
प्राणापानौ समौ कृत्वा नासाभ्यन्तरचारिणौ ॥ २७ ॥

यतेन्द्रियमनोबुद्धिमुनिर्मोक्षपरायणः ।

विगतेच्छभयक्रोधो यः सदा मुक्त एव सः ॥ २८ ॥

*sparśān kṛtvā bahir bāhyāṁś cakṣuś caivāntare bhruvoḥ
prāṇāpānau samau kṛtvā nāsābhyantara-cāriṇau*

*yatendriya-mano-buddhir munir mokṣa-parāyaṇaḥ
vigatecchā-bhaya-krodho yaḥ sadā mukta eva saḥ*

sparśān—obyek-obyek indria, misalnya suara; *kṛtvā*—menjaga; *bahih*—di luar; *bāhyān*—yang tidak diperlukan; *cakṣuḥ*—mata; *ca*—juga; *eva*—pasti; *antare*—di antara; *bhruvoḥ*—alis mata; *prāṇa-apānau*—udara yang bergerak ke atas serta ke bawah; *samau*—dalam keadaan tergantung; *kṛtvā*—menjaga; *nāsa-abhyantara*—di dalam lobang hidung; *cāriṇau*—meniup; *yata*—dikendalikan; *indriya*—indria-indria; *manaḥ*—pikiran; *buddhiḥ*—kecerdasan; *muṇiḥ*—seorang rohaniwan; *mokṣa*—untuk pembebasan; *parāyaṇaḥ*—dengan ditakdirkan seperti itu; *vigata*—setelah membuang; *icchā*—keinginan; *bhaya*—rasa takut; *krodhaḥ*—amarah; *yaḥ*—orang yang; *sadā*—selalu; *muktaḥ*—sudah mencapai pembebasan; *eva*—pasti; *saḥ*—dialah.

Dengan menutup indria terhadap segala obyek indria dari luar, menjaga mata dan penglihatan dipusatkan antara kedua alis mata, menghentikan nafas keluar dan masuk di dalam lobang hidung, dan dengan cara demikian mengendalikan pikiran, indria-indria dan kecerdasan, seorang rohaniwan yang bertujuan mencapai pembebasan menjadi bebas dari keinginan, rasa takut dan amarah. Orang yang selalu berada dalam keadaan demikian pasti mencapai pembebasan.

PENJELASAN: Dengan menekuni kesadaran Kṛṣṇa, seseorang dapat segera mengerti identitas rohaninya, kemudian dapat mengerti tentang Tuhan Yang Maha Esa melalui cara *bhakti*. Apabila seseorang sudah mantap dalam *bhakti*, ia mencapai kedudukan rohani, dan memenuhi syarat untuk merasakan adanya Tuhan di dalam lingkungan kegiatannya. Kedudukan khusus ini disebut pembebasan dalam Yang Mahakuasa.

Sesudah menjelaskan prinsip-prinsip pembebasan dalam Yang Mahakuasa yang disebut di atas, Kṛṣṇa memberikan pelajaran kepada Arjuna tentang bagaimana seseorang dapat mencapai kedudukan itu melalui latihan kebatinan atau *yoga* yang bernama *aṣṭāṅga-yoga*. *Aṣṭāṅga-yoga* adalah proses yang terdiri dari delapan tahap yaitu: *yama*, *niyama*, *āsana*, *prāṇāyāma*, *pratyāhāra*, *dhāraṇā*, *dhyāna*, dan *samādhi*. Dalam akhir Bab Enam, mata pelajaran

yoga diuraikan secara khusus. Pada akhir Bab Lima hanya kata pengantar tentang hal itu diberikan. Seseorang harus mengusir obyek-obyek indria seperti suara, rabaan, bentuk, rasa dan bau dengan proses *pratyāhāra* dalam *yoga*, kemudian menjaga pengelihatian mata ditengah-tengah antara alis mata dan memusatkan perhatian pada ujung hidung dengan mata setengah dipejamkan. Tidak ada manfaat memejamkan mata sepenuhnya, sebab dalam keadaan demikian kemungkinan besar seseorang akan tertidur. Juga tidak ada manfaat kalau seseorang membuka mata sepenuhnya, sebab dalam keadaan demikian ada bahaya bahwa dia akan tertarik kepada obyek-obyek indria. Gerak nafas ditahan di dalam lubang hidung dengan menetralsir arus udara yang bergerak ke atas dan ke bawah di dalam badan. Dengan berlatih *yoga* seperti itu, seseorang dapat mengendalikan indria-indria, menghindari obyek-obyek indria dari luar, dan dengan demikian menyiapkan diri untuk pembebasan dalam Yang Mahakuasa.

Proses *yoga* tersebut membantu seseorang hingga dibebaskan dari segala jenis rasa takut dan amarah; dan dengan demikian merasakan adanya Roh Yang Utama pada kedudukan rohani. Dengan kata lain, kesadaran Kṛṣṇa adalah proses termudah untuk melaksanakan prinsip-prinsip *yoga*. Hal ini akan dijelaskan secara panjang lebar dalam bab berikut. Akan tetapi, orang yang sadar akan Kṛṣṇa selalu tekun dalam *bhakti*, dan dia tidak mengambil resiko bahwa indria-indrianya akan hilang dalam kesibukan yang lain. Kesadaran Kṛṣṇa adalah cara yang lebih baik dari pada *aṣṭāṅga-yoga* untuk mengendalikan indria-indria.

Sloka 5.29

भोक्तारं यज्ञतपसां सर्वलोकमहेश्वरम् ।
सुहृदं सर्वभूतानां ज्ञात्वा मां शान्तिमृच्छति ॥ २९ ॥

bhoktāraṁ yajña-tapasāṁ sarva-loka-maheśvaram
suhr̥daṁ sarva-bhūtānāṁ jñātvā māṁ śāntim ṛcchati

bhoktāraṁ—yang menikmati hasil; *yajña*—korban-korban suci; *tapasām*—serta pertapaan dan kesederhanaan; *sarva-loka*—seluruh planet dan para dewa di planet-planet itu; *maha-īśvaram*—Tuhan Yang Maha Esa; *su-hṛdam*—penolong; *sarva*—terhadap semua; *bhūtānām*—para makhluk hidup; *jñātvā*—dengan mengetahui demikian; *mām*—Aku (Śrī Kṛṣṇa); *śāntim*—rasa lega setelah dibebaskan dari kesengsaraan material; *ṛcchati*—seseorang mencapai.

Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, karena ia mengenal Aku sebagai Penerima utama segala korban suci dan pertapaan, Tuhan Yang Maha Esa penguasa semua planet dan dewa, dan penolong yang mengharapkan kesejahteraan semua makhluk hidup, akan mencapai kedamaian dari penderitaan kesengsaraan material.

PENJELASAN: Roh-roh yang terikat dalam cengkraman tenaga yang mengkhayalkan sangat menginginkan tercapainya kedamaian di dunia material. Tetapi mereka tidak mengetahui rumus untuk kedamaian, yang dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā* pada bagian ini. Rumus kedamaian yang paling utama adalah sebagai berikut: Śrī Kṛṣṇa-lah yang menikmati hasil segala kegiatan manusia. Seharusnya manusia mempersembahkan segala sesuatu untuk pengabdian rohani kepada Tuhan, sebab Beliaulah Pemilik semua planet dan dewa yang ada di planet-planet itu. Tiada seorangpun yang lebih tinggi daripada Beliau. Beliau lebih tinggi daripada dewa yang paling tinggi, yaitu dewa Śiva dan dewa Brahmā. Dalam *Veda* (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 6.7), Tuhan Yang Maha Esa diuraikan sebagai, *tam īśvarānām paramaṁ maheśvaram*. Di bawah pesona khayalan, para makhluk hidup berusaha menjadi Penguasa segala sesuatu yang dipandanginya, tetapi sebenarnya mereka dikuasai oleh tenaga material Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah Penguasa alam material, dan roh-roh yang terikat berada di bawah peraturan alam material yang keras. Kalau seseorang belum mengerti kenyataan pokok tersebut, tidak mungkin dia mencapai kedamaian di dunia, baik secara pribadi maupun secara bersama. Inilah pengertian kesadaran Kṛṣṇa: Śrī Kṛṣṇa adalah Yang Mahakuasa, dan semua makhluk hidup, termasuk pula para dewa yang mulia, adalah bawahan Kṛṣṇa. Seseorang dapat mencapai kedamaian yang sempurna hanya kalau ia sadar akan Kṛṣṇa secara lengkap.

Bab Lima ini adalah penjelasan yang praktis tentang kesadaran Kṛṣṇa, yang pada umumnya dikenal sebagai *karma-yoga*. Pertanyaan angan-angan tentang bagaimana *karma-yoga* dapat memberikan pembebasan dijawab di sini. Bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa berarti bekerja dengan pengetahuan lengkap tentang Tuhan sebagai Penguasa. Pekerjaan seperti itu tidak berbeda dengan pengetahuan rohani. Kesadaran Kṛṣṇa secara langsung adalah *bhakti-yoga*, dan *jñāna-yoga* adalah jalan menuju *bhakti-yoga*. Kesadaran Kṛṣṇa berarti bekerja dengan penuh pengetahuan tentang hubungan kita dengan Yang Mutlak Yang Paling Utama. Kesempurnaan kesadaran tersebut ialah pengetahuan yang sempurna tentang Kṛṣṇa, atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Sang roh yang murni adalah hamba Tuhan yang kekal sebagai bagian percikan dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat yang sama seperti Kṛṣṇa. Sang roh yang murni mengadakan hubungan dengan *māyā* (khayalan)

karena keinginan untuk berkuasa atas *māyā*. Itulah yang menyebabkan banyak penderitaan yang dialaminya. Selama ia berhubungan dengan alam, ia harus melaksanakan pekerjaan menurut kebutuhan-kebutuhan material. Akan tetapi, kesadaran Kṛṣṇa membawa seseorang ke dalam kehidupan rohani walaupun ia masih berada dalam kekuasaan alam, sebab kesadaran Kṛṣṇa berarti menghidupkan kembali kehidupan rohani melalui latihan di dunia material. Makin seseorang maju dalam kesadaran Kṛṣṇa, makin dia dibebaskan dari cengkraman alam. Kṛṣṇa tidak berat sebelah terhadap siapa-pun. Segala sesuatu tergantung pada pelaksanaan tugas kewajiban yang nyata dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan ini membantu seseorang untuk mengendalikan indria-indria dalam segala hal dan mengalahkan pengaruh keinginan dan amarah. Orang yang berdiri dengan teguh dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan mengendalikan nafsu tersebut diatas, sesungguhnya mantap pada tingkat rohani, atau *brahma-nirvāṇa*. Kebatinan yang terdiri dari delapan tahap dijalankan dengan sendirinya di dalam kesadaran Kṛṣṇa, sebab tujuan utama *yoga* itu dipenuhi. Ada proses naik tingkat secara bertahap dalam latihan *yama*, *niyama*, *āsana*, *prāṇāyāma*, *pratyāhāra*, *dhāraṇā*, *dhyaṇa*, dan *samādhi*. Tetapi tahap-tahap ini hanya merupakan pendahuluan untuk kesempurnaan *bhakti*, satu-satunya proses yang menganugerahkan kedamaian kepada manusia. Itulah kesempurnaan hidup tertinggi.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Lima Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Karma-yoga—Perbuatan dalam Kesadaran Kṛṣṇa.”

BAB ENAM



Dhyāna-yoga

Sloka 6.1

श्रीभगवानुवाच

अनाश्रितः कर्मफलं कार्यं कर्म करोति यः ।

स सन्न्यासी च योगी च न निरग्निर चाक्रियः ॥ १ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*anāśritaḥ karma-phalaṁ kāryaṁ karma karoti yaḥ
sa sannyāsī ca yogī ca na niragnir na cākriyaḥ*

śrī-bhagavān uvāca—Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *anāśritaḥ*—tanpa berindung; *karma-phalam*—terhadap hasil pekerjaan; *kāryam*—wajib; *karma*—pekerjaan; *karoti*—melaksanakan; *yaḥ*—orang yang; *saḥ*—dia; *sannyāsī*—pada tingkat meninggalkan hal-hal duniawi; *ca*—juga; *yogī*—ahli kebatinan; *ca*—juga; *na*—tidak; *niḥ*—tanpa; *agnih*—api; *na*—tidak juga; *ca*—juga; *akriyaḥ*—tanpa kewajiban.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Orang yang tidak terikat pada hasil pekerjaannya dan bekerja menurut tugas kewajibannya berada pada tingkatan hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi. Dialah ahli kebatinan yang sejati, bukanlah orang yang tidak pernah menyalakan api dan tidak melakukan pekerjaan apapun yang menjadi sannyāsi dan yogī yang sejati.

PENJELASAN: Dalam bab ini, Śrī Kṛṣṇa menjelaskan bahwa proses sistem *yoga* terdiri dari delapan tahap adalah cara untuk mengendalikan pikiran

dan indria-indria. Akan tetapi, ini sulit sekali dilaksanakan oleh orang awam, khususnya pada jaman Kali. Walaupun sistem yoga yang terdiri dari delapan tahap dianjurkan dalam bab ini, Kṛṣṇa menegaskan bahwa proses *karma-yoga*, atau bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, lebih baik. Semua orang bertindak di dunia ini untuk memelihara keluarganya dan perlengkapan mereka. Tetapi tiada seorangpun yang bekerja tanpa suatu kepentingan pribadi, kepuasan pribadi, baik secara terpadu maupun secara luas. Ukuran kesempurnaan ialah bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, bukan dengan tujuan menikmati hasil pekerjaan. Bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa adalah kewajiban setiap makhluk hidup, sebab pada dasarnya kita semua bagian dari Yang Mahakuasa yang mempunyai sifat yang sama seperti Yang Mahakuasa. Anggota-anggota badan bekerja untuk memuaskan seluruh badan. Anggota-anggota badan tidak bergerak untuk memuaskan diri masing-masing, melainkan untuk memuaskan keseluruhan yang lengkap. Begitu pula, makhluk hidup yang tidak bekerja demi kepuasan pribadi melainkan bekerja untuk memuaskan keseluruhan yang paling utama adalah *sannyāsī* dan *yogī* yang sempurna.

Kadang-kadang para *sannyāsī* berpikir dengan cara yang tidak wajar seolah-olah mereka sudah dibebaskan dari segala tugas material. Karena itu mereka berhenti melakukan *agnihotra-yajña* (korban suci dengan api). Tetapi mereka sebenarnya mempunyai kepentingan pribadi karena tujuan mereka adalah menunggal dengan Brahman yang bersifat pribadi. Keinginan seperti itu lebih tinggi daripada keinginan material manapun, tetapi keinginan itu pun tidak bebas dari kepentingan pribadi. Begitu pula, seorang *yogī* kebatinan yang mempraktekkan sistem *yoga* dengan mata setengah dipejamkan dan menghentikan segala kegiatan material masih menginginkan suatu kepuasan untuk diri pribadi. Tetapi orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa bekerja untuk memuaskan keseluruhan, bebas dari kepentingan pribadi. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak mempunyai keinginan untuk memuaskan dirinya sendiri. Ukuran sukses bagi orang yang sadar akan Kṛṣṇa ialah kepuasan Kṛṣṇa, dengan demikian dia menjadi *sannyāsī* yang sempurna, atau *yogī* yang sempurna. Śrī Caitanya, adalah lambang kesempurnaan tertinggi dalam melepaskan ikatan, berdoa sebagai berikut:

*na dhanam na janam na sundarim
kavitam va jagad-isa kamaye
mama janmani janmanišvare
bhavatad bhaktir ahaituki tvayi*

“O Tuhan Yang Mahakuasa, hamba tidak mempunyai keinginan untuk mengumpulkan kekayaan atau menikmati wanita-wanita yang cantik. Hamba

juga tidak menginginkan sejumlah pengikut. Yang hamba inginkan adalah karunia yang tiada sebabnya berupa kesempatan untuk ber-*bhakti* kepada Anda dalam hidup hamba, dalam setiap penjelmaan.”

Sloka 6.2

यं सन्न्यासमिति प्राहुर्योगं तं विद्धि पाण्डव ।
न ह्यसन्न्यस्तसङ्कल्पो योगी भवति कश्चन ॥ २ ॥

yam sannyāsam iti prāhur yogam tam viddhi pāṇḍava
na hy asannyasta-saṅkalpo yogī bhavati kaścana

yam—apa; *sannyāsam*—melepaskan ikatan; *iti*—demikian; *prāhuh*—mereka mengatakan; *yogam*—mengadakan hubungan dengan Yang Mahakuasa; *tam*—itu; *viddhi*—engkau harus mengetahui; *pāṇḍava*—wahai putera Pāṇḍu; *na*—tidak pernah; *hi*—pasti; *asannyasta*—tanpa meninggalkan; *saṅkalpaḥ*—keinginan untuk memuaskan diri sendiri; *yogī*—seorang rohaniwan yang ahli kebatinan; *bhavati*—menjadi; *kaścana*—siapapun.

Hendaknya engkau mengetahui bahwa apa yang disebut melepaskan ikatan sama dengan yoga atau mengadakan hubungan antara diri kita dengan Yang Mahakuasa, wahai putera Pāṇḍu, sebab seseorang tidak akan pernah dapat menjadi yogī kecuali ia melepaskan keinginan untuk memuaskan indria-indria.

PENJELASAN: *Sannyāsa-yoga* atau *bhakti* yang sejati berarti seseorang harus mengetahui kedudukan dasarnya sebagai makhluk hidup, dan bertindak sesuai dengan kedudukan dasar itu. Makhluk hidup tidak memiliki identitas yang bebas. Makhluk hidup adalah tenaga pinggir dari Yang Mahakuasa. Apabila makhluk hidup ditangkap oleh tenaga material, dia terikat, dan apabila dia sadar akan Kṛṣṇa, atau sadar akan tenaga rohani, dia berada dalam keadaan hidupnya yang sejati dan wajar. Karena itu, apabila seseorang memiliki pengetahuan yang lengkap, dia menghentikan segala kepuasan indria-indria material, atau melepaskan ikatan terhadap segala jenis kegiatan untuk kepuasan indria-indria. Inilah latihan bagi para *yogī* yang mengekang indria-indria dari ikatan material. Tetapi orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan indria-indrianya dalam kegiatan manapun yang tidak bertujuan untuk Kṛṣṇa. Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa sekaligus menjadi *sannyāsī* dan *yogī*. Maksud pengetahuan dan pe-

ngekangan indria-indria, sebagaimana dianjurkan dalam proses-proses *yajña* dan *yoga*, dilaksanakan dengan sendirinya dalam kesadaran Kṛṣṇa. Kalau seseorang tidak dapat meninggalkan kegiatan yang berasal dari sifat mementingkan diri sendiri, maka *jñāna* dan *yoga* percuma baginya. Tujuan sejati ialah makhluk hidup harus meninggalkan segala kepuasan yang mementingkan diri sendiri dan bersedia memuaskan Yang Mahakuasa. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak mempunyai keinginan untuk kenikmatan pribadi dari jenis manapun. Dia selalu sibuk untuk kenikmatan Yang Mahakuasa. Karena itu, orang yang tidak mempunyai keterampilan tentang Yang Mahakuasa pasti menjadi sibuk dalam memuaskan dirinya sendiri, sebab tiada seorangpun yang dapat berdiri pada tingkat tidak melakukan kegiatan. Segala maksud dipenuhi secara sempurna oleh latihan kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 6.3

आरुरुक्षोर्मुनेर्योगं कर्म कारणमुच्यते ।
योगारूढस्य तस्यैव शमः कारणमुच्यते ॥ ३ ॥

āruruṣṣor muner yogam karma kāraṇam ucyate
yogārūḍhasya tasyaiva śamaḥ kāraṇam ucyate

āruruṣṣoḥ—orang yang baru mulai *yoga*; *muneḥ*—mengenai resi; *yogam*—sistem *yoga* terdiri dari delapan tahap; *karma*—pekerjaan; *kāraṇam*—cara; *ucyate*—dikatakan sebagai; *yoga*—*yoga* yang terdiri dari delapan tahap; *ārūḍhasya*—mengenai orang yang sudah mencapai; *tasya*—milik dia; *eva*—pasti; *śamaḥ*—menghentikan segala kegiatan material; *kāraṇam*—cara; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Dikatakan bahwa pekerjaan adalah cara untuk orang yang baru mulai belajar sistem yoga yang terdiri dari delapan tahap, sedangkan menghentikan segala kegiatan material dikatakan sebagai cara untuk orang yang sudah maju dalam yoga.

PENJELASAN: Proses menghubungkan diri kita dengan yang Mahakuasa disebut *yoga*. *Yoga* dapat diumpamakan sebagai tangga untuk mencapai keinsafan rohani tertinggi. Tangga tersebut mulai dari keadaan material yang paling rendah bagi makhluk hidup dan naik sampai keinsafan diri yang sempurna dalam kehidupan rohani yang murni. Menurut berbagai tingkat, bagian-bagian tangga tersebut dikenal dengan berbagai nama. Tetapi secara

keseluruhan, tangga yang lengkap disebut *yoga* dan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *jñāna-yoga*, *dhyāna-yoga* dan *bhakti-yoga*. Awal tangga itu disebut tahap *yogārurukṣu*, dan tingkat tertinggi disebut *yogārūḍha*.

Mengenai sistem *yoga* terdiri dari delapan tahap, usaha-usaha pada awal untuk masuk dalam semadi melalui prinsip-prinsip yang mengatur hidup dan latihan berbagai sikap duduk (yang kurang lebih merupakan senam jasmani) dianggap kegiatan material yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil. Segala kegiatan seperti itu menuju tercapainya keseimbangan mental yang sempurna untuk mengendalikan indria-indria. Apabila seseorang sudah ahli dalam latihan semadi, ia menghentikan segala kegiatan pikiran yang mengganggu.

Akan tetapi, orang yang sadar akan Kṛṣṇa mantap sejak awal pada tingkat semadi, sebab dia selalu berpikir tentang Kṛṣṇa. Dengan senantiasa menekuni pengabdian kepada Kṛṣṇa, dia dianggap sudah menghentikan segala kegiatan material.

Sloka 6.4

यदा हि नेन्द्रियार्थेषु न कर्मस्वनुषङ्गते ।
सर्वसङ्कल्पसन्न्यासी योगारूढस्तदोच्यते ॥ ४ ॥

yadā hi nendriyārtheṣu na karmasv anuṣajjate
sarva-saṅkalpa-sannyāsī yogārūḍhas tadocyate

yadā—apabila; *hi*—pasti; *na*—tidak; *indriya-artheṣu*—dalam kepuasan indria-indria; *na*—tidak pernah; *karmasu*—dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; *anuṣajjate*—seseorang perlu menjadi sibuk; *sarva-saṅkalpa*—dari segala keinginan material; *sannyāsī*—orang yang melepaskan ikatan; *yoga-ārūḍhaḥ*—maju dalam *yoga*; *tadā*—pada waktu itu; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Dikatakan bahwa seseorang sudah maju dalam yoga apabila dia tidak bertindak untuk kepuasan indria-indria atau menjadi sibuk dalam kegiatan untuk membuahkan hasil setelah meninggalkan segala keinginan material.

PENJELASAN: Apabila seseorang sepenuhnya menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan, dia berpuas hati dalam dirinya sendiri. Karena itu, dia tidak sibuk lagi dalam kepuasan indria-indria atau kegiatan yang dimaksud-

kan untuk membuahkan hasil. Kalau tidak demikian, seseorang harus sibuk dalam kepuasan indria-indria, sebab ia tidak dapat hidup tanpa kesibukan. Tanpa kesadaran Kṛṣṇa, seseorang harus selalu mencari kegiatan yang berpusat pada dirinya sendiri atau kegiatan yang mementingkan dirinya dalam arti yang diperluas. Tetapi orang yang sadar akan Kṛṣṇa dapat melakukan segala sesuatu demi kepuasan Kṛṣṇa, dan dengan demikian ia dibebaskan dari ikatan terhadap kepuasan indria-indria secara sempurna. Orang yang belum insaf seperti itu harus berusaha melakukan latihan untuk dapat dibebaskan dari keinginan material sebelum ia dapat diangkat sampai tingkat tertinggi pada tangga *yoga*.

Sloka 6.5

उद्धरेदात्मनात्मानं नात्मानमवसादयेत् ।
आत्मैव ह्यात्मनो बन्धुरात्मैव रिपुरात्मनः ॥ ५ ॥

uddhared ātmanātmānaṁ nātmānam avasādayet
ātmaiva hy ātmano bandhur ātmaiva ripur ātmanah

uddharet—seseorang harus menyelamatkan; *ātmanā*—oleh pikiran; *ātmānam*—roh yang terikat; *na*—tidak pernah; *ātmānam*—roh yang terikat; *avasādayet*—menyebabkan kemerosotan; *ātmā*—pikiran; *eva*—pasti; *hi*—memang; *ātmanah*—bagi roh yang terikat; *bandhuh*—kawan; *ātmā*—pikiran; *eva*—pasti; *ripuh*—musuh; *ātmanah*—bagi roh yang terikat.

Seseorang harus menyelamatkan diri dengan bantuan pikirannya, dan tidak menyebabkan dirinya merosot. Pikiran adalah kawan bagi roh yang terikat, dan pikiran juga musuhnya.

PENJELASAN: Kata *ātmā* menunjukkan badan, pikiran dan sang roh—tergantung pada berbagai keadaan. Dalam sistem *yoga*, khususnya pikiran dan roh terikat yang penting. Oleh karena pikiran adalah titik pusat latihan *yoga*, di sini kata *ātmā* menunjukkan pikiran. Maksud sistem *yoga* ialah untuk mengendalikan pikiran dan menarik pikiran keluar dari ikatan terhadap obyek-obyek indria. Di sini digarisbawahi bahwa pikiran harus dilatih dengan cara sedemikian rupa supaya dapat menyelamatkan roh yang terikat dari rawa-rawa kebodohan. Dalam kehidupan material, seseorang mengalami pengaruh pikiran dan indria-indria. Sebenarnya, sang roh yang murni diikat di dunia material karena pikiran tersangkut dengan keakuan palsu, yang ingin berkuasa atas alam material. Karena itu, pikiran harus dilatih supaya tidak

tertarik pada gemerlapnya alam material. Dengan cara itulah roh yang terikat dapat diselamatkan. Hendaknya seseorang jangan menyebabkan dirinya merosot dengan menjadi tertarik pada obyek-obyek indria. Makin seseorang tertarik pada obyek-obyek indria, makin dirinya terikat dalam kehidupan material. Cara terbaik untuk membebaskan diri dari ikatan ialah selalu menjadikan pikiran tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa. Kata *hi* digunakan untuk menggarisbawahi kenyataan ini, yaitu bahwa seseorang *harus* berbuat seperti ini. Dalam *Upaniṣad-upaniṣad* juga dinyatakan:

*mana eva manuṣyāṇāṁ kāraṇaṁ bandha-mokṣayoḥ
bandhāya viṣayāsaṅgo muktyai nirviṣayaṁ manaḥ*

“Pikiran menyebabkan ikatan manusia dan pikiran pula yang menyebabkan pembebasannya. Pikiran yang terikat dalam obyek-obyek indria menyebabkan ikatan, dan pikiran yang dibebaskan dari ikatan terhadap obyek-obyek indria menyebabkan pembebasan” (*Amṛta-bindu Upaniṣad* 2). Karena itu, pikiran yang selalu tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa menyebabkan pembebasan yang paling utama.

Sloka 6.6

बन्धुरात्मात्मनस्तस्य येनात्मैवात्मना जितः ।
अनात्मनस्तु शत्रुत्वे वर्तेतात्मैव शत्रुवत् ॥ ६ ॥

*bandhur ātmātmanas tasya yenātmaivātmanā jitaḥ
anātmanas tu śatrutve varietātmaiva śatru-vat*

bandhuḥ—kawan; *ātmā*—pikiran; *ātmanah*—bagi makhluk hidup; *tasya*—bagi dia; *yena*—oleh siapa; *ātmā*—pikiran; *eva*—pasti; *ātmanā*—oleh para makhluk hidup; *jitaḥ*—ditaklukkan; *anātmanah*—orang yang gagal mengendalikan pikiran; *tu*—tetapi; *śatrutve*—karena rasa benci; *varietā*—tetap; *ātmā eva*—pikiranlah; *śatru-vat*—sebagai musuh.

Pikiran adalah kawan yang paling baik bagi orang yang sudah menaklukkan pikiran; tetapi bagi orang yang gagal mengendalikan pikiran, maka pikirannya akan tetap sebagai musuh yang paling besar.

PENJELASAN: Maksud latihan *yoga* yang terdiri dari delapan tahap ialah mengendalikan pikiran supaya pikiran dijadikan kawan dalam melaksanakan tujuan kehidupan manusia. Kalau pikiran tidak dikendalikan, latihan *yoga*

(sebagai tontonan) hanya memboroskan waktu saja. Orang yang tidak dapat mengendalikan pikiran selalu hidup bersama musuh yang paling besar dan dengan demikian kehidupannya dan tujuannya dirusakkan. Kedudukan dasar makhluk hidup ialah melaksanakan perintah atasan. Selama pikiran tetap sebagai musuh yang belum ditaklukkan, seseorang harus melayani perintah-perintah hawa nafsu, amarah, loba, khayalan, dan sebagainya. Tetapi apabila pikiran sudah ditaklukkan, dengan sukarela seseorang setuju mematuhi perintah-perintah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang bersemayam di dalam hati setiap orang sebagai Paramātmā. Latihan *yoga* yang sejati berarti bertemu dengan Paramātmā di dalam hati dan kemudian mengikuti perintah Beliau. Bagi orang yang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa secara langsung, penyerahan diri secara sempurna terhadap perintah Kṛṣṇa menyusul dengan sendirinya.

Sloka 6.7

जितात्मनः प्रशान्तस्य परमात्मा समाहितः ।
शीतोष्णसुखदुःखेषु तथा मानापमानयोः ॥ ७ ॥

jitātmanah praśāntasya paramātmā samāhitah
śītoṣṇa-sukha-duḥkheṣu tathā mānāpamānayoḥ

jita-ātmanah—mengenai orang yang sudah menaklukkan pikirannya; *praśāntasya*—orang yang sudah mencapai tingkat ketenangan dengan mengendalikan pikiran seperti itu; *parama-ātmā*—Roh Yang Utama; *samāhitah*—sepenuhnya mendekati; *śīta*—dalam keadaan dingin; *uṣṇa*—panas; *sukha*—suka; *duḥkheṣu*—dan duka-cita; *tathā*—juga; *māna*—dalam kehormatan; *apamānayoḥ*—penghinaan.

Orang yang sudah menaklukkan pikiran sudah mencapai kepada Roh Yang Utama, sebab dia sudah mencapai ketenangan. Bagi orang seperti itu, suka dan duka, panas dan dingin, penghormatan dan penghinaan semua sama.

PENJELASAN: Sebenarnya, setiap makhluk hidup dimaksudkan untuk mematuhi perintah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Paramātmā. Apabila pikiran disesatkan oleh tenaga luar yang mengkhayalkan, seseorang terikat dalam kegiatan material. Karena itu, begitu pikiran seseorang dikendalikan melalui salah satu di

antara sistem-sistem *yoga*, harus dianggap bahwa ia sudah mencapai tujuan. Seseorang harus mematuhi perintah-perintah atasan. Apabila pikiran seseorang sudah dipusatkan kepada alam utama, dia tidak ada pilihan lain selain mematuhi perintah Yang Mahakuasa. Pikiran harus mengakui sebuah perintah dari atasan dan mengikuti perintah itu. Efek mengendalikan pikiran ialah bahwa dengan sendirinya seseorang mengikuti perintah Paramātmā, atau Roh Yang Utama. Oleh karena kedudukan rohani tersebut akan segera dicapai oleh orang yang sadar akan Kṛṣṇa, seorang penyembah Kṛṣṇa tidak dipengaruhi oleh hal-hal relatif dalam kehidupan material, yaitu, suka dan duka, panas dan dingin, dan sebagainya. Keadaan tersebut adalah *samādhi* yang nyata, khusus dalam Yang Mahakuasa.

Sloka 6.8

ज्ञानविज्ञानतृप्तात्मा कूटस्थो विजितेन्द्रियः ।
युक्त इत्युच्यते योगी समलोद्भाश्मकाञ्चनः ॥ ८ ॥

*jñāna-vijñāna-tṛptātmā kūṭa-stho vijitendriyah
yukta ity ucyate yogī sama-loṣṭrāśma-kāñcanaḥ*

jñāna—oleh pengetahuan yang diperoleh; *vijñāna*—dan pengetahuan yang diinsafi; *tṛpta*—dipuaskan; *ātmā*—makhluk hidup; *kūṭa-sthaḥ*—mantap secara rohani; *vijita-indriyah*—mengendalikan indria-indria; *yuktaḥ*—sanggup untuk keinsafan diri; *iti*—demikian; *ucyate*—dikatakan; *yogī*—seorang ahli kebatinan; *sama*—mantap secara seimbang; *loṣṭra*—batu kerikil; *aśma*—batu; *kāñcanaḥ*—emas.

Dikatakan bahwa seseorang sudah mantap dalam keinsafan diri dan dia disebut seorang yogī (atau ahli kebatinan) apabila ia puas sepenuhnya atas dasar pengetahuan yang telah diperoleh dan keinsafan. Orang seperti itu mantap dalam kerohanian dan sudah mengendalikan diri. Dia melihat segala sesuatu—baik batu kerikil, batu maupun emas—sebagai hal yang sama.

PENJELASAN: Pengetahuan dari buku tanpa keinsafan terhadap Kebenaran Yang Paling Utama tidak berguna. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

*ataḥ śrī-kṛṣṇa-nāmādi na bhaved grāhyam indriyaiḥ
sevonmukhe hi jihvādau svayam eva sphuraty adaḥ*

“Tiada seorangpun yang dapat mengerti sifat rohani, nama, bentuk, sifat, dan kegiatan Śrī Kṛṣṇa melalui indria-indria yang dicemari secara material. Hanya kalau seseorang kenyang secara rohani melalui pengabdian rohani kepada Tuhan, maka nama, bentuk, sifat dan kegiatan rohani Kṛṣṇa diungkapkan kepadanya.” (*Bhakti-rasāmṛta-sindhu* 1.2.234)

Bhagavad-gītā adalah ilmu pengetahuan kesadaran Kṛṣṇa. Tiada seorangpun yang dapat menyadari Kṛṣṇa hanya dengan keserjanaan duniawi saja. Seseorang harus cukup beruntung hingga dapat mengadakan hubungan dengan orang yang kesadarannya murni. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa sudah menginsafi pengetahuan atas berkat karunia Kṛṣṇa, sebab dia puas dengan *bhakti* yang murni. Seseorang menjadi sempurna melalui pengetahuan yang diinsafinya. Seseorang dapat menjadi mantap dalam keyakinannya melalui pengetahuan rohani. Tetapi seseorang mudah dikhayalkan dan dibingungkan oleh hal-hal yang kelihatannya merupakan penyangkalan kalau ia hanya memiliki pengetahuan dari perguruan tinggi saja. Orang yang sudah insaf akan dirinya sebenarnya sudah mengendalikan diri, sebab ia sudah menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa. Dia melampaui keduniawian karena dia tidak mempunyai hubungan dengan keserjanaan duniawi. Bagi orang itu, keserjanaan duniawi dan angan-angan, yang barangkali sebagus emas menurut orang lain, tidak lebih berharga daripada kerikil atau batu.

Sloka 6.9

सुहृन्मित्रार्युदासीनमध्यस्थद्वेष्यबन्धुषु ।
साधुष्वपि च पापेषु समबुद्धिर्विशिष्यते ॥ ९ ॥

suhr̥ṅ-mitr̥āry-udāsīna- madhyastha-dveṣya-bandhuṣu
sādhuṣv api ca pāpeṣu sama-buddhir viśiṣyate

su-hṛt—kepada orang yang mengharapkan kesejahteraan sesuai sifatnya; *mitra*—penolong dengan kasih sayang; *ari*—musuh-musuh; *udāsīna*—orang yang mempunyai kedudukan netral antara orang yang bermusuhan; *madhyastha*—perantara antara orang yang bermusuhan; *dveṣya*—orang yang iri hati; *bandhuṣu*—dan sanak keluarga atau orang yang mengharapkan kesejahteraan; *sādhuṣu*—kepada orang saleh; *api*—beserta; *ca*—dan; *pāpeṣu*—kepada orang berdosa; *sama-buddhiḥ*—mempunyai kecerdasan yang merata; *viśiṣyate*—sudah maju sekali.

Seseorang dianggap lebih maju lagi apabila dia memandang orang jujur yang mengharapkan kesejahteraan, penolong yang penuh kasih

sayang, orang netral, perantara, orang iri, kawan dan musuh, orang saleh dan orang yang berdosa dengan sikap pikiran yang sama.

Sloka 6.10

योगी युञ्जीत सततमात्मानं रहसि स्थितः ।
एकाकी यतचित्तात्मा निराशीरपरिग्रहः ॥ १० ॥

*yogī yuñjīta satatam ātmānam rahasi sthitaḥ
ekāki yata-cittātmā nirāśīr aparigrahaḥ*

yogī—seorang rohaniwan; *yuñjīta*—harus memusatkan pikiran dalam kesedaran Kṛṣṇa; *satatam*—senantiasa; *ātmānam*—dirinya (oleh badan, pikiran dan sang diri); *rahasi*—di tempat sunyi; *sthitaḥ*—menjadi mantap seperti itu; *ekāki*—sendirian; *yata-citta-ātmā*—selalu hati-hati dalam pikiran; *nirāśīḥ*—tanpa tertarik oleh apapun yang lain; *aparigrahaḥ*—bebas dari rasa memiliki sesuatu.

Seorang rohaniwan seharusnya selalu menjadikan badannya, pikiran dan dirinya tekun dalam hubungan dengan Yang Mahakuasa. Hendaknya dia hidup sendirian di tempat yang sunyi dan selalu mengendalikan pikirannya dengan hati-hati. Seharusnya dia bebas dari keinginan dan rasa memiliki sesuatu.

PENJELASAN: Kṛṣṇa diinsafi dalam berbagai tingkat sebagai Brahman, Paramātmā dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Secara singkat, kesedaran Kṛṣṇa berarti selalu tekun dalam cinta *bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa. Tetapi orang yang terikat pada Brahman yang tidak berbentuk pribadi atau Roh Yang Utama yang bersemayam di setiap hati makhluk hidup juga sadar akan Kṛṣṇa namun belum sepenuhnya, sebab Brahman yang tidak berbentuk pribadi adalah sinar rohani dari Kṛṣṇa dan Roh Yang Utama adalah penjelmaan sebagian dari Kṛṣṇa yang berada di mana-mana. Jadi, orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan orang yang bersemadi juga sadar akan Kṛṣṇa secara tidak langsung. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa secara langsung adalah rohaniwan yang paling tinggi, sebab seorang penyembah seperti itu mengetahui arti Brahman dan Paramātmā. Pengetahuan penyembah seperti itu tentang Kebenaran Mutlak sudah sempurna, sedangkan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan seorang *yogī* yang bersemadi sadar akan Kṛṣṇa dengan cara yang kurang sempurna.

Walaupun demikian, semua golongan tersebut di atas diajarkan di sini agar senantiasa tekun dalam kesibukannya masing-masing agar mereka dapat

mencapai kesempurnaan tertinggi dalam waktu yang dekat atau sesudah beberapa waktu. Tugas pertama seorang rohaniwan ialah memusatkan pikiran kepada Kṛṣṇa senantiasa. Hendaknya seseorang berpikir tentang Kṛṣṇa dan jangan melupakan Kṛṣṇa, bahkan selama sedetikpun. Memusatkan pikiran kepada Yang Mahakuasa disebut *samādhi*, atau semadi. Untuk memusatkan pikiran, hendaknya seseorang selalu tinggal di tempat yang sunyi dan menghindari gangguan dari obyek-obyek luar. Dia harus sangat hati-hati untuk menerima keadaan yang menguntungkan dan menolak keadaan yang tidak menguntungkan yang mempengaruhi keinsafannya. Dengan ketabahan hati yang sempurna hendaknya dia tidak berhasrat mendapatkan benda-benda material yang tidak diperlukan dan memikat dirinya dengan rasa memiliki sesuatu.

Segala kesempurnaan dan kebijaksanaan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dilaksanakan secara sempurna bila seseorang sadar akan Kṛṣṇa secara langsung, sebab kesadaran Kṛṣṇa secara langsung berarti meniadakan kepentingan pribadi. Dalam keadaan demikian kecil sekali kemungkinan seseorang ingin memiliki benda-benda material. Śrīla Rūpa Gosvāmi menguraikan ciri-ciri kesadaran Kṛṣṇa sebagai berikut:

*anāsaktasya viṣayān yathārham upayujataḥ
nirbandhaḥ kṛṣṇa-sambandhe yuktam vairāgyam ucyate
prāpañcikatayā buddhyā hari-sambandhi-vastunah
mumukṣubhiḥ parityāgo vairāgyam phalgu kathyate*

“Apabila seseorang tidak terikat pada sesuatupun, tetapi pada waktu yang sama menerima segala sesuatu dalam hubungan dengan Kṛṣṇa, maka dia berada dalam keadaan benar yang melampaui keinginan untuk memiliki benda-benda. Di pihak lain orang menolak segala sesuatu tanpa pengetahuan tentang hubungannya dengan Kṛṣṇa kurang lengkap dalam melepaskan ikatannya.” (*Bhakti-rasāmṛta-sindhu* 2.255-256)

Orang yang sadar akan Kṛṣṇa mengetahui dengan baik bahwa segala sesuatu adalah milik Kṛṣṇa. Karena itu, dia selalu bebas dari rasa memiliki benda-benda secara pribadi. Karena itu, dia tidak berhasrat memiliki sesuatu untuk dirinya sendiri. Dia mengetahui bagaimana cara menerima hal-hal yang bermanfaat untuk kesadaran Kṛṣṇa dan bagaimana cara menolak hal-hal yang tidak bermanfaat untuk kesadaran Kṛṣṇa. Ia selalu menyisihkan diri dari hal-hal material karena dia selalu melampaui hal-hal duniawi. Dia selalu sendirian dan tidak mempunyai hubungan yang terlalu erat dengan orang yang tidak sadar akan Kṛṣṇa. Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa adalah *yogī* yang sempurna.

Sloka 6.11 – 12

शुचौ देशे प्रतिष्ठाप्य स्थिरमासनमात्मनः ।
 नात्युच्छ्रितं नातिनीचं चैलाजिनकुशोत्तरम् ॥ ११ ॥
 तत्रैकाग्रं मनः कृत्वा यतचित्तेन्द्रियक्रियः ।
 उपविश्यासने युञ्ज्याद्योगमात्मविशुद्धये ॥ १२ ॥

*śucau deśe pratiṣṭhāpya sthiram āsanam ātmanah
 nāty-ucchritam nāti-nīcam cailājina-kuśottaram
 tatraikāgṛam manah kṛtvā yata-cittendriya-kriyah
 upaviśyāsane yuñjyād yogam ātma-viśuddhaye*

śucau—di tempat yang disucikan; *deśe*—tanah; *pratiṣṭhāpya*—menaruh; *sthiram*—teguh; *āsanam*—tempat duduk; *ātmanah*—milik dirinya; *na*—tidak; *ati*—terlalu; *ucchritam*—tinggi; *na*—tidak juga; *ati*—terlalu; *nīcam*—rendah; *caila-ajina*—dari kain lunak dan kulit rusa; *kuśa*—dan rumput *kuśa*; *uttaram*—menutupi; *tatra*—di atas itu; *eka-agram*—dengan perhatian pada satu titik; *manah*—pikiran; *kṛtvā*—membuat; *yata-citta*—mengendalikan pikiran; *indriya*—indria-indria; *kriyah*—dan kegiatan; *upaviśya*—duduk; *āsane*—di tempat duduk; *yuñjyāt*—harus melaksanakan; *yogam*—latihan yoga; *ātma*—hati; *viśuddhaye*—untuk menjernihkan.

Untuk berlatih yoga, seseorang harus pergi ke tempat sunyi dan menaruh rumput kuśa di atas tanah, kemudian menutupi rumput kuśa itu dengan kulit rusa dan kain yang lunak. Tempat duduk itu hendaknya tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, dan sebaiknya terletak di tempat suci. Kemudian yogī harus duduk di atas tempat duduk itu dengan teguh sekali dan berlatih yoga untuk menyucikan hatinya dengan mengendalikan pikiran, indria-indria dan kegiatannya dan memusatkan pikiran pada satu titik.

PENJELASAN: “Tempat suci” berarti tempat-tempat perziarahan. Di India para *yogī*, para rohaniwan atau para penyembah semua meninggalkan rumah dan tinggal di tempat-tempat suci seperti Prayāga, Mathurā, Vṛndāvana, Hṛṣikeśa, dan Hardwar dan berlatih *yoga* dalam kesunyian di mana sungai-sungai suci seperti Yamunā dan Gangga mengalir. Tetapi seringkali orang tidak mungkin berbuat seperti itu, khususnya orang Barat. Perkumpulan-perkumpulan yang hanya namanya saja perkumpulan *yoga* di kota-kota besar barangkali berhasil mencari keuntungan material, tetapi perkumpulan-

perkumpulan itu sama sekali tidak cocok untuk latihan *yoga* yang sebenarnya. Orang yang belum mampu mengendalikan diri dan pikirannya masih sangat goyah, tidak dapat berlatih semadi. Karena itu, dalam *Bṛhan-nāradya Purāṇa* dikatakan bahwa pada jaman Kali-yuga (*yuga* atau jaman sekarang) rakyat umum pendek umur, lamban dalam keinsafan rohani dan selalu digoyahkan oleh berbagai kecemasan. Karena itu, cara terbaik untuk keinsafan rohani ialah memuji nama suci Tuhan.

*harer nāma harer nāma harer nāmaiva kevalam
kalau nāsty eva nāsty eva nāsty eva gatir anyathā*

“Pada jaman kekalutan dan kemunafikan ini, satu-satunya cara untuk mencapai keselamatan ialah memuji nama suci Tuhan. Tidak ada cara lain. Tidak ada cara lain. Tidak ada cara lain.”

Sloka 6.13–14

समं कायशिरोग्रिवं धारयन्नचलं स्थिरः ।
सम्प्रेक्ष्य नासिकाग्रं स्वं दिशश्चानवलोकयन् ॥ १३ ॥
प्रशान्तात्मा विगतभीर्ब्रह्मचारिव्रते स्थितः ।
मनः संयम्य मच्चित्तो युक्त आसीत् मत्परः ॥ १४ ॥

*samaṁ kāya-śiro-grīvaṁ dhārayann acalam sthiraḥ
sampreksya nāsikāgraṁ svaṁ diśaś cāvalokayan
praśāntātmā vigata-bhīḥ brahmacāri-vrate sthitaḥ
manaḥ saṁyamya mac-citto yukta āsīt mat-parah*

samaṁ—lurus; *kāya*—badan; *śiraḥ*—kepala; *grīvaṁ*—dan leher; *dhārayan*—memegang; *acalam*—tidak bergerak; *sthiraḥ*—diam; *sampreksya*—memandang; *nāsikā*—dari hidung; *agram*—pada ujung; *svam*—sendiri; *diśaḥ*—di segala sisi; *ca*—juga; *anavalokayan*—tidak pandang; *praśānta*—tidak goyah; *ātmā*—pikiran; *vigata-bhīḥ*—bebas dari rasa takut; *brahmacāri-vrate*—bersumpah untuk berpantangan hubungan suami-isteri; *sthitaḥ*—mantap; *manaḥ*—pikiran; *saṁyamya*—mengalahkan sepenuhnya; *mat*—kepada-Ku (Kṛṣṇa); *cittaḥ*—mengkonsentrasikan pikiran; *yuktaḥ*—seorang *yogī* yang sejati; *āsīt*—harus duduk; *mat*—Aku; *parah*—tujuan tertinggi.

Seseorang harus menjaga badan, leher dan kepalanya tegak dalam garis lurus dan memandang ujung hidung dengan mantap. Seperti itu, dengan pikiran yang tidak goyah dan sudah ditaklukkan, bebas dari

rasa takut, bebas sepenuhnya dari hubungan suami-isteri, hendaknya ia bersemadi kepada-Ku di dalam hati dan menjadikan Aku sebagai tujuan hidup yang tertinggi.

PENJELASAN: Tujuan hidup ialah mengenal Kṛṣṇa, yang bersemayam di dalam hati setiap makhluk hidup sebagai Paramātmā, atau bentuk Viṣṇu yang berlengan empat. Latihan proses *yoga* dijalankan untuk menemukan dan melihat bentuk Viṣṇu tersebut yang berada di tempat khusus, bukan dengan tujuan lain. *Viṣṇu-mūrti* yang berada di tempat khusus adalah perwujudan yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa yang bersemayam di dalam hati. Orang yang tidak mempunyai cara untuk menginsafi *viṣṇu-mūrti* tersebut sibuk dengan cara yang tidak berguna dalam latihan *yoga* tiruan, dan pasti ia memboroskan waktunya. Kṛṣṇa adalah tujuan hidup yang tertinggi, dan *viṣṇu-mūrti* yang bersemayam di dalam hati adalah tujuan latihan *yoga*. Untuk menginsafi *viṣṇu-mūrti* tersebut di dalam hati, seseorang harus berpantang hubungan suami-isteri sama sekali. Karena itu, ia harus meninggalkan rumah, tinggal sendirian di tempat yang sunyi dan tetap duduk seperti yang tersebut di atas. Seseorang tidak dapat menikmati hubungan suami-isteri setiap hari di rumah atau di tempat lain sambil mengikuti apa yang namanya saja kursus *yoga* dan dengan cara demikian menjadi seorang *yogī*. Ia harus berlatih mengendalikan dan menghindari segala jenis kepuasan indria-indria. Di antara jenis-jenis kepuasan indria-indria, hubungan suami-isteri adalah yang paling utama. Peraturan cara berpantang hubungan suami-isteri hasil karya resi mulia yang bernama Yājñavalkya berbunyi sebagai berikut:

*karmanā manasā vācā sarvāvasthāsu sarvadā
sarvatra maithuna-tyāgo brahmacaryaṁ pracakṣate*

“Sumpah *brahmacarya* dimaksudkan untuk membantu seseorang berpantang sepenuhnya kenikmatan hubungan suami-isteri dalam pekerjaan, kata-kata dan pikiran—pada setiap waktu, dalam segala keadaan, dan di semua tempat.” Tidak ada orang yang dapat melakukan latihan *yoga* yang sebenarnya melalui kenikmatan hubungan suami-isteri. Karena itu, *brahmacarya* diajarkan sejak masa kanak-kanak, pada waktu seseorang tidak mempunyai pengetahuan apapun tentang hubungan suami-isteri. Anak-anak yang berumur lima tahun dikirim ke *guru-kula*, atau perguruan guru kerohanian, dan guru kerohanian melatih anak-anak kecil itu dalam disiplin yang ketat untuk menjadi *brahmacārī*. Tanpa latihan seperti itu, tidak seorangpun dapat maju dalam *yoga* manapun baik *dhyāna*, *jñāna* maupun *bhakti*. Akan tetapi, orang yang mengikuti aturan dan peraturan kehidupan berumah tangga, dan hanya mengadakan hubungan suami-isteri dengan isterinya yang sah (dan itupun di bawah peraturan), juga disebut seorang *brahmacārī*. Seorang *brahmacārī*

yang berumah tangga dan mengendalikan diri seperti itu dapat diterima dalam perguruan *bhakti*, tetapi perguruan *jñāna* dan *dhyāna* tidak menerima *brahmacāri* yang berumah tangga yang seperti itu. Mereka mengharuskan pantangan hubungan suami-isteri sepenuhnya tanpa kompromi. Dalam perguruan *bhakti*, seorang *brahmacāri* yang berumah tangga diperbolehkan mengadakan hubungan suami-isteri yang terkendalikan, sebab pelajaran *bhakti-yoga* begitu kuat sehingga dengan sendirinya seseorang kehilangan minat terhadap hubungan suami-isteri karena itu dia tekun dalam pengabdian yang lebih tinggi kepada Tuhan. Dalam *Bhagavad-gītā* (2.59) dinyatakan:

*viṣayā vinivartante nīrāhārasya dehinah
rasa-varjāṁ raso 'py asya param drṣtvā nivartate*

Orang lain dipaksakan untuk menjauhkan diri dari kepuasan indria-indria, tetapi seorang penyembah Kṛṣṇa dengan sendirinya menghindari kepuasan indria-indria karena dia menikmati rasa yang lebih tinggi. Selain seorang penyembah, tidak ada orang yang mempunyai keterangan tentang rasa yang lebih tinggi itu.

Vigata-bhūh. Orang tidak dapat menjadi bebas dari rasa takut kecuali ia sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya. Roh yang terikat merasa takut akibat ingatannya terputar balik, karena ia melupakan hubungannya yang kekal dengan Kṛṣṇa. dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (11.2.37) dinyatakan, *bhayaṁ dvitīyābhini-veśataḥ syād īśād apetasya viparyayo 'smṛtiḥ*: Kesadaran Kṛṣṇa adalah satu-satunya dasar kebebasan dari rasa takut. Karena itu, latihan yang sempurna dimungkinkan untuk orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Oleh karena tujuan tertinggi latihan *yoga* ialah melihat Kṛṣṇa di dalam hati, orang yang sadar akan Kṛṣṇa sudah menjadi *yogī* yang paling baik. Prinsip-prinsip sistem *yoga* yang disebutkan di sini berbeda dari prinsip-prinsip dalam perkumpulan-perkumpulan populer yang hanya namanya saja perkumpulan *yoga*.

Sloka 6.15

युञ्जन्वेवं सदात्मानं योगी नियतमानसः ।
शान्तिं निर्वाणपरमां मत्संस्थामधिगच्छति ॥ १५ ॥

*yuñjann evaṁ sadātmānaṁ yogī niyata-mānasah
śāntiṁ nirvāṇa-paramāṁ mat-samsthām adhi-gacchati*

yuñjan—berlatih; *evaṁ*—sebagaimana dikatakan di atas; *sadā*—senantiasa; *ātmānam*—badan, pikiran serta sang roh; *yogī*—seorang ahli kebatinan yang

melampaui hal-hal duniawi; *niyata-mānasah*—pikiran yang teratur; *sāntim*—kedamaian; *nirvāṇa-paramām*—menghentikan kehidupan material; *mat-samsthām*—angkasa rohani (kerajaan Tuhan); *adhigacchati*—mencapai.

Dengan berlatih mengendalikan badan, pikiran dan kegiatan senantiasa seperti itu, seorang ahli kebatinan yang melampaui keduniawian dengan pikiran yang teratur mencapai kerajaan Tuhan [atau tempat tinggal Kṛṣṇa] dengan cara menghentikan kehidupan material.

PENJELASAN: Sekarang tujuan tertinggi dalam latihan *yoga* diuraikan dengan jelas. Latihan *yoga* tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jenis fasilitas material manapun; melainkan *yoga* dimaksudkan untuk memungkinkan seseorang menghentikan segala kehidupan material. Orang yang ingin memperbaiki kesehatannya atau bercita-cita mencapai kesempurnaan material bukan *yogī* menurut *Bhagavad-gītā*. Menghentikan kehidupan material tidak berarti seseorang masuk di dalam “kekosongan,” yang hanya merupakan dongeng belaka. Tidak ada kekosongan di tempat manapun dalam ciptaan Tuhan. Melainkan, menghentikan kehidupan material memungkinkan seseorang memasuki angkasa rohani, tempat tinggal Kṛṣṇa. Tempat tinggal Kṛṣṇa juga diuraikan dengan jelas dalam *Bhagavad-gītā*, tempat di mana matahari, bulan atau lampu listrik tidak diperlukan. Semua planet di kerajaan rohani bercahaya sendiri seperti matahari di angkasa material. Kerajaan Tuhan berada di mana-mana, tetapi angkasa rohani dan planet-planet di sana disebut *param dhāma*, atau tempat tinggal yang lebih tinggi.

Seorang *yogī* yang sempurna, yang sudah mengerti Śrī Kṛṣṇa secara sempurna, sebagaimana dinyatakan dengan jelas di sini oleh Kṛṣṇa Sendiri (*mat-cittah, mat-parah, mat-samsthām*), dapat mencapai kedamaian yang sejati dan akhirnya mencapai tempat tinggal Kṛṣṇa yang paling utama, Kṛṣṇaloka, yang bernama Goloka Vṛndāvana. Dalam *Brahma-samhitā* (5.37) dinyatakan dengan jelas (*goloka eva nivasaty akhilātma-bhūtah*): walaupun Kṛṣṇa selalu tinggal di tempat tinggal-Nya yang bernama Goloka, Beliau adalah Brahman yang berada di mana-mana dan juga Paramātmā yang berada di tempat khusus karena tenaga-tenaga rohani-Nya yang lebih tinggi. Tiada seorangpun yang dapat mencapai angkasa rohani (Vaikuṅṭha) atau memasuki tempat tinggal Kṛṣṇa yang kekal (Goloka Vṛndāvana) tanpa pengertian yang benar tentang Kṛṣṇa dan bagian yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa, yaitu Viṣṇu. Karena itu, orang yang bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa adalah *yogī* yang sempurna, sebab pikirannya selalu khusuk dalam kegiatan Kṛṣṇa (*sa vai manaḥ kṛṣṇa-padāravindayoḥ*). Dalam *Veda* (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 3.8) juga diajarkan, *tam eva vidītvāti mṛtyum eti*: “Seseorang dapat melampaui jalan kelahirannya dan kematian hanya dengan mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha

Esa, Kṛṣṇa.” Dengan kata lain, kesempurnaan sistem *yoga* ialah tercapainya pembebasan dari kehidupan material, bukan sejenis sulap atau senam untuk menipu orang yang tidak tahu apa-apa.

Sloka 6.16

नात्यश्रतस्तु योगोऽस्ति न चैकान्तमनश््रतः ।
न चातिस्वप्नशीलस्य जाग्रतो नैव चार्जुन ॥ १६ ॥

*nāty-aśnatas tu yogo 'sti na caikāntam anaśnataḥ
na cāti-svapna-śīlasya jāgrato naiva cārjuna*

na—tidak pernah; *ati*—terlalu banyak; *aśnataḥ*—orang yang makan; *tu*—tetapi; *yogaḥ*—mengadakan hubungan dengan Yang Mahakuasa; *asti*—ada; *na*—tidak juga; *ca*—juga; *ekāntam*—terlalu; *anaśnataḥ*—puasa; *na*—tidak juga; *ca*—juga; *ati*—terlalu banyak; *svapna-śīlasya*—mengenai orang yang banyak tidur; *jāgrataḥ*—atau orang yang kurang tidur; *na*—tidak; *eva*—pernah; *ca*—dan; *arjuna*—wahai Arjuna.

Wahai Arjuna, tidak mungkin seseorang menjadi yogī kalau dia makan terlalu banyak, makan terlalu sedikit, tidur terlalu banyak atau tidak tidur secukupnya.

PENJELASAN: Mengatur makan dan tidur dianjurkan di sini untuk para *yogī*. Makan terlalu banyak berarti makan lebih daripada apa yang dibutuhkan untuk memelihara jiwa dan raga. Manusia tidak perlu makan binatang, sebab ada persediaan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu secukupnya. Menurut *Bhagavad-gītā* makanan yang sederhana seperti itu bersifat kebajikan. Makanan yang terdiri dari binatang adalah makanan untuk orang yang dipengaruhi oleh sifat kebodohan. Karena itu, orang yang menikmati daging binatang, minum-minuman keras, merokok dan makan makanan yang tidak dipersembahkan kepada Kṛṣṇa terlebih dahulu akan menderita reaksi-reaksi dosa karena mereka hanya makan benda-benda yang tercemar. *Bhuñjate te tv aghaṁ pāpā ye pacanty ātma-kāraṇāt*. Siapapun yang makan untuk kesenangan indria-indria atau masak untuk dirinya sendiri, dan tidak mempersembahkan makanannya kepada Kṛṣṇa, hanya makan dosa. Orang yang makan dosa dan makan lebih daripada jatahnya tidak dapat melakukan *yoga* yang sempurna. Paling baik kalau seseorang hanya makan sisa makanan yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak makan sesuatupun yang belum dipersembahkan kepada Kṛṣṇa lebih dahulu. Karena itu, hanya orang yang sadar akan Kṛṣṇa dapat mencapai kesempurn-

naan dalam latihan *yoga*. Orang yang secara tidak wajar berpantang makan dengan membuat cara sendiri untuk berpuasa juga tidak dapat mengikuti latihan *yoga*. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa puasa sebagaimana dianjurkan dalam Kitab-kitab Suci. Dia tidak puasa ataupun makan lebih daripada yang diperlukan. Karena itu, dia sanggup melaksanakan latihan *yoga*. Orang yang makan lebih daripada yang dibutuhkan akan banyak sekali mimpi selama ia tidur, dan sebagai akibatnya, dia harus tidur lebih daripada yang dibutuhkan. Seharusnya seseorang tidak tidur lebih dari enam jam setiap hari. Orang yang tidur lebih dari enam jam setiap dua puluh empat jam pasti dipengaruhi oleh sifat kebodohan. Orang yang berada dalam sifat kebodohan malas dan cenderung banyak tidur. Orang seperti itu tidak dapat berlatih *yoga*.

Sloka 6.17

युक्ताहारविहारस्य युक्तचेष्टस्य कर्मसु ।
युक्तस्वप्नावबोधस्य योगो भवति दुःखहा ॥ १७ ॥

yuktāhāra-vihārasya yukta-ceṣṭasya karmasu
yukta-svapnāvabodhasya yogo bhavati duḥkha-hā

yukta—teratur; *āhāra*—makan; *vihārasya*—rekreasi; *yukta*—teratur; *ceṣṭasya*—orang-orang yang bekerja untuk memelihara; *karmasu*—dalam melaksanakan tugas kewajiban; *yukta*—teratur; *svapna-avabodhasya*—tidur dan bangun; *yogaḥ*—latihan *yoga*; *bhavati*—menjadi; *duḥkha-hā*—mengurangi rasa sakit.

Orang yang teratur dalam kebiasaan makan, tidur, berekreasi dan bekerja dapat menghilangkan segala rasa sakit material dengan berlatih sistem yoga.

PENJELASAN: Kemewahan yang berlebihan dalam hal makan, tidur, mem-bela diri dan berketurunan—kebutuhan badan—dapat merintangikan kemajuan dalam latihan *yoga*. Mengenai soal makan, makanan hanya dapat diatur apabila seseorang membiasakan diri untuk mengambil dan menerima *prasādam*, makanan yang sudah disucikan. Menurut *Bhagavad-gītā* (9.26), sayur-sayuran, bunga, buah-buahan, biji-bijian, susu dan sebagainya dipersembahkan kepada Śrī Kṛṣṇa. Dengan cara demikian, orang yang sadar akan Kṛṣṇa dengan sendirinya dilatih supaya tidak menerima makanan yang tidak dimaksudkan untuk dimakan oleh manusia, atau makanan yang tidak termasuk golongan kebaikan. Mengenai soal tidur, orang yang sadar akan Kṛṣṇa selalu waspada melaksanakan tugas-tugasnya dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Karena itu, menghabiskan waktu untuk tidur yang tidak diperlukan dianggap kerugian besar. *Avyārtha-kālātvam*: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak tahan kalau satu menitpun dari kehidupannya berlalu tanpa menekuni *bhakti* kepada Kṛṣṇa. Karena itu, ia tidur seminimal mungkin. Contoh terbaik bagi penyembah dalam hal ini ialah Śrīla Rūpa Gosvāmī, yang selalu tekun dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa dan tidak mau tidur lebih dari dua jam sehari, kadang-kadang kurang dari itu. Thākura Haridāsa tidak menerima *prasādam* ataupun tidur selama sesaatpun tanpa menyelesaikan jadwalnya setiap hari untuk mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa dengan tasbihnya sebanyak tiga ratus ribu nama. Mengenai pekerjaan, orang yang sadar akan Kṛṣṇa, dia tidak melakukan sesuatupun yang tidak mempunyai hubungan dengan kepentingan Kṛṣṇa. Dengan demikian, pekerjaannya selalu teratur dan tidak ternoda dengan kepuasan indria-indria. Oleh karena tidak ada hal pemuasan indria, tidak ada waktu santai yang bersifat material bagi orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Oleh karena orang yang sadar akan Kṛṣṇa teratur dalam segala pekerjaan, pembicaraan, masa bangun dan segala kegiatan jasmani lainnya, tidak ada kesengsaraan material baginya.

Sloka 6.18

यदा विनियतं चित्तमात्मन्येवावतिष्ठते ।
निस्पृहः सर्वकामेभ्यो युक्त इत्युच्यते तदा ॥ १८ ॥

yadā viniyatam cittaṁ ātmany evāvatiṣṭhate
niṣprahaḥ sarva-kāmebhyo yukta ity ucyate tadā

yadā—apabila; *viniyatam*—disiplin secara khusus; *cittaṁ*—pikiran dan kegiatannya; *ātmani*—dalam kerohanian yang melampaui hal-hal duniawi; *eva*—pasti; *avatiṣṭhate*—menjadi mantap; *niṣprahaḥ*—bebas dari keinginan; *sarva*—untuk segala jenis; *kāmebhyah*—kepuasan indria-indria material; *yuktah*—mantap dengan baik dalam yoga; *iti*—demikian; *ucyate*—dikatakan sebagai; *tadā*—pada waktu itu.

Apabila seorang yogī mendisiplinkan kegiatan pikirannya dan menjadi mantap dalam kerohanian yang melampaui hal-hal duniawi—bebas dari segala keinginan material—dikatakan bahwa dia sudah mantap dengan baik dalam yoga.

PENJELASAN: Kegiatan seorang *yogī* dibedakan dari kegiatan orang biasa, karena sifat kegiatannya yang menghentikan segala jenis keinginan material. Hubungan suami isteri adalah keinginan material yang paling utama. Seorang

yogī yang sempurna sudah disiplin dalam kegiatan pikiran dengan begitu baik sehingga dia tidak dapat digoyahkan lagi oleh jenis keinginan material manapun. Tingkat kesempurnaan tersebut dapat dicapai dengan sendirinya oleh orang yang sadar akan Kṛṣṇa, sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (9.4.8-20).

*sa vai manah kṛṣṇa-padāravindayor
vacāṁsi vaikunṭha-guṇānuvarṇane
karau harer mandira-mārjanādiṣu
śrutim cakārācyuta-sat-kathodaye
mukunda-liṅgālaya-darśane dṛṣau
tad-bhṛtya-gātra-sparśe 'ṅga-saṅgamam
ghrāṇam ca tat-pāda-saroja-saurabhe
śrīmat-tulasyā rasanām tad-arpite
pādaū hareḥ kṣetra-padānucarpaṇe
śiro hr̥ṣikeśa-padābhivandane
kāmaṁ ca dāsyē na tu kāma-kāmyayā
yathottama-śloka-janāśrayā ratih*

“Mahārāja Ambarīṣa pertama-tama menjadikan pikirannya tekun pada kaki-padma Śrī Kṛṣṇa; kemudian, satu demi satu, dia menjadikan kata-katanya tekun menguraikan sifat-sifat rohani Kṛṣṇa, tangannya mengepel pada tempat sembahyang Kṛṣṇa, telinganya untuk mendengar kegiatan Kṛṣṇa, matanya untuk melihat bentuk-bentuk rohani Kṛṣṇa, badannya untuk menyentuh badan penyembah, hidungnya untuk mencium harumnya bunga padma yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa, dan lidahnya untuk mencicipi daun *tulasī* yang sudah dipersembahkan kepada kaki-padma Kṛṣṇa, juga kakinya untuk pergi ke tempat-tempat perziarahan dan tempat sembahyang kepada Tuhan, kepalanya untuk bersujud kepada Tuhan, dan keinginannya untuk melaksanakan misi Tuhan. Segala kegiatan rohani tersebut pantas sekali untuk seorang penyembah yang murni.”

Tingkat rohani tersebut yang melampaui hal-hal duniawi tidak dapat dijelaskan secara subyektif oleh para pengikut jalan yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, tetapi tingkat rohani itu menjadi mudah dan pasti sekali bagi orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Kenyataan ini jelas dalam uraian tersebut di atas tentang kesibukan Mahārāja Ambarīṣa. Kalau pikiran belum dipusatkan kepada kaki-padma Kṛṣṇa dengan cara ingat senantiasa, maka kesibukan rohani seperti itu tidak praktis. Karena itu, dalam *bhakti* kepada Kṛṣṇa, kegiatan yang dianjurkan di atas disebut *arcana*, atau cara menjadikan indria-indria tekun dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa. Indria-indria dan pikiran memerlukan kesibukan. Hanya meniadakan indria-indria dan pikiran begitu

saja tidak praktis. Karena itu, bagi rakyat umum—khususnya mereka yang belum mencapai tingkatan hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi—kesibukan rohani bagi indria-indria dan pikiran sebagaimana diuraikan di atas adalah proses yang sempurna untuk mencapai tingkat kerohanian, yang melampaui hal-hal duniawi yang disebut *yukta* dalam *Bhagavad-gītā*.

Sloka 6.19

यथा दीपो निवातस्थो नेङ्गते सोपमा स्मृता ।
योगिनो यतचित्तस्य युञ्जतो योगमात्मनः ॥ १९ ॥

yathā dīpo nivāta-stho neṅgate sopamā smṛtā
yogino yata-cittasya yuñjato yogam ātmanah

yathā—seperti; *dīpaḥ*—lampu; *nivāta-sthaḥ*—di tempat tanpa angin; *na*—tidak; *iṅgate*—bergoyang; *sā*—ini; *upamā*—perumpamaan; *smṛtā*—dianggap; *yogināḥ*—mengenai seorang *yogī*; *yata-cittasya*—yang pikirannya terkendalikan; *yuñjataḥ*—senantiasa sibuk; *yogam*—di dalam semadi; *ātmanah*—pada kerohanian yang melampaui hal-hal duniawi.

Ibarat lampu di tempat yang tidak ada angin tidak bergoyang, seorang rohaniwan yang pikirannya terkendalikan selalu mantap dalam semadinya pada sang diri yang rohani dan melampaui hal-hal duniawi.

PENJELASAN: Orang yang sungguh-sungguh sadar akan Kṛṣṇa selalu khusus dalam kerohanian yang melampaui hal-hal duniawi senantiasa tidak goyah dalam bersemadi kepada Kṛṣṇa, Tuhan Yang Maha Esa yang patut disembahnya. Dia semantap lampu di tempat yang tak berangin.

Sloka 6.20–23

यत्रोपरमते चित्तं निरुद्धं योगसेवया ।
यत्र चैवात्मनात्मानं पश्यन्नात्मनि तुष्यति ॥ २० ॥
सुखमात्यन्तिकं यत्तद्बुद्धिग्राह्यमतीन्द्रियम् ।
वेत्ति यत्र न चैवायं स्थितश्चलति तत्त्वतः ॥ २१ ॥
यं लब्ध्वा चापरं लाभं मन्यते नाधिकं ततः ।
यस्मिन्स्थितो न दुःखेन गुरुणापि विचात्यते ॥ २२ ॥
तं विद्याद्दुःखसंयोगवियोगं योगसंज्ञितम् ॥ २३ ॥

yatroparamate cittam niruddham yoga-sevayā
yatra caivātmanātmānam paśyann ātmani tuśyati
sukham ātyantikam yat tad buddhi-grāhyam atīndriyam
vetti yatra na caivāyam sthitas calati tattvataḥ
yam labdhvā cāparam lābham manyate nādhikam tataḥ
yasmin sthito na duḥkhena gurunāpi vicālyate
taṁ vidyād duḥkha-saṁyoga- viyogam yoga-samjñitam

yatra—dalam keadaan yang; *uparamate*—berhenti (karena seseorang merasa kebahagiaan rohani); *cittam*—kegiatan pikiran; *niruddham*—dengan dikekang dari alam material; *yoga-sevayā*—dengan melaksanakan yoga; *yatra*—di dalam itu; *ca*—juga; *eva*—pasti; *ātmanā*—oleh pikiran yang murni; *ātmanam*—sang diri; *paśyan*—menginsafi kedudukannya; *ātmani*—di dalam sang diri; *tuśyati*—seseorang puas; *sukham*—kebahagiaan; *ātyantikam*—paling utama; *yat*—yang; *tad*—itu; *buddhi*—oleh kecerdasan; *grāhyam*—dapat dicapai; *atīndriyam*—rohani dan melampaui hal-hal duniawi; *vetti*—seseorang mengetahui; *yatra*—dalam hal itu; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *eva*—pasti; *ayam*—dia; *sthitaḥ*—mantap; *calati*—bergerak; *tattvataḥ*—dari kebenaran; *yam*—itu yang; *labdhvā*—dengan tercapainya; *ca*—juga; *aparam*—apapun yang lain; *lābham*—keuntungan; *manyate*—menganggap; *na*—tidak pernah; *adhikam*—lebih; *tataḥ*—daripada itu; *yasmin*—dalam itu; *sthitaḥ*—menjadi mantap; *na*—tidak pernah; *duḥkhena*—oleh kesengsaraan; *gurunā api*—walaupun sulit sekali; *vicālyate*—tergoyahkan; *taṁ*—itu; *vidyāt*—engkau harus mengetahui; *duḥkha-saṁyoga*—dari kesengsaraan hubungan material; *viyogam*—penghilangan; *yoga-samjñitam*—disebut semadi dalam yoga.

Pada tingkat kesempurnaan yang disebut semadi atau samādhi, pikiran seseorang terkekang sepenuhnya dari kegiatan pikiran yang bersifat material melalui latihan yoga. Ciri kesempurnaan itu ialah bahwa seseorang sanggup melihat sang diri dengan pikiran yang murni ia menikmati dan riang dalam sang diri. Dalam keadaan riang itu, seseorang berada dalam kebahagiaan rohani yang tidak terhingga, yang diinsafi melalui indria-indria rohani. Setelah menjadi mantap seperti itu, seseorang tidak pernah menyimpang dari kebenaran, dan setelah mencapai kedudukan ini, dia berpikir tidak ada keuntungan yang lebih besar lagi. Kalau ia sudah mantap dalam kedudukan seperti itu, ia tidak pernah tergoyahkan, bahkan di tengah-tengah kesulitan yang paling besar sekalipun. Ini memang kebebasan yang sejati dari segala kesengsaraan yang berasal dari hubungan material.

PENJELASAN: Dengan berlatih *yoga*, berangsur-angsur seseorang bebas dari paham-paham material. Inilah ciri utama prinsip *yoga*. Sesudah ini, seseorang mantap dalam semadi, atau *samādhi*, yang berarti *yogi* menginsafi Roh Yang Utama melalui pikiran dan kecerdasan rohani, tanpa keragu-raguan apapun akibat mempersamakan sang diri dengan Diri Yang Utama. Latihan *yoga* kurang lebih berdasarkan prinsip-prinsip sistem Patañjali. Beberapa penafsir yang tidak dibenarkan mencoba mempersamakan roh individual dengan Roh Yang Utama. Para pengikut filsafat monisme menganggap hal ini sebagai pembebasan, tetapi mereka tidak mengerti maksud sejati sistem *yoga* Patañjali. Dalam sistem Patañjali, kebahagiaan rohani diakui, tetapi para pengikut filsafat monisme tidak mengakui kebahagiaan rohani, karena mereka takut hal ini akan membahayakan teori bahwa segala sesuatu adalah satu. Para pengikut filsafat yang menganggap segala sesuatu adalah satu tidak menerima adanya perbedaan antara pengetahuan dan dia yang mengetahui, tetapi dalam ayat ini, adanya kebahagiaan rohani—diinsafi melalui indria-indria rohani—diakui. Kenyataan ini dibenarkan oleh Patañjali Muni, pengemuka sistem *yoga* yang terkenal. Resi yang mulia itu menyatakan dalam hasil karyanya berjudul *Yoga-sūtra* (3.34): *puruṣārtha śūnyānām guṇānām pratiprasavaḥ kaivalyam svarūpa-pratiṣṭhā vā citi-śaktir iti*.

Citi-śakti, atau kekuatan dalam tersebut, bersifat rohani dan melampaui hal-hal duniawi. *Puruṣārtha* berarti hal-hal keagamaan yang bersifat material, perkembangan ekonomi, kepuasan indria-indria, dan akhirnya, usaha menunggal dengan Yang Mahakuasa. “Bersatulah dengan Yang Mahakuasa” disebut *kaivalyam* oleh para pengikut filsafat monisme. Tetapi menurut Patañjali, *kaivalyam* tersebut adalah suatu kekuatan dalam atau kekuatan rohani yang memungkinkan makhluk hidup menyadari kedudukan dasarnya. Śrī Caitanya Mahāprabhu menguraikan keadaan tersebut sebagai *ceto-darpaṇa-mārjanam*, atau membersihkan pikiran yang diumpamakan sebagai cermin yang kotor. “Pembersihan” tersebut sebenarnya merupakan pembebasan, atau *bhava-mahā-dāvāgni-nirvāpanam*. Teori *nirvānam*—yang juga merupakan pendahuluan—cocok dengan prinsip ini. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (2.10.6), ini disebut *svārūpeṇa vyavasthitih*. Dalam *Bhagavad-gītā*, keadaan ini juga dibenarkan dalam ayat ini.

Sesudah *nirvāna*, atau menghentikan kegiatan material, ada perwujudan kegiatan rohani atau *bhakti* kepada Tuhan, yang dikenal sebagai kesadaran Kṛṣṇa. Dalam *Bhāgavatam* (2.10.6), dinyatakan *svārūpeṇa-vyavasthitih*: inilah “kehidupan sejati makhluk hidup.” *Māyā*, atau khayalan, adalah keadaan kehidupan rohani yang dicemari oleh penyakit material. Pembebasan dari penyakit material tersebut tidak berarti kedudukan kekal makhluk hidup yang asli dibinasakan. Patañjali juga mengakui kenyataan ini dengan kata-kata,

kaivalyam svarūpa-pratiṣṭhā vā citi-śaktir iti. Citi-śakti, atau kebahagiaan rohani tersebut, adalah kehidupan yang sejati. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Vedānta-sūtra* (1.1.12) sebagai *ānanda-mayo 'bhyāsāt*. Kebahagiaan rohani yang wajar tersebut adalah tujuan tertinggi *yoga* dan mudah dicapai dengan melaksanakan *bhakti*, atau *bhakti-yoga*. *Bhakti-yoga* akan diuraikan dengan jelas dalam *Bhagavad-gītā* Bab Tujuh.

Dalam sistem *yoga*, sebagaimana diuraikan dalam bab ini, ada dua jenis *samādhi*, yang disebut *samprajñāta-samādhi* dan *asamprajñāta-samādhi*. Apabila seseorang mantap dalam kedudukan rohani dengan berbagai riset filsafat, dikatakan bahwa dia sudah mencapai *samprajñāta-samādhi*. Apabila seseorang sudah berada dalam *asamprajñāta-samādhi*, tidak ada hubungan apapun lagi dengan kesenangan duniawi, sebab pada waktu itu ia sudah melampaui segala jenis kesenangan yang diperoleh dari indria-indria. Begitu seorang *yogī* mantap dalam kedudukan rohani tersebut, dia tidak pernah digoyahkan dari kedudukan itu. Kalau seorang *yogī* belum dapat mencapai kedudukan ini, dia belum mencapai sukses. Yang disebut latihan *yoga* dewasa ini, yang menyangkut berbagai kesenangan indria-indria, merupakan penyangkalan. Kalau orang yang menamakan dirinya *yogī* menikmati hubungan suami-isteri dan mabuk-mabukan, maka itu merupakan peremehan terhadap *yoga* yang sebenarnya. *Yogī-yogī* yang tertarik pada berbagai *siddhi* (kesaktian) dalam proses *yoga*, belum mantap secara sempurna. Kalau para *yogī* tertarik pada efek sampingan dari *yoga*, mereka tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini. Karena itu, orang yang mengadakan pertunjukan berbagai gerak senam atau *siddhi* harus mengetahui bahwa tujuan *yoga* hilang dengan cara itu.

Latihan *yoga* yang terbaik pada jaman ini adalah kesadaran Kṛṣṇa, karena tidak membingungkan. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa begitu bahagia dalam tugas kewajibannya sehingga dia tidak bercita-cita mendapatkan kebahagiaan lain lagi. Ada banyak rintangan, khususnya pada jaman kemunafikan ini, yang menghalang-alangi latihan *hatha-yoga*, *dhyāna-yoga* dan *jñāna-yoga*, tetapi tidak ada masalah seperti itu dalam melaksanakan *karma-yoga* atau *bhakti-yoga*. Selama badan jasmani masih hidup, seseorang harus memenuhi kebutuhan badan, yaitu, makan, tidur, membela diri dan berketurunan. Tetapi orang yang berada dalam *bhakti-yoga* yang murni atau kesadaran Kṛṣṇa yang murni, tidak merangsang indria-indria dalam upaya memenuhi kebutuhan badannya. Melainkan, dia menerima kebutuhan pokok untuk kehidupan, menggunakan sesuatu yang jelek pun dengan sebaik-baiknya, dan menikmati kebahagiaan rohani dalam kesadaran Kṛṣṇa. Dia bersikap wajar terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan saja—misalnya kecelakaan, penyakit, kekurangan ataupun kematian seorang anggota keluar-

ga yang sangat dicintainya—tetapi dia selalu waspada untuk melaksanakan tugas-tugas kewajibannya dalam kesadaran Kṛṣṇa, atau *bhakti-yoga*. Kecelakaan tidak pernah menyesatkan orang yang sadar akan Kṛṣṇa dari kewajibannya. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* (2.14), *āgamāpāyino 'nityās tāms titikṣasva bhārata*. Dia tahan terhadap segala kejadian yang kurang penting seperti itu karena dia mengetahui bahwa kejadian-kejadian itu datang dan pergi dan tidak mempengaruhi tugas-tugas kewajibannya. Dengan cara demikian, dia mencapai kesempurnaan tertinggi dalam latihan *yoga*.

Sloka 6.24

स निश्चयेन योक्तव्यो योगोऽनिर्विण्णचेतसा ।
 सङ्कल्पप्रभवान्कामास्त्यक्त्वा सर्वानशेषतः ।
 मनसैवेन्द्रियग्रामं विनियम्य समन्ततः ॥ २४ ॥

sa niścayena yuktavyo yogo 'nirviṅṇa-cetasā
saṅkalpa-prabhavān kāmāns tyaktvā sarvān aśeṣataḥ
manasaivendriya-grāmaṁ viniyamya samantataḥ

saḥ—itu; *niścayena*—dengan ketabahan hati yang mantap; *yuktavyaḥ*—harus dilatih; *yogaḥ*—sistem *yoga*; *anirviṅṇa-cetasā*—tanpa menyimpang; *saṅkalpa*—angan-angan; *prabhavān*—dilahirkan dari; *kāmān*—keinginan duniawi; *tyaktvā*—meninggalkan; *sarvān*—semua; *aśeṣataḥ*—sepenuhnya; *manasā*—oleh pikiran; *eva*—pasti; *indriya-grāmam*—indria-indria yang lengkap; *viniyamya*—mengatur; *samantataḥ*—dari segala sisi.

Hendaknya seseorang menekuni latihan yoga dengan ketabahan hati dan keyakinan dan jangan disesatkan dari jalan itu. Hendaknya ia meninggalkan segala keinginan material yang dilahirkan dari angan-angan tanpa terkecuali, dan dengan demikian mengendalikan segala indria di segala sisi melalui pikiran.

PENJELASAN: Orang yang melakukan latihan *yoga* harus bertabah hati dan harus melaksanakan latihan *yoga* dengan sabar tanpa menyimpang. Dia harus yakin bahwa dirinya akan mencapai sukses pada akhirnya. Dia harus mengikuti jalan ini dengan ketabahan hati yang besar dan jangan merasa kecewa kalau ada rintangan terhadap tercapainya sukses. Sukses pasti dicapai oleh orang yang berlatih dengan tegas. Mengenai *bhakti-yoga*, Rūpa Gosvāmī menyatakan:

*utsāhān niścayād dhairyāt tat-tat-karma-pravartanāt
saṅga-tyāgāt sato vṛtteḥ śadbhir bhaktiḥ prasidhyati*

“Seseorang dapat berhasil melaksanakan proses *bhakti-yoga* dengan semangat sepenuhnya, ketekunan, ketabahan hati, mengikuti tugas-tugas kewajiban yang ditetapkan dalam pergaulan bersama para penyembah dan menekuni sepenuhnya kegiatan yang bersifat kebaikan.” (*Upadeśāmṛta* 3)

Mengenai ketabahan hati, sebaiknya kita mengikuti contoh seekor burung gereja yang kehilangan telurnya dalam ombak-ombak lautan. Seekor burung gereja bertelur di tepi laut, tetapi lautan yang besar mengambil telur-telur itu dengan ombaknya. Burung gereja itu sangat sedih dan meminta kepada lautan supaya telurnya dikembalikan. Permintaannya tidak diperhatikan oleh lautan. Karena itu, si burung gereja mengambil keputusan mengeringkan lautan. Dia mulai mengambil air dengan cara mematukkan paruhnya yang kecil, dan semua orang tertawa melihat si burung gereja dengan ketabahan hatinya yang mustahil. Berita tentang kegiatan si burung gereja tersebar, dan akhirnya Garuda, burung yang besar sekali yang menjadi kendaraan Viṣṇu, mendengar kabar itu. Garuda merasa prihatin terhadap burung kecil yang dianggap adiknya itu. Karena itu, Garuda datang untuk melihat si burung gereja. Garuda sangat puas atas ketabahan hati si burung gereja yang kecil dan beliau berjanji akan membantu. Kemudian, Garuda segera menyuruh kepada lautan agar telur-telur burung gereja segera dikembalikan, dan kalau tidak, beliau sendiri akan ikut membantu pekerjaan si burung gereja. Lautan takut mendengar perintah itu, dan telur-telur itupun dikembalikannya. Demikianlah si burung gereja akhirnya berbahagia atas berkat karunia Garuda.

Begitu pula, latihan *yoga*, khususnya *bhakti-yoga* dalam kesadaran Kṛṣṇa, barangkali kelihatannya pekerjaan yang amat sulit tetapi kalau seseorang mengikuti prinsip-prinsip dengan ketabahan hati yang besar, Kṛṣṇa pasti akan menolong, sebab Tuhan menolong orang yang berusaha menolong dirinya sendiri.

Sloka 6.25

शनैः शनैरुपरमेद्बुद्ध्या धृतिगृहीतया ।
आत्मसंस्थं मनः कृत्वा न किञ्चिदपि चिन्तयेत् ॥ २५ ॥

*śanaīḥ śanaīr uparamed buddhyā dhṛti-grhītayā
ātma-saṁsthaṁ manaḥ kṛtvā na kiñcid api cintayet*

śanaiḥ—berangsur-angsur; *śanaiḥ*—langkah demi langkah; *uparamet*—hendaknya seseorang membendung; *buddhyā*—dengan kecerdasan; *dhṛti-grhīṭāyā*—dibawa oleh keyakinan; *ātma-saṁstham*—ditempatkan dalam kerohanian; *manaḥ*—pikiran; *kṛtvā*—membuat; *na*—tidak; *kiñcit*—sesuatu yang lain; *api*—walaupun; *cintayet*—harus memikirkan.

Berangsur-angsur, selangkah demi selangkah, seseorang harus mantap dalam semadi dengan menggunakan kecerdasan yang diperkokoh oleh keyakinan penuh, dan dengan mengemikan pikiran harus dipusatkan hanya kepada sang diri dan tidak memikirkan sesuatu selain itu.

PENJELASAN: Dengan keyakinan dan kecerdasan yang benar, seseorang harus berangsur-angsur menghentikan kegiatan indria-indria. Ini disebut *pratyāhāra*. Pikiran harus dijadikan mantap dalam semadi atau *samādhi*, dengan cara mengendalikan pikiran melalui keyakinan, meditasi, dan menghentikan kegiatan indria-indria. Pada waktu itu, tidak ada bahaya lagi bahwa seseorang akan menjadi terikat dalam paham hidup yang bersifat material. Dengan kata lain, walaupun seseorang terlibat dengan alam selama badan material masih ada, hendaknya ia jangan memikirkan kepuasan indria-indria. Seharusnya seseorang tidak memikirkan kesenangan selain kesenangan Diri Yang Paling Utama. Keadaan ini mudah dicapai dengan berlatih kesadaran Kṛṣṇa secara langsung.

Sloka 6.26

यतो यतो निश्चलति मनश्चञ्चलमस्थिरम् ।
ततस्ततो नियम्यैतदात्मन्येव वशं नयेत् ॥ २६ ॥

yato yato niścalati manaś cañcalam asthiram
tatas tato niyamya itad ātmani eva vaśam nayet

yataḥ yataḥ—di manapun; *niścalati*—benar-benar digoyahkan; *manaḥ*—pikiran; *cañcalam*—berkedip-kedip; *asthiram*—tidak mantap; *tataḥ tataḥ*—dari sana; *niyamya*—mengatur; *etat*—ini; *ātmani*—dalam sang diri; *eva*—pasti; *vaśam*—pengendalian; *nayet*—harus membawa di bawah.

Dari manapun pikiran mengembara karena sifatnya yang berkedip-kedip dan tidak mantap, seseorang dengan pasti harus menarik pikirannya dan membawanya kembali di bawah pengendalian sang diri.

PENJELASAN: Sifat pikiran berkedip-kedip dan tidak mantap. Tetapi se-orang *yogī* yang sudah insaf akan diri harus mengendalikan pikirannya; jangan sampai pikiran mengendalikan *yogī* itu. Orang yang mengendalikan pikiran (dan indria-indria) disebut *gōsvāmī*, atau *svāmī*, sedangkan orang yang dikendalikan oleh pikiran disebut *gō-dāsa*, atau pelayan indria-indria. Seorang *gōsvāmī* mengetahui taraf kebahagiaan indria-indria. Dalam kebahagiaan indria-indria rohani yang melampaui hal-hal material, indria-indria dijadikan tekun dalam pengabdian kepada Hṛṣikeśa atau Pemilik utama indria-indria—Kṛṣṇa. Mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa dengan indria-indria yang sudah disucikan disebut kesadaran Kṛṣṇa. Itulah cara mengendalikan indria-indria sepenuhnya. Mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa dengan indria-indria yang sudah disucikan juga merupakan kesempurnaan tertinggi latihan *yoga*.

Sloka 6.27

प्रशान्तमनसं ह्येनं योगिनं सुखमुत्तमम् ।
उपैति शान्तरजसं ब्रह्मभूतमकल्मषम् ॥ २७ ॥

*praśānta-manasaṁ hy enaṁ yoginaṁ sukham uttamam
upaiti śānta-rajasaṁ brahma-bhūtam akalmaṣam*

praśānta—damai, dipusatkan kepada kaki-padma Kṛṣṇa; *manasaṁ*—pikirannya; *hi*—pasti; *enam*—ini; *yoginaṁ*—seorang *yogī*; *sukham*—kebahagiaan; *uttamam*—tertinggi; *upaiti*—mencapai; *śānta-rajasaṁ*—nafsunya didamaikan; *brahma-bhūtam*—pembebasan dengan identitas bersama Yang Mutlak; *akalmaṣam*—dibebaskan dari segala reaksi dosa dari dahulu.

Seorang yogi yang pikirannya sudah dipusatkan pada-Ku pasti mencapai kesempurnaan tertinggi kebahagiaan rohani. Dia berada di atas pengaruh sifat nafsu, dia menginsafi persamaan sifat antara dirinya dan Yang Mahakuasa, dan dengan demikian dia dibebaskan dari segala reaksi perbuatan dari dahulu.

PENJELASAN: *Brahma-bhūta* adalah keadaan bebas dari pencemaran material dan mantap dalam pengabdian rohani kepada Tuhan. *Mad-bhaktim labhate parām* (Bg. 18.54). Seseorang tidak dapat menjadi mantap dalam sifat Brahman, Yang Mutlak, sampai pikirannya sudah dipusatkan pada kaki-padma Kṛṣṇa. *Sa vai manaḥ kṛṣṇa-padāravindayoḥ*. Kalau seseorang selalu mantap dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau te-

tap berada dalam kesadaran Kṛṣṇa, berarti dia sungguh-sungguh dibebaskan dari sifat nafsu dari segala pencemaran material.

Sloka 6.28

युञ्जन्नेवं सदात्मानं योगी विगतकल्मषः ।
सुखेन ब्रह्मसंस्पर्शमत्यन्तं सुखमश्नुते ॥ २८ ॥

*yuñjann evaṁ sadātmānaṁ yogī vigata-kalmaṣaḥ
sukhena brahma-saṁsparśam atyantam sukham aśnute*

yuñjan—menekuni latihan *yoga*; *evam*—demikian; *sadā*—selalu; *ātmānam*—sang diri; *yogī*—orang yang berada dalam hubungan dengan Diri Yang Paling Utama; *vigata*—dibebaskan dari; *kalmaṣaḥ*—segala pencemaran material; *sukhena*—dalam kebahagiaan rohani; *brahma-saṁsparśam*—senantiasa berhubungan dengan Yang Mahakuasa; *atyantam*—tertinggi; *sukham*—kebahagiaan; *aśnute*—mencapai.

Dengan demikian, seorang yogī yang sudah mengendalikan diri dan senantiasa menekuni latihan yoga dibebaskan dari segala pengaruh material dan mencapai tingkat tertinggi kebahagiaan yang sempurna dalam cinta-bhakti rohani kepada Tuhan.

PENJELASAN: Keinsafan diri berarti mengetahui kedudukan dasar kita dalam hubungan dengan Yang Mahakuasa. Sang roh yang individual adalah bagian dari Yang Mahakuasa yang mempunyai sifat yang sama seperti Yang Mahakuasa, dan kedudukan makhluk hidup ialah mengabdikan diri kepada Tuhan secara rohani. Hubungan rohani demikian dengan Yang Mahakuasa disebut *brahma-saṁsparśa*.

Sloka 6.29

सर्वभूतस्थमात्मानं सर्वभूतानि चात्मनि ।
ईक्षते योगयुक्तात्मा सर्वत्र समदर्शनः ॥ २९ ॥

*sarva-bhūta-stham ātmānaṁ sarva-bhūtāni cātmani
īkṣate yoga-yuktātmā sarvatra sama-darśanaḥ*

sarva-bhūta-stham—bersemayam di dalam semua makhluk; *ātmānam*—Roh Yang Utama; *sarva*—semua; *bhūtāni*—para makhluk-makhluk; *ca*—juga; *ātmani*—di dalam sang diri; *iḥsate*—melihat; *yoga-yukta-ātmā*—orang yang dihubungkan dalam kesadaran Kṛṣṇa; *sarvatra*—di mana-mana; *sama-darśanaḥ*—melihat dengan cara yang sama.

Seorang yogī yang sejati melihat Aku bersemayam di dalam semua makhluk hidup, dan dia juga melihat setiap makhluk hidup di dalam Diri-Ku. Memang, orang yang sudah insaf akan dirinya melihat Aku, Tuhan Yang Maha Esa yang sama di mana-mana.

PENJELASAN: Seorang *yogī* yang sadar akan Kṛṣṇa melihat secara sempurna karena dia melihat Kṛṣṇa, Tuhan Yang Mahakuasa, bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Roh Yang Utama (*Paramātmā*). *Īśvaraḥ sarva-bhūtānām hṛd-deśe ’rjuna tiṣṭhati*. Tuhan dalam aspek-Nya sebagai Paramātmā bersemayam di dalam hati seekor anjing dan juga di dalam hati seorang *brāhmaṇa*. Seorang *yogī* yang sempurna mengetahui bahwa Tuhan bersifat rohani untuk selamanya dan tidak terpengaruh secara material bila Beliau berada di dalam hati seekor anjing atau seorang *brāhmaṇa*. Itulah sifat Mahanetral Tuhan. Sang roh yang individual juga bersemayam di dalam hati setiap individu, tetapi dia tidak berada dalam hati semua makhluk sekaligus. Itulah perbedaan antara roh yang individual dan Roh Yang Utama. Orang yang belum sungguh-sungguh berlatih *yoga* tidak dapat melihat dengan begitu jelas. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa dapat melihat Kṛṣṇa baik di dalam hati orang yang percaya maupun di dalam hati orang yang tidak percaya. Dalam *smṛti*, kenyataan ini dibenarkan sebagai berikut: *ātatastvāc ca mārtvāc ca ātmā hi paramo hariḥ*. Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber semua makhluk hidup, adalah seperti ibu dan pemelihara. Seperti halnya seorang ibu bersikap netral terhadap semua anak, Ayah (atau Ibu) Yang Paling Utama juga seperti itu. Karena itu, Roh Yang Utama selalu bersemayam dalam hati setiap makhluk hidup.

Secara lahiriah, setiap makhluk hidup juga berada di dalam tenaga Tuhan. Sebagaimana akan dijelaskan dalam Bab Tujuh, pada dasarnya Tuhan mempunyai dua tenaga—yaitu tenaga rohani (atau tenaga utama) dan tenaga material (atau tenaga rendah). Walaupun makhluk hidup adalah bagian dari tenaga utama, ia diikat oleh tenaga yang rendah; makhluk hidup selalu berada di dalam tenaga Tuhan. Setiap makhluk hidup berada di dalam Beliau melalui salah satu di antara kedua cara tersebut.

Seorang *yogī* melihat dengan penglihatan yang sama karena dia melihat bahwa semua makhluk hidup berada dalam aneka keadaan menurut hasil pe-

kerjaannya yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil, namun dalam segala keadaan mereka tetap sebagai hamba-hamba Tuhan. Selama makhluk hidup berada di dalam tenaga material, ia mengabdikan kepada indria-indria material, dan selama dia berada di dalam tenaga rohani, dia mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara langsung. Dalam kedua keadaan tersebut, makhluk hidup adalah hamba Tuhan. Daya melihat persamaan seperti ini menjadi sempurna pada orang yang sadar akan Kṛṣṇa.

Sloka 6.30

यो मां पश्यति सर्वत्र सर्वं च मयि पश्यति ।
तस्याहं न प्रणश्यामि स च मे न प्रणश्यति ॥ ३० ॥

*yo mām paśyati sarvatra sarvaṁ ca mayi paśyati
tasyāhaṁ na praṇaśyāmi sa ca me na praṇaśyati*

yah—siapa pun; *mām*—Aku; *paśyati*—melihat; *sarvatra*—di mana-mana; *sarvaṁ*—segala sesuatu; *ca*—dan; *mayi*—di dalam Diri-Ku; *paśyati*—melihat; *tasya*—bagi dia; *aham*—Aku; *na*—tidak; *praṇaśyāmi*—Aku hilang; *saḥ*—dia; *ca*—juga; *me*—kepada-Ku; *na*—tidak juga; *praṇaśyati*—hilang.

Aku tidak pernah hilang bagi orang yang melihat Aku di mana-mana dan melihat segala sesuatu berada di dalam Diri-Ku, dan diapun tidak pernah hilang bagi-Ku.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa pasti melihat Śrī Kṛṣṇa di mana-mana, dan dia melihat segala sesuatu berada di dalam Kṛṣṇa. Barangkali kelihatannya orang seperti itu melihat segala manifestasi yang terpisahkan di alam material, tetapi dalam segala keadaan dia sadar akan Kṛṣṇa, dengan mengetahui segala sesuatu adalah manifestasi tenaga Kṛṣṇa. Tiada sesuatu pun yang dapat hidup tanpa Kṛṣṇa, dan Kṛṣṇa adalah Penguasa segala sesuatu—inilah prinsip dasar kesadaran Kṛṣṇa. Kesadaran Kṛṣṇa adalah perkembangan cinta-*bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa—suatu kedudukan yang melampaui bahkan pembebasan material sekalipun. Pada tingkat kesadaran Kṛṣṇa yang melampaui keinsafan diri tersebut, seorang penyembah bersatu dengan Kṛṣṇa dalam arti Kṛṣṇa menjadi segala sesuatu bagi penyembah itu, dan penyembah itu mencintai Kṛṣṇa sepenuhnya. Pada waktu itu, ada hubungan dekat antara Tuhan dan penyembah-Nya. Pada tingkat itu, makhluk hidup tidak pernah dapat dibinasakan, dan Kepribadian Tuhan Yang

Maha Esa tidak pernah hilang dari pandangan seorang penyembah. Menunggal di dalam Kṛṣṇa bermakna pemusnahan diri secara rohani. Seorang penyembah tidak pernah mengambil resiko seperti itu. Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.38) dinyatakan:

*premāñjana-cchurita-bhakti-vilocanena
santaḥ sadaiva hṛdayeṣu vilokayanti
yaṁ śyāmasundaram acintya-guṇa-svarūpaṁ
govindam ādi-puruṣaṁ tam ahaṁ bhajāmi*

“Hamba menyembah Tuhan Yang Mahaabadi, Govinda, yang selalu dilihat oleh seorang penyembah yang matanya diolesi dengan salep cinta-*bhakti*. Beliau dilihat dalam bentuk-Nya yang kekal sebagai Śyāmasundara yang bersemayam di dalam hati penyembah itu.”

Pada tingkat ini, Śrī Kṛṣṇa tidak pernah hilang dari penglihatan penyembah, dan penyembah juga tidak pernah tidak memandang Tuhan. Keadaan yang sama dialami oleh seorang *yogī* yang melihat Tuhan sebagai Paramātmā di dalam hatinya. Seorang *yogī* seperti itu berubah menjadi seorang penyembah yang murni dan tidak tahan hidup selama sesaatpun tanpa melihat Tuhan di dalam hatinya.

Sloka 6.31

सर्वभूतस्थितं यो मां भजत्येकत्वमास्थितः ।
सर्वथा वर्तमानोऽपि स योगी मयि वर्तते ॥ ३१ ॥

*sarva-bhūta-sthitam yo mām bhajaty ekatvam āsthitaḥ
sarvathā vartamāno 'pi sa yogī mayi vartate*

sarva-bhūta-sthitam—bersemayam di dalam hati semua orang; *yaḥ*—dia; *mām*—Aku; *bhajati*—mengabdikan diri dalam *bhakti*; *ekatvam*—dalam kesatuan; *āsthitaḥ*—mantap; *sarvathā*—dalam segala hal; *varta-mānaḥ*—menjadi mantap; *api*—walaupun; *saḥ*—dia; *yogī*—seorang rohaniwan; *mayi*—di dalam Diri-Ku; *vartate*—tetap.

Seorang yogī seperti itu, yang menekuni pengabdian yang patut dihormati kepada Roh Yang Utama, dengan mengetahui bahwa Aku dan Roh Yang Utama adalah satu, selalu tetap di dalam Diri-Ku dalam segala keadaan.

PENJELASAN: Seorang *yogī* yang berlatih semadi pada Roh Yang Utama, melihat bagian yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa sebagai Viṣṇu—bertangan empat dan memegang kerang, cakra, gada dan bunga padma—di dalam hatinya. Seorang *yogī* harus mengetahui bahwa Viṣṇu tersebut tidak lain daripada Kṛṣṇa. Kṛṣṇa dalam bentuk tersebut sebagai Roh Yang Utama bersemayam di dalam hati semua orang. Di samping itu, tidak ada perbedaan di antara Roh-Roh Yang Utama yang jumlahnya tidak terhingga yang bersemayam di dalam hati para makhluk yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Juga tidak ada perbedaan antara orang yang sadar akan Kṛṣṇa yang selalu menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa dan seorang *yogī* yang sempurna yang bersemadi pada Roh Yang Utama. Seorang *yogī* dalam kesadaran Kṛṣṇa selalu mantap dalam Kṛṣṇa walaupun barangkali dia sibuk dalam berbagai kegiatan selama dia masih berada dalam kehidupan material. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (1.2.187) hasil karya Śrīla Rūpa Gosvāmī: *nikhilāsv apy avasthāsu jivan-muktaḥ sa ucyate*. Seorang penyembah Tuhan yang selalu bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa dengan sendirinya pasti mencapai pembebasan. Dalam *Nārada-pañcarātra*, ini juga dibenarkan sebagai berikut:

*dik-kālādy-anavacchinne kṛṣṇe ceto vidhāya ca
tan-mayo bhavati kṣipram jīvo brahmaṇi yojayate*

“Dengan memusatkan perhatian pada bentuk rohani Kṛṣṇa yang berada di mana-mana dan di luar ruang dan waktu, seseorang khusuk berpikir tentang Kṛṣṇa dan kemudian dia mencapai keadaan bahagia dalam pergaulan rohani dengan Beliau.”

Kesadaran Kṛṣṇa adalah tingkat semadi tertinggi dalam latihan *yoga*. Pengertian bahwa Kṛṣṇa bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Paramātmā menyempurnakan seorang *yogī*. Dalam *Veda (Gopāla-tāpanī Upaniṣad* 1.21) adanya kekuatan Tuhan yang tidak terhingga tersebut dibenarkan sebagai berikut: *eko 'pi san bahudhā yo 'vabhāti*. “Walaupun Tuhan adalah satu, Beliau bersemayam sebagai banyak kepribadian dalam hati yang jumlahnya tidak dapat dihitung.” Begitu pula dalam *smṛti-sāstra* dinyatakan:

*eka eva paro viṣṇuḥ sarva-vyāpī na saṁśayaḥ
aiśvaryād rūpam ekaṁ ca sūrya-vat bahudheyate*

“Viṣṇu adalah satu, namun pasti Beliau berada di mana-mana. Dengan kekuatan Beliau yang tidak terhingga, Beliau berada di mana-mana, walaupun Beliau mempunyai satu bentuk, seperti matahari yang kelihatan di banyak tempat pada waktu yang sama.”

Sloka 6.32

आत्मौपम्येन सर्वत्र समं पश्यति योऽर्जुन ।
सुखं वा यदि वा दुःखं स योगी परमो मतः ॥ ३२ ॥

*ātmaupamyena sarvatra samam paśyati yo 'rjuna
sukham vā yadi vā duḥkham sa yogī paramo mataḥ*

ātma—dengan dirinya; *aupamyena*—menurut perbandingan; *sarvatra*—di mana-mana; *samam*—dengan cara yang sama; *paśyati*—melihat; *yah*—dia yang; *arjuna*—wahai Arjuna; *sukham*—suka; *vā*—atau; *yadi*—kalau; *vā*—atau; *duḥkham*—duka-cita; *sah*—dia; *yogī*—rohaniwan; *paramah*—sempurna; *mataḥ*—dianggap.

Orang yang melihat persamaan sejati semua makhluk hidup, baik yang dalam suka maupun dalam dukanya, menurut perbandingan dengan dirinya sendiri, adalah yogi yang sempurna, wahai Arjuna.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa adalah *yogī* yang sempurna; dia menyadari suka dan duka semua insan berdasarkan pengalaman pribadinya. Apabila makhluk hidup melupakan hubungannya dengan Tuhan, ke-lupaan itu menyebabkan ia berduka-cita. Kalau makhluk hidup mengenal Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Yang Paling Utama yang menikmati segala kegiatan manusia, pemilik semua tanah dan planet, dan kawan yang paling tulus hati bagi semua makhluk hidup, maka pengetahuan itu menyebabkan ia berbahagia. Seorang *yogī* yang sempurna mengetahui bahwa makhluk hidup yang diikat oleh sifat-sifat alam material dipengaruhi oleh tiga jenis keseng-saraan material karena dia melupakan hubungannya dengan Kṛṣṇa. Oleh karena orang yang sadar akan Kṛṣṇa berbahagia, dia berusaha menyebarkan pengetahuan tentang Kṛṣṇa di mana-mana. Oleh karena seorang *yogī* berusaha menyebarkan pentingnya menjadi sadar akan Kṛṣṇa, dialah dermawan terbaik di dunia dan hamba Tuhan yang paling dicintai oleh Beliau. *Na ca tasmān manuṣyeṣu kaścīn me priya-kṛtamah* (Bg. 18.69). Dengan kata lain, seorang penyembah selalu menjaga kesejahteraan semua makhluk hidup, dan dengan cara demikian, dia sungguh-sungguh menjadi kawan semua makhluk. Dia menjadi *yogī* terbaik karena dia tidak menginginkan kesempurnaan dalam *yoga* untuk keuntungan pribadinya, tetapi dia juga berusaha untuk orang lain. Dia tidak iri hati terhadap sesama makhluk hidup. Inilah perbedaan antara seorang penyembah Tuhan Yang Murni dengan seorang *yogī* yang hanya mementingkan kemajuan pribadinya. Seorang *yogī* yang sudah

mengundurkan diri ke tempat yang sunyi untuk bersemadi secara sempurna mungkin kurang sempurna dibandingkan dengan seorang penyembah yang sedang berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan setiap orang menuju kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 6.33

अर्जुन उवाच

योऽयं योगस्त्वया प्रोक्तः साम्येन मधुसूदन ।

एतस्याहं न पश्यामि चञ्चलत्वात्स्थितिं स्थिराम् ॥ ३३ ॥

arjuna uvāca

*yo 'yaṁ yogas tvayā proktaḥ sāmyena madhusūdana
etasya'haṁ na paśyāmi cañcalatvāt sthitim sthīrām*

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *yaḥ ayam*—sistem ini; *yogaḥ*—kebatinan; *tvayā*—oleh Anda; *proktaḥ*—diuraikan; *sāmyena*—secara umum; *madhusūdana*—pembunuh raksasa bernama Madhu; *etasya*—dari ini; *aham*—hamba; *na*—tidak; *paśyāmi*—melihat; *cañcalatvāt*—disebabkan kegelisahan; *sthitim*—keadaan; *sthīrām*—mantap.

Arjuna berkata: O Madhusūdana, sistem yoga yang sudah Anda ringkas kelihatannya kurang praktis dan hamba tidak tahan melaksanakannya, sebab pikiran gelisah dan tidak mantap.

PENJELASAN: Sistem kebatinan yang diuraikan oleh Śrī Kṛṣṇa kepada Arjuna mulai dengan kata-kata *śucau deśe* dan berakhir dengan kata-kata *yogī paramaḥ* ditolak di sini oleh Arjuna karena merasa kurang sanggup. Tidak mungkin manusia biasa meninggalkan rumah dan pergi ke tempat sunyi di pegunungan atau rimba-rimba untuk berlatih *yoga* pada jaman Kali ini. Ciri jaman sekarang adalah perjuangan yang pahit untuk kehidupan yang singkat saja. Orang tidak serius tentang keinsafan diri bahkan dengan cara yang sederhana dan praktis sekalipun, apalagi dengan sistem *yoga* yang sulit ini, yang mengatur cara hidup, cara duduk, pilihan tempat, dan cara melepaskan ikatan pikiran terhadap kesibukan material. Sebagai orang yang praktis, Arjuna berpikir sistem *yoga* tersebut tidak mungkin diikutinya, kendatipun dia sudah mendapatkan berkat yang menguntungkan dalam berbagai hal. Arjuna adalah anggota keluarga raja yang sudah maju sekali dengan begitu banyak sifat-sifat mulia: Dia seorang kesatria yang hebat, panjang umur, dan

yang terutama, dia adalah kawan Śrī Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang paling dekat. Lima ribu tahun yang lalu, Arjuna mempunyai fasilitas yang jauh lebih baik daripada fasilitas kita sekarang, namun Arjuna menolak menerima sistem *yoga* tersebut. Sebenarnya, kita tidak menemukan catatan di dalam kanzah sejarah bahwa pada suatu waktu Arjuna pernah berlatih *yoga* tersebut. Karena itu, secara umum sistem tersebut harus dianggap mustahil pada jaman Kali ini. Tentu saja, mungkin sistem ini dapat dilakukan oleh beberapa orang yang mempunyai sifat-sifat istimewa, tetapi bagi rakyat umum sistem ini merupakan usul yang mustahil. Kalau kenyataannya demikian lima ribu tahun yang lalu, apalagi dewasa ini? Walaupun orang yang meniru sistem *yoga* tersebut dengan berbagai perguruan dan perkumpulan, tidak mau berubah, mereka pasti memboroskan waktunya. Mereka sama sekali tidak mengetahui tujuan yang diinginkan.

Sloka 6.34

चञ्चलं हि मनः कृष्ण प्रमाथि बलवद्दृढम् ।
तस्याहं निग्रहं मन्ये वायोरिव सुदुष्करम् ॥ ३४ ॥

cañcalam hi manaḥ kṛṣṇa pramāthi balavad dṛḍham
tasyāham nigrāham manye vāyor iva su-duṣkaram

cañcalam—berkedip-kedip; *hi*—pasti; *manaḥ*—pikiran; *kṛṣṇa*—o Kṛṣṇa; *pramāthi*—menggoncangkan; *bala-vat*—kuat; *dṛḍham*—keras kepala; *tasya*—miliknya; *aham*—hamba; *nigrāham*—menaklukkan; *manye*—berpikir; *vāyoḥ*—dari angin; *iva*—seperti; *su-duṣkaram*—sulit.

Sebab pikiran gelisah, bergelora, keras dan kuat sekali, o Kṛṣṇa, dan hamba pikir menaklukkan pikiran lebih sulit daripada mengendalikan angin.

PENJELASAN: Pikiran begitu kuat dan keras sehingga kadang-kadang menguasai kecerdasan, walaupun seharusnya pikiran takluk pada kecerdasan. Bagi orang di dunia nyata yang harus bertempur menghadapi begitu banyak unsur-unsur yang melawan, pasti sulit sekali mengendalikan pikiran. Barangkali seseorang dapat menetapkan suatu keseimbangan mental yang tidak wajar terhadap kawan dan musuh, tetapi akhirnya tidak ada orang duniawi yang dapat mengendalikan pikiran, karena untuk mengendalikan pikiran lebih sulit daripada mengendalikan angin yang mengamuk. Dalam kesusasteraan *Veda (Kāṭha Upaniṣad 1.3.3-4)* dinyatakan:

*ātmānaṁ rathinaṁ viddhi śarīraṁ ratham eva ca
buddhiṁ tu sārathiṁ viddhi manañ pragraham eva ca*

*indriyāṇi hayān āhur viṣayāṁs teṣu go-carān
ātmendriya-mano-yuktān bhoktety āhur manīṣiṇaḥ*

“Roh yang individual adalah penumpang di dalam kereta badan jasmani, dan kecerdasan adalah kusir. Pikiran adalah alat untuk mengemudikan, dan indria-indria adalah kuda. Seperti itulah, sang roh menikmati atau menderita sehubungan dengan pikiran dan indria-indria. Demikianlah pengertian para pemikir yang mulia.” Seharusnya kecerdasan mengarahkan pikiran. Tetapi pikiran begitu kuat dan keras sehingga kadang-kadang pikiran menguasai kecerdasan seseorang, seperti halnya infeksi yang gawat barangkali melampaui kekuatan sejenis obat. Pikiran yang kuat seperti itu seharusnya dikendalikan dengan latihan *yoga*, tetapi latihan seperti itu tidak pernah praktis bagi orang yang berada di dunia seperti Arjuna. Jadi, apa yang dapat kita katakan tentang manusia modern? Contoh yang digunakan di sini cocok; seseorang tidak dapat menangkap angin yang bertiup. Lebih sulit lagi menangkap pikiran yang bergelora. Cara termudah untuk mengendalikan pikiran, sebagaimana diusulkan oleh Śrī Caitanya, ialah dengan mengucapkan *mantra* “Hare Kṛṣṇa,” *mantra* agung untuk keselamatan, dengan sikap sangat rendah hati. Cara yang dianjurkan adalah *sa vai manañ kṛṣṇa-padāravindayoḥ*: Seseorang harus menjadikan pikiran tekun sepenuhnya di dalam Kṛṣṇa. Hanya pada waktu itulah tidak akan ada kesibukan lain lagi untuk menggoyahkan pikiran.

Sloka 6.35

श्रीभगवानुवाच

असंशयं महाबाहो मनो दुर्निग्रहं चलम् ।

अभ्यासेन तु कौन्तेय वैराग्येण च गृह्यते ॥ ३५ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*asamśayaṁ mahā-bāho mano durnigrahaṁ calam
abhyāsena tu kaunteya vairāgyeṇa ca gṛhyate*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *asamśayaṁ*—tentu saja; *mahā-bāho*—wahai yang berlengan perkasa; *manañ*—pikiran; *durnigrahaṁ*—sulit dikendalikan; *calam*—berkedip; *abhyāsena*—dengan latihan; *tu*—tetapi; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *vairāgyeṇa*—

dengan ketidakterikatan; *ca*—juga; *grhyate*—dapat dikendalikan dengan cara seperti itu.

Śrī Kṛṣṇa bersabda: Wahai putera Kuntī yang berlangen perkasa, tentu saja sulit mengendalikan pikiran yang gelisah, tetapi hal ini dimungkinkan dengan latihan yang cocok dan ketidakterikatan.

PENJELASAN: Kesulitan mengendalikan pikiran yang keras sebagaimana diungkapkan oleh Arjuna, diakui oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi pada waktu yang sama, Beliau menganjurkan bahwa dengan latihan dan ketidakterikatan pikiran dapat dikendalikan. Apa latihan itu? Jaman sekarang tidak ada seorangpun yang dapat mengikuti aturan dan peraturan yang ketat untuk menempatkan dirinya di tempat yang suci, memusatkan pikiran pada Roh Yang Utama, mengendalikan indria-indria dan pikiran, berpantang hubungan suami isteri, tinggal sendirian, dan sebagainya. Akan tetapi, dengan latihan kesadaran Kṛṣṇa seseorang menjadi sibuk dalam sembilan jenis *bhakti* kepada Tuhan. Kesibukan pertama yang paling penting di antara kesibukan-kesibukan dalam *bhakti* tersebut ialah mendengar tentang Kṛṣṇa. Mendengar tentang Kṛṣṇa adalah cara rohani yang sangat kuat untuk menghilangkan segala keragu-raguan dari pikiran. Makin seseorang mendengar tentang Kṛṣṇa, makin ia dibebaskan dari kebodohan dan ikatan terhadap segala sesuatu yang menarik pikiran menjauh dari Kṛṣṇa. Dengan melepaskan ikatan antara pikiran dan kegiatan yang tidak dipersembahkan kepada Tuhan, dengan mudah sekali seseorang mempelajari *vairāgya*. *Vairāgya* berarti ketidakterikatan terhadap alam dan kesibukan pikiran dalam kerohanian. Ketidakterikatan rohani yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan lebih sulit daripada mengikat pikiran dalam kegiatan Kṛṣṇa. Mengikatkan pikiran pada kegiatan Kṛṣṇa sangat praktis, sebab kalau seseorang mendengar tentang Kṛṣṇa, dengan sendirinya ia terikat kepada Roh Yang Paling Utama. Ikatan ini disebut *pareśānubhūti*, yang berarti kepuasan rohani. Hal ini seperti rasa puas di dalam hati orang yang lapar terhadap setiap suap makanan yang dicicipinya. Kalau seseorang lapar, makin banyak yang dimakannya, makin ia merasa puas dan kuat. Begitu pula dengan melaksanakan *bhakti*, seseorang merasakan kepuasan rohani selama pikirannya menjadi semakin lepas dari ikatan terhadap tujuan-tujuan material. Hal ini seperti menyembuhkan penyakit dengan cara pengobatan yang ahli dan makanan teratur yang cocok. Karena itu, mendengar tentang kegiatan rohani Śrī Kṛṣṇa adalah pengobatan yang ahli untuk pikiran yang gila, dan makan makanan yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa adalah makanan teratur yang cocok untuk si penderita. Pengobatan tersebut adalah proses kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 6.36

असंयतात्मना योगो दुष्प्राप इति मे मतिः ।
वश्यात्मना तु यतता शक्योऽवामुमुपायतः ॥ ३६ ॥

asaṁyatātmanā yogo duṣprāpa iti me matiḥ
vaśyātmanā tu yatatā śakyo 'vāptum upāyataḥ

asaṁyata—tidak terkendalkan; *ātmanā*—oleh pikiran; *yogaḥ*—keinsafan diri; *duṣprāpaḥ*—sulit diperoleh; *iti*—demikian; *me*—milik-Ku; *matiḥ*—pendapat; *vaśya*—dikendalikan; *ātmanā*—oleh pikiran; *tu*—tetapi; *yatatā*—sambil berusaha; *śakyaḥ*—praktis; *avāptum*—mencapai; *upāyataḥ*—dengan cara yang cocok.

Keinsafan diri adalah pekerjaan yang sulit bagi orang yang pikirannya tidak terkendali. Tetapi orang yang pikirannya terkendali yang berusaha dengan cara yang cocok terjamin akan mencapai sukses. Itulah pendapat-Ku.

PENJELASAN: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa orang yang tidak menerima pengobatan yang benar untuk melepaskan pikiran dari kesibukan material hampir tidak mungkin mencapai sukses dalam keinsafan diri. Berusaha berlatih *yoga* sambil membiarkan pikiran sibuk dalam kenikmatan material adalah seperti mencoba menyalakan api sambil menyiramkan air di atas api itu. Latihan *yoga* tanpa mengendalikan pikiran hanya memboroskan waktu saja. Pertunjukan *yoga* seperti itu barangkali menghasilkan keuntungan material, tetapi latihan itu tidak berguna untuk keinsafan rohani. Karena itu, seseorang harus mengendalikan pikiran dengan menjadikan pikiran senantiasa tekun di dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa. Kalau seseorang tidak sibuk dalam kesadaran Kṛṣṇa, ia tidak dapat mengendalikan pikiran dengan mantap. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa dengan mudah mencapai hasil *yoga* tanpa usaha tersendiri, tetapi orang yang berlatih *yoga* tidak dapat mencapai sukses tanpa menjadi sadar akan Kṛṣṇa.

Sloka 6.37

अर्जुन उवाच
अयतिः श्रद्धयोपेतो योगान्ध्रकित्मानसः ।
अप्राप्य योगसंसिद्धिं कां गतिं कृष्ण गच्छति ॥ ३७ ॥

arjuna uvāca
ayatih śraddhayopeto yogāc calita-mānasah
aprāpya yoga-sāmsiddhim kām gatim kṛṣṇa gacchati

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *ayatih*—seorang rohaniwan yang tidak mencapai sukses; *śraddhayā*—dengan kepercayaan; *upetaḥ*—sibuk; *yogāt*—dari hubungan batin; *calita*—menyimpang; *mānasah*—orang yang mempunyai pikiran seperti itu; *aprāpya*—gagal mencapai; *yoga-sāmsiddhim*—kesempurnaan tertinggi dalam kebatinan; *kām*—yang mana; *gatim*—tujuan; *kṛṣṇa*—o Kṛṣṇa; *gacchati*—mencapai.

Arjuna berkata: O Kṛṣṇa, bagaimana nasib seorang rohaniwan yang tidak mencapai sukses, yang mulai mengikuti proses keinsafan diri pada permulaan dengan kepercayaan, tetapi kemudian berhenti karena pikiran yang duniawi dan dengan demikian tidak mencapai kesempurnaan dalam kebatinan?

PENJELASAN: Jalan keinsafan diri atau kebatinan diuraikan dalam *Bhagavad-gītā*. Prinsip dasar keinsafan diri ialah pengetahuan bahwa makhluk hidup bukan badan jasmani ini, melainkan berbeda dari badan, dan bahwa kebahagiaan makhluk hidup terletak dalam kehidupan, kebahagiaan dan pengetahuan yang kekal. Hal-hal tersebut bersifat rohani, di luar badan maupun pikiran. Keinsafan diri dicari melalui jalan pengetahuan, dengan latihan sistem *yoga* yang terdiri dari delapan tahap, atau dengan *bhakti-yoga*. Dalam tiap-tiap proses tersebut, seseorang harus menginsafi kedudukan dasar makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, dan kegiatan yang memungkinkan ia dapat menghidupkan kembali hubungan yang telah hilang dan mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi kesadaran Kṛṣṇa. Dengan mengikuti salah satu di antara tiga cara tersebut di atas, seseorang pasti akan mencapai tujuan yang paling tinggi dalam waktu yang dekat atau sesudah beberapa waktu. Kenyataan ini telah dikemukakan oleh Kṛṣṇa di dalam Bab Dua: Bahkan dengan usaha sedikit saja dalam menempuh jalan rohani dapat memberikan harapan besar untuk keselamatan. Di antara tiga cara tersebut, jalan *bhakti-yoga* khususnya cocok untuk jaman ini, sebab *bhakti-yoga* adalah cara langsung untuk menginsafi Tuhan. Arjuna ingin supaya dirinya lebih yakin lagi. Karena itu, Arjuna memohon agar Śrī Kṛṣṇa menegaskan kembali pernyataan yang telah dikemukakan tadi. Barangkali seseorang mulai mengikuti jalan keinsafan diri dengan tulus ikhlas, tetapi proses mengembangkan pengetahuan dan latihan sistem *yoga* terdiri dari delapan tahap pada umumnya sulit sekali untuk jaman ini. Karena itu, walaupun seseorang berusaha senantiasa, barangkali ia jatuh, karena banyak alasan. Pertama, mungkin

seseorang belum cukup serius untuk mengikuti proses itu. Mengikuti jalan kerohanian kurang lebih berarti mempermalkumkan perang melawan tenaga yang mengkhayalkan. Sebagai akibatnya, bilamana seseorang berusaha melarikan diri dari cengkraman tenaga yang mengkhayalkan, maka tenaga *māyā* itu akan berusaha mengalahkan orang yang sedang berlatih dengan menawarkan berbagai benda dan hal lainnya untuk menarik hatinya. Roh yang terikat sudah tertarik pada sifat-sifat alam material, dan kemungkinan besar ia akan kembali tertarik, kendatipun ia sedang melaksanakan disiplin-disiplin rohani. Ini disebut *yogāc calita-mānaśaḥ*: menyimpang dari jalan kerohanian. Arjuna ingin tahu bagaimana akibat jika menyimpang dari jalan keinsafan diri.

Sloka 6.38

कच्चिनोभयविभ्रष्टरिच्छन्नाभ्रमिव नश्यति ।
अप्रतिष्ठो महाबाहो विमूढो ब्रह्मणः पथि ॥ ३८ ॥

kaccin nobhaya-vibhraṣṭaś chinnābhram iva naśyati
apraṭiṣṭho mahā-bāho vimūḍho brahmaṇaḥ pathi

kaccin—apakah; *na*—tidak; *ubhaya*—kedua-duanya; *vibhraṣṭaḥ*—menyimpang dari; *chinna*—dibek; *abhram*—awan; *iva*—seperti; *naśyati*—musnah; *apraṭiṣṭhaḥ*—tanpa kedudukan apapun; *mahā-bāho*—o Kṛṣṇa yang berlengan perkasa; *vimūḍhaḥ*—dibingungkan; *brahmaṇaḥ*—kerohanian yang melampaui hal-hal duniawi; *pathi*—pada jalan.

O Kṛṣṇa yang berlengan perkasa, bukankah orang seperti itu yang telah dibingungkan hingga menyimpang dari jalan kerohanian jatuh dari sukses rohani maupun sukses material hingga dirinya musnah, bagaikan awan yang diobrak-abrik, tanpa kedudukan di lingkungan manapun?

PENJELASAN: Ada dua cara untuk mencapai kemajuan. Orang duniawi tidak tertarik kepada kerohanian yang melampaui hal-hal duniawi; karena itu mereka lebih tertarik pada kemajuan material dengan perkembangan ekonomi, atau naik tingkat sampai planet-planet yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan yang cocok untuk itu. Apabila seseorang mulai menempuh jalan kerohanian yang melampaui hal-hal duniawi, seharusnya ia tidak terlalu sibuk dalam kegiatan material dan rela mengorbankan apa yang disebut kesenangan material dalam segala bentuknya. Kalau orang yang bercita-cita menjadi rohaniwan jatuh, kelihatannya dia rugi dalam dua hal; dengan kata

lain, dia tidak dapat menikmati kesenangan material maupun sukses rohani. Dia tidak mempunyai kedudukan; dia seperti awan yang sudah diobrak-abrik. Awan di langit kadang-kadang berpisah dari awan kecil dan bergabung dengan awan besar. Tetapi kalau awan tidak dapat bergabung dengan awan besar, maka awan itu diobrak-abrik oleh angin hingga lenyap di angkasa yang luas. *Brahmanah pathi* adalah jalan keinsafan rohani yang melampaui hal-hal duniawi dengan cara mengetahui bahwa pada hakekatnya diri kita bersifat rohani sebagai bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa terwujud sebagai Brahman, Paramātmā dan Bhagavān. Śrī Kṛṣṇa adalah manifestasi yang paling lengkap Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Karena itu, orang yang sudah menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Paling Utama adalah rohaniwan yang sudah mencapai sukses. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut melalui keinsafan Brahman dan Paramātmā memerlukan penjelmaan yang berulang-ulang (*bahūnām janmanām ante*). Karena itu, jalan tertinggi keinsafan rohani adalah *bhakti-yoga*, cara langsung.

Sloka 6.39

एतन्मे संशयं कृष्ण छेत्तुमर्हस्यशेषतः ।
त्वदन्यः संशयस्यास्य छेत्ता न ह्युपपद्यते ॥ ३९ ॥

*etan me saṁśayaṁ kṛṣṇa chettum arhasy aśeṣataḥ
tvad-anyaḥ saṁśayasāya chettā na hy upapadyate*

etat—ini adalah; *me*—milik hamba; *saṁśayam*—keragu-raguan; *kṛṣṇa*—o Kṛṣṇa; *chettum*—supaya menghilangkan; *arhasi*—Anda diminta; *aśeṣataḥ*—sepenuhnya; *tvat*—daripada Anda; *anyaḥ*—lain; *saṁśayasya*—menge-nai keragu-raguan; *asya*—ini; *chettā*—yang menghilangkan; *na*—tidak pernah; *hi*—pasti; *upapadyate*—dapat ditemukan.

Inilah keragu-raguan hamba, o Kṛṣṇa, dan hamba memohon agar Anda menghilangkan keragu-raguan ini sepenuhnya. Selain Anda, tiada seorangpun yang dapat ditemukan untuk membinasakan keragu-raguan ini.

PENJELASAN: Kṛṣṇa mengetahui masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang secara sempurna. Pada awal *Bhagavad-gītā*, Kṛṣṇa menyatakan bahwa semua makhluk hidup telah berada secara individual sejak masa lampau, mereka tetap berada sekarang, dan mereka akan tetap mempunyai identitas individual pada masa yang akan datang, bahkan setelah

pembebasan dari ikatan material sekalipun. Jadi, Kṛṣṇa sudah menjelaskan pertanyaan mengenai masa depan makhluk hidup yang individual. Sekarang, Arjuna ingin mengetahui tentang masa depan seorang rohaniwan yang tidak mencapai sukses. Tiada seorangpun yang sejajar atau lebih tinggi daripada Kṛṣṇa, dan pasti orang yang disebut resi-resi yang mulia dan filosof-filosof yang dikuasai oleh alam material tidak dapat menjadi sejajar dengan Beliau. Karena itu, keputusan Kṛṣṇa adalah jawaban yang terakhir dan lengkap terhadap segala keragu-raguan, sebab Kṛṣṇa mengetahui masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang secara sempurna—tetapi tiada seorangpun yang mengenal Beliau. Hanya Kṛṣṇa dan penyembah yang sadar akan Kṛṣṇa dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

Sloka 6.40

श्रीभगवानुवाच

पार्थ नैवेह नामुत्र विनाशस्तस्य विद्यते ।
न हि कल्याणकृत्कश्चिद्दुर्गतिं तात गच्छति ॥ ४० ॥

śrī-bhagavān uvāca

*pārtha naiveha nāmutra vināśas tasya vidyate
na hi kalyāṇa-kṛt kaścīd durgatim tāta gacchati*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *na eva*—tidak pernah demikian; *iha*—di dunia material ini; *na*—tidak pernah; *amutra*—dalam penjelmaan yang akan datang; *vināśah*—kemusnahan; *tasya*—milik dia; *vidyate*—berada; *na*—tidak pernah; *hi*—pasti; *kalyāṇa-kṛt*—orang yang sibuk dalam kegiatan yang mujur; *kaścīd*—siapapun; *durgatim*—untuk merosot; *tāta*—kawan-Ku; *gacchati*—pergi.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Putera Pṛthā, seorang rohaniwan yang sibuk dalam kegiatan yang mujur tidak mengalami kemusnahan baik di dunia ini maupun di dunia rohani; orang yang berbuat baik tidak pernah dikuasai oleh kejahatan, wahai kawan-Ku.

PENJELASAN: Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.5.17) Śrī Nārada Muni memberikan pelajaran kepada Vyāsadeva sebagai berikut:

*tyaktvā sva-dharmam caraṇāmbujan harer
bhajann apakvo 'tha patet tato yadi*

*yatra kva vābhadram abhūd amuṣya kīrī
ko vārtha āpto 'bhajatām sva-dharmataḥ*

“Kalau seseorang meninggalkan segala harapan material dan berlindung sepenuhnya kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam segala hal tidak ada kerugian maupun kemerosotan apapun. Di pihak lain, orang yang bukan penyembah barangkali sibuk sepenuhnya melakukan tugas-tugas kewajibannya, namun dia tidak memperoleh keuntungan apapun.” Ada banyak kegiatan untuk harapan-harapan material, baik kegiatan menurut Kitab Suci maupun adat dan kebiasaan. Seharusnya seorang rohaniwan meninggalkan segala kegiatan material demi kemajuan rohani dalam kehidupan, yaitu kesadaran Kṛṣṇa. Barangkali ada orang yang mengatakan bahwa dengan kesadaran Kṛṣṇa seseorang dapat mencapai kesempurnaan tertinggi kalau proses itu diselesaikan. Tetapi kalau ia tidak mencapai tingkat kesempurnaan seperti itu, dia rugi baik secara material maupun secara rohani. Dalam Kitab-kitab Suci dinyatakan bahwa seseorang harus menderita reaksi kalau dia tidak melaksanakan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan. Karena itu, orang yang gagal melaksanakan kegiatan rohani yang sebenarnya akan mengalami reaksi-reaksi seperti itu. Dalam *Bhāgavatam* dinyatakan seorang rohaniwan yang tidak mencapai sukses diberi jaminan bahwa dia tidak perlu khawatir. Walaupun mungkin dia akan mengalami reaksi karena tidak melaksanakan tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan secara sempurna, dia tetap tidak rugi, sebab kesadaran Kṛṣṇa yang mujur tidak akan pernah dilupakan, dan orang yang sudah pernah tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa akan terus seperti itu kendatipun ia dilahirkan dalam keadaan yang rendah pada penjelmaan yang akan datang. Di pihak lain, orang yang hanya mengikuti tugas-tugas kewajiban secara ketat belum tentu mencapai hasil yang menguntungkan kalau dia kekurangan kesadaran Kṛṣṇa.

Penjelasan ayat ini dapat dimengerti sebagai berikut. Manusia dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang teratur dan golongan yang tidak teratur. Orang yang hanya sibuk dalam kepuasan indria-indria seperti hewan tanpa pengetahuan tentang penjelmaan yang akan datang maupun keselamatan rohani termasuk golongan yang tidak teratur. Orang yang mengikuti prinsip-prinsip tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan dalam Kitab Suci termasuk golongan yang teratur. Golongan yang tidak teratur, baik beradab maupun tidak beradab, terdidik maupun belum terdidik, kuat maupun lemah, penuh kecenderungan-kecenderungan seperti binatang. Kegiatan mereka tidak pernah menguntungkan, sebab sambil menikmati kecenderungan-kecenderungan seperti binatang, yaitu, makan, tidur, membela diri dan berketurunan, untuk selamanya mereka tetap berada dalam kehidupan material,

yang selalu penuh kesengsaraan. Di pihak lain, orang yang diatur oleh peraturan Kitab Suci dan berangsur-angsur naik sampai tingkat kesadaran Kṛṣṇa dengan cara seperti itu pasti maju dalam kehidupan.

Orang yang mengikuti jalan yang menguntungkan dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu, (1) orang yang mengikuti aturan dan peraturan rohani dan menikmati kemakmuran material, (2) orang yang berusaha mencari pembebasan tertinggi dari kehidupan material, dan (3) orang yang menjadi penyembah dalam kesadaran Kṛṣṇa. Orang yang mengikuti aturan dan peraturan Kitab Suci untuk kesenangan material dapat dibagi lagi menjadi dua golongan: Orang yang bekerja dengan tujuan memperoleh hasil atau pahala untuk dinikmati dan orang yang tidak menginginkan hasil atau pahala apapun untuk kepuasan indria-indria. Orang yang mencari hasil atau pahala untuk kepuasan indria-indria dapat naik tingkat sampai tingkatan hidup yang lebih tinggi—bahkan sampai planet-planet yang lebih tinggi sekalipun—tetapi oleh karena mereka masih belum lepas dari kehidupan material, mereka belum mengikuti jalan yang sungguh-sungguh menguntungkan. Satu-satunya kegiatan yang menguntungkan ialah kegiatan yang membawa seseorang sampai pembebasan. Kegiatan manapun yang pada akhirnya tidak bertujuan untuk mencapai keinsafan diri pada akhirnya atau pembebasan dari paham hidup jasmani yang material sama sekali tidak menguntungkan. Kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa adalah satu-satunya kegiatan yang menguntungkan, dan siapapun yang rela menerima segala kesulitan jasmani untuk mencapai kemajuan dalam menempuh jalan kesadaran Kṛṣṇa dapat disebut seorang rohaniwan yang sempurna yang sedang melakukan pertapaan yang keras. Oleh karena sistem *yoga* yang terdiri dari delapan tahap pada akhirnya diarahkan menuju keinsafan kesadaran Kṛṣṇa, latihan seperti itu juga menguntungkan, dan orang yang sedang berusaha sekuat tenaga dalam hal ini tidak perlu takut bahwa dirinya akan merosot.

Sloka 6.41

प्राप्य पुण्यकृतां लोकानुषित्वा शाश्वतीः समाः ।
शुचीनां श्रीमतां गेहे योगभ्रष्टोऽभिजायते ॥ ४१ ॥

prāpya puṇya-kṛtām lokān uṣitvā śāśvatīḥ samāḥ
śucinām śrīmatām gehe yoga-bhraṣṭo 'bhijāyate

prāpya—sesudah mencapai; *puṇya-kṛtām*—milik orang yang melakukan kegiatan yang saleh; *lokān*—planet-planet; *uṣitvā*—sesudah tinggal; *śāśva-*

tīh—banyak; *samāh*—tahun-tahun; *śucīnām*—milik orang saleh; *śrī-matām*—milik orang yang makmur; *gehe*—di rumah; *yoga-bhraṣṭah*—orang yang sudah jatuh dari jalan keinsafan diri; *abhijāyate*—dilahirkan.

Sesudah seorang yogī yang tidak mencapai sukses menikmati selama bertahun-tahun di planet-planet makhluk yang saleh, ia dilahirkan dalam keluarga orang saleh atau dalam keluarga bangsawan yang kaya.

PENJELASAN: Para *yogī* yang tidak mencapai sukses dibagi menjadi dua golongan: Yang satu jatuh sesudah maju sedikit saja, dan yang lain jatuh sesudah lama berlatih *yoga*. Seorang *yogī* yang jatuh sesudah berlatih *yoga* selama masa singkat akan pergi ke planet-planet yang lebih tinggi. Makhluk-makhluk hidup yang saleh diperkenankan memasuki planet-planet yang lebih tinggi itu. Sesudah hidup yang panjang di sana, dia dikirim kembali ke planet ini, untuk dilahirkan dalam keluarga seorang *brāhmaṇa vaiṣṇava* yang saleh atau keluarga pedagang-pedagang dari golongan bangsawan.

Tujuan sejati latihan *yoga* ialah untuk mencapai kesempurnaan tertinggi kesadaran Kṛṣṇa, sebagaimana dijelaskan dalam ayat terakhir dari bab ini. Tetapi orang yang tidak tekun sampai tingkat itu dan jatuh karena hal-hal duniawi menarik hatinya, atas berkat karunia Tuhan diizinkan menggunakan kecenderungan-kecenderungan material sepenuhnya. Sesudah itu, mereka diberi kesempatan untuk hidup secara makmur dalam keluarga yang saleh atau keluarga bangsawan. Orang yang dilahirkan dalam keluarga seperti itu dapat memanfaatkan fasilitas untuk berusaha naik tingkat sampai menjadi sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya.

Sloka 6.42

अथवा योगिनामेव कुले भवति धीमताम् ।
एतद्धि दुर्लभतरं लोके जन्म यदीदृशम् ॥ ४२ ॥

atha vā yoginām eva kule bhavati dhīmatām
etat dhi durlabhataram loke janma yad īdṛśam

atha vā—atau; *yoginām*—rohaniwan-rohaniwan yang bijaksana; *eva*—pas-ti; *kule*—di dalam keluarga; *bhavati*—dilahirkan; *dhī-matām*—orang yang diberkahi kebijaksanaan yang tinggi; *etat*—ini; *hi*—pasti; *durlabha-taram*—jarang sekali; *loke*—di dunia ini; *janma*—kelahiran; *yad*—itu yang; *īdṛśam*—seperti itu.

Atau [kalau dia belum mencapai sukses sesudah lama berlatih yoga] dia dilahirkan dalam keluarga rohaniwan yang pasti memiliki kebijaksanaan yang tinggi. Memang, jarang sekali seseorang dilahirkan dalam keadaan seperti itu di dunia ini.

PENJELASAN: Di sini kelahiran dalam keluarga *yogī* atau rohaniwan—orang yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi—dipuji karena anak yang dilahirkan di dalam keluarga seperti itu menerima dorongan rohani sejak awal riwayatnya. Keadaan seperti ini khususnya dialami dalam keluarga-keluarga *ācārya* atau *gosvāmī*. Keluarga-keluarga seperti itu berpengetahuan tinggi dan ber-*bhakti* menurut tradisi dan latihan. Karena itu, mereka menjadi guru-guru kerohanian. Di India, ada banyak keluarga *ācārya* seperti itu tetapi sekarang mereka merosot karena kekurangan pendidikan dan latihan. Atas karunia Kṛṣṇa, masih ada keluarga-keluarga yang melahirkan rohaniwan-rohaniwan dari generasi ke generasi. Pasti seseorang beruntung sekali kalau ia dilahirkan dalam keluarga-keluarga seperti itu. Untungnya, guru kerohanian kami, Om Viṣṇupāda Śrī Śrīmad Bhaktisiddhānta Sarasvatī Gosvāmī Mahārāja, dan saya sendiri, mendapat kesempatan untuk dilahirkan dalam keluarga-keluarga seperti itu, atas berkat karunia Tuhan, sehingga guru kerohanian kami dan saya sendiri dilatih dalam *bhakti* kepada Tuhan sejak awal kehidupan kami. Kemudian, kami bertemu karena apa yang telah ditakdirkan oleh sistem rohani.

Sloka 6.43

तत्र तं बुद्धिसंयोगं लभते पौर्वदेहिकम् ।
यतते च ततो भूयः संसिद्धौ कुरुनन्दन ॥ ४३ ॥

tatra taṁ buddhi-sāmyogam labhate paurva-dehikam
yatate ca tato bhūyaḥ saṁsiddhau kuru-nandana

tatra—sesudah itu; *taṁ*—itu; *buddhi-sāmyogam*—menghidupkan kembali kesadaran; *labhate*—memperoleh kembali; *paurva-dehikam*—dari badan yang dimiliki dalam penjelmaan sebelumnya; *yatate*—dia berusaha; *ca*—juga; *tataḥ*—sesudah itu; *bhūyaḥ*—lagi; *saṁsiddhau*—untuk kesempurnaan; *kuru-nandana*—wahai putera Kuru.

Sesudah dilahirkan seperti itu, sekali lagi dia menghidupkan kesadaran suci dari penjelmaannya yang dahulu, dan dia berusaha maju lebih lanjut untuk mencapai sukses yang lengkap, wahai putera Kuru.

PENJELASAN: Mahārāja Bharata, yang dilahirkan untuk ketiga kalinya dalam keluarga seorang *brāhmaṇa* yang baik, adalah contoh kelahiran yang baik untuk menghidupkan kembali kesadaran rohani dari penjelmaan yang lama. Mahārāja Bharata pernah menjadi maharaja yang menguasai seluruh bumi, dan semenjak masa beliau, planet ini dikenal dengan nama Bhārata-varṣa di kalangan para dewa. Sebelumnya planet ini bernama Ilāvṛta-varṣa. Dalam usia muda, Mahārāja Bharata mengundurkan diri untuk mencapai kesempurnaan rohani, tetapi dia gagal mencapai sukses. Dalam penjelmaan berikutnya dia dilahirkan di dalam keluarga seorang *brāhmaṇa* yang baik dan dia bernama Jaḍa Bharata, sebab dia selalu menyendiri dan tidak berbicara dengan siapapun. Kemudian, dia didapatkan sebagai seorang rohaniwan yang mulia oleh raja Rahūgaṇa. Dari riwayat Mahārāja Bharata, dimengerti bahwa usaha-usaha rohani, atau latihan *yoga*, tidak pernah sia-sia. Atas berkat karunia Tuhan, seorang rohaniwan mendapatkan kesempatan berulang-kali untuk mencapai kesempurnaan yang lengkap dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 6.44

पूर्वाभ्यासेन तेनैव हि यते ह्यवशोऽपि सः ।
जिज्ञासुरपि योगस्य शब्दब्रह्मातिवर्तते ॥ ४४ ॥

pūrvābhyāseṇa tenaiva hriyate hy avaśo 'pi saḥ
jijñāsuraḥ api yogasya śabda-brahmātivartate

pūrvā—dahulu; *abhyāseṇa*—oleh latihan; *tena*—oleh itu; *eva*—pasti; *hriyate*—tertarik; *hi*—pasti; *avaśaḥ*—dengan sendirinya; *api*—juga; *saḥ*—dia; *jijñāsuraḥ*—ingin tahu; *api*—walaupun; *yogasya*—tentang *yoga*; *śabda-brahma*—prinsip-prinsip ritual dari Kitab Suci; *ativartate*—melampaui.

Berkat kesadaran suci dari penjelmaan sebelumnya, dengan sendirinya dia tertarik kepada prinsip-prinsip yoga—kendatipun tanpa diupayakan. Seorang rohaniwan yang ingin menemukan jawaban seperti itu selalu berada di atas prinsip-prinsip ritual dari Kitab Suci.

PENJELASAN: Para *yogī* yang sudah maju tidak begitu tertarik pada ritual-ritual Kitab-kitab Suci, tetapi dengan sendirinya mereka tertarik pada prinsip-prinsip *yoga*, yang dapat mengangkat diri mereka sampai kesadaran Kṛṣṇa yang lengkap, kesempurnaan *yoga* tertinggi. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (3.33.7), kealpaan para rohaniwan yang sudah maju terhadap ritual-ritual *Veda* dijelaskan sebagai berikut:

*aho bāta śva-paco 'to gariyān
yaj-jihvāgre vartate nāma tubhyam
tepus tapas te juhuvuh sasnur āryā
brahmānūcur nāma gr̥nanti ye te*

“O Tuhan Yang Maha Esa! Orang yang memuji nama-nama suci Baginda sudah sangat maju dalam kehidupan rohani, walaupun mereka dilahirkan dalam keluarga yang makan anjing. Orang yang memuji nama suci Anda seperti itu pasti sudah melakukan segala jenis pertapaan dan korban suci, mandi di semua tempat suci, dan sudah menamatkan segala pelajaran Kitab Suci.”

Contoh terkenal mengenai hal ini dikemukakan oleh Śrī Caitanya, yang menerima Thākura Haridāsa sebagai salah satu murid di antara murid-murid-Nya yang paling terkemuka. Walaupun kebetulan Thākura Haridāsa dilahirkan dalam keluarga yang tidak mengikuti prinsip-prinsip *Veda*, dia diangkat pada kedudukan *nāmācārya* oleh Śrī Caitanya karena secara ketat dia mengikuti prinsip mengucapkan nama suci Tuhan tiga ratus ribu kali setiap hari: Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare. Oleh karena dia mengucapkan nama suci Tuhan senantiasa, dimengerti bahwa dalam penjelmaan sebelumnya, pasti dia sudah menjalani semua cara-cara ritual *Veda*, yang dikenal sebagai *śabda-brahma*. Karena itu, seseorang belum dapat mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa ataupun menjadi tekun memuji nama suci Tuhan, Hare Kṛṣṇa, kalau ia belum menyucikan diri.

Sloka 6.45

प्रयत्नाद्यतमानस्तु योगी संशुद्धकिल्बिषः ।
अनेकजन्मसंसिद्धस्ततो याति परां गतिम् ॥ ४५ ॥

*prayatnād yatamānas tu yogī saṁśuddha-kilbiṣaḥ
aneka-janma-samsiddhas tato yāti parām gatim*

prayatnāt—dengan latihan secara ketat; *yatamānaḥ*—berusaha; *tu*—dan; *yogī*—seorang rohaniwan seperti itu; *saṁśuddha*—disucikan; *kilbiṣaḥ*—semua dosanya; *aneka*—sesudah banyak sekali; *janma*—kelahiran; *saṁśiddhaḥ*—setelah mencapai kesempurnaan; *tataḥ*—sesudah itu; *yāti*—mencapai; *parām*—tertinggi; *gatim*—tujuan.

Apabila seorang yogī tekun dengan usaha yang tulus ikhlas untuk maju lebih lanjut, dengan disucikan dari segala pencemaran, akhirnya

ia mencapai kesempurnaan sesudah melatihnya selama banyak penjelmaan, dan ia mencapai tujuan tertinggi.

PENJELASAN: Orang yang dilahirkan dalam keluarga yang sangat saleh, keluarga bangsawan atau keluarga yang suci menyadari keadaannya yang menguntungkan untuk melaksanakan latihan *yoga*. Karena itu, dengan ketabahan hati dia memulai tugasnya yang belum selesai, dan dengan demikian dia menyucikan diri sepenuhnya dari segala pengaruh material. Apabila akhirnya dia bebas dari segala pencemaran, dia mencapai kesempurnaan yang paling tinggi—yaitu kesadaran Kṛṣṇa. Kesadaran Kṛṣṇa adalah tingkat sempurna pembebasan dari segala pencemaran. Ini dibenarkan dalam *Bhagavad-gītā* (7.28):

*yeṣāṃ tv anta-gataṃ pāpaṃ jñānāṃ puṇya-karmaṇām
te dvandva-moha-nirmuktā bhajante mām dṛḍha-vratāḥ*

“Sesudah melakukan kegiatan saleh selama banyak penjelmaan, apabila seseorang sudah bebas sepenuhnya dari segala pencemaran, dan dari hal-hal relatif yang mengkhayalkan, ia menekuni cinta-*bhakti* kepada Kṛṣṇa.”

Sloka 6.46

तपस्विभ्योऽधिको योगी ज्ञानिभ्योऽपि मतोऽधिकः ।
कर्मिभ्यश्चाधिको योगी तस्माद्योगी भवार्जुन ॥ ४६ ॥

*tapasvibhyo 'dhiko yogī jñānibhyo 'pi mato 'dhikah
karmibhyaś cādhiko yogī tasmād yogī bhavārjuna*

tapasvibhyaḥ—daripada orang yang bertapa; *adhikah*—lebih mulia; *yogī*—seorang *yogī*; *jñānibhyaḥ*—daripada orang bijaksana; *api*—juga; *mataḥ*—dianggap; *adhikah*—lebih mulia; *karmibhyaḥ*—daripada orang yang bekerja untuk hasil; *ca*—juga; *adhikah*—lebih mulia; *yogī*—seorang *yogī*; *tasmāt*—karena itu; *yogī*—seorang rohaniwan yang melampaui hal-hal duniawi; *bhava*—hanya jadilah; *arjuna*—wahai Arjuna.

Seorang yogī lebih mulia daripada orang yang bertapa, lebih mulia daripada orang yang mempelajari filsafat berdasarkan percobaan dan lebih mulia daripada orang yang bekerja dengan maksud mendapatkan hasil atau pahala. Karena itu, dalam segala keadaan, jadilah seorang yogī, wahai Arjuna.

PENJELASAN: Apabila kita membicarakan *yoga*, kita menunjukkan cara mengadakan hubungan antara kesadaran kita dengan Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Proses tersebut diberi berbagai nama oleh berbagai jenis orang yang mempraktekkannya, menurut cara khusus yang diikuti. Apabila proses mengadakan hubungan terutama terdiri atas kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala untuk dinikmati, maka itu disebut *karma-yoga*. Apabila proses tersebut terutama terdiri dari filsafat berdasarkan percobaan, maka itu disebut *jñāna-yoga*, dan apabila proses tersebut terutama terdiri dari hubungan *bhakti* dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka itu disebut *bhakti-yoga*. *Bhakti-yoga* atau kesadaran Kṛṣṇa, adalah kesempurnaan tertinggi segala *yoga*, sebagaimana akan dijelaskan dalam ayat berikut. Kṛṣṇa sudah membenarkan keunggulan *yoga* di sini, tetapi Kṛṣṇa tidak mengatakan bahwa *yoga* itu lebih baik daripada *bhakti-yoga*. *Bhakti-yoga* adalah pengetahuan rohani yang lengkap; karena itu tiada sesuatupun yang lebih baik daripada *bhakti-yoga*. Pertapaan tanpa pengetahuan tentang diri kita adalah kegiatan yang kurang sempurna. Pengetahuan berdasarkan percobaan tanpa penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa juga kurang sempurna. Pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil tanpa kesadaran Kṛṣṇa hanya memboroskan waktu. Karena itu, bentuk *yoga* yang paling terpuji yang disebut di sini adalah *bhakti-yoga*, dan hal ini diuraikan dengan cara yang lebih jelas lagi dalam ayat berikut.

Sloka 6.47

योगिनामपि सर्वेषां मद्गतेनान्तरात्मना ।
श्रद्धावान्भजते यो मां स मे युक्ततमो मतः ॥ ४७ ॥

yoginām api sarveṣāṁ mad-gatenāntar-ātmanā
śraddhāvān bhajate yo māṁ sa me yuktatamo mataḥ

yoginām—di antara *yogī-yogī*; *api*—juga; *sarveṣāṁ*—segala jenis; *mat-gatena*—tinggal di dalam Diri-Ku, selalu berpikir tentang-Ku; *antah-ātmanā*—di dalam dirinya; *śraddhā-vān*—dengan keyakinan sepenuhnya; *bhajate*—melakukan pengabdian rohani dengan cinta-*bhakti*; *yaḥ*—orang yang; *mām*—kepada-Ku (Tuhan Yang Maha Esa); *saḥ*—dia; *me*—oleh-Ku; *yuktatamaḥ*—*yogī* yang paling tinggi; *mataḥ*—dianggap.

Di antara semua *yogī*, orang yang mempunyai keyakinan yang kuat dan selalu tinggal di dalam Diri-Ku, berpikir tentang-Aku di dalam dirinya, dan mengabdikan diri kepada-Ku dalam cinta bhakti rohani

sudah bersatu dengan-Ku dalam yoga dengan cara yang paling dekat, dan dialah yang paling tinggi diantara semuanya. Itulah pendapat-Ku.

PENJELASAN: Kata *bhajate* bermakna dalam ayat ini. Akar kata *bhajate* adalah kata kerja *bhaj*, yang digunakan apabila pengabdian diperlukan. Kata “sembahyang” dalam bahasa Indonesia tidak dapat digunakan dengan makna yang sama dengan *bhaj*. Sembahyang yang berarti memuji, atau menghormati Kepribadian yang patut dihormati. Tetapi pengabdian dengan cinta-*bhakti* dan keyakinan khususnya dimaksudkan untuk Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang dapat menghindari sembahyang kepada orang yang dihormati atau seorang dewa, dan barangkali orang akan mengatakan dia bersikap kurang hormat, tetapi kalau seseorang menghindari pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dia disalahkan sepenuhnya. Setiap makhluk hidup adalah bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Beliau. Karena itu, setiap makhluk hidup dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut kedudukan dasarnya. Kalau dia gagal melakukan demikian, dia akan jatuh. Hal ini dibenarkan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (11.5.3) sebagai berikut:

*ya eṣāṁ puruṣaṁ sākṣād ātma-prabhavam īśvaram
na bhajanty avajānanti sthānād bhraṣṭāḥ patanty adhaḥ*

“Siapapun yang tidak mengabdikan diri dan mengalpakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa—sumber segala makhluk hidup, pasti akan jatuh dari kedudukan dasarnya.”

Kata *bhajanti* juga digunakan dalam ayat ini. Karena itu, kata *bhajanti* hanya dapat digunakan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan kata “sembahyang” dapat digunakan untuk dewa atau makhluk hidup biasa lainnya. Kata *avajānanti*, yang digunakan dalam ayat *Śrīmad-Bhāgavatam* tersebut, juga terdapat dalam *Bhagavad-gītā*. *Avajānanti mān mūḍhāḥ*: “Hanya orang bodoh dan orang jahat mengejek Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa.” Orang bodoh seperti itu mengambil inisiatif sendiri untuk mengarang tafsiran-tafsiran *Bhagavad-gītā* tanpa sikap pengabdian kepada Tuhan. Sebagai akibatnya tidak dapat membedakan antara kata *bhajanti* dan kata “sembahyang” dengan sebenarnya.

Puncak segala jenis latihan *yoga* terdapat dalam *bhakti-yoga*. Segala *yoga* lainnya hanya merupakan cara untuk mencapai tujuan *bhakti-yoga*. *Yoga* sebenarnya berarti *bhakti-yoga*; segala *yoga* lainnya adalah langkah-langkah maju menuju tujuan *bhakti-yoga*. Dari awal *karma-yoga* hingga akhir *bhakti-yoga* adalah jalan panjang menuju keinsafan diri. *Karma-yoga*, tanpa kegiatan untuk mendatangkan hasil atau pahala untuk dinikmati adalah awal

jalan tersebut. Apabila *karma-yoga* ditingkatkan dalam pengetahuan dan pelepasan ikatan, maka tingkat itu disebut *jñāna-yoga*. Apabila *jñāna-yoga* ditingkatkan dalam semadi kepada Roh Yang Utama dengan berbagai proses jasmani, dan pikiran dipusatkan kepada Beliau, maka itu disebut *astāṅga-yoga*. Dan apabila seseorang melampaui *astāṅga-yoga* dan mencapai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa, maka itu disebut *bhakti-yoga*, atau puncak *yoga*. Sebenarnya, *bhakti-yoga* adalah tujuan tertinggi, tetapi untuk menganalisis *bhakti-yoga* secara terperinci, seseorang harus mengerti *yoga-yoga* lainnya. Karena itu, *yogī* yang maju sedang menempuh jalan yang benar menuju keuntungan baik yang kekal. Orang yang berhenti pada titik tertentu dan tidak maju lebih lanjut disebut dengan istilah khusus: *karma-yogī*, *jñāna-yogī*, *dhyāna-yogī*, *rāja-yogī*, *haṭha-yogī*, dan sebagainya. Kalau seseorang cukup beruntung hingga ia mencapai *bhakti-yoga*, dimengerti bahwa dia sudah melampaui segala *yoga* lainnya. Karena itu, menjadi sadar akan Kṛṣṇa adalah tingkat *yoga* tertinggi. Ini seperti kita membicarakan pegunungan Himālaya, kita menunjukkan pegunungan tertinggi di dunia dan gunung Everest, dianggap sebagai puncaknya.

Oleh karena kemujuran yang sangat besar seseorang mencapai kesadaran Kṛṣṇa melalui jalan *bhakti-yoga* sehingga dia menjadi mantap sesuai dengan petunjuk *Veda*. Seorang *yogī* yang teladan memusatkan perhatiannya kepada Kṛṣṇa, yang bernama Śyāmasundara. Warna Śyāmasundara seindah awan, wajahnya mirip bunga padma yang secemerlang matahari, pakaian Beliau berseri oleh hiasan permata-permata serta badan Beliau dihiasi dengan kalung dari rangkaian bunga. Cahaya Beliau yang sangat indah bernama *brahmajyoti* menerangi segala sisi. Beliau menjelma dalam berbagai bentuk seperti Rāma, Nṛsimha, Varāha dan Kṛṣṇa, sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Beliau turun seperti seorang manusia, menjadi putera ibu Yaśodā. Beliau bernama Kṛṣṇa, Govinda dan Vāsudeva. Kṛṣṇa adalah anak, suami, kawan dan atasan yang sempurna, dan Beliau penuh segala kehebatan dan sifat-sifat rohani. Kalau seseorang tetap menyadari sepenuhnya ciri-ciri Kṛṣṇa yang tersebut di atas, dia disebut seorang *yogī* tertinggi.

Tingkat kesempurnaan tertinggi dalam *yoga* hanya dapat dicapai dengan *bhakti-yoga* sebagaimana dibenarkan dalam segala kesusasteraan *Veda*:

*yasya deve parā bhaktir yathā deve tathā gurau
tasyaite kathitā hy arthāḥ prakāśante mahātmanāḥ*

“Hanya kepada roh-roh yang mulia yang percaya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan guru kerohanian, segala arti pengetahuan *Veda* diperlihatkan dengan sendirinya.” (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 6.23)

Bhaktir asya bhajanam tad ihāmutropādhi-nairāsyenānuṣmin manaḥ-kalpanam, etad eva naiṣkaryam. “*Bhakti* berarti pengabdian dengan cinta-*bhakti* kepada Tuhan, bebas dari keinginan untuk keuntungan material, baik di dalam hidup ini maupun dalam penjelmaan yang akan datang. Seseorang harus menjadikan pikirannya khusuk sepenuhnya dalam Yang Mahakuasa, bebas dari segala kecenderungan seperti itu. Itulah maksud *naiṣkarmya*.” (*Gopālātāpani Upaniṣad* 1.15)

Cara-cara tersebut merupakan beberapa di antara cara-cara untuk melaksanakan *bhakti*, atau kesadaran Kṛṣṇa, tingkat kesempurnaan tertinggi dalam sistem *yoga*.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Enam Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Dhyāna-yoga.”

BAB TUJUH



Pengetahuan Tentang Yang Mutlak

Sloka 7.1

श्रीभगवानुवाच

मय्यासक्तमनाः पार्थ योगं युञ्जन्मदाश्रयः ।

असंशयं समग्रं मां यथा ज्ञास्यसि तच्छृणु ॥ १ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*maya āsakta-manāḥ pārtha yogam yuñjan mad-āśrayaḥ
asamśayam samagram mān yathā jñāsyasi tac chṛṇu*

śrī-bhagavān uvāca—Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *mayi*—kepada-Ku; *āsakta-manāḥ*—pikiran terikat; *pārtha*—wahai putera Prthā; *yogam*—keinsafan diri; *yuñjan*—berlatih; *mat-āśrayaḥ*—sadar kepada-Ku (kesadaran Kṛṣṇa); *asamśayam*—tanpa keragu-raguan; *sagram*—sepenuhnya; *mām*—Aku; *yathā*—bagaimana; *jñāsyasi*—engkau dapat mengenal; *tat*—itu; *śṛṇu*—coba mendengar.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Wahai putera Prthā, sekarang dengarlah bagaimana engkau dapat mengenal Diri-Ku sepenuhnya, bebas dari keragu-raguan, dengan cara mempraktekkan yoga dan menyadari Aku sepenuhnya, dengan pikiran terikat kepada-Ku.

PENJELASAN: Dalam Bab Tujuh dari *Bhagavad-gītā*, sifat kesadaran Kṛṣṇa diuraikan sepenuhnya. Kṛṣṇa memiliki segala kehebatan sepenuhnya, dan bagaimana cara Beliau mewujudkan kehebatan itu diuraikan di sini. Empat

jenis orang yang beruntung yang menjadi terikat kepada Kṛṣṇa dan empat jenis orang yang kurang beruntung yang tidak pernah mendekati Kṛṣṇa juga diuraikan di dalam bab ini.

Dalam enam bab pertama dari *Bhagavad-gītā*, makhluk hidup sudah diuraikan sebagai roh yang tidak bersifat material yang sanggup mengangkat dirinya sampai keinsafan diri dengan berbagai jenis *yoga*. Pada akhir Bab Enam, sudah dinyatakan dengan jelas bahwa memusatkan pikiran dengan mantap kepada Kṛṣṇa, atau dengan kata lain kesadaran Kṛṣṇa, adalah bentuk tertinggi segala *yoga*. Dengan memusatkan pikiran kepada Kṛṣṇa, seseorang dapat mengenal Kebenaran Mutlak sepenuhnya, bukan dengan cara yang lain. Keinsafan terhadap *brahmajyoti* yang tidak bersifat pribadi atau Paramātmā yang berada di satu tempat bukan pengetahuan yang sempurna tentang Kebenaran Mutlak, sebab pengetahuan itu hanya merupakan sebagian saja. Pengetahuan yang penuh dan ilmiah ialah Kṛṣṇa, dan segala sesuatu diungkapkan kepada orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Dalam kesadaran Kṛṣṇa yang lengkap, seseorang mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah pengetahuan tertinggi di luar segala keragu-raguan. Berbagai jenis *yoga* hanya merupakan batu loncatan pada jalan menuju kesadaran Kṛṣṇa. Orang yang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa secara langsung dengan sendirinya mengetahui tentang *brahmajyoti* dan Paramātmā sepenuhnya. Dengan berlatih *yoga* kesadaran Kṛṣṇa, seseorang dapat mengetahui segala sesuatu sepenuhnya—yaitu, Kebenaran Mutlak, para makhluk hidup, alam material, serta perwujudan-perwujudannya dengan perlengkapan.

Karena itu, seseorang harus mulai latihan *yoga* sebagaimana ditunjukkan dalam ayat terakhir dari Bab Enam. Memusatkan pikiran kepada Kṛṣṇa sebagai Yang Mahakuasa dimungkinkan dengan *bhakti* yang telah dianjurkan dengan sembilan bentuk yang berbeda. Di antara sembilan bentuk itu, *śravaṇam* adalah bentuk pertama dan bentuk yang paling penting. Karena itu, Kṛṣṇa bersabda kepada Arjuna, “*tac chṛṇu*,” atau “Dengarlah dari-Ku.” Tidak ada seorangpun penguasa yang lebih tinggi daripada Kṛṣṇa, karena itu, dengan mendengar dari Kṛṣṇa, seseorang mendapat kesempatan yang paling baik untuk menjadi sadar akan Kṛṣṇa secara sempurna. Karena itu, seseorang harus belajar dari Kṛṣṇa secara langsung atau belajar dari seorang penyembah Kṛṣṇa yang murni—bukan dari orang yang masih hijau, bukan penyembah, dan sombong dengan menyandang gelar dari perguruan tinggi.

Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* proses tersebut untuk mengerti tentang Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kebenaran Mutlak, diuraikan dalam Bab Dua dari *Skanda* Pertama sebagai berikut:

*śṛṇvatām sva-kathāḥ kṛṣṇaḥ puṇya-śravaṇa-kīrtanaḥ
hṛdy antaḥ-stho hy abhadraṇi vidhunoti suhṛt satām*

*naṣṭa-prāyeṣv abhadreṣu nityam bhāgavata-sevayā
bhagavaty uttama-śloke bhaktir bhavati naiṣṭhikī*

*tadā rajas-tamo-bhāvāḥ kāma-lobhādayaś ca ye
ceta etair anāviddham sthitaṁ sattve prasīdati*

*evam prasanna-manaso bhagavad-bhakti-yogataḥ
bhagavat-tattva-vijñānam mukta-saṅgasya jāyate*

*bhidyate hṛdaya-granthiś chidyante sarva-saṁśayāḥ
kṣīyante cāsyā karmāṇi dṛṣṭa evātmaniśvare*

“Mendengar tentang Kṛṣṇa dari kesusasteraan *Veda*, atau mendengar dari Kṛṣṇa secara langsung melalui *Bhagavad-gītā*, dengan sendirinya merupakan kegiatan yang saleh. Bagi orang yang mendengar tentang Kṛṣṇa, Śrī Kṛṣṇa, yang bersemayam di dalam hati setiap orang, bertindak sebagai kawan yang paling mengharapkan kesejahteraan penyembah dan menyucikan penyembah yang senantiasa tekun mendengar tentang Beliau. Dengan cara demikian, seorang penyembah secara wajar mengembangkan pengetahuan rohani yang tersimpan di dalam hatinya. Begitu penyembah itu mendengar lebih banyak tentang Kṛṣṇa dari *Bhāgavatam* dan dari para penyembah, dia menjadi mantap dalam *bhakti* kepada Tuhan. Dengan mengembangkan *bhakti*, seseorang dibebaskan dari sifat-sifat nafsu dan kebodohan, dan dengan demikian, nafsu-nafsu material dan kelobaan dihilangkan. Apabila hal-hal yang tidak suci tersebut dihapus, seorang calon menjadi mantap pada kedudukannya, yaitu kebaikan yang murni, dan dia disemangatkan oleh *bhakti* dan mengerti ilmu pengetahuan tentang Tuhan secara sempurna. Demikianlah *bhakti-yoga* memotong ikatan keras berupa kasih sayang material dan memungkinkan seseorang segera mencapai tingkat *asaṁśayaṁ samagram*, yaitu mengerti tentang Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.” (*Bhāg.* 1.2.17-21).

Karena itu, hanya dengan mendengar dari Kṛṣṇa atau dari penyembah Beliau dalam kesadaran Kṛṣṇa seseorang dapat mengerti ilmu pengetahuan tentang Kṛṣṇa.

Sloka 7.2

ज्ञानं तेऽहं सविज्ञानमिदं वक्ष्याम्यशेषतः ।
यज्ज्ञात्वा नेह भूयोऽन्यज्ज्ञातव्यमवशिष्यते ॥ २ ॥

*jñānam te 'ham sa-vijñānam idaṁ vakṣyāmy aśeṣataḥ
yaj jñātvā neha bhūyo 'nyaj jñātavyam avaśiṣyate*

jñānam—pengetahuan yang dapat dilihat; *te*—kepadamu; *aham*—Aku; *sa*—dengan; *vijñānam*—pengetahuan yang tidak dapat dilihat; *idam*—ini; *vakṣyāmi*—akan menjelaskan; *aśeṣataḥ*—sepenuhnya; *yat*—yang; *jñātvā*—mengetahui; *na*—tidak; *iha*—di dunia ini; *bhūyaḥ*—lebih lanjut; *anyat*—sesuatu yang lebih; *jñātavyam*—dapat diketahui; *avaśiṣyate*—tinggal.

Sekarang Aku akan menyatakan pengetahuan ini kepadamu secara keseluruhan, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Dengan menguasai pengetahuan ini, tidak akan ada hal lain lagi yang belum engkau ketahui.

PENJELASAN: Pengetahuan yang lengkap meliputi pengetahuan tentang dunia yang dapat dilihat, sang roh yang melatarbelakangi dunia ini, dan sumber kedua-duanya. Inilah pengetahuan rohani. Tuhan ingin menjelaskan sistem pengetahuan tersebut di atas karena Arjuna adalah penyembah dan kawan Kṛṣṇa yang akrab. Pada awal Bab Empat, penjelasan tersebut telah diberikan oleh Kṛṣṇa, dan penjelasan itu dibenarkan sekali lagi di sini yaitu; bahwa pengetahuan yang lengkap hanya dapat dicapai oleh seorang penyembah Tuhan secara langsung dari Tuhan dalam garis perguruan. Karena itu, hendaknya orang cukup cerdas untuk mengetahui sumber segala pengetahuan, yang menjadi sebab segala sebab, dan satu-satunya obyek semadi dalam segala jenis latihan *yoga*. Apabila sebab segala sebab diketahui, maka segala sesuatu yang dapat diketahui dikenal, dan tidak ada sesuatupun yang belum diketahui. Dalam *Veda (Muṇḍaka Upaniṣad 1.3)* dinyatakan, *kasmin bhavo vijñāte sarvam idaṁ vijñātam bhavati*.

Sloka 7.3

मनुष्याणां सहस्रेषु कश्चिद्यतति सिद्धये ।
यततामपि सिद्धानां कश्चिन्मां वेत्ति तत्त्वतः ॥ ३ ॥

manuṣyāṅām sahasreṣu kaścid yatati siddhaye
yatatām api siddhānām kaścin māṁ veti tattvataḥ

manuṣyāṅām—di antara manusia; *sahasreṣu*—di antara beribu-ribu; *kaścit*—seseorang; *yatati*—berusaha; *siddhaye*—untuk kesempurnaan; *yatatām*—mereka yang berusaha seperti itu; *api*—memang; *siddhānām*—dari mereka yang sudah mencapai kesempurnaan; *kaścit*—seseorang; *mām*—Aku; *veti*—mengetahui; *tattvataḥ*—dengan sebenarnya.

Di antara beribu-ribu orang, mungkin ada satu yang berusaha untuk mencapai kesempurnaan, dan di antara mereka yang sudah mencapai kesempurnaan, hampir tidak ada satupun yang mengetahui tentang Diri-Ku dengan sebenarnya.

PENJELASAN: Ada berbagai tingkat manusia, dan di antara beribu-ribu orang, mungkin ada satu yang cukup tertarik pada keinsafan rohani hingga ia berusaha mengetahui apa itu sang roh, apa itu badan, dan apa itu Kebenaran Mutlak. Pada umumnya manusia hanya sibuk di dalam kegiatan seperti binatang yaitu; makan, tidur, membela diri dan berketurunan, dan hampir tiada seorangpun yang tertarik pada pengetahuan rohani. Enam bab pada awal *Bhagavad-gītā* dimaksudkan untuk orang yang tertarik pada pengetahuan rohani, untuk mengerti tentang sang roh, Roh Yang Utama dan cara keinsafan melalui *jñāna-yoga*, *dhyāna-yoga* dan cara membedakan antara sang roh dan alam. Akan tetapi, Kṛṣṇa hanya dapat dikenali oleh orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Rohaniwan lainnya barangkali mencapai keinsafan terhadap Brahman yang tidak berbentuk pribadi, sebab keinsafan ini lebih mudah daripada mengerti tentang Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah Kepribadian Yang Paling Utama, tetapi pada waktu yang sama Beliau berada di luar jangkauan pengetahuan Brahman dan Paramātmā. Para *yogī* dan para *jñānī* bingung dalam usaha-usaha mereka untuk mengerti tentang Kṛṣṇa. Walaupun yang paling terkemuka di antara orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, yaitu Śrīpāda Śaṅkarācārya, dalam penafsiran beliau tentang *Bhagavad-gītā* beliau juga mengakui bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Namun para pengikut Śaṅkarācārya tidak mengakui Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebab sangat sulit mengenal Kṛṣṇa, walaupun seseorang sudah mencapai keinsafan rohani terhadap Brahman yang tidak berbentuk pribadi. Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebab segala sebab, Śrī Govinda yang asli. *Īśvaraḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ sac-cid-ānanda-vigrahaḥ/anādir ādir govindaḥ sarva kāraṇa-kāraṇam*. Orang yang bukan penyembah sulit sekali mengenal Kṛṣṇa. Walaupun mereka menyatakan bahwa jalan *bhakti*, atau pengabdian rohani sangat mudah, mereka tidak akan sanggup mempraktekkan cara *bhakti*. Kalau memang jalan *bhakti* begitu mudah, seperti yang dikatakan oleh golongan orang yang bukan penyembah, mengapa mereka memilih jalan yang lain dan sulit? Sebenarnya, jalan *bhakti* tidak mudah. Sesuatu yang hanya namanya saja jalan *bhakti* yang dipraktekkan oleh orang yang tidak berkualifikasi, karena mereka tanpa pengetahuan tentang *bhakti* barangkali tampaknya mudah, namun apabila *bhakti* dipraktekkan secara nyata menurut aturan dan peraturan, mereka para sarjana dan para filosof yang berangan-angan pikiran akan jatuh dari

jalan itu. Śrīla Rūpa Gosvāmī menulis di dalam karyanya berjudul *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (1.2.101):

*śruti-smṛti-purāṇādi- pañcarātra-vidhiṁ vinā
aikāntikī harer bhaktir utpātāyaiva kalpate*

“*Bhakti* kepada Tuhan yang mengabaikan kesusasteraan *Veda* yang dibenarkan, misalnya *Upaniṣad-upaniṣad*, *Purāṇa-purāṇa*, dan *Nārada-pañcarātra*, hanya merupakan gangguan yang tidak diperlukan di dalam masyarakat.”

Bagi yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan sudah menginsafi Brahman atau *yogī* yang sudah menginsafi Paramātmā tidak mungkin mengerti tentang Kṛṣṇa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa sebagai putera ibu Yaśodā atau kusir kereta Arjuna. Para dewa yang muliapun kadang-kadang bingung tentang Kṛṣṇa: Kṛṣṇa bersabda, (*muhyanti yat sūrayaḥ*). *Mān tu veda na kaścana*, “Tiada seorangpun yang mengenal Diri-Ku dengan sebenarnya.” Kalau seseorang sungguh-sungguh mengenal Kṛṣṇa, maka *sa mahātmā sudurlabhah*. “Roh yang mulia seperti itu jarang sekali ditemukan.” Karena itu, kalau seseorang tidak melakukan latihan *bhakti* kepada Tuhan, ia tidak dapat mengenal Kṛṣṇa dengan sebenarnya (*tattvataḥ*), walaupun ia sarjana yang hebat atau ahli filsafat. Hanya para penyembah yang murni dapat mengetahui sesuatu tentang sifat-sifat rohani yang tidak terhingga di dalam Kṛṣṇa, di dalam sebab segala sebab, dalam Kemahakuasaan dan kemewahan Beliau, dan di dalam kekayaan, kemashyuran, kekuatan, ketampakan, pengetahuan dan ketidakterikatan Beliau, sebab Kṛṣṇa bersikap murah hati terhadap para penyembah-Nya. Kṛṣṇa adalah kata terakhir dalam keinsafan Brahman, dan hanya para penyembah dapat menginsafi Beliau dengan sebenarnya. Karena itu, dinyatakan:

*ataḥ śrī-kṛṣṇa-nāmādi na bhaved grāhyam indriyaiḥ
sevonmukhe hi jihvādau svayam eva sphuraty adaḥ*

“Tiada seorangpun yang dapat mengerti tentang sifat rohani, nama, bentuk, sifat dan kegiatan Kṛṣṇa melalui indria-indrianya yang dicemari secara material. Tetapi Kṛṣṇa memperlihatkan Diri-Nya kepada para penyembah karena Kṛṣṇa menyayangi mereka atas cinta-*bhakti* rohani mereka kepada Beliau.” (*Bhakti-rasāmṛta-sindhu* 1.2.234).

Sloka 7.4

भूमिरापोऽनलो वायुः खं मनो बुद्धिरेव च ।
अहङ्कार इतीयं मे भिन्ना प्रकृतिरष्टधा ॥ ४ ॥

*bhūmir āpo 'nalo vāyuh kham mano buddhir eva ca
ahaṅkāra itīyaṁ me bhinnā prakṛtir aṣṭadhā*

bhūmiḥ—tanah; *āpah*—air; *analah*—api; *vāyuh*—udara; *kham*—angkasa; *manah*—pikiran; *buddhiḥ*—kecerdasan; *eva*—pasti; *ca*—dan; *ahaṅkārah*—keakuan yang palsu; *iti*—demikian; *iyam*—semua ini; *me*—milik-Ku; *bhinnā*—terpisah; *prakṛtiḥ*—tenaga-tenaga; *aṣṭadhā*—delapan jenis.

Tanah, air, api, udara, angkasa, pikiran, kecerdasan dan keakuan yang palsu—secara keseluruhan delapan unsur ini merupakan tenaga-tenaga material yang terpisah dari Diri-Ku.

PENJELASAN: Ilmu pengetahuan Ketuhanan menganalisis kedudukan dasar Tuhan dan berbagai tenaga Beliau. Alam material disebut *prakṛti*, atau tenaga Tuhan dalam berbagai titisan *puruṣa* Beliau (penjelmaan-penjelmaan) sebagaimana diuraikan dalam *Sātvata Tantra*:

*viṣṇo tu trīṇi rūpāṇi puruṣākhyāny aṭho viduḥ
ekam tu mahataḥ sraṣṭ dvītyaṁ tv aṇḍa-saṁsthitam
trītyaṁ sarva-bhūta-stham tāni jñātvā vimucyate*

“Untuk ciptaan material, penjelmaan yang berkuasa penuh dari Śrī Kṛṣṇa berwujud sebagai tiga Viṣṇu. Yang pertama adalah, Mahā-Viṣṇu, menciptakan seluruh tenaga material, yang bernama *mahat-tattva*. Yang kedua, Garbhodakaśāyī Viṣṇu, memasuki seluruh alam semesta untuk menciptakan keanekaragaman di dalam tiap-tiap alam semesta itu. Yang ketiga, Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu, tersebar sebagai Roh Yang Utama yang berada di mana-mana di seluruh alam semesta dan juga bernama Paramātmā. Beliau berada di mana-mana bahkan di dalam atom-atom sekalipun. Siapapun yang mengenal ketiga Viṣṇu tersebut dapat dibebaskan dari ikatan material.”

Dunia material ini adalah perwujudan sementara dari salah satu di antara tenaga-tenaga Tuhan. Segala kegiatan dunia material diatur oleh tiga penjelmaan Viṣṇu tersebut dari Śrī Kṛṣṇa. *Puruṣa-puruṣa* ini disebut penjelmaan-penjelmaan. Pada umumnya orang yang tidak mengenal ilmu pengetahuan Ketuhanan (Kṛṣṇa) menduga bahwa dunia material ini dimaksudkan untuk dinikmati oleh para makhluk hidup dan bahwa para makhluk hidup adalah *puruṣa-puruṣa*—kepribadian-kepribadian yang menyebabkan, mengendalikan dan menikmati tenaga material. Menurut *Bhagavad-gītā*, kesimpulan tersebut yang tidak mengakui Tuhan adalah kesimpulan yang salah. Dalam ayat yang sedang dibicarakan, dinyatakan bahwa Kṛṣṇa adalah sebab asli manifestasi material. Kenyataan ini juga dibenarkan dalam *Śrīmad-Bhāga-*

vatam. Unsur-unsur manifestasi material adalah tenaga-tenaga yang dipisahkan dari Tuhan. *Brahmajyoti*, yang merupakan tujuan utama bagi orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, adalah tenaga rohani yang diwujudkan di angkasa rohani. Tidak ada keanekaragaman rohani di dalam *brahmajyoti* seperti keanekaragaman rohani yang ada di planet-planet Vaikuṅṭhaloka, dan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan menganggap bahwa *brahmajyoti* tersebut sebagai tujuan kekal yang paling tinggi. Manifestasi Paramātmā juga merupakan aspek Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu yang bersifat sementara dan berada di mana-mana. Manifestasi Paramātmā tidak kekal di dunia rohani. Karena itu, Kebenaran Mutlak yang nyata adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah kepribadian lengkap sumber tenaga, dan Beliau memiliki berbagai tenaga dalam dan tenaga yang terpisah dari Diri-Nya.

Di dalam tenaga material, ada delapan perwujudan utama, sebagaimana disebut di atas. Di antara delapan perwujudan tersebut, lima perwujudan pertama, yaitu; tanah, air, api, udara dan angkasa, disebut lima ciptaan besar atau ciptaan kasar, dan lima obyek indria termasuk di dalam lima ciptaan itu. Lima obyek indria tersebut adalah manifestasi-manifestasi suara, rabaan, bentuk, rasa dan bau alamiah. Ilmu pengetahuan material terdiri dari sepuluh unsur tersebut dan tidak lebih daripada itu. Tetapi tiga unsur lainnya, yaitu pikiran, kecerdasan dan keakuan yang palsu, dialpakan oleh orang duniawi. Filosof-filosof yang menangani kegiatan pikiran juga belum memiliki pengetahuan yang sempurna karena mereka belum mengenal sumber yang paling utama, yaitu Kṛṣṇa. Keakuan yang palsu—“Aku berada,” dan “Itu milik-ku,” yang merupakan prinsip dasar kehidupan material—termasuk sepuluh indria untuk kegiatan material. Kecerdasan menunjukkan seluruh ciptaan alam, yang disebut *mahat-tattva*. Karena itu, dari delapan tenaga yang dipisahkan dari Tuhan terwujudlah duapuluh empat unsur dunia material yang merupakan mata pelajaran filsafat Sāṅkhya yang tidak percaya kepada Tuhan. Unsur-unsur tersebut semula berasal dari tenaga-tenaga Kṛṣṇa dan dipisahkan dari Kṛṣṇa, tetapi para filosof Sāṅkhya yang tidak percaya kepada Tuhan dan kurang memiliki pengetahuan tidak mengenal Kṛṣṇa sebagai sebab segala sebab. Mata pelajaran yang dibicarakan dalam filsafat Sāṅkhya hanyalah perwujudan tenaga luar Kṛṣṇa, sebagaimana diuraikan dalam *Bhagavad-gītā*.

Sloka 7.5

अपरेयमितस्त्वन्यां प्रकृतिं विद्धि मे पराम् ।
जीवभृतां महाबाहो ययेदं धार्यते जगत् ॥ ५ ॥

*apareyam itas tv anyām prakṛtim viddhi me parām
jīva-bhūtām mahā-bāho yayedam dhāryate jagat*

aparā—lebih rendah; *iyam*—ini; *itaḥ*—di samping ini; *tu*—tetapi; *anyām*—lain; *prakṛtim*—tenaga; *viddhi*—cobalah untuk mengerti; *me*—milik-Ku; *parām*—utama; *jīva-bhūtām*—terdiri dari para makhluk hidup; *mahā-bāho*—wahai yang berleengan perkasa; *yayā*—oleh siapa; *idam*—ini; *dhāryate*—digunakan atau diperah; *jagat*—dunia material.

Wahai Arjuna yang berleengan perkasa, di samping tenaga-tenaga tersebut, ada pula tenaga-Ku yang lain yang bersifat utama, terdiri dari para makhluk hidup yang menggunakan sumber-sumber alam material yang rendah tersebut.

PENJELASAN: Di sini disebut dengan jelas bahwa para makhluk hidup adalah bagian dari alam utama (atau tenaga utama) Tuhan Yang Maha Esa. Tenaga yang rendah adalah alam terwujud dalam berbagai unsur, yaitu; tanah, air, api, udara, angkasa, pikiran, kecerdasan, dan keakuan yang palsu. Kedua bentuk alam material, yaitu bentuk kasar (tanah dan sebagainya) dan halus (pikiran dan sebagainya), dihasilkan dari tenaga rendah. Para makhluk hidup, yang memerah tenaga-tenaga rendah tersebut untuk berbagai tujuan, adalah tenaga utama Tuhan Yang Maha Esa, dan oleh karena tenaga tersebut, seluruh dunia material berjalan. Manifestasi alam semesta tidak berdaya untuk bergerak kecuali digerakkan oleh tenaga utama, yaitu makhluk hidup. Tenaga-tenaga selalu dikendalikan oleh sumber tenaga. Karena itu, para makhluk hidup selalu dikendalikan oleh Tuhan—para makhluk hidup tidak mempunyai eksistensi tersendiri. Para makhluk hidup tidak pernah mempunyai kekuatan yang sama dengan kekuatan Tuhan, seperti yang dibayangkan oleh orang yang kurang cerdas. Perbedaan antara makhluk hidup dan Tuhan diuraikan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (10.87.30) sebagai berikut:

*aparimitā dhruvās tanu-bhṛto yadi sarva-gatās
tarhi na śāsyateti niyamo dhruva netarathā
ajani ca yan-mayaṁ tad avimucya niyanṭṛ bhavet
samam anujānatām yad amataṁ mata-duṣṭatayā*

“O Kepribadian Yang Mahaabadi! Kalau para makhluk hidup adalah kekal dan berada di mana-mana seperti Anda, maka mereka tidak berada di bawah pengendalian Anda. Tetapi kalau diakui bahwa para makhluk hidup adalah tenaga-tenaga kecil dari Diri Anda, maka mereka segera berada di bawah pengendalian Anda yang paling utama. Karena itu, pembebasan sejati me-

nyangkut penyerahan diri para makhluk hidup terhadap pengendalian Anda, dan penyerahan diri itu akan membahagiakan mereka. Hanya dalam keadaan dasar itulah mereka dapat mengendalikan sesuatu. Karena itu, orang yang kurang berpengetahuan yang mendukung teori monisme yang menganggap Tuhan dan para makhluk hidup sejajar dalam segala hal sebenarnya dibawa oleh anggapan yang salah dan tercemar.”

Satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa yang mengendalikan, dan semua makhluk hidup dikendalikan oleh Beliau. Makhluk-makhluk hidup tersebut adalah tenaga utama Beliau, sebab sifat keberadaan mereka adalah satu dan sama dengan Yang Mahakuasa, tetapi mereka tidak pernah sejajar dengan Tuhan dalam jumlah kekuatan. Sambil memerah tenaga rendah yang kasar dan halus (alam), tenaga utama (makhluk hidup) melupakan pikiran dan kecerdasan rohaninya yang sejati. Kelupaan seperti itu disebabkan oleh pengaruh alam terhadap makhluk hidup. Tetapi apabila makhluk hidup dibebaskan dari pengaruh tenaga material yang mengkhayalkan, dia mencapai tingkat yang disebut *mukti*, atau pembebasan. Keakuan palsu, di bawah pengaruh khayalan material, berpikir, “Diriku adalah unsur-unsur alam, dan benda-benda material yang telah kuperoleh adalah milikku.” Kedudukan makhluk hidup yang sejati diinsafi apabila ia dibebaskan dari segala ide material, termasuk paham bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan dalam segala hal. Karena itu, seseorang dapat menarik kesimpulan bahwa *Bhagavad-gītā* membenarkan makhluk hidup hanya salah satu di antara berbagai tenaga Kṛṣṇa; dan apabila tenaga ini dibebaskan dari pencemaran material, maka ia menjadi sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, atau mencapai pembebasan.

Sloka 7.6

एतद्योनीनि भूतानि सर्वाणीत्युपधारय ।
अहं कृत्स्नस्य जगतः प्रभवः प्रलयस्तथा ॥ ६ ॥

etat-yonīni bhūtāni sarvāṇīty upadhāraya
aham kṛtsnasya jagataḥ prabhavaḥ pralayas tathā

etat—dua tenaga tersebut; *yonīni*—sumber kelahirannya; *bhūtāni*—segala sesuatu yang diciptakan; *sarvāṇi*—semua; *iti*—demikian; *upadhāraya*—mengenal; *aham*—Aku; *kṛtsnasya*—mengandung segala sesuatu; *jagataḥ*—dunia; *prabhavaḥ*—sumber perwujudan; *pralayaḥ*—peleburan; *tathā*—beserta.

Semua makhluk yang diciptakan bersumber dari kedua alam tersebut. Ketahuilah dengan pasti bahwa Aku adalah sumber perwujudan

dan peleburan segala sesuatu di dunia ini, baik yang bersifat material maupun yang bersifat rohani.

PENJELASAN: Segala sesuatu yang ada dihasilkan dari unsur-unsur alam dan kerohanian. Sang roh adalah lapangan dasar ciptaan, dan unsur-unsur alam diciptakan oleh tenaga rohani. Sang roh tidak diciptakan pada tahap tertentu perkembangan material. Melainkan, dunia material ini diwujudkan hanya atas dasar tenaga rohani. Badan material ini dikembangkan karena sang roh berada di dalam alam. Anak tumbuh berangsur-angsur sampai masa remaja dan kemudian sampai dewasa karena tenaga utama tersebut, yaitu sang roh, berada di dalam badannya. Begitu pula, seluruh manifestasi alam semesta yang besar sekali dikembangkan karena adanya Roh Yang Utama, Viṣṇu. Karena itu, alam dan rohani, yang bergabung untuk mewujudkan bentuk alam semesta yang besar sekali pada permulaan adalah dua tenaga dari Tuhan. Karena itu, Tuhan adalah asal mula segala sesuatu. Bagian percikan dari Tuhan yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, yaitu makhluk hidup, dapat membangun gedung pencakar langit yang besar, pabrik besar, ataupun kota yang besar dibangun, tetapi makhluk hidup tidak dapat membangun alam semesta yang besar. Yang menyebabkan alam semesta yang besar diwujudkan ialah roh yang besar, atau Roh Yang Utama. Kṛṣṇa, Yang Mahakuasa, adalah penyebab roh-roh yang besar maupun roh-roh yang kecil. Karena itu, Kṛṣṇa adalah penyebab asli segala sebab. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Kaṭha Upaniṣad* (2.2.13). *Nityo nityānām cetanaś cetanānām.*

Sloka 7.7

मत्तः परतरं नान्यत्किञ्चिदस्ति धनञ्जय ।
मयि सर्वमिदं प्रोतं सूत्रे मणिगणा इव ॥ ७ ॥

mattaḥ paratarāṁ nānyat kiñcid asti dhanañjaya
mayi sarvaṁ idaṁ protaṁ sūtre maṇi-gaṇāḥ iva

mattaḥ—melampaui-Ku; *para-taram*—lebih tinggi; *na*—tidak; *anyat kiñcid*—apapun yang lain; *asti*—ada; *dhanañjaya*—wahai perebut kekayaan; *mayi*—di dalam Diri-Ku; *sarvam*—segala sesuatu yang ada; *idam*—yang kita lihat; *protam*—diikat pada seutas tali; *sūtre*—benang; *maṇi-gaṇāḥ*—mutiara-mutiara; *iva*—seperti.

Wahai perebut kekayaan, tidak ada kebenaran yang lebih tinggi daripada-Ku. Segala sesuatu bersandar kepada-Ku, bagaikan mutiara diikat pada seutas tali.

PENJELASAN: Biasanya ada perdebatan mengenai apakah Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama berbentuk pribadi atau tidak berbentuk pribadi. Menurut *Bhagavad-gītā*, Kebenaran Mutlak adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa, dan kenyataan ini dibenarkan pada setiap langkah. Khususnya dalam ayat ini, ditegaskan bahwa Kebenaran Mutlak adalah kepribadian. *Brahma-saṁhitā* juga membenarkan bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama: *īśvaraḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ sac-cid-ānanda-vigrahaḥ*; yaitu, Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah Śrī Kṛṣṇa. Tuhan Yang Mahaabadi, sumber segala kebahagiaan, Govinda, dan bentuk kekal kebahagiaan dan pengetahuan yang lengkap. Oleh karena bukti dari sumber-sumber yang dapat dipercaya tersebut, tidak dapat diragu-ragukan bahwa Kebenaran Mutlak adalah Kepribadian Yang Paling Utama, sebab segala sebab. Akan tetapi, orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan berdebat berdasarkan kekuatan versi *Veda* yang diberikan dalam *Śvetāśvatara Upaniṣad* (3.10) sebagai berikut: *tato yad uttarataraṁ tad arūpam anāmayam/ya etad vidur amṛtās te bhavanti athetare duḥkham evāpiyanti*. “Di dunia material dimengerti bahwa Brahmā, makhluk hidup pertama di alam semesta, adalah yang paling tinggi di antara para dewa, manusia, dan binatang-binatang yang lebih rendah. Tetapi di atas Brahmā ada Kerohanian (Transenden) yang tidak mempunyai bentuk material dan bebas dari segala pengaruh material. Siapapun yang dapat mengenal Beliau juga menjadi rohani, tetapi mereka yang belum mengenal Beliau menderita kesengsaraan dunia material.”

Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan lebih menitikberatkan kata *arūpam*. Tetapi kata *arūpam* tidak berarti tanpa bentuk pribadi. Kata *arūpam* menunjukkan bentuk rohani kekekalan, kebahagiaan dan pengetahuan sebagaimana diuraikan dalam *Brahma-saṁhitā* yang dikutip di atas. Ayat-ayat lain dari *Śvetāśvatara Upaniṣad* membenarkan kenyataan ini sebagai berikut:

*vedāham etaṁ puruṣaṁ mahāntam
āditya-varṇaṁ tamaśaḥ parastāt
tam eva vidvān ati mṛtyum eti
nānyaḥ panthā vidyate 'yanāya
yasmāt paraṁ nāparam asti kiñcid
yasmān nāṇīyo no jyāyo 'sti kiñcit
vrkṣa iva stabdho divi tiṣṭhaty ekas
tenedaṁ pūrṇaṁ puruṣeṇa sarvam*

“Saya mengenal bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa melampaui segala paham material tentang kegelapan. Hanya orang yang mengenal

Beliau dapat melampaui ikatan kelahiran dan kematian. Tiada cara lain untuk mencapai pembebasan selain pengetahuan tentang Kepribadian Yang Paling Utama itu.

“Tidak ada kebenaran yang lebih tinggi daripada Kepribadian Yang Paling Utama itu, karena Beliau adalah Yang Mahatinggi. Beliau lebih kecil daripada yang paling kecil dan Beliau lebih besar daripada yang paling besar. Beliau mantap bagaikan pohon yang diam. Beliau menerangi angkasa rohani. Seperti halnya sebatang pohon menyebarkan akarnya, begitu pula Beliau menyebarkan tenaga-tenaga-Nya yang luas.”

Sloka 7.8

रसोऽहमप्सु कौन्तेय प्रभास्मि शशिसूर्ययोः ।
 प्रणवः सर्ववेदेषु शब्दः खे पौरुषं नृषु ॥ ८ ॥

*raso 'ham apsu kaunteya prabhāsmi śaśi-sūryayoḥ
 praṇavaḥ sarva-vedeṣu śabdaḥ khe pauruṣam nṛṣu*

rasaḥ—rasa; *aham*—Aku; *apsu*—di dalam air; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *prabhā*—cahaya; *asmī*—Aku adalah; *śaśi-sūryayoḥ*—dari matahari dan bulan; *praṇavaḥ*—tiga huruf *a-u-m*; *sarva*—di dalam semua; *vedeṣu*—*Veda*; *śabdaḥ*—getaran suara; *khe*—di angkasa; *pauruṣam*—kesanggupan; *nṛṣu*—dalam manusia.

Wahai putera Kuntī (Arjuna), Aku adalah rasa air, cahaya matahari dan bulan, suku kata om dalam mantra-mantra Veda; Aku adalah suara di angkasa dan kesanggupan dalam manusia.

PENJELASAN: Ayat ini menjelaskan bagaimana Kṛṣṇa berada di mana-mana melalui berbagai tenaga-Nya yang material dan rohani. Tuhan Yang Maha Esa pada tahap permulaan dipahami melalui berbagai tenaga-Nya, dan dengan cara demikian seseorang menginsafi Beliau secara tidak pribadi. Seperti halnya dewa di planet matahari adalah kepribadian dan adanya dewa matahari dirasakan melalui tenaganya yang berada di mana-mana, yaitu sinar matahari, begitu pula, walaupun Tuhan berada di tempat tinggal-Nya yang kekal, Beliau dirasakan melalui berbagai tenaga-Nya yang berada di mana-mana. Rasa air adalah prinsip aktif di dalam air. Tidak seorangpun yang suka minum air laut, sebab rasa air yang murni sudah tercampur dengan garam. Seseorang tertarik kepada air tergantung pada kemurnian rasa air itu, dan rasa murni ini adalah satu di antara tenaga-tenaga Tuhan. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan merasakan adanya Tuhan di dalam air

melalui rasa air, dan orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan juga memuji kebesaran Tuhan karena Beliau bermurah hati untuk menyediakan air yang enak untuk menghilangkan kedahagaan manusia. Itulah cara merasakan adanya Yang Maha Kuasa. Hampir tidak ada hal yang bertentangan antara filsafat yang mengakui bentuk pribadi Tuhan dan filsafat yang tidak mengakui pribadi Tuhan. Orang yang mengenal Tuhan mengetahui bahwa paham yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan paham yang mengakui bentuk pribadi Tuhan berada di dalam segala sesuatu pada waktu yang sama dan bahwa tidak ada hal yang bertentangan. Karena itu, Śrī Caitanya memantapkan ajaran-Nya yang mulia yaitu: *acintya bheda-dan-abheda-tattva*—persatuan dan perbedaan pada waktu yang sama.

Cahaya matahari dan bulan juga semula berasal dari *brahmajyoti*, cahaya Tuhan yang tidak bersifat pribadi. *Praṇava*, atau suara rohani *omkāra* pada awal tiap-tiap *mantra Veda*, untuk penyapaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berasal dari Beliau. Oleh karena orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan sangat takut menyapa kepada Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa dengan nama-nama-Nya yang tidak dapat dijumlah, mereka lebih suka mengucapkan suara rohani *omkāra*. Tetapi mereka tidak mengerti bahwa *omkāra* adalah perwujudan Kṛṣṇa dalam bentuk getaran suara. Jangkauan kesadaran Kṛṣṇa tersebar di mana-mana, dan orang yang mengenal kesadaran Kṛṣṇa mendapat berkat. Orang yang belum mengenal Kṛṣṇa berada di dalam khayalan. Karena itu, pengetahuan tentang Kṛṣṇa adalah pembebasan, dan tidak mengetahui tentang Kṛṣṇa adalah ikatan.

Sloka 7.9

पुण्यो गन्धः पृथिव्यां च तेजश्चास्मि विभावसौ ।
जीवनं सर्वभूतेषु तपश्चास्मि तपस्विषु ॥ ९ ॥

puṇyo gandhaḥ pṛthivyām ca tejaś cāsmi vibhāvasau
jīvanam sarva-bhūteṣu tapaś cāsmi tapasviṣu

puṇyaḥ—asli; *gandhaḥ*—harum; *pṛthivyām*—di dalam tanah; *ca*—juga; *tejaḥ*—panas; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *vibhāvasau*—di dalam api; *jīvanam*—nyawa; *sarva*—di dalam semua; *bhūteṣu*—para makhluk hidup; *tapāḥ*—pertapaan; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *tapasviṣu*—orang yang bertapa.

Aku adalah harum yang asli dari tanah, dan Aku adalah panas dalam api. Aku adalah nyawa segala sesuatu yang hidup, dan Aku adalah pertapaan semua orang yang bertapa.

PENJELASAN: *Punya* berarti sesuatu yang tidak busuk; *punya* adalah sesuatu yang asli. Segala sesuatu di dunia material mempunyai rasa atau aroma tertentu, misalnya rasa dan aroma di dalam bunga, atau di dalam tanah, di dalam air, di dalam api, di dalam udara, dan sebagainya. Rasa yang tidak tercemar, atau rasa yang asli, yang berada di dalam segala sesuatu adalah Kṛṣṇa. Begitu pula, segala sesuatu mempunyai rasa asli yang khusus, dan rasa itu dapat diubah dengan campuran zat-zat kimia. Karena itu, segala sesuatu yang asli mempunyai bau tertentu, harum tertentu, dan rasa tertentu. *Vibhāvasu* berarti api. Tanpa api kita tidak dapat menjalankan pabrik, kita tidak dapat memasak, dan sebagainya, dan api itu adalah Kṛṣṇa. Panas dalam api adalah Kṛṣṇa. Menurut ilmu kedokteran *Veda*, kesulitan mencerna makanan disebabkan suhu rendah di dalam perut. Karena itu, api diperlukan untuk mencerna makanan. Dalam kesadaran Kṛṣṇa kita menyadari bahwa tanah, air, api, udara, dan tiap-tiap prinsip yang aktif, semua zat kimia dan semua unsur material disebabkan oleh Kṛṣṇa. Panjang usia hidup manusia juga disebabkan oleh Kṛṣṇa. Karena itu, atas berkat karunia Kṛṣṇa, manusia dapat memperpanjang usianya atau mengurangnya. Karena itu, kesadaran Kṛṣṇa aktif di setiap bidang.

Sloka 7.10

बीजं मां सर्वभूतानां विद्धि पार्थ सनातनम् ।
बुद्धिर्बुद्धिमतामस्मि तेजस्तेजस्विनामहम् ॥ १० ॥

*bijam mām sarva-bhūtānām vidhi pārtha sanātanam
buddhir buddhimatām smi tejas tejasvinām aham*

bijam—biji; *mām*—Aku; *sarva-bhūtānām*—milik semua makhluk hidup; *vidhi*—cobalah mengerti; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *sanātanam*—asli, kekal; *buddhiḥ*—kecerdasan; *buddhi-matām*—milik orang yang cerdas; *smi*—Aku adalah; *tejaḥ*—kewibawaan; *tejasvinām*—milik orang yang perkasa; *aham*—Aku adalah.

Wahai putera Pṛthā, ketahuilah bahwa Aku adalah benih asli segala kehidupan, kecerdasan orang yang cerdas, dan kewibawaan orang yang perkasa.

PENJELASAN: *Bijam* berarti benih; Kṛṣṇa adalah benih segala sesuatu. Ada berbagai makhluk hidup, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Burung, binatang, manusia dan banyak makhluk hidup lainnya adalah

makhluk hidup yang bergerak; sedangkan pohon-pohon dan tumbuhan tidak dapat bergerak, tetapi hanya berdiri di satu tempat. Tiap-tiap makhluk hidup adalah salah satu dari jumlah 8.400.000 jenis kehidupan. Beberapa di antaranya bergerak dan beberapa di antaranya tidak bergerak. Tetapi, dalam setiap jenis kehidupan benih kehidupan mereka adalah Kṛṣṇa. Sebagaimana dinyatakan dalam kesusasteraan *Veda*, Brahman, atau Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama, adalah asal mula segala sesuatu. Kṛṣṇa adalah Parabrahman, Roh Yang Paling Utama. Brahman tidak bersifat pribadi dan Parabrahman bersifat pribadi. Brahman yang tidak bersifat pribadi termasuk di dalam aspek yang bersifat pribadi—demikianlah pernyataan dalam *Bhagavad-gītā*. Karena itu, pada permulaan, Kṛṣṇa adalah sumber segala sesuatu. Kṛṣṇa diumpamakan sebagai akar. Seperti halnya akar sebatang pohon memelihara seluruh pohon itu, begitu pula Kṛṣṇa sebagai akar asli segala sesuatu memelihara segala sesuatu dalam manifestasi material ini. Ini juga dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda* (*Kaṭha Upaniṣad* 2.2.13):

*nityo nityānām cetanaś cetanānām
eko bahūnām yo vidadhāti kāmān*

Kṛṣṇa adalah Yang Mahakekal di antara semua insan yang kekal, Kṛṣṇa adalah insan yang paling utama di antara semua insan, dan Kṛṣṇa Sendiri yang memelihara segala kehidupan. Seseorang tidak dapat berbuat sesuatu tanpa kecerdasan, dan Kṛṣṇa juga menyatakan bahwa Diri-Nya adalah akar segala kecerdasan. Seseorang tidak dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, kalau ia belum memiliki kecerdasan.

Sloka 7.11

बलं बलवतां चाहं कामरागविवर्जितम् ।
धर्माविरुद्धो भूतेषु कामोऽस्मि भरतर्षभ ॥ ११ ॥

*balam balavatām cāham kāma-rāga-vivarjitam
dharmāviruddho bhūteṣu kāmo 'smi bharatarṣabha*

balam—kekuatan; *bala-vatām*—milik orang yang kuat; *ca*—dan; *aham*—Aku adalah; *kāma*—nafsu; *rāga*—dan ikatan; *vivarjitam*—tanpa; *dharmāviruddhaḥ*—tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan; *bhūteṣu*—dalam semua makhluk; *kāmaḥ*—hubungan suami isteri; *asmi*—Aku adalah; *bharata-rṣabha*—wahai prabhu dari keluarga Bhārata.

Aku adalah kekuatan orang yang kuat, bebas dari nafsu dan keinginan. Aku adalah hubungan suami isteri yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan, wahai prabhu dari keluarga Bhārata [Arjuna].

PENJELASAN: Kekuatan orang yang kuat hendaknya digunakan untuk melindungi orang yang lemah, dan bukan untuk mengadakan ancaman pribadi. Begitu pula, hubungan suami isteri menurut prinsip-prinsip keagamaan (*dharma*), hendaknya digunakan untuk berketurunan, dan tidak digunakan untuk tujuan lain. Kemudian tanggung jawab orang tua ialah menjadikan keturunannya sadar akan Kṛṣṇa.

Sloka 7.12

ये चैव सात्त्विका भावा राजसास्तामसाश्च ये ।
मत् एवेति तान्विद्धि न त्वहं तेषु ते मयि ॥ १२ ॥

*ye caiva sātṭvikā bhāvā rājasās tāmasās ca ye
matta eveti tān viddhi na tv ahaṁ teṣu te mayi*

ye—semua yang; *ca*—dan; *eva*—pasti; *sātṭvikāḥ*—dalam kebaikan; *bhāvāḥ*—keadaan-keadaan hidup; *rājasāḥ*—dalam sifat nafsu; *tāmasāḥ*—dalam sifat kebodohan; *ca*—juga; *ye*—semua yang; *mattah*—dari-Ku; *eva*—pasti; *iti*—demikian; *tān*—yang itu; *viddhi*—cobalah mengenal; *na*—tidak; *tu*—tetapi; *ahaṁ*—Aku; *teṣu*—dalam itu; *te*—yang itu; *mayi*—di dalam Diri-Ku.

Ketahuiilah bahwa segala keadaan hidup; baik kebaikan, nafsu maupun kebodohan—diwujudkan oleh tenaga-Ku. Menurut suatu pengertian, Aku adalah segala sesuatu, tetapi Aku bebas. Aku tidak berada di bawah pengaruh sifat-sifat alam material, sebaliknya sifat-sifat alam berada di dalam Diri-Ku.

PENJELASAN: Segala kegiatan material di dunia sedang dijalankan di bawah pengaruh tiga sifat alam material. Walaupun sifat-sifat alam material tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, Beliau tidak dipengaruhi oleh sifat-sifat itu. Misalnya, menurut hukum negara seseorang dapat dihukum, tetapi raja, yang membuat hukum, tidak berada di bawah hukum itu. Begitu pula, segala sifat alam material kebaikan, nafsu maupun kebodohan—berasal dari Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa, tetapi Kṛṣṇa tidak dipengaruhi

oleh alam material. Karena itu, Kṛṣṇa bersifat *nirguṇa*, yang berarti bahwa tiga *guṇa*, atau sifat-sifat tersebut, tidak mempengaruhi Kṛṣṇa, walaupun sifat-sifat itu berasal dari Kṛṣṇa. Itulah salah satu ciri istimewa Bhagavān, atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 7.13

त्रिभिर्गुणमयैर्भावैरेभिः सर्वमिदं जगत् ।
मोहितं नाभिजानाति मामेभ्यः परमव्ययम् ॥ १३ ॥

*tribhir guṇa-mayair bhāvair ebhiḥ sarvam idaṃ jagat
mohitaṃ nābhijānāti mām ebhyaḥ param avyayam*

tribhiḥ—tiga; *guṇa-mayaiḥ*—terdiri dari tiga *guṇa*; *bhāvaiḥ*—oleh keadaan-keadaan hidup; *ebhiḥ*—semua ini; *sarvam*—seluruh; *idaṃ*—ini; *jagat*—alam semesta; *mohitaṃ*—dikhayalkan; *na abhijānāti*—tidak mengenal; *mām*—Aku; *ebhyaḥ*—di atas ini; *param*—Yang Mahakuasa; *avyayam*—tidak dapat dihabiskan.

Dikhayalkan oleh tiga sifat [kebaikan, nafsu dan kebodohan], seluruh dunia tidak mengenal Diri-Ku, yang berada di atas sifat-sifat alam dan tidak dapat dimusnahkan.

PENJELASAN: Seluruh dunia dipikat oleh tiga sifat alam material. Orang yang dikhayalkan oleh tiga sifat alam tersebut tidak dapat mengerti bahwa Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, melampaui alam material ini.

Setiap makhluk hidup di bawah pengaruh alam material memiliki jenis badan tertentu dan jenis kegiatan jiwa dan raga menurut jenis badan itu. Ada empat golongan manusia yang bekerja di dalam tiga sifat alam material. Orang yang berada dalam sifat kebaikan sepenuhnya disebut *brāhmaṇa*. Orang yang berada sepenuhnya dalam sifat nafsu disebut *kṣatriya*. Orang yang berada dalam sifat-sifat nafsu dan kebodohan disebut *vaiśya*. Orang yang berada dalam sifat kebodohan sepenuhnya disebut *sūdra*. Makhluk yang lebih rendah daripada itu adalah binatang atau kehidupan mereka seperti binatang. Akan tetapi, julukan tersebut tidak kekal. Kita dapat menjadi *brāhmaṇa*, *kṣatriya*, *vaiśya* atau apapun—dalam keadaan manapun, kehidupan ini bersifat sementara. Tetapi walaupun kehidupan ini bersifat sementara dan kita belum mengetahui bagaimana nasib kita pada penjelmaan yang akan datang, kita dipersona oleh tenaga yang mengkhayalkan hingga memandang diri kita berdasarkan paham hidup jasmani. Karena itu, kita menganggap diri kita

orang Amerika, orang India, orang Rusia, *brāhmaṇa*, penganut agama ini ataupun agama itu dan sebagainya. Kalau kita menjadi terikat dengan sifat-sifat material, kita lupa kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang melatarbelakangi segala sifat tersebut. Jadi, Śrī Kṛṣṇa menyatakan bahwa makhluk hidup yang dikhayalkan oleh tiga sifat alam tidak mengerti bahwa di belakang latarbelakang material ada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Ada banyak jenis makhluk hidup—manusia, dewa, binatang, dan lain-lain. Tiap-tiap jenis kehidupan berada di bawah pengaruh alam material, dan semuanya sudah melupakan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang melampaui alam material. Orang yang berada dalam sifat-sifat nafsu dan kebodohan, dan juga orang yang berada dalam sifat kebaikan, tidak dapat melampaui paham Brahman yang tidak berbentuk pribadi tentang Kebenaran Mutlak. Mereka dibingungkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam aspek pribadi-Nya, yang memiliki segala ketampanan, kekayaan, pengetahuan, kekuatan, kemasyhuran dan ketidakterikatan. Kalau orang yang berada dalam sifat kebaikan tidak dapat mengerti, apa yang dapat diharapkan bagi mereka yang berada dalam nafsu dan kebodohan? Kesadaran Kṛṣṇa melampaui ketiga sifat alam material tersebut, dan orang yang benar-benar mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa sebenarnya sudah mencapai pembebasan.

Sloka 7.14

दैवी ह्येषा गुणमयी मम माया दुरत्यया ।
मामेव ये प्रपद्यन्ते मायामेतां तरन्ति ते ॥ १४ ॥

*daivī hy eṣā guṇa-mayī mama māyā duratyayā
mām eva ye prapadyante māyām etāṁ taranti te*

daivī—rohani; *hi*—pasti; *eṣā*—ini; *guṇa-mayī*—terdiri dari tiga sifat alam material; *mama*—milik-Ku; *māyā*—tenaga; *duratyayā*—sulit sekali diatasi; *mām*—kepada-Ku; *eva*—pasti; *ye*—orang yang; *prapadyante*—menyerahkan diri; *māyām etām*—tenaga ini yang mengkhayalkan; *taranti*—mengatasi; *te*—mereka.

Tenaga rohani-Ku, terdiri dari tiga sifat alam material, sulit diatasi. Tetapi orang yang sudah menyerahkan diri kepada-Ku dengan mudah sekali dapat menyeberang melampaui tenaga itu.

PENJELASAN: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa mempunyai tenaga-tenaga yang jumlahnya tidak dapat dihitung, dan semua tenaga itu bersifat

rohani. Para makhluk hidup, adalah bagian dari tenaga-tenaga Tuhan, dan karena itu mereka bersifat rohani. Walaupun demikian, oleh karena hubungan para makhluk hidup dengan tenaga material, kekuatan utamanya yang asli ditutupi. Kalau seseorang ditutupi oleh tenaga material seperti itu, ia tidak mungkin mengatasi pengaruhnya. Sebagaimana sudah dinyatakan sebelumnya, baik alam material maupun alam rohani yang berasal dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah kekal. Para makhluk hidup termasuk tenaga utama yang kekal dari Tuhan, tetapi oleh karena pengaruh tenaga yang rendah, yaitu alam material, khayalan mereka juga bersifat kekal. Karena itu, roh yang terikat disebut *nitya-baddha*, atau terikat untuk selamanya. Tiada seorangpun yang dapat menentukan sejarah ia menjadi terikat pada tanggal tertentu dalam sejarah material. Sebagai akibatnya, walaupun alam material itu adalah tenaga yang rendah, pembebasan roh terikat dari cengkraman alam material sangat sulit sebab tenaga material pada hakekatnya dijalankan oleh kehendak Yang Mahakuasa, yang tidak dapat diatasi oleh makhluk hidup. Alam material yang rendah didefinisikan di sini sebagai alam rohani karena hubungannya bersifat rohani dan karena alam bergerak atas kehendak Yang Mahakuasa. Oleh karena alam material dijalankan atas kehendak Yang Mahakuasa, walaupun alam bersifat rendah, alam bertindak dengan begitu ajaib dalam menciptakan dan meleburkan manifestasi alam semesta. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Veda* sebagai berikut: (*māyām tu prakṛtiṁ vidyān māyīnam tu maheśvaram*). “Walaupun *māyā* (khayalan) adalah palsu dan sementara, latar belakang *māyā* adalah ahli kebatinan yang paling utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang bernama Maheśvara, atau Penguasa Yang Paling Utama.” (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 4.10)

Kata *guṇa* juga berarti tali; harus dimengerti bahwa roh yang terikat diikat ketat oleh tali-tali khayalan. Jika tangan dan kaki seseorang diikat, ia tidak dapat membebaskan diri—ia harus ditolong oleh orang yang tidak diikat. Oleh karena orang yang terikat tidak dapat membantu orang yang diikat, yang menyelamatkan haruslah orang yang sudah bebas. Karena itu, hanya Śrī Kṛṣṇa, atau utusan yang dapat dipercaya dari Kṛṣṇa, yaitu guru kerohanian, dapat membebaskan roh yang terikat. Tanpa bantuan utama seperti itu, seseorang tidak dapat dibebaskan dari ikatan alam material. *Bhakti* atau kesadaran Kṛṣṇa, dapat membantu seseorang untuk memperoleh pembebasan seperti itu. Oleh karena Kṛṣṇa adalah penguasa tenaga yang mengkhayalkan, Beliau dapat menyuruh kepada tenaga yang tidak dapat diatasi tersebut agar roh yang terikat dibebaskan. Kṛṣṇa memerintahkan pembebasan tersebut atas karunia-Nya yang tiada sebabnya terhadap roh yang sudah menyerahkan diri dan atas kasih sayang Beliau sebagai ayah terhadap makhluk hidup, yang semula menjadi anak kesayangan-Nya. Karena itu, menyerahkan diri kepada kaki-padma Tuhan adalah satu-satunya cara untuk dibebaskan

dari cengkraman alam material yang keras. Kata-kata *mām eva* juga bermakna. *Mām* di sini berarti kepada Kṛṣṇa (Viṣṇu), bukan Brahmā atau Śiva. Walaupun kedudukan Brahmā dan Śiva tinggi sekali dan hampir sejajar dengan Viṣṇu, namun sebagai penjelmaan-penjelmaan *rajo-guna* (nafsu) dan *tamo-guna* (kebodohan), mereka tidak dapat membebaskan roh yang terikat dari cengkraman *māyā*. Brahmā dan Śiva juga kadang-kadang dipengaruhi oleh *māyā*. Hanya Viṣṇu yang menguasai *māyā*. Karena itu, hanya Viṣṇu yang dapat menganugerahkan pembebasan kepada roh yang terikat. Dalam *Veda (Śvetāśvatara Upaniṣad 3.8)* kenyataan ini dibenarkan dengan kata-kata *tvam eva viditvā*, atau “Pembebasan hanya dimungkinkan dengan cara mengerti tentang Kṛṣṇa.” Dewa Śiva membenarkan bahwa pembebasan dapat dicapai hanya atas karunia Viṣṇu. Dewa Śiva bersabda, *mukti pradātā sarveṣāṃ viṣṇur eva na saṁśayaḥ*. “Tidak dapat diragu-ragukan bahwa Viṣṇu-lah yang menganugerahkan pembebasan kepada semua orang.”

Sloka 7.15

न मां दुष्कृतिनो मूढाः प्रपद्यन्ते नराधमाः ।
माययापहतज्ञाना आसुरं भावमाश्रिताः ॥ १५ ॥

*na mām duṣkṛtino mūḍhāḥ prapadyante narādhamāḥ
māyayāpahṛta-jñānā āsuram bhāvam āśritāḥ*

na—tidak; *mām*—kepada-Ku; *duṣkṛtinaḥ*—orang jahat; *mūḍhāḥ*—bodoh; *prapadyante*—menyerahkan diri; *nara-adhamāḥ*—manusia yang paling rendah; *māyayā*—oleh tenaga yang mengkhayalkan; *apahṛta*—dicuri; *jñānāḥ*—pengetahuan; *āsuram*—jahat; *bhāvam*—sifat; *āśritāḥ*—menerima.

Orang jahat yang bodoh secara kasar, manusia yang paling rendah, yang kehilangan pengetahuannya akibat khayalan, dan yang ikut dalam sifat orang jahat yang tidak percaya kepada Tuhan tidak menyerahkan diri kepada-Ku.

PENJELASAN: Dalam *Bhagavad-gītā* dinyatakan seseorang dapat mengatasi hukum-hukum alam material yang keras hanya dengan menyerahkan dirinya kepada kaki-padma Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Sekarang timbulah pertanyaan: Mengapa filosof-filosof yang terdidik, ahli-ahli ilmu pengetahuan, pengusaha, administrator dan semua pemimpin manusia biasa tidak menyerahkan diri kepada kaki-padma Śri Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan Mahaperkasa? *Mukti*, atau pembebasan dari hukum-hukum

alam material dicari oleh para pemimpin manusia dengan berbagai cara serta rencana-rencana besar dan ketekunan selama bertahun-tahun dan selama banyak penjelmaan. Tetapi kalau pembebasan itu dimungkinkan hanya dengan menyerahkan diri kepada kaki-padma Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, mengapa pemimpin-pemimpin yang cerdas dan bekerja keras seperti itu tidak mengikuti cara yang sederhana tersebut?

Pertanyaan ini dijawab secara gamlang dalam *Bhagavad-gītā*. Pemimpin-pemimpin masyarakat yang sungguh-sungguh bijaksana seperti Brahmā, Śiva, Kapila, para Kumāra, Manu, Vyāsa, Devala, Asita, Janaka, Prahlāda, Bali, kemudian Madhvācārya, Rāmānujācārya, Śrī Caitanya dan banyak lagi yang lainnya adalah filosof-filosof, tokoh-tokoh politik, pendidik, ahli ilmu pengetahuan dan sebagainya, yang setia—menyerahkan diri kepada kaki-padma Kepribadian Tuhan Yang Paling Utama, Penguasa Yang Mahakuasa. Orang yang sebenarnya bukan filosof, ahli ilmu pengetahuan, pendidik, administrator, dan sebagainya, tetapi hanya menyamar seperti itu demi keuntungan material, tidak mengakui rencana maupun jalan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak mengerti tentang Tuhan sama sekali; mereka semata-mata membuat rencana-rencana duniawi sendiri, dan sebagai akibatnya merumitkan masalah-masalah kehidupan material dalam usaha-usahanya yang sia-sia untuk memecahkan masalah-masalah itu. Tenaga material (alam) sangat perkasa sehingga dapat menahan rencana-rencana yang tidak dibenarkan yang dibuat oleh orang yang tidak percaya kepada Tuhan, dan juga menggagalkan pengetahuan dari “komisi-komisi perencanaan.”

Para perencana yang tidak percaya kepada Tuhan diuraikan di sini dengan kata *duṣkṛtinah*, yang berarti “orang jahat.” *Kṛtī* berarti orang yang sudah melakukan pekerjaan yang terpuji. Para perencana yang tidak percaya kepada Tuhan juga kadang-kadang sangat cerdas dan terpuji, sebab rencana besar manapun, baik maupun buruk, memerlukan kecerdasan untuk pelaksanaannya. Tetapi oleh karena otak orang yang tidak percaya kepada Tuhan disalahgunakan untuk melawan rencana Tuhan Yang Maha Esa, para perencana yang tidak percaya kepada Tuhan disebut *duṣkṛtī*, yang berarti kecerdasan dan usaha-usahanya diarahkan ke tujuan yang salah.

Dalam *Bhagavad-gītā* disebutkan dengan jelas bahwa tenaga material bekerja sepenuhnya di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa. Alam tidak mempunyai kekuasaan tersendiri. Alam bekerja seperti bayangan, menurut gerak suatu benda. Tetapi tenaga material tetap sangat perkasa, sehingga orang yang tidak percaya kepada Tuhan tidak dapat mengetahui bagaimana cara tenaga material bekerja. Dia juga tidak dapat mengetahui rencana Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan berada dalam khayalan dan dipengaruhi oleh sifat-sifat nafsu dan kebodohan,

sehingga semua rencana-rencananya digagalkan, seperti yang terjadi terhadap Hiranyakaśipu dan Rāvaṇa. Rencana-rencana kedua raksasa itu digagalkan walaupun kedua-duanya sangat ahli secara material sebagai ahli-ahli ilmu pengetahuan, filosof, administrator dan ahli pendidikan. Para *duṣkṛtina*, atau orang jahat, seperti itu digolongkan menurut empat pola, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

(1) Para *mūḍha* adalah orang bodoh secara kasar, seperti hewan yang bekerja keras untuk memikul beban. Mereka ingin menikmati hasil pekerjaannya untuk diri sendiri. Karena itu, mereka tidak mau menyerahkan hasil pekerjaannya untuk Yang Mahakuasa. Contoh hewan yang memikul beban ialah keledai. Hewan yang rendah ini dipaksakan bekerja dengan keras sekali oleh tuannya. Keledai sebenarnya tidak mengetahui untuk siapa ia bekerja dengan begitu keras siang dan malam hari. Dia tetap puas mengisi perutnya dengan seikat rumput, tidur sebentar sambil merasa takut bahwa ia akan dipukul oleh tuannya, dan memuaskan hawa nafsunya dengan resiko bahwa badannya ditandang berulang kali oleh keledai betina. Keledai menyanyikan sanjak dan kadang-kadang filsafat, tetapi suara itu hanya mengganggu orang lain. Inilah kedudukan orang bodoh yang bekerja dengan tujuan mendapat hasil untuk dinikmati tetapi tidak mengetahui untuk siapa ia harus bekerja. Ia tidak mengetahui bahwa *karma* (perbuatan) dimaksudkan untuk *yajña* (korban suci).

Seringkali orang yang bekerja keras siang dan malam untuk membereskan beban tugas-tugas yang diciptakan oleh dirinya sendiri mengatakan bahwa mereka tidak punya waktu untuk mendengar tentang kekekalan makhluk hidup. Keuntungan material, yang dapat dimusnahkan, adalah segala-galanya dalam kehidupan para *mūḍha*—walaupun kenyataannya para *mūḍha* itu hanya menikmati sebagian kecil dari hasil pekerjaannya. Kadang-kadang mereka begadang selama sehari-hari untuk mencari keuntungan atau hasil, dan walaupun kadang-kadang mereka sakit maag atau tidak dapat mencerna makanan, mereka puas dengan hampir tidak makan sama sekali. Mereka hanya sibuk bekerja keras siang dan malam demi keuntungan majikan-majikan yang bersifat khayalan. Mereka tidak mengetahui tentang atasannya yang sejati; karena itu, mereka bekerja untuk memboroskan waktunya yang sangat berharga dalam melayani dewa kekayaan. Sayang sekali, mereka tidak pernah menyerahkan diri kepada atasan segala atasan. Mereka juga tidak mengambil waktu untuk mendengar tentang Beliau dari sumber-sumber yang benar. Babi yang memakan kotoran tidak suka menerima manisan terbuat dari gula dan mentega. Begitu pula, pekerja yang bodoh tidak pernah bosan terus-menerus mendengar berita yang dapat dinikmati oleh indria-indria tentang dunia material yang berkedip-kedip, namun sedikit sekali waktunya

untuk mendengar tentang daya hidup yang kekal yang menggerakkan dunia material.

(2) Golongan *duṣkṛtī*, atau orang jahat, yang lain disebut *narādhama*, atau manusia yang paling rendah. *Nara* berarti manusia, dan *adhama* berarti paling rendah. Dari 8.400.000 jenis kehidupan, ada 400.000 jenis manusia. Di antara 400.000 jenis manusia, banyak jenis kehidupan manusia yang lebih rendah dan kebanyakan tidak beradab. Manusia beradab ialah manusia yang memiliki prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan masyarakat, politik dan keagamaan. Orang yang sudah berkembang di bidang sosial dan politik tetapi tidak mempunyai prinsip-prinsip keagamaan harus dianggap *narādhama*. Agama tanpa Tuhan juga bukan agama, sebab tujuan mengikuti prinsip-prinsip keagamaan ialah untuk mengenal Kebenaran Yang Paling Utama dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam *Bhagavad-gītā*, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menyatakan dengan jelas bahwa tiada kekuasaan yang lebih tinggi dari Diri-Nya dan bahwa Beliau adalah Kebenaran Yang Paling Utama. Bentuk kehidupan manusia beradab dimaksudkan untuk *menghidupkan kembali kesadaran Kṛṣṇa yang telah hilang dari hati manusia* terhadap hubungannya yang kekal dengan Kebenaran Yang Paling Tinggi, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa, yang Mahaperkasa. Siapapun yang kehilangan kesempatan tersebut digolongkan sebagai *narādhama*. Kita mendapat keterangan dari Kitab-kitab Suci bahwa bila bayi berada di dalam kandungan ibunya (suatu keadaan yang sangat tidak menyenangkan), ia berdoa kepada Tuhan supaya dirinya diselamatkan dan ia berjanji bahwa begitu ia keluar dari kandungan dia hanya akan menyembah Tuhan saja. Berdoa kepada Tuhan bila menghadapi kesulitan adalah perasaan yang wajar di dalam hati setiap makhluk hidup, sebab makhluk hidup mempunyai hubungan yang kekal dengan Tuhan. Tetapi sesudah ia diselamatkan, si anak lupa akan kesulitan kelahirannya, dan ia juga melupakan Beliau yang menyelamatkannya, karena ia dipengaruhi oleh *māyā*, tenaga yang mengkhayalkan.

Kewajiban orang tua anak-anak ialah menghidupkan kembali kesadaran rohani yang ada di dalam hati anak-anak itu. Sepuluh proses upacara penyucian diri, sebagaimana tercantum dalam *Manu-smṛti*, pedoman untuk prinsip-prinsip *dharma*, dimaksudkan untuk menghidupkan kembali kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam sistem *varṇāśrama*. Akan tetapi, tidak ada proses yang diikuti secara tegas di manapun di dunia sekarang. Karena itu, 99,9 persen penduduk dunia adalah *narādhama*.

Apabila seluruh penduduk menjadi *narādhama*, sewajarnya apa yang hanya namanya saja pendidikan mereka semua dijadikan kosong dan tidak berarti karena pengaruh tenaga alam material yang Mahaperkasa. Menurut standar *Bhagavad-gītā*, orang bijaksana adalah orang yang melihat seorang *brāhmaṇa* yang bijaksana, seekor anjing, seekor sapi, seekor gajah dan orang

yang makan anjing pada tingkat yang sama. Itulah penglihatan penyembah yang sejati. Śrī Nityānanda Prabhu, penjelmaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai guru kerohanian, menyelamatkan dua orang *narādhama* biasa, yaitu dua saudara yang bernama Jagāi dan Mādhāi, dan memperlihatkan bagaimana karunia seorang penyembah yang sejati dianugerahkan kepada manusia yang paling rendah. Jadi, seorang *narādhama* yang sudah dikutuk oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dapat menghidupkan kembali kesadaran rohaninya hanya atas karunia seorang penyembah.

Dalam menyembarkan *bhāgavata-dharma*, atau kegiatan para penyembah, Śrī Caitanya Mahāprabhu menganjurkan supaya orang mendengar amanat Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk hati. Hakekat amanat tersebut ialah *Bhagavad-gītā*. Manusia yang paling rendah sekalipun dapat diselamatkan hanya dengan proses mendengar dengan tunduk hati seperti ini. Tetapi sayang sekali mereka menolak mendengar amanat-amanat tersebut, apalagi menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa? Para *narādhama*, atau manusia yang paling rendah, sepenuhnya mengalpakan kewajiban manusia yang paling utama.

(3) Golongan *duṣkṛtī* berikutnya disebut *māyayāpahṛta-jñānāḥ*. Pengetahuan kesarjanaan orang-orang seperti itu sudah dibatalkan oleh pengaruh tenaga material yang mengkhayalkan. Mereka kebanyakan orang yang berpengetahuan tinggi—filosof-filosof yang besar, penyair, sasterawan, ahli ilmu pengetahuan, dan sebagainya—tetapi tenaga yang mengkhayalkan menyebabkan mereka, sehingga mereka tidak mematuhi perintah-perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Jumlah *māyayāpahṛta-jñānāḥ* besar sekali saat ini, bahkan di kalangan sarjana-sarjana *Bhagavad-gītā* sekalipun. Dalam *Bhagavad-gītā*, dinyatakan dalam bahasa polos dan sederhana bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tiada orang yang sejajar atau lebih tinggi daripada Kṛṣṇa. Kṛṣṇa disebut sebagai ayah Brahmā, ayah pertama semua manusia. Sebenarnya, dikatakan bahwa Kṛṣṇa tidak hanya ayah Brahmā, tetapi juga ayah bagi segala jenis kehidupan. Kṛṣṇa adalah akar Brahman yang tidak bersifat pribadi. Paramātmā, Roh Yang Utama di dalam hati setiap makhluk hidup, adalah bagian yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah sumber segala sesuatu, dan dianjurkan supaya semua orang menyerahkan diri kepada kaki-padma Beliau. Walaupun segala pernyataan tersebut cukup jelas, para *māyayāpahṛta-jñānāḥ* mengejek Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan menganggap Beliau hanya manusia biasa. Mereka tidak mengetahui bahwa bentuk kehidupan manusia yang suci dibuat seperti ciri Tuhan Yang Maha Esa yang kekal dan rohani.

Semua penafsiran yang tidak dibenarkan tentang *Bhagavad-gītā* yang dibuat oleh golongan *māyayāpahṛta-jñānāḥ* di luar sistem *paramparā* adalah

batu-batu rintangan yang besar di jalan menuju pengertian rohani. Para penyusun penafsiran yang dikhayalkan tidak menyerahkan diri kepada kaki-padma Śrī Kṛṣṇa, atau mengajar orang lain untuk mengikuti prinsip ini.

(4) Golongan *duṣkṛtī* yang terakhir disebut *āsuram bhāvam āsritāḥ* atau orang yang mempunyai prinsip-prinsip yang jahat. Golongan ini secara terang-terangan tidak percaya kepada Tuhan. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah dapat turun di dunia material ini, tetapi mereka tidak dapat memberi alasan yang masuk akal mengapa Beliau tidak dapat berbuat seperti itu. Ada orang lain yang mengatakan bahwa Kṛṣṇa di bawah aspek yang tidak bersifat pribadi, walaupun dalam *Bhagavad-gītā* dinyatakan bahwa aspek yang tidak bersifat pribadi di bawah Beliau (Bg. 14.27). Orang yang tidak percaya kepada Tuhan iri hati kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mereka mengemukakan banyak penjelmaan yang tidak dibenarkan buatan pabrik pikirannya sendiri. Prinsip kehidupan orang seperti itu adalah untuk mengejek Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka tidak dapat menyerahkan diri kepada kaki-padma Śrī Kṛṣṇa.

Śrī Yāmunācārya Albandaru yang berasal dari India Selatan berkata, “O Tuhan Yang hamba cintai! Anda tidak dapat dikenal oleh orang yang terlibat dengan prinsip-prinsip yang tidak percaya kepada Tuhan, walaupun Anda memiliki sifat-sifat, ciri-ciri dan kegiatan luar biasa, kepribadian Anda dibenarkan oleh semua Kitab Suci sebagai sifat kebaikan, dan Anda diakui oleh penguasa-penguasa yang terkenal karena pengetahuannya yang sangat mendalam di bidang ilmu pengetahuan rohani dan mantap dalam sifat-sifat suci.”

Karena itu, (1) orang yang bodoh secara kasar, (2) manusia yang paling rendah, (3) orang yang dikhayalkan berangan-angan, dan (4) orang yang mengaku tidak percaya kepada Tuhan, sebagaimana disebut di atas, tidak pernah menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa walaupun mereka sudah diberi segala nasehat dari Kitab Suci yang dapat dipercaya.

Sloka 7.16

चतुर्विधा भजन्ते मां जनाः सुकृतिनोऽर्जुन ।
आर्तो जिज्ञासुरर्थार्थी ज्ञानी च भरतर्षभ ॥ १६ ॥

catur-vidhā bhajante mām janāḥ sukṛtino 'rjuna
ārto jijñāsura arthārthī jñānī ca bharatarṣabha

catuḥ-vidhāḥ—empat jenis; *bhajante*—mengabdikan diri; *mām*—kepada-Ku; *janāḥ*—orang; *su-kṛtinaḥ*—orang saleh; *arjuna*—wahai Arjuna; *ārtaḥ*

—orang yang berduka-cita; *jijñāsuḥ*—orang yang ingin tahu; *artha-arthī*—orang yang menginginkan keuntungan material; *jñānī*—orang yang mengetahui tentang hal-hal dengan sebenarnya; *ca*—juga; *bharata-ṛṣabha*—wahai Kepribadian Yang Mulia di kalangan keturunan keluarga Bharata.

O yang paling baik di antara para Bhārata, empat jenis orang saleh mulai ber-bhakti kepada-Ku—orang yang berduka-cita, orang yang menginginkan kekayaan, orang yang ingin tahu, dan orang yang mencari pengetahuan tentang Yang Mutlak.

PENJELASAN: Jenis-jenis orang yang diuraikan dalam ayat ini bukan orang jahat. Mereka mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur dari Kitab-kitab Suci. Mereka disebut *sukṛtinah*, atau orang yang mematuhi aturan dan peraturan Kitab Suci, hukum moral dan hukum masyarakat, dan mereka kurang lebih setia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di kalangan para *sukṛtinah* ada empat golongan—yaitu orang yang kadang-kadang berduka-cita, orang yang membutuhkan uang, orang yang kadang-kadang ingin tahu, dan orang yang kadang-kadang mencari pengetahuan tentang Kebenaran Mutlak. Empat jenis orang tersebut mendekati Tuhan Yang Maha Esa untuk ber-*bhakti* dalam berbagai keadaan. Mereka belum menjadi penyembah yang murni, sebab mereka mempunyai cita-cita yang harus dipenuhi sebagai balasan *bhakti*. *Bhakti* yang murni bebas dari cita-cita dan bebas dari keinginan untuk mendapat keuntungan material. Dalam *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (1.1.11), *bhakti* yang murni diuraikan sebagai berikut:

*anyābhilāṣitā-śūnyaṁ jñāna-karmādy-anāvṛtam
ānukūlyena kṛṣṇānu- śīlanam bhaktir uttamā*

“Orang harus melakukan cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa dengan cara yang menguntungkan dan bebas dari keinginan untuk laba material melalui kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau angan-angan filsafat. Itulah yang disebut *bhakti* yang murni.”

Bilamana empat jenis orang tersebut mendekati Tuhan Yang Maha Esa untuk ber-*bhakti* dan disucikan sepenuhnya melalui pergaulan dengan seorang penyembah yang murni, merekapun menjadi penyembah yang murni. *Bhakti* itu sulit sekali bagi orang jahat, sebab kehidupan mereka mementingkan diri sendiri, tidak teratur dan tidak mempunyai tujuan-tujuan rohani. Tetapi bila beberapa di antaranya kebetulan berhubungan dengan seorang penyembah yang murni, merekapun menjadi penyembah yang murni.

Orang yang selalu sibuk dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil mendekati Tuhan dalam dukacita material. Pada waktu itu mereka bergaul dengan para penyembah yang murni. Dalam dukacitanya,

mereka menjadi penyembah Tuhan. Orang yang hanya frustrasi juga kadang-kadang datang dan bergaul dengan para penyembah yang murni sehingga mereka ingin tahu tentang Tuhan. Begitu pula, apabila para filosof yang hambar merasa frustrasi pada setiap bidang pengetahuan, kadang-kadang mereka ingin belajar tentang Tuhan, dan mereka mendekati Tuhan Yang Maha Esa untuk ber-*bhakti*. Dengan demikian, mereka melampaui pengetahuan tentang Brahman yang tidak bersifat pribadi dan Paramātmā yang berada di tempat-tempat khusus sehingga mendekati paham pribadi tentang Tuhan Yang Maha Esa atas karunia Tuhan Yang Maha Esa atau penyembah-Nya yang murni. Secara keseluruhan, bila orang yang berdukacita, orang yang ingin tahu, orang yang mencari pengetahuan, dan orang yang membutuhkan uang dibebaskan dari segala keinginan material, dan bila mereka mengerti sepenuhnya bahwa tidak ada hubungan antara keuntungan material dan perbaikan di bidang kerohanian, mereka menjadi penyembah-penyembah yang murni. Selama tingkat murni belum tercapai, penyembah-penyembah dalam pengabdian rohani kepada Tuhan masih dicemari oleh kegiatan yang membuahkan hasil, usaha mencari pengetahuan duniawi, dan sebagainya. Jadi, seseorang harus melampaui segala hal tersebut sebelum ia dapat mencapai tingkat *bhakti* yang murni.

Sloka 7.17

तेषां ज्ञानी नित्ययुक्त एकभक्तिर्विशिष्यते ।
प्रियो हि ज्ञानिनोऽत्यर्थमहं स च मम प्रियः ॥ १७ ॥

teṣāṃ jñānī nitya-yukta eka-bhaktir viśiṣyate
priyo hi jñānino 'tyartham ahaṃ sa ca mama priyaḥ

teṣāṃ—di antara mereka; *jñānī*—orang yang memiliki pengetahuan yang lengkap; *nitya-yuktaḥ*—selalu tekun; *eka*—hanya; *bhaktiḥ*—dalam *bhakti*; *viśiṣyate*—adalah istimewa; *priyaḥ*—sangat dicintai; *hi*—pasti; *jñāninaḥ*—kepada orang yang memiliki pengetahuan; *atyartham*—sangat; *ahaṃ*—Aku adalah; *saḥ*—dia; *ca*—juga; *mama*—kepada-Ku; *priyaḥ*—tercinta.

Di antara orang tersebut, orang yang memiliki pengetahuan sepenuhnya dan selalu tekun dalam bhakti yang murni adalah yang paling baik. Sebab dia sangat mencintai-Ku dan Aku sangat mencintainya.

PENJELASAN: Setelah dibebaskan dari segala pencemaran keinginan material, orang yang berdukacita, orang yang ingin tahu, orang yang kehabisan uang dan orang yang mencari pengetahuan yang paling utama semua da-

pat menjadi penyembah yang murni. Tetapi di antara mereka, orang yang memiliki pengetahuan tentang Kebenaran Mutlak dan bebas dari segala keinginan material menjadi penyembah Tuhan yang sungguh-sungguh murni. Di antara empat golongan, seorang penyembah yang memiliki pengetahuan sepenuhnya dan pada waktu yang sama tekun dalam *bhakti* adalah yang paling baik, menurut sabda Kṛṣṇa. Dengan mencari pengetahuan, seseorang menginsafi bahwa dirinya berbeda dari badan jasmaninya, dan bila ia sudah maju lebih lanjut, ia mencapai pengetahuan tentang Brahman yang tidak bersifat pribadi dan Paramātmā. Bila seseorang disucikan sepenuhnya, ia menginsafi bahwa kedudukan dasarnya sebagai hamba Tuhan yang kekal. Melalui pergaulan dengan penyembah-penyembah murni, orang yang ingin tahu, orang yang berduka cita, orang yang mencari keuntungan material dan orang yang memiliki pengetahuan juga semua menjadi murni. Tetapi pada tahap persiapan, orang yang memiliki pengetahuan sepenuhnya tentang Tuhan Yang Maha Esa dan pada waktu yang sama melaksanakan *bhakti* sangat dicintai oleh Tuhan. Orang yang mantap dalam pengetahuan murni tentang sifat rohani Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dilindungi dalam *bhakti* sehingga pengaruh material tidak dapat menyentuh dirinya.

Sloka 7.18

उदारः सर्व एवैते ज्ञानी त्वात्मैव मे मतम् ।
आस्थितः स हि युक्तात्मा मामेवानुत्तमां गतिम् ॥ १८ ॥

*udārāḥ sarva evaite jñānī tv ātmaiva me matam
āsthitāḥ sa hi yuktātmā mām evānuttamāṁ gatim*

udārāḥ—murah hati; *sarve*—semua; *eva*—pasti; *ete*—ini; *jñānī*—orang yang memiliki pengetahuan; *tu*—tetapi; *ātmā eva*—seperti Diri-Ku; *me*—milik-Ku; *matam*—pendapat; *āsthitāḥ*—mantap; *saḥ*—dia; *hi*—pasti; *yukta-ātmā*—tekun dalam *bhakti*; *mām*—dalam Diri-Ku; *eva*—pasti; *anuttamām*—tertinggi; *gatim*—tujuan.

Semua penyembah tersebut tentu saja roh yang murah hati, tetapi orang yang mantap dalam pengetahuan tentang-Ku Aku anggap seperti Diri-Ku Sendiri. Oleh karena dia tekun dalam bhakti rohani kepada-Ku, dia pasti mencapai kepada-Ku, tujuan tertinggi yang paling sempurna.

PENJELASAN: Tidak dimaksud bahwa penyembah-penyembah yang memiliki pengetahuan yang kurang lengkap tidak dicintai oleh Tuhan. Kṛṣṇa me-

nyatakan bahwa semuanya murah hati, sebab siapapun yang mendekati Tuhan dengan tujuan apapun disebut seorang *mahātmā*, atau roh yang mulia. Penyembah-penyembah yang ingin mendapat suatu keuntungan dari *bhakti* diterima oleh Kṛṣṇa, sebab ada balasan cinta-*bhakti*. Karena kasih sayang mereka meminta suatu keuntungan material dari Tuhan, dan bila mereka dipuaskan dengan cara seperti itu mereka juga maju dalam *bhakti*. Tetapi seorang penyembah yang memiliki pengetahuan yang lengkap sangat dicintai oleh Kṛṣṇa, sebab satu-satunya tujuannya ialah mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cinta-*bhakti*. Seorang penyembah seperti itu tidak dapat hidup selama sedetikpun tanpa mengadakan hubungan atau mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula, Tuhan Yang Maha Esa sangat mencintai penyembah-Nya dan tidak dapat dipisahkan dari penyembah itu.

Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (9.4.68), Kṛṣṇa bersabda:

*sādhavo hṛdayaṁ mahyaṁ sādḥūnām hṛdayaṁ tv aham
mad-anyaṭ te na jānanti nāhaṁ tebhyo manāḡ api*

“Para penyembah selalu di dalam hati-Ku, dan Aku selalu di dalam hati para penyembah. Seorang penyembah tidak mengetahui sesuatuapun di luar Diri-Ku. Akupun tidak dapat melupakan penyembah. Ada hubungan yang akrab sekali antara Aku dan para penyembah yang murni. Para penyembah murni yang memiliki pengetahuan lengkap tidak pernah lepas dari hubungan rohani, dan karena itu, Aku sangat mencintai mereka.”

Sloka 7.19

बहूनां जन्मान्मन्ते ज्ञानवान्मां प्रपद्यते ।
वासुदेवः सर्वमिति स महात्मा सुदुर्लभः ॥ १९ ॥

*bahūnām janmanām ante jñānavān māṁ prapadyate
vāsudevaḥ sarvaṁ iti sa mahātmā su-durlabhaḥ*

bahūnām—banyak; *janmanām*—dilahirkan dan meninggal berulang kali; *ante*—sesudah; *jñāna-vān*—orang yang memiliki pengetahuan yang lengkap; *mām*—kepada-Ku; *prapadyate*—menyerahkan diri; *vāsudevaḥ*—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa; *sarvaṁ*—segala sesuatu; *iti*—demikian; *saḥ*—itu; *mahā-ātmā*—roh yang mulia; *su-durlabhaḥ*—jarang sekali dilihat.

Sesudah dilahirkan dan meninggal berulang kali, orang yang sungguh-sungguh memiliki pengetahuan menyerahkan diri kepada-Ku, dengan mengenal-Ku sebagai sebab segala sebab dan sebab segala sesuatu yang ada. Roh yang mulia seperti itu jarang sekali ditemukan.

PENJELASAN: Selama makhluk hidup melaksanakan *bhakti* atau ritual-ritual rohani yang melampaui hal-hal duniawi sesudah dilahirkan berulang kali, mungkin ia sungguh-sungguh mantap dalam pengetahuan rohani yang murni bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan utama keinsafan rohani. Pada awal keinsafan rohani, selama seseorang sedang berusaha melepaskan ikatannya terhadap keduniawian, ada kecenderungan kepada filsafat yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Tetapi kalau seseorang sudah maju lebih lanjut, dia dapat mengerti bahwa ada kegiatan dalam kehidupan rohani dan bahwa kegiatan itu merupakan *bhakti*. Setelah menginsafi kenyataan ini, dia terikat pada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan diri pada Beliau. Pada waktu itu, seseorang dapat mengerti bahwa karunia Śrī Kṛṣṇa adalah segala sesuatu, bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah sebab segala sebab dan bahwa manifestasi material ini tidak lepas dari hubungan dengan Beliau. Dia menginsafi bahwa dunia material adalah bayangan yang terputar balik dari keanekaragaman rohani dan bahwa ada hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa di dalam segala sesuatu. Jadi, dia memikirkan segala sesuatu berhubungan dengan Vāsudeva, atau Śrī Kṛṣṇa. Penglihatan semesta seperti itu tentang Vāsudeva menyebabkan seseorang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa sebagai tujuan tertinggi. Roh-roh yang mulia yang sudah menyerahkan diri seperti itu jarang sekali ditemukan.

Ayat ini dijelaskan dengan baik sekali dalam Bab Tiga (ayat 14 dan 15) dari *Śvetāśvatara Upaniṣad*:

*sahasra-śiṛṣā puruṣaḥ sahasrākṣaḥ sahasra-pāt
sa bhūmim viśvato vṛtvā- tyātiṣṭhad daśāṅgulam*

*puruṣa evedaṁ sarvaṁ yad bhūtaṁ yac ca bhavyam
utāmṛtatvasyeśāno yad annenātirohati*

Dalam *Chāndogya Upaniṣad* (5.1.15) dinyatakan, *na vai vāco na cakṣūṁṣi na śrotṛāṇi na manāṁsīty ācaḥṣate prāṇa iti evācaḥṣate prāṇo hy evaitāni sarvāṇi bhavanti*: “Di dalam badan makhluk hidup, unsur yang paling penting bukan daya bicara, daya melihat, daya mendengar, maupun daya berpikir; yang paling penting ialah nyawa, pusat segala kegiatan.” Begitu pula,

Śrī Vāsudeva, atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, adalah Kepribadian Yang Paling Utama di dalam segala sesuatu. Di dalam badan ini ada daya bicara, melihat, mendengar, kegiatan pikiran, dan sebagainya. Tetapi segala unsur itu tidak penting bila tidak ada hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena Vāsudeva berada di mana-mana dan segala sesuatu adalah Vāsudeva, seorang penyembah menyerahkan diri dalam pengetahuan yang lengkap (lihat *Bhagavad-gītā* 7.17. dan 11.40).

Sloka 7.20

कामैस्तैस्तैर्हृतज्ञानाः प्रपद्यन्तेऽन्यदेवताः ।
तं तं नियममास्थाय प्रकृत्या नियताः स्वया ॥ २० ॥

*kāmāis tais tair hr̥ta-jñānāḥ prapadyante 'nya-devatāḥ
taṁ taṁ niyamam āsthāya prakṛtyā niyatāḥ svayā*

kāmāiḥ—oleh keinginan; *taiḥ taiḥ*—berbagai; *hr̥ta*—kehilangan; *jñānāḥ*—pengetahuan; *prapadyante*—menyerahkan diri; *anya*—kepada yang lain; *devatāḥ*—para dewa; *taṁ taṁ*—cocok; *niyamam*—peraturan; *āsthāya*—mengikuti; *prakṛtyā*—oleh sifat; *niyatāḥ*—dikendalikan; *svayā*—oleh yang dimiliki sendiri.

Orang yang kecerdasannya sudah dicuri oleh keinginan duniawi menyerahkan diri kepada para dewa dan mengikuti aturan dan peraturan sembahyang tertentu menurut sifatnya masing-masing.

PENJELASAN: Orang yang bebas dari pengaruh material menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menekuni *bhakti* kepada Beliau. Selama pengaruh material belum disucikan sepenuhnya, menurut sifatnya mereka bukan penyembah. Tetapi orang yang mempunyai keinginan material dan mendekati Tuhan Yang Maha Esa tidak begitu tertarik kepada alam lahiriah; oleh karena mereka mendekati tujuan yang benar, dalam waktu yang singkat mereka dibebaskan dari segala nafsu material. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dianjurkan bahwa baik seseorang menjadi penyembah murni yang bebas dari segala keinginan material, penuh segala keinginan material, maupun menginginkan pembebasan dari pengaruh material, hendaknya dalam segala hal dia menyerahkan diri kepada Vāsudeva dan menyembah Beliau. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhāgavatam* (2.3.10):

*akāmaḥ sarva-kāmo vā mokṣa-kāma udāra-dhīḥ
tivreṇa bhakti-yogena yajeta puruṣaṁ param*

Orang yang kurang cerdas yang sudah kehilangan kecerdasan rohaninya menyerahkan diri kepada para dewa supaya keinginan duniawinya segera dipenuhi. Pada umumnya, orang seperti itu tidak mendekati Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebab mereka berada dalam sifat-sifat alam yang lebih rendah (kebodohan dan nafsu). Karena itu mereka menyembah berbagai dewa. Mereka dipuaskan dengan mengikuti aturan dan peraturan sembahyang. Para penyembah dewa didorong oleh keinginan-keinginan kecil dan tidak mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan tertinggi, tetapi seorang penyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak tersesat. Dalam Kitab-kitab *Veda* terdapat saran-saran untuk sembahyang kepada berbagai dewa untuk aneka tujuan (misalnya, dianjurkan supaya orang sakit menyembah matahari). Karena itu, orang yang bukan penyembah Tuhan menganggap bahwa para dewa lebih baik daripada Tuhan Yang Maha Esa untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi seorang penyembah murni mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa adalah penguasa segala sesuatu. Dalam *Caitanya-caritāmṛta* (Ādi 5.142) dinyatakan, *ekale īśvara kṛṣṇa, āra saba bhṛtya*: Satu-satunya Penguasa ialah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, dan semua kepribadian lainnya adalah hamba-hamba. Karena itu seorang penyembah yang murni tidak pernah mendekati para dewa untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Ia bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang penyembah yang murni puas dengan apapun yang diberikan oleh Beliau.

Sloka 7.21

यो यो यां यां तनुं भक्तः श्रद्धयार्चितुमिच्छति ।
तस्य तस्याचलां श्रद्धां तामेव विदधाम्यहम् ॥ २१ ॥

yo yo yām yām tanuṁ bhaktaḥ śraddhayārcitum icchati
tasya tasyācalāṁ śraddhāṁ tām eva vidadhāmy aham

yaḥ yaḥ—siapapun; *yām yām*—manapun; *tanuṁ*—bentuk dewa; *bhaktaḥ*—penyembah; *śraddhayā*—dengan kepercayaan; *arcitum*—untuk menyembah; *icchati*—menginginkan; *tasya tasya*—kepada dia; *acalām*—mantap; *śraddhām*—kepercayaan; *tām*—itu; *eva*—pasti; *vidadhāmi*—memberikan; *aham*—Aku.

Aku bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Roh Yang Utama. Begitu seseorang menyembah dewa tertentu, Aku menjadikan kepercayaannya mantap supaya ia dapat menyerahkan diri kepada dewa itu.

PENJELASAN: Tuhan Yang Maha Esa sudah memberi kebebasan kepada semua orang; karena itu, kalau seseorang ingin mendapat kenikmatan material dan sungguh-sungguh ingin mendapat fasilitas seperti itu dari dewa-dewa material, maka Tuhan Yang Maha Esa sebagai Roh Yang Utama dalam hati semua orang, mengerti keinginan itu dan memberi fasilitas kepada orang seperti itu. Sebagai Ayah Yang Paling Utama bagi semua makhluk hidup, Beliau tidak campur tangan dengan kebebasan mereka, tetapi Beliau memberi segala fasilitas supaya mereka dapat memenuhi keinginan dunianya. Barangkali ada beberapa orang yang bertanya mengapa Tuhan Yang Mahaperkasa memberi fasilitas kepada para makhluk hidup untuk menikmati dunia material ini, dan dengan demikian membiarkan mereka jatuh ke dalam perangkap tenaga yang mengkhayalkan. Jawabannya ialah bahwa kalau Tuhan Yang Maha Esa sebagai Roh Yang Utama tidak memberikan fasilitas seperti itu, maka kebebasan tidak ada artinya. Karena itu, Tuhan memberi kebebasan sepenuhnya kepada semua orang—apapun yang disukainya—tetapi ajaran Beliau yang tertinggi kita temukan dalam *Bhagavad-gītā*: Hendaknya orang meninggalkan segala kebutuhan lainnya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah yang akan membahagiakan manusia.

Makhluk hidup dan para dewa takluk kepada kehendak Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; karena itu, makhluk hidup tidak dapat menyembah para dewa atas kehendaknya sendiri, dan dewa juga tidak dapat menganugerahkan berkat apapun tanpa kehendak Yang Mahakuasa. Sebagaimana dinyatakan, tiada sehelai rumput pun yang bergerak tanpa kehendak Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya, orang yang berduka cita di dunia material mendekati para dewa, sebagaimana dianjurkan dalam Kitab-kitab *Veda*. Orang yang menginginkan sesuatu yang khusus dapat menyembah dewa tertentu. Misalnya, orang yang sakit dianjurkan agar menyembah dewa matahari, orang yang menginginkan pendidikan dapat menyembah dewi ilmu pengetahuan, yaitu Dewi Saraswati; dan orang yang ingin mendapatkan isteri cantik dapat menyembah Dewi Umā, isteri Dewa Śiva. Ada usul-usul seperti ini dalam *śāstra* (Kitab-kitab *Veda*) untuk berbagai jenis sembahyang kepada berbagai dewa. Oleh karena makhluk hidup tertentu ingin menikmati fasilitas material tertentu, Tuhan memberi semangat kepada makhluk hidup itu berupa keinginan kuat untuk mendapat berkat itu dari dewa tertentu. Dengan demikian, ia berhasil mendapat berkat itu. Sifat sikap sembahyang tertentu yang dimiliki makhluk hidup terhadap jenis dewa tertentu juga diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Para dewa tidak dapat menyemangatkan para makhluk hidup dengan kecenderungan seperti itu. Tetapi oleh karena Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang maha Esa, atau Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup, Beliau memberi dorongan ke-

pada manusia untuk menyembah dewa-dewa tertentu. Sebenarnya para dewa adalah berbagai anggota badan semesta Tuhan Yang Maha Esa; karena itu, mereka tidak mempunyai kebebasan. Dalam Kitab-kitab *Veda* dinyatakan: “Tuhan Yang Maha Esa juga bersemayam di dalam hati dewa sebagai Roh Yang Utama. Karena itu, Beliau mengatur untuk memenuhi keinginan makhluk hidup melalui dewa. Tetapi dewa dan makhluk hidup bergantung pada kehendak Yang Mahakuasa. Mereka tidak bebas.”

Sloka 7.22

स तया श्रद्धया युक्तस्तस्याराधनमीहते ।
लभते च ततः कामान्मयैव विहितान्हितान् ॥ २२ ॥

*sa tayā śraddhayā yuktas tasyārādhanam ihate
labhate ca tataḥ kāmān mayaiḥ vihitān hi tān*

saḥ—dia; *tayā*—dengan itu; *śraddhayā*—semangat; *yuktah*—diberikan; *tasya*—dari dewa itu; *ārādhanam*—untuk sembahyang; *ihate*—ia bercita-cita; *labhate*—memperoleh; *ca*—dan; *tataḥ*—dari itu; *kāmān*—keinginannya; *mayā*—oleh-Ku; *eva*—sendiri; *vihitān*—diatur; *hi*—pasti; *tān*—yang itu.

Setelah diberi kepercayaan seperti itu, dia berusaha menyembah dewa tertentu dan memperoleh apa yang diinginkannya. Tetapi sebenarnya hanya Aku Sendiri yang menganugerahkan berkat-berkat itu.

PENJELASAN: Para dewa tidak dapat menganugerahkan berkat-berkat kepada para penyembahnya tanpa izin dari Tuhan Yang Maha Esa. Barangkali makhluk hidup lupa bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa, tetapi para dewa tidak lupa. Jadi, sembahyang kepada para dewa dan tercapainya hasil yang diinginkan tidak disebabkan oleh para dewa, melainkan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur hal itu. Makhluk hidup yang kurang cerdas tidak mengetahui tentang hal ini. Oleh karena itu secara bodoh ia mendekati dewa-dewa untuk mendapat berkat tertentu. Bila penyembah yang murni memerlukan sesuatu, ia hanya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi mencari keuntungan material bukanlah tanda penyembah yang murni. Makhluk hidup biasanya mendekati para dewa karena ia gila untuk memenuhi nafsunya. Ini terjadi bila dia menginginkan sesuatu yang tidak pantas dan Tuhan Sendiri tidak memenuhi keinginan itu. Dalam *Caitanya-caritāmṛta* dikatakan bahwa orang yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan pada waktu yang sama menginginkan

kenikmatan material mengalami pertentangan dalam keinginannya. *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sembahyang kepada dewa tidak mungkin pada tingkat yang sama, sebab sembahyang kepada dewa bersifat material, sedangkan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa bersifat rohani sepenuhnya.

Keinginan material adalah rintangan bagi makhluk hidup yang ingin kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu seorang penyembah Tuhan yang murni tidak dianugerahkan berkat-berkat material yang diinginkan oleh makhluk-makhluk yang kurang cerdas. Karena itulah makhluk hidup yang menginginkan berkat-berkat material lebih suka menyembah dewa-dewa di dunia material daripada menekuni *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 7.23

अन्तवत्तु फलं तेषां तद्भवत्यल्पमेधसाम् ।
देवान्देवयजो यान्ति मद्भक्ता यान्ति मामपि ॥ २३ ॥

*antavat tu phalam teṣām tad bhavaty alpa-medhasām
devān deva-yajo yānti mad-bhaktā yānti mām api*

anta-vat—dapat dimusnahkan; *tu*—tetapi; *phalam*—hasil; *teṣām*—milik mereka; *tat*—itu; *bhavati*—menjadi; *alpa-medhasām*—orang yang kurang cerdas; *devān*—kepada para dewa; *deva-yajah*—penyembah para dewa; *yānti*—pergi; *mat*—milik-Ku; *bhaktāḥ*—penyembah-penyembah; *yānti*—pergi; *mām*—kepada-Ku; *api*—juga.

Orang yang kurang cerdas menyembah para dewa, dan hasilnya terbatas dan sementara. Orang yang menyembah para dewa pergi ke planet-planet dewa, tetapi para penyembah-Ku akhirnya mencapai planet-Ku yang paling tinggi.

PENJELASAN: Beberapa penyusun ulasan *Bhagavad-gītā* menyatakan bahwa orang yang menyembah dewa dapat mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi di sini dinyatakan dengan jelas bahwa para penyembah dewa pergi ke berbagai susunan planet tempat tinggal berbagai dewa. Misalnya, seorang penyembah matahari mencapai matahari, atau penyembah dewa di bulan akan mencapai bulan. Begitu pula, kalau seseorang ingin menyembah dewa seperti Indra, ia mencapai planet yang dimiliki oleh dewa itu. Ada orang yang menganggap bahwa semua orang akan mencapai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan menyembah dewa manapun, tetapi anggapan itu tidak benar. Dalam ayat ini, anggapan tersebut dinyatakan

keliru, sebab dinyatakan dengan jelas bahwa para penyembah dewa pergi ke berbagai planet di dunia material, sedangkan seorang penyembah Tuhan Yang Maha Esa pergi langsung ke planet yang paling utama, tempat tinggal Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan hal ini, barangkali timbul pendapat bahwa kalau para dewa adalah berbagai anggota badan Tuhan Yang Maha Esa, maka seharusnya tujuan yang sama dicapai dengan cara menyembah para dewa. Akan tetapi, pengetahuan para penyembah dewa kurang lengkap karena mereka tidak mengetahui bagian mana dari badan yang harus diberi makanan. Beberapa di antara para penyembah dewa begitu bodoh sehingga mereka mengatakan bahwa ada banyak anggota badan yang dapat diberi makanan, dan banyak cara untuk menyediakan makanan. Anggapan ini tidak masuk akal. Apakah seseorang dapat memberikan makanan kepada badan melalui telinga atau mata? Mereka tidak mengetahui bahwa dewa-dewa tersebut adalah berbagai anggota badan semesta Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kebodohnya mereka percaya bahwa tiap-tiap dewa adalah Tuhan tersendiri yang menyaini Tuhan Yang Maha Esa.

Para dewa adalah bagian-bagian dari Tuhan Yang Maha Esa, dan para makhluk hidup biasa juga bagian-bagian dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan bahwa para *brāhmaṇa* adalah kepala Tuhan Yang Maha Esa, para *ksatriya* adalah lengan-lengan-Nya, para *vaiśya* adalah pinggang-Nya, para *śūdra* adalah kaki-Nya, dan semuanya melaksanakan berbagai fungsi. Dalam keadaan manapun, kalau seseorang mengetahui bahwa para dewa dan dirinya sendiri adalah bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan, maka pengetahuannya sempurna. Tetapi kalau dia tidak mengerti kenyataan ini, dia mencapai berbagai planet tempat tinggal para dewa. Ini tidak sama dengan tujuan yang dicapai oleh para penyembah Kṛṣṇa.

Hasil yang dicapai dengan berkat dari para dewa dapat dimusnahkan, sebab di dunia material, planet-planet, para dewa dan para penyembah dewa semua dapat dimusnahkan. Karena itu, dinyatakan dengan jelas dalam ayat ini bahwa segala hasil yang dicapai dengan menyembah para dewa dapat dimusnahkan. Karena itulah sembahyang tersebut dilakukan oleh orang yang kurang memiliki pengetahuan. Oleh karena penyembah yang murni yang menekuni kesadaran Kṛṣṇa dalam *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa mencapai kehidupan kekal penuh kebahagiaan dan penuh pengetahuan, apa yang dicapai oleh penyembah Tuhan dan apa yang dicapai oleh penyembah dewa berbeda. Tuhan Yang Maha Esa tidak terhingga; berkat Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas; dan karunia Tuhan Yang Maha Esa tidak terhingga. Karena itu, karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada para penyembah-Nya tidak terhingga.

Sloka 7.24

अव्यक्तं व्यक्तिमापन्नं मन्यन्ते मामबुद्धयः ।
परं भावमजानन्तो ममाव्ययमनुत्तमम् ॥ २४ ॥

*avyaktam vyaktim āpannam manyante mām abuddhayaḥ
param bhāvam ajānanto mamāvayam anuttamam*

avyaktam—tidak terwujud; *vyaktim*—kepribadian; *āpannam*—dicapai; *manyante*—berpikir; *mām*—Aku; *abuddhayaḥ*—orang yang kurang cerdas; *param*—Mahakuasa; *bhāvam*—keberadaan; *ajānantaḥ*—tanpa mengetahui; *mama*—milik-Ku; *avyayam*—tidak dapat dimusnahkan; *anuttamam*—yang paling halus.

Orang yang kurang cerdas, tidak mengenal Diri-Ku secara sempurna, menganggap bahwa dahulu Aku, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, tidak bersifat pribadi dan sekarang Aku sudah berwujud dalam kepribadian ini. Oleh karena pengetahuan mereka sangat kurang, mereka tidak mengenal sifat-Ku yang lebih tinggi, yang tidak dapat dimusnahkan dan bersifat Mahakuasa.

PENJELASAN: Sudah diuraikan sebelumnya bahwa para penyembah dewa adalah kurang cerdas, dan di sini juga diuraikan bahwa orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan juga kurang cerdas. Di sini Śrī Kṛṣṇa bersabda di hadapan Arjuna dalam bentuk pribadi-Nya. Namun, akibat kebodohan, orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan mengatakan bahwa pada hakekatnya Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai bentuk. Yāmunācārya, seorang penyembah Tuhan yang mulia dalam garis perguruan Rāmānujācārya, menyusun dua ayat yang sangat tepat berhubungan dengan hal ini. Yāmunācārya berkata:

*tvām śīla-rūpa-caritaiḥ parama-prakṛṣṭaiḥ
sattvena sāttvikatayā prabalaiś ca śāstraiḥ
prakhyāta-daiva-paramārtha-vidām mataiś ca
naivāsura-prakṛtayāḥ prabhavanti bodddhum*

“Tuhan yang hamba cintai, penyembah-penyembah seperti Vyāsadeva dan Nārada mengenal Anda sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengerti berbagai sastra *Veda*, seseorang dapat mengenal ciri-ciri Anda, bentuk Anda dan kegiatan Anda. Dengan demikian ia dapat mengerti bahwa Anda adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi orang yang be-

rada dalam sifat-sifat nafsu dan kebodohan, para raksasa, orang yang bukan penyembah, tidak dapat mengerti diri Anda. Mereka tidak sanggup mengerti tentang Anda. Walaupun orang yang bukan penyembah seperti itu barangkali ahli sekali berdiskusi tentang *Vedānta* dan *Upaniṣad-upaniṣad* serta *Veda* lainnya, tidak mungkin bagi mereka untuk mengerti tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.” (*Stotra-ratna* 12)

Dalam *Brahma-samhitā*, dinyatakan bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dimengerti hanya dengan mempelajari sastra *Vedānta*. Hanya atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dapat dikenal. Karena itu, dalam ayat ini dinyatakan dengan jelas bahwa bukan hanya para penyembah dewa yang kurang cerdas, tetapi orang yang bukan penyembah dan tekun mempelajari *Vedānta* dan berangan-angan tentang sastra *Veda* tanpa corak kesadaran Kṛṣṇa yang sejati juga kurang cerdas, dan tidak mungkin mereka mengerti sifat pribadi Tuhan. Orang yang mempunyai kesan seolah-olah Kebenaran Mutlak tidak bersifat pribadi disebut *abuddhayah*, yang berarti orang yang belum mengenal ciri utama Kebenaran Mutlak. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan bahwa keinsafan tertinggi mulai dari Brahman yang tidak bersifat pribadi, kemudian naik sampai Roh Yang Utama yang berada dalam setempat—tetapi pengetahuan tertinggi tentang Kebenaran Mutlak adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dewasa ini tetap kurang cerdas, sebab sesepuh mereka yang mulia bernama Śaṅkarācārya pun tidak diikutinya. Śaṅkarācārya sudah menyatakan secara khusus bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak mengenal Kebenaran Tertinggi, dan mereka menganggap Kṛṣṇa hanya putera Devakī dan Vasudeva, atau seorang pangeran, atau makhluk hidup yang perkasa. Anggapan ini juga disalahkan dalam *Bhagavad-gītā* (9.11) *Avajānanti mām mūdhā mānuṣīm tanum āśritam*: “Hanya orang bodoh menganggap Diri-Ku manusia biasa.”

Kenyataannya ialah bahwa tiada seorangpun yang dapat mengerti Kṛṣṇa tanpa melakukan *bhakti* dan tanpa mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (10.14.29):

*athāpi te deva padāmbuja-dvaya-
prasāda-leśānuṅghīta eva hi
jānāti tattvaṁ bhagavan mahimno
na cānya eko 'pi ciram vicinva*

“Tuhan yang hamba cintai, kalau seseorang dianugerahi sedikit saja karunia dari kaki-padma Anda, ia dapat mengerti kemuliaan Kepribadian Anda. Tetapi orang yang berangan-angan untuk mengerti tentang Kepribadian Tu-

han Yang Maha Esa tidak dapat mengenal Diri Anda, walaupun mereka terus mempelajari *Veda* selama bertahun-tahun.” Seseorang tidak dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, maupun bentuk, sifat atau namanya, hanya dengan berangan-angan atau mengadakan diskusi tentang sastra *Veda*. Orang harus mengerti tentang Kṛṣṇa melalui *bhakti*. Bila seseorang sudah tekun sepenuhnya dalam kesadaran Kṛṣṇa, mulai dengan mengucapkan *māha-mantra*—Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare—baru ia dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bukan penyembah yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan menganggap badan Kṛṣṇa terbuat dari alam material ini dan bahwa segala kegiatan Kṛṣṇa, bentuk Kṛṣṇa dan segala sesuatu adalah *māyā*. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan disebut *Māyāvādī*. Mereka belum mengenal kebenaran tertinggi.

Dalam ayat kedua puluh dinyatakan dengan jelas, *kāmais tais tair hrta-jñānāḥ prapadyante 'nya-devatāḥ*. “Orang yang sudah dibuat buta oleh keinginan hawa nafsu menyerahkan diri kepada berbagai dewa.” Diakui bahwa ada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan Beliau mempunyai sebuah planet. Di samping itu diakui pula bahwa ada dewa-dewa yang masing-masing mempunyai planet. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat kedua puluh tiga *devān deva-yajo yānti mad-bhaktā yānti mām api*: para penyembah dewa pergi ke berbagai planet dewa, dan para penyembah Śrī Kṛṣṇa pergi ke planet Kṛṣṇaloka. Walaupun ini sudah dinyatakan dengan jelas, orang bodoh yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan masih mengatakan bahwa Tuhan tidak berbentuk dan bahwa bentuk-bentuk tersebut adalah sesuatu yang harus dikatakan oleh Beliau. Setelah mempelajari *Bhagavad-gītā*, apakah kita diberi kesan seolah-olah para dewa dan tempat tinggalnya tidak bersifat pribadi? Yang jelas, para dewa dan Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bukan tanpa sifat pribadi. Kṛṣṇa dan para dewa semua kepribadian-kepribadian; Śrī Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa mempunyai planet sendiri, dan para dewa juga mempunyai planet masing-masing.

Karena itu, pendapat filsafat monisme bahwa kebenaran tertinggi tidak terwujud dan bahwa wujud dikenakan kepada kebenaran yang paling tinggi itu tidak terbukti benar. Dinyatakan dengan jelas di sini bahwa wujud tidak dikenakan. Dari *Bhagavad-gītā*, kita dapat mengerti dengan jelas bahwa bentuk-bentuk para dewa dan bentuk Tuhan Yang Maha Esa berada pada waktu yang sama, dan bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah *sac cid-ānanda*, pengetahuan kekal penuh kebahagiaan. Dalam *Veda* juga dibenarkan bahwa Kebenaran Mutlak Yang paling Utama adalah *ānanda-mayo 'bhyāsāt*, atau penuh kebahagiaan menurut sifatnya, dan bahwa Beliau adalah sumber sifat-sifat mujur yang tidak terhingga. Dalam *Bhagavad-gītā*, Kṛṣṇa menyatakan bahwa walaupun Diri-Nya *aja* (tidak dilahirkan), namun Beliau masih muncul.

Inilah kenyataan-kenyataan yang harus dipahami dari *Bhagavad-gītā*. Kita tidak dapat mengerti bagaimana Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dapat dianggap tanpa sifat pribadi; teori bahwa kepribadian dikenakan yang dikemukakan oleh para penganut filsafat monisme yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak benar menurut pernyataan *Bhagavad-gītā*. Di sini cukup jelas bahwa Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama, Śrī Kṛṣṇa, mempunyai bentuk dan kepribadian.

Sloka 7.25

नाहं प्रकाशः सर्वस्य योगमायासमावृतः ।
मूढोऽयं नाभिजानाति लोको मामजमव्ययम् ॥ २५ ॥

nāhaṁ prakāśaḥ sarvasya yoga-māyā-samāvṛtaḥ
mūḍho 'yaṁ nābhijānāti loko mām ajam avyayam

na—tidak juga; *aham*—Aku; *prakāśaḥ*—berwujud; *sarvasya*—kepada semua orang; *yoga-māyā*—oleh kekuatan dalam; *samāvṛtaḥ*—tertutup; *mūḍhaḥ*—bodoh; *ayam*—yang ini; *na*—tidak juga; *abhijānāti*—dapat mengerti; *lokaḥ*—orang; *mām*—Aku; *ajam*—tidak dilahirkan; *avyayam*—tidak dapat dimusnahkan.

Aku tidak pernah terwujud kepada orang yang bodoh dan kurang cerdas. Bagi mereka, aku ditutupi oleh kekuatan dalam dari Diri-Ku. Karena itu, mereka tidak mengetahui bahwa Aku tidak dilahirkan dan tidak pernah gagal.

PENJELASAN: Kṛṣṇa pernah ada di bumi ini dan dapat dilihat oleh semua orang. Karena itu, dapat ditanyakan mengapa Kṛṣṇa tidak berwujud di hadapan semua orang sekarang? Tetapi sebenarnya pada waktu itu Kṛṣṇa tidak berwujud di hadapan semua orang. Pada waktu Kṛṣṇa berada di bumi ini, hanya beberapa orang saja yang dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sidang para Kuru, ketika Śiśupāla tidak menyetujui Kṛṣṇa dipilih sebagai pemimpin sidang, Bhīṣma mendukung Kṛṣṇa dan menyatakan bahwa Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula para Pāṇḍava dan beberapa tokoh yang lain mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah Yang Maha Kuasa, tetapi tidak semua orang mengetahui kenyataan ini. Kṛṣṇa tidak memperlihatkan Diri kepada orang yang bukan penyembah dan orang biasa. Karena itu, dalam *Bhagavad-gītā* Kṛṣṇa menyatakan bahwa selain para penyembah-Nya yang murni, semua orang menganggap Kṛṣṇa se-

perti diri mereka. Kṛṣṇa hanya terwujud kepada para penyembah-Nya sebagai sumber segala kebahagiaan. Tetapi bagi orang yang bukan penyembah dan kurang cerdas, Kṛṣṇa ditutupi oleh tenaga dalam dari Diri-Nya.

Dalam doa pujian Dewi Kuntī dari *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.8.19) dinyatakan bahwa Kṛṣṇa ditutupi oleh tirai *yoga-māyā*. Karena itu, orang biasa tidak dapat mengerti tentang Kṛṣṇa. Adanya tirai *yoga-māyā* tersebut juga dibenarkan dalam *Īsopaniṣad* (*mantra* 15). Dalam ayat lima belas dari *Śrī Īsopaniṣad*, seorang penyembah berdoa:

*hiraṇmayena pātreṇa satyasyāpihitam mukham
tat tvaṁ pūṣann apāvṛṇu satya-dharmāya dṛṣṭaye*

“O Tuhan yang hamba cintai, Anda memelihara seluruh jagat, dan *bhakti* kepada Anda adalah prinsip *dharma* tertinggi. Karena itu, hamba berdoa kiranya Anda juga memelihara diri hamba. Bentuk rohani Anda ditutupi oleh *yoga-māyā*. *Brahmajyoti* adalah penutup tenaga dalam. Mohon kiranya Anda berkenan membuka cahaya yang menyilaukan yang mengalang-alangi hamba sehingga tidak dapat melihat *sac-cid-ānanda-vigraha*, yaitu bentuk Anda yang kekal dan penuh kebahagiaan dan pengetahuan.” Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk rohani kebahagiaan dan pengetahuan-Nya ditutupi oleh tenaga dalam dari *bramajyoti*. Karena inilah orang yang kurang cerdas dan tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak dapat melihat Yang Mahakuasa.

Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (10.14.7) ada doa pujian dari Brahmā: O Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, o Roh Yang Utama, o Penguasa segala rahasia, siapakah yang dapat memperhitungkan kekuatan dan kegiatan Anda di dunia ini? Anda selalu mewujudkan kekuatan dalam Diri Anda. Karena itu tiada seorangpun yang dapat mengerti tentang Anda. Para ilmuwan yang bijaksana dan sarjana-sarjana yang mempunyai pengetahuan tinggi dapat meneliti susunan atom-atom di dunia material ataupun di planet-planet, tetapi mereka masih tidak dapat memperhitungkan tenaga dan kekuatan Anda, walaupun Anda berada di hadapan mereka.” Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, bukan hanya tidak dilahirkan, tetapi Beliau juga *avyaya*, atau tidak dapat dimusnahkan. Bentuk kekal Kṛṣṇa adalah kebahagiaan dan pengetahuan, dan tenaga-tenaga Kṛṣṇa semua tidak dapat dimusnahkan.

Sloka 7.26

वेदाहं समतीतानि वर्तमानानि चार्जुन ।
भविष्याणि च भूतानि मां तु वेद न कश्चन ॥ २६ ॥

*vedāharīḥ samatītāni vartamānāni cārjuna
bhaviṣyāṇi ca bhūtāni mām tu veda na kaścana*

veda—mengetahui; *aham*—Aku; *samatītāni*—masa lampau sepenuhnya; *vartamānāni*—masa sekarang; *ca*—dan; *arjuna*—wahai Arjuna; *bhaviṣyāṇi*—masa yang akan datang; *ca*—juga; *bhūtāni*—semua makhluk hidup; *mām*—Aku; *tu*—tetapi; *veda*—mengetahui; *na*—tidak; *kaścana*—siapapun.

Wahai Arjuna, sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Aku mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau, segala sesuatu yang sedang terjadi sekarang, dan segala sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Aku juga mengenal semua makhluk hidup, namun tiada seorangpun yang mengenal Diri-Ku.

PENJELASAN: Di sini soal kepribadian dan sifat bukan pribadi dinyatakan dengan jelas. Kalau Kṛṣṇa, bentuk Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, adalah *māyā*, atau bersifat material, seperti anggapan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, maka pasti Kṛṣṇa menggantikan badan-Nya seperti makhluk hidup dan melupakan segala sesuatu tentang penjelmaan-Nya yang lalu. Siapapun yang memiliki badan jasmani tidak dapat ingat kepada penjelmaannya yang lalu, meramalkan kehidupannya pada masa yang akan datang, ataupun meramalkan akibat kehidupannya sekarang. Karena itu, ia tidak dapat mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kalau seseorang belum dibebaskan dari pengaruh material, ia tidak dapat mengenal masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Śrī Kṛṣṇa lain daripada makhluk hidup biasa. Śrī Kṛṣṇa menyatakan dengan jelas bahwa Diri-Nya mengetahui sepenuhnya apa yang telah terjadi pada masa lampau, apa yang sedang terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dalam Bab Empat, kita sudah melihat bahwa Śrī Kṛṣṇa ingat waktu Beliau memberi pelajaran kepada Vivasvān, dewa matahari, berjuta-juta tahun yang lalu. Kṛṣṇa mengenal setiap makhluk hidup karena Kṛṣṇa bersemayam di dalam hati setiap makhluk hidup sebagai Roh Yang Utama. Kṛṣṇa bersemayam di dalam hati setiap makhluk hidup sebagai Roh Yang Utama dan Beliau berada sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kendatipun demikian, orang yang kurang cerdas tidak dapat menginsafi Śrī Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Paling Utama, walaupun barangkali mereka dapat menginsafi Brahman yang tidak bersifat pribadi. Tentu saja badan rohani Śrī Kṛṣṇa tidak dapat dimusnahkan. Kṛṣṇa adalah seperti matahari, dan *māyā* seperti awan. Di dunia material kita dapat melihat bahwa ada matahari, awan dan berbagai jenis bintang dan planet.

Barangkali awan menutupi segala bintang dan planet di langit untuk sementara waktu, tetapi penutup itu tidak kelihatan karena penglihatan kita terbatas. Matahari, bulan dan bintang sebenarnya tidak ditutupi. Begitu pula, *māyā* tidak dapat menutupi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena kekuatan dalam diri-Nya, Kṛṣṇa tidak berwujud kepada golongan manusia yang kurang cerdas. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat ketiga dari bab ini, di antara berjuta-juta orang, hanya beberapa saja berusaha menjadi sempurna dalam kehidupan manusia ini, dan di antara beribu-ribu manusia yang sempurna, hampir tidak satupun dapat mengerti apa arti Śrī Kṛṣṇa. Kalaulpun seseorang sudah mencapai kesempurnaan dengan keinsafan terhadap Brahman yang tidak bersifat pribadi atau Paramātmā yang berada dalam setempat, tidak mungkin ia mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, tanpa ia menjadi sadar akan Kṛṣṇa.

Sloka 7.27

इच्छाद्वेषसमुत्थेन द्वन्द्वमोहेन भारत ।
सर्वभूतानि सम्मोहं सर्गे यान्ति परन्तप ॥ २७ ॥

*icchā-dveṣa-samutthena dvandva-mohena bhārata
sarva-bhūtāni sammohaṁ sarge yānti parantapa*

icchā—keinginan; *dveṣa*—dan rasa benci; *samutthena*—timbul dari; *dvandva*—dari hal-hal yang relatif; *mohena*—oleh khayalan; *bhārata*—wahai prabhu dari keluarga Bharata; *sarva*—semua; *bhūtāni*—mahluk hidup; *sammohaṁ*—dalam khayalan; *sarge*—pada waktu dilahirkan; *yānti*—pergi; *parantapa*—wahai penakluk musuh.

Wahai prabhu dari keluarga Bharata, wahai penakluk musuh, semua mahluk hidup dilahirkan ke dalam khayalan, dan dibingungkan oleh hal-hal relatif yang timbul dari keinginan dan rasa benci.

PENJELASAN: Kedudukan dasar mahluk hidup yang sejati ialah kedudukan takluk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah pengetahuan yang murni. Bila seseorang dikhayalkan hingga dia berpisah dari pengetahuan murni tersebut, ia dikendalikan oleh tenaga yang mengkhayalkan dan dia tidak dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tenaga yang mengkhayalkan diwujudkan dalam hal-hal relatif berupa keinginan dan rasa benci. Akibat keinginan dan rasa benci, orang bodoh ingin menunggal

dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan dia iri hati kepada Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Para penyembah yang murni, yang tidak dikhayalkan atau dipengaruhi oleh keinginan dan rasa benci, dapat mengerti bahwa Śrī Kṛṣṇa muncul atas kekuatan dalam diri-Nya, tetapi orang yang dikhayalkan oleh hal-hal relatif dan kebodohan menganggap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa diciptakan oleh tenaga-tenaga material. Inilah nasib malang mereka. Orang yang dikhayalkan seperti itu, menurut gejala-gejalanya, hidup dalam hal-hal relatif seperti penghinaan dan penghormatan, suka dan duka, wanita dan laki-laki, baik dan buruk, rasa senang dan rasa sakit dan sebagainya. Mereka berpikir, “Ini isteri saya; ini rumah saya; aku penguasa rumah ini; aku suami dan isteri ini.” Inilah hal-hal yang relatif dalam khayalan. Orang yang dikhayalkan oleh hal-hal relatif bodoh sepenuhnya; karena itu, mereka tidak dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 7.28

येषां त्वन्तगतं पापं जनानां पुण्यकर्मणाम् ।
ते द्वन्द्वमोहनिर्मुक्ता भजन्ते मां दृढव्रताः ॥ २८ ॥

*yeṣāṃ tv anta-gatam pāpam janānām puṇya-karmaṇām
te dvandva-moha-nirmuktā bhajante mām dṛḍha-vratāḥ*

yeṣām—milik siapa; *tu*—tetapi; *anta-gatam*—dihilangkan sepenuhnya; *pā-pam*—dosa; *janānām*—orang; *puṇya*—saleh; *karmaṇām*—kegiatannya dari sejak dahulu; *te*—mereka; *dvandva*—dari hal-hal relatif; *moha*—khayalan; *nirmuktāḥ*—bebas dari; *bhajante*—menekuni *bhakti*; *mām*—kepada-Ku; *dṛḍha-vratāḥ*—dengan ketabahan hati.

Orang yang sudah bertindak dengan cara yang saleh dalam penjelmaan-penjelmaan yang lalu dan dalam hidup ini dan dosanya sudah dihilangkan sepenuhnya, dibebaskan dari hal-hal relatif berupa khayalan, dan mereka menekuni bhakti kepada-Ku dengan ketabahan hati.

PENJELASAN: Orang yang memenuhi syarat untuk diangkat sampai kedudukan rohani disebut dalam ayat ini. Orang yang berdosa, tidak percaya kepada Tuhan, bodoh dan penipu sulit sekali melampaui hal-hal relatif berupa keinginan dan rasa benci. Hanya orang yang sudah hidup dengan mengisi waktunya dalam latihan mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur hal-hal keagamaan, sudah bertindak dengan cara yang saleh dan sudah menaklukkan

reaksi-reaksi dosa dapat menerima *bhakti* dan berangsur-angsur naik sampai tingkat pengetahuan yang murni terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, berangsur-angsur, mereka dapat bersemadi dengan khusus kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Itulah proses untuk menjadi mantap pada tingkat rohani. Dalam kesadaran Kṛṣṇa naik tingkat seperti ini dimungkinkan dalam pergaulan dengan penyembah-penyembah murni, sebab dalam pergaulan dengan penyembah-penyembah murni seseorang dapat diselamatkan dari khayalkan.

Dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (5.5.2) bahwa kalau seseorang sungguh-sungguh ingin mencapai pembebasan, ia harus mengabdikan diri kepada para penyembah (*mahat-sevām dvāram āhur vimukteḥ*); tetapi orang yang bergaul dengan orang duniawi sedang menempuh jalan menuju daerah kehidupan yang paling gelap (*tamo dvāram yoṣītām saṅgi-saṅgam*). Semua penyembah Kṛṣṇa berjalan keliling bumi ini hanya untuk menyelamatkan roh-roh yang terikat dari khayalannya. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak mengetahui bahwa melupakan kedudukan dasarnya sebagai makhluk yang takluk kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pelanggaran hukum Tuhan yang paling berat. Kalau seseorang belum ditempatkan kembali dalam kedudukan dasarnya, tidak mungkin ia mengerti Kepribadian Yang Paling Utama ataupun menjadi tekun sepenuhnya dalam cinta *bhakti* rohani kepada Beliau dengan ketabahan hati.

Sloka 7.29

जरामरणमोक्षाय मामाश्रित्य यतन्ति ये ।
ते ब्रह्म तद्विदुः कृत्स्नमध्यात्मं कर्म चाखिलम् ॥ २९ ॥

jarā-marāṇa-mokṣāya mām āśrītya yatanti ye
te brahma tad viduḥ kṛtsnam adhyātman karma cākḥilam

jarā—dari usia tua; *marāṇa*—dan kematian; *mokṣāya*—dengan tujuan pembebasan; *mām*—Aku; *āśrītya*—berlindung kepada; *yatanti*—usaha; *ye*—semua orang yang; *te*—orang seperti itu; *brahma*—Brahman; *tat*—sebenarnya itu; *viduḥ*—mereka mengenal; *kṛtsnam*—segala sesuatu; *adhyātman*—rohani; *karma*—kegiatan; *ca*—juga; *ākḥilam*—sepenuhnya.

Orang cerdas yang sedang berusaha mencapai pembebasan dari usia tua dan kematian berlindung kepada-Ku dalam bhakti. Mereka sungguh-sungguh Brahman karena mereka mengetahui sepenuhnya segala sesuatu tentang kegiatan rohani yang melampaui hal-hal duniawi.

PENJELASAN: Kelahiran, kematian, usia tua dan penyakit mempengaruhi badan material ini, tetapi tidak mempengaruhi badan rohani. Badan rohani tidak mengalami kelahiran, kematian, usia tua maupun penyakit. Jadi, orang yang mencapai badan rohani menjadi rekan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan menekuni *bhakti* yang kekal sungguh-sungguh sudah mencapai pembebasan. *Ahaṁ brahmāsmi*: diri-ku adalah roh. Dinyatakan bahwa seseorang harus mengerti bahwa dirinya adalah Brahman, atau roh. Paham hidup Brahman juga terdapat dalam *bhakti*, sebagaimana diuraikan dalam ayat ini. Para penyembah yang murni mantap pada tingkat rohani Brahman, dan mereka mengetahui segala sesuatu tentang kegiatan rohani yang melampaui hal-hal duniawi.

Empat jenis penyembah yang belum murni namun telah menekuni *bhakti* rohani kepada Tuhan mencapai tujuannya masing-masing, dan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, bila mereka sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, mereka sungguh-sungguh menikmati pergaulan rohani dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi orang yang menyembah dewa tidak pernah mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa di planet Beliau yang paling utama. Orang yang kurang cerdas yang menginsafi Brahman pun tidak dapat mencapai planet Kṛṣṇa Yang Paling Utama bernama Goloka Vṛndāvana. Hanya orang yang melakukan kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa (*mām āśrītya*) sungguh-sungguh patut disebut Brahman, sebab mereka sungguh-sungguh berusaha mencapai planet Kṛṣṇa. Orang seperti itu tidak ragu-ragu tentang Kṛṣṇa, karena itu mereka sungguh-sungguh Brahman.

Orang yang tekun menyembah bentuk atau *arcā-vigraha* Tuhan, atau orang yang tekun bersemadi kepada Tuhan hanya untuk mencapai pembebasan dari ikatan material, juga mengetahui arti Brahman, *adhibhūta*, dan sebagainya atas karunia Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Kṛṣṇa dalam bab berikut.

Sloka 7.30

साधिभूताधिदैवं मां साधियज्ञं च ये विदुः ।
 प्रयाणकालेऽपि च मां ते विदुर्युक्तचेतसः ॥ ३० ॥

sādhībhūtādhidaivaṁ mām sādhiyajñam ca ye viduḥ
prayāṇa-kāle 'pi ca mām te vidur yukta-cetasah

sa-adhibhūta—dan prinsip yang mengatur manifestasi material; *adhidaivam*—mengatur semua dewa; *mām*—Aku; *sa-adhiyajñam*—dan mengendalikan semua korban suci; *ca*—juga; *ye*—orang yang; *viduḥ*—mengenal; *prayāṇa*—

dari kematian; *kāle*—pada waktu; *api*—walaupun; *ca*—dan; *mām*—Aku; *te*—mereka; *viduḥ*—mengenal; *yukta-cetasah*—pikirannya tekun dalam Diri-Ku.

Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, yang mengenal Diri-Ku, Yang Mahakuasa, sebagai prinsip yang mengendalikan manifestasi material, para dewa dan segala cara korban suci, dapat mengerti dan mengenal Diri-Ku, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bahkan pada saat meninggal dunia sekalipun.

PENJELASAN: Orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa tidak pernah disesatkan dari jalan pengertian sepenuhnya tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pergaulan rohani kesadaran Kṛṣṇa, seseorang dapat mengerti bagaimana Tuhan Yang Maha Esa adalah prinsip yang mengendalikan manifestasi material dan juga mengendalikan para dewa. Berangsur-angsur, melalui pergaulan rohani seperti itu, seseorang yakin terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan pada waktu meninggal, orang yang sadar akan Kṛṣṇa seperti itu tidak pernah dapat melupakan Kṛṣṇa. Karena itu, sewajarnya ia diangkat sampai planet Tuhan Yang Maha Esa, Goloka Vṛndāvana.

Bab Tujuh ini khususnya menjelaskan bagaimana seseorang dapat menjadi sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya. Awal kesadaran Kṛṣṇa adalah pergaulan dengan orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Pergaulan seperti itu bersifat rohani dan memungkinkan seseorang mengadakan hubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan atas karunia Beliau, ia dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Pada waktu yang sama, seseorang sungguh-sungguh dapat mengerti kedudukan dasar makhluk hidup dan bagaimana makhluk hidup melupakan Kṛṣṇa dan menjadi terikat dalam kegiatan material. Dengan mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa secara bertahap dengan pergaulan yang baik, makhluk hidup dapat mengerti bahwa dirinya terikat oleh hukum-hukum alam material karena ia telah melupakan Kṛṣṇa. Ia juga dapat mengerti bahwa kehidupan manusia ini adalah kesempatan untuk memperoleh kembali kesadaran Kṛṣṇa dan hendaknya kehidupan manusia ini digunakan sepenuhnya untuk mencapai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang tiada sebabnya.

Banyak hal sudah dibicarakan di dalam bab ini: Orang yang berduka cita, orang yang ingin tahu, orang yang memerlukan kebutuhan material, pengetahuan tentang Brahman, pengetahuan tentang Paramātmā, pembebasan dari kelahiran, kematian dan penyakit, dan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, orang yang sungguh-sungguh maju dalam kesadaran

Kṛṣṇa tidak mepedulikan berbagai proses. Dia menekuni kegiatan kesadaran Kṛṣṇa secara langsung. Dengan demikian ia sungguh-sungguh mencapai kedudukan dasarnya sebagai hamba Śrī Kṛṣṇa yang kekal. Dalam keadaan seperti itu, dia senang mendengar dan memuji Tuhan Yang Maha Esa dalam pengabdian *bhakti* yang murni. Dia yakin bahwa dengan demikian, segala tujuannya akan terpenuhi. Ketabahan hati seperti ini disebut *dṛḍha-vrata*, dan itu merupakan awal *bhakti-yoga*, atau cinta-*bhakti* rohani. Itulah keputusan Kitab Suci. Bab Tujuh dari *Bhagavad-gītā* adalah hakekat keyakinan itu.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Tujuh Śrīmad Bhagavad-gītā perihal "Pengetahuan Tentang Yang Mutlak."

BAB DELAPAN



Cara Mencapai Kepada Yang Mahakuasa

Sloka 8.1

अर्जुन उवाच
किं तद्ब्रह्म किमध्यात्मं किं कर्म पुरुषोत्तम ।
अधिभूतं च किं प्रोक्तमधिदैवं किमुच्यते ॥ १ ॥

arjuna uvāca

*kiṁ tad brahma kim adhyātmam kiṁ karma puruṣottama
adhibhūtam ca kiṁ proktam adhidaivam kim ucyate*

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *kim*—apa; *tad*—itu; *brahma*—Brahman; *kim*—apa; *adhyātmam*—sang diri; *kim*—apa; *karma*—kegiatan untuk membuahkan hasil; *puruṣa-uttama*—o Kepribadian Yang Paling Utama; *adhibhūtam*—manifestasi material; *ca*—dan; *kim*—apa; *proktam*—disebut; *adhidaivam*—para dewa; *kim*—apa; *ucyate*—disebut.

Arjuna berkata: O Tuhan Yang Maha Esa, o Kepribadian Yang Paling Utama, apa arti Brahman? Apa itu sang diri? Apa arti kegiatan untuk membuahkan hasil? Apa arti manifestasi material ini? Apa arti para dewa? Mohon menjelaskan hal-hal ini kepada hamba.

PENJELASAN: Dalam bab ini Śrī Kṛṣṇa menjawab berbagai pertanyaan dari Arjuna, mulai dengan pertanyaan “Apa itu Brahman?” Kṛṣṇa juga menjelaskan *karma* (kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala), *bhakti* serta prinsip-prinsip *yoga*, dan *bhakti* dalam bentuknya yang murni. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, dijelaskan bahwa Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama disebut Brahman, Paramātmā dan Bhagavān. Di samping itu, makhluk hidup, roh yang individual, juga disebut Brahman. Arjuna juga bertanya tentang *ātmā*, yang berarti badan, sang roh dan pikiran. Menurut kamus *Veda*, *ātmā* menunjukkan pikiran, roh, badan dan indria-indria.

Arjuna menyapa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Puruṣottama, Kepribadian Yang Paling Utama, yang berarti bahwa Arjuna mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini bukan hanya kepada seorang kawan, tetapi kepada Kepribadian Yang Paling Utama, dengan mengenal Beliau sebagai Penguasa tertinggi yang sanggup memberi jawaban yang pasti.

Sloka 8.2

अधियज्ञः कथं कोऽत्र देहेऽस्मिन्मधुसूदन ।
 प्रयाणकाले च कथं ज्ञेयोऽसि नियतात्मभिः ॥ २ ॥

*adhiyajñāḥ katham ko 'tra dehe 'smin madhusūdana
 prayāṇa-kāle ca katham jñeyo 'si niyatātmabhiḥ*

adhiyajñāḥ—Penguasa korban suci; *katham*—bagaimana; *kaḥ*—siapa; *atra*—di sini; *dehe*—dalam badan; *asmin*—ini; *madhusūdana*—o Madhusūdana; *prayāṇa-kāle*—pada waktu meninggal; *ca*—dan; *katham*—bagaimana; *jñeyah asi*—Anda dapat dikenal; *niyata-ātmabhiḥ*—oleh orang yang mengendalikan diri.

Siapakah Penguasa korban suci, dan bagaimana cara Beliau bersemayam di dalam badan, wahai Madhusūdana? Bagaimana cara orang yang tekun dalam bhakti dapat mengenal Anda pada saat meninggal?

PENJELASAN: “Penguasa korban” juga bisa berarti Indra atau Viṣṇu. Viṣṇu adalah Yang Paling Utama di antara dewa-dewa utama, termasuk Brahmā dan Śiva, dan Indra adalah pemimpin para dewa yang menjadi administrator. Indra dan Viṣṇu disembah dalam pelaksanaan *yajña*. Tetapi di sini Arjuna

bertanya siapa sebenarnya Penguasa *yajña* (korban suci) dan bagaimana cara Tuhan bersemayam di dalam badan makhluk hidup.

Arjuna menyebut nama Tuhan sebagai Madhusūdāna karena Kṛṣṇa pernah membunuh seorang raksasa yang bernama Madhu. Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan ini, mencerminkan keragu-raguan, yang seharusnya tidak timbul di dalam pikiran Arjuna, sebab Arjuna adalah penyembah yang sadar akan Kṛṣṇa. Karena itu, keragu-raguan tersebut adalah seperti raksasa. Oleh karena Kṛṣṇa sangat ahli membunuh raksasa, di sini Arjuna menyebutkan Kṛṣṇa sebagai Madhusūdāna agar Kṛṣṇa membunuh keragu-raguan yang telah timbul di dalam pikiran Arjuna bagaikan seorang raksasa.

Kata *prayāna-kāle* dalam ayat ini bermakna sekali, sebab apapun yang kita lakukan dalam hidup ini akan diuji pada saat meninggal. Arjuna ingin sekali mengetahui tentang orang yang senantiasa tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa. Bagaimana seharusnya kedudukan mereka pada saat terakhir? Pada saat kematian, semua fungsi badan menjadi kacau, dan keadaan pikiran tidak sebagaimana mestinya. Kalau seseorang diganggu oleh keadaan jasmani seperti itu, mungkin ia tidak dapat ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mahārāja Kulaśekhara, seorang penyembah yang mulia, berdoa, “Tuhan yang hamba cintai, saat ini hamba sehat saja. Karena itu, lebih baik hamba segera meninggal dunia supaya angsa pikiranku dapat memasuki tangkai kaki-padma-Mu.” Contoh tersebut digunakan sebab burung angsa, sejenis burung air, senang menggali pada tangkai bunga padma; burung angsa cenderung suka masuk ke dalam bunga padma. Mahārāja Kulaśekhara berdoa kepada Tuhan, “Sekarang pikiran hamba tidak terganggu, dan hamba sehat saja. Kalau hamba segera meninggal dunia, sambil berpikir tentang kaki-padma-Mu, pasti pelaksanaan *bhakti* hamba kepada Anda akan menjadi sempurna. Tetapi kalau hamba harus menunggu sampai hamba meninggal secara wajar, hamba tidak mengetahui apa yang akan terjadi, sebab pada saat itu fungsi-fungsi badan akan terganggu, tenggorokan hamba akan tersendat-tersendat, dan hamba tidak mengetahui apakah hamba dapat mengucapkan nama suci Anda. Lebih baik hamba segera meninggal dunia.” Arjuna bertanya bagaimana seseorang dapat memusatkan pikirannya kepada kaki-padma Kṛṣṇa pada saat seperti itu.

Sloka 8.3

श्रीभगवानुवाच

अक्षरं ब्रह्म परमं स्वभावोऽध्यात्ममुच्यते ।

भूतभावोद्भवकरो विसर्गः कर्मसंज्ञितः ॥ ३ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*akṣaram brahma paramam svabhāvo 'dhyātmam ucyate
bhūta-bhāvodbhava-karo visargaḥ karma-sañjñītaḥ*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *akṣaram*—tidak dapat dimusnahkan; *brahma*—Brahman; *paramam*—rohani dan melampaui hal-hal duniawi; *svabhāvaḥ*—sifat kekal; *adhyātmam*—sang diri; *ucyate*—disebut; *bhūta-bhāva-udbhava-karaḥ*—menghasilkan badan-badan jasmani para makhluk hidup; *visargaḥ*—ciptaan; *karma*—kegiatan yang dimaksud untuk membuahkan hasil atau pahala; *sañjñītaḥ*—disebut.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Makhluk hidup yang tidak dapat dimusnahkan dan bersifat rohani disebut Brahman, dan sifatnya yang kekal disebut adhyātma, atau sang diri. Perbuatan berhubungan dengan perkembangan badan-badan jasmani para makhluk hidup disebut karma atau kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala.

PENJELASAN: Brahman tidak dapat dimusnahkan dan berada untuk selamanya. Kedudukan dasar Brahman tidak pernah berubah sama sekali. Tetapi di luar Brahman ada Parabrahman. Brahman berarti makhluk hidup, dan Parabrahman berarti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kedudukan dasar makhluk hidup berbeda dari kedudukan yang diambilnya di dunia material. Bila kesadaran makhluk hidup bersifat material, menurut sifatnya dia berusaha menjadi penguasa alam, tetapi bila kesadarannya rohani, yaitu sadar akan Kṛṣṇa, kedudukannya ialah pengabdian diri kepada Yang Mahakuasa. Bila kesadaran makhluk hidup bersifat material, ia harus menerima berbagai jenis badan di dunia material. Itu disebut *karma*, atau berbagai jenis ciptaan menurut kekuatan kesadaran material.

Dalam sastra *Veda*, makhluk hidup disebut *jīvātmā* dan Brahman, tetapi dia tidak pernah disebut Parabrahman. Makhluk hidup (*jīvātmā*) mengambil berbagai kedudukan—kadang-kadang ia menunggal di dalam alam material yang gelap dan mempersamakan dirinya dengan alam, dan kadang-kadang ia mempersamakan dirinya dengan alam utama atau alam rohani. Karena itu, makhluk hidup disebut tenaga pinggir Tuhan Yang Maha Esa. Dia menerima badan material atau badan rohani bergantung pada apakah dia mempersamakan dirinya dengan alam material atau alam rohani. Di alam material, dia dapat mengambil badan dari salah satu di antara 8.400.000 jenis kehidupan, tetapi di alam rohani, badannya satu saja. Di alam material ia kadang-kadang berwujud sebagai manusia, dewa, binatang, burung, dan se-

bagainya, menurut *karma*-nya. Untuk mencapai planet-planet material yang disebut surga dan menikmati fasilitas di sana, kadang-kadang ia melakukan korban suci (*yajña*), tetapi bila pahala dari perbuatannya habis, dia kembali lagi ke bumi dalam bentuk seorang manusia. Proses ini disebut *karma*.

Dalam *Chāndogya Upaniṣad*, proses korban suci dalam *Veda* diuraikan. Lima jenis persembahan dihaturkan ke dalam lima jenis api di tempat menghaturkan korban suci. Lima jenis api dipahami sebagai planet-planet surga, awan, bumi, pria dan wanita, dan lima jenis persembahan korban suci adalah kepercayaan, kepribadian yang menikmati di bulan, hujan, biji-bijian dan air mani.

Dalam proses korban suci, makhluk hidup menghaturkan korban khusus untuk mencapai planet-planet surga tertentu, dan dengan demikian ia mencapai planet-planet itu. Bila pahala korban suci habis, makhluk hidup turun ke bumi dalam bentuk hujan, kemudian mengambil bentuk sebagai biji-bijian. Biji-bijian itu dimakan oleh seorang manusia dan diubah menjadi air mani, yang menyebabkan seorang wanita hamil. Dengan demikian, sekali lagi makhluk hidup mencapai bentuk manusia untuk melakukan korban suci dan mengulangi perputaran yang sama dengan cara tersebut. Seperti inilah makhluk hidup datang dan pergi untuk selamanya dalam menempuh jalan material. Akan tetapi, orang yang sadar akan Kṛṣṇa menghindari korban-korban suci seperti yang tersebut di atas. Dia mulai melakukan kesadaran Kṛṣṇa secara langsung, dan dengan demikian ia mempersiapkan diri untuk kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Para penafsir *Bhagavad-gītā* yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dengan cara yang tidak masuk akal menduga bahwa Brahman mengambil bentuk *jīva* di dunia material, dan untuk membuktikan dugaan ini mereka menyebutkan Bab Lima Belas, ayat tujuh, dari *Bhagavad-gītā*. Tetapi dalam ayat ini Kṛṣṇa juga membicarakan makhluk hidup sebagai “Bagian percikan yang kekal dari Diri-Ku.” bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu makhluk hidup, barangkali jatuh ke dalam dunia material, tetapi Tuhan Yang Maha Esa (*Acyuta*) tidak pernah jatuh. Karena itu, dugaan tersebut bahwa Brahman yang Paling Utama mengambil bentuk sebagai *jīva* tidak dapat diterima. Dalam sastra *Veda*, Brahman (makhluk hidup) dibedakan dari Parabrahman (Tuhan Yang Maha Esa). Kenyataan ini penting dan harus diingat.

Sloka 8.4

अधिभूतं क्षरो भावः पुरुषश्चाधिदैवतम् ।
अधियज्ञोऽहमेवात्र देहे देहभृतां वर ॥ ४ ॥

*adhibhūtāṁ kṣaro bhāvaḥ puruṣas cādhidāivatam
adhiyajño 'ham evātra dehe deha-bhṛtām vara*

adhibhūtām—manifestasi alam ini; *kṣarah*—berubah senantiasa; *bhāvaḥ*—sifat; *puruṣaḥ*—bentuk semesta termasuk semua dewa, seperti matahari dan bulan; *ca*—dan; *adhidāivatam*—disebut *adidaiva*; *adhiyajñaḥ*—Roh Yang Utama; *aham*—Aku (Kṛṣṇa); *eva*—pasti; *atra*—dalam ini; *dehe*—badan; *deha-bhṛtām*—dari yang berada di dalam badan; *vara*—wahai yang paling baik.

Wahai yang paling baik di antara para makhluk yang berada di dalam badan, alam, yang berubah senantiasa, disebut adhibhūta [manifestasi material]. Bentuk semesta Tuhan, termasuk semua dewa, seperti dewa matahari dan dewa bulan, disebut adidaiva. Aku, Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud sebagai Roh Yang Utama di dalam hati setiap makhluk yang berada di dalam badan, disebut adhiyajña [Penguasa korban suci].

PENJELASAN: Alam ini senantiasa berubah. Badan-badan material pada umumnya mengalami enam tahap: Badan-badan itu dilahirkan, tumbuh, tahan selama beberapa waktu, menghasilkan sesuatu, merosot, dan kemudian lenyap. Alam ini disebut *adhibhūta*. Alam ini diciptakan pada saat tertentu dan akan dilebur pada saat tertentu. Paham bentuk semesta Tuhan Yang Maha Esa, termasuk semua dewa dan berbagai planet para dewa, disebut *adhidāivata*. Roh Yang Utama berada di dalam badan mendampingi roh yang individual. Roh Yang Utama adalah perwujudan yang berkuasa penuh dari Śrī Kṛṣṇa. Roh Yang Utama disebut Paramātmā atau *adhiyajña* dan Beliau bersemayam di dalam hati. Kata *eva* mempunyai makna khusus berhubungan dengan ayat ini, sebab dengan kata ini Kṛṣṇa menggarisbawahi bahwa Paramātmā tidak berbeda dari Diri-Nya. Roh Yang Utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bersemayam di sisi roh yang individual, Roh Yang Utama menyaksikan kegiatan roh yang individual dan Beliau adalah sumber berbagai jenis kesadaran sang roh. Roh Yang Utama memberi kesempatan kepada roh yang individual untuk bertindak secara bebas dan Beliau menyaksikan kegiatan makhluk hidup itu. Fungsi-fungsi berbagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa tersebut menjadi jelas dengan sendirinya bagi seorang penyembah murni yang sadar akan Kṛṣṇa dan tekun dalam pengabdian rohani kepada Tuhan. Bentuk semesta Tuhan yang besar sekali disebut *adhidāivata*. Bentuk itu direnungkan oleh orang yang baru mulai belajar dan belum dapat mendekati Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Roh Yang Uta-

ma. Seorang murid yang baru mulai belajar dianjurkan merenungkan bentuk semesta, atau *virāt-puruṣa*. Planet-planet yang rendah dianggap sebagai kaki *virāt-puruṣa*. Matahari dan bulan dianggap sebagai mata Beliau, dan susunan planet yang lebih tinggi sebagai kepala-Nya.

Sloka 8.5

अन्तकाले च मामेव स्मरन्मुक्त्वा कलेवरम् ।
यः प्रयाति स मद्भावं याति नास्त्यत्र संशयः ॥ ५ ॥

anta-kāle ca mām eva smaran muktvā kalevaram
yaḥ prayāti sa mad-bhāvaṁ yāti nāsty atra saṁśayaḥ

anta-kāle—pada akhir hidup; *ca*—juga; *mām*—Aku; *eva*—pasti; *smaran*—ingat; *muktvā*—meninggalkan; *kalevaram*—badan; *yaḥ*—dia yang; *prayāti*—pergi; *saḥ*—dia; *mad-bhāvam*—sifat-Ku; *yāti*—mencapai; *na*—tidak; *asti*—ada; *atra*—di sini; *saṁśayaḥ*—keragu-raguan.

Siapapun yang meninggalkan badannya pada saat ajalnya sambil ingat kepada-Ku, segera mencapai sifat-Ku. Kenyataan ini tidak dapat diragukan.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, pentingnya kesadaran Kṛṣṇa ditegaskan. Siapapun yang meninggalkan badannya dalam kesadaran Kṛṣṇa segera dipindahkan ke alam rohani Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Mahasuci. Karena itu, siapapun yang senantiasa sadar akan Kṛṣṇa juga paling suci di antara semua orang suci. Kata *smaran* (“ingat”) penting dalam ayat ini. Roh yang tidak suci yang belum mempraktekkan kesadaran Kṛṣṇa dalam *bhakti* tidak mungkin ingat kepada Kṛṣṇa. Karena itu, hendaknya orang berlatih kesadaran Kṛṣṇa sejak awal kehidupannya. Kalau seseorang ingin mencapai sukses pada akhir riwayatnya, proses ingat kepada Kṛṣṇa adalah syarat mutlak. Karena itu, hendaknya orang senantiasa mengucapkan *mahā-mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare secara terus menerus. Śrī Caitanya Mahāprabhu menganjurkan supaya seseorang bersikap toleransi seperti sebatang pohon (*taror iva sahiṣṇunā*). Barangkali ada begitu banyak rintangan yang harus dihadapi oleh orang yang sedang mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa. Walaupun demikian, ia harus tahan terhadap segala rintangan itu, dan terus mengucapkan Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa

Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, supaya pada akhir riwayatnya ia dapat memperoleh manfaat yang sempurna dari kesadaran Kṛṣṇa.

Sloka 8.6

यं यं वापि स्मरन्भावं त्यजत्यन्ते कलेवरम् ।
तं तमेवैति कौन्तेय सदा तद्भावभावितः ॥ ६ ॥

*yam yam vāpi smaran bhāvaṁ tyajaty ante kalevaram
tam tam evaiti kaunteya sadā tad-bhāva-bhāvitaḥ*

yam yam—apapun; *vā api*—sama sekali; *smaran*—ingat; *bhāvaṁ*—sifat; *tyajati*—meninggalkan; *ante*—pada akhir; *kalevaram*—badan ini; *tam tam*—seperti itu juga; *eva*—pasti; *eti*—mendapat; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *sadā*—selalu; *tat*—itu; *bhāva*—keadaan hidup; *bhāvitaḥ*—ingat.

Keadaan hidup manapun yang diingat seseorang pada saat ia meninggalkan badannya, pasti keadaan itulah yang akan dicapainya, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Proses mengubah sifat orang pada saat kematian yang sangat menentukan dijelaskan di sini. Orang yang meninggalkan badannya pada akhir riwayatnya sambil berpikir tentang Kṛṣṇa akan mencapai alam rohani Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak benar bahwa orang yang memikirkan sesuatu selain Kṛṣṇa akan mencapai keadaan rohani yang sama. Hendaknya kita memperhatikan kenyataan ini dengan seksama sekali. Bagaimana cara seseorang dapat meninggal dunia dengan keadaan pikiran yang benar? Walaupun Mahārāja Bharata adalah kepribadian yang mulia, beliau memikirkan seekor rusa pada akhir riwayatnya, dan sebagai akibatnya dalam penjelmaan berikutnya ia diubah sehingga memiliki badan seekor rusa. Setelah menjadi rusa, dia tetap mengenang kegiatannya pada masa lampau, namun dia terpaksa menerima badan sebagai binatang seperti itu. Tentu saja pikiran seseorang selama kehidupannya, menumpuk untuk mempengaruhi pikirannya pada saat ia meninggal. Jadi, kehidupan ini menciptakan penjelmaan yang akan datang. Kalau dalam kehidupan sekarang seseorang hidup dalam sifat kebaikan dan selalu berpikir tentang Kṛṣṇa, dimungkinkan ia dapat ingat kepada Kṛṣṇa pada akhir riwayatnya. Kalau ia ingat kepada Kṛṣṇa pada akhir riwayatnya, itu akan membantu dirinya untuk dipindahkan ke alam rohani Kṛṣṇa. Kalau seseorang khusuk berpikir secara rohani dalam pengabdian ke-

pada Kṛṣṇa, maka badan berikutnya akan bersifat rohani (spiritual), bukan material. Karena itu, cara mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare adalah cara terbaik untuk mencapai sukses dalam mengubah keadaan hidup pada akhir riwayat.

Sloka 8.7

तस्मात्सर्वेषु कालेषु मामनुस्मर युध्य च ।
मय्यर्पितमनोबुद्धिमामिवैष्यस्यसंशयः ॥ ७ ॥

*tasmāt sarveṣu kāleṣu mām anusmara yudhya ca
mayy arpita-mano-buddhir mām evaiṣyasi asamśayah*

tasmāt—karena itu; *sarveṣu*—pada segala; *kāleṣu*—waktu; *mām*—Aku; *anusmara*—ingat terus; *yudhya*—bertempur; *ca*—juga; *mayi*—kepada-Ku; *arpita*—menyerahkan diri; *manah*—pikiran; *buddhiḥ*—kecerdasan; *mām*—kepada-Ku; *eva*—pasti; *esyasi*—engkau akan mencapai; *asamśayah*—tidak dapat diragukan.

Wahai Arjuna, karena itu, hendaknya engkau selalu berpikir tentang-Ku dalam bentuk Kṛṣṇa dan pada waktu yang sama melaksanakan tugas kewajibanmu, yaitu bertempur. Dengan kegiatanmu dipersembahkan kepada-Ku pikiran dan kecerdasanmu dipusatkan kepada-Ku, tidak dapat diragukan bahwa engkau akan mencapai kepada-Ku.

PENJELASAN: Ajaran yang disampaikan kepada Arjuna ini penting sekali untuk semua orang yang sibuk dalam kegiatan material. Kṛṣṇa tidak mengatakan bahwa seseorang harus meninggalkan tugas-tugas kewajiban maupun kesibukannya. Ia dapat melanjutkan kegiatan itu dan pada waktu yang sama berpikir tentang Kṛṣṇa dengan cara mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa. Ini akan membebaskan dirinya dari pengaruh material dan menyebabkan pikiran dan kecerdasannya tekun dalam Kṛṣṇa. Dengan mengucapkan nama-nama Kṛṣṇa, seseorang akan dipindahkan ke planet yang paling utama, Kṛṣṇaloka. Kenyataan ini tidak dapat diragukan.

Sloka 8.8

अभ्यासयोगयुक्तेन चेतसा नान्यगामिना ।
परमं पुरुषं दिव्यं याति पार्थानुचिन्तयन् ॥ ८ ॥

*abhyāsa-yoga-yuktena cetasā nānya-gāminā
paramam puruṣam divyam yāti pāṛthānucintayan*

abhyāsa-yoga—dengan latihan; *yuktena*—dengan menekuni semadi; *cetasā*—oleh pikiran dan kecerdasan; *na anya-gāminā*—tanpa pikiran dan kecerdasan disesatkan; *paramam*—Yang Mahakuasa; *puruṣam*—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *divyam*—rohani; *yāti*—seseorang mencapai; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *anucintayan*—senantiasa berpikir tentang.

Orang yang bersemadi kepada-ku sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dengan pikirannya senantiasa tekun ingat kepada-Ku, dan tidak pernah menyimpang dari jalan itu, dialah yang pasti mencapai kepada-Ku, wahai Pārtha.

PENJELASAN: Di dalam ayat ini Śrī Kṛṣṇa menegaskan bahwa ingat kepada Kṛṣṇa sangat penting. Ingatan seseorang terhadap Kṛṣṇa dihidupkan kembali dengan cara mengucapkan *mahā-mantra*, Hare Kṛṣṇa. Dengan latihan ini, yaitu mengucapkan dan mendengar getaran suara Tuhan Yang Maha Esa, telinga, lidah dan pikiran seseorang dijadikan tekun. Semadi batin tersebut mudah sekali dipraktikkan dan membantu seseorang untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Puruṣam* berarti kepribadian yang menikmati. Walaupun para makhluk hidup termasuk tenaga pinggir dari Tuhan Yang Maha Esa, mereka dipengaruhi secara material. Mereka menganggap dirinya yang menikmati, tetapi sebenarnya mereka bukan kepribadian tertinggi yang menikmati. Di sini dinyatakan dengan jelas bahwa Kepribadian Yang Paling Utama yang menikmati ialah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri dalam berbagai manifestasi dan penjelmaan-Nya yang berkuasa penuh sebagai Nārāyaṇa, Vāsudeva, dan sebagainya.

Seorang penyembah dapat senantiasa memikirkan tujuan sembahyangnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dalam salah satu di antara aspek-aspek-Nya—Nārāyaṇa, Kṛṣṇa, Rāma, dan sebagainya—dengan cara mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa. Latihan ini akan menyucikan penyembah tersebut sehingga pada akhir riwayatnya, dia akan dipindahkan ke kerajaan Tuhan karena dia senantiasa mengucapkan *mantra* itu. Latihan *yoga* berarti bersemadi kepada Roh Yang Utama di dalam hati; begitu pula, dengan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa seseorang dapat memusatkan pikirannya agar selalu mantap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pikiran selalu berubah-ubah. Karena itu, pikiran harus dipaksakan supaya memikirkan Kṛṣṇa. Salah satu contoh yang sering dikemukakan ialah ulat yang berpikir untuk menjadi kupu-kupu, dan dengan demikian badannya diubah menjadi kupu-kupu dalam kehidupan itu juga. Begitu pula, kalau kita senantiasa berpikir tentang Kṛṣṇa, pasti

pada akhir kehidupan, kita akan mempunyai badan dengan sifat yang sama seperti Kṛṣṇa.

Sloka 8.9

कविं पुराणमनुशासितार-
मणोरणीयांसमनुस्मरेद्यः ।
सर्वस्य धातारमचिन्त्यरूप-
मादित्यवर्णं तमसः परस्तात् ॥ ९ ॥

*kaviṁ purāṇam anuśāsītāram
aṅor aṅiyāṁsam anusmared yaḥ
sarvasya dhātāram acintya-rūpam
āditya-varṇam tamaśaḥ parastāt*

kaviṁ—Yang Mahatahu; *purāṇam*—Yang paling tua; *anuśāsītāram* —Yang mengendalikan; *aṅoḥ*—daripada atom; *aṅiyāṁsam*—lebih kecil; *anusmaret*—selalu berpikir tentang; *yaḥ*—orang yang; *sarvasya*—mengenai segala sesuatu; *dhātāram*—Pemelihara; *acintya*—tidak dapat dibayangkan; *rūpam*—yang bentuk-Nya; *āditya-varṇam*—bercahaya bagaikan matahari; *tamaśaḥ*—ada kegelapan; *parastāt*—melampaui.

Hendaknya seseorang bersemadi kepada Kepribadian Yang Paling Utama sebagai yang Mahatahu. Yang paling tua, Yang mengendalikan, lebih kecil daripada yang paling kecil, Pemelihara segala sesuatu, Yang berada di luar segala paham material, Yang tidak dapat dibayangkan, dan selalu bersifat kepribadian. Beliau bercahaya seperti matahari, dan Beliau bersifat rohani, di luar alam material ini.

PENJELASAN: Proses berpikir tentang Yang Mahakuasa disebut dalam ayat ini. Yang paling penting ialah bahwa Tuhan bukan tanpa sifat pribadi dan Tuhan bukan kekosongan. Seseorang tidak akan dapat bersemadi pada kekosongan atau pada sesuatu yang tidak bersifat pribadi. Itu sulit sekali. Akan tetapi, proses berpikir tentang Kṛṣṇa mudah sekali dan dinyatakan dengan jelas di sini. Pertama, Tuhan adalah *puruṣa*, Kepribadian—kita berpikir tentang Kepribadian Rāma dan Kepribadian Kṛṣṇa. Baik seseorang berpikir tentang Rāma maupun Kṛṣṇa, sifat Beliau diuraikan dalam *Bhagavad-gītā* ayat ini. Tuhan adalah *kavi*; yaitu, Beliau mengetahui masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Karena itu Beliau mengetahui segala

sesuatu. Tuhan adalah Kepribadian yang paling tua, Beliau adalah asal mula segala sesuatu; segala sesuatu dilahirkan dari Beliau. Tuhan adalah Yang Mahakuasa di alam semesta, dan Beliau adalah Pemelihara dan guru manusia. Beliau lebih kecil daripada yang paling kecil. Ukuran makhluk hidup adalah sepersepuluh ribu ujung bulu atau rambut, tetapi Tuhan sangat kecil secara tidak terhingga sehingga Beliau dapat masuk kedalam inti butir yang kecil itu. Karena itu, Tuhan lebih kecil daripada yang paling kecil. Sebagai Yang Mahakuasa, Beliau dapat masuk ke dalam atom dan ke dalam hati roh yang paling kecil dan mengendalikannya sebagai Roh Yang Utama. Walaupun Beliau sangat kecil, Beliau tetap berada di mana-mana dan memelihara segala sesuatu. Semua susunan planet ini dipelihara oleh Beliau. Kita sering merenungkan bagaimana planet-planet yang besar melayang di udara. Dinyatakan di sini bahwa Tuhan Yang Maha Esa memelihara semua planet yang besar dan susunan bimasakti dengan tenaga-Nya yang tidak dapat dibayangkan. Kata *acintya* (“tidak dapat dibayangkan”) bermakna berhubungan dengan hal ini. Tenaga Tuhan di luar paham kita, di luar jangkauan pikiran kita. Karena itu, tenaga Tuhan disebut *acintya* yang berarti tidak dapat dibayangkan. Siapa yang dapat membantah kenyataan ini? Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana di dunia material ini, namun Beliau berada di luar dunia material ini. Dunia material ini pun di luar jangkauan pikiran kita, dan dunia material kecil sekali dibandingkan dengan dunia rohani—karena itu, bagaimana mungkin kita dapat memahami apa yang ada di luar dunia ini? *Acintya* berarti sesuatu di luar dunia material ini, sesuatu di luar jangkauan argumentasi, logika angan-angan filsafat kita, sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. Karena itu, orang cerdas sebaiknya menghindari argumentasi dan angan-angan yang tidak berguna, menerima apa yang dinyatakan dalam Kitab Suci seperti *Veda*, *Bhagavad-gītā* dan *Śrīmad-Bhāgavatam* dan mengikuti prinsip-prinsip tercantum dalam Kitab-kitab Suci itu. Kebijaksanaan ini akan membawa seseorang sampai tingkat pengertian.

Sloka 8.10

प्रयाणकाले मनसाचलेन
 भक्त्या युक्तो योगबलेन चैव ।
 भ्रुवोर्मध्ये प्राणमावेश्य सम्य-
 क्त्वं तं परं पुरुषमुपैति दिव्यम् ॥ १० ॥

*prayāṇa-kāle manasācalena
 bhaktyā yukto yoga-balena caiva*

*bhruvor madhye prāṇam āveśya samyak
sa tam param puruṣam upaiti divyam*

prayāna-kāle—pada saat-saat meninggal; *manasā*—oleh pikiran; *acalena*—tanpa disesatkan; *bhaktiyā*—dalam *bhakti* sepenuhnya; *yuktaḥ*—tekun; *yoga-balena*—oleh kekuatan *yoga* kebatinan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *bhruvoḥ*—dua alis mata; *madhye*—di tengah-tengah antara; *prāṇam*—udara kehidupan; *āveśya*—memantapkan; *samyak*—sepenuhnya; *saḥ*—dia; *tam*—itu; *param*—rohani; *puruṣam*—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *upaiti*—mencapai; *divyam*—di kerajaan rohani.

Pada saat meninggal, orang yang memusatkan udara kehidupannya di tengah-tengah antara kedua alis matanya dan tekun ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bhakti sepenuhnya melalui kekuatan yoga, dengan pikiran yang tidak pernah menyimpang, pasti akan mencapai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

PENJELASAN: Dalam ayat ini dinyatakan dengan jelas bahwa pada saat meninggal pikiran harus dipusatkan dalam *bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dianjurkan supaya orang yang sudah terlatih dalam *yoga*, menaikkan daya hidupnya sampai di tengah-tengah antara kedua alis mata (sampai *ājñā-cakra*). Latihan *ṣaṭ-cakra-yoga*, yang menyangkut semadi pada enam *cakra*, diusulkan di sini. Seorang penyembah yang murni tidak berlatih *yoga* seperti itu, tetapi oleh karena ia selalu tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa, pada saat meninggal ia dapat ingat kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa atas karunia Beliau. Ini dijelaskan dalam ayat empat belas.

Penggunaan khusus kata *yoga-balena* bermakna dalam ayat ini, sebab tanpa berlatih *yoga*—baik *ṣaṭ-cakra-yoga* maupun *bhakti-yoga*—seseorang tidak dapat mencapai keadaan hidup yang bersifat rohani pada saat meninggal. Seseorang tidak dapat tiba-tiba ingat Tuhan Yang Maha Esa pada saat meninggal. Seharusnya dia sudah berlatih salah satu sistem *yoga*, khususnya sistem *bhakti-yoga*. Oleh karena pikiran pada saat meninggal sangat terganggu, orang harus berlatih kerohanian melalui *yoga* semasa hidupnya.

Sloka 8.11

यदक्षरं वेदविदो वदन्ति
विरान्ति यद्यतयो वीतरागाः ।
यदिच्छन्तो ब्रह्मचर्यं चरन्ति
तत्ते पदं सङ्गहेण प्रवक्ष्ये ॥ ११ ॥

*yad akṣaram veda-vido vadanti
viśanti yad yatayo vīta-rāgāḥ
yad icchanto brahmacaryam caranti
tat te padam saṅgrahena pravakṣye*

yat—itu yang; *akṣaram*—suku kata *om*; *veda-vidah*—orang yang menguasai Veda; *vadanti*—mengatakan; *viśanti*—masuk; *yat*—dalam itu; *yatayah*—resi-resi yang mulia; *vīta-rāgāḥ*—pada tingkat hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi; *yat*—itu yang; *icchantah*—menginginkan; *brahmacaryam*—berpantang hubungan suami isteri; *caranti*—berlatih; *tat*—itu; *te*—kepada engkau; *padam*—keadaan; *saṅgrahena*—sebagai ringkasan; *pravakṣye*—Aku akan menjelaskan.

Orang yang berpengetahuan tentang Veda, yang mengucapkan omkāra dan menjadi resi-resi yang mulia pada tingkat hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi masuk ke dalam Brahman. Jika seseorang menginginkan kesempurnaan seperti itu, ia berpantang hubungan suami isteri. Sekarang Aku akan menjelaskan kepadamu secara singkat proses yang memungkinkan seseorang mencapai pembebasan.

PENJELASAN: Śrī Kṛṣṇa telah menganjurkan latihan *ṣaṭ-cakra-yoga* kepada Arjuna. Dalam *ṣaṭ-cakra-yoga*, seseorang menempatkan udara kehidupan di tengah-tengah antara kedua alis matanya. Kṛṣṇa menduga bahwa mungkin Arjuna belum mengetahui cara berlatih *ṣaṭ-cakra-yoga*. Karena itu, Kṛṣṇa menjelaskan proses tersebut dalam ayat-ayat berikut. Kṛṣṇa menyatakan walaupun Brahman adalah yang satu dan tiada duanya, Brahman mempunyai berbagai manifestasi dan ciri. Khususnya bagi orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, *akṣara*, atau *omkāra*—suku kata *om*—identik dengan Brahman. Di sini Kṛṣṇa menjelaskan tentang Brahman yang tidak bersifat pribadi. Resi-resi pada tingkatan hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi masuk ke dalam Brahman itu.

Dalam sistem pengetahuan *Veda*, sejak awal murid-murid diajarkan cara mengucapkan kata *om*, dan mereka belajar tentang Brahman yang tidak bersifat pribadi dan paling tinggi dengan cara hidup bersama guru kerohanian dan berpantang hubungan suami isteri sama sekali. Dengan cara demikian, mereka menginsafi dua aspek Brahman. Latihan ini sangat diperlukan supaya seorang siswa maju dalam kehidupan rohani, tetapi saat ini hidup sebagai *brahmacārī* (tidak menikah dan berpantang hubungan suami isteri sepenuhnya) tidak mungkin. Susunan masyarakat dunia sudah mengalami perubahan yang begitu besar sehingga tidak mungkin seseorang berpantang

hubungan suami isteri sejak dia mulai berguru dan menjadi murid. Di seluruh dunia ada banyak lembaga untuk berbagai jenis pengetahuan, tetapi belum ada suatu lembaga yang diakui untuk mendidik siswa-siswa dalam prinsip-prinsip *brahmācārī*. Kalau seseorang tidak berlatih pantangan hubungan suami isteri, kemajuan dalam kehidupan rohani sulit sekali. Karena itu, Śrī Caitanya Mahāprabhu mengumumkan bahwa pada jaman ini, menurut aturan Kitab suci untuk jaman Kali ini, satu-satunya proses menginsafi Yang Mahakuasa yang mungkin dijalankan ialah cara memuji nama-nama suci Śrī Kṛṣṇa: Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare.

Sloka 8.12

सर्वद्वाराणि संयम्य मनो हृदि निरुध्य च ।
मूर्ध्न्याध्यात्मनः प्राणमास्थितो योगधारणाम् ॥ १२ ॥

*sarva-dvārāṇi saṁyamya mano hṛdi nirudhya ca
mūrdhny ādhāyātmanah prāṇam āsthito yoga-dhāraṇām*

sarva-dvārāṇi—semua pintu gerbang pada badan; *saṁyamya*—mengendalikan; *manah*—pikiran; *hṛdi*—di dalam jantung; *nirudhya*—mengurung; *ca*—juga; *mūrdhni*—pada kepala; *ādhāya*—memantapkan; *ātmanah*—sang roh; *prāṇam*—udara kehidupan; *āsthitaḥ*—mantap dalam; *yoga-dhāraṇām*—keadaan *yoga*.

Keadaan yoga ialah ketidakterikatan terhadap segala kesibukan indria-indria. Dengan menutup segala pintu indria-indria dan memusatkan pikiran pada jantung dan udara kehidupan pada ubun-ubun, seseorang menjadi mantap dalam yoga.

PENJELASAN: Untuk berlatih *yoga* sebagaimana dianjurkan di sini, lebih dahulu seseorang harus menutup gerbang segala kenikmatan indria-indria. Latihan ini disebut *pratyāhāra*, atau menarik indria-indria dari obyek indria. Indria-indria untuk mengumpulkan pengetahuan—mata, telinga, hidung, lidah dan peraba hendaknya dikendalikan sepenuhnya dan jangan dibiarkan menjadi sibuk dalam kepuasan sendiri. Dengan cara demikian, pikiran dipusatkan kepada Roh Yang Utama di dalam jantung, dan daya hidup diangkat sampai ubun-ubun. Dalam Bab Enam, proses ini diuraikan secara terperinci. Tetapi sebagaimana disebut dalam Bab Enam, latihan ini tidak praktis

pada jaman ini. Proses terbaik ialah kesadaran Kṛṣṇa. Kalau seseorang selalu dapat memusatkan pikirannya kepada Kṛṣṇa dalam *bhakti*, mudah sekali ia berada dalam semadi rohani yang tidak terganggu, atau dalam *samādhi*.

Sloka 8.13

ॐ इत्येकाक्षरं ब्रह्म व्याहरन्मामनुस्मरन् ।
यः प्रयाति त्यजन्देहं स याति परमां गतिम् ॥ १३ ॥

om ity ekākṣaram brahma vyāharan mām anusmaran
yaḥ prayāti tyajan dehaṁ sa yāti paramāṁ gatim

om—gabungan huruf (*omkāra*); *iti*—demikian; *eka-akṣaram*—suku kata yang satu; *brahma*—mutlak; *vyāharan*—mengucapkan; *mām*—Aku (Kṛṣṇa); *anusmaran*—ingat; *yaḥ*—siapapun yang; *prayāti*—meninggalkan; *tyajan*—melepaskan; *deham*—badan ini; *saḥ*—dia; *yāti*—mencapai; *paramām*—Yang Mahakuasa; *gatim*—tujuan.

Sesudah seseorang mantap dalam latihan yoga ini dan mengucapkan suku kata suci om, gabungan huruf yang paling utama, kalau dia berpikir tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan badannya, pasti dia akan mencapai planet-planet rohani.

PENJELASAN: Dinyatakan dengan jelas di sini bahwa *om*, Brahman dan Śrī Kṛṣṇa tidak berbeda. Suara yang tidak bersifat pribadi dari Kṛṣṇa adalah *om*, tetapi suara Hare Kṛṣṇa mengandung *om*. Ucapan *mantra* Hare Kṛṣṇa dianjurkan dengan jelas untuk jaman ini. Jadi, kalau seseorang meninggalkan badannya pada akhir kehidupannya sambil mengucapkan mantra Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, pasti dia mencapai salah satu di antara planet-planet rohani, menurut sifat latihannya. Para penyembah Kṛṣṇa memasuki planet Kṛṣṇa, Goloka Vṛndāvana. Untuk orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan, di angkasa rohani ada planet-planet lain yang jumlahnya tidak dapat dihitung, yang bernama planet-planet Vaikuṅṭha, sedangkan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tetap dalam *brahmajyoti*.

Sloka 8.14

अनन्यचेताः सततं यो मां स्मरति नित्यशः ।
तस्याहं सुलभः पार्थ नित्ययुक्तस्य योगिनः ॥ १४ ॥

*ananya-cetāḥ satatam yo mām smarati nityaśaḥ
tasyāham sulabhāḥ pārtha nitya-yuktasya yoginah*

ananya-cetāḥ—tanpa pikiran menyimpang; *satatam*—selalu; *yah*—siapa pun yang; *mām*—Aku (Śrī Kṛṣṇa); *smarati*—ingat; *nityaśaḥ*—secara teratur; *tasya*—kepadanya; *aham*—Aku adalah; *su-labhāḥ*—mudah sekali dicapai; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *nitya*—secara teratur; *yuktasya*—tekun; *yoginah*—bagi seorang penyembah.

Wahai putera Pṛthā, Aku mudah sekali dicapai oleh orang yang selalu ingat kepada-Ku tanpa menyimpang sebab dia senantiasa tekun dalam bhakti.

PENJELASAN: Ayat ini khususnya menguraikan tujuan terakhir yang dicapai oleh para penyembah murni yang mengabdikan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dalam *bhakti-yoga*. Ayat-ayat sebelumnya menyebutkan empat jenis penyembah—orang yang berduka cita, orang yang ingin tahu, orang yang mencari keuntungan material, dan para filosof yang berangan-angan. Berbagai proses pembebasan juga sudah diuraikan *karma-yoga*, *jñāna-yoga*, dan *hatha-yoga*. Prinsip sistem-sistem *yoga* tersebut mengandung sekedar *bhakti*, tetapi ayat ini khususnya menyebutkan *bhakti-yoga* yang murni, tanpa dicampur *jñāna*, *karma* maupun *hatha*. Sebagaimana ditunjukkan dengan kata *ananya-cetāḥ*, dalam *bhakti-yoga* yang murni, seorang penyembah tidak menginginkan sesuatu selain Kṛṣṇa. Seorang penyembah murni tidak ingin diangkat sampai planet-planet surga, dan dia juga tidak berusaha menunggal dalam *brahmajyoti* atau mencapai keselamatan atau pembebasan dari ikatan material. Seorang penyembah yang murni tidak menginginkan sesuatu. Dalam *Caitanya-caritāmṛta*, penyembah murni disebut *niṣkāma*, yang berarti dia tidak mempunyai keinginan untuk kepentingannya sendiri. Hanya penyembah murni itulah yang memiliki kedamaian, sedangkan orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi tidak mencapai kedamaian. Seorang *jñāna-yogī*, *karma-yogī*, atau *hatha-yogī* mementingkan dirinya sendiri, sedangkan seorang penyembah yang sempurna, tidak mempunyai keinginan selain memuaskan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, Kṛṣṇa menyatakan bahwa Diri-Nya mudah dicapai oleh siapa pun yang setia kepadanya dan tidak pernah menyimpang.

Seorang penyembah murni selalu tekun dalam *bhakti* kepada Kṛṣṇa dalam salah satu di antara berbagai aspek pribadi-Nya. Kṛṣṇa mempunyai berbagai penjelmaan dan perwujudan yang berkuasa penuh, misalnya Rāma dan Nṛsiṃha. Seorang penyembah dapat memilih untuk memusatkan pikirannya dalam cinta-*bhakti* kepada salah satu di antara bentuk-bentuk rohani

Tuhan Yang Maha Esa. Seorang penyembah seperti itu tidak menghadapi masalah-masalah yang menyiksa diri seperti mempraktekkan sistem-sistem *yoga* lainnya. *Bhakti-yoga* sangat sederhana, murni dan mudah dilaksanakan. Seseorang dapat mulai melakukan *bhakti-yoga* dengan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa. Kṛṣṇa sangat murah hati kepada semua makhluk hidup, sebagaimana sudah kami jelaskan, Kṛṣṇa menaruh minat khusus kepada orang yang mengabdikan diri kepada Beliau tanpa menyimpang. Kṛṣṇa membantu penyembah-penyembah seperti itu dengan berbagai cara. Sebagaimana dinyatakan dalam *Veda* (*Kaṭha Upaniṣad* 1.2.23), *yam evaiṣa vṛṇute tena labhyaṣ/ tasyaiṣa ātmā vivṛṇute tanuṁ svām*: Orang yang sudah menyerahkan diri sepenuhnya dan tekun dalam *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat mengerti tentang Tuhan Yang Maha Esa menurut kedudukan Beliau yang sebenarnya. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* (10.10), *dadāmi buddhi-yogaṁ tam*: Kṛṣṇa memberikan kecerdasan secukupnya kepada seorang penyembah supaya akhirnya penyembah itu dapat mencapai kepada Kṛṣṇa di kerajaan rohani-Nya.

Kwalifikasi istimewa yang dimiliki oleh seorang penyembah yang murni ialah bahwa dia selalu berpikir tentang Kṛṣṇa tanpa menyimpang dan tanpa memikirkan waktu maupun tempat. Seharusnya tidak ada alangan apapun. Seharusnya ia dapat melaksanakan *bhakti*-nya di manapun dan kapanpun. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa sebaiknya seorang penyembah menetap di tempat-tempat suci seperti Vṛndāvana atau kota suci tempat tinggal Kṛṣṇa, tetapi seorang penyembah murni dapat tinggal di manapun dan menciptakan suasana Vṛndāvana dengan *bhakti*-nya. Śrī Advaita pernah berkata kepada Śrī Caitanya, “O Tuhan yang hamba cintai, di manapun Anda berada—di sanalah Vṛndāvana.”

Seorang penyembah murni senantiasa ingat dan bersemadi kepada Kṛṣṇa, sebagaimana ditunjukkan dengan kata *satatam* dan *nityaśah*, yang berarti “selalu,” “secara teratur,” atau “setiap hari.” Inilah kwalifikasi-kwalifikasi penyembah yang murni, dan Kṛṣṇa paling mudah dicapai oleh penyembah yang murni itu. *Bhakti-yoga* adalah sistem yang dianjurkan dalam *Bhagavad-gītā* sebagai sistem yang paling baik di antara segala sistem lainnya. Pada umumnya, para *bhakti-yogī* tekun dengan lima cara yang berbeda: (1) *śānta-bhakta*, menekuni *bhakti* dengan sifat netral; (2) *dāsyā-bhakta*, menekuni *bhakti* sebagai hamba; (3) *sākhyā-bhakta*, menekuni *bhakti* sebagai kawan; (4) *vātsalyā-bhakta*, menekuni *bhakti* sebagai ayah atau ibu; dan (5) *mādhuryā-bhakta*, menekuni *bhakti* sebagai kekasih Tuhan Yang Maha Esa. Dalam segala cara tersebut, seorang penyembah yang murni senantiasa tekun dalam cinta-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak dapat melupakan Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, penyembah itu mudah sekali mencapai kepada Tuhan. Seorang penyembah murni tidak dapat melupakan Tuhan

Yang Maha Esa bahkan selama sesaat pun. Begitu pula, Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat melupakan penyembah-Nya yang murni bahkan sesaatpun. Inilah karunia besar dari proses dari kesadaran Kṛṣṇa, yaitu dengan cara mengucapkan *mahā-mantra*—Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare.

Sloka 8.15

मामुपेत्य पुनर्जन्म दुःखालयमशाश्वतम् ।
नाप्नुवन्ति महात्मानः संसिद्धिं परमां गताः ॥ १५ ॥

*mām upetya punar janma duḥkhālayam aśāśvatam
nāpnuvanti mahātmānaḥ saṁsiddhiṁ paramām gatāḥ*

mām—Aku; *upetya*—mencapai; *punaḥ*—sekali lagi; *janma*—kelahiran; *duḥkha-ālayam*—tempat kesengsaraan; *aśāśvatam*—sementara; *na*—tidak pernah; *āpnuvanti*—mencapai; *mahā-ātmānaḥ*—roh-roh yang mulia; *saṁsiddhim*—kesempurnaan; *paramām*—paling tinggi; *gatāḥ*—sesudah mencapai.

Sesudah mencapai kepada-Ku, roh-roh yang mulia, yogi-yogī dalam bhakti, tidak pernah kembali ke dunia fana yang penuh kesengsaraan, sebab mereka sudah mencapai kesempurnaan tertinggi.

PENJELASAN: Oleh karena dunia material yang bersifat sementara ini penuh kesengsaraan, kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian, sewajarnya orang yang mencapai kesempurnaan tertinggi hingga memasuki planet tertinggi, Kṛṣṇaloka, Goloka Vṛndāvana, tidak ingin kembali lagi ke sini. Planet yang paling utama diuraikan dalam *Veda* dengan kata-kata *avyakta*, *akṣara* dan *paramā gati*. Dengan kata lain, planet itu di luar penglihatan material kita, dan tidak dapat diuraikan. Tetapi planet itu adalah tujuan tertinggi, tujuan para *mahātmā* (roh-roh yang mulia). Para *mahātmā* menerima amanat-amanat rohani dari para penyembah yang sudah insaf akan dirinya. Dengan cara demikian berangsur-angsur mereka mengembangkan *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa dan menjadi begitu khusuk dalam pengabdian rohani sehingga mereka tidak ingin lagi naik tingkat sampai planet material manapun, atau bercita-cita dipindahkan ke suatu planet rohani. Mereka hanya ingin Kṛṣṇa dan pergaulan bersama Kṛṣṇa; mereka tidak menginginkan sesuatu selain itu. Itulah kesempurnaan hidup tertinggi. Ayat ini khususnya menyebutkan para penyembah Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, yang mengakui bentuk pribadi Tuhan. Penyembah-penyembah dalam kesadaran Kṛṣṇa ini

mencapai kesempurnaan hidup tertinggi. Dengan kata lain, merekalah roh-roh yang paling utama.

Sloka 8.16

आब्रह्मभुवनाल्लोकाः पुनरावर्तिनोऽर्जुन ।
मामुपेत्य तु कौन्तेय पुनर्जन्म न विद्यते ॥ १६ ॥

*ā-brahma-bhuvanāl lokāḥ punar āvartino 'rjuna
mām upetya tu kaunteya punar janma na vidyate*

ā-brahma-bhuvanāt—sampai planet Brahmaloaka; *lokāḥ*—susunan-susunan planet; *punaḥ*—lagi; *āvartinah*—kembali; *arjuna*—wahai Arjuna; *mām*—kepada-Ku; *upetya*—setelah tiba; *tu*—tetapi; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *punaḥ janma*—dilahirkan berulang kali; *na*—tidak pernah; *vidyate*—terjadi.

Dari planet tertinggi di dunia material sampai dengan planet yang paling rendah, semuanya tempat-tempat kesengsaraan, tempat kelahiran dan kematian dialami berulang kali. Tetapi orang yang mencapai tempat tinggal-Ku tidak akan pernah dilahirkan lagi, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Segala jenis *yogī*—*karma*, *jñāna*, dan *haṭha*, serta lainnya—akhirnya harus mencapai kesempurnaan *bhakti* dalam *bhakti-yoga*, atau kesadaran Kṛṣṇa sebelum mereka dapat pergi ke tempat tinggal rohani Kṛṣṇa dan tidak pernah kembali lagi. Orang yang mencapai planet-planet material yang paling tinggi sekalipun, yaitu planet-planet para dewa, mengalami lagi kelahiran dan kematian berulang kali. Seperti halnya orang di bumi naik tingkat sampai planet-planet yang lebih tinggi, penduduk planet-planet yang lebih tinggi seperti Brahmaloaka, Candraloka dan Indraloka jatuh ke bumi. Praktek korban suci yang disebut *pañcāgni-vidyā*, yang dianjurkan dalam *Chāndogya Upaniṣad*, memungkinkan seseorang mencapai Brahmaloaka. Tetapi setelah orang mencapai Brahmaloaka, kalau ia tidak mau mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa di sana, ia harus kembali lagi ke bumi. Orang yang maju dalam kesadaran Kṛṣṇa di planet-planet yang lebih tinggi berangsur-angsur diangkat sampai planet-planet yang lebih tinggi lagi, dan pada waktu alam semesta dilebur, mereka dipindahkan ke kerajaan rohani yang kekal. Śrīdhara Svāmī, dalam ulasannya mengenai *Bhagavad-gītā*, mengutip ayat berikut:

*brahmaṇā saha te sarve samprāpte pratisaṅcare
parasyānte kṛtātmanaḥ praviśanti param padam*

“Bila alam semesta material ini dilebur, Brahmā dan para penyembahnya, yang senantiasa tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa, semua dipindahkan ke alam semesta rohani dan ke planet-planet rohani khusus menurut keinginannya.”

Sloka 8.17

सहस्रयुगपर्यन्तमहर्यद्ब्रह्मणो विदुः ।
रात्रिं युगसहस्रान्तां तेऽहोरात्रविदो जनाः ॥ १७ ॥

*sahasra-yuga-paryantam ahar yad brahmaṇo viduḥ
rātrim yuga-sahasrāntāṁ te 'ho-rātra-vido janāḥ*

sahasra—seribu; *yuga*—jaman-jaman; *paryantam*—termasuk; *ahaḥ*—siang hari; *yat*—itu yang; *brahmaṇaḥ*—bagi Brahmā; *viduḥ*—mereka mengenal; *rātrim*—malam hari; *yuga*—jaman-jaman; *sahasra-antām*—seperti itu pula, berakhir sesudah seribu; *te*—mereka; *ahaḥ-rātra*—siang dan malam; *vidāḥ*—yang mengerti; *janāḥ*—orang.

Menurut perhitungan manusia, seribu jaman sama dengan kurun waktu satu hari bagi Brahmā. Malam hari bagi Brahmā sepanjang itu pula.

PENJELASAN: Masa perwujudan alam semesta material terbatas. Alam semesta diwujudkan dalam siklus-siklus *kalpa*. Satu *kalpa* sama dengan satu hari bagi Brahmā, dan satu hari bagi Brahmā terdiri dari seribu siklus *yuga*, atau jaman: Satya, Tretā, Dvāpara, dan Kali. Siklus Satya mempunyai ciri sifat-sifat saleh, kebijaksanaan dan agama, dan hampir tidak ada kebobodohan maupun dosa sama sekali. Satya-yuga berjalan selama 1.728.000 tahun. Pada Treta-yuga kegiatan berdosa mulai dilakukan, dan *yuga* ini berjalan selama 1.296.000 tahun. Pada jaman Dvāpara-yuga, sifat-sifat saleh dan kegiatan keagamaan lebih merosot lagi, sedangkan dosa meningkat, dan *yuga* ini berjalan selama 864.000 tahun. Akhirnya pada jaman Kali-yuga (*yuga* yang sudah mulai semenjak 5.000 tahun yang lalu) kekacauan, kebobodohan, hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama serta kegiatan yang berdosa melimpah, sedangkan sifat-sifat saleh yang sejati hampir tidak ada. Kali-yuga berjalan selama 432.000 tahun. Pada jaman Kali-yuga, dosa meningkat sampai parah sekali, sehingga pada akhir *yuga* ini, Tuhan Yang Maha Esa Sendiri muncul sebagai *avatāra* Kalki. Kalki akan membinasakan orang-orang jahat, menyelamatkan para penyembah-Nya dan memulai Satya-yuga berikutnya. Kemudian proses tersebut berputar lagi. Empat *yuga* tersebut berputar seribu kali, dan itu sama dengan satu hari bagi Brahmā. Malam ha-

ri bagi Brahmā sepanjang itu pula. Brahmā hidup selama seratus “tahun” seperti itu, kemudian beliau meninggal. “Seratus tahun” tersebut menurut perhitungan manusia sama dengan 311 trilyun dan 40 milyar tahun di bumi. Menurut kalkulasi tersebut, usia Brahmā terasa menakjubkan dan hampir tidak berakhir, tetapi dari sudut kekekalan, riwayat Brahmā sesingkat kilasan petir. Dalam lautan penyebab, ada banyak Brahmā yang jumlahnya tidak dapat dihitung yang muncul dan menghilang bagaikan gelembung di dalam lautan. Brahmā dan ciptaannya semua sebagian dari alam semesta material. Karena itu, Brahmā dan ciptaannya senantiasa berubah.

Di alam semesta material, Brahmā pun tidak bebas dari proses kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian. Akan tetapi, Brahmā tekun secara langsung dalam *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mengelola alam semesta ini—karena itu, Brahmā segera mencapai pembebasan. *Sannyāsī-sannyāsī* yang sudah maju diangkat sampai planet Brahmā yang bernama Brahmāloka, planet tertinggi di alam semesta material. Brahmāloka tahan lebih lama daripada semua planet surga di bagian atas susunan planet-planet, tetapi sesudah beberapa waktu, Brahmā dan segenap penduduk Brahmāloka juga mengalami kematian, menurut hukum alam material.

Sloka 8.18

अव्यक्ताद्दृश्यक्तयः सर्वाः प्रभवन्त्यहरागमे ।
रात्र्यागमे प्रलीयन्ते तत्रैवाव्यक्तसंज्ञके ॥ १८ ॥

*avyaktād vyaktayaḥ sarvāḥ prabhavanti ahar-āgame
rātri-āgame praliyante tatraivāvyakta-samjñake*

avyaktāt—dari yang tidak terwujud; *vyaktayaḥ*—para makhluk hidup; *sarvāḥ*—semua; *prabhavanti*—terwujud; *ahar-āgame*—pada awal satu hari; *rātri-āgame*—pada waktu malam; *praliyante*—dilebur; *tatra*—ke dalam itu; *eva*—pasti; *avyakta*—yang tidak terwujud; *samjñake*—yang disebut.

Pada awal satu hari bagi Brahmā, semua makhluk hidup diwujudkan dari keadaan tidak terwujud. Sesudah itu, bila malam hari mulai, sekali lagi mereka terlebur ke dalam keadaan tidak berwujud.

Sloka 8.19

भूतग्रामः स एवायं भूत्वा भूत्वा प्रलीयते ।
रात्र्यागमेऽवशः पार्थ प्रभवन्त्यहरागमे ॥ १९ ॥

bhūta-grāmaḥ sa evāyam bhūtvā bhūtvā pralīyate
rātri-āgame 'vaśaḥ pārtha prabhavaty ahar-āgame

bhūta-grāmaḥ—keseluruhan makhluk hidup; *saḥ*—ini; *eva*—pasti; *ayam*—ini; *bhūtvā bhūtvā*—dilahirkan berulang-ulang; *pralīyate*—dileburkan; *rātri*—dari malam hari; *āgame*—setiba; *avaśaḥ*—dengan sendirinya; *pārtha*—wahai putera Prthā; *prabhavati*—terwujud; *ahaḥ*—siang hari; *āgame*—setiba.

Semua makhluk hidup terwujud berulang kali bila hari sudah siang bagi Brahmā, lalu dengan mulainya malam hari bagi Brahmā, mereka dilebur dalam keadaan tidak berdaya.

PENJELASAN: Orang yang kurang cerdas yang berusaha tetap tinggal di dunia material ini barangkali diangkat sampai planet-planet yang lebih tinggi, lalu sekali lagi mereka harus turun ke planet bumi ini. Selama siang hari bagi Brahmā, mereka dapat memperlihatkan kegiatannya di planet-planet yang lebih tinggi dan lebih rendah di dunia material ini. Tetapi bila malam hari bagi Brahmā mulai, mereka semua dilebur. Selama siang hari bagi Brahmā, mereka menerima berbagai jenis badan untuk kegiatan material, lalu pada waktu malam mereka tidak mempunyai badan lagi, melainkan mereka terserap di dalam tubuh Viṣṇu. Kemudian bila hari Brahmā mulai, mereka berwujud lagi. *Bhūtvā bhūtvā pralīyate*: Selama siang hari mereka berwujud, dan pada waktu malam hari mereka dilebur sekali lagi. Akhirnya, pada waktu Brahmā tutup usia, mereka semua dilebur dan tetap tidak berwujud selama berjuta-juta tahun. Pada waktu Brahmā dilahirkan sekali lagi pada jaman lain, mereka terwujud lagi. Dengan cara demikian, mereka terpikat oleh pesona dunia material. Tetapi orang cerdas yang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa menggunakan kehidupan manusia sepenuhnya dalam *bhakti* kepada Tuhan, dengan mengucapkan mantera Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare. Dengan demikian, dalam kehidupan inipun, mereka pindah ke planet rohani Kṛṣṇa dan berbahagia untuk selamanya di sana, sebab mereka tidak mengalami kelahiran berulang kali seperti yang disebut di atas.

Sloka 8.20

परस्तस्मात्तु भावोऽन्योऽव्यक्तोऽव्यक्तात्सनातनः ।
 यः स सर्वेषु भूतेषु नश्यत्सु न विनश्यति ॥ २० ॥

paras tasmāt tu bhāvo 'nyo 'vyakto 'vyaktāt sanātanah
yaḥ sa sarveṣu bhūteṣu naśyatsu na vinaśyati

parah—rohani dan melampaui alam; *tasmāt*—kepada itu; *tu*—tetapi; *bhāvaḥ*—alam; *anyah*—lain; *avyaktaḥ*—tidak terwujud; *avyaktāt*—kepada yang tidak terwujud; *sanātanaḥ*—kekal; *yaḥ saḥ*—itu yang; *sarveṣu*—semua; *bhū-teṣu*—perwujudan; *naśyatsu*—dengan dilebur; *na*—tidak pernah; *vinaśyati*—dibinasakan.

Namun ada alam lain yang tidak terwujud, kekal, dan melampaui alam ini yang terwujud dan tidak terwujud. Alam itu bersifat utama dan tidak pernah dibinasakan. Bila seluruh dunia ini dilebur, bagian itu tetap dalam kedudukannya.

PENJELASAN: Tenaga utama atau tenaga rohani Kṛṣṇa bersifat rohani dan kekal. Tenaga itu di luar segala perubahan alam material, yang terwujud dan tidak terwujud selama siang dan malam hari bagi Brahmā. Sifat tenaga utama Kṛṣṇa adalah lawan sifat dari alam material. Alam utama dan alam yang rendah dijelaskan dalam Bab Tujuh.

Sloka 8.21

अव्यक्तोऽक्षर इत्युक्तस्ताहुः परमां गतिम् ।
यं प्राप्य न निवर्तन्ते तद्धाम परमं मम ॥ २१ ॥

avyakto 'kṣara ity uktas tam āhuḥ paramāṁ gatim
yam prāpya na nivartante tad dhāma paramaṁ mama

avyaktaḥ—tidak terwujud; *akṣarah*—tidak pernah gagal; *iti*—demikian; *uk-taḥ*—dikatakan; *tam*—itu; *āhuḥ*—dikenal; *paramāṁ*—paling tinggi; *gatim*—tujuan; *yam*—yang; *prāpya*—mencapai; *na*—tidak pernah; *nivartante*—kembali lagi; *tad*—itu; *dhāma*—tempat tinggal; *paramam*—paling tinggi; *mama*—milik-Ku.

Yang diuraikan sebagai yang tidak terwujud dan tidak pernah gagal oleh para ahli Vedānta, yang dikenal sebagai tujuan tertinggi, dan sesudah mencapai tempat itu, seseorang tidak kembali lagi—itulah tempat tinggal-Ku yang paling tinggi.

PENJELASAN: Tempat tinggal yang paling tinggi milik Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, diuraikan dalam *Brahma-saṁhitā* sebagai *cintā-maṇi-dhāma*, tempat segala keinginan terpenuhi. Tempat tinggal Śrī Kṛṣṇa yang paling utama, yang bernama Goloka Vṛndāvana, penuh istana-istana

terbuat dari batu *cintāmani* (permata yang dapat mengubah benda-benda lain menjadi emas). Ada pohon-pohon, yang disebut *kalpa-vṛkṣa* atau pohon yang dapat memenuhi segala keinginan, yang menyediakan segala jenis makanan atas permintaan. Ada pula sapi-sapi *surabhi*, yang menyediakan susu dalam jumlah yang tidak terbatas. Di tempat tinggal ini, Śrī Kṛṣṇa dilayani beratus-ratus ribu Dewi Keberuntungan (para Lakṣmi), dan Beliau bernama Govinda, Tuhan Yang Mahaabadi dan sebab segala sebab. Kṛṣṇa suka memainkan seruling-Nya (*veṅuṇi kvaṇantam*). Bentuk rohani Kṛṣṇa adalah bentuk yang paling menarik di seluruh dunia—mata Beliau menyerupai kelopak bunga padma, dan warna badan-Nya seperti warna awan pada musim hujan. Beliau sangat menarik sehingga ketampanan-Nya melebihi beribu-ribu Dewa Asmara. Beliau memakai kain berwarna kuning emas, kalung rangkaian bunga pada leher-Nya dan bulu burung merak pada rambut-Nya. Dalam *Bhagavad-gītā*, Śrī Kṛṣṇa hanya memberikan isyarat kecil tentang tempat tinggal pribadi-Nya, Goloka Vṛndāvana, planet tertinggi di kerajaan rohani. Uraian panjang lebar diberikan dalam *Brahma-samhitā*. Dalam sastra *Veda* (*Kaṭha Upaniṣad* 1.3.11) dinyatakan bahwa tiada sesuatu yang lebih tinggi daripada tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa tempat tinggal itu adalah tujuan tertinggi (*puruṣān na param kiñcit sā kāṣṭhā paramā gatiḥ*). Bila seseorang mencapai tempat tinggal itu, ia tidak akan pernah kembali ke dunia material. Tempat tinggal Kṛṣṇa yang paling utama dan Kṛṣṇa Sendiri tidak berbeda, sebab Kṛṣṇa dan tempat tinggal-Nya mempunyai sifat yang sama. Vṛndāvana di bumi ini terletak seratus empat puluh kilometer ke arah Tenggara dari kota Delhi, adalah contoh Goloka Vṛndāvana yang paling utama di angkasa rohani. Pada waktu Kṛṣṇa turun ke bumi ini, Beliau bermain di tanah khusus yang bernama Vṛndāvana, terdiri dari daerah seluas dua ratus lima belas kilometer persegi di wilayah Mathurā, India.

Sloka 8.22

पुरुषः स परः पार्थ भक्त्या लभ्यस्त्वनन्यया ।
यस्यान्तःस्थानि भूतानि येन सर्वमिदं ततम् ॥ २२ ॥

*puruṣaḥ sa paraḥ pārtha bhaktyā labhyas tv anyanyā
yasyāntaḥ-sthāni bhūtāni yena sarvam idaṁ tatam*

puruṣaḥ— Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *saḥ*—Beliau; *paraḥ*—Yang Mahakuasa, Yang Mahatinggi; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *bhaktyā*—oleh *bhakti*; *labhyaḥ*—dapat dicapai; *tu*—tetapi; *anyanyā*—murni, tidak pernah

menyimpang; *yasya*—siapa; *antaḥ-sthāni*—di dalam; *bhūtāni*—seluruh manifestasi material; *yena*—oleh siapa; *sarvam*—semua; *idam*—apapun yang dapat kita lihat; *tatam*—berada di mana-mana di dalam.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang lebih agung daripada semua kepribadian lainnya, dapat dicapai oleh bhakti yang murni. Walaupun Beliau berada di tempat tinggal-Nya, Beliau berada di mana-mana, dan segala sesuatu berada di dalam Diri-Nya.

PENJELASAN: Kalau seorang sudah mencapai tempat tinggal yang paling utama, ia tidak akan pernah kembali lagi. Di sini dinyatakan dengan jelas bahwa tujuan yang paling utama itu adalah tempat tinggal Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Brahma-saṁhitā*, tempat tinggal yang paling utama itu diuraikan sebagai *ānanda-cinmaya-rasa*, tempat segala sesuatu penuh kebahagiaan rohani. Segala keanekaragaman yang terwujud di sana mempunyai sifat kebahagiaan rohani—tiada sesuatupun di sana yang bersifat material. Keanekaragaman tersebut diwujudkan sebagai perwujudan rohani dari Tuhan Yang Maha Esa Sendiri, sebab perwujudan di sana terdiri dari tenaga rohani sepenuhnya, sebagaimana dijelaskan dalam Bab Tujuh. Walaupun Tuhan Yang Maha Esa selalu berada di tempat tinggal-Nya Yang Paling Utama, Beliau berada di mana-mana di dunia material melalui tenaga material-Nya. Jadi, melalui tenaga rohani dan tenaga material-Nya, Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana—baik di alam semesta material maupun di alam semesta rohani. *Yasyāntaḥ-sthāni* berarti segala sesuatu dipelihara di dalam Diri Beliau, baik dalam tenaga rohani maupun tenaga material-Nya. Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana melalui kedua tenaga tersebut.

Memasuki tempat tinggal Kṛṣṇa Yang Paling Utama atau planet-planet Vaikuṅṭha yang jumlahnya tidak dapat dihitung hanya dimungkinkan melalui *bhakti*, sebagaimana disebut di sini dengan kata *bhaktiyā*. Tidak ada cara lain lagi yang dapat menolong seseorang untuk mencapai tempat tinggal yang paling utama itu. Dalam *Veda (Gopāla-tāpani Upaniṣad 3.2)* tempat tinggal yang Paling Utama dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa juga diuraikan. *Eko vaṣī sarva-gaḥ kṛṣṇaḥ*. Di tempat tinggal itu, yang ada hanyalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Yang tiada duanya, dan Beliau bernama Kṛṣṇa. Beliau adalah Tuhan Yang Maha Esa yang Mahakarunia. Walaupun Beliau berada di sana sebagai yang Mahatunggal, Beliau sudah mewujudkan Diri menjadi berjuta-juta penjelmaan yang berkuasa penuh. Dalam *Veda*, Tuhan Yang Maha Esa diumpamakan sebagai sebatang pohon yang berdiri di satu tempat tetapi menghasilkan berbagai buah, bunga dan daun yang berubah-ubah. Penjelmaan-penjelmaan yang berkuasa penuh yang berkuasa di

planet-planet Vaikuṅṭha berlangen empat, dan penjelmaan-penjelmaan itu terkenal dengan berbagai nama—Puruṣottama, Trivikrama, Keśava, Mādhava, Aniruddha, Hṛṣikeśa, Saṅkarṣaṇa, Pradyumna, Śrīdhara, Vāsudeva, Dāmodara, Janārdana, Nārāyaṇa, Vāmana, Padmanābha, dan sebagainya.

Dalam *Brahma-saṃhitā* (5.37) juga dibenarkan bahwa walaupun Tuhan Yang Maha Esa selalu berada di tempat tinggal yang paling utama, Goloka Vṛndāvana, Beliau berada di mana-mana, sehingga segala sesuatu berjalan dengan baik (*goloka eva nivasaty akhilātma-bhūtaḥ*). Sebagaimana dinyatakan dalam *Veda Śvetāśvatara Upaniṣad* (6.8), *parāśya śaktir vividhaiva śrīyate/svābhāvīkī jñāna-bala-kriyā ca*: Tenaga-tenaga Tuhan Yang Maha Esa begitu luas sehingga tenaga-tenaga itu mengatur segala sesuatu di manifestasi alam semesta secara sistematis tanpa kesalahan, walaupun Tuhan Yang Maha Esa berada di tempat yang jauh sekali.

Sloka 8.23

यत्र काले त्वनावृत्तिमावृत्तिं चैव योगिनः ।
प्रयाता यान्ति तं कालं वक्ष्यामि भरतर्षभ ॥ २३ ॥

*yatra kāle tv anāvṛttim āvṛttim caiva yoginaḥ
prayātā yānti taṃ kālaṃ vaksyāmi bhatarṣabha*

yatra—pada itu; *kāle*—waktu; *tu*—dan; *anāvṛttim*—tidak kembali; *āvṛttim*—kembali; *ca*—juga; *eva*—pasti; *yoginaḥ*—berbagai jenis ahli kebatinan; *prayātāḥ*—sesudah meninggal; *yānti*—mencapai; *taṃ*—itu; *kālaṃ*—waktu; *vaksyāmi*—Aku akan menguraikan; *bharata-ṛṣabha*—wahai yang paling baik di antara para Bhārata.

Wahai yang paling baik di antara para Bhārata, sekarang Aku akan menjelaskan kepadamu tentang berbagai jenis waktu untuk meninggal dunia. Kalau seorang yogi meninggal dunia pada saat-saat tertentu itu, dia kembali atau tidak kembali ke dunia ini.

PENJELASAN: Para penyembah Tuhan Yang Maha Esa yang murni, yang sudah menyerahkan diri sepenuhnya, tidak peduli kapan mereka akan meninggalkan badannya atau bagaimana cara mereka akan meninggalkan badan. Mereka menyerahkan segala sesuatu kepada Kṛṣṇa. Karena itu, dengan mudah dan bahagia mereka kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi orang yang belum menjadi penyembah yang murni dan bergantung pada cara-cara keinsafan diri seperti *karma-yoga*, *jñāna-yoga*, dan *haṭha-yoga* ha-

rus meninggalkan badan pada saat yang tepat, dan dengan demikian mereka yakin apakah mereka akan kembali ke dunia kelahiran dan kematian atau tidak.

Kalau seorang *yogī* sudah sempurna, ia dapat memilih waktu dan keadaan untuk meninggalkan dunia material ini. Tetapi kalau *yogī* itu belum begitu ahli, suksesnya bergantung apakah secara kebetulan dia dapat meninggal pada waktu tertentu yang tepat. Saat-saat yang cocok untuk meninggal dunia dan tidak kembali lagi dijelaskan oleh Kṛṣṇa dalam ayat berikut. Menurut Ācārya Baladeva Vidyābhūṣaṇa, kata bahasa Sansekerta *kāla* yang digunakan di sini berarti dewa waktu.

Sloka 8.24

अग्निर्ज्योतिरहः शुक्रः षण्मासा उत्तरायणम् ।
तत्र प्रयाता गच्छन्ति ब्रह्म ब्रह्मविदो जनाः ॥ २४ ॥

agnir jyotir ahaḥ śuklaḥ ṣaṅ-māsā uttarāyaṇam
tatra prayātā gacchanti brahma brahma-vido janāḥ

agniḥ—api; *jyotiḥ*—cahaya; *ahaḥ*—siang; *śuklaḥ*—dua minggu yang putih; *ṣaṅ-māsāḥ*—enam bulan; *uttara-ayanam*—pada waktu matahari berjalan menuju utara (Januari-Juni); *tatra*—di sana; *prayātāḥ*—orang yang meninggal; *gacchanti*—pergi; *brahma*—kepada Yang Mutlak; *brahma-vidāḥ*—orang yang mengenal Yang Mutlak; *janāḥ*—orang.

Orang yang mengenal Brahman Yang Paling Utama mencapai kepada Yang Mahakuasa dengan cara meninggal dunia selama pengaruh dewa api, dalam cahaya, pada saat suci pada waktu siang, selama dua minggu menjelang bulan purnama, atau selama enam bulan pada waktu matahari berjalan menuju utara.

PENJELASAN: Bila api, cahaya, siang dan dua minggu menjelang bulan purnama disebut, dimengerti bahwa ada dewa-dewa yang berkuasa di atas segala unsur itu. Dewa-dewa itu mengatur perjalanan sang roh sesudah meninggal. Pada saat meninggal, pikiran membawa diri seseorang menempuh jalan menuju hidup baru. Kalau seseorang meninggalkan badannya pada saat-saat tersebut di atas, baik secara kebetulan maupun karena diatur, dimungkinkan dia mencapai *brahmajyoti* yang tidak bersifat pribadi. Para ahli kebatinan yang sudah maju dalam latihan *yoga* dapat mengatur waktu dan tempat untuk meninggalkan badannya. Orang lain tidak dapat mengendalikan hal-hal itu—

kalau kebetulan mereka meninggal pada saat yang menguntungkan, mereka tidak akan kembali ke dalam peredaran kelahiran dan kematian, tetapi jika tidak demikian, kemungkinan besar mereka harus kembali lagi. Akan tetapi, penyembah murni dalam kesadaran Kṛṣṇa tidak perlu takut kembali, baik ia meninggalkan badan pada saat yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan, secara kebetulan maupun karena diatur.

Sloka 8.25

धूमो रात्रिस्तथा कृष्णः षण्मासा दक्षिणायनम् ।
तत्र चान्द्रमसं ज्योतिर्योगी प्राप्य निवर्तते ॥ २५ ॥

*dhūmo rātris tathā kṛṣṇaḥ ṣaṅ-māsā dakṣiṇāyanam
tatra cāndramasam jyotir yogī prāpya nivartate*

dhūmah—asap; *rātrih*—malam; *tathā*—juga; *kṛṣṇah*—dua minggu menjelang malam bulan mati; *ṣaṅ-māsāḥ*—enam bulan; *dakṣiṇa-ayanam*—waktu matahari berjalan menuju selatan (Juli-Desember); *tatra*—di sana; *cāndramasam*—bulan; *jyotih*—cahaya; *yogī*—ahli kebatinan; *prāpya*—mencapai; *nivartate*—kembali lagi.

Seorang ahli kebatinan yang meninggal dunia selama masa asap, malam hari, selama dua minggu menjelang bulan mati, atau selama enam bulan pada waktu matahari berjalan menuju selatan akan mencapai planet bulan, tetapi dia akan kembali lagi.

PENJELASAN: Dalam skanda ketiga dari *Śrīmad-Bhāgavatam*, Kapila Muni menyebutkan bahwa orang yang ahli dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala dan cara-cara korban suci di bumi akan mencapai planet bulan sesudah meninggal. Roh-roh yang sudah maju seperti itu dapat hidup di bulan selama kurang lebih 10.000 tahun (menurut perhitungan para dewa) dan menikmati kehidupan dengan minum *soma-rasa*. Akhirnya mereka harus kembali ke bumi. Ini berarti bahwa di bulan ada golongan-golongan makhluk hidup yang lebih tinggi, walaupun makhluk-makhluk itu tidak dapat dilihat oleh indria-indria yang kasar.

Sloka 8.26

शुककृष्णे गती ह्येते जगतः शाश्वते मते ।
एकया यात्यनावृत्तिमन्ययावर्तते पुनः ॥ २६ ॥

*śukla-kṛṣṇe gatī hy ete jagataḥ śāśvate mate
ekayā yāty anāvṛttim anyayāvartate punaḥ*

śukla—cahaya; *kṛṣṇe*—dan kegelapan; *gatī*—cara-cara meninggal; *hi*—pasti; *ete*—yang dua ini; *jagataḥ*—dari dunia material; *śāśvate*—dari *Veda*; *mate*—menurut pendapat; *ekayā*—oleh satu; *yāty*—pergi; *anāvṛttim*—tidak kembali lagi; *anyayā*—oleh yang lain; *āvartate*—kembali lagi; *punaḥ*—lagi.

Menurut pendapat Veda, ada dua cara untuk meninggalkan dunia ini—yang satu dalam cahaya dan yang lain dalam kegelapan. Jika seseorang meninggal dunia dalam cahaya, ia tidak akan kembali lagi; tetapi kalau ia meninggal dalam kegelapan, ia akan kembali lagi.

PENJELASAN: Uraian yang sama tentang cara meninggal dan kembali diku-
tip oleh Ācārya Baladeva Vidyābhūṣaṇa dari *Chāndogya Upaniṣad* (5.10.3-5).
Orang yang bekerja dengan tujuan mendapat hasil atau pahala untuk dinik-
mati dan filosof-filosof yang berangan-angan sejak sebelum awal sejarah se-
nantiasa datang dan pergi. Sebenarnya, mereka tidak mencapai pembebasan
tertinggi, sebab mereka tidak menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa.

Sloka 8.27

नैते सृती पार्थ जानन्योगी मुह्यति कश्चन ।
तस्मात्सर्वेषु कालेषु योगयुक्तो भवार्जुन ॥ २७ ॥

*naite sṛtī pārtha jānan yogī muhyati kaścana
tasmāt sarveṣu kāleṣu yoga-yukto bhavārjuna*

na—tidak pernah; *ete*—yang dua ini; *sṛtī*—jalan-jalan yang berbeda; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *jānan*—kalaupun ia mengenal; *yogī*—penyembah Tuhan; *muhyati*—dibingungkan; *kaścana*—apapun; *tasmāt*—karena itu; *sarveṣu kāleṣu*—selalu; *yoga-yuktaḥ*—tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa; *bhava*—jadilah; *arjuna*—wahai Arjuna.

Kendatipun para penyembah mengenal dua jalan tersebut, mereka tidak pernah dibingungkan, wahai Arjuna. Karena itu, jadilah selalu mantap dalam bhakti.

PENJELASAN: Di sini Kṛṣṇa menasehati Arjuna supaya Arjuna tidak digoyahkan oleh berbagai jalan yang dapat ditempuh sang roh pada waktu ia meninggalkan dunia material. Seorang penyembah Tuhan Yang Maha Esa

hendaknya jangan khawatir apakah dia akan meninggal karena diatur atau secara kebetulan. Hendaknya seorang penyembah mantap dengan teguh dalam kesadaran Kṛṣṇa dan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, dan hendaknya mengetahui bahwa merasa prihatin terhadap salah satu di antara dua jalan tersebut adalah hal yang menyulitkan. Cara terbaik supaya khusus dalam kesadaran Kṛṣṇa ialah selalu menggabungkan diri dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa, dan ini akan menyebabkan jalan seseorang ke kerajaan rohani jadi selamat, pasti dan langsung. Kata *yoga-yukta* mempunyai makna khusus dalam ayat ini. Orang yang mantap dalam *yoga* senantiasa tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa dalam segala kegiatannya. Śrī Rūpa Gosvāmī menasehatkan, *anāsaktasya viṣayān yathārham upayun̄jataḥ*: Hendaknya orang tidak terikat dalam urusan material dan melakukan segala sesuatu dalam kesadaran Kṛṣṇa. Melalui sistem ini, yang disebut *yukta-vairāgya*, seseorang mencapai kesempurnaan. Karena itu, seorang penyembah tidak digoyahkan oleh uraian tersebut, sebab ia mengetahui bahwa perjalanan ke tempat tinggal yang paling utama dijamin oleh *bhakti*.

Sloka 8.28

वेदेषु यज्ञेषु तपःसु चैव
दानेषु यत्पुण्यफलं प्रदिष्टम् ।
अत्येति तत्सर्वमिदं विदित्वा
योगी परं स्थानमुपैति चाद्यम् ॥ २८ ॥

*vedeṣu yajñeṣu tapaḥsu caiva
dāneṣu yat puṇya-phalam pradiṣṭam
atyeti tat sarvam idam viditvā
yogī param sthānam upaiti cādyam*

vedeṣu—dalam mempelajari *Veda*; *yajñeṣu*—dalam pelaksanaan *yajña*, korban suci; *tapaḥsu*—dalam menjalankan berbagai jenis kesederhanaan atau pertapaan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *dāneṣu*—dalam memberi sumbangan; *yat*—itu yang; *puṇya-phalam*—hasil pekerjaan yang saleh; *pradiṣṭam*—ditunjukkan; *atyeti*—melampaui; *tat sarvam*—semua itu; *idam*—ini; *viditvā*—mengetahui; *yogī*—penyembah; *param*—paling utama; *sthānam*—tempat tinggal; *upaiti*—mencapai; *ca*—juga; *ādyam*—asli.

Orang yang mulai mengikuti jalan bhakti tidak kekurangan hasil yang diperoleh dari mempelajari Veda, melakukan korban suci dengan ke-

sederhanaan dan pertapaan, memberi sumbangan atau mengikuti kegiatan di bidang filsafat atau kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Hanya dengan melakukan bhakti, ia mencapai segala hasil tersebut, dan akhirnya ia mencapai tempat tinggal kekal yang paling utama.

PENJELASAN: Ayat ini adalah hakekat Bab Tujuh dan Bab Delapan, yang khususnya menyangkut kesadaran Kṛṣṇa dan *bhakti*. Orang yang harus mempelajari *Veda* di bawah bimbingan seorang guru kerohanian dan menjalani banyak kesederhanaan dan pertapaan selama ia hidup di bawah bimbingan beliau. Seorang *brahmacārī* harus tinggal di rumah guru kerohanian seperti seorang pelayan, dan ia harus minta sumbangan-sumbangan, lalu membawa sumbangan-sumbangan itu kepada guru kerohaniannya. Dia hanya makan atas perintah guru kerohanian, dan kalau sang guru lupa memanggil muridnya untuk makan pada hari itu, maka murid itu harus puasa. Ini beberapa prinsip *Veda* untuk mengikuti *brahmacarya*.

Sesudah seorang murid mempelajari *Veda* di bawah bimbingan guru kerohanian selama masa antara lima dan dua puluh lima tahun, ia dapat menjadi manusia yang mempunyai watak yang sempurna. Mempelajari *Veda* tidak dimaksudkan untuk menghibur orang yang berangan-angan sambil duduk di kursi santai, melainkan untuk pembentukan watak manusia. Sesudah tamat pendidikan ini, seorang *brahmacārī* diperbolehkan berumah tangga. Selama ia berumah tangga, ia harus melakukan korban suci supaya dirinya lebih dibebaskan lagi dari kebodohan. Dia juga harus memberi sumbangan menurut tempat, waktu dan kepada orang yang pantas menerimanya, dan membedakan antara kedermawanan dalam sifat kebaikan, nafsu dan kebodohan, sebagaimana diuraikan dalam *Bhagavad-gītā*. Kemudian, sesudah mengundurkan diri dari kehidupan rumah tangga, setelah dia memasuki tingkat *vānaprastha*, ia melakukan pertapaan yang keras—tinggal di hutan, memakai kulit pohon sebagai pakaian, tidak cukur dan sebagainya. Dengan mengikuti aturan *brahmacarya*, hidup berumah tangga, *vānaprastha* dan akhirnya *sannyāsa*, seorang naik tingkat sampai tingkat hidup yang sempurna. Kemudian beberapa di antara orang yang telah mengikuti sistem ini diangkat hingga kerajaan surga, dan bila mereka lebih maju lagi mereka mencapai pembebasan di angkasa rohani, baik dalam *brahmajyoti* yang tidak bersifat pribadi maupun planet-planet Vaikuṅṭha atau Kṛṣṇaloka. Inilah jalan yang digariskan oleh sastra *Veda*.

Akan tetapi, indahnya kesadaran Kṛṣṇa ialah bahwa dengan satu perbuatan saja, yaitu dengan menekuni *bhakti*, seseorang dapat melampaui segala ritual berbagai tingkat kehidupan.

Kata-kata *idam viditvā* menunjukkan bahwa seseorang harus memahami ajaran yang diberikan oleh Śrī Kṛṣṇa dalam bab ini dan dalam Bab Tujuh dari *Bhagavad-gītā*. Hendaknya seseorang berusaha mengerti bab-bab ini tidak berdasarkan keserjanaan ataupun angan-angan, melainkan dengan mendengar bab-bab itu dalam pergaulan dengan para penyembah. Bab Enam sampai dengan Bab Dua belas adalah hakekat *Bhagavad-gītā*. Enam bab pertama dan enam bab terakhir adalah seperti bungkus enam bab pertengahan, yang khususnya dilindungi oleh Kṛṣṇa. Kalau seseorang cukup beruntung hingga dapat mengerti *Bhagavad-gītā*—terutama enam bab pertengahan—dalam pergaulan dengan para penyembah, maka kehidupannya segera menjadi mulia dan melampaui segala pertapaan, korban suci, kedermawanan, angan-angan, dan sebagainya, sebab ia dapat mencapai segala hasil kegiatan itu hanya dengan kesadaran Kṛṣṇa saja.

Orang yang hanya sekedar percaya kepada *Bhagavad-gītā* sebaiknya mempelajari *Bhagavad-gītā* dari seorang penyembah, sebab pada awal Bab Empat dinyatakan dengan jelas bahwa *Bhagavad-gītā* dapat dimengerti oleh para penyembah; orang lain tidak dapat mengerti tujuan *Bhagavad-gītā* secara sempurna. Karena itu hendaknya seseorang belajar *Bhagavad-gītā* dari seorang penyembah Kṛṣṇa, bukan dari orang yang berangan-angan. Inilah tanda keyakinan. Bila seseorang mencari seorang penyembah dan akhirnya mendapat kesempatan untuk bergaul dengan seorang penyembah, pada waktu itu ia sungguh-sungguh mulai mempelajari dan memahami *Bhagavad-gītā*. Melalui kemajuan dalam pergaulan dengan seorang penyembah, seseorang ditempatkan dalam *bhakti*, dan pengabdian ini menghilangkan segala keraguraguan tentang Kṛṣṇa, atau Tuhan Yang Maha Esa, serta kegiatan, bentuk, perbuatan, nama dan ciri-ciri Kṛṣṇa yang lain. Sesudah segala keraguraguan tersebut dihapus secara sempurna, seseorang menjadi mantap dalam mempelajari *Bhagavad-gītā*. Pada waktu itu, ia menikmati pelajaran *Bhagavad-gītā* dan mencapai keadaan selalu merasa sadar akan Kṛṣṇa. Pada tingkat maju, seseorang jatuh cinta sepenuhnya kepada Kṛṣṇa. Tingkat kesempurnaan hidup tertinggi memungkinkan seorang penyembah dipindahkan ke tempat tinggal Kṛṣṇa di angkasa rohani, Goloka Vṛndāvana. Di tempat itulah seorang penyembah berbahagia untuk selamanya.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Delapan Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Cara Mencapai Kepada Yang Mahakuasa.”

BAB SEMBILAN



Pengetahuan Yang Paling Rahasia

Sloka 9.1

श्रीभगवानुवाच

इदं तु ते गुह्यतमं प्रवक्ष्याम्यनसूयवे ।
ज्ञानं विज्ञानसहितं यज्ज्ञात्वा मोक्षयसेऽशुभात् ॥ १ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*idaṁ tu te guhyatamaṁ pravakṣyāmy anasūyave
jñānaṁ vijñāna-sahitaṁ yaj jñātvā mokṣayase 'śubhāt*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *idaṁ*—ini; *tu*—tetapi; *te*—kepadamu; *guhya-tamam*—paling rahasia; *pravakṣyāmi*—Aku bersabda; *anasūyave*—kepada orang yang tidak iri; *jñānam*—pengetahuan; *vijñāna*—pengetahuan yang diinsafi; *sahitam*—dengan; *yaj*—yang; *jñātvā*—mengetal; *mokṣayase*—engkau akan dibebaskan; *śubhāt*—dari kehidupan material yang sengsara ini.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Arjuna yang baik hati, oleh karena engkau tidak pernah iri hati kepada-Ku, Aku akan menyampaikan pengetahuan dan keinsafan yang paling rahasia ini kepadamu. Dengan mengenal pengetahuan rahasia dan keinsafan ini, engkau akan dibebaskan dari kesengsaraan kehidupan material.

PENJELASAN: Seorang penyembah akan dibebaskan dari kebodohan selama ia mendengar semakin banyak tentang Tuhan Yang Maha Esa. Cara mende-

ngar tersebut dianjurkan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*: “Amanat-amanat Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa penuh kekuatan, dan kekuatan-kekuatan itu dapat diinsafi kalau hal-hal mengenai Tuhan Yang Maha Esa dibicarakan di kalangan penyembah. Ini tidak dapat dicapai melalui pergaulan dengan orang yang berangan-angan maupun sarjana-sarjana perguruan duniawi, sebab ini merupakan pengetahuan yang diinsafi.”

Para penyembah senantiasa tekun dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kṛṣṇa mengerti jiwa dan ketulusan hati makhluk hidup tertentu yang menekuni kesadaran Kṛṣṇa. Kṛṣṇa memberikan kecerdasan kepada makhluk itu agar ia dapat mengerti ilmu pengetahuan Kṛṣṇa dalam pergaulan dengan para penyembah. Berdiskusi tentang Kṛṣṇa ialah kegiatan yang sangat kuat, dan kalau seseorang beruntung hingga mendapat pergaulan seperti itu dan berusaha menyerap pengetahuan tersebut, maka pasti ia akan maju menuju keinsafan rohani. Untuk memberi semangat kepada Arjuna agar Arjuna maju sampai tingkat yang semakin tinggi dalam *bhakti*-nya yang kuat, dalam Bab Sembilan Śrī Kṛṣṇa menguraikan hal-hal yang lebih rahasia dari yang telah diungkapkan-Nya dalam bab-bab sebelumnya. Permulaan *Bhagavad-gītā*, Yaitu Bab pertama, kurang lebih merupakan kata pengantar untuk isi *Bhagavad-gītā*; sedangkan dalam Bab Dua dan Tiga, pengetahuan rohani yang diuraikan itu disebut rahasia. Dan hal-hal yang dibicarakan dalam Bab Tujuh serta Delapan khususnya menyangkut *bhakti*, dan oleh karena hal-hal itu membawa pembebasan dari kebodohan di dalam kesadaran Kṛṣṇa, maka hal-hal itu disebut lebih rahasia. Tetapi hal-hal yang diuraikan dalam Bab Sembilan adalah hal hal yang menyangkut *bhakti* yang suci dan murni. Karena itu, maka Bab Sembilan disebut pengetahuan yang paling rahasia. Orang yang mantap dalam pengetahuan yang paling rahasia tentang Kṛṣṇa sewajarnya melampaui keduniawian; karena itu tiada kesengsaraan material di dalam hatinya, walaupun dia berada di dunia material. Dalam *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* dinyatakan bahwa walaupun orang yang mempunyai keinginan yang tulus ikhlas untuk melakukan cinta-*bhakti* kepada Tuhan masih berada dalam keadaan terikat dalam kehidupan material, ia sudah mencapai pembebasan. Begitu pula, dalam *Bhagavad-gītā* Bab Sepuluh, kita akan menemukan bahwa siapa pun yang tekun dalam cara seperti itu sudah mencapai pembebasan.

Ayat yang pertama ini mengandung makna khusus. Kata-kata *idam jñānam* (“pengetahuan ini”) berarti *bhakti* yang murni, yang terdiri dari sembilan kegiatan: Mendengar, memuji, ingat, melayani, menyembah, berdoa, mematuhi, memelihara persahabatan dan menyerahkan segala sesuatu. Dengan mempraktekkan sembilan unsur *bhakti* tersebut, seseorang maju sampai tingkat kesadaran rohani, kesadaran Kṛṣṇa. Bila hati seseorang disucikan dari pencemaran material dengan cara seperti itu, ia dapat mengerti ilmu pe-

ngetahuan Kṛṣṇa tersebut. Kalau seseorang hanya mengerti bahwa makhluk hidup tidak bersifat material, itu belumlah cukup. Mungkin itu merupakan awal keinsafan rohani, tetapi hendaknya seseorang mengerti perbedaan antara kegiatan badan dan kegiatan rohani yang dilakukan oleh orang yang mengerti bahwa dirinya bukan badan.

Dalam Bab Tujuh, kita sudah membicarakan kehebatan kekuatan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, berbagai tenaga Beliau, alam rendah maupun alam utama, dan segala manifestasi material. Sekarang dalam Bab Sembilan, kebesaran Tuhan akan diuraikan.

Kata Sansekerta *anasūyave* dalam ayat ini juga sangat bermakna. Pada umumnya, para penafsir, bahkan dari tingkat kesarjanaan yang tinggi sekalipun, semuanya iri kepada Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Sarjana-sarjana yang paling ahli sekalipun menulis tentang *Bhagavad-gītā* dengan cara yang sangat kurang tepat. Oleh karena mereka iri kepada Kṛṣṇa, tafsiran mereka tidak berguna. Sedangkan ulasan yang diberikan oleh para penyembah Kṛṣṇa dapat dipercaya. Tiada seorangpun yang dapat menjelaskan *Bhagavad-gītā* atau memberikan pengetahuan yang sempurna tentang Kṛṣṇa kalau ia iri hati. Orang yang menjelekkkan watak Kṛṣṇa tanpa mengenal Kṛṣṇa adalah orang yang kurang cerdas. Hendaknya tafsiran seperti itu dihindari dengan seksama. Bab-bab ini akan sangat bermanfaat bagi orang yang mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kepribadian yang murni dan rohani.

Sloka 9.2

राजविद्या राजगुह्यं पवित्रमिदमुत्तमम् ।
प्रत्यक्षावगमं धर्म्यं सुसुखं कर्तुमव्ययम् ॥ २ ॥

*rāja-vidyā rāja-guhyam pavitram idam uttamam
pratyakṣāvagamaṁ dharmyam su-sukhaṁ kartum avyayam*

rāja-vidyā—raja pendidikan; *rāja-guhyam*—raja pengetahuan rahasia; *pavitram*—yang paling murni; *idam*—ini; *uttamam*—rohani; *pratyakṣa*—oleh pengalaman langsung; *avagamam*—dimengerti; *dharmyam*—prinsip *dharma*; *su-sukham*—bahagia sekali; *kartum*—melaksanakan; *avyayam*—berada untuk selamanya.

Pengetahuan ini adalah raja pendidikan, yang paling rahasia di antara segala rahasia. Inilah pengetahuan yang paling murni, pengetahuan ini adalah kesempurnaan dharma, karena memungkinkan seseorang

melihat sang diri secara langsung melalui keinsafan. Pengetahuan ini kekal dan dilaksanakan dengan riang.

PENJELASAN: Bab dari *Bhagavad-gītā* ini disebut raja pendidikan karena bab ini adalah hakekat segala ajaran dan filsafat yang telah dijelaskan sebelumnya. Tersebutlah beberapa di antara filosof-filosof yang paling terkemuka dalam sejarah India bernama Gautama, Kaṇāda, Kapila, Yājñavalkya, Śaṅḍilya dan Vaiśvānara. Akhirnya ada Vyāsadeva, penyusun *Vedānta-sūtra*. Jadi, tidak ada kekurangan pengetahuan di bidang filsafat atau pengetahuan rohani. Sekarang Śrī Kṛṣṇa menyatakan bahwa Bab Sembilan ini adalah raja segala pendidikan tersebut, hakekat segala pengetahuan yang dapat diperoleh dengan mempelajari *Veda* dan berbagai jenis filsafat. Pengetahuan ini paling rahasia, sebab pengetahuan rahasia atau pengetahuan rohani di luar hal-hal duniawi menyangkut pengertian perbedaan antara roh dan badan. Raja segala pengetahuan rahasia memuncak dalam *bhakti*.

Pada umumnya, orang tidak dididik dalam pengetahuan rahasia tersebut; mereka dididik di bidang pengetahuan lahiriah. Di bidang pendidikan biasa, orang sibuk dalam berbagai bidang pengetahuan; politik, ilmu sosial, fisika, kimia, matematika, ilmu perbintangan, ilmu mesin, dan sebagainya. Ada banyak bidang pengetahuan di seluruh dunia dan banyak universitas yang ternama tetapi sayang sekali, belum ada universitas ataupun lembaga pendidikan yang memberi pelajaran tentang ilmu pengetahuan sang roh. Padahal bagian yang terpenting dalam badan ialah sang roh; tanpa adanya sang roh, badan tidak berguna. Namun orang sangat mementingkan kebutuhan jasmani dalam kehidupan, tanpa mempedulikan sang roh yang hidup.

Dalam *Bhagavad-gītā*, khususnya dari Bab Dua dan selanjutnya, pentingnya sang roh ditegaskan. Pada permulaan, Śrī Kṛṣṇa menyatakan bahwa badan ini dapat dimusnahkan sedangkan sang roh tidak dapat dimusnahkan (*antavanta ime dehā nityasyoktāḥ śarīraṇi*). Itulah bagian pengetahuan yang rahasia: Mengetahui bahwa sang roh berbeda dari badan ini dan sifat sang roh bersifat kekal dan tidak dapat diubah atau dibinasakan. Tetapi pengetahuan itu belum memberi keterangan positif tentang sang roh. Kadang-kadang, orang mempunyai kesan seolah-olah sang roh berbeda dari badan, dan apabila badan habis, atau seseorang dibebaskan dari badan, sang roh tinggal dalam kekosongan dan tidak bersifat pribadi lagi. Tetapi hal itu bukanlah kenyataan yang sebenarnya. Sang roh sangat giat selama ia berada di dalam badan. Bagaimana mungkin sang roh tidak giat sesudah dibebaskan dari badan? Sang roh selalu giat. Jika sang roh bersifat kekal, ia giat untuk selamanya, dan kegiatan sang roh di kerajaan rohani adalah bagian yang paling rahasia dalam pengetahuan rohani. Karena itu, kegiatan sang roh tersebut ditunjukkan di sini sebagai raja segala pengetahuan.

Pengetahuan ini adalah bentuk termurni segala kegiatan, sebagaimana dijelaskan di dalam kesusasteraan *Veda*. Dalam *Padma Purāṇa*, kegiatan manusia yang berdosa sudah dianalisis dan dibuktikan bahwa kegiatan berdosa itu adalah akibat rangkaian dosa yang tertumpuk satu sama lain. Orang yang sibuk dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala terlibat dalam berbagai tahap dan bentuk reaksi dosa. Misalnya, bila biji pohon tertentu ditanam, pohon tidak segera tumbuh; pertumbuhan itu perlu waktu. Pertama-tama, biji pohon itu adalah semi yang kecil. Kemudian pada tahap permulaan, pohon itu berbentuk bibit yang kecil, lalu bibit itu berubah menjadi pohon. Sesudah beberapa waktu pohon berbunga dan berbuah. Jika pohon sudah lengkap, buah dan bunganya dinikmati oleh orang yang telah menanam bibit pohon itu. Begitu pula, orang yang melakukan kegiatan yang berdosa, bagaikan perkembangan bibit, dosa itu berbuah sesudah beberapa waktu. Ada beberapa tahapan. Mungkin orang yang bersangkutan sudah berhenti melakukan perbuatan yang berdosa, tetapi hasil atau buah perbuatan yang berdosa itu masih harus diterimanya. Ada dosa yang masih dalam bentuk benih, adapun dosa-dosa lain yang sudah berbuah dan kita harus menerima akibatnya sebagai rasa duka dan rasa sakit.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat kedua puluh delapan dari Bab Tujuh, orang yang sudah mengakhiri sama sekali segala reaksi kegiatannya yang berdosa menjadi tekun sepenuhnya dalam kegiatan saleh, menekuni *bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, setelah dibebaskan dari hal-hal relatif di dunia material ini. Dengan kata lain, orang yang sungguh-sungguh tekun dalam *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah dibebaskan dari segala reaksi. Pernyataan ini dibenarkan dalam *Padma Purāṇa*:

*aprārabdha-phalam pāpaṁ kṛtām bījaṁ phalonmukham
krameṇaiva pralīyeta viṣṇu-bhakti-ratātmanām*

Segala reaksi dosa, baik yang sudah berbuah, tersimpan, maupun dalam bentuk benih, berangsur-angsur lenyap bagi orang yang menekuni *bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, daya penyucian *bhakti* sangat kuat, dan *bhakti* disebut *pavitram uttamam*, atau yang paling suci dan murni. *Uttama* berarti rohani dan melampaui hal-hal duniawi. *Tamas* berarti dunia material ini atau kegelapan, dan *uttama* berarti sesuatu yang melampaui kegiatan material. Kegiatan *bhakti* tidak pernah dianggap material, walaupun kadang-kadang kelihatannya seorang penyembah sibuk seperti manusia biasa. Orang yang dapat melihat dan mengenali *bhakti* dengan baik mengetahui bahwa *bhakti* bukan kegiatan material. Kegiatan *bhakti* semua bersifat rohani, tidak dicemari oleh sifat-sifat material.

Dinyatakan bahwa pelaksanaan *bhakti* sangat sempurna sehingga sese-

orang dapat melihat hasilnya secara langsung. Hasil langsung itu sungguh-sungguh dirasakan, dan kami sudah mengalami secara nyata bahwa siapapun yang mengucapkan nama-nama suci Kṛṣṇa (Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare) tanpa berbuat kesalahan, merasakan sejenis kebahagiaan rohani dan dirinya disucikan dari segala pencemaran material dalam waktu yang singkat sekali. Kenyataan ini sungguh-sungguh tampak. Di samping itu, jika seseorang tidak hanya mendengar tetapi juga berusaha menyebarkan amanat kegiatan *bhakti*, atau kalau dia tekun membantu kegiatan penyebaran kesedaran Kṛṣṇa, berangsur-angsur ia merasakan kemajuan rohani. Kemajuan kehidupan rohani tersebut tidak bergantung kepada sejenis pendidikan atau kualifikasi sebelumnya. Cara *bhakti* dengan sendirinya begitu murni sehingga hanya dengan menekuninya seseorang disucikan.

Dalam *Vedānta-sūtra* (3.2.26) hal itu juga diuraikan sebagai berikut: *prakāśaś ca karmaṇy abhyāsāt*. “*Bhakti* begitu kuat sehingga hanya dengan menekuni kegiatan *bhakti* seseorang pasti dibebaskan dari kebodohan.” Contoh nyata tentang hal ini dapat dilihat dalam penjelmaan Nārada dahulu. Dalam penjelmaan itu kebetulan Nārada dilahirkan sebagai putera seorang pembantu. Dia tidak terdidik, dan juga tidak dilahirkan dalam keluarga yang mempunyai kedudukan tinggi. Tetapi pada waktu ibunya sibuk melayani beberapa penyembah murni, Nārada pun menjadi tekun, dan kadang-kadang, bila ibunya sedang ke luar, dia sendiri melayani penyembah-penyembah yang mulia itu. Nārada sendiri berkata,

*ucchiṣṭa-lepān anumodito dvijaiḥ
saktṛ sma bhūñje tad-apāsta-kilbiṣāḥ
evam pravṛttasya viśuddha-cetasas
tad-dharma evātma-ruciḥ praīyate*

Dalam ayat *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.5.25), Nārada menguraikan penjelmaannya yang lalu kepada muridnya yang bernama Vyāsadeva. Nārada mengatakan bahwa pada waktu dia masih anak-anak, dia sibuk sebagai pembantu penyembah-penyembah murni tersebut. Mereka tinggal di sana selama empat bulan. Pada waktu itu dia bergaul dengan mereka secara dekat. Kadang-kadang resi-resi itu meninggalkan sisa-sisa makanan pada piringnya. Kemudian anak yang mencuci piring itu ingin mencicipi sisa makanan mereka. Karena itu, dia minta izin kepada penyembah-penyembah yang mulia itu. Setelah diizinkan, Nārada mencicipi sisa makanan tersebut. Karena itulah ia dibebaskan dari segala reaksi dosa. Nārada terus mencicipi sisa makanan resi-resi yang mulia, sehingga berangsur-angsur hatinya menjadi sesuci resi-resi itu. Para penyembah yang mulia itu menikmati rasa *bhakti* yang dilaku-

kan secara terus menerus kepada Tuhan dengan cara mendengar dan memuji. Tahap demi tahap Nārada mengembangkan rasa yang sama. Nārada juga berkata:

*tatrānvaham kṛṣṇa-kathāḥ pragāyatām
anugraheṇāśṛṇavam manoharāḥ
tāḥ śraddhayā me 'nupadam viśṛṇvataḥ
priyaśravasy aṅga mamābhavad ruciḥ*

Melalui pergaulan dengan para resi, berkembanglah minat dalam hati Nārada untuk mendengar dan memuji kebesaran Tuhan, dan dia mengembangkan keinginan yang besar untuk ber-*bhakti*. Karena itu, sebagaimana diuraikan dalam *Vedānta-sūtra*, *prakāśaś ca karmany abhyāsāt*: Kalau seseorang hanya menekuni perbuatan *bhakti*, segala sesuatu akan terungkap kepadanya dengan sendirinya, sehingga dia dapat mengerti. Ini disebut *pratyakṣa*, yang berarti dilihat secara langsung.

Kata *dharmyam* berarti “jalan *dharma*.” Nārada sebenarnya putera seorang pembantu. Dia tidak mendapat kesempatan untuk disekolahkan. Dia hanya membantu ibunya. Untungnya ibunya melayani para penyembah. Nārada yang masih anak-anak juga mendapat kesempatan, dan hanya dengan pergaulan saja ia mencapai tujuan tertinggi segala kegiatan *dharma*. Tujuan tertinggi segala kegiatan *dharma* ialah *bhakti*, sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (*sa vai puṁsām paro dharmo yato bhaktir adhokṣaje*). Orang yang taat pada prinsip-prinsip *dharma* pada umumnya tidak mengetahui bahwa kesempurnaan tertinggi kegiatan *dharma* ialah tercapainya *bhakti*. Sebagaimana sudah kita bicarakan berhubungan dengan ayat terakhir dari Bab Delapan (*vedeṣu yajñeṣu tapaḥsu caiva*), pada umumnya pengetahuan *Veda* diperlukan untuk keinsafan diri. Tetapi dalam contoh ini, walaupun Nārada tidak duduk di bangku perguruan sekolah kerohanian dan belum dididik dalam prinsip-prinsip *Veda*, ia mencapai hasil tertinggi pelajaran *Veda*. Proses tersebut begitu kuat sehingga walaupun seseorang tidak melaksanakan proses *dharma* secara teratur, ia dapat di angkat sampai kesempurnaan tertinggi. Bagaimana mungkin demikian? Ini juga dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda*; *ācāryavān puruṣo veda*. Walaupun orang yang bergaul dengan *ācārya-ācārya* yang mulia belum terdidik atau belum pernah mempelajari *Veda*, ia dapat menguasai segala pengetahuan yang dibutuhkan untuk keinsafan.

Proses *bhakti* adalah proses yang sangat membahagiakan (*su-sukham*). Mengapa? *Bhakti* terdiri dari *śravaṇam kīrtanam viṣṇoḥ*. Jadi, seseorang dapat mendengar pujian kebesaran Tuhan atau mendengar ceramah-ceramah filsafat mengenai pengetahuan rohani yang diberikan oleh *ācārya-ācārya*

yang dibenarkan. Dengan cara duduk saja seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Kemudian dia dapat mencicipi sisa makanan yang dipersembahkan kepada Tuhan; makanan yang enak dan lezat. *Bhakti* bersifat riang dalam segala keadaan. Seseorang dapat merasakan *bhakti* dalam keadaan miskin sekalipun. Kṛṣṇa bersabda, *patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam*: Kṛṣṇa bersedia menerima jenis persembahan manapun dari seorang penyembah. Daun, bunga, buah atau air, yang tersedia di mana-mana di dunia, dapat dipersembahkan oleh semua orang, walau bagaimanapun kedudukannya dalam masyarakat, dan persembahan itu akan diterima bila dipersembahkan dengan cinta-*bhakti*. Ada banyak contoh mengenai hal ini dalam sejarah. Hanya dengan mencicipi daun *tulasī* yang telah dipersembahkan pada kaki-padma Kṛṣṇa, resi-resi yang mulia seperti Sanat-kumāra menjadi penyembah-penyembah yang mulia. Karena itu, proses *bhakti* sangat baik, dan dapat dilaksanakan dengan riang. Kṛṣṇa hanya menerima cinta-*bhakti* atas benda-benda yang dipersembahkan kepada-Nya.

Di sini dinyatakan bahwa *bhakti* berada untuk selamanya. Pendapat para filosof Māyāvādi tentang hal ini tidak benar. Kadang-kadang mereka mulai melakukan sesuatu yang hanya namanya saja *bhakti*. Tetapi maksud mereka ialah meneruskan *bhakti* selama mereka belum mencapai pembebasan, tetapi akhirnya, kalau mereka sudah mencapai pembebasan, mereka akan “menunggal dengan Tuhan.” Melakukan *bhakti* secara sementara sampai batas waktu tertentu itu tidak dapat diakui sebagai *bhakti* yang murni. *Bhakti* yang sejati berjalan terus, bahkan sesudah seseorang mencapai pembebasan sekalipun. Bila seorang penyembah memasuki planet rohani di kerajaan Tuhan, di sana pula dia tekun mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak berusaha menunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam *Bhagavad-gītā* akan dilihat bahwa *bhakti* yang sejati dimulai sesudah pembebasan. Sesudah seseorang mencapai pembebasan, bila ia mantap pada kedudukan Brahman (*brahma-bhūta*), *bhakti*-nya dimulai (*samaḥ sarveṣu bhūteṣu mad-bhaktiṁ labhate parām*). Tiada seorangpun yang dapat memahami Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan pelaksanaan *karma-yoga*, *jñāna-yoga*, *aṣṭāṅga-yoga* atau jenis *yoga* yang lain secara tersendiri. Cara-cara *yoga* tersebut barangkali memungkinkan seseorang maju sedikit menuju *bhakti-yoga*, tetapi tanpa mencapai tingkat *bhakti*, seseorang tidak dapat mengerti apa arti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, juga dibenarkan bahwa bila seseorang sudah disucikan dengan cara melaksanakan proses *bhakti*, khususnya dengan mendengar *Śrīmad-Bhāgavatam* atau *Bhagavad-gītā* dari orang yang sudah insaf akan dirinya, dan dia dapat mengerti ilmu pengetahuan tentang Kṛṣṇa, atau ilmu pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa. *Evam prasanna-manaso bhagavad-bhakti-yogataḥ*. Bila hati seseorang sudah disucikan dari segala hal

yang bukan-bukan, ia dapat mengerti arti Tuhan. Jadi, proses *bhakti*, kesadaran Kṛṣṇa, adalah raja segala pendidikan dan raja segala pengetahuan rahasia. Proses *bhakti* adalah bentuk kegiatan *dharmā* termurni, dan dapat dilaksanakan dengan riang tanpa kesulitan. Karena itu, sebaiknya orang mulai melakukan proses *bhakti* tersebut.

Sloka 9.3

अश्रद्धधानाः पुरुषा धर्मस्यास्य परन्तप ।
अप्राप्य मां निवर्तन्ते मृत्युसंसारवर्तनि ॥ ३ ॥

*aśraddadhānāḥ puruṣā dharmasyāsya parantapa
aprāpya mām nivartante mṛtyu-saṁsāra-vartmani*

aśraddadhānāḥ—orang yang tidak yakin dan tidak setia; *puruṣāḥ*—orang seperti itu; *dharmasya*—menuju proses *dharmā*; *asya*—ini; *parantapa*—wahai pembunuh musuh; *aprāpya*—tanpa memperoleh; *mām*—Aku; *nivartante*—kembali lagi; *mṛtyu*—mengenai kematian; *saṁsāra*—dalam kehidupan material; *vartmani*—di jalan.

Orang yang tidak yakin dan tidak setia melaksanakan bhakti ini, tidak dapat mencapai kepada-Ku wahai penakluk musuh. Karena itu, mereka kembali ke jalan kelahiran dan kematian di dunia material.

PENJELASAN: Orang yang tidak berkeyakinan tidak dapat menyelesaikan cara *bhakti* ini; itulah penjelasan ayat ini. Keyakinan diciptakan oleh pergaulan dengan para penyembah. Walaupun orang yang kurang beruntung sudah mendengar segala bukti kesusasteraan *Veda* dari kepribadian-kepribadian yang mulia, mereka masih tidak percaya kepada Tuhan. Mereka ragu-ragu dan tidak dapat menjadi mantap dalam *bhakti* kepada Tuhan. Jadi, keyakinan merupakan unsur yang paling penting demi kemajuan kesadaran Kṛṣṇa. Di dalam *Caitanya-caritāmṛta* dikatakan bahwa keyakinan berarti seseorang yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa ia dapat mencapai segala kesempurnaan. Itu disebut keyakinan yang sejati. Sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (4.31.14).

*yathā taror mūla-niṣecanena
tṛpyanti tat-skandha-bhujopasākhāḥ
prāṇopahārāc ca yathendriyāṇām
tathaiḥ sarvārhaṇam acyutejā*

“Dengan menyiramkan air pada akar sebatang pohon, seseorang memuaskan cabang-cabang, ranting-ranting, dan daun-daun pohon itu, dan dengan memberikan makanan kepada perut, seseorang memuaskan semua indria pada badan. Begitu pula, dengan menekuni *bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sendirinya seseorang memuaskan semua dewa dan makhluk hidup lainnya.” Karena itu, setelah membaca *Bhagavad-gītā*, seharusnya orang segera mengambil kesimpulan *Bhagavad-gītā*; yaitu, hendaknya ia meninggalkan segala kesibukan lainnya dan mulai melakukan *bhakti* kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Kṛṣṇa. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kalau seseorang sudah yakin tentang filsafat hidup tersebut, itu disebut keyakinan.

Pengembangan keyakinan tersebut adalah proses kesadaran Kṛṣṇa. Ada tiga golongan orang yang sadar akan Kṛṣṇa. Golongan ketiga adalah orang yang tidak berkeyakinan. Walaupun mereka sibuk dalam *bhakti* sebagai kedok, mereka tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi. Kemungkinan besar mereka akan jatuh, sesudah beberapa waktu. Barangkali mereka menjadi tekun, tetapi oleh karena mereka belum memiliki keyakinan dan kepercayaan sepenuhnya, sehingga sulit sekali bagi mereka melanjutkan kesadaran Kṛṣṇa. Kami sudah mengalami secara nyata dalam menjalankan kegiatan mengajarkan bahwa ada beberapa orang yang datang dan ikut dalam kesadaran Kṛṣṇa, dengan suatu maksud tersembunyi, lalu begitu keadaan ekonomi mereka menjadi agak baik, mereka meninggalkan proses ini dan mulai lagi mengikuti cara-cara mereka yang lama. Mengenai pengembangan keyakinan, orang yang sudah menguasai kesusasteraan *bhakti* dengan baik dan sudah mencapai tingkat keyakinan yang teguh disebut manusia kelas utama dalam kesadaran Kṛṣṇa. Golongan kedua terdiri dari orang yang belum maju sekali dalam usaha mengerti Kitab-kitab Suci *bhakti*, tetapi dengan sendirinya mereka mempunyai keyakinan yang kuat bahwa *kṛṣṇa-bhakti*, atau pengabdian kepada Kṛṣṇa, adalah cara terbaik, dan karena itu mereka sudah mulai melakukan *bhakti* dengan keyakinan yang baik. Mereka lebih maju dari golongan ketiga yang belum memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Kitab-kitab Suci maupun keyakinan yang baik, tetapi hanya berusaha mengikuti *bhakti* melalui pergaulan dan kesederhanaan. Golongan ketiga dalam kesadaran Kṛṣṇa tersebut barangkali jatuh, tetapi apabila seorang sudah mencapai golongan kedua, ia tidak akan jatuh, dan mereka yang sudah mencapai golongan pertama dalam kesadaran Kṛṣṇa tidak mungkin jatuh. Mereka yang sudah mencapai golongan pertama dalam kesadaran Kṛṣṇa pasti akan maju dan akhirnya berhasil. Mengenai orang yang termasuk golongan ketiga dalam kesadaran Kṛṣṇa, walaupun dia percaya pada keyakinan bahwa *bhakti* kepada Kṛṣṇa sangat baik, ia belum memperoleh pengetahuan secukupnya tentang Kṛṣṇa melalui Kitab-kitab Suci seperti *Śrīmad-Bhāgavatam* dan *Bhagavad-gītā*. Kadang-kadang mereka yang

termasuk golongan ketiga dalam kesadaran Kṛṣṇa cenderung pada *karma-yoga* dan *jñāna-yoga*, dan kadang-kadang mereka goyah, tetapi begitu penyakit *karma-yoga* atau *jñāna-yoga* sembuh, mereka menjadi golongan kedua atau golongan utama dalam kesadaran Kṛṣṇa. Keyakinan terhadap Kṛṣṇa juga dibagi menjadi tiga tingkat dan diuraikan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. Ikatan kelas utama, ikatan kelas dua dan ikatan kelas tiga juga dijelaskan dalam *skanda* kesebelas dari *Śrīmad-Bhāgavatam*. Kendatipun orang yang tidak berkeyakinan sama sekali sudah mendengar tentang Kṛṣṇa dan kemuliaan *bhakti*, mereka menganggap hal itu hanya dongeng belaka. Walaupun mereka dianggap tekun dalam *bhakti*, tetapi mereka menemukan bahwa jalan itu amat sulit. Kecil sekali harapan bahwa mereka akan mencapai kesempurnaan. Karena itu, keyakinan sangat penting dalam pelaksanaan *bhakti*.

Sloka 9.4

मया ततमिदं सर्वं जगदव्यक्तमूर्तिना ।
मत्स्थानि सर्वभूतानि न चाहं तेष्ववस्थितः ॥ ४ ॥

*mayā tatam idaṁ sarvaṁ jagad avyakta-mūrtinā
mat-sthāni sarva-bhūtāni na cāhaṁ teṣv avasthitāḥ*

mayā—oleh-Ku; *tatam*—berada di mana-mana; *idaṁ*—ini; *sarvam*—seluruh; *jagat*—manifestasi alam semesta; *avyakta-mūrtinā*—oleh bentuk yang tidak terwujud; *mat-sthāni*—di dalam diri-Ku; *sarva-bhūtāni*—semua makhluk hidup; *na*—tidak; *ca*—juga; *aham*—Aku; *teṣu*—dalam mereka; *avasthitāḥ*—berada.

Aku berada di mana-mana di seluruh alam semesta dalam bentuk-Ku yang tidak terwujud. Semua makhluk hidup berada dalam diri-Ku, tetapi Aku tidak berada di dalam mereka.

PENJELASAN: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipahami melalui indria-indria yang kasar. Dinyatakan:

*ataḥ śrī-kṛṣṇa-nāmādi na bhaved grāhyam indriyaiḥ
sevonmukhe hi jihvādau svayam eva sphuraty adaḥ
(Bhakti-rasāmṛta-sindhu 1.2.234)*

Nama, kemasyhuran dan kegiatan Śrī Kṛṣṇa dan sebagainya tidak dapat dimengerti oleh indria-indria material. Kṛṣṇa hanya memperlihatkan Diri

Beliau kepada orang yang tekun dalam *bhakti* yang murni di bawah bimbingan yang benar. Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.38) dinyatakan, *premāñjana cchurita-bhakti-vilocanena santah sadaiva hṛdayeṣu vilokayanti*: Seseorang dapat melihat Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Govinda, yang selalu bersemayam di dalam dirinya dan di luar dirinya kalau ia sudah mengembangkan sikap cinta *bhakti* rohani kepada beliau. Jadi, orang awam belum melihat Kṛṣṇa. Di sini dinyatakan walaupun Kṛṣṇa adalah Yang Mahaada dan berada di mana-mana, Beliau tidak dapat dilihat oleh indria-indria material. Kenyataan ini disebut di sini dengan kata *avyakta-mūrtinā*. Tetapi walaupun kita belum dapat melihat Kṛṣṇa, sebenarnya segala sesuatu bersandar di dalam Kṛṣṇa. Sebagaimana dibicarakan dalam Bab Tujuh, seluruh manifestasi alam semesta tidak lain daripada gabungan dua tenaga Kṛṣṇa—tenaga utama atau tenaga rohani dan tenaga yang rendah atau tenaga material. Seperti halnya sinar matahari yang tersebar di seluruh pelosok alam semesta, begitu pula Tuhan tersebar di mana-mana dalam ciptaan dan segala sesuatu bersandar di dalam tenaga itu.

Namun seharusnya orang jangan menyimpulkan bahwa Kṛṣṇa sudah kehilangan keberadaan pribadi-Nya karena Beliau tersebar di mana-mana. Untuk membuktikan kesalahan argumentasi itu, Śrī Kṛṣṇa bersabda, “Aku berada di mana-mana, dan segala sesuatu berada di dalam Diri-Ku, namun Aku tetap menyisih dari semuanya.” Misalnya, seorang raja memimpin pemerintah yang tidak lain daripada manifestasi tenaga dari dirinya. Berbagai departemen pemerintah tidak lain daripada tenaga-tenaga sang raja, dan tiap-tiap departemen bersandar pada kekuatan sang raja. Tetapi kita tidak dapat mengharapkan bahwa sang raja sendiri berada di setiap departemen. Itu merupakan contoh yang sederhana. Begitu pula, semua manifestasi yang kita lihat dan segala sesuatu yang ada, baik di dunia material maupun di dunia rohani, bersandar kepada tenaga Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Ciptaan terjadi karena tersebarNya berbagai tenaga Kṛṣṇa. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*, *viṣṭabhyāham idaṁ kṛtsnam*: Kṛṣṇa berada di mana-mana dalam perwujudan pribadi-Nya, yaitu tersebarNya berbagai tenaga-Nya.

Sloka 9.5

न च मत्स्थानि भूतानि पश्य मे योगमैश्वरम् ।
भूतभृन्न च भूतस्थो ममात्मा भूतभावनः ॥ ५ ॥

*na ca mat-sthāni bhūtāni paśya me yogam aiśvaram
bhūta-bhṛn na ca bhūta-stho mamātmā bhūta-bhāvaṇaḥ*

na—tidak pernah; *ca*—juga; *mat-sthāni*—berada di dalam Diri-Ku; *bhūtāni*—segala ciptaan; *paśya*—lihatlah; *me*—milik-Ku; *yogam aiśvaram*—kekuatan batin yang tidak dapat dipahami; *bhūta-bhṛt*—pemelihara semua makhluk hidup; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *bhūta-sthaḥ*—dalam manifestasi alam semesta; *mama*—milik-Ku; *ātmā*—Diri; *bhūta-bhāvanah*—asal mula segala manifestasi.

Namun segala sesuatu yang diciptakan tidak bersandar di dalam Diri-Ku. Lihatlah kehebatan batin-Ku! walaupun aku memelihara semua makhluk hidup dan walaupun Aku berada di mana-mana, namun Aku bukan bagian dari manifestasi alam semesta ini, sebab Diri-Ku adalah asal mula ciptaan.

PENJELASAN: Kṛṣṇa menyatakan bahwa segala sesuatu bersandar pada Diri-Nya (*mat-sthāni sarva-bhūtāni*). Hendaknya orang jangan salah paham tentang kenyataan ini. Kṛṣṇa tidak tersangkut secara langsung dalam pemeliharaan manifestasi material-Nya. Kadang-kadang kita melihat gambar dewa Atlas yang sedang memikul bola dunia pada bahunya; kelihatannya dia lelah sekali karena memikul bola bumi yang besar ini. Hendaknya orang jangan membayangkan gambar seperti itu berhubungan dengan cara Kṛṣṇa menyangga alam semesta yang diciptakan. Kṛṣṇa menyatakan bahwa walaupun segala sesuatu bersandar pada diri-Nya, Beliau tetap menyisih. Susunan planet melayang di angkasa dan angkasa itu adalah tenaga Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi Tuhan Yang Maha Esa berbeda dari angkasa. Beliau berada di tempat yang lain. Karena itu Kṛṣṇa bersabda, “Walaupun susunan-susunan planet bersandar pada tenaga-Ku yang tidak dapat dipahami, namun sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Aku menyisih dari susunan-susunan planet itu.” Inilah kehebatan Tuhan yang tidak dapat dipahami.

Dalam kamus *Veda* yang berjudul *Nirukti*, dinyatakan *yujyate 'nena durghaṭeṣu kāryeṣu*: “Tuhan Yang Maha Esa melakukan kegiatan ajaib yang tidak dapat dipahami, dan memperlihatkan tenaga-Nya.” Kepribadian Kṛṣṇa penuh berbagai tenaga yang kuat, dan ketabahan hati Beliau dengan sendirinya merupakan kenyataan. Dengan cara demikian, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dipahami. Barangkali kita berpikir untuk melakukan sesuatu, tetapi ada banyak alangan dan kadang-kadang kita tidak dapat berbuat sesuka hati kita. Tetapi bila Kṛṣṇa ingin melakukan sesuatu, hanya dengan menginginkan saja, segala sesuatu dilaksanakan dengan cara begitu sempurna sehingga orang tidak dapat membayangkan bagaimana perbuatan itu sedang dilaksanakan. Kṛṣṇa menjelaskan kenyataan ini: Walaupun Kṛṣṇa memelihara seluruh manifestasi material namun Beliau tidak menyentuh manifestasi material ini. Hanya atas kehendak Beliau Yang Paling Utama, segala sesuatu

diciptakan, segala sesuatu dipelihara dan segala sesuatu dilebur. Tidak ada perbedaan antara pikiran dan Diri Kṛṣṇa (seperti perbedaan yang ada antara diri kita dan pikiran material kita sekarang), sebab Kṛṣṇa bersifat rohani mutlak. Kṛṣṇa berada di dalam segala sesuatu pada waktu yang sama; namun orang awam tidak dapat mengerti bagaimana Beliau juga ada secara pribadi. Kṛṣṇa berbeda dari manifestasi material ini, namun segala sesuatu bersandar kepada Beliau. Kenyataan ini dijelaskan di sini sebagai *yogam aiśvaram*, kekuatan batin Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 9.6

यथाकाशस्थितो नित्यं वायुः सर्वत्रगो महान् ।
तथा सर्वाणि भूतानि मत्स्थानीत्युपधारय ॥ ६ ॥

*yathākāśa-sthito nityam vāyuh sarvatra-go mahān
tathā sarvāṇi bhūtāni mat-sthānīty upadhāraya*

yathā—bagaikan; *ākāśa-sthitaḥ*—terletak di angkasa; *nityam*—selalu; *vāyuh*—angin; *sarvatra-gaḥ*—bertiup di mana-mana; *mahān*—besar; *tathā*—seperti itu pula; *sarvāṇi bhūtāni*—semua makhluk hidup yang diciptakan; *mat-sthāni*—berada di dalam Diri-Ku; *iti*—demikian; *upadhāraya*—cobalah mengerti.

Mengertilah bahwa semua makhluk hidup yang diciptakan bersandar dalam Diri-Ku bagaikan angin besar yang bertiu di mana-mana selalu berada di angkasa.

PENJELASAN: Orang biasa hampir tidak dapat mengerti bagaimana ciptaan material yang amat besar ini bersandar di dalam Diri Kṛṣṇa. Tetapi Kṛṣṇa mengemukakan contoh yang dapat membantu kita untuk mengerti hal ini. Mungkin angkasa adalah manifestasi terbesar yang dapat kita bayangkan. Di angkasa itu, angin atau udara adalah di alam semesta. Gerak angin mempengaruhi gerak segala benda lainnya. Walaupun angin besar sekali, angin masih terletak di dalam angkasa; angin tidak di luar angkasa. Begitu pula, semua manifestasi alam semesta yang ajaib terwujud atas kehendak Yang Paling Utama, Tuhan Yang Maha Esa, dan semuanya takluk kepada kehendak Yang Paling Utama itu. Pada umumnya kita mengatakan bahwa tiada sehelai rumput pun yang bergerak tanpa kehendak Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, segala sesuatu bergerak di bawah kehendak Kṛṣṇa: Atas

kehendak Kṛṣṇa segala sesuatu diciptakan, dan segala sesuatu sedang dipelihara, dan segala sesuatu dilebur. Namun Kṛṣṇa masih tetap menyisih dari segala sesuatu, bagaikan angkasa yang selalu menyisih dari kegiatan angin.

Dalam *Upaniṣad-upaniṣad*, dinyatakan, *yad-bhīṣa vātaḥ pavate*. “Angin bertiup karena takut kepada Tuhan Yang Maha Esa” (*Taittirīya Upaniṣad* 2.8.1). Dalam *Bṛhad-ārāṇyaka Upaniṣad* (3.8.9) dinyatakan, *etasya vā akṣarasya praśāsane gārgi sūrya-candramasau vidhṛtau tiṣṭhata etasya vā akṣarasya praśāsane gārgi dyāv-āpṛthivyau vidhṛtau tiṣṭhataḥ*. “Atas perintah Yang Mahakuasa, di bawah pengawasan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bulan, matahari dan planet-planet besar lainnya bergerak.” Dalam *Brahma-samhitā* (5.52) juga dinyatakan:

*yac-cakṣur esa savitā sakala-grahāṇām
rājā samasta-sura-mūrtir aśeṣa-tejāḥ
yasyājñayā bhramati sambhṛta-kāla-cakro
govindam ādi-puruṣam tam aham bhajāmi*

Ayat ini menguraikan gerak matahari. Dinyatakan bahwa matahari adalah salah satu mata Tuhan Yang Maha Esa dan bahwa matahari mempunyai kekuatan yang besar sekali untuk memancarkan panas dan cahaya. Namun, matahari bergerak dalam garis perjalanan yang sudah ditetapkan atas perintah dan kehendak Yang Paling Utama Govinda. Jadi, dari kesusasteraan *Veda* kita menemukan bukti bahwa manifestasi material ini, yang kelihatannya sangat ajaib dan besar menurut pandangan kita, sepenuhnya di bawah pengendalian Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kenyataan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam ayat-ayat berikut dalam bab ini.

Sloka 9.7

सर्वभूतानि कौन्तेय प्रकृतिं यान्ति मामिकाम् ।
कल्पक्षये पुनस्तानि कल्पादौ विमुजाम्यहम् ॥ ७ ॥

*sarva-bhūtāni kaunteya prakṛtiṁ yānti māmikām
kalpa-kṣaye punas tāni kalpādaḥ visṛjāmy aham*

sarva-bhūtāni—semua makhluk yang diciptakan; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *prakṛtiṁ*—tenaga; *yānti*—masuk; *māmikām*—milik-Ku; *kalpa-kṣaye*—pada akhir jaman; *punaḥ*—lagi; *tāni*—semua itu; *kalpa-ādaḥ*—pada awal jaman; *visṛjāmi*—menciptakan; *aham*—Aku.

Wahai putera Kuntī, pada akhir jaman, semua manifestasi material masuk ke dalam tenaga-Ku, dan pada awal jaman lain, Aku menciptakan sekali lagi dengan kekuatan-Ku.

PENJELASAN: Ciptaan, pemeliharaan dan peleburan manifestasi alam material ini sepenuhnya bergantung kepada kehendak Yang Mahakuasa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. “Pada akhir jaman” berarti pada waktu Brahmā tutup usia. Brahmā hidup selama seratus tahun, dan satu hari bagi Brahmā diperhitungkan sama dengan 4.300.000.000 tahun di bumi ini, dan malam harinya juga sama. Satu bulan bagi Brahmā terdiri dari tiga puluh hari dan tiga puluh malam sepanjang itu, dan satu tahun terdiri dari dua belas bulan. Sesudah seratus tahun sepanjang itu, pada waktu Brahmā tutup usia, terjadilah peleburan atau *pralaya*. Ini berarti tenaga yang diwujudkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sekali lagi ditarik ke dalam Diri-Nya. Kemudian sekali lagi, bila alam semesta perlu diwujudkan lagi, itu diwujudkan atas kehendak Beliau. *Bahu syām*: “Walapun Aku adalah satu, Aku akan menjadi banyak.” Semboyan tersebut tercantum dalam *Veda (Chāndogya Upaniṣad 6.2.3)*. Kṛṣṇa mewujudkan Diri-Nya dalam tenaga material ini, dan seluruh manifestasi alam semesta terjadi sekali lagi.

Sloka 9.8

प्रकृतिं स्वामवष्टभ्य विसृजामि पुनः पुनः ।
भूतग्राममिमं कृत्स्नमवशं प्रकृतेर्वशात् ॥ ८ ॥

*prakṛtiṁ svām avasṭabhya visṛjāmi punaḥ punaḥ
bhūta-grāmam imam kṛtsnam avasāṁ prakṛteḥ vaśāt*

prakṛtiṁ—alam material; *svām*—dari Diri Pribadi-Ku; *avasṭabhya*—masuk ke dalam; *visṛjāmi*—Aku menciptakan; *punaḥ punaḥ*—berulang kali; *bhūta-grāmam*—semua manifestasi alam semesta; *imam*—yang ini; *kṛtsnam*—secara keseluruhan; *avasām*—dengan sendirinya; *prakṛteḥ*—dari kekuatan alam; *vaśāt*—di bawah kewajiban.

Seluruh susunan alam semesta di bawah-Ku. Atas kehendak-Ku alam semesta dengan sendirinya diwujudkan berulang kali. Atas kehendak-Ku akhirnya alam semesta dileburkan.

PENJELASAN: Dunia material ini adalah manifestasi tenaga rendah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kenyataan ini sudah dijelaskan beberapa kali.

Pada waktu ciptaan, tenaga material dilepaskan sebagai *mahat-tattva*. Tuhan masuk ke dalam *mahat-tattva* itu sebagai penjelmaan Puruṣa pertama dari Diri-Nya. Puruṣa yang pertama itu bernama Mahā-Viṣṇu. Maha-Viṣṇu berbaring di dalam lautan penyebab dan menghembuskan alam semesta-alam semesta yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Kemudian Beliau menjelma sekali lagi ke dalam tiap-tiap alam semesta sebagai Garbhodakaśāyī Viṣṇu. Tiap-tiap alam semesta diciptakan dengan cara seperti itu. Sekali lagi Beliau mewujudkan Diri-Nya sebagai Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu, dan Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu masuk ke dalam segala sesuatu—bahkan ke dalam atom yang paling kecil sekalipun. Kenyataan ini dijelaskan di sini. Beliau masuk ke dalam segala sesuatu.

Para makhluk hidup dimasukkan ke dalam alam material ini, dan sebagai akibat perbuatannya dari dahulu, mereka mengambil berbagai kedudukan. Dengan cara seperti itu, mulailah kegiatan dunia material ini. Kegiatan berbagai jenis makhluk hidup dimulai sejak saat dunia diciptakan. Anggapan bahwa semua jenis kehidupan berevolusi tidak benar. Berbagai jenis kehidupan diciptakan secara bersamaan dengan alam semesta. Manusia, binatang, burung—segala sesuatu diciptakan sekaligus, sebab keinginan apapun yang ada di dalam hati para makhluk hidup pada saat peleburan yang lalu kembali diwujudkan. Ditunjukkan dengan jelas di sini dengan kata *avaśam* bahwa para makhluk hidup tidak mempunyai hubungan apapun dengan proses tersebut. Keadaan para makhluk hidup dalam penjelmaannya yang lalu dalam ciptaan yang lalu hanya diwujudkan kembali, dan semua ini dilakukan hanya atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Inilah kekuatan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang tidak terhingga. Sesudah menciptakan berbagai jenis kehidupan, Beliau tidak mempunyai hubungan dengan jenis-jenis kehidupan itu. Ciptaan terjadi untuk memenuhi kecenderungan berbagai makhluk hidup. Karena itu, Kṛṣṇa tidak terlibat dalam hal itu.

Sloka 9.9

न च मां तानि कर्माणि निबध्नन्ति धनञ्जय ।
उदासीनवदासीनमसक्तं तेषु कर्मसु ॥ ९ ॥

na ca māṁ tāni karmāṇi nibadhnanti dhanañjaya
udāsīna-vad āsīnam asaktam teṣu karmasu

na—tidak pernah; *ca*—juga; *mām*—Aku; *tāni*—semua itu; *karmāṇi*—kegiatan; *nibadhnanti*—mengikat; *dhanañjaya*—wahai perebut kekayaan; *udā-*

sīna-vat—seolah-olah netral; *āsīnam*—terletak; *asaktam*—tanpa tertarik; *tesu*—untuk yang itu; *karmasu*—kegiatan.

Wahai Dhanañjaya, segala pekerjaan ini tidak dapat mengikat Diri-Ku. Aku tetap tidak pernah terikat terhadap segala kegiatan material itu, dan Aku tetap netral.

PENJELASAN: Berhubungan dengan hal ini, hendaknya orang jangan menganggap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai kesibukan. Di dunia rohani-Nya Beliau selalu sibuk. Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.6) dinyatakan, *ātmārāmasya tasyāsti prakṛtyā na samāgamah*: “Beliau selalu sibuk dalam kegiatan rohani yang kekal dan penuh kebahagiaan, tetapi Beliau tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan material ini. “Kegiatan material sedang dijalankan oleh berbagai kekuatan Kṛṣṇa. Kṛṣṇa selalu netral terhadap kegiatan material di dunia yang diciptakan. Keadaan netral ini disebut dalam ayat ini dengan kata *udāsīna-vat*. Walaupun Kṛṣṇa mengendalikan tiap-tiap kegiatan material sampai hal kecil-kecil, Beliau tetap netral. Contoh dapat diberikan seperti halnya seorang hakim di Pengadilan Tinggi yang sedang duduk di kursinya. Atas perintah hakim, begitu banyak kegiatan terjadi—seseorang dijatuhi hukuman mati, seseorang dipenjarakan, seseorang diberi kekayaan yang banyak—namun hakim tetap netral. Hakim tidak mempunyai hubungan dengan segala laba dan rugi tersebut. Begitu pula Tuhan selalu netral, walaupun tangan Beliau berada di setiap lapangan kegiatan. Dalam *Vedānta-sūtra* (2.1.34) dinyatakan, *vaiṣamyā-nairghṛṇye na*: Beliau tidak berada di dalam hal-hal relatif dunia material ini. Beliau melampaui hal-hal relatif itu. Beliau juga tidak terikat kepada ciptaan dan peleburan dunia material ini. Para makhluk hidup mengambil berbagai bentuknya dalam aneka jenis kehidupan menurut perbuatannya dari dahulu, dan Tuhan tidak campur tangan dengan mereka.

Sloka 9.10

मयाध्यक्षेण प्रकृतिः सृयते सचराचरम् ।
हेतुनानेन कौन्तेय जगद्विपरिवर्तते ॥ १० ॥

mayādhyaṅkṣeṇa prakṛtiḥ sūyate sa-carācaram
hetunānena kaunteya jagadviparivartate

mayā—oleh-Ku; *adhyaṅkṣeṇa*—oleh pengawasan; *prakṛtiḥ*—alam material; *sūyate*—mewujudkan; *sa*—kedua-duanya; *cara-acaram*—yang bergerak dan

yang tidak bergerak; *hetunā*—karena alasan; *anena*—ini; *kaunteya*—wahai putera Kunti; *jagat*—manifestasi alam semesta; *viparivartate*—bekerja.

Alam material ini, salah satu di antara tenaga-tenaga-Ku, bekerja di bawah perintah-Ku, dan menghasilkan semua makhluk baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, wahai putera Kunti. Di bawah hukum-hukum alam material, manifestasi ini diciptakan dan dilebur berulang kali.

PENJELASAN: Dinyatakan dengan jelas di sini bahwa walaupun Tuhan Yang Maha Esa menyisih dari segala kegiatan dunia material, Beliau tetap sebagai Yang Mahakuasa. Tuhan Yang Maha Esa adalah hasrat yang paling utama dan latar belakang manifestasi material ini, tetapi pengelolaan sedang dijalankan oleh alam material. Dalam *Bhagavad-gītā* Kṛṣṇa juga bersabda, “Aku adalah ayah,” semua makhluk hidup dalam berbagai jenis dan bentuk kehidupan. Ayah memberi benih anak di dalam kandungan seorang ibu. Begitu pula, Tuhan Yang Maha Esa hanya dengan kedip mata-Nya saja memasukkan semua makhluk hidup ke dalam kandungan alam material, lalu para makhluk hidup keluar dalam berbagai bentuk dan jenisnya, menurut keinginan dan kegiatannya yang terakhir. Walaupun semua makhluk hidup tersebut dilahirkan di bawah pengawasan Tuhan Yang Maha Esa, mereka mengambil jenis badannya menurut perbuatan dan keinginan yang terakhir. Jadi, Tuhan Yang Maha Esa tidak terikat secara langsung pada ciptaan material ini. Beliau hanya memandang alam material; dengan demikian alam material digerakkan, dan segala sesuatu segera diciptakan. Oleh karena Beliau memandang alam material, tentu saja ada kegiatan dari pihak Beliau, tetapi Beliau tidak mempunyai hubungan langsung dengan manifestasi di dunia material. Contoh berikut diberikan dalam *smṛti*: Bila ada bunga yang wangi di depan seseorang, bau wangi dari bunga itu disentuh oleh daya cium orang itu, namun kegiatan mencium bunga dan bunga itu terpisah satu sama lain. Ada hubungan yang serupa antara dunia material dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; sebenarnya Beliau tidak mempunyai hubungan dengan dunia material ini, tetapi Beliau menciptakan dengan kedip mata-Nya dan mempraktikkan. Sebagai ringkasan, tanpa pengawasan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, alam material ini tidak dapat berbuat apa-apa. Namun Kepribadian Yang Paling Utama menyisihkan diri dari segala kegiatan material.

Sloka 9.11

अवजानन्ति मां मूढा मानुषीं तनुमाश्रितम् ।
परं भावमजानन्तो मम भूतमहेश्वरम् ॥ ११ ॥

*avajānanti mām mūḍhā mānuṣīm tanum āśritam
param bhāvam ajānanto mama bhūta-maheśvaram*

avajānanti—mengejek; *mām*—Aku; *mūḍhāh*—orang bodoh; *mānuṣīm*—dalam bentuk manusia; *tanum*—sebuah badan; *āśritam*—menerima; *param*—rohani; *bhāvam*—sifat; *ajānantaḥ*—tidak mengetahui; *mama*—milik-Ku; *bhūta*—segala sesuatu yang ada; *maha-iśvaram*—Pemilik Yang Paling Utama.

Orang bodoh mengejek diri-Ku bila Aku menurun dalam bentuk seperti manusia. Mereka tidak mengenal sifat rohani-Ku sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang berkuasa atas segala sesuatu yang ada.

PENJELASAN: Berkenaan dengan penjelasan ayat-ayat sebelumnya dalam bab ini, sudah jelas bahwa walaupun Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa muncul seperti seorang manusia, Beliau bukan manusia biasa. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang menjalankan ciptaan, pemeliharaan dan peleburan seluruh manifestasi alam semesta tidak mungkin manusia biasa. Namun, ada banyak orang bodoh yang menganggap Kṛṣṇa tidak lebih daripada manusia perkasa. Sebenarnya, Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli, sebagaimana dibenarkan dalam *Brahma-saṁhitā* (*iśvarāḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ*); Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Ada banyak *iśvara*, kepribadian-kepribadian yang mengendalikan, dan kelihatannya yang satu lebih hebat daripada yang lain. Dalam pelaksanaan kegiatan di dunia material, kita menemukan pejabat atau pengurus. Di atas pejabat atau pengurus itu ada sekretaris. Di atas sekretaris ada menteri, dan di atas menteri ada seorang presiden. Tiap-tiap kepribadian tersebut mengendalikan, tetapi yang satu dikendalikan oleh yang lain. Dalam *Brahma-saṁhitā*, dinyatakan bahwa Kṛṣṇa adalah kepribadian yang mengendalikan segala sesuatu. Tentu saja ada banyak kepribadian yang mengendalikan, baik di dunia material maupun di dunia rohani. Tetapi Kṛṣṇa adalah kepribadian yang tertinggi yang mengendalikan segala sesuatu (*iśvarāḥ-paramaḥ kṛṣṇaḥ*), dan badan Kṛṣṇa bersifat *sac-cid-ānanda*, atau bukan material.

Badan-badan material tidak dapat melakukan perbuatan ajaib yang diuraikan dalam ayat-ayat sebelum ayat ini. Badan Kṛṣṇa kekal, penuh kebahagiaan dan penuh pengetahuan. Kendatipun Kṛṣṇa bukan manusia biasa, tetapi orang bodoh mengejek Kṛṣṇa dan menganggap Kṛṣṇa sebagai manusia biasa. Dalam ayat ini, badan Kṛṣṇa disebut *mānuṣīm* karena Kṛṣṇa bertindak seperti seorang manusia, kawan Arjuna, seorang tokoh politik yang terlibat dalam Perang Kuruksetra. Kṛṣṇa bertindak seperti manusia biasa dengan banyak cara, tetapi sebenarnya badan Kṛṣṇa adalah *sac-cid-ānanda*-

vigraha—kebahagiaan kekal dan pengetahuan mutlak. Kenyataan ini juga dibenarkan dalam *Veda*. *Sac-cid-ānanda-rūpāya kṛṣṇāya*: “Hamba bersujud kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, bentuk kekal pengetahuan dan kebahagiaan.” (*Gopāla-tāpanī Upaniṣad* 1.1). Ada banyak uraian lain dalam *Veda*. *Tam ekam govindam*: “Anda adalah Govinda, kebahagiaan indria-indria dan sapi-sapi.” *Sac-cid-ānanda-vigraham*: “Bentuk anda bersifat rohani, penuh pengetahuan, kebahagiaan dan kekekalan.” (*Gopāla-tāpanī Upaniṣad* 1.35)

Walaupun badan Śrī Kṛṣṇa bersifat rohani, penuh kebahagiaan dan pengetahuan, banyak orang yang hanya namanya saja sarjana dan penafsir *Bhagavad-gītā* mengejek Kṛṣṇa sebagai manusia biasa. Mungkin seorang sarjana dilahirkan sebagai manusia luar biasa karena perbuatan yang baik dari penjelmaan yang lalu, tetapi paham seperti itu tentang Śrī Kṛṣṇa disebabkan kekurangan pengetahuan. Karena itu, mereka disebut dengan istilah *mūḍha*, sebab hanya orang bodoh menganggap Kṛṣṇa manusia biasa. Orang bodoh menganggap Kṛṣṇa manusia biasa karena mereka belum mengenal kegiatan rahasia Tuhan Yang Maha Esa dan berbagai tenaga Beliau. Mereka tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah lambang pengetahuan dan kebahagiaan lengkap, bahwa Kṛṣṇa adalah Pemilik segala sesuatu dan Beliau dapat menganugerahkan pembebasan kepada siapa pun. Oleh karena mereka tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa memiliki begitu banyak kualifikasi rohani, mereka mengejek Kṛṣṇa.

Mereka juga tidak mengetahui bahwa penjelmaan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa di dunia material ini adalah perwujudan tenaga dalam milik Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah Penguasa tenaga material. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat (*mama māyā duratyayā*), Kṛṣṇa menyatakan bahwa walaupun tenaga material sangat perkasa, tenaga material itu dibawah pengendalian Diri-Nya, dan siapa pun yang menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa dapat keluar dari pengendalian tenaga material. Kalau roh yang sudah menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa dapat keluar dari pengaruh tenaga material, bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Esa, yang menjalankan ciptaan, pemeliharaan dan peleburan seluruh alam semesta, dapat memiliki badan material seperti kita? Karena itu, paham bahwa Kṛṣṇa mempunyai badan material adalah kebodohan belaka. Akan tetapi, orang bodoh tidak dapat membayangkan bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, yang muncul seperti manusia biasa, dapat mengendalikan semua atom dalam manifestasi bentuk semesta yang maha besar. Yang paling besar dan paling kecil di luar jangkauan mereka, karena itu, mereka tidak dapat membayangkan bahwa suatu bentuk seperti bentuk manusia dapat mengendalikan yang tidak terhingga dan yang paling kecil pada waktu yang sama. Sebenarnya, walaupun Kṛṣṇa mengendalikan yang tidak terhingga dan yang terbatas, Beliau terpisah da-

ri segala manifestasi itu. Mengenai *yogam aiśvaram*, atau kekuatan rohani Kṛṣṇa yang tidak dapat dipahami, dinyatakan dengan jelas bahwa Beliau dapat mengendalikan yang tidak terhingga dan yang terbatas pada waktu yang sama dan bahwa Beliau tetap menyisih dari semuanya. Orang bodoh tidak dapat membayangkan bagaimana Kṛṣṇa, yang muncul seperti manusia biasa, dapat mengendalikan yang tidak terhingga dan yang terbatas. Tetapi para penyembah yang murni mengakui kenyataan itu, sebab mereka mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kṛṣṇa dan menekuni kesadaran Kṛṣṇa, *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada banyak perselisihan paham antara orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan mengenai penjelmaan Kṛṣṇa sebagai manusia. Tetapi kalau kita meneliti *Bhagavad-gītā* dan *Śrīmad-Bhāgavatam*, teks-teks yang dibenarkan untuk mengerti ilmu pengetahuan tentang Kṛṣṇa, kita dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kṛṣṇa bukan manusia biasa, walaupun Kṛṣṇa muncul di bumi ini seperti manusia biasa. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, Skanda pertama, Bab Pertama, pada waktu para resi yang dipimpin oleh Śaunaka bertanya tentang kegiatan Kṛṣṇa, mereka berkata:

*kṛtavān kila karmāṇi saha rāmeṇa keśavaḥ
ati-martyāni bhagavān gūḍhaḥ kapāta-mānuṣaḥ*

“Śri Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bersama Balarāma, bermain seperti manusia, dan dengan menyamar seperti itu Beliau melakukan banyak kegiatan yang melampaui kekuatan manusia” (*Bhāg.* 1.1.20). Penjelmaan Kṛṣṇa sebagai manusia membingungkan orang bodoh. Tidak mungkin seorang manusia melakukan perbuatan ajaib yang dilakukan oleh Kṛṣṇa selama Beliau berada di bumi ini. Pada waktu Kṛṣṇa muncul di hadapan ayah dan ibu-Nya, Vasudeva dan Devakī, Beliau muncul dengan bentuk yang berlengan empat, tetapi sesudah orang tua-Nya berdoa, Beliau mengubah Diri-Nya menjadi anak biasa. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhāgavatam* (10.3.46), *babhūva prākṛtaḥ śiśuḥ*; Kṛṣṇa menjadi seperti anak biasa, manusia biasa. Di sini sekali lagi disebut bahwa penjelmaan Kṛṣṇa sebagai manusia biasa adalah salah satu ciri badan rohani-Nya. Dalam Bab Sebelas *Bhagavad-gītā* juga dinyatakan bahwa Arjuna berdoa supaya dia dapat melihat bentuk Kṛṣṇa yang berlengan empat (*tenaiḥ rūpeṇa catur-bhujena*). Sesudah memperlihatkan bentuk tersebut, atas permintaan Arjuna, sekali lagi Kṛṣṇa mengubah Diri dalam bentuk-Nya yang asli seperti manusia (*mānuṣam rūpam*). Berbagai ciri Tuhan Yang Maha Esa tersebut tentu saja bukan ciri-ciri manusia biasa.

Beberapa orang yang mengejek Kṛṣṇa mengidap penyakit filsafat Māyāvādi, mereka mengutip ayat *Śrīmad-Bhāgavatam* (3.29.21) untuk membuktikan bahwa Kṛṣṇa hanya manusia biasa. *Ahaṁ sarveṣu bhūtesu bhūtāmā-vasthitaḥ sadā*. “Yang Mahakuasa berada di dalam setiap makhluk hidup.” Lebih baik kita mengikuti ayat ini menurut penjelasan dari para *ācārya* Vaiṣṇava seperti Jīva Gosvāmī dan Viśvanātha Cakravartī Ṭhākura daripada mengikuti penafsiran dari orang yang tidak dibenarkan mengejek Kṛṣṇa. Jīva Gosvāmī dalam penjelasannya mengenai ayat ini menyatakan bahwa Kṛṣṇa, dalam penjelmaan-Nya yang berkuasa penuh sebagai Paramātmā, bersemayam di dalam hati makhluk hidup yang bergerak dan tidak bergerak sebagai Roh Yang Utama. Karena itu, penyembah yang baru mulai belajar yang memperhatikan *arcā-mūrti*, atau bentuk Tuhan Yang Maha Esa di tempat sembahyang, tetapi tidak menghormati makhluk hidup lainnya, sebenarnya sembahyang dengan cara yang kurang berguna. Ada tiga jenis penyembah Tuhan, dan orang yang baru mulai belajar berada pada tingkat yang paling rendah. Penyembah yang baru mulai belajar lebih memperhatikan Arca di tempat sembahyang daripada memperhatikan penyembah-penyembah lain. Karena itu, Viśvanātha Cakravartī Ṭhākura memberi peringatan bahwa sikap mental seperti ini sebaiknya diperbaiki. Seorang penyembah hendaknya melihat bahwa oleh karena Kṛṣṇa bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Paramātmā, setiap badan adalah penutup jasmani atau tempat sembahyang memuja Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, seperti halnya seseorang menghormati tempat sembahyang kepada Tuhan, seperti itu pula dia harus menghormati setiap badan sebagai tempat tinggal Paramātmā. Jadi, semua orang harus dihormati sebagaimana mestinya dan hendaknya jangan diremehkan.

Ada juga banyak orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan yang mengejek persembahyangan di tempat-tempat sembahyang. Mereka mengatakan bahwa Tuhan berada di mana-mana, karena itu, mengapa seseorang harus membatasi dirinya hanya pada bersembahyang di tempat sembahyang? Tetapi kalau Tuhan berada di mana-mana, bukankah Tuhan juga berada di tempat sembahyang atau di tempat Arca? Orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan dan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan akan bertengkar satu sama lain untuk selamanya. Tetapi seorang penyembah yang sempurna dalam kesadaran Kṛṣṇa mengetahui bahwa walaupun Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Beliau berada di mana-mana, sebagaimana dibenarkan dalam *Brahma-saṁhitā*. Walaupun tempat tinggal pribadi Kṛṣṇa adalah Goloka Vṛndāvana dan Beliau selalu tinggal di sana, Beliau berada di mana-mana di seluruh ciptaan material dan ciptaan rohani melalui berbagai manifestasi tenaga-Nya dan penjelmaan yang berkuasa penuh dari Diri-Nya.

Sloka 9.12

मोघाशा मोघकर्माणो मोघज्ञाना विचेतसः ।
 राक्षसीमासुरीं चैव प्रकृतिं मोहिनीं त्रिताः ॥ १२ ॥

*moghāsā mogha-karmāṇo mogha-jñānā vicetasah
 rākṣasīm āsurīm caiva prakṛtiṁ mohinīm śritāḥ*

mogha-āsāḥ—dibingungkan dalam harapannya; *mogha-karmāṇah*—dibingungkan dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; *mogha-jñānāḥ*—dibingungkan dalam pengetahuan; *vicetasah*—dibingungkan; *rākṣasīm*—jahat; *āsurīm*—tidak percaya pada Tuhan; *ca*—dan; *eva*—pasti; *prakṛtiṁ*—alam; *mohinīm*—membingungkan; *śritāḥ*—berlindung kepada.

Orang yang dibingungkan seperti itu tertarik pada pandangan jahat dan pandangan yang tidak percaya kepada Tuhan. Dalam khayalan seperti itu, harapan mereka adalah untuk mencapai pembebasan, kegiatannya yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala, serta pengembangan pengetahuannya semua dikalahkan.

PENJELASAN: Ada banyak penyembah yang menganggap dirinya sadar akan Kṛṣṇa dan sedang ber-*bhakti*, tetapi di dalam hati mereka tidak mengakui Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, sebagai Kebenaran Mutlak. Mereka tidak akan pernah merasakan hasil *bhakti*—yakni kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula, orang yang sibuk dalam kegiatan saleh yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala dan akhirnya mengharapkan mencapai pembebasan dari ikatan material, mereka juga tidak akan pernah berhasil, sebab mereka menjelekkan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Dengan kata lain, orang yang menjelekkan Kṛṣṇa adalah orang jahat atau orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Sebagaimana diuraikan dalam Bab Tujuh dari *Bhagavad-gītā*, orang jahat seperti itu tidak pernah menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa. Karena itu, angan-angan mereka untuk mencapai Kebenaran Mutlak membawa mereka sampai pada kesimpulan palsu seolah-olah makhluk biasa dan Kṛṣṇa adalah satu dan sama saja. Dengan keyakinan yang palsu seperti itu, mereka menganggap bahwa badan manusia manapun sekarang hanya ditutupi oleh alam material, dan begitu seseorang mencapai pembebasan dari badan material ini, tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Maha Esa dan dirinya sendiri. Usaha untuk menunggal dengan Kṛṣṇa akan digagalkan karena khayalan. Mengembangkan pengetahuan rohani dengan cara yang tidak percaya kepada Tuhan dan bersifat jahat seperti itu selalu sia-sia. Itulah yang ditunjukkan dalam ayat ini. Usaha

orang seperti itu untuk mengembangkan pengetahuan tentang kesusasteraan *Veda*, seperti *Vedānta-sūtra* dan *Upaniṣad-upaniṣad*, selalu digagalkan.

Karena itu, kalau seseorang menganggap Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, adalah manusia biasa, ia berbuat kesalahan yang besar. Orang yang beranggapan seperti itu pasti dikhayalkan, karena mereka tidak mengerti bentuk Kṛṣṇa yang kekal. Dalam *Bṛhad-viṣṇu-smṛti*, dinyatakan dengan jelas:

*yo veti bhautikaṁ dehaṁ kṛṣṇasya paramātmanah
sa sarvasmād bahiṣ-kāryaḥ śrauta-smārta-vidhānataḥ
mukhaṁ tasyāvalokyāpi sa-celaṁ snānam ācaret*

“Orang yang menganggap badan Kṛṣṇa bersifat material hendaknya diusir dari segala ritual dan kegiatan *śruti* dan *smṛti*. Kalau kebetulan seseorang melihat muka orang itu, hendaknya dia segera mandi di sungai Gangga untuk menghilangkan infeksi pada dirinya.” Orang mengejek Kṛṣṇa karena mereka iri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Nasib mereka adalah bahwa mereka pasti akan dilahirkan dalam jenis kehidupan yang tidak percaya kepada Tuhan dan bersifat jahat. Pengetahuan sejati mereka akan tetap di bawah khayalan untuk selamanya, dan berangsur-angsur akan mundur hingga masuk daerah ciptaan yang paling gelap.

Sloka 9.13

महात्मानस्तु मां पार्थ दैवीं प्रकृतिमाश्रिताः ।
भजन्त्यनन्यमनसो ज्ञात्वा भूतादिव्ययम् ॥ १३ ॥

*mahātmanāḥ tu māṁ pārtha daivīm prakṛtim āśritāḥ
bhajanty ananya-manaso jñātvā bhūtādivyayam*

mahā-ātmānaḥ—roh-roh yang mulia; *tu*—tetapi; *mām*—kepada-Ku; *pārtha*—wahai putera Prthā; *daivīm*—rohani; *prakṛtim*—alam; *āśritāḥ*—sesudah berlindung kepada; *bhajanti*—mengabdikan diri; *ananya-manasaḥ*—tanpa pikiran menyimpang; *jñātvā*—mengenal; *bhūta*—ciptaan; *ādim*—asal mula; *avyayam*—tidak dapat dimusnahkan.

Wahai putera Prthā, orang yang tidak dikhayalkan, roh-roh yang mulia, di bawah perlindungan alam rohani. Mereka tekun sepenuhnya dalam bhakti karena mereka mengenal Diri-Ku sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, asal mula yang tidak dapat dimusnahkan.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, uraian tentang seorang *mahātmā* diberikan dengan jelas. Tanda pertama seorang *mahātmā* adalah bahwa dia sudah mantap dalam sifat rohani. Dia tidak dikendalikan oleh alam material. Bagaimana keadaan seperti ini dicapai? Itu dijelaskan dalam Bab Tujuh; orang yang menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, segera dibebaskan dari pengendalian alam material. Itulah kwalifikasinya. Dan seseorang dapat dibebaskan dari pengendalian alam material bila ia menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itu rumus pendahuluan-nya. Makhluk hidup adalah tenaga pinggir. Jadi, begitu makhluk hidup dibebaskan dari pengendalian alam material, ia di tempatkan di bawah bimbingan alam rohani. Bimbingan alam rohani disebut *daivī prakṛti*, atau alam rohani. Jadi, apabila seseorang diangkat seperti itu—melalui penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa—ia mencapai tingkat roh yang mulia, atau *mahātmā*.

Seorang *mahātmā* tidak mengalihkan perhatiannya pada hal-hal di luar Kṛṣṇa. Sebab ia mengetahui secara sempurna bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Paling Utama yang asli, sebab segala sebab. Kenyataan tersebut tidak dapat diragukan sama sekali. Seorang *mahātmā*, atau roh yang mulia, berkembang melalui pergaulan dengan *mahātmā-mahātmā* yang lain, yaitu para penyembah yang murni. Para penyembah murni tidak tertarik bahkan kepada ciri-ciri lain dari Viṣṇu, misalnya bentuk Mahā Viṣṇu yang berlengan empat. Mereka hanya tertarik kepada bentuk Kṛṣṇa yang berlengan dua. Mereka tidak tertarik kepada bentuk lain, dan mereka juga tidak begitu memperhatikan bentuk dewa atau bentuk seorang manusia. Mereka hanya bersemadi pada Kṛṣṇa dalam kesadaran Kṛṣṇa. Mereka selalu tekun mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa dalam kesadaran Kṛṣṇa tanpa menyimpang.

Sloka 9.14

सततं कीर्तयन्तो मां यतन्तश्च दृढव्रताः ।
नमस्यन्तश्च मां भक्त्या नित्ययुक्ता उपासते ॥ १४ ॥

satatam kīrtayanto mām yatantaś ca dṛḍha-vratāḥ
namasyantaś ca mām bhaktyā nitya-yuktā upāsate

satatam—selalu; *kīrtayantaḥ*—memuji; *mām*—tentang-Ku; *yatantaḥ*—berusaha sepenuhnya; *ca*—juga; *dṛḍha-vratāḥ*—dengan ketabahan hati; *namasyantaḥ*—bersujud; *ca*—dan; *mām*—Aku; *bhaktyā*—dalam *bhakti*; *nitya-yuktāḥ*—tekun untuk selamanya; *upāsate*—menyembah.

Roh-roh yang mulia ini selalu memuji kebesaran-Ku, berusaha dengan ketabahan hati yang mantap, bersujud di hadapan-Ku, dan senantiasa sembahyang kepada-Ku dengan bhakti.

PENJELASAN: Seorang *mahātmā* tidak dapat dicetak dengan cara memberi cap kepada orang biasa. Ciri-ciri seorang *mahātmā* diuraikan di sini: Seorang *mahātmā* selalu tekun memuji kebesaran Tuhan Yang Mahakuasa Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak mempunyai kesibukan selain itu. Dia senantiasa tekun memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, seorang *mahātmā* bukan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Apabila pujian diperlukan, maka orang harus memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, dengan memuji nama-Nya, bentuk-Nya yang kekal, sifat-sifat rohani-Nya dan kegiatan-Nya yang luar biasa. Orang harus memuji segala ciri Tuhan tersebut; karena itu, seorang *mahātmā* terikat kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Orang yang terikat pada aspek tak pribadi Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *brahmajyoti*, tidak disebut *mahātmā* dalam *Bhagavad-gītā*. Orang seperti itu diuraikan dengan cara yang lain dalam ayat berikut. Seorang *mahātmā* selalu sibuk dalam berbagai kegiatan *bhakti*, sebagaimana diuraikan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*; yaitu, mendengar tentang Viṣṇu dan memuji Viṣṇu, bukan dewa atau manusia. Itulah *bhakti: śravaṇaṁ kīrtanaṁ viṣṇoḥ*, dan *smaraṇam*, ingat kepada Beliau. Seorang *mahātmā* seperti itu bertabah hati dengan mantap untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam salah satu di antara lima *rasa* rohani. Untuk mencapai sukses seperti itu, ia menggunakan segala kegiatan—pikiran, badan dan kata-kata, segala sesuatu—dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa. Itu disebut kesadaran Kṛṣṇa yang sempurna.

Dalam *bhakti*, ada kegiatan tertentu yang disebut ketabahan hati, misalnya berpuasa pada hari-hari tertentu, seperti pada hari kesebelas sesudah purnama dan bulan mati, yaitu hari Ekādāśī, dan pada hari besar munculnya penjelmaan Tuhan. Segala aturan dan peraturan tersebut diberikan oleh para *ācārya* yang mulia untuk orang yang sungguh-sungguh berminat memperoleh kesempatan masuk dalam hubungan dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa di dunia rohani. Para *mahātmā*, para roh yang mulia, mematuhi segala aturan dan peraturan tersebut dengan tegas. Karena itu, mereka pasti mencapai hasil yang diinginkan.

Sebagaimana diuraikan dalam ayat kedua bab ini, *bhakti* tersebut tidak hanya mudah, tetapi dapat dilakukan dengan riang. Orang tidak perlu melakukan pertapaan dan kesederhanaan yang keras. Dia dapat hidup dalam *bhakti* dibimbing oleh seorang guru kerohanian yang ahli. Dalam kedudukan

manapun, baik sebagai orang yang berumah tangga, *sannyāsī*, maupun *brahmacārī*; dalam kedudukan manapun dan di manapun di dunia, ia dapat ber-*bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan cara demikian ia sungguh-sungguh menjadi seorang *mahātmā*, atau roh yang mulia.

Sloka 9.15

ज्ञानयज्ञेन चाप्यन्ये यजन्तो मामुपासते ।
एकत्वेन पृथक्त्वेन बहुधा विश्वतोमुखम् ॥ १५ ॥

jñāna-yajñena cāpy anye yajanto mām upāsate
ekatvena prthaktvena bahudhā viśvato-mukham

jñāna-yajñena—dengan mengembangkan pengetahuan; *ca*—juga; *api*—pasti; *anye*—orang lain; *yajantah*—mengorbankan; *mām*—Aku; *upāsate*—menyembah; *ekatvena*—dalam persatuan; *prthaktvena*—dalam sifat yang berbeda; *bahudhā*—dalam keanekaan; *viśvataḥ-mukham*—dan dalam bentuk semesta.

Orang lain, yang menekuni korban suci dengan mengembangkan pengetahuan, menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang satu yang tiada duanya, sebagai yang mempunyai aneka sifat dalam banyak bentuk, dan dalam bentuk semesta.

PENJELASAN: Ayat ini meringkas ayat-ayat sebelumnya. Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa orang yang sadar akan Kṛṣṇa secara murni dan tidak mengenal sesuatu pun selain Kṛṣṇa disebut *mahātmā*; namun ada orang yang belum mencapai kedudukan *mahātmā* secara tepat tetapi menyembah Kṛṣṇa dengan cara-cara yang lain. Beberapa di antaranya sudah diuraikan sebagai orang yang berdukacita, orang yang kekurangan uang, orang yang ingin tahu, dan orang yang sibuk mengembangkan pengetahuan. Tetapi ada orang lain lagi yang kedudukannya lebih rendah, dan orang ini dibagi menjadi tiga kelompok: (1) orang yang menyembah dirinya sendiri sebagai yang bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) orang yang membayangkan suatu bentuk Tuhan Yang Maha Esa dan menyembah bentuk itu, dan (3) orang yang mengakui bentuk semesta, yaitu *viśvarūpa* Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan menyembah bentuk itu. Di antara ketiga golongan tersebut, yang paling dominan adalah golongan yang paling rendah, yaitu orang yang menyembah dirinya sendiri sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menganggap dirinya penganut filsafat monisme atau filsafat yang menganggap

mahluk hidup menunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Orang seperti itu menganggap dirinya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sikap mental seperti itu, mereka menyembah dirinya sendiri. Ini juga merupakan sejenis sembahyang kepada Tuhan, sebab mereka mengerti bahwa dirinya bukan badan jasmani tetapi dirinya adalah sang roh; sekurang-kurangnya, pengertian seperti itu menonjol. Pada umumnya orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan menyembah Tuhan Yang Maha Esa seperti ini. Golongan kedua termasuk orang yang menyembah dewa, mereka yang karena khayalannya sendiri menganggap bahwa bentuk manapun adalah bentuk Tuhan Yang Maha Esa. Golongan ketiga termasuk orang yang tidak dapat membayangkan sesuatu pun di luar manifestasi alam material ini. Mereka menganggap alam semesta adalah benda hidup yang paling utama, atau kesatuan yang paling utama. Karena itu mereka menyembah bentuk alam semesta. Alam semesta juga salah satu bentuk Tuhan.

Sloka 9.16

अहं क्रतुरहं यज्ञः स्वधाहमहमौषधम् ।
मन्त्रोऽहमहमेवाज्यमहमग्निरहं हुतम् ॥ १६ ॥

*aham kratuḥ aham yajñah svadhāham aham auśadham
mantra 'ham aham evājyam aham agnir aham hutam*

aham—Aku; *kratuḥ*—ritual *Veda*; *aham*—Aku; *yajñah*—korban suci menurut *smṛti*; *svadhā*—persembahan; *aham*—Aku; *aham*—Aku; *auśadham*—yang menyembuhkan; *mantraḥ*—mantera rohani; *aham*—Aku; *aham*—Aku; *eva*—pasti; *ājyam*—mentega yang dicairkan; *aham*—Aku; *agnih*—api; *aham*—Aku; *hutam*—persembahan.

Tetapi Akulah ritual, Akulah korban suci, persembahan kepada leluhur, ramuan yang menyembuhkan, dan mantera rohani. Aku adalah mentega, api dan apa yang dipersembahkan.

PENJELASAN: Korban suci yang bernama *jyotiṣṭoma* juga Kṛṣṇa, dan Kṛṣṇa juga *mahā-yajña* yang disebut dalam *smṛti*. Persembahan yang dihaturkan kepada Pitṛloka yang dianggap sebagai sejenis obat dalam bentuk mentega yang dimurnikan, juga Kṛṣṇa. *Mantra* yang diucapkan berhubungan dengan korban suci ini juga Kṛṣṇa. Banyak bahan lain terbuat dari susu untuk dihaturkan dalam korban-korban suci juga Kṛṣṇa. Api juga Kṛṣṇa, sebab api adalah salah satu di antara lima unsur material. Karena itu, api dinyatakan

sebagai tenaga Kṛṣṇa yang terpisahkan. Dengan kata lain, korban-korban suci yang dianjurkan dalam bagian *karma-kāṇḍa* dari *Veda* secara keseluruhan juga Kṛṣṇa. Atau, dengan kata lain, orang yang tekun ber-*bhakti* kepada Kṛṣṇa sudah melakukan segala korban suci yang dianjurkan dalam *Veda*.

Sloka 9.17

पिताहमस्य जगतो माता धाता पितामहः ।
वेद्यं पवित्रम् ऊंकार ऋक् साम यजुरेव च ॥ १७ ॥

pitāham asya jagato mātā dhātā pitāmahaḥ
vedyam pavitram omkāra ṛk sāma yajur eva ca

pitā—ayah; *aham*—Aku; *asya*—dari ini; *jagataḥ*—alam semesta; *mātā*—ibu; *dhātā*—penyangga; *pitāmahaḥ*—kakek; *vedyam*—apa yang dapat diketahui; *pavitram*—itu yang menyucikan; *om-kāra*—suku kata *om*; *ṛk*—*Rg Veda*; *sāma*—*Sāma Veda*; *yajuh*—*Yajur Veda*; *eva*—pasti; *ca*—dan.

Akulah ayah alam semesta ini, ibu, penyangga dan kakek. Akulah obyek pengetahuan, yang menyucikan dan suku kata om. Aku juga Rg, Sāma dan Yajur Veda.

PENJELASAN: Seluruh manifestasi alam semesta, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, diwujudkan oleh berbagai kegiatan tenaga Kṛṣṇa. Dalam kehidupan material, kita menciptakan hubungan dengan berbagai makhluk hidup yang tidak lain daripada tenaga pinggir Kṛṣṇa. Menurut ciptaan *prakṛti*, beberapa di antaranya muncul sebagai ayah, ibu, kakek, pencipta dan sebagainya, tetapi sebenarnya mereka bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat seperti Kṛṣṇa. Karena itu, makhluk-makhluk hidup tersebut yang kelihatannya sebagai ayah kita, ibu kita, dan sebagainya, tidak lain daripada Kṛṣṇa. Dalam ayat ini kata *dhātā* berarti “pencipta.” Bukan hanya ayah dan ibu kita yang kedudukannya sebagai bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat seperti Kṛṣṇa, tetapi pencipta, nenek dan kakek, dan sebagainya, juga Kṛṣṇa. Sebenarnya, makhluk hidup manapun adalah Kṛṣṇa, karena makhluk hidup adalah bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat yang sama seperti Kṛṣṇa. Karena itu, satu-satunya tujuan seluruh *Veda* adalah Kṛṣṇa. Apapun yang ingin diketahui melalui *Veda* adalah langkah maju menuju pengertian tentang Kṛṣṇa. Mata pelajaran yang membantu kita dalam usaha menyucikan kedudukan dasar kita khususnya adalah Kṛṣṇa. Begitu pula, makhluk hidup yang ingin tahu untuk mengerti segala prinsip *Veda* juga bagian dari Kṛṣṇa

yang mempunyai sifat yang sama seperti Kṛṣṇa. Karena itu, makhluk hidup itu juga Kṛṣṇa. Dalam semua *mantra Veda*, kata *om*, yang disebut *praṇava* adalah suara rohani. Kata *om* juga Kṛṣṇa. Oleh karena *praṇava*, atau *omkāra*, sering ditemukan dalam semua *mantra* dari empat *Veda*—*Sāma*, *Yajur*, *Rg* dan *Atharva*—dimengerti bahwa *omkāra* itu adalah Kṛṣṇa.

Sloka 9.18

गतिर्भर्ता प्रभुः साक्षी निवासः शरणं सुहृत् ।
प्रभवः प्रलयः स्थानं निधानं बीजमव्ययम् ॥ १८ ॥

*gatiḥ bhartā prabhuḥ sākṣī nivāsaḥ śaraṇam suhṛt
prabhavaḥ pralayaḥ sthānam nidhānam bījam avyayam*

gatiḥ—tujuan; *bhartā*—pemelihara; *prabhuḥ*—penguasa; *sākṣī*—saksi; *nivāsaḥ*—tempat tinggal; *śaraṇam*—tempat perlindungan; *su-hṛt*—kawan yang paling akrab; *prabhavaḥ*—ciptaan; *pralayaḥ*—peleburan; *sthānam*—dasar; *nidhānam*—tempat bersandar; *bījam*—benih; *avyayam*—tidak dapat dimusnahkan.

Aku adalah tujuan, Pemelihara, Penguasa, saksi, tempat tinggal, Pelindung dan kawan yang paling tercinta. Aku adalah ciptaan dan peleburan, dasar segala sesuatu, sandaran dan benih yang kekal.

PENJELASAN: *Gati* artinya tujuan yang kita inginkan. Tetapi tujuan tertinggi itu adalah Kṛṣṇa, meskipun orang belum mengetahui tujuan ini. Dan untuk orang yang belum mengenal Kṛṣṇa akan tersesat, dan apa yang dianggap jalan kemajuannya hanya tercapai sebagian atau bersifat khayalan. Ada banyak orang yang menganggap berbagai dewa adalah tujuannya, dan dengan melaksanakan cara-cara ketat masing-masing dengan tegas, mereka mencapai berbagai planet yang bernama Candraloka, Sūryaloka, Indraloka, Maharloka, dan sebagainya. Tetapi semua loka atau planet tersebut adalah ciptaan Kṛṣṇa. Karena itu planet-planet tersebut sekaligus adalah Kṛṣṇa dan bukan Kṛṣṇa. Planet-planet seperti itu adalah manifestasi tenaga Kṛṣṇa. Karena itu planet-planet itu adalah Kṛṣṇa, tetapi hanya dimaksudkan sebagai langkah maju menuju keinsafan Kṛṣṇa. Mendekati berbagai tenaga Kṛṣṇa berarti mendekati Kṛṣṇa secara tidak langsung. Sebaiknya orang mendekati Kṛṣṇa secara langsung, sebab itu akan menghemat waktu dan tenaga. Misalnya, kalau kita dapat naik sampai ke tingkat yang paling atas di sebuah gedung dengan menggunakan lift (pesawat angkat), mengapa kita musti naik

tangga langkah demi langkah? Segala sesuatu bergantung pada tenaga Kṛṣṇa; karena itu, tanpa perlindungan Kṛṣṇa, tiada sesuatupun yang dapat hidup. Kṛṣṇa adalah Penguasa tertinggi, sebab segala sesuatu adalah milik Kṛṣṇa dan segala sesuatu bersandar pada tenaga Kṛṣṇa. Kṛṣṇa bersemayam di dalam hati setiap orang sebagai saksi yang paling utama. Tempat tinggal, negara maupun planet-planet yang kita pakai sebagai tempat tinggal juga Kṛṣṇa. Kṛṣṇa adalah tujuan tertinggi perlindungan. Karena itu seharusnya semua orang berlindung kepada Kṛṣṇa, baik untuk perlindungan maupun untuk menghilangkan dukacitanya. Bilamana kita perlu mencari perlindungan, hendaknya kita mengetahui bahwa perlindungan kita harus merupakan suatu daya hidup. Kṛṣṇa adalah insan hidup yang paling utama. Oleh karena Kṛṣṇa adalah sumber kelahiran kita, atau ayah yang paling utama, tiada seorang pun yang dapat menjadi kawan yang lebih baik daripada Kṛṣṇa, dan tiada seorang pun yang dapat menjadi penolong yang lebih baik. Kṛṣṇa adalah sumber ciptaan yang asli dan sandaran terakhir sesudah peleburan. Karena itu, Kṛṣṇa adalah sebab kekal segala sebab.

Sloka 9.19

तपाम्यहमहं वर्षं निगृह्णाम्युत्सृजामि च ।
अमृतं चैव मृत्युश्च सदसच्चाहमर्जुन ॥ १९ ॥

*tapāmy aham aham varṣam nigrhṇāmy utsrjāmi ca
amṛtam caiva mṛtyuś ca sad asac cāham arjuna*

tapāmi—memberi panas; *aham*—Aku; *aham*—Aku; *varṣam*—hujan; *nigrh-
ṇāmi*—menahan; *utsrjāmi*—mengirim; *ca*—dan; *amṛtam*—kekekalan; *ca*—
dan; *eva*—pasti; *mṛtyuś*—kematian; *ca*—dan; *sat*—roh; *asac*—alam; *ca*—
dan; *aham*—Aku; *arjuna*—wahai Arjuna.

Wahai Arjuna, Aku memberi panas dan Aku menahan dan mengirim hujan. Aku adalah pembebasan dari kematian, dan Aku juga kepribadian maut. Baik yang bersifat rohani maupun material berada di dalam Diri-Ku.

PENJELASAN: Kṛṣṇa memancarkan panas dan cahaya dengan berbagai tenaga-Nya melalui perantara listrik dan sinar matahari. Selama musim kemarau, Kṛṣṇa-lah yang menyebabkan hujan tidak turun dari langit, kemudian selama musim hujan Kṛṣṇa-lah yang menyebabkan hujan lebat turun tanpa berhenti. Tenaga yang memelihara diri kita dan memperpanjang hidup kita adalah Kṛṣṇa, dan pada akhirnya Kṛṣṇa menemui kita sebagai maut. Dengan

menganalisis segala tenaga Kṛṣṇa tersebut, seseorang dapat menentukan bahwa bagi Kṛṣṇa tidak ada perbedaan antara material dan rohani, atau dengan kata lain, Kṛṣṇa adalah material dan rohani. Pada tingkat kesadaran Kṛṣṇa yang sudah maju, seseorang tidak membedakan seperti itu. Ia hanya melihat Kṛṣṇa di dalam segala sesuatu.

Oleh karena Kṛṣṇa adalah material dan rohani, bentuk semesta yang maha besar yang terdiri dari segala manifestasi material juga Kṛṣṇa, dan kegiatan Kṛṣṇa di Vṛndāvana sebagai Śyāmasundara yang berlegan dua dan sedang bermain seruling adalah kegiatan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 9.20

त्रैविद्या मां सोमपाः पूतपापा
यज्ञैरिष्ट्वा स्वर्गतिं प्रार्थयन्ते ।
ते पुण्यमासाद्य सुरेन्द्रलोक-
मश्नन्ति दिव्यान्दिवि देवभोगान् ॥ २० ॥

*trai-vidyā māṁ soma-pāḥ pūta-pāpā
yajñair iṣṭvā svar-gatim prārthayante
te puṇyam āsādyā surendra-lokam
aśnanti divyān divi deva-bhogān*

trai-vidyāḥ—orang yang menguasai tiga *Veda*; *mām*—Aku; *soma-pāḥ*—peminum air *soma*; *pūta*—disucikan; *pāpāḥ*—dari dosa; *yajñair*—dengan korban suci; *iṣṭvā*—menyembah; *svah-gatim*—perjalanan ke surga; *prārthayante*—berdoa untuk; *te*—mereka; *puṇyam*—saleh; *āsādyā*—mencapai; *sura-indra*—milik indra; *lokam*—dunia; *aśnanti*—menikmati; *divyān*—mengenai surga; *divi*—di surga; *deva-bhogān*—kesenangan para dewa.

Orang yang mempelajari Veda dan minum air soma dalam usaha mencapai planet-planet surga, menyembah-Ku secara tidak langsung. Setelah mereka disucikan dari reaksi-reaksi dosa, mereka dilahirkan di planet Indra yang saleh di surga. Di sana mereka menikmati kesenangan para dewa.

PENJELASAN: Kata *trai-vidyāḥ* berarti tiga *Veda*—*Sāma*, *Yajur* dan *Ṛg*. Seorang *brāhmaṇa* yang sudah mempelajari tiga *Veda* tersebut disebut *tri-vedī*. Siapapun yang sangat terikat pada pengetahuan yang diperoleh dari tiga *Veda* tersebut dihormati di dalam masyarakat. Sayang sekali, ada banyak sarjana *Veda* yang hebat yang belum mengenal tujuan tertinggi dalam mem-

pelajari *Veda*. Karena itu, di sini Kṛṣṇa menyatakan Diri-Nya adalah tujuan tertinggi bagi para *tri-vedī*. Para *tri-vedī* yang sejati berlindung di bawah kaki-padma Kṛṣṇa dan menekuni *bhakti* yang murni untuk memuaskan Kṛṣṇa. *Bhakti* mulai dengan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa pada waktu yang sama berusaha mengerti tentang Kṛṣṇa dengan sebenarnya. Sayang sekali, orang yang hanya mempelajari *Veda* secara resmi lebih tertarik untuk menghaturkan korban-korban suci kepada berbagai dewa seperti Indra dan Candra. Dengan usaha seperti itu, para penyembah berbagai dewa, tentu saja disucikan dari pencemaran sifat-sifat alam yang lebih rendah. Dengan demikian mereka diangkat sampai susunan-susunan planet yang lebih tinggi atau planet-planet surga yang bernama Maharloka, Janoloka, Tapoloka, dan sebagainya. Kalau seseorang berada di susunan planet-planet yang lebih tinggi, ia dapat memuaskan indria-indrianya dengan cara beratus-ratus ribu kali lebih bagus daripada apa yang ada di planet ini.

Sloka 9.21

ते तं भुक्त्वा स्वर्गलोकं विशालं
क्षीणे पुण्ये मर्त्यलोकं विशन्ति ।
एवं त्रयीधर्ममनुप्रपन्ना
गतागतं कामकामा लभन्ते ॥ २१ ॥

*te taṁ bhuktvā svarga-lokaṁ viśālaṁ
kṣīṇe puṇye martya-lokaṁ viśanti
evaṁ trayī-dharmam anuprapannā
gatāgatam kāma-kāmāḥ labhante*

te—mereka; *taṁ*—itu; *bhuktvā*—menikmati; *svarga-lokaṁ*—surga; *viśālaṁ*—luas; *kṣīṇe*—dengan habisnya; *puṇye*—hasil kegiatannya yang saleh; *martya-lokaṁ*—ke bumi, tempat kematian; *viśanti*—jatuh; *evaṁ*—demikian; *trayī*—dari tiga *Veda*; *dharmam*—ajaran; *anuprapannāḥ*—mengikuti; *gatāgatam*—kematian dan kelahiran; *kāma-kāmāḥ*—menginginkan kenikmatan indria-indria; *labhante*—mencapai.

Bila mereka sudah menikmati kesenangan indria-indria yang luas di surga seperti itu dan hasil kegiatan salehnya sudah habis, mereka kembali lagi ke planet ini, tempat kematian. Jadi, orang yang mencari kenikmatan indria-indria dengan mengikuti prinsip-prinsip dari tiga Veda hanya mencapai kelahiran dan kematian berulang kali.

PENJELASAN: Orang yang diangkat ke susunan-susunan planet yang lebih tinggi menikmati kehidupan yang lebih panjang serta fasilitas yang lebih bagus untuk kenikmatan indria-indria, namun ia tidak diperbolehkan menetap di sana untuk selamanya. Sekali lagi ia dikirim ke bumi sesudah hasil kegiatannya yang saleh habis. Orang yang belum mencapai kesempurnaan pengetahuan, sebagaimana disebut dalam *Vedānta-sūtra (janmādy asya yataḥ)*, atau, dengan kata lain, orang yang belum berhasil mengerti Kṛṣṇa, sebab segala sebab, dibingungkan tentang tercapainya tujuan hidup tertinggi. Sebagai akibatnya, ia harus mengalami proses pengangkatan sampai planet-planet yang lebih tinggi, kemudian turun sekali lagi, seolah-olah dia berada pada kincir atau roda besar yang kadang-kadang naik lalu kadang-kadang turun. Keadaan ini menunjukkan bahwa ia tidak diangkat sampai dunia rohani, sebab di dunia rohani tidak ada kemungkinan lagi untuk turun, oleh karena itu ia hanya berputar dalam peredaran kelahiran dan kematian di susunan planet-planet yang lebih tinggi dan lebih rendah. Lebih baik seseorang pergi ke dunia rohani untuk menikmati kehidupan yang kekal penuh kebahagiaan dan pengetahuan dan tidak pernah kembali ke dalam kehidupan material yang sengsara ini.

Sloka 9.22

अनन्याश्चिन्तयन्तो मां ये जनाः पर्युपासते ।
तेषां नित्याभियुक्तानां योगक्षेमं वहाम्यहम् ॥ २२ ॥

ananyāś cintayanto mām ye janāḥ paryupāsate
teṣāṃ nityābhīyuktānām yoga-kṣemam vahāmy aham

ananyāḥ—tidak mempunyai tujuan lain; *cintayantaḥ*—memusatkan pikiran; *mām*—kepada-Ku; *ye*—orang yang; *janāḥ*—orang; *paryupāsate*—menyembah dengan cara yang sebenarnya; *teṣāṃ*—kepada mereka; *nitya*—senantiasa; *abhīyuktānām*—mantap dalam *bhakti*; *yoga*—kebutuhan; *kṣemam*—perlindungan; *vahāmi*—membawa; *aham*—Aku.

Tetapi orang yang selalu menyembah-Ku dengan bhakti tanpa tujuan yang lain dan bersemadi pada bentuk rohani-Ku—Aku bawakan apa yang dibutuhkannya, dan Aku memelihara apa yang dimilikinya.

PENJELASAN: Orang yang tidak dapat hidup selama sesaatpun tanpa kesadaran Kṛṣṇa, dapat berpikir tentang Kṛṣṇa dua puluh empat jam setiap hari, karena dia tekun dalam *bhakti* dengan cara mendengar, memuji, ingat, mem-

persembahkan doa pujian, menyembah, mengabdikan diri pada kaki-padma Kṛṣṇa, mengabdikan diri dengan cara yang lain, mengembangkan hubungan persahabatan dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Kṛṣṇa. Kegiatan seperti itu serba menguntungkan dan penuh kekuatan rohani, yang menyebabkan penyembah sempurna dalam keinsafan diri, sehingga satu-satunya keinginan di dalam hatinya adalah untuk mencapai pergaulan dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Seorang penyembah seperti itu tentu saja mendekati Tuhan tanpa kesulitan. Ini disebut *yoga*. Atas karunia Tuhan, seorang penyembah seperti itu tidak pernah kembali lagi ke dalam keadaan hidup yang bersifat material. *Kṣema* berarti perlindungan Tuhan yang penuh karunia. Tuhan membantu seorang penyembah untuk mencapai kesadaran Kṛṣṇa melalui *yoga*. Apabila penyembah itu sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, maka Kṛṣṇa melindunginya sehingga ia tidak jatuh ke dalam kehidupan terikat yang sengsara.

Sloka 9.23

येऽप्यन्यदेवताभक्ता यजन्ते श्रद्धयान्विताः ।
तेऽपि मामेव कौन्तेय यजन्यविधिपूर्वकम् ॥ २३ ॥

ye 'py anya-devatā-bhaktā yajante śraddhayānvitāḥ
te 'pi mām eva kaunteya yajanty avidhi-pūrvakam

ye—orang yang; *api*—juga; *anya*—dari yang lain; *devatā*—dewa-dewa; *bhaktāḥ*—para penyembah; *yajante*—menyembah; *śraddhayā anvitāḥ*—dengan kepercayaan; *te*—mereka; *api*—juga; *mām*—Aku; *eva*—hanya; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *yajanti*—mereka menyembah; *avidhi-pūrvakam*—dengan cara keliru.

Orang yang menjadi penyembah dewa-dewa lain dan menyembah dewa-dewa itu dengan kepercayaan sebenarnya hanya menyembah-Ku, tetapi mereka berbuat demikian dengan cara yang keliru, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Kṛṣṇa bersabda, “Orang yang sibuk bersembahyang kepada para dewa tidak begitu cerdas, walaupun sembahyang seperti itu dipersembahkan kepada-Ku secara tidak langsung.” Misalnya, apabila seseorang menyiramkan air pada daun-daun dan cabang-cabang sebatang pohon tanpa menyiramkan air pada akar pohon itu, ia melakukan demikian tanpa pengertian secukupnya dan tanpa mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur. Begitu pu-

la, cara mengabdikan diri kepada anggota badan ialah dengan menyediakan makanan kepada perut. Boleh dikatakan para dewa adalah para pejabat dan pengurus dalam susunan pemerintahan Tuhan Yang Maha Esa. Orang harus mengikuti hukum-hukum yang dibuat oleh pemerintah. Hukum-hukum tidak dibuat oleh pejabat atau pengurus saja. Begitu pula, semua orang harus menghaturkan sembahyang hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itu dengan sendirinya akan memuaskan para pejabat dan pengurus yang dikuasakan oleh Tuhan. Para pejabat dan pengurus dipekerjakan sebagai wakil-wakil pemerintah, dan kalau seseorang menawarkan uang suap kepada para pejabat dan pengurus, maka itu melanggar hukum. Hal ini dinyatakan di sini sebagai *avidhi-pūrvakam*. Dengan kata lain, Kṛṣṇa tidak menyetujui persembahyangan kepada para dewa kalau itu tidak diperlukan.

Sloka 9.24

अहं हि सर्वयज्ञानां भोक्ता च प्रभुरेव च ।
न तु मामभिजानन्ति तत्त्वेनातश्च्यवन्ति ते ॥ २४ ॥

*aham hi sarva-yajñānām bhoktā ca prabhur eva ca
na tu mām abhijānanti tattvenātaś cyavanti te*

aham—Aku; *hi*—pasti; *sarva*—dari semua; *yajñānām*—korban-korban suci; *bhoktā*—yang menikmati; *ca*—dan; *prabhuh*—Tuhan; *eva*—juga; *ca*—dan; *na*—tidak; *tu*—tetapi; *mām*—Aku; *abhijānanti*—mereka mengenal; *tattvena*—dalam kenyataan; *atah*—karena itu; *cyavanti*—jatuh; *te*—mereka.

Satu-satunya Aku yang menikmati dan menguasai semua korban suci. Karena itu, orang yang tidak mengakui sifat rohani-Ku yang sejati jatuh.

PENJELASAN: Dalam ayat ini dinyatakan dengan jelas bahwa banyak jenis *yajña* yang dianjurkan dalam kesusasteraan *Veda*, tetapi sebenarnya semuanya dimaksudkan untuk memuaskan Tuhan Yang Maha Esa. *Yajña* berarti *Viṣṇu*. Dalam *Bhagavad-gītā* Bab Dua dinyatakan dengan jelas bahwa seharusnya seseorang bekerja hanya untuk memuaskan *yajña*, atau *Viṣṇu*. Bentuk peradaban manusia yang sempurna, yang bernama *varṇāśrama-dharma*, khususnya dimaksudkan untuk memuaskan *Viṣṇu*. Kṛṣṇa bersabda dalam ayat ini, “Aku menikmati segala korban suci, sebab Aku adalah penguasa yang paling utama.” Akan tetapi, orang yang kurang cerdas yang tidak mengetahui kenyataan ini menyembah dewa-dewa demi suatu manfaat yang bersifat

sementara. Karena itu, mereka jatuh ke dalam kehidupan material dan tidak mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Tetapi, kalau seseorang mempunyai keinginan duniawi untuk dipenuhi, lebih baik ia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa saja (walaupun itu bukan *bhakti* yang murni), dan dengan demikian ia dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Sloka 9.25

यान्ति देवव्रता देवान्पितृन्यान्ति पितृव्रताः ।
भूतानि यान्ति भूतेज्या यान्ति मद्याजिनोऽपि माम् ॥ २५ ॥

yānti deva-vratā devān pitṛn yānti pitṛ-vratāḥ
bhūtāni yānti bhūtejyā yānti mad-yājino 'pi mām

yānti—pergi; *deva-vratāḥ*—para penyembah dewa; *devān*—kepada para dewa; *pitṛn*—kepada para leluhur; *yānti*—pergi; *pitṛ-vratāḥ*—para penyembah leluhur; *bhūtāni*—kepada para hantu dan roh-roh halus; *yānti*—pergi; *bhūta-ijyāḥ*—para penyembah roh-roh halus dan hantu-hantu; *yānti*—pergi; *mat*—milik-Ku; *yājinaḥ*—para penyembah; *api*—tetapi; *mām*—kepada-Ku.

Orang yang menyembah dewa-dewa akan dilahirkan di antara para dewa, orang yang menyembah leluhur akan pergi ke leluhur, orang yang menyembah hantu dan roh halus akan dilahirkan di tengah-tengah makhluk-makhluk seperti itu, dan orang yang menyembah-Ku akan hidup bersama-Ku.

PENJELASAN: Kalau seseorang ingin pergi ke bulan, matahari, atau planet lain, ia dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengikuti prinsip-prinsip *Veda* tertentu yang dianjurkan untuk mencapai tujuan tertentu itu. Misalnya, proses yang disebut dengan istilah *darśa-paurṇamāsī*. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan secara panjang lebar di dalam bagian *Veda* yang menyangkut kegiatan yang membuahkan hasil atau pahala, yang menganjurkan sembahyang khusus kepada dewa-dewa yang berada di berbagai planet surga. Begitu pula, orang dapat mencapai planet-planet Pitā dengan melakukan *yajña* khusus. Seperti itu juga, orang dapat pergi ke banyak planet hantu dan menjadi Yakṣa, Rakṣa atau Piśāca. Sembahyang Piśāca disebut “ilmu hitam” atau “ilmu sihir.” Banyak orang mempraktekkan ilmu hitam tersebut, dan mereka menganggap ilmu hitam adalah kerohanian, tetapi kegiatan seperti itu bersifat duniawi sepenuhnya. Begitu pula, seorang penyembah murni yang hanya menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, pas-

ti akan mencapai planet-planet Vaikuṅṭha dan Kṛṣṇaloka. Dengan ayat yang penting ini, mudah sekali kita mengerti bahwa kalau seseorang dapat mencapai planet-planet surga hanya dengan menyembah para dewa, atau mencapai planet-planet *pitā* dengan menyembah *pitā*, atau mencapai planet-planet para hantu dengan mempraktekkan ilmu hitam, mengapa seorang penyembah yang murni tidak dapat mencapai planet Kṛṣṇa atau Viṣṇu? Sayang sekali, banyak orang tidak mempunyai keterangan tentang planet-planet yang mulia tersebut, yaitu tempat tinggal Kṛṣṇa dan Viṣṇu, dan oleh karena mereka belum mengetahui tentang planet-planet itu, mereka jatuh. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan juga jatuh dari *brahmayjoti*. Karena itu, perkumpulan kesadaran Kṛṣṇa ini menyebarkan keterangan yang mulia kepada segenap masyarakat manusia; yaitu, bahwa hanya dengan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa orang dapat menjadi sempurna dalam hidup ini dan pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 26

पत्रं पुष्पं फलं तोयं यो मे भक्त्या प्रयच्छति ।
तदहं भक्त्युपहृतमश्रामि प्रयतात्मनः ॥ २६ ॥

patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yo me bhaktiā prayacchati
tad ahaṁ bhakti-upahṛtam aśnāmi prayatātmanah

patraṁ—daun; *puṣpaṁ*—bunga; *phalaṁ*—buah; *toyam*—air; *yaḥ*—siapa pun; *me*—kepada-Ku; *bhaktiā*—dengan *bhakti*; *prayacchati*—mempersembahkan; *tat*—itu; *ahaṁ*—Aku; *bhakti-upahṛtam*—dipersembahkan dalam *bhakti*; *aśnāmi*—menerima; *prayata-ātmanah*—dari orang yang kesadarannya murni.

Kalau seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah atau air dengan cinta bhakti, Aku akan menerimanya.

PENJELASAN: Orang cerdas mengerti bahwa ia harus sadar akan Kṛṣṇa, yaitu tekun dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Kṛṣṇa, supaya ia dapat mencapai tempat tinggal yang kekal dan penuh kebahagiaan dan berbahagia selamanya. Proses mencapai hasil yang sangat bagus seperti itu mudah sekali, dan orang yang paling miskin sekalipun dapat berusaha untuk mencapai hasil itu, tanpa diperlukan kualifikasi apa pun. Satu-satunya kualifikasi yang diperlukan sehubungan dengan hal ini ialah bahwa seseorang harus menjadi penyembah yang murni. Sifat-sifat maupun kedudukan seseorang tidak

menjadi soal. Proses *bhakti* ini sangat mudah sehingga daun, bunga, air, atau buah dapat dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cinta-*bhakti* yang tulus ikhlas dan Tuhan akan berkenan menerima persembahan itu. Karena itu, tiada seorangpun yang tidak mampu mengikuti kesadaran Kṛṣṇa, sebab kesadaran Kṛṣṇa sangat mudah dan dapat dipraktikkan di mana-mana. Siapakah begitu bodoh sehingga ia tidak ingin menjadi sadar akan Kṛṣṇa melalui cara yang sederhana tersebut yang memungkinkan ia mencapai kesempurnaan hidup tertinggi, yaitu kekekalan, pengetahuan dan kebahagiaan? Kṛṣṇa hanya menginginkan cinta-*bhakti*, dan tidak lebih dari itu. Kṛṣṇa bahkan menerima bunga yang kecil dari penyembah-Nya yang murni. Kṛṣṇa tidak menginginkan persembahan apapun dari orang yang bukan penyembah. Kṛṣṇa tidak memerlukan sesuatu dari siapapun, sebab Kṛṣṇa melengkapi kebutuhan-Nya Sendiri. Namun Kṛṣṇa menerima persembahan dari penyembah-Nya dalam cinta-*bhakti* dan kasih sayang yang bertimbal balik. Mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa adalah kesempurnaan hidup tertinggi. *Bhakti* disebut dua kali dalam ayat ini untuk memaklumkan dengan lebih tegas bahwa *bhakti* adalah satu-satunya cara untuk mendekati Kṛṣṇa. Tidak ada syarat yang lain, misalnya menjadi *brāhmaṇa*, sarjana yang bijaksana sekali, orang yang kaya sekali atau filosof yang hebat, yang dapat mempengaruhi Kṛṣṇa untuk menerima suatu persembahan. Tanpa prinsip dasar *bhakti*, tiada sesuatupun yang dapat mempengaruhi Kṛṣṇa agar Beliau berkenan menerima sesuatu dari siapapun. *Bhakti* tidak pernah disebabkan oleh sesuatu. Proses *bhakti* adalah kekal. *Bhakti* adalah perbuatan langsung dalam pengabdian kepada keseluruhan yang mutlak.

Setelah membuktikan bahwa Diri-Nya satu-satunya kepribadian yang nikmat, Śrī Kṛṣṇa, Tuhan Yang Mahaabadi dan tujuan sejati segala persembahan korban suci, Kṛṣṇa mengungkapkan jenis-jenis korban suci mana yang diinginkan-Nya. Kalau seseorang ingin menekuni *bhakti* kepada Yang Mahakuasa agar dirinya disucikan dan mencapai tujuan hidup—yaitu cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan—maka hendaknya ia mencari apa yang diinginkan oleh Kṛṣṇa dari dirinya. Orang yang mencintai Kṛṣṇa akan memberikan apapun yang diinginkan oleh Kṛṣṇa dan menghindari mempersembahkan sesuatu yang tidak diinginkan atau yang tidak diminta. Karena itu, daging, ikan dan telur tidak boleh dipersembahkan kepada Kṛṣṇa. Kalau Kṛṣṇa menginginkan benda-benda seperti itu sebagai persembahan, tentu saja Kṛṣṇa akan mengatakan demikian. Melainkan, Kṛṣṇa meminta dengan jelas supaya daun, buah, bunga dan air dipersembahkan kepada-Nya. Mengenai persembahan ini, Kṛṣṇa bersabda “Aku akan menerimanya.” Karena itu, hendaknya kita mengerti bahwa Kṛṣṇa tidak akan menerima daging, ikan, dan telur. Sayur-sayuran, biji-bijian, padi-padian, buah dan air adalah makanan yang layak untuk manusia dan Kṛṣṇa Sendiri menganjurkan makanan seperti itu.

Makanan lain yang kita makan tidak dapat dipersembahkan kepada Kṛṣṇa, sebab Kṛṣṇa tidak akan menerima-Nya. Karena itu, kita tidak bertindak pada tingkat cinta *bhakti* kalau kita mempersembahkan makanan seperti itu.

Dalam Bab Tiga, ayat tiga belas, Śrī Kṛṣṇa menjelaskan bahwa hanya sisa korban suci disucikan dan memenuhi syarat untuk dimakan oleh orang yang mencari kemajuan dalam kehidupan dan pembebasan dari cengkraman ikatan material. Orang yang tidak mempersembahkan makanannya hanya makan dosa, seperti yang dinyatakan oleh Kṛṣṇa dalam ayat yang sama. Dengan kata lain, tiap-tiap suap makanannya hanya membuat dirinya terlibat semakin parah dalam seluk beluk alam material. Tetapi masakan yang sederhana dan enak yang tidak berisi daging, ikan dan telur dapat disiapkan, kemudian dipersembahkan di hadapan gambar atau Arca Śrī Kṛṣṇa sambil bersujud dan berdoa kiranya Kṛṣṇa berkenan menerima persembahan yang sederhana seperti itu. Ini memungkinkan seseorang maju dengan mantap dalam kehidupan, mencuci badannya, menciptakan bagian halus dalam otak yang akan memungkinkan ia berpikir dengan jelas. Terutama, persembahan itu harus dibuat dengan sikap cinta-*bhakti*. Kṛṣṇa tidak membutuhkan makanan, sebab Kṛṣṇa sudah memiliki segala sesuatu yang ada. Namun Kṛṣṇa akan menerima persembahan dari orang yang ingin memuaskannya dengan cara seperti itu. Unsur terpenting dalam menyiapkan, menghidangkan dan mempersembahkan, ialah seseorang harus bertindak dengan cinta-*bhakti* kepada Kṛṣṇa.

Para filosof yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan yang ingin mengatakan bahwa Kebenaran Mutlak tidak mempunyai indria, tidak dapat mengerti ayat *Bhagavad-gītā* ini. Menurut mereka, ayat ini adalah perumpamaan atau bukti bahwa watak Kṛṣṇa, yang bersabda dalam *Bhagavad-gītā* bersifat duniawi. Tetapi sebenarnya Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki indria-indria. Dinyatakan bahwa indria-indria Kṛṣṇa dapat ditukar satu sama lain; dengan kata lain, salah satu indria dapat melaksanakan fungsi segala indria lainnya. Inilah yang dimaksudkan bila kita mengatakan bahwa Kṛṣṇa bersifat mutlak. Kalau Kṛṣṇa tidak mempunyai indria-indria, tentu saja tidak dapat dikatakan bahwa Kṛṣṇa memiliki segala kehebatan sepenuhnya. Dalam Bab Tujuh Kṛṣṇa sudah menjelaskan bahwa Beliau memasukkan semua makhluk hidup ke dalam alam material dengan cara memandang alam material itu. Jadi, apabila Kṛṣṇa menerima persembahan, Kṛṣṇa mendengar kata-kata cinta-*bhakti* dari seorang penyembah yang sedang mempersembahkan makanan, dan ini sama sepenuhnya dengan Kṛṣṇa makan dan sungguh-sungguh mencicipi makanan itu. Kenyataan ini harus ditegaskan: Oleh karena kedudukan Kṛṣṇa mutlak, Kṛṣṇa mendengar identik sepenuhnya dengan Kṛṣṇa makan dan mencicipi makanan. Hanya seorang penyembah, yang mengakui Kṛṣṇa sesuai dengan uraian Kṛṣṇa tentang Diri-

Nya, tanpa penafsiran, dapat mengerti bahwa Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama dapat makan dan menikmati makanan.

Sloka 9.27

यत्करोषि यदश्नासि यज्जुहोषि ददासि यत् ।
यत्तपस्यसि कौन्तेय तत्कुरुष्व मदर्पणम् ॥ २७ ॥

yat karoṣi yad aśnāsi yaj juhoṣi dadāsi yat
yat tapasyasi kaunteya tat kuruṣva mad-arpaṇam

yat—apapun; *karoṣi*—engkau lakukan; *yat*—apapun; *aśnāsi*—engkau makan; *yat*—apapun; *juhoṣi*—engkau persembahkan; *dadāsi*—engkau berikan; *yat*—apapun; *yat*—apapun; *tapasyasi*—pertapaan yang engkau lakukan; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *tat*—itu; *kuruṣva*—laksanakan; *mat*—kepada-Ku; *arpaṇam*—sebagai persembahan.

Apapun yang engkau lakukan, apapun yang engkau makan, apapun yang engkau persembahkan atau berikan sebagai sumbangan serta pertapaan dan apapun yang engkau lakukan—lakukanlah kegiatan itu sebagai persembahan kepada-Ku, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Jadi, kewajiban semua orang ialah untuk membentuk kehidupannya dengan cara sedemikian rupa agar ia tidak akan lupa pada Kṛṣṇa dalam keadaan manapun. Semua orang harus bekerja untuk memelihara jiwa dan raganya, dan Kṛṣṇa menganjurkan di sini supaya orang bekerja demi Kṛṣṇa. Semua orang harus makan sesuatu untuk hidup; karena itu hendaknya orang menerima sisa makanan yang dipersembahkan kepada Kṛṣṇa. Semua orang yang beradab harus melakukan upacara-upacara ritual keagamaan; karena itu, Kṛṣṇa menganjurkan, “Lakukanlah kegiatan itu demi-Ku.” Ini disebut *arcana*. Semua orang cenderung menyumbangkan sesuatu; Kṛṣṇa bersabda, “Berikanlah sumbangan kepada-Ku.” Ini berarti segala sisa uang yang sudah dikumpulkan hendaknya digunakan dalam memajukan perkumpulan kesadaran Kṛṣṇa. Dewasa ini orang menaruh minat besar terhadap proses semadi atau meditasi, yang tidak praktis pada jaman ini. Tetapi kalau seseorang berlatih semadi kepada Kṛṣṇa selama dua puluh empat jam sehari dengan cara mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa sambil menghitung dengan tasbihnya, dialah ahli semadi dan *yogī* yang paling hebat, sebagaimana dibenarkan dalam Bab Enam dari *Bhagavad-gītā*.

Sloka 9.28

शुभाशुभफलैरेवं मोक्ष्यसे कर्मबन्धनैः ।
सन्न्यासयोगयुक्तात्मा विमुक्तो मामुपैष्यसि ॥ २८ ॥

*śubhāśubha-phalair evaṁ mokṣyase karma-bandhanaiḥ
sannyāsa-yoga-yuktātmā vimukto mām upaiśyasi*

śubha—dari yang menguntungkan; *aśubha*—dan yang tidak menguntungkan; *phalaih*—hasil; *evaṁ*—demikian; *mokṣyase*—engkau akan dibebaskan; *karma*—dari pekerjaan; *bandhanaiḥ*—dari ikatan; *sannyāsa*—dari pelepasan ikatan; *yoga*—yoga; *yukta-ātmā*—dengan pikiran mantap pada; *vimuktaḥ*—dibebaskan; *mām*—kepada-Ku; *upaiśyasi*—engkau akan mencapai.

Dengan cara seperti ini engkau akan dibebaskan dari ikatan terhadap pekerjaan serta hasil yang menguntungkan dan tidak menguntungkan dari pekerjaan itu. Dengan pikiran dipusatkan kepada-Ku dalam prinsip pelepasan ikatan ini, engkau akan mencapai pembebasan dan datang kepada-Ku.

PENJELASAN: Orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa di bawah bimbingan penguasa disebut *yukta*. Istilah *yukta-vairāgya* digunakan dalam hal ini. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Rūpa Gosvāmī sebagai berikut:

*anāsaktasya viśayān yathārham upayujjataḥ
nirbandhaḥ kṛṣṇa-sambandhe yuktam vairāgyam ucyate
(Bhakti-rasāmṛta-sindhu 2.255)*

Rūpa Gosvāmī menyatakan bahwa selama kita berada di dunia material ini kita harus bertindak; kita tidak dapat berhenti bertindak. Karena itu, kalau perbuatan dilakukan dan hasilnya diberikan kepada Kṛṣṇa, maka tindakan itu di sebut *yukta-vairāgya*. Bila kegiatan seperti itu mantap dalam pelepasan ikatan, maka kegiatan itu menyucikan cermin pikiran, dan orang yang melakukan kegiatan seperti itu berangsur-angsur maju dalam kegiatan rohani, ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu akhirnya ia mencapai pembebasan, dan pembebasan ini juga ditentukan. Dengan pembebasan ini, dia tidak menunggal dengan *brahma-jyoty*, melainkan ia memasuki planet Tuhan Yang Maha Esa. Ini disebutkan dengan jelas di sini: *mām upaiśyasi*, “Dia datang Kepada-Ku,” dia pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada lima tahap pembebasan. Di

sini ditetapkan bahwa seorang penyembah yang mematuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa seumur hidupnya, sebagaimana dinyatakan, sudah berkembang sampai ia dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segera menekuni pergaulan dengan Tuhan Yang Maha Esa setelah ia meninggalkan badan yang dimilikinya sekarang.

Siapa pun yang tidak mempunyai keinginan lain, selain mempersembahkan kehidupannya untuk pengabdian kepada Tuhan sungguh-sungguh seorang *sannyāsī*. Orang seperti itu selalu menganggap dirinya sebagai hamba kekal, yang tergantung sepenuhnya kepada kehendak Yang Maha Kuasa. Karena itu, apapun yang dilakukannya, dilakukan demi kepentingan Tuhan. Perbuatan apapun yang dilakukannya, dilakukan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Ia tidak menaruh perhatian yang serius terhadap kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil ataupun tugas-tugas kewajiban yang disebutkan dalam *Veda*. Manusia biasa wajib melaksanakan tugas-tugas yang ditetapkan dalam *Veda*. Walaupun nampaknya kegiatan seorang penyembah murni yang tekun sepenuhnya dalam pengabdian kepada Tuhan kelihatannya bertentangan dengan tugas-tugas kewajiban yang ditetapkan dalam *Veda*, sebenarnya tidak demikian adanya.

Karena itu, para penguasa Vaiṣṇava menyatakan bahwa orang yang paling cerdas sekalipun tidak dapat mengerti rencana-rencana dan kegiatan penyembah yang murni. Kata-Kata yang digunakan dalam hal ini adalah *tānra vākya, kriyā, mudrā vijñeha nā bujhaya (Caitanya-caritāmṛta, Madhya 23.39)*. Jadi, orang yang selalu tekun dalam pengabdian kepada Tuhan atau selalu berpikir dan merencanakan bagaimana cara mengabdikan diri kepada Tuhan, harus dipandang saat ini sudah mencapai pembebasan sepenuhnya, dan pada masa yang akan datang terjamin bahwa dia akan pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia berada di atas segala kritik duniawi, seperti halnya Kṛṣṇa berada di atas segala kritik duniawi.

Sloka 9.29

समोऽहं सर्वभूतेषु न मे द्वेष्योऽस्ति न प्रियः ।
ये भजन्ति तु मां भक्त्या मयि ते तेषु चाप्यहम् ॥ २९ ॥

samo 'haṁ sarva-bhūteṣu na me dveṣyo 'sti na priyaḥ
ye bhajanti tu mām bhaktyā mayi te teṣu cāpy aham

samaḥ—bersikap yang sama; *aham*—Aku; *sarva-bhūteṣu*—kepada semua makhluk hidup; *na*—tiada seorangpun; *me*—kepada-Ku; *dveṣyaḥ*—benci;

asti—ada; *na*—tidak juga; *priyah*—disayangi; *ye*—orang yang; *bhajanti*—melakukan pengabdian rohani; *tu*—tetapi; *mām*—kepada-Ku; *bhaktiyā*—dalam *bhakti*; *mayi*—berada di dalam diri-Ku; *te*—orang seperti itu; *teṣu*—dalam mereka; *ca*—juga; *api*—pasti; *aham*—Aku.

Aku tidak iri kepada siapapun, dan Aku tidak berat sebelah kepada siapapun. Aku bersikap yang sama terhadap semuanya. Tetapi siapapun yang mengabdikan diri kepada-Ku dalam bhakti adalah kawan, dia berada di dalam Diri-Ku, dan Aku pun kawan baginya.

PENJELASAN: Berhubungan dengan ayat ini, mungkin ada orang yang bertanya kalau Kṛṣṇa bersikap yang sama terhadap semua orang, dan tiada seorangpun yang menjadi kawan istimewa-Nya, mengapa Kṛṣṇa menaruh perhatian khusus terhadap para penyembah yang selalu tekun dalam *bhakti* rohani kepada-Nya? Tetapi ini bukan diskriminasi; ini adalah hal yang wajar. Kendatipun seseorang berwatak dermawan yang murah hati sekali, namun ia menaruh perhatian khusus terhadap anak-anaknya sendiri. Kṛṣṇa menyatakan bahwa setiap makhluk hidup—dalam bentuk apapun—adalah putera-Nya. Karena itu, Kṛṣṇa menyediakan kebutuhan hidup secara berlimpah untuk semua makhluk. Kṛṣṇa seperti awan yang mencurahkan hujan di mana-mana, baik di atas batu, di permukaan darat atau di atas air. Tetapi Kṛṣṇa memberikan perhatian khusus terhadap penyembah-Nya. Penyembah-penyembah seperti itu disebut di sini; mereka selalu sadar akan Kṛṣṇa, karena itu mereka selalu mantap secara rohani dalam Kṛṣṇa. Istilah “kesadaran Kṛṣṇa” mengandung arti bahwa orang yang sadar seperti itu adalah rohaniwan yang mantap dalam Kṛṣṇa dan sudah melampaui hal-hal duniawi walaupun ia masih hidup di dunia ini. Kṛṣṇa, menyatakan di sini dengan jelas *mayi te*: “Mereka berada di dalam Diri-Ku.” Sewajarnya, sebagai akibatnya, Kṛṣṇa juga selalu berada di dalam diri mereka. Ini merupakan hal yang bertimbal balik. Hal ini juga menjelaskan kata-kata *ye yathā mām prapadyante tārīs tathaiva bhajāmy aham*: “Siapapun yang menyerahkan diri kepada-Ku, Aku memelihara dia setimpal dengan penyerahan diri itu.” Balasan rohani tersebut berjalan karena Tuhan dan seorang penyembah kedua-duanya sadar. Bila berlian dipasang pada cincin emas, kelihatannya indah sekali. Cincin emas itu diperindah dan pada saat yang sama berlian mata cincin itu juga diperindah. Tuhan dan makhluk hidup cemerlang untuk selamanya, dan bila makhluk hidup berminat untuk ber-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, makhluk itu kelihatan seperti emas. Tuhan Yang Maha Esa adalah seperti berlian. Karena itu, gabungan tersebut sangat bagus. Para makhluk hidup dalam keadaan murni disebut penyembah-penyembah. Tuhan Yang Maha

Esa menjadi penyembah para penyembah-Nya. Kalau tidak ada hubungan yang bertimbal balik antara seorang penyembah dengan Tuhan, tidak mungkin ada filsafat yang mengakui bentuk pribadi Tuhan. Dalam filsafat yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, tidak ada hubungan yang bertimbal balik antara Yang Mahakuasa dan makhluk hidup, tetapi dalam filsafat yang mengakui bentuk pribadi Tuhan, ada hubungan bertimbal balik seperti itu.

Contoh yang sering dikemukakan ialah bahwa Tuhan adalah pohon yang memenuhi keinginan, dan Kṛṣṇa menyediakan apapun yang diinginkan oleh seseorang dari pohon yang memenuhi keinginan itu. Tetapi di sini penjelasannya lebih lengkap. Di sini dinyatakan bahwa Tuhan menyayangi para penyembah. Inilah perwujudan karunia Kṛṣṇa yang istimewa terhadap penyembah-Nya. Balasan cinta-*bhakti* Tuhan hendaknya jangan dianggap sesuatu di bawah hukum *karma*. Balasan cinta-*bhakti* itu termasuk keadaan rohani. Tuhan Yang Maha Esa dan para penyembah-Nya bekerja dalam keadaan rohani itu. *Bhakti* kepada Tuhan bukan suatu kegiatan dunia material ini; *bhakti* adalah bagian dari dunia rohani, tempat kekekalan, kebahagiaan dan pengetahuan berkuasa.

Sloka 9.30

अपि चेत्सुदुराचारो भजते मामनन्यभाक् ।
साधुरेव स मन्तव्यः सम्यग्व्यवसितो हि सः ॥ ३० ॥

api cet su-durācāro bhajate mām ananya-bhāk
sādhur eva sa mantavyaḥ samyag vyavasito hi saḥ

api—meskipun; *cet*—kalau; *su-durācārah*—orang yang melakukan perbuatan yang paling jijik; *bhajate*—teknun dalam *bhakti*; *mām*—kepada-Ku; *ananya-bhāk*—tanpa menyimpang; *sādhuh*—orang suci; *eva*—pasti; *saḥ*—dia; *mantavyaḥ*—harus diakui; *samyak*—sepenuhnya; *vyavasitah*—mantap dalam ketabahan hati; *hi*—pasti; *saḥ*—dia.

Meskipun seseorang melakukan perbuatan yang paling jijik, kalau ia tekun dalam bhakti, ia harus diakui sebagai orang suci karena ia mantap dalam ketabahan hatinya dengan cara yang benar.

PENJELASAN: Kata *su-durācārah* dalam ayat ini sangat bermakna, dan hendaknya kita mengerti arti kata itu dengan cara yang benar. Bila makhluk hidup terikat ada dua jenis kegiatannya: yang satu menurut keadaan di dunia

material dan yang lain menurut kedudukan dasarnya. Untuk melindungi badan atau mematuhi aturan masyarakat dan negara, tentu saja ada berbagai kegiatan, bahkan untuk para penyembah sekalipun berhubungan dengan keadaan kehidupan di dunia. Kegiatan itu disebut kegiatan menurut keadaan di dunia material. Di samping kegiatan tersebut, makhluk hidup yang sadar sepenuhnya terhadap sifat rohaninya dan tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa atau *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kegiatan yang disebut kegiatan rohani. Kegiatan seperti itu dilakukan dalam kedudukan dasarnya, dan kegiatan itu disebut dengan istilah *bhakti*. Dalam keadaan terikat, kadang-kadang *bhakti* dan pengabdian menurut keadaan di dunia material yang berhubungan dengan badan berjalan searah. Tetapi kadang-kadang kegiatan tersebut berlawanan. Sejauh mungkin seorang penyembah harus sangat hati-hati supaya ia tidak melakukan sesuatu yang dapat mengganggu keadaannya yang sehat. Ia mengetahui bahwa kesempurnaan kegiatannya bergantung pada kemajuan keinsafannya terhadap kesadaran Kṛṣṇa. Akan tetapi, kadang-kadang tampak bahwa orang dalam kesadaran Kṛṣṇa melakukan perbuatan yang dianggap perbuatan yang paling menjijikkan menurut pandangan masyarakat atau menurut etika politik. Tapi jatuh untuk sementara waktu seperti itu tidak berarti penyembah yang bersangkutan disekor. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan bahwa kalau seseorang jatuh tetapi tekun dengan tulus ikhlas dalam *bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Tuhan yang bersemayam di dalam hatinya menyucikan penyembah yang bersangkutan dan memaafkan perbuatan yang menjijikkan itu. Pencemaran material sangat kuat sehingga seorang *yogī* yang tekun sepenuhnya dalam pengabdian kepada Tuhan pun kadang-kadang terperangkap; tetapi kesadaran Kṛṣṇa sangat kuat sehingga jatuh secara kebetulan seperti itu segera diperbaiki. Karena itu, proses *bhakti* selalu sukses. Hendaknya orang jangan mengejek seorang penyembah karena kebetulan ia jatuh dari jalan teladan, sebab sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut, jatuh secara kebetulan seperti itu akan dihentikan sesudah beberapa waktu, begitu seorang penyembah mantap sepenuhnya dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Karena itu, harus diakui bahwa seorang yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa menekuni proses mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare berada dalam kedudukan rohani, meskipun secara kebetulan tampak bahwa ia sudah jatuh. Kata *sādhur eva*, “dia orang suci,” sangat tegas. Kata-kata itu merupakan peringatan kepada orang yang bukan penyembah supaya seorang penyembah jangan diejek karena ia celaka sehingga jatuh. Ia harus tetap dianggap orang suci walaupun kebetulan ia sudah jatuh. Kata *mantavyaḥ* lebih tegas lagi. Kalau seseorang tidak mengikuti aturan ini, dan mengejek

seorang penyembah karena ia kecelakaan sehingga jatuh, maka orang yang mengejek tersebut sesungguhnya tidak mengikuti peraturan Tuhan Yang Maha Esa. Satu-satunya kualifikasi seorang penyembah ialah bahwa ia harus tekun sepenuhnya hanya dalam *bhakti* dan tidak pernah menyimpang.

Dalam *Nṛsimha Purāna* pernyataan berikut diberikan:

*bhagavati ca harāv ananya-cetā
bhṛṣa-malino 'pi virājate manuṣyaḥ
na hi śaśa-kaluṣa-cchabiḥ kadācit
timira-parābhavatām upaiti candrah*

Ayat ini berarti meskipun kadang-kadang tampak bahwa seseorang yang tekun sepenuhnya dalam *bhakti* kepada Tuhan melakukan kegiatan yang menjijikkan, kegiatan tersebut seharusnya dipandang seperti bintik-bintik yang mirip dengan gambar kelinci pada bulan. Bintik-bintik seperti itu tidak mengalangi pancaran sinar bulan. Begitu pula, walaupun seorang penyembah celaka sehingga jatuh dari jalan watak yang suci, namun hal itu tidak menyebabkan penyembah yang bersangkutan menjijikkan.

Di pihak lain, hendaknya orang jangan salah paham dan menganggap bahwa seorang penyembah dalam *bhakti* rohani dapat bertindak dengan segala cara yang menjijikkan; ayat ini hanya membicarakan kecelakaan yang terjadi secara kebetulan karena daya hubungan material yang kuat. *Bhakti* kurang lebih berarti memaklumkan perang terhadap tenaga yang menyebabkan khayalan. Selama seseorang belum cukup kuat untuk bertempur melawan tenaga yang menyebabkan khayalan, mungkin kadang-kadang ia akan jatuh-kecelakaan. Tapi kalau seseorang sudah cukup kuat, dia tidak akan jatuh seperti itu lagi, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Hendaknya orang jangan mengambil untung dari ayat ini dan melakukan kegiatan yang bukan-bukan dan masih menganggap dirinya penyembah. Kalau dengan *bhakti* wataknya tidak menjadi lebih baik, harus dimengerti bahwa dia bukan penyembah yang maju.

Sloka 9.31

क्षिप्रं भवति धर्मात्मा शङ्खच्छान्तिं निगच्छति ।
कौन्तेय प्रतिजानीहि न मे भक्तः प्रणश्यति ॥ ३१ ॥

*kṣipraṁ bhavati dharmātmā śaṅkha-cchāntim nigacchati
kaunteya pratijānīhi na me bhaktaḥ pranaśyati*

kṣipram—dalam waktu yang dekat sekali; *bhavati*—menjadi; *dharma-ātmā*—saleh; *śaśvat-sāntim*—kedamaian yang suci; *nigacchati*—mencapai; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *pratiṅānihi*—maklumkanlah; *na*—tidak pernah; *me*—milik-Ku; *bhaktah*—penyembah; *praṅāsyati*—binasa.

Dalam waktu yang singkat ia menjadi saleh dan mencapai kedamaian yang abadi. Wahai putera Kuntī, nyatakanlah dengan berani bahwa penyembah-Ku tidak akan pernah binasa.

PENJELASAN: Hendaknya orang jangan salah paham tentang ayat ini. Dalam Bab Tujuh Kṛṣṇa menyatakan bahwa orang yang sibuk dalam kegiatan yang nakal tidak dapat menjadi penyembah Tuhan. Orang yang bukan penyembah Tuhan tidak mempunyai kualifikasi yang baik sama sekali. Akan tetapi, tetap ada pernyataan, bagaimana mungkin orang yang sibuk dalam kegiatan yang jijik—baik karena kecelakaan maupun sengaja—dapat diakui sebagai penyembah murni? Pertanyaan ini patut diajukan. Orang jahat, sebagaimana dinyatakan dalam Bab Tujuh, yang tidak pernah ber-*bhakti* kepada Tuhan, tidak mempunyai kualifikasi baik apapun, sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. Pada umumnya seorang penyembah yang tekun dalam sembilan jenis kegiatan *bhakti* menekuni proses penyucian segala pencemaran material dari dalam hatinya. Dia menempatkan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa di dalam hatinya dan semua pencemaran yang berdosa sewajarnya disucikan. Senantiasa berpikir tentang Tuhan Yang Maha Esa menyebabkan sifat seorang penyembah suci. Menurut *Veda*, ada peraturan tertentu yang menyatakan bahwa kalau seseorang jatuh dari kedudukannya yang tinggi, maka ia harus menjalani proses-proses ritual tertentu untuk menyucikan diri. Tetapi di sini tidak ada syarat seperti itu, sebab proses penyucian diri sudah ada di dalam hati seorang penyembah karena dia senantiasa ingat kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, ucapan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare sebaiknya dilanjutkan tanpa berhenti. Ini akan melindungi penyembah terhadap segala kemungkinan ia akan jatuh kecelakaan. Dengan demikian, ia akan tetap bebas untuk selamanya dari segala pencemaran material.

Sloka 9.32

मां हि पार्थ व्यपश्रित्य येऽपि स्युः पापयोनयः ।
स्त्रियो वैश्यास्तथा शूद्रास्तेऽपि यान्ति परां गतिम् ॥ ३२ ॥

*mām hi pārtha vyapāśritya ye 'pi syuḥ pāpa-yonayah
striyo vaiśyās tathā śūdrās te 'pi yānti parām gatim*

mām—dari-Ku; *hi*—pasti; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *vyapāśritya*—berlindung secara khusus; *ye*—orang yang; *api*—juga; *syuḥ*—adalah; *pāpa-yonayah*—dilahirkan dalam keluarga yang lebih rendah; *striyah*—wanita; *vaiśyāḥ*—para pedagang; *tathā*—juga; *śūdrāḥ*—golongan manusia yang lebih rendah; *te api*—merekapun; *yānti*—pergi; *parām*—kepada yang tertinggi; *gatim*—tujuan.

Wahai putera Pṛthā, orang yang berlindung kepada-Ku, walaupun mereka dilahirkan dalam keadaan yang lebih rendah, atau wanita, vaiśya [pedagang] dan śūdra [buruh] semua dapat mencapai tujuan tertinggi.

PENJELASAN: Dinyatakan dengan jelas di sini oleh Tuhan Yang Maha Esa bahwa dalam *bhakti* tidak ada perbedaan antara golongan manusia yang rendah dan golongan yang tinggi. Dalam paham hidup material ada golongan-golongan seperti itu, tetapi tidak ada golongan-golongan bagi orang yang menekuni *bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang memenuhi syarat untuk mencapai tujuan tertinggi. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (2.4.18) dinyatakan bahwa manusia yang paling rendah yang disebut *caṇḍāla* (orang yang makan anjing), dapat disucikan melalui pergaulan dengan penyembah yang murni. Karena itu, *bhakti* dan bimbingan seorang penyembah yang murni begitu kuat sehingga tidak ada perbedaan antara golongan manusia yang rendah dan tinggi; siapapun dapat melakukan *bhakti*. Orang yang paling sederhana sekalipun yang berlindung kepada penyembah murni dapat disucikan dengan bimbingan yang benar. Menurut berbagai sifat alam, manusia digolongkan dalam sifat kebaikan (*brāhmaṇa*), sifat nafsu (*kṣatriya*, atau administrator), campuran antara sifat nafsu dan kebodohan (*vaiśya*, atau pedagang), dan sifat kebodohan (*śūdra* atau buruh). Orang yang lebih rendah daripada mereka disebut *caṇḍāla*, dan mereka dilahirkan dalam keluarga yang berdosa. Pada umumnya, pergaulan dengan orang yang dilahirkan dalam keluarga yang berdosa tidak diterima oleh golongan-golongan yang tinggi. Tetapi proses *bhakti* begitu kuat sehingga seorang penyembah murni Tuhan Yang Maha Esa dapat memungkinkan semua golongan yang lebih rendah mencapai kesempurnaan hidup tertinggi. Ini hanya dimungkinkan kalau seseorang berlindung kepada Kṛṣṇa. Sebagaimana disebut di sini dengan kata *vyapāśritya*, seseorang harus berlindung kepada Kṛṣṇa sepenuhnya. Dengan cara demikian ia dapat menjadi jauh lebih hebat daripada para *jñānī* dan *yogī* yang besar.

Sloka 9.33

किं पुनर्ब्रह्मिणाः पुण्या भक्ता राजर्षयस्तथा ।
 अनित्यमसुखं लोकमिमं प्राप्य भजस्व माम् ॥ ३३ ॥

*kim punar brāhmaṇāḥ puṇyā bhaktā rājarṣayas tathā
 anityam asukham lokam imam prāpya bhajasva mām*

kim—betapa; *punaḥ*—lagi; *brāhmaṇāḥ*—para *brāhmaṇa*; *puṇyāḥ*—saleh; *bhaktāḥ*—para penyembah; *rāja-ṛṣayah*—raja-raja yang suci; *tathā*—juga; *anityam*—sementara; *asukham*—penuh dengan kesengsaraan; *lokam*—planet; *imam*—ini; *prāpya*—mencapai; *bhajasva*—menekuni cinta-*bhakti*; *mām*—kepada-Ku.

Betapa lebih benar lagi kenyataan ini bagi para brāhmaṇa yang saleh, para penyembah dan raja-raja yang suci. Karena itu, sesudah datang ke dunia fana yang sengsara ini, tekunilah cinta-bhakti kepada-Ku.

PENJELASAN: Di dunia material ini ada golongan-golongan manusia, tetapi bagaimanapun juga, dunia ini bukan tempat yang menyenangkan untuk siapapun juga. Dinyatakan dengan jelas di sini *anityam asukham lokam*: Dunia ini bersifat sementara dan penuh penderitaan, tidak cocok untuk dihuni oleh orang yang sopan santun dan waras. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa dunia ini bersifat sementara dan penuh kesengsaraan. Beberapa filosof, khususnya para filosof Māyāvādī, mengatakan bahwa dunia ini palsu, tetapi kita dapat mengerti dari *Bhagavad-gītā* bahwa dunia tidak palsu; dunia bersifat sementara. Ada perbedaan antara sementara dan palsu. Dunia ini bersifat sementara tetapi ada dunia lain yang bersifat kekal. Dunia ini bersifat penuh kesengsaraan, tetapi dunia lain bersifat kekal dan penuh kebahagiaan.

Arjuna dilahirkan dalam keluarga raja yang suci. Kṛṣṇa juga bersabda kepada Arjuna, “mulailah ber-*bhakti* kepada-Ku dan dalam waktu yang cepat, pulang kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Hendaknya tidak seorangpun yang tetap tinggal di dunia fana ini, sebab dunia ini penuh kesengsaraan. Sebaiknya semua orang menggabungkan dirinya di dalam pelukan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa agar ia berbahagia untuk selamanya. *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya proses yang memungkinkan segala masalah yang dihadapi semua golongan manusia dipecahkan. Karena itu, sebaiknya semua orang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa dan menyempurnakan kehidupannya.

Sloka 9.34

मन्मना भव मद्भक्तो मद्याजी मां नमस्कुरु ।
मामेवैष्यसि युक्त्वैवमात्मानं मत्परायणः ॥ ३४ ॥

*man-manā bhava mad-bhaktō mad-yājī mām namaskuru
mām evaiṣyasi yuktvaivam ātmānaṁ mat-parāyaṇaḥ*

mat-manāḥ—selalu berpikir tentang-Ku; *bhava*—jadilah; *mat*—milik-Ku; *bhaktāḥ*—penyembah; *mat*—milik-Ku; *yājī*—penyembah; *mām*—kepada-Ku; *namaskuru*—bersujud; *mām*—kepada-Ku; *eva*—sepenuhnya; *ēsyasi*—engkau akan datang; *yuktvā*—dengan berpikir secara khusus; *evam*—demikian; *ātmānam*—rohmu; *mat-parāyaṇaḥ*—setia kepada-Ku.

Berpikirlah tentang-ku senantiasa, jadilah penyembah-Ku, bersujud kepada-Ku dan menyembah-Ku. Dengan berpikir tentang-Ku sepenuhnya secara khusus, pasti engkau akan datang kepada-Ku.

PENJELASAN: Dalam ayat ini dinyatakan dengan jelas bahwa kesadaran Kṛṣṇa adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan makhluk dari cengkaman dunia material yang tercemar ini. Kadang-kadang para penafsir yang tidak mempunyai prinsip memutarbalikkan arti yang dinyatakan dengan jelas di sini yaitu: Bahwa hendaknya segala *bhakti* dipersembahkan kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Sayang sekali para penafsir yang tidak mempunyai prinsip mengalihkan pikiran pembaca menuju sesuatu yang sama sekali tidak masuk akal. Para penafsir seperti itu tidak mengetahui bahwa tidak ada perbedaan antara pikiran Kṛṣṇa dan diri Kṛṣṇa. Kṛṣṇa bukan manusia biasa; Kṛṣṇa adalah Kebenaran Mutlak. Badan, pikiran dan Diri Kṛṣṇa adalah satu dan bersifat mutlak. Dinyatakan dalam *Kūrma Purāṇa*, sebagaimana dikutip oleh Bhaktisiddhānta Sarasvatī Gosvāmī dalam ulasan *Caitanya-caritāmṛta* (Bab Lima, *Ādi-līlā*, ayat 41-48) yang berjudul *Anubhāṣya, deha-dehi-vibhedo, 'yaṁ neśvara vidyate kvacit*. Ini berarti tidak ada perbedaan apa pun di dalam Kṛṣṇa, Tuhan Yang Maha Esa, antara Diri Kṛṣṇa dan badan Kṛṣṇa. Tetapi oleh karena penafsir tidak menguasai ilmu pengetahuan tersebut tentang Kṛṣṇa, mereka menyembunyikan Kṛṣṇa dan membedakan kepribadian Kṛṣṇa dari pikiran atau badan Kṛṣṇa. Walaupun anggapan seperti itu semata-mata hanya kebodohan belaka terhadap ilmu pengetahuan Kṛṣṇa, beberapa orang mengambil untung dari usaha menyesatkan orang.

Ada orang yang bersifat jahat; mereka juga berpikir tentang Kṛṣṇa, tetapi

secara iri, seperti Raja Kamsa, paman Kṛṣṇa. Kamsa juga senantiasa memikirkan Kṛṣṇa, tetapi ia memikirkan Kṛṣṇa sebagai musuhnya. Kamsa selalu dalam kecemasan, dan selalu merenungkan kapan Kṛṣṇa akan datang untuk membunuhnya. Berpikir seperti itu tidak akan menolong kita. Hendaknya seseorang berpikir tentang Kṛṣṇa dalam cinta-*bhakti*. Itulah *bhakti*. Hendaknya orang mengembangkan pengetahuan tentang Kṛṣṇa senantiasa. Apa pengembangan yang menguntungkan itu? Mengembangkan pengetahuan tentang Kṛṣṇa dengan cara yang menguntungkan berarti belajar dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Kṛṣṇa adalah kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan sudah beberapa kali kami jelaskan bahwa badan Kṛṣṇa bukan material, melainkan bersifat kekal, penuh pengetahuan dan penuh kebahagiaan. Pembicaraan seperti ini mengenai Kṛṣṇa akan membantu seseorang menjadi penyembah. Mengerti tentang Kṛṣṇa dengan cara yang lain dari sumber yang salah, akan terbukti sia-sia.

Karena itu, hendaknya orang tekun memikirkan bentuk kekal, bentuk Kṛṣṇa yang asli; dengan keyakinan di dalam hatinya bahwa Kṛṣṇa adalah Yang Maha Kuasa hendaknya dia menekuni sembahyang. Ada beratus-ratus ribu tempat sembahyang kepada Kṛṣṇa, dan *bhakti* di praktekkan di sana. Bila *bhakti* dipraktekkan seperti itu, orang harus bersujud kepada Kṛṣṇa. Sebaiknya orang menundukkan kepala di hadapan Arca dan menjadi tekun dengan pikiran, badan, dan kegiatan—segala sesuatunya. Ini akan memungkinkan dia khusuk sepenuhnya dalam Kṛṣṇa tanpa menyimpang. Ini akan membantu dia untuk berpindah ke Kṛṣṇaloka. Hendaknya orang jangan disesatkan oleh para penafsir yang tidak mempunyai prinsip. Seseorang harus menekuni sembilan proses *bhakti* mulai dengan mendengar dan memuji tentang Kṛṣṇa. *Bhakti* yang murni adalah tujuan yang paling mulia yang dapat dicapai oleh masyarakat manusia.

Dalam bab tujuh dan delapan dari *Bhagavad-gītā* sudah dijelaskan tentang *bhakti* yang murni kepada Tuhan bebas dari pengetahuan angan-angan, *yoga* kebatinan dan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Orang yang belum disucikan sepenuhnya barangkali tertarik pada berbagai ciri Tuhan seperti *brahmajyoti* yang tidak bersifat pribadi dan Paramātmā yang berada dalam setempat, tetapi seorang penyembah murni mulai ber-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa secara langsung.

Ada sebuah sanjak yang indah tentang Kṛṣṇa. Dalam sanjak itu dinyatakan dengan jelas bahwa orang yang sibuk menyembah dewa-dewa adalah orang yang kurang cerdas dan dia kadang-kadang tidak dapat memperoleh berkat tertinggi dari Kṛṣṇa. Pada awal, barangkali seorang penyembah jatuh dari standar, tetapi hendaknya ia tetap dianggap lebih maju dari pada semua filosof dan *yogi* lainnya. Orang yang menekuni kesadaran Kṛṣṇa harus diakui

sebagai orang suci yang sempurna. Kegiatan yang bukan *bhakti* yang kebetulan kadang-kadang dilakukannya akan berkurang dan dalam waktu yang singkat ia akan menjadi mantap dalam kesempurnaan lengkap tanpa keragu-raguan apa pun. Seorang penyembah murni tidak mungkin jatuh, sebab Tuhan Yang Maha Esa Sendiri menjaga penyembah-Nya yang murni. Karena itu, hendaknya orang cerdas mulai mengikuti proses kesadaran Kṛṣṇa secara langsung dan hidup berbahagia di dunia material ini. Akhirnya ia akan memperoleh anugerah yang paling utama dari Kṛṣṇa.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Sembilan Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Pengetahuan Yang Paling Rahasia.”

BAB SEPULUH



Kehebatan Tuhan Yang Mutlak

Sloka 10.1

श्रीभगवानुवाच

भूय एव महाबाहो शृणु मे परमं वचः ।

यत्तेऽहं प्रीयमाणाय वक्ष्यामि हितकाम्यया ॥ १ ॥

śrī-bhagavān uvāca

bhūya eva mahā-bāho śṛṇu me paramam vacaḥ

yat te 'haṁ prīyamāṇāya vaksyāmi hita-kāmyayā

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *bhūyah*—lagi; *eva*—pasti; *mahā-bāho*—wahai yang berlegan perkasa; *śṛṇu*—dengarkanlah; *me*—milik-Ku; *paramam*—paling utama; *vacaḥ*—pelajaran; *yat*—itu yang; *te*—kepadamu; *aham*—Aku; *prīyamāṇāya*—dengan berpikir bahwa engkau tercinta bagi-Ku; *vaksyāmi*—bersabda; *hita-kāmyayā*—demi keuntunganmu.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Dengar sekali lagi, wahai Arjuna yang berlegan perkasa. Oleh karena engkau kawan-Ku yang tercinta, demi keuntunganmu Aku akan bersabda lebih lanjut kepadamu, dan memberikan pengetahuan yang lebih bagus daripada apa yang sudah Ku-jelaskan.

PENJELASAN: Kata *bhagavān* dijelaskan oleh Parāśara-muni sebagai berikut: Kepribadian yang penuh dengan enam jenis kehebatan yaitu; memiliki kekuatan penuh, kemasyhuran, kekayaan, pengetahuan, ketampanan atau ke-

cantikan, dan ketidakterikatan semua secara penuh, adalah Bhagavān atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Selama Kṛṣṇa berada di bumi ini, Beliau memperlihatkan segala jenis dari enam kehebatan tersebut. Karena itu, resi-resi yang mulia seperti Parāśara Muni semua sudah mengakui Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Sekarang Kṛṣṇa sedang memberi pelajaran kepada Arjuna tentang pengetahuan yang lebih rahasia lagi mengenai kehebatan dan pekerjaan Beliau. Sebelumnya, mulai dengan Bab Tujuh, Kṛṣṇa sudah menjelaskan berbagai tenaga-Nya dan bagaimana tenaga-tenaga itu bertindak. Dalam bab ini Kṛṣṇa menjelaskan kehebatan-Nya yang khusus kepada Arjuna. Dalam Bab sebelumnya, Kṛṣṇa sudah menerangkan dengan jelas tentang berbagai tenaga-Nya untuk memantapkan *bhakti* dengan keyakinan yang teguh. Sekali lagi dalam Bab ini Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna tentang manifestasi-manifestasi dan berbagai kehebatan-Nya.

Makin banyak seseorang mendengar tentang Tuhan Yang Maha Esa makin ia mantap dalam *bhakti*. Hendaknya orang selalu mendengar tentang Kṛṣṇa dalam pergaulan dengan para penyembah; itu akan meningkatkan *bhakti*-nya. Ceramah-ceramah dalam pergaulan dengan penyembah hanya dapat diadakan di kalangan orang yang sungguh-sungguh ingin menjadi sadar akan Kṛṣṇa. Orang lain tidak dapat ikut dalam diskusi-diskusi seperti itu. Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna dengan jelas tentang hal itu karena Arjuna sangat dicintai oleh Kṛṣṇa dan pelajaran seperti itu diadakan demi keuntungan Arjuna.

Sloka 10.2

न मे विदुः सुरगणाः प्रभवं न महर्षयः ।
अहमादिर्हि देवानां महर्षीणां च सर्वशः ॥ २ ॥

*na me viduḥ sura-gaṇāḥ prabhavaṁ na maharṣayaḥ
aham ādir hi devānām maharṣīṇām ca sarvaśaḥ*

na—tidak pernah; *me*—milik-Ku; *viduḥ*—mengenal; *sura-gaṇāḥ*—para dewa-dewa; *prabhavam*—asal mula kehebatan-kehebatan; *na*—tidak pernah; *mahā-ṛṣayaḥ*—resi-resi yang mulia; *aham*—Aku adalah; *ādir*—sumber; *hi*—pasti; *devānām*—para dewa; *mahā-ṛṣīṇām*—para resi yang mulia; *ca*—juga; *sarvaśaḥ*—dalam segala hal.

Baik para dewa maupun resi-resi yang mulia tidak mengenal asal mula maupun kehebatan-Ku, sebab, dalam segala hal, Aku adalah sumber dewa-dewa dan resi-resi.

PENJELASAN: Sebagaimana dinyatakan dalam *Brahmā-sarhitā*, Śrī Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tiada yang lebih tinggi daripada Kṛṣṇa; Kṛṣṇa adalah sebab segala sebab. Di sini juga dinyatakan oleh Kṛṣṇa Sendiri bahwa Diri-Nya adalah sebab semua dewa dan resi. Dewa dan resi yang mulia sekalipun tidak dapat mengerti tentang Kṛṣṇa; mereka tidak dapat mengerti nama Beliau maupun kepribadian Beliau. Karena itu, tentu saja orang yang namanya saja sarjana di planet yang kecil ini tidak dapat mengerti tentang hal itu. Tiada seorang pun yang dapat mengerti mengapa Tuhan Yang Maha Esa turun ke bumi sebagai manusia biasa dan melakukan kegiatan yang ajaib dan luar biasa. Karena itu, hendaknya orang mengetahui bahwa keserjanaan bukanlah kualifikasi yang dibutuhkan untuk mengerti tentang Kṛṣṇa. Para dewa dan para resi yang muliapun sudah berusaha mengerti tentang Kṛṣṇa dengan angan-angannya, dan mereka sudah gagal dalam usaha ini. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, juga dinyatakan dengan jelas bahwa dewa yang mulia sekalipun tidak dapat mengerti tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Mereka dapat berangan-angan sampai batas indria-indrianya yang kurang sempurna dan dapat mencapai kesimpulan yang berlawanan, yakni filsafat yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, tentang sesuatu yang tidak diwujudkan oleh tiga sifat alam material, atau mereka dapat membayangkan sesuatu melalui angan-angan, tetapi tidak mungkin mereka mengerti tentang Kṛṣṇa dengan angan-angan yang bodoh seperti itu.

Di sini secara tidak langsung Kṛṣṇa menyatakan bahwa kalau seseorang ingin mengenal Kebenaran Mutlak, “Aku berada di sini sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Aku adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Hendaknya orang mengetahui tentang hal ini. Walaupun seseorang tidak dapat mengerti tentang Tuhan yang tidak terhingga tetapi berada secara pribadi, namun Beliau tetap ada. Kita sungguh-sungguh dapat mengerti tentang Kṛṣṇa. Yang bersifat kekal, penuh kebahagiaan dan pengetahuan, hanya dengan mempelajari sabda Beliau dalam *Bhagavad-gītā* dan *Śrīmad-Bhāgavatam*. Paham tentang Tuhan sebagai suatu kekuatan yang berkuasa atau sebagai Brahman yang tidak bersifat pribadi dapat dicapai oleh orang yang berada di dalam tenaga rendah Tuhan, tetapi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipahami kecuali seseorang berada dalam kedudukan rohani.

Oleh karena kebanyakan orang tidak dapat mengerti tentang Kṛṣṇa dalam kedudukan-Nya yang sebenarnya, atas karunia Kṛṣṇa yang tiada sebabnya Beliau turun untuk memberi karunia kepada orang yang berangan-angan seperti itu. Walaupun Tuhan Yang Maha Esa melakukan kegiatan yang luar biasa, orang yang berangan-angan seperti itu masih menganggap Brahman yang tidak bersifat pribadi adalah Yang Mahatinggi karena pengaruh tenaga material. Hanya para penyembah yang sudah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat mengerti bahwa Tuhan Yang Maha Esa

adalah Kṛṣṇa, atas karunia Kepribadian Yang Paling Utama. Para penyembah Tuhan tidak memedulikan paham Brahman yang tidak bersifat pribadi terhadap Tuhan; keyakinan dan *bhakti* para penyembah membawa mereka sampai menyerahkan diri langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan atas karunia Kṛṣṇa yang tiada sebabnya, mereka dapat mengerti tentang Kṛṣṇa. Orang lain tidak dapat mengerti tentang Beliau. Resi-resi yang mulia juga setuju: Apa itu *ātmā*, apa itu Yang Mahakuasa? Yang Mahakuasa adalah Beliau yang harus kita sembah.

Sloka 10.3

यो मामजमनादिं च वेत्ति लोकमहेश्वरम् ।
असम्मूढः स मर्त्येषु सर्वपापैः प्रमुच्यते ॥ ३ ॥

*yo mām ajam anādim ca vetti loka-maheśvaram
asammūdhah sa martyeṣu sarva-pāpaiḥ pramucyate*

yah—siapa pun yang; *mām*—Aku; *ajam*—tidak dilahirkan; *anādim*—tidak berawal; *ca*—juga; *vetti*—mengetahui; *loka*—dari planet-planet; *mahā-īśvaram*—penguasa tertinggi; *asammūdhah*—tidak berkhayal; *saḥ*—dia; *martyeṣu*—di kalangan orang yang mengalami kematian; *sarva-pāpaiḥ*—dari segala reaksi dosa; *pramucyate*—diselamatkan.

Orang yang mengenal Aku sebagai Yang tidak dilahirkan, sebagai Yang tidak berawal, sebagai Tuhan Yang Maha Esa Yang berkuasa atas semua dunia di kalangan manusia dia yang tidak berkhayal, dan hanya dialah yang dibebaskan dari segala dosa.

PENJELASAN: Sebagaimana dijelaskan dalam Bab Tujuh (7.3), *manuṣyānām sahasreṣu kaścid yatati siddhaye*: Orang yang sedang berusaha mengangkat dirinya sampai tingkat keinsafan rohani bukan manusia biasa; mereka lebih maju daripada berjuta-juta manusia biasa yang tidak memiliki pengetahuan tentang keinsafan rohani. Tetapi di antara orang yang sungguh-sungguh berusaha mengerti kedudukan rohaninya, orang yang dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, pemilik segala sesuatu, yang tidak dilahirkan, adalah orang yang paling berhasil dalam keinsafan rohani. Hanya pada tingkat itu saja, bila seseorang sudah mengerti kedudukan Kṛṣṇa Yang Mahatinggi secara sempurna, ia dapat dibebaskan sepenuhnya dari segala reaksi dosa.

Di sini Kṛṣṇa diuraikan dengan kata *aja*, yang berarti “tidak dilahirkan,” tetapi Beliau berbeda dari para makhluk hidup yang diuraikan dalam Bab

Dua sebagai *aja*. Tuhan berbeda dari makhluk hidup yang dilahirkan dan meninggal karena ikatan material. Roh-roh yang terikat mengantikan badan-badannya, tetapi badan Kṛṣṇa tidak dapat diubah. Bilamana Beliau datang ke dunia material ini, Beliau datang sebagai Kepribadian yang sama yang tidak dilahirkan. Karena itu, dalam Bab Empat dinyatakan bahwa, atas kekuatan dalam diri-Nya, Tuhan Yang Maha Esa tidak berada di bawah tenaga material yang rendah, melainkan Beliau selalu berada dalam tenaga utama.

Dalam ayat ini, kata-kata *vetti loka-maheśvaram* berarti hendaknya orang mengetahui bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah Pemilik tertinggi susunan-susunan planet di alam semesta. Beliau sudah ada sebelum ciptaan dan Beliau berbeda dari ciptaan-Nya. Semua dewa diciptakan di dunia material ini, tetapi Kṛṣṇa tidak diciptakan; karena itu, Kṛṣṇa berbeda dari dewa-dewa yang mulia seperti Brahmā dan Śiva sekalipun. Oleh karena Kṛṣṇa-lah yang menciptakan Brahmā, Śiva, dan semua dewa lainnya, Kṛṣṇa adalah Kepribadian Yang Paling Utama yang berkuasa atas semua planet.

Karena itu, Śrī Kṛṣṇa berbeda dari segala sesuatu yang diciptakan, dan siapapun yang mengenal Kṛṣṇa seperti itu segera dibebaskan dari segala reaksi dosa. Seseorang harus dibebaskan dari segala kegiatan yang berdosa agar ia dapat mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Kṛṣṇa hanya dapat dikenal melalui *bhakti*, bukan dengan cara lain, sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*.

Hendaknya seseorang jangan berusaha mengerti tentang Kṛṣṇa sebagai seorang manusia. Sebagaimana sudah dinyatakan sebelumnya, hanya orang bodoh menganggap Kṛṣṇa manusia biasa. Sekali lagi kenyataan ini diungkapkan di sini dengan cara yang lain. Orang yang tidak bodoh, orang yang cukup cerdas mengerti kedudukan dasar Tuhan Yang Maha Esa, selalu bebas dari reaksi dosa.

Kalau Kṛṣṇa dikenal sebagai putera Devakī, bagaimana mungkin dikatakan bahwa Kṛṣṇa tidak dilahirkan? Kenyataan ini juga sudah dijelaskan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*: ketika Kṛṣṇa muncul di hadapan Devakī dan Vasudeva, Kṛṣṇa tidak dilahirkan sebagai anak-anak biasa; Kṛṣṇa muncul dalam bentuk-Nya yang asli, kemudian Beliau mengubah Diri-Nya menjadi anak-anak biasa.

Apapun yang dilakukan di bawah perintah Kṛṣṇa bersifat rohani dan melampaui hal-hal duniawi. Perbuatan di bawah perintah Kṛṣṇa tidak mungkin dipengaruhi oleh reaksi-reaksi material, yang barangkali menguntungkan atau tidak menguntungkan. Pahami bahwa ada hal-hal yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan di dunia material kurang lebih merupakan angan-angan, sebab tidak ada sesuatupun yang menguntungkan di dunia material. Segala sesuatu tidak menguntungkan, sebab alam materialpun

tidak menguntungkan. Kita hanya membayangkan bahwa alam material menguntungkan. Keuntungan yang sejati bergantung pada kegiatan dalam kesadaran yang sejati bergantung pada kegiatan dalam kesadaran Kṛṣṇa dalam *bhakti* dan pengabdian sepenuhnya. Karena itu, kalau kita sungguh-sungguh ingin supaya kegiatan kita menguntungkan, hendaknya kita bekerja di bawah perintah-perintah Tuhan Yang Maha Esa. Perintah-perintah seperti itu diberikan dalam Kitab-kitab Suci yang dapat dipercaya seperti *Śrīmad-Bhāgavatam* dan *Bhagavad-gītā*, atau dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Oleh karena guru kerohanian adalah utusan Tuhan Yang Maha Esa, petunjuk dari beliau secara langsung merupakan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Guru kerohanian, orang-orang suci dan Kitab-kitab Suci memberi pengarahan dengan cara yang sama. Tidak ada hal-hal yang bertentangan antara tiga sumber tersebut. Segala perbuatan yang dilakukan di bawah petunjuk-petunjuk seperti itu bebas dari reaksi-reaksi kegiatan saleh atau kegiatan yang tidak saleh di dunia material ini. Sikap rohani seorang penyembah dalam pelaksanaan kegiatan adalah sikap pelepasan ikatan, dan ini disebut *sannyāsa*. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat pertama dari bab Enam *Bhagavad-gītā*, orang yang bertindak menurut kewajiban karena ia sudah diperintahkan bertindak seperti itu oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak berlindung pada hasil atau pahala dari kegiatannya (*anāśritāḥ karma-phalam*), adalah orang yang sungguh-sungguh melepaskan ikatan. Siapapun yang bertindak di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa sungguh-sungguh seorang *sannyāsī* dan *yogī*, bukan orang yang hanya mengenakan pakaian *sannyāsī*, atau seorang *yogī* yang palsu.

Sloka 10.4-5

बुद्धिर्ज्ञानमसम्मोहः क्षमा सत्यं दमः शमः ।
 सुखं दुःखं भवोऽभावो भयं चाभयमेव च ॥ ४ ॥
 अहिंसा समता तुष्टिस्तपो दानं यशोऽयशः ।
 भवन्ति भावा भूतानां मत् एव पृथग्विधाः ॥ ५ ॥

*buddhir jñānam asammohaḥ kṣamā satyaṁ damaḥ śamaḥ
 sukhaṁ duḥkhaṁ bhavo 'bhāvo bhayaṁ cābhayaṁ eva ca*

*ahimsā samatā tuṣṭis tapo dānaṁ yaśo 'yaśaḥ
 bhavanti bhāvā bhūtānām matta eva pṛthag-vidhāḥ*

buddhiḥ—kecerdasan; *jñānam*—pengetahuan; *asammohaḥ*—kebebasan dari keragu-raguan; *kṣamā*—pengampunan; *satyaṁ*—kejujuran; *damaḥ*—

pengendalian indria-indria; *śamaḥ*—pengendalian pikiran; *sukham*—kebahagiaan; *duḥkham*—dukacita; *bhavaḥ*—kelahiran; *abhāvaḥ*—kematian; *bhayaṃ*—rasa takut; *ca*—juga; *abhayaṃ*—kebebasan dari rasa takut; *eva*—juga; *ca*—dan; *ahiṃsā*—tidak melakukan kekerasan; *samatā*—keseimbangan; *tuṣṭiḥ*—kepuasan; *tapah*—pertapaan; *dānam*—kedermawanan; *yaśaḥ*—kemasyhuran; *ayaśaḥ*—penghinaan; *bhavanti*—terjadi; *bhāvāḥ*—sifat-sifat; *bhūtānām*—para makhluk hidup; *mataḥ*—dari-Ku; *eva*—pasti; *prthak-vidhāḥ*—disusun dengan berbagai cara.

Kecerdasan, pengetahuan, kebebasan dari keragu-raguan dan khayalan, pengampunan, kejujuran, pengendalian indria-indria, pengendalian pikiran, kebahagiaan dan dukacita, kelahiran, kematian, rasa takut, kebebasan dari rasa takut, tidak melakukan kekerasan, keseimbangan sikap, kepuasan, kesederhanaan, kedermawanan, kemasyhuran dan penghinaan berbagai sifat tersebut yang dimiliki oleh para makhluk hidup semua diciptakan oleh Aku sendiri.

PENJELASAN: Berbagai sifat makhluk hidup, baik maupun buruk, semua diciptakan oleh Kṛṣṇa, dan sifat-sifat itu diuraikan di sini.

Kecerdasan berarti kekuatan untuk menganalisis hal-hal menurut pandangan yang sebenarnya, dan pengetahuan berarti mengerti apa arti sang roh dan apa arti alam. Pengetahuan biasa yang diperoleh melalui pendidikan di universitas hanya menyangkut alam saja, dan di sini pengetahuan alam seperti itu tidak diakui sebagai pengetahuan. Pengetahuan berarti mengetahui perbedaan antara sang roh dan alam. Dalam pendidikan modern tidak ada pengetahuan tentang sang roh; mereka hanya memperhatikan unsur-unsur material dan kebutuhan jasmani. Karena itu, pengetahuan dari perguruan tinggi kurang lengkap.

Asammoha, kebebasan dari keragu-raguan dan khayalan, dapat dicapai apabila seseorang tidak ragu-ragu dan mengerti filsafat rohani. Ia dibebaskan dari kebingungan secara berangsur-angsur namun pasti. Hendaknya sesuatu janganlah diterima secara buta; segala sesuatu harus diterima dengan penuh perhatian dan kewaspadaan. *Kṣamā*, toleransi dan pengampunan, harus dilatih; sebaiknya orang bersikap toleran dan memaafkan kesalahan kecil yang dilakukan orang lain. *Satyam*, kejujuran berarti kenyataan harus disampaikan menurut kedudukan yang sebenarnya, untuk memberi manfaat kepada orang lain. Hendaknya kenyataan jangan diputarbalikkan. Menurut kebiasaan masyarakat, dikatakan bahwa seseorang menyampaikan kebenaran hanya kalau kebenaran itu enak diterima orang lain. Tetapi itu bukan kejujuran. Hendaknya kebenaran disampaikan dengan cara terus terang, supaya orang lain akan mengerti bagaimana kenyataan yang sebenarnya. Kalau ada seorang pencuri,

dan orang diberi peringatan bahwa orang itu adalah pencuri, itulah kebenaran. Walaupun kebenaran kadang-kadang kurang enak ditelan, hendaknya seseorang jangan segan menyampaikan kebenaran. Kejujuran mengharuskan agar kenyataan disampaikan menurut keadaan yang sebenarnya untuk memberi manfaat kepada orang lain. Itulah definisi kejujuran.

Mengendalikan indria-indria berarti indria-indria hendaknya tidak digunakan untuk kenikmatan pribadi yang tidak diperlukan. Memenuhi kebutuhan indria-indria yang layak tidak dilarang, tetapi kenikmatan indria-indria yang tidak diperlukan merugikan kemajuan rohani. Karena itu, hendaknya indria-indria dikendalikan serta tidak digunakan bila tidak diperlukan. Begitu pula, hendaknya orang menahan pikirannya dari pikiran yang tidak diperlukan; itu disebut *sama*. Sebaiknya orang jangan mengisi waktunya dalam merenungkan cara mengumpulkan uang. Ini merupakan penyalahgunaan daya pikir. Pikiran hendaknya digunakan untuk mengerti kebutuhan utama manusia, dan hendaknya itu disampaikan dengan cara yang dapat dipercaya. Daya pikir hendaknya dikembangkan dalam pergaulan dengan orang yang menjadi penguasa di bidang Kitab Suci, orang-orang suci, para guru kerohanian dan orang yang daya pikirannya sudah dikembangkan sampai tingkat tinggi. Hendaknya orang selalu menikmati *sukham*, yaitu kesenangan atau kebahagiaan, dalam hal-hal yang menguntungkan untuk perkembangan pengetahuan rohani kesadaran Kṛṣṇa. Begitu pula, sesuatu yang menyakitkan atau menyebabkan dukacita tidak bermanfaat untuk mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa. Apapun yang bermanfaat untuk perkembangan kesadaran Kṛṣṇa sebaiknya diterima, dan apapun yang tidak bermanfaat seharusnya ditolak.

Bhava, kelahiran, dimengerti sebagai hal yang berhubungan dengan badan. Tidak ada kelahiran maupun kematian bagi sang roh; kenyataan itu sudah kami bicarakan pada awal *Bhagavad-gītā*. Kelahiran dan kematian menyangkut badan seseorang di dunia material. Rasa takut disebabkan karena orang khawatir tentang masa yang akan datang. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak takut, karena menurut kegiatannya pasti dia akan pulang, kembali ke angkasa rohani, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, masa depan orang yang sadar akan Kṛṣṇa cerah sekali. Akan tetapi, orang lain tidak mengetahui bagaimana masa depannya; mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang penjelmaannya yang akan datang. Karena itu, mereka cemas senantiasa. Kalau kita ingin bebas dari kecemasan, maka cara terbaik ialah mengerti tentang Kṛṣṇa dan selalu mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa. Dengan cara demikian, kita akan selalu bebas dari segala rasa takut. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (11.2.37) dinyatakan, *bhayaṁ dvitīyābhīniveśataḥ syāt*: Rasa takut disebabkan karena kita terikat dalam tenaga yang menyebabkan khayalan. Tetapi orang yang bebas dari tenaga yang menyebabkan

khayalan, orang yang yakin bahwa dirinya bukan badan jasmani, yaitu bahwa dirinya adalah bagian rohani dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan menekuni *bhakti* rohani kepada Beliau karena alasan itu, tidak perlu takut kepada apapun. Masa depan mereka cerah sekali. Rasa takut tersebut adalah keadaan orang yang tidak sadar akan Kṛṣṇa. *Abhayam*, kebebasan dari rasa takut, hanya dimungkinkan bagi orang yang sadar akan Kṛṣṇa.

Ahimsā, yaitu tidak melakukan kekerasan, berarti hendaknya seseorang janganlah melakukan sesuatu yang akan menyebabkan orang lain menderita kesengsaraan atau kecacauan. Kegiatan material yang dijanjikan oleh banyak tokoh politik, ahli sosiologi, dermawan, dan sebagainya, tidak menghasilkan sesuatu yang bagus sekali karena tokoh-tokoh politik dan dermawan itu tidak mempunyai pengelihatan rohani; mereka belum mengetahui apa yang sungguh-sungguh bermanfaat untuk masyarakat manusia. *Ahimsā* berarti orang harus dilatih dengan cara sedemikian rupa supaya orang dapat berhasil menggunakan badan manusia sepenuhnya. Badan manusia dimaksudkan untuk keinsafan rohani. Karena itu, gerakan atau lembaga manapun yang tidak memajukan tujuan itu sebenarnya melakukan kekerasan terhadap badan manusia. Sesuatu yang memajukan kebahagiaan rohani rakyat umum pada masa yang akan datang disebut tidak melakukan kekerasan.

Samatā, keseimbangan, berarti kebebasan dari ikatan dan rasa benci. Kalau seseorang sangat tidak terikat, maka itu kurang baik. Hendaknya dunia material ini diterima tanpa ikatan maupun rasa benci. Sesuatu yang bermanfaat untuk penyebaran kesadaran Kṛṣṇa hendaknya diterima; sesuatu yang tidak bermanfaat hendaknya ditolak. Itu disebut *samatā*, keseimbangan sikap. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak harus menolak atau menerima sesuatu selain hal-hal yang dinilai menurut gunanya dalam memajukan kesadaran Kṛṣṇa.

Tuṣṭi, kepuasan, berarti hendaknya seseorang janganlah terlalu ingin mengumpulkan harta benda material semakin banyak dengan kegiatan yang tidak diperlukan. Hendaknya ia puas dengan apapun yang diperoleh atas karunia Tuhan Yang Maha Esa; itu disebut kepuasan. *Tapas* berarti kesederhanaan atau pertapaan. Ada banyak aturan dan peraturan dalam *Veda* yang berlaku dalam hal ini, misalnya bangun pagi-pagi dan mandi. Kadang-kadang sulit sekali bangun pagi-pagi, tetapi kesulitan manapun yang dialami seseorang secara rela dalam hal ini disebut pertapaan. Begitu pula, dianjurkan supaya orang puasa pada hari-hari tertentu dalam satu bulan. Mungkin seseorang tidak berminat puasa seperti itu, tetapi oleh karena dia bertabah hati untuk maju dalam ilmu pengetahuan kesadaran Kṛṣṇa, sebaiknya ia menerima kesulitan jasmani seperti itu apabila dianjurkan. Akan tetapi, hendaknya orang tidak puasa jika itu tidak diperlukan atau menjalankan puasa yang bertentangan dengan aturan *Veda*. Hendaknya seseorang tidak puasa untuk

suatu tujuan politik; dalam *Bhagavad-gītā* kegiatan seperti itu diuraikan sebagai puasa dalam kebodohan. Segala sesuatu yang dilakukan dalam kebodohan atau nafsu tidak membuahkan langkah maju dalam kerohanian. Segala sesuatu yang dilakukan dalam sifat kebaikan sungguh-sungguh menyebabkan seseorang maju. Puasa yang dilakukan menurut aturan *Veda* memperkaya pengetahuan rohani orang yang menjalankannya.

Dalam hal kedermawanan, sebaiknya orang menyumbangkan lima puluh persen dari pendapatnya untuk suatu tujuan yang baik. Apakah tujuan yang baik itu? Tujuan yang baik ialah sesuatu yang dijalankan menurut kesadaran Kṛṣṇa. Itu bukan hanya tujuan yang baik, tetapi tujuan terbaik. Oleh karena Kṛṣṇa baik, kepentingan Kṛṣṇa juga baik. Karena itu, sumbangan sebaiknya diberikan kepada orang yang tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa. Menurut kesusasteraan *Veda*, dianjurkan supaya kedermawanan diberikan kepada para *brāhmaṇa*. Kebiasaan ini masih diikuti, walaupun kadang-kadang tidak diikuti dengan cara yang tepat sekali menurut aturan *Veda*. Tetapi aturan bahwa kedermawanan harus diberikan kepada para *brāhmaṇa* tetap ada. Mengapa? Karena para *brāhmaṇa* tekun dalam mengembangkan pengetahuan rohani yang lebih tinggi. Seharusnya seorang *brāhmaṇa* mempersembahkan seluruh kehidupannya untuk mengerti tentang Brahman. *Brahma jānāīti brāhmaṇaḥ*: Orang yang mengenal Brahman disebut seorang *brāhmaṇa*. Jadi, sumbangan diberikan kepada para *brāhmaṇa* karena mereka selalu tekun dalam pengabdian rohani yang lebih tinggi dan tidak ada waktu untuk mencari nafkah. Dalam kesusasteraan *Veda*, sumbangan juga diberikan kepada orang yang sudah melepaskan ikatan terhadap hal-hal duniawi, yaitu seorang *sannyāsī*. Para *sannyāsī* minta sumbangan di rumah orang, bukan dengan tujuan untuk mencari uang, tetapi untuk menyebarkan pengetahuan rohani. Menurut sistem *sannyāsa*, seorang *sannyāsī* pergi ke rumah orang yang berumah tangga untuk menyadarkan mereka dari keadaan tidur dalam kebodohan. Oleh karena orang yang berumah tangga sibuk dalam urusan keluarga dan sudah melupakan tujuannya yang sejati yaitu menjadi sadar akan Kṛṣṇa maka kewajiban para *sannyāsī* ialah pergi sebagai pengemis kepada orang yang berumah tangga dan memberi semangat mereka agar sadar akan Kṛṣṇa. Sebagaimana dinyatakan dalam *Veda*, hendaknya seseorang menjadi sadar dan mencapai apa yang patut dicapainya dalam kehidupan manusia ini. Pengetahuan dan cara tersebut disebarkan oleh para *sannyāsī*; karena itu, sumbangan diberikan kepada orang yang melepaskan ikatan terhadap hal-hal duniawi dalam kehidupan ini, kepada para *brāhmaṇa*, dan juga untuk tujuan-tujuan baik yang serupa, bukan untuk suatu tujuan yang hanya bersifat bertingkah saja.

Yāsas, kemasyhuran, hendaknya dimengerti menurut Śrī Caitanya. Śrī Caitanya pernah mengatakan bahwa seseorang termasyhur bila ia terkenal sebagai penyembah yang mulia. Itulah kemasyhuran yang sejati. Kalau se-

seorang sudah menjadi orang yang mulia dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan itu sudah dikenal orang, maka orang itu sungguh-sungguh termasyhur. Orang yang termasyhur bukan karena cara itu adalah orang yang terkenal karena sesuatu yang bersifat jahat.

Segala sifat tersebut diwujudkan di seluruh alam semesta dalam masyarakat manusia dan masyarakat para dewa. Ada banyak bentuk manusia di planet-planet lain, dan sifat-sifat tersebut ditemukan di sana. Kṛṣṇa menciptakan segala sifat tersebut untuk orang yang ingin maju dalam kesadaran Kṛṣṇa, tetapi orang yang bersangkutan sendiri yang mengembangkan sifat-sifat itu dari dalam hatinya. Orang yang menekuni *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa mengembangkan segala sifat yang baik, sebagaimana diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Asal mula segala sesuatu yang kita temukan, baik maupun buruk, adalah Kṛṣṇa. Tiada sesuatupun yang dapat berwujud sendiri di dunia material ini yang bukan Kṛṣṇa. Itulah pengetahuan; walaupun kita mengetahui bahwa berbagai hal mempunyai kedudukan yang berbeda, kita harus menginsafkan bahwa segala sesuatu berasal dari Kṛṣṇa.

Sloka 10.6

महर्षयः सप्त पूर्वे चत्वारो मनवस्तथा ।
मद्रावा मानसा जाता येषां लोक इमाः प्रजाः ॥ ६ ॥

*maharṣayah sapta pūrve catvāro manavas tathā
mad-bhāvā mānasā jātā yeṣāṃ loka imāḥ prajāḥ*

mahā-rṣayah—resi-resi yang mulia; *sapta*—tujuh; *pūrve*—sebelumnya; *catvārah*—empat; *manavaḥ*—para Manu; *tathā*—juga; *mat-bhāvāḥ*—dilahirkan dari-Ku; *mānasāḥ*—dari pikiran; *jātāḥ*—dilahirkan; *yeṣāṃ*—dari mereka; *loke*—di dunia; *imāḥ*—segala ini; *prajāḥ*—penduduk.

Tujuh resi yang mulia, dan sebelum mereka empat resi lainnya serta para Manu (leluhur manusia), berasal dari-Ku. Mereka dilahirkan dari pikiran-Ku, dan semua makhluk hidup yang menghuni berbagai planet adalah keturunan dari mereka.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sedang memberikan ringkasan tentang silsilah penduduk alam semesta. Brahmā adalah makhluk pertama yang dilahirkan dari tenaga Tuhan Yang Maha Esa, yang bernama Hiranyagarbha. Dari Brahmā, terwujudlah tujuh resi yang mulia, dan sebelum mereka empat resi mulia lainnya yang bernama Sanaka, Sananda, Sanātana dan Sanat-kumāra, dan

para Manu. Dua puluh lima resi yang mulia tersebut terkenal sebagai leluhur para makhluk hidup di seluruh alam semesta. Jumlah alam semesta tidak terhingga, dan jumlah planet di dalam tiap-tiap alam semesta tidak dapat dihitung. Tiap-tiap planet penuh dengan berbagai jenis penduduk. Semuanya dilahirkan dari dua puluh lima leluhur tersebut. Brahmā bertapa selama seribu tahun menurut perhitungan para dewa sebelum dia menginsafi bagaimana cara menciptakan atas karunia Kṛṣṇa. Kemudian dari Brahmā, muncullah Sanaka, Sananda, Sanātana dan Sanat-kumāra, kemudian Rudra, dan kemudian tujuh resi. Dengan cara demikian, semua *brāhmaṇa* dan *kṣatriya* dilahirkan dari tenaga Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Brahmā bernama Pitāmaha, yang berarti kakek, dan Kṛṣṇa terkenal sebagai Papatāmaha, yang berarti kakek moyang. Ini dinyatakan dalam Bab Sebelas dari *Bhagavad-gītā* (11.39).

Sloka 10.7

एतां विभूतिं योगं च मम यो वेत्ति तत्त्वतः ।
सोऽविकल्पेन योगेन युज्यते नात्र संशयः ॥ ७ ॥

*etām vibhūtim yogam ca mama yo veti tattvataḥ
so 'vikalpena yogena yujyate nātra saṁśayaḥ*

etām—semua ini; *vibhūtim*—kehebatan; *yogam*—kekuatan batin; *ca*—juga; *mama*—milik-Ku; *yaḥ*—siapa pun yang; *veti*—menenal; *tattvataḥ*—dengan sebenarnya; *saḥ*—dia; *avikalpena*—tanpa pembagian; *yogena*—dalam *bhakti*; *yujyate*—teknun; *na*—tidak pernah; *atra*—di sini; *saṁśayaḥ*—keragu-raguan.

Orang yang sungguh-sungguh yakin tentang kehebatan dan kekuatan batin-Ku ini menekuni bhakti yang murni dan tidak dicampur dengan hal-hal lain; kenyataan ini tidak dapat diragukan.

PENJELASAN: Puncak tertinggi kesempurnaan rohani adalah pengetahuan tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kalau seseorang belum yakin dengan mantap tentang berbagai kehebatan Tuhan Yang Maha Esa, ia belum dapat menekuni *bhakti*. Pada umumnya orang mengetahui bahwa Tuhan adalah Yang Mahabesar, tetapi mereka belum mengetahui secara terperinci bagaimana Tuhan adalah Yang Mahabesar. Di sini kebesaran Tuhan diuraikan secara terperinci. Kalau seseorang sungguh-sungguh mengetahui bagaimana Tuhan adalah Yang Mahabesar, maka sewajarnya ia menyerahkan diri dan menekuni *bhakti* kepada Tuhan. Bila seseorang mengetahui kehebatan Yang

Mahakuasa secara nyata, tiada pilihan lain selain menyerahkan diri kepada Beliau. Pengetahuan yang nyata tersebut dapat dikenal dari uraian dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dan *Bhagavad-gītā* dan kesusasteraan yang serupa.

Dalam administrasi alam semesta ini, ada banyak dewa yang tersebar di seluruh susunan planet. Yang paling utama di antara dewa-dewa itu adalah Brahmā, Dewa Śiva dan empat Kumāra yang mulia, para dewa dan resi lainnya yang menjadi leluhur. Ada banyak nenek moyang penduduk alam semesta, dan semuanya dilahirkan dari Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa adalah leluhur pertama bagi semua leluhur.

Inilah beberapa di antara kehebatan-kehebatan Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang sudah yakin dengan mantap tentang kehebatan tersebut, dia mengakui Kṛṣṇa dengan keyakinan yang kuat tanpa keragu-raguan, dan dia menekuni *bhakti*. Segala pengetahuan terperinci tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan minat seseorang terhadap cinta-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya orang tidak alpa untuk mengerti sepenuhnya betapa hebatnya kebesaran Kṛṣṇa, sebab dengan mengetahui kebesaran Kṛṣṇa, seseorang dapat menjadi mantap dalam *bhakti* yang tulus ikhlas.

Sloka 10.8

अहं सर्वस्य प्रभवो मत्तः सर्वं प्रवर्तते ।
इति मत्वा भजन्ते मां बुधा भावसमन्विताः ॥ ८ ॥

*aham sarvasya prabhavo mattaḥ sarvaṁ pravartate
iti matvā bhajante mām budhā bhāva-samanvitāḥ*

aham—Aku; *sarvasya*—dari semua; *prabhavaḥ*—sumber keturunan; *mattaḥ*—dari-Ku; *sarvaṁ*—segala sesuatu; *pravartate*—berasal; *iti*—demikian; *matvā*—mengetahui; *bhajante*—ber-*bhakti*; *mām*—kepada-Ku *budhāḥ*—orang bijaksana; *bhāva-samanvitāḥ*—dengan perhatian penuh.

Aku adalah sumber segala dunia rohani dan segala dunia material. Segala sesuatu berasal dari-Ku. Orang bijaksana yang mengetahui kenyataan ini secara sempurna menekuni bhakti kepada-Ku dan menyembah-Ku dengan sepenuh hatinya.

PENJELASAN: Sarjana yang bijaksana yang sudah mempelajari *Veda* secara sempurna, sudah memiliki keterangan dari penguasa-penguasa seperti Śrī Caitanya dan mengetahui bagaimana cara melaksanakan ajaran tersebut akan dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah sumber segala sesuatu, baik di

dunia material maupun di dunia rohani. Oleh karena sarjana yang bijaksana itu mengetahui kenyataan ini secara sempurna, dia menjadi mantap dengan teguh dalam *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak akan pernah dapat disesatkan, walaupun banyak tafsiran yang tidak masuk akal dibuat oleh orang bodoh. Segala kesusasteraan *Veda* setuju bahwa Kṛṣṇa adalah sumber Brahmā, Śiva, dan semua dewa lainnya. Dalam *Atharva Veda (Gopāla-tāpanī Upaniṣad 1.24)* dinyatakan, *yo brahmānam vidadhāti pūrvam yo vai vedāmś ca gāpayati sma kṛṣṇah*. “Kṛṣṇa-lah yang mengajarkan pengetahuan *Veda* kepada Brahmā pada awal dan menyebarkan pengetahuan *Veda* pada masa lampau.” Kemudian sekali lagi dinyatakan dalam *Nārāyaṇa Upaniṣad (1)*, *atha puruṣo ha vai nārāyaṇo ’kāmayata prajāḥ srjeyeti*. “Kemudian Kepribadian Yang Paling Utama Nārāyaṇa ingin menciptakan para makhluk hidup.” Kemudian dalam *Upaniṣad* yang sama dinyatakan: *nārāyaṇād brahmā jāyate, nārāyaṇād prajāpatiḥ prajāte, nārāyaṇād indro jāyate, nārāyaṇād aṣṭau vasavo jāyante, nārāyaṇād ekādaśa rudrā jāyante, nārāyaṇād dvādaśādityāḥ*: “Dari Nārāyaṇa Brahmā lahir, dari Nārāyaṇa para Prajāpati juga lahir, dari Nārāyaṇa Indra lahir, dari Nārāyaṇa delapan Vasu lahir, dari Nārāyaṇa sebelas Rudra lahir, dari Nārāyaṇa dua belas Āditya lahir.” Nārāyaṇa tersebut adalah penjelmaan dari Kṛṣṇa.

Dalam *Veda* yang sama dinyatakan *brahmanyō devakī-putraḥ*: “Putera Devakī, Kṛṣṇa, adalah Kepribadian Yang Paling Utama.” (*Nārāyaṇa Upaniṣad 4*). Kemudian dinyatakan, *eko vai nārāyaṇa āśin na brahmā na iśāno nāpo nāgni samau neme dyāv-āprthivī na nakṣatrāṇi na sūryaḥ*: “Pada awal ciptaan, yang ada hanyalah Kepribadian Yang Paling Utama Nārāyaṇa. Belum ada Brahmā, belum ada Śiva, api, bulan, bintang di langit, maupun matahari. Yang ada hanya Kṛṣṇa, yang menciptakan segala sesuatu dan menikmati segala sesuatu (*Mahā Upaniṣad 1*). Dalam *Mahā Upaniṣad* juga dinyatakan bahwa Śiva lahir dari dahi Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, dalam *Veda* dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah, beliau menciptakan Brahmā dan Śiva.

Dalam Kitab *Mokṣa-dharma*, Kṛṣṇa juga bersabda:

*prajāpatiṁ ca rudraṁ cāpy aham eva srjāmi vai
tau hi mām na vijānīto mama māyā-vimohitau*

“Para leluhur, Śiva dan lain-lainnya diciptakan oleh-Ku, walaupun mereka tidak mengetahui bahwa mereka diciptakan oleh-Ku, karena mereka dikhayalkan oleh tenaga-Ku yang menyebabkan khayalan.” Dalam *Varāha Purāṇa* juga dinyatakan:

*nārāyaṇaḥ paro devas tasmāj jātaś caturmukhaḥ
tasmād rudro ’bhavad devaḥ sa ca sarva-jñātām gataḥ*

“Nārāyaṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Brahmā lahir dari Nārāyaṇa, dan Śiva lahir dari Brahmā.”

Śrī Kṛṣṇa adalah sumber segala generasi, dan Kṛṣṇa disebut penyebab paling efisien segala sesuatu. Kṛṣṇa bersabda, “Oleh karena segala sesuatu lahir dari-Ku, Aku adalah sumber asli segala sesuatu. Segala sesuatu berada di bawah Diri-Ku; tiada seorangpun yang berada di atas Diri-Ku.” Yang mengendalikan segala sesuatu tiada lain daripada Kṛṣṇa. Orang yang mengerti Kṛṣṇa dengan cara seperti itu dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya dengan ayat-ayat yang dikutip dari kesusasteraan *Veda*, menggunakan segala tenaganya dalam kesadaran Kṛṣṇa dan menjadi orang yang sungguh-sungguh bijaksana. Dibandingkan dengan orang itu, orang lain yang belum mengenal Kṛṣṇa dengan sebenarnya adalah orang-orang bodoh. Hanya orang bodoh yang menganggap Kṛṣṇa manusia biasa. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa hendaknya janganlah dibingungkan oleh orang bodoh; hendaknya ia menghindari segala tafsiran dan pengertian yang tidak dibenarkan mengenai *Bhagavad-gītā* dan maju dalam kesadaran Kṛṣṇa dengan ketabahan hati dan sikap teguh.

Sloka 10.9

मच्चित्ता मद्गतप्राणा बोधयन्तः परस्परम् ।
कथयन्तश्च मां नित्यं तुष्यन्ति च रमन्ति च ॥ ९ ॥

*mac-cittā mad-gata-prāṇā bodhayantaḥ parasparam
kathayantaś ca mām nityam tuṣyanti ca ramanti ca*

mat-cittāh—pikiran tekun sepenuhnya kepada-Ku; *mat-gata-prāṇāh*—kehidupannya dipersembahkan kepada-Ku; *bodhayantaḥ*—mengajarkan; *parasparam*—satu sama lain; *kathayantaḥ*—berbicara; *ca*—juga; *mām*—tentang-Ku; *nityam*—untuk selamanya; *tuṣyanti*—bersenang hati; *ca*—juga; *ramanti*—menikmati kebahagiaan rohani; *ca*—juga.

Para penyembah-Ku yang murni selalu khusuk berpikir tentang-Ku, kehidupannya dipersembahkan sepenuhnya untuk ber-bhakti kepada-Ku, dan mereka memperoleh kepuasan dan kebahagiaan yang besar dari kegiatan senantiasa memberikan penjelasan satu sama lain dan berbicara tentang-Ku.

PENJELASAN: Para penyembah yang murni, yang ciri-cirinya disebut di sini, tekun sepenuhnya dalam cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan. Pikiran mereka tidak dapat dialihkan dari kaki-padma Kṛṣṇa. Pembicaraan mereka hanya

menyangkut hal-hal rohani. Ciri-ciri penyembah Tuhan yang murni diuraikan dalam ayat ini secara khusus. Para penyembah Tuhan Yang Maha Esa tekun selama dua puluh empat jam setiap hari dalam memuji sifat-sifat dan kegiatan Tuhan Yang Maha Esa. Hati nuraninya senantiasa menyelam dalam Kṛṣṇa, dan mereka berbahagia bicara tentang Kṛṣṇa bersama penyembah lainnya.

Pada tingkat pendahuluan *bhakti*, mereka menikmati kesenangan rohani dari pengabdian itu sendiri, dan pada tingkat matang mereka sungguh-sungguh mantap dalam cinta-*bhakti* kepada Tuhan. Kalau mereka sudah mantap dalam kedudukan rohani tersebut, mereka dapat menikmati kesempurnaan tertinggi yang diperlihatkan oleh Tuhan Yang Maha Esa di tempat tinggal-Nya. Śrī Caitanya Mahāprabhu mengumpamakan cinta-*bhakti* rohani sebagai penanaman biji di dalam hati makhluk hidup. Ada makhluk hidup yang jumlahnya tidak dapat dihitung yang mengembara di seluruh planet di alam semesta. Di antara makhluk-makhluk hidup itu, ada beberapa yang cukup beruntung hingga dapat bertemu dengan seorang penyembah murni dan mendapat kesempatan untuk mengerti tentang *bhakti*. *Bhakti* tersebut adalah seperti biji. Kalau biji itu ditanam di dalam hati makhluk hidup, dan kalau dia terus mendengar dan memuji *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, maka biji itu berbuah, seperti bibit pohon berbuah kalau disirami air secara teratur. Tanaman rohani *bhakti* berangsur-angsur tumbuh besar sampai menembus penutup alam semesta material dan memasuki cahaya *brahmajyoti* di angkasa rohani. Di angkasa rohani tanaman itu juga tumbuh semakin besar sampai mencapai planet tertinggi, yang bernama Goloka Vṛndāvana, planet Kṛṣṇa yang paling tinggi. Akhirnya, tumbuhan tersebut berlindung di bawah kaki-padma Kṛṣṇa dan tinggal di sana. Berangsur-angsur tanaman *bhakti* tersebut berbuah, bagaikan tanaman yang menghasilkan buah dan bunga, dan proses menyiramkan air dalam bentuk mendengar dan memuji berjalan terus. Tanaman *bhakti* diuraikan sepenuhnya dalam *Caitanya-caritāmṛta* (*Madhya-līlā*, Bab Sembilan belas). Dalam *Caitanya-caritāmṛta*, diuraikan bahwa bila tanaman yang lengkap berlindung di bawah kaki-padma Tuhan Yang Maha Esa, seseorang menjadi khusuk sepenuhnya dalam cinta-*bhakti* kepada Tuhan. Pada waktu itu, ia tidak dapat hidup bahkan selama sesaat pun tanpa hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya seekor ikan tidak dapat hidup tanpa air. Dalam keadaan seperti itu, seorang penyembah sungguh-sungguh mencapai sifat-sifat rohani berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Śrīmad-Bhāgavatam juga penuh dengan ceritera-ceritera tentang hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan para penyembah-Nya; karena itu, *Śrīmad-Bhāgavatam* sangat dicintai oleh para penyembah, sebagaimana di-

nyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* sendiri (12.13.18). *Śrīmad-bhāgavatam purāṇam amalāṁ yad vaiṣṇavānām priyam*. Dalam sejarah tersebut, tidak ada sesuatu pun yang menyangkut kegiatan material, perkembangan ekonomi, kepuasan indria-indria maupun pembebasan. *Śrīmad-Bhāgavatam* adalah satu-satunya ceritera dan yang menguraikan sifat rohani Tuhan Yang Maha Esa dan para penyembah-Nya sepenuhnya. Karena itu, orang yang sudah insaf akan dirinya dalam kesadaran Kṛṣṇa senantiasa senang mendengar kesusasteraan rohani tersebut, bagaikan seorang pemuda dan seorang pemu- di senang bergaul satu sama lain.

Sloka 10.10

तेषां सततयुक्तानां भजतां प्रीतिपूर्वकम् ।
ददामि बुद्धियोगं तं येन मामुपयान्ति ते ॥ १० ॥

*teṣāṁ satata-yuktānām bhajatām prīti-pūrvakam
dadāmi buddhi-yogaṁ taṁ yena mām upayānti te*

teṣāṁ—kepada mereka; *satata-yuktānām*—selalu tekun; *bhajatām*—dalam ber-*bhakti*; *prīti-pūrvakam*—dalam cinta-*bhakti* kebahagiaan rohani; *dadāmi*—Aku memberikan; *buddhi-yogaṁ*—kecerdasan yang sejati; *taṁ*—itu; *yena*—dengan itu; *mām*—kepada-Ku; *upayānti*—datang; *te*—mereka.

Kepada mereka yang senantiasa setia ber-bhakti kepada-Ku dengan cinta kasih, Aku berikan pengertian yang memungkinkan mereka datang kepada-Ku.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, kata *buddhi-yogaṁ* sangat bermakna. Kita ingat bahwa dalam Bab Dua dalam pelajaran Kṛṣṇa kepada Arjuna dikatakan bahwa Kṛṣṇa sudah membicarakan banyak hal kepada Arjuna dan bahwa Beliau akan memberi pelajaran kepada Arjuna tentang cara *buddhi-yoga*. Sekarang *buddhi-yoga* dijelaskan. *Buddhi-yoga* sendiri adalah perbuatan dalam kesadaran Kṛṣṇa; itulah kecerdasan tertinggi. *Buddhi* berarti kecerdasan, *yoga* berarti kegiatan batin atau kemajuan dalam ilmu kebatinan. Bila seseorang berusaha pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mulai melaksanakan kesadaran Kṛṣṇa dengan *bhakti*, maka perbuatannya disebut *buddhi-yoga*. Dengan kata lain, *buddhi-yoga* adalah proses yang memungkinkan seseorang keluar dari ikatan dunia material ini. Kṛṣṇa adalah tujuan tertinggi kemajuan. Orang belum tahu tentang hal ini. Karena itu, pergaulan dengan para penyembah dan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya adalah hal yang penting. Hendaknya orang mengetahui bahwa tujuannya ada-

lah Kṛṣṇa. Apabila tujuan sudah ditentukan, secara berangsur-angsur jalannya ditempuh, hingga tujuan tertinggi tercapai.

Bila seseorang mengetahui tujuan hidup namun masih ketagihan terhadap hasil dari kegiatan, dia bertindak dalam *karma-yoga*. Bila ia mengetahui bahwa tujuan sebenarnya adalah Kṛṣṇa tetapi masih senang berangan-angan untuk mengerti tentang Kṛṣṇa, dia bertindak dalam *jñāna-yoga*. Bila ia mengetahui tujuan dan mencari Kṛṣṇa sepenuhnya dalam kesadaran Kṛṣṇa dan *bhakti*, maka ia bertindak dalam *bhakti-yoga*, atau *buddhi-yoga*, yaitu *yoga* yang lengkap. *Yoga* yang lengkap tersebut adalah tingkat kesempurnaan hidup tertinggi.

Mungkin seseorang sudah mempunyai guru kerohanian yang dapat dipercaya dan mungkin dia sudah masuk suatu organisasi rohani, tetapi kalau ia masih belum cukup cerdas untuk maju, maka Kṛṣṇa yang bersemayam di dalam hatinya memberi pelajaran supaya akhirnya dia dapat mencapai kepada Kṛṣṇa tanpa kesulitan. Kualifikasi yang dibutuhkan ialah bahwa seseorang harus selalu menekuni kesadaran Kṛṣṇa dan mengabdikan diri dengan berbagai cara dalam cinta-*bhakti*. Sebaiknya ia melakukan sejenis pekerjaan untuk Kṛṣṇa, dan pekerjaan itu harus dilakukan dengan cinta-*bhakti*. Kalau seorang penyembah belum cukup cerdas untuk cukup maju dalam menempuh jalan keinsafan diri tetapi ia tulus ikhlas dan setia pada kegiatan *bhakti*, maka Kṛṣṇa memberi kesempatan kepadanya untuk maju dan akhirnya mencapai kepada Kṛṣṇa.

Sloka 10.11

तेषामेवानुकम्पार्थमहमज्ञानजं तमः ।
नाशयाम्यात्मभावस्थो ज्ञानदीपेन भास्वता ॥ ११ ॥

*teṣām evānukampārtham aham ajñāna-jaṁ tamaḥ
nāśayāmy ātma-bhāva-stho jñāna-dīpena bhāsvatā*

teṣām—kepada mereka; *eva*—pasti; *anukampā-artham*—untuk memperlihatkan karunia yang istimewa; *aham*—Aku; *ajñāna-jaṁ*—karena kebodohan; *tamaḥ*—kegelapan; *nāśayāmi*—menghilangkan; *ātma-bhāva*—di dalam hatinya; *sthaḥ*—mantap; *jñāna*—dari pengetahuan; *dīpena*—dengan lampu; *bhāsvatā*—cemerlang.

Untuk memperlihatkan karunia istimewa kepada mereka, Aku yang bersemayam di dalam hatinya, membinasakan kegelapan yang dilahirkan dari kebodohan dengan lampu pengetahuan yang cemerlang.

PENJELASAN: Pada waktu Śrī Caitanya berada di Benares dalam rangka mengajarkan cara mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, beribu-ribu orang mengikuti Beliau. Prakāśānanda Sarasvatī, seorang sarjana yang sangat berpengaruh di Benares pada waktu itu, menjelekkkan Śrī Caitanya dengan menyebutkan Beliau sebagai orang yang berperasaan dangkal. Kadang-kadang para filosof mengkritik para penyembah karena mereka pikir bahwa kebanyakan penyembah bodoh dalam kegelapan dan hanya sebagai orang yang berperasaan dangkal yang belum tahu apa-apa di bidang filsafat. Namun kenyataannya tidak demikian. Banyak sarjana-sarjana yang berpengetahuan sangat tinggi yang telah mengemukakan filsafat *bhakti*. Di samping itu walaupun seorang penyembah tidak memanfaatkan kesuasasteraan para filosofi *bhakti* tersebut maupun bimbingan guru kerohaniannya, jika dia tulus ikhlas dalam *bhakti*-nya, ia akan dibimbing oleh Kṛṣṇa Sendiri dari dalam hatinya. Jadi, tidak mungkin seorang penyembah yang tulus ikhlas yang tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa tidak memiliki pengetahuan. Satu-satunya kualifikasi yang diperlukan ialah seseorang harus melakukan *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya.

Para filosof modern berpikir bahwa tanpa membedakan antara satu dan lain hal, seseorang tidak dapat memperoleh pengetahuan yang murni. Tuhan Yang Maha Esa memberikan jawaban ini untuk mereka: Walaupun orang yang tekun dalam *bhakti* yang murni kurang terdidik atau kekurangan pengetahuan tentang prinsip-prinsip *Veda*, ia masih dibantu oleh Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini.

Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa pada dasarnya tidak mungkin seseorang mengerti Kebenaran Yang Paling Utama, Kebenaran Mutlak, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa hanya dengan cara berangan-angan, sebab Kebenaran Yang paling Utama begitu tinggi sehingga tidak mungkin seseorang mengerti atau mencapai kepada Beliau hanya dengan usaha pikiran. Manusia dapat berangan-angan terus selama berjuta-juta tahun, tetapi kalau ia tidak ber-*bhakti* atau kalau ia tidak mencintai kebenaran Yang Paling Utama, ia tidak akan pernah mengerti Kṛṣṇa, maupun Kebenaran Yang Paling Utama, Kṛṣṇa, Kebenaran Yang paling Utama, hanya dipuaskan dengan *bhakti*, dan Kṛṣṇa dapat memperlihatkan Diri-Nya di dalam hati seorang penyembah yang murni melalui tenaga-Nya yang tidak dapat dipahami. Seorang penyembah yang murni selalu menyimpan Kṛṣṇa di dalam hatinya; oleh karena Kṛṣṇa berada di sana, kegelapan kebodohan segera dihilangkan, sebab Kṛṣṇa adalah seperti matahari. Inilah karunia istimewa yang diberikan kepada para penyembah murni oleh Kṛṣṇa.

Akibat pencemaran pergaulan material selama berjuta-juta penjelmaan, hati seseorang selalu ditutupi oleh debu keduniawian. Tetapi apabila sese-

orang menekuni *bhakti* dan senantiasa mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, debu itu dihilangkan dengan cepat dan dia diangkat sampai tingkat pengetahuan yang murni. Tujuan tertinggi, yaitu Viṣṇu hanya dapat dicapai dengan cara mengucapkan *mantra* tersebut dan melalui *bhakti*. Tujuan tertinggi itu tidak dapat dicapai melalui angan-angan maupun argumentasi. Seorang penyembah murni tidak perlu khawatir tentang kebutuhan material dalam kehidupannya, dia tidak perlu cemas, sebab bila ia menghilangkan kegelapan dari hatinya, segala sesuatu disediakan secara otomatis oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa dipuaskan oleh cinta-*bhakti* yang dilakukan oleh seorang penyembah. Inilah hakekat ajaran *Bhagavad-gītā*. Dengan mempelajari *Bhagavad-gītā*, seseorang dapat menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menekuni *bhakti* yang murni, demikianlah Tuhan Yang Maha Esa mulai mengurusnya, maka ia akan dibebaskan sepenuhnya dari segala jenis usaha duniawi.

Sloka 10.12–13

अर्जुन उवाच
 परं ब्रह्म परं धाम पवित्रं परमं भवान् ।
 पुरुषं शाश्वतं दिव्यमादिदेवमजं विभुम् ॥ १२ ॥
 आहुस्त्वामृषयः सर्वे देवर्षिर्नारदस्तथा ।
 असितो देवलो व्यासः स्वयं चैव ब्रवीषि मे ॥ १३ ॥

arjuna uvāca

*param brahma param dhāma pavitram paramam bhavān
 puruṣam śāśvatam divyam ādi-devam ajam vibhum*

*āhuḥ tvām ṛṣayaḥ sarve devarṣir nāradaḥ tathā
 asito devalo vyāsaḥ svayam caiva braviṣi me*

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *param*—paling utama; *brahma*—kebenaran; *param*—paling utama; *dhāma*—pemeliharaan; *pavitram*—murni; *paramam*—paling utama; *bhavān*—Anda; *puruṣam*—kepribadian; *śāśvatam*—asli; *divyam*—rohani dan melampaui hal-hal duniawi; *ādi-devam*—Tuhan Yang Maha Esa yang asli; *ajam*—tidak dilahirkan; *vibhum*—Yang Maha Tinggi; *āhuḥ*—berkata; *tvām*—tentang Anda; *ṛṣayaḥ*—resi-resi; *sarve*—semua; *deva-ṛṣiḥ*—di kalangan dewa; *nāradaḥ*—Nārada; *tathā*—juga; *asitaḥ*—Asita; *devalaḥ*—Devala; *vyāsaḥ*—Vyāsa; *svayam*—secara pribadi; *ca*—juga; *eva*—pasti; *braviṣi*—Anda menjelaskan; *me*—kepada hamba.

Arjuna berkata: Anda adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, tempat tinggal tertinggi, Yang Mahasuci, Kebenaran Mutlak. Anda adalah Yang Mahaabadi, Yang rohani dan melampaui dunia ini, Kepribadian yang asli dan tidak dilahirkan dan Yang Mahabesar. Semua resi yang mulia seperti Nārada, Asita, Devala dan Vyāsa membenarkan kenyataan ini tentang Anda, dan sekarang Anda Sendiri menyatakan demikian kepada hamba.

PENJELASAN: Dalam dua ayat ini, Tuhan Yang Maha Esa memberikan kesempatan kepada para filosof modern, sebab di sini jelas bahwa Yang Mahakuasa berbeda dari roh yang individual. Sesudah mendengar empat ayat yang merupakan hakekat *Bhagavad-gītā* dalam bab ini, Arjuna dibebaskan sepenuhnya dari segala keragu-raguan dan mengakui Kṛṣṇa sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Arjuna segera menyatakan dengan berani, “Anda adalah *param brahma*, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.” Sebelumnya Kṛṣṇa menyatakan bahwa Diri-Nya adalah asal mula segala sesuatu dan semua makhluk. Setiap dewa dan setiap manusia bergantung kepada Kṛṣṇa. Manusia dan dewa dipengaruhi oleh kebodohan; karena itu, mereka menganggap dirinya mutlak dan tidak bergantung pada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kebodohan seperti itu dihilangkan secara sempurna oleh pelaksanaan *bhakti*. Hal ini sudah dijelaskan oleh Kṛṣṇa dalam ayat sebelumnya. Sekarang, atas karunia Kṛṣṇa, Arjuna mengakui Kṛṣṇa sebagai Kebenaran Yang Paling Utama, sesuai dengan ajaran *Veda*. Tidak benar bahwa Arjuna sedang membujuk Kṛṣṇa dengan menyebutkan Beliau sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kebenaran Mutlak, hanya karena Kṛṣṇa adalah kawan akrab Arjuna. Apapun yang dikatakan Arjuna dalam dua ayat ini dibenarkan oleh kebenaran *Veda*. Ajaran *Veda* membenarkan bahwa hanya orang yang mulai melakukakan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat mengerti tentang Beliau, sedangkan orang lain tidak dapat mengerti. Tiap-tiap kata dalam ayat ini yang dinyatakan oleh Arjuna dibenarkan oleh ajaran-ajaran *Veda*.

Dalam *Kena Upaniṣad*, dinyatakan bahwa Brahman Yang Paling Utama adalah sandaran segala sesuatu, dan Kṛṣṇa sudah menjelaskan bahwa segala sesuatu bersandar kepada Diri-Nya. Dalam *Muṇḍaka Upaniṣad* dibenarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa, sandaran segala sesuatu, hanya dapat diinsafikan oleh orang yang senantiasa tekun berpikir tentang Beliau. Senantiasa berpikir tentang Kṛṣṇa disebut *smaraṇam*, salah satu cara *bhakti*. Hanya dengan *bhakti* kepada Kṛṣṇa saja seseorang dapat mengerti kedudukannya dan menghilangkan badan material ini.

Dalam *Veda*, Tuhan Yang Maha Esa diakui sebagai Yang Mahasuci. Orang yang mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Yang Mahasuci dapat disucikan dari segala kegiatannya yang berdosa. Orang tidak dapat disucikan dari kegiatan

berdosa kecuali ia menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Arjuna mengakui Kṛṣṇa sebagai Yang Mahasuci, dan itu sesuai dengan ajaran kesusasteraan *Veda*. Hal ini juga dibenarkan oleh Kepribadian-kepribadian yang mulia. Di antara mereka itu, Narada yang paling terkemuka.

Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan hendaknya orang selalu bersemadi kepada Kṛṣṇa dan menikmati hubungan rohani dengan Beliau. Kṛṣṇa adalah keberadaan yang paling utama. Kṛṣṇa bebas dari kebutuhan jasmani, kelahiran dan kematian. Bukan hanya Arjuna yang membenarkan kenyataan ini, tetapi segala kesusasteraan *Veda*, *Purāṇa-purāṇa* dan sejarah-sejarah juga membenarkan kenyataan ini. Kṛṣṇa diuraikan seperti itu dalam segala kesusasteraan *Veda*, dan Tuhan Yang Maha Esa Sendiri juga bersabda dalam Bab Empat, “Walaupun Aku tidak dilahirkan, Aku muncul di bumi ini untuk menegakkan prinsip-prinsip *dharma*.” Kṛṣṇa adalah sumber Yang Paling Utama; tidak ada sesuatu yang menyebabkan Kṛṣṇa, sebab Kṛṣṇa adalah sebab segala sebab, dan segala sesuatu berasal dari Kṛṣṇa. Pengetahuan sempurna tersebut dapat diperoleh atas karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ayat ini Arjuna mengungkapkan isi hatinya atas karunia Kṛṣṇa. Kalau kita ingin mengerti tentang *Bhagavad-gītā*, kita harus mengakui pernyataan-pernyataan dalam dua ayat ini. Ini disebut sistem *paramparā*, penguasaan terhadap garis perguruan. Kalau seseorang tidak termasuk garis perguruan, ia tidak dapat mengerti *Bhagavad-gītā*. Tidak mungkin seseorang mengerti tentang *Bhagavad-gītā* hanya dengan sesuatu yang hanya namanya saja pendidikan akademis. Sayang sekali, orang yang bangga karena pendidikannya di perguruan tinggi tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka yang bersifat keras kepala bahwa Kṛṣṇa orang biasa, walaupun sikap itu bertentangan dengan begitu banyak bukti dari kesusasteraan *Veda*.

Sloka 10.14

सर्वमेतदृतं मन्ये यन्मां वदसि केशव ।
न हि ते भगवन्व्यक्तिं विदुर्देवा न दानवाः ॥ १४ ॥

*sarvam etad ṛtam manye yaṁ māṁ vadasi keśava
na hi te bhagavan vyaktim vidur devā na dānavāḥ*

sarvam—semua; *etat*—ini; *ṛtam*—kebenaran; *manye*—hamba mengakui; *yaṁ*—yang; *māṁ*—kepada hamba; *vadasi*—Anda memberitahukan; *keśava*—o Kṛṣṇa; *na*—tidak pernah; *hi*—pasti; *te*—milik Anda; *bhagavan*—o Ke-

pribadian Tuhan Yang Maha Esa; *vyaktim*—wahyu; *viduh*—dapat mengenal; *devāḥ*—para dewa; *na*—tidak juga; *dānavāḥ*—para raksasa.

O Kṛṣṇa, hamba menerima sepenuhnya sebagai kebenaran segala sesuatu yang sudah Anda sampaikan kepada hamba. O Tuhan Yang Maha Esa, baik para dewa maupun para raksasa tidak dapat mengerti kepribadian Anda.

PENJELASAN: Di sini Arjuna membenarkan bahwa orang yang tidak percaya dan orang yang bersifat jahat tidak dapat mengerti tentang Kṛṣṇa. Kṛṣṇa tidak dikenal, bahkan oleh para dewa sekalipun, apalagi oleh orang yang hanya namanya sarjana-sarjana di dunia modern. Atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, Arjuna sudah mengerti bahwa Kebenaran Yang Paling Utama adalah Kṛṣṇa dan bahwa Kṛṣṇa adalah Yang Mahasempurna. Karena itu sebaiknya orang mengikuti jalan yang ditempuh oleh Arjuna. Arjuna menerima kekuasaan *Bhagavad-gītā*. Sebagaimana diuraikan dalam Bab Empat, sistem garis perguruan *paramparā* untuk mengerti *Bhagavad-gītā* telah hilang. Karena itu, Kṛṣṇa mendirikan kembali garis perguruan tersebut dengan mengangkat Arjuna sebagai murid pertama karena Kṛṣṇa menganggap Arjuna adalah kawan-Nya yang akrab dan seorang penyembah yang mulia. Karena itu, sebagaimana kami nyatakan dalam kata pengantar *Bhagavad-gītā* atau *Gītopaniṣad* ini, *Bhagavad-gītā* harus dimengerti dalam sistem *paramparā*. Pada waktu sistem *paramparā* telah hilang, Arjuna dipilih untuk menghidupkan kembali sistem itu. Sebaiknya orang meniru Arjuna dalam mengakui segala sesuatu yang disabdakan oleh Kṛṣṇa; dengan demikian, kita dapat mengerti hakekat *Bhagavad-gītā*. Hanya pada waktu itulah kita dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 10.15

स्वयमेवात्मनात्मानं वेत्थ त्वं पुरुषोत्तम ।
भूतभावन भूतेश देवदेव जगत्पते ॥ १५ ॥

svayam evātmanātmānam vettha tvam puruṣottama
bhūta-bhāvana bhūteśa deva-deva jagat-pate

svayam—secara pribadi; *eva*—pasti; *ātmanā*—oleh Anda Sendiri; *ātmanam*—Anda Sendiri; *vettha*—mengetahui; *tvam*—Anda; *puruṣa-uttama*—o Kepribadian Yang Paling Utama; *bhūta-bhāvana*—o Asal Mula segala sesuatu;

bhūta-īśa—o Tuhan Yang Maha Esa; *deva-deva*—o Penguasa semua dewa; *jagat-pate*—o Penguasa seluruh jagat.

Memang, hanya Anda Sendiri yang mengenal Diri Anda atas tenaga dalam milik Anda, o Kepribadian Yang Paling Utama, Asal Mula segala sesuatu, Penguasa semua makhluk hidup, Tuhan yang disembah oleh para dewa, Penguasa jagat!

PENJELASAN: Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa dapat dikenal oleh orang yang mempunyai hubungan dengan Beliau melalui pelaksanaan *bhakti*, seperti Arjuna dan para pengikutnya. Orang yang berjiwa jahat atau tidak percaya kepada Tuhan tidak dapat mengenal Kṛṣṇa. Angan-angan yang membawa seseorang makin jauh dari Tuhan Yang Maha Esa adalah dosa yang berat, dan orang yang belum mengenal Kṛṣṇa hendaknya janganlah mencoba menafsirkan *Bhagavad-gītā*. *Bhagavad-gītā* adalah pernyataan Kṛṣṇa. Oleh karena *Bhagavad-gītā* adalah ilmu pengetahuan tentang Kṛṣṇa, *Bhagavad-gītā* harus dimengerti dari Kṛṣṇa sebagaimana *Bhagavad-gītā* dimengerti oleh Arjuna. Sebaiknya jangan menerima *Bhagavad-gītā* dari orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.2.11):

*vadanti tat tattva-vidas tattvaṃ yaj jñānam advayam
brahmeti paramāmeti bhagavān iti śabdyate*

Kebenaran Yang Paling Utama diinsafi dalam tiga aspek: Sebagai Brahman yang tidak bersifat pribadi, Paramātmā yang berada dalam setiap tempat dan akhirnya sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, pada tingkat terakhir pengertian terhadap Kebenaran Mutlak, seseorang mencapai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang awam ataupun orang yang sudah mencapai pembebasan yang sudah menginsafi Brahman yang tidak bersifat pribadi atau Paramātmā yang berada dalam di tempat-tempat tertentu, mungkin belum mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, orang seperti itu dapat berusaha untuk mengerti Kepribadian Yang Paling Utama dari ayat-ayat *Bhagavad-gītā*, yang disabdakan oleh Kepribadian tersebut, yaitu Śrī Kṛṣṇa. Kadang-kadang orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan mengakui Kṛṣṇa sebagai Bhagavān, atau mereka mengakui kekuasaan Kṛṣṇa. Namun banyak orang yang sudah mencapai pembebasan belum dapat mengerti Kṛṣṇa sebagai Puruṣottama, Kepribadian Yang Paling Utama. Karena itu, Arjuna menyebutkan Kṛṣṇa dengan nama Puruṣottama. Namun mungkin seseorang belum mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah ayah bagi semua makhluk hidup. Karena itu, Arjuna menyebutkan Kṛṣṇa dengan nama Bhūta-bhāvana. Dan kalau seseorang mengenal Kṛṣṇa sebagai ayah makh-

luk hidup, mungkin dia belum mengenal Kṛṣṇa sebagai Yang Mahakuasa; karena itu, Kṛṣṇa disebut di sini sebagai Bhūteśa, atau Kepribadian Yang Mahakuasa yang mengendalikan semua orang. Walaupun seseorang mengenal Kṛṣṇa sebagai yang mengendalikan semua makhluk hidup, mungkin dia belum mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah sumber semua dewa. Karena itu, di sini Kṛṣṇa disebut Devadeva, atau Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh semua dewa. Kalaupun seseorang mengenal Kṛṣṇa sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh semua dewa, mungkin ia belum mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah Pemilik utama segala sesuatu; karena itu, Kṛṣṇa disebut Jagatpati. Dengan cara demikian, kebenaran tentang Kṛṣṇa dimantapkan dalam ayat ini oleh keinsafan Arjuna, dan hendaknya kita mengetahui langkah-langkah Arjuna untuk mengerti Kṛṣṇa menurut kedudukan Kṛṣṇa yang sebenarnya.

Sloka 10.16

वक्तुर्महस्यरोषेण दिव्या ह्यात्मविभूतयः ।
याभिर्विभूतिभिर्लोकानिमांस्त्वं व्याप्य तिष्ठसि ॥ १६ ॥

*vaktum arhasy aśeṣeṇa divyā hy ātma-vibhūtayah
yābhir vibhūtibhir lokān imānis tvam vyāpya tiṣṭhasi*

vaktum—berkata; *arhasi*—Anda patut; *aśeṣeṇa*—secara terperinci; *divyāḥ*—rohani; *hi*—pasti; *ātma*—milik Anda Sendiri; *vibhūtayah*—kehebatan-kehebatan; *yābhiḥ*—oleh yang itu; *vibhūtibhiḥ*—kehebatan-kehebatan; *lokān*—semua planet; *imān*—ini; *tvam*—Anda; *vyāpya*—berada di mana-mana; *tiṣṭhasi*—tetap.

Anda berada di mana-mana di semua dunia ini melalui kehebatan rohani Anda, Mohon memberitahukan kepada hamba secara terperinci tentang kehebatan-kehebatan rohani itu.

PENJELASAN: Dalam ayat ini tampaknya Arjuna sudah puas dengan pengertiannya tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Atas karunia Kṛṣṇa, Arjuna mempunyai pengalaman pribadi, kecerdasan, pengetahuan serta segala hal lain yang dapat dimiliki oleh seseorang melalui semua itu, dan dia sudah mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Arjuna tidak ragu-ragu, namun dia memohon agar Kṛṣṇa menjelaskan sifat-Nya yang berada di mana-mana. Sebab rakyat pada umumnya dan orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan pada khususnya mengutamakan

perhatiannya terhadap sifat Beliau yang berada di mana-mana. Karena itu, Arjuna bertanya kepada Kṛṣṇa bagaimana Beliau berada dalam aspek-Nya yang berada di mana-mana melalui berbagai tenaga Beliau. Harus dimengerti bahwa pertanyaan ini diajukan oleh Arjuna atas nama orang awam.

Sloka 10.17

कथं विद्यामहं योगिंस्त्वां सदा परिचिन्तयन् ।
केषु केषु च भावेषु चिन्त्योऽसि भगवन्मया ॥ १७ ॥

*katham vidyām ahaṁ yoginś tvām sadā paricintayan
keṣu keṣu ca bhāveṣu cintyo 'si bhagavan mayā*

katham—bagaimana; *vidyām aham*—hamba akan mengetahui; *yogin*—o ahli kebatinan yang paling utama; *tvām*—Anda; *sadā*—selalu; *paricintayan*—berpikir tentang; *keṣu*—dalam itu; *keṣu*—dalam itu; *ca*—juga; *bhāveṣu*—sifat-sifat; *cintyaḥ asi*—Anda harus diingat; *bhagavan*—o Tuhan Yang Mahakuasa; *mayā*—oleh hamba.

O Kṛṣṇa, ahli kebatinan yang paling utama, bagaimana cara hamba dapat berpikir tentang Anda senantiasa, dan bagaimana cara hamba dapat mengenal Anda? Anda harus diingat dalam aneka bentuk yang bagaimana, o Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa?

PENJELASAN: Sebagaimana dinyatakan dalam bab sebelumnya, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa ditutupi oleh *yoga-māyā*-Nya. Hanya orang yang sudah menyerahkan diri serta para penyembah dapat melihat Beliau. Sekarang Arjuna yakin bahwa kawannya, Kṛṣṇa, adalah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Arjuna ingin mengetahui proses umum yang memungkinkan Tuhan Yang Mahaada dapat dipahami oleh orang awam. Orang awam, termasuk raksasa dan orang yang tidak percaya kepada Tuhan, tidak dapat mengenal Kṛṣṇa, sebab Kṛṣṇa dijaga oleh tenaga *yoga-māyā*-Nya. Sekali lagi, pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh Arjuna untuk memberi manfaat kepada mereka. Seorang penyembah yang lebih maju tidak hanya memikirkan pengertiannya sendiri, tetapi juga memikirkan pengertian segenap manusia. Karena itu, Arjuna, atas karunianya membuka pengertian Ke-Mahaadaan Tuhan Yang Maha Esa untuk orang awam karena Arjuna adalah seorang Vaiṣṇava, seorang penyembah. Arjuna menyebutkan Kṛṣṇa secara khusus sebagai yogin karena Śrī Kṛṣṇa adalah penguasa tenaga *yoga-māyā*, yang menyebabkan Beliau tertutup dan terbuka bagi orang awam. Orang awam yang belum mencintai Kṛṣṇa tidak dapat berpikir tentang Kṛṣṇa

senantiasa; karena itu dia harus berpikir secara material. Arjuna mempertimbangkan cara berpikir orang duniawi di dunia ini. Kata-kata *keṣu-keṣu ca bhāveṣu* menunjukkan alam material (kata *bhāva* berarti “benda-benda alam”). Oleh karena orang duniawi tidak dapat mengerti Kṛṣṇa secara rohani, dianjurkan supaya mereka memusatkan pikirannya kepada benda-benda alam dan usaha melihat bagaimana Kṛṣṇa terwujud melalui perwujudan-perwujudan alam.

Sloka 10.18

विस्तरेणात्मनो योगं विभूतिं च जनार्दन ।
भूयः कथय तृप्तिर्हि शृण्वतो नास्ति मेऽमृतम् ॥ १८ ॥

*vistareṇātmano yogam vibhūtiṁ ca janārdana
bhūyaḥ kathaya tṛptir hi śṛṇvato nāsti me 'mṛtam*

vistareṇa—secara terperinci; *ātmanaḥ*—milik Anda; *yogam*—kekuatan batin; *vibhūtiṁ*—kehebatan-kehebatan; *ca*—juga; *jana-ardana*—o Pembunuh orang yang tidak percaya kepada Tuhan; *bhūyaḥ*—sekali lagi; *kathaya*—menguraikan; *tṛptiḥ*—kepuasan; *hi*—pasti; *śṛṇvataḥ*—mendengar; *na asti*—tidak ada; *me*—milik hamba; *amṛtam*—manisnya minuman kekekalan.

O Janārdana, mohon menguraikan sekali lagi secara terperinci kekuatan batin kehebatan Anda. Hamba tidak pernah kenyang mendengar tentang Anda, sebab makin hamba mendengar makin hamba ingin merasakan manisnya minuman kekekalan sabda Anda.

PENJELASAN: Pernyataan yang serupa disampaikan kepada Sūta Gosvāmī oleh para resi di Naimiṣāranya, dipimpin oleh Śaunaka. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

*vayaṁ tu na vitṛpyāma uttama-sloka-vikrame
yac chṛṇvatām rasa-jñānān svādu svādu pade pade*

“Seseorang tidak pernah dapat merasa kenyang walaupun ia senantiasa mendengar tentang kegiatan rohani Kṛṣṇa, yang dipuji oleh doa-doa pujian yang sangat bagus. Orang yang sudah masuk ke dalam hubungan rohani dengan Kṛṣṇa menikmati uraian kegiatan Kṛṣṇa pada setiap langkah” (*Śrīmad-Bhāgavatam* 1.1.19). Karena itu, Arjuna berminat untuk mendengar tentang Kṛṣṇa, khususnya tentang bagaimana Beliau tetap sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang berada di mana-mana.

Makna kata *amṛtam*, atau minuman kekekalan, ialah bahwa ceritera atau pernyataan apapun mengenai Kṛṣṇa adalah seperti minuman kekekalan yang manis sekali. Minuman kekekalan tersebut dapat dialami melalui pengalaman nyata. Ceritera-ceritera modern, ceritera roman dan sejarah-sejarah berbeda dari kegiatan rohani Tuhan, sebab seseorang akan menjadi bosan mendengar ceritera-ceritera duniawi, tetapi ia tidak akan pernah bosan mendengar tentang Kṛṣṇa. Karena alasan inilah sejarah seluruh alam semesta penuh dengan ceritera-ceritera tentang kegiatan penjelmaan-penjelmaan Tuhan Yang Maha Esa. *Purāṇa-purāṇa* adalah sejarah jaman purbakala yang menceritakan berbagai penjelmaan Tuhan. Dengan cara demikian, materi bacaan tetap segar untuk selamanya, walaupun dibaca berulang kali.

Sloka 10.19

श्रीभगवानुवाच

हन्त ते कथयिष्यामि दिव्या ह्यात्मविभूतयः ।

प्राधान्यतः कुरुश्रेष्ठ नास्त्यन्तो विस्तरस्य मे ॥ १९ ॥

śrī-bhagavān uvāca

hanta te kathayiṣyāmi divyā hy ātma-vibhūtayah

prādhānyataḥ kuru-śreṣṭha nāsty anto vistarasya me

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *hanta*—ya; *te*—kepadamu; *kathayiṣyāmi*—Aku akan bersabda; *divyāḥ*—rohani; *hi*—pasti; *ātma-vibhūtayah*—kehebatan-kehebatan pribadi; *prādhānyataḥ*—yang penting; *kuru-śreṣṭha*—wahai yang paling baik di antara para Kuru; *na asti*—tidak ada; *antaḥ*—batas; *vistarasya*—sampai batas; *me*—milik-Ku.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Ya, Aku akan memberitahukan kepadamu tentang perwujudan-perwujudan-Ku yang mulia, tetapi hanya yang paling terkemuka, sebab kehebatan-Ku tidak terhingga, wahai Arjuna.

PENJELASAN: Tidak mungkin seseorang memahami kebesaran Kṛṣṇa dan kehebatan-kehebatan-Nya. Indria-indria roh individual adalah terbatas sehingga tidak memungkinkan ia mengerti keseluruhan kegiatan Kṛṣṇa. Namun para penyembah berusaha mengerti tentang Kṛṣṇa, tetapi tidak berdasarkan prinsip bahwa mereka akan dapat mengerti Kṛṣṇa sepenuhnya pada suatu saat atau dalam suatu keadaan hidup. Melainkan, mata pelajaran tentang Kṛṣṇa begitu manis sehingga para penyembah merasakannya sebagai

minuman kekekalan. Karena itu, para penyembah menikmati hal-hal itu. Para penyembah yang murni menikmati kebahagiaan rohani dalam membicarakan kehebatan-kehebatan Kṛṣṇa dan berbagai tenaga Kṛṣṇa. Karena itu, mereka ingin mendengar dan membicarakan hal-hal itu. Kṛṣṇa mengetahui bahwa makhluk hidup tidak mengerti batas kehebatan-Nya; karena itu, Beliau berkenan menyatakan hanya manifestasi-manifestasi pokok dari berbagai tenaga-Nya. Kata *prādhānyataḥ* (“pokok”) sangat penting, sebab kita hanya dapat mengerti beberapa ciri pokok Tuhan Yang Maha Esa, karena ciri-ciri Beliau tidak terhingga. Tidak mungkin seseorang mengerti semuanya. Kata *vibhūti*, yang digunakan dalam ayat ini, menunjukkan kehebatan-kehebatan yang digunakan oleh Beliau untuk mengendalikan seluruh manifestasi. Dalam kamus *Amara-kośa*, dinyatakan bahwa *vibhūti* berarti kehebatan yang luar biasa.

Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan atau orang yang menyembah banyak dewa tidak dapat mengerti kehebatan luar biasa Tuhan Yang Maha Esa maupun manifestasi-manifestasi tenaga-tenaga rohani Beliau. Baik di dunia material maupun di dunia rohani tenaga-tenaga Tuhan tersebar dalam setiap jenis manifestasi. Sekarang Kṛṣṇa menguraikan apa yang dapat dilihat secara langsung oleh orang awam; dengan cara demikian, sebagian dari aneka tenaga Beliau diuraikan sebagai berikut.

Sloka 10.20

अहमात्मा गुडाकेश सर्वभूताशयस्थितः ।
अहमादिश्च मध्यं च भूतानामन्त एव च ॥ २० ॥

aham ātmā guḍākeśa sarva-bhūtāśaya-sthitah
aham ādiś ca madhyam ca bhūtānām anta eva ca

aham—Aku; *ātmā*—sang roh; *guḍākeśa*—wahai Arjuna; *sarva-bhūta*—semua makhluk hidup; *āśaya-sthitah*—bersemayam di dalam hati; *aham*—Aku adalah; *ādiḥ*—asal mula; *ca*—juga; *madhyam*—pertengahan; *ca*—juga; *bhūtānām*—semua makhluk hidup; *antaḥ*—akhir; *eva*—pasti; *ca*—dan.

O Arjuna, Aku adalah Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup. Aku adalah awal, pertengahan dan akhir semua makhluk.

PENJELASAN: Dalam ayat ini Arjuna disebut Guḍākeśa, yang berarti “orang yang sudah menaklukkan kegelapan tidur.” Tidak mungkin orang yang se-

dang tidur yang kegelapan dalam kebodohan mengerti bagaimana Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa mewujudkan Diri-Nya dengan berbagai cara di dunia material dan di dunia rohani. Karena itu, sapaan Kṛṣṇa kepada Arjuna bermakna. Oleh karena Arjuna berada di atas kegelapan seperti itu, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa berkenan menguraikan berbagai kehebatan-Nya.

Pertama-tama Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa Kṛṣṇa adalah nyawa seluruh manifestasi alam semesta melalui penjelmaan yang utama dari Diri-Nya. Sebelum ciptaan material, Tuhan Yang Maha Esa menjelma sebagai penjelmaan para *puruṣa* melalui penjelmaan-Nya yang berkuasa penuh dan segala sesuatu mulai dari Beliau. Karena itu, Kṛṣṇa adalah *ātma*, atau nyawa *mahat-tattva*, yaitu unsur-unsur alam semesta. Keseluruhan tenaga material bukan sebab ciptaan; sebenarnya Mahā-Viṣṇu masuk ke dalam *mahat-tattva*, atau keseluruhan tenaga material. Kṛṣṇa adalah roh alam semesta. Bila Mahā-Viṣṇu masuk ke dalam alam-semesta alam-semesta yang diwujudkan, sekali lagi Beliau mewujudkan diri sebagai Roh Yang Utama di dalam hati setiap makhluk hidup. Kita mengalami bahwa badan pribadi makhluk ber-nyawa karena adanya bunga api rohani. Tidak mungkin badan berkembang tanpa adanya bunga api rohani. Begitu pula, manifestasi material tidak dapat berkembang kecuali Roh Yang Utama, Kṛṣṇa, masuk ke dalamnya. Sebagaimana dinyatakan dalam *Subala Upaniṣad, prakṛty-ādi-sarva-bhūtāntar-yāmī sarva-śeṣī ca nārāyaṇaḥ*: “Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa berada di dalam semua alam semesta yang diwujudkan sebagai Roh Yang Utama.”

Tiga *puruṣa-avatāra* diuraikan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. Tiga *puruṣa-avatāra* tersebut juga diuraikan dalam *Sātvata-tantra. Viṣṇu tu trīṇi rūpāṇi puruṣākhyāny aṭho viduḥ*: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa mewujudkan tiga aspek sebagai Kāraṇodakaśāyī Viṣṇu, Garbhodakaśāyī Viṣṇu dan Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu dalam manifestasi material ini. Mahā-Viṣṇu, atau Kāraṇodakaśāyī Viṣṇu diuraikan dalam *Brahma-saṃhitā* (5.47). *Yaḥ kāraṇārṇava-jale bhajati sma yoga-nidrām*: Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, sebab segala sebab, berbaring dalam lautan semesta sebagai Mahā-Viṣṇu. Karena itu, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah awal alam semesta ini, pemelihara manifestasi-manifestasi alam semesta, dan akhir segala tenaga.

Sloka 10.21

आदित्यानामहं विष्णुज्योतिषां रविरंशुमान् ।
मरीचिर्मरुतामस्मि नक्षत्राणामहं शशी ॥ २१ ॥

*ādityānām ahaṃ viṣṇur jyotiṣāṃ ravir aṃśumān
marīcir marutām smi naksatrāṇām ahaṃ śaśī*

ādityānām—di antara para Āditya; *aham*—Aku adalah; *viṣṇuḥ*—Tuhan Yang Maha Esa; *jyotiṣām*—semua sumber cahaya; *raviḥ*—matahari; *aṁśu-mān*—bercahaya; *mariciḥ*—Marici; *marutām*—dari pada Marut; *asmi*—Aku adalah; *nakṣatrāṇām*—di antara bintang-bintang; *aham*—Aku adalah; *śaśī*—bulan.

Di antara para Āditya Aku adalah Viṣṇu, di antara sumber-sumber cahaya Aku adalah matahari yang cerah, di antara para Marut Aku adalah Marici, dan di antara bintang-bintang Aku adalah bulan.

PENJELASAN: Ada dua belas Āditya. Kṛṣṇa adalah Yang Paling Utama di antara dua belas Āditya itu. Di antara semua sumber cahaya di langit, matahari yang paling utama, dalam *Brahma-saṁhitā* matahari diakui sebagai mata-Nya Tuhan Yang Maha Esa yang cemerlang. Ada lima puluh jenis angin yang bertiup di angkasa. Di antara angin-angin itu, Marici, dewa yang menguasainya, adalah lambang Kṛṣṇa.

Di antara bintang-bintang, bulanlah yang paling terkemuka pada waktu malam. Karena itu, bulan adalah lambang Kṛṣṇa. Dari ayat ini, rupanya bulan adalah salah satu bintang. Karena itu, bintang-bintang yang berkelap-kelip di angkasa juga mencerminkan cahaya dari matahari. Teori bahwa ada banyak matahari dalam alam semesta tidak diakui oleh kesusasteraan *Veda*. Matahari adalah satu, bintang-bintang memancarkan cahaya yang dipantulkan dari matahari. Seperti halnya bulan juga memancarkan cahaya yang dipantulkan dari matahari. Oleh karena *Bhagavad-gītā* menunjukkan di sini bahwa bulan adalah salah satu bintang, bintang-bintang yang berkelap-kelip bukan matahari-matahari, tetapi serupa dengan bulan.

Sloka 10.22

वेदानां सामवेदोऽस्मि देवानामस्मि वासवः ।
इन्द्रियाणां मनश्चास्मि भूतानामस्मि चेतना ॥ २२ ॥

vedānām sāma-vedo 'smi devānām asmi vāsavaḥ
indriyāṇām manaś cāsmi bhūtānām asmi cetanā

vedānām—di antara semua Veda; *sāma-vedaḥ*—*Sāma Veda*; *asmi*—Aku adalah; *devānām*—di antara dewa; *asmi*—Aku adalah; *vāsavaḥ*—raja surga; *indriyāṇām*—di antara semua indria; *manaḥ*—pikiran; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *bhūtānām*—di antara semua makhluk hidup; *asmi*—Aku adalah; *cetanā*—daya hidup.

Di antara Veda-veda Aku adalah Sāma Veda; di antara para dewa Aku adalah Indra, raja surga; di antara indria-indria Aku adalah pikiran; dan Aku adalah hidup [kesadaran] para makhluk hidup.

PENJELASAN: Perbedaan antara alam dan sang roh ialah bahwa alam tidak memiliki kesadaran seperti makhluk hidup; karena itu, kesadaran tersebut bersifat utama dan kekal. Kesadaran tidak dapat dihasilkan oleh gabungan unsur-unsur alam.

Sloka 10.23

रुद्राणां शङ्करश्चास्मि वितेशो यक्षरक्षसाम् ।
वसूनां पावकश्चास्मि मेरुः शिखरिणामहम् ॥ २३ ॥

*rudrāṇām śaṅkaraś cāsmi vīteśo yakṣa-rakṣasām
vasūnām pāvakaś cāsmi meruḥ śikhariṇām aham*

rudrāṇām—di antara semua Rudra; *śaṅkaraḥ*—Dewa Śiva; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *vīta-īśaḥ*—penguasa kebendaharaan para dewa; *yakṣa-rakṣasām*—di antara para Yakṣa dan Rākṣasa; *vasūnām*—di antara para Vasu; *pāvakaḥ*—api; *ca*—juga; *asmi*—aku adalah; *meruḥ*—Meru; *śikhariṇām*—di antara semua gunung; *aham*—Aku adalah.

Di antara semua Rudra Aku adalah Dewa Śiva, di antara para Yakṣa dan Rākṣasa Aku adalah dewa kekayaan (Kuvera), di antara para Vasu aku adalah api (Agni), dan di antara gunung-gunung Aku adalah Meru.

PENJELASAN: Ada sebelas Rudra. Di antara sebelas Rudra itu, Śaṅkara, Dewa Śiva, adalah yang paling terkemuka. Śiva adalah penjelmaan dari Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai sifat kebodohan di alam semesta. Pemimpin para Yakṣa dan Rākṣasa adalah Kuvera, bendahara utama semua dewa. Kuvera adalah lambang Tuhan Yang Maha Esa. Meru adalah gunung yang terkenal karena kekayaan sumber alamnya.

Sloka 10.24

पुरोधसां च मुख्यं मां विद्धि पार्थ बृहस्पतिम् ।
सेनानीनामहं स्कन्दः सरसामस्मि सागरः ॥ २४ ॥

*purodhasām ca mukhyaṁ mām viddhi pārtha bṛhaspatim
senānīnām ahaṁ skandah sarasām asmi sāgarah*

purodhasām—di antara semua pendeta; *ca*—juga; *mukhyam*—yang paling utama; *mām*—Aku; *viddhi*—mengertilah; *pārtha*—wahai putera Prthā; *bṛhaspatim*—Bṛhaspati; *senānīnām*—di antara semua panglima; *aham*—Aku adalah; *skandah*—Kārtikeya; *sarasām*—di antara semua sumber air; *asmi*—Aku adalah; *sāgarah*—lautan.

Wahai Arjuna, di antara semua pendeta, ketahuilah bahwa Aku adalah Bṛhaspati, pemimpinnya. Di antara para panglima Aku adalah Kārtikeya, dan di antara sumber-sumber air Aku adalah lautan.

PENJELASAN: Indra adalah pimpinan para dewa di planet-planet surga dan beliau dikenal sebagai raja surga. Planet pusat kerajaan Indra disebut Indra-loka. Bṛhaspati adalah pendeta Indra. Oleh karena Indra adalah raja segala raja, Bṛhaspati adalah pendeta segala pendeta. Seperti halnya Indra adalah raja segala raja, begitu pula Skanda atau Kārtikeya, putera Pārvatī dan Dewa Śiva, adalah panglima segala panglima. Di antara semua sumber air, lautanlah yang paling besar. Segala perwujudan Kṛṣṇa tersebut hanya memberi isyarat-isyarat tentang kebesaran Beliau.

Sloka 10.25

महर्षीणां भृगुरहं गिरामस्येकमक्षरम् ।
यज्ञानां जपयज्ञोऽस्मि स्थावराणां हिमालयः ॥ २५ ॥

*maharṣīṇām bhṛgur ahaṁ girām asmy ekam akṣaram
yajñānām japa-yajño 'smi sthāvarāṇām himālayah*

mahā-ṛṣīṇām—di antara resi-resi yang mulia; *bhṛguḥ*—Bhṛgu; *aham*—Aku adalah; *girām*—di antara getaran-getaran; *asmi*—Aku adalah; *ekam akṣaram*—*praṇava*; *yajñānām*—di antara korban-korban suci; *japa-yajñah*—*mantra* diucapkan berulang kali; *asmi*—Aku adalah; *sthāvarāṇām*—di antara benda-benda yang tidak bergerak; *himālayah*—pegunungan Himālaya.

Di antara resi-resi yang mulia, Aku adalah Bhṛgu; di antara getaran-getaran suara Aku adalah om yang bersifat rohani. Di antara korban-

korban suci Aku adalah ucapan-ucapan nama-nama suci Tuhan (japa), dan di antara benda-benda yang tidak bergerak Aku adalah pegunungan Himālaya.

PENJELASAN: Brahmā, makhluk hidup pertama di alam semesta, menciptakan beberapa putera untuk berketurunan berbagai jenis kehidupan. Di antara putera-putera Brahmā, Bhr̥gu adalah resi yang paling perkasa. Di antara semua getaran suara rohani, *om̐* (*om̐kāra*) adalah perwujudan Kṛṣṇa. Di antara semua korban suci, cara mengucapkan *mantra*, Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare adalah perwujudan Kṛṣṇa yang tersuci. Kadang-kadang dianjurkan mengorbankan binatang, tetapi dalam korban suci Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, tidak ada kekerasan sama sekali. Korban suci Hare Kṛṣṇa adalah yang paling sederhana dan yang paling murni. Apapun yang mulia sekali di dunia ini adalah perwujudan dari Kṛṣṇa; karena itu, pegunungan Himālaya, yaitu pegunungan yang terbesar di dunia, juga merupakan perwujudan dari Kṛṣṇa. Gunung Meru disebut dalam ayat sebelumnya, tetapi gunung Meru kadang-kadang dapat dipindahkan, sedangkan pegunungan Himālaya tidak pernah dapat dipindahkan. Karena itu, pegunungan Himālaya lebih berbobot daripada Meru.

Sloka 10.26

अश्वत्थः सर्ववृक्षाणां देवर्षीणां च नारदः ।
गन्धर्वाणां चित्ररथः सिद्धानां कपिलो मुनिः ॥ २६ ॥

*aśvatthaḥ sarva-vṛkṣāṇām devarṣīṇām ca nāradaḥ
gandharvāṇām citrarathaḥ siddhānām kapilo muniḥ*

aśvatthaḥ—pohon beringin; *sarva-vṛkṣāṇām*—di antara semua pohon; *devarṣīṇām*—di antara semua resi di kalangan dewa; *ca*—dan; *nāradaḥ*—Nārada; *gandharvāṇām*—di antara para warga planet Gandharva; *citarathaḥ*—Citraratha; *siddhānām*—di antara semua makhluk yang sudah mencapai kesempurnaan; *kapilaḥ muniḥ*—Kapila Muni.

Di antara semua pohon, Aku adalah pohon beringin. Di antara resi-resi di kalangan para dewa Aku adalah Nārada. Di antara para Gandharva Aku adalah Citraratha, dan di antara makhluk-makhluk yang sempurna Aku adalah resi Kapila.

PENJELASAN: Pohon beringin (*aśvattha*) adalah salah satu di antara pohon-pohon yang paling tinggi dan paling indah, dan banyak pengikut *Veda* memuja pohon itu sebagai salah satu ritual yang dilakukan pagi-pagi setiap hari. Di antara para dewa, mereka juga menyembah Nārada, penyembah yang paling mulia di alam semesta. Karena itu, Nārada adalah perwujudan Kṛṣṇa sebagai seorang penyembah. Planet Gandharva penuh dengan makhluk yang menyanyi dengan merdu sekali, dan di antara semuanya, penyanyi terbaik adalah Citraratha. Di antara semua makhluk hidup yang sempurna, Kapila putera Devahūti, adalah perwujudan dari Kṛṣṇa. Kapila adalah penjelasan dari Kṛṣṇa, dan filsafat Kapila disebut dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. Kemudian ada orang lain yang bernama Kapila yang menjadi terkenal, tetapi filsafat Kapila yang kedua tidak percaya kepada Tuhan. Karena itu, ada perbedaan besar antara Kapila yang pertama dan Kapila yang kedua.

Sloka 10.27

उच्चैःश्रवसमश्वानां विद्धि माममृतोद्धवम् ।
ऐरावतं गजेन्द्राणां नराणां च नराधिपम् ॥ २७ ॥

*uccaiḥśravasam aśvānām viddhi mām amṛtodbhavam
airāvataṁ gajendrāṇām narāṇām ca narādhipam*

uccaiḥśravasam—Uccaiḥśravā; *aśvānām*—di antara kuda-kuda; *viddhi*—mengetahui; *mām*—Aku; *amṛta-udbhavam*—dihasilkan dari pengocokan lautan; *airāvataṁ*—Airāvata; *gaja-indrāṇām*—di antara gajah-gajah yang agung; *narāṇām*—di antara manusia; *ca*—dan; *nara-adhipam*—raja.

Ketahui bahwa di antara kuda-kuda Aku adalah Uccaiḥśravā, yang diciptakan pada waktu lautan dikocok untuk menghasilkan minuman kekekalan. Di antara gajah-gajah yang agung Aku adalah Airāvata, dan di antara manusia aku adalah raja.

PENJELASAN: Para dewa (para penyembah) dan para raksasa (*asura*) pernah mengocok lautan. Setelah lautan dikocok, minuman kekekalan (*amṛta*) dan racun dihasilkan, dan Śiva meminum racun itu. Dari minuman kekekalan itu, banyak makhluk dihasilkan. Ada seekor kuda bernama Uccaiḥśravā di antara makhluk-makhluk itu. Airāvata adalah seekor gajah, binatang lain yang dihasilkan dari minuman kekekalan itu. Oleh karena kedua binatang tersebut dihasilkan dari minuman kekekalan, kedua-duanya mempunyai makna yang khusus, dan binatang-binatang itu adalah lambang-lambang Kṛṣṇa.

Raja adalah lambang Kṛṣṇa dalam masyarakat manusia. Ini karena Kṛṣṇa memelihara alam semesta, dan para raja, yang dinobatkan karena kwalifikasinya yang suci, memelihara kerajaannya masing-masing. Raja-raja seperti Mahārāja Yudhiṣṭhira, Mahārāja Parikṣit dan Śrī Rāma semua raja-raja yang adil sekali yang selalu memikirkan kesejahteraan para warga negara. Dalam kesusasteraan *Veda*, raja dianggap utusan dari Tuhan. Akan tetapi, pada jaman ini, dengan merosotnya prinsip-prinsip keagamaan, sistem pemerintahan kerajaan merosot hingga sekarang akhirnya sudah tiada lagi. Akan tetapi, dapat dimengerti bahwa jaman dahulu rakyat lebih berbahagia di bawah pemerintahan raja-raja yang adil.

Sloka 10.28

आयुधानामहं वज्रं धेनूनामस्मि कामधुक ।
प्रजनश्चास्मि कन्दर्पः सर्पानामस्मि वासुकिः ॥ २८ ॥

*āyudhānām ahaṁ vajraṁ dhenūnām asmi kāmadhuk
prajānaś cāsmi kandarpaḥ sarpāṇām asmi vāsukih*

āyudhānām—di antara semua senjata; *ahaṁ*—Aku adalah; *vajraṁ*—petir; *dhenūnām*—di antara sapi-sapi; *asmi*—Aku adalah; *kāma-dhuk*—sapi *surabhi*; *prajānaḥ*—penyebab berketurunan; *ca*—dan; *asmi*—Aku adalah; *kandarpaḥ*—dewa asmara; *sarpāṇām*—di antara ular-ular; *asmi*—Aku adalah; *vāsukih*—Vāsuki.

Di antara senjata-senjata, Aku adalah petir; di antara sapi-sapi Aku adalah surabhi. Di antara sebab-sebab orang berketurunan, aku adalah Kandarpa, dewa asmara, dan di antara ular-ular Aku adalah Vāsuki.

PENJELASAN: Petir memang senjata yang perkasa. Petir adalah lambang kekuatan Kṛṣṇa. Di Kṛṣṇaloka di angkasa rohani sapi-sapi yang dapat diperah pada setiap saat, dan sapi-sapi itu memberi susu sebanyak apa yang diinginkan seseorang. Tentu saja, sapi-sapi seperti itu tidak ada di dunia material ini, tetapi disebut bahwa sapi-sapi itu ada di Kṛṣṇaloka. Kṛṣṇa memelihara banyak sapi-sapi seperti itu yang disebut *surabhi*. Dinyatakan bahwa Kṛṣṇa sibuk mengembala sapi-sapi *surabhi*. Kandarpa adalah hawa nafsu untuk mendapat putera-putera yang baik; karena itu Kandarpa adalah lambang Kṛṣṇa. Kadang-kadang orang hanya mengadakan hubungan suami-isteri untuk memuaskan indria-indria. Hubungan suami-isteri seperti itu bu-

kan lambang Kṛṣṇa. Tetapi hubungan suami-isteri untuk mendapatkan anak yang baik disebut Kandarpa, dan Kandarpa itu adalah lambang Kṛṣṇa.

Sloka 10.29

अनन्तश्चास्मि नागानां वरुणो यादसामहम् ।
पितृणामर्यमा चास्मि यमः संयमतामहम् ॥ २९ ॥

*anantaś cāsmi nāgānām varuṇo yādasām aham
pitṛṇām aryamā cāsmi yamaḥ saṁyamatām aham*

anantaḥ—Ananta; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *nāgānām*—di antara naga-naga yang berkepala banyak; *varuṇaḥ*—dewa yang mengendalikan air; *yādasām*—di antara semua makhluk yang hidup di dalam air; *aham*—Aku adalah; *pitṛṇām*—di antara para leluhur; *aryamā*—Aryamā; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *yamaḥ*—dewa yang mengendalikan kematian; *saṁyamatām*—di antara semua kepribadian yang mengatur; *aham*—Aku adalah.

**Di antara para Nāga yang berkepala banyak Aku adalah Ananta.
Di antara para makhluk yang hidup di air Aku adalah dewa Varuṇa.
Di antara para leluhur yang sudah meninggal Aku adalah Aryamā, dan
di antara para pengatur hukum Aku adalah Yama, dewa kematian.**

PENJELASAN: Di antara nāga-nāga yang berkepala banyak, Ananta-lah yang paling utama dan dewa Varuṇa adalah yang paling utama di antara semua makhluk yang tinggal di dalam air. Kedua-duanya adalah lambang Kṛṣṇa. Ada planet tempat tinggal para Pitā, yaitu para leluhur. Penguasa di planet itu bernama Aryamā. Aryamā adalah lambang Kṛṣṇa. Ada banyak makhluk hidup yang memberi hukuman kepada orang jahat. Di antara semuanya, Yama-lah yang paling utama. Yama tinggal di sebuah planet tidak jauh dari bumi ini. Sesudah kematian, orang yang sangat berdosa dibawa ke planet itu, dan Yama mengatur berbagai jenis hukuman untuk mereka.

Sloka 10.30

प्रह्लादश्चास्मि दैत्यानां कालः कलयतामहम् ।
मृगाणां च मृगेन्द्रोऽहं वैनतेयश्च पक्षिणाम् ॥ ३० ॥

*prahlādaś cāsmi daityānām kālāḥ kalayatām aham
mṛgāṇām ca mṛgēndro 'ham vainateyaś ca pakṣiṇām*

prahlādaḥ—Prahlada; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *daityānām*—di antara para raksasa; *kālāḥ*—waktu; *kalayatām*—di antara para penakluk; *aham*—Aku adalah; *mṛgāṇām*—di antara para binatang; *ca*—dan; *mṛga-indraḥ*—singa; *aham*—Aku adalah; *vainateyaḥ*—Garuda; *ca*—juga; *pakṣiṇām*—di antara para burung.

Di antara para raksasa Daitya Aku adalah Prahlada yang ber-bhakti dengan setia. Di antara para penakluk Aku adalah waktu, di antara para binatang Aku adalah singa, dan di antara para burung Aku adalah Garuda.

PENJELASAN: Dewi Diti dan Dewi Aditi adalah dua orang bersaudara. Putera-putera Aditi disebut para Āditya, dan para putera Diti disebut para Daitya. Semua Āditya adalah penyembah-penyembah Tuhan, sedangkan semua Daitya tidak percaya kepada Tuhan. Walaupun Prahlada dilahirkan dalam keluarga para Daitya, dia seorang penyembah Tuhan yang mulia sejak masa kanak-kanaknya. Oleh karena *bhakti*-Nya dan sifatnya yang suci, Prahlada dianggap lambang utusan Kṛṣṇa.

Ada banyak prinsip yang menaklukkan, tetapi waktu mengikis segala benda di alam semesta. Karena itu, waktu adalah lambang Kṛṣṇa. Di antara banyak binatang, singalah yang paling perkasa dan ganas. Di antara satu juta jenis burung, Garuda, kendaraan Śrī Viṣṇu, adalah burung yang paling agung.

Sloka 10.31

पवनः पवतामस्मि रामः शस्त्रभृतामहम् ।
झषाणां मकरश्चास्मि स्रोतसामस्मि जाह्नवी ॥ ३१ ॥

*pavanaḥ pavatām asmi rāmaḥ śastra-bhṛtām aham
jhaṣāṇām makaraś cāsmi srotasām asmi jāhnavī*

pavanaḥ—angin; *pavatām*—di antara segala sesuatu yang menyucikan; *asmi*—Aku adalah; *rāmaḥ*—Rāma; *śastra-bhṛtām*—di antara para pembawa senjata; *aham*—Aku adalah; *jhaṣāṇām*—di antara semua ikan; *makaraḥ*—ikan hiu; *ca*—juga; *asmi*—Aku adalah; *srotasām*—di antara sungai-sungai yang mengalir; *asmi*—Aku adalah; *jāhnavī*—sungai Gangga.

Di antara segala sesuatu yang menyucikan, Aku adalah angin, di antara para pembawa senjata Aku adalah Rāma. Di antara ikan-ikan Aku adalah ikan hiu, dan di antara sungai-sungai yang mengalir Aku adalah sungai Gangga.

PENJELASAN: Di antara semua ikan, ikan hiu adalah salah satu di antara ikan-ikan yang paling besar dan tentu saja yang paling berbahaya bagi manusia. Karena itu, ikan hiu adalah lambang Kṛṣṇa.

Sloka 10.32

सर्गाणामादिरन्तश्च मध्यं चैवाहमर्जुन ।
अध्यात्मविद्या विद्यानां वादः प्रवदतामहम् ॥ ३२ ॥

*sargāṇām ādir antaś ca madhyam caivāham arjuna
adhyātma-vidyā vidyānām vādaḥ pravadatām aham*

sargāṇām—di antara segala ciptaan; *ādih*—permulaan; *antaḥ*—akhir; *ca*—dan; *madhyam*—pertengahan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *aham*—Aku adalah; *arjuna*—wahai Arjuna; *adhyātma-vidyā*—pengetahuan rohani; *vidyānām*—di antara segala pendidikan; *vādaḥ*—kesimpulan yang wajar; *pravadatām*—di antara argumentasi; *aham*—Aku adalah.

Di antara segala ciptaan Aku adalah permulaan, akhir dan juga pertengahan, wahai Arjuna. Di antara segala ilmu pengetahuan, Aku adalah ilmu pengetahuan rohani tentang sang diri, dan di antara para ahli logika, Aku adalah kebenaran sebagai kesimpulan.

PENJELASAN: Di antara perwujudan-perwujudan yang diciptakan, yang pertama ialah ciptaan keseluruhan unsur-unsur material. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, manifestasi alam semesta diciptakan dan dijalankan oleh Mahā-Viṣṇu, Garbhodakaśāyī Viṣṇu dan Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu, kemudian sekali lagi dilebur oleh Dewa Śiva. Brahmā adalah pencipta kedua. Semua unsur ciptaan pemeliharaan dan peleburan tersebut adalah penjelmaan-penjelmaan sifat-sifat material dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, Beliau adalah awal, pertengahan dan akhir segala ciptaan.

Untuk pendidikan tingkat tinggi, ada berbagai jenis buku pengetahuan, misalnya empat *Veda*, enam buku pelengkap *Veda*, *Vedānta-sūtra*, buku-buku yang berisi logika, buku-buku berisi prinsip-prinsip keagamaan dan *Purāṇa-purāṇa*. Secara keseluruhan ada empat belas golongan buku pendidikan.

Di antara semua buku pendidikan tersebut, buku yang menyampaikan *adhyātma-vidyā*, pengetahuan rohani—khususnya, *Vedānta-sūtra*—adalah lambang Kṛṣṇa.

Di kalangan para ahli logika, ada berbagai jenis argumentasi. Mendukung argumentasi seseorang dengan bukti yang juga mendukung pihak lawan disebut *jalpa*. Hanya mencoba mengalahkan lawan disebut *vitandā*. Tetapi kesimpulan yang sejati disebut *vāda*. Kebenaran sebagai kesimpulan tersebut adalah lambang Kṛṣṇa.

Sloka 10.33

अक्षराणामकारोऽस्मि द्वन्द्वः सामासिकस्य च ।
अहमेवाक्षयः कालो धाताहं विश्वतोमुखः ॥ ३३ ॥

*akṣarāṇām a-kāro 'smi dvandvaḥ sāmāsikasya ca
aham evākṣayaḥ kālo dhātāham viśvato-mukhaḥ*

akṣarāṇām—di antara huruf-huruf; *a-kārah*—huruf pertama; *asmi*—Aku adalah; *dvandvaḥ*—kata majemuk setara; *sāmāsikasya*—di antara kata-kata majemuk; *ca*—dan; *aham*—Aku adalah; *eva*—pasti; *akṣayaḥ*—kekal; *kālāḥ*—waktu; *dhātā*—pencipta; *aham*—Aku adalah; *viśvataḥ-mukhaḥ*—Brahmā.

Di antara semua huruf Aku adalah huruf A. Di antara kata-kata majemuk, Aku adalah kata majemuk setara. Aku adalah waktu yang tidak dapat dimusnahkan, dan di antara para pencipta Aku adalah Brahmā.

PENJELASAN: *A-kāra*, huruf pertama dalam abjad Sansekerta, adalah awal kesusasteraan *Veda*. Tanpa *a-kāra*, tiada sesuatupun yang dapat dibunyikan; karena itu, *a-kāra* adalah awal suara. Dalam bahasa Sansekerta juga ada banyak kata majemuk. Di antara kata-kata itu majemuk setara, kata majemuk setara seperti kata *rāma-kṛṣṇa*, disebut *dvandva*. Dalam kata majemuk ini, dua kata *rāma* dan *kṛṣṇa*, mempunyai bentuk yang sama. Karena itu, kata majemuk ini disebut kata majemuk setara.

Di antara segala sesuatu yang membunuh, waktulah yang paling utama, sebab waktu membunuh segala sesuatu. Waktu adalah utusan Kṛṣṇa, sebab sesudah beberapa waktu, api yang besar akan berkobar dan segala sesuatu akan dileburkan.

Di antara semua makhluk hidup yang menciptakan, Brahmā, yang berkepala empat, adalah yang paling utama. Karena itu, Brahmā adalah utusan Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa.

Sloka 10.34

मृत्युः सर्वहरश्चाहमुद्रवश्च भविष्यताम् ।
 कीर्तिः श्रीर्वाक्च नारीणां स्मृतिर्मेधा धृतिः क्षमा ॥ ३४ ॥

mṛtyuḥ sarva-haraś cāham udbhavaś ca bhaviṣyatām
kīrtiḥ śrīr vāk ca nārīṇāṃ smṛtir medhā dhṛtiḥ kṣamā

mṛtyuḥ—kematian; *sarva-haraḥ*—makan segala sesuatu; *ca*—juga; *aham*—Aku adalah; *udbhavaḥ*—yang menghasilkan; *ca*—juga; *bhaviṣyatām*—dari perwujudan-perwujudan pada masa yang akan datang; *kīrtiḥ*—kemasyhuran; *śrīḥ*—kehebatan atau kecantikan; *vāk*—bahasa yang halus; *ca*—juga; *nārīṇām*—di kalangan para kaum wanita; *smṛtiḥ*—ingatan; *medhā*—kecerdasan; *dhṛtiḥ*—ketegasan; *kṣamā*—kesabaran.

Aku adalah maut yang memakan segala sesuatu, dan Aku adalah prinsip yang menghasilkan segala sesuatu yang belum terjadi. Di kalangan kaum wanita, Aku adalah kemasyhuran, keuntungan, bahasa yang halus, ingatan, kecerdasan, ketabahan dan kesabaran.

PENJELASAN: Begitu seseorang dilahirkan, dia menjalani proses kematian pada setiap saat. Karena itu, kematian menelan setiap makhluk hidup setiap saat, tetapi pukulan terakhir disebut kematian sendiri. Kematian itu adalah Kṛṣṇa. Mengenai perkembangan pada masa yang akan datang, semua makhluk hidup mengalami enam perubahan pokok. Para makhluk hidup dilahirkan, tumbuh, tahan selama beberapa waktu, berketurunan, merosot, dan akhirnya lenyap. Di antara perubahan-perubahan itu, yang pertama ialah kelahiran dari kandungan. Perubahan itu adalah Kṛṣṇa. Kelahiran pertama adalah awal kegiatan pada masa yang akan datang.

Daftar tujuh kehebatan yang disebut—yaitu, kemasyhuran, keuntungan, bahasa yang halus, ingatan, kecerdasan, ketabahan dan kesabaran dianggap sifat-sifat wanita. Kalau seseorang memiliki semua sifat tersebut atau beberapa diantaranya, dia menjadi mulia. Kalau seseorang terkenal sebagai orang yang saleh dan adil maka sifat itu menyebabkan dia mulia. Bahasa Sansekerta adalah bahasa yang sempurna; karena itu, bahasa Sansekerta mulia sekali. Kalau seseorang dapat ingat mata pelajaran sesudah mempelajarinya, dia sudah diberkahi dengan ingatan yang baik, atau *smṛti*. Kecerdasan (*medha*) berarti kesanggupan bukan hanya untuk membaca banyak buku tentang berbagai mata pelajaran, tetapi juga mengerti buku-buku itu dan menggunakan pengetahuan dari buku-buku itu apabila diperlukan. Ini

merupakan kelebihan lain lagi. Kesanggupan untuk mengatasi keadaan yang kurang mantap disebut ketabahan hati atau sifat mantap (*dhr̥ti*). Bila seseorang memiliki kualifikasi sepenuhnya tetapi tetap rendah hati dan lemah lembut, dan bila seseorang memelihara keseimbangannya baik dalam duka-cita maupun kebahagiaan keadaan yang riang, dia memiliki kelebihan yang disebut kesabaran (*kṣamā*).

Sloka 10.35

बृहत्साम तथा साम्नां गायत्री छन्दसामहम् ।
मासानां मार्गशीर्षोऽहमृतूनां कुसुमाकरः ॥ ३५ ॥

*br̥hat-sāma tathā sām̥nām gāyatrī chandasām aham
māsānām mār̥ga-śīrṣo 'ham ṛtūnām kusumākaraḥ*

br̥hat-sāma—*Br̥hat-sāma*; *tathā*—juga; *sām̥nām*—dari lagu-lagu *Sāma Veda*; *gāyatrī*—*mantra-mantra Gāyatrī*; *chandasām*—di antara segala sanjak; *aham*—Aku adalah; *māsānām*—di antara bulan-bulan; *mār̥ga-śīrṣaḥ*—bulan Nopember-Desember; *aham*—Aku adalah; *ṛtūnām*—dari semua musim; *kusuma-ākaraḥ*—musim semi.

Di antara mantra-mantra dalam Sāma Veda Aku adalah Br̥hat-sāma. Di antara sanjak-sanjak Aku adalah Gāyatrī. Di antara bulan-bulan Aku adalah Mār̥gaśīrṣa [Nopember-Desember], dan di antara musim-musim Aku adalah musim semi, waktu bunga mekar.

Kṛṣṇa sudah menjelaskan bahwa di antara semua *Veda*, Beliau adalah *Sāma Veda*. *Sāma Veda* kaya dengan lagu-lagu yang indah yang dimainkan oleh berbagai dewa. Salah satu di antara lagu-lagu itu adalah *Br̥hat-sāma*, dengan irama yang indah luar biasa. *Br̥hat-sāma* dinyanyikan di tengah malam.

Dalam bahasa Sansekerta, ada aturan tetap yang mengatur sanjak; sanjak dan irama tidak dikarang begitu saja seperti banyak sanjak modern. Di antara sanjak-sanjak yang teratur, yang paling terkemuka ialah *mantra Gāyatrī*, yang diucapkan oleh para *br̥hmaṇa* yang memiliki kualifikasi yang baik. *Mantra Gāyatrī* disebut dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. *Mantra Gāyatrī* khususnya dimaksudkan untuk menginsafi Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, *mantra Gāyatrī* adalah perwujudan dari Tuhan Yang Maha Esa. *Mantra Gāyatrī* dimaksudkan untuk orang yang sudah maju dalam kerohanian, dan apabila seseorang sudah mencapai sukses dalam mengucapkan *mantra Gāyatrī*, dia dapat memasuki kedudukan rohani Tuhan Yang Maha Esa. Untuk me-

ngucapkan *mantra* Gāyatrī, terlebih dahulu seseorang harus memperoleh sifat-sifat yang mantap secara sempurna, yaitu sifat-sifat kebaikan menurut hukum-hukum alam material. *Mantra* Gāyatrī penting sekali dalam peradaban *Veda*, dan *mantra* Gāyatrī adalah penjelmaan Brahman dalam bentuk suara. Brahman mengucapkan *mantra* Gāyatrī pertama kalinya. Kemudian, *mantra* Gāyatrī turun temurun dari Brahman melalui garis perguruan.

Bulan Nopember-Desember dianggap bulan yang paling baik, sebab di India biji-bijian dipanen dari ladang selama bulan-bulan itu dan rakyat bahagia sekali. Tentu saja musim semi disenangi di mana-mana, sebab tidak terlalu panas ataupun terlalu dingin, bunga-bunga berkembang dan pohon pada tumbuh serta berbunga. Pada musim semi juga diadakan banyak upacara untuk memperingati kegiatan Kṛṣṇa. Karena itu, musim semi dianggap musim yang paling riang, dan musim semi adalah lambang Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa.

Sloka 10.36

द्यूतं चलयतामस्मि तेजस्तेजस्विनामहम् ।
जयोऽस्मि व्यवसायोऽस्मि सत्त्वं सत्त्वतामहम् ॥ ३६ ॥

dyūtam chalayatām asmi tejas tejasvinām aham
jayo 'smi vyavasāyo 'smi sattvaṁ sattvatām aham

dyūtam—perjudian; *chalayatām*—di antara segala penipu; *asmi*—Aku adalah; *tejah*—kemuliaan; *tejasvinām*—dari segala sesuatu yang mulia; *aham*—Aku adalah; *jayah*—kejayaan; *asmi*—Aku adalah; *vyavasāyah*—usaha atau petualangan; *asmi*—Aku adalah; *sattvam*—kekuatan; *sattva-vatām*—dari semua orang yang kuat; *aham*—Aku adalah.

Aku adalah perjudian kaum penipu, Aku adalah kemuliaan segala sesuatu yang mulia. Aku adalah kejayaan, Aku adalah petualangan dan Aku adalah kekuatan orang yang kuat.

PENJELASAN: Ada banyak jenis penipu di seluruh alam semesta. Di antara segala proses penipuan, perjudianlah yang paling utama. Karena itu, perjudian adalah lambang kehebatan Kṛṣṇa. Sebagai Yang Mahakuasa, Kṛṣṇa dapat menipu dengan cara yang lebih hebat daripada manusia biasa manapun. Kalau Kṛṣṇa mau menipu seseorang, maka tiada seorangpun yang dapat melebihi Kṛṣṇa dalam penipuannya. Kebesaran Kṛṣṇa tidak hanya di suatu sisi, tetapi di segala sisi.

Di antara orang yang jaya, Kṛṣṇa adalah kejayaan. Kṛṣṇa adalah kemuliaan segala sesuatu yang mulia. Di antara orang yang rajin dan berani berusaha, Kṛṣṇa adalah yang paling rajin dan berani berusaha. Di antara para petualang, yang paling berani bertualang adalah Kṛṣṇa. Di antara orang yang kuat, Kṛṣṇa-lah yang paling kuat. Pada waktu Kṛṣṇa tinggal di bumi ini, tiada seorangpun yang dapat melampaui kekuatan Beliau. Kṛṣṇa mengangkat bukit Govardhana pada waktu Beliau masih kanak-kanak. Tiada seorangpun yang dapat melampaui Kṛṣṇa dalam penipuan, tiada seorangpun yang dapat melampaui Kṛṣṇa dalam kemuliaan, tiada seorangpun yang dapat melampaui Kṛṣṇa dalam kejayaan, tiada seorangpun yang dapat melampaui Kṛṣṇa dalam keberanian berusaha, dan tiada seorangpun yang dapat melampaui Kṛṣṇa dalam kekuatan.

Sloka 10.37

वृष्णीनां वासुदेवोऽस्मि पाण्डवानां धनञ्जयः ।
मुनीनामप्यहं व्यासः कवीनामुशना कविः ॥ ३७ ॥

*vṛṣṇinām vāsudevo 'smi paṇḍavānām dhanañjayaḥ
munīnām apy ahaṁ vyāsaḥ kavīnām uśanā kavīḥ*

vṛṣṇinām—di antara keturunan Vṛṣṇi; *vāsudevaḥ*—Kṛṣṇa di Dvārakā; *asmi*—Aku adalah; *pāṇḍavānām*—di antara para Pāṇḍava; *dhanañjayaḥ*—Arjuna; *munīnām*—di antara para resi; *api*—juga; *ahaṁ*—Aku adalah; *vyāsaḥ*—Vyāsa, penyusun semua kesusasteraan *Veda*; *kavīnām*—di antara semua orang ahli pikir yang mulia; *uśanā*—Uśanā; *kaviḥ*—ahli pikir.

Di antara keturunan Vṛṣṇi, Aku adalah Vāsudeva. Di antara para Pāṇḍava Aku adalah Arjuna. Di antara resi-resi Aku adalah Vyāsa, dan di antara para ahli pikir yang mulia Aku adalah Uśanā.

PENJELASAN: Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli, dan Baladeva adalah penjelmaan pertama dari Kṛṣṇa. Śrī Kṛṣṇa dan Baladeva muncul sebagai putera-putera Vasudeva. Karena itu, kedua-duanya dapat disebut Vāsudeva. Dari segi lain, oleh karena Kṛṣṇa tidak pernah meninggalkan Vṛndāvana, semua bentuk Kṛṣṇa yang muncul di tempat lain adalah penjelmaan-penjelmaan dari Kṛṣṇa. Vāsudeva adalah penjelmaan langsung dari Kṛṣṇa karena itu, Vāsudeva tidak lain daripada Kṛṣṇa. Harus dimengerti bahwa Vāsudeva yang disebut dalam ayat ini dari *Bhagavad-gītā* adalah Baladeva, atau Balarāma, sebab Balarāma adalah sumber asli dari

segala penjelmaan. Karena itu Balarāma adalah satu-satunya sumber Vāsu-deva. Penjelmaan-penjelmaan yang terwujud langsung dari Tuhan disebut *svāmsa* (penjelmaan-penjelmaan pribadi). Ada juga penjelmaan-penjelmaan yang disebut *vibhinnāmsa* (penjelmaan-penjelmaan yang terpisah).

Di antara para putera Pāṇḍu, Arjuna terkenal sebagai Dhanañjaya. Arjuna adalah manusia yang paling baik; karena itu Arjuna adalah lambang Kṛṣṇa. Di antara para *muni*, atau orang bijaksana yang menguasai pengetahuan *Veda*, Vyāsa adalah yang paling mulia, karena Vyāsa menjelaskan pengetahuan *Veda* dengan berbagai cara untuk dimengerti oleh rakyat umum pada jaman Kali ini. Vyāsa juga terkenal sebagai penjelmaan Kṛṣṇa. Karena itu, Vyāsa juga lambang Kṛṣṇa. *Kavi* adalah orang yang sanggup berpikir secara mendalam tentang segala mata pelajaran. Di antara para *kavi*, Uśanā, Śukrācārya, adalah guru kerohanian para *asura* atau orang jahat. Śukrācārya adalah ahli politik yang sangat cerdas dan dapat melihat jauh ke depan. Karena itu, Śukrācārya adalah lambang kehebatan Kṛṣṇa.

Sloka 10.38

दण्डो दमयतामस्मि नीतिरस्मि जिगीषताम् ।
मौनं चैवास्मि गुह्यानां ज्ञानं ज्ञानवतामहम् ॥ ३८ ॥

daṇḍo damayatām asmi nītir asmi jigīṣatām
maunaṁ caivāsmi guhyānāṁ jñānaṁ jñānavatām aham

daṇḍah—hukuman; *damayatām*—di antara segala cara untuk melarang; *asmi*—Aku adalah; *nītiḥ*—moralitas; *asmi*—Aku adalah; *jigīṣatām*—di antara orang yang mencari kejayaan; *maunaṁ*—sikap diam; *ca*—juga; *eva*—pasti; *asmi*—Aku adalah; *guhyānām*—dari hal-hal rahasia; *jñānam*—pengetahuan; *jñāna-vatām*—dari orang bijaksana; *aham*—Aku adalah.

Di antara segala cara untuk melarang pelanggaran hukum, Aku adalah hukuman, dan di antara orang yang mencari kejayaan Aku adalah moralitas. Di antara segala hal yang rahasia Aku adalah sikap diam, dan Aku adalah kebijaksanaan orang yang bijaksana.

PENJELASAN: Ada banyak unsur untuk melarang. Di antara semuanya, yang paling penting ialah unsur-unsur yang menekan orang jahat. Bilamana orang jahat dihukum, sarana hukuman adalah lambang Kṛṣṇa. Di antara orang yang berusaha jaya di suatu bidang kegiatan, unsur yang paling jaya ialah moralitas. Di antara kegiatan rahasia, yaitu mendengar, berpikir dan berse-

madi, sikap diam adalah yang paling penting, sebab sikap diam dapat memungkinkan seseorang maju dengan cepat sekali. Orang bijaksana adalah orang yang dapat membedakan antara unsur-unsur alam dan sang roh, di antara sifat utama dan sifat rendah Tuhan. Pengetahuan seperti itu adalah Kṛṣṇa Sendiri.

Sloka 10.39

यच्चापि सर्वभूतानां बीजं तदहमर्जुन ।
न तदस्ति विना यत्स्यान्मया भूतं चराचरम् ॥ ३९ ॥

*yac cāpi sarva-bhūtānām bījaṁ tad aham arjuna
na tad asti vinā yat syān mayā bhūtaṁ carācaram*

yat—apapun; *ca*—juga; *api*—dapat berada; *sarva-bhūtānām*—di antara segala ciptaan; *bījam*—benih; *tat*—itu; *aham*—Aku adalah; *arjuna*—wahai Arjuna; *na*—tidak; *tat*—itu; *asti*—ada; *vinā*—tanpa; *yat*—yang; *syāt*—berada; *mayā*—Aku; *bhūtam*—makhluk yang diciptakan; *cara-acaram*—bergerak dan tidak bergerak.

Wahai Arjuna, di samping itu Aku adalah benih yang menghasilkan segala kehidupan. Tiada satu makhlukpun—baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak—yang dapat hidup tanpa-Ku.

PENJELASAN: Segala sesuatu ada sebabnya, dan sebab atau benih perwujudan itu adalah Kṛṣṇa. Tiada sesuatupun yang dapat hidup tanpa tenaga Kṛṣṇa. Karena itu, Kṛṣṇa disebut Yang Mahaperkasa. Tanpa kekuatan Kṛṣṇa, makhluk yang bergerak dan makhluk yang tidak bergerak tidak dapat hidup. Kehidupan apapun yang tidak didasarkan tenaga Kṛṣṇa disebut *māyā*, “sesuatu yang tidak berada.”

Sloka 10.40

नान्तोऽस्ति मम दिव्यानां विभूतीनां परन्तप ।
एष तूद्देशतः प्रोक्तो विभूतेर्विस्तरो मया ॥ ४० ॥

*nānto 'sti mama divyānām vibhūtīnām parantapa
eṣa tūddeśataḥ prokto vibhūter vistaro mayā*

na—tidak juga; *antah*—batas; *asti*—ada; *mama*—milik-Ku; *divyānām*—mengenai yang rohani; *vibhūtinām*—kehebatan-kehebatan; *parantapa*—wahai penakluk musuh; *eṣaḥ*—semua ini; *tu*—tetapi; *uddeśataḥ*—sebagai contoh-contoh; *proktaḥ*—disabdakan; *vibhūteḥ*—mengenai kehebatan; *vistaraḥ*—luasnya; *mayā*—oleh-Ku.

Wahai penakluk musuh yang agung, perwujudan-perwujudan rohani-Ku tidak ada batasnya. Apa yang telah Kusabdakan kepadamu hanya sekedar petunjuk saja tentang kehebatan rohani-Ku yang tidak terhingga.

PENJELASAN: Sebagaimana dinyatakan dalam kesusasteraan *Veda*, walaupun kehebatan dan tenaga-tenaga Yang Mahakuasa dimengerti dengan berbagai cara, kehebatan-kehebatan itu tidak ada batasnya. Karena itu, tidak semua kehebatan dan tenaga itu dapat dijelaskan. Hanya beberapa contoh sedang diuraikan kepada Arjuna untuk memuaskan keinginannya untuk mengetahui.

Sloka 10.41

यद्यद्विभूतिमत्सत्त्वं श्रीमदूर्जितमेव वा ।
तत्तदेवावगच्छ त्वं मम तेजोऽशसम्भवम् ॥ ४१ ॥

*yad yad vibhūtimat sattvaṁ śrīmad ūrjitam eva vā
tat tad evāvagaccha tvam mama tejo-’mśa-sambhavam*

yat yat—apapun; *vibhūti*—kehebatan-kehebatan; *mat*—memiliki; *sattvam*—keberadaan; *śrī-mat*—indah; *ūrjitam*—mulia; *eva*—pasti; *vā*—atau; *tat tat*—semua ini; *eva*—pasti; *avagaccha*—harus mengetahui; *tvam*—engkau; *mama*—milik-Ku; *tejaḥ*—dari kemuliaan; *aśa*—sebagian; *sambhavam*—dilahirkan dari.

Ketahuiilah bahwa segala ciptaan yang hebat, indah dan mulia hanya berasal dari segelintir kemuliaan-Ku.

PENJELASAN: Apapun yang mulia atau indah yang ada harus dimengerti sebagai perwujudan bagian percikan dari kehebatan Kṛṣṇa, baik di dunia rohani maupun dunia material. Apapun yang hebat luar biasa harus dianggap sebagai lambang kehebatan Kṛṣṇa.

Sloka 10.42

अथवा बहुनैतेन किं ज्ञातेन तवार्जुन ।
विष्टभ्याहमिदं कुत्स्रमेकांशेन स्थितो जगत् ॥ ४२ ॥

atha vā bahunaitena kim jñātena tavārjuna
viṣṭabhyāham idam kṛtsnam ekāṁśena sthito jagat

atha vā—atau; *bahunā*—banyak; *etena*—oleh jenis ini; *kim*—apa; *jñātena*—dengan mengetahui; *tava*—milikmu; *arjuna*—wahai Arjuna; *viṣṭabhya*—berada di mana-mana; *aham*—Aku; *idam*—ini; *kṛtsnam*—seluruh; *eka*—oleh satu; *amśena*—bagian; *sthitah*—Aku berada; *jagat*—alam semesta.

Wahai Arjuna, mengapa segala pengetahuan yang terperinci ini diperlukan? Dengan satu bagian percikan saja dari Diri-Ku Aku berada di mana-mana dan menyangga seluruh alam semesta.

PENJELASAN: Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan di semua alam semesta material dengan cara masuk ke dalam segala benda sebagai Roh Yang Utama. Di sini Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa tidak ada gunanya mengerti bagaimana benda-benda berada dalam kehebatan dan kemuliaannya secara terpisah. Arjuna harus mengetahui bahwa segala sesuatu berada karena Kṛṣṇa masuk ke dalamnya sebagai Roh Yang Utama. Dari Brahmā, makhluk hidup yang paling besar, sampai dengan semut yang paling kecil, semua hidup karena Kṛṣṇa sudah masuk ke dalam semuanya dan sedang memelihara semuanya.

Ada suatu organisasi yang mengajarkan secara teratur bahwa sembahyang kepada dewa manapun akan membawa seseorang sampai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, atau tujuan tertinggi. Tetapi sembahyang kepada para dewa sama sekali tidak dianjurkan di sini, sebab dewa yang paling mulia sekalipun seperti Brahmā dan Śiva hanya sebagian dari kehebatan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber semua makhluk yang dilahirkan, dan tiada seorangpun yang lebih tinggi daripada Beliau. Tuhan adalah *asamaurdhava*, yang berarti bahwa tiada seorangpun yang lebih tinggi daripada Beliau dan tidak seorangpun yang sejajar dengan Beliau. Dalam *Padma Purāna* dinyatakan bahwa orang yang menganggap Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa termasuk golongan yang sama dengan para dewa—bahkan sampai Brahmā atau Śiva sekalipun—segera menjadi orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Akan tetapi, kalau seseorang mempelajari berbagai

uraian tentang kehebatan dan penjelmaan tenaga Kṛṣṇa secara panjang lebar, ia dapat mengerti kedudukan Śrī Kṛṣṇa bebas dari segala keragu-raguan dan dapat memusatkan pikirannya dalam sembahyang kepada Kṛṣṇa tanpa menyimpang. Śrī Kṛṣṇa berada di mana-mana melalui perluasan penjelmaan sebagian dari Diri-Nya, yaitu Roh Yang Utama, yang masuk ke dalam segala sesuatu yang ada. Karena itu, para penyembah yang murni memusatkan pikirannya dalam kesadaran Kṛṣṇa dalam *bhakti* sepenuhnya; karena itu, mereka selalu mantap dalam kedudukan rohani. *Bhakti* dan sembahyang kepada Kṛṣṇa ditunjukkan dengan jelas sekali dalam ayat delapan sampai dengan sebelas dalam bab ini. Itulah cara *bhakti* yang murni. Bagaimana seseorang dapat mencapai kesempurnaan *bhakti* tertinggi untuk pergaulan dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa sudah dijelaskan secara panjang lebar dalam bab ini. Śrīla Baladeva Vidyābhūṣana, seorang *ācārya* yang mulia dalam garis perguruan dari Kṛṣṇa, mengakhiri penjelasannya tentang bab ini dengan berkata.

*yac-chakti-leśāt suryādyā bhavanty aty-ugra-tejasah
yad-amśena dhṛtaṁ viśvaṁ sa kṛṣṇo daśame 'rcyate*

Matahari yang perkasa mendapat kekuatannya dari tenaga Kṛṣṇa yang kuat sekali, dan seluruh dunia dipelihara oleh penjelmaan sebagian dari Kṛṣṇa. Karena itu, Śrī Kṛṣṇa patut disembah.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Sepuluh Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Kehebatan Tuhan Yang Mutlak.”

BAB SEBELAS



Bentuk Semesta

Sloka 11.1

अर्जुन उवाच
मदनुग्रहाय परमं गुह्यमध्यात्मसंज्ञितम् ।
यत्त्वयोक्तं वचस्तेन मोहोऽयं विगतो मम ॥ १ ॥

arjuna uvāca
mad-anugrahāya paramam guhyam adhyātma-sañjñitam
yat tvayoktam vacas tena moho 'yam vigationo mama

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *mat-anugrahāya*—hanya untuk memberi berkat kepada hamba; *paramam*—paling utama; *guhyam*—hal yang rahasia; *adhyātma*—rohani; *sañjñitam*—dalam hal; *yat*—apa; *tvayā*—oleh Anda; *uktam*—dikatakan; *vacaḥ*—sabda; *tena*—oleh itu; *mohaḥ*—khayalan; *ayam*—ini; *vigationo*—dihilangkan; *mama*—milik hamba.

Arjuna berkata: Dengan mendengar wejangan tentang mata pelajaran yang paling rahasia ini yang sudah Anda berikan kepada hamba atas kemurahan hati Anda, khayalan hamba sekarang sudah dihilangkan.

PENJELASAN: Bab ini mengungkapkan Kṛṣṇa sebagai sebab segala sebab. Kṛṣṇa adalah sebab Mahā-Viṣṇu. Alam semesta-alam semesta material berasal dari Mahā-Viṣṇu. Kṛṣṇa bukan penjelmaan; Kṛṣṇa adalah sumber segala penjelmaan. Kenyataan ini sudah dijelaskan sepenuhnya dalam Bab Sepuluh.

Arjuna mengatakan bahwa dia tidak berkhayal lagi. Ini berarti bahwa Arjuna tidak menganggap Kṛṣṇa manusia biasa lagi, ataupun menganggap

Kṛṣṇa sebagai kawannya, melainkan sebagai sumber segala sesuatu. Arjuna sudah dibebaskan dari kebodohan dan dia senang sekali mempunyai kawan yang mulia Kṛṣṇa. Tetapi sekarang Arjuna berpikir kendatipun ia mengakui Kṛṣṇa sebagai asal mula segala sesuatu, mungkin orang lain tidak mengakui Kṛṣṇa seperti itu. Untuk membuktikan kepada semua bahwa Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa, Arjuna memohon agar Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk semesta-Nya dalam bab ini. Sebenarnya, kalau seseorang melihat bentuk semesta Kṛṣṇa, ia merasa takut, seperti Arjuna. Tetapi Kṛṣṇa begitu murah hati sehingga sesudah memperlihatkan bentuk semesta itu, Kṛṣṇa mengubah kembali bentuk-Nya menjadi bentuk-Nya yang semula. Arjuna setuju dengan apa yang telah dikatakan beberapa kali oleh Kṛṣṇa: Kṛṣṇa sedang bersabda kepada Arjuna supaya Arjuna memperoleh manfaat. Jadi, Arjuna mengakui bahwa semua ini sedang terjadi terhadap dirinya atas berkat karunia Kṛṣṇa. Sekarang Arjuna yakin bahwa Kṛṣṇa adalah sebab segala sebab dan bahwa Kṛṣṇa bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Roh Yang Utama.

Sloka 11.2

भवाप्ययौ हि भूतानां श्रुतौ विस्तरशो मया ।
त्वत्तः कमलपत्राक्ष माहात्म्यमपि चाव्ययम् ॥ २ ॥

*bhavāpyayau hi bhūtānām śrutau vistaraśo mayā
tvattaḥ kamala-patrākṣa mähātmyam api cāvyaṃ*

bhava—munculnya; *apyayau*—menghilangnya; *hi*—pasti; *bhūtānām*—semua makhluk hidup; *śrutau*—sudah mendengar; *vistaraśaḥ*—secara terperinci; *mayā*—oleh-ku; *tvattaḥ*—dari Anda; *kamala-patra-akṣa*—o Kṛṣṇa yang memiliki mata bagaikan bunga padma; *mähātmyam*—kebesaran; *api*—juga; *ca*—dan; *avyayam*—tidak dapat binasakan.

O Kṛṣṇa yang mempunyai mata seperti bunga padma, hamba sudah mendengar dari Anda secara terperinci tentang muncul dan menghilangnya setiap makhluk hidup dan hamba sudah menginsafi kebesaran Anda yang tidak pernah binasakan.

PENJELASAN: Arjuna menyebutkan Śrī Kṛṣṇa sebagai “Yang bermata bunga padma” (mata Kṛṣṇa tampak bagaikan kelopak bunga padma) karena rasa riang dalam hatinya, sebab Kṛṣṇa sudah meyakinkan Arjuna dalam bab sebelumnya, *aham kṛtsnasya jagataḥ prabhavaḥ pralayas tathā*: “Aku adalah

sumber muncul dan menghilangnya seluruh manifestasi material ini.” Arjuna sudah mendengar tentang hal ini dari Kṛṣṇa secara terperinci. Arjuna juga mengetahui bahwa walaupun Kṛṣṇa adalah sumber segala kejadian muncul dan menghilang, namun Kṛṣṇa menyisih dari semuanya. Sebagaimana disabdakan oleh Kṛṣṇa dalam Bab Sembilan, Kṛṣṇa berada di mana-mana namun Kṛṣṇa tidak berada di mana-mana secara pribadi. Itulah kehebatan Kṛṣṇa yang tidak dapat dipahami. Arjuna mengakui bahwa dia sudah mengerti tentang kehebatan Kṛṣṇa secara mendalam.

Sloka 11.3

एवमेतद्यथात्थ त्वमात्मानं परमेश्वर ।
द्रष्टुमिच्छामि ते रूपमैश्वरं पुरुषोत्तम ॥ ३ ॥

*evam etad yathāttha tvam ātmānaṁ paramēśvara
draṣṭum icchāmi te rūpaṁ aiśvaraṁ puruṣottama*

evam—demikian; *etad*—ini; *yathā*—menurut kedudukannya yang sebenarnya; *āttha*—sudah bersabda; *tvam*—Anda; *ātmānam*—Anda sendiri; *parama-iśvara*—o Tuhan Yang Maha Esa; *draṣṭum*—melihat *icchāmi*—hamba ingin; *te*—milik Anda; *rūpaṁ*—bentuk; *aiśvaram*—rohani; *puruṣa-uttama*—o Kepribadian yang paling baik.

O Kepribadian yang paling mulia, bentuk yang paling utama, walaupun hamba melihat Anda berdiri di sini di hadapan hamba dalam kedudukan Anda yang sejati, sesuai dengan uraian Anda tentang Diri Anda, hamba ingin melihat bagaimana Anda masuk dalam manifestasi alam semesta ini. Hamba ingin melihat bentuk Anda tersebut.

PENJELASAN: Kṛṣṇa menyatakan bahwa oleh karena Beliau masuk di dalam alam semesta material dengan perwujudan pribadi-Nya, manifestasi alam semesta dimungkinkan dan berjalan terus. Arjuna diberi semangat dari pernyataan-pernyataan Kṛṣṇa, tetapi untuk meyakinkan orang lain pada masa yang akan datang yang barangkali berpikir bahwa Kṛṣṇa adalah manusia biasa, Arjuna ingin melihat Kṛṣṇa benar-benar dalam bentuk semesta-Nya, untuk melihat bagaimana Kṛṣṇa bertindak dari dalam alam semesta, walaupun Kṛṣṇa berpisah dari alam semesta itu. Arjuna menyebutkan Kṛṣṇa sebagai *puruṣottama*, dan itu juga bermakna. Oleh karena Kṛṣṇa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa bersemayam di dalam hati Arjuna sendiri. Karena itu, Kṛṣṇa mengetahui keinginan Arjuna. Kṛṣṇa dapat mengerti bah-

wa Arjuna tidak mempunyai keinginan istimewa untuk melihat Kṛṣṇa dalam bentuk semesta-Nya, sebab Arjuna puas sepenuhnya untuk melihat Kṛṣṇa dalam bentuk pribadi-Nya sebagai Kṛṣṇa. Tetapi Kṛṣṇa juga dapat mengerti bahwa Arjuna ingin melihat bentuk semesta untuk meyakinkan orang lain. Arjuna sendiri tidak mempunyai keinginan pribadi yang perlu dibenarkan. Kṛṣṇa juga mengerti bahwa Arjuna ingin melihat bentuk semesta untuk menetapkan patokan, sebab pada masa yang akan datang banyak penipu akan menyamar sebagai penjelmaan-penjelmaan Tuhan. Karena itu, rakyat harus waspada; siapapun yang mengatakan dirinya adalah Kṛṣṇa harus bersedia memperlihatkan bentuk semestanya untuk membuktikan tuntutannya kepada rakyat.

Sloka 11.4

मन्यसे यदि तच्छक्यं मया द्रष्टुमिति प्रभो ।
योगेश्वर ततो मे त्वं दर्शयात्मानमव्ययम् ॥ ४ ॥

*manyase yadi tac chakyam mayā draṣṭum iti prabho
yogēśvara tato me tvam darśayātmānam avyayam*

manyase—Anda berpikir; *yadi*—kalau; *tat*—itu; *śakyam*—sanggup; *mayā*—oleh hamba; *draṣṭum*—untuk dilihat; *iti*—demikian; *prabho*—o Tuhan Yang Maha Esa; *yoga-iśvara*—o Penguasa segala kekuatan batin; *tataḥ*—maka; *me*—kepada hamba; *tvam*—Anda; *darśaya*—sudilah kiranya memperlihatkan; *ātmānam*—Diri Anda; *avyayam*—kekal.

Kalau Anda berpikir hamba sanggup memandang bentuk semesta Anda, sudilah kiranya Anda memperlihatkan bentuk semesta Diri Anda yang tidak terhingga itu kepada hamba, o Tuhan yang hamba muliakan, Penguasa segala kekuatan batin.

PENJELASAN: Dikatakan bahwa seseorang tidak dapat melihat, mendengar, mengerti maupun membayangkan Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, melalui indria-indria material. Tetapi kalau seseorang menekuni cinta-*bhakti* kepada Tuhan sejak awal, maka ia dapat melihat Tuhan melalui wahyu. Setiap makhluk hidup hanyalah bunga api rohani; karena itu, tidak mungkin ia melihat maupun mengerti Tuhan Yang Maha Esa. Arjuna, sebagai seorang penyembah, tidak bergantung pada angan-angannya; melainkan, dia mengakui bahwa dirinya terbatas sebagai makhluk hidup dan mengakui kedudukan Kṛṣṇa yang tidak dapat diperkirakan. Arjuna dapat mengerti bahwa makhluk hidup

tidak mungkin mengerti yang tak terhingga dan tidak terbatas. Kalau Yang tidak terhingga memperlihatkan Diri-Nya, baru dimungkinkan kita mengerti sifat Yang tak terhingga atas karunia Yang tak terhingga itu. Kata *yogeśvara* juga sangat bermakna di sini karena Kṛṣṇa mempunyai kekuatan yang tidak dapat dipahami. Kalau Kṛṣṇa berkenan, Beliau dapat memperlihatkan Diri-Nya atas karunia-Nya, meskipun Beliau tidak terhingga. Karena itu, Arjuna memohonkan karunia Kṛṣṇa yang tidak dapat dipahami. Arjuna tidak memberi perintah kepada Kṛṣṇa. Kṛṣṇa tidak harus memperlihatkan Diri-Nya kecuali seseorang menyerahkan diri sepenuhnya dalam kesadaran Kṛṣṇa dan menekuni *bhakti*. Karena itu, orang yang bergantung pada kekuatan angan-angannya tidak mungkin melihat Kṛṣṇa.

Sloka 11.5

श्रीभगवानुवाच

पश्य मे पार्थ रूपाणि शतशोऽथ सहस्रशः ।

नानाविधानि दिव्यानि नानावर्णाकृतीनि च ॥ ५ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*paśya me pārtha rūpāṇi śataśo 'tha sahasraśaḥ
nānā-vidhāni divyāni nānā-varṇākṛtīni ca*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *paśya*—lihatlah; *me*—milik-Ku; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *rūpāṇi*—bentuk-bentuk; *śataśaḥ*—beratus-ratus; *atha*—juga; *śahasraśaḥ*—beribu-ribu; *nānā-vidhāni*—berbagai; *divyāni*—rohani, mengenai Tuhan; *nānā*—beraneka; *varṇa*—warna; *ākṛtīni*—bentuk-bentuk; *ca*—juga.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Wahai Arjuna yang baik hati, wahai putera Pṛthā, sekarang lihatlah kehebatan-Ku, beratus-ratus ribu jenis bentuk rohani yang berwarna-warni.

PENJELASAN: Arjuna ingin melihat Kṛṣṇa dalam bentuk semesta-Nya. Walaupun bentuk semesta Kṛṣṇa adalah bentuk rohani, bentuk itu hanya dibutuhkan untuk manifestasi alam semesta. Karena itu, bentuk semesta dipengaruhi oleh waktu alam material ini yang bersifat sementara. Seperti halnya alam material diwujudkan dan tidak diwujudkan, begitu pula bentuk semesta Kṛṣṇa ini diwujudkan dan tidak diwujudkan. Bentuk semesta itu tidak terletak di angkasa rohani untuk selamanya seperti bentuk-bentuk Kṛṣṇa lainnya. Seorang penyembah tidak berhasrat melihat bentuk semesta, tetapi oleh

karena Arjuna ingin melihat Kṛṣṇa dengan cara seperti ini, Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk ini. Bentuk semesta ini tidak mungkin dilihat oleh manusia biasa. Kṛṣṇa harus memberi kekuatan kepada seseorang untuk melihat bentuk itu.

Sloka 11.6

पश्यादित्यान्वसूरुद्रानश्विनौ मरुतस्तथा ।
बहून्यद्रुष्टपूर्वाणि पश्याश्चर्याणि भारत ॥ ६ ॥

*paśyādityān vasūn rudrān aśvinau marutas tathā
bahūny adṛṣṭa-pūrvāṇi paśyāścaryāṇi bhārata*

paśya—lihatlah; *ādityān*—dua belas putera Aditi; *vasūn*—delapan Vasu; *rudrān*—sebelas bentuk Rudra; *aśvinau*—dua Aśvini; *marutaḥ*—empat puluh sembilan Marut (dewa-dewa angin); *tathā*—juga; *bahūni*—banyak; *adṛṣṭa*—itu yang belum engkau lihat; *pūrvāṇi*—sebelumnya; *paśya*—lihatlah; *āścaryāṇi*—semua keajaiban; *bhārata*—wahai yang paling baik di antara para Bhārata.

Wahai yang paling baik di antara para Bhārata, lihatlah di sini berbagai perwujudan para Āditya, Vasu, Rudra, Aśvini-kumāra dan semua dewa lainnya. Lihatlah banyak keajaiban yang belum pernah dilihat atau didengar oleh siapapun sebelumnya.

PENJELASAN: Walaupun Arjuna adalah kawan pribadi Kṛṣṇa dan yang paling maju di antara orang yang bijaksana, masih tidak mungkin ia mengetahui segala sesuatu tentang Kṛṣṇa. Di sini dinyatakan bahwa manusia belum pernah mendengar atau mengetahui semua bentuk dan manifestasi tersebut. Sekarang Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk-bentuk yang ajaib ini.

Sloka 11.7

इहैकस्थं जगत्कृत्स्नं पश्याद्य सचराचरम् ।
मम देहे गुडाकेश यच्चान्यद्द्रष्टुमिच्छसि ॥ ७ ॥

*ihaika-sthaṁ jagat kṛtsnaṁ paśyādya sa-carācaram
mama dehe guḍākeśa yac cānyad draṣṭum icchasi*

iha—dalam ini; *eka-stham*—di satu tempat; *jagat*—alam semesta; *kṛtsnam*—sepenuhnya; *paśya*—lihatlah; *adya*—segera; *sa*—dengan; *cara*—yang bergerak; *acaram*—dan tidak bergerak; *mama*—milik-Ku; *dehe*—dalam badan ini; *guḍākeśa*—wahai Arjuna; *yat*—itu yang; *ca*—juga; *anyat*—lain; *draṣṭum*—melihat; *icchasi*—engkau ingin.

Wahai Arjuna apapun yang ingin engkau lihat, lihatlah dengan segera dalam badan-Ku ini! Bentuk semesta ini dapat memperlihatkan kepadamu apapun yang engkau ingin lihat sekarang dan apapun yang engkau ingin lihat pada masa yang akan datang. Segala sesuatu-baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak—berada di sini secara lengkap, di satu tempat.

PENJELASAN: Tiada seorangpun yang dapat melihat seluruh alam semesta sambil duduk di satu tempat. Ahli ilmu pengetahuan yang paling maju sekalipun tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi di tempat-tempat lain di alam semesta. Tetapi seorang penyembah seperti Arjuna dapat melihat segala sesuatu yang ada di mana-mana di alam semesta. Kṛṣṇa memberikan kekuatan kepada Arjuna supaya Arjuna dapat melihat segala sesuatu yang ingin dilihatnya, baik dari masa lampau, sekarang maupun pada masa yang akan datang. Atas karunia Kṛṣṇa, Arjuna dapat melihat segala sesuatu.

Sloka 11.8

न तु मां शक्यसे द्रष्टुमनेनैव स्वचक्षुषा ।
दिव्यं ददामि ते चक्षुः पश्य मे योगमैश्वरम् ॥ ८ ॥

na tu mām śakyase draṣṭum anenaiva sva-cakṣuṣā
divyam dadāmi te cakṣuḥ paśya me yogam aiśvaram

na—tidak pernah; *tu*—tetapi; *mām*—Aku; *śakyase*—sanggup; *draṣṭum*—melihat; *anena*—dengan ini; *eva*—pasti; *sva-cakṣuṣā*—dengan matamu sendiri; *divyam*—rohani; *dadāmi*—Aku memberikan; *te*—kepadamu; *cakṣuḥ*—mata; *paśya*—lihatlah; *me*—milik-Ku; *yogam aiśvaram*—kekuatan batin yang tidak dapat dipahami.

Tetapi engkau tidak dapat melihat-Ku dengan mata yang engkau miliki sekarang. Karena itu, Aku memberikan mata rohani kepadamu. Lihatlah kehebatan batin-Ku!

PENJELASAN: Seorang penyembah murni tidak suka melihat Kṛṣṇa dalam bentuk apapun selain bentuk-Nya yang berlangen dua. Seorang penyembah harus melihat bentuk semesta Kṛṣṇa atas karunia Kṛṣṇa, tidak dengan pikiran, melainkan dengan mata rohani. Untuk melihat bentuk semesta Kṛṣṇa, Arjuna tidak disuruh mengubah pikirannya tetapi mengubah penglihatannya. Bentuk semesta Kṛṣṇa tidak begitu penting; kenyataan itu akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikut. Namun oleh karena Arjuna ingin melihat bentuk itu, Kṛṣṇa memberi penglihatan khusus yang dibutuhkan untuk melihat bentuk semesta itu. Para penyembah yang mantap dalam hubungan rohani dengan Kṛṣṇa dengan cara yang benar tertarik kepada ciri-ciri yang penuh cinta kasih, mereka tidak tertarik pada suatu pertunjukkan kehebatan tanpa unsur Ketuhanan. Kawan-kawan Kṛṣṇa yang bermain bersama Kṛṣṇa, para sahabat Kṛṣṇa, ayah dan ibu Kṛṣṇa tidak pernah ingin supaya Kṛṣṇa memperlihatkan kehebatan-Nya. Mereka sudah begitu khusuk dalam cinta-*bhakti* yang murni sehingga mereka tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan cinta kasihnya yang bertimbal balik mereka lupa bahwa Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan bahwa semua anak yang bermain bersama Kṛṣṇa adalah roh-roh yang saleh sekali yang telah mendapat kesempatan bermain bersama Kṛṣṇa sesudah menjelma berulang kali. Anak-anak seperti itu tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menganggap Kṛṣṇa sebagai kawan pribadi. Karena itu, Śukadeva Gosvāmī membacakan ayat berikut:

*ittham satām brahma-sukhānubhūtyā
dāsyam gatānām para-daivatena
māyāsritānām nara-dārakeṇa
sākam vijahruḥ kṛta-punya-puñjāḥ*

“Inilah Kepribadian Yang Paling Utama, yang dianggap Brahman yang tidak bersifat pribadi oleh resi-resi yang mulia, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa oleh para penyembah, dan hasil alam material oleh manusia biasa. Sekarang anak-anak ini, yang sudah melakukan banyak kegiatan saleh dalam penjelmaan-penjelmaannya yang lalu, sedang bermain bersama Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa itu.” (*Śrīmad-Bhāgavatam* 10.12.11)

Kenyataannya ialah bahwa seorang penyembah tidak berminat melihat *viśva-rūpa*, bentuk semesta. Tetapi Arjuna ingin melihat bentuk itu untuk membuktikan pernyataan-pernyataan Kṛṣṇa supaya pada masa yang akan datang orang dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa sungguh-sungguh memperlihatkan Diri-Nya sebagai Yang Mahakuasa bukan hanya secara teori atau filsafat

fat kepada Arjuna. Arjuna harus membuktikan kenyataan ini karena Arjuna adalah kepribadian pertama dalam sistem *paramparā*. Orang yang sungguh-sungguh tertarik untuk mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, dan mengikuti langkah-langkah Arjuna, harus mengerti bahwa Kṛṣṇa tidak hanya memperlihatkan Diri-Nya sebagai Yang Mahakuasa secara teori, tetapi benar-benar memperlihatkan Diri-Nya sebagai Yang Mahakuasa.

Kṛṣṇa memberi Arjuna kekuatan yang dibutuhkan untuk melihat bentuk semesta-Nya karena Kṛṣṇa mengetahui bahwa minat Arjuna untuk melihat bentuk itu tidak begitu besar, sebagaimana sudah kami jelaskan di atas.

Sloka 11.9

सञ्जय उवाच

एवमुक्त्वा ततो राजन्महायोगेश्वरो हरिः ।
दर्शयामास पार्थाय परमं रूपमैश्वरम् ॥ ९ ॥

sañjaya uvāca

*evam uktvā tato rājan mahā-yogeśvaro hariḥ
darśayām āsa pārthāya paramam rūpam aiśvaram*

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *evam*—demikian; *uktvā*—bersabda; *tataḥ*—sesudah itu; *rājan*—wahai Paduka Raja; *mahā-yoga-īśvaraḥ*—ahli kebatinan yang paling perkasa; *hariḥ*—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa; *darśayām āsa*,—memperlihatkan; *pārthāya*—kepada Arjuna; *paramam*—mengenai Tuhan; *rūpam aiśvaram*—bentuk semesta.

Sañjaya berkata: Wahai Paduka Raja, sesudah bersabda demikian, Tuhan Yang Mahakuasa, Penguasa segala kekuatan batin, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, memperlihatkan bentuk semesta-Nya kepada Arjuna.

Sloka 11.10-11

अनेकवक्त्रनयनमनेकादभुतदर्शनम् ।
अनेकदिव्याभरणं दिव्यानेकोद्यतायुधम् ॥ १० ॥
दिव्यमात्याम्बरधरं दिव्यगन्धानुलेपनम् ।
सर्वाश्चर्यमयं देवमनन्तं विश्वतोमुखम् ॥ ११ ॥

*aneka-vaktra-nayanam anekādbhuta-darśanam
aneka-divyābharaṇam divyānekodyatāyudham*

*divya-mālyāmbara-dharam divya-gandhānulepanam
sarvāścarya-mayaṁ devam anantaṁ viśvato-mukham*

aneka—berbagai; *vaktra*—mulut-mulut; *nayanam*—mata; *aneka*—berbagai; *adbhuta*—ajaib; *darśanam*—wahyu-wahyu; *aneka*—berbagai; *divya*—rohani, mengenai Tuhan; *ābharaṇam*—perhiasan; *divya*—rohani, mengenai Tuhan; *aneka*—berbagai; *udyata*—diangkat; *āyudham*—senjata-senjata; *divya*—rohani, mengenai Tuhan; *mālya*—banyak kalung rangkaian bunga; *ambara*—pakaian; *dharam*—memakai; *divya*—rohani, mengenai Tuhan; *gandha*—wewangian; *anulepanam*—diolesi dengan; *sarva*—semua; *āścarya-mayaṁ*—ajaib; *devam*—cemerlang; *devam*—tidak terbatas; *viśvato-mukham*—berada di mana-mana.

Dalam bentuk semesta itu, Arjuna melihat mulut-mulut yang tidak terhingga, mata yang tidak terhingga, dan wahyu-wahyu ajaib yang tidak terhingga. Bentuk tersebut dihiasi dengan banyak perhiasan rohani dan membawa banyak senjata rohani yang diangkat. Beliau memakai kalung rangkaian bunga dan perhiasan rohani, dan banyak jenis minyak wangi rohani dioleskan pada seluruh badan-Nya. Semuanya ajaib, bercahaya, tidak terbatas dan tersebar ke mana-mana.

PENJELASAN: Dalam dua ayat ini, penggunaan kata *banyak* berulang kali menunjukkan bahwa jumlah tangan, mulut, kaki dan perwujudan lainnya yang sedang dilihat oleh Arjuna tidak terhingga. Perwujudan-perwujudan tersebut disebarkan di seluruh alam semesta, tetapi atas karunia Kṛṣṇa, Arjuna dapat melihat semuanya sambil duduk di satu tempat. Itu disebabkan oleh kekuatan Kṛṣṇa yang tidak dapat dipahami.

Sloka 11.12

दिवि सूर्यसहस्रस्य भवेद्युगपदुत्थिता ।
यदि भाः सदृशी सा स्याद्भासस्तस्य महात्मनः ॥ १२ ॥

*divi sūrya-sahasrasya bhaved yugapad utthitā
yadi bhāḥ sadṛśī sā syād bhāsaḥ tasya mahātmanah*

divi—di angkasa; *sūrya*—matahari-matahari; *sahasrasya*—dari beribu-ribu; *bhaved*—ada; *yugapat*—pada waktu yang sama; *utthitā*—berada; *yadi*—

kalau; *bhāh*—cahaya; *sadr̥śī*—seperti itu; *sā*—itu; *syāt*—mungkin menjadi; *bhāsaḥ*—cahaya; *tasya*—milik Beliau; *mahā-ātmanaḥ*—Tuhan Yang Maha-agung.

Kalau beratus-ratus ribu matahari terbit di langit pada waktu yang sama, mungkin cahayanya menyerupai cahaya dari Kepribadian Yang Paling Utama dalam bentuk semesta itu.

PENJELASAN: Apa yang dilihat oleh Arjuna tidak dapat diuraikan, namun Sañjaya sedang berusaha memberikan gambaran pikiran tentang wahyu yang agung itu kepada Dhṛtarāṣṭra. Sañjaya dan Dhṛtarāṣṭra tidak hadir di sana, tetapi atas karunia Vyāsa, Sañjaya dapat melihat segala sesuatu yang terjadi. Karena itu, sekarang Sañjaya membandingkan keadaan dengan fenomena yang tidak dapat dibayangkan (yaitu, beribu-ribu matahari), sejauh keadaan itu dapat dipahami.

Sloka 11.13

तत्रैकस्थं जगत्कृत्स्नं प्रविभक्तमनेकधा ।
अपश्यद्देवदेवस्य शरीरे पाण्डवस्तदा ॥ १३ ॥

*tatraika-stham jagat kṛtsnam pravibhaktam anekadhā
apaśyad deva-devasya śarīre pāṇḍavas tadā*

tatra—di sana; *eka-stham*—di satu tempat; *jagat*—alam semesta; *kṛtsnam*—lengkap; *pravibhaktam*—dibagi; *anekadhā*—ke dalam banyak; *apaśyat*—dapat melihat; *deva-devasya*—dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *śarīre*—dalam bentuk semesta; *pāṇḍavaḥ*—Arjuna; *tadā*—pada waktu itu.

Pada waktu itu, dalam bentuk semesta Tuhan, Arjuna dapat melihat perwujudan-perwujudan alam semesta yang tidak terhingga terletak di satu tempat walaupun dibagi menjadi beribu-ribu.

PENJELASAN: Kata *tatra* (“di sana”) bermakna sekali. Kata itu menunjukkan bahwa Arjuna dan Kṛṣṇa sedang duduk di atas kereta pada waktu Arjuna melihat bentuk semesta. Orang lain di medan perang tidak dapat melihat bentuk ini, sebab Kṛṣṇa hanya memberikan daya lihat kepada Arjuna. Arjuna dapat melihat beribu-ribu planet di dalam badan Kṛṣṇa. Ada banyak alam semesta dan banyak planet, sebagaimana kita pelajari dari kesusasteraan *Veda*. Beberapa di antara planet-planet itu terbuat dari tanah, beberapa di antaranya terbuat dari emas, beberapa diantaranya terbuat da-

ri permata, beberapa diantaranya besar sekali, beberapa tidak begitu besar, dan sebagainya. Arjuna dapat melihat semua alam semesta dan planet tersebut sambil duduk di keretanya. Tetapi tiada seorangpun yang dapat mengerti apa yang sedang terjadi antara Arjuna dan Kṛṣṇa.

Sloka 11.14

ततः स विस्मयाविष्टो हृष्टरोमा धनञ्जयः ।
 प्रणम्य शिरसा देवं कृताञ्जलिर्भाषत ॥ १४ ॥

tataḥ sa vismayāviṣṭo hr̥ṣṭa-romā dhanāñjayaḥ
praṇamya śirasā devam kṛtāñjalir abhāṣata

tataḥ—sesudah itu; *saḥ*—dia; *vismaya-āviṣṭaḥ*—tergugah rasa kagum; *hr̥ṣṭa-romā*—bulu roma tegak berdiri karena kebahagiaan rohaninya yang tinggi; *dhanāñjayaḥ*—Arjuna; *praṇamya*—bersujud; *śirasā*—kepala; *devam*—kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *kṛtā-ñjalih*—dengan mencakupkan tangan; *abhāṣata*—mulai bicara.

Kemudian Arjuna kebingungan dan kagum, dan bulu romanya tegak berdiri. Arjuna menundukkan kepalanya untuk bersujud, lalu mencakupkan tangannya dan mulai berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PENJELASAN: Begitu wahyu rohani diperlihatkan, hubungan antara Kṛṣṇa dan Arjuna segera berubah. Sebelumnya, Kṛṣṇa dan Arjuna mempunyai hubungan berdasarkan persahabatan, tetapi di sini, sesudah wahyu tersebut, Arjuna bersujud dengan sikap sangat hormat dan berdoa kepada Kṛṣṇa sambil mencakupkan tangannya. Arjuna sedang memuji bentuk semesta. Karena itu, hubungan Arjuna berubah dari hubungan persahabatan menjadi hubungan rasa kagum. Penyembah-penyembah yang mulia melihat Kṛṣṇa sebagai sumber segala hubungan. Dalam Kitab Suci dua belas jenis hubungan pokok disebutkan, dan semua hubungan itu ada di dalam Kṛṣṇa. Dinyatakan bahwa Kṛṣṇa adalah lautan segala hubungan antara dua makhluk hidup, antara para dewa, atau antara Tuhan Yang Maha Esa dan para penyembah-Nya.

Di sini Arjuna diberikan semangat oleh hubungan rasa kagum. Walaupun Arjuna berwatak kepala dingin tenang dan tidak banyak bicara, dalam sikap kagum ini Arjuna menjadi penuh kebahagiaan rohani, bulu romanya berdiri, dan dia mulai bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mencakupkan tangannya. Tentu saja Arjuna tidak takut. Arjuna dipengaruhi oleh keajaiban Tuhan Yang Maha Esa. Saat ini Arjuna tergugah rasa kagum; hubungan per-

sahabatan kasih sayang Arjuna yang wajar dikuasai oleh rasa kagum. Karena itulah Arjuna bertindak dengan cara seperti itu.

Sloka 11.15

अर्जुन उवाच
 पश्यामि देवांस्त्व देव देहे
 सर्वास्तथा भूतविशेषसङ्घान् ।
 ब्रह्माण्मीशं कमलासनस्थ-
 मूर्शीश्च सर्वानुरगांश्च दिव्यान् ॥ १५ ॥

arjuna uvāca
paśyāmi devāṁs tava deva dehe
sarvāṁs tathā bhūta-viśeṣa-saṅghān
brahmāṅnam īśaṁ kamalāsana-stham
ṛṣīṁś ca sarvān uragāṁś ca divyān

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *paśyāmi*—hamba melihat; *devān*—semua dewa; *tava*—milik Anda; *deva*—o Tuhan; *dehe*—dalam badan; *sarvān*—semua; *tathā*—juga; *bhūta*—para makhluk hidup; *viśeṣa-saṅghān*—dikumpulkan secara khusus; *brahmāṅnam*—Dewa Brahmā; *īśam*—Dewa Śiva; *kamala-āsana-stham*—duduk di atas bunga padma; *ṛṣīn*—resi-resi yang mulia; *ca*—juga; *sarvān*—semua; *uragān*—naga-naga; *ca*—juga; *divyān*—rohani.

Arjuna berkata: Śrī Kṛṣṇa yang hamba muliakan, di dalam badan Anda hamba melihat semua dewa dan berbagai jenis makhluk hidup yang lain. Hamba melihat Brahmā duduk di atas bunga padma, bersama Dewa Śiva, semua resi dan naga-naga rohani.

PENJELASAN: Arjuna melihat segala sesuatu di alam semesta. Karena itu, Arjuna melihat Brahmā, makhluk pertama di alam semesta, dan naga rohani yang menjadi tahta Garbhodakaśāyī Viṣṇu di bagian bawah alam semesta. Tempat tidur ini yang berupa naga disebut Vāsuki. Ada naga-naga lain yang juga bernama Vāsuki. Arjuna dapat melihat dari Garbhodakaśāyī Viṣṇu sampai bagian tertinggi di alam semesta di planet yang berbentuk bunga padma. Planet itu adalah tempat tinggal Brahmā, makhluk hidup pertama di alam semesta. Itu berarti bahwa dari awal sampai akhir, segala sesuatu dapat dilihat oleh Arjuna, yang sedang duduk di satu tempat di atas kereta. Ini hanya dimungkinkan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa.

Sloka 11.16

अनेकबाहूदरवक्त्रनेत्रं
 पश्यामि त्वां सर्वतोऽनन्तरूपम् ।
 नान्तं न मध्यं न पुनस्तवादिं
 पश्यामि विश्वेश्वर विश्वरूप ॥ १६ ॥

*aneka-bāhūdara-vaktra-netraṁ
 paśyāmi tvāṁ sarvato 'nanta-rūpam
 nāntaṁ na madhyam na punas tavādiraṁ
 paśyāmi viśveśvara viśva-rūpa*

aneka—banyak; *bāhu*—lengan-lengan; *udara*—perut-perut; *vaktra*—mulut-mulut; *netram*—mata; *paśyāmi*—hamba melihat; *tvām*—Anda; *sarvataḥ*—di segala sisi; *ananta-rūpam*—bentuk yang tidak terhingga; *na antam*—tidak ada habisnya; *na madhyam*—tidak ada pertengahannya; *na punaḥ*—tidak lagi; *tava*—milik Anda; *ādim*—permulaan; *paśyāmi*—hamba melihat; *viśva-īśvara*—o Penguasa alam semesta; *viśva-rūpa*—dalam bentuk alam semesta.

O Penguasa alam semesta, o bentuk semesta, di dalam badan Anda hamba melihat banyak lengan, perut, mulut dan mata, tersebar ke mana-mana, tanpa batas. Hamba tidak dapat melihat akhir, pertengahan maupun awal di dalam Diri Anda.

PENJELASAN: Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan Beliau tidak terbatas karena itu segala sesuatu dapat dilihat melalui Beliau.

Sloka 11.17

किरीटिनं गदिनं चक्रिणं च
 तेजोराशिं सर्वतो दीप्तिमन्तम् ।
 पश्यामि त्वां दुर्निरिक्ष्यं समन्ता-
 दीप्तानलार्कद्युतिमप्रमेयम् ॥ १७ ॥

*kīṛīṭinaṁ gadinaṁ cakriṇaṁ ca
 tejo-rāśim sarvato dīptimantam*

*paśyāmi tvān durnirikṣyaṁ samantāḍ
diptānalārka-dyutim aprameyam*

kirītinam—dengan mahkota-mahkota; *gadinam*—dengan gada-gada; *cakri-
nam*—dengan cakra-cakra; *ca*—dan; *tejah-rāsim*—sinar; *sarvataḥ*—di se-
gala sisi; *dipti-mantam*—menyala; *paśyāmi*—hamba melihat; *tvām*—Anda;
durnirikṣyam—sulit dilihat; *samantāt*—di mana-mana; *dipta-anala*—api
yang menyala; *arka*—dari matahari; *dyutim*—sinar matahari; *aprameyam*—
tidak dapat diukur.

**Bentuk Anda sulit dilihat karena cahaya-Nya yang menyilaukan, ter-
sebar ke segala sisi, seperti api yang menyala atau cahaya mataha-
ri yang tidak dapat diukur. Namun hamba melihat bentuk ini yang
bernyala di mana-mana dihiasi dengan berbagai jenis mahkota, gada,
dan cakra.**

Sloka 11.18

त्वमक्षरं परमं वेदितव्यं
त्वमस्य विश्वस्य परं निधानम् ।
त्वमव्ययः शाश्वतधर्मगोसा
सनातनस्त्वं पुरुषो मतो मे ॥ १८ ॥

*tvam akṣaram paramaṁ veditavyaṁ
tvam asya viśvasya param nidhānam
tvam avyayaḥ śāśvata-dharma-goptā
sanātanas tvam puruṣo mato me*

tvam—Anda; *akṣaram*—yang tidak pernah gagal; *paramam*—paling utama;
veditavyam—harus dimengerti; *tvam*—Anda; *asya*—dari ini; *viśvasya*—
alam semesta; *param*—paling utama; *nidhānam*—dasar; *tvam*—Anda; *avya-
yah*—tidak dapat dimusnahkan; *śāśvata-dharma-goptā*—Pemelihara *dharma*
yang kekal; *sanātanah*—kekal; *tvam*—Anda; *puruṣaḥ*—Kepribadian Yang
Paling Utama; *mataḥ me*—inilah pendapat hamba.

**Anda adalah tujuan pertama yang paling utama. Adalah sandaran
utama seluruh jagat ini. Anda tidak dapat dimusnahkan, dan Adalah
Yang Paling Tua. Adalah Pemelihara *dharma* Yang kekal, Kepribadian
Tuhan Yang Maha Esa. Inilah pendapat hamba.**

Sloka 11.19

अनादिमध्यान्तमनन्तवीर्य-
मनन्तबाहुं शशिसूर्यनेत्रम् ।
पश्यामि त्वां दीप्तहुताशवक्रं
स्वतेजसा विश्वमिदं तपन्तम् ॥ १९ ॥

*anādi-madhyāntam ananta-vīryam
ananta-bāhuṁ śaśi-sūrya-netram
paśyāmi tvāṁ dīpta-hutaśa-vaktram
sva-tejasā viśvam idam tapantam*

anādi—tidak berawal; *madhya*—pertengahan; *antam*—atau akhir; *ananta*—tidak terbatas; *vīryam*—kebesaran; *ananta*—tidak terbatas; *bāhum*—lengan-lengan; *śaśi*—bulan; *sūrya*—dan matahari; *netram*—mata; *paśyāmi*—hamba melihat; *tvām*—Anda; *dīpta*—bernyala; *hutaśa-vaktram*—api keluar dari mulut Anda; *sva-tejasā*—oleh cahaya Anda; *viśvam*—alam semesta; *idam*—ini; *tapantam*—memanaskan.

Anda tidak berawal, tidak ada masa pertengahan bagi Anda dan Anda tidak berakhir. Kebesaran Anda tidak terhingga. Jumlah lengan Anda tidak terbilang. Matahari dan bulan adalah mata Anda. Hamba melihat Anda dengan api yang bernyala keluar dari mulut Anda, Anda sedang membakar seluruh jagat ini dengan cahaya pribadi Anda.

PENJELASAN: Luasnya enam jenis kehebatan yang dimiliki oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak terhingga. Dalam ayat ini dan banyak ayat lain ada keterangan yang diulangi, tetapi menurut Kitab Suci, mengulangi uraian tentang kebesaran Kṛṣṇa bukan kelemahan di bidang sastera. Dikatakan bahwa pada saat seseorang kebingungan, terharu rasa kagum atau kebahagiaan rohani yang besar, pernyataan diucapkan berulang kali. Itu bukan kelemahan.

Sloka 11.20

द्यावापृथिव्योरिदमन्तरं हि
व्याप्तं त्वयैकेन दिशश्च सर्वाः ।

दृष्ट्वाद्भुतं रूपमुग्रं तवेदं
लोकत्रयं प्रव्यथितं महात्मन् ॥ २० ॥

*dyāv ā-prthivyor idam antaram hi
vyāptam tvayaikena diśaś ca sarvāḥ
dṛṣṭvādbhutam rūpam ugram tavedam
loka-trayam pravayathitam mahātman*

dyau—dari antariksa; *ā-prthivyoḥ*—sampai bumi; *idam*—ini; *antaram*—antara; *hi*—pasti; *vyāptam*—berada di mana-mana; *tvayā*—oleh Anda; *ekena*—sendiri; *diśaḥ*—arah-arah; *ca*—dan; *sarvāḥ*—semua; *dṛṣṭvā*—dengan melihat; *adbhutam*—ajaib; *rūpam*—bentuk; *ugram*—mengerikan; *tava*—milik Anda; *idam*—ini; *loka*—susunan planet-planet; *trayam*—tiga; *pravayathitam*—digoyahkan; *mahā-ātman*—o Yang Mulia.

Walaupun Anda adalah satu, Anda berada di mana-mana di seluruh angkasa, planet-planet dan antariksa antar planet-planet. O Kepribadian Yang Mulia dengan melihat bentuk yang mengagumkan dan mengerikan ini, semua susunan planet goyah.

PENJELASAN: *Dyāv ā-prthivyoḥ* (“ruang antara surga dan bumi”) dan *loka-trayam* (“tiga dunia”) adalah kata-kata yang bermakna dalam ayat ini, sebab rupanya bukan hanya Arjuna yang melihat bentuk semesta Tuhan, tetapi kepribadian-kepribadian lain di planet yang lain juga melihat bentuk semesta itu. Ketika Arjuna melihat bentuk semesta, itu bukan impian. Semua kepribadian yang telah dianugerahi penglihatan rohani oleh Kṛṣṇa melihat bentuk semesta itu di medan perang.

Sloka 11.21

अमी हि त्वां सुरसङ्घा विशन्ति
केचिद्धीताः प्राञ्चलयो गृणन्ति ।
स्वस्तीत्युक्त्वा महर्षिसिद्धसङ्घाः
स्तुवन्ति त्वां स्तुतिभिः पुष्कलाभिः ॥ २१ ॥

*amī hi tvāṁ sura-saṅghā viśanti
kecid bhūtāḥ prāñjalayo gṛṇanti*

*svastīty uktvā maharṣi-siddha-saṅghāḥ
stuvanti tvām stutibhiḥ puṣkalābhiḥ*

amī—semua itu; *hi*—pasti; *tvām*—Anda; *sura-saṅghāḥ*—kelompok-kelompok dewa; *viśanti*—masuk; *kecit*—beberapa diantaranya; *bhūtāḥ*—karena rasa takut; *prāñjalayah*—dengan mencakupkan tangan; *grṇanti*—mempersembahkan doa-doa pujian; *svasti*—segala kedamaian; *iti*—demikian; *uktvā*—berkata; *mahā-ṛṣi*—para resi-resi yang mulia; *siddha-saṅghāḥ*—makhluk-makhluk yang sempurna; *stuvanti*—menyanyi doa-doa pujian; *tvām*—kepada Anda; *stutibhiḥ*—dengan doa-doa pujian; *puṣkalābhiḥ*—mantera-mantera Veda.

Semua kelompok dewa menyerahkan diri di hadapan Anda dan masuk ke dalam diri Anda. Beberapa di antaranya sangat ketakutan dan mereka mempersembahkan doa pujian sambil mencakupkan tangannya. Banyak resi yang mulia dan makhluk-makhluk yang sempurna yang sedang berseru, "Semoga ada segala kedamaian!" sedang berdoa kepada Anda dengan menyanyikan mantra-mantra Veda.

PENJELASAN: Para dewa di semua susunan planet takut terhadap manifestasi bentuk semesta yang mengerikan dengan cahaya-Nya yang menyilaukan. Karena itu, mereka berdoa untuk mohon perlindungan.

Sloka 11.22

रुद्रादित्या वसवो ये च साध्या
विश्वेऽश्विनौ मरुत्श्रोष्मपाश्च ।
गन्धर्वयक्षासुरसिद्धसङ्घा
वीक्षन्ते त्वां विस्मिताश्चैव सर्वे ॥ २२ ॥

*rudrādityā vasavo ye ca sādhyā
viśve 'śvināu marutaś coṣmapāś ca
gandharva-yakṣāsura-siddha-saṅghā
vīkṣante tvām viśmitāś caiva sarve*

rudra—perwujudan-perwujudan Dewa Śiva; *ādityāḥ*—para Āditya; *vasavaḥ*—para Vasu; *ye*—semua itu; *ca*—dan; *sādhyāḥ*—para Sādhyā; *viśve*—para Viśvedeva; *aśvināu*—kedua Aśvinī-kumāra; *marutaḥ*—para Marut; *ca*—dan; *uṣma-pāḥ*—para leluhur; *ca*—dan; *gandharva*—para Gandharva; *yakṣa*—

para Yakṣa; *asura*—para *asura* dan kepribadian-kepribadian yang jahat; *siddha*—dan dewa-dewa yang sempurna; *saṅghāḥ*—sidang-sidang; *vikṣante*—sedang menatap; *tvām*—Anda; *vismitāḥ*—dengan rasa kagum; *ca*—juga; *eva*—pasti; *sarve*—semua.

Segala manifestasi dari Dewa Śiva, para Āditya, para Vasu, para Sādhya, para Viśvedeva, dua Aśvī, para Marut, para leluhur, para Gandharva, para Yakṣa, para Asura dan dewa-dewa yang sempurna memandang Anda dengan rasa kagum.

Sloka 11.23

रूपं महत्ते बहुवक्त्रनेत्रं
 महाबाहो बहुबाहुरूपादम् ।
 बहूदरं बहुदंष्ट्रकरालं
 दृष्ट्वा लोकाः प्रव्यथितास्तथाहम् ॥ २३ ॥

*rūpaṁ mahat te bahu-vaktra-netraṁ
 mahā-bāho bahu-bāhūru-pādam
 bahūdaraṁ bahu-daṁṣṭrā-karālaṁ
 dr̥ṣṭvā lokāḥ pravyathitās tathāham*

rūpaṁ—bentuk; *mahat*—mulia sekali; *te*—milik Anda; *bahu*—banyak; *vaktra*—muka-muka; *netraṁ*—dan mata; *mahā-bāho*—o Kepribadian yang ber lengan perkasa; *bahu*—banyak; *bāhu*—lengan-lengan; *ūru*—paha; *pādam*—dan kaki; *bahu-udaram*—banyak perut; *bahu-daṁṣṭrā*—banyak gigi; *karālam*—mengerikan; *dr̥ṣṭvā*—melihat; *lokāḥ*—semua planet; *pravyathitāḥ*—digoyahkan; *tathā*—seperti itu juga; *aham*—hamba.

O Kepribadian yang ber lengan perkasa, semua planet dengan dewa-dewanya goyah ketika melihat bentuk Anda yang maha agung, dengan banyak muka, mata, lengan, paha, kaki, dan perutnya, dan banyak gigi Anda yang mengerikan; karena itu, mereka goyah, dan hamba juga goyah.

Sloka 11.24

नभःस्पृशं दीप्तमनेकवर्णं
 व्यात्ताननं दीप्तविशालनेत्रम् ।

दृष्ट्वा हि त्वां प्रव्यथितान्तरात्मा
धृतिं न विन्दामि शमं च विष्णो ॥ २४ ॥

*nabhah-sprśam̐ dīptam aneka-varṇam̐
vyāttānanam̐ dīpta-viśāla-netram̐
dr̥ṣtvā hi tvām̐ pravayathūtāntar-ātmā
dhṛtim̐ na vindāmi śamam̐ ca viṣṇo*

nabhah-sprśam—menyentuh langit; *dīptam*—bernyala; *aneka*—banyak; *varṇam*—warna; *vyātta*—terbuka; *ānanam*—mulut-mulut; *dīpta*—menyala; *viśāla*—mulia sekali; *netram*—mata; *dr̥ṣtvā*—melihat; *hi*—pasti; *tvām*—Anda; *pravayathita*—goyah; *antaḥ*—di dalam; *ātmā*—roh; *dhṛtim*—sikap mantap; *na*—tidak; *vindāmi*—hamba mempunyai; *śamam*—ketenangan pikiran; *ca*—juga; *viṣṇo*—o Śrī Viṣṇu.

O Viṣṇu yang berada di mana-mana, ketika hamba melihat Anda dengan berbagai warna Anda yang bercahaya dan menyentuh langit, mulut-mulut Anda yang terbuka lebar dan mata Anda yang besar dan menyala, pikiran hamba goyah karena rasa takut. Hamba tidak dapat memelihara sikap mantap maupun keseimbangan pikiran lagi.

Sloka 11.25

दंष्ट्रकरालानि च ते मुखानि
दृष्ट्वैव कालानलसन्निभानि ।
दिशो न जाने न लभे च शर्म
प्रसीद देवेश जगन्निवास ॥ २५ ॥

*daṁṣṭrā-karālāni ca te mukhāni
dr̥ṣtvaiḥvā kālānala-sannibhāni
diśo na jāne na labhe ca śarma
prasīda deveśa jagan-nivāsa*

daṁṣṭrā—gigi; *karālāni*—mengerikan; *ca*—juga; *te*—milik Anda; *mukhāni*—wajah-wajah; *dr̥ṣtvā*—dengan melihat; *eva*—demikian; *kāla-anala*—api kematian; *sannibhāni*—seolah-olah; *diśaḥ*—arah-arah; *na*—tidak; *jāne*—hamba mengetahui; *na*—tidak; *labhe*—hamba memperoleh; *ca*—dan; *śarma*

—karunia; *prasīda*—berpuas hati; *deva-īśa*—o Penguasa semua dewa; *jagat-nivāsa*—o Pelindung dunia-dunia.

O Penguasa para dewa, Pelindung dunia-dunia, mohon memberi karunia kepada hamba. Hamba tidak dapat memelihara keseimbangan ketika melihat Anda seperti ini dengan wajah-wajah Anda yang menyala seperti maut dan gigi yang mengerikan. Di segala arah hamba kebingungan.

Sloka 11.26–27

अमी च त्वां धृतराष्ट्रस्य पुत्राः
 सर्वे सहैवावनिपालसङ्घैः ।
 भीष्मो द्रोणः सूतपुत्रस्तथासौ
 सहास्मदीयैरपि योधमुख्यैः ॥ २६ ॥
 वक्राणि ते त्वरमाणा विशन्ति
 दंष्ट्राकरालानि भयानकानि ।
 केचिद्विलग्न्या दशनान्तरेषु
 सन्दृश्यन्ते चूर्णितैरुत्तमाङ्गैः ॥ २७ ॥

*amī ca tvām dhṛtarāṣṭrasya putrāḥ
 sarve sahaivāvani-pāla-saṅghaiḥ
 bhīṣmo droṇaḥ sūta-putras tathāsau
 sahāsmadīyair api yodha-mukhyaiḥ*

*vaktrāṇi te tvaramāṇā viśanti
 daṁṣṭrā-karālāni bhayānakāni
 kecīd vilagnā daśanāntareṣu
 sandṛśyante cūrṇitair uttamāṅgaiḥ*

amī—yang ini; *ca*—juga; *tvām*—Anda; *dhṛtarāṣṭrasya*—milik Dhṛtarāṣṭra; *putrāḥ*—para putera; *sarve*—semua; *saha*—dengan; *eva*—memang; *avani-pāla*—para raja kesatria; *saṅghaiḥ*—kelompok-kelompok; *bhīṣmaḥ*—Bhīṣmadeva; *droṇaḥ*—Droṇācārya; *sūta-putraḥ*—Karṇa; *tathā*—juga; *asau*—itu; *saha*—dengan; *asmadīyaiḥ*—milik kita; *api*—juga; *yodha-mukhyaiḥ*—pemimpin-pemimpin para kesatria; *vaktrāṇi*—mulut-mulut; *te*—milik Anda; *tvaramāṇāḥ*—lari; *viśanti*—masuk; *daṁṣṭrā*—gigi; *karālāni*—mengerikan;

bhayānakāni—sangat menakutkan; *kecil*—beberapa diantaranya; *vilagnāḥ*—menjadi terikat; *daśana-antareṣu*—antara gigi; *sandrśyante*—dilihat; *cūrṇitaiḥ*—dengan yang dihancurkan; *uttama-aṅgaiḥ*—kepala-kepala.

Semua putera Dhṛtarāṣṭra, bersama raja-raja yang bersekutu dengan mereka, Bhīṣma, Droṇa, Karṇa dan—semua pemimpin kesatria di pihak kita—lari masuk ke dalam mulut-mulut Anda yang mengerikan. Hamba melihat beberapa di antaranya tersangkut dengan kepala-kepalanya hancur di antara gigi-gigi Anda.

PENJELASAN: Dalam ayat tujuh, Kṛṣṇa telah berjanji untuk memperlihatkan hal-hal yang akan sangat menarik hati Arjuna. Sekarang Arjuna melihat bahwa para pemimpin pihak lawan (Bhīṣma, Droṇa, Karṇa dan semua putera Dhṛtarāṣṭra) berikut tentaranya dan tentara Arjuna sendiri semua sedang dihancurkan. Ini menunjukkan bahwa sesudah hampir semua orang yang telah berkumpul di Kurukṣetra mati, Arjuna akhirnya akan menang. Juga disebutkan di sini bahwa Bhīṣma, yang diduga tidak dapat dikalahkan, juga akan dihancurkan. Demikian pula Karṇa. Bahkan hanya kesatria-kesatria yang mulia di pihak lawan seperti Bhīṣma yang akan dihancurkan, tetapi beberapa kesatria besar di pihak Arjuna juga akan dihancurkan.

Sloka 11.28

यथा नदीनां बहवोऽम्बुवेगाः
 समुद्रमेवाभिमुखा द्रवन्ति ।
 तथा तवामी नरलोकावीरा
 विशन्ति वक्राण्यभिविज्वलन्ति ॥ २८ ॥

yathā nadīnām bahavo 'mbu-vegāḥ
samudram evābhimukhā dravanti
tathā tavāmī nara-loka-vīrā
viśanti vaktrāṇy abhivijvalanti

yathā—bagaikan; *nadīnām*—dari sungai-sungai; *bahavaḥ*—banyak; *ambu-vegāḥ*—ombak-ombak dalam air; *samudram*—lautan; *eva*—pasti; *abhimukhāḥ*—menuju; *dravanti*—meluncur; *tathā*—seperti itu pula; *tava*—milik Anda; *amī*—semua ini; *nara-loka-vīrāḥ*—raja-raja masyarakat manusia; *viśanti*—masuk; *vaktrāṇi*—mulut-mulut; *abhivijvalanti*—dan menyala.

Bagaikan ombak-ombak banyak sungai mengalir ke dalam lautan, seperti itu pula semua kesatria yang hebat ini menyala dan masuk ke dalam mulut-mulut Anda.

Sloka 11.29

यथा प्रदीप्तं ज्वलनं पतङ्गा
विशन्ति नाशाय समृद्धवेगाः ।
तथैव नाशाय विशन्ति लोका-
स्तवापि वक्राणि समृद्धवेगाः ॥ २९ ॥

*yathā pradīptam̐ jvalanam̐ pataṅgā
viśanti nāśāya samṛddha-vegāḥ
tathaiva nāśāya viśanti lokāś-
tavāpi vaktrāṇi samṛddha-vegāḥ*

yathā—bagaikan; *pradīptam*—menyala; *jvalanam*—api; *pataṅgāḥ*—kupu-kupu; *viśanti*—masuk; *nāśāya*—untuk dihancurkan; *samṛddha*—dengan penuh; *vegāḥ*—kecepatan; *tathā eva*—seperti itu pula; *nāśāya*—untuk dihancurkan; *viśanti*—masuk; *lokāḥ*—semua orang; *tava*—milik Anda; *api*—juga; *vaktrāṇi*—mulut-mulut; *samṛddha-vegāḥ*—dengan kecepatan penuh.

Hamba melihat semua orang lari dengan kecepatan penuh ke dalam mulut-mulut Anda, bagaikan kupu-kupu yang terbang menuju kehancuran di dalam api yang menyala.

Sloka 11.30

लेलिह्यसे ग्रसमानः समन्ता-
लोकान्समग्रान्वदनैर्ज्वलद्भिः ।
तेजोभिरापूर्य जगत्समग्रं
भासस्तवोग्राः प्रतपन्ति विष्णो ॥ ३० ॥

*lelihyase grasamānaḥ samantā-
lokān samagrān vadanair jvaladbhiḥ*

*tejobhir āpūrya jagat samagrān
bhāsaḥ tavogrāḥ pratapanti viṣṇo*

lelihyase—Anda menjilat; *grasamānah*—menelan; *samantāt*—segala arah; *lokān*—orang; *samagrān*—semua; *vadanaiḥ*—oleh mulut-mulut; *jvaladbhiḥ*—yang mengeluarkan banyak api; *tejobhiḥ*—oleh cahaya; *āpūrya*—menutupi; *jagat*—alam semesta; *samagram*—semua; *bhāsaḥ*—sinar-sinar; *tava*—milik Anda; *ugrāḥ*—mengerikan; *pratapanti*—menganguskan; *viṣṇo*—o Tuhan Yang Maha Esa yang berada di mana-mana.

O Viṣṇu, hamba melihat Anda menelan semua orang dari segala sisi dengan mulut-mulut Anda yang mengeluarkan banyak api. Anda menutupi seluruh alam semesta dengan cahaya Anda, Anda terwujud dengan sinar-sinar yang mengerikan dan menganguskan.

Sloka 11.31

आख्याहि मे को भवानुग्रूपो
नमोऽस्तु ते देववर प्रसीद ।
विज्ञातुमिच्छामि भवन्तमाद्यं
न हि प्रजानामि तव प्रवृत्तिम् ॥ ३१ ॥

*ākhyāhi me ko bhavān ugra-rūpo
namo 'stu te deva-vara prasīda
vijñātam icchāmi bhavantam ādyam
na hi prajānāmi tava pravṛttim*

ākhyāhi—mohon menjelaskan; *me*—kepada hamba; *kaḥ*—siapa; *bhavān*—Anda; *ugra-rūpaḥ*—bentuk yang ganas; *namaḥ astu*—sembah sujud; *te*—kepada Anda; *deva-vara*—o Kepribadian yang mulia di kalangan para dewa; *prasīda*—memberi karunia; *vijñātam*—mengetahui; *icchāmi*—hamba ingin; *bhavantam*—Anda; *ādyam*—yang asli; *na*—tidak; *hi*—pasti; *prajānāmi*—hamba mengetahui; *tava*—milik Anda; *pravṛttim*—maksud.

O Penguasa semua dewa, yang mempunyai bentuk yang begitu ganas, mohon beritahukan kepada hamba siapa Anda. Hamba bersujud kepada Anda; mohon memberi karunia kepada hamba. Anda adalah Tuhan Yang Maha Esa yang asli. Hamba ingin mengetahui tentang Anda, sebab hamba tidak mengetahui apa maksud Anda.

Sloka 11.32

श्रीभगवानुवाच
 कालोऽस्मि लोकक्षयकृत्प्रवृद्धो
 लोकान्समाहर्तुमिह प्रवृत्तः ।
 ऋतेऽपि त्वां न भविष्यन्ति सर्वे
 येऽवस्थिताः प्रत्यनीकेषु योधाः ॥ ३२ ॥

śrī-bhagavān uvāca
kālo 'smi loka-kṣaya-kṛt pravṛddho
lokān samāhartum iha pravṛttaḥ
ṛte 'pi tvān na bhaviṣyanti sarve
ye 'vasthitāḥ pratyanīkeṣu yodhāḥ

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *kālah*—waktu; *asmi*—Aku adalah; *loka*—terhadap dunia-dunia; *kṣaya-kṛt*—yang membinasakan; *pravṛddhaḥ*—mulia; *lokān*—semua orang; *samāhartum*—dalam menghancurkan; *iha*—di dunia ini; *pravṛttaḥ*—sibuk; *ṛte*—tanpa kecuali; *api*—pun; *tvām*—engkau; *na*—tidak pernah; *bhaviṣyanti*—akan menjadi; *sarve*—semua; *ye*—yang; *avasthitāḥ*—berada; *prati-anīkeṣu*—di pihak-pihak yang saling melawan; *yodhāḥ*—tentara.

Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Aku adalah waktu, Penghancur besar dunia-dunia, dan Aku datang ke sini untuk menghancurkan semua orang. Kecuali kalian (para Pāṇḍava), semua kesatria di sini dari kedua belah pihak akan terbunuh.

PENJELASAN: Walaupun Arjuna mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah kawannya dan bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dia dibingungkan oleh berbagai bentuk yang diperlihatkan oleh Kṛṣṇa. Karena itu, dia bertanya lebih lanjut tentang maksud yang sebenarnya yang dibawa oleh kekuatan yang menghancurkan. Dalam *Veda* dinyatakan bahwa Kebenaran Yang Paling Utama menghancurkan segala sesuatu, bahkan sampai para *brāhmaṇa* sekalipun. Sebagaimana dinyatakan dalam *Kaṭha Upaniṣad* (1.2.25).

yasya brahma ca kṣatram ca ubhe bhavata odanaḥ
mṛtyur yasyopasecanam ka iṭhā veda yatra saḥ

Akhir semua *brāhmaṇa*, *kṣatriya* dan semua orang lain ditelan seperti makanan oleh Yang Mahakuasa. Bentuk Tuhan Yang Maha Esa ini adalah rak-

sasa yang menelan segala sesuatu. Di sini Kṛṣṇa mewujudkan Diri-Nya dalam bentuk waktu yang menelan segala sesuatu. Kecuali beberapa Pāṇḍava, semua orang yang hadir di medan perang itu akan ditelan oleh Beliau.

Arjuna tidak menyetujui pertempuran. Dia berpikir lebih baik tidak bertempur; dan dengan cara demikian rasa frustrasi tidak akan dialami. Sebagai jawaban, Kṛṣṇa menyatakan bahwa walaupun Arjuna tidak bertempur, semuanya tetap akan dihancurkan, sebab itulah rencana Kṛṣṇa. Kalau Arjuna berhenti bertempur, mereka akan mati dengan cara yang lain. Kematian tidak dapat dialang-alangi, meskipun Arjuna tidak bertempur. Sebenarnya, mereka sudah mati. Waktu adalah kemusnahan, dan semua manifestasi akan dimusnahkan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Itulah hukum alam.

Sloka 11.33

तस्मात्त्वमुत्तिष्ठ यशो लभस्व
जित्वा शत्रून्भुंक्ष्व राज्यं समृद्धम् ।
मयैवैते निहताः पूर्वमेव
निमित्तमात्रं भव सव्यसाचिन् ॥ ३३ ॥

*tasmāt tvam uttiṣṭha yaśo labhasva
jivā śatrūn bhun̄ksva rājyaṁ samṛddham
mayaiivate nihatāḥ pūrvam eva
nimitta-mātram bhava savya-sācin*

tasmāt—karena itu; *tvam*—engkau; *uttiṣṭha*—bangun; *yaśaḥ*—kemasyhuran; *labhasva*—keuntungan; *jivā*—menaklukkan; *śatrūn*—musuh; *bhun̄ksva*—menikmati; *rājyam*—kerajaan; *samṛddham*—makmur; *mayā*—oleh-Ku; *eva*—pasti; *ete*—semua ini; *nihatāḥ*—dibunuh; *pūrvam eva*—oleh sesuatu yang sudah diatur sebelumnya; *nimitta-mātram*—hanya menyebabkan; *bhava*—menjadi; *savya-sācin*—wahai Savyasāci.

Karena itu, bangunlah. Siap-siap untuk bertempur dan merebut kemasyhuran. Kalahkanlah musuhmu dan menikmati kerajaan yang makmur. Mereka sudah dibunuh oleh apa yang telah Ku-aturl, dan engkau hanya dapat menjadi alat dalam pertempuran, wahai Savyasāci.

PENJELASAN: *Savya-sācin* berarti orang yang ahli sekali memanah di medan perang. Jadi Arjuna disebut kesatria yang ahli dan sanggup memanah untuk

membunuh musuhnya. “Jadilah alat”: *nimitta-mātram*. Kata ini sangat bermakna. Seluruh dunia bergerak menurut rencana Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang bodoh yang kekurangan pengetahuan menganggap alam bergerak tanpa rencana dan bahwa semua manifestasi hanya dibentuk secara kebetulan saja. Ada banyak orang yang hanya namanya saja ahli ilmu pengetahuan yang mengusulkan bahwa dunia mungkin seperti ini atau mungkin seperti itu. Tetapi dunia ini tidak mungkin terwujud dengan cara “barangkali” dan “mungkin.” Ada rencana khusus yang sedang dilaksanakan di dunia material. Apa rencana itu? Manifestasi alam semesta ini adalah kesempatan yang diberikan kepada roh-roh yang terikat untuk pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selama roh-roh terikat mempunyai nafsu untuk berkuasa yang menyebabkan mereka berusaha menguasai alam material, mereka tetap diikat. Tetapi siapapun yang dapat mengerti rencana Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa adalah orang yang paling cerdas. Ciptaan dan peleburan manifestasi alam semesta berjalan di bawah bimbingan utama Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, pertempuran dalam perang Kurukṣetra berjalan menurut rencana Tuhan. Arjuna menolak bertempur, tetapi dia diberitahukan bahwa dia harus bertempur sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara demikian, dia akan berbahagia. Kalau seseorang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya dan kehidupannya dipersembahkan dalam pengabdian rohani kepada Tuhan, ia sempurna.

Sloka 11.34

द्रोणं च भीष्मं च जयद्रथं च
कर्णं तथान्यानपि योधवीरान् ।
मया हतांस्त्वं जहि माव्यथिष्ठा
युध्यस्व जेतासि रणे सपत्नान् ॥ ३४ ॥

*dronam ca bhīṣmam ca jayadratham ca
karṇam tathānyān api yodha-vīrān
mayā hatāṁs tvam jahi mā vyathīṣṭhā
yudhyasva jetāsi raṇe sapatnān*

dronam ca—juga Droṇa; *bhīṣmam ca*—juga Bhīṣma; *jayadratham ca*—juga Jayadratha; *karṇam*—Karṇa; *tathā*—juga; *anyān*—lain-lain; *api*—pasti; *yodha-vīrān*—kesatria-kesatria yang berwibawa; *mayā*—oleh-Ku; *hatān*—sudah dibunuh; *tvam*—engkau; *jahi*—membinasakan; *mā*—jangan; *vyathīṣ-*

ihāḥ—merasa goyah; *yudhyasva*—hanya bertempur; *jetā asi*—engkau akan menang; *raṇe*—dalam pertempuran; *sapatnān*—musuh.

Droṇa, Bhīṣma, Jayadratha, Karṇa dan kesatria-kesatria besar lainnya sudah Ku-hancurkan. Karena itu, bunuhlah mereka dan jangan merasa goyah. Bertempur saja, dan engkau akan memusnahkan musuh-musuhmu dalam pertempuran.

PENJELASAN: Setiap rencana dibuat oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa begitu murah hati dan penuh karunia kepada para penyembah-Nya sehingga Beliau memberi penghargaan kepada para penyembahnya yang melaksanakan rencana-Nya yang menurut kehendak-Nya. Karena itu, kehidupan harus bergerak dengan cara sedemikian rupa supaya semua orang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa dan mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara seorang guru kerohanian. Rencana-rencana Tuhan Yang Maha Esa dimengerti atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, dan rencana-rencana para penyembah sebaik rencana-rencana Tuhan Yang Maha Esa. Sebaiknya orang mengikuti rencana-rencana itu dan berjaya dalam perjuangan hidup.

Sloka 11.35

सञ्जय उवाच
 एतच्छ्रुत्वा वचनं केशवस्य
 कृताञ्जलिवेपमानः किरीटी ।
 नमस्कृत्वा भूय एवाह कृष्णं
 सगद्गदं भीतभीतः प्रणम्य ॥ ३५ ॥

sañjaya uvāca
etat chrutvā vacanam keśavasya
kṛtāñjalir vepamānaḥ kirīṭī
namaskṛtvā bhūya evāha kṛṣṇam
sa-gadgadam bhīta-bhītaḥ praṇamya

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *etat*—demikian; *śrutvā*—mendengar; *vacanam*—sabda; *keśavasya*—dari Kṛṣṇa; *kṛta-añjaliḥ*—dengan mencakupkan tangan; *vepamānaḥ*—gemetar; *kirīṭī*—Arjuna; *namaskṛtvā*—bersujud; *bhūyah*—lagi; *eva*—juga; *aha*—berkata; *kṛṣṇam*—kepada Kṛṣṇa; *sa-gadgadama*

—dengan suara yang tersendat-sendat; *bhīta-bhītaḥ*—penuh rasa takut; *pranāmya*—bersujud.

Sañjaya berkata kepada Dhrtarāṣṭra: Wahai Baginda Raja, sesudah mendengar kata-kata ini dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Arjuna yang sedang gemetar menghaturkan sembah sujud berulang kali dengan mencakupkan tangannya. Hati Arjuna penuh rasa takut dan dia berkata kepada Śrī Kṛṣṇa dengan suara yang tersendat-sendat, sebagai berikut.

PENJELASAN: Sebagaimana sudah kami jelaskan, oleh karena keadaan yang diciptakan oleh bentuk semesta Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Arjuna kebingungan karena tergugah rasa kagum. Karena itu, Arjuna mulai bersujud dengan hormat kepada Kṛṣṇa berulang kali, kemudian dengan suara tersendat dia mulai berdoa, bukan sebagai kawan, tetapi sebagai seorang penyembah yang merasa kagum.

Sloka 11.36

अर्जुन उवाच
स्थाने हृषीकेश तव प्रकीर्त्या
जगत्प्रहृष्यत्यनुरज्यते च ।
रक्षांसि भीतानि दिशो द्रवन्ति
सर्वे नमस्यन्ति च सिद्धसङ्घाः ॥ ३६ ॥

arjuna uvāca
sthāne hṛṣīkeśa tava prakīrtyā
jagat prahṛṣyaty anurajyate ca
rakṣāṁsi bhītāni diśo dravanti
sarve namasyanti ca siddha-saṅghāḥ

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *sthāne*—patut; *hṛṣīka-īśa*—Penguasa semua indria; *tava*—milik Anda; *prakīrtyā*—oleh kebesaran; *jagat*—seluruh dunia; *prahṛṣyati*—merasa riang; *anurajyate*—menjadi terikat; *ca*—dan; *rakṣāṁsi*—raksasa-raksasa; *bhītāni*—karena takut; *diśaḥ*—ke segala penjurru; *dravanti*—lari; *sarve*—semua; *namasyanti*—bersujud; *ca*—juga; *siddha-saṅghāḥ*—manusia yang sempurna.

Arjuna berkata: O Penguasa indria-indria, dunia menjadi riang dengan mendengar nama Anda, dan dengan demikian semua orang menjadi

terikat kepada Anda. Kendatipun makhluk-makhluk sempurna bersujud kepada Anda dengan hormat, para raksasa ketakutan sehingga mereka lari ke sana ke mari. Segala hal ini memang patut terjadi.

PENJELASAN: Sesudah Arjuna mendengar dari Kṛṣṇa tentang hasil Perang Kurukṣetra, Arjuna dibebaskan dari kebodohan, dan sebagai seorang penyembah yang mulia dan kawan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh Kṛṣṇa memang pantas. Arjuna membenarkan bahwa Kṛṣṇa adalah pemelihara dan tujuan sembahyang bagi para penyembah dan pembinasakan segala hal yang tidak diinginkan. Perbuatan Kṛṣṇa baik secara merata bagi semua orang. Di sini Arjuna mengerti bahwa pada waktu perang Kurukṣetra sedang diselesaikan, di antariksa ada banyak dewa, *siddha*, dan cendekiawan dari planet-planet yang lebih tinggi yang hadir dan sedang meninjau pertempuran karena Kṛṣṇa hadir di sana. Pada waktu Arjuna melihat bentuk semesta Tuhan, para dewa senang melihat bentuk itu, tetapi oknum-oknum yang lain, yaitu orang jahat dan orang yang tidak percaya kepada Tuhan, tidak tahan bila Tuhan dipuji. Sewajarnya mereka takut terhadap bentuk Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang menghancurkan segala sesuatu, karena itu mereka lari. Arjuna memuji cara Kṛṣṇa memperlakukan para penyembah dan orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Dalam segala keadaan seorang penyembah memuji kebesaran Tuhan, sebab ia mengetahui apapun yang dilakukan oleh Kṛṣṇa dilakukan demi kesejahteraan semua orang.

Sloka 11.37

कस्माच्च ते न नमेरन्महात्मन्
 गरीयसे ब्रह्मणोऽप्यादिकर्त्रे ।
 अनन्त देवेश जगन्निवास
 त्वमक्षरं सदसत्तत्परं यत् ॥ ३७ ॥

*kasmāc ca te na nameran mahātman
 garīyase brahmaṇo 'py ādi-kartre
 ananta deveśa jagan-nivāsa
 tvam akṣaram sad-asat tat param yat*

kasmāt—mengapa; *ca*—juga; *te*—kepada Anda; *na*—tidak; *nameran*—seyogyanya mereka bersujud secara layak; *mahā-ātman*—o Kepribadian yang mulia; *garīyase*—yang lebih baik; *brahmaṇah*—daripada Brahmā; *api*—

walaupun; *ādi-kartre*—kepada Pencipta yang paling utama; *ananta*—o Yang tidak terhingga; *deva-īśa*—o Tuhan yang disembah oleh semua dewa; *jagat-nivāsa*—o Pelindung alam semesta; *tvam*—Anda adalah; *akṣaram*—tidak dapat dimusnahkan; *sat-asat*—menyebabkan dan melaksanakan; *tat param*—melampaui; *yat*—karena.

O Yang Mahabesar, lebih tinggi daripada Brahmā, Anda adalah Pencipta yang asli. Karena itu, bukankah seyogyanya mereka bersujud dengan hormat kepada Anda? O Kepribadian yang tidak terhingga, Tuhan yang disembah oleh semua dewa, Pelindung alam semesta! Anda adalah sumber yang tidak dapat dikalahkan, sebab segala sebab, Yang melampaui manifestasi alam material ini.

PENJELASAN: Dengan bersujud seperti itu, Arjuna menunjukkan bahwa Kṛṣṇa patut disembah oleh semua orang. Kṛṣṇa berada di mana-mana dan Kṛṣṇa adalah Roh Yang Utama bagi setiap roh. Arjuna menyebut Kṛṣṇa dengan kata *mahātma*, yang berarti Kṛṣṇa sangat murah hati dan tidak terhingga. *Ananta* berarti tiada sesuatupun yang tidak ditutupi oleh pengaruh dan tenaga Tuhan Yang Maha Esa, dan *devēśa* berarti Kṛṣṇa mengendalikan semua dewa dan berada di atas semuanya. Kṛṣṇa adalah Pelindung alam semesta. Arjuna juga berpikir memang patut semua makhluk hidup dan dewa-dewa yang perkasanya bersujud kepada Kṛṣṇa, sebab tiada seorangpun yang lebih agung daripada Kṛṣṇa. Arjuna khususnya menyebutkan bahwa Kṛṣṇa lebih agung daripada Brahmā, sebab Brahmā diciptakan oleh Kṛṣṇa. Brahmā dilahirkan dari tangkai bunga padma yang keluar dari pusar Garbhodakaśāyī Viṣṇu. Garbhodakaśāyī Viṣṇu adalah penjelmaan yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa. Śiva dilahirkan dari Brahmā. Karena itu, Brahmā, Śiva dan semua dewa lainnya harus bersujud dengan hormat kepada Kṛṣṇa. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan bahwa Kṛṣṇa dihormati oleh Dewa Śiva dan Brahmā dan dewa-dewa lainnya. Kata *akṣaram* sangat bermakna karena ciptaan material mengalami peleburan tetapi Kṛṣṇa berada di atas ciptaan material ini. Kṛṣṇa adalah sebab segala sebab. Karena itu, kedudukan Kṛṣṇa lebih tinggi daripada semua roh yang terikat di dalam alam material ini dan juga lebih tinggi daripada manifestasi alam semesta material sendiri. Karena itu, Kṛṣṇa adalah Yang Mahakuasa dan Mahabesar.

Sloka 11.38

त्वमादिदेवः पुरुषः पुराण-
स्त्वमस्य विश्वस्य परं निधानम् ।

वेत्तासि वेद्यं च परं च धाम
त्वया ततं विश्वमनन्तरूप ॥ ३८ ॥

*tvam ādi-devaḥ puruṣaḥ purāṇas
tvam asya viśvasya param nidhānam
vettāsi vedyam ca param ca dhāma
tvayā tataṁ viśvam ananta-rūpa*

tvam—Anda; *ādi-devaḥ*—Tuhan Yang Maha Esa yang asli; *puruṣaḥ*—Kepribadian; *purāṇaḥ*—tua; *tvam*—Anda; *asya*—dari ini; *viśvasya*—alam semesta; *param*—rohani dan melampaui hal-hal duniawi; *nidhānam*—Pelindung; *vettā*—Yang mengetahui; *asi*—Anda adalah; *vedyam*—yang dapat diketahui; *ca*—dan; *param*—melampaui; *ca*—dan; *dhāma*—Pelindung; *tvayā*—oleh Anda; *tataṁ*—berada di mana-mana; *viśvam*—alam semesta; *ananta-rūpa*—o bentuk yang tidak terhingga.

Anda adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Yang paling tua, Pelindung utama alam semesta yang terwujud. Andalah Yang Mahatahu, dan Andalah segala sesuatu yang dapat diketahui. Andalah Pelindung Tertinggi, Anda berada di atas sifat-sifat material. O bentuk yang tidak terhingga! Anda berada di mana-mana di seluruh manifestasi alam semesta ini!

PENJELASAN: Segala sesuatu bersandar kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, Beliau adalah sandaran yang paling utama. *Nidhānam* berarti segala sesuatu, termasuk cahaya Brahman, bersandar kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Kṛṣṇa mengetahui segala sesuatu yang sedang terjadi di dunia ini dan kalau pengetahuan mempunyai tujuan, Kṛṣṇa adalah tujuan segala pengetahuan. Karena itu, Kṛṣṇa adalah yang diketahui dan yang dapat diketahui. Kṛṣṇa adalah obyek pengetahuan karena Kṛṣṇa berada di mana-mana. Oleh karena Kṛṣṇa adalah Penyebab di dunia rohani, Kṛṣṇa bersifat rohani dan melampaui dunia ini. Kṛṣṇa juga Kepribadian Yang Paling Utama di dunia rohani.

Sloka 11.39

वायुर्यमोऽग्निर्वरुणः शशाङ्कः
प्रजापतिस्त्वं प्रपितामहश्च ।

नमो नमस्तेऽस्तु सहस्रकृत्वः
पुनश्च भूयोऽपि नमो नमस्ते ॥ ३९ ॥

*vāyur yamo 'gnir varuṇaḥ śaśāṅkaḥ
prajāpatis tvam prapitāmahaś ca
namo namas te 'stu sahasra-kṛtvah
punaś ca bhūyo 'pi namo namas te*

vāyuh—udara; *yamaḥ*—yang mengendalikan; *agniḥ*—api; *varuṇaḥ*—air; *śaśa-aṅkaḥ*—bulan; *prajāpatiḥ*—Brahmā; *tvam*—Anda; *prapitāmahaḥ*—kakek moyang; *ca*—juga; *namaḥ*—hamba bersujud; *namaḥ*—sekali lagi hamba bersujud; *te*—kepada Anda; *astu*—semoga ada; *sahasra-kṛtvah*—seribu kali; *punaḥ ca*—dan sekali lagi; *bhūyah*—lagi; *api*—juga; *namaḥ*—hamba bersujud; *namaḥ te*—hamba bersujud kepada Anda.

Andalah udara, dan Andalah Yang Mahakuasa! Anda adalah api, Anda adalah air, dan Anda adalah bulan! Anda adalah Brahmā, makhluk hidup yang pertama, Anda adalah kakek moyang semua makhluk. Karena itu hamba bersujud dengan hormat kepada Anda seribu kali, kemudian berulang kali lagi.

PENJELASAN: Di sini Kṛṣṇa disebut udara karena udara adalah perwujudan terpenting semua dewa, sebab udara berada di mana-mana. Arjuna juga menyebutkan Kṛṣṇa sebagai kakek moyang semua makhluk hidup karena Kṛṣṇa adalah ayah Brahmā, makhluk hidup pertama di alam semesta.

Sloka 11.40

नमः पुरस्तादथ पृष्ठतस्ते
नमोऽस्तु ते सर्वत एव सर्व ।
अनन्तवीर्यामितविक्रमस्त्वं
सर्वं समाप्नोषि ततोऽसि सर्वः ॥ ४० ॥

*namaḥ purastād atha pṛṣṭhataś te
namo 'stu te sarvata eva sarva
ananta-vīryāmita-vikramas tvam
sarvaṁ samāpnoṣi tato 'si sarvaḥ*

namaḥ—bersujud; *purastāt*—dari depan; *atha*—juga; *pr̥ṣṭhataḥ*—dari belakang; *te*—kepada Anda; *namaḥ astu*—hamba bersujud; *te*—kepada Anda; *sarvataḥ*—dari semua sisi; *eva*—memang; *sarva*—karena Andalah segala sesuatu; *ananta-vīrya*—kekuatan yang tidak terhingga; *amita-vikramaḥ*—dan kekuatan yang tidak terhingga; *tvam*—Anda; *sarvam*—segala sesuatu; *sa-māpnoṣi*—Anda menutupi; *tataḥ*—karena itu; *asi*—Anda adalah; *sarvaḥ*—segala sesuatu.

Hamba bersujud kepada Anda dari depan, dari belakang dan dari segala sisi! O kekuatan yang tidak terbatas, Anda Penguasa kewibawaan yang tidak terhingga! Anda berada di mana-mana, karena itu Andalah segala sesuatu!

PENJELASAN: Arjuna bersujud dari segala sisi karena kebahagiaan cinta-*bhakti* kepada Kṛṣṇa, kawannya. Arjuna mengakui bahwa Kṛṣṇa adalah Penguasa segala kekuatan dan segala kewibawaan dan jauh lebih unggul daripada semua kesatria yang telah berkumpul di medan perang. Dalam *Viṣṇu Purāṇa* (1.9.69) dinyatakan:

*yo 'yaṁ tavāgato deva samīpaṁ devatā-gaṇaḥ
sa tvam eva jagat-sraṣṭā yataḥ sarva-gato bhavān*

“Siapapun yang datang di hadapan Anda, bahkan dewa sekalipun, Andalah yang menciptakannya, o Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.”

Sloka 11.41–42

सखेति मत्वा प्रसभं यदुक्तं
हे कृष्ण हे यादव हे सखेति ।
अजानता महिमानं तवेदं
मया प्रमादात्प्रणयेन वापि ॥ ४१ ॥
यच्चावहासार्थमसत्कृतोऽसि
विहारशय्यासनभोजनेषु ।
एकोऽथवाप्यच्युत तत्समक्षं
तत्क्षामये त्वामहमप्रमेयम् ॥ ४२ ॥

*sakheti matvā prasabhaṁ yad uktam
he kṛṣṇa he yādava he sakheti*

*ajānatā mahimānaṁ tavedaṁ
mayā pramādāt praṇayena vāpi
yac cāvahāsārtham asat-kṛto 'si
vihāra-śayyāsana-bhojaneṣu
eko 'tha vāpy acyuta tat-samakṣaṁ
tat kṣāmaye tvāṁ aham aprameyam*

sakhā—kawan; *iti*—dengan demikian; *matvā*—berpikir; *prasabham*—terlalu berani; *yat*—apa pun; *uktam*—dikatakan; *he kṛṣṇa*—hai Kṛṣṇa; *he yādava*—hai Yādava; *he sakhe*—hai kawanku yang tercinta; *iti*—seperti itu; *ajānatā*—tanpa mengetahui; *mahimānam*—kebesaran; *tava*—milik Anda; *idam*—ini; *mayā*—olehku; *pramādāt*—karena kebodohan; *praṇayena*—karena cinta kasih; *vā api*—atau; *yat*—apa pun; *ca*—juga; *avahāsa-artham*—karena bercanda; *asat-kṛtaḥ*—dihina; *asi*—Anda sudah; *vihāra*—pada waktu istirahat; *śayyā*—pada waktu berbaring; *āsana*—pada waktu duduk; *bhojaneṣu*—atau sambil makan bersama-sama; *ekaḥ*—sendirian; *atha vā*—atau; *api*—juga; *acyuta*—o Kepribadian yang tidak mungkin gagal; *tat-samakṣam*—bersama rekan-rekan; *tat*—semua itu; *kṣāmaye*—minta maaf; *tvāṁ*—dari Anda; *aham*—hamba; *aprimeyam*—tidak dapat diukur.

Oleh karena hamba menganggap Anda sebagai kawan, hamba terlalu berani dan menyapa kepada Anda “hai Kṛṣṇa,” “hai Yādava,” “hai kawanku,” tanpa mengetahui kebesaran Anda. Mohon mengampuni apapun yang sudah hamba lakukan karena kebodohan atau karena cinta kasih. Berulang kali hamba kurang hormat kepada Anda, bercanda pada waktu kita sedang istirahat, berbaring di ranjang yang sama, duduk atau makan bersama-sama kadang-kadang sendirian, dan kadang-kadang di depan banyak kawan. O Kepribadian yang tidak pernah gagal, ampunilah segala kesalahan itu yang hamba lakukan.

PENJELASAN: Walaupun Kṛṣṇa berwujud di hadapan Arjuna dalam bentuk semesta-Nya, Arjuna ingat hubungan persahabatannya dengan Kṛṣṇa. Karena itu, Arjuna minta maaf dan memohon supaya Kṛṣṇa memaafkan semua gerak yang bersifat ramah dan tidak menurut tata tertib yang timbul karena persahabatan. Arjuna mengakui bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa dapat mewujudkan Diri dalam bentuk semesta seperti itu, kendatipun Kṛṣṇa menjelaskan kenyataan itu sebagai kawan Arjuna yang akrab. Arjuna tidak mengetahui berapa kali dia kurang hormat kepada Kṛṣṇa dengan menyapa “hai kawanku,” “hai Kṛṣṇa,” “hai Yādava,” dan sebagainya, tanpa mengakui kehebatan Kṛṣṇa. Tetapi Kṛṣṇa murah hati dan penuh karu-

nia sehingga walaupun Beliau mempunyai kehebatan seperti itu, Beliau bermain bersama Arjuna sebagai kawan. Demikianlah hubungan cinta-*bhakti* rohani yang timbal balik antara seorang penyembah dan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan antara makhluk hidup dan Kṛṣṇa mantap untuk selamanya; hubungan itu tidak dapat dilupakan, sebagaimana kita lihat dari tingkah laku Arjuna. Walaupun Arjuna sudah melihat kehebatan bentuk semesta, ia tidak dapat melupakan hubungan persahabatannya dengan Kṛṣṇa.

Sloka 11.43

पितासि लोकस्य चराचरस्य
 त्वमस्य पूज्यश्च गुरुर्गरीयान् ।
 न त्वत्समोऽस्त्यभ्यधिकः कुतोऽन्यो
 लोकत्रयेऽप्यप्रतिमप्रभाव ॥ ४३ ॥

*pitāsi lokasya carācarasya
 tvam asya pūjyaś ca gurur garīyān
 na tvat-samo 'sty abhyadhikah kuto 'nyo
 loka-traye 'py apratima-prabhāva*

pitā—ayah; *asi*—Anda adalah; *lokasya*—bagi seluruh dunia; *cara*—bergerak; *acarasya*—dan tidak bergerak; *tvam*—Anda adalah; *asya*—dari; *pūjyah*—patut disembah; *ca*—juga; *guruh*—guru; *garīyān*—mulia; *na*—tidak pernah; *tvat-samah*—sejajar dengan Anda; *asti*—ada; *abhyadhikah*—lebih agung; *kutah*—bagaimana mungkin; *anyah*—lain; *loka-traye*—dalam tiga susunan planet; *api*—juga; *apratima-prabhāva*—o kekuatan yang tidak dapat diukur.

Anda adalah ayah seluruh manifestasi alam semesta ini, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Anda adalah Pemimpin jagat yang patut disembah, guru kerohanian yang paling utama. Tiada seorangpun yang sejajar dengan Anda, dan tidak mungkin seseorang bersatu dengan Anda. Karena itu, bagaimana mungkin ada seseorang yang lebih agung daripada Anda di dalam seluruh tiga dunia ini, o Penguasa yang memiliki kekuatan yang tidak terhingga.

PENJELASAN: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, patut disembah ibarat seorang ayah patut disembah oleh puteranya. Kṛṣṇa adalah guru kerohanian, sebab pada permulaan Kṛṣṇa memberi pelajaran *Veda* kepada

Brahmā, dan saat ini Beliau juga sedang memberi pelajaran *Bhagavad-gītā* kepada Arjuna. Karena itu, Kṛṣṇa adalah guru kerohanian yang asli, dan guru kerohanian manapun yang dapat dipercaya saat ini harus menjadi ahli waris pengetahuan rohani dalam garis perguruan yang berasal dari Kṛṣṇa. Kalau seseorang bukan utusan dari Kṛṣṇa, ia tidak dapat menjadi guru atau guru kerohanian untuk mengajarkan mata pelajaran rohani yang melampaui hal-hal duniawi.

Sembah sujud dihaturkan kepada Kṛṣṇa dalam segala hal. Kebesaran Kṛṣṇa tidak dapat diukur. Tidak mungkin ada seseorang yang lebih agung dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, sebab tiada seorang pun yang sejajar atau lebih tinggi daripada Kṛṣṇa dalam manifestasi manapun, baik rohani maupun material. Semua orang di bawah Kṛṣṇa. Tiada seorang-pun yang dapat melebihi Beliau. Ini dinyatakan dalam *Śvetāśvatara Upaniṣad* (6.8):

*na tasya kāryaṁ karaṇaṁ ca vidyate
na tat-samaś cābhyadhikaś ca dr̥ṣyate*

Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa mempunyai indria-indria dan badan seperti manusia biasa, tetapi tidak ada perbedaan antara indria-indria, badan, pikiran dan Diri Kṛṣṇa. Orang bodoh yang belum mengenal Kṛṣṇa secara sempurna mengatakan bahwa Kṛṣṇa berbeda dari roh, pikiran, hati Kṛṣṇa dan segala sesuatu yang lain yang dimiliki oleh Kṛṣṇa. Kṛṣṇa bersifat mutlak. Karena itu, kegiatan dan kekuatan Kṛṣṇa bersifat paling utama. Juga dinyatakan bahwa walaupun Kṛṣṇa tidak mempunyai indria-indria seperti kita, Beliau dapat melaksanakan segala kegiatan indria-indria. Karena itu, indria-indria Kṛṣṇa tidak kurang sempurna dan tidak terbatas. Tiada seorangpun yang lebih agung daripada Kṛṣṇa, tiada seorangpun yang sejajar dengan Kṛṣṇa, dan semua orang lebih rendah daripada Kṛṣṇa.

Pengetahuan, kekuatan, kegiatan, dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa semua bersifat rohani. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* (4.9):

*janma karma ca me divyam evaṁ yo vetti tattvataḥ
tyaktvā dehaṁ punar janma naiti mām eti so 'rjuna*

Siapa pun yang mengenal badan, kegiatan dan kesempurnaan rohani Kṛṣṇa, akan kembali kepada Kṛṣṇa setelah meninggalkan badannya dan dia tidak akan kembali lagi ke dunia yang sengsara ini. Karena itu, kita harus mengetahui bahwa kegiatan Kṛṣṇa berbeda dari kegiatan orang biasa. Kebijakanannya yang terbaik adalah mengikuti prinsip-prinsip Kṛṣṇa; mengikuti prinsip-prinsip itu akan menyempurnakan diri kita. Juga dinyatakan bahwa tiada se-

orangpun di atas Kṛṣṇa; semua orang adalah pelayan Kṛṣṇa. Dalam *Caitanya-caritāmṛta* (Ādi 5.142) dibenarkan, *ekala īśvara kṛṣṇa, āra saba bhṛtya*: Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa dan semua orang adalah hamba Kṛṣṇa. Semua orang mematuhi perintah Kṛṣṇa. Tiada seorangpun yang dapat mengabaikan perintah Kṛṣṇa. Semua orang bertindak menurut perintah Kṛṣṇa, sebab semua orang berada di bawah pengawasan Kṛṣṇa. Sebagaimana dinyatakan dalam *Brahmā-saṁhitā*, Kṛṣṇa adalah sebab segala sebab.

Sloka 11.44

तस्मात्प्रणम्य प्रणिधाय कायं
 प्रसादये त्वामहमीशमीड्यम् ।
 पितेव पुत्रस्य सखेव सख्युः
 प्रियः प्रियायार्हसि देव सोढुम् ॥ ४४ ॥

*tasmāt praṇamya praṇidhāya kāyaṁ
 prasādaye tvām aham īśam īdyam
 piteva putrasya sakheva sakhyuh
 priyaḥ priyāyārhasi deva soḍhum*

tasmāt—karena itu; *praṇamya*—bersujud; *praṇidhāya*—berbaring; *kāyam*—badan; *prasādaye*—mohon karunia; *tvām*—kepada Anda; *aham*—hamba; *īśam*—kepada Tuhan Yang Maha Esa; *īdyam*—patut disembah; *pitā iva*—seperti seorang ayah; *putrasya*—dengan seorang putera; *sakhā iva*—seperti seorang kawan; *sakhyuh*—dengan seorang kawan; *priyaḥ*—seorang kekasih; *priyāyāḥ*—dengan yang paling tercinta; *arhasi*—Anda harus; *deva*—Tuhan; *soḍhum*—membiarkan.

Anda adalah Tuhan Yang Maha Esa yang patut disembah oleh setiap makhluk hidup. Karena itu, hamba bersujud dengan hormat kepada Anda dan mohon karunia Anda. Seperti halnya seorang ayah membiarkan keberanian puteranya, seorang kawan membiarkan sikap kurang sopan dari kawannya, atau seorang isteri membiarkan sikap akrab suaminya, mohon memaafkan kesalahan yang mungkin hamba lakukan terhadap Anda.

PENJELASAN: Para penyembah Kṛṣṇa mempunyai berbagai hubungan dengan Kṛṣṇa. Ada penyembah yang memperlakukan Kṛṣṇa sebagai putera, ada yang memperlakukan Kṛṣṇa sebagai suami, sebagai kawan, atau sebagai

atasan. Kṛṣṇa dan Arjuna mempunyai hubungan persahabatan. Seperti halnya seorang ayah, seorang suami atau atasan membiarkan tingkah laku orang yang dekat padanya, begitu pula Kṛṣṇa memaafkan tingkah laku para penyembah yang dekat pada-Nya.

Sloka 11.45

अदृष्टपूर्वं हृषितोऽस्मि दृष्ट्वा
भयेन च प्रव्यथितं मनो मे ।
तदेव मे दर्शय देव रूपं
प्रसीद देवेश जगन्निवास ॥ ४५ ॥

*adr̥ṣṭa-pūrvam hr̥ṣito 'smi dr̥ṣṭvā
bhayena ca pravyathitam mano me
tad eva me darśaya deva rūpam
prasīda deveśa jagan-nivāsa*

adr̥ṣṭa-pūrvam—belum pernah dilihat; *hr̥ṣitaḥ*—berbahagia; *asmi*—hamba menjadi; *dr̥ṣṭvā*—melihat; *bhayena*—karena takut; *ca*—juga; *pravyathitam*—goyah; *manah*—pikiran; *me*—milik hamba; *tat*—itu; *eva*—pasti; *me*—kepada hamba; *darśaya*—memperlihatkan; *deva*—o Tuhan Yang Maha Esa; *rūpam*—bentuk; *prasīda*—mohon karunia; *deva-īśa*—o Tuhan yang disembah oleh segala dewa; *jagan-nivāsa*—o Pelindung alam semesta.

Sesudah melihat bentuk semesta ini yang belum pernah hamba lihat sebelumnya, hamba berbahagia, tetapi pada waktu yang sama pikiran hamba goyah karena ketakutan. Karena itu, mohon memberi karunia Anda kepada hamba dan sekali lagi memperlihatkan bentuk Anda sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, o Tuhan yang disembah oleh semua dewa, Pelindung alam semesta.

PENJELASAN: Arjuna selalu terus terang di hadapan Kṛṣṇa karena Arjuna adalah kawan yang sangat dicintai. Seperti halnya seorang kawan yang sangat dicintai senang melihat kehebatan kawannya, begitu pula Arjuna berbahagia sekali melihat bahwa Kṛṣṇa, kawannya, adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperlihatkan bentuk semesta yang begitu ajaib. Tetapi pada waktu yang sama, setelah melihat bentuk semesta itu, Arjuna takut bahwa ia telah melakukan begitu banyak kesalahan terhadap Kṛṣṇa karena persahabatannya yang murni. Jadi, pikiran Arjuna goyah karena rasa

takut, meskipun Arjuna tidak perlu merasa takut. Karena itu, Arjuna memohon agar Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk-Nya sebagai Nārāyaṇa, sebab Kṛṣṇa dapat mewujudkan Diri-Nya dalam bentuk apapun. Bentuk semesta tersebut bersifat material dan sementara, seperti dunia material bersifat sementara. Tetapi di planet-planet Vaikuṅṭha, Kṛṣṇa mempunyai bentuk rohani-Nya yang berlengan empat sebagai Nārāyaṇa. Ada planet-planet yang jumlahnya tidak dapat dihitung di angkasa rohani, dan Kṛṣṇa berada di tiap-tiap planet rohani ini melalui perwujudan-perwujudan-Nya yang berkuasa penuh yang mempunyai banyak nama. Karena itu, Arjuna ingin melihat salah satu di antara bentuk-bentuk yang diwujudkan di planet-planet Vaikuṅṭha. Tentu saja di tiap-tiap planet Vaikuṅṭha bentuk Nārāyaṇa berlengan empat, tetapi empat tangan-Nya memegang berbagai susunan empat lambang-kerang, gada, bunga padma dan cakra. Bentuk-bentuk Nārāyaṇa diberi nama menurut susunan empat lambang tersebut pada tangan-tangan Beliau. Semua bentuk tersebut bersatu dengan Kṛṣṇa; karena itu, Arjuna ingin melihat wujud Beliau yang berlengan empat.

Sloka 11.46

किरीटिनं गदिनं चक्रहस्त-
मिच्छामि त्वां द्रष्टुमहं तथैव ।
तेनैव रूपेण चतुर्भुजेन
सहस्रबाहो भव विश्वमूर्ते ॥ ४६ ॥

*kirīṭinam gadinam cakra-hastam
icchāmi tvām draṣṭum aham tathaiva
tenaiva rūpeṇa catur-bhujena
sahasra-bāho bhava viśva-mūrte*

kirīṭinam—dengan mahkota; *gadinam*—dengan gada; *cakra-hastam*—cakra di tangan; *icchāmi*—hamba ingin; *tvām*—Anda; *draṣṭum*—melihat; *aham*—hamba; *tathā eva*—dalam kedudukan itu; *tena eva*—dalam itu; *rūpeṇa*—bentuk; *catur-bhujena*—berlengan empat; *sahasra-bāho*—o Kepribadian yang berlengan seribu; *bhava*—mohon menjadi; *viśva-mūrte*—o bentuk semesta.

O bentuk semesta, Tuhan Yang Maha Esa yang berlengan seribu, hamba ingin melihat Anda dalam bentuk Anda yang berlengan empat,

dengan mahkota pada kepala Anda dan gada, cakra, kerang dan bunga padma pada tangan-tangan Anda. Hamba ingin melihat Anda dalam bentuk itu.

PENJELASAN: Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.39) dinyatakan, *rāmādi-mūrtiṣu kalā-niyamena tiṣṭhan*: Kṛṣṇa berada dalam beribu-ribu bentuk untuk selamanya, dan bentuk-bentuk utama adalah bentuk-bentuk seperti Rāma, Nṛsimha, Nārāyaṇa, dan sebagainya. Jumlah bentuk-bentuk tersebut tidak dapat dihitung. Tetapi Arjuna mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli, yang sedang mewujudkan Diri dalam bentuk semesta-Nya yang bersifat sementara. Sekarang Arjuna minta melihat bentuk Nārāyaṇa, salah satu bentuk rohani. Ayat ini membuktikan tanpa keragu-raguan apapun pernyataan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli dan bahwa semua aspek lain berasal dari Kṛṣṇa. Kṛṣṇa tidak berbeda dari penjelmaan-penjelmaannya yang berkuasa penuh. Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap bentuk-Nya yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Dalam segala bentuk tersebut, Kṛṣṇa segar-bugar seperti seorang pemuda. Itulah ciri tetap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengenal Kṛṣṇa segera dibebaskan dari segala pengaruh dunia material.

Sloka 11.47

श्रीभगवानुवाच

मया प्रसन्नेन तवार्जुनेदं

रूपं परं दर्शितमात्मयोगात् ।

तेजोमयं विश्वमनन्तमाद्यं

यन्मे त्वदन्येन न दृष्टपूर्वम् ॥ ४७ ॥

śrī-bhagavān uvāca

mayā prasannena tavāṛjunedaṁ

rūpaṁ paraṁ darśitam ātma-yogāt

tejo-mayaṁ viśvamaṅgalaṁ

yaṁ me tvad anyena na dṛṣṭa-pūrvam

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *mayā*—oleh-Ku; *prasannena*—dengan bahagia; *tava*—kepadamu; *arjuna*—wahai

Arjuna; *idam*—ini; *rūpam*—bentuk; *param*—rohani; *darśitam*—diperlihatkan; *ātma-yogāt*—oleh kekuatan dalam dari Diri-Ku; *tejah-mayam*—penuh cahaya; *viśvam*—seluruh alam semesta; *anantam*—tidak terbatas; *ādyam*—asli; *yat*—itu yang; *me*—milik-Ku; *tvat anyena*—selain engkau; *na dr̥ṣṭa-pūrvam*—belum pernah ada orang yang melihat sebelumnya.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Arjuna yang baik hati, atas kekuatan dalam dari Diri-Ku, dengan senang hati bentuk semesta yang paling utama di dunia material sudah Kuperlihatkan kepadamu. Sebelum engkau, belum pernah ada orang yang melihat bentuk yang abadi ini, yang tidak terhingga dan penuh cahaya yang menyilaukan.

PENJELASAN: Arjuna ingin melihat bentuk semesta Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, Śrī Kṛṣṇa, atas karunia-Nya yang tiada sebabnya kepada Arjuna sebagai penyembah-Nya, memperlihatkan bentuk semesta-Nya yang penuh cahaya dan kehebatan. Bentuk tersebut menyilaukan seperti matahari, dan banyak mukanya berubah-ubah dengan cepat. Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk itu hanya untuk memuaskan keinginan Arjuna sebagai kawan-Nya. Bentuk tersebut diwujudkan oleh Kṛṣṇa melalui tenaga dalam dari Diri-Nya, yang tidak terjangkau oleh angan-angan manusia. Sebelum Arjuna, belum pernah ada orang yang melihat bentuk semesta Kṛṣṇa, tetapi oleh karena bentuk itu diperlihatkan kepada Arjuna, penyembah-penyembah lain di planet-planet surga dan planet-planet lain di antariksa juga melihat bentuk itu. Mereka belum pernah melihat bentuk semesta tetapi karena Arjunalah mereka juga dapat melihat bentuk itu. Dengan kata lain, semua penyembah Tuhan dalam garis perguruan dapat melihat bentuk semesta yang diperlihatkan kepada Arjuna atas karunia Kṛṣṇa. Ada orang yang mengatakan bahwa bentuk tersebut juga diperlihatkan kepada Duryodhana pada waktu Kṛṣṇa menemui Duryodhana untuk merundingkan perdamaian. Sayang sekali, Duryodhana tidak menerima perdamaian yang ditawarkan, tetapi pada waktu itu Kṛṣṇa memperlihatkan beberapa bentuk semesta-Nya. Tetapi bentuk-bentuk tersebut berbeda dari bentuk ini yang diperlihatkan kepada Arjuna. Dinyatakan dengan jelas bahwa belum pernah ada orang yang melihat bentuk ini sebelum Arjuna.

Sloka 11.48

न वेदयज्ञाध्ययनैर्न दानै-
र्न च क्रियाभिर्न तपोभिरुग्रैः ।

एवंरूपः शक्य अहं नृलोके
द्रष्टुं त्वदन्येन कुरुप्रवीर ॥ ४८ ॥

*na veda-yajñādhyayanair na dānair
na ca kriyābhir na tapobhir ugraiḥ
evam-rūpaḥ śakya ahaṁ nṛ-loke
draṣṭum tvad anyena kuru-pravīra*

na—tidak pernah; *veda-yajña*—oleh korban suci; *adhyayanaiḥ*—atau mempelajari *Veda*; *na*—tidak pernah; *dānaiḥ*—oleh kedermawanan; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *kriyābhiḥ*—oleh kegiatan saleh; *na*—tidak pernah; *tapobhiḥ*—oleh pertapaan yang serius; *ugraiḥ*—keras; *evam-rūpaḥ*—dalam bentuk ini; *śakyaḥ*—dapat; *ahaṁ*—Aku; *nṛ-loke*—di dunia material ini; *draṣṭum*—dilihat; *tvat*—daripada engkau; *anyena*—oleh yang lain; *kuru-pravīra*—wahai yang paling baik di antara para kesatria Kuru.

Wahai kesatria Kuru yang paling baik, sebelum engkau, belum pernah ada orang yang melihat bentuk semesta-Ku ini, sebab Aku tidak dapat dilihat dalam bentuk ini di dunia material. Baik melalui cara mempelajari Veda, melakukan korban suci, kedermawanan, kegiatan saleh, maupun pertapaan yang keras.

PENJELASAN: Penglihatan rohani berhubungan dengan hal ini harus dimengerti dengan jelas. Siapa yang dapat memiliki penglihatan rohani? Rohani berarti sifat seperti sifat Tuhan. Kalau seseorang belum mencapai tingkat kesucian seperti seorang dewa, dia belum dapat memiliki penglihatan rohani. Apa arti kata dewa? Dalam kesusasteraan *veda* bahwa para penyembah Śrī Viṣṇu adalah dewa (*viṣṇu-bhaktāḥ smṛtā devāḥ*). Orang yang tidak percaya kepada Tuhan, yaitu orang yang tidak percaya kepada Viṣṇu, atau hanya mengakui bagian Kṛṣṇa yang tidak bersifat pribadi sebagai Yang Mahakuasa, tidak mungkin memiliki penglihatan rohani. Tidak mungkin seseorang mengejek Kṛṣṇa dan pada waktu yang sama memiliki penglihatan rohani. Seseorang tidak dapat memperoleh penglihatan rohani kalau ia belum menjadi suci. Dengan kata lain, orang yang mempunyai penglihatan rohani juga dapat melihat seperti Arjuna.

Bhagavad-gītā memberikan uraian tentang bentuk semesta. Walaupun uraian ini belum dikenal oleh siapapun sebelum Arjuna, sekarang sesudah peristiwa ini, kita dapat memperoleh pengertian tentang *viśva-rūpa*. Orang yang sungguh-sungguh suci dapat melihat bentuk semesta Tuhan. Seseorang

tidak dapat menjadi suci tanpa menjadi penyembah Tuhan yang murni. Akan tetapi, para penyembah yang sungguh-sungguh berada dalam alam rohani dan memiliki penglihatan rohani tidak begitu berminat untuk melihat bentuk semesta Kṛṣṇa. Sebagaimana diuraikan dalam ayat sebelum ayat ini, Arjuna ingin melihat bentuk Śrī Kṛṣṇa yang berlengan empat sebagai Śrī Viṣṇu, dan Arjuna sungguh-sungguh takut terhadap bentuk semesta.

Dalam ayat ini ada beberapa kata yang bermakna. Kata *veda-yajñadhyayanaiḥ*, yang berarti mempelajari kesusasteraan *Veda* dan mata pelajaran aturan korban suci. *Veda* berarti segala jenis kesusasteraan *Veda*, misalnya empat *Veda* (*Rg*, *Yajur*, *Sāma*, dan *Atharva*) dan 18 *Purāṇa*, *Upaniṣad-upaniṣad*, dan *Vedānta-sūtra*. Orang dapat mempelajari kesusasteraan tersebut di rumah atau di tempat lain. Ada juga *sūtra-sūtra*—*Kalpa-sūtra* dan *Mīmāṃsā-sūtra*— untuk mempelajari cara korban suci. *Dānaiḥ* berarti sumbangan yang diberikan kepada pihak yang patut menerimanya, misalnya orang yang menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan—para *brāhmaṇa* dan para Vaiṣṇava. Begitu pula, “kegiatan saleh” berarti upacara *agni-hotra* dan tugas-tugas empat jabatan yang ditetapkan untuk berbagai golongan masyarakat. Kalau seseorang rela menerima beberapa rasa sakit jasmani itu disebut *tapasya*. Jadi, seseorang dapat melakukan segala kegiatan ini—menjalankan pertapaan jasmani, memberi sumbangan, mempelajari *Veda*, dan sebagainya—tetapi kalau ia bukan penyembah seperti Arjuna, tidak mungkin ia melihat bentuk semesta tersebut. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan juga membayangkan bahwa mereka sedang melihat bentuk semesta Tuhan, tetapi dari *Bhagavad-gītā* kita mengerti bahwa orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan bukan penyembah Kṛṣṇa. Karena itu, mereka tidak dapat melihat bentuk semesta Kṛṣṇa.

Ada banyak orang yang menciptakan penjelmaan-penjelmaan Tuhan. Secara palsu mereka mengatakan seorang manusia biasa adalah penjelmaan atau titisan Tuhan, tetapi semua ini merupakan kebodohan. Sebaiknya kita mengikuti prinsip-prinsip *Bhagavad-gītā*, kalau tidak, tidak mungkin kita mencapai pengetahuan rohani yang sempurna. Walaupun *Bhagavad-gītā* dianggap pelajaran pendahuluan tentang ilmu pengetahuan Ketuhanan, *Bhagavad-gītā* begitu sempurna sehingga memungkinkan seseorang membedakan bagaimana kenyataan yang sebenarnya. Para pengikut penjelmaan palsu barangkali mengatakan bahwa mereka juga sudah melihat penjelmaan rohani Tuhan, yaitu bentuk semesta. Tetapi pernyataan itu tidak dapat diterima, sebab dinyatakan dengan jelas bahwa seseorang tidak dapat melihat bentuk semesta Tuhan kecuali ia menjadi penyembah Kṛṣṇa. Karena itu, pertama-tama seseorang harus menjadi penyembah yang murni, baru ia dapat mengatakan dirinya sanggup memperlihatkan bentuk semesta dari apa yang dilihatnya.

Seorang penyembah Kṛṣṇa tidak dapat mengakui penjelmaan-penjelmaan yang palsu ataupun para pengikut penjelmaan-penjelmaan yang palsu.

Sloka 11.49

मा ते व्यथा मा च विमूढभावो
 दृष्ट्वा रूपं घोरमीदृङ्ममेदम् ।
 व्यपेतभीः प्रीतमनाः पुनस्त्वं
 तदेव मे रूपमिदं प्रपश्य ॥ ४९ ॥

*mā te vyathā mā ca vimūḍha-bhāvo
 dr̥ṣtvā rūpaṁ ghoram idṛṅ mamedam
 vyapeta-bhīḥ prīta-manāḥ punas tvam
 tad eva me rūpam idaṁ prapaśya*

mā—supaya jangan; *te*—kepadamu; *vyathā*—kesulitan; *mā*—supaya jangan; *ca*—juga; *vimūḍha-bhāvaḥ*—kebingungan; *dr̥ṣtvā*—dengan melihat; *rūpam*—bentuk; *ghoram*—mengerikan; *idṛṅ*—menurut aslinya; *mama*—milik-Ku; *idam*—ini; *vyapeta-bhīḥ*—bebas dari segala rasa takut; *prīta-manāḥ*—senang dalam pikiran; *punaḥ*—lagi; *tvam*—engkau; *tat*—itu; *eva*—demikian; *me*—milik-Ku; *rūpam*—bentuk; *idam*—ini; *prapaśya*—lihatlah.

Engkau sudah menjadi goyah dan bingung dengan melihat ciri-Ku yang mengerikan ini. Sekarang itu semua akan berakhir. Penyembah-Ku, sekarang engkau bebas lagi dari segala gangguan. Dengan pikiran yang tenang, sekarang engkau dapat melihat bentuk yang engkau inginkan.

PENJELASAN: Pada awal *Bhagavad-gītā* Arjuna khawatir untuk membunuh Bhīṣma dan Droṇa, kakek dan guru yang patut disembahnya. Tetapi Kṛṣṇa menyatakan bahwa Arjuna tidak perlu takut untuk membunuh kakeknya. Pada waktu putera Dhṛtarāṣṭra mencoba membuka pakaian Draupadī di dalam sidang para Kuru, Bhīṣma dan Droṇa diam saja, dan oleh karena mereka telah mengalpakan kewajibannya seperti itu, seharusnya mereka dibunuh. Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk semesta-Nya kepada Arjuna hanya untuk memperlihatkan bahwa orang-orang itu sudah terbunuh karena perbuatannya yang melanggar hukum. Wahyu itu diperlihatkan kepada Arjuna karena penyembah selalu damai dan mereka tidak dapat melakukan perbuatan yang mengerikan itu. Tujuan wahyu bentuk semesta diperlihatkan;

sekarang Arjuna ingin melihat bentuk yang berlengan empat, dan Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk itu kepadanya. Seorang penyembah tidak begitu tertarik pada bentuk semesta, sebab bentuk itu tidak memungkinkan perasaan cinta-*bhakti* yang bertimbal balik. Seorang penyembah ingin mempersembahkan rasa sembahyang dengan hormat, atau dia ingin melihat bentuk Kṛṣṇa yang berlengan dua supaya dapat mengabdikan diri dalam hubungan cinta-*bhakti* yang bertimbal balik dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 11.50

सञ्जय उवाच
 इत्यर्जुनं वामुदेवस्तथोक्त्वा
 स्वकं रूपं दर्शयामास भूयः ।
 आश्वासयामास च भीतमेनं
 भूत्वा पुनः सौम्यवपुर्महात्मा ॥ ५० ॥

sañjaya uvāca
ity arjunam vāsudevas tathoktvā
svakam rūpaṁ darśayām āsa bhūyaḥ
āśvāsayām āsa ca bhītam enam
bhūtvā punaḥ saumya-vapur mahātmā

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *iti*—demikian; *arjunam*—kepada Arjuna; *vāsudevaḥ*—Kṛṣṇa; *tathā*—dengan cara seperti itu; *uktvā*—bersabda; *svakam*—milik Beliau Sendiri; *rūpaṁ*—bentuk; *darśayām āsa*—memperlihatkan; *bhūyaḥ*—lagi; *āśvāsayām āsa*—memberi semangat; *ca*—juga; *bhītam*—takut; *enam*—dia; *bhūtvā*—menjadi; *punaḥ*—lagi; *saumya-vapur*—bentuk yang tampan; *mahā-ātmā*—Kepribadian yang mulia.

Sañjaya berkata kepada Dhṛtarāṣṭra: Setelah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa bersabda seperti itu kepada Arjuna, Beliau memperlihatkan bentuknya yang sejati yang berlengan empat, dan akhirnya memperlihatkan bentuknya yang berlengan dua. Dengan demikian, Beliau memberi semangat kepada Arjuna yang sedang ketakutan.

PENJELASAN: Ketika Kṛṣṇa muncul sebagai putera Vasudeva dan Devakī, pertama-tama Beliau muncul sebagai Nārāyaṇa yang berlengan empat, tetapi atas permohonan orang tuanya, Beliau mewujudkan Diri-Nya seperti anak

biasa. Begitu pula, Kṛṣṇa mengetahui bahwa Arjuna tidak berminat melihat bentuk yang berlengan empat. Tetapi oleh karena Arjuna minta melihat bentuk yang berlengan empat, Kṛṣṇa juga memperlihatkan bentuk ini sekali lagi. Kemudian Kṛṣṇa memperlihatkan Diri-Nya dalam bentuk-Nya yang berlengan dua. Kata *saumya-vapuḥ* sangat bermakna. *Saumya-vapuḥ* adalah bentuk yang sangat tampan; bentuk itu dikenal sebagai bentuk yang paling tampan. Selama Kṛṣṇa berada di bumi ini, semua orang hanya tertarik kepada bentuk Kṛṣṇa. Oleh karena Kṛṣṇa adalah Penguasa alam semesta, Beliau menghilangkan rasa takut dari hati Arjuna, penyembah-Nya, dan sekali lagi memperlihatkan bentuk-Nya yang tampan sebagai Kṛṣṇa. Dalam *Brahmā-sarhītā* (5.38) dinyatakan, *premāñjana-cchurita-bhakti-vilocanena*: hanya orang yang matanya diolesi dengan salep cinta-*bhakti* dapat melihat bentuk Śrī Kṛṣṇa yang tampan.

Sloka 11.51

अर्जुन उवाच

दृष्ट्वेदं मानुषं रूपं तव सौम्यं जनार्दन ।

इदानीमस्मि संवृत्तः सचेताः प्रकृतिं गतः ॥ ५१ ॥

arjuna uvāca

*dr̥ṣṭvedaṁ mānuṣaṁ rūpaṁ tava saumyaṁ janārdana
idānīm asmi saṁvṛtāḥ sa-cetāḥ prakṛtiṁ gataḥ*

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *dr̥ṣṭvā*—melihat; *idam*—ini; *mānuṣam*—seperti manusia; *rūpam*—bentuk; *tava*—milik Anda; *saumyam*—tampan sekali *janārdana*—o Kepribadian yang menghukum musuh; *idānīm*—sekarang; *asmi*—hamba adalah; *saṁvṛtāḥ*—tenang; *sa-cetāḥ*—dalam kesadaran hamba; *prakṛtim*—kepada sifat Anda sendiri; *gataḥ*—kembali.

Ketika Arjuna melihat Kṛṣṇa seperti itu dalam bentuk-Nya yang asli, dia berkata: O Janārdana, dengan melihat bentuk ini yang seperti manusia dan sangat tampan, pikiran hamba sudah tenang, dan hamba kembali pada sifat hamba yang asli.

PENJELASAN: Kata-kata *mānuṣam rūpam* menunjukkan dengan jelas bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa semula berlengan dua. Orang yang mengejek Kṛṣṇa seolah-olah Kṛṣṇa adalah manusia biasa tidak mengetahui tentang sifat rohani Kṛṣṇa, sebagaimana diperlihatkan di sini. Kalau Kṛṣṇa

seperti manusia biasa, bagaimana mungkin Kṛṣṇa memperlihatkan bentuk semesta dan kemudian sekali lagi memperlihatkan bentuk Nārāyaṇa yang berlengan empat? Dinyatakan dengan jelas sekali dalam *Bhagavad-gītā* bahwa orang yang menganggap Kṛṣṇa manusia biasa dan menyesatkan pembaca dengan mengatakan bahwa yang sedang bersabda ialah Brahman yang tidak bersifat pribadi di dalam Kṛṣṇa sebenarnya melakukan perbuatan yang paling tidak adil. Kṛṣṇa benar-benar memperlihatkan bentuk semesta-Nya dan bentuk-Nya yang berlengan empat sebagai Viṣṇu. Karena itu, bagaimana mungkin Kṛṣṇa adalah manusia biasa? Penyembah yang murni tidak dibingungkan oleh tafsiran-tafsiran *Bhagavad-gītā* yang menyesatkan, sebab ia mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Ayat-ayat asli *Bhagavad-gītā* se-jernih matahari; ayat-ayat *Bhagavad-gītā* tidak perlu disinari oleh sinar lampu dari para penafsir yang bodoh.

Sloka 11.52

श्रीभगवानुवाच

सुदुर्दर्शमिदं रूपं दृष्टवानसि यन्मम ।

देवा अप्यस्य रूपस्य नित्यं दर्शनकाङ्क्षिणः ॥ ५२ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*su-durdarśam idam rūpam dṛṣṭavān asi yan mama
devā apy asya rūpasya nityam darśana-kāṅkṣiṇaḥ*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *su-durdarśam*—sulit sekali dilihat; *idam*—ini; *rūpam*—bentuk; *dṛṣṭavān asi*—sebagaimana engkau sudah melihat; *yat*—yang mana; *mama*—milik-Ku; *devāḥ*—para dewa; *api*—juga; *asya*—ini; *rūpasya*—bentuk; *nityam*—untuk selamanya; *darśana-kāṅkṣiṇaḥ*—bercita-cita melihat.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Arjuna yang baik hati, bentuk-Ku yang sedang engkau lihat sulit sekali dipandang. Para dewa pun senantiasa mencari kesempatan untuk melihat bentuk ini yang sangat tercinta.

PENJELASAN: Dalam ayat keempat puluh delapan dari bab ini Śrī Kṛṣṇa mengakhiri wahyu bentuk semesta-Nya dan memberitahukan kepada Arjuna bahwa bentuk ini tidak mungkin dilihat dengan cara melakukan banyak kegiatan saleh, korban suci, dan sebagainya. Sekarang di sini kata *su-durdarśam* digunakan. Kata ini menunjukkan bahwa bentuk Kṛṣṇa yang berlengan dua

lebih rahasia lagi. Mungkin seseorang dapat melihat bentuk semesta Kṛṣṇa dengan cara menambahkan sekedar *bhakti* pada berbagai kegiatan seperti pertapaan, mempelajari *Veda* dan angan-angan filsafat. Mungkin ia dapat melihat bentuk semesta dengan cara seperti itu, tetapi tanpa *bhakti*, mustahil seseorang melihat bentuk itu; kenyataan itu sudah dijelaskan. Namun, bentuk Kṛṣṇa yang berlangen dua melampaui bentuk semesta dan lebih sulit lagi dilihat, bahkan bagi Brahmā dan Śiva sekalipun. Para dewa bercita-cita melihat Kṛṣṇa, dan kita mempunyai bukti dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* bahwa ketika Beliau dianggap berada di dalam kandungan ibu-Nya, Devakī, semua dewa dari surga datang untuk melihat keajaiban Kṛṣṇa. Pada waktu itu para dewa mempersembahkan doa-doa pujian yang baik kepada Kṛṣṇa, meskipun mereka belum dapat melihat Beliau pada saat itu. Mereka menunggu kesempatan untuk melihat Kṛṣṇa. Barangkali orang bodoh mengejek Kṛṣṇa, dengan menganggap Kṛṣṇa orang biasa, dan barangkali ia tidak menghormati Kṛṣṇa melainkan menghormati “sesuatu” yang tidak bersifat pribadi yang ada di dalam Kṛṣṇa, tetapi ini semua sikap-sikap yang tidak masuk akal. Para dewa seperti Brahmā dan Śiva sungguh-sungguh ingin melihat Kṛṣṇa dalam bentuknya yang berlangen dua.

Dalam *Bhagavad-gītā* (9.11) juga dibenarkan, *avajānanti mām mūḍhā mānuṣīm tanum āsṛitah*: Kṛṣṇa tidak dapat dilihat oleh orang bodoh yang mengejek Kṛṣṇa. Sebagaimana dibenarkan dalam *Brahmā-sarṁhitā* dan dibenarkan oleh Kṛṣṇa Sendiri dalam *Bhagavad-gītā*, badan Kṛṣṇa bersifat rohani sepenuhnya dan badan Kṛṣṇa penuh kebahagiaan dan kekekalan. Badan Kṛṣṇa tidak pernah seperti badan jasmani. Tetapi Kṛṣṇa merupakan teka-teki bagi beberapa orang yang mempelajari Kṛṣṇa dengan cara membaca *Bhagavad-gītā* dan Kitab-kitab *Veda* yang serupa. Orang yang menggunakan proses yang bersifat material menganggap Kṛṣṇa sebagai tokoh besar dalam sejarah dan seorang filosof yang sangat bijaksana. Tetapi mereka menganggap Kṛṣṇa manusia biasa dan bahwa Kṛṣṇa harus menerima badan jasmani, kendatipun Kṛṣṇa begitu perkasa. Pada hakekatnya mereka menganggap bahwa Kebenaran Mutlak tidak bersifat pribadi; karena itu, mereka menganggap bahwa dari ciri-Nya yang tidak bersifat pribadi Beliau mengambil ciri pribadi yang diikat pada alam material. Anggapan ini merupakan perhitungan duniawi tentang Tuhan Yang Maha Esa. Perhitungan lain bersifat angan-angan. Orang yang mencari pengetahuan juga berangan-angan tentang Kṛṣṇa dan menganggap Kṛṣṇa kurang penting daripada bentuk semesta Yang Mahakuasa. Jadi, beberapa orang menganggap bentuk semesta Kṛṣṇa yang diwujudkan kepada Arjuna lebih penting daripada bentuk pribadi-Nya. Menurut mereka, bentuk pribadi Yang Mahakuasa adalah sesuatu yang dibayangkan. Mereka menganggap bahwa, pada hakekatnya, Kebenaran Mutlak bukan kepribadian. Tetapi proses rohani diuraikan dalam *Bhagavad-gītā*,

Bab Empat: Mendengar tentang Kṛṣṇa dari penguasa. Itulah proses *Veda* yang sebenarnya, dan orang yang sungguh-sungguh mengikuti garis perguruan *Veda* mendengar tentang Kṛṣṇa dari penguasa. Berangsur-angsur mereka mencintai Kṛṣṇa dengan cara mendengar tentang Kṛṣṇa berulang kali. Kami sudah menguraikan beberapa kali bahwa Kṛṣṇa ditutupi oleh *yoga-māyā*-Nya. Kṛṣṇa tidak dapat dilihat atau diperlihatkan kepada sembarang orang. Kṛṣṇa hanya dapat dilihat kalau Beliau memperlihatkan Diri-Nya kepada seseorang. Kenyataan ini dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda*; Kebenaran Mutlak sungguh-sungguh dapat dimengerti oleh orang yang sudah menyerahkan dirinya. Mata rohani seorang rohaniwan dapat dibuka melalui kesadaran Kṛṣṇa yang ditekuni secara terus-menerus dan *bhakti* kepada Kṛṣṇa sehingga dia dapat melihat Kṛṣṇa melalui wahyu. Dewa pun tidak mungkin menerima wahyu seperti itu; karena itu, para dewa pun sulit mengerti tentang Kṛṣṇa. Para dewa yang sudah maju selalu bercita-cita melihat Kṛṣṇa yang berlangan dua. Kesimpulan ialah bahwa walaupun bentuk semesta Kṛṣṇa sulit sekali dilihat, dan bentuk semesta itu tidak mungkin dilihat oleh sembarang orang, namun lebih sulit lagi mengerti bentuk pribadi Kṛṣṇa sebagai Śyāmasundara.

Sloka 11.53

नाहं वेदैर्न तपसा न दानेन न चेज्यया ।
शक्य एवंविधो द्रष्टुं दृष्टवानसि मां यथा ॥ ५३ ॥

*nāham vedair na tapasā na dānena na cejyayā
śakya evaṁ-vidho draṣṭum dṛṣṭavān asi māṁ yathā*

na—tidak pernah; *aham*—Aku; *vedaiḥ*—dengan cara mempelajari *Veda*; *na*—tidak pernah; *tapasā*—oleh pertapaan yang serius; *na*—tidak pernah; *dānena*—oleh kedermawanan; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *ijyayā*—oleh sembahyang; *śakyaḥ*—dimungkinkan; *evam-vidhaḥ*—seperti ini; *draṣṭum*—melihat; *dṛṣṭavān*—dengan melihat; *asi*—engkau adalah; *mām*—Aku; *yathā*—sebagai.

Bentuk yang sedang engkau lihat dengan mata rohanimu tidak dapat dimengerti hanya dengan mempelajari Veda, melakukan pertapaan yang serius, melalui kedermawanan maupun sembahyang. Bukan dengan cara-cara ini seseorang dapat melihat Aku dalam bentuk-Ku yang sebenarnya.

PENJELASAN: Pertama-tama Kṛṣṇa muncul di hadapan orang tua-Nya yang bernama Vasudeva dan Devakī dalam bentuk yang berlengan empat. Kemudian Kṛṣṇa mewujudkan Diri-Nya menjadi bentuk yang berlengan dua. Rahasia ini sulit sekali dimengerti oleh orang yang tidak percaya kepada Tuhan atau tidak pernah melakukan *bhakti*. Kṛṣṇa tidak mungkin dipahami oleh sarjana-sarjana yang hanya sekedar mempelajari kesusasteraan *Veda* melalui pengetahuan tata bahasa atau kualifikasi dari perguruan tinggi saja. Kṛṣṇa juga tidak dapat dimengerti oleh orang yang hanya pergi ke tempat sembahyang secara lahiriah untuk sembahyang sebagai ritual. Mereka mengunjungi tempat sembahyang, tetapi mereka belum dapat mengerti Kṛṣṇa menurut bentuk-Nya yang sebenarnya. Kṛṣṇa hanya dapat dimengerti melalui jalan *bhakti*, sebagaimana dijelaskan oleh Kṛṣṇa Sendiri dalam ayat berikut.

Sloka 11.54

भक्त्या त्वनन्यया शक्य अहमेवविधोऽर्जुन ।
ज्ञातुं द्रष्टुं च तत्त्वेन प्रवेष्टुं च परन्तप ॥ ५४ ॥

*bhaktiyā tv anyanyā śakya aham evam-vidho 'rjuna
jñātum draṣṭum ca tattvena praveṣṭum ca parantapa*

bhaktiyā—oleh *bhakti*; *tu*—tetapi; *anyanyā*—tanpa dicampur dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pengetahuan berdasarkan angan-angan; *śakyaḥ*—dimungkinkan; *aham*—Aku; *evam-vidhaḥ*—seperti ini; *arjuna*—wahai Arjuna; *jñātum*—mengetahui; *draṣṭum*—melihat; *ca*—dan; *tattvena*—dengan sebenarnya; *praveṣṭum*—masuk ke dalam; *ca*—juga; *parantapa*—wahai yang berlengan perkasa.

Arjuna yang baik hati, hanya melalui bhakti yang murni dan tidak dicampur dengan kegiatan yang lain Aku dapat dimengerti menurut kedudukan-Ku yang sebenarnya, yang sedang berdiri di hadapanmu, dan dengan demikian Aku dapat dilihat secara langsung. Hanya dengan cara inilah engkau dapat masuk ke dalam rahasia pengertian-Ku

PENJELASAN: Kṛṣṇa hanya dapat dimengerti melalui proses *bhakti* yang murni dan tidak dicampur dengan kegiatan yang lain. Kṛṣṇa menerangkan kenyataan ini dengan jelas dalam ayat ini supaya para penafsir yang tidak dibenarkan, yang berusaha mengerti *Bhagavad-gītā* melalui proses angan-angan, akan mengerti bahwa mereka hanya memboroskan waktunya. Tiada

seorang pun yang dapat mengerti Kṛṣṇa atau bagaimana Kṛṣṇa muncul dari orang tua-Nya dalam bentuk yang berlengan empat kemudian segera mewujudkan Diri-Nya menjadi bentuk berlengan dua. Hal-hal ini sulit sekali dimengerti dengan cara mempelajari *Veda* atau melalui angan-angan filsafat. Karena itu, dinyatakan dengan jelas di sini bahwa tiada seorang pun yang dapat melihat Kṛṣṇa atau mengerti tentang hal-hal ini. Akan tetapi, orang yang sudah berpengalaman banyak dalam mempelajari kesusasteraan *Veda* dapat belajar tentang Kṛṣṇa dari kesusasteraan *Veda* dengan berbagai cara. Ada banyak aturan dan peraturan, dan kalau seseorang sungguh-sungguh ingin mengerti tentang Kṛṣṇa, ia harus mengikuti prinsip yang mengatur yang diuraikan dalam kesusasteraan yang dibenarkan. Orang dapat melakukan pertapaan menurut prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, untuk melakukan pertapaan yang serius, seseorang dapat berpuasa pada hari Janmaṣṭamī, hari ulang tahun Kṛṣṇa muncul atau dua hari setiap bulan pada hari Ekādaśī (hari kesebelas sesudah malam bulan mati dan hari kesebelas sesudah bulan purnama). Mengenai kedermawanan, cukup jelas bahwa sumbangan sebaiknya diberikan kepada para penyembah Kṛṣṇa yang menekuni *bhakti* kepada Kṛṣṇa untuk mengajarkan filsafat *bhakti* atau kesadaran Kṛṣṇa di seluruh dunia. Kesadaran Kṛṣṇa adalah berkat kepada manusia. Śrī Caitanya dipuji oleh Rūpa Gosvāmī sebagai dermawan yang paling murah hati, sebab Śrī Caitanya membagikan cinta-*bhakti* kepada Kṛṣṇa secara bebas, meskipun cinta-*bhakti* kepada Kṛṣṇa adalah sesuatu yang sulit sekali dicapai. Jadi, kalau seseorang menyumbangkan sejumlah kekayaannya kepada orang yang tekun dalam mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa, maka kedermawanan itu yang disumbangkan untuk mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa adalah kedermawanan paling mulia di dunia. Kalau seseorang sembahyang di tempat sembahyang menurut peraturan (di tempat-tempat sembahyang di India selalu ada arca, pada umumnya arca Viṣṇu atau Kṛṣṇa) itu merupakan kesempatan untuk maju dengan cara menghaturkan sembahyang dan rasa hormat kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Sembahyang di tempat sembahyang adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh orang yang baru mulai *bhakti* kepada Tuhan dan kenyataan ini dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda* (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 6.23):

*yasya deve parā bhaktir yathā deve tathā gurau
tasyaite kathitā hy arthāḥ prakāśante mahātmanaḥ*

Orang yang setia ber-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak pernah menyimpang, mematuhi perintah-perintah guru kerohanian dengan keyakinan yang juga tidak pernah menyimpang, dapat melihat Kepribadian

Tuhan Yang Maha Esa melalui wahyu. Seseorang tidak dapat mengerti Kṛṣṇa melalui angan-angan. Orang yang belum dilatih secara pribadi di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya tidak mungkin mulai mengerti tentang Kṛṣṇa. Kata *tu* khususnya digunakan dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa tiada proses lain lagi yang dapat digunakan, dianjurkan, atau berhasil dalam usaha mengerti tentang Kṛṣṇa.

Bentuk-bentuk pribadi Kṛṣṇa, bentuk berlengan dua dan bentuk berlengan empat, berbeda sama sekali dari bentuk semesta yang bersifat sementara yang diperlihatkan kepada Arjuna. Bentuk Nārāyaṇa yang berlengan empat dan bentuk Kṛṣṇa yang berlengan dua bersifat kekal dan rohani, sedangkan bentuk semesta yang diperlihatkan kepada Arjuna bersifat sementara. Kata *su-durdarśam*, yang berarti “sulit dilihat”, mengisyaratkan bahwa sebelumnya belum pernah ada orang yang melihat bentuk semesta itu. Kata *su-durdarśam* juga mengisyaratkan bahwa bentuk itu tidak perlu dilihat di kalangan penyembah. Bentuk tersebut diperlihatkan oleh Kṛṣṇa atas permohonan Arjuna supaya pada masa yang akan datang, bila seseorang mengatakannya adalah penjelmaan atau titisan Tuhan, orang dapat meminta supaya dia memperlihatkan bentuk semestanya.

Kata *na*, yang digunakan berulang kali dalam ayat sebelumnya, menunjukkan bahwa seharusnya seseorang jangan bangga sekali tentang gelar-gelar yang disandangnya, misalnya pendidikan dari perguruan tinggi di bidang kesusasteraan *Veda*. Orang harus mulai ber-*bhakti* kepada Kṛṣṇa. Hanya setelah ber-*bhakti* kepada Kṛṣṇa seseorang dapat berusaha menyusun ulasan-ulasan *Bhagavad-gītā*.

Kṛṣṇa berubah dari bentuk semesta menjadi bentuk Nārāyaṇa yang berlengan empat, kemudian sekali lagi menjadi bentuk-Nya Sendiri yang wajar yaitu bentuk yang berlengan dua. Ini berarti bahwa bentuk-bentuk yang berlengan empat dan bentuk-bentuk lainnya yang disebut dalam kesusasteraan *Veda* semua berasal dari bentuk Kṛṣṇa yang asli yang berlengan dua. Kṛṣṇa adalah sumber segala penjelmaan. Kṛṣṇa juga berbeda dari bentuk-bentuk tersebut, dan tentu saja Kṛṣṇa berbeda dari paham yang tidak bersifat pribadi. Dinyatakan dengan jelas bahwa bentuk-bentuk Kṛṣṇa yang berlengan empat, termasuk bentuk Kṛṣṇa berlengan empat yang paling identik sekalipun (yang bernama Mahā-Viṣṇu, yang berbaring di lautan penyebab alam semesta dengan banyak alam semesta keluar dan masuk dari nafas-Nya) juga penjelmaan-penjelmaan dari Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa sebagaimana dinyatakan dalam *Brahmā-samhitā* (5.48):

*yasyaika-niśvasita-kālam athāvalambya
jīvanti loma-vilā-jā jagad-aṇḍa-nāthāḥ*

*viṣṇur mahān sa iha yasya kalā-viśeṣo
govindam ādi-puruṣam tam aham bhajāmi*

“Mahā-Viṣṇu adalah penjelmaan yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa. Semua alam semesta yang jumlahnya tidak dapat dihitung masuk dan keluar sekali lagi hanya dengan proses nafas Mahā-Viṣṇu. Karena itu, hamba menyembah Govinda, Kṛṣṇa, sebab segala sebab.” Karena itu, hendaknya orang menarik kesimpulan dan menyembah bentuk pribadi Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai kebahagiaan dan pengetahuan yang kekal. Kṛṣṇa adalah sumber segala bentuk Viṣṇu, sumber segala bentuk penjelmaan, dan Kṛṣṇa adalah Kepribadian Paling Utama yang asli, sebagaimana dibenarkan dalam *Bhagavad-gītā*.

Dalam kesusasteraan *Veda* (*Gopāla-tāpanī Upaniṣad* 1.1) pernyataan berikut tercantum:

*sac-cid-ānanda-rūpāya kṛṣṇāyākṛiṣṭa-kāriṇe
namo vedānta-vedyāya gurave buddhi-sākṣiṇe*

“Hamba bersujud dengan hormat kepada Kṛṣṇa, yang mempunyai bentuk rohani, kebahagiaan, kekekalan, dan pengetahuan. Hamba bersujud kepada Kṛṣṇa, sebab mengerti tentang Beliau berarti mengerti tentang *Veda*. Karena itu, Kṛṣṇa adalah guru kerohanian yang paling utama.” Kemudian dinyatakan, *kṛṣṇo vai paramam daivatam*: “Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa” (*Gopāla-tāpanī* 1.3). *Eko vaṣi sarva-gaḥ kṛṣṇa idyah*: “Kṛṣṇa yang satu ini adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan Beliau patut disembah.” *Eko 'pi san bahudhā yo 'vabhāti*: Kṛṣṇa adalah satu, tetapi Kṛṣṇa terwujud dalam bentuk-bentuk dan penjelmaan-penjelmaan yang tidak terhingga.” (*Gopāla-tāpanī* 1.21)

Dalam *Brahmā-saṁhitā* (5.1) dinyatakan:

*īśvaraḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ sac-cid-ānanda-vigrahaḥ
anādir ādir govindaḥ sarva-kāraṇa-kāraṇam*

“Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah Kṛṣṇa, yang mempunyai badan kekekalan, pengetahuan dan kebahagiaan. Kṛṣṇa tidak mempunyai awal, sebab Kṛṣṇa adalah awal segala sesuatu. Kṛṣṇa adalah sebab segala sebab.”

Dalam ayat ini dinyatakan, *yatrāvatīrṇam kṛṣṇākhyaṁ param brahma narākṛti*: “Kebebaran Mutlak Yang Paling Utama adalah kepribadian, Beliau bernama Kṛṣṇa, dan kadang kala Beliau turun ke bumi ini.” Begitu pula, dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* kita menemukan uraian tentang segala jenis penjelmaan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Nama Kṛṣṇa juga tercantum

dalam daftar tersebut. Tetapi kemudian dikatakan bahwa Kṛṣṇa bukan penjelmaan dari Tuhan Yang Maha Esa, melainkan Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang asli Sendiri (*ete cāmśa-kalāḥ pūṁśaḥ kṛṣṇas tu bhagavān svayam*).

Begitu pula, dalam *Bhagavad-gītā* Kṛṣṇa bersabda, *matāḥ parataram nānyat*: “Tiada sesuatu yang lebih tinggi daripada bentuk-Ku sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa.” Dalam ayat lain dari *Bhagavad-gītā* Kṛṣṇa juga bersabda, *aham ādir hi devānām*: “Aku adalah sumber semua dewa.” Sesudah mengerti *Bhagavad-gītā* dari Kṛṣṇa, Arjuna juga membenarkan kenyataan ini sebagai berikut: *paraṁ brahma paraṁ dhāma pavitraṁ paramaṁ bhavān*, “Sekarang hamba mengerti sepenuhnya bahwa Anda adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kebenaran Mutlak, dan bahwa Anda adalah Pelindung segala sesuatu.” Karena itu, bentuk semesta yang diperlihatkan kepada Arjuna oleh Kṛṣṇa bukan bentuk asli Tuhan. Bentuk asli adalah bentuk Kṛṣṇa. Bentuk semesta, yang berkepala ribuan dan berlengan ribuan, diwujudkan hanya untuk menarik perhatian orang yang tidak mencintai Tuhan. Bentuk semesta bukan bentuk Tuhan yang asli.

Bentuk semesta tidak menarik hati para penyembah murni, sebab mereka mencintai Tuhan dalam berbagai hubungan rohani. Ada hubungan cinta-*bhakti* yang bertimbal balik antara Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk-Nya yang asli sebagai Kṛṣṇa dan para penyembah-Nya. Karena itu, bentuk manifestasi alam semesta tidak menyenangkan hati Arjuna yang senantiasa menemani Kṛṣṇa. Karena itu, tentu saja Arjuna mempunyai mata rohani; Arjuna bukan manusia biasa. Karena itu, Arjuna tidak tertarik kepada bentuk semesta. Barangkali bentuk semesta tersebut kelihatannya ajaib bagi orang yang sibuk dalam usaha naik tingkat melalui kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala, tetapi bagi orang yang menekuni *bhakti* paling mencintai bentuk Kṛṣṇa yang berlengan dua.

Sloka 11.55

मत्कर्मकृन्मत्परमो मद्भक्तः सङ्गवर्जितः ।
निर्वैरैः सर्वभूतेषु यः स मामेति पाण्डव ॥ ५५ ॥

mat-karma-kṛṇ mat-paramo mad-bhaktaḥ saṅga-varjitah
nirvairāḥ sarva-bhūteṣu yaḥ sa mām eti pāṇḍava

mat-karma-kṛt—tekn dalam melakukan pekerjaan-Ku; *mat-paramaḥ*—dengan mengakui Aku sebagai Yang Mahakuasa; *mat-bhaktaḥ*—tekn dalam

bhakti kepada-Ku; *saṅga-varjitah*—bebas dari pengaruh kegiatan untuk membuahkan hasil dan angan-angan; *nirvairah*—tidak mempunyai musuh; *sarva-bhūteṣu*—di antara semua makhluk hidup; *yaḥ*—orang yang; *saḥ*—dia; *mām*—kepada-Ku; *eti*—datang; *pāṇḍava*—wahai putera Pāṇḍu.

Arjuna yang baik hati, orang yang menekuni bhakti yang murni kepada-Ku, bebas dari pengaruh kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala dan pengaruh angan-angan, yang bekerja demi-Ku, menjadikan Aku sebagai tujuan utama dalam hidupnya, dan ramah terhadap semua makhluk hidup—dia pasti datang kepada-Ku.

PENJELASAN: Siapapun yang ingin mendekati Yang Paling Utama di antara semua Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa di planet Kṛṣṇaloka di angkasa rohani hingga mempunyai hubungan dekat dengan Kepribadian Yang Paling Utama, Kṛṣṇa, harus menerima rumus tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Yang Mahakuasa Sendiri. Karena itu, ayat ini dianggap hakekat *Bhagavad-gītā*. *Bhagavad-gītā* adalah sebuah buku yang dimaksudkan untuk roh-roh yang terikat, yang sibuk di dunia material dengan tujuan berkuasa atas alam dan tidak mengetahui kehidupan rohani sejati. *Bhagavad-gītā* dimaksudkan untuk memperlihatkan bagaimana seseorang dapat mengerti kehidupan rohaninya dan hubungannya yang kekal dengan Kepribadian Rohani Yang Paling Utama dan untuk mengajarkan bagaimana cara pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekarang dalam ayat ini proses yang memungkinkan seseorang mencapai sukses dalam kegiatan rohaninya diterangkan dengan jelas: Yaitu proses *bhakti*.

Dalam melaksanakan pekerjaan, hendaknya seseorang memindahkan tenaganya sepenuhnya kepada kegiatan yang sadar akan Kṛṣṇa. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (2.255):

*anāsaktasya viṣayān yathārham upayujñataḥ
nirbandhaḥ kṛṣṇa-sambandhe yuktaṁ vairāgyam ucyate*

Hendaknya tidak ada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang kecuali dalam hubungannya dengan Kṛṣṇa. Ini disebut *kṛṣṇa-karma*. Barangkali seseorang sibuk dalam berbagai kegiatan, tetapi hendaknya dia jangan terikat kepada hasil pekerjaannya; hasil pekerjaan itu sebaiknya dilakukan hanya untuk Kṛṣṇa. Misalnya, barangkali seseorang sibuk dalam perusahaan, tetapi untuk mengubah kegiatan itu menjadi kegiatan yang sadar akan Kṛṣṇa, ia harus menjalankan perusahaan untuk Kṛṣṇa. Kalau Kṛṣṇa adalah pemilik perusahaan, seharusnya Kṛṣṇa-lah yang menikmati laba dari perusahaan itu. Jika seorang pengusaha memiliki uang sebanyak jutaan rupiah, dan jika ia harus mempersembahkan semuanya kepada Kṛṣṇa, ia dapat melakukan seperti

itu. Inilah pekerjaan demi Kṛṣṇa. Daripada mendirikan gedung besar untuk memuaskan indria-indrianya, lebih baik mendirikan tempat sembahyang yang bagus untuk Kṛṣṇa, kemudian menempatkan Arca Kṛṣṇa dan mengatur agar Arca dilayani, sebagaimana digariskan dalam buku-buku *bhakti* yang dibenarkan. Ini semua merupakan *kṛṣṇa-karma*. Sebaiknya orang janganlah terikat kepada hasil pekerjaannya, tetapi hasil itu harus dipersembahkan kepada Kṛṣṇa, dan dia harus menerimanya sebagai *prasādam*. Jika seseorang membangun gedung besar untuk Kṛṣṇa dan menempatkan Arca Kṛṣṇa, ia tidak dilarang tinggal di sana, tetapi dimengerti bahwa pemilik gedung itu adalah Kṛṣṇa. Ini disebut kesadaran Kṛṣṇa. Akan tetapi, jika seseorang tidak mampu mendirikan tempat sembahyang untuk Kṛṣṇa, ia dapat menjadi tekun dalam membersihkan tempat sembahyang Kṛṣṇa; itu juga *kṛṣṇa-karma*. Seseorang dapat mengatur kebun, siapapun yang memiliki tanah—sekurang-kurangnya di India, orang yang paling miskinpun masih memiliki sepetak tanah—dapat menggunakan tanah itu untuk menanam bunga guna dipersembahkan kepada Kṛṣṇa. Seseorang dapat menanam pohon *tulasī*, sebab daun *tulasī* sangat penting dan Kṛṣṇa menganjurkan kegiatan ini dalam *Bhagavad-gītā*. *Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam*. Kṛṣṇa menginginkan supaya orang mempersembahkan daun, bunga, buah atau air—dengan persembahan seperti itu Kṛṣṇa sudah puas. Daun dalam ayat tersebut khususnya berarti *tulasī*. Jadi, seseorang dapat menanam *tulasī* dan menyiramkan air pada pohon *tulasī* itu. Dengan cara demikian, orang yang miskin sekalipun dapat menekuni *bhakti* kepada Kṛṣṇa. Ini merupakan beberapa contoh tentang bagaimana seseorang dapat menjadi tekun dalam pekerjaannya untuk Kṛṣṇa.

Kata *mat-paramah* berarti orang yang menganggap hubungan dengan Kṛṣṇa dan tempat tinggal Kṛṣṇa adalah kesempurnaan hidup tertinggi. Orang seperti itu tidak ingin diangkat sampai planet-planet yang lebih tinggi seperti bulan, matahari atau planet-planet surga, ataupun sampai planet tertinggi di alam semesta ini, yaitu Brahmaloaka. Dia tidak tertarik pada hal-hal seperti itu. Dia hanya tertarik untuk dipindahkan ke angkasa rohani. Di angkasa rohanipun ia tidak puas menunggal ke dalam cahaya Brahman yang menyilaukan, sebab ia ingin memasuki planet rohani tertinggi, yaitu Kṛṣṇaloka, Goloka Vṛndāvana. Ia memiliki pengetahuan sepenuhnya tentang planet itu. Karena itu, ia tidak tertarik pada planet yang lain. Sebagaimana ditunjukkan dengan kata *mad-bhaktah*, ia menekuni *bhakti* sepenuhnya, khususnya sembilan proses *bhakti*: mendengar, memuji, ingat, sembahyang, melayani kaki-padma Tuhan, mempersembahkan doa-doa pujian, melaksanakan perintah-perintah Tuhan, menjadi sahabat Tuhan dan menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Seseorang dapat menekuni semua sembilan proses *bhakti* tersebut, atau delapan, atau tujuh, atau sekurang-kurangnya satu, dan itu pasti akan menyempurnakan dirinya.

Istilah *saṅga-varjitah* sangat bermakna. Hendaknya seseorang tidak bergaul dengan orang yang melawan Kṛṣṇa. Bukan hanya orang yang tidak percaya kepada Tuhan yang melawan Kṛṣṇa, tetapi juga orang yang tertarik kepada angan-angan dan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Karena itu, bentuk *bhakti* yang murni diuraikan dalam *Bhakti-rasāmṛta-sindhu* (1.1.11) sebagai berikut:

*anyābhilāṣitā-sūnyam jñāna-karmādy-anāvṛtam
ānukūlyena kṛṣṇānu- śīlanam bhaktir uttamā*

Dalam ayat ini, Śrīla Rūpa Gosvāmī menyatakan dengan jelas bahwa kalau seseorang ingin melaksanakan *bhakti* yang murni, ia harus bebas dari segala jenis pengaruh material. Ia harus bebas dari pergaulan orang yang kecondongan angan-angan dan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Bila seseorang sudah dibebaskan dari pergaulan yang tidak diinginkan seperti itu dan juga dibebaskan dari pengaruh keinginan material, ia mengembangkan pengetahuan tentang Kṛṣṇa dengan cara yang menguntungkan, dan itu disebut *bhakti* yang murni. *Ānukūlyasya saṅkalpaḥ prātikūlyasya varjanam* (*Hari-bhakti-vilāsa* 11.676). Sebaiknya orang berpikir tentang Kṛṣṇa dan bertindak demi Kṛṣṇa dengan cara yang menguntungkan bukan dengan cara yang tidak menguntungkan. Kāmsa adalah musuh Kṛṣṇa. Sejak Kṛṣṇa dilahirkan, Kāmsa merencanakan berbagai cara untuk membunuh Kṛṣṇa, dan oleh karena Kāmsa gagal dia selalu berpikir tentang Kṛṣṇa. Karena itu, pada waktu bekerja, pada waktu makan, dan selama tidur, dia selalu sadar akan Kṛṣṇa dalam segala hal. Tetapi kesadaran Kṛṣṇa seperti itu tidak menguntungkan. Karena itu, meskipun Kāmsa selalu berpikir tentang Kṛṣṇa selama dua puluh empat jam sehari, dia dianggap raksasa, dan akhirnya Kāmsa dibunuh oleh Kṛṣṇa. Tentu saja, siapapun yang dibunuh oleh Kṛṣṇa segera mencapai pembebasan, tetapi itu bukan tujuan seorang penyembah yang murni. Seorang penyembah yang murni tidak menginginkan pembebasan. Dia tidak ingin diangkat bahkan ke planet tertinggi sekalipun, yaitu planet Goloka Vṛndāvana. Satu-satunya tujuannya ialah untuk mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa di manapun ia berada.

Seorang penyembah Kṛṣṇa ramah kepada semua orang. Karena itu, dinyatakan di sini bahwa ia tidak mempunyai musuh (*nirvairah*). Bagaimana sampai begitu? Seorang penyembah yang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa mengetahui bahwa hanya *bhakti* kepada Kṛṣṇa yang dapat membebaskan seseorang dari segala masalah hidup. Ia sudah mengalami kenyataan ini secara pribadi. Karena itu, dia ingin memperkenalkan sistem kesadaran Kṛṣṇa kepada masyarakat manusia. Ada banyak contoh dalam sejarah tentang penyembah-penyembah Kṛṣṇa yang mempertaruhkan nyawanya untuk mengajarkan

kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ada contoh-contoh orang yang bukan penyembah sampai mencoba membunuh penyembah-penyembah ini. Mereka rela mengorbankan nyawanya untuk menyebarkan kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tentu saja, kalau seseorang berpikir penyembah itu terbunuh, maka itu pengertian yang dangkal saja. Di India ada banyak contoh, misalnya, Thākura Haridāsa dan Prahlāda Mahārāja. Mengapa mereka mengambil resiko seperti itu? Karena mereka ingin mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa, dan itu merupakan tugas yang sulit. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa mengetahui bahwa orang menderita karena melupakan hubungannya yang kekal dengan Kṛṣṇa. Karena itu, manfaat tertinggi yang dapat diberikan kepada masyarakat manusia ialah membebaskan sesama manusia dari segala masalah material. Dengan cara seperti itu, seorang penyembah yang murni tekun dalam pengabdian kepada Tuhan. Sekarang, kita dapat membayangkan betapa besarnya karunia Kṛṣṇa terhadap orang yang menekuni *bhakti* kepada-Nya dan mengorbankan segala sesuatu demi Kṛṣṇa. Karena itu, pasti orang seperti itu akan mencapai planet tertinggi sesudah meninggalkan badannya.

Sebagai kesimpulan, bentuk semesta Kṛṣṇa yang merupakan suatu perwujudan yang bersifat sementara, bentuk waktu yang menelan segala sesuatu dan bentuk Viṣṇu yang berlengan empat, semua diperlihatkan oleh Kṛṣṇa. Karena itu, Kṛṣṇa adalah sumber segala manifestasi tersebut. Kṛṣṇa bukan manifestasi dari *viśva-rūpa* yang asli, atau Viṣṇu. Kṛṣṇa adalah sumber segala bentuk. Ada beratus-ratus ribu Viṣṇu, tetapi bagi seorang penyembah, tiada bentuk lain dari Kṛṣṇa yang terpenting bentuk asli, yakni Śyāmasundara yang berlengan dua. Dalam *Brahmā-samhitā* dinyatakan bahwa orang yang terikat kepada bentuk sebagai Kṛṣṇa Śyāmasundara dalam cinta-*bhakti* selalu dapat melihat Kṛṣṇa di dalam hatinya dan tidak dapat melihat sesuatu yang lain. Karena itu, sebaiknya orang mengerti bahwa penjelasan Bab Sebelas ini ialah bahwa bentuk Kṛṣṇa adalah hakekat Yang Paling Utama.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Sebelas Śrīmad Bhagavad-gītā perihal "Bentuk Semesta."

BAB DUA BELAS



Pengabdian Suci Bhakti

Sloka 12.1

अर्जुन उवाच

एवं सततयुक्ता ये भक्तास्त्वां पर्युपासते ।

ये चाप्यक्षरमव्यक्तं तेषां के योगवित्तमाः ॥ १ ॥

arjuna uvāca

evam satata-yuktā ye bhaktās tvām paryupāsate

ye cāpy akṣaram avyaktam teṣāṁ ke yoga-vittamāḥ

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *evam*—demikian; *satata*—selalu; *yuktāḥ*—tekun; *ye*—orang yang; *bhaktāḥ*—para penyembah; *tvām*—Anda; *paryupāsate*—menyembah dengan sebenarnya; *ye*—orang yang; *ca*—juga; *api*—lagi; *akṣaram*—di luar indria-indria; *avyaktam*—yang tidak terwujud; *teṣām*—dari mereka; *ke*—siapa; *yoga-vit-tamāḥ*—paling sempurna dalam pengetahuan *yoga*.

Arjuna bertanya: Yang mana dianggap lebih sempurna: orang yang selalu tekun dalam bhakti kepada Anda dengan cara yang benar ataukah orang yang menyembah Brahman, yang tidak bersifat pribadi dan tidak terwujud?

PENJELASAN: Sekarang Kṛṣṇa sudah menjelaskan tentang yang bersifat pribadi, yang tidak bersifat pribadi, bentuk semesta dan Beliau sudah mengurai-

kan segala jenis penyembah dan *yogī*. Pada umumnya, para rohaniwan yang berusaha melampaui hal-hal duniawi dapat dibagi menjadi dua golongan. Yang satu adalah orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, dan yang lain adalah yang mengakui bentuk pribadi Tuhan. Seorang penyembah yang mengakui bentuk pribadi Tuhan menekuni *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala tenaganya. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi juga tekun, tidak secara langsung dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa, tetapi dalam semadi pada Brahman yang tidak bersifat pribadi, atau yang tidak terwujud.

Dalam bab ini kita menemukan bahwa di antara berbagai proses untuk menginsafi Kebenaran Mutlak, *bhakti-yoga*, pengabdian dalam *bhakti* adalah yang tertinggi. Kalau seseorang sungguh-sungguh ingin mengadakan hubungan dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, maka ia harus melakukan *bhakti*.

Orang yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa secara langsung melalui *bhakti* disebut orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan. Orang yang menekuni semadi kepada Brahman yang tidak bersifat pribadi disebut orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Di sini Arjuna bertanya kedudukan mana yang lebih baik. Ada berbagai cara untuk menginsafi Kebenaran Mutlak, tetapi dalam bab ini Kṛṣṇa menunjukkan bahwa *bhakti-yoga*, atau *bhakti* kepada Kṛṣṇa adalah cara tertinggi. Cara *bhakti* adalah cara yang paling langsung, dan cara paling mudah untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Bab Dua dari *Bhagavad-gītā*, Tuhan Yang Maha Esa menjelaskan bahwa makhluk hidup bukan badan jasmani; makhluk hidup adalah bunga api rohani. Kebenaran Mutlak adalah keseluruhan rohani. Dalam Bab Tujuh Kṛṣṇa berbicara tentang makhluk hidup sebagai bagian dari keseluruhan yang paling utama yang mempunyai sifat yang sama seperti keseluruhan yang paling utama itu. Kṛṣṇa menganjurkan supaya makhluk hidup mengalihkan perhatiannya sepenuhnya kepada keseluruhan itu. Kemudian sekali lagi dalam Bab Delapan dinyatakan bahwa siapapun yang berpikir tentang Kṛṣṇa pada saat meninggalkan badannya segera dipindahkan ke angkasa rohani, ke tempat tinggal Kṛṣṇa. Pada akhir Bab Enam, Kṛṣṇa menyatakan dengan jelas bahwa di antara semua *yogī*, orang yang selalu berpikir tentang Kṛṣṇa di dalam hatinya adalah *yogī* yang paling sempurna. Dalam hampir setiap bab, kesimpulan ialah bahwa orang sebaiknya terikat pada bentuk pribadi Kṛṣṇa, sebab itulah keinsafan rohani yang tertinggi.

Walaupun demikian, ada orang yang tidak terikat pada bentuk pribadi Kṛṣṇa. Mereka begitu teguh dalam melepaskan ikatan sehingga dalam menyusun tafsiran *Bhagavad-gītā* mereka ingin mengalihkan perhatian orang

ke hal-hal selain Kṛṣṇa dan memindahkan segala *bhakti* kepada *brahmajyoti* yang tidak bersifat pribadi. Mereka lebih suka bersemadi pada bentuk Kebenaran Mutlak yang tidak bersifat pribadi, yang berada di luar jangkauan indria-indria yang tidak terwujud.

Jadi, sebenarnya ada dua golongan rohaniwan. Sekarang Arjuna sedang berusaha menyelesaikan pertanyaan tentang proses mana yang lebih mudah dan golongan mana yang paling sempurna. Dengan kata lain, Arjuna memperjelas kedudukannya sendiri karena dia terikat pada bentuk pribadi Kṛṣṇa. Dia tidak terikat pada Brahman yang tidak bersifat pribadi. Arjuna ingin mengetahui apakah kedudukannya aman. Manifestasi yang tidak bersifat pribadi, baik di dunia material ini maupun di dunia rohani tempat Tuhan Yang Maha Esa, merupakan masalah untuk semadi. Sebenarnya, seseorang tidak dapat membayangkan aspek Kebenaran Mutlak yang tidak bersifat pribadi dengan cara yang sempurna. Karena itu, Arjuna ingin berkata, “Apa gunanya membuang waktu seperti itu?” Dalam Bab Sebelas Arjuna mengalami bahwa lebih baik seseorang terikat pada bentuk pribadi Kṛṣṇa, sebab dengan demikian ia dapat mengerti segala bentuk lainnya pada waktu yang sama dan tidak ada gangguan terhadap cinta-*bhakti*-nya kepada Kṛṣṇa. Pertanyaan yang penting ini yang diajukan kepada Kṛṣṇa oleh Arjuna akan menjelaskan perbedaan antara paham Kebenaran Mutlak yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan paham yang mengakui bentuk pribadi Tuhan.

Sloka 12.2

श्रीभगवानुवाच

मय्यवेश्य मनो ये मां नित्ययुक्ता उपासते ।
श्रद्धया परयोपेतास्ते मे युक्ततमा मताः ॥ २ ॥

śrī-bhagavān uvāca

mayy āveśya mano ye mām nitya-yuktā upāsate
śraddhayā parayopetās te me yuktatamā matāḥ

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *mayi*—kepada-Ku; *āveśya*—memusatkan; *manah*—pikiran; *ye*—orang yang; *mām*—Aku; *nitya*—selalu; *yuktāḥ*—tekun; *upāsate*—menyembah; *śraddhayā*—dengan keyakinan; *parayā*—rohani; *upetāḥ*—dianugerahkan; *te*—mereka; *me*—oleh-Ku; *yukta-tamāḥ*—paling sempurna dalam *yoga*; *matāḥ*—dianggap.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Orang yang memusatkan pikirannya pada bentuk pribadi-Ku dan selalu tekun menyembah-Ku dengan keyakinan besar yang rohani dan melampaui hal-hal duniawi Aku anggap paling sempurna.

PENJELASAN: Sebagai jawaban atas pertanyaan Arjuna, Kṛṣṇa menyatakan dengan jelas bahwa orang yang memusatkan perhatiannya pada bentuk pribadi Kṛṣṇa dan menyembah Kṛṣṇa dengan keyakinan dan *bhakti* adalah orang yang paling sempurna dalam *yoga*. Tidak ada kegiatan material bagi orang yang sadar akan Kṛṣṇa seperti itu, sebab segala sesuatu dilakukan demi Kṛṣṇa. Seorang penyembah yang murni senantiasa tekun seperti itu. Kadang-kadang ia memuji, kadang-kadang ia mendengar atau membaca buku tentang Kṛṣṇa, atau kadang-kadang dia masak *prasādam* atau pergi ke pasar untuk membeli sesuatu untuk Kṛṣṇa, kadang-kadang dia membersihkan tempat sembahyang atau piring—dalam apapun yang dilakukannya, ia tidak membiarkan sedetikpun berlalu tanpa mempersembahkan kegiatannya kepada Kṛṣṇa. Perbuatan seperti itu dilakukan dalam *samādhi* sepenuhnya.

Sloka 12.3–4

ये त्वक्षरमनिर्देश्यमव्यक्तं पर्युपासते ।
 सर्वत्रगमचिन्त्यं च कूटस्थमचलं ध्रुवम् ॥ ३ ॥
 सन्नियम्येन्द्रियग्रामं सर्वत्र समबुद्धयः ।
 ते प्राप्नुवन्ति मामेव सर्वभूतहिते रताः ॥ ४ ॥

ye tv akṣaram anirdeśyam avyaktam paryupāsate
sarvatra-gam acintyaṃ ca kūṭa-stham acalam dhruvam
sanniyamyendriya-grāmaṃ sarvatra sama-buddhayaḥ
te prāpnuvanti mām eva sarva-bhūta-hite ratāḥ

ye—orang yang; *tu*—tetapi; *akṣaram*—yang di luar jangkauan indria-indria; *anirdeśyam*—tidak tentu; *avyaktam*—tidak terwujud; *paryupāsate*—tekun sepenuhnya dalam menyembah; *sarvatra-gam*—berada di mana-mana; *acintyaṃ*—tidak dapat dipahami; *ca*—juga; *kūṭa-stham*—tidak pernah berubah; *acalam*—tidak dapat dipindahkan; *dhruvam*—mantap; *sanniyamya*—mengendalikan; *indriya-grāmaṃ*—semua indria; *sarvatra*—di mana-mana; *sama-buddhayaḥ*—bersikap yang sama; *te*—mereka; *prāpnuvanti*—mencaipai; *mām*—Aku; *eva*—pasti; *sarva-bhūta-hite*—demi kesejahteraan semua makhluk hidup; *ratāḥ*—sibuk.

Tetapi orang yang sepenuhnya menyembah yang tidak terwujud, di luar jangkauan indria-indria, yang berada di mana-mana, tidak dapat dipahami, tidak pernah berubah, mantap dan tidak dapat dipindahkan—paham tentang Kebenaran Mutlak yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan—dengan mengendalikan indria-indria, bersikap yang sama terhadap semua orang, dan sibuk demi kesejahteraan semua orang, akhirnya mencapai kepada-Ku.

PENJELASAN: Orang yang tidak menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, secara langsung, tetapi berusaha mencapai tujuan yang sama melalui proses tidak langsung, juga akhirnya mencapai tujuan yang sama yaitu, Śrī Kṛṣṇa. “Sesudah dilahirkan berulang kali, orang bijaksana berlindung dalam Diri-Ku, dengan mengetahui, bahwa Vāsudeva adalah segala sesuatu.” Bila seseorang mencapai pengetahuan yang lengkap sesudah dilahirkan berulang kali, ia menyerahkan diri kepada Śrī Kṛṣṇa. Kalau seseorang mendekati Tuhan Yang Maha Esa dengan cara yang disebut dalam ayat ini, ia harus mengendalikan indria-indria, mengabdikan diri kepada semua orang dan menjadi sibuk demi kesejahteraan semua makhluk. Diisyaratkan bahwa seseorang harus mendekati Śrī Kṛṣṇa, kalau tidak, tidak ada keinsafan yang sempurna. Seringkali seseorang harus banyak bertapa sebelum ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kṛṣṇa.

Untuk mengerti Roh Yang Utama di dalam roh yang individual, seseorang harus menghentikan kegiatan indria-indria, yaitu melihat, mendengar, merasa, bekerja dan sebagainya. Kemudian ia mengerti bahwa Roh Yang Utama berada di mana-mana. Sesudah menginsafi kenyataan ini, seseorang tidak iri kepada semua makhluk hidup manapun—ia tidak melihat perbedaan apapun antara manusia dan binatang, sebab dia hanya melihat sang roh, bukan tutup lahiriahnya. Tetapi bagi orang awam, cara keinsafan yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan sangat sulit.

Sloka 12.5

क्लेशोऽधिकतरस्तेषामव्यक्तासक्तचेतसाम् ।
अव्यक्ता हि गतिर्दुःखं देहवद्विरवाप्यते ॥ ५ ॥

*kleśo 'dhikataras teṣām avyaktāsakta-cetasām
avyaktā hi gatir duḥkhaṁ dehavadbhir avāpyate*

kleśaḥ—kesulitan; *adhika-taraḥ*—sangat; *teṣām*—dari mereka; *avyakta*—kepada yang tidak terwujud; *āsakta*—terikat; *cetasām*—orang yang pikiran-

nya; *avyaktā*—menuju yang tidak berwujud; *hi*—pasti; *gatih*—kemajuan; *duḥkham*—dengan kesulitan; *deha-vadbhiḥ*—oleh yang berada di dalam badan; *avāpyate*—dicapai.

Orang yang pikirannya terikat pada aspek Yang Mahakuasa yang tidak berwujud dan tidak bersifat pribadi sulit sekali maju. Kemajuan dalam disiplin itu selalu sulit sekali bagi orang yang mempunyai badan.

PENJELASAN: Golongan rohaniwan yang mengikuti jalan aspek Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat tak pribadi, tidak dapat dipahami dan tidak terwujud disebut para *jñāna-yogī*, sedangkan orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya dan tekun dalam *bhakti* kepada Tuhan disebut para *bhakti-yogī*. Sekarang perbedaan antara *jñāna-yogī* dan *bhakti yoga* diungkapkan secara pasti. Kendatipun proses *jñāna-yoga* akhirnya dapat membawa seseorang sampai tujuan yang sama, proses *jñāna-yoga* sulit sekali, sedangkan jalan *bhakti-yoga*, proses ber-*bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa secara langsung, lebih mudah dan lebih wajar bagi sang roh di dalam badan. Roh yang individual sudah berada di dalam badan sejak sebelum awal sejarah. Sulit sekali ia mengerti bahwa dirinya bukan badan hanya secara teori saja. Karena itu, seorang *bhakti-yogī* mengakui Arca Kṛṣṇa patut disembah sebab masih ada paham jasmani di dalam pikiran yang dapat digunakan dengan cara seperti itu. Tentu saja, sembahyang kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk-Nya di tempat sembahyang bukan sembahyang kepada berhala. Dalam kesusasteraan *Veda* ada bukti bahwa sembahyang dapat bersifat *saguṇa* dan *nirguṇa*-Yang Mahakuasa yang memiliki atau tidak memiliki sifat. Sembahyang kepada Arca di tempat sembahyang adalah sembahyang yang bersifat *saguṇa*, sebab Tuhan diwujudkan melalui sifat-sifat material. Tetapi meskipun bentuk Tuhan diwujudkan melalui sifat-sifat material seperti batu, kayu atau cat minyak, sebenarnya bentuk itu bukan bentuk material. Itulah sifat mutlak Tuhan Yang Maha Esa.

Di sini sebuah contoh yang sederhana dapat dikemukakan. Barangkali di jalan kita melihat banyak kotak surat (bis surat) yang dipasang secara resmi oleh petugas Kantor Pos. Jika kita memasukkan surat-surat ke dalam kotak-kotak itu, maka secara wajar surat-surat tersebut akan dibawa ke tempat tujuannya tanpa kesulitan. Tetapi jika sembarangan kotak, atau kotak tiruan yang kita temukan pada tempat lain yang tidak diakui secara resmi oleh Jawatan Pos, dan memasukkan surat di situ, maka proses pengiriman tersebut tidak akan terlaksana. Begitu pula, ada perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yang dibenarkan dalam bentuk Arca, yang disebut *arcā-vigraha*. *Arcā-vigraha* adalah penjelmaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan akan menerima

bhakti melalui bentuk itu. Tuhan adalah Yang Mahasakti dan Mahaperkasa; karena itu, Beliau dapat menerima pengabdian seorang penyembah melalui penjelmaan-Nya sebagai *arcā-vigraha*, untuk mempermudah pengabdian bagi manusia dalam kehidupan yang terikat.

Karena itu, seorang penyembah tidak mengalami kesulitan apapun untuk segera mendekati Yang Mahakuasa secara langsung. Tetapi orang yang menempuh jalan menuju keinsafan rohani yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan mengalami kesulitan. Mereka harus mengerti gambaran Yang Mahakuasa yang tidak terwujud melalui kesustasteraan *Veda* seperti *Upaniṣad-upaniṣad*, dan mereka harus menguasai bahasa, mengerti perasaan yang tidak dapat dilihat, dan menginsafi segala proses tersebut. Hal ini tidak mudah bagi orang awam. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa dan menekuni *bhakti* menginsafi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan mudah sekali hanya dengan bimbingan guru kerohanian yang dapat dipercaya, bersujud secara teratur kepada Arca, mendengar kebesaran Tuhan, dan makan sisa makanan yang sudah dipersembahkan kepada Tuhan. Tidak dapat diragu-ragukan bahwa orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan sedang menempuh jalan yang penuh kesulitan. Mereka juga mengambil resiko bahwa akhirnya mereka tidak akan menginsafi Kebenaran Mutlak. Sebenarnya mereka tidak perlu menempuh jalan itu dengan resikonya yang berat. Tetapi orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak mengambil resiko, gangguan maupun kesulitan apapun, dan ia mendekati Kepribadian Yang Paling Utama secara langsung. Ayat yang serupa terdapat dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* dinyatakan bahwa kalau pada akhirnya seseorang harus menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa (proses penyerahan diri itu disebut *bhakti*), tetapi sebagai penggantinya ia bersusah-susah untuk mengerti apa Brahman dan apa yang bukan Brahman dan mengisi seluruh masa hidupnya dengan cara seperti itu, maka akibatnya hanya mempersulit dirinya. Karena itu, di sini dianjurkan supaya orang tidak mulai mengikuti jalan keinsafan diri yang penuh kesulitan seperti itu, sebab hasilnya yang terakhir tidak dapat dipastikan.

Makhluk hidup adalah roh yang individual untuk selamanya. Kalau sang roh ingin menunggal ke dalam keseluruhan rohani, barangkali ia dapat mencapai keinsafan terhadap aspek-aspek yang kekal dan penuh pengetahuan dari sifatnya yang asli, tetapi bagian kebahagiaan tidak diinsafi. Atas berkat karunia seorang penyembah, seorang rohaniwan yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam proses *jñāna-yoga*, dapat mencapai *bhakti-yoga* atau pengabdian dalam *bhakti*. Pada waktu itu, latihan yang sudah lama ditekuninya dalam filsafat yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan juga menjadi sumber kesulitan, sebab ia tidak dapat meninggalkan paham itu. Karena itu, sang roh di dalam badan selalu mengalami kesulitan dengan aspek yang ti-

dak terwujud, baik pada waktu berlatih maupun pada waktu keinsafan. Setiap roh yang hidup mempunyai kebebasan sebagian. Karena itu, ia harus mengetahui dengan pasti bahwa keinsafan yang tidak terwujud tersebut bertentangan dengan ciri diri rohaninya yang penuh kebahagiaan. Sebaiknya orang jangan mulai mengikuti proses tersebut. Proses kesadaran Kṛṣṇa, yang menyangkut kesibukan sepenuhnya dalam *bhakti*, adalah cara terbaik untuk setiap makhluk hidup yang individual. Kalau seseorang ingin mengalpakan *bhakti* tersebut, ada bahaya bahwa ia akan memeluk filsafat yang tidak percaya kepada Tuhan. Karena itu, proses memusatkan perhatian kepada yang tidak terwujud, yang tidak dapat dipahami, yang di luar pendekatan indri-indria, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, sebaiknya jangan sekali-sekali dianjurkan, khususnya pada jaman ini. Śrī Kṛṣṇa tidak menganjurkan proses tersebut dalam ayat ini.

Sloka 12.6-7

ये तु सर्वाणि कर्माणि मयि सन्न्यस्य मत्पराः ।
 अनन्येनैव योगेन मां ध्यायन्त उपासते ॥ ६ ॥
 तेषामहं समुद्धर्ता मृत्युसंसारसागरात् ।
 भवामि न चिरात्पार्थ मय्यावेशितचेतसाम् ॥ ७ ॥

*ye tu sarvāṇi karmāṇi mayi sannyasya mat-parāḥ
 ananyenaiva yogena mām dhyāyanta upāstate*

*teṣām ahaṁ samuddhartā mṛtyu-saṁsāra-sāgarāt
 bhavāmi na cirāt pārtha mayy āveśita-cetasām*

ye—orang yang; *tu*—tetapi; *sarvāṇi*—semua; *karmāṇi*—kegiatan; *mayi*—kepada-Ku; *sannyasya*—meninggalkan; *mat-parāḥ*—terikat kepada-Ku; *ananyena*—tanpa pembagian; *eva*—pasti; *yogena*—oleh latihan *bhakti-yoga* seperti itu; *mām*—kepada-Ku; *dhyāyantaḥ*—bersemadi; *upāstate*—sembahyang; *teṣām*—bagi mereka; *ahaṁ*—Aku; *samuddhartā*—yang menyelamatkan; *mṛtyu*—dari kematian; *saṁsāra*—dalam kehidupan material; *sāgarāt*—dari lautan; *bhavāmi*—Aku menjadi; *na*—tidak; *cirāt*—sesudah lama; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *mayi*—kepada-Ku; *āveśita*—mantap; *cetasām*—mengenai orang yang pikirannya.

Tetapi orang yang menyembah-Ku, menyerahkan segala kegiatannya kepada-Ku, setia kepada-Ku tanpa menyimpang, tekun dalam pengabdian suci bhakti, selalu bersemadi kepada-Ku, dan sudah memusatkan

pikirannya kepada-Ku—cepat Kuselamatkan dari lautan kelahiran dan kematian, wahai putera Pṛthā.

PENJELASAN: Dinyatakan dengan jelas di sini bahwa para penyembah beruntung sekali karena mereka diselamatkan dari kehidupan material oleh Tuhan dalam waktu yang singkat sekali. Dalam *bhakti* yang murni, seseorang menginsafi bahwa Tuhan adalah Yang Mahabesar dan bahwa roh yang individual selalu takluk kepada Tuhan. Kewajibannya ialah mengabdikan diri kepada Tuhan—dan kalau dia tidak mengabdikan diri kepada Tuhan, dia akan mengabdikan diri kepada *māyā*.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, Tuhan Yang Maha Esa hanya dapat dimengerti melalui *bhakti*. Karena itu, sebaiknya seseorang ber-*bhakti* sepenuhnya. Sebaiknya ia memusatkan pikirannya sepenuhnya kepada Kṛṣṇa. Hendaknya seseorang hanya bekerja demi Kṛṣṇa. Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang tidak menjadi soal, tetapi pekerjaan itu sebaiknya dilakukan hanya demi Kṛṣṇa. Itulah standar *bhakti*. Seorang penyembah tidak bercita-cita mencapai sesuatu pun selain memuaskan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Maksud dan tujuan hidupnya ialah untuk menyenangkan hati Kṛṣṇa, dan dia dapat mengorbankan segala sesuatu untuk memuaskan Kṛṣṇa, seperti yang dilakukan oleh Arjuna dalam perang Kurukṣetra. Proses tersebut sederhana sekali: Seseorang dapat menekuni pencahariannya dan pada waktu yang sama tekun mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare. Mengucapkan *mantra* rohani seperti itu menyebabkan seorang penyembah tertarik kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Di sini Tuhan Yang Maha Esa berjanji bahwa Beliau akan segera menyelamatkan seorang penyembah murni yang tekun seperti itu dari lautan kehidupan material. Orang yang sudah maju dalam latihan *yoga* secara sengaja dapat memindahkan sang roh ke planet manapun yang diinginkannya melalui proses *yoga*, dan orang lain mengambil kesempatan dengan berbagai cara. Tetapi dinyatakan dengan jelas di sini bahwa Tuhan Sendiri membawa seorang penyembah. Seorang penyembah tidak perlu menunggu sampai dia berpengalaman sekali untuk memindahkan dirinya ke angkasa rohani.

Dalam *Varāha Purāṇa*, ayat berikut berbunyi:

*nayāmi paramaṁ sthānam arcir-ādi-gatim vinā
garuḍa-skandham āropya yatheccham anivāritaḥ*

Penjelasan ayat ini ialah bahwa seorang penyembah tidak perlu berlatih *aṣṭāṅga-yoga* untuk memindahkan rohnya ke planet-planet rohani. Tanggung jawab untuk itu dipikul oleh Tuhan Yang Maha Esa Sendiri. Kṛṣṇa menyatakan di sini bahwa Kṛṣṇa Sendiri yang menyelamatkan seorang penyembah.

Seorang anak dipelihara sepenuhnya oleh orang tuanya. Karena itu, kedudukan si anak aman. Begitu pula, seorang penyembah tidak perlu berusaha memindahkan dirinya ke planet lain melalui latihan *yoga*. Melainkan, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang besar, segera datang dengan menaiki burung Garuda, dan segera menyelamatkan penyembah-Nya dari kehidupan material. Jika seseorang jatuh ke dalam lautan walaupun ia berjuang dengan keras sekali dan mungkin pandai berenang, dia tidak sanggup menyelamatkan diri. Tetapi kalau orang lain datang dan mengangkat orang itu dari lautan, ia diselamatkan dengan mudah sekali. Begitu pula, Tuhan Yang Maha Esa mengangkat seorang penyembah dari kehidupan material ini. Seseorang hanya perlu berlatih proses kesadaran Kṛṣṇa yang mudah dan menekuni *bhakti* sepenuhnya. Semua orang cerdas sebaiknya selalu lebih suka proses *bhakti* daripada jalan lainnya. Dalam *Nārāyaṇīya*, kenyataan ini dibenarkan sebagai berikut:

*yā vai sādhana-sampattiḥ puruṣārtha-catuṣṭaye
tayā vinā tad āpnoti naro nārāyaṇāśrayaḥ*

Penjelasan ayat ini adalah bahwa hendaknya seseorang janganlah menekuni berbagai proses kegiatan untuk membuahkan hasil atau mengembangkan pengetahuan melalui proses angan-angan. Orang yang ber-*bhakti* kepada Kepribadian Yang Paling Utama dapat memperoleh segala manfaat yang diperoleh dari proses-proses *yoga*, angan-angan, ritual, korban suci, kedermawanan, dan sebagainya. Itulah berkat *bhakti* yang istimewa.

Hanya dengan mengucapkan nama suci Kṛṣṇa—Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare—seorang penyembah Kṛṣṇa dapat mendekati tujuan yang paling utama dengan mudah dan bahagia, tetapi tujuan itu tidak dapat didekati oleh proses-proses rohani lainnya.

Kesimpulan *Bhagavad-gītā* dinyatakan dalam Bab Delapan belas:

*sarva-dharmān parityajya mām ekaṁ śaraṇaṁ vraja
ahaṁ tvām sarva-pāpebhyo mokṣayiṣyāmi mā sucaḥ*

Sebaiknya seseorang meninggalkan segala proses keinsafan diri lainnya dan hanya melaksanakan *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa. Itu akan memungkinkan ia mencapai kesempurnaan hidup tertinggi. Ia tidak perlu mempertimbangkan perbuatan yang berdosa dari penjelmaan yang lalu, sebab Tuhan Yang Maha Esa mengurus orang itu sepenuhnya. Karena itu, hendaknya seseorang jangan berusaha secara sia-sia untuk menyelamatkan dirinya dalam keinsafan rohani. Sebaiknya semua orang berlindung kepada Tuhan Yang Mahaperkasa, Kṛṣṇa. Itulah kesempurnaan hidup tertinggi.

Sloka 12.8

मय्येव मन आधत्स्व मयि बुद्धिं निवेशय ।
निवसिष्यसि मय्येव अत ऊर्ध्वं न संशयः ॥ ८ ॥

mayy eva mana ādhatsva mayi buddhiṁ niveśaya
nivasiṣyasi mayy eva ata ūrdhvaṁ na saṁśayaḥ

mayi—kepada-Ku; *eva*—pasti; *manaḥ*—pikiran; *ādhatsva*—memantapkan; *mayi*—kepada-Ku; *buddhiṁ*—kecerdasan; *niveśaya*—menggunakan; *nivasiṣyasi*—engkau akan hidup; *mayi*—dalam Diri-Ku; *eva*—pasti; *ataḥ ūrdhvaṁ*—sesudah itu; *na*—tidak pernah; *saṁśayaḥ*—keragu-raguan.

Pusatkanlah pikiranmu kepada-Ku, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan gunakanlah segala kecerdasanmu dalam Diri-Ku. Dengan cara demikian, engkau akan selalu hidup di dalam Diri-Ku, tanpa keragu-raguan.

PENJELASAN: Orang yang menekuni *bhakti* kepada Śrī Kṛṣṇa hidup dalam hubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, tidak dapat diragukan bahwa kedudukannya sudah bersifat rohani sejak awal. Seorang penyembah tidak hidup pada tingkat material—ia hidup di dalam Kṛṣṇa. Nama Suci Tuhan dan Tuhan Sendiri tidak berbeda. Karena itu, bila seorang penyembah mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa serta kekuatan dalam dari Kṛṣṇa sedang menari pada lidah penyembah itu. Bila seorang penyembah mempersembahkan makanan kepada Kṛṣṇa, Kṛṣṇa menerima makanan itu secara langsung, dan penyembah itu di-Kṛṣṇa-kan dengan memakan sisa makanan itu. Orang yang tidak menekuni *bhakti* seperti itu tidak dapat mengerti bagaimana kenyataan ini terjadi, walaupun ini merupakan proses yang dianjurkan dalam *Bhagavad-gītā* dan kesusasteraan *Veda* lainnya.

Sloka 12.9

अथ चित्तं समाधातुं न शक्नोषि मयि स्थिरम् ।
अभ्यासयोगेन ततो मामिच्छाप्तुं धनञ्जय ॥ ९ ॥

atha cittam samādhātum na śaknoṣi mayi sthiram
abhyāsa-yogena tato mām icchāptum dhanañjaya

atha—kalau, karena itu; *cittam*—pikiran; *samādhātum*—memusatkan; *na*—tidak; *śaknoṣi*—engkau dapat; *mayi*—kepada-Ku; *sthiram*—secara mantap; *abhyāsa-yogena*—dengan latihan *bhakti*; *tataḥ*—kemudian; *mām*—Aku; *icchā*—inginkanlah; *āptum*—mencapai; *dhanam-jaya*—wahai perebut kekayaan, Arjuna.

Arjuna yang baik hati, perebut kekayaan, kalau engkau tidak dapat memusatkan pikiranmu kepada-Ku tanpa menyimpang, ikutilah prinsip-prinsip yang mengatur bhakti-yoga. Dengan cara demikian, kembangkanlah keinginan untuk mencapai kepada-Ku.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, dua proses *bhakti-yoga* yang berbeda tersebut. Proses pertama menyangkut orang yang sudah sungguh-sungguh mengembangkan ikatan kepada Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, melalui cinta-*bhakti* rohani. Proses kedua dimaksudkan untuk orang yang belum mengembangkan ikatan terhadap Kepribadian Yang Paling Utama melalui cinta-*bhakti* rohani. Berbagai aturan dan peraturan sudah ditetapkan untuk golongan kedua tersebut. Aturan itu dapat diikuti supaya akhirnya mereka diangkat sampai tingkat ikatan kepada Kṛṣṇa.

Bhakti-yoga berarti penyucian indria-indria. Saat ini dalam kehidupan material indria-indria selalu tidak suci, sebab indria-indria sibuk dalam kepuasan indria-indria. Tetapi indria-indria tersebut dapat disucikan melalui latihan *bhakti-yoga*, dan dalam keadaan suci indria-indria berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan material ini, barangkali kita sibuk melayani seorang majikan, tetapi kita tidak sungguh-sungguh mengabdikan diri kepada majikan dengan cinta kasih. Kita hanya mengabdikan untuk mendapat uang. Majikan juga tidak mencintai karyawannya; dia menerima pengabdian kita dan kemudian memberi gaji. Karena itu, tidak ada cinta kasih dalam hubungan tersebut. Tetapi seseorang harus diangkat sampai tingkat cinta-*bhakti* yang murni untuk kehidupan rohani. Tingkat cinta-*bhakti* itu dapat dicapai melalui latihan pengabdian suci, yang dilakukan dengan indria-indria yang kita miliki sekarang.

Saat ini cinta-*bhakti* tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersemayam di dalam hati semua orang berada dalam keadaan tidur. Cinta-*bhakti* terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di dalam hati orang terwujud dengan berbagai cara, tetapi cinta-*bhakti* itu dicemarkan oleh pergaulan material. Sekarang hati kita harus disucikan dari pergaulan material, dan cinta-*bhakti* yang wajar kepada Kṛṣṇa yang bersemayam di dalam hati kita harus dihidupkan kembali. Itulah seluruh proses yang dimaksud.

Untuk mempraktekkan prinsip-prinsip yang mengatur *bhakti-yoga*, sese-

orang harus mengikuti beberapa prinsip tertentu di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang ahli: Sebaiknya dia bangun pagi-pagi, mandi, masuk tempat sembahyang, berdoa dan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, kemudian mengumpulkan bunga untuk dipersembahkan kepada Arca, menerima *prasādam*, dan sebagainya. Ada berbagai aturan dan peraturan yang harus diikuti orang. Hendaknya seseorang juga senantiasa mendengar *Bhagavad-gītā* dan *Śrīmad-Bhāgavatam* dari para penyembah yang murni. Latihan tersebut dapat membantu semua orang untuk diangkat sampai tingkat cinta-*bhakti* kepada Tuhan, dan pada waktu itu ia pasti akan maju hingga memasuki kerajaan rohani Tuhan. Latihan *bhakti-yoga* tersebut, di bawah aturan dan peraturan, dengan petunjuk-petunjuk dari seorang guru kerohanian, pasti akan membawa seseorang sampai tingkat cinta-*bhakti* kepada Tuhan.

Sloka 12.10

अभ्यासेऽप्यसमर्थोऽसि मत्कर्मपरमो भव ।
मदर्थमपि कर्माणि कुर्वन्सिद्धिमवाप्स्यसि ॥ १० ॥

*abhyāse 'py asamartho 'si mat-karma-paramo bhava
mad-artham api karmāṇi kurvan siddhim avāpsyasi*

abhyāse—dalam mempraktekkan; *api*—kalaupun; *asamarthaḥ*—tidak sanggup; *asi*—engkau adalah; *mat-karma*—pekerjaan-Ku; *paramaḥ*—dipersembahkan kepada; *bhava*—menjadi; *mat-artham*—demi-Ku; *api*—walaupun; *karmāṇi*—pekerjaan; *kurvan*—melakukan; *siddhim*—kesempurnaan; *avāpsyasi*—engkau akan mencapai.

Kalau engkau tidak sanggup mengikuti latihan aturan bhakti-yoga, cobalah bekerja untuk-Ku, sebab dengan bekerja untuk-Ku, engkau akan mencapai tingkat yang sempurna.

PENJELASAN: Orang yang tidak dapat mengikuti latihan prinsip-prinsip yang mengatur *bhakti-yoga*, di bawah bimbingan seorang guru kerohanian, masih dapat ditarik sampai tingkat kesempurnaan tersebut dengan cara bekerja untuk Tuhan Yang Maha Esa. Cara melakukan pekerjaan tersebut sudah dijelaskan dalam ayat lima puluh lima dari Bab Sebelas. Hendaknya seseorang simpatik terhadap kegiatan mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa. Ada banyak penyembah yang tekun mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa, dan mereka perlu dibantu. Jadi, kalau seseorang tidak sanggup mengikuti latihan prinsip-

prinsip yang mengatur *bhakti-yoga* secara langsung, ia dapat berusaha membantu pekerjaan seperti itu. Tiap-tiap usaha memerlukan tanah, modal, organisasi dan tenaga. Seperti halnya dalam usaha dagang seseorang memerlukan tempat tinggal, sejumlah modal untuk digunakan, sejumlah tenaga dan organisasi untuk memperluas kegiatan, begitu pula bahan-bahan yang sama dibutuhkan dalam pengabdian kepada Kṛṣṇa. Satu-satunya perbedaan ialah bahwa dalam keduniawian seseorang bekerja demi kepuasan indria-indria. Akan tetapi, pekerjaan yang sama dapat dilakukan demi kepuasan Kṛṣṇa, dan itulah kegiatan rohani. Kalau seseorang memiliki dana secukupnya, ia dapat membantu mendirikan kantor atau tempat sembahyang untuk mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa. Ia dapat membantu dengan penerbitan. Ada berbagai lapangan kegiatan, dan hendaknya seseorang tertarik pada kegiatan seperti itu. Kalau seseorang tidak dapat mengorbankan hasil kegiatannya, orang yang sama masih dapat mengorbankan sebagian dari hasil pekerjaannya untuk mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa. Mengabdikan diri secara sukarela seperti itu demi kepentingan kesadaran Kṛṣṇa akan membantu seseorang untuk naik tingkat sampai tingkat yang lebih tinggi dalam cinta-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pada waktu ia mencapai tingkat itu, ia menjadi sempurna.

Sloka 12.11

अथैतदप्यशक्तोऽसि कर्तुं मद्योगमाश्रितः ।
सर्वकर्मफलत्यागं ततः कुरु यतात्मवान् ॥ ११ ॥

*athaitad apy aśakto 'si kartum mad-yogam āśritah
sarva-karma-phala-tyāgam tataḥ kuru yatātmavān*

atha—walaupun; *etat*—ini; *api*—juga; *aśaktaḥ*—tidak sanggup; *asi*—engkau adalah; *kartum*—melakukan; *mat*—kepada-Ku; *yogam*—dalam *bhakti*; *āśritah*—berlindung; *sarva-karma*—dari segala kegiatan; *phala*—dari hasil; *tyāgam*—melepaskan ikatan; *tataḥ*—kemudian; *kuru*—lakukan; *yata-ātmavān*—mantap dalam sang diri.

Akan tetapi, kalau engkau tidak sanggup bekerja sambil sadar kepada-Ku seperti ini, cobalah bertindak dengan melepaskan segala hasil dari pekerjaanmu dan berusaha menjadi mantap dalam diri sendiri.

PENJELASAN: Mungkin seseorang tidak dapat ikut simpatik dengan kegiatan kesadaran Kṛṣṇa karena pertimbangan masyarakat, keluarga, keagamaan atau alangan lain. Kalau seseorang menjadi terikat secara langsung pada kegiatan kesadaran Kṛṣṇa, barangkali anggota keluarganya berkebe-

ratan, atau ada banyak kesulitan yang lain. Orang yang mengalami masalah seperti itu dianjurkan mengorbankan hasil kegiatannya yang sudah dikumpulkan untuk suatu tujuan yang baik. Prosedur-prosedur seperti itu diuraikan dalam aturan *Veda*. Ada banyak uraian tentang korban-korban suci dan fungsi-fungsi khusus *punya*, atau pekerjaan khusus untuk menggunakan hasil perbuatan seseorang dari dahulu. Dengan cara demikian, berangsur-angsur seseorang dapat naik tingkat sampai tingkat pengetahuan. Juga dilihat bahwa bila orang yang tidak tertarik pada kegiatan kesadaran Kṛṣṇa memberi sumbangan kepada rumah sakit atau lembaga sosial lainnya, ia menyerahkan hasil kegiatannya yang telah diperoleh sesudah bekerja dengan keras. Kegiatan itu juga dianjurkan di sini, sebab melalui cara melepaskan hasil kegiatan seseorang pasti menyucikan pikirannya tahap demi tahap. Kalau pikiran seseorang sudah disucikan, ia dapat mengerti kesadaran Kṛṣṇa. Tentu saja kesadaran Kṛṣṇa tidak bergantung pada pengalaman lain, sebab kesadaran Kṛṣṇa dengan sendirinya dapat menyucikan pikiran seseorang. Tetapi kalau ada alangan sehingga seseorang tidak dapat mulai melakukan kesadaran Kṛṣṇa ia dapat berusaha menyerahkan hasil perbuatannya. Dalam hal ini, pengabdian sosial, pengabdian kepada masyarakat, pengabdian kepada bangsa, pengorbanan untuk negara, dan sebagainya, dapat diterima supaya pada suatu hari seseorang dapat mencapai tingkat *bhakti* yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Bhagavad-gītā* (18.46) dinyatakan, *yataḥ pravr̥ttir bhūtānām*: kalau seseorang memutuskan untuk berkorban demi kepentingan utama, walaupun ia tidak mengetahui bahwa kepentingan yang paling utama itu adalah Kṛṣṇa, berangsur-angsur dia akan mengerti bahwa Kṛṣṇa adalah sebab utama melalui metode korban suci.

Sloka 12.12

श्रेयो हि ज्ञानमभ्यासाज्ज्ञानाद्ब्रह्मानं विशिष्यते ।
ध्यानात्कर्मफलत्यागस्त्यागाच्छान्तिरनन्तरम् ॥ १२ ॥

śreyaḥ hi jñānam abhyāsāj jñānād dhyānam viśiṣyate
dhyānāt karma-phala-tyāgas tyāgāc chāntir anantaram

śreyaḥ—lebih baik; *hi*—pasti; *jñānam*—pengetahuan; *abhyāsāt*—latihan; *jñānāt*—daripada pengetahuan; *dhyānam*—semadi; *viśiṣyate*—dianggap lebih baik; *dhyānāt*—daripada semadi; *karma-phala-tyāgah*—melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; *tyāgāt*—dengan melepaskan ikatan seperti itu; *sāntiḥ*—kedamaian; *anantaram*—sesudah itu.

Kalau engkau tidak sanggup mengikuti latihan tersebut, tekunilah pengembangan pengetahuan. Akan tetapi, semadi lebih baik daripada pengetahuan, dan melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatan lebih baik daripada semadi, sebab dengan melepaskan ikatan seperti itu seseorang dapat mencapai kedamaian jiwa.

PENJELASAN: Sebagaimana disebut dalam ayat-ayat sebelumnya, ada dua jenis *bhakti*: Cara prinsip-prinsip yang mengatur dan cara ikatan penuh dalam cinta-*bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang sungguh-sungguh tidak sanggup mengikuti prinsip-prinsip kesadaran Kṛṣṇa lebih baik mengembangkan pengetahuan, sebab pengetahuan memungkinkan seseorang mengerti kedudukannya yang sebenarnya. Berangsur-angsur pengetahuan akan berkembang sampai tingkat semadi. Dengan semadi seseorang dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa melalui proses yang bertahap. Ada proses-proses yang menyebabkan orang menganggap dirinya Yang Mahakuasa, dan jenis semadi seperti itu lebih disukai kalau seseorang tidak sanggup menekuni *bhakti*. Kalau seseorang tidak sanggup seperti itu, ada tugas-tugas kewajiban yang dianjurkan, sebagaimana ditetapkan dalam kesusasteraan *Veda*, untuk para *brāhmaṇa*, *kṣatriya*, *vaiśya*, dan *sūdra*. Tugas-tugas itu diuraikan dalam bab terakhir dari *Bhagavad-gītā*. Tetapi dalam segala keadaan, hendaknya seseorang menyerahkan hasil atau buah dari pekerjaannya; ini berarti menggunakan hasil *karma* untuk tujuan yang baik.

Sebagai ringkasan, untuk mencapai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, tujuan tertinggi, ada dua proses: Salah satu proses ialah melalui perkembangan secara bertahap, dan proses lainnya secara langsung. *Bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa ialah metode langsung, dan metode lainnya menyangkut pelepasan ikatan terhadap hasil kegiatan. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai tingkat pengetahuan, kemudian tingkat semadi, kemudian tingkat pengertian Roh Yang Utama, kemudian tingkat Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang dapat mengikuti proses tahap demi tahap atau jalan secara langsung. Proses langsung tidak mungkin dilakukan oleh semua orang; karena itu, proses tidak langsung juga baik. Akan tetapi, dimengerti bahwa proses tidak langsung tidak dianjurkan untuk Arjuna, sebab Arjuna sudah berada pada tingkat cinta-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses tidak langsung dimaksudkan untuk orang lain, yang belum mencapai tingkat ini. Sebaiknya mereka mengikuti proses bertahap yang terdiri dari pelepasan ikatan, pengetahuan, semadi dan keinsafan terhadap Roh Yang Utama dan Brahman. *Bhagavad-gītā* menitikberatkan proses langsung. Dianjurkan supaya semua orang mengikuti metode langsung dan menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa.

Sloka 12.13–14

अद्वेषा सर्वभूतानां मैत्रः करुण एव च ।
 निर्ममो निरहङ्कारः समदुःखमुखः क्षमी ॥ १३ ॥
 सन्तुष्टः सततं योगी यतात्मा दृढनिश्चयः ।
 मय्यर्पितमनोबुद्धिर्यो मद्भक्तः स मे प्रियः ॥ १४ ॥

*adveṣṭā sarva-bhūtānām maitraḥ karuṇa eva ca
 nirmamo nirahaṅkāraḥ sama-duḥkha-sukhaḥ kṣamī*

*santuṣṭaḥ satatam yogī yatātmā dṛḍha-niścayaḥ
 mayi arpita-mano-buddhir yo mad-bhaktaḥ sa me priyaḥ*

adveṣṭā—tidak iri; *sarva-bhūtānām*—terhadap semua makhluk; *maitraḥ*—ramah; *karuṇaḥ*—murah hati; *eva*—pasti; *ca*—juga; *nirmamaḥ*—bebas dari rasa memiliki sesuatu; *nirahaṅkāraḥ*—bebas dari keakuan yang palsu; *sama*—sama; *duḥkha*—dalam dukacita; *sukhaḥ*—dan kebahagiaan; *kṣamī*—me-maafkan; *santuṣṭaḥ*—puas; *satatam*—selalu; *yogī*—orang yang tekun dalam *bhakti*; *yata-ātmā*—mengendalikan diri; *dṛḍha-niścayaḥ*—dengan ketabahan hati; *mayi*—kepada-Ku; *arpita*—tekun; *manaḥ*—pikiran; *buddhiḥ*—dan kecerdasan; *yaḥ*—orang yang; *mat-bhaktaḥ*—penyembah-Ku; *saḥ*—dia; *me*—kepada-Ku; *priyaḥ*—dicintai.

Orang yang tidak iri tetapi menjadi kawan baik bagi semua makhluk hidup, tidak menganggap dirinya pemilik, bebas dari keakuan palsu, bersikap sama baik dalam suka maupun duka, bersikap toleransi, selalu puas, mengendalikan diri, tekun dalam bhakti dengan ketabahan hati, dengan pikiran dan kecerdasannya dipusatkan kepada-Ku—penyembah-Ku yang seperti itu sangat Ku-cintai.

PENJELASAN: Sekali lagi Kṛṣṇa membicarakan soal *bhakti* yang murni dan menguraikan kualifikasi rohani seorang penyembah yang murni dalam dua ayat ini. Seorang penyembah murni tidak pernah goyah dalam keadaan manapun. Penyembah murni juga tidak iri kepada siapapun. Seorang penyembah tidak menjadi musuh bagi musuhnya; dia berpikir, “Orang ini sedang bertindak sebagai musuh saya karena perbuatan salah yang telah saya lakukan dahulu kala. Karena itu, lebih baik menderita daripada mengadu.” Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (10.14.8) dinyatakan: *tat te ’nukampām susamīkṣamāṇo bhūñjāna evātma-kṛtām vipākam*. Bilamana seorang penyembah berdukacita atau sudah jatuh ke dalam kesulitan, dia berpikir itu karunia Tuhan terhadap

dirinya. Dia berpikir, “Akibat kesalahan saya dari dahulu seharusnya saya menderita jauh lebih banyak daripada penderitaan yang saya alami sekarang. Karena itu, atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, saya tidak mendapat segala hukumannya yang seharusnya saya terima. Saya hanya diberi hukuman kecil, atas karunia Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.” Karena itu, dia selalu tenang, diam dan sabar, meskipun ia mengalami banyak keadaan yang menyedihkan. Seorang penyembah selalu baik hati kepada semua orang, bahkan terhadap musuhnya sekalipun. *Nirmama* berarti seorang penyembah yang tidak begitu mementingkan rasa sakit dan kesulitan yang menyangkut badan, sebab ia mengetahui secara sempurna bahwa dirinya bukan badan jasmani. Ia tidak mempersamakan dirinya dengan badan; karena itu, dia bebas dari paham keakuan palsu dan dia seimbang, baik dalam suka maupun duka. Dia bersikap toleransi, puas dengan apa yang diperolehnya atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak berusaha terlalu banyak untuk mencapai sesuatu yang mengharuskan ia mengalami kesulitan yang besar. Karena itu, dia selalu riang. Dia ahli kebatinan yang sempurna dan lengkap karena dia mantap dalam pelajaran yang diterima dari guru kerohaniannya. Oleh karena indria-indrianya sudah terkendalikan, ia bertabah hati. Dia tidak dipengaruhi oleh argumentasi yang palsu, sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengalihkan penyembah dari ketabahan *bhakti* yang mantap. Ia sadar sepenuhnya bahwa Kṛṣṇa adalah Tuhan Yang Mahaabadi. Karena itu, tiada seorangpun yang dapat mengganggu dirinya. Segala kualifikasi tersebut memungkinkan ia memusatkan pikiran dan kecerdasannya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Standar *bhakti* seperti itu tentu saja jarang sekali dicapai, tetapi seorang penyembah menjadi mantap pada tingkat itu dengan cara mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur *bhakti*. Di samping itu, Kṛṣṇa menyatakan bahwa penyembah seperti itu sangat dicintai-Nya, sebab Kṛṣṇa selalu senang dengan segala kegiatan penyembah itu yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya.

Sloka 12.15

यस्मान्नोद्विजते लोको लोकान्नोद्विजते च यः ।
 हर्षामर्षभयोद्वेगैर्मुक्तो यः स च मे प्रियः ॥ १५ ॥

yasmān nodvijate loko lokān nodvijate ca yaḥ
harṣāmarṣa-bhayodvegair mukto yaḥ sa ca me priyaḥ

yasmāt—darinya; *na*—tidak pernah; *udvijate*—digoyahkan; *lokaḥ*—orang;
lokāt—dari orang; *na*—tidak pernah; *udvijate*—digoyahkan; *ca*—juga; *yaḥ*

—siapapun yang; *harṣa*—dari kebahagiaan; *amarṣa*—*dukacita*; *bhaya*—rasa takut; *udvegaiḥ*—dan rasa cemas; *muktaḥ*—dibebaskan; *yaḥ*—yang; *saḥ*—siapapun; *ca*—juga; *me*—kepada-Ku; *priyaḥ*—yang dicintai.

Aku sangat mencintai orang yang tidak menyebabkan siapapun dipersulit, tidak digoyahkan oleh siapapun dan bersikap yang sama, baik dalam suka, duka, rasa takut maupun kecemasan.

PENJELASAN: Beberapa kualifikasi seorang penyembah diuraikan lebih lanjut. Seorang penyembah seperti itu tidak pernah menyebabkan seseorang dipersulit, merasa cemas, takut atau kurang puas. Oleh karena seorang penyembah murah hati kepada semua orang, ia tidak bertindak dengan cara yang mencemaskan orang lain. Pada waktu yang sama, kalau orang lain berusaha menyebabkan seorang penyembah cemas, ia tidak goyah. Atas karunia Tuhan, dia sudah terlatih sehingga dia tidak digoyahkan oleh gangguan lahiriah manapun. Sebenarnya, oleh karena seorang penyembah selalu tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa dan *bhakti*, keadaan material seperti itu tidak dapat menggeser dirinya. Pada umumnya orang duniawi senang sekali bila ada sesuatu untuk memuaskan indria-indria dan badannya, tetapi bila ia melihat orang lain mempunyai sesuatu untuk kepuasan mereka sedangkan ia belum memiliki benda itu, dia menyesal dan merasa iri. Bilamana dia menantikan balasan dari musuh, dia ketakutan, dan bilamana dia tidak dapat melaksanakan sesuatu dengan sukses dia merasa murung. Seorang penyembah yang selalu melampaui segala gangguan tersebut sangat dicintai oleh Kṛṣṇa.

Sloka 12.16

अनपेक्षः शुचिर्दक्ष उदासीनो गतव्यथः ।
सर्वारम्भपरित्यागी यो मद्भक्तः स मे प्रियः ॥ १६ ॥

anapekṣaḥ śucir dakṣa udāsīno gata-vyathah
sarvārambha-parityāgī yo mad-bhaktah sa me priyaḥ

anapekṣaḥ—netral; *śuciḥ*—suci; *dakṣaḥ*—ahli; *udāsīnah*—bebas dari rasa prihatin; *gata-vyathah*—bebas dari segala dukacita; *sarva-ārambha*—dari segala usaha; *parityāgī*—orang yang melepaskan ikatan; *yaḥ*—siapapun yang; *mat-bhaktah*—penyembah-Ku; *saḥ*—dia; *me*—kepada-Ku; *priyaḥ*—sangat dicintai.

Aku sangat mencintai penyembah-Ku yang tidak bergantung pada jalan kegiatan yang biasa, yang suci, ahli, bebas dari rasa prihatin,

bebas dari segala dukacita, dan tidak berusaha memperoleh suatu hasil atau pahala.

PENJELASAN: Barangkali uang ditawarkan kepada seorang penyembah, tetapi hendaknya dia jangan berjuang untuk memperoleh uang itu. Kalau atas karunia Yang Mahakuasa uang datang dengan sendirinya kepada seorang penyembah, ia tidak goyah. Sewajarnya seorang penyembah mandi sekurang-kurangnya dua kali sehari dan bangun pagi-pagi untuk ber-*bhakti*. Karena itu, sewajarnya ia suci, baik secara lahir maupun batin. Seorang penyembah selalu ahli karena dia mengetahui sepenuhnya hakekat segala kegiatan hidup dan dia yakin terhadap Kitab-kitab Suci yang dapat dipercaya. Seorang penyembah tidak pernah memihak pada golongan tertentu; karena itu ia bebas dari rasa prihatin. Ia tidak pernah disakiti, sebab ia bebas dari segala julukan; ia mengetahui bahwa badannya adalah julukan. Karena itu, jika dia mengalami beberapa rasa sakit jasmani, dia tetap bebas. Seorang penyembah yang murni tidak berusaha mendapat sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip *bhakti*. Misalnya, mendirikan gedung besar memerlukan tenaga yang besar, dan seorang penyembah tidak memulai urusan seperti itu kalau kegiatan itu tidak memberi manfaat kepadanya dengan memajukan *bhakti*-nya. Barangkali ia mendirikan tempat sembahyang untuk Kṛṣṇa, dan untuk itu dia rela mengalami segala jenis rasa cemas, tetapi dia tidak mulai mendirikan rumah yang besar hanya untuk sanak keluarganya sendiri.

Sloka 12.17

यो न हृष्यति न द्वेष्टि न शोचति न काङ्क्षति ।
शुभाशुभपरित्यागी भक्तिमान्यः स मे प्रियः ॥ १७ ॥

yo na hr̥ṣyati na dveṣṭi na śocati na kāṅkṣati
śubhāśubha-parityāgī bhaktimān yaḥ sa me priyaḥ

yaḥ—orang yang; *na*—tidak pernah; *hr̥ṣyati*—bersenang hati; *na*—tidak pernah; *dveṣṭi*—bersedih hati; *na*—tidak pernah; *śocati*—menyesalkan; *na*—tidak pernah; *kāṅkṣati*—menginginkan; *śubha*—dari hal yang menguntungkan; *aśubha*—dan hal yang tidak menguntungkan; *parityāgī*—orang yang melepaskan ikatan; *bhakti-mān*—penyembah; *yaḥ*—orang yang; *saḥ*—dia adalah; *me*—kepada-Ku; *priyaḥ*—tercinta.

Orang yang tidak bersenang hati atau bersedih hati, tidak menyesalkan atau menginginkan, dan melepaskan ikatan terhadap hal-hal yang

menguntungkan dan tidak menguntungkan—seorang penyembah seperti itu sangat Ku-cintai.

PENJELASAN: Seorang penyembah yang murni tidak senang atau sedih mengenai keuntungan dan kerugian material. Dia tidak mempunyai keinginan yang besar untuk mendapat putera atau murid, dan juga tidak bersedih hati bila tidak mendapat putera atau murid. Kalau dia kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya, dia tidak menyesal. Begitu pula, kalau dia tidak mendapat apa yang diinginkannya, dia tidak bersedih hati. Dia bersikap rohani di hadapan segala jenis kegiatan yang menguntungkan dan kegiatan yang berdosa dan tidak menguntungkan. Dia bersedia menanggung segala jenis resiko untuk memuaskan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada hal-hal yang menjadi alangan dalam pelaksanaan *bhakti*-nya. Seorang penyembah seperti itu sangat dicintai oleh Kṛṣṇa.

Sloka 12.18–19

समः शत्रौ च मित्रे च तथा मानापमानयोः ।
 शीतोष्णसुखदुःखेषु समः सङ्गविवर्जितः ॥ १८ ॥
 तुल्यनिन्दास्तुतिर्मौनी सन्तुष्टो येन केनचित् ।
 अनिकेतः स्थिरमतिर्भक्तिमान्मे प्रियो नरः ॥ १९ ॥

samaḥ śatrau ca mitre ca tathā mānāpamānayoḥ
śītoṣṇa-sukha-duḥkheṣu samaḥ saṅga-vivarjitah

tulya-nindā-stutir maunī santuṣṭo yena kenacit
aniketah sthira-matir bhaktimān me priyo narah

samaḥ—sama; *śatrau*—terhadap musuh; *ca*—juga; *mitre*—terhadap seorang kawan; *ca*—juga; *tathā*—seperti itu; *māna*—dalam penghormatan; *apamānayoḥ*—dan penghinaan; *śīta*—dalam keadaan dingin; *uṣṇa*—panas; *sukha*—suka; *duḥkheṣu*—dan dukacita; *samaḥ*—seimbang; *saṅga-vivarjitah*—bebas dari segala pergaulan; *tulya*—sama; *nindā*—dalam fitnah; *stutiḥ*—dan kemashyuran; *maunī*—diam; *santuṣṭah*—puas; *yena kenacit*—dengan apapun; *aniketah*—tidak mempunyai tempat tinggal; *sthira*—mantap; *matih*—ketabahan hati; *bhakti-mān*—teknun dalam *bhakti*; *me*—kepada-Ku; *priyah*—tercinta; *narah*—seorang manusia.

Orang yang bersikap sama terhadap kawan dan musuh, seimbang dalam penghormatan dan penghinaan, panas dan dingin, suka dan duka,

kemashyuran dan fitnah, selalu bebas dari pergaulan yang mencemarkan, selalu diam dan puas dengan segala sesuatu, yang tidak mempedulikan tempat tinggal apapun, mantap dalam pengetahuan dan tekun dalam bhakti—orang seperti itu sangat Ku-cintai.

PENJELASAN: Seorang penyembah selalu bebas dari segala pergaulan yang buruk. Kadang-kadang seorang dipuji dan kadang-kadang dihina; itulah sifat masyarakat manusia. Tetapi seorang penyembah selalu melampaui kemashyuran dan penghinaan yang tidak wajar, suka maupun duka cita. Dia selalu sabar sekali. Dia tidak membicarakan sesuatupun selain hal-hal mengenai Kṛṣṇa; karena itu dia disebut pendiam. Diam bukan berarti bahwa seseorang tidak boleh bicara; diam berarti hendaknya dia jangan mengatakan hal-hal yang tidak-tidak. Hendaknya seseorang hanya mengatakan yang perlu dikatakan, dan pembicaraan yang paling diperlukan untuk seorang penyembah ialah pembicaraan demi kepentingan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang penyembah bahagia dalam segala keadaan; kadang-kadang ia mendapat makanan yang lezat sekali, kadang-kadang tidak, tetapi ia tetap puas. Dia tidak mempedulikan fasilitas tempat tinggal manapun. Barang kali ia tinggal di bawah pohon, dan kadang-kadang ia tinggal di gedung seperti istana; dia tidak tertarik kepada kedua-duanya. Dia disebut mantap, sebab ketabahan hati dan pengetahuannya sudah mantap. Mungkin kita menemukan kata-kata yang diulang dalam uraian tentang kualifikasi seorang penyembah, tetapi ini dimaksudkan untuk menegaskan kenyataan bahwa seorang penyembah harus memperoleh segala kualifikasi tersebut. Tanpa kualifikasi yang baik, seseorang tidak dapat menjadi penyembah yang murni. *Harāv abhaktasya kuto mahad-guṇāḥ*: Orang yang bukan penyembah tidak mempunyai kualifikasi baik apapun. Orang yang ingin diakui sebagai penyembah hendaknya mengembangkan sifat-sifat yang baik. Tentu saja dia tidak berusaha luar biasa untuk memperoleh segala kualifikasi tersebut, tetapi kesibukan dalam kesadaran Kṛṣṇa dan *bhakti* dengan sendirinya membantu dia untuk mengembangkan sifat-sifat itu.

Sloka 12.20

ये तु धर्माभ्युत्थिताः यथोक्तं पर्युपासते ।
श्रद्धधाना मत्परमा भक्तास्तेऽतीव मे प्रियाः ॥ २० ॥

ye tu dharmābhṛtam idam yathoktam paryupāsate
śraddadhānā mat-paramā bhaktās te 'tīva me priyāḥ

ye—orang yang; *tu*—tetapi; *dharma*—mengenai *dharma*; *amṛtam* —minuman kekekalan; *idam*—ini; *yathā*—sebagai; *uktam*—dikatakan; *pari-upāsate*—tekun sepenuhnya; *śraddadhānāḥ*—dengan keyakinan; *mat-paramāḥ*—mengakui Aku, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai segala sesuatu; *bhaktāḥ*—para penyembah; *te*—mereka; *atīva*—amat sangat; *me*—kepada-Ku; *priyāḥ*—tercinta.

Aku sangat mencintai orang yang mengikuti jalan bhakti yang kekal ini, tekun sepenuhnya dengan keyakinan, dan menjadikan Aku sebagai tujuan tertinggi.

PENJELASAN: Dalam bab ini, dari ayat dua sampai akhir bab—mulai dari *mayy āveśya mano ye mām* (“memusatkan pikiran kepada-Ku”) sampai dengan *ye tu dharmāmṛtam idam* (“*dharma* kesibukan yang kekal”)—Tuhan Yang Maha Esa sudah menjelaskan proses pengabdian rohani untuk mendekati Beliau. Proses-proses tersebut sangat dicintai oleh Kṛṣṇa, dan Beliau menerima orang yang menekuni proses-proses itu. Pertanyaan tentang siapa yang lebih baik—orang yang menekuni jalan Brahman yang tidak bersifat pribadi atau orang yang tekun dalam pengabdian pribadi kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa—diajukan oleh Arjuna, dan Kṛṣṇa menjawab pertanyaan Arjuna dengan cara yang begitu jelas sehingga tidak dapat diragu-ragukan sama sekali bahwa *bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah proses keinsafan rohani yang paling baik. Dengan kata lain, dalam bab ini diputuskan bahwa melalui pergaulan yang baik seseorang dapat mengembangkan ikatan terhadap *bhakti* yang murni. Dengan demikian ia berguru kepada seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Dia mulai mendengar, memuji dan mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur *bhakti* dengan keyakinan, ikatan dan sikap *bhakti* yang setia atas perintah dari guru kerohanian. Dengan cara demikian dia menjadi tekun dalam pengabdian rohani kepada Tuhan. Inilah jalan yang dianjurkan dalam bab ini; karena itu, tidak dapat diragukan bahwa *bhakti* adalah satu-satunya jalan mutlak untuk keinsafan diri, yaitu untuk mencapai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Paham Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, sebagaimana diuraikan dalam bab ini, dianjurkan hanya sampai saat seseorang menyerahkan dirinya untuk keinsafan diri. Dengan kata lain, selama seseorang belum mendapat kesempatan untuk bergaul dengan seorang penyembah yang murni, paham yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan mungkin bermanfaat. Dalam paham Kebenaran Mutlak yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, seseorang bekerja tanpa mencari hasil atau pahala, bersemadi dan mengembangkan pengeta-

huan untuk mengerti tentang alam dan hal-hal rohani. Ini diperlukan selama seseorang tidak bergaul dengan seorang penyembah yang murni. Untungnya, kalau seseorang mengembangkan keinginan untuk menekuni kesadaran Kṛṣṇa secara langsung dalam *bhakti* yang murni, ia tidak perlu menjalankan perbaikan langkah demi langkah dalam keinsafan diri. *Bhakti*, sebagaimana diuraikan dalam enam bab pertengahan *Bhagavad-gītā*, lebih serasi. Seseorang tidak perlu khawatir tentang bahan-bahan untuk memelihara jiwa dan raganya, sebab atas karunia Tuhan segala sesuatu dilaksanakan dengan sendirinya.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Dua belas Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Pengabdian Suci Bhakti.”

BAB TIGA BELAS



Alam, Kepribadian Yang Menikmati dan Kesadaran

Sloka 13.1-2

अर्जुन उवाच
प्रकृतिं पुरुषं चैव क्षेत्रं क्षेत्रज्ञमेव च ।
एतद्वेदितुमिच्छामि ज्ञानं ज्ञेयं च केशव ॥ १ ॥

श्रीभगवानुवाच
इदं शरीरं कौन्तेय क्षेत्रमित्यभिधीयते ।
एतद्यो वेत्ति तं प्राहुः क्षेत्रज्ञ इति तद्विदः ॥ २ ॥

arjuna uvāca

*prakṛtiṁ puruṣaṁ caiva kṣetraṁ kṣetra-jñam eva ca
etat veditum icchāmi jñānaṁ jñeyaṁ ca keśava*

śrī-bhagavān uvāca

*idaṁ śarīraṁ kaunteya kṣetraṁ ity abhidhīyate
etat yo vetti taṁ prāhuḥ kṣetra-jña iti tad-vidah*

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *prakṛtim*—alam; *puruṣam*—yang menikmati; *ca*—juga; *eva*—pasti; *kṣetraṁ*—lapangan; *kṣetra-jñam*—yang mengenal lapangan; *eva*—pasti; *ca*—juga; *etat*—semua ini; *veditum*—mengerti; *icchāmi*—hamba ingin; *jñānam*—pengetahuan; *jñeyam*—obyek pengetahu-

an; *ca*—juga; *keśava*—o Kṛṣṇa; *śrī-bhagavān uvāca*—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *idam*—ini; *śariram*—badan; *kaunteya*—wahai putera Kunti; *kṣetram*—lapangan; *iti*—demikian; *abhidhīyate*—disebut; *etat*—ini; *yah*—orang yang; *vetti*—menenal; *tam*—dia; *prāhuḥ*—disebut; *kṣetra-jñāḥ*—yang mengenal lapangan; *iti*—demikian; *tat-vidah*—oleh orang yang mengetahui hal ini.

Arjuna berkata: O Kṛṣṇa yang hamba cintai, hamba ingin mengetahui tentang prakṛti (alam) puruṣa (yang menikmati), lapangan dan yang mengenal lapangan, pengetahuan dan obyek pengetahuan.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Wahai putera Kuntī, badan ini disebut lapangan, dan yang mengetahui tentang badan ini disebut yang mengetahui lapangan.

PENJELASAN: Arjuna ingin tahu tentang *prakṛti* (alam), *puruṣa* (yang menikmati), *kṣetra* (lapangan), *kṣetra-jñā* (yang mengetahuinya), serta pengetahuan dan obyek pengetahuan. Ketika Arjuna bertanya tentang segala hal ini, Kṛṣṇa menyatakan bahwa badan ini disebut lapangan dan orang yang mengetahui tentang badan ini disebut yang mengetahui lapangan. Badan ini adalah lapangan kegiatan bagi roh yang terikat. Roh yang terikat terperangkap dalam keberadaan material, dan ia berusaha untuk berkuasa atas alam material. Karena itu, ia mendapat sebuah lapangan kegiatan menurut kesanggupannya untuk berkuasa atas alam material. Lapangan kegiatan itu adalah badan. Apa arti badan? Badan terdiri dari indria-indria. Roh yang terikat ingin menikmati kepuasan indria-indria, dan ia diberi sebuah badan, atau lapangan kegiatan, menurut kecakapannya untuk menikmati kepuasan indria-indria. Karena itu, badan disebut *kṣetra* atau lapangan kegiatan untuk roh yang terikat. Orang yang mempersamakan dirinya dengan badan disebut *kṣetra-jñā*, yang berarti yang mengetahui lapangan. Tidak sulit mengerti perbedaan antara lapangan dan yang mengetahui lapangan, yakni antara badan dan yang mengetahui badan. Siapa pun dapat mengerti bahwa semenjak masa kanak-kanak sampai masa tua ia mengalami banyak perubahan badan, namun dirinya tetap satu kepribadian, dan ia tetap ada. Karena itu, ada perbedaan antara yang mengetahui lapangan kegiatan dan lapangan kegiatan yang nyata. Roh yang terikat yang masih hidup dapat mengerti bahwa dirinya berbeda dari badan. Pada permulaan diuraikan—*dehino 'smin*—yaitu makhluk hidup berada di dalam badan dan badan mengalami perubahan dari masa bayi sampai masa kanak-kanak, dari masa kanak-kanak sampai masa remaja, masa remaja sampai masa tua. Kepribadian yang memiliki badan mengetahui bahwa badan sedang mengalami perubahan. Pemilik badan jelas adalah *kṣetra-jñā*. Kadang-kadang kita berpikir, “Saya berbahagia,”

“Saya laki-laki,” “Saya wanita,” “Saya anjing,” “Saya kucing.” Inilah julukan-julukan jasmani terhadap dia yang mengetahui. Tetapi yang mengetahui berbeda dari badan. Meskipun kita menggunakan banyak benda—pakaian kita dan sebagainya—kita mengetahui bahwa diri kita berbeda dari benda-benda yang digunakan. Seperti itu pula, dengan mempertimbangkan hal ini kita juga mengerti bahwa diri kita berbeda dari badan. Anda atau saya atau siapa pun yang memiliki badan disebut *kṣetra-jña*, yaitu yang mengetahui lapangan kegiatan, sedangkan badan disebut *kṣetra*, atau lapangan kegiatan.

Dalam enam bab pertama dari *Bhagavad-gītā*, yang mengenal badan (makhluk hidup) dan kedudukan yang memungkinkan makhluk hidup mengerti Tuhan Yang Maha Esa diuraikan. Dalam enam bab pertengahan *Bhagavad-gītā*, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa serta hubungan antara roh yang individual dan Roh Yang Utama sehubungan dengan *bhakti* diuraikan. Kedudukan tertinggi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa serta kedudukan roh individual yang selalu lebih rendah didefinisikan dengan pasti dalam bab-bab ini. Kedudukan para makhluk hidup lebih rendah dalam segala keadaan, tetapi mereka sedang menderita karena mereka lupa. Bila makhluk hidup dibebaskan dari kebodohan oleh kegiatan yang saleh, mereka mendekati Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai kedudukan—sebagai yang berduka cita, orang yang kekurangan uang, orang yang ingin tahu, dan orang yang ingin mencari pengetahuan. Hal itu juga diuraikan. Sekarang, mulai dengan Bab Tiga belas, dijelaskan bagaimana makhluk hidup berhubungan dengan alam material dan bagaimana cara ia diselamatkan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai jenis kegiatan untuk membuahkan hasil, pengembangan pengetahuan, dan pelaksanaan *bhakti*. Walaupun makhluk hidup berbeda sama sekali dari badan jasmani, entah bagaimana timbullah hubungan antara makhluk dan badan. Hal ini juga dijelaskan.

Sloka 13.3

क्षेत्रज्ञं चापि मां विद्धि सर्वक्षेत्रेषु भारत ।
क्षेत्रक्षेत्रज्ञयोर्ज्ञानं यत्तज्ज्ञानं मतं मम ॥ ३ ॥

kṣetra-jñam cāpi māṁ viddhi sarva-kṣetreṣu bhārata
kṣetra-kṣetrajñayor jñānam yat taj jñānam matam mama

kṣetra-jñam—yang mengetahui lapangan; *ca*—juga; *api*—pasti; *mām*—Aku; *viddhi*—mengetahui; *sarva*—semua; *kṣetreṣu*—di dalam lapangan-lapangan jasmani; *bhārata*—wahai putera Bharata; *kṣetra*—lapangan kegiatan (badan); *kṣetra-jñayoh*—dan yang mengetahui lapangan; *jñānam*—pengetahuan ten-

tang; *yat*—itu yang; *tat*—itu; *jñānam*—pengetahuan; *matam*—pendapat; *mama*—milik-Ku.

Wahai putera keluarga Bharata, engkau harus mengerti bahwa Aku juga yang mengetahui di dalam semua badan. Pengetahuan berarti mengerti badan ini dan dia yang mengetahui badan ini. Itulah pendapat-Ku.

PENJELASAN: Dalam diskusi perihal badan dan dia yang mengetahui badan, roh dan Roh Yang Utama, kita akan menemukan tiga mata pelajaran yaitu; Tuhan Yang Maha Esa, makhluk hidup dan alam. Ada dua roh dalam setiap lapangan kegiatan, dalam setiap badan yaitu; roh individual dan Roh Yang Utama. Oleh karena Roh Yang Utama adalah penjelmaan yang berkuasa penuh dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, Kṛṣṇa bersabda, “Aku juga yang mengetahui, tetapi Aku bukan individu yang mengetahui tentang badan. Akulah Yang Mahatahu. Aku berada dalam setiap badan sebagai Paramātmā, atau Roh Yang Utama.”

Orang yang mempelajari mata pelajaran lapangan kegiatan serta yang mengetahui kegiatan secara terperinci sekali, menurut *Bhagavad-gītā*, dapat mencapai pengetahuan.

Tuhan Yang Maha Esa bersabda, “Akulah yang mengetahui lapangan kegiatan di dalam tiap-tiap badan individual.” Barangkali roh yang individual mengetahui badannya sendiri, tetapi dia tidak mengetahui badan-badan lain. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang bersemayam di dalam semua badan sebagai Roh Yang Utama, mengetahui segala sesuatu tentang semua badan. Beliau mengetahui semua badan dalam segala jenis kehidupan. Seorang warga negara barangkali mengetahui segala sesuatu tentang sepetak tanah yang dimilikinya, tetapi raja tidak hanya mengetahui tentang istananya tetapi semua harta benda yang dimiliki oleh tiap-tiap warga negara. Seperti itu pula seseorang memiliki badan pribadinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa memiliki semua badan. Raja adalah pemilik kerajaan yang pertama, dan warga negara adalah pemilik kedua. Begitu pula, Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Mahakuasa yang memiliki semua badan.

Badan terdiri dari indria-indria. Tuhan Yang Maha Esa adalah Hṛṣīkeśa, yang berarti, “Yang mengendalikan indria-indria.” Tuhan Yang Maha Esa adalah Pengendali pertama indria-indria, seperti halnya raja adalah kepribadian pertama yang mengendalikan semua kegiatan negara; para warga negara adalah para pengendali yang kedua. Kṛṣṇa bersabda, “Aku juga yang mengetahui.” Ini berarti Beliau adalah Yang Mahatahu; roh yang individual hanya mengetahui badannya sendiri. Dalam kesusasteraan *Veda*, ini dinyatakan sebagai berikut:

*kṣetrāṇi hi śarīrāṇi bījaṃ cāpi śubhāśubhe
tāni vetti sa yogātmā tataḥ kṣetra-jña ucyate*

Badan ini disebut *kṣetra*. Pemilik badan tinggal di dalam badan bersama Tuhan Yang Maha Esa, yang mengetahui badan dan pemilik badan. Karena itu, Beliau disebut yang mengetahui segala lapangan. Perbedaan antara lapangan kegiatan, yang mengenal kegiatan, dan Yang Mahatahu yang mengetahui segala kegiatan diuraikan sebagai berikut. Pengetahuan yang sempurna tentang kedudukan dasar badan, kedudukan dasar roh yang individual dan kedudukan dasar Roh Yang Utama dikenal dalam kesusasteraan *Veda* sebagai *jñāna*. Itulah pendapat Kṛṣṇa. Kalau seseorang mengerti bahwa sang roh dan Roh Yang Utama adalah satu namun berbeda, maka pengertian itu disebut pengetahuan. Orang Yang tidak mengetahui lapangan kegiatan dan juga tentang yang mengetahui kegiatan belum memiliki pengetahuan yang sempurna. Seseorang harus mengerti kedudukan *prakṛti* (alam), *puruṣa* (yang menikmati alam) dan *īśvara* (yang mengetahui yang berkuasa atau yang mengendalikan alam dan roh yang individual). Hendaknya orang jangan keliru tentang ketiga hal tersebut dalam kedudukannya masing-masing. Sebaiknya seseorang jangan keliru tentang kedudukan pelukis, lukisan dan kuda-kuda papan tulis yang dipakai untuk melukis. Dunia material, yaitu lapangan kegiatan, adalah alam, dan makhluk hidup menikmati alam. Yang Mahakuasa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa berada di atas kedua-duanya. Dalam *Veda* dinyatakan (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 1.12), *bhoktā bhogyam preritāraṃ ca matvā/sarvaṃ proktaṃ tri-vidhaṃ brahman etat*. Ada tiga paham Brahman: *Prakṛti* adalah Brahman sebagai lapangan kegiatan, dan *jīva* (roh yang individual) juga Brahman dan ia sedang berusaha mengendalikan alam material, dan Yang mengendalikan kedua-duanya juga Brahman tetapi Beliaulah yang sungguh-sungguh mengendalikan.

Dalam bab ini juga akan dijelaskan bahwa di antara kedua kepribadian yang mengetahui, yang satu (roh yang individual) dapat gagal sedangkan yang lain (Tuhan Yang Maha Esa) tidak pernah gagal. Kedudukan yang satu (roh yang individual) lebih rendah, sedangkan kedudukan yang kedua (Tuhan Yang Maha Esa) lebih tinggi. Orang yang menganggap kedua kepribadian yang mengetahui lapangan adalah satu dan sama saja menentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang bersabda di sini dengan jelas sekali, “Aku juga yang mengetahui lapangan kegiatan.” Orang yang keliru dan menganggap tali adalah ular tidak memiliki pengetahuan. Ada berbagai jenis badan, dan berbagai pemilik badan-badan. Oleh karena tiap-tiap roh individual mempunyai kesanggupan pribadi untuk berkuasa atas alam material, ada berbagai jenis badan. Tetapi Yang Mahakuasa bersemayam di dalam semuanya sebagai Yang Mengendalikan. Kata *ca* bermakna, sebab

kata itu menunjukkan jumlah badan-badan. Itulah pendapat Śrīla Baladeva Vidyābhūṣaṇa. Kṛṣṇa adalah Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam tiap-tiap badan mendampingi roh yang individual. Kṛṣṇa menyatakan dengan jelas di sini bahwa Roh Yang Utama mengendalikan lapangan kegiatan dan juga mengendalikan kepribadian terbatas yang menikmati.

Sloka 13.4

तत्क्षेत्रं यच्च यादृक्च यद्विकारि यत्तश्च यत् ।
स च यो यत्प्रभावश्च तत्समासेन मे शृणु ॥ ४ ॥

*tat kṣetram yac ca yādṛk ca yad-vikāri yataś ca yat
sa ca yo yat-prabhāvaś ca tat samāseṇa me śṛṇu*

tat—itu; *kṣetram*—lapangan kegiatan; *yat*—apa; *ca*—juga; *yādṛk*—menurut kedudukannya yang sebenarnya; *ca*—juga; *yat*—mempunyai apa; *vikāri*—perubahan; *yataś*—dari mana; *ca*—juga; *yat*—apa; *saḥ*—dia; *ca*—juga; *yah*—yang; *yat*—mempunyai apa; *prabhāvaś*—pengaruh; *ca*—juga; *tat*—itu; *samāseṇa*—sebagai ringkasan; *me*—dari-Ku; *śṛṇu*—mengerti.

Sekarang dengarlah uraian singkat dari-Ku tentang lapangan kegiatan ini serta bagaimana kedudukan dasar lapangan kegiatan, bagaimana perubahannya, darimana sumbernya, siapa yang mengetahui lapangan kegiatan, dan bagaimana pengaruh-pengaruhnya.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sedang menguraikan lapangan kegiatan dan dia yang mengetahui lapangan kegiatan dalam kedudukan dasarnya. Seseorang harus mengetahui bagaimana kedudukan dasar badan ini, bahan-bahan yang merupakan badan ini, siapa yang mengendalikan pekerjaan badan ini, sumber perubahan-perubahan, sebab-sebab, alasan-alasan, bagaimana tujuan tertinggi bagi roh yang individual, dan bagaimana bentuk sejati roh yang individual. Seseorang juga harus mengetahui perbedaan antara roh yang individual dan Roh Yang Utama, berbagai pengaruhnya, kekuatannya yang terpendam dan sebagainya. Seseorang harus mengerti *Bhagavad-gītā* ini secara langsung dari uraian yang diberikan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan segala hal tersebut akan menjadi jelas. Tetapi orang harus hati-hati agar tidak menganggap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa di dalam tiap-tiap badan bersatu dengan roh yang individual, yaitu sang *jīva*. Anggapan tersebut adalah seperti mempersamakan Dia yang memiliki kekuatan dan dia yang tidak memiliki kekuatan.

Sloka 13.5

ऋषिभिर्बहुधा गीतं चन्दोभिर्विविधैः पृथक् ।
ब्रह्मसूत्रपदैश्चैव हेतुमद्भिर्विनिश्चितैः ॥ ५ ॥

*ṛṣibhir bahudhā gītām chandobhir vividhaiḥ pṛthak
brahma-sūtra-padais caiva hetumadbhir viniścitaiḥ*

ṛṣibhiḥ—oleh resi-resi yang bijaksana; *bahudhā*—dalam berbagai cara; *gītām*—diuraikan; *chandobhiḥ*—oleh *mantra-mantra Veda*; *vividhaiḥ*—berbagai; *pṛthak*—dengan banyak cara; *brahma-sūtra*—dari *Vedānta*; *padaiḥ*—oleh pepatah-pepatah; *ca*—juga; *eva*—pasti; *hetu-madbhiḥ*—dengan sebab dan akibat; *viniścitaiḥ*—pasti.

Pengetahuan itu tentang lapangan kegiatan dan dia yang mengetahui kegiatan diuraikan oleh berbagai sastra Veda. Pengetahuan itu khususnya disampaikan dalam Vedānta-sūtra dengan segala logika mengenai sebab dan akibat.

PENJELASAN: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa adalah Penguasa tertinggi dalam menjelaskan pengetahuan tersebut. Namun, menurut kebiasaan, sarjana-sarjana yang bijaksana dan para penguasa baku selalu mengemukakan bukti dari penguasa-penguasa dari dahulu. Kṛṣṇa sedang menjelaskan hal ini yang sering menimbulkan perselisihan pendapat mengenai apakah sang roh dan Roh Yang Utama bersatu atau berbeda dengan cara mengutip dari sebuah Kitab Suci, yaitu *Vedānta*, yang diakui sebagai sumber yang dapat dipercaya. Pertama-tama Kṛṣṇa bersabda, “Ini menurut berbagai resi.” Di kalangan para resi, di samping Kṛṣṇa Sendiri, Vyāsadeva (Penyusun *Vedānta-sūtra*) adalah seorang resi yang mulia. Perbedaan antara Roh Yang Utama dan roh yang individual dijelaskan secara sempurna di dalam *Vedānta-sūtra*. Ayah Vyāsadeva, Parāśara, juga seorang resi yang mulia, Parāśara menulis dalam buku-bukunya tentang kegiatan keagamaan, *aham tvam ca tathānye...* “Kita—anda, saya dan berbagai makhluk hidup lainnya—semua bersifat rohani, meskipun kita berada di dalam badan-badan jasmani. Sekarang kita sudah jatuh ke dalam cara-cara tiga sifat alam material menurut *karma* kita masing-masing. Karena itu, beberapa orang berada pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi, dan beberapa berada di dalam alam yang rendah. Alam yang tinggi dan yang rendah ada karena kebodohan. Kedua alam tersebut diwujudkan dalam jumlah makhluk hidup yang tidak dapat dihitung. Tetapi Roh Yang Utama yang tidak pernah gagal tidak dipengaruhi

oleh tiga sifat alam dan bersifat rohani. Begitu pula, dalam *Veda* yang asli, dibedakan antara sang roh, Roh Yang Utama dan badan, khususnya dalam *Kaṭha Upaniṣad*. Ada banyak resi yang mulia yang sudah menjelaskan kenyataan ini, dan Parāśara-lah yang paling utama di antaranya. Kata *chandobhiḥ* berarti berbagai kesusasteraan *Veda*. Misalnya, *Taittirīya Upaniṣad*, sebagian dari *Yajur Veda*, menguraikan alam, makhluk hidup dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, *kṣetra* adalah lapangan kegiatan, dan ada dua jenis *kṣetra-jña*; yaitu makhluk hidup yang individual dan insan yang paling utama. Sebagaimana dinyatakan dalam *Taittirīya Upaniṣad* (2.9), *brahma pucchaṁ pratiṣṭhā*. Ada manifestasi tenaga Tuhan Yang Maha Esa yang bernama *anna-maya*, ketergantungan pada makanan untuk kehidupan. Ini merupakan keinsafan duniawi terhadap Yang Mahakuasa. Kemudian, dalam *prāṇa-maya*, sesudah menginsafi Kebenaran Yang Paling Utama dalam makanan, seseorang dapat menginsafi Kebenaran Mutlak dalam gejala-gejala hidup atau bentuk-bentuk hidup. Dalam *jñāna-maya*, keinsafan berkembang melampaui gejala-gejala hidup sampai tingkat berpikir, merasakan dan menginginkan. Kemudian ada keinsafan Brahman yang disebut *vijñāna-maya*. Dalam keinsafan itu, pikiran dan gejala-gejala hidup makhluk dibedakan dari makhluk hidup itu sendiri. Tingkat berikutnya, yaitu tingkat yang paling tinggi, adalah *ānanda-maya*, keinsafan terhadap alam yang serba bahagia. Jadi, ada lima tingkat keinsafan Brahman, yang disebut *brahma pucchaṁ*. Di antara lima tahap tersebut, tiga yang pertama—*anna-maya*, *prāṇa-maya* dan *jñāna-maya*—menyangkut lapangan-lapangan kegiatan para makhluk hidup. Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut *ānanda-maya*, melampaui segala lapangan kegiatan tersebut. Dalam *Vedānta-sūtra*, Yang Mahakuasa juga diuraikan dengan kata-kata, *ānanda-mayo 'bhyāsāt*: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersifat penuh kebahagiaan. Beliau menjelmakan Diri menjadi *vijñāna-maya*, *prāṇa-maya*, *jñāna-maya* dan *anna-maya* untuk menikmati kebahagiaan rohani-Nya. Di lapangan kegiatan, makhluk hidup dianggap yang menikmati. *Ānanda-maya* berbeda dari makhluk hidup itu. Itu berarti bahwa kalau makhluk hidup mengambil keputusan untuk menikmati dengan cara menghubungkan dirinya dengan *ānanda-maya*, maka ia menjadi sempurna. Inilah gambaran yang sebenarnya tentang Tuhan Yang Maha Esa sebagai Yang Mahatahu tentang lapangan, sedangkan makhluk hidup mengetahui sebagai bawahan, dan bersifat lapangan kegiatan. Seseorang harus mencari kebenaran tersebut dalam *Vedānta-sūtra*, atau *Brahma-sūtra*.

Disebut di sini bahwa rumus-rumus *Brahma-sūtra* disusun dengan baik sekali menurut sebab dan akibat. Beberapa *sūtra*, atau pepatah, tersebut adalah sebagai berikut: *na viyad aśruteḥ* (2.3.2), *nātmā śruteḥ* (2.3.18), dan *parāt tu tac-chruteḥ* (2.3.40). Pepatah pertama menunjukkan lapangan ke-

giatan, yang kedua menunjukkan makhluk hidup, dan yang ketiga menunjukkan Tuhan Yang Maha Esa, *summum bonum* di antara segala perwujudan berbagai insan.

Sloka 13.6-7

महाभूतान्यहङ्कारो बुद्धिरव्यक्तमेव च ।
 इन्द्रियाणि दशैकं च पञ्च चेन्द्रियगोचराः ॥ ६ ॥
 इच्छा द्वेषः सुखं दुःखं सङ्घातश्चेतना धृतिः ।
 एतत्क्षेत्रं समासेन सविकारमुदाहृतम् ॥ ७ ॥

*mahā-bhūtāny ahaṅkāro buddhir avyaktam eva ca
 indriyāṇi daśaikam ca pañca cendriya-gocarāḥ*

*icchā dveṣaḥ sukham duḥkham saṅghātaś cetanā dhṛtiḥ
 etat kṣetram samāseṇa sa-vikāram udāhṛtam*

mahā-bhūtāni—unsur-unsur besar; *ahaṅkārah*—keakuan palsu; *buddhiḥ*—kecerdasan; *avyaktam*—yang tidak terwujud; *eva*—pasti; *ca*—juga; *indriyāṇi*—indria-indria; *daśa-ekam*—sebelas; *ca*—juga; *pañca*—lima; *ca*—juga; *indriya-go-carāḥ*—obyek-obyek indria; *icchā*—keinginan; *dveṣaḥ*—rasa benci; *sukham*—kebahagiaan; *duḥkham*—dukacita; *saṅghātaḥ*—jumlah gabungan; *cetanā*—gejala-gejala hidup; *dhṛtiḥ*—ketabahan hati; *etat*—semua ini; *kṣetram*—lapangan kegiatan; *samāseṇa*—sebagai ringkasan; *sa-vikāram*—dengan hal-hal yang saling mempengaruhi; *udāhṛtam*—diterangkan dengan contoh.

Lima unsur besar, keakuan palsu, kecerdasan, yang tidak terwujud, sepuluh indria dan pikiran, lima obyek indria, keinginan, rasa benci, kebahagiaan, dukacita, jumlah gabungan, gejala-gejala hidup, dan keyakinan-keyakinan—sebagai ringkasan, semua unsur tersebut merupakan lapangan kegiatan dan hal-hal yang saling mempengaruhi dari lapangan kegiatan.

PENJELASAN: Dari segala pertanyaan resi-resi yang mulia yang dapat dipercaya, *mantra-mantra Veda* dan pepatah-pepatah *Vedānta-sūtra*, unsur-unsur dunia ini dapat dimengerti sebagai berikut. Pertama ada tanah, air, api, udara dan angkasa. Ini merupakan lima unsur besar (*mahā-bhūta*). Kemudian ada keakuan palsu, kecerdasan dan tahap tidak terwujud dari tiga sifat alam. Kemudian ada lima indria untuk memperoleh pengetahuan yaitu; mata,

telinga, hidung, lidah dan kulit. Kemudian lima indria yang bekerja; suara, kaki, tangan, dubur dan kemaluan. Kemudian, ada pikiran yang lebih halus daripada indria-indria. Pikiran berada di dalam badan dan dapat disebut indria di dalam. Karena itu, ada sebelas indria kalau kita menghitung pikiran sebagai salah satu indria. Kemudian ada lima obyek indria; bau, rasa, bentuk, rabaan dan suara. Jumlah gabungan dua puluh empat unsur tersebut disebut lapangan kegiatan. Kalau seseorang mempelajari dua puluh empat mata pelajaran tersebut secara analisis, ia dapat mengerti dengan baik tentang lapangan kegiatan. Kemudian ada rasa benci, keinginan, kebahagiaan dan dukacita, yang merupakan hal-hal saling mempengaruhi, perwujudan-perwujudan lima unsur besar dalam badan kasar. Gejala-gejala hidup, yang diwujudkan melalui kesadaran dan keyakinan, adalah perwujudan badan halus—pikiran, kecerdasan, dan keakuan yang palsu. Unsur-unsur halus tersebut termasuk di dalam lapangan kegiatan.

Lima unsur besar adalah perwujudan kasar keakuan palsu, yang kemudian mewujudkan tahap awal keakuan palsu yang disebut dengan istilah paham material atau *tāmasa-buddhi*, kecerdasan dalam kebodohan. Kemudian, ini mewujudkan tahap tidak terwujud tiga sifat alam material. Unsur-unsur alam material yang tidak terwujud disebut *pradhāna*.

Orang yang ingin mengetahui tentang dua puluh empat unsur secara terperinci serta hal-hal saling mempengaruhi dari unsur-unsur itu sebaiknya mempelajari filsafat tersebut secara lebih terperinci lagi. Dalam *Bhagavad-gītā*, yang diberikan hanya ringkasan saja.

Badan adalah perwujudan segala unsur tersebut, dan badan mengalami enam jenis perubahan: Badan dilahirkan, tumbuh, bertahan, menghasilkan sesuatu, kemudian mulai merosot, dan akhirnya pada tahap terakhir badan lenyap. Karena itu, lapangan adalah benda material yang tidak kekal. Akan tetapi, *kṣetra-jñā*, yang mengetahui lapangan, adalah pemilik lapangan, dan ia berbeda dari lapangan itu.

Sloka 13.8–12

अमानित्वमदम्भित्वमर्हिंसा क्षान्तिरार्जवम् ।
 आचार्योपासनं शौचं स्थैर्यमात्मविनिग्रहः ॥ ८ ॥
 इन्द्रियार्थेषु वैराग्यमनहङ्कार एव च ।
 जन्ममृत्युजरारव्याधिदुःखदोषानुदर्शनम् ॥ ९ ॥
 असक्तिरनभिष्वङ्गः पुत्रदारगृहादिषु ।
 नित्यं च समचित्तत्वमिष्टानिष्टोपपत्तिषु ॥ १० ॥

मयि चानन्ययोगेन भक्तिरव्यभिचारिणी ।
 विविक्तदेशसेवित्वमरतिर्जनसंसदि ॥ ११ ॥
 अध्यात्मज्ञाननित्यत्वं तत्त्वज्ञानार्थदर्शनम् ।
 एतज्ज्ञानमिति प्रोक्तमज्ञानं यदतोऽन्यथा ॥ १२ ॥

amānitvam adambhitvam ahimsā kṣāntir ārjavam
ācāryopāsanam śaucam sthairyam ātma-vinigrahaḥ
indriyārtheṣu vairāgyam anahaṅkāra eva ca
janma-mṛtyu-jarā-vyādhi- duḥkha-doṣānudarśanam
asaktir anabhiṣvaṅgaḥ putra-dāra-grhādiṣu
nityam ca sama-cittatvam iṣṭāniṣṭopapattiṣu
mayi cānanya-yogena bhaktir avyabhicāriṇī
vivikta-deśa-sevitvam aratir jana-saṁsadi
adhyātma-jñāna-nityatvam tattva-jñānārtha-darśanam
etaj jñānam iti proktam ajñānam yad ato 'nyathā

amānitvam—sifat rendah hati; *adambhitvam*—bebas dari rasa bangga; *ahimsā*—tidak melakukan kekerasan; *kṣāntiḥ*—toleransi; *ārjavam*—kese-derhanaan; *ācārya-upāsanam*—mendekati seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya; *śaucam*—kebersihan; *sthairyam*—sifat mantap; *ātma-vini-grahaḥ*—mengendalikan diri; *indriya-artheṣu*—dalam hal indria-indria; *vai-rāgyam*—pelepasan ikatan; *anahaṅkārah*—bebas dari keakuan palsu; *eva*—pasti; *ca*—juga; *janma*—dari kelahiran; *mṛtyu*—kematian; *jarā*—usia tua; *vyādhi*—dan penyakit; *duḥkha*—dari dukacita; *doṣa*—kesalahan; *anudarśa-nam*—melihat; *asaktiḥ*—berada tanpa ikatan; *anabhiṣvaṅgaḥ*—berada tan- pa pergaulan; *putra*—untuk putera; *dāra*—isteri; *grha-ādiṣu*—rumah, dan sebagainya; *nityam*—tetap; *ca*—juga; *sama-cittatvam*—keseimbangan; *iṣṭa*— yang diinginkan; *aniṣṭa*—dan yang tidak diinginkan; *upapattiṣu*—sesudah memperoleh; *mayi*—kepada-Ku; *ca*—juga; *ananya-yogena*—oleh *bhakti* yang murni; *bhaktiḥ*—bhakti; *avyabhicāriṇī*—tanpa putus; *vivikta*—kepa- da yang sunyi; *deśa*—tempat-tempat; *sevitvam*—bercita-cita; *aratiḥ*—ber- ada tanpa ikatan; *jana-saṁsadi*—terhadap rakyat umum; *adhyātma*— mengenai sang diri; *jñāna*—dalam pengetahuan; *nityatvam*—sifat tetap; *tattva-jñāna*—dari pengetahuan tentang kebenaran; *ārtha*—terhadap obyek; *darśanam*—filsafat; *etaḥ*—semua ini; *jñānam*—pengetahuan; *iti*—demikian; *proktam*—dinyatakan; *ajñānam*—kebodohan; *yat*—itu yang; *ataḥ*—dari ini; *anyathā*—lain.

Sifat rendah hati; kebebasan dari rasa bangga; tidak melakukan kekerasan; toleransi; kesederhanaan; mendekati seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya; kebersihan; sifat mantap; pengendalian diri; melepaskan ikatan terhadap obyek-obyek kepuasan indria-indria; kebebasan dari keakuan yang palsu; mengerti buruknya kelahiran; kematian; usia tua dan penyakit; ketidakterikatan; kebebasan dari ikatan terhadap anak-anak; isteri; rumah dan sebagainya; keseimbangan pikiran di tengah-tengah kejadian yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan; bhakti kepada-Ku yang murni dan tidak pernah pernah menyimpang; bercita-cita tinggal di tempat yang sunyi; ketidakterikatan terhadap khalayak ramai; mengakui bahwa keinsafan diri adalah hal yang penting; dan usaha mencari Kebenaran Mutlak dalam filsafat—Aku menyatakan bahwa segala sifat tersebut adalah pengetahuan, dan apa pun yang ada di luar sifat-sifat itu adalah kebodohan.

PENJELASAN: Kadang-kadang orang yang kurang cerdas salah paham dengan menganggap bahwa proses pengetahuan tersebut adalah hal saling mempengaruhi dari lapangan kegiatan. Tetapi sebenarnya proses tersebut adalah proses pengetahuan yang sejati. Kalau seseorang menerima proses ini, maka ada kemungkinan dia dapat mendekati Kebenaran Mutlak. Ini bukan hal saling mempengaruhi dari dua puluh empat unsur, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Ini sebenarnya merupakan sarana untuk mencari jalan keluar dari ikatan unsur-unsur tersebut. Sang roh di kurung di dalam badan, yang merupakan kemasan terbuat dari dua puluh empat unsur, dan proses pengetahuan yang diuraikan di sini adalah sarana untuk keluar dari badan. Dari segala uraian mengenai proses pengetahuan, unsur yang paling penting diuraikan dalam baris pertama dari ayat sebelas. *Mayi cānanya-yogena bhaktir avyabhicāriṇī*: Proses pengetahuan memuncak dalam *bhakti* yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, kalau seseorang tidak mendekati, atau tidak dapat mendekati pengabdian rohani kepada Tuhan, maka sembilan belas unsur lainnya tidak begitu berharga. Tetapi, kalau seseorang mulai melakukan *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya, maka sembilan belas unsur lainnya dengan sendirinya akan berkembang di dalam dirinya. Sebagaimana dinyatakan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (5.18.12), *yasyāsti bhaktir bhagavaty akiñcanā sarvair guṇais tatra samāsate surāḥ*. Segala sifat pengetahuan yang baik berkembang di dalam hati orang yang sudah mencapai tingkat *bhakti*. Prinsip berguru kepada guru kerohanian, sebagaimana disebut dalam ayat kedelapan, adalah syarat mutlak. Itulah yang paling penting, bahkan bagi orang yang mulai melakukan *bhakti* sekalipun. Kehidupan rohani mulai ketika seseorang berguru kepada seorang guru kerohanian yang

dapat dipercaya. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, menyatakan dengan jelas di sini bahwa proses pengetahuan ini adalah jalan yang sebenarnya. Apapun yang dibayangkan di luar proses ini adalah hal yang tidak masuk akal.

Mengenai pengetahuan yang diuraikan di sini, unsur-unsur tersebut di atas dapat dianalisis sebagai berikut: Rendah hati berarti seharusnya orang jangan berhasrat supaya hati puas dengan dihormati orang lain. Paham hidup yang duniawi menyebabkan kita ingin sekali dihormati orang, tetapi dari segi pandangan orang yang memiliki pengetahuan sempurna—orang yang mengetahui bahwa dirinya bukan badan ini—apa pun berhubungan dengan badan ini tidak berguna, baik ia dihormati maupun tidak dihormati. Hendaknya orang janganlah berhasrat terhadap penipuan material tersebut. Orang ingin sekali menjadi terkenal karena kegiatan rohaninya, dan akibatnya kadangkala ditemukan bahwa tanpa mengerti prinsip-prinsip *dharma* seseorang masuk menjadi anggota suatu organisasi yang sebenarnya tidak mengikuti prinsip-prinsip *dharma*, kemudian dia ingin memaklumkan dirinya sebagai seorang guru kerohanian. Mengenai kemajuan yang sebenarnya dalam ilmu pengetahuan rohani, seharusnya seseorang mempunyai ujian untuk menentukan sejauh mana ia sudah maju. Dia dapat menguji dengan unsur-unsur dalam ayat ini.

Tidak melakukan kekerasan pada umumnya diartikan tidak membunuh atau membinasakan badan, tetapi sebenarnya tidak melakukan kekerasan berarti tidak menyebabkan makhluk lain berdukacita. Pada umumnya orang diperangkap oleh kebodohan dalam paham hidup yang duniawi, dan mereka menderita kesengsaraan material untuk selamanya. Karena itu, kalau seseorang tidak mengangkat orang lain sampai tingkat pengetahuan rohani, maka itu berarti bahwa dia melakukan kekerasan. Hendaknya orang berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan pengetahuan yang sebenarnya kepada rakyat, agar mereka dapat dibebaskan dari kebodohan dan meninggalkan ikatan material ini. Itulah arti istilah tidak melakukan kekerasan.

Toleransi berarti hendaknya orang dilatih untuk tahan penghinaan dan ejekan orang lain. Kalau seseorang tekun dalam kemajuan pengetahuan rohani, maka dia akan mengalami begitu banyak penghinaan dan sikap kurang hormat dari orang lain. Ini memang diduga karena alam material disusun sedemikian rupa. Anak kecil, misalnya Prahlāda, yang hanya berumur lima tahun, tekun mengembangkan pengetahuan rohani, tetapi diapun mengalami bahaya ketika ayahnya sangat membenci *bhakti* yang dilakukannya. Sang ayah berusaha membunuh Prahlāda dengan berbagai cara, tetapi Prahlāda tahan terhadap kegiatan ayahnya. Jadi, barangkali ada banyak alangan terhadap kemajuan di bidang pengetahuan rohani, hendaknya kita toleransi dan melanjutkan kemajuan kita dengan ketabahan hati.

Kesederhanaan berarti hendaknya orang bebas dari siasat dan begitu terus terang hingga dapat mengungkapkan kebenaran yang sejati, bahkan kepada musuh sekalipun. Berguru kepada guru kerohanian merupakan syarat mutlak, sebab tanpa ajaran dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya, orang tidak dapat maju di bidang ilmu pengetahuan rohani. Sebaiknya orang mendekati seorang guru kerohanian dengan sikap sangat rendah hati dan melayani guru kerohanian dengan berbagai cara agar beliau berkenan menganugerahkan berkat karunianya kepada muridnya. Oleh karena seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya adalah utusan Kṛṣṇa, kalau guru kerohanian memberikan berkat kepada muridnya, maka itu akan menyebabkan murid itu segera maju, meskipun murid itu belum mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur. Atau, prinsip-prinsip yang mengatur akan menjadi lebih mudah diikuti bagi orang yang sudah mengabdikan diri kepada guru kerohanian tanpa ragu-ragu.

Kebersihan merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan rohani. Ada dua jenis kebersihan; kebersihan lahiriah dan kebersihan batiniah. Kebersihan lahiriah berarti mandi, tetapi untuk kebersihan batiniah, orang harus berpikir tentang Kṛṣṇa senantiasa dan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare. Proses ini menghilangkan debu yang tertumpuk di dalam pikiran kita akibat *karma* dari dahulu.

Sifat mantap berarti hendaknya orang sangat bertabah hati untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan rohani. Tanpa ketabahan hati seperti itu, seseorang tidak dapat mencapai kemajuan yang nyata. Mengendalikan diri berarti hendaknya orang janganlah menerima sesuatu yang menghalang-alangi kemajuan rohani. Hendaknya orang membiasakan diri dengan sikap ini dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan jalan kemajuan rohani. Inilah ketidakterikatan yang sebenarnya. Betapa kuatnya indria-indria sehingga indria-indria selalu ingin dipuaskan. Sebaiknya orang tidak melayani permintaan indria-indria, yang sebenarnya tidak diperlukan. Hendaknya indria-indria hanya dipuaskan untuk menjaga kesehatan badan supaya kita dapat melaksanakan tugas kewajiban kita untuk mencari kemajuan dalam kehidupan rohani. Indria yang paling penting dan yang paling sulit dikendalikan ialah lidah. Kalau seseorang dapat mengendalikan lidah, kemungkinan besar ia dapat mengendalikan indria-indria lainnya. Fungsi lidah ialah merasakan dan bergetar. Karena itu, dengan aturan yang sistematis, hendaknya lidah selalu dijadikan tekun mencicipi sisa makanan yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa dan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa. Mengenai mata, hendaknya mata jangan dibiarkan melihat sesuatu selain bentuk Kṛṣṇa yang indah. Itu akan mengendalikan mata. Begitu pula, hendaknya telinga dijadikan tekun mendengar tentang Kṛṣṇa dan hidung dijadikan tekun mencium bunga-

bunga yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa. Inilah proses *bhakti*, dan di sini dimengerti bahwa *Bhagavad-gītā* hanya mengemukakan ilmu pengetahuan tentang *bhakti*. *Bhakti* adalah tujuan utama dan tujuan tunggal. Orang yang kurang cerdas menafsirkan *Bhagavad-gītā* dan berusaha menyesuaikan pikiran pembaca menuju hal-hal lain, tetapi tiada mata pelajaran selain pengabdian suci *bhakti* dalam *Bhagavad-gītā*.

Keakuan yang palsu berarti menganggap badan ini adalah diri kita. Apabila seseorang mengerti bahwa dirinya bukan badan, melainkan dirinya adalah roh, itulah keakuan yang sebenarnya. Keakuan benar-benar ada. Keakuan yang palsu disalahkan, tetapi keakuan yang sebenarnya tidak disalahkan. Dalam kesusasteraan *Veda* (*Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad* 1.4.10) dinyatakan, *ahaṁ brahmāsmi*: Diri saya adalah Brahman, diri saya adalah roh. “Saya berada,” pengertian tentang adanya diri kita, juga ada pada tingkat pembebasan dalam keinsafan diri. Pengertian bahwa “Saya berada” adalah keakuan, tetapi apabila pengertian “Saya berada” dikenakan pada badan yang palsu ini, maka itu merupakan keakuan yang palsu. Apabila pengertian tentang diri kita dihubungkan dengan kesunyataan, itu merupakan keakuan yang sebenarnya. Ada beberapa filosof yang mengatakan hendaknya kita meninggalkan keakuan kita, tetapi kita tidak dapat meninggalkan keakuan kita, sebab keakuan berarti identitas. Tentu saja, sebaiknya kita meninggalkan sikap mempersamakan diri kita dengan badan yang merupakan sikap palsu.

Hendaknya orang berusaha mengerti duka cita pengalaman kelahiran, kematian, usia tua, dan penyakit. Ada dua uraian dalam berbagai kesusasteraan *Veda* mengenai kelahiran. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, dunia anak yang belum lahir, masa anak di dalam kandungan ibu, penderitaan si anak, dan sebagainya, semua diuraikan secara panjang lebar. Orang harus mengerti secara mendalam bahwa kelahiran penuh kesengsaraan. Oleh karena kita lupa betapa besarnya kesengsaraan yang telah kita alami di dalam kandungan ibu, kita tidak berusaha mencari penyelesaian kelahiran dan kematian yang dialami berulang kali. Begitu pula, pada saat meninggal, ada segala jenis kesengsaraan, dan kesengsaraan itu juga disebut dalam Kitab-kitab Suci yang dapat dipercaya. Seyogyanya hal-hal ini dibicarakan. Mengenai penyakit dan usia tua, semua orang mendapat pengalaman yang nyata. Tiada seorang pun yang ingin jatuh sakit, dan tidak ada seorang pun yang ingin menjadi tua, tetapi hal-hal itu tidak dapat dihindari. Kalau kita tidak bersikap pesimis terhadap kehidupan material ini, dengan mempertimbangkan kesengsaraan kelahiran, kematian, usia tua dan penyakit, maka tidak ada dorongan untuk kemajuan kita dalam kehidupan rohani.

Mengenai ketidakterikatan terhadap anak, isteri dan rumah, tidak dimaksudkan agar orang tidak mempunyai perasaan sama sekali terhadap hal-hal itu. Hal-hal itu merupakan obyek kasih sayang yang wajar, tetapi apabi-

la hal-hal itu tidak menguntungkan demi kemajuan rohani, maka sebaiknya orang jangan terikat kepadanya. Cara terbaik agar rumah tangga menyenangkan ialah kesadaran Kṛṣṇa. Kalau seseorang berada dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya maka dia dapat menjadikan rumah tangganya sangat bahagia sekali karena proses dalam kesadaran Kṛṣṇa sangat mudah. Orang hanya perlu mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, menerima sisa makanan yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa, mengadakan diskusi tentang buku-buku seperti *Bhagavad-gītā* dan *Śrīmad-Bhāgavatam*, dan menjadi tekun dalam sembahyang kepada Arca. Empat kegiatan tersebut akan membahagiakan dirinya. Sebaiknya orang melatih anggota keluarganya dengan cara seperti itu. Para anggota keluarga dapat duduk pagi dan sore bersama-sama dan menyanyi Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare. Kalau seseorang dapat membentuk kehidupan keluarganya dengan cara demikian untuk mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa, dengan mengikuti empat prinsip tersebut di atas, maka dia tidak perlu berubah dari hidup berkeluarga sampai kehidupan meninggalkan hal-hal duniawi. Tetapi kalau hidup berkeluarga tidak menguntungkan dan tidak bermanfaat demi kemajuan rohani, maka hendaknya hidup berkeluarga ditinggalkan. Orang harus mengorbankan segala sesuatu untuk menginsafi atau melayani Kṛṣṇa, seperti yang dilakukan Arjuna. Arjuna tidak ingin membunuh anggota keluarganya tetapi ketika dia mengerti bahwa anggota keluarga itu merintangi keinsafannya terhadap Kṛṣṇa, dia menerima perintah dari Kṛṣṇa untuk bertempur dan membunuh mereka dalam perang. Dalam segala keadaan, seseorang harus bebas dari ikatan terhadap suka dan duka hidup berkeluarga, karena di dunia ini orang tidak akan pernah bahagia sepenuhnya atau sengsara sepenuhnya.

Suka dan duka adalah hal-hal yang berjalan berdampingan dalam kehidupan material. Sebagaimana dinasehatkan dalam *Bhagavad-gītā*, orang harus belajar cara toleransi. Orang tidak akan pernah membatasi datang dan perginya suka dan duka; karena itu, sebaiknya ia lepas dari ikatan terhadap cara hidup yang duniawi, dan dengan sendirinya bersikap seimbang dalam kedua keadaan tersebut. Pada umumnya, apabila kita mendapat sesuatu yang diinginkan kita bahagia sekali, dan apabila kita mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan, maka kita bersedih hati. Tetapi kalau kita sungguh-sungguh berada dalam tingkat kerohanian, maka hal-hal seperti itu tidak akan mengoyahkan diri kita. Untuk mencapai tingkat itu, kita harus mempraktekkan *bhakti* yang tidak terputus. *Bhakti* kepada Kṛṣṇa tanpa menyimpang berarti menekuni sembilan cara *bhakti*—yaitu, memuji, mendengar, sembahyang, menghormati, dan sebagainya—sebagaimana diuraikan dalam ayat terakhir dari Bab Sembilan. Hendaknya cara tersebut diikuti.

Sewajarnya, apabila seseorang sudah menyesuaikan diri dengan cara hidup rohani, dia tidak ingin bergaul dengan orang-orang duniawi. Itu akan bertentangan dengan jiwanya. Orang dapat menguji dirinya dengan melihat sejauh mana dia berminat tinggal di tempat yang sunyi tanpa pergaulan yang tidak diinginkan. Sewajarnya seorang penyembah tidak berminat ikut permainan atau nonton film yang tidak diperlukan atau menikmati suatu pesta duniawi, karena dia mengerti bahwa hal-hal itu hanya memboroskan waktu. Ada banyak sarjana riset dan filosof yang mempelajari hubungan kelamin atau hal yang lain, tetapi menurut *Bhagavad-gītā* riset dan angan-angan filsafat seperti itu tidak berharga. Hal-hal seperti itu kurang lebih tidak masuk akal. Menurut *Bhagavad-gītā*, hendaknya orang mengadakan riset dengan pertimbangan filsafat mengenai sifat sang roh. Sebaiknya orang mengadakan riset untuk mengerti sang roh. Itulah yang dianjurkan di sini.

Mengenai keinsafan diri, dinyatakan dengan jelas di sini bahwa khususnya *bhakti-yoga* yang praktis. Begitu soal *bhakti* ditanyakan, maka orang harus mempertimbangkan hubungan antara Roh Yang Utama dengan roh yang individual. Roh yang individual dan Roh Yang Utama tidak mungkin satu, sekurang-kurangnya menurut paham *bhakti*, atau paham pengabdian rohani dalam hidup. Pengabdian roh yang individual kepada Roh Yang Utama adalah hal yang kekal, *nityam*, sebagaimana dinyatakan dengan jelas. Jadi, *bhakti*, atau pengabdian rohani adalah kenyataan yang kekal. Hendaknya orang menjadi mantap dalam keyakinan filsafat tersebut.

Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (1.2.11) hal ini dijelaskan. *Vadanti tat tattva-vidas tattvaṃ yaj jñānam advayam*. “Orang yang sungguh-sungguh mengetahui Kebenaran Mutlak mengetahui bahwa Sang Diri diinsafi dalam tiga tahap yang berbeda sebagai Brahman, Paramātmā dan Bhagavān.” Bhagavān adalah kata yang terakhir dalam keinsafan terhadap Kebenaran Mutlak. Karena itu, hendaknya orang mencapai tingkat itu dalam pengertian terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan demikian menekuni *bhakti* kepada Tuhan. Itulah kesempurnaan pengetahuan.

Mulai dari latihan sikap rendah hati sampai tingkat keinsafan terhadap Kebenaran Yang Paling Utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Yang Mutlak, proses tersebut adalah seperti tangga yang mulai dari lantai satu sampai lantai paling atas. Pada tangga ini ada banyak orang yang sudah mencapai lantai satu, lantai dua, atau lantai tiga, dan sebagainya, tetapi kalau seseorang belum mencapai lantai paling atas, yaitu pengertian terhadap Kṛṣṇa maka dia berada pada tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Kalau seseorang ingin bersaing dengan Tuhan dan pada waktu yang sama maju dalam pengetahuan rohani, maka dia akan mengalami kegagalan. Dinyatakan dengan jelas bahwa tanpa sikap rendah hati, pengertian yang sebenarnya tidak dimungkinkan. Kalau seseorang menganggap dirinya adalah Tuhan, itu

sikap yang sombong sekali. Walaupun makhluk hidup selalu ditandang oleh hukum-hukum alam material yang keras, ia masih berpikir “Aku adalah Tuhan” karena kebodohan. Karena itu awal pengetahuan adalah *amānitva*, sifat rendah hati. Hendaknya orang bersikap rendah hati dan mengetahui bahwa kedudukan dirinya di bawah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena pemberontakan terhadap Tuhan Yang Maha Esa orang menjadi takluk pada alam material. Orang harus mengetahui dan meyakini kebenaran ini.

Sloka 13.13

ज्ञेयं यत्तत्प्रवक्ष्यामि यज्ज्ञात्वामृतमश्नुते ।
 अनादिमत्परं ब्रह्म न सत्तन्नासदुच्यते ॥ १३ ॥

*jñeyam yat tat pravakṣyāmi yaj jñātvāmṛtam aśnute
 anādi mat-param brahma na sat tan nāsad ucyate*

jñeyam—apa yang dapat diketahui; *yat*—yang; *tat*—itu; *pravakṣyāmi*—sekarang Aku akan menjelaskan; *yaj*—yang; *jñātvā*—mengetahui; *mṛtam*—minuman kekekalan; *aśnute*—seseorang merasakan; *anādi*—yang tidak berawal; *mat-param*—dibawah-Ku; *brahma*—sang roh; *na*—tidak juga; *sat*—sebab; *tat*—itu; *na*—tidak juga; *asat*—akibat; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Sekarang Aku akan menjelaskan tentang apa yang dapat diketahui. Sesudah mengetahui tentang hal ini, engkau akan merasakan kekekalan. Brahman, sang roh, yang tidak berawal dan berada di bawah-Ku, berada di luar sebab dan akibat dunia material ini.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sudah menjelaskan lapangan kegiatan dan dia yang mengetahui lapangan. Beliau juga sudah menjelaskan proses mengenal dia yang mengetahui lapangan kegiatan. Sekarang Kṛṣṇa mulai menjelaskan apa yang dapat diketahui, pertama sang roh kemudian Roh Yang Utama. Dengan mengetahui tentang dia yang mengetahui, baik sang roh maupun Roh Yang Utama, seseorang dapat menikmati kekekalan dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab Dua, makhluk hidup adalah kekal. Kenyataan ini juga dibenarkan di sini. Tanggal tertentu kelahiran sang *jīva* tidak ada. Jejak sejarah perwujudan sang *jīvātmā* dari Tuhan juga tidak mungkin dicari oleh siapa pun. Karena itu, sang *jīvātmā* tidak berawal. Kenyataan ini dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda*: *na jāyate mriyate vā vipaścīti* (*Kaṭha Upaniṣad* 1.2.18). Yang mengetahui badan tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah mati, dan dia penuh pengetahuan.

Dalam kesusasteraan *Veda* (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 6.16) dinyatakan bahwa

Tuhan Yang Maha Esa sebagai Roh Yang Utama adalah *pradhāna-kṣetrajña-patir guṇeśah*, yang berarti Kepribadian Yang Paling Utama yang mengetahui badan dan Penguasa tiga sifat alam material. Dalam *smṛti* juga dinyatakan, *dāsa-bhūto harer eva nānyasyaiva kadācana*. Para makhluk hidup mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selamanya. Ini juga dibenarkan oleh Śrī Caitanya dalam ajaran-Nya. Karena itu, uraian Brahman yang disebut dalam ayat ini adalah uraian berhubungan dengan roh yang individual, dan bila kata Brahman dikaitkan dengan makhluk hidup, dimengerti bahwa makhluk hidup adalah *vijñāna-brahma*, bukan *ānanda-brahma*. *Ānanda-brahma* adalah Brahman Yang Paling Utama Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 13.14

सर्वतः पाणिपादं तत्सर्वतोऽक्षिशिरोमुखम् ।
 सर्वतः श्रुतिमहोक्ते सर्वमावृत्य तिष्ठति ॥ १४ ॥

sarvataḥ paṇi-pādam tat sarvato 'kṣi-śiro-mukham
sarvataḥ śrutimal loke sarvam āvrtya tiṣṭhati

sarvataḥ—di mana-mana; *paṇi*—tangan-tangan; *pādam*—kaki; *tat*—itu; *sarvataḥ*—di mana-mana; *akṣi*—mata; *śiraḥ*—kepala; *mukham*—wajah-wajah; *sarvataḥ*—di mana-mana; *śruti-mat*—memiliki telinga; *loke*—di dunia; *sarvam*—segala sesuatu; *āvrtya*—menutupi; *tiṣṭhati*—berada.

Tangan, kaki, mata, kepala-kepala dan muka-muka Roh Yang Utama berada di mana-mana, dan Beliau mempunyai telinga di mana-mana. Roh Yang Utama berada dengan cara seperti ini, dan Beliau berada di dalam segala sesuatu.

PENJELASAN: Seperti halnya keberadaan matahari dan memancarkan sinar-sinarinya yang tidak terbatas, Roh Yang Utama, atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, juga berada seperti itu. Roh Yang Utama berada dalam bentuk-Nya yang berada di mana-mana, dan semua makhluk yang individual berada di dalam diri-Nya, mulai dari guru besar pertama yaitu, Brahmā, sampai dengan semut yang kecil. Jumlah kepala, kaki, tangan, mata dan makhluk hidup tidak dapat dihitung. Semuanya berada di dalam Roh Yang Utama dan bersandar pada Beliau. Karena itu, Roh Yang Utama berada di mana-mana. Akan tetapi, roh yang individual tidak dapat mengatakan bahwa tangan, kaki, dan matanya berada di mana-mana. Itu tidak mungkin. Kalau makhluk hidup berpikir dirinya berada di bawah kebodohan sehingga ia tidak menyadari bahwa tangan dan kakinya tersebar di mana-mana, tetapi

apabila ia mencapai pengetahuan yang benar ia akan mencapai tingkat itu, maka anggapannya merupakan penyangkalan. Ini berarti roh yang individual bukan Yang Mahakuasa, karena dia diikat oleh alam material. Yang Mahakuasa berbeda dari roh yang individual. Tuhan Yang Mahakuasa dapat mengulurkan tangan-Nya tanpa batas; Roh yang individual tidak dapat berbuat seperti itu. Dalam *Bhagavad-gītā* Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa kalau seorang mempersembahkan setangkai bunga, buah, atau air Beliau akan menerima persembahan itu. Kalau Tuhan berada di tempat yang jauh sekali, bagaimana mungkin Beliau dapat menerima benda-benda itu? Inilah sifat Mahasakti yang dimiliki oleh Tuhan: Kendatipun Beliau berada di tempat tinggal-Nya yang jauh sekali dari bumi, Beliau dapat mengulurkan tangannya untuk menerima apa yang dipersembahkan seseorang. Itulah kekuatan Beliau. Dalam *Brahma-saṁhitā* (5.37) dinyatakan, *goloka eva nivasaty akhilātmā-bhūtaḥ*: Walaupun Beliau selalu sibuk dalam kegiatan rohani-Nya Beliau berada di mana-mana. Roh yang individual tidak dapat mengatakan dirinya berada di mana-mana. Karena itu, ayat ini menguraikan Roh Yang Utama, Kepribadian Tuhan Yang Mahakuasa, roh yang individual.

Sloka 13.15

सर्वेन्द्रियगुणाभासं सर्वेन्द्रियविवर्जितम् ।
असक्तं सर्वभृच्चैव निर्गुणं गुणभोक्तुं च ॥ १५ ॥

sarvendriya-guṇābhāsam sarvendriya-vivarjitam
asaktam sarva-bhṛc caiva nirguṇam guṇa-bhoktr ca

sarva—dari semua; *indriya*—indria-indria; *guṇa*—dari sifat-sifat; *ābhāsam*—sumber asli; *sarva*—semua; *indriya*—indria-indria; *vivarjitam*—berada tanpa; *asaktam*—tanpa ikatan; *sarva-bhṛt*—Pemelihara semua orang; *ca*—juga; *eva*—pasti; *nirguṇam*—tanpa sifat-sifat material; *guṇa-bhoktr*—Penguasa semua *guṇa*; *ca*—juga.

Roh Yang Utama adalah sumber asli semua indria, namun Beliau tidak mempunyai indria material. Beliau tidak terikat, walaupun Beliau memelihara semua makhluk hidup. Beliau melampaui sifat-sifat alam, dan pada waktu yang sama Beliau adalah Penguasa semua sifat alam material.

PENJELASAN: Kendatipun Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber semua indria para makhluk hidup, Beliau tidak mempunyai indria-indria material

seperti mereka. Sebenarnya, para roh yang individual mempunyai indria-indria rohani, namun dalam kehidupan terikat mereka ditutupi unsur-unsur material; karena itu, kegiatan indria-indria diperlihatkan melalui unsur-unsur alam. Indria-indria Tuhan Yang Maha Esa tidak ditutupi dengan cara seperti itu. Indria-indria Tuhan Yang Maha Esa bersifat rohani. Karena itu, indria-indria Beliau disebut *nirguṇa*. *Guṇa* berarti sifat-sifat material, jadi indria-indria Tuhan Yang Maha Esa tidak ditutupi oleh hal-hal material. Hendaknya dimengerti bahwa indria-indria Beliau tidak persis seperti indria-indria kita. Walaupun Beliau adalah sumber kegiatan indria-indria kita, Beliau mempunyai indria-indria rohani-Nya yang tidak dicemari. Kenyataan ini dijelaskan dengan baik dalam *Śvetāśvatara Upaniṣad* (3.19) dalam ayat yang berbunyi *apāṇi-pādo javano grahitā*. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai tangan yang dicemari secara material, tetapi Beliau mempunyai tangan dan Beliau menerima setiap korban suci yang dipersembahkan kepada-Nya. Itulah perbedaan antara roh yang terikat dan Roh Yang Utama. Beliau tidak mempunyai mata material, tetapi Beliau mempunyai mata—kalau tidak, bagaimana mungkin Beliau dapat melihat? Beliau melihat segala sesuatu—masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Ini juga dibenarkan dalam *Bhagavad-gītā*: Beliau mengetahui segala sesuatu, apa yang dilakukan sekarang dan apa yang menantikan pada masa yang akan datang, namun tiada seorang pun yang mengetahui Beliau. Dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai kaki seperti kita, tetapi Beliau dapat berjalan di antariksa karena Beliau mempunyai kaki rohani. Dengan kata lain, Tuhan bukan tanpa sifat pribadi; Beliau mempunyai mata, kaki, tangan dan segala sesuatu yang lain, dan oleh karena kita bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Beliau, kita juga mempunyai anggota-anggota badan seperti itu. Tetapi tangan, kaki, mata dan indria-indria Beliau tidak dicemari oleh alam material.

Dalam *Bhagavad-gītā* juga dibenarkan bahwa apabila Tuhan Yang Maha Esa muncul, Beliau muncul dalam bentuk-Nya yang asli melalui tenaga dalam dari Diri-Nya. Beliau tidak dicemari oleh tenaga material, sebab Beliau adalah penguasa tenaga material. Dalam kesusasteraan *Veda*, dinyatakan bahwa seluruh badan Beliau bersifat rohani, mempunyai bentuk yang kekal yang disebut *sac-cid-ānanda-vigraha*. Beliau penuh segala kehebatan, pemilik segala kekayaan dan pemilik segala tenaga. Beliau adalah Yang Mahacerdas dan penuh pengetahuan. Inilah beberapa ciri Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Beliau memelihara semua makhluk hidup dan menyaksikan segala kegiatan. Menurut pengertian kita dari kesusasteraan *Veda*, Tuhan Yang Maha Esa selalu bersifat rohani. Walaupun kita tidak melihat kepala, muka, tangan maupun kaki-Nya, Beliau mempunyai tangan, muka, dan kaki, dan apabila kita diangkat hingga keadaan rohani, kita dapat melihat

bentuk Tuhan. Oleh karena indria-indria kita dicemari secara material, kita tidak dapat melihat bentuk Beliau. Karena itu, orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan, yang masih dipengaruhi secara material, tidak dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 13.16

बहिरन्तश्च भूतानामचरं चरमेव च ।
सूक्ष्मत्वात्तदविलेयं दूरस्थं चान्तिके च तत् ॥ १६ ॥

*bahir antaś ca bhūtānām acaram caram eva ca
sūkṣmatvāt tad avijñeyam dūra-stham cāntike ca tat*

bahih—di luar; *antaḥ*—di dalam; *ca*—juga; *bhūtānām*—antara semua makhluk hidup; *acaram*—tidak bergerak; *caram*—bergerak; *eva*—juga; *ca*—dan; *sūkṣmatvāt*—karena bersifat halus; *tat*—itu; *avijñeyam*—tidak dapat diketahui; *dūra-stham*—jauh; *ca*—juga; *antike*—dekat; *ca*—dan; *tat*—itu.

Kebenaran Yang Paling Utama berada di luar dan di dalam semua makhluk hidup, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Oleh karena Beliau bersifat halus, Beliau di luar daya lihat atau daya mengerti indria-indria material. Kendatipun Beliau jauh sekali, Beliau juga dekat kepada semua makhluk hidup.

PENJELASAN: Dalam kesusasteraan *Veda* kita mengerti bahwa Nārāyaṇa, Kepribadian Yang Paling Utama, bersemayam di luar dan di dalam setiap makhluk hidup. Beliau berada di dunia rohani dan juga di dunia material. Walaupun Beliau berada di tempat yang jauh sekali, Beliau masih dekat pada kita. Demikianlah pernyataan-pernyataan dari kesusasteraan *Veda*. *Āsīno dūram vrajati śayāno yāti sarvataḥ (Kāṭha Upaniṣad 1.2.21)*. Oleh karena Beliau selalu sibuk dalam kebahagiaan rohani, kita tidak dapat mengerti bagaimana Beliau menikmati kehebatan lengkap yang dimiliki-Nya. Kita tidak dapat melihat maupun mengerti dengan indria-indria material ini. Karena itu, dalam ayat-ayat *Veda* dinyatakan bahwa pikiran dan indria-indria yang bersifat material tidak dapat bergerak untuk mengerti Beliau. Tetapi orang yang sudah menyucikan pikiran dan indria-indrianya dengan cara mempraktekkan kesadaran Kṛṣṇa dalam *bhakti* dapat melihat Beliau senantiasa. Dibenarkan dalam *Brahma-saṁhitā* bahwa seorang penyembah yang sudah mengembangkan cinta-*bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat melihat Beliau senantiasa, dan tidak pernah berhenti. Dibenarkan dalam *Bhagavad-gītā* (11.54)

bahwa Beliau hanya dapat dilihat dan dimengerti melalui *bhakti*. *Bhaktiyā tv anyanyā śakyāḥ*.

Sloka 13.17

अविभक्तं च भूतेषु विभक्तमिव च स्थितम् ।
भूतभर्तृ च तज्ज्ञेयं ग्रसिष्णु प्रभविष्णु च ॥ १७ ॥

*avibhaktam ca bhūteṣu vibhaktam iva ca sthitam
bhūta-bhartṛ ca taj jñeyam grasiṣṇu prabhaviṣṇu ca*

avibhaktam—tanpa dibagi; *ca*—juga; *bhūteṣu*—di dalam semua makhluk; *vibhaktam*—dibagi; *iva*—seolah-olah; *ca*—juga; *sthitam*—mantap; *bhūta-bhartṛ*—memelihara semua makhluk hidup; *ca*—juga; *taj*—itu; *jñeyam*—untuk dimengerti; *grasiṣṇu*—menelan; *prabhaviṣṇu*—mengembangkan; *ca*—juga.

Walaupun rupanya Roh Yang Utama dibagi antara semua makhluk, Beliau tidak pernah dibagi. Beliau mantap sebagai Yang Tunggal. Walaupun Beliau memelihara semua makhluk hidup, harus dimengerti bahwa Beliau menelan dan mengembangkan segala-galanya.

PENJELASAN: Tuhan Yang Maha Esa bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup sebagai Roh Yang Utama. Apakah ini berarti bahwa Beliau sudah dibagi? Tidak. Sebenarnya Beliau adalah satu. Ada contoh tentang matahari yang dikemukakan sebagai berikut: Matahari berada di tempatnya pada titik tertinggi yang dicapainya. Tetapi jika kita berjalan delapan ribuan kilometer ke semua arah dan bertanya, “Di mana matahari?” Maka semua orang akan menjawab bahwa matahari memancarkan sinarnya di atas kepalanya. Dalam kesusasteraan *Veda* contoh tersebut dikemukakan untuk membuktikan bahwa walaupun Beliau tidak dibagi, kedudukan Beliau tampaknya seolah-olah Beliau dibagi. Juga dinyatakan dalam kesusasteraan *Veda* bahwa Viṣṇu yang satu berada di mana-mana melalui Kemahakuasaan-Nya, seperti halnya matahari kelihatan di banyak tempat bagi banyak orang. Walaupun Tuhan Yang Maha Esa memelihara setiap makhluk hidup, Beliau menelan segala sesuatu pada saat alam semesta dilebur. Kenyataan ini dibenarkan dalam Bab Sebelas. Kṛṣṇa menyatakan bahwa Beliau datang untuk menelan semua kesatria yang telah berkumpul di Kurukṣetra. Kṛṣṇa juga menyebutkan bahwa Beliau juga menelan dalam bentuk waktu. Kṛṣṇa adalah Pelebur, Pembunuh segala-galanya. Apabila ada ciptaan, Beliau mengembangkan se-

muanya dari keadaan yang asli dan pada waktu peleburan Beliau menelan semuanya. Kenyataan bahwa Kṛṣṇa adalah sumber semua makhluk hidup dan sandaran segala-galanya dibenarkan dalam *mantra-mantra Veda*. Sesudah ciptaan segala sesuatu bersandar dalam Kemahakuasaan Beliau, dan sesudah peleburan segala sesuatu kembali lagi bersandar di dalam Diri Beliau. Kenyataan ini dibenarkan dalam *mantra-mantra Veda* sebagai berikut: *Yato vā imāni bhūtāni jāyante yena jātāni jīvanti yat prayanty abhisarṃviśanti tad brahma tad vijijñāśasva (Taittirīya Upaniṣad 3.1).*

Sloka 13.18

ज्योतिषामपि तज्ज्योतिस्तमसः परमुच्यते ।
ज्ञानं ज्ञेयं ज्ञानगम्यं हृदि सर्वस्य विष्ठितम् ॥ १८ ॥

*jyotiṣām api taj jyotis tamasah param ucyate
jñānam jñeyam jñāna-gamyam hṛdi sarvasya viṣṭhitam*

jyotiṣām—dalam segala benda yang bercahaya; *api*—juga; *tat*—itu; *jyotiḥ*—sumber cahaya; *tamasah*—kegelapan; *param*—di luar; *ucyate*—dikatakan; *jñānam*—pengetahuan; *jñeyam*—untuk diketahui; *jñāna-gamyam*—untuk didekati oleh pengetahuan; *hṛdi*—di dalam hati; *sarvasya*—dari semua orang; *viṣṭhitam*—mantap.

Beliau adalah sumber cahaya dalam semua benda yang bercahaya. Beliau di luar kegelapan alam dan tidak terwujud. Beliau adalah pengetahuan, Beliau adalah obyek pengetahuan, dan Beliau adalah tujuan pengetahuan. Beliau bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup.

PENJELASAN: Roh Yang Utama, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, adalah sumber cahaya dalam semua benda yang bercahaya seperti matahari, bulan dan bintang-bintang. Dalam kesusasteraan *Veda*, kita membaca bahwa di kerajaan rohani, matahari dan bulan tidak diperlukan, sebab ada cahaya dari Tuhan Yang Maha Esa di sana. Di dunia material, *brahmajyoti*, cahaya rohani Tuhan, ditutupi oleh *mahat-tattva*, yaitu unsur-unsur material. Karena itu, di dunia material ini kita memerlukan bantuan dari matahari, bulan, listrik, dan sebagainya sebagai sumber cahaya. Tetapi di dunia rohani, matahari, bulan, dan sumber cahaya lainnya tidak diperlukan. Dinyatakan dengan jelas dalam kesusasteraan *Veda* bahwa segala sesuatu diterangi karena cahaya yang berseri dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, jelas bahwa kedudukan Tuhan

Yang Maha Esa bukan di dunia material. Beliau berada di dunia rohani, jauh sekali dari sini di angkasa rohani. Kenyataan itu juga dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda*. *Āditya-varnaṁ tamaśaḥ paraśtāt* (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 3.8). Beliau persis seperti matahari, yang bercahaya untuk selamanya, tetapi Beliau jauh di luar kegelapan dunia material ini.

Pengetahuan Tuhan Yang Maha Esa bersifat rohani. Dalam kesusasteraan *Veda* dibenarkan bahwa Brahman adalah pengetahuan rohani yang terpadu. Tuhan Yang Maha Esa, yang bersemayam di dalam hati semua orang, memberikan pengetahuan kepada orang yang ingin dipindahkan ke dunia rohani itu. Salah satu mantra *Veda* (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 6.18) berbunyi, *taṁ ha devam ātma-buddhi-prakāśaṁ mumukṣur vai śaraṇam ahaṁ prapadye*. Seseorang harus menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa kalau ia sungguh-sungguh ingin mencapai pembebasan. Mengenai tujuan pengetahuan tertinggi, juga dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda*: *tam eva vidivāti mṛtyum eti*. “Seseorang hanya dapat melampaui batas kelahiran dan kematian dengan cara mengenal Beliau.” (*Śvetāśvatara Upaniṣad* 3.8)

Beliau bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Kepribadian yang mengendalikan segala sesuatu. Lengan dan kaki Yang Mahakuasa tersebar di mana-mana, sedangkan roh yang individual tidak seperti itu. Karena itu, harus diakui bahwa ada dua kepribadian yang mengenal lapangan kegiatan—yakni roh yang individual dan Roh Yang Utama. Tangan dan kaki seseorang berada di satu tempat, tetapi tangan dan kaki Kṛṣṇa tersebar ke mana-mana. Ini dibenarkan dalam *Śvetāśvatara Upaniṣad* (3.17): *sarvasya prabhūm iśānaṁ sarvasya śaraṇam brhat*. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Roh Yang Utama, adalah *prabhū*, atau Penguasa semua makhluk hidup; karena itu Beliau adalah Pelindung tertinggi semua makhluk hidup. Kenyataan bahwa Roh Yang Utama Yang Mahakuasa dan roh yang individu selalu berbeda tidak dapat ditolak.

Sloka 13.19

इति क्षेत्रं तथा ज्ञानं ज्ञेयं चोक्तं समासतः ।
मद्भक्त एतद्विज्ञाय मद्भावायोपपद्यते ॥ १९ ॥

iti kṣetram tathā jñānaṁ jñeyam cuktam samāsataḥ
mad-bhakta etad vijñāya mad-bhāvāyopapadyate

iti—demikian; *kṣetram*—lapangan kegiatan (badan); *tathā*—juga; *jñānam*—pengetahuan; *jñeyam*—yang dapat diketahui; *ca*—juga; *uktam*—diuraikan; *samāsataḥ*—sebagai ringkasan; *mat-bhaktaḥ*—penyembah-Ku; *etat*—

semua ini; *vijñāya*—sesudah mengerti; *mat-bhāvāya*—sifat-Ku; *upapadyate*—mencapai.

Demikianlah lapangan kegiatan [badan], pengetahuan dan apa yang dapat diketahui sudah kuuraikan sebagai ringkasan. Hanya para penyembah-Ku dapat mengerti hal ini secara panjang lebar dan dengan demikian mencapai sifat-Ku.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sudah memberikan ringkasan yang menguraikan badan, pengetahuan dan apa yang dapat diketahui. Pengetahuan tersebut terdiri dari tiga unsur; yang mengetahui, yang dapat diketahui, dan proses mengetahui. Gabungan tiga unsur tersebut disebut *vijñāna*, atau ilmu pengetahuan. Pengetahuan sempurna dapat dimengerti oleh para penyembah Tuhan Yang Murni secara langsung. Orang lain tidak dapat mengerti. Para pengikut filsafat yang menganggap makhluk hidup dan Tuhan Yang Maha Esa adalah satu, mengatakan bahwa pada tingkat tertinggi tiga unsur tersebut menunggal, tetapi para penyembah tidak mengakui pendapat itu. Pengetahuan dan pengembangan pengetahuan berarti mengerti diri kita dalam kesadaran Kṛṣṇa. Kita sedang dibawa oleh kesadaran material, tetapi begitu kita memindahkan segala kesadaran kepada kegiatan Kṛṣṇa dan menginsafi bahwa Kṛṣṇa adalah segala sesuatu, maka kita mencapai pengetahuan yang sejati. Dengan kata lain, pengetahuan tidak lain daripada tingkat pendahuluan untuk mengerti *bhakti* secara sempurna. Hal ini akan diuraikan dengan jelas sekali dalam Bab Lima belas.

Sebagai ringkasan, dapat dimengerti bahwa ayat 6 dan 7, yang mulai dari *mahā-bhūtāni* sampai kata-kata *cetanā dhṛtiḥ*, menganalisis unsur-unsur material dan manifestasi-manifestasi tertentu gejala-gejala hidup. Gabungan unsur-unsur tersebut merupakan badan, atau lapangan kegiatan. Dalam ayat-ayat 8 sampai dengan 12, mulai dari kata *amānitvam* sampai *tattva-jñānārtha-darśanam*, proses pengetahuan untuk mengerti kedua jenis kepribadian yang mengetahui lapangan kegiatan, yakni sang roh dan Roh Yang Utama, diuraikan. Kemudian ayat 13 sampai 18, mulai dari kata *anādi-mat-param* sampai dengan kata *hr̥di sarvasya viṣṭhitam* menguraikan tentang sang roh dan Tuhan Yang Maha Esa, atau Roh Yang Utama.

Jadi, tiga unsur sudah diuraikan: Lapangan kegiatan (badan), proses pengertian, kemudian sang roh dan Roh Yang Utama. Khususnya diuraikan di sini bahwa hanya para penyembah Tuhan Yang Murni dapat mengerti ketiga unsur tersebut dengan jelas. Karena itu, *Bhagavad-gītā* berguna sepenuhnya untuk para penyembah tersebut; merekalah yang dapat mencapai tujuan yang paling utama, yaitu sifat Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Dengan kata lain, hanya para penyembah dapat mengerti *Bhagavad-gītā* dan mencapai hasil

yang diinginkan, sedangkan orang yang bukan penyembah belum dapat mengerti dan mencapai hasil itu.

Sloka 13.20

प्रकृतिं पुरुषं चैव विद्वचनादी उभावपि ।
विकारांश्च गुणांश्चैव विद्धि प्रकृतिसम्भवान् ॥ २० ॥

*prakṛtiṁ puruṣaṁ caiva viddhy anādi ubhāv api
vikārāṁś ca guṇāṁś caiva viddhi prakṛti-sambhavān*

prakṛtiṁ—alam material; *puruṣam*—para makhluk hidup; *ca*—juga; *eva*—pasti; *viddhi*—engkau harus mengetahui; *anādi*—tanpa awal; *ubhāv*—keduanya; *api*—juga; *vikārān*—perubahan; *ca*—juga; *guṇān*—tiga sifat alam; *ca*—juga; *eva*—pasti; *viddhi*—mengetahui; *prakṛti*—alam material; *sambhavān*—dihasilkan dari.

Harus dimengerti bahwa alam material dan para makhluk hidup tidak berawal. Perubahan-perubahan alam material, para makhluk hidup dan sifat-sifat alam dihasilkan dari alam material.

PENJELASAN: Melalui pengetahuan yang tercantum dalam bab ini, seseorang dapat mengerti badan (lapangan kegiatan) dan dua kepribadian yang mengetahui (roh individual dan Roh Yang Utama). Badan adalah lapangan kegiatan terdiri dari unsur-unsur alam material. Roh individual di dalam badan menikmati kegiatan badan. Roh individual itu disebut *puruṣa*, atau makhluk hidup. Makhluk hidup adalah salah satu kepribadian yang mengetahui, dan yang lain adalah Roh Yang Utama. Tentu saja, harus dimengerti bahwa Roh Yang Utama dan roh yang individual adalah manifestasi-manifestasi yang berbeda yang berasal dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Makhluk hidup digolongkan sebagai tenaga Tuhan, dan Roh Yang Utama digolongkan sebagai penjelmaan pribadi Tuhan.

Alam material dan makhluk hidup bersifat kekal. Itu berarti bahwa mereka sudah ada sebelum ciptaan. Manifestasi material berasal dari tenaga Tuhan Yang Maha Esa. Para makhluk hidup juga berasal dari tenaga Tuhan, tetapi, para makhluk hidup terdiri dari tenaga utama. Para makhluk hidup dan tenaga material kedua-duanya sudah ada sebelum alam semesta ini diwujudkan. Alam material terkandung di dalam Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Mahā-Viṣṇu, dan pada waktu alam material itu dibutuhkan, alam diwujudkan melalui kekuatan *mahat-tattva*. Begitu pula, para makhluk hidup

juga berada di dalam Tuhan Yang Maha Esa, dan oleh karena mereka terikat, mereka tidak setuju mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, mereka tidak diperkenankan masuk dunia rohani. Tetapi bila alam material diwujudkan, para makhluk hidup tersebut diberi kesempatan lagi untuk bertindak di dunia material dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia rohani. Itulah rahasia ciptaan material ini. Sebenarnya semua makhluk hidup adalah bagian rohani Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan. Tetapi oleh karena sifatnya yang cenderung berontak, ia terikat di alam material. Sebenarnya tidak menjadi soal bagaimana makhluk hidup atau makhluk-makhluk utama dari Tuhan Yang Maha Esa telah mengadakan hubungan dengan alam material. Akan tetapi, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa mengetahui bagaimana dan mengapa hal ini terjadi. Dalam kitab-kitab Suci, Kṛṣṇa menyatakan bahwa orang yang tertarik pada alam material ini mengalami perjuangan keras untuk kehidupan. Tetapi hendaknya kita mengetahui dengan pasti dari uraian beberapa ayat ini bahwa segala perubahan dan pengaruh alam material oleh tiga sifat alam juga dihasilkan dari alam material. Segala perubahan dan keanekaragaman berhubungan dengan para makhluk hidup disebabkan oleh badan. Dari segi kerohanian, semua makhluk hidup adalah sama.

Sloka 13.21

कार्यकारणकर्तृत्वे हेतुः प्रकृतिरुच्यते ।
पुरुषः सुखदुःखानां भोक्तृत्वे हेतुरुच्यते ॥ २१ ॥

*kārya-kāraṇa-kartṛtve hetuḥ prakṛtir ucyate
puruṣaḥ sukha-duḥkhānām bhokṛtṛtve hetur ucyate*

kārya—mengenai akibat; *kāraṇa*—dan sebab; *kartṛtve*—dalam hal ciptaan; *hetuḥ*—alat; *prakṛtiḥ*—alam material; *ucyate*—dikatakan sebagai; *puruṣaḥ*—makhluk hidup; *sukha*—dari kebahagiaan; *duḥkhānām*—dan dukacita; *bhokṛtṛtve*—dalam kenikmatan; *hetuḥ*—alat; *ucyate*—dikatakan.

Dikatakan bahwa alam adalah penyebab segala sebab dan akibat material, sedangkan makhluk hidup adalah penyebab berbagai penderitaan dan kenikmatan di dunia ini.

PENJELASAN: Berbagai manifestasi badan dan indria-indria di kalangan para makhluk hidup disebabkan oleh alam material. Ada 8.400.000 jenis kehi-

dupan, dan keanekarwarna tersebut diciptakan oleh alam material. Jenis-jenis kehidupan tersebut berasal dari berbagai kenikmatan indria-indria para makhluk hidup, yang ingin hidup dalam badan ini atau badan itu. Bila makhluk hidup ditempatkan dalam berbagai jenis badan, ia menikmati berbagai jenis suka dan duka. Suka dan duka material yang dialami olehnya disebabkan oleh badannya, bukan oleh dirinya menurut kedudukannya yang asli. Dalam kedudukan asli makhluk hidup, kenikmatan tidak dapat diragukan; karena itu, itulah kedudukan sejatinya. Oleh karena makhluk hidup ingin berkuasa atas alam material, ia berada di dunia material. Di dunia rohani tidak ada hal seperti itu. Dunia rohani bersifat murni, tetapi di dunia material semua orang berjuang keras untuk memperoleh berbagai jenis kenikmatan untuk badan. Mungkin lebih jelas kalau dinyatakan bahwa badan ini adalah akibat indria-indria, yang merupakan sarana untuk memuaskan keinginan. Jumlah keseluruhan—badan dan indria-indria sebagai alat—diberikan oleh alam material, dan hal itu akan dijelaskan dalam ayat berikut. Makhluk hidup diberkahi atau dikutuk dengan keadaan menurut keinginan dan kegiatannya dari dahulu. Alam material menempatkannya dalam berbagai tempat tinggal menurut keinginan dan kegiatannya. Makhluk hidup sendiri yang menyebabkan dirinya mencapai tempat tinggal seperti itu serta kenikmatan atau penderitaan sebagai akibatnya. Begitu makhluk hidup ditempatkan di dalam jenis badan tertentu, ia dikendalikan oleh alam, sebab badan, yang terdiri dari unsur-unsur alam, bertindak menurut hukum-hukum alam. Pada waktu itu, makhluk hidup tidak berdaya mengubah hukum itu. Andaikata makhluk hidup ditempatkan di dalam badan sebagai anjing, maka segera ia harus berlaku seperti anjing. Ia tidak dapat berlaku dengan cara lain. Kalau makhluk hidup ditempatkan dalam badan sebagai babi, maka ia terpaksa memakan kotoran dan berlaku seperti babi. Begitu pula, kalau makhluk hidup ditempatkan dalam badan sebagai dewa, ia harus bertindak menurut badannya. Inilah hukum alam. Tetapi dalam segala keadaan, Roh Yang Utama mendampingi roh yang individual. Kenyataan itu dijelaskan dalam *Veda (Muṇḍaka Upaniṣad 3.1.1)* sebagai berikut: *dvā suparṇā sayujā sakhāyāḥ*. Tuhan Yang Maha Esa begitu murah hati kepada makhluk hidup sehingga Beliau mendampingi roh yang individual dalam segala keadaan sebagai Roh Yang Utama, atau Paramātmā.

Sloka 13.22

पुरुषः प्रकृतिस्थो हि भुङ्क्ते प्रकृतिजान्गुणान् ।
कारणं गुणसङ्गोऽस्य सदसद्योनिजन्मसु ॥ २२ ॥

*puruṣaḥ prakṛti-stho hi bhūṅkte prakṛti-jān guṇān
kāraṇam guṇa-saṅgo 'sya sad-asad-yoni-janmasu*

puruṣaḥ—mahluk hidup; *prakṛti-sthah*—dengan ditempatkan di dalam tenaga material; *hi*—pasti; *bhūṅkte*—menikmati; *prakṛti-jān*—dihasilkan oleh alam material; *guṇān*—sifat-sifat alam; *kāraṇam*—penyebab; *guṇa-saṅgah*—hubungan dengan sifat-sifat alam; *asya*—milik mahluk hidup; *sat-asat*—dalam baik dan buruk; *yoni*—jenis-jenis kehidupan; *janmasu*—dalam kelahiran-kelahiran.

Dengan cara seperti itu mahluk hidup di dalam alam material mengikuti cara-cara hidup, dan menikmati tiga sifat alam. Ini disebabkan oleh hubungan mahluk dengan alam material itu. Karena itu, ia menemukan hal yang baik dan hal yang buruk di dalam berbagai jenis kehidupan.

PENJELASAN: Ayat ini sangat penting untuk mengerti bagaimana mahluk hidup berpindah-pindah dari satu badan ke badan yang lain. Dijelaskan dalam Bab Dua bahwa mahluk hidup berpindah-pindah dari satu badan ke badan lain seperti orang mengganti pakaian. Penggantian pakaian tersebut disebabkan oleh ikatan mahluk hidup terhadap kehidupan material. Selama mahluk hidup terpikat oleh manifestasi yang palsu ini, ia harus berpindah-pindah dari satu badan ke badan lain. Oleh karena keinginan mahluk hidup untuk berkuasa atas alam material, ia ditempatkan dalam keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti itu. Di bawah pengaruh keinginan material, mahluk hidup kadang-kadang lahir sebagai dewa, kadang-kadang sebagai manusia, kadang-kadang sebagai hewan, sebagai burung, sebagai ulat, sebagai ikan, sebagai orang suci, atau sebagai serangga. Proses tersebut berjalan terus. Dalam segala keadaan, mahluk hidup menganggap dirinya menguasai keadaannya, namun ia di bawah pengaruh alam material.

Di sini dijelaskan bagaimana mahluk hidup ditempatkan di dalam berbagai badan seperti itu karena hubungan dengan aneka sifat alam. Karena itu, orang harus mengatasi tiga sifat material tersebut dan menjadi mantap dalam kedudukan rohani. Itu disebut kesadaran Kṛṣṇa. Kalau seseorang belum mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa, maka kesadaran duniawinya akan memaksakan ia berpindah-pindah dari satu badan ke badan lain karena keinginan material yang ada di dalam hatinya sejak masa lampau. Tetapi sekarang ia harus mengubah paham itu. Perubahan tersebut hanya dapat dilaksanakan dengan cara mendengar dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Contoh terbaik diberikan di sini: Arjuna sedang mendengar ilmu pengetahuan Ketuhanan dari Kṛṣṇa. Kalau mahluk hidup menyerahkan diri kepada cara

mendengar tersebut, maka keinginan yang sudah lama tersimpan di dalam hatinya untuk menguasai alam material akan hilang. Begitu makhluk hidup mengurangi keinginan untuk berkuasa yang sudah lama tersimpan di dalam hatinya, berangsur-angsur secara setimpal ia mulai menikmati kebahagiaan rohani. Dalam *mantra Veda* dinyatakan bahwa begitu makhluk hidup menjadi bijaksana berhubungan dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, secara setimpal ia menikmati kehidupan kebahagiaan yang kekal.

Sloka 13.23

उपद्रष्टानुमन्ता च भर्ता भोक्ता महेश्वरः ।
परमात्मेति चाप्युक्तो देहेऽस्मिन्पुरुषः परः ॥ २३ ॥

*upadraṣṭānumantā ca bhartā bhoktā maheśvaraḥ
paramātmēti cāpyukto dehe 'smin puruṣaḥ paraḥ*

upadraṣṭā—pengawas; *anumantā*—yang mengizinkan; *ca*—juga; *bhartā*—penguasa; *bhoktā*—kepribadian Yang Paling Utama yang menikmati; *ma-hā-īśvaraḥ*—Tuhan Yang Maha Esa; *parama-ātmā*—Roh Yang Utama; *iti*—juga; *ca*—dan; *api*—memang; *uktah*—dikatakan; *dehe*—di dalam badan; *asmin*—ini; *puruṣaḥ*—kepribadian yang menikmati; *paraḥ*—rohani.

Namun di dalam badan ini ada kepribadian lain, kepribadian rohani yang menikmati, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Pemilik segala sesuatu. Beliau berada sebagai Pengawas dan Yang mengizinkan dan Beliau dikenal sebagai Roh Yang Utama.

PENJELASAN: Dinyatakan di sini bahwa Roh Yang Utama, yang selalu mendampingi roh yang individual, adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa. Beliau bukan makhluk hidup biasa. Oleh karena para pengikut filsafat yang menganggap makhluk hidup bersatu dengan Tuhan menganggap dia yang mengetahui badan adalah satu, mereka menganggap tidak ada perbedaan antara Roh Yang Utama dengan roh yang individual. Untuk menjelaskan hal ini, Kṛṣṇa menyatakan bahwa Diri-Nya terwujud sebagai Paramātmā di dalam setiap badan. Beliau berbeda dari roh individual; Beliau bersifat *para*, yang berarti rohani. Roh individual menikmati kegiatan lapangan tertentu, tetapi Roh Yang Utama tidak berada sebagai kepribadian terbatas yang menikmati maupun sebagai kepribadian yang ikut serta dalam kegiatan jasmani, melainkan sebagai saksi, pengawas, Yang mengizinkan dan Kepribadian Yang Paling Utama yang menikmati. Beliau bernama Paramātmā, bukan

ātmā, dan Beliau bersifat rohani. Cukup jelas bahwa *ātmā* dan Paramātmā berbeda. Roh Yang Utama, Paramātmā, mempunyai lengan dan kaki di mana-mana, tetapi roh individual tidak mempunyai lengan dan kaki seperti itu. Oleh karena Paramātmā adalah Tuhan Yang Maha Esa, Beliau berada di dalam untuk mengizinkan roh individual untuk menikmati material. Tanpa izin dari Roh Yang Paling Utama, roh individual tidak dapat berbuat apa-apa. Roh individual adalah *bhukta*, atau yang dipelihara, sedangkan Tuhan adalah *bhoktā*, atau Pemelihara. Ada makhluk-makhluk hidup yang jumlahnya tidak dapat dihitung, dan Beliau bersemayam di dalam hati mereka sebagai kawan.

Kenyataannya ialah bahwa setiap makhluk hidup adalah bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan untuk selamanya, dan kedua-duanya mempunyai hubungan yang dekat sekali sebagai kawan-kawan. Tetapi makhluk hidup cenderung menolak izin Tuhan Yang Maha Esa dan bertindak sendiri dalam usaha berkuasa atas alam. Oleh karena makhluk hidup mempunyai kecenderungan itu, ia disebut tenaga pinggir dari Tuhan Yang Maha Esa. Makhluk hidup dapat ditempatkan dalam tenaga material atau dalam tenaga rohani. Selama makhluk hidup diikat oleh tenaga material, Tuhan Yang Maha Esa, Roh Yang Utama, sebagai kawannya tetap tinggal bersama makhluk hidup untuk meyakinkannya supaya kembali kepada tenaga rohani. Tuhan selalu ingin mengajak makhluk hidup kembali kepada tenaga rohani, tetapi oleh karena makhluk hidup memiliki kebebasan yang kecil sekali, makhluk hidup senantiasa menolak pergaulan cahaya rohani. Penyalahgunaan kebebasan menyebabkan kesulitan material yang dialami oleh makhluk hidup di dalam alam yang terikat. Karena itu, Tuhan selalu memberi pelajaran, baik dari dalam maupun dari luar. Dari luar Beliau memberi pelajaran sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*, dan dari dalam Beliau berusaha meyakinkan makhluk hidup bahwa kegiatannya di lapangan material tidak menguntungkan untuk kebahagiaan yang sejati. Beliau bersabda, “Tinggalkanlah kegiatan itu dan mengalihkan keyakinanmu kepada-Ku. Baru engkau akan berbahagia.” Karena itu, orang cerdas yang menaruh keyakinannya terhadap Paramātmā atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa mulai maju menuju kehidupan pengetahuan yang kekal dan penuh kebahagiaan.

Sloka 13.24

य एवं वेत्ति पुरुषं प्रकृतिं च गुणैः सह ।
सर्वथा वर्तमानोऽपि न स भूयोऽभिजायते ॥ २४ ॥

*ya evaṃ vetti puruṣam prakṛtiṃ ca guṇaiḥ saha
sarvathā vartamāno 'pi na sa bhūyo 'bhijāyate*

yaḥ—siapa pun yang; *evaṃ*—demikian; *vetti*—mengerti; *puruṣam*—mahluk hidup; *prakṛtiṃ*—alam material; *ca*—dan; *guṇaiḥ*—sifat-sifat alam material; *saha*—dengan; *sarvathā*—dengan segala cara; *vartamānaḥ*—dengan menjadi mantap; *api*—walaupun; *na*—tidak pernah; *sah*—dia; *bhūyaḥ*—lagi; *abhijāyate*—dia dilahirkan.

Orang yang mengerti filsafat tersebut mengenai alam material, makhluk hidup dan hal saling mempengaruhi antara sifat-sifat alam pasti mencapai pembebasan. Dia tidak akan dilahirkan lagi di sini, walau bagaimanapun kedudukannya sekarang.

PENJELASAN: Pengertian yang jelas mengenai alam material, Roh Yang Utama, roh individual dan hubungannya satu sama lain memungkinkan seseorang memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan dan kembali ke alam rohani tanpa ia terpaksa kembali ke alam material ini. Inilah hasil pengetahuan. Tujuan pengetahuan ialah mengerti dengan jelas bahwa makhluk hidup kebetulan telah jatuh ke dalam kehidupan material ini. Melalui usaha pribadinya dalam pergaulan dengan para penguasa, orang-orang suci dan seorang guru kerohanian, dia harus mengerti kedudukannya dan kemudian beralih kepada kesadaran rohani atau kesadaran Kṛṣṇa dengan cara mengerti *Bhagavad-gītā* sebagaimana dijelaskan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian pasti dia tidak akan pernah datang lagi ke dalam kehidupan material ini; dia akan dipindahkan ke dunia rohani untuk menikmati kehidupan pengetahuan yang kekal yang penuh kebahagiaan.

Sloka 13.25

ध्यानेनात्मनि पश्यन्ति केचिदात्मानमात्मना ।
अन्ये सांख्येन योगेन कर्मयोगेन चापरे ॥ २५ ॥

*dhyānenātmani paśyanti kecid ātmānam ātmanā
anye sāṅkhyena yogena karma-yogena cāpare*

dhyānena—oleh semadi; *ātmani*—di dalam sang diri; *paśyanti*—melihat; *kecit*—beberapa; *ātmānam*—Roh Yang Utama; *ātmanā*—oleh pikiran; *anye*—lain-lain; *sāṅkhyena*—dari diskusi filsafat; *yogena*—oleh sistem yoga; *kar-*

ma-yogena—kegiatan tanpa keinginan untuk membuahkan hasil atau pahala; *ca*—juga; *apare*—lain-lain.

Beberapa orang melihat Roh Yang Utama melihat di dalam dirinya melalui semadi, orang lain melihat melalui pengembangan pengetahuan, dan orang lain lagi melihat melalui cara bekerja tanpa keinginan untuk membuahkan hasil atau pahala.

PENJELASAN: Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa roh-roh yang terikat dapat dibagi menjadi dua golongan dalam hal usaha manusia untuk mencapai keinsafan diri. Orang yang tidak percaya terhadap Tuhan, orang yang menganggap kita tidak mampu mengetahui tentang Tuhan dan orang yang ragu-ragu berada di luar rasa pengertian rohani. Tetapi ada orang lain lagi, yang setia dalam pengertiannya terhadap kehidupan rohani, dan mereka disebut para penyembah yang mawas diri, para filosof dan pekerja yang sudah melepaskan ikatan terhadap hasil atau pahala. Orang yang selalu berusaha membuktikan pelajaran filsafat yang menganggap Tuhan dan makhluk hidup bersatu juga termasuk golongan yang sama dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan (atheis) dan orang yang menganggap bahwa kita tidak dapat mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Dengan kata lain, hanya para penyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa berada dalam kedudukan terbaik dalam pengertian rohani, sebab mereka mengerti bahwa di luar alam material ini ada dunia rohani dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang menjelma sebagai Paramātmā, Roh Yang Utama di dalam hati semua orang, Tuhan Yang Maha Esa yang berada di mana-mana. Tentu saja ada orang yang berusaha mengerti Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama melalui pengembangan pengetahuan, dan mereka terhitung dalam golongan orang yang setia. Para filosof Sāṅkhya menganalisis dunia ini menjadi dua puluh empat unsur dan mereka menempatkan roh yang individual sebagai unsur yang ke dua puluh lima. Bila mereka dapat mengerti sifat roh individual melampaui unsur-unsur material, mereka juga dapat mengerti bahwa di atas roh individual ada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Beliau-lah unsur ke dua puluh enam. Dengan cara demikian mereka juga mencapai tingkat *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa. Orang yang bekerja tanpa ikatan terhadap hasil juga sempurna dalam sikapnya. Mereka diberi kesempatan untuk maju sampai tingkat *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa. Di sini dinyatakan bahwa ada beberapa orang yang mempunyai kesadaran yang murni dan berusaha menemukan Roh Yang Utama melalui semadi. Bila mereka menemukan Roh Yang Utama di dalam dirinya, mereka pun menjadi mantap pada kedudukan rohani. Begitu pula, ada orang lain yang berusaha mengerti Roh Yang Paling Utama melalui pengembangan pengetahuan, dan ada orang lain lagi yang

mengembangkan sistem *haṭha-yoga* dan berusaha memuaskan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dengan kegiatan yang bersifat kekanak-kanakan.

Sloka 13.26

अन्ये त्वेवमजानन्तः श्रुत्वान्येभ्य उपासते ।
तेऽपि चातितरन्त्येव मृत्युं श्रुतिपरायणाः ॥ २६ ॥

anye tv evam ajānantaḥ śrutvānyebhya upāsate
te 'pi cātitaranty eva mrtyum śruti-parāyaṇāḥ

anye—orang lain; *tu*—tetapi; *evam*—demikian; *ajānantaḥ*—tanpa pengetahuan rohani; *śrutvā*—dengan mendengar; *anyebhyaḥ*—dari orang lain; *upāsate*—mulai menyembah; *te*—mereka; *api*—juga; *ca*—dan; *atitaranti*—melampaui; *eva*—pasti; *mrtyum*—jalan kematian; *śruti-parāyaṇāḥ*—cenderung mengikuti proses mendengar.

Ada pula orang yang mulai menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa setelah mendengar tentang Beliau dari orang lain, walaupun mereka sendiri belum menguasai pengetahuan rohani. Oleh karena mereka cenderung mendengar dari penguasa-penguasa, mereka pun melampaui jalan kelahiran dan kematian

PENJELASAN: Ayat ini khususnya dapat dikaitkan dengan masyarakat modern, sebab dalam masyarakat modern pendidikan tentang hal-hal kerohanian hampir tidak ada. Barangkali ada beberapa orang yang kelihatannya tidak percaya kepada Tuhan, menganggap kita tidak dapat mengetahui tentang Tuhan atau suka mempelajari filsafat, tetapi sebenarnya tidak ada orang yang memiliki pengetahuan tentang filsafat. Kalau orang awam adalah roh yang baik, ada kemungkinan ia dapat maju melalui cara mendengar. Proses mendengar tersebut sangat penting. Śrī Caitanya, yang mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa di dunia modern, mementingkan proses mendengar, sebab kalau orang awam hanya mendengar dari sumber-sumber yang dapat dipercaya ia dapat maju, khususnya, menurut Śrī Caitanya, kalau ia mendengar getaran suara rohani Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare. Karena itu, dinyatakan bahwa semua orang harus memanfaatkan cara mendengar dari roh-roh yang sudah insaf akan dirinya dan berangsur-angsur mereka dapat mengerti segala sesuatu. Kemudian sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa pasti akan dilakukan. Śrī Caitanya menyatakan pada jaman ini seseorang tidak perlu mengubah kedu-

dukannya, tetapi ia harus meninggalkan usaha mengerti Kebenaran Mutlak melalui argumentasi yang bersifat angan-angan. Hendaknya seseorang belajar cara menjadi hamba orang yang memiliki pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa. Kalau seseorang cukup beruntung hingga ia dapat berlindung kepada seorang penyembah yang murni, mendengar dari penyembah itu tentang keinsafan diri dan mengikuti langkah-langkahnya, berangsur-angsur ia akan diangkat sampai kedudukan seorang penyembah yang murni. Khususnya dalam ayat ini, proses mendengar sangat dianjurkan, dan ini sangat tepat. Walaupun orang awam seringkali kurang pandai dibandingkan dengan orang yang disebut filosof, namun mendengar dengan penuh keyakinan dari orang yang dapat dipercaya akan membantu seseorang untuk melampaui kehidupan material ini dan pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 13.27

यावत्सञ्जायते किञ्चित्सत्त्वं स्थावरजङ्गमम् ।
क्षेत्रक्षेत्रज्ञसंयोगात्तद्विद्धि भरतर्षभ ॥ २७ ॥

*yāvat sañjāyate kiñcit sattvaṁ sthāvara-jaṅgamam
kṣetra-kṣetrajña-samyogāt tad viddhi bhātarṣabha*

yāvat—apa pun; *sañjāyate*—terwujud; *kiñcit*—apa pun; *sattvam*—keberadaan; *sthāvara*—tidak bergerak; *jaṅgamam*—bergerak; *kṣetra*—dari badan; *kṣetra-jña*—dan yang mengetahui badan; *samyogāt*—oleh gabungan antara; *tat viddhi*—engkau harus mengetahuinya; *bhātarṣabha*—wahai yang paling utama di antara para Bhārata.

Wahai yang paling utama di antara para Bhārata, ketahuilah bahwa apa pun yang engkau lihat yang sudah diwujudkan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, hanyalah gabungan antara lapangan kegiatan dan yang mengetahui lapangan.

PENJELASAN: Alam material dan makhluk hidup, yang sudah ada sebelum alam semesta diciptakan, dijelaskan dalam ayat ini. Apa pun yang diciptakan hanyalah gabungan antara makhluk hidup dan alam material. Ada banyak manifestasi seperti pohon, gunung dan bukit yang tidak bergerak, dan banyak kehidupan yang bergerak. Semuanya hanya gabungan antara alam material dan alam utama, yaitu makhluk hidup. Tanpa sentuhan alam utama, yaitu makhluk hidup, tiada sesuatupun yang dapat tumbuh. Hubungan

antara unsur-unsur material dan alam berjalan terus untuk selamanya, dan gabungan ini dilaksanakan oleh Tuhan Yang Maha Esa; karena itu, Tuhan Yang Maha Esa mengendalikan alam utama dan alam rendah. Alam material diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan alam utama ditempatkan di dalam alam material ini, dan dengan demikian segala kegiatan dan manifestasi tersebut terjadi.

Sloka 13.28

समं सर्वेषु भूतेषु तिष्ठन्तं परमेश्वरम् ।
विनश्यत्स्वविनश्यन्तं यः पश्यति स पश्यति ॥ २८ ॥

*samaṁ sarveṣu bhūteṣu tiṣṭhantaṁ parameśvaram
vinaśyatsv avinaśyantaṁ yaḥ paśyati sa paśyati*

samaṁ—secara sama; *sarveṣu*—didalam semua; *bhūteṣu*—para makhluk hidup; *tiṣṭhan-tam*—tinggal; *parama-īśvaram*—Roh Yang Utama; *vinaśyatsu*—dalam yang dapat dimusnahkan; *avinaśyantam*—tidak dibinasakan; *yaḥ*—siapa pun yang; *paśyati*—melihat; *saḥ*—dia; *paśyati*—melihat dengan sebenarnya.

Orang yang melihat Roh Yang Utama mendampingi roh individual di dalam semua badan, dan mengerti bahwa sang roh dan Roh Yang Utama tidak pernah dimusnahkan di dalam badan yang dapat dimusnahkan, melihat dengan sebenarnya.

PENJELASAN: Melalui pergaulan yang baik, siapa pun yang dapat melihat tiga hal yang telah digabungkan—yaitu badan, pemilik badan, atau roh individual, kawan roh individual—sungguh-sungguh memiliki pengetahuan. Kalau seseorang belum bergaul dengan orang yang sungguh-sungguh menguasai mata pelajaran kerohanian, dia belum dapat melihat tiga hal tersebut. Orang yang tidak dapat bergaul seperti itu berada dalam kebodohan. Mereka hanya melihat badan, dan mereka berpikir bahwa ketika badan dibinasakan, segala sesuatu sudah habis. Tetapi sebenarnya tidak demikian. Sesudah badan dibinasakan, sang roh dan Roh Yang Utama tetap ada, dan mereka berjalan terus untuk selamanya dalam berbagai bentuk yang bergerak dan tidak bergerak. Kata Sansekerta *parameśvara* kadang-kadang diterjemahkan sebagai “roh individual” karena sang roh adalah penguasa badan, dan sesudah badan dibinasakan ia dipindahkan ke dalam bentuk yang lain.

Dengan cara demikian, sang roh adalah penguasa. Tetapi ada orang lain yang mengartikan kata *paramēśvara* sebagai Roh Yang Utama. Dalam kedua arti tersebut, Roh Yang Utama dan roh individual tetap ada. Mereka tidak dibinasakan. Orang yang dapat melihat dengan cara seperti itu benar-benar dapat melihat apa yang sedang terjadi.

Sloka 13.29

समं पश्यन्हि सर्वत्र समवस्थितमीश्वरम् ।
न हिनस्त्यात्मनात्मानं ततो याति परां गतिम् ॥ २९ ॥

*samaṁ paśyan hi sarvatra samavasthitam īśvaram
na hinasty ātmanātmānaṁ tato yāti parāṁ gatim*

samaṁ—secara merata; *paśyan*—melihat; *hi*—pasti; *sarvatra*—di mana-mana; *samavasthitam*—terletak secara sama; *īśvaram*—Roh Yang Utama; *na*—tidak; *hinasty*—merosot; *ātmanā*—oleh pikiran; *ātmānam*—sang roh; *tataḥ*—kemudian; *yāti*—mencapai; *parāṁ*—yang rohani; *gatim*—tujuan.

Orang yang melihat Roh Yang Utama berada di mana-mana dengan cara yang sama di dalam setiap makhluk hidup tidak menyebabkan dirinya merosot karena pikirannya. Dengan cara demikian ia mende-kati tujuan rohani.

PENJELASAN: Dengan menerima kehidupan materialnya, makhluk hidup ditempatkan dalam kedudukan yang berbeda dari kehidupan rohaninya, tetapi kalau seseorang mengerti bahwa Yang Mahakuasa berada di mana-mana dalam manifestasi-Nya sebagai Paramātmā, yaitu kalau seseorang dapat melihat adanya Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa di dalam setiap makhluk hidup, ia tidak menyebabkan dirinya merosot melalui sikap mental yang membinasakan. Karena itu, berangsur-angsur ia maju menuju dunia rohani. Pada umumnya pikiran ketagihan proses-proses kepuasan indria-indria; tetapi apabila pikiran beralih kepada Roh Yang Utama, seseorang maju dalam pengertian rohani.

Sloka 13.30

प्रकृत्यैव च कर्माणि क्रियमाणानि सर्वशः ।
यः पश्यति तथात्मानमकर्तारं स पश्यति ॥ ३० ॥

*prakṛtyaiva ca karmāṇi kriyamāṇāni sarvaśaḥ
yaḥ paśyati tathātmānam akartāram sa paśyati*

prakṛtyā—oleh alam material; *eva*—pasti; *ca*—juga; *karmāṇi*—kegiatan; *kriyamāṇāni*—dengan dilaksanakan; *sarvaśaḥ*—dalam segala hal; *yaḥ*—siapa pun yang; *paśyati*—melihat; *tathā*—juga; *ātmānam*—dirinya; *akartāram*—yang tidak melakukan; *saḥ*—dia; *paśyati*—melihat secara sempurna.

Orang yang dapat melihat bahwa segala kegiatan dilaksanakan oleh badan, yang diciptakan oleh alam material, dan melihat bahwa sang diri tidak melakukan apa pun, melihat dengan sebenarnya.

PENJELASAN: Badan ini dibuat oleh alam material di bawah perintah Roh Yang Utama, dan kegiatan apa pun yang sedang terjadi berhubungan dengan badan seseorang bukan hasil karya orang yang bersangkutan. Yang dianggap dilakukan seseorang, baik untuk kebahagiaan maupun untuk dukacita, terpaksa dilakukannya karena kedudukan dasar badan. Akan tetapi, sang diri di luar segala kegiatan jasmani tersebut. Badan ini diberikan menurut keinginan makhluk hidup dari dahulu. Seseorang diberi badan untuk memenuhi keinginan, dan ia bertindak dengan badan menurut itu. Kenyataannya badan adalah mesin, dirancang oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memenuhi keinginan. Oleh karena keinginan, seseorang ditempatkan dalam keadaan yang sulit untuk menderita atau menikmati. Bilamana penglihatan rohani tersebut tentang makhluk hidup dikembangkan, itu memungkinkan seseorang berpisah dari kegiatan jasmani. Orang yang melihat seperti itu melihat dengan sebenarnya.

Sloka 13.31

यदा भूतपृथग्भावमेकस्थमनुपश्यति ।
तत एव च विस्तारं ब्रह्म सम्पद्यते तदा ॥ ३१ ॥

*yadā bhūta-prthag-bhāvam eka-stham anupaśyati
tata eva ca vistāram brahma sampadyate tadā*

yadā—apabila; *bhūta*—mengenai para makhluk hidup; *prthag-bhāvam*—identitas-identitas yang dipisahkan; *eka-stham*—mantap dalam satu; *anupaśyati*—seseorang berusaha melihat melalui penguasa; *tataḥ eva*—sesudah itu; *ca*—juga; *vistāram*—penjelmaan; *brahma*—Yang Mutlak; *sampadyate*—dia mencapai; *tadā*—pada waktu itu.

Bilamana orang yang mempunyai akal tidak melihat lagi berbagai identitas yang disebabkan oleh berbagai badan jasmani dan ia melihat bagaimana para makhluk hidup dijelmakan di mana-mana, ia mencapai paham Brahman.

PENJELASAN: Apabila seseorang dapat melihat bahwa berbagai badan yang dimiliki oleh para makhluk hidup timbul karena berbagai keinginan roh individual dan sebenarnya bukan milik sang roh itu sendiri, ia melihat dengan sebenarnya. Dalam paham material tentang kehidupan, kadang-kadang kita melihat makhluk hidup sudah menjadi dewa, makhluk hidup lain sudah menjadi manusia, anjing, kucing, dan sebagainya. Ini merupakan penglihatan material, bukan penglihatan yang sebenarnya. Membedakan secara material seperti itu disebabkan oleh paham hidup yang bersifat material. Sesudah badan material dileburkan, sang roh tetap satu. Sang roh mendapat berbagai jenis badan karena hubungan dengan alam material. Bila seseorang dapat melihat kenyataan ini, ia mencapai penglihatan rohani. Apabila seseorang sudah dibebaskan dari sikap yang membedakan, seperti antara manusia, binatang, besar, rendah dan sebagainya, kesadarannya disucikan dan ia dapat mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa dalam identitas rohaninya. Dalam ayat berikut akan dijelaskan bagaimana ia melihat hal-hal pada waktu itu.

Sloka 13.32

अनादित्वात्रिगुणत्वात्परमात्मायमव्ययः ।
शरीरस्थोऽपि कौन्तेय न करोति न लिप्यते ॥ ३२ ॥

*anādītṅvān nirguṇatvāt paramātmāyam avyayaḥ
śarīra-stho 'pi kaunteya na karoti na lipyate*

anādītṅvāt—karena kekekalan; *nirguṇatvāt*—karena bersifat rohani; *parama*—di luar alam material; *ātmā*—sang roh; *ayam*—ini; *avyayaḥ*—tidak dapat dimusnahkan; *śarīra-sthaḥ*—tinggal di dalam badan; *api*—walaupun; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *na karoti*—tidak pernah berbuat apa-apa; *na lipyate*—dia juga tidak terikat.

Orang yang mempunyai penglihatan kekekalan dapat melihat bahwa sang roh yang tidak dapat dimusnahkan bersifat rohani, kekal, dan di luar sifat-sifat alam. Wahai Arjuna, walaupun sang roh berhubungan dengan badan material, sang roh tidak berbuat apa-apa dan juga tidak diikat.

PENJELASAN: Makhluk hidup kelihatannya dilahirkan karena badan jasmaninya dilahirkan, tetapi sebenarnya makhluk hidup adalah kekal; ia tidak dilahirkan, dan ia bersifat rohani dan kekal, kendatipun ia berada dalam sosok badan jasmani. Karena itu, kegiatan yang dilakukan akibat hubungannya dengan badan-badan jasmani tidak menyebabkan ia diikat.

Sloka 13.33

यथा सर्वगतं सौक्ष्म्यादाकाशं नोपलिप्यते ।
सर्वत्रावस्थितो देहे तथात्मा नोपलिप्यते ॥ ३३ ॥

yathā sarva-gatam sauṣṣmyād ākāśam nopalipyate
sarvatrāvasthito dehe tathātmā nopalipyate

yathā—sebagai; *sarva-gatam*—berada di mana-mana; *sauṣṣmyāt*—karena bersifat halus; *ākāśam*—angkasa; *na*—tidak pernah; *upalipyate*—campur; *sarvatra*—di mana-mana; *avasthitaḥ*—mantap; *dehe*—dalam badan; *tathā*—begitu pula; *ātmā*—sang diri; *na*—tidak pernah; *upalipyate*—tercampur.

Oleh karena angkasa bersifat halus, angkasa tidak tercampur dengan apa pun, kendatipun angkasa berada di mana-mana. Begitu pula sang roh yang mantap dalam penglihatan Brahman tidak tercampur dengan badan, walaupun sang roh itu berada di dalam badan.

PENJELASAN: Udara masuk ke dalam air, lumpur, kotoran dan segala sesuatu yang ada; namun udara tidak tercampur dengan apa pun. Begitu pula, walaupun makhluk hidup berada dalam berbagai jenis badan, ia menyisih dari badan-badan itu karena ia bersifat halus. Karena itu, dengan mata material tidak mungkin seseorang melihat bagaimana makhluk hidup berhubungan dengan badannya dan bagaimana ia keluar dari badan sesudah badan dibinasakan. Tiada seorang ahli pengetahuan pun yang dapat menentukan hal-hal ini.

Sloka 13.34

यथा प्रकाशयत्येकः कृत्स्नं लोकमिमं रविः ।
क्षेत्रं क्षेत्री तथा कृत्स्नं प्रकाशयति भारत ॥ ३४ ॥

yathā prakāśayaty ekaḥ kṛtsnam lokam imam raviḥ
kṣetram kṣetri tathā kṛtsnam prakāśayati bhārata

yathā—sebagai; *prakāśayati*—menerangi; *ekaḥ*—satu; *kṛtsnam*—keseluruhan; *lokam*—alam semesta; *imam*—ini; *raviḥ*—matahari; *kṣetram*—badan ini; *kṣetri*—sang roh; *tathā*—seperti itu pula; *kṛtsnam*—semua; *prakāśayati*—menerangi; *bhārata*—wahai putera Bharata.

Wahai Bharata, seperti halnya matahari sendiri menerangi seluruh alam semesta ini, begitu pula makhluk hidup, tunggal di dalam badan, menerangi seluruh badan dengan kesadaran.

PENJELASAN: Ada berbagai teori mengenai kesadaran. Di dalam *Bhagavad-gītā* contoh tentang matahari dan sinar matahari dikemukakan. Seperti halnya matahari mantap di satu tempat tetapi menerangi seluruh alam semesta, begitu pula sebutir roh yang kecil menerangi seluruh badan dengan kesadaran, walaupun ia berada di bagian jantung di dalam tubuh ini. Karena itu, kesadaran membuktikan adanya sang roh, seperti halnya sinar matahari atau cahaya membuktikan adanya matahari. Bila sang roh berada di dalam badan, ada kesadaran di seluruh badan, dan begitu sang roh keluar dari badan, tidak ada kesadaran lagi. Hal itu mudah dimengerti oleh siapa pun yang cerdas. Karena itu, kesadaran tidak dihasilkan dari gabungan-gabungan unsur-unsur alam. Kesadaran adalah tanda atau ciri makhluk hidup. Walaupun kesadaran makhluk hidup bersatu dalam sifat dengan Kesadaran Yang Paling Utama, kesadaran makhluk hidup bukan Mahakuasa, sebab kesadaran tentang badan tertentu tidak ikut menyadari kesadaran dalam badan ini. Tetapi Roh Yang Utama, yang berada di dalam semua badan sebagai kawan roh individual, sadar akan semua badan. Itulah perbedaan antara Kesadaran Yang Paling Utama dan kesadaran individual.

Sloka 13.35

क्षेत्रक्षेत्रज्ञयोरेवमन्तरं ज्ञानचक्षुषा ।
भूतप्रकृतिमोक्षं च ये विदुर्यान्ति ते परम् ॥ ३५ ॥

kṣetra-kṣetrajñayor evam antaram jñāna-cakṣuṣā
bhūta-prakṛti-mokṣam ca ye vidur yānti te param

kṣetra—mengenai badan; *kṣetra-jñayoh*—mengenai pemilik badan; *evam*—demikian adanya; *antaram*—perbedaan; *jñāna-cakṣuṣā*—oleh pengelihatn pengetahuan; *bhūta*—dari makhluk hidup; *prakṛti*—dari alam material; *mokṣam*—pembebasan; *ca*—juga; *ye*—orang yang; *viduh*—mengetahui; *yānti*—mendekat; *te*—mereka; *param*—Yang Mahakuasa.

Orang yang melihat dengan mata pengetahuan perbedaan antara badan dan yang mengetahui badan, dan juga dapat mengerti proses pembebasan dari ikatan dalam alam material, mencapai Tujuan Yang Paling Utama.

PENJELASAN: Makna Bab Tiga belas ini ialah bahwa seseorang harus mengetahui perbedaan antara badan, pemilik badan dan Roh Yang Utama. Hendaknya orang mengakui proses pembebasan, sebagaimana diuraikan dalam ayat delapan sampai dua belas. Pada waktu itu ia dapat berjalan terus menuju tujuan yang paling utama.

Orang yang setia dalam keyakinan terlebih dahulu harus mendapat kesempatan untuk bergaul dengan baik untuk mendengar tentang Tuhan, dan dengan demikian berangsur-angsur dibebaskan dari kebodohan. Kalau seseorang berguru kepada seorang guru kerohanian, ia dapat belajar cara membedakan antara unsur-unsur alam dan roh, dan itulah batu loncatan untuk keinsafan rohani lebih lanjut. Seorang guru kerohanian mengajar murid-muridnya dengan berbagai pelajarannya supaya mereka dapat dibebaskan dari paham hidup yang bersifat material. Misalnya, dalam *Bhagavad-gītā* kita melihat Kṛṣṇa memberi pelajaran kepada Arjuna untuk membebaskan Arjuna dari pertimbangan-pertimbangan material yang bersifat duniawi.

Seseorang dapat mengerti bahwa badan ini terdiri dari unsur-unsur alam; badan dapat dianalisis bersama dua puluh empat unsurnya. Badan adalah manifestasi kasar. Manifestasi halus adalah pikiran dan efek-efek kejiwaan. Gejala-gejala hidup adalah hal saling mempengaruhi antara ciri-ciri tersebut. Di samping itu, ada sang roh, dan ada pula Roh Yang Utama. Sang roh dan Roh Yang Utama adalah dua. Dunia material ini bekerja karena hubungan antara sang roh dan dua puluh empat unsur material. Orang yang dapat melihat kedudukan dasar seluruh manifestasi material sebagai gabungan tersebut antara sang roh dan unsur-unsur material dan juga dapat melihat kedudukan Roh Yang Utama memenuhi syarat untuk dipindahkan ke dunia rohani. Hal-hal ini dimaksudkan untuk direnungkan dan diinsafi, dan hendaknya orang mengerti bab ini secara sempurna dengan bantuan dari guru kerohanian.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Tiga belas Śrīmad Bhagavad-gītā perihal "Alam, Kepribadian yang Menikmati dan Kesadaran."

BAB EMPAT BELAS



Tiga Sifat Alam Material

Sloka 14.1

श्रीभगवानुवाच

परं भूयः प्रवक्ष्यामि ज्ञानानां ज्ञानमुत्तमम् ।
यज्ज्ञात्वा मुनयः सर्वे परां सिद्धिमितो गताः ॥ १ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*param bhūyaḥ pravakṣyāmi jñānānām jñānam uttamam
yaj jñātvā munayaḥ sarve parāṁ siddhim ito gatāḥ*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *param*—rohani; *bhūyaḥ*—lagi; *pravakṣyāmi*—Aku akan bersabda; *jñānānām*—di antara segala pengetahuan; *jñānam*—pengetahuan; *uttamam*—paling utama; *yaj*—yang; *jñātvā*—dengan mengetahui; *munayaḥ*—para resi; *sarve*—semua; *parāṁ*—rohani; *siddhim*—kesempurnaan; *itāḥ*—dari dunia ini; *gatāḥ*—mencapai.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Sekali lagi Aku akan bersabda kepadamu tentang kebijaksanaan yang paling utama ini, yang paling baik di antara segala pengetahuan. Setelah menguasai pengetahuan ini, semua resi sudah mencapai kesempurnaan yang paling tinggi.

PENJELASAN: Dari Bab Tujuh sampai akhir Bab Dua belas, Śrī Kṛṣṇa mengungkapkan Kebenaran Mutlak, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa secara terperinci. Sekarang, Kṛṣṇa Sendiri memberi pengetahuan lebih lanjut kepada Arjuna. Kalau seseorang mengerti bab ini melalui proses angan-angan filsafat, ia akan mencapai pengertian tentang *bhakti*. Dalam Bab Tiga belas, diterangkan dengan jelas bahwa seseorang dapat dibebaskan dari ikatan material dengan cara mengembangkan pengetahuan dengan rendah hati. Juga sudah dijelaskan bahwa makhluk hidup terikat di dunia material ini karena pergaulan dengan sifat-sifat alam. Sekarang, dalam bab ini, Kepribadian Yang Paling Utama menerangkan bahwa apakah sifat-sifat alam itu, bagaimana cara sifat-sifat alam bergerak, mengikat dan memberi pembebasan. Pengetahuan yang dijelaskan dalam bab ini lebih tinggi dari pada pengetahuan yang diungkapkan di dalam bab-bab sebelumnya, sebagaimana dinyatakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengerti pengetahuan ini, berbagai resi yang mulia sudah mencapai kesempurnaan dan dipindahkan ke dunia rohani. Sekarang Kṛṣṇa menjelaskan pengetahuan yang sama dengan cara yang lebih baik. Pengetahuan ini jauh lebih tinggi daripada segala proses pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dan setelah menguasai pengetahuan ini banyak orang sudah mencapai kesempurnaan. Karena itu, diharapkan bahwa orang yang mengerti Bab Empat belas ini akan mencapai kesempurnaan.

Sloka 14.2

इदं ज्ञानमुपाश्रित्य मम साधर्म्यमागताः ।
सर्गेऽपि नोपजायन्ते प्रलये न व्यथन्ति च ॥ २ ॥

idam jñānam upāśritya mama sādharmaṃyama āgatāḥ
sarge 'pi nopajāyante pralaye na vyathanti ca

idam—ini; *jñānam*—pengetahuan; *upāśritya*—berlindung kepada; *mama*—milik-Ku; *sādharmaṃyama*—sifat yang sama; *āgatāḥ*—setelah mencapai; *sarge api*—bahkan di dalam ciptaan; *na*—tidak pernah; *upajāyante*—dilahirkan; *pralaye*—dalam peleburan; *na*—tidak juga; *vyathanti*—digoyahkan; *ca*—juga.

Dengan menjadi mantap dalam pengetahuan ini, seseorang dapat mencapai sifat rohani seperti sifat-Ku Sendiri. Setelah menjadi mantap seperti itu, ia tidak dilahirkan pada masa ciptaan atau pun digoyahkan pada masa peleburan.

PENJELASAN: Sesudah memperoleh pengetahuan rohani yang sempurna, seseorang mencapai sifat yang sama dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan ia dibebaskan dari kelahiran dan kematian yang dialami berulang kali. Akan tetapi, ia tidak kelihatan identitasnya sebagai roh individual. Dimengerti dari kesusasteraan *Veda* bahwa roh-roh yang sudah mencapai pembebasan dan sudah mencapai planet-planet rohani di angkasa rohani selalu memandang kaki-padma Tuhan Yang Maha Esa dan menekuni cinta-*bhakti* rohani kepada Beliau. Karena itu, sesudah pembebasan sekalipun, para penyembah tidak kehilangan identitasnya yang individual.

Pada umumnya, di dunia material, pengetahuan apa pun yang kita peroleh dicemari oleh tiga sifat alam material. Pengetahuan yang tidak dicemari oleh tiga sifat alam disebut pengetahuan rohani. Begitu seseorang mantap dalam pengetahuan rohani itu, ia berada pada tingkat yang sama seperti Kepribadian Yang Paling Utama. Orang yang belum memiliki pengetahuan tentang angkasa rohani menganggap bahwa sesudah makhluk hidup dibebaskan dari kegiatan material yang berasal dari bentuk material, identitas rohani tersebut berubah hingga tidak terwujud, tanpa keanekaranaan apa pun. Akan tetapi, seperti halnya ada keanekaranaan material di dunia ini, di dunia rohani pun ada keanekaan. Orang yang tidak mengetahui kenyataan ini menganggap keberadaan rohani adalah lawan keanekaranaan material. Tetapi sebenarnya di angkasa rohani makhluk hidup memperoleh bentuk rohani. Ada kegiatan rohani, dan keadaan rohani itu disebut kehidupan *bhakti*. Dinyatakan bahwa suasana itu tidak dicemarkan dan di sana makhluk hidup bersatu dalam sifat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang harus mengembangkan segala sifat rohani untuk memperoleh pengetahuan seperti itu. Orang yang mengembangkan sifat-sifat rohani dengan cara seperti itu tidak dipengaruhi oleh ciptaan maupun peleburan dunia material.

Sloka 14.3

मम योनिर्महद्ब्रह्म तस्मिन्गर्भं दधाम्यहम् ।
सम्भवः सर्वभूतानां ततो भवति भारत ॥ ३ ॥

*mama yonir mahad brahma tasmin garbham dadhāmy aham
sambhavaḥ sarva-bhūtānām tato bhavati bhārata*

mama—milik-Ku; *yonih*—sumber kelahiran; *mahat*—seluruh keberadaan material; *brahma*—paling utama; *tasmin*—dalam itu; *garbham*—hamil; *dadhāmi*—menciptakan; *aham*—Aku; *sambhavaḥ*—kemungkinan; *sarva-bhū-*

tānām—di antara semua makhluk hidup; *tataḥ*—sesudah itu; *bhavati*—menjadi; *bhārata*—wahai putera Bharata.

Seluruh bahan material, yang disebut Brahman, adalah sumber kelahiran, dan Aku menyebabkan Brahman itu mengandung, yang memungkinkan kelahiran semua makhluk hidup, wahai putera Bharata.

PENJELASAN: Ayat ini adalah penjelasan tentang dunia; segala sesuatu yang terjadi disebabkan oleh gabungan antara *kṣetra* dan *kṣetra-jña*, yaitu badan dan roh. Gabungan antara alam material dan makhluk hidup dimungkinkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sendiri. *Mahat-tattva* adalah seluruh sebab manifestasi seluruh alam semesta. Jumlah bahan sebab material tersebut, yang terdiri dari tiga sifat alam, kadang-kadang disebut Brahman. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menyebabkan jumlah bahan tersebut mengandung, dan dengan demikian banyak alam semesta yang jumlahnya tidak terbilang dimungkinkan. Seluruh bahan material tersebut, yaitu *mahat-tattva*, diuraikan sebagai Brahman dalam kesuasasteraan *Veda* (*Muṇḍaka Upaniṣad* 1.19): *tasmād etad brahma nāma-rūpam annaṁ ca jāyate*. Kepribadian Yang Paling Utama menyebabkan Brahman itu mengandung dengan benih-benih para makhluk hidup. Dua puluh empat unsur, mulai dari tanah, air, api, dan udara, semua adalah tenaga material, dan unsur-unsur itu merupakan apa yang disebut *mahad brahma*, atau Brahman yang besar, atau alam material. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab Tujuh, di luar alam itu ada alam lain, alam utama—yaitu makhluk hidup. Alam utama dicampur di dalam alam material atas kehendak Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, kemudian semua makhluk hidup dilahirkan dari alam material ini.

Kalajengking bertelur di dalam timbunan beras, dan kadang-kadang dikatakan bahwa kalajengking dilahirkan dari beras. Tetapi beras tidak menyebabkan kalajengking dilahirkan. Sebenarnya ada kalajengking yang bertelur. Begitu pula, alam material bukan sebab kelahiran para makhluk hidup. Benih diberikan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan hanya kelihatannya ia keluar sebagai hasil alam material. Karena itu, setiap makhluk hidup mempunyai badan yang berbeda menurut kegiatannya dari dahulu, dan badan itu diciptakan oleh alam material ini supaya makhluk hidup dapat menikmati atau menderita menurut perbuatannya dari dahulu. Tuhan Yang Maha Esa menyebabkan segala manifestasi para makhluk hidup di dunia material ini.

Sloka 14.4

सर्वयोनिषु कौन्तेय मूर्तयः सम्भवन्ति याः ।
तासां ब्रह्म महद्योनिरहं बीजप्रदः पिता ॥ ४ ॥

*sarva-yoniṣu kaunteya mūrtayah sambhavanti yāḥ
tāsām brahma mahad yoniḥ aham bīja-pradaḥ pitā*

sarva-yoniṣu—di dalam segala jenis kehidupan; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *mūrtayah*—bentuk-bentuk; *sambhavanti*—mereka muncul; *yāḥ*—yang; *tāsām*—dari semua; *brahma*—Yang Mahakuasa; *mahad yoniḥ*—sumber kelahiran dalam bahan material; *aham*—Aku; *bīja-pradaḥ*—yang memberi benih; *pitā*—ayah.

Hendaknya dimengerti bahwa segala jenis kehidupan dimungkinkan oleh kelahiran di alam material ini, dan bahwa Akulah ayah yang memberi benih, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Dalam ayat ini diterangkan dengan jelas bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, adalah ayah asli semua makhluk hidup. Para makhluk hidup adalah gabungan-gabungan antara alam material dan alam rohani. Makhluk-makhluk hidup seperti itu tidak hanya dilihat di planet ini, tetapi juga di semua planet, bahkan di planet yang lebih tinggi sekalipun, yaitu tempat tinggal Brahmā. Para makhluk hidup berada di mana-mana; di dalam tanah ada makhluk hidup, bahkan di dalam air dan di dalam api pun ada makhluk hidup. Para makhluk hidup muncul seperti itu karena sang ibu, yaitu alam material, dan proses pemberian benih oleh Kṛṣṇa. Penjelasan ialah bahwa dunia material mengandung para makhluk hidup, yang ke luar dalam berbagai bentuk pada waktu ciptaan menurut perbuatan mereka dari dahulu.

Sloka 14.5

सत्त्वं रजस्तम इति गुणाः प्रकृतिसम्भवाः ।
निबध्नन्ति महाबाहो देहे देहिनमव्ययम् ॥ ५ ॥

*sattvaṁ rajas tama iti guṇāḥ prakṛti-sambhavāḥ
nibadhnanti mahā-bāho dehe dehinam avyayam*

sattvam—sifat kebaikan; *rajaḥ*—sifat nafsu; *tamaḥ*—sifat kebodohan; *iti*—demikian; *guṇāḥ*—sifat-sifat; *prakṛti*—alam material; *sambhavāḥ*—dihasilkan dari; *nibadhnanti*—mengikat; *mahā-bāho*—wahai kepribadian yang ber lengan perkasa; *dehe*—dalam badan ini; *dehinam*—makhluk hidup; *avyayam*—kekal.

Alam material terdiri dari tiga sifat—kebaikan, nafsu dan kebodohan. Bila makhluk hidup yang kekal berhubungan dengan alam, ia diikat oleh sifat-sifat tersebut, wahai Arjuna yang berlempeng perkasa.

PENJELASAN: Oleh karena makhluk hidup bersifat rohani, ia tidak mempunyai hubungan dengan alam material. Namun, oleh karena ia diikat oleh dunia material, maka ia bertindak di bawah pesona tiga sifat alam material. Oleh karena para makhluk hidup mempunyai berbagai jenis badan, menurut berbagai sifat alam, mereka didorong supaya bertindak menurut sifat alam itu. Inilah yang menyebabkan berbagai jenis suka dan duka.

Sloka 14.6

तत्र सत्त्वं निर्मलत्वात्प्रकाशकमनामयम् ।
सुखसङ्गेन बध्नाति ज्ञानसङ्गेन चानघ ॥ ६ ॥

*tatra sattvaṁ nirmalatvāt prakāśakam anāmayam
sukha-saṅgena badhnāti jñāna-saṅgena cānagha*

tatra—di sana; *sattvam*—sifat kebaikan; *nirmalatvāt*—karena paling murni di dunia material; *prakāśakam*—menerangi; *anāmayam*—tanpa reaksi dosa apa pun; *sukha*—dengan kebahagiaan; *saṅgena*—oleh pergaulan; *badhnāti*—mengikat; *jñāna*—dengan pengetahuan; *saṅgena*—oleh pergaulan; *ca*—juga; *anagha*—wahai kepribadian yang tidak berdosa.

Wahai yang tidak berdosa, sifat kebaikan lebih murni daripada sifat-sifat yang lain. Karena itu, sifat kebaikan memberi penerangan dan membebaskan seseorang dari segala reaksi dosa. Orang yang mantap dalam sifat itu diikat oleh rasa kebahagiaan dan pengetahuan.

PENJELASAN: Ada berbagai jenis makhluk hidup yang diikat oleh alam material. Salah satunya adalah jenis makhluk berbahagia, yang lain giat sekali dan yang lain lagi tidak berdaya. Segala manifestasi kejiwaan tersebut menyebabkan status terikat para makhluk hidup di alam. Berbagai jenis ikatan para makhluk hidup dijelaskan dalam bagian ini dari *Bhagavad-gītā*. Sifat pertama yang dipertimbangkan ialah sifat kebaikan. Akibat pengembangan sifat kebaikan di dunia material ialah bahwa seseorang lebih bijaksana daripada orang yang diikat dengan cara yang lain. Orang dalam sifat kebaikan tidak begitu dipengaruhi oleh kesengsaraan material. Contoh sifat ini ialah seorang *brāhmaṇa*, yang dianggap berada dalam sifat kebaikan. Rasa

kebahagiaan tersebut disebabkan oleh pengertian bahwa orang dalam sifat kebaikan kurang lebih bebas dari reaksi-reaksi dosa. Sebenarnya, dalam kesusasteraan *Veda* dinyatakan bahwa sifat kebaikan berarti pengetahuan lebih banyak dan rasa kebahagiaan yang lebih tinggi.

Kesulitan yang dialami dalam hal ini adalah apabila makhluk hidup berada dalam sifat kebaikan, maka ia menjadi terikat hingga merasa dirinya sudah maju dalam pengetahuan dan lebih baik daripada makhluk hidup lainnya. Dengan cara demikian, ia akan terikat. Ahli ilmu pengetahuan dan filosof adalah contoh yang paling tepat tentang hal ini. Kedua orang tersebut sangat bangga karena pengetahuannya. Oleh karena pada umumnya mereka memperbaiki keadaan hidupnya, mereka merasakan sejenis kebahagiaan material. Rasa kebahagiaan yang sudah maju seperti itu dalam kehidupan yang terikat menyebabkan mereka diikat oleh sifat kebaikan dari alam material. Karena itu mereka tertarik untuk bekerja dalam sifat kebaikan. Selama mereka tertarik untuk bekerja dengan cara seperti itu, mereka harus menerima jenis badan tertentu dalam sifat-sifat alam. Karena itu, pembebasan atau kesempatan untuk dipindahkan ke dunia rohani tidak dimungkinkan. Seseorang dapat dilahirkan sebagai filosof, ahli ilmu pengetahuan, atau penyair berkali-kali, dan berulang kali ia terikat dalam kerugian-kerugian yang sama, yaitu kelahiran dan kematian. Tetapi, akibat khayalan tenaga material, seseorang menganggap kehidupan seperti itu menyenangkan.

Sloka 14.7

रजो रागात्मकं विद्धि तृष्णासङ्गसमुद्भवम् ।
तन्निबध्नाति कौन्तेय कर्मसङ्गेन देहिनम् ॥ ७ ॥

rajo rāgātmakam viddhi tṛṣṇā-saṅga-samudbhavam
tan nibadhnāti kaunteya karma-saṅgena dehinam

raja—nafsu; *rāga-ātmakam*—dilahirkan dari keinginan atau hawa nafsu; *viddhi*—mengetahui; *tṛṣṇā*—dengan hasrat; *saṅga*—pergaulan; *samudbhavam*—dihasilkan dari; *tat*—itu; *nibadhnāti*—mengikat; *kaunteya*—wahai putera Kunti; *karma-saṅgena*—oleh pergaulan dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk dapat membuahkan hasil atau pahala; *dehinam*—makhluk yang berada di dalam badan.

Sifat nafsu dilahirkan dari keinginan dan hasrat yang tidak terlingga, wahai putera Kunti. Karena itu, makhluk hidup di dalam badan

terikat terhadap perbuatan material yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala.

PENJELASAN: Ciri sifat nafsu ialah rasa tertarik antara pria dan wanita. Wanita tertarik pada pria, dan pria tertarik pada wanita. Ini disebut sifat nafsu. Bila sifat nafsu ditingkatkan, seseorang mengembangkan hasrat terhadap kenikmatan material. Dia ingin menikmati kepuasan indria-indria. Demi kepuasan indria-indria, orang dalam sifat nafsu ingin dihormati dalam masyarakat, atau dalam bangsa, dan dia ingin mempunyai keluarga bahagia, dengan anak-anak yang baik, isteri dan rumah. Inilah hasil sifat nafsu. Selama seseorang mempunyai hasrat terhadap hal-hal tersebut, ia harus bekerja dengan giat sekali. Karena itu, dinyatakan dengan jelas di sini, bahwa ia bergaul dengan hasil kegiatannya dan dengan demikian ia diikat oleh kegiatan seperti itu. Seseorang harus bekerja untuk menyenangkan hati isteri, anak-anak dan masyarakatnya dan memelihara prestasinya. Karena itu, seluruh dunia material kurang berada dalam sifat nafsu. Peradaban modern dianggap maju menurut patokan sifat nafsu. Dahulu, sifat kebaikan dianggap sebagai kemajuan. Kalau orang yang berada dalam sifat kebaikan sekalipun tidak mencapai pembebasan, apa yang dapat dikatakan tentang orang yang terikat dalam sifat nafsu?

Sloka 14.8

तमस्त्वज्ञानजं विद्धि मोहनं सर्वदेहिनाम् ।
प्रमादालस्यनिद्राभिस्तन्निबध्नाति भारत ॥ ८ ॥

*tamas tv ajñāna-jam viddhi mohanam sarva-dehinām
pramādālasya-nidrābhis tan nibadhnāti bhārata*

tamaḥ—sifat kebodohan; *tu*—tetapi; *ajñāna-jam*—dihasilkan dari kebodohan; *viddhi*—ketahuilah; *mohanam*—khayalan; *sarva-dehinām*—terhadap semua makhluk yang mempunyai badan; *pramāda*—dengan goncangan jiwa; *ālasya*—sifat malas; *nidrābhiḥ*—dan kecenderungan untuk tidur; *tat*—itu; *nibadhnāti*—mengikat; *bhārata*—wahai putera Bharata.

Wahai putera Bharata, ketahuilah bahwa sifat kegelapan, yang dilahirkan dari kebodohan, adalah khayalan bagi semua makhluk hidup yang mempunyai badan. Akibat sifat ini adalah kegoncangan jiwa, sifat malas dan kecenderungan untuk tidur, yang mengikat roh yang terikat

PENJELASAN: Dalam ayat ini, penggunaan khusus kata *tu* sangat bermakna. Ini berarti sifat kebodohan adalah kualifikasi yang aneh sekali bagi roh di dalam badan. Sifat kebodohan adalah lawan sifat kebaikan. Dalam sifat kebaikan, seseorang dapat mengerti bagaimana keadaan yang sebenarnya dengan cara mengembangkan pengetahuan. Tetapi sifat kebodohan adalah lawan pengetahuan itu. Semua orang di bawah pesona sifat kebodohan menjadi gila, dan orang gila tidak dapat mengerti bagaimana keadaan yang sebenarnya. Orang dalam kebodohan tidak maju, melainkan ia merosot. Definisi sifat kebodohan dinyatakan dalam kesuasasteraan *Veda. Vastu-yāthātmya-jñānāvaram viparyaya-jñāna-janakam tamaḥ*: Di bawah pesona kebodohan, seseorang tidak dapat mengerti sesuatu dengan sebenarnya. Misalnya, semua orang dapat melihat bahwa kakeknya sudah meninggal. Karena itu, dia pun akan meninggal nanti; manusia pasti meninggal. Anak-anak juga pasti akan meninggal; karena itu, kematian adalah kepastian. Namun, orang masih gila untuk mengumpulkan uang dan bekerja dengan keras sekali sepanjang hari dan sepanjang malam, tanpa memedulikan sang roh yang kekal. Inilah kegoncangan jiwa. Dalam keadaan gila, mereka sangat enggan maju dalam pengertian rohani. Orang seperti itu malas sekali. Bila mereka diundang bergaul untuk pengertian rohani, mereka tidak begitu tertarik. Mereka juga tidak giat seperti orang yang dikendalikan oleh sifat nafsu. Karena itu, gejala lain orang yang tertanam dalam sifat kebodohan ialah bahwa dia tidur lebih daripada yang dibutuhkan. Tidur enam jam sudah cukup, tetapi orang dalam sifat kebodohan tidur sekurang-kurangnya sepuluh atau dua belas jam sehari. Orang seperti itu kelihatannya selalu murung, kecanduan mabuk-mabukan dan suka tidur pada setiap waktu. Inilah gejala-gejala orang yang diikat oleh sifat kebodohan.

Sloka 14.9

सत्त्वं सुखे सञ्जयति रजः कर्मणि भारत ।
जानमावृत्य तु तमः प्रमादे सञ्जयत्युत ॥ ९ ॥

*sattvaṁ sukhe sañjayati rajaḥ karmaṇi bhārata
jñānam āvṛtya tu tamaḥ pramāde sañjayaty uta*

sattvaṁ—sifat kebaikan; *sukhe*—dalam kebahagiaan; *sañjayati*—mengikat; *rajaḥ*—sifat nafsu; *karmaṇi*—dalam kegiatan untuk membuahkan hasil; *bhārata*—wahai putera Bhārata; *jñānam*—pengetahuan; *āvṛtya*—menutupi; *tu*—tetapi; *tamaḥ*—sifat kebodohan; *pramāde*—dalam keadaan gila; *sañjaya-ti*—mengikat; *uta*—dikatakan.

Wahai putera Bharata, sifat kebaikan mengikat seseorang pada kebahagiaan; nafsu mengikat dirinya pada kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala; dan kebodohan, yang menutupi pengetahuannya mengikat dirinya pada kegilaan.

PENJELASAN: Orang dalam sifat kebaikan puas dengan pekerjaan atau apa yang dicarinya di bidang intelek, seperti seorang filosof, ahli ilmu pengetahuan atau pendidik barangkali menekuni bidang pengetahuan tertentu dan merasa puas dengan cara seperti itu. Orang dalam sifat nafsu sibuk dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; ia memiliki sebanyak-banyaknya dan mengeluarkan uang untuk kepentingan-kepentingan yang baik. Kadang-kadang ia berusaha membuka rumah sakit, memberi sumbangan kepada lembaga-lembaga sosial dan sebagainya. Inilah tanda-tanda orang dalam sifat nafsu. Sifat kebodohan menutupi pengetahuan. Dalam sifat kebodohan, apa pun yang dilakukan seseorang tidak baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Sloka 14.10

रजस्तमश्चामिभूय सत्त्वं भवति भारत ।
रजः सत्त्वं तमश्चैव तमः सत्त्वं रजस्तथा ॥ १० ॥

*rajas tamaś cābhibhūya sattvaṁ bhavati bhārata
rajaḥ sattvaṁ tamaś caiva tamaḥ sattvaṁ rajas tathā*

rajaḥ—sifat nafsu; *tamaḥ*—sifat kebodohan; *ca*—juga; *abhibhūya*—mengatasi; *sattvaṁ*—sifat kebaikan; *bhavati*—menonjol; *bhārata*—wahai putera Bharata; *rajaḥ*—sifat nafsu; *sattvaṁ*—sifat kebaikan; *tamaḥ*—sifat kebodohan; *ca*—juga; *eva*—seperti itu; *tamaḥ*—sifat kebodohan; *sattvaṁ*—sifat kebaikan; *rajaḥ*—sifat nafsu; *tathā*—demikian.

Kadang-kadang sifat kebaikan menonjol, dan mengalahkan sifat nafsu dan kebodohan, wahai putera Bharata. Kadang-kadang sifat nafsu mengalahkan sifat kebaikan dan kebodohan, dan pada waktu yang lain kebodohan mengalahkan kebaikan dan nafsu. Dengan cara demikian selalu ada persaingan untuk berkuasa.

PENJELASAN: Bila sifat nafsu menonjol, sifat-sifat kebaikan dan kebodohan dikalahkan. Bila sifat kebaikan menonjol, sifat nafsu dan kebodohan dika-

lahkan. Bilamana sifat kebodohan menonjol, nafsu dan kebaikan dikalahkan. Persaingan ini selalu berjalan terus. Karena itu, orang yang sungguh-sungguh ingin maju dalam kesadaran Kṛṣṇa harus melampaui tiga sifat tersebut. Menonjolnya sifat alam tertentu terwujud dalam tingkah laku, kegiatan, cara makan seseorang, dan sebagainya. Semua ini akan dijelaskan dalam bab-bab terakhir. Tetapi kalau seseorang berminat, ia dapat mengembangkan sifat kebaikan melalui latihan dan dengan demikian mengalahkan sifat-sifat kebodohan dan nafsu. Begitu pula seseorang dapat mengembangkan sifat nafsu dan mengalahkan sifat kebaikan dan kebodohan. Atau seseorang dapat mengembangkan sifat kebodohan dan mengalahkan kebaikan dan nafsu. Walaupun ada tiga sifat alam material, kalau seseorang bertabah hati ia dapat diberkati oleh sifat kebaikan, dan dengan melampaui sifat kebaikan, ia dapat menjadi mantap dalam kebaikan murni, yang disebut keadaan *vāsudeva*, keadaan yang memungkinkan seseorang mengerti ilmu pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa. Dari perwujudan kegiatan tertentu, dapat dimengerti seseorang berada dalam sifat alam yang mana.

Sloka 14.11

सर्वद्वारेषु देहेऽस्मिन्प्रकाश उपजायते ।
ज्ञानं यदा तदा विद्याद्विवृद्धं सत्त्वमित्युत ॥ ११ ॥

sarva-dvāreṣu dehe 'smin prakāśa upajāyate
jñānam yadā tadā vidyād vivṛddham sattvam ity uta

sarva-dvāreṣu—di semua pintu gerbang; *dehe asmīn*—dalam badan ini; *prakāśaḥ*—sifat terang; *upajāyate*—berkembang; *jñānam*—pengetahuan; *yadā*—apabila; *tadā*—pada waktu itu; *vidyāt*—mengetahui; *vivṛddham*—meningkat; *sattvam*—sifat kebaikan; *ity uta*—dinyatakan demikian.

Perwujudan-perwujudan sifat kebaikan dapat dialami bila semua pintu gerbang badan diterangi oleh pengetahuan.

PENJELASAN: Badan mempunyai sembilan pintu gerbang: Dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, kemaluan dan dubur. Bila tiap pintu gerbang diterangi oleh tanda-tanda kebaikan, harus dimengerti bahwa seseorang sudah mengembangkan sifat kebaikan. Dalam sifat kebaikan, seseorang dapat melihat hal-hal dalam kedudukan yang sebenarnya, mendengar hal-hal dalam kedudukan yang sebenarnya, dan merasakan hal-hal dalam

kedudukan yang sebenarnya. Lahir batin seseorang disucikan. Pada setiap pintu gerbang tanda-tanda kebahagiaan berkembang, dan itulah kedudukan kebaikan.

Sloka 14.12

लोभः प्रवृत्तिरारम्भः कर्मणामशमः स्पृहा ।
रजस्येतानि जायन्ते विवृद्धे भरतर्षभ ॥ १२ ॥

*lobhaḥ pravṛttir ārambhaḥ karmaṇām aśamaḥ sprhā
rajasye tāni jāyante vivṛddhe bharatarṣabha*

lobhaḥ—loba; *pravṛttiḥ*—kegiatan; *ārambhaḥ*—usaha; *karmaṇām*—di dalam kegiatan; *aśamaḥ*—tidak dapat dikendalikan; *sprhā*—keinginan; *rajasi*—dari sifat nafsu; *etāni*—semua ini; *jāyante*—berkembang; *vivṛddhe*—bila ada kelebihan; *bharata-ṛsabha*—wahai yang paling utama di antara para putera keturunan Bharata.

Wahai yang paling utama di antara para putera keturunan Bharata, bila sifat nafsu meningkat, berkembanglah tanda-tanda ikatan yang besar, kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala, usaha yang keras sekali, keinginan dan hasrat yang tidak dapat dikendalikan.

PENJELASAN: Orang di bawah pengaruh sifat nafsu tidak pernah puas dalam kedudukan yang sudah dicapainya. Ia berhasrat menaikkan kedudukannya. Kalau dia ingin mendirikan rumah tempat tinggal, dia berusaha sekuat tenaga untuk memiliki rumah seperti istana, seolah-olah dia dapat tinggal di dalam rumah itu untuk selamanya. Dia mengembangkan hasrat yang besar sekali untuk kepuasan indria-indria. Kepuasan indria-indria tidak ada habisnya. Dia selalu ingin tetap tinggal bersama keluarganya di rumahnya dan melanjutkan proses kepuasan indria-indria. Semua hal tersebut tidak ada habisnya. Harus dimengerti bahwa semua tanda-tanda tersebut adalah ciri sifat nafsu.

Sloka 14.13

अप्रकाशोऽप्रवृत्तिश्च प्रमादो मोह एव च ।
तमस्येतानि जायन्ते विवृद्धे कुरुनन्दन ॥ १३ ॥

*aprakāśo 'pravṛttiś ca pramādo moha eva ca
tamasy etāni jāyante vivṛddhe kuru-nandana*

aprakāśah—kegelapan; *apravṛtīh*—tidak melakukan kegiatan; *ca*—dan; *pramādah*—kegilaan; *mohaḥ*—khayalan; *eva*—pasti; *ca*—juga; *tamasi*—sifat kebodohan; *etāni*—ini; *jāyante*—diwujudkan; *vivṛddhe*—dikembangkan; *kuru-nandana*—wahai putera Kuru.

Bila sifat kebodohan meningkat, terwujudlah kegelapan, malas-malasan, keadaan gila dan khayalan, wahai putera Kuru.

PENJELASAN: Bila tidak ada penerangan, tidak ada pengetahuan. Orang dalam sifat kebodohan tidak bekerja menurut prinsip yang mengatur; dia ingin bertindak seenaknya, tanpa tujuan tertentu. Walaupun ia sanggup bekerja, ia tidak berusaha. Inilah yang disebut khayalan. Walaupun kesadaran berjalan terus, kehidupan tidak ada kegiatannya. Inilah ciri-ciri orang yang berada dalam sifat kebodohan.

Sloka 14.14

यदा सत्त्वे प्रवृद्धे तु प्रलयं याति देहभृत् ।
तदोत्तमविदां लोकानमलान्प्रतिपद्यते ॥ १४ ॥

*yadā sattve pravṛddhe tu pralayam yāti deha-bhṛt
tadottama-vidāṃ lokān amalān pratipadyate*

yadā—apabila; *sattve*—sifat kebaikan; *pravṛddhe*—dikembangkan; *tu*—tetapi; *pralayam*—peleburan; *yāti*—pergi; *deha-bhṛt*—dia yang berada di dalam badan; *tadā*—pada waktu itu; *uttama-vidām*—milik para resi yang mulia; *lokān*—planet-planet; *amalān*—murni; *pratipadyate*—mencapai.

Bila seseorang meninggal dalam sifat kebaikan, ia mencapai planet-planet murni yang lebih tinggi, tempat tinggal para resi yang mulia.

PENJELASAN: Orang yang berada dalam sifat kebaikan mencapai susunan-susunan planet yang lebih tinggi, misalnya Brahmaloaka atau Janoloka. Di sana ia menikmati kebahagiaan seperti yang dinikmati oleh para dewa. Kata *amalān* bermakna “bebas dari sifat-sifat nafsu dan kebodohan.” Ada hal-hal yang mencemarkan dunia material, tetapi sifat kebaikan adalah bentuk kehidupan yang paling murni di dunia material. Ada berbagai jenis planet untuk

berbagai jenis makhluk hidup. Orang yang meninggal dalam sifat kebaikan diangkat sampai planet-planet tempat tinggal para resi yang mulia dan para penyembah yang mulia.

Sloka 14.15

रजसि प्रलयं गत्वा कर्मसङ्गिषु जायते ।
तथा प्रलीनस्तमसि मूढयोनिषु जायते ॥ १५ ॥

*rajasi pralayam gatvā karma-saṅgiṣu jāyate
tathā pralīnaś tamasi mūḍha-yoniṣu jāyate*

rajasi—dalam nafsu; *pralayam*—peleburan; *gatvā*—dengan mencapai; *karma-saṅgiṣu*—dalam pergaulan orang yang sibuk dalam kegiatan untuk membuahkan hasil; *jāyate*—dilahirkan; *tathā*—seperti itu pula; *pralīnaḥ*—dengan dilebur; *tamasi*—dalam kebodohan; *mūḍha-yoniṣu*—dalam jenis kehidupan sebagai binatang; *jāyate*—dilahirkan.

Bila seseorang meninggal dalam sifat nafsu, ia dilahirkan di tengah-tengah mereka yang sibuk dalam kegiatan yang dimaksud untuk membuahkan hasil. Bila seseorang meninggal dalam sifat kebodohan, ia dilahirkan di kerajaan binatang.

PENJELASAN: Beberapa orang mempunyai kesan seolah-olah apabila sang roh mencapai tingkat kehidupan manusia, ia tidak pernah turun lagi. Ini anggapan yang keliru. Menurut ayat ini, kalau seseorang mengembangkan sifat kebodohan, sesudah ia meninggal ia merosot ke dalam jenis kehidupan sebagai binatang. Dari tingkat itu, dia harus naik lagi, melalui suatu proses evolusi, sampai mencapai bentuk kehidupan manusia lagi. Karena itu, orang yang sungguh-sungguh serius tentang kehidupan manusia hendaknya mengambil sifat kebaikan dan melampaui sifat-sifat alam dalam pergaulan yang baik hingga menjadi mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa. Inilah tujuan kehidupan manusia. Kalau tidak demikian, tidak dapat dijamin bahwa seorang manusia akan mencapai status manusia lagi.

Sloka 14.16

कर्मणः सुकृतस्याहुः सात्त्विकं निर्मलं फलम् ।
रजसस्तु फलं दुःखमज्ञानं तमसः फलम् ॥ १६ ॥

*karmanah sukrtasyāhuḥ sātṭvikam nirmalam phalam
rajasas tu phalam duḥkham ajñānam tamasaḥ phalam*

karmanah—tentang pekerjaan; *su-krtasya*—saleh; *āhuḥ*—dikatakan; *sātṭvikam*—dalam sifat kebaikan; *nirmalam*—disucikan; *phalam*—hasil; *rajasah*—dari sifat nafsu; *tu*—tetapi; *phalam*—hasil; *duḥkham*—dukacita; *ajñānam*—hal-hal yang tidak-tidak; *tamasaḥ*—dari sifat kebodohan; *phalam*—hasil.

Hasil perbuatan saleh bersifat murni dan dikatakan bersifat kebaikan. Tetapi perbuatan yang dilakukan dalam sifat nafsu mengakibatkan kesengsaraan, dan perbuatan yang dilakukan dalam sifat kebodohan mengakibatkan hal-hal yang bukan-bukan.

PENJELASAN: Hasil kegiatan saleh dalam sifat kebaikan bersifat murni. Karena itu para resi, yang bebas dari segala khayalan, mantap dalam kebahagiaan. Tetapi kegiatan dalam sifat nafsu hanya penuh kesengsaraan. Kegiatan mana pun yang dilakukan demi kebahagiaan material pasti dikalahkan. Misalnya, kalau seseorang ingin memiliki gedung pencakar langit, manusia harus menderita banyak sebelum pencakar langit yang besar itu dapat dibangun. Seorang pengumpul modal harus mengalami banyak kesulitan untuk mengumpulkan jumlah kekayaan yang besar, dan orang yang bekerja keras untuk mendirikan bangunan itu harus bekerja dengan badannya. Kesengsaraan tentunya ada. Karena itu, dalam *Bhagavad-gītā* dinyatakan bahwa dalam segala kegiatan yang dilakukan di bawah pesona sifat nafsu, pasti ada kesengsaraan yang besar. Mungkin dirasakan sekedar apa yang disebut kebahagiaan dalam pikiran—“Saya sudah memiliki rumah ini atau uang ini”—tetapi ini bukan kebahagiaan yang sebenarnya.

Orang yang bekerja dalam sifat kebodohan tidak memiliki pengetahuan. Karena itu, segala kegiatan orang itu mengakibatkan kesengsaraan pada saat ini, dan sesudahnya dia akan berjalan terus menuju kehidupan binatang. Kehidupan binatang selalu penuh kesengsaraan, kendatipun para binatang tidak mengerti kenyataan ini karena mereka berada di bawah pesona tenaga yang mengkhayalkan, tenaga *māyā*. Menyembelih binatang yang tidak bersalah juga disebabkan oleh sifat kebodohan. Para pembunuh binatang tidak mengetahui bahwa pada masa yang akan datang binatang itu akan memperoleh badan yang tepat untuk membunuh mereka. Itulah hukum alam. Dalam masyarakat manusia, kalau seseorang membunuh orang lain, ia harus menjalani hukuman mati. Itulah hukum negara. Oleh karena kebodohan, manusia tidak mengerti bahwa alam semesta adalah seperti suatu negara yang lengkap yang dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Setiap makhluk hidup adalah putera Tuhan Yang Maha Esa, dan Beliau tidak membiarkan seekor semut

pun dibunuh. Seseorang harus menerima reaksi perbuatan itu. Karena itu, membunuh binatang untuk memuaskan nafsu lidah adalah jenis kebodohan yang paling kasar. Manusia tidak perlu membunuh binatang, sebab Tuhan Yang Maha Esa sudah menyediakan begitu banyak bahan makanan yang bagus. Kalau seseorang makan daging tanpa mempedulikan kenyataan tersebut, harus dimengerti bahwa ia bertindak dalam sifat kebodohan dan ia sedang menyiapkan masa depan yang sangat gelap. Di antara segala jenis pembunuhan binatang, membunuh sapi adalah yang paling kejam, sebab sapi memberikan segala jenis kebahagiaan kepada kita dengan menyediakan susu. Membunuh sapi adalah perbuatan kebodohan yang paling kasar. Dalam kesusasteraan *Veda* (*Rg Veda* 9.4.64) kata-kata *gobhiḥ pr̥ṇita-matsaram* menunjukkan bahwa orang yang sudah puas sepenuhnya dengan susu tetapi ingin membunuh sapi berada dalam kebodohan yang paling kasar. Ada doa pujian dalam kesusasteraan *Veda* yang berbunyi:

*namo brahmaṇya-devāya go-brāhmaṇa-hitāya ca
jagad-dhitāya kṛṣṇāya govindāya namo namaḥ*

“Tuhan yang hamba cintai, Andalah yang mengharapkan kesejahteraan sapi dan para *brāhmaṇa*, dan Anda mengharapkan kesejahteraan seluruh masyarakat manusia dan dunia” (*Viṣṇu Purāṇa* 1.19.65). Arti ayat tersebut adalah bahwa dalam doa pujian ini perlindungan terhadap sapi dan para *brāhmaṇa* disebut secara khusus. Para *brāhmaṇa* adalah lambang pendidikan rohani, dan sapi adalah lambang makanan yang paling berharga; dua makhluk hidup tersebut, yaitu para *brāhmaṇa* dan sapi-sapi, harus diberi segala perlindungan—itulah kemajuan sejati peradaban. Dalam masyarakat manusia modern, pengetahuan rohani dialpakan, dan pemotongan sapi dikembangkan. Karena itu, harus dimengerti bahwa masyarakat manusia sedang maju ke arah yang keliru dan sedang membuka jalan untuk kutukannya sendiri. Peradaban yang membimbing para warga negara untuk menjadi binatang dalam penjelmaan yang akan datang tentu saja bukan peradaban manusia. Peradaban manusia sekarang jelas tersesat secara kasar oleh sifat-sifat nafsu dan kebodohan. Jaman sekarang sangat berbahaya, dan semua bangsa dengan seksama harus memberikan cara yang paling mudah, yaitu kesedaran Kṛṣṇa, untuk menyelamatkan manusia dari bahaya yang paling besar.

Sloka 14.17

सत्त्वात्सञ्जायते ज्ञानं रजसो लोभ एव च ।
प्रमादमोहौ तमसो भवतोऽज्ञानमेव च ॥ १७ ॥

sattvāt sañjāyate jñānam rajaso lobha eva ca
pramāda-mohau tamaso bhavato 'jñānam eva ca

sattvāt—dari sifat kebaikan; *sañjāyate*—berkembang; *jñānam*—pengetahuan; *rajasah*—dari sifat kebodohan; *lobhah*—loba; *eva*—pasti; *ca*—juga; *pramāda*—sifat gila; *mohau*—dan khayalan; *tamasah*—dari sifat kebodohan; *bhavatah*—berkembang; *ajñānam*—hal-hal yang tidak-tidak; *eva*—pasti; *ca*—juga.

Pengetahuan yang sejati berkembang dari sifat kebaikan; loba berkembang dari sifat nafsu; dan kegiatan yang bukan-bukan, sifat gila dan khayalan berkembang dari sifat kebodohan.

PENJELASAN: Oleh karena peradaban sekarang tidak begitu baik bagi para makhluk hidup, maka kesadaran Kṛṣṇa-lah yang dianjurkan. Melalui kesadaran Kṛṣṇa, masyarakat akan mengembangkan sifat kebaikan. Bila sifat kebaikan dikembangkan, orang akan melihat hal-hal menurut kedudukannya yang sebenarnya. Dalam sifat kebodohan, manusia persis seperti binatang dan tidak dapat melihat dengan jelas. Misalnya, dalam sifat kebodohan, mereka tidak melihat bahwa dengan membunuh seekor binatang, mereka mengambil resiko bahwa mereka akan dibunuh oleh binatang yang sama dalam penjelmaan yang akan datang. Oleh karena orang tidak dididik dengan pengetahuan yang sejati, akhirnya mereka tidak bertanggung jawab. Untuk menghentikan sifat tidak bertanggung jawab tersebut, harus ada pendidikan untuk mengembangkan sifat kebaikan di kalangan rakyat umum. Bila mereka sungguh-sungguh terdidik dalam sifat kebaikan, mereka akan menjadi sopan, dan memiliki pengetahuan sepenuhnya tentang hal-hal menurut kedudukannya yang sebenarnya. Pada waktu itu rakyat akan bahagia dan makmur. Meskipun kebanyakan orang belum berbahagia dan makmur, kalau beberapa persen mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa hingga mantap dalam sifat kebaikan, maka ada kemungkinan kedamaian dan kemakmuran dapat dinikmati di seluruh dunia. Kalau tidak demikian, bila dunia menekuni sifat-sifat nafsu dan kebodohan, maka tidak mungkin ada kedamaian maupun kemakmuran. Dalam sifat nafsu, orang kelobaan dan hasrat mereka untuk menikmati indria-indria tidak terhingga. Orang dapat melihat bahwa walaupun seseorang memiliki uang secukupnya dan fasilitas yang memadai untuk kepuasan indria-indria, tidak ada kebahagiaan maupun ketenangan di dalam pikirannya. Itu tidak mungkin, sebab ia berada dalam sifat nafsu. Kalau seseorang sungguh-sungguh menginginkan kebahagiaan, uangnya tidak dapat membantu dirinya; ia harus mengangkat dirinya sampai sifat kebaikan dengan cara berlatih kesadaran Kṛṣṇa. Bila seseorang sibuk dalam sifat nafsu,

dia tidak hanya sedih dalam hatinya, tetapi pekerjaan dan pencahariannya juga penuh kesulitan. Ia harus membuat begitu banyak rencana dan acara untuk memperoleh uang secukupnya guna memelihara kedudukannya sekarang. Ini semua penuh kesengsaraan. Dalam sifat kebodohan, orang menjadi semakin gila. Mereka dibuat sedih oleh keadaannya, hingga berlindung pada mabuk-mabukan, dan dengan demikian mereka semakin merosot ke dalam kebodohan. Masa depan kehidupan mereka sangat gelap.

Sloka 14.18

ऊर्ध्वं गच्छन्ति सत्त्वस्था मध्ये तिष्ठन्ति राजसाः ।
जघन्यगुणवृत्तिस्था अधो गच्छन्ति तामसाः ॥ १८ ॥

*ūrdhvaṁ gacchanti sattva-sthā madhye tiṣṭhanti rājasāḥ
jaghanya-guṇa-vṛtti-sthā adho gacchanti tāmasāḥ*

ūrdhvaṁ—ke atas; *gacchanti*—pergi; *sattva-sthāḥ*—orang yang berada dalam sifat kebaikan; *madhye*—di tengah; *tiṣṭhanti*—tinggal; *rājasāḥ*—orang yang berada dalam sifat kebaikan; *jaghanya*—dari yang jijik; *guṇa*—sifat; *vṛtti-sthāḥ*—yang pencahariannya; *adhah*—ke bawah; *gacchanti*—pergi; *tāmasāḥ*—orang yang berada dalam sifat kebodohan.

Orang yang berada dalam sifat kebaikan berangsur-angsur naik sampai planet-planet yang lebih tinggi; orang yang berada dalam sifat nafsu hidup di planet-planet seperti bumi; orang yang berada dalam sifat kebodohan yang menjijikkan turun memasuki dunia-dunia neraka.

PENJELASAN: Dalam ayat ini hasil perbuatan dalam tiga sifat alam dikemukakan dengan cara yang lebih jelas. Ada susunan planet yang lebih tinggi, terdiri dari planet-planet surga. Di planet-planet surga semua makhluk hidup sudah maju sekali. Menurut tingkat perkembangan sifat kebaikan, makhluk hidup dapat dipindahkan ke berbagai planet dalam sistem tersebut. Planet tertinggi bernama Satyaloka, atau Brahmaloaka, tempat tinggal kepribadian yang paling utama di alam semesta ini, yaitu dewa Brahmā. Kita sudah melihat bahwa kita hampir tidak sanggup memperkirakan keadaan hidup yang ajaib di Brahmaloaka, tetapi keadaan hidup tertinggi, yaitu sifat kebaikan, dapat membawa diri kita ke sana.

Sifat nafsu bersifat campuran. Sifat nafsu berada di tengah antara sifat kebaikan dan sifat kebodohan. Seseorang tidak selalu murni, tetapi kalau pun ia berada dalam sifat nafsu secara murni, ia hanya akan tetap tinggal di

bumi ini sebagai raja atau orang kaya. Tetapi oleh karena ada campuran, ia juga dapat turun. Manusia di bumi ini, baik dalam sifat nafsu maupun kebodohan, tidak dapat mendekati planet-planet yang lebih tinggi secara paksa dengan menggunakan mesin. Dalam sifat nafsu, juga ada kemungkinan seseorang akan menjadi gila dalam penjelmaan yang akan datang.

Sifat yang paling rendah, yakni sifat kebodohan, diuraikan di sini sebagai sesuatu yang menjijikkan. Akibat seseorang mengembangkan kebodohan adalah resiko yang amat besar. Sifat kebodohan adalah sifat terendah dalam alam material. Di bawah tingkat manusia ada delapan juta jenis kehidupan—burung, hewan, binatang yang merayap, pohon, dan sebagainya—dan menurut perkembangan sifat kebodohan, orang merosot sampai keadaan yang menjijikkan tersebut. Kata *tāmasāḥ* juga sangat bermakna di sini. *Tāmasāḥ* berarti orang yang senantiasa hidup dalam sifat kebodohan tanpa naik tingkat sampai tingkat yang lebih tinggi. Masa depan mereka sangat gelap.

Ada kesempatan untuk manusia dalam sifat-sifat kebodohan dan nafsu untuk diangkat sampai sifat kebaikan, dan sistem itu disebut kesadaran Kṛṣṇa. Tetapi orang yang tidak memanfaatkan kesempatan tersebut pasti akan terus hidup di dalam sifat-sifat yang lebih rendah.

Sloka 14.19

नान्यं गुणेभ्यः कर्तारं यदा द्रष्टानुपश्यति ।
गुणेभ्यश्च परं वेत्ति मद्भावं सोऽधिगच्छति ॥ १९ ॥

nānyam guṇebhyaḥ kartāraṁ yadā draṣṭānupaśyati
guṇebhyaś ca param vetti mad-bhāvaṁ so 'dhigacchati

na—tidak ada; *anyam*—lain; *guṇebhyaḥ*—pada sifat-sifat; *kartāram*—pelaku; *yadā*—bila; *draṣṭā*—orang yang melihat; *anupaśyati*—melihat dengan sebenarnya; *guṇebhyaḥ*—pada sifat-sifat alam; *ca*—dan; *param*—rohani; *veti*—mengetahui; *mat-bhāvam*—kepada alam rohani-Ku; *saḥ*—dia; *adhigacchati*—diangkat.

Bila seseorang melihat dengan sebenarnya bahwa dalam segala kegiatan tiada pelaku lain yang bekerja selain sifat-sifat alam tersebut dan ia mengenal Tuhan Yang Maha Esa, yang melampaui segala sifat tersebut, maka ia mencapai alam rohani-Ku.

PENJELASAN: Seseorang dapat melampaui segala kegiatan sifat-sifat alam material hanya kalau ia mengerti tentang sifat-sifat itu dengan cara yang sebenarnya dengan belajar dari kepribadian-kepribadian yang benar. Guru

kerohanian yang sejati adalah Kṛṣṇa, dan Kṛṣṇa sedang menyampaikan pengetahuan rohani ini kepada Arjuna. Begitu pula, seseorang harus mempelajari ilmu pengetahuan tentang hubungan menurut sifat-sifat alam material dari orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya. Kalau tidak, kehidupannya akan tersesat. Dari ajaran seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya, makhluk hidup dapat mengetahui tentang kedudukan rohaninya, badan jasmaninya, indria-indrianya, bagaimana ia terperangkap, dan bagaimana ia di bawah pesona sifat-sifat alam material. Ia tidak berdaya dalam cengkeraman sifat-sifat tersebut, tetapi apabila ia dapat melihat kedudukan yang sebenarnya, ia dapat mencapai tingkat rohani, dan dimungkinkan ia memasuki kehidupan rohani. Sebenarnya bukan makhluk hidup yang melaksanakan berbagai kegiatan. Ia terpaksa bertindak karena berada dalam jenis badan tertentu, yang diatur oleh sifat alam material tertentu. Kalau seseorang tidak dibantu oleh penguasa rohani, ia tidak dapat mengerti kedudukannya yang sebenarnya. Dengan pergaulan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya, ia dapat melihat kedudukannya yang sebenarnya, dan dengan pengertian seperti itu ia dapat menjadi mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak dikendalikan oleh pesona sifat-sifat alam material. Sudah dinyatakan dalam Bab Tujuh bahwa orang yang sudah menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa dibebaskan dari kegiatan alam material. Pengaruh alam material berangsur-angsur berhenti bagi orang yang dapat melihat hal-hal dengan sebenarnya.

Sloka 14.20

गुणानेतानतीत्य त्रीन्देही देहसमुद्भवान् ।
जन्ममृत्युजरादुःखैर्विमुक्तोऽमृतमश्नुते ॥ २० ॥

*guṇān etān atītya trīn dehī deha-samudbhavān
janma-mṛtyu-jarā-duḥkhaiḥ vimukto 'mṛtam aśnute*

guṇān—sifat-sifat; *etān*—semua ini; *atītya*—melampaui; *trīn*—tiga; *dehī*—dia yang berada di dalam badan; *deha*—badan; *samudbhavān*—dihasilkan dari; *janma*—dari kelahiran; *mṛtyu*—kematian; *jarā*—dan usia tua; *duḥkhaiḥ*—dukacita; *vimuktaḥ*—dengan dibebaskan dari; *amṛtam*—minuman kekekalan; *aśnute*—dia menikmati.

Bila makhluk hidup di dalam badan dapat melampaui ke tiga sifat alam yang berhubungan dengan badan jasmani, ia dapat dibebaskan

dari kelahiran, kematian, usia tua dan dukacitanya hingga ia dapat menikmati minuman kekekalan bahkan dalam kehidupan ini pun.

PENJELASAN: Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana cara seseorang dapat tetap berada dalam kedudukan rohani, bahkan dalam badan ini, dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya. Kata *dehī* dalam bahasa Sansekerta berarti “berada di dalam badan.” Walaupun seseorang berada di dalam badan jasmani ini, melalui kemajuannya dalam pengetahuan rohani ia dapat dibebaskan dari pengaruh sifat-sifat alam. Ia dapat menikmati kebahagiaan kehidupan rohani bahkan dalam badan ini juga, sebab sesudah meninggalkan badan ini, pasti ia akan pergi ke angkasa rohani. Tetapi dalam badan inipun ia dapat menikmati kebahagiaan rohani. Dengan kata lain, *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa adalah tanda pembebasan dari ikatan material, dan ini akan dijelaskan dalam Bab Delapan belas. Bila seseorang dibebaskan dari pengaruh sifat-sifat alam material ia memasuki *bhakti*.

Sloka 14.21

अर्जुन उवाच
 कैर्लिङ्गैस्त्रीन्गुणानेतानतीतो भवति प्रभो ।
 किमाचारः कथं चैतांस्त्रीन्गुणानतिवर्तते ॥ २१ ॥

arjuna uvāca
kair liṅgais trīn guṇān etān atīto bhavati prabho
kim ācāraḥ katham caitāns trīn guṇān ativartate

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *kaiḥ*—oleh yang mana; *liṅgaiḥ*—tanda-tanda; *trīn*—tiga; *guṇān*—sifat-sifat; *etān*—semua ini; *atītaḥ*—sesudah melampai; *bhavati*—adalah; *prabho*—o Tuhan yang hamba hormati; *kim*—apa; *ācāraḥ*—tingkah laku; *katham*—bagaimana; *ca*—juga; *etān*—ini; *trīn*—tiga; *guṇān*—sifat-sifat; *ativartate*—melampai.

Arjuna berkata: O Tuhan yang hamba cintai, melalui tanda-tanda manakah kita dapat mengetahui orang yang melampai tiga sifat alam tersebut? Bagaimana tingkah lakunya? Bagaimana cara melampai sifat-sifat alam?

PENJELASAN: Dalam ayat ini, pertanyaan-pertanyaan Arjuna tepat sekali. Arjuna ingin mengetahui tanda-tanda orang yang sudah melampai sifat-

sifat alam. Pertama ia bertanya tentang tanda-tanda orang rohani seperti itu. Bagaimana cara seseorang dapat mengerti bahwa ia sudah melampaui pengaruh sifat-sifat alam material? Pertanyaan kedua diajukan mengenai cara dia hidup dan bagai mana kegiatannya. Apakah kegiatan tersebut teratur atau tidak teratur? Kemudian Arjuna bertanya mengenai cara ia mencapai alam rohani. Itu penting sekali. Kalau seseorang belum mengenal cara langsung yang memungkinkan ia selalu mantap secara rohani, tidak mungkin tanda-tanda tersebut diperlihatkan. Karena itu, segala pertanyaan yang diajukan oleh Arjuna sangat penting, dan Kṛṣṇa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Sloka 14.22–25

श्रीभगवानुवाच

प्रकाशं च प्रवृत्तिं च मोहमेव च पाण्डव ।
 न द्वेष्टि सम्प्रवृत्तानि न निवृत्तानि काङ्क्षति ॥ २२ ॥
 उदासीनवदासीनो गुणैर्यो न विचाल्यते ।
 गुणा वर्तन्त इत्येवं योऽवतिष्ठति नेङ्गते ॥ २३ ॥
 समदुःखसुखः स्वस्थः समलोद्धारमकाञ्चनः ।
 तुल्यप्रियाप्रियो धीरस्तुत्यनिन्दात्मसंस्तुतिः ॥ २४ ॥
 मानापमानयोस्तुल्यस्तुल्यो मित्रारिपक्षयोः ।
 सर्वारम्भपरित्यागी गुणातीतः स उच्यते ॥ २५ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*prakāśam ca pravṛttim ca moham eva ca pāṇḍava
 na dveṣṭi sampravṛttāni na nivṛttāni kāṅkṣati*

*udāsīna-vad āsīno guṇair yo na vicālyate
 guṇā vartanta ity evam yo 'vatiṣṭhati neṅgate*

*sama-duḥkha-sukhaḥ sva-sthaḥ sama-loṣṭāśma-kāñcanaḥ
 tulya-priyāpriyo dhīraḥ tulya-nindātma-samstutiḥ*

*mānāpamānayos tulyas tulyo mitrāri-pakṣayoḥ
 sarvārambha-parityāgī guṇātītaḥ sa ucyate*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *prakāśam*—penerangan; *ca*—dan; *pravṛttim*—ikatan; *ca*—dan; *moham*—khayalan; *eva ca*—juga; *pāṇḍava*—wahai putera Pāṇḍu; *na dveṣṭi*—tidak benci; *sampravṛttāni*—walaupun sudah berkembang; *na nivṛttāni*—tidak juga menghen-

tikan pengembangan; *kāṅkṣati*—menginginkan; *udāsīna-vat*—seolah-olah netral; *āsīnah*—mantap; *guṇaiḥ*—oleh sifat-sifat; *yaḥ*—orang yang; *na*—tidak pernah; *vicālyate*—digoyahkan; *guṇāḥ*—sifat-sifat; *vantante*—bertindak; *iti evam*—dengan mengetahui demikian; *yaḥ*—orang yang; *avatiṣṭhati*—tetap; *na*—tidak pernah; *ingate*—berkedip; *sama*—merata; *duḥkha*—dalam duka-cita; *sukhaḥ*—dan kebahagiaan; *sva-sthaḥ*—dengan menjadi mantap dalam dirinya; *sama*—dengan cara yang sama; *loṣṭa*—segumpal tanah; *aśma*—batu; *kāñcanaḥ*—emas; *tulya*—bersikap yang sama; *priya*—kepada yang dicintai; *apriyaḥ*—dan yang tidak diinginkan; *dhīraḥ*—mantap; *tulya*—sama; *nindā*—dalam penghinaan; *ātma-saṁstutiḥ*—dan pujian terhadap dirinya; *māna*—dalam penghormatan; *apamānayoḥ*—dan tidak dihormati; *tulyaḥ*—sama; *tulyaḥ*—sama; *mītra*—tentang kawan; *ari*—dan musuh; *paḥsayoḥ*—kepada pihak-pihak; *sarva*—dari semua; *ārambha*—usaha-usaha; *parityāgī*—orang yang melepaskan ikatan; *guṇa-atītaḥ*—melampaui sifat-sifat alam material; *saḥ*—dia; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Wahai putera Pāṇḍu, orang yang tidak membenci penerangan, ikatan dan khayalan bila hal-hal itu ada ataupun merindukannya bila hal-hal itu lenyap; yang tidak pernah gelisah atau goyah selama ia mengalami segala reaksi sifat-sifat alam material, tetap netral dan rohani, dengan mengetahui bahwa hanya sifat-sifat itulah yang bergerak; mantap dalam sang diri dan memandang suka dan duka dengan sikap yang sama; memandang segumpal tanah, sebuah batu dan sebatang emas dengan pandangan yang sama; bersikap yang sama terhadap yang diinginkan dan yang tidak diinginkan; mantap, bersikap yang sama baik terhadap pujian maupun tuduhan, penghormatan maupun penghinaan; yang memperlakukan kawan dan musuh dengan cara yang sama; dan sudah melepaskan ikatan terhadap segala kegiatan material—orang seperti itulah dikatakan sudah melampaui sifat-sifat alam.

PENJELASAN: Arjuna mengemukakan tiga pertanyaan yang berbeda, dan Kṛṣṇa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu demi satu. Dalam ayat-ayat ini, pertama Kṛṣṇa menyatakan bahwa orang yang mantap secara rohani tidak iri hati dan tidak berhasrat mendapat sesuatu. Bila makhluk hidup tinggal di dunia material ini dalam keadaan terkurung di dalam badan jasmani, harus dimengerti bahwa ia dikendalikan oleh salah satu di antara tiga sifat alam material. Bila ia sungguh-sungguh keluar dari badan, ia keluar dari cengkeraman sifat-sifat alam material. Tetapi selama ia belum keluar dari badan jasmani, sebaiknya ia bersikap netral. Hendaknya ia menekuni *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya identitasnya di dalam badan jasmani

dengan sendirinya akan dilupakan. Bila seseorang sadar akan badan jasmani, ia hanya akan bertindak demi kepuasan indria-indria, tetapi bila seseorang mengalihkan kesadarannya kepada Kṛṣṇa, maka kepuasan indria-indria dengan sendirinya berhenti. Seseorang tidak memerlukan badan jasmani ini, dan ia tidak perlu menerima perintah-perintah dari badan jasmani. Ciri-ciri sifat-sifat alam material dalam badan akan bertindak, tetapi sebagai roh, sang diri menyisih dari kegiatan seperti itu. Bagaimana cara ia menyisihkan diri? Ia tidak ingin menikmati badan atau ke luar dari badan. Dengan demikian, ia mantap secara rohani, dan seorang penyembah dibebaskan dengan sendirinya. Ia tidak perlu berusaha untuk dibebaskan dari pengaruh sifat-sifat alam material.

Pertanyaan berikut menyangkut tingkah laku orang yang mantap secara rohani. Orang yang mantap secara material dipengaruhi oleh apa yang disebut hormat dan tidak hormat yang diberikan kepada badan, tetapi orang yang mantap secara rohani tidak dipengaruhi hormat dan tidak hormat yang bersifat palsu itu. Ia melaksanakan tugas kewajibannya dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan tidak peduli apakah seseorang menghormati atau tidak menghormati dirinya. Ia menerima benda-benda yang menguntungkan untuk pelaksanaan kewajibannya dalam kesadaran Kṛṣṇa, kalau tidak, ia tidak perlu menerima sesuatu yang bersifat material, baik batu maupun emas. Ia mengakui semua orang yang menolong dirinya dalam pelaksanaan kesadaran Kṛṣṇa sebagai kawannya yang tercinta, dan tidak membenci orang yang disebut musuhnya. Ia bersikap yang sama dan melihat segala sesuatu pada tingkat yang sama, sebab ia mengetahui secara sempurna bahwa dirinya tidak mempunyai hubungan apa pun dengan kehidupan material. Hal-hal sosial dan politik tidak mempengaruhi dirinya, sebab ia mengetahui keadaan goncangan dan keresahan yang bersifat sementara. Ia tidak berusaha untuk memperoleh sesuatu demi kepentingan pribadinya. Ia dapat mengusahakan apapun untuk Kṛṣṇa, tetapi untuk kepentingan pribadinya, ia tidak mengusahakan sesuatu. Dengan tingkah laku seperti itu, seseorang sungguh-sungguh mantap secara rohani.

Sloka 14.26

मां च योऽव्यभिचारेण भक्तियोगेन सेवते ।
स गुणान्समतीत्यैतान्ब्रह्मभूयाय कल्पते ॥ २६ ॥

*mām ca yo 'vyabhicāreṇa bhakti-yogena sevate
sa guṇān samatītyaitān brahma-bhūyāya kalpate*

mām—kepada-Ku; *ca*—juga; *yah*—orang yang; *avyabhicāreṇa*—tidak pernah gagal; *bhakti-yogena*—oleh *bhakti*; *sevate*—mengabdikan diri; *saḥ*—dia; *guṇān*—sifat-sifat alam material; *samatītya*—melampaui; *etān*—semua ini; *brahma-bhūyāya*—diangkat sampai tingkat Brahman; *kalpate*—menjadi.

Orang yang menekuni bhakti sepenuhnya, dan tidak gagal dalam segala keadaan, segera melampaui sifat-sifat alam material, dan dengan demikian mencapai tingkat Brahman.

PENJELASAN: Ayat ini adalah jawaban atas pertanyaan Arjuna yang ketiga: Bagaimana cara mencapai kedudukan rohani? Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dunia material bergerak di bawah pesona sifat-sifat alam material. Hendaknya seseorang jangan digoyahkan oleh kegiatan sifat-sifat alam; dari pada menempatkan kesadarannya ke dalam kegiatan seperti itu, ia dapat memindahkan kesadarannya kepada kegiatan Kṛṣṇa. Kegiatan Kṛṣṇa disebut *bhakti-yoga*—selalu bertindak untuk Kṛṣṇa. Yang dimaksudkan di sini tidak hanya Kṛṣṇa, tetapi juga berbagai penjelmaan yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa, misalnya Rāma dan Nārāyaṇa. Jumlah penjelmaan Kṛṣṇa tidak terbilang. Orang yang menekuni *bhakti* kepada salah satu bentuk Kṛṣṇa atau kepada penjelmaan-penjelmaan yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa, dianggap sudah mantap secara rohani. Hendaknya juga diperhatikan bahwa segala bentuk Kṛṣṇa bersifat rohani dan melampaui dunia ini, penuh kebahagiaan, penuh pengetahuan dan bersifat kekal. Kepribadian-kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tersebut adalah Mahakuasa dan Mahatahu, dan memiliki segala sifat rohani. Karena itu, kalau seseorang menekuni *bhakti* kepada Kṛṣṇa atau *bhakti* kepada penjelmaan-penjelmaan Kṛṣṇa yang berkuasa penuh dengan ketabahan hati yang tidak pernah gagal, meskipun sifat-sifat alam material tersebut sulit sekali diatasi, ia dapat mengatasi sifat-sifat alam itu dengan mudah. Ini sudah dijelaskan dalam Bab Tujuh. Orang yang menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa segera melampaui pengaruh sifat-sifat alam material. Sadar akan Kṛṣṇa atau *bhakti* berarti mencapai persamaan sifat dengan Kṛṣṇa. Kṛṣṇa menyatakan bahwa ciri-Nya bersifat kekal, penuh kebahagiaan dan penuh pengetahuan. Para makhluk hidup adalah bagian dari Yang Mahakuasa yang mempunyai sifat yang sama seperti Yang Mahakuasa, bagaikan butir-butir emas yang merupakan bagian dari pertambangan emas. Karena itu, makhluk hidup dalam kedudukan rohaninya sama dengan emas, dan mempunyai persamaan sifat dengan Kṛṣṇa. Perbedaan individualitas tetap ada, kalau tidak, tidak mungkin ada *bhakti-yoga*. *Bhakti-yoga* berarti ada Tuhan Yang Maha Esa, ada seorang penyembah dan kegiatan cinta-*bhakti* yang bertimbal balik antara Tuhan Yang Maha Esa dan seorang penyem-

bah. Karena itu, individualitas dua kepribadian tetap ada dalam kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian individual, kalau tidak, *bhakti-yoga* tidak ada artinya. Kalau seseorang belum mantap dalam kedudukan rohani yang sama seperti Tuhan, ia tidak dapat mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menjadi pembantu pribadi seorang raja, terlebih dahulu seseorang harus memperoleh kualifikasi. Jadi, kualifikasi ialah menjadi Brahman, atau bebas dari segala pengaruh material. Dinyatakan dalam kesusasteraan *Veda*, *brahmaiva san brahmāpy eti*. Seseorang dapat mencapai Brahman Yang Paling Utama dengan cara menjadi Brahman. Ini berarti bahwa seseorang harus memperoleh persatuan sifat dengan Brahman. Dengan mencapai Brahman, seseorang tidak kehilangan identitas Brahmanya yang kekal sebagai roh individual.

Sloka 14.27

ब्रह्मणो हि प्रतिष्ठाहममृतस्याव्ययस्य च ।
शाश्वतस्य च धर्मस्य सुखस्यैकान्तिकस्य च ॥ २७ ॥

*brahmaṇo hi pratiṣṭhāham amṛtasyāvvyayasya ca
śāśvatasya ca dharmasya sukhasyaikāntikasya ca*

brahmaṇaḥ—dari *brahmajyoti* yang tidak bersifat pribadi; *hi*—pasti; *pratiṣṭhā*—sandaran; *aham*—Aku adalah; *amṛtasya*—dari yang tidak mati; *avyayasya*—dari yang tidak dapat dimusnahkan; *ca*—juga; *śāśvatasya*—dari yang bersifat kekal; *ca*—dan; *dharmasya*—dari kedudukan dasar; *sukhasya*—dari kebahagiaan; *aikāntikasya*—paling tinggi; *ca*—juga.

Aku adalah sandaran Brahman yang tidak bersifat pribadi, yang bersifat kekal, tidak pernah mati, tidak dapat dimusnahkan dan bersifat kekal, kedudukan dasar kebahagiaan yang paling tinggi.

PENJELASAN: Kedudukan dasar Brahman ialah keadaan bebas dari kematian, bebas dari kemusnahan, kekal dan bahagia. Brahman adalah awal keinsafan rohani. Paramātmā, Roh Yang Utama, adalah tahap kedua atau tahap pertengahan dalam keinsafan rohani, dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah keinsafan tertinggi Kebenaran Mutlak. Karena itu, baik Paramātmā maupun Brahman yang tidak bersifat pribadi berada di dalam Kepribadian Yang Paling Utama. Dinyatakan dalam Bab Tujuh bahwa alam material adalah perwujudan tenaga rendah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang

Maha Esa menghamilkan alam material yang bersifat rendah dengan butir-butir dari alam utama, dan itulah sentuhan rohani di dalam alam material. Bila makhluk hidup yang diikat oleh alam material mulai mengembangkan pengetahuan rohani, ia mengangkat dirinya dari kedudukan kehidupan material dan berangsur-angsur naik sampai paham Brahman terhadap Yang Mahakuasa. Tercapainya paham hidup Brahman tersebut adalah tahap pertama dalam keinsafan diri. Pada tingkat ini, orang yang sudah menginsafi Brahman melampaui kedudukan material, tetapi sebenarnya ia belum sempurna dalam keinsafan Brahman. Kalau ia menginginkan demikian, ia dapat menetap pada kedudukan Brahman, kemudian berangsur-angsur naik sampai keinsafan Paramātmā kemudian sampai keinsafan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ada banyak contoh mengenai hal ini dalam kesusasteraan *Veda*. Pada permulaan, empat Kumāra mantap dalam paham kebenaran Brahman yang tidak bersifat pribadi, tetapi kemudian berangsur-angsur mereka naik sampai tingkat *bhakti*. Orang yang tidak dapat mengangkat diri sampai melampaui paham Brahman yang tidak bersifat pribadi mengambil resiko bahwa dirinya akan jatuh. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, dinyatakan bahwa meskipun seseorang naik sampai tingkat Brahman yang tidak bersifat pribadi, namun kalau ia tidak maju lebih lanjut dan belum memiliki keterangan apa pun tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasannya masih belum jernih secara sempurna. Karena itu walaupun ia diangkat sampai tingkat Brahman, ada kemungkinan ia akan jatuh kalau ia belum tekun dalam *bhakti* kepada Tuhan. Dalam bahasa *Veda*, juga dinyatakan, *raso vai saḥ, rasam hy evāyam labdhvānandi bhavati*: “Bila seseorang mengerti Kepribadian Tuhan Yang Mahaesa, sumber kebahagiaan, Kṛṣṇa, ia sungguh-sungguh menjadi penuh kebahagiaan rohani” (*Taittirīya Upaniṣad* 2.7.1). Tuhan Yang Maha Esa memiliki enam jenis kehebatan sepenuhnya, dan bila seseorang menyembah mendekati Tuhan Yang Mahaesa ada penukaran enam jenis kehebatan tersebut. Seorang abdi raja menikmati hampir sejajar dengan raja. Karena itu, kebahagiaan yang kekal, kebahagiaan yang tidak dapat dimusnahkan, serta kehidupan yang kekal mengiringi *bhakti*. Karena itu, keinsafan terhadap Brahman, atau kekekalan, atau yang tidak dapat dimusnahkan, terkandung dalam *bhakti*. Sifat-sifat tersebut sudah dimiliki oleh orang yang menekuni *bhakti*.

Walaupun makhluk hidup bersifat Brahman, ia ingin berkuasa atas alam dunia material, dan karena inilah ia jatuh. Dalam kedudukan dasarnya, makhluk hidup berada di atas tiga sifat alam material, tetapi pergaulan dengan alam material melibatkan dirinya dalam berbagai sifat alam material—kebaikan, nafsu dan kebodohan. Oleh karena pergaulan dengan tiga sifat tersebut, ia ingin berkuasa atas dunia material. Dengan menekuni *bhakti* dalam

kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya, ia segera mantap dalam kedudukan rohani, dan keinginan yang tidak sah dalam hatinya untuk mengendalikan alam material dihilangkan. Karena itu, proses *bhakti*, mulai dengan mendengar, memuji, ingat—sembilan cara yang dianjurkan untuk menginsafi *bhakti*—hendaknya dipraktekkan dalam pergaulan dengan para penyembah. Berangsur-angsur, pergaulan seperti itu, dengan pengarahan dari guru kerohanian, keinginan material dalam hati seseorang untuk berkuasa dihilangkan, dan ia menjadi mantap dengan teguh dalam cinta-*bhakti* kepada Tuhan. Cara tersebut dianjurkan dari ayat dua puluh dua sampai ayat terakhir dalam bab ini. *Bhakti* kepada Tuhan sederhana sekali: Hendaknya seseorang selalu menekuni *bhakti* kepada Tuhan, makan sisa makanan yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa, mencium bunga yang sudah dipersembahkan kepada kaki-padma Tuhan, melihat tempat-tempat Tuhan melakukan kegiatan rohani-Nya, membaca tentang berbagai kegiatan Tuhan, cinta *bhakti* yang bertimbal balik antara Tuhan dan para penyembah-Nya, selalu mengucapkan getaran rohani Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, dan mengikuti hari-hari puasa yang memperingati muncul dan menghilangnya penjelmaan-penjelmaan Tuhan dan para penyembah-Nya. Dengan mengikuti proses seperti itu, seseorang dibebaskan sepenuhnya dari ikatan terhadap segala kegiatan material. Orang yang dapat menjadi mantap dalam *brahmajyoti* atau berbagai paham Brahman mencapai persamaan sifat dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Empat belas Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Tiga Sifat Alam Material.”

BAB LIMA BELAS



Yoga Berhubungan dengan Kepribadian Yang Paling Utama

Sloka 15.1

श्रीभगवानुवाच

ऊर्ध्वमूलमधःशाखमश्वत्थं प्राहुरव्ययम् ।

छन्दोसि यस्य पर्णानि यस्तं वेद स वेदवित् ॥ १ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*ūrdhva-mūlam adhaḥ-śākham aśvattham prāhur avyayam
chandāmsi yasya parṇāni yas taṁ veda sa veda-vit*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *ūrdhva-mūlam*—dengan akar ke atas; *adhaḥ*—ke bawah; *śākham*—cabang-cabang; *aśvattham*—pohon beringin; *prāhur*—dikatakan; *avyayam*—kekal; *chandāmsi*—mantera-mantera *Veda*; *yasya*—dari pada itu; *parṇāni*—daun-daun; *yah*—siapa pun yang; *taṁ*—itu; *veda*—mengalami; *saḥ*—dia; *veda-vit*—yang mengetahui *Veda*.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Dikatakan bahwa ada pohon beringin yang tidak dapat dimusnahkan yang akarnya ke atas dan cabangnya ke bawah, dan daun-daunnya adalah mantra-mantra *Veda*. Orang yang mengetahui tentang pohon ini mengetahui *Veda*.

PENJELASAN: Setelah diskusi mengenai pentingnya *bhakti-yoga*, mungkin seseorang bertanya, “Bagaimana tentang *Veda*?” Dijelaskan dalam bab ini bahwa tujuan mempelajari *Veda* ialah untuk mengerti tentang Kṛṣṇa. Karena itu, orang yang sadar akan Kṛṣṇa, orang yang menekuni *bhakti*, sudah mengetahui *Veda*.

Ikatan dunia material di sini diumpamakan sebagai pohon beringin. Bagi orang yang menekuni kegiatan untuk membuahkan hasil, pohon beringin tersebut tiada habisnya. Ia mengembara dari cabang ke cabang, ke cabang yang lain, lalu ke cabang yang lain lagi. Pohon dunia material ini tiada habisnya, dan tidak mungkin orang yang terikat pada pohon tersebut mencapai pembebasan. *Mantra-mantra Veda*, yang dimaksud untuk mengangkat diri seseorang, disebut daun-daun pohon tersebut. Akar pohon tersebut tumbuh ke atas, sebab akar tersebut mulai dari tempat Brahmā, planet tertinggi di alam semesta ini. Kalau seseorang dapat mengerti pohon khayalan yang tidak dapat dimusnahkan tersebut, ia dapat keluar dari pohon itu.

Proses membebaskan diri harus dimengerti. Dalam bab-bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ada banyak proses yang memungkinkan seseorang keluar dari ikatan material. Sampai Bab Tiga belas, kita sudah melihat bahwa *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah cara terbaik. Sekarang, prinsip dasar *bhakti* adalah ketidakterikatan terhadap kegiatan material dan ikatan terhadap *bhakti* rohani kepada Tuhan. Proses memutuskan ikatan terhadap dunia material dibicarakan pada awal bab ini. Akar kehidupan material tumbuh di atas. Ini berarti bahwa akar tersebut mulai dari keseluruhan bahan material, dari planet tertinggi alam semesta. Mulai dari tempat itu, seluruh alam semesta terwujud, dengan begitu banyak cabangnya, yang merupakan berbagai susunan planet. Buah-buahan pada pohon itu adalah hasil kegiatan para makhluk hidup, yaitu, *dharma*, perkembangan ekonomi, kepuasan indria-indria dan pembebasan.

Di dunia ini, orang tidak mudah memahami sebatang pohon yang terletak dengan cabangnya ke bawah dan akarnya ke atas, tetapi pohon seperti itu betul-betul ada. Pohon seperti itu dapat ditemukan di tepi kolam air. Kita dapat melihat bahwa pohon di tepi kolam tercermin pada permukaan air dengan cabangnya ke bawah dan akarnya ke atas. Dengan kata lain, pohon dunia material adalah bayangan pohon yang sejati di dunia rohani. Bayangan dunia rohani tersebut tercermin pada keinginan, bagaikan bayangan sebatang pohon tercermin di atas permukaan air. Keinginan menyebabkan benda-benda terletak dalam cahaya material yang tercermin itu. Orang yang ingin keluar dari kehidupan material ini harus mengetahui pohon tersebut secara panjang lebar melalui studi analisis. Pada waktu itu ia dapat memutuskan hubungannya dengan pohon itu.

Pohon tersebut persis seperti pohon yang asli, sebab pohon tersebut adalah bayangan pohon yang sejati. Segala sesuatu ada di dunia rohani. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan menganggap Brahman sebagai akar pohon material tersebut, dan menurut filsafat Sāṅkhya, *prakṛti*, *puruṣa*, tiga *guṇa*, kemudian lima unsur kasar (*pañca-mahā-bhūta*), kemudian sepuluh indria (*daśendriya*), pikiran dan sebagainya berasal dari akar itu. Dengan cara demikian mereka membagi seluruh dunia material menjadi duapuluh empat unsur. Kalau Brahman adalah pusat segala manifestasi, maka dunia material adalah manifestasi dari pusat selebar sudut 180 derajat, sedangkan 180 derajat di baliknya merupakan dunia rohani. Dunia material adalah bayangan yang terputar balik. Karena itu, dunia rohani harus memiliki keanekaragaman yang sama, tetapi dalam kesunyataan. *Prakṛti* adalah tenaga luar dari Tuhan Yang Maha Esa, dan *puruṣa* adalah Tuhan Yang Maha Esa Sendiri. Kenyataan tersebut dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā*. Oleh karena manifestasi ini bersifat material, manifestasi ini bersifat sementara. Bayangan bersifat sementara karena kadang-kadang dilihat dan kadang-kadang tidak kelihatan. Tetapi sumber bayangan tersebut kekal. Bayangan material dari pohon yang sejati harus ditebang. Bilamana dikatakan bahwa seseorang mengetahui *Veda*, diduga bahwa ia mengetahui bagaimana cara memutuskan ikatan terhadap dunia material ini. Kalau seseorang mengetahui proses tersebut, ia sungguh-sungguh mengetahui *Veda*. Orang yang tertarik pada rumus-rumus ritual dari *Veda* tertarik pada daun-daun hijau yang indah pada pohon tersebut. Ia belum mengetahui tujuan *Veda* secara tepat. Tujuan *Veda*, sebagaimana diungkapkan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri, ialah menebang pohon yang dibayangkan tersebut dan mencapai pohon sejati di dunia rohani.

Sloka 15.2

अधश्चोर्ध्वं प्रसृतास्तस्य शाखा
 गुणप्रवृद्धा विषयप्रवालाः ।
 अधश्च मूलान्यनुसन्ततानि
 कर्मानुबन्धीनि मनुष्यलोके ॥ २ ॥

adhaś cordhvaṁ prasṛtās tasya śākhā
guṇa-pravṛddhā viṣaya-pravālāḥ
adhaś ca mūlāny anusantātāni
karmānubandhīni manuṣya-loke

adhah—ke bawah; *ca*—dan; *ūrdhvam*—ke atas; *prasrtāḥ*—diperluas; *tasya*—milikinya; *sākhāḥ*—cabang-cabang; *guṇa*—oleh sifat-sifat alam material; *pravṛddhāḥ*—dikembangkan; *viśaya*—obyek-obyek indria; *pravālāḥ*—ranting-ranting; *adhah*—ke bawah; *ca*—dan; *mūlāni*—akar; *anusantatāni*—diulurkan; *karma*—kepada pekerjaan; *anubandhīni*—diikat; *manuṣya-loke*—di dunia masyarakat manusia.

Cabang-cabang pohon tersebut menjulur ke bawah dan ke atas, dipelihara oleh tiga sifat alam material. Ranting-ranting adalah obyek-obyek indria. Pohon tersebut juga mempunyai akar yang turun ke bawah, dan akar-akar tersebut terikat pada perbuatan masyarakat manusia yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala.

PENJELASAN: Uraian pohon beringin dijelaskan lebih lanjut di sini. Cabang-cabang pohon tersebut tersebar ke segala penjuru. Pada bagian-bagian yang lebih rendah, terdapat berbagai manifestasi makhluk hidup—manusia, binatang, kuda, sapi, anjing, kucing, dan sebagainya. Makhluk-makhluk hidup tersebut terletak pada bagian-bagian bawah cabang-cabang pohon, sedangkan pada bagian atas terdapat bentuk-bentuk makhluk hidup yang lebih tinggi yaitu; para dewa, para Gandharva dan banyak jenis kehidupan lainnya yang lebih tinggi. Seperti halnya pohon dipelihara dengan air, begitu pula pohon tersebut dipelihara oleh tiga sifat alam material. Kadang-kadang kita menemukan sebidang tanah yang tidak subur karena kekurangan air, dan kadang-kadang ada tanah yang subur sekali; seperti itu pula, di tempat kadar jumlah sifat-sifat alam material tertentu lebih besar dibandingkan dengan sifat-sifat lainnya, berbagai jenis kehidupan terwujud sesuai dengan jumlah itu.

Ranting-ranting pohon adalah obyek-obyek indria. Dengan perkembangan berbagai sifat alam kita mengembangkan berbagai indria, dan dengan indria-indria itu kita menikmati berbagai jenis obyek indria. Ujung cabang-cabang adalah indria-indria—telinga, hidung, mata, dan sebagainya—yang terikat pada kenikmatan berbagai obyek indria. Ranting-ranting adalah suara, bentuk, rabaan, dan sebagainya—yaitu obyek-obyek indria. Ujung-ujung akar adalah ikatan dan rasa tidak senang, hasil sampingan dari berbagai jenis penderitaan dan kenikmatan indria. Kecenderungan-kecenderungan menuju sifat yang saleh dan sifat berdosa berkembang dari akar serabut, yang tersebar ke segala penjuru. Akar yang sejati berasal dari Brahmaloka, dan akar-akar lainnya terletak dalam susunan-susunan planet manusia. Sesudah seseorang menikmati hasil kegiatan saleh di susunan-susunan planet yang lebih tinggi, ia turun ke bumi ini dan memulai lagi *karma*-nya, atau kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala supaya ia dapat naik tingkat. Planet manusia ini adalah lapangan kegiatan.

Sloka 15.3-4

न रूपमस्येह तथोपलभ्यते
 नान्तो न चादिर्न च सम्प्रतिष्ठा ।
 अश्वत्थमेनं सुविरूढमूल-
 मसङ्गशस्त्रेण दृढेन छित्त्वा ॥ ३ ॥
 ततः पदं तत्परिमार्गितव्यं
 यस्मिन्गता न निवर्तन्ति भूयः ।
 तमेव चाद्यं पुरुषं प्रपद्ये
 यतः प्रवृत्तिः प्रसृता पुराणी ॥ ४ ॥

*na rūpam asyeha tathopalabhyate
 nānto na cādir na ca sampratiṣṭhā
 aśvattham enam su-virūḍha-mūlam
 asaṅga-śastreṇa dṛḍhena chittvā
 tataḥ padam tat parimārgitavyam
 yasmin gatā na nivartanti bhūyaḥ
 tam eva cādyam puruṣam prapadye
 yataḥ pravṛttiḥ prasṛtā purāṇī*

na—tidak; *rūpam*—bentuk; *asya*—dari pohon ini; *iha*—di dunia ini; *tathā*—juga; *upalabhyate*—dapat dilihat; *na*—tidak pernah; *antaḥ*—akhir; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *ādīḥ*—awal; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *sampratiṣṭhā*—dasar; *aśvattham*—pohon beringin; *enam*—ini; *su-virūḍha*—secara kuat; *mūlam*—berakar; *asaṅga-śastreṇa*—dengan senjata ketidakterikatan; *dṛḍhena*—kuat; *chittvā*—memotong; *tataḥ*—sesudah itu; *padam*—keadaan; *tat*—itu; *parimārgitavyam*—harus dicari; *yasmin*—di mana; *gatāḥ*—pergi; *na*—tidak pernah; *nivartanti*—mereka kembali; *bhūyaḥ*—lagi; *tam*—kepada Beliau; *eva*—pasti; *ca*—juga; *ādyam*—asli; *puruṣam*—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *prapadye*—menyerahkan diri; *yataḥ*—dari siapa; *pravṛttiḥ*—awal; *prasṛtā*—tersebar; *purāṇī*—tua sekali.

Bentuk sejati pohon tersebut tidak dapat dipahami di dunia ini. Tidak ada orang yang dapat mengerti di mana pohon itu berakhir, di mana pohon itu mulai, atau di mana dasar pohon itu. Tetapi dengan ketabahan hati orang harus menebang pohon itu yang mempunyai akar yang kuat dengan memakai senjata ketidakterikatan. Kemudian, ia harus mencari suatu tempat sehingga setelah mencapai tempat itu,

ia tidak akan pernah kembali lagi. Di tempat itu, ia harus menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, asal mula segala sesuatu dan sumber perwujudan segala sesuatu sejak sebelum awal sejarah.

PENJELASAN: Sekarang dinyatakan dengan jelas bahwa bentuk sejati pohon beringin tersebut tidak dapat dimengerti di dunia material ini. Oleh karena akar pohon tersebut ke atas, perluasan pohon yang sejati berada di ujung lain. Kalau seseorang masih terikat di dalam perluasan material pohon tersebut, ia tidak dapat melihat luasnya pohon itu, dan tidak ada orang yang dapat melihat awal pohon itu. Namun orang harus mencari sebabnya. “Saya anak ayah saya, ayah saya anak orang ini, dan seterusnya.” Kalau seseorang mencari-cari dengan cara seperti itu, akhirnya ia akan sampai kepada Brahmā, yang diciptakan oleh Garbhodakaśāyī Viṣṇu. Akhirnya, apabila seseorang mencapai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan cara tersebut, itulah penyelesaian pekerjaan riset. Orang harus mencari sumber pohon ini, yaitu Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, melalui hubungan dengan orang yang mempunyai pengetahuan tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa itu. Kemudian berangsur-angsur seseorang dibebaskan dari ikatan terhadap bayangan kesunyataan yang palsu ini melalui pengertian, dan dengan pengetahuan ia dapat memotong hubungan antara dirinya dan bayangan itu dan sungguh-sungguh menjadi mantap di dalam pohon yang sejati.

Kata *asaṅga* penting sekali berhubungan dengan hal ini, sebab ikatan terhadap kenikmatan indria-indria dan keinginan untuk berkuasa atas alam material sangat kuat. Karena itu, orang harus mempelajari ketidakterikatan dengan mengadakan diskusi tentang ilmu pengetahuan rohani berdasarkan Kitab-kitab Suci yang dapat dipercaya, dan ia harus mendengar dari orang yang sungguh-sungguh memiliki pengetahuan. Sebab hasil diskusi seperti itu dalam pergaulan dengan para penyembah, ia mencapai kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian hal pertama harus dilakukannya ialah menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau seseorang sudah mencapai tempat yang istimewa ia tidak pernah kembali ke dalam pohon palsu ini yang hanya merupakan bayangan yang dicerminkan. Uraian tentang tempat istimewa tersebut diberikan di sini. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, adalah akar asli, dan segala sesuatu berasal dari Beliau. Untuk mencapai berkat Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa itu, orang hanya harus menyerahkan diri, dan inilah hasil pelaksanaan *bhakti* dengan cara mendengar, memuji, dan sebagainya. Kṛṣṇa adalah sebab perluasan dunia material ini. Hal ini sudah dijelaskan oleh Kṛṣṇa Sendiri: *aḥam sarvasya prabhavaḥ*. “Aku adalah sumber segala sesuatu.” Karena itu, orang harus menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa agar ia dapat ke luar dari ikatan pohon beringin kuat ter-

sebut yang berupa kehidupan material. Begitu seseorang menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa, dengan sendirinya ia dibebaskan dari ikatan terhadap perlakuan material tersebut.

Sloka 15.5

निर्मानमोहा जितसङ्गदोषा
 अध्यात्मनित्या विनिवृत्तकामाः ।
 द्वन्द्वैर्विमुक्ताः सुखदुःखसंज्ञै-
 र्गच्छन्त्यमूढाः पदमव्ययं तत् ॥ ५ ॥

*nirmāna-mohā jita-saṅga-doṣā
 adhyātma-nityā vinivṛta-kāmāḥ
 dvandvair vimuktāḥ sukha-duḥkha-samjñair
 gacchanty amūḍhāḥ padam avyayaṁ tat*

nih—tanpa; *māna*—kemasyhuran yang palsu; *mohāḥ*— khayalan; *jita*— setelah menaklukkan; *saṅga*—dari pergaulan; *doṣāḥ*—kesalahan-kesalahan; *adhyātma*—dalam pengetahuan rohani; *nityāḥ*—dalam kekekalan; *vinivṛta*—sudah melepaskan hubungan; *kāmāḥ*—dari nafsu; *dvandvaiḥ*—dari hal-hal yang relatif; *vimuktāḥ*—sudah mencapai pembebasan; *sukha-duḥkha*—suka dan duka; *samjñaiḥ*—disebut; *gacchanti*—mencapai; *amūḍhāḥ*—tidak bingung; *padam*—keadaan; *avyayaṁ*—kekal; *tat*—itu.

Orang yang bebas dari kemasyhuran palsu, khayalan dan pergaulan palsu, dan mengerti hal-hal yang kekal, sudah tidak mempunyai hubungan lagi dengan nafsu material, bebas dari hal-hal relatif berupa suka dan duka, tidak dibingungkan dan mengetahui bagaimana cara menyerahkan diri kepada Kepribadian Yang Paling Utama akan mencapai kerajaan yang kekal itu.

PENJELASAN: Proses penyerahan diri diuraikan di sini dengan baik sekali. Kualifikasi pertama ialah bahwa seharusnya seseorang jangan berkhayal karena rasa bangga. Oleh karena roh terikat bangga dengan menganggap dirinya penguasa alam material, sulit sekali ia menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang harus mengetahui melalui pengembangan pengetahuan yang sejati bahwa dirinya bukan penguasa alam material; Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Mahakuasa. Bila seseorang bebas dari khayalan yang disebabkan oleh rasa bangga, ia dapat memulai proses penyerahan diri. Tidak mungkin orang yang selalu mengharapkan sejenis

penghormatan di dunia material ini menyerahkan diri kepada Kepribadian Yang Paling Utama. Rasa bangga disebabkan oleh khayalan, sebab walaupun seseorang datang ke sini, tinggal selama waktu yang singkat dan kemudian pergi, ia mempunyai paham yang bodoh seolah-olah dirinya adalah penguasa dunia. Karena itu, segala sesuatu dijadikan rumit oleh orang itu, dan dia selalu berada dalam kesulitan. Seluruh dunia bergerak di bawah kesan tersebut. Orang menganggap tanah ini, bumi ini, adalah milik masyarakat manusia, dan mereka sudah membagi tanah itu di bawah kesan palsu seolah-olah merekalah yang memilikinya. Seseorang harus bebas dari paham palsu yang menganggap masyarakat manusia adalah pemilik dunia ini. Bila seseorang sudah bebas dari paham palsu tersebut, ia bebas dari segala pergaulan palsu yang disebabkan oleh rasa kasih sayang terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa. Pergaulan yang kurang sempurna tersebut mengikat diri seseorang pada dunia material ini. Sesudah tingkat ini, ia harus mengembangkan pengetahuan rohani. Ia harus mengembangkan pengetahuan tentang apa yang sebenarnya milik dirinya dan apa yang sebenarnya bukan milik dirinya. Bila seseorang sudah mengerti hal-hal dengan sebenarnya, ia dibebaskan dari segala paham relatif seperti suka dan duka, rasa senang dan rasa sakit. Ia memiliki pengetahuan sepenuhnya. Pada waktu itu dimungkinkan ia menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 15.6

न तद्भासयते सूर्यो न शशाङ्को न पावकः ।
यद्गत्वा न निवर्तन्ते तद्धम परमं मम ॥ ६ ॥

*na tad bhāsayate sūryo na śaśāṅko na pāvakaḥ
yad gatvā na nivartante tad dhāma paramam mama*

na—tidak; *tat*—itu; *bhāsayate*—menerangi; *sūryaḥ*—matahari; *na*—tidak juga; *śaśāṅkaḥ*—bulan; *na*—tidak juga; *pāvakaḥ*—api, listrik; *yat*—tempat; *gatvā*—pergi; *na*—tidak pernah; *nivartante*—mereka kembali lagi; *tad dhāma*—tempat tinggal itu; *paramam*—paling utama; *mama*—milik-Ku.

Tempat tinggal-Ku yang paling utama itu tidak diterangi oleh matahari, bulan, api maupun listrik. Orang yang mencapai tempat tinggal itu tidak pernah kembali lagi ke dunia material ini.

PENJELASAN: Dunia rohani, tempat tinggal Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa—yang terkenal sebagai Kṛṣṇaloka, Goloka Vṛndāvana—diurair-

kan di sini. Di dunia rohani sinar matahari, sinar bulan, api dan listrik tidak diperlukan, sebab semua planet bercahaya sendiri. Di dalam alam semesta ini hanya satu planet bercahaya sendiri, yaitu matahari. Tetapi semua planet di angkasa rohani bercahaya sendiri. Cahaya dari segala planet tersebut (planet-planet *Vaikuṅṭha*) merupakan angkasa bercahaya yang bernama *brahma-jyoti*. Sebenarnya, cahaya tersebut berasal dari planet *Kṛṣṇa*, Goloka *Vṛndāvana*. Sebagian dari cahaya yang cerah tersebut ditutupi oleh *mahat-tattva*, atau dunia material. Selain itu, sebagian besar angkasa yang cemerlang itu penuh planet-planet rohani, yang disebut planet-planet *Vaikuṅṭha*. Yang paling utama di antara planet-planet *Vaikuṅṭha* adalah Goloka *Vṛndāvana*.

Selama makhluk hidup berada di dunia material yang gelap ini, ia berada dalam kehidupan terikat, tetapi begitu ia mencapai angkasa rohani dengan memotong pohon dunia material yang palsu dan terbalik, ia mencapai pembebasan. Pada waktu itu ia tidak mungkin kembali lagi ke sini. Dalam kehidupannya yang terikat, makhluk hidup menganggap dirinya penguasa dunia material ini, tetapi dalam keadaannya sudah mencapai pembebasan ia memasuki kerajaan rohani dan menjadi rekan Tuhan Yang Maha Esa. Di sana ia menikmati kebahagiaan yang kekal, kehidupan yang kekal dan pengetahuan yang sempurna.

Hendaknya orang merasa terpicat oleh keterangan tersebut, dan berhasrat memindahkan dirinya ke dunia yang kekal itu dan membebaskan diri dari bayangan palsu kesunyataan ini. Orang yang terlalu terikat kepada dunia material ini sulit sekali memutuskan ikatan tersebut, tetapi kalau ia mulai mengikuti kesadaran *Kṛṣṇa*, ada kemungkinan berangsur-angsur ia dibebaskan dari ikatan. Seseorang harus bergaul dengan para penyembah, orang yang sadar akan *Kṛṣṇa*. Hendaknya seseorang mencari perkumpulan yang berdasarkan kesadaran *Kṛṣṇa* dan mempelajari bagaimana cara melaksanakan *bhakti*. Dengan cara demikian, ia dapat memutuskan ikatannya terhadap dunia material. Seseorang tidak dapat menjadi bebas dari rasa tertarik kepada dunia material hanya dengan mengenakan kain berwarna kuning. Ia harus terikat pada *bhakti* kepada Tuhan. Karena itu, sebaiknya orang menerima dengan serius sekali bahwa *bhakti* sebagaimana diuraikan dalam Bab Dua belas adalah satu-satunya jalan keluar dari bayangan palsu ini dari pohon yang sejati. Dalam Bab Empat Belas, pencemaran segala jenis proses oleh alam material diuraikan. Hanya *bhakti* diuraikan sebagai sesuatu yang bersifat rohani murni.

Kata-kata *paramā mama* penting sekali di sini. Sebenarnya setiap pelosok adalah milik Tuhan Yang Maha Esa, tetapi dunia rohani adalah *paramam*, penuh enam jenis kehebatan. Dalam *Kaṭha Upaniṣad* (2.2.15) juga dibenarkan bahwa di dunia rohani sinar matahari, sinar bulan dan bintang-bintang tidak diperlukan (*na tatra sūryo bhāti na candra-tāram*), sebab se-

luruh angkasa rohani diterangi oleh kekuatan dalam dari Tuhan Yang Maha Esa. Tempat tinggal yang paling utama itu dapat dicapai hanya dengan cara menyerahkan diri dan tidak dengan cara yang lain.

Sloka 15.7

ममैवांशो जीवलोके जीवभूतः सनातनः ।
मनःषष्ठानीन्द्रियाणि प्रकृतिस्थानि कर्षति ॥ ७ ॥

*mamaivāṁśo jīva-loke jīva-bhūtaḥ sanātanaḥ
manaḥ-ṣaṣṭhānīndriyāṇi prakṛti-sthāni karṣati*

mama—milik-Ku; *eva*—pasti; *aṁśaḥ*—butir percikan; *jīva-loke*—di dunia kehidupan yang terikat; *jīva-bhūtaḥ*—makhluk hidup yang terikat; *sanātanaḥ*—kekal; *manaḥ*—dengan pikiran; *ṣaṣṭhāni*—enam; *indriyāṇi*—indria; *prakṛti*—di alam material; *sthāni*—terletak; *karṣati* berjuang dengan keras.

Para makhluk hidup di dunia yang terikat ini adalah bagian-bagian percikan yang kekal dari Diri-Ku. Oleh karena kehidupan yang terikat, mereka berjuang dengan keras sekali melawan enam indria, termasuk pikiran.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, identitas makhluk hidup diberikan dengan jelas. Makhluk hidup adalah bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan—untuk selamanya. Tidak benar bahwa makhluk hidup mendapatkan individualitas dalam kehidupan yang terikat, lalu dalam keadaan pembebasan ia menunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Makhluk hidup adalah bagian percikan untuk selamanya. Dinyatakan dengan jelas, *sanātanaḥ*. Menurut keterangan *Veda*, Tuhan Yang Maha Esa memperlihatkan dan mewujudkan Diri-Nya dalam penjelmaan-penjelmaan yang jumlahnya tidak terbilang, dan di antara penjelmaan-penjelmaan itu, penjelmaan-penjelmaan pertama disebut *viṣṇu-tattva*, sedangkan penjelmaan-penjelmaan kedua disebut para makhluk hidup. Dengan kata lain, *viṣṇu-tattva* adalah penjelmaan pribadi, sedangkan para makhluk hidup adalah penjelmaan-penjelmaan yang terpisah. Tuhan Yang Maha Esa berwujud dalam aneka bentuk, misalnya Śrī Rāma, Nṛsimhadeva, Viṣṇumūrti dan segala bentuk Tuhan Yang Maha Esa di planet-planet Vaikuṅṭha, dengan penjelmaan pribadi-Nya. Para makhluk hidup, penjelmaan-penjelmaan terpisah, adalah hamba-hamba untuk selamanya. Penjelmaan-penjelmaan pribadi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yaitu identitas-identitas pribadi dari

Tuhan Yang Maha Esa, selalu ada. Begitu pula, penjelmaan-penjelmaan yang dipisahkan, yaitu para makhluk hidup, mempunyai identitas masing-masing. Sebagai bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, para makhluk hidup juga mempunyai bagian-bagian percikan dari sifat-sifat Beliau, dan kemerdekaan adalah salah satu di antara sifat-sifat percikan itu. Setiap makhluk hidup adalah roh yang individual, dan ia mempunyai individualitas pribadi dan bentuk kemerdekaan yang kecil. Dengan menyalahgunakan kemerdekaan itu, ia menjadi roh yang terikat, dan dengan menggunakan kemerdekaan itu dengan sebenarnya, ia selalu dibebaskan. Dalam kedua keadaan tersebut, makhluk hidup bersifat kekal, seperti Tuhan Yang Maha Esa yang kekal. Dalam keadaan pembebasan, ia dibebaskan dari keadaan material ini, dan ia tekun dalam pengabdian rohani kepada Tuhan; dalam kehidupan yang terikat, ia dikuasai oleh sifat-sifat alam material, dan ia melupakan cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan. Sebagai akibatnya, ia harus berjuang dengan keras sekali untuk memelihara kehidupannya di dunia material.

Para makhluk hidup, bukan hanya manusia, kucing dan anjing, tetapi juga penguasa-penguasa besar yang mengendalikan dunia material yaitu, Brahmā, Siva, dan juga Viṣṇu—semua adalah bagian Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan. Semuanya kekal, bukan manifestasi-manifestasi sementara. Kata *karṣati* (berjuang atau berusaha keras untuk memegang) sangat bermakna. Roh yang terikat diikat, seolah-olah dibelenggu dengan rantai besi. Ia diikat oleh keakuan palsu, dan pikiran adalah unsur pertama yang mendorong dirinya dalam kehidupan material ini. Apabila pikiran sang roh berada dalam sifat kebaikan, maka kegiatannya baik; apabila pikiran sang roh berada dalam sifat nafsu, kegiatannya menyulitkan; dan apabila pikiran berada dalam sifat kebodohan, dia berjalan dalam jenis-jenis kehidupan yang lebih rendah. Akan tetapi dalam ayat ini, jelas bahwa roh yang terikat ditutupi oleh badan jasmani, pikiran dan indria-indria, dan apabila ia mencapai pembebasan, maka penutup material ini hilang, tetapi badan rohaninya berwujud dalam kedudukan pribadinya. Keterangan berikut tercantum dalam *Mādhyandīnāyana-śruti*: *sa vā esa brahma-niṣṭha idam śarīram martyam atisṛjya brahmābhisampadya brahmaṇā paśyati brahmaṇā śṛṇoti brahmaṇaivedam sarvam anubhavati*. Dalam ayat tersebut, dinyatakan bahwa apabila makhluk hidup meninggalkan badan jasmaninya dan memasuki dunia rohani, ia menghidupkan kembali badan rohaninya, dan di dalam badan rohani itu, ia dapat melihat Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan bertemu muka dengan Beliau. Ia dapat mendengar, bicara dan bertemu muka dengan Beliau, dan ia dapat mengerti tentang Kepribadian Yang Paling Utama menurut aslinya. Dari *smṛti* juga dimengerti, *vasanti yatra puruṣāḥ sarve vaikunṭha-mūrtayah*: Di planet-planet rohani, semua insan hidup di

dalam badan-badan yang mempunyai ciri seperti badan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai susunan badan, tidak ada perbedaan antara para makhluk hidup sebagai bagian yang mempunyai sifat yang sama dan para penjelmaan *viṣṇu-mūrti*. Dengan kata lain, pada saat pembebasan, makhluk hidup mendapat badan rohani atas berkat karunia Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *mamaivāmsah* (bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan) juga bermakna sekali. Bagian percikan Tuhan Yang Maha Esa bukan seperti bagian pecahan yang bersifat material. Kita sudah mengerti dari Bab Dua bahwa sang roh tidak dapat dipotong menjadi bagian-bagian. Percikan tersebut tidak dimengerti secara material. Sang roh bukan seperti unsur alam yang dapat dipotong menjadi bagian-bagian lalu disambung kembali. Paham itu sama sekali tidak dapat digunakan di sini, sebab kata Sansekerta *sanātana* (kekal) digunakan. Bagian percikan tersebut adalah kekal. Pada awal Bab Dua juga dinyatakan: Bahwa dalam setiap badan individual, bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa juga ada (*dehino 'smin yathā dehe*). Apabila bagian percikan itu mencapai pembebasan dari kurungan badan jasmani, ia menghidupkan kembali badan rohaninya yang asli di angkasa rohani di suatu planet rohani dan menikmati hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, dimengerti di sini bahwa makhluk hidup sebagai bagian dari percikan Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan juga mempunyai persatuan sifat, seperti halnya butir emas yang mempunyai sifat sama seperti emas adalah emas juga.

Sloka 15.8

शरीरं यदवाप्नोति यच्चाप्युत्क्रामतीश्वरः ।
गृहीत्वैतानि संयाति वायुर्गन्धानिवाशयात् ॥ ८ ॥

śarīram yad avāpnoti yac cāpy utkrāmatīśvaraḥ
grhītvaitāni saṁyāti vāyur gandhān ivāśayāt

śarīram—badan; *yat*—sebagai; *avāpnoti*—memperoleh; *yat*—sebagai; *ca api*—juga; *utkrāmati*—meninggalkan; *īśvaraḥ*—penguasa; *grhītvā*—mengambil; *etāni*—semua ini; *saṁyāti*—pergi; *vāyuh*—udara; *gandhān*—berbagai macam bau *iva*—seperti; *āśayāt*—sumbernya.

Makhluk hidup di dunia material membawa berbagai paham hidupnya dari satu badan ke badan yang lain seperti udara membawa berbagai

bau. Dengan cara demikian ia menerima jenis badan tertentu, lalu sekali lagi meninggalkan badan itu untuk menerima badan lain.

PENJELASAN: Di sini makhluk hidup diuraikan sebagai *īśvara*, atau yang mengendalikan badannya sendiri. Kalau makhluk hidup menginginkan demikian, ia dapat menggantikan badannya sampai tingkat yang lebih tinggi, dan kalau ia menginginkan, ia dapat pindah ke golongan yang lebih rendah. Ada kebebasan yang kecil sekali. Penggantian badan makhluk hidup tergantung pada makhluk hidup sendiri. Pada saat meninggal, kesadaran yang telah diciptakannya akan membawa dirinya ke dalam jenis badan berikutnya. Kalau ia telah menjadikan kesadarannya seperti kesadaran kucing atau anjing, pasti ia akan menggantikan badannya menjadi badan kucing atau anjing. Kalau ia sudah memusatkan kesadarannya kepada sifat-sifat suci, ia akan menggantikan badannya mengambil bentuk sebagai dewa. Kalau ia sadar akan Kṛṣṇa, ia akan dipindahkan ke Kṛṣṇaloka di dunia rohani dan ia akan bergaul dengan Kṛṣṇa. Tidak benar bahwa sesudah badan dileburkan segala sesuatu sudah berakhir. Roh yang individual berpindah-pindah dari badan yang satu ke dalam badan yang lain, dan badan yang dimilikinya sekarang serta kegiatannya sekarang adalah latar belakang badan berikutnya. Seseorang mendapat badan yang berbeda menurut *karma*-nya, dan ia harus meninggalkan badan ini sesudah beberapa waktu. Dinyatakan di sini bahwa badan halus, yang membawa paham badan berikutnya, mengembangkan badan lain dalam penjelmaan berikutnya. Proses perpindahan dari badan yang satu ke dalam badan lain dan perjuangan selama berada di dalam badan disebut *karṣati*, atau perjuangan untuk hidup.

Sloka 15.9

श्रोत्रं चक्षुः स्पर्शनं च रसनं घ्राणमेव च ।
अधिष्ठाय मनश्चायं विषयानुपसेवते ॥ ९ ॥

*śrotram cakṣuḥ sparśanam ca rasanam ghrāṇam eva ca
adhiṣṭhāya manasāya viṣayān upasevate*

śrotram—telinga; *cakṣuḥ*—mata; *sparśanam*—peraba; *ca*—juga; *rasanam*—lidah; *ghrāṇam*—daya mencium; *eva*—juga; *ca*—dan; *adhiṣṭhāya*—terletak di dalam; *manasā*—pikiran; *ca*—juga; *ayam*—dia; *viṣayān*—obyek-obyek indria; *upasevate*—menikmati.

Makhluk hidup, yang menerima badan kasar lain lagi dengan cara seperti itu, memperoleh jenis telinga, mata, lidah, hidung dan peraba

tertentu tersusun di sekitar pikiran. Dengan demikian, ia menikmati pasangan obyek-obyek indria tertentu.

PENJELASAN: Dengan kata lain, kalau makhluk hidup mencemari kesadarannya dengan sifat-sifat kucing dan anjing, maka dalam penjelmaan berikutnya ia memperoleh badan sebagai kucing atau anjing dan ia menikmati. Semula kesadaran bersifat murni, seperti air. Tetapi kalau kita mencampur air dengan warna tertentu, air itu berubah. Begitu pula, kesadaran bersifat murni, sebab sang roh adalah murni. Tetapi kesadaran diubah menurut pergaulan dengan sifat-sifat alam material. Kesadaran sejati adalah kesadaran Kṛṣṇa, Karena itu, apabila seseorang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa, kehidupannya murni. Tetapi kalau kesadarannya dicemari dengan jenis sikap mental material tertentu, dalam penjelmaan berikutnya ia memperoleh badan sesuai dengan kesadaran itu. Belum tentu ia akan mendapat badan manusia lagi. Ia dapat memperoleh badan sebagai kucing, anjing, babi, dewa atau salah satu di antara banyak bentuk lainnya, sebab ada 8.400.000 jenis kehidupan.

Sloka 15.10

उत्क्रामन्तं स्थितं वापि भुञ्जानं वा गुणान्वितम् ।
विमूढा नानुपश्यन्ति पश्यन्ति ज्ञानचक्षुषः ॥ १० ॥

*utkrāmantam sthitam vāpi bhujñānam vā guṇānvitam
vimūḍhā nānupaśyanti paśyanti jñāna-cakṣuṣaḥ*

utkrāmantam—meninggalkan badan; *sthitam*—berada di dalam badan; *vā*—api—atau; *bhujñānam*—menikmati; *vā*—atau; *guṇa-anvitam*—di bawah pesona sifat-sifat alam material; *vimūḍhāḥ*—orang bodoh; *na*—tidak pernah; *anupaśyanti*—dapat melihat; *paśyanti*—dapat melihat; *jñāna-cakṣuṣaḥ*—orang yang mempunyai mata pengetahuan.

Orang bodoh tidak dapat mengerti bagaimana makhluk hidup dapat meninggalkan badannya, dan mereka tidak dapat mengerti jenis badan mana yang dinikmatinya di bawah pesona sifat-sifat alam. Tetapi orang yang matanya sudah terlatih dalam pengetahuan dapat melihat segala hal tersebut.

PENJELASAN: Kata *jñāna-cakṣuṣaḥ* sangat bermakna. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak dapat mengerti bagaimana makhluk hidup meninggalkan ba-

dan yang dimilikinya sekarang, maupun bentuk badan mana yang akan diterimanya dalam penjelmaan yang akan datang, ataupun mengapa ia hidup dalam jenis badan tertentu. Mengetahui tentang hal-hal tersebut memerlukan banyak pengetahuan yang dipahami dari *Bhagavad-gītā* dan kesusasteraan yang serupa yang didengar dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Orang yang terlatih untuk memahami segala hal tersebut beruntung. Setiap makhluk hidup meninggalkan badannya dalam keadaan tertentu, ia hidup dalam keadaan tertentu, dan ia menikmati dalam keadaan tertentu di bawah pesona alam material. Sebagai akibatnya, ia menderita berbagai jenis suka dan duka, di bawah khayalan kenikmatan indria-indria. Orang yang dibodohkan untuk selamanya oleh nafsu dan keinginan kehilangan segala daya untuk mengerti penggantian badannya serta masa hidupnya dalam badan tertentu. Mereka tidak dapat memahami hal-hal itu. Akan tetapi, orang yang sudah mengembangkan pengetahuan rohani dapat melihat bahwa sang roh berbeda dari badan dan sang roh menggantikan badannya dan menikmati dengan berbagai cara. Orang yang memiliki pengetahuan seperti itu dapat mengerti bagaimana makhluk hidup yang terikat menderita dalam kehidupan material ini. Karena itu, orang yang sudah berkembang sampai tingkat tinggi dalam kesadaran Kṛṣṇa berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikan pengetahuan ini kepada rakyat umum, sebab kehidupan terikat rakyat umum penuh kesulitan. Sebaiknya mereka keluar dari kesulitan itu, menjadi sadar akan Kṛṣṇa dan membebaskan diri untuk berpindah ke dunia rohani.

Sloka 15.11

यतन्तो योगिनश्चैतन्नं पश्यन्त्यात्मन्यवस्थितम् ।
यतन्तोऽप्यकृतात्मानो नैनं पश्यन्त्यचेतसः ॥ ११ ॥

yatanto yoginaś cainam paśyanty ātmany avasthitam
yatanto 'py akṛtātmāno nainam paśyanty acetasaḥ

yatantaḥ—berusaha; *yogināḥ*—rohaniwan- rohaniwan; *ca*—juga; *enam*—ini; *paśyanti*—dapat melihat; *ātmani*—di dalam sang diri; *avasthitam*—mantap; *yatantaḥ*—berusaha; *api*—walaupun; *akṛta-ātmānaḥ*—orang yang tidak insaf akan diri; *na*—tidak; *enam*—ini; *paśyanti*—melihat; *acetasaḥ*—memiliki pikiran yang belum berkembang.

Para rohaniwan yang sedang berusaha, yang mantap dalam keinsafan diri, dapat melihat segala hal tersebut dengan jelas. Tetapi orang yang pikirannya belum berkembang dan belum mantap dalam kein-

safan diri tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi, meskipun mereka berusaha melihat.

PENJELASAN: Ada banyak rohaniwan yang menempuh jalan keinsafan diri, tetapi orang yang belum mantap dalam keinsafan diri tidak dapat melihat bagaimana hal-hal berubah di dalam badan makhluk hidup. Kata *yoginah* bermakna berhubungan dengan hal ini. Dewasa ini ada banyak orang yang hanya namanya saja *yogī* dan banyak organisasi yang hanya namanya saja perkumpulan *yogī*, tetapi mereka sebenarnya buta dalam hal keinsafan diri. Mereka hanya kecanduan sejenis senam olahraga dan mereka puas kalau badan gemuk dan sehat. Mereka tidak memiliki keterangan lain lagi. Mereka disebut *yatanto 'py akṛtāmānaḥ*. Walaupun mereka sedang berusaha dalam apa yang disebut sistem *yoga*, mereka belum insaf akan diri. Orang seperti itu tidak dapat mengerti proses perpindahan sang roh. Hanya orang yang sungguh-sungguh mantap dalam sistem *yoga* dan sudah menginsafi sang diri, dunia, dan Tuhan Yang Maha Esa—dengan kata lain, para *bhakti-yoga*, orang yang menekuni *bhakti* yang murni dalam kesadaran Kṛṣṇa—dapat mengerti bagaimana hal-hal sedang terjadi.

Sloka 15.12

यदादित्यगतं तेजो जगद्भासयतेऽखिलम् ।
यच्चन्द्रमसि यच्चाग्नौ तत्तेजो विद्धि मामकम् ॥ १२ ॥

yad āditya-gataṁ tejo jagad bhāsayate 'khillam
yac candramasi yac cāgnau tat tejo viddhi māmakam

yat—itu yang; *āditya-gataṁ*—dalam sinar matahari; *tejah*—kemuliaan; *jagat*—seluruh dunia; *bhāsayate*—menerangi; *akhillam*—secara keseluruhan; *yat*—itu yang; *candramasi*—di dalam bulan; *yat*—itu yang; *ca*—juga; *agnau*—di dalam api; *tat*—itu; *tejah*—kemuliaan; *viddhi*—mengerti; *māmakam*—dari-Ku.

Kemuliaan matahari, yang menghilangkan kegelapan seluruh dunia ini, berasal dari-Ku. Kemuliaan bulan dan kemuliaan api juga berasal dari-Ku.

PENJELASAN: Orang yang kurang cerdas tidak dapat mengerti bagaimana hal-hal sedang terjadi. Tetapi seseorang dapat menjadi mantap dalam penge-

tahuan dengan cara mengerti apa yang dijelaskan oleh Tuhan Yang Maha Esa di sini. Semua orang melihat matahari, bulan, api dan listrik. Sebaiknya orang hanya berusaha mengerti bahwa kemuliaan matahari, bulan, dan kemuliaan listrik atau api berasal dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kemajuan pesat bagi roh yang terikat di dunia material ini terletak dalam paham hidup seperti itu, yakni awal kesadaran Kṛṣṇa. Pada hakekatnya para makhluk hidup adalah bagian-bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan, dan di sini Kṛṣṇa mengemukakan isyarat bagaimana cara para makhluk hidup dapat pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ayat ini kita dapat mengerti bahwa matahari menerangi seluruh tata surya. Ada berbagai alam semesta dan tata surya dan ada berbagai matahari, bulan, dan planet, tetapi di dalam setiap alam semesta matahari hanya satu. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* (10.21), bulan adalah salah satu bintang (*nakṣatrāṇām aham śaśī*). Sinar matahari disebabkan oleh cahaya rohani Tuhan Yang Maha Esa di angkasa rohani. Kegiatan manusia digerakkan dengan terbitnya matahari. Mereka menyalakan api untuk memasak makanan, untuk mulai kerja di pabrik, dan sebagainya. Banyak kegiatan yang dilakukan dengan bantuan api. Karena itu, terbitnya matahari, api dan sinar bulan sangat menyenangkan para makhluk hidup. Tanpa bantuan sumber-sumber cahaya itu, tidak satu makhluk pun dapat hidup. Karena itu, kalau seseorang dapat mengerti bahwa cahaya dan kemuliaan matahari, bulan dan api berasal dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, maka kesadaran Kṛṣṇa akan mulai di dalam hati orang. Semua sayur-sayuran dipelihara oleh sinar bulan. Sinar bulan sangat menyenangkan sehingga orang dapat mengerti dengan mudah bahwa mereka hidup atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Tanpa karunia Kṛṣṇa, tidak mungkin ada matahari, tanpa karunia Kṛṣṇa tidak mungkin ada bulan, dan tanpa karunia Kṛṣṇa tidak ada api, dan tanpa bantuan dari matahari, bulan dan api, tidak seorang pun dapat hidup. Ini beberapa buah pikiran untuk membangkitkan kesadaran Kṛṣṇa di dalam hati roh yang terikat.

Sloka 15.13

गामाविश्य च भूतानि धारयाम्यहमोजसा ।
पुष्णामि चौषधीः सर्वाः सोमो भूत्वा रसात्मकः ॥ १३ ॥

*gām āviśya ca bhūtāni dhārayāmy aham ojasā
puṣṇāmi cauṣadhīḥ sarvāḥ somo bhūtvā rasātmakah*

gām—planet-planet; *āvīśya*—memasuki; *ca*—juga; *bhūtāni*—para makhluk hidup; *dhārayāmi*—memelihara; *aham*—Aku; *ojasā*—oleh tenaga-Ku; *puṣ-ṇāmi*—memelihara; *ca*—dan; *auśadhīḥ*—sayur-sayuran; *sarvāḥ*—semua; *so-maḥ*—bulan; *bhūtvā*—menjadi; *rasa-ātmakaḥ*—menyediakan sari.

Aku masuk ke dalam setiap planet, dan planet-planet itu tetap melintasi garis edarnya atas tenaga-Ku. Aku menjadi bulan dan dengan demikian menyediakan sari hidup kepada semua sayur.

PENJELASAN: Dipahami bahwa semua planet berputar di udara hanya atas tenaga Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan masuk ke dalam setiap atom, setiap planet, dan setiap makhluk hidup. Itu dibicarakan dalam *Brahma-saṁhitā*. Dalam *Brahma-saṁhitā* dinyatakan bahwa salah satu bagian yang berkuasa penuh dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bernama Paramātmā, masuk ke dalam setiap planet, alam semesta, makhluk hidup, bahkan ke dalam setiap atom. Karena itu, oleh karena Beliau sudah masuk, segala sesuatu terwujud sebagai mana mestinya. Selama sang roh masih ada, manusia yang masih hidup dapat mengapung pada permukaan air, tetapi apabila bunga api yang hidup keluar dari badan dan badan itu sudah mati, badan itu tenggelam. Tentu saja kalau badan sudah busuk, mayat itu terapung seperti jerami dan benda-benda lainnya, tetapi pada saat orang meninggal, badannya segera tenggelam di air. Begitu pula, semua planet terapung di antariksa, dan ini disebabkan oleh tenaga yang paling utama dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang masuk ke dalam planet-planet itu. Tenaga Tuhan Yang Maha Esa memelihara semua planet, seperti segenggam debu. Kalau seseorang memegang segenggam debu, tidak mungkin debu itu jatuh, tetapi ia melemparkan debu itu ke udara, maka debu itu akan jatuh. Begitu pula, semua planet ini yang melayang di udara sebenarnya di pegang dalam tangan bentuk semesta Tuhan Yang Maha Esa. Semua benda, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, tetap ditempatnya karena kekuatan dan tenaga Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *mantra-mantra Veda* dinyatakan bahwa matahari bersinar dan planet-planet bergerak secara teratur karena Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kalau tidak ada Beliau, semua planet akan berantakan, bagaikan debu di udara, lalu musnah. Begitu pula oleh karena Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bulan memberi gizi kepada semua jenis sayur-sayuran. Oleh karena pengaruh bulan, sayur menjadi lezat. Tanpa sinar bulan, sayur-sayuran tidak dapat tumbuh dan rasanya tidak enak. Masyarakat manusia bekerja hidup secara nyaman dan menikmati makanan karena persediaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kalau tidak demikian, manusia tidak dapat hidup. Kata *rasātmakaḥ* bermakna sekali. Segala sesuatu menjadi lezat karena kekuatan Tuhan Yang Maha Esa melalui pengaruh bulan.

Sloka 15.14

अहं वैश्वानरो भूत्वा प्राणिनां देहमाश्रितः ।
 प्राणापानसमायुक्तः पचाम्यन्नं चतुर्विधम् ॥ १४ ॥

*aham vaiśvānaro bhūtvā prāṇinām deham āśritaḥ
 prāṇāpāna-samayuktaḥ pacāmy annam catur-vidham*

aham—Aku; *vaiśvānaraḥ*—bagian yang berkuasa penuh dari Diri-Ku sebagai api pencerna; *bhūtvā*—menjadi; *prāṇinām*—di antara semua makhluk hidup; *deham*—di dalam badan-badan; *āśritaḥ*—terletak; *prāṇa*—udara yang keluar; *apāna*—udara yang turun; *samayuktaḥ*—memelihara keseimbangan; *pacāmi*—Aku mencerna; *annam*—makanan; *catur-vidham*—empat jenis.

Aku adalah api pencerna di dalam badan-badan semua makhluk hidup, dan Aku bergabung dengan udara kehidupan, yang keluar dan masuk, untuk mencernakan empat jenis makanan.

PENJELASAN: Menurut *śāstra Āyur Veda*, kita mengerti bahwa ada api di dalam perut yang mencerna semua makanan yang di kirim ke perut. Bila api tersebut tidak menyala, tidak ada rasa lapar, dan bila menyala sebagaimana mestinya, kita merasa lapar. Kadang-kadang kalau api tersebut tidak menyala dengan baik, pengobatan dibutuhkan. Bagaimanapun, api tersebut adalah lambang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. *Mantra-mantra Veda (Bṛhad-āranyaka Upaniṣad 5.9.1)* juga membenarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa atau Brahman berada di dalam perut dalam bentuk api dan Beliau mencernakan segala jenis makanan (*ayam agnir vaiśvānaro yo 'yam antaḥ puruṣe yenedam annam pacyate*). Dari itu, oleh karena Beliau membantu pencernaan segala jenis makanan, makhluk hidup tidak bebas dalam proses makan. Kalau Tuhan Yang Maha Esa tidak menolong makhluk hidup mencernakan makanan, tidak mungkin ia makan. Dengan cara seperti itu Tuhan Yang Maha Esa menghasilkan dan mencernakan makanan, dan atas karunia Beliau kita menikmati kehidupan. Dalam *Vedānta-sūtra (1.2.27)* kenyataan ini juga dibenarkan. *Śabdādibhyo 'ntaḥ pratiṣṭhānāc ca*: Tuhan Yang Maha Esa berada di dalam suara dan badan, di dalam udara dan bahkan di dalam perut sekalipun sebagai kekuatan yang mencerna. Ada empat jenis makanan—ada yang ditelan atau diminum, ada yang dikunyah, ada yang dijilat dan yang diisap—dan Beliau adalah kekuatan pencerna semuanya.

Sloka 15.15

सर्वस्य चाहं हृदि सन्निविष्टो
 मत्तः स्मृतिर्ज्ञानमपोहनं च ।
 वेदैश्च सर्वैरहमेव वेद्यो
 वेदान्तकृद्वेदविदेव चाहम् ॥ १५ ॥

*sarvasya cāham hṛdi sanniviṣṭo
 mattaḥ smṛtir jñānam apohanam ca
 vedaiś ca sarvaiḥ aham eva vedyo
 vedānta-kṛd veda-vid eva cāham*

sarvasya—milik semua makhluk hidup; *ca*—dan; *aham*—Aku; *hṛdi*—di dalam hati (jantung); *sanniviṣṭaḥ*—terletak; *mattaḥ*—dari-Ku; *smṛtiḥ*—ingatan; *jñānam*—pengetahuan; *apohanam*—pelupaan; *ca*—dan; *vedaiḥ*—oleh *Veda*; *ca*—juga; *sarvaiḥ*—semua; *aham*—Aku adalah; *eva*—pasti; *vedyaḥ*—yang dapat diketahui; *vedānta-kṛt*—penyusun *Vedānta*; *veda-vid*—yang mengetahui *Veda*; *eva*—pasti; *ca*—dan; *aham*—Aku.

Aku bersemayam di dalam hati setiap makhluk. Ingatan, pengetahuan dan pelupaan berasal dari-Ku. Akulah yang harus diketahui dari segala Veda; memang Akulah yang menyusun Vedānta, dan Akulah yang mengetahui Veda.

PENJELASAN: Tuhan Yang Maha Esa bersemayam di dalam hati semua orang sebagai *Paramātmā*, dan segala kegiatan diprakarsai oleh Beliau. Para makhluk hidup lupa akan segala sesuatu dari penjelmaannya yang lalu, tetapi dia harus bertindak menurut perintah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang menyaksikan segala pekerjaan makhluk hidup. Karena itu, makhluk hidup memulai pekerjaannya menurut perbuatannya dari dahulu. Pengetahuan dan ingatan yang dibutuhkan diberikan kepada makhluk hidup, dan ia juga melupakan penjelmaannya yang lalu. Jadi, Tuhan tidak hanya berada di mana-mana; Beliau juga berada di tempat-tempat khusus, yaitu di dalam hati setiap makhluk hidup. Tuhan menganugerahkan berbagai hasil atau pahala. Tuhan tidak hanya patut disembah sebagai Brahman yang tidak berbentuk pribadi, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan *Paramātmā* yang berada di tempat-tempat khusus, tetapi juga dalam bentuk penjelmaannya sebagai *Veda*. *Veda* memberikan pengarahan yang benar kepada manu-

sia supaya kehidupannya dapat dibentuk dengan cara yang sebenarnya hingga dapat pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Veda* memberikan pengetahuan tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, dan Kṛṣṇa dalam penjelmaan-Nya sebagai Vyāsadeva adalah penyusun *Vedānta-sūtra*. Penjelasan *Vedānta-sūtra* oleh Vyāsadeva dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* memberikan pengertian yang sebenarnya tentang *Vedānta-sūtra*. Tuhan Yang Maha Esa begitu penuh kehebatan sehingga untuk menyelamatkan roh yang terikat, Beliau menyediakan dan mencernakan makanan, menyaksikan kegiatan makhluk hidup, memberikan pengetahuan dalam bentuk *Veda* dan sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, Beliau mengajarkan *Bhagavad-gītā*. Kṛṣṇa patut disembah oleh roh yang terikat. Karena itu Tuhan adalah Maha Pengasih; Tuhan adalah Yang Mahakarunia.

Antah praviṣṭaḥ sāsṭā janānām. Pada saat makhluk hidup meninggalkan badan yang dimilikinya sekarang, dia lupa akan segala sesuatu; tetapi makhluk hidup memulai pekerjaannya lagi, karena ia digerakkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun ia lupa, Tuhan memberikan kecerdasan untuk memulai pekerjaannya dari tingkat yang telah dicapainya pada saat ia berhenti dalam penjelmaannya yang lalu. Makhluk hidup tidak hanya menikmati atau menderita di dunia ini menurut perintah dari Tuhan Yang Maha Esa yang bersemayam di dalam hatinya, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mengerti *Veda* dari Beliau. Kalau seseorang sungguh-sungguh ingin mengerti pengetahuan *Veda*, maka Kṛṣṇa memberikan kecerdasan yang dibutuhkan. Mengapa Kṛṣṇa menyampaikan pengetahuan *Veda* untuk di mengerti? Karena makhluk hidup sendiri perlu mengerti tentang Kṛṣṇa. Ini dibenarkan dalam kesusasteraan *Veda*: *yo 'sau sarvair vedair giyate*. Dalam segala kesusasteraan *Veda*, mulai dari empat *Veda*, *Vedānta-sūtra*, *Upaniṣad-upaniṣad* dan *Purāna-purāna*, kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dipuji. Dengan melakukan ritual-ritual *Veda* membicarakan filsafat *Veda* dan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam *bhakti*, orang mencapai kepada Beliau. Karena itu, maksud *Veda* ialah untuk mengerti tentang Kṛṣṇa. *Veda* memberikan petunjuk kepada kita untuk mengerti Kṛṣṇa dan mengenai proses menginsafi Kṛṣṇa. Tujuan utamanya ialah kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Ini dibenarkan dalam *Vedānta-sūtra* (1.1.4) sebagai berikut: *tat tu samanyayāt*. Orang dapat mencapai kesempurnaan dalam tiga tahap. Dengan cara mengerti kesusasteraan *Veda*, orang dapat mengerti hubungan dirinya dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dengan melaksanakan berbagai proses orang dapat mendekati Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan akhirnya ia dapat mencapai tujuan yang paling utama, yang tidak lain daripada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ayat ini, maksud *Veda*, pengertian *Veda*, dan tujuan *Veda* didefinisikan dengan jelas.

Sloka 15.16

द्वाविमौ पुरुषौ लोके क्षरश्चाक्षर एव च ।
क्षरः सर्वाणि भूतानि कूटस्थोऽक्षर उच्यते ॥ १६ ॥

*dvāv imau puruṣau loke kṣaraś cākṣara eva ca
kṣarah sarvāṇi bhūtāni kūta-stho 'kṣara ucyate*

dvau—dua; *imau*—yang ini; *puruṣau*—para makhluk hidup; *loke*—di dunia; *kṣarah*—dapat gagal; *ca*—dan; *akṣarah*—tidak pernah gagal; *eva*—pasti; *ca*—dan; *kṣarah*—dapat gagal; *sarvāṇi*—semua; *bhūtāni*—para makhluk hidup; *kūta-sihah*—dalam persatuan; *akṣarah*—tidak pernah gagal; *ucyate*—dikatakan.

Ada dua golongan makhluk hidup, yaitu yang dapat gagal dan yang tidak. Di dunia material semua makhluk hidup dapat gagal, dan di dunia rohani setiap makhluk hidup tidak pernah gagal.

PENJELASAN: Sebagaimana sudah dijelaskan, Tuhan Yang Maha Esa dalam penjelmaan-Nya sebagai Vyāsadeva menyusun *Vedānta-sūtra*. Di sini Tuhan Yang Maha Esa sedang menguraikan isi *Vedānta-sūtra* sebagai ringkasan. Beliau menyatakan bahwa para makhluk hidup yang jumlahnya tidak dapat dihitung, dapat dibagi menjadi dua golongan—yang dapat gagal dan yang tidak pernah gagal. Para makhluk hidup adalah bagian-bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Beliau untuk selamanya. Bila makhluk hidup berhubungan dengan dunia material, mereka disebut *jīva-bhūta*. Kata-kata Sansekerta yang dikemukakan di sini, *kṣarah sarvāṇi bhūtāni*, berarti para makhluk hidup dapat gagal. Akan tetapi, dinyatakan bahwa mereka yang berada dalam persatuan sifat dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah gagal. Persatuan tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki individualitas, itu berarti bahwa tidak ada perpecahan persatuan. Semuanya selaras dengan tujuan ciptaan. Tentu saja, di dunia rohani tidak ada ciptaan, tetapi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber segala perwujudan, sebagaimana dinyatakan dalam *Vedānta-sūtra*, paham itu dijelaskan.

Menurut pernyataan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, ada dua golongan makhluk hidup. *Veda* membuktikan kenyataan ini. Karena itu, kenyataan ini tidak dapat diragukan. Para makhluk hidup yang berjuang di dunia ini dengan pikiran dan indria-indria mempunyai badan-badan jasma-

ninya yang berubah. Selama makhluk hidup terikat, badannya berubah karena hubungan dengan alam: Alam berubah, karena itu tampaknya makhluk hidup juga berubah. Tetapi di dunia rohani badan tidak terbuat dari unsur-unsur alam; karena itu, tidak ada perubahan. Di dunia material makhluk hidup mengalami enam jenis perubahan—kelahiran, pertumbuhan, tahan selama beberapa waktu, berketurunan, kemudian merosot dan akhirnya lenyap. Inilah perubahan yang dialami badan jasmani. Tetapi di dunia rohani badan tidak berubah; tidak ada usia tua, kelahiran, dan tidak ada kematian. Di sana segala sesuatu berada dalam kesatuan. *Kṣaraḥ sarvāṇi bhūtāni*: Makhluk hidup manapun yang sudah berhubungan dengan alam, mulai dari makhluk pertama yang diciptakan, yaitu Brahmā, sampai dengan semut yang kecil, menggantikan badannya. Karena itu mereka semua dapat gagal. Akan tetapi, di dunia rohani, para makhluk hidup selalu mencapai pembebasan dalam kesatuan.

Sloka 15.17

उत्तमः पुरुषस्त्वन्यः परमात्मैत्युदाहृतः ।
यो लोकत्रयमाविश्य बिभर्त्यव्यय ईश्वरः ॥ १७ ॥

uttamaḥ puruṣas tv anyah paramātmety udāhṛtaḥ
yo loka-trayam āviśya bibharty avyaya īśvaraḥ

uttamaḥ—yang paling baik; *puruṣaḥ*—kepribadian; *tu*—tetapi; *anyah*—lain; *parama*—Yang Mahatinggi; *ātmā*—diri; *iti*—demikian; *udāhṛtaḥ*—dikatakan; *yah*—yang; *loka*—tentang alam semesta; *trayam*—tiga bagian; *āviśya*—masuk; *bibharti*—memelihara; *avyayaḥ*—tidak dapat dimusnahkan; *īśvaraḥ*—Tuhan.

Di samping dua golongan tersebut, ada Kepribadian Yang Paling Utama yang hidup, yaitu Roh Yang Paling Utama, Tuhan Yang Maha Esa Sendiri yang tidak dapat dimusnahkan, yang sudah memasuki tiga dunia dan sedang memeliharanya.

PENJELASAN: Maksud ayat ini diungkapkan dengan baik sekali dalam *Kaṭha Upaniṣad* (2.2.13) dan *Śvetāśvatara Upaniṣad* (6.13). Dinyatakan dalam dua *Upaniṣad* tersebut bahwa Kepribadian Yang Paling Utama Paramātmā, berada di atas para makhluk hidup yang jumlahnya tidak dapat dihitung, sedangkan sebagian di antara para makhluk hidup terikat dan sebagian di

antaranya sudah mencapai pembebasan. Ayat *Upaniṣad* berbunyi sebagai berikut: *nityo nityānām cetanaś cetanānām*. Arti ayat tersebut ialah bahwa di antara semua insan hidup, baik yang terikat maupun yang sudah mencapai pembebasan, ada satu kepribadian hidup yang paling utama yaitu Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang memelihara semua makhluk hidup dan memberi segala fasilitas kenikmatan kepada mereka menurut berbagai pekerjaan. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tersebut bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Paramātmā. Orang bijaksana yang dapat mengerti Beliau memenuhi syarat untuk mencapai kedamaian yang sempurna, sedangkan orang lain belum memenuhi syarat.

Sloka 15.18

यस्मात्क्षरमतीतोऽहमक्षरादपि चोत्तमः ।
 अतोऽस्मि लोके वेदे च प्रथितः पुरुषोत्तमः ॥ १८ ॥

*yasmāt kṣaram atīto 'ham akṣarād api cottamaḥ
 ato 'smi loke vede ca prathitah puruṣottamaḥ*

yasmāt—karena; *kṣaram*—kepada yang dapat gagal; *atītaḥ*—rohani; *aham*—Aku adalah; *akṣarāt*—di luar yang dapat gagal; *api*—juga; *ca*—dan; *uttamaḥ*—yang paling baik; *ataḥ*—karena itu; *asmi*—Aku adalah; *loke*—di dunia; *vede*—dalam kesusasteraan *Veda*; *ca*—dan; *prathitah*—dimuliakan; *puruṣa-uttamaḥ*—sebagai Kepribadian Yang Paling Utama.

Oleh karena Aku bersifat rohani, di luar yang dapat gagal dan yang tidak pernah gagal, dan oleh karena Aku adalah Yang Mahabesar, Aku dimuliakan, baik di dunia maupun dalam Veda, sebagai Kepribadian Yang Paling Utama itu.

PENJELASAN: Tiada seorang pun dapat melampaui Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa—baik roh yang terikat maupun roh yang sudah mencapai pembebasan. Karena itu, Kṛṣṇa adalah Kepribadian Yang Paling Mulia. Jelas di sini para makhluk hidup dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah individu. Perbedaannya ialah bahwa para makhluk hidup, baik dalam keadaan terikat maupun sesudah mencapai pembebasan, tidak dapat melampaui jumlah kekuatan yang tidak terhingga yang dimiliki oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kalau seseorang menganggap Tuhan Yang Maha Esa dan para makhluk hidup sejajar atau sama dalam segala hal, itu merupakan kekeliruan. Selalu ada soal lebih tinggi dan rendah antara Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan para makhluk hidup. Kata *uttama*

sangat bermakna. Tiada seorang pun yang dapat melampaui Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *loke* berarti “dalam *pauruṣa āgama* (Kitab-kitab *smṛti*).” Sebagaimana dibenarkan dalam kamus *Nirukti, lokyate vedārtho 'nena*: “Tujuan *Veda* dijelaskan oleh Kitab-kitab *smṛti*.”

Tuhan Yang Maha Esa, dalam aspek Paramātmā-Nya yang berada di tempat-tempat khusus, juga diuraikan dalam *Veda* sendiri. Ayat berikut tercantum dalam *Veda (Chāndogya Upaniṣad 8.12.3)*: *tāvad eṣa samprasādo 'smāc charīrāt samutthāya paraṁ jyoti-rūpaṁ sampadya svena rūpeṇābhiniṣpadyate sa uttamah puruṣaḥ*. “Roh Yang Utama yang keluar dari badan masuk ke dalam *brahmajyoti* yang tidak bersifat pribadi; kemudian dalam bentuk-Nya Beliau tetap dalam identitas rohani-Nya. Yang Mahakuasa itu disebut Kepribadian Yang Paling Utama.” Ini berarti bahwa Kepribadian Yang Paling Utama memperlihatkan dan memancarkan cahaya rohani-Nya, yang merupakan penerangan Yang Paling Utama. Kepribadian Yang Paling Utama juga mempunyai aspek di tempat-tempat khusus sebagai Paramātmā. Beliau menjelmakan Diri-Nya sebagai putera Satyavati dan Parāśara dan menjelaskan pengetahuan *Veda* sebagai Vyāsadeva.

Sloka 15.19

यो मामेवमसम्मूढो जानाति पुरुषोत्तमम् ।
स सर्वविद्भजति मां सर्वभावेन भारत ॥ १९ ॥

*yo mām evam asammūḍho jānāti puruṣottamam
sa sarva-vid bhajati mām sarva-bhāvena bhārata*

yaḥ—siapa pun yang; *mām*—Aku; *evam*—demikian; *asammūḍhaḥ*—tanpa keragu-raguan; *jānāti*—mengetahui; *puruṣa-uttama*—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; *saḥ*—dia; *sarva-vid*—yang mengetahui segala sesuatunya; *bhajati*—ber-*bhakti*; *mām*—kepada-Ku; *sarva-bhāvena*—dalam segala hal; *bhārata*—wahai putera Bharata.

Siapa pun yang mengenal Aku sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tanpa ragu-ragu, mengetahui segala sesuatu. Karena itu, ia sepenuhnya menekuni pengabdian suci bhakti kepada-Ku, wahai putera Bharata.

PENJELASAN: Ada banyak angan-angan filsafat mengenai kedudukan dasar para makhluk hidup dan Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Sekarang dalam ayat ini Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menerangkan dengan

jelas bahwa siapa pun yang mengenal Śrī Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Yang Paling Utama sungguh-sungguh mengetahui segala sesuatu. Orang yang mengetahui secara kurang sempurna terus-menerus berangan-angan tentang Kebenaran Mutlak, tetapi orang yang mengetahui secara sempurna langsung menekuni kesadaran Kṛṣṇa, *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa memboroskan waktunya yang sangat berharga. Sepanjang *Bhagavad-gītā*, kenyataan ini ditegaskan dalam setiap ayat. Namun banyak penyusun tafsiran *Bhagavad-gītā* yang keras kepala yang menganggap Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama dan para makhluk hidup satu dan sama saja.

Pengetahuan *Veda* disebut *śruti*, yang berarti pelajaran dengan cara mendengar. Hendaknya seseorang sungguh-sungguh menerima amanat *Veda* dari para penguasa seperti Kṛṣṇa dan para utusan-Nya. Di sini Kṛṣṇa membedakan antara segala sesuatu dengan baik sekali, dan hendaknya seseorang mendengar dari sumber ini. Hanya mendengar seperti babi tidak cukup; seseorang harus dapat mengerti dari para penguasa. Tidak benar bahwa seseorang harus hanya berangan-angan secara kesarjanaan. Sebaiknya ia mendengar dengan tunduk hati dari *Bhagavad-gītā* bahwa para makhluk hidup selalu di bawah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Śrī Kṛṣṇa, siapa pun yang dapat mengerti kenyataan ini mengetahui tujuan *Veda*, orang lain tidak mengetahui tujuan *Veda*.

Kata *bhājati* sangat bermakna. Dalam banyak ayat kata *bhājati* diucapkan berhubungan dengan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau seseorang sepenuhnya menekuni kesadaran Kṛṣṇa, yaitu *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus dimengerti bahwa dia sudah memahami segala pengetahuan *Veda*. Dalam *paramparā* Vaiṣṇava dinyatakan bahwa kalau seseorang menekuni *bhakti* kepada Kṛṣṇa, proses kerohanian lain lagi untuk mengerti Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama tidak dibutuhkan. Ia sudah mencapai tingkat itu, sebab ia menekuni *bhakti* kepada Tuhan. Dia sudah menyelesaikan segala proses pendahuluan untuk mencapai pengertian. Akan tetapi, kalau seseorang berangan-angan selama beratus-ratus ribu penjelmaan tetapi masih belum mencapai pengertian bahwa Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan bahwa ia harus menyerahkan diri di sana, maka segala angan-angannya selama bertahun-tahun dan selama banyak penjelmaannya hanya menyia-nyiakan waktu dengan cara yang tidak berguna.

Sloka 15.20

इति गुह्यतमं शास्त्रमिदमुक्तं मयानघ ।
एतदबुद्ध्वा बुद्धिमान्स्यात्कृतकृत्यश्च भारत ॥ २० ॥

*iti guhyatamaṁ śāstram idam uktam mayānagha
etat buddhvā buddhimān syāt kṛta-kṛtyaś ca bhārata*

iti—demikian; *guhya-tamaṁ*—paling rahasia; *śāstram*—Kitab Suci yang diwahyukan; *idam*—ini; *uktam*—diungkapkan; *mayā*—oleh-Ku; *anagha*—wahai yang tidak berdosa; *etat*—ini; *buddhvā*—mengerti; *buddhi-mān*—cerdas; *syāt*—seseorang menjadi; *kṛta-kṛtyaś*—yang paling sempurna dalam usaha-usahanya; *ca*—dan; *bhārata*—wahai putera Bharata.

Inilah bagian yang paling rahasia dari Kitab-kitab Veda, wahai yang tidak berdosa, dan sekarang bagian itu Kuungkapkan. Siapapun yang mengerti ini akan menjadi bijaksana, dan usaha-usahnya akan mencapai kesempurnaan.

PENJELASAN: Tuhan Yang Maha Esa menerangkan dengan jelas di sini bahwa inilah hakekat segala Kitab Suci yang diwahyukan. Hendaknya seseorang mengerti kenyataan ini sebagaimana diberikan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian ia akan menjadi cerdas dan sempurna dalam pengetahuan rohani. Dengan kata lain, mengerti filsafat tersebut dari kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan menekuni *bhakti* rohani kepada Beliau, semua orang dapat dibebaskan dari segala pencemaran sifat-sifat alam material. Pengabdian suci *bhakti* adalah proses penguatan rohani. Di mana pun ada *bhakti*, pencemaran material tidak dapat bertahan bersama *bhakti* itu. *Bhakti* kepada Tuhan dan Tuhan Sendiri adalah satu dan sama saja, sebab kedua-duanya bersifat rohani; *bhakti* dilakukan di bawah kekuasaan tenaga dalam dari Tuhan Yang Maha Esa. Dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah matahari, sedangkan kebodohan disebut kegelapan. Di mana pun ada matahari, tidak mungkin ada kegelapan. Karena itu, di mana pun ada *bhakti* yang dilakukan menurut bimbingan yang benar dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya, tidak mungkin ada kebodohan.

Semua orang harus membawa kesadaran tersebut tentang Kṛṣṇa dan menekuni *bhakti* untuk menjadi cerdas dan disucikan. Kalau seseorang tidak mencapai kedudukan pengertian tentang Kṛṣṇa dan menekuni *bhakti*, maka kecerdasannya belum sempurna, meskipun kecerdasannya tinggi sekali menurut perkiraan orang biasa.

Arjuna disapa dengan kata *anagha*, dan itu juga bermakna. *Anagha*, “Wahai yang tidak berdosa,” berarti sulit sekali seseorang mengerti tentang Kṛṣṇa kalau ia belum bebas dari segala reaksi dosa. Seseorang harus dibebaskan dari segala pencemaran, segala kegiatan yang berdosa, baru ia dapat me-

ngerti. Tetapi *bhakti* sangat suci dan kuat sehingga sekali seseorang menekuni *bhakti*, dengan sendirinya ia mencapai tingkat pembebasan dari dosa.

Selama seseorang melaksanakan *bhakti* dalam pergaulan dengan para penyembah yang murni dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya, ada hal-hal tertentu yang perlu dihapus sama sekali. Hal paling penting yang harus diatasi ialah kelemahan hati. Jatuh untuk pertama kalinya disebabkan oleh keinginan untuk berkuasa di atas alam material. Karena itulah seseorang meninggalkan cinta-*bhakti* rohani kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelemahan hati kedua ialah bahwa begitu seseorang meningkatkan kecenderungan untuk berkuasa di atas alam material, ia menjadi terikat pada alam dan rasa memiliki alam. Masalah-masalah kehidupan disebabkan oleh kelemahan-kelemahan hati tersebut. Dalam bab ini, lima ayat pertama menguraikan proses membebaskan diri dari berbagai kelemahan hati tersebut, dan sisa bab ini, dari ayat enam sampai dengan ayat terakhir, membicarakan *puruṣottama-yoga*.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Lima belas Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Yoga Berhubungan dengan Kepribadian Yang Paling Utama.”

BAB ENAM BELAS



Sifat Rohani dan Sifat Jahat

Sloka 16.1-3

श्रीभगवानुवाच

अभयं सत्त्वसंशुद्धिर्ज्ञानयोगव्यवस्थितिः ।
दानं दमश्च यज्ञश्च स्वाध्यायस्तप आर्जवम् ॥ १ ॥
अहिंसा सत्यमक्रोधस्त्यागः शान्तिरपैशुनम् ।
दया भूतेष्वलोलुप्त्वं मार्दवं हीरचापलम् ॥ २ ॥
तेजः क्षमा धृतिः शौचमद्रोहो नातिमानिता ।
भवन्ति सम्पदं दैवीमभिजातस्य भारत ॥ ३ ॥

śrī-bhagavān uvāca

*abhayaṁ sattva-saṁśuddhir jñāna-yoga-vyavasthitiḥ
dānaṁ damaś ca yajñaś ca svādhyāyas tapa ārjavam*

*ahiṁsā satyam akrodhas tyāgaḥ śāntir apaiśunam
dayā bhūteṣv aloluptvaṁ mārdaṁ hrīr acāpalam*

*tejaḥ kṣamā dhṛtiḥ śaucam adroho nāti-mānitā
bhavanti sampadaṁ daivim abhijātasya bhārata*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *abhayaṁ*—kebebasan dari rasa takut; *sattva-saṁśuddhiḥ*—penyucian kehidupan; *jñāna*—dalam pengetahuan; *yoga*—tentang hubungan; *vyavasthitiḥ*—keadaan; *dānam*—kedermawanan; *damaḥ*—mengendalikan pikiran; *ca*—

dan; *yajñah*—pelaksanaan korban suci; *ca*—dan; *svādhyāyah*—mempelajari tentang kesusasteraan *Veda*; *tapah*—pertapaan; *ārjavam*—kesederhanaan; *ahimsā*—tidak melakukan kekerasan; *satyam*—kejujuran; *akrodhah*—kebebasan dari amarah; *tyāgah*—pelepasan ikatan; *śāntih*—ketenangan; *apaiśunam*—tidak mencari-cari kesalahan; *dayā*—karunia; *bhūteṣu*—terhadap semua makhluk hidup; *aloluptvam*—kebebasan dari loba; *mārdavam*—sifat lembut; *hrīh*—sifat sopan dan rendah hati; *acāpalam*—ketabahan hati; *tejah*—sifat giat; *kṣamā*—sifat mengampuni; *dhṛtiḥ*—sifat ulet; *śaucam*—kebersihan; *adrohah*—kebebasan dari rasa iri; *na*—tidak; *ati-mānitā*—menghargakan penghormatan; *bhavanti*—adalah; *sampadam*—sifat-sifat; *daivīm*—sifat rohani; *abhijātasya*—milik orang yang dilahirkan dari; *bhārata*—wahai putera Bharata.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Kebebasan dari rasa takut; penyucian kehidupan; pengembangan pengetahuan rohani; kedermawanan; mengendalikn diri; pelaksanaan korban suci; mempelajari Veda; pertapaan; kesederhanaan; tidak melakukan kekerasan; kejujuran; kebebasan dari amarah; pelepasan ikatan; ketenangan; tidak mencari-cari kesalahan; kasih sayang terhadap semua makhluk hidup; pembebasan dari loba; sifat lembut; sifat malu; ketabahan hati yang mantap; kekuatan; mudah mengampuni; sifat ulet; kebersihan; kebebasan dari rasa iri dan gila hormat—sifat-sifat rohani tersebut dimiliki oleh orang suci yang diberkati dengan sifat rohani, wahai putera Bharata

PENJELASAN: Pada awal Bab Lima belas, pohon beringin dunia material ini dijelaskan. Akar-akar tambahan yang keluar dari pohon itu diumpamakan sebagai kegiatan para makhluk hidup. Beberapa di antara kegiatan itu menguntungkan, dan beberapa di antaranya tidak menguntungkan. Dalam Bab Sembilan juga dijelaskan tentang para dewa, atau kepribadian-kepribadian yang suci, dan para *asura*, atau kepribadian-kepribadian yang jahat dan tidak suci, atau raksasa. Menurut upacara-upacara *Veda*, kegiatan dalam sifat kebaikan menguntungkan demi kemajuan dalam menempuh jalan pembebasan, dan kegiatan seperti itu terkenal sebagai *daivī-prakṛti*, atau kegiatan yang bersifat rohani. Orang yang mantap dalam sifat rohani maju menempuh jalan pembebasan. Di pihak lain, orang yang bertindak dalam sifat-sifat nafsu dan kebodohan tidak mungkin mencapai pembebasan. Mereka harus tetap tinggal di dunia material ini sebagai manusia, atau mereka akan merosot hingga dilahirkan sebagai jenis-jenis binatang atau jenis-jenis kehidupan yang lebih rendah. Dalam Bab Enam belas ini, Tuhan Yang Maha Esa menjelas-

kan sifat rohani dan sifat jahat masing-masing dengan cirinya. Beliau juga menjelaskan manfaat-manfaat dan kerugian-kerugian sifat itu

Kata *abhijāstasya* berhubungan dengan orang yang dilahirkan dari sifat-sifat rohani atau kecenderungan-kecenderungan suci sangat bermakna. Mendapatkan anak dalam suasana kesucian disebut *garbhādhāna-samskāra* dalam Kitab-kitab *Veda*. Kalau ayah dan ibu menginginkan anak yang memiliki sifat-sifat kesucian, hendaknya mereka mengikuti sepuluh prinsip yang dianjurkan untuk kehidupan masyarakat manusia. Dalam *Bhagavad-gītā* kita juga sudah mempelajari bahwa hubungan suami isteri untuk mendapat anak yang baik adalah Kṛṣṇa Sendiri. Hubungan suami isteri tidak disalahkan asal proses itu digunakan dalam kesadaran Kṛṣṇa. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa sekurang-kurangnya jangan berketurunan seperti anjing dan kucing, melainkan berketurunan supaya anaknya dapat menjadi sadar akan Kṛṣṇa sesudah ia dilahirkan. Seharusnya itulah keuntungan anak-anak yang dilahirkan dari ayah dan ibu yang tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Lembaga masyarakat yang bernama *varṇāśrama-dharma*—lembaga itu yang membagi masyarakat menjadi empat golongan kehidupan dan empat golongan pencaharian—tidak dimaksudkan untuk membagi masyarakat manusia menurut kelahiran. Bagian-bagian tersebut menurut kualifikasi pendidikan, dan dimaksudkan untuk memelihara masyarakat dalam keadaan damai dan makmur. Sifat-sifat yang disebut di sini dijelaskan sebagai sifat-sifat rohani yang dimaksudkan supaya seseorang maju dalam pengertian rohani dan dapat mencapai pembebasan dari dunia material.

Dalam lembaga *varṇāśrama*, seorang *sannyāsī*, atau orang yang sudah mencapai tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan dianggap pemimpin atau guru kerohanian bagi semua tingkat dan semua golongan masyarakat. Seorang *brāhmaṇa* dianggap guru kerohanian bagi tiga golongan masyarakat lainnya, yaitu para *ksatriya*, *vaiśya* dan *sūdra*, tetapi seorang *sannyāsī*, yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam lembaga tersebut, juga dianggap sebagai guru kerohanian para *brāhmaṇa*. Bagi seorang *sannyāsī*, kualifikasi pertama yang dibutuhkan ialah bebas dari rasa takut. Oleh karena seorang *sannyāsī* harus tinggal sendirian tanpa dukungan atau jaminan hidup apa pun, ia harus bergantung kepada karunia Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kalau seseorang berpikir, “Sesudah saya meninggalkan hubungan-hubungan saya, siapa yang akan melindungi saya?” Seharusnya ia tidak memasuki golongan hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi. Hendaknya seseorang yakin sepenuhnya bahwa Kṛṣṇa atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dalam aspeknya di tempat-tempat khusus sebagai Paramātmā selalu bersemayam di hati, bahwa Beliau melihat segala sesuatu dan bahwa Beliau selalu mengetahui apa yang ingin dilakukan seseorang. Seperti itulah seseorang harus yakin

dengan teguh bahwa Kṛṣṇa sebagai Paramātmā akan menjaga kesejahteraan roh yang sudah menyerahkan diri kepada Beliau. Sebaiknya seseorang berpikir, “Saya tidak akan pernah sendirian. Meskipun saya tinggal di daerah yang paling gelap di tengah hutan saya pasti ditemani oleh Kṛṣṇa, dan Kṛṣṇa akan memberi segala perlindungan kepada saya.” Keyakinan itu disebut *abhayaṃ*, atau kebebasan dari rasa takut. Keadaan jiwa tersebut dibutuhkan pada tingkatan hidup yang meninggalkan ikatan hal-hal duniawi.

Kemudian ia harus menyucikan kehidupannya. Ada banyak aturan dan peraturan untuk diikuti pada tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan terhadap hal-hal duniawi. Yang paling penting, seorang *sannyāsī* dilarang keras mempunyai hubungan dekat dengan seorang wanita. Seorang *sannyāsī* dilarang berbicara dengan seorang wanita di tempat yang sepi. Śrī Caitanya adalah seorang *sannyāsī* yang teladan, dan pada waktu tinggal di Puri, para penyembah-Nya yang wanita tidak boleh mendekati Beliau bahkan untuk bersujud sekalipun. Dianjurkan supaya mereka bersujud dari tempat yang jauh. Ini bukan tanda rasa benci terhadap kaum wanita, melainkan peraturan yang dikenakan pada seorang *sannyāsī* supaya dia jangan memelihara hubungan erat dengan wanita. Seseorang harus mengikuti aturan dan peraturan tingkat hidup tertentu untuk menyucikan kehidupannya. Hubungan erat dengan wanita dan memiliki kekayaan demi kepuasan indria-indria dilarang keras bagi seorang *sannyāsī*. *Sannyāsī* yang teladan adalah Śrī Caitanya Sendiri, dan kita dapat belajar dari riwayat Beliau bahwa Beliau selalu tegas sekali dalam soal hubungan dengan wanita. Walaupun Śrī Caitanya adalah penjelmaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling murah hati, dan Beliau menerima roh-roh yang paling jatuh sekalipun, Beliau mematuhi aturan dan peraturan tingkatan hidup *sannyāsa* dengan tegas sekali dalam soal wanita. Salah seorang rekan pribadi Śrī Caitanya yang bernama Choṭa Haridāsa bergaul dengan Śrī Caitanya bersama dengan rekan-rekan pribadi lainnya yang dekat pada Beliau, tetapi entah bagaimana Choṭa Haridāsa ini memandang seorang wanita yang masih muda dengan sikap hawa nafsu. Śrī Caitanya begitu tegas sehingga Beliau segera menolak Choṭa Haridāsa dari pergaulan rekan-rekan pribadi-Nya. Śrī Caitanya bersabda, “Bagi seorang *sannyāsī* atau siapapun yang bercita-cita keluar dari cengkeraman alam material dan sedang berusaha mengangkat diri sampai alam rohani hingga pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, memandang harta benda material dan wanita demi kepuasan indria-indria—janganakan menikmatinya, tetapi hanya memandang dengan kecenderungan seperti itu—sangat disalahkan sehingga mengalami keinginan yang tidak sah seperti itu lebih buruk dari pada bunuh diri.” Proses tersebut adalah proses-proses penyucian diri.

Unsur berikutnya ialah *jñāna-yoga-vyavasthiti*: menekuni pengembangan

pengetahuan. Kehidupan *sannyāsī* dimaksudkan untuk menyebarkan pengetahuan kepada orang berumah tangga dan orang lain yang sudah melupakan kehidupan kemajuan rohaninya yang sejati. Seharusnya seorang *sannyāsī* mengemis dari rumah ke rumah untuk pencahariannya, tetapi ini bukan berarti bahwa dia pengemis. Sifat rendah hati juga salah satu kualifikasi orang yang mantap secara rohani. Karena sifat rendah hati saja seorang *sannyāsī* pergi dari rumah ke rumah, bukan dengan tujuan mengemis, melainkan dengan tujuan bertemu dengan orang yang berumah tangga dan menyadarkan mereka hingga sadar akan Kṛṣṇa. Inilah kewajiban seorang *sannyāsī*. Kalau seorang *sannyāsī* sungguh-sungguh maju dan sudah diperintahkan demikian oleh guru kerohaniannya, dia harus mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa dengan logika dan pengertian, dan kalau seseorang belum begitu maju, sebaiknya ia jangan menerima tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan terhadap hal-hal duniawi seperti itu. Tetapi meskipun seseorang sudah menerima tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan hal-hal duniawi tanpa memiliki pengetahuan secukupnya, sebaiknya ia tekun sepenuhnya mendengar dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya untuk mengembangkan pengetahuannya. Seorang *sannyāsī* atau orang yang sudah mencapai tingkatan hidup untuk meninggalkan ikatan terhadap hal-hal duniawi harus mantap dalam kebebasan dari rasa takut, *sattva-saṁsuddhi* (kesucian) dan *jñāna-yoga* (pengetahuan).

Unsur berikutnya ialah kedermawanan. Kedermawanan dimaksudkan untuk orang yang berumah tangga. Orang yang berumah tangga hendaknya mencari nafkah dengan cara yang halal dan mengeluarkan lima puluh persen dari pendapatannya untuk mengajarkan kesadaran Kṛṣṇa di seluruh dunia. Jadi, orang yang berumah tangga sebaiknya memberi sumbangan kepada perkumpulan-perkumpulan dan lembaga-lembaga yang sibuk di bidang itu. Sebaiknya sumbangan diberikan kepada orang yang patut menerimanya. Ada berbagai jenis kedermawanan, sebagai mana akan dijelaskan dalam Bab Tujuh belas—kedermawanan dalam sifat-sifat kebaikan, nafsu, dan kebodohan. Kedermawanan dalam sifat kebaikan dianjurkan dalam Kitab Suci, tetapi kedermawanan dalam sifat-sifat nafsu dan kebodohan tidak dianjurkan, sebab itu hanya memboroskan uang. Sebaiknya sumbangan diberikan untuk mengembangkan kesadaran Kṛṣṇa diseluruh dunia. Itulah kedermawanan dalam sifat kebaikan.

Mengenai *dama* (mengendalikan diri) itu tidak hanya dimaksudkan untuk golongan-golongan lain dalam masyarakat beragama, tetapi khususnya dimaksudkan untuk orang yang berumah tangga. Walaupun suami isteri yang sah, sebaiknya juga jangan menggunakan indrianya untuk hubungan badan yang tidak diperlukan. Ada aturan untuk orang yang berumah tangga, bah-

kan dalam hubungan badan sekalipun. Hubungan suami isteri sebaiknya hanya digunakan untuk memiliki dan memelihara anak. Kalau dia tidak ingin mendapatkan anak, sebaiknya dia menghindari menikmati hubungan badan tersebut. Masyarakat modern menikmati hubungan itu dengan cara-cara pencegahan kehamilan atau pun dengan cara yang lebih jahat dari pada itu hanya untuk melepaskan tanggung jawab. Ini bukan sifat rohani, melainkan sifat yang kurang baik. Kalau seseorang, termasuk pula orang yang berumah tangga, ingin maju dalam kehidupan rohani, dia harus mengendalikan hubungan suami isteri dan jangan mendapatkan anak tanpa tujuan mengabdikan diri kepada Kṛṣṇa. Jika ia dapat berketurunan dan memiliki anak yang sadar akan Kṛṣṇa, ia boleh mempunyai beberapa anak, tetapi jika tidak sanggup seperti itu, sebaiknya ia jangan menikmati hubungan suami isteri hanya demi kesenangan indria-indria saja.

Korban suci adalah unsur lain untuk dilaksanakan oleh orang yang berumah tangga, sebab korban suci membutuhkan jumlah dana yang besar. Dari golongan kehidupan lainnya, yaitu *brahmacarya*, *vānaprastha* dan *sannyāsa*, tidak mempunyai uang; mereka hidup dengan cara mengemis. Karena itu, pelaksanaan berbagai jenis korban suci dimaksudkan untuk orang yang berumah tangga. Sebaiknya mereka melakukan korban-korban suci *agni-hotra* sebagaimana dianjurkan dalam kesusasteraan *Veda*. Tetapi saat ini korban-korban suci seperti itu memerlukan biaya yang besar sekali, dan tidak mungkin semua orang yang berumah tangga melaksanakan upacara seperti itu. Korban suci yang paling baik yang dianjurkan pada jaman ini disebut *saṅkīrtana-yajña*. *Saṅkīrtana-yajña*, atau cara mengucapkan mantra Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, adalah korban suci yang paling baik dan paling murah; siapa pun dapat melakukan dan memperoleh manfaatnya. Jadi, tiga unsur, yakni kedermawanan, pengendalian indria-indria dan pelaksanaan korban suci dimaksudkan untuk orang yang berumah tangga.

Kemudian *svādhyāya*, atau mempelajari *Veda*, dimaksudkan untuk *brahmacarya*, atau kehidupan sebagai siswa. Sebaiknya para *brahmacārī* tidak mempunyai hubungan apa pun dengan wanita; mereka harus hidup dengan berpantang hubungan dengan wanita dan menekuni pelajaran khusus tentang kesusasteraan *Veda* untuk mengembangkan pengetahuan rohani. Ini disebut *svādhyāya*.

Tapas, atau pertapaan, khususnya untuk orang yang sudah mengundurkan diri dari kehidupan duniawi. Hendaknya seseorang jangan tetap berumah tangga sampai tutup usia; ia harus ingat ada empat bagian dalam kehidupan—*brahmacarya*, *grhastha*, *vānaprastha* dan *sannyāsa*. Karena itu sesudah *grhastha*, atau kehidupan berumah tangga, sebaiknya seseorang mengundurkan diri. Kalau seseorang hidup sampai berusia seratus tahun, sebaiknya

dia sebagai siswa selama dua puluh lima tahun, dua puluh lima tahun hidup berumah tangga, dan dua puluh lima tahun dalam hidup mengundurkan diri, dan dua puluh lima tahun pada tingkatan hidup untuk meninggalkan ikatan terhadap hal-hal duniawi. Inilah peraturan disiplin keagamaan dari *Veda*. Orang yang sudah mengundurkan diri dari kehidupan berumah tangga harus mempraktekkan pertapaan dengan badan, pikiran, dan lidah. Itulah *tapasya*. Seluruh masyarakat *varṇāśrama-dharma* dimaksudkan untuk *tapasya*. Tanpa *tapasya* atau pertapaan, seorang manusia tidak dapat mencapai pembebasan. Teori bahwa pertapaan tidak diperlukan dalam kehidupan, yaitu bahwa seseorang dapat berangan-angan terus dan segala sesuatu akan menjadi baik-baik saja, tidak dianjurkan baik dalam kesusasteraan *Veda* maupun dalam *Bhagavad-gītā*. Teori-teori seperti itu dibuat-buat oleh rohaniwan gadungan yang sedang berusaha mengumpulkan pengikut semakin banyak. Kalau ada pantangan, aturan dan peraturan, orang tidak akan tertarik. Karena itu, orang yang ingin mencari pengikut atas nama kegiatan keagamaan hanya untuk pamer saja tidak mengatur kehidupan para siswanya, maupun kehidupan pribadinya. Tetapi cara itu tidak dibenarkan dalam *Veda*.

Mengenai kesederhanaan, yang dimiliki oleh para *brāhmaṇa*, hendaknya bukan hanya golongan tertentu yang mengikuti prinsip ini, melainkan semua anggota masyarakat, baik dari *brahmacāri-āśrama*, *grhastha-āśrama*, *vānaprastha-āśrama*, maupun *sannyāsa-āśrama*. Sebaiknya semua orang sangat sederhana dan transparan.

Ahiṃsā berarti tidak menghalang-alangi kehidupan makhluk hidup mana pun yang maju dari salah satu jenis kehidupan ke jenis kehidupan yang lain. Sebaiknya seseorang jangan berpikir bahwa oleh karena bunga api rohani atau sang roh tidak pernah terbunuh, bahkan sesudah badan terbunuh tiada salahnya ia membunuh binatang demi kepuasan indria-indria. Saat ini orang kecanduan memakan binatang, walaupun ada persediaan biji-bijian, padi-padian, buah-buahan, dan susu secukupnya. Binatang tidak perlu dibunuh. Inilah peraturan bagi semua orang. Bila tidak ada pilihan lain, seseorang boleh membunuh binatang, tetapi binatang itu hendaknya dipersembahkan sebagai korban suci. Tetapi bagaimanapun, bila ada persediaan pangan secukupnya untuk masyarakat manusia, orang yang bercita-cita maju dalam keinsafan rohani sebaiknya jangan melakukan kekerasan terhadap binatang. *Ahiṃsā* yang sejati berarti tidak menghalang-alangi kemajuan siapa pun dalam kehidupan. Binatang pun sedang maju dalam kehidupan evolusinya dengan berpindah-pindah dari satu golongan kehidupan binatang ke golongan hidup lainnya. Kalau binatang dibunuh, maka kemajuannya terhambat. Kalau binatang sedang hidup dalam badan tertentu selama sekian hari atau sekian tahun, lalu ia dibunuh sebelum ia mati sendiri, maka dia harus kembali lagi dalam bentuk kehidupan itu untuk menyelesaikan sisa waktu sebelum

ia dapat diangkat memasuki jenis kehidupan yang lain. Karena itu, hendaknya kemajuan binatang jangan dihambat hanya untuk memuaskan lidah seseorang. Itu disebut *ahimsā*.

Satyam. Kata ini berarti hendaknya seseorang jangan memutarbalikkan kebenaran demi kepentingan pribadi. Dalam kesusasteraan *Veda* ada beberapa ayat yang sulit dipahami, tetapi arti atau maksud ayat-ayat itu hendaknya dipelajari dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Itulah proses untuk mengerti *Veda*. *Śruti* berarti sebaiknya seseorang mendengar dari sumber yang dapat dipercaya. Hendaknya seseorang jangan menafsirkan arti tertentu demi kepentingan pribadinya. Ada banyak tafsiran *Bhagavad-gītā* yang menyalahartikan teks yang asli. Arti sejati sebuah kata hendaknya disampaikan, dan arti kata itu sebaiknya dipelajari dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya.

Akrodha berarti mengendalikan amarah. Walaupun seseorang digoda, hendaknya dia bersikap toleransi, sebab begitu seseorang menjadi marah, seluruh badannya dicemari. Amarah adalah akibat sifat nafsu dan birahi, karena itu orang yang mantap dalam kerohanian sebaiknya mengendalikan diri supaya tidak menjadi marah. *Apaisunam* berarti sebaiknya seseorang jangan mencari-cari kesalahan orang lain atau menegur mereka kalau itu tidak diperlukan. Tentunya kalau seorang pencuri dijuluki pencuri itu tidak berarti mencari-cari kesalahan, tetapi kalau orang jujur disebut pencuri, maka itu merupakan kesalahan yang besar sekali bagi orang yang ingin maju dalam kehidupan rohani. *Hri* berarti hendaknya seseorang bersikap sopan dan rendah hati dan jangan melakukan perbuatan yang jijik. *Acāpalam*, atau ketabahan hati, berarti hendaknya seseorang jangan goyah dan merasa frustrasi dalam suatu usaha. Barangkali dia gagal dalam suatu usaha, tetapi hendaknya dia jangan menyesal karena itu. Sebaiknya dia berusaha maju dengan kesabaran dan ketabahan hati.

Kata *tejas* yang digunakan di sini dimaksudkan untuk para *kṣatriya*. Para *kṣatriya* harus selalu kuat sekali supaya dapat memberi perlindungan kepada orang yang lemah. Hendaknya mereka jangan pura-pura tidak melakukan kekerasan. Kalau kekerasan diperlukan, mereka harus memperlihatkan kekerasan. Tetapi orang yang sanggup menaklukkan musuhnya boleh memberi pengampunan dalam keadaan-keadaan tertentu. Dia dapat memaafkan kesalahan-kesalahan kecil.

Saucam berarti kebersihan, bukan hanya dalam pikiran dan badan, tetapi juga dalam tingkah laku. Ini khususnya dimaksudkan untuk masyarakat pedagang. Hendaknya mereka jangan berdagang di pasar gelap. *Nāti-mānītā*, atau tidak mengharapkan penghormatan, berlaku bagi para *śūdra*, atau golongan buruh, yang dianggap golongan paling rendah di antara empat golongan menurut aturan *Veda*. Sebaiknya mereka jangan sombong dengan

kemasyhuran atau penghormatan yang tidak diperlukan dan hendaknya tetap dalam status mereka sendiri. Kewajiban para *sūdra* ialah menghormati golongan yang lebih tinggi untuk memelihara ketertiban masyarakat.

Dua puluh enam kualifikasi tersebut di atas semua sifat-sifat rohani. Sifat-sifat itu sebaiknya dikembangkan menurut berbagai tingkat susunan masyarakat dan pencaharian. Arti ayat ini ialah bahwa meskipun keadaan-keadaan material penuh kesengsaraan, kalau sifat-sifat tersebut dikembangkan dengan latihan oleh segala golongan manusia, maka berangsur-angsur dimungkinkan seseorang naik tingkat sampai tingkat keinsafan rohani yang tertinggi.

Sloka 16.4

दम्भो दर्पोऽभिमानश्च क्रोधः पारुष्यमेव च ।
अज्ञानं चाभिजातस्य पार्थ सम्पदमासुरीम् ॥ ४ ॥

*dambho darpo 'bhimānaś ca krodhaḥ pāruṣyam eva ca
ajñānam cābhijātasya pārtha sampadam āsurīm*

dambhaḥ—sikap bangga; *darpaḥ*—sikap sombong; *abhimānaḥ*—sikap tidak peduli; *ca*—dan; *krodhaḥ*—amarah; *pāruṣyam*—sikap kasar; *eva*—pasti; *ca*—dan; *ajñānam*—kebodohan; *ca*—dan; *abhijātasya*—milik orang yang dilahirkan dari; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *sampadam*—sifat-sifat; *āsurīm*—sifat jahat.

Sikap bangga, sikap sombong, sikap tak peduli, amarah, sikap kasar, dan kebodohan—sifat-sifat ini dimiliki oleh orang yang bersifat jahat, wahai putera Pṛthā.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, jalan terbuka lebar menuju neraka diuraikan. Orang jahat ingin memamerkan kegiatan keagamaan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan rohani, meskipun mereka tidak mengikuti prinsip-prinsip rohani. Mereka selalu sombong atau bangga karena memiliki sejenis pendidikan atau sejumlah kekayaan. Mereka ingin disembah orang lain, dan mereka menuntut penghormatan, walaupun mereka tidak layak dihormati. Mereka menjadi marah sekali karena hal-hal yang kecil sekali dan mereka berbicara dengan cara yang kasar, bukan dengan cara yang lembut. Mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Mereka melakukan segala sesuatu seenaknya, menurut kehendak sendiri, dan mereka tidak mengakui kekuasaan apa pun. Sifat-sifat jahat tersebut diambil oleh mereka sejak permulaan badan mereka dalam

kandungan ibunya, dan selama mereka tumbuh mereka mewujudkan segala sifat tersebut yang tidak menguntungkan.

Sloka 16.5

दैवी सम्पद्धिमोक्षाय निबन्धायासुरी मता ।
मा शुचः सम्पदं दैवीमभिजातोऽसि पाण्डव ॥ ५ ॥

*daivī sampad vimokṣāya nibandhāyāsūrī matā
mā śucaḥ sampadam daivīm abhijāto 'asi pāṇḍava*

daivī—rohani; *sampad*—harta; *vimokṣāya*—dimaksudkan untuk pembebasan; *nibandhāya*—untuk ikatan; *āsūrī*—sifat-sifat jahat; *matā*—dianggap; *mā*—jangan; *śucaḥ*—khawatir; *sampadam*—harta; *daivīm*—rohani; *abhijātaḥ*—dilahirkan dari; *asi*—engkau adalah; *pāṇḍava*—wahai putera Pāṇḍu.

Sifat rohani menguntungkan untuk pembebasan, sedangkan sifat jahat mengakibatkan ikatan. Wahai putera Pāṇḍu, jangan khawatir, sebab engkau dilahirkan dengan sifat-sifat suci.

PENJELASAN: Śrī Kṛṣṇa memberi semangat kepada Arjuna dengan memberitahunya bahwa Arjuna tidak dilahirkan dengan sifat-sifat jahat. Arjuna terlibat dalam pertempuran bukan karena sifat jahat, melainkan karena Arjuna mempertimbangkan hal-hal yang mendukung dan menentang. Arjuna mempertimbangkan apakah kepribadian-kepribadian yang patut dihormati seperti Bhīṣma dan Droṇa patut dibunuh atau tidak. Jadi, Arjuna tidak bertindak di bawah pengaruh amarah, penghormatan palsu maupun sikap kasar. Karena itu, Arjuna tidak berasal dari sifat orang jahat. Tindakan seorang *kṣatriya*, anggota angkatan bersenjata, dalam melepaskan anak panah terhadap musuh dianggap rohani, dan melalaikan kewajiban seperti itu adalah perbuatan yang jahat. Karena itu, Arjuna tidak mempunyai alasan untuk menyesal. Siapa pun yang melaksanakan prinsip-prinsip yang mengatur berbagai tingkatan hidup mantap secara rohani.

Sloka 16.6

द्वौ भूतसर्गौ लोकेऽस्मिन्दैव आसुर एव च ।
दैवो विस्तरशः प्रोक्त आसुरं पार्थ मे शृणु ॥ ६ ॥

*dvau bhūta-sargau loke 'smin daiva āsura eva ca
daivo vistaraśaḥ prokta āsuram pārtha me śṛṇu*

dvau—dua; *bhūta-sargau*—makhluk-makhluk yang diciptakan; *loke*—di dunia; *asmin*—ini; *daivah*—suci; *āsuraḥ*—jahat; *eva*—pasti; *ca*—dan; *dai-
vah*—yang suci; *vistaraśaḥ*—secara panjang lebar; *proktaḥ*—dikatakan; *āsu-
ram*—jahat; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *me*—dari-Ku; *śṛṇu*—dengarlah.

Wahai putera Pṛthā, di dunia ini ada dua jenis makhluk yang diciptakan. Yang satu disebut suci dan yang lain jahat. Aku sudah menerangkan sifat-sifat suci kepadamu secara panjang lebar. Sekarang dengarlah dari-Ku tentang sifat-sifat jahat.

PENJELASAN: Śrī Kṛṣṇa sudah meyakinkan Arjuna bahwa Arjuna dilahirkan dengan sifat-sifat suci. Sekarang Kṛṣṇa menguraikan jalan yang jahat. Para makhluk hidup yang terikat dibagi menjadi dua golongan di dunia ini. Orang yang dilahirkan dengan sifat-sifat suci mengikuti kehidupan yang teratur yaitu; mereka mematuhi aturan di dalam Kitab Suci dan aturan yang diberikan oleh para penguasa. Hendaknya orang melaksanakan tugas-tugas kewajiban berdasarkan keterangan dari Kitab Suci yang dapat dipercaya. Sikap seperti ini disebut suci. Orang yang tidak mematuhi prinsip-prinsip yang mengatur sebagai mana tercantum dalam Kitab Suci dan bertindak menurut selera pribadi disebut jahat atau memiliki sifat *asura*. Tiada standar selain mematuhi prinsip-prinsip yang mengatur dari Kitab Suci. Disebutkan dalam Kitab-kitab *Veda* bahwa para dewa dan orang jahat sama-sama dilahirkan dari Prajāpati: Satu-satunya perbedaannya ialah bahwa golongan yang satu mematuhi aturan *Veda* sedangkan yang lain tidak.

Sloka 16.7

प्रवृत्तिं च निवृत्तिं च जना न विदुरासुराः ।
न शौचं नापि चाचारो न सत्यं तेषु विद्यते ॥ ७ ॥

*pravṛttim ca nivṛttim ca janā na vidur āsurāḥ
na śaucaṁ nāpi cācāro na satyaṁ teṣu vidyate*

pravṛttim—bertindak sebagaimana mestinya; *ca*—juga; *nivṛttim*—tidak bertindak dengan cara yang tidak pantas; *ca*—dan; *janāḥ*—orang; *na*—tidak pernah; *viduḥ*—mengetahui; *āsurāḥ*—bersifat jahat; *na*—tidak pernah; *śau-*

cam—kebersihan; *na*—tidak juga; *api*—juga; *ca*—dan; *ācārah*—tingkah laku; *na*—tidak pernah; *satyam*—kebenaran; *teṣu*—dalam mereka; *vidyate*—ada.

Orang jahat tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya. Kebersihan, tingkah laku yang pantas dan kebenaran tidak dapat ditemukan dalam diri mereka.

PENJELASAN: Dalam setiap masyarakat manusia yang beradab ada daftar aturan dan peraturan Kitab Suci yang diikuti sejak awal. Khususnya di kalangan para Ārya, orang yang mengikuti peradaban *Veda* dan terkenal sebagai bangsa beradab yang paling maju, orang yang tidak mengikuti aturan Kitab Suci dianggap orang jahat. Karena itu, dinyatakan di sini bahwa orang jahat tidak mengetahui aturan Kitab Suci dan tidak berminat mengikuti aturan itu sama sekali. Kebanyakan di antara mereka tidak mengetahui aturan Kitab Suci. Kalaupun ada beberapa di antaranya yang mengenal aturan Kitab Suci, mereka cenderung tidak mengikutinya. Mereka tidak mempunyai keyakinan, dan mereka tidak bersedia bertindak menurut aturan *Veda*. Orang jahat tidak bersih, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Hendaknya seseorang selalu rajin menjaga kebersihan badannya dengan cara mandi, gosok gigi, cukur jenggot, ganti pakaian, dan sebagainya. Mengenai kebersihan batin, hendaknya seseorang selalu ingat nama-nama suci Tuhan dan mengucapkan *mantra* Hare Kṛṣṇa Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare. Orang jahat tidak suka dan tidak mengikuti segala peraturan untuk kebersihan lahir dan batin tersebut.

Mengenai tingkah laku, ada banyak aturan dan peraturan yang membimbing tingkah laku manusia, misalnya *Manu-saṁhitā*, hukum manusia. Sampai sekarang, pengikut *Veda* mengikuti *Manu-saṁhitā*. Hukum warisan dan hukum-hukum lain diambil dari kitab tersebut. Dalam *Manu-saṁhitā* dinyatakan dengan jelas bahwa seorang wanita hendaknya jangan diberi kebebasan. Itu tidak berarti bahwa wanita harus diperbudak, tetapi wanita seperti anak-anak. Anak-anak tidak diberi kebebasan, tetapi itu tidak berarti bahwa anak-anak diperbudak. Sekarang orang jahat mengalpakkan peraturan seperti itu, dan mereka menganggap wanita seharusnya diberi kebebasan yang sama dengan pria. Akan tetapi, tindakan tersebut tidak memperbaiki keadaan masyarakat di dunia. Sebenarnya, seorang wanita sebaiknya diberi perlindungan pada setiap tahap kehidupan. Dalam usia muda, seorang wanita harus dilindungi oleh ayahnya, dalam usia remaja dia dilindungi oleh suaminya, dan dalam usia tua dia dilindungi oleh putera-puteranya yang sudah dewasa. Inilah tingkah laku yang layak dalam masyarakat menurut *Manu-saṁhitā*. Tetapi

pendidikan modern sudah menciptakan paham kehidupan wanita yang bersifat sombong secara tidak wajar sehingga di beberapa tempat di dunia pernikahan hampir merupakan bayangan belaka dalam masyarakat manusia. Keadaan moral kaum wanita saat ini juga tidak begitu baik. Karena itu, orang jahat tidak menerima pelajaran mana pun yang baik untuk masyarakat, sebab mereka tidak mengikuti pengalaman resi-resi yang mulia maupun aturan dan peraturan yang ditetapkan oleh para resi. Keadaan masyarakat orang jahat sangat sengsara.

Sloka 16.8

असत्यमप्रतिष्ठं ते जगदाहुरनीश्वरम् ।
अपरस्परसम्भूतं किमन्यत्कामहैतुकम् ॥ ८ ॥

*asatyam apratiṣṭham te jagad āhur anīśvaram
aparaspāra-sambhūtam kim anyat kāma-haitukam*

asatyam—tidak nyata; *apratīṣṭham*—tanpa dasar; *te*—mereka; *jagat*—manifestasi alam semesta; *āhuḥ*—mengatakan; *anīśvaram*—tanpa pengendali; *aparaspāra*—tanpa sebab; *sambhūtam*—bangkit; *kim anyat*—tidak ada sebab lain; *kāma-haitukam*—disebabkan oleh nafsu birahi belaka.

Mereka mengatakan bahwa dunia ini tidak nyata, tidak ada dasarnya dan tidak ada Tuhan yang mengendalikan. Mereka mengatakan bahwa dunia ini dihasilkan dari keinginan untuk hubungan kelamin, dan tidak ada sebabnya selain nafsu birahi.

PENJELASAN: Orang jahat menarik kesimpulan bahwa dunia adalah angan-angan belaka. Mereka menganggap bahwa tidak ada sebab maupun akibat, tidak ada yang mengendalikan, tidak ada tujuan: Segala sesuatu tidak nyata. Mereka mengatakan bahwa manifestasi alam semesta ini timbul karena perbuatan material dan reaksi yang terjadi kebetulan saja. Mereka tidak mengakui bahwa dunia ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan tertentu. Mereka mempunyai teori sendiri yaitu; bahwa dunia ini telah timbul dengan cara sendiri dan tidak ada alasan untuk percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa penyebab dunia ini. Menurut mereka, tidak ada perbedaan antara roh dan alam, dan mereka tidak mengakui Roh Yang Paling Utama. Segala sesuatu hanya unsur-unsur alam saja, seluruh alam semesta dianggap sebagai sebatang kebodohan. Menurut mereka, segala sesuatu adalah kekosongan, dan manifestasi apa pun yang ada disebabkan oleh kebodohan kita dalam

usaha mengerti hal-hal itu. Mereka menduga bahwa segala manifestasi keanekaragaman adalah perwujudan kebodohan. Seperti halnya dalam impian barangkali kita menciptakan begitu banyak benda yang sebenarnya tidak nyata, begitu pula ketika kita sadar akan terlihat bahwa segala-galanya hanya merupakan bayangan saja. Tetapi sebenarnya, walaupun orang jahat mengatakan bahwa kehidupan adalah impian, mereka ahli sekali menikmati impian itu. Karena itu, mereka tidak memperoleh pengetahuan; melainkan, mereka semakin terlibat dalam dunia impian mereka. Mereka menarik kesimpulan bahwa, seperti halnya anak hanya merupakan akibat hubungan suami isteri antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, begitu pula dunia ini dilahirkan tanpa rohnyanya. Menurut mereka, dunia ini hanyalah gabungan unsur-unsur alam yang sudah menghasilkan makhluk hidup, dan adanya sang roh tidak mungkin. Seperti halnya banyak makhluk hidup ke luar dari keringat dan dari bangkai tanpa sebab, seluruh dunia yang hidup ke luar dari gabungan-gabungan material manifestasi alam semesta. Karena itu, alam material adalah sebab manifestasi ini, dan tidak ada sebabnya selain itu. Mereka tidak percaya kepada sabda Kṛṣṇa dalam *Bhagavad-gītā*: *mayādhyakṣeṇa prakṛtiḥ sūyate sa-carācaram*. “Seluruh dunia material ini bergerak di bawah perintah-Ku.” Dengan kata lain, di kalangan orang jahat, tidak ada pengetahuan yang sempurna tentang ciptaan dunia ini; semuanya mempunyai teori sendiri. Menurut mereka, salah satu penafsiran tentang Kitab Suci sama baiknya dengan tafsiran lain, sebab mereka tidak percaya terhadap pengertian baku tentang aturan Kitab Suci.

Sloka 16.9

एतां दुष्टिमवष्टभ्य नष्टात्मानोऽल्पबुद्धयः ।
प्रभवन्त्युग्रकर्माणः क्षयाय जगतोऽहिताः ॥ ९ ॥

*etām dṛṣṭim avaṣṭabhya naṣṭātmāno 'lpa-buddhayaḥ
prabhavanti ugra-karmāṇaḥ kṣayāya jagato 'hitāḥ*

etām—ini; *dṛṣṭim*—penglihatan; *avaṣṭabhya*—menerima; *naṣṭa*—setelah kehilangan; *ātmānaḥ*—dirinya; *alpa-buddhayaḥ*—orang yang kurang cerdas; *prabhavanti*—berkembang; *ugra-karmāṇaḥ*—sibuk dalam kegiatan yang menyakitkan; *kṣayāya*—untuk peleburan; *jagataḥ*—dunia; *ahitāḥ*—tidak menguntungkan.

Dengan mengikuti kesimpulan-kesimpulan seperti itu, orang-orang jahat, yang sudah kehilangan dirinya dan tidak memiliki kecerdasan

sama sekali, menekuni pekerjaan yang tidak menguntungkan dan mengerikan dimaksudkan untuk menghancurkan dunia.

PENJELASAN: Orang jahat menekuni kegiatan yang akan membawa dunia ke jurang kehancuran. Kṛṣṇa menyatakan di sini bahwa orang-orang itu kurang cerdas. Orang duniawi, yang tidak memahami Tuhan, menganggap diri mereka sedang maju. Tetapi menurut *Bhagavad-gītā*, mereka kurang cerdas dan tidak mempunyai otak sama sekali. Mereka berusaha menikmati dunia material ini sejauh mungkin. Karena itu, mereka selalu sibuk menemukan sesuatu untuk kepuasan indria. Penemuan duniawi seperti itu dianggap kemajuan peradaban masyarakat manusia, tetapi akibatnya orang semakin keras dan kejam: Kejam terhadap binatang dan kejam terhadap sesama manusia. Mereka tidak memahami sama sekali bagaimana tingkah laku yang baik satu sama lain. Membunuh binatang menonjol sekali di kalangan orang jahat. Orang seperti itu dianggap musuh dunia, sebab akhirnya mereka akan menemukan atau menciptakan sesuatu yang akan mengakibatkan semua orang hancur. Secara tidak langsung, ayat ini meramalkan penemuan senjata-senjata nuklir, yang sangat dibanggakan oleh seluruh dunia dewasa ini. Perang dapat meledak setiap saat, dan senjata-senjata atom tersebut dapat mengakibatkan pembinasaan. Benda-benda seperti itu dirancang semata-mata untuk menghancurkan dunia, dan kenyataan ini sudah disebutkan di sini. Oleh karena orang-orang tidak percaya kepada Tuhan, senjata-senjata tersebut ditemukan oleh masyarakat manusia; senjata-senjata itu tidak dimaksudkan untuk kedamaian dan kemakmuran dunia.

Sloka 16.10

काममाश्रित्य दुष्पूरं दम्भमानमदान्विताः ।
मोहाद्गृहीत्वासद्ग्राहान्प्रवर्तन्तेऽशुचित्रताः ॥ १० ॥

*kāmam āśritya duṣpūraṁ dambha-māna-madānvitāḥ
mohād grhītvāsad-grāhān pravartante 'śuci-vratāḥ*

kāmam—hawa nafsu; *āśritya*—berlindung kepada; *duṣpūram*—tidak dapat dipuaskan; *dambha*—dari rasa bangga; *māna*—dan kemasyhuran palsu; *mada-anvitāḥ*—terlena dalam rasa sombong; *mohāt*—oleh khayalan; *grhītvā*—menerima; *asat*—tidak kekal; *grāhān*—hal-hal; *pravartante*—mereka berkembang; *aśuci*—kepada yang tidak bersih; *vratāḥ*—bertekad.

Dengan berlindung kepada hawa nafsu yang tidak dapat dipuaskan, terlena dalam rasa sombong dan kemasyhuran yang palsu, orang ja-

hat yang berkhayal seperti itu selalu bertekad melakukan pekerjaan yang tidak bersih, sebab mereka tertarik kepada hal-hal yang tidak kekal.

PENJELASAN: Mental orang jahat diuraikan di sini. Hawa nafsu orang jahat tidak dapat dipuaskan. Mereka akan terus menerus meningkatkan keinginan yang tidak dapat dipuaskan untuk kenikmatan material di dalam hatinya. Walaupun mereka selalu penuh kecemasan akibat menerima hal-hal yang tidak kekal, mereka terus menekuni kegiatan seperti itu karena khayalan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan dan tidak dapat mengetahui bahwa mereka sedang menuju ke arah yang keliru. Orang yang jahat seperti itu menerima hal-hal yang tidak kekal, menciptakan Tuhan sendiri, mengarang doa-doa pujian sendiri dan mengucapkannya menurut cara itu. Akibatnya mereka selalu semakin tertarik pada dua hal—kenikmatan hubungan kelamin dan mengumpulkan kekayaan material. Kata *āsuci-vratāḥ*, “sumpah-sumpah yang tidak bersih,” sangat bermakna berhubungan dengan hal ini. Orang jahat seperti itu hanya tertarik kepada minuman keras, wanita, perjudian dan makan daging; itulah kebiasaan *āsuci*, atau kebiasaan yang tidak bersih yang dimiliki mereka. Mereka didorong oleh rasa bangga dan kemashyuran yang palsu hingga menciptakan beberapa prinsip keagamaan yang tidak dibenarkan oleh aturan *Veda*. Walaupun orang jahat seperti itu adalah yang paling jijik di dunia, secara tidak wajar dunia menciptakan kemasyhuran palsu bagi mereka. Walaupun mereka sedang meluncur menuju neraka, mereka menganggap dirinya sudah maju sekali.

Sloka 16.11–12

चिन्तामपरिमेयां च प्रलयान्तामुपाश्रिताः ।
 कामोपभोगपरमा एतावदिति निश्चिताः ॥ ११ ॥
 आशापाशशतैर्बद्धाः कामक्रोधपरायणाः ।
 ईहन्ते कामभोगार्थमन्यायेनार्थसञ्चयान् ॥ १२ ॥

cintām aparimeyām ca pralayāntām upāśritāḥ
kāmopabhoga-paramā etāvad iti niścītāḥ

āsā-pāśa-satair baddhāḥ kāma-krodha-parāyaṇāḥ
ihante kāma-bhogārtham anyāyenārtha-sañcayān

cintām—rasa takut dan kecemasan; *aparimeyām*—tidak dapat diukur; *ca*—dan; *pralaya-antām*—sampai titik kematian; *upāśritāḥ*—setelah berlindung

kepada; *kāma-upabhoga*—kepuasan indria-indria; *paramāh*—tujuan hidup tertinggi; *etāvat*—demikian; *iti*—dengan cara seperti ini; *niścītāh*—setelah menentukan; *āsā-pāsa*—ikatan dalam jaringan harapan; *śataiḥ*—oleh beratus-ratus; *baddhāh*—dengan diikat; *kāma*—tentang nafsu; *krodha*—dan amarah; *parāyaṇāh*—selalu mantap dalam sikap mental; *ihante*—mereka menginginkan; *kāma*—hawa nafsu; *bhoga*—kenikmatan indria; *artham*—dengan tujuan; *anyāyena*—dengan cara yang melanggar hukum; *artha*—kekayaan; *sañcayān*—mengumpulkan.

Mereka percaya bahwa memuaskan indria-indria adalah kebutuhan utama peradaban manusia. Karena itu, sampai akhir hidupnya, keceemasan mereka tidak dapat diukur. Mereka diikat oleh jaringan beratus-ratus ribu keinginan dan terikat dalam hawa nafsu dan amarah. Mereka mendapat uang untuk kepuasan indria-indria dengan cara-cara yang melanggar hukum.

PENJELASAN: Orang jahat menganggap kenikmatan indria adalah tujuan hidup tertinggi, dan paham ini dipegangnya sampai meninggal. Mereka tidak percaya bahwa ada kehidupan sesudah meninggal, dan mereka tidak percaya bahwa seseorang menerima berbagai jenis badan menurut *karma*-nya, atau kegiatannya di dunia ini. Rencana-rencana kehidupan mereka tidak pernah berakhir. Mereka terus menyiapkan rencana semakin banyak, dan semuanya tidak pernah selesai. Kami sendiri sudah berpengalaman mengenai orang yang bersikap jahat seperti itu. Sampai saat meninggal sekalipun dia minta supaya seorang dokter memperpanjang usianya selama empat tahun lagi, sebab rencana-rencananya belum selesai. Orang bodoh seperti itu tidak mengetahui bahwa seorang dokter tidak mungkin memperpanjang usia kita bahkan selama sedetik pun. Bila panggilan sudah ada, kehendak manusia tidak dipertimbangkan. Hukum-hukum alam tidak mengizinkan sedetik pun melewati apa yang sudah ditakdirkan untuk dinikmati seseorang.

Orang jahat, yang tidak percaya kepada Tuhan maupun Roh Yang Utama di dalam dirinya, melakukan segala jenis kegiatan yang berdosa hanya demi kepuasan indria-indria. Ia tidak mengetahui bahwa ada saksi yang bersemayam di dalam hatinya. Roh Yang Utama menyaksikan kegiatan roh individual. Sebagaimana dinyatakan dalam *Upaniṣad-upaniṣad*, ada dua ekor burung yang hinggap pada sebatang pohon; yang satu bertindak dan menikmati atau menderita buah pada cabang-cabang pohon, sedangkan yang lain menyaksikan. Tetapi orang jahat tidak memiliki pengetahuan tentang Kitab Suci *Veda*, maupun tentang kepercayaan apa pun; karena itu dia merasa dirinya bebas untuk melakukan apa pun demi kenikmatan indria-indria, biar bagaimanapun akibatnya.

Sloka 16.13–15

इदमद्य मया लब्धमिमं प्राप्स्ये मनोरथम् ।
 इदमस्तीदमपि मे भविष्यति पुनर्धनम् ॥ १३ ॥
 असौ मया हतः शत्रुर्हनिष्ये चापरानपि ।
 ईश्वरोऽहमहं भोगी सिद्धोऽहं बलवान्सुखी ॥ १४ ॥
 आढ्योऽभिजनवानस्मि कोऽन्योऽस्ति सदृशो मया ।
 यक्ष्ये दास्यामि मोदिष्य इत्यज्ञानविमोहिताः ॥ १५ ॥

*idam adya mayā labdham imam prāpsye manoratham
 idam astīdam api me bhaviṣyati punar dhanam*

*asau mayā hataḥ śatruḥ haniṣye cāparān api
 īśvaro 'ham aham bhogī siddho 'ham balavān sukhī*

*ādhyo 'bhijanavān asmi ko 'nyo 'sti sadṛśo mayā
 yakṣye dāsyāmi modīṣya ity ajñāna-vimohitāḥ*

idam—ini; *adya*—hari ini; *mayā*—oleh-Ku; *labdham*—didapatkan; *imam*—ini; *prāpsye*—akan kudapatkan; *manah-ratham*—menurut kehendakku; *idam*—ini; *asti*—ada; *idam*—ini; *api*—juga; *me*—milikku; *bhaviṣyati*—akan meningkat pada masa yang akan datang; *punaḥ*—lagi; *dhanam*—kekayaan; *asau*—itu; *mayā*—oleh-Ku; *hataḥ*—sudah dibunuh; *śatruḥ*—musuh; *haniṣye*—akan kubunuh; *ca*—juga; *aparān*—orang lain; *api*—pasti; *īśvaraḥ*—penguasa; *aham*—aku adalah; *aham*—aku adalah; *bhogī*—yang menikmati; *siddhaḥ*—sempurna; *aham*—aku adalah; *bala-vān*—perkasa; *sukhī*—bahagia; *ādhyah*—kaya; *abhijana-vān*—diiringi oleh sanak keluarga yang bersifat bangsawan; *asmi*—Aku adalah; *kaḥ*—siapa; *anyah*—lain; *asti*—ada; *sadṛśaḥ*—seperti; *mayā*—aku; *yakṣye*—aku akan mengorbankan; *dāsyāmi*—aku akan memberi sumbangan; *modīṣya*—aku akan bersenang hati; *iti*—demikian; *ajñāna*—oleh kebodohan; *vimohitāḥ*—dikhayalkan.

Orang jahat berpikir: “Sekian banyak kekayaan kumiliki hari ini, dan aku akan memperoleh kekayaan lebih banyak lagi menurut rencanaku. Sekian banyak kumiliki sekarang, dan jumlah itu bertambah semakin banyak pada masa yang akan datang. Dia musuhku, dan dia sudah kubunuh, dan musuh-musuhku yang lain juga akan terbunuh. Akulah penguasa segala sesuatu. Akulah yang menikmati. Aku sempurna, perkasa dan bahagia. Aku manusia yang paling kaya, diiringi oleh keluarga yang bersifat bangsawan. Tiada seorang pun yang se-

perkasa dan sebahagia diriku. Aku akan melakukan korban suci, dan memberi sumbangan, dan dengan demikian aku akan menikmati." Dengan cara seperti inilah, mereka dikhayalkan oleh kebodohan.

Sloka 16.16

अनेकचित्तविभ्रान्ता मोहजालसमावृताः ।
प्रसक्ताः कामभोगेषु पतन्ति नरकेऽशुचौ ॥ १६ ॥

*aneka-citta-vibhrāntā moha-jāla-samāvṛtāḥ
prasaktāḥ kāma-bhogeṣu patanti narake 'śucau*

aneka—banyak; *citta*—oleh kecemasan; *vibhrāntāḥ*—dibingungkan; *moha*—dari khayalan-khayalan; *jāla*—oleh jala; *samāvṛtāḥ*—dikelilingi; *prasaktāḥ*—terikat; *kāma-bhogeṣu*—pada kepuasan indria-indria; *patanti*—mereka meluncur; *narake*—ke dalam neraka; *śucau*—tidak suci.

Dibingungkan oleh berbagai kecemasan seperti itu dan diikat oleh jala khayalan, ikatan mereka terhadap kenikmatan indria-indria menjadi terlalu keras dan mereka jatuh ke dalam neraka.

PENJELASAN: Orang jahat tidak mengetahui batas keinginannya untuk memperoleh uang. Keinginan itu tidak terhingga. Dia hanya berpikir berapa perkiraan harta bendanya pada saat ini dan ia merencanakan untuk menggunakan modal kekayaan itu semakin banyak. Karena itulah dia tidak segan bertindak dengan cara berdosa manapun dan dia berdagang di pasar gelap untuk kepuasan yang melanggar hukum. Dia berkhayal karena harta benda yang sudah dimilikinya, misalnya tanah, keluarga, rumah dan saldo di bank, dan dia selalu merencanakan cara-cara untuk menambah harta benda itu. Dia percaya pada kekuatan pribadinya, dan dia tidak mengetahui bahwa apa pun yang diperolehnya adalah hasil perbuatan baik yang dilakukannya pada masa lampau. Dia diberi kesempatan untuk mengumpulkan benda-benda tersebut, tetapi dia tidak memahami penyebab-penyebab dari masa lampau. Dia hanya berpikir bahwa semua kekayaan yang telah dikumpulkannya disebabkan oleh usaha pribadinya. Orang jahat percaya pada kekuatan pekerjaan pribadinya, dan dia tidak percaya pada hukum *karma*. Menurut hukum *karma*, seseorang dilahirkan dalam keluarga yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat, ia menjadi kaya, dididik dengan baik, atau memiliki badan yang cantik atau tampan sekali karena pekerjaan baik yang dilakukan pada masa lampau. Orang jahat menganggap segala hal tersebut terja-

di kebetulan saja dan disebabkan oleh kekuatan kecakapan pribadi. Mereka tidak melihat susunan apa pun di belakang segala keanekaan manusia, kecantikan atau ketampanan dan pendidikan. Siapa pun yang bersaing dengan orang jahat seperti itu dianggap musuhnya. Ada banyak orang jahat, dan semuanya saling memusuhi. Rasa benci tersebut meningkat semakin dalam—antara orang, kemudian antara keluarga, antara masyarakat-masyarakat, dan akhirnya antara bangsa. Karena itulah keresahan, perang dan rasa benci senantiasa timbul di mana-mana di dunia.

Setiap orang jahat menganggap dirinya dapat hidup dengan mengorbankan semua orang lain. Pada umumnya, orang jahat menganggap dirinya adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan guru yang jahat memberitahukan kepada para pengikutnya: “Mengapa kalian mencari Tuhan di tempat lain? Bukankah kalian semua Tuhan! Apapun yang kalian sukai, kalian dapat melakukannya. Tidak usah percaya kepada Tuhan. Tuhan dibuang saja. Tuhan sudah mati.” Inilah ajaran orang jahat.

Walaupun orang jahat melihat orang lain sama-sama kaya dan berpengaruh, atau lebih dari itu, dia menganggap tiada seorang pun yang lebih kaya dari pada dirinya dan tiada seorang pun yang lebih berpengaruh dari pada dirinya. Mengenai pengangkatan kepada susunan planet yang lebih tinggi, dia tidak percaya kepada pelaksanaan *yajña*, atau korban suci. Orang jahat berpikir bahwa mereka akan membuat proses *yajña* sendiri dan menyiapkan sejenis mesin yang akan memungkinkan mereka mencapai segala planet yang tinggi. Contoh orang jahat seperti itu yang paling tepat adalah Rāvaṇa. Rāvaṇa menawarkan rencananya untuk mendirikan tangga supaya siapa pun dapat mencapai planet-planet surga tanpa melakukan korban suci seperti yang dianjurkan dalam *Veda*. Seperti itu pula, dewasa ini orang jahat seperti Rāvaṇa sedang berusaha mencapai susunan-susunan planet yang lebih tinggi dengan menggunakan mesin-mesin. Ini contoh-contoh orang yang kebingungan. Akibatnya mereka meluncur masuk neraka tanpa mengetahuinya. Di sini kata Sansekerta *moha-jāla* sangat bermakna. *Jāla* berarti “jala”; seperti ikan terperangkap dalam jala, mereka tidak mempunyai jalan keluar.

Sloka 16.17

आत्मसम्भविताः स्तब्धा धनमानमदान्विताः ।
यजन्ते नामयज्ञैस्ते दम्भेनाविधिपूर्वकम् ॥ १७ ॥

ātma-sambhāvītāḥ stabdhā dhana-māna-madānvitāḥ
yajante nāma-yajñais te dambhenāvidhi-pūrvakam

ātma-sambhāvītāḥ—malas dalam diri sendiri; *stabdhāḥ*—tidak sopan; *dhana-māna*—dari kekayaan dan penghormatan; *mada*—dalam khayalan; *anvitāḥ*—terlena; *yajante*—mereka melakukan korban suci; *nāma*—hanya dalam nama saja; *yajñaiḥ*—dengan korban suci; *te*—mereka; *dambhena*—dari rasa bangga; *avidhi-pūrvakam*—tanpa mengikuti aturan dan peraturan sama sekali.

Malas dalam diri sendiri dan selalu kurang sopan, berkhayal karena kekayaan dan penghormatan palsu, kadang-kadang mereka melakukan korban suci secara bangga hanya dalam nama saja, tanpa mengikuti aturan dan peraturan sama sekali.

PENJELASAN: Orang jahat menganggap dirinya segala-galanya, dan tidak mempedulikan kekuasaan maupun Kitab Suci apapun. Kadang-kadang mereka melakukan kegiatan yang hanya namanya saja kegiatan keagamaan atau upacara-upacara korban suci. Oleh karena mereka tidak percaya pada kekuasaan apapun, mereka sangat kurang sopan. Ini disebabkan oleh khayalan karena mengumpulkan sejumlah kekayaan dan kehormatan palsu. Kadang-kadang orang jahat seperti itu berperan sebagai guru kerohanian, kemudian menyesatkan rakyat, dan menjadi terkenal sebagai tokoh yang memperbaharui kerohanian atau sebagai penjelmaan-penjelmaan Tuhan. Mereka memberi pertunjukkan pelaksanaan korban suci, atau menyembah dewa-dewa, atau menciptakan Tuhan sendiri. Orang awam memaklumkan bahwa orang jahat tersebut adalah Tuhan, lalu menyembah mereka, dan orang bodoh menganggap mereka sudah maju dalam prinsip-prinsip keagamaan, atau prinsip-prinsip pengetahuan rohani. Mereka mengenakan pakaian seperti orang pada tingkatan hidup untuk melepaskan hal-hal duniawi lalu melakukan segala jenis kegiatan yang bukan-bukan sambil mengenakan pakaian itu. Sebenarnya, ada banyak peraturan untuk orang yang sudah melepaskan ikatannya terhadap dunia ini. Akan tetapi, orang jahat tidak mempedulikan aturan itu. Mereka menganggap jalan apa pun yang dapat diciptakan seseorang adalah jalannya sendiri; mereka menganggap tidak ada jalan baku yang harus diikuti seseorang. Kata *avidhi-pūrvakam*, yang berarti mengalpakan aturan dan peraturan, khususnya ditegaskan di sini. Hal-hal ini selalu disebabkan oleh kebodohan dan khayalan.

Sloka 16.18

अहङ्कारं बलं दर्पं कामं क्रोधं च संश्रिताः ।
मामात्मपरदेहेषु प्रद्विषन्तोऽभ्यसूयकाः ॥ १८ ॥

*ahañkāraṁ balaṁ darpam kāmam krodham ca sañśritāḥ
mām ātma-para-deheṣu pradviṣanto 'bhyasūyakāḥ*

ahañkāraṁ—keakuan palsu; *balam*—kekuatan; *darpam*—rasa bangga; *kāmam*—hawa nafsu; *krodham*—amarah; *ca*—juga; *sañśritāḥ*—setelah berlindung kepada; *mām*—Aku; *ātma*—dalam milik mereka sendiri; *para*—dan di dalam yang lain; *deheṣu*—badan-badan; *pradviṣantaḥ*—menghina; *abhyasūyakāḥ*—iri.

Orang jahat dibingungkan oleh keakuan palsu, kekuatan, rasa bangga, hawa nafsu dan amarah sehingga mereka menjadi iri terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang bersemayam di dalam badan mereka sendiri dan juga di dalam badan orang lain, dan mereka menghina dharma yang sejati.

PENJELASAN: Orang jahat selalu menentang Kemahakuasaan Tuhan, dan dia tidak percaya kepada Kitab Suci. Dia iri terhadap Kitab Suci dan adanya Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Ini disebabkan oleh apa yang disebut penghormatan, kekayaan dan kekuatan yang dikumpulkannya. Ia tidak mengetahui bahwa kehidupan sekarang adalah persiapan untuk penjelmaan yang akan datang. Karena ia tidak mengetahui hal ini, ia sebenarnya iri hati kepada dirinya sendiri dan juga kepada orang lain. Ia melakukan kekerasan terhadap badan-badan lain dan juga terhadap badannya sendiri. Dia tidak mempedulikan Kemahakuasaan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebab ia tidak memiliki pengetahuan. Oleh karena dia iri terhadap Kitab Suci dan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, ia mengemukakan argumentasi palsu yang menentang adanya Tuhan dan menolak kekuasaan Kitab Suci. Dia menganggap dirinya bebas dan perkasa dalam segala perbuatan. Dia menganggap bahwa oleh karena tiada seorang pun yang menandingi kekuatannya, kewibawaannya maupun kekayaannya, ia bebas bertindak dengan cara apa pun dan tiada seorang pun yang dapat melawan. Kalau ada musuhnya yang mungkin menghalangi kemajuan kegiatan indria-indrianya, dia membuat rencana-rencana untuk memotong kedudukan orang itu dengan kekuatannya sendiri.

Sloka 16.19

तानहं द्विषतः क्रूरान्संसारेषु नराधमान् ।
क्षिपाम्यजस्रमशुभानासुरीश्वेव योनिषु ॥ १९ ॥

*tān ahaṁ dviṣataḥ krūrān sañsāreṣu narādhamān
kṣipāmyajasram aśubhān āsuriṣv eva yoniṣu*

tān—itu; *aham*—Aku; *dviṣataḥ*—iri; *krūrān*—nakal; *saṁsāreṣu*—ke dalam lautan kehidupan material; *nara-adhamān*—manusia yang paling rendah; *kṣipāmi*—Aku tempatkan; *ajasram*—untuk selamanya; *aśubhān*—tidak menguntungkan; *āsurīṣu*—jahat; *eva*—pasti; *yonīṣu*—ke dalam kandungan-kandungan.

Orang yang iri dan nakal, manusia yang paling rendah, untuk selamanya Kubuang ke dalam lautan kehidupan material, di dalam berbagai jenis kehidupan yang jahat.

PENJELASAN: Dalam ayat ini disebutkan dengan jelas bahwa penempatan roh individual tertentu ke dalam badan tertentu adalah hak kehendak Yang Mahakuasa. Barangkali orang jahat tidak setuju mengakui Kemahakuasaan Tuhan, dan memang kenyataan bahwa dia boleh bertindak menurut kehendak pribadi, tetapi penjelmaan yang akan datang akan bergantung kepada keputusan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bukan pada dirinya sendiri. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, skanda Tiga, dinyatakan bahwa sesudah roh individual meninggal, ia di tempatkan di dalam kandungan seorang ibu. Di sana ia memperoleh jenis badan tertentu di bawah pengawasan kekuatan yang lebih tinggi. Karena itu, dalam kehidupan material kita menemukan banyak jenis kehidupan—binatang, serangga, manusia, dan sebagainya. Semuanya disusun oleh kekuatan yang lebih tinggi. Semuanya tidak hanya terwujud secara kebetulan saja. Mengenai orang jahat, dinyatakan dengan jelas di sini bahwa mereka ditempatkan di dalam kandungan-kandungan orang-orang jahat untuk selamanya, dan dengan demikian mereka terus bersikap iri, yaitu manusia yang paling rendah. Dinyatakan bahwa jenis manusia yang jahat seperti itu selalu penuh hawa nafsu, selalu bersikap keras, penuh rasa benci dan selalu tidak bersih. Berbagai jenis pemburu di rimba-rimba dianggap termasuk jenis kehidupan yang jahat.

Sloka 16.20

आसुरीं योनिमापन्ना मूढा जन्मनिजन्मनि ।
मामप्राप्यैव कौन्तेय ततो यान्त्यधमां गतिम् ॥ २० ॥

āsurīm yonim āpannā mūḍhā janmani janmani
mām aprāpyaiva kaunteya tato yānty adhamām gatim

āsurīm—jahat; *yonim*—jenis-jenis kehidupan; *āpannāḥ*—memperoleh; *mūḍhāḥ*—orang bodoh; *janmani janmani*—dalam banyak penjelmaan; *mām*—Aku; *aprāpya*—tanpa memperoleh; *eva*—pasti; *kaunteya*—wahai putera

Kuntī; *tataḥ*—sesudah itu; *yānti*—pergi; *adhamām*—terkutuk; *gatim*—tujuan.

Setelah dilahirkan berulang kali di tengah-tengah jenis-jenis kehidupan yang jahat, orang seperti itu tidak pernah dapat mendekati-Ku, waihi putera Kuntī. Berangsur-angsur mereka merosot hingga mencapai jenis kehidupan yang paling menjijikkan.

PENJELASAN: Diketahui bahwa Tuhan adalah Yang Mahakarunia, tetapi di sini kita menemukan bahwa Tuhan tidak pernah mengaruniai orang jahat. Dinyatakan dengan jelas bahwa orang jahat di tempatkan di dalam kandungan orang jahat yang serupa di dalam banyak penjelmaan, dan oleh karena mereka tidak mencapai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, mereka semakin menurun, sampai akhirnya mencapai badan seperti badan kucing, anjing, dan babi. Dinyatakan dengan jelas bahwa orang jahat seperti itu hampir tidak mungkin mendapat karunia dari Tuhan pada suatu tingkatan hidup berikutnya. Dalam *Veda* juga dinyatakan bahwa orang seperti itu berangsur-angsur merosot hingga menjadi anjing dan babi. Kemudian, berhubungan dengan hal ini, mungkin ada orang yang mengatakan bahwa seharusnya Tuhan tidak dinyatakan Yang Mahakarunia kalau Beliau tidak mengaruniai orang jahat tersebut. Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, dalam *Vedānta-sūtra* kita menemukan pernyataan bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak membenci siapa pun. Menempatkan para *asura*, atau orang jahat, dalam status hidup terendah hanyalah aspek lain dari karunia Beliau. Kadang-kadang para *asura* di bunuh oleh Tuhan Yang Maha Esa, tetapi pembunuhan seperti ini juga baik untuk mereka, sebab dalam kesusasteraan *Veda* kita menemukan pernyataan bahwa siapa pun yang dibunuh oleh Tuhan Yang Maha Esa mencapai pembebasan (moksa). Ada contoh-contoh dalam sejarah mengenai banyak *asura*—misalnya, Rāvaṇa, Kaṁsa dan Hiranyakaśipu. Tuhan muncul di hadapan *asura-asura* tersebut dalam berbagai penjelmaan-Nya hanya untuk membunuh mereka. Karena itu, karunia Tuhan diperlihatkan kepada para *asura* kalau mereka cukup beruntung hingga dibunuh oleh Beliau.

Sloka 16.21

त्रिविधं नरकस्येदं द्वारं नाशनमात्मनः ।
कामः क्रोधस्तथा लोभस्तस्मादेतत्त्रयं त्यजेत् ॥ २१ ॥

tri-vidhaṁ narakasyedaṁ dvāraṁ nāśanam ātmanaḥ
kāmaḥ krodhas tathā lobhas tasmād etat trayam tyajet

tri-vidham—tiga jenis; *narakasya*—tentang neraka; *idam*—ini; *dvāram*—pintu gerbang; *nāsanam*—yang menghancurkan; *ātmanah*—tentang sang diri; *kāmah*—hawa nafsu; *krodhaḥ*—amarah; *tathā*—dan; *lobhaḥ*—loba; *tasmāt*—karena itu; *etat*—ini; *trayam*—tiga; *tyajet*—orang harus meninggalkan.

Ada tiga pintu gerbang menuju neraka tersebut—hawa nafsu, amarah dan loba. Setiap orang waras harus meninggalkan tiga sifat ini, sebab tiga sifat ini menyebabkan sang roh merosot.

PENJELASAN: Awal kehidupan yang jahat diuraikan di sini. Seseorang berusaha memuaskan hawa nafsunya, dan bila ia tidak berhasil, timbullah amarah dan loba. Orang waras yang tidak ingin meluncur ke dalam jenis-jenis kehidupan jahat harus berusaha meninggalkan tiga musuh tersebut, yang dapat membunuh sang diri sampai tingkat kemungkinan pembebasan dari ikatan material ini tidak ada.

Sloka 16.22

एतैर्विमुक्तः कौन्तेय तमोद्वारैस्त्रिभिर्नरः ।
आचरत्यात्मनः श्रेयस्ततो याति परां गतिम् ॥ २२ ॥

etair vimuktaḥ kaunteya tamo-dvārais tribhir naraḥ
ācaratya ātmanah śreyas tato yāti parāṁ gatim

etaiḥ—dari yang ini; *vimuktaḥ*—dengan dibebaskan; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *tamah-dvāraiḥ*—dari gerbang kebodohan; *tribhiḥ*—dari tiga jenis; *naraḥ*—seseorang; *ācarati*—melakukan; *ātmanah*—bagi sang diri; *śreyah*—berkat; *tataḥ*—sesudah itu; *yāti*—ia pergi; *parāṁ*—kepada Yang Mahakudasa; *gatim*—tujuan.

Orang yang sudah bebas dari tiga gerbang neraka tersebut melakukan perbuatan yang menguntungkan untuk keinsafan diri dan dengan demikian berangsur-angsur ia mencapai tujuan yang paling utama, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Seseorang harus hati-hati sekali tentang tiga musuh kehidupan manusia yaitu: Hawa nafsu, amarah dan loba. Semakin seseorang dibebaskan dari hawa nafsu, amarah dan loba, hidupnya semakin suci. Kemudian ia dapat mengikuti aturan dan peraturan yang dianjurkan dalam Kitab-kitab *Veda*. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan ma-

nusia, berangsur-angsur seseorang maju sampai tingkat keinsafan rohani. Kalau seseorang cukup beruntung seperti itu, dan melalui latihan, sehingga ia maju sampai tingkat kesadaran Kṛṣṇa, sukses terjamin baginya. Dalam kesusasteraan *Veda*, cara-cara perbuatan dan reaksi ditetapkan untuk memungkinkan seseorang mencapai tingkat penyucian. Seluruh cara tersebut berdasarkan prinsip meninggalkan nafsu, loba dan amarah. Dengan mengembangkan pengetahuan tentang proses tersebut, seseorang dapat diangkat sampai kedudukan tertinggi keinsafan diri; keinsafan diri tersebut disempurnakan dalam *bhakti*. Dalam *bhakti* itu, pembebasan roh yang terikat terjamin. Karena itu, menurut sistem *Veda*, ditetapkan empat golongan tingkatan hidup dan empat tingkatan hidup. Ini disebut susunan golongan masyarakat dan susunan tingkatan rohani. Ada berbagai aturan dan peraturan untuk berbagai golongan dan bagian masyarakat, dan kalau seseorang sanggup mengikuti peraturan itu, dengan sendirinya ia akan diangkat sampai tingkat keinsafan rohani tertinggi. Pada waktu itu ia pasti memperoleh pembebasan.

Sloka 16.23

यः शास्त्रविधिमुत्सृज्य वर्तते कामकारतः ।
न स सिद्धिमवाप्नोति न सुखं न परां गतिम् ॥ २३ ॥

*yaḥ śāstra-vidhim utsrjya vartate kāma-kārataḥ
na sa siddhim avāpnoti na sukhaṁ na parāṁ gatim*

yaḥ—siapa pun yang; *śāstra-vidhim*—aturan Kitab Suci; *utsrjya*—meninggalkan; *vartate*—tetap; *kāma-kārataḥ*—bertindak seenaknya dalam hawa nafsu; *na*—tidak pernah; *sah*—dia; *siddhim*—kesempurnaan; *avāpnoti*—memperoleh; *na*—tidak pernah; *sukham*—kebahagiaan; *na*—tidak pernah; *parām*—paling utama; *gatim*—tingkat kesempurnaan.

Orang yang meninggalkan aturan Kitab Suci dan bertindak menurut kehendak sendiri tidak mencapai kesempurnaan, kebahagiaan maupun tujuan tertinggi.

PENJELASAN: Sebagaimana diuraikan sebelumnya, *śāstra-vidhi*, atau petunjuk dari *śāstra*, diberikan kepada berbagai golongan dan tingkatan masyarakat manusia. Seharusnya semua orang mengikuti aturan dan peraturan tersebut. Kalau seseorang tidak mengikuti aturan tersebut dan bertindak seenaknya menurut nafsu, loba dan kehendak pribadinya, maka dia tidak akan

pernah menjadi sempurna dalam kehidupannya. Dengan kata lain, barangkali seseorang mengetahui segala hal tersebut secara teori, tetapi kalau ia tidak melaksanakannya dalam kehidupannya sendiri, maka ia harus dikenal sebagai manusia yang paling rendah. Dalam kehidupan manusia, seharusnya makhluk hidup waras dan mematuhi peraturan yang telah diberikan untuk meningkatkan kehidupannya sampai tingkat tertinggi, tetapi kalau ia tidak mengikuti peraturan itu, maka ia akan merosot. Walaupun ia mematuhi aturan dan peraturan serta prinsip-prinsip moral tetapi akhirnya tidak mencapai tingkat pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa, maka segala pengetahuannya dirusakkan. Kalau pun ia mengakui adanya Tuhan tetapi tidak menekuni *bhakti* kepada Tuhan, maka usaha-usahanya dirusakkan. Karena itu, seharusnya seseorang berangsur-angsur mengangkat dirinya sampai tingkat kesadaran Kṛṣṇa dan *bhakti*; pada waktu itulah ia dapat mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi, bukan dengan cara lain.

Kata *kāma-kārataḥ* sangat bermakna. Orang yang melanggar peraturan secara sadar bertindak dalam nafsu. Dia mengetahui bahwa suatu perbuatan dilarang, namun tetap dilakukan. Ini disebut bertindak seenaknya. Ia mengetahui bahwa seharusnya perbuatannya ini tidak dilakukan, tetapi ia masih melakukan perbuatan itu juga; dia disebut orang yang bertingkah. Orang seperti itu akan disalahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa secara takdir. Orang seperti itu tidak dapat memperoleh kesempurnaan yang dimaksudkan untuk kehidupan manusia. Kehidupan manusia khususnya dimaksudkan untuk menyucikan kehidupan, dan orang yang tidak mengikuti aturan dan peraturan tidak dapat menyucikan dirinya, atau pun mencapai tingkat kebahagiaan yang sejati.

Sloka 16.24

तस्माच्छास्त्रं प्रमाणं ते कार्याकार्यव्यवस्थितौ ।
ज्ञात्वा शास्त्रविधानोक्तं कर्म कर्तुमिहार्हसि ॥ २४ ॥

*tasmāc chāstraṁ pramāṇaṁ te kāryākārya-vyavasthitau
jñātvā śāstra-vidhānoktaṁ karma kartum ihārhasi*

tasmāt—karena itu; *śāstram*—Kitab Suci; *pramāṇam*—bukti; *te*—milikmu; *kārya*—kewajiban; *akārya*—dan kegiatan terlarang; *vyavasthitau*—dalam menentukan; *jñātvā*—mengetahui; *śāstra*—dari Kitab Suci; *vidhāna*—peraturan; *uktam*—sebagaimana dimaklumkan; *karma*—pekerjaan; *kartum*—melakukan; *iha*—di dunia ini; *arhasi*—engkau harus.

Karena itu, seharusnya seseorang mengerti apa itu kewajiban dan apa yang bukan kewajiban menurut peraturan Kitab Suci. Dengan mengetahui aturan dan peraturan tersebut, hendaknya ia bertindak dengan cara supaya berangsur-angsur dirinya maju ke tingkat yang lebih tinggi.

PENJELASAN: Sebagaimana dinyatakan dalam Bab Lima belas, segala aturan dan peraturan *Veda* dimaksudkan untuk mengetahui tentang Kṛṣṇa. Kalau seseorang mengetahui tentang Kṛṣṇa dari *Bhagavad-gītā*, sudah mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa, dan menekuni *bhakti*, ia sudah mencapai kesempurnaan pengetahuan tertinggi yang diberikan oleh kesusasteraan *Veda*. Śrī Caitanya Mahāprabhu mempermudah proses tersebut: Beliau hanya meminta supaya orang mengucapkan *mantra*: Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare, menekuni *bhakti* kepada Tuhan dan makan sisa makanan yang sudah dipersembahkan kepada Kṛṣṇa. Orang yang menekuni segala kegiatan *bhakti* tersebut secara langsung sudah mempelajari segala kesusasteraan *Veda*. Ia sudah mencapai kesimpulannya secara sempurna. Tentu saja, bagi orang biasa yang belum sadar akan Kṛṣṇa atau belum menekuni *bhakti*, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan harus ditentukan oleh peraturan *Veda*. Seseorang harus bertindak menurut keputusan-keputusan itu, tanpa membantah. Itu disebut mengikuti prinsip-prinsip *śāstra*, atau Kitab Suci. *Śāstra* adalah bebas dari empat kelemahan utama yang dapat dilihat pada roh yang terikat yaitu: Indraia-indria yang kurang sempurna, kecenderungan menipu, pasti berbuat kesalahan, dan pasti berkhayal. Empat kelemahan utama dalam kehidupan terikat menyebabkan seseorang tidak memenuhi syarat untuk menetapkan aturan dan peraturan. Karena itu, aturan dan peraturan sebagaimana diuraikan dalam *śāstra*—di atas kelemahan tersebut—diterima tanpa perubahan oleh semua orang suci yang mulia, *ācārya-ācārya* dan roh-roh yang mulia.

Di India ada banyak golongan pengertian rohani, yang pada umumnya digolongkan menjadi dua yaitu: Orang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dan orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan. Akan tetapi, kedua golongan tersebut hidup menurut prinsip-prinsip *Veda*. Seseorang tidak dapat naik sampai tingkat kesempurnaan tanpa mengikuti prinsip-prinsip Kitab Suci. Karena itu, orang yang sungguh-sungguh memahami arti *śāstra* adalah orang yang beruntung.

Dalam masyarakat manusia, rasa enggan terhadap prinsip-prinsip mengerti tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menyebabkan keadaan semua orang jatuh. Itulah kesalahan terbesar dalam kehidupan manusia. Karena itu,

māyā, tenaga material Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, selalu mempersulit kita dalam bentuk tiga jenis kesengsaraan. Tenaga material itu terdiri dari tiga sifat alam material. Seseorang harus mengangkat dirinya sekurang-kurangnya sampai sifat kebaikan sebelum jalan menuju pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa dapat dibuka. Tanpa mengangkat diri sampai taraf sifat kebaikan, seseorang tetap dalam kebodohan dan nafsu, yang menyebabkan kehidupan jahat. Orang yang berada dalam sifat-sifat nafsu dan kebodohan mengejek Kitab Suci, mengejek orang suci dan mengejek pengertian yang benar tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Mereka melanggar pelajaran sang guru kerohanian, dan mereka tidak mempedulikan peraturan Kitab Suci. Meskipun mereka mendengar tentang kebesaran pengabdian suci *bhakti*, mereka tidak tertarik. Karena itu, mereka membuat cara sendiri untuk maju. Inilah beberapa kelemahan masyarakat manusia yang membawa orang menuju status kehidupan yang bersifat jahat. Akan tetapi, kalau seseorang dapat dibimbing oleh seorang guru kerohanian yang benar dan dapat dipercaya, yang sanggup membimbing orang ke jalan kemajuan sampai tingkat yang lebih tinggi, maka kehidupannya akan menjadi sukses.

Demikianlah telah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Enam belas Śrīmad-Bhagavad-gītā perihal “Sifat Rohani dan Sifat Jahat.”

BAB TUJUH BELAS



Golongan-golongan Keyakinan

Sloka 17.1

अर्जुन उवाच

ये शास्त्रविधिमुत्सृज्य यजन्ते श्रद्धयान्विताः ।
तेषां निष्ठा तु का कृष्ण सत्त्वमाहो रजस्तमः ॥ १ ॥

arjuna uvāca

ye śāstra-vidhim utsrjya yajante śraddhayānvitāḥ
teṣāṃ niṣṭhā tu kā kṛṣṇa sattvam āho rajas tamaḥ

arjunaḥ uvāca—Arjuna berkata; *ye*—orang yang; *śāstra-vidhim*—peraturan Kitab Suci; *utsrjya*—meninggalkan; *yajante*—menyembah; *śraddhayā*—kepercayaan sepenuhnya; *anvitāḥ*—memiliki; *teṣāṃ*—mengenai mereka; *niṣṭhā*—keyakinan; *tu*—tetapi; *kā*—apakah; *kṛṣṇa*—o Kṛṣṇa; *sattvam*—dalam kebaikan; *āho*—atau hal lain; *rajaḥ*—dalam nafsu; *tamaḥ*—dalam kebodohan.

Arjuna bertanya: O Kṛṣṇa, bagaimana kedudukan orang yang tidak mengikuti prinsip-prinsip Kitab Suci tetapi sembahyang menurut angan-angan sendiri? Apakah mereka berada dalam kebaikan, nafsu atau dalam kebodohan?

PENJELASAN: Dalam Bab Empat ayat ketiga puluh sembilan, dinyatakan bahwa orang yang setia pada jenis sembahyang tertentu berangsur-angsur naik sampai tahap pengetahuan dan mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi kedamaian dan kemakmuran. Dalam Bab Enam belas, disimpulkan bahwa

orang yang tidak mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Kitab Suci disebut seorang *asura*, atau orang jahat, dan orang yang mematuhi peraturan Kitab Suci dengan setia disebut *deva*, atau dewa. Dan jika ia mengikuti beberapa peraturan yang tidak disebutkan dalam aturan Kitab Suci dengan keyakinan, bagaimana kedudukannya? Keragu-raguan di dalam hati Arjuna mengenai hal ini akan dihilangkan oleh Kṛṣṇa. Apakah orang yang menciptakan sejenis dewa dengan cara memilih seorang manusia dan menaruh kepercayaan terhadap orang itu sedang sembahyang dalam sifat kebaikan, nafsu atau kebodohan? Apakah orang seperti itu mencapai tingkat kesempurnaan dalam kehidupan? Mungkinkah mereka mantap dalam pengetahuan sejati dan mengangkat diri sampai tingkat kesempurnaan tertinggi? Apakah orang yang tidak mengikuti aturan dan peraturan Kitab Suci tetapi percaya pada sesuatu dan menyembah dewa-dewa dan manusia akan mencapai sukses dalam usahanya? Arjuna mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Kṛṣṇa.

Sloka 17.2

श्रीभगवानुवाच

त्रिविधा भवति श्रद्धा देहिनां सा स्वभावजा ।

सात्त्विकी राजसी चैव तामसी चेति तां शृणु ॥ २ ॥

śrī-bhagavān uvāca

tri-vidhā bhavati śraddhā dehinām sā svabhāva-jā

sāttvikī rājasī caiva tāmasī ceti tām śṛṇu

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *tri-vidhā*—dari tiga jenis; *bhavati*—menjadi; *śraddhā*—kepercayaan; *dehinām*—milik dia yang berada di dalam badan; *sā*—itu; *sva-bhāva-jā*—menurut sifatnya dalam alam material; *sāttvikī*—dalam sifat kebaikan; *rājasī*—dalam sifat nafsu; *ca*—juga; *eva*—pasti; *tāmasī*—dalam sifat kebodohan; *ca*—juga; *iti*—demikian; *tām*—itu; *śṛṇu*—dengarlah dari-Ku.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Menurut sifat-sifat alam yang diperoleh oleh roh di dalam badan, ada tiga jenis kepercayaan yang dapat dimiliki seseorang—kepercayaan dalam kebaikan, dalam nafsu atau dalam kebodohan. Sekarang dengarlah tentang hal ini.

PENJELASAN: Orang yang mengetahui aturan dan peraturan Kitab Suci tetapi meninggalkan dan tidak mengikuti aturan dan peraturan itu karena malas atau tidak peduli, diatur oleh sifat-sifat alam material. Menurut aktivitas

sebelumnya dalam sifat-sifat kebaikan, nafsu atau kebodohan, mereka memperoleh sifat yang memiliki ciri khusus. Pergaulan makhluk hidup dengan berbagai sifat alam sudah berjalan sejak sebelum awal sejarah; oleh karena makhluk hidup berhubungan dengan alam material, ia memperoleh berbagai jenis sikap mental menurut hubungannya dengan sifat-sifat alam material. Tetapi sifat tersebut dapat diubah kalau seseorang bergaul dengan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya dan mematuhi aturan dari guru dan aturan dari Kitab Suci. Berangsur-angsur seseorang dapat mengubah kedudukannya dari kebodohan menjadi kebaikan, atau dari nafsu menjadi kebaikan. Kesimpulannya ialah bahwa percaya secara buta terhadap sifat alam tertentu tidak dapat menolong seseorang untuk naik tingkat sampai pada tingkat kesempurnaan. Seseorang harus mempertimbangkan hal-hal dengan teliti, dengan kecerdasan, dalam pergaulan dengan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Dengan demikian, ia dapat mengubah kedudukannya hingga sifat alam yang lebih tinggi.

Sloka 17.3

सत्त्वानुरूपा सर्वस्य श्रद्धा भवति भारत ।
श्रद्धामयोऽयं पुरुषो यो यच्छ्रद्धः स एव सः ॥ ३ ॥

sattvānurūpā sarvasya śraddhā bhavati bhārata
śraddhā-mayo 'yaṁ puruṣo yo yac-chraddhaḥ sa eva saḥ

sattva-anurūpā—menurut keadaan hidup; *sarvasya*—milik setiap orang; *śraddhā*—kepercayaan; *bhavati*—menjadi; *bhārata*—wahai putera Bharata; *śraddhā*—kepercayaan; *mayah*—penuh; *ayaṁ*—ini; *puruṣaḥ*—mahluk hidup; *yaḥ*—yang; *yat*—yang mempunyai; *śraddhaḥ*—kepercayaan; *saḥ*—demikian; *eva*—pasti; *saḥ*—dia.

Wahai putera Bharata, menurut kehidupan seseorang di bawah berbagai sifat alam, ia mengembangkan jenis kepercayaan tertentu. Dikatakan bahwa makhluk hidup memiliki kepercayaan tertentu menurut sifat-sifat yang telah diperolehnya.

PENJELASAN: Semua orang memiliki jenis kepercayaan tertentu, bagaimanapun kedudukannya. Namun kepercayaan itu ada yang bersifat baik, nafsu atau kebodohan sesuai sifat yang diperolehnya. Karena itu, menurut jenis kepercayaan tertentu yang dimilikinya, ia bergaul dengan orang tertentu. Kenyataan yang sebenarnya ialah bahwa setiap makhluk hidup pada awal

adalah bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki sifat yang sama seperti Tuhan Yang Maha Esa. Ini dinyatakan dalam Bab Lima belas. Karena itu, pada permulaan seseorang melampaui segala sifat alam material tetapi apabila seseorang melupakan hubungannya kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan mengadakan hubungan dengan alam material dalam kehidupan yang terikat, ia mengembangkan kedudukannya sendiri melalui pergaulan dengan berbagai jenis alam material. Kepercayaan dan kehidupan yang tidak asli sebagai akibatnya hanya bersifat material. Walaupun seseorang barangkali diatur oleh suatu kesan, atau suatu paham hidup, pada permulaan ia bersifat *nirguṇa*, atau rohani. Karena itu, seseorang harus disucikan dari pengaruh material yang telah diperolehnya untuk memperoleh kembali hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Itulah satu-satunya jalan kembali tanpa rasa takut: Kesadaran Kṛṣṇa. Kalau seseorang mantap dalam kesadaran Kṛṣṇa, maka jalan tersebut terjamin agar ia diangkat sampai tingkat kesempurnaan. Kalau seseorang tidak mulai mengikuti jalan keinsafan diri tersebut, maka pasti ia diatur oleh sifat-sifat alam.

Kata *śraddhā* atau “kepercayaan,” sangat bermakna di dalam ayat ini. *Śraddhā*, atau kepercayaan, pada permulaan berasal dari sifat kebaikan. Mungkin seseorang percaya kepada dewa atau Tuhan yang diciptakan orang atau sesuatu yang dibuat dalam pikiran. Kepercayaan kuat yang dimiliki seseorang seharusnya menghasilkan pekerjaan dalam sifat kebaikan material. Tetapi dalam kehidupan terikat yang bersifat material, tidak ada pekerjaan yang bersifat suci sepenuhnya. Pekerjaan tersebut bersifat campuran. Pekerjaan itu tidak berada dalam sifat kebaikan murni. Kebaikan murni bersifat rohani dan melampaui hal-hal duniawi; dalam kebaikan yang disucikan seseorang dapat memahami sifat sejati Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Selama kepercayaan seseorang belum mantap sepenuhnya dalam kebaikan murni kepercayaan dipengaruhi oleh salah satu sifat alam material. Pencemaran sifat-sifat alam material tersebar sampai ke hati. Karena itu, menurut kedudukan hati seseorang berhubungan dengan sifat alam material tertentu, kepercayaannya dimantapkan. Harus dimengerti bahwa kalau hati seseorang berada dalam sifat kebaikan, maka kepercayaannya juga berada dalam sifat kebaikan. Kalau hatinya berada dalam sifat nafsu, maka kepercayaannya pun dalam sifat nafsu. Kalau hatinya berada dalam sifat kegelapan, khayalan, maka kepercayaan pun dicemari seperti itu. Karena itu, kita menemukan berbagai jenis kepercayaan di dunia ini, dan berbagai jenis *dharma* menurut berbagai jenis kepercayaan. Prinsip sejati kepercayaan keagamaan berada dalam sifat kebaikan murni, tetapi oleh karena hati dicemari, kita menemukan berbagai jenis prinsip keagamaan. Jadi, ada berbagai jenis sembahyang menurut berbagai jenis kepercayaan.

Sloka 17.4

यजन्ते सात्त्विका देवान्यक्षरक्षांसि राजसाः ।
 प्रेतान्भूतगणांश्चान्ये यजन्ते तामसा जनाः ॥ ४ ॥

*yajante sāttvikā devān yakṣa-rakṣāṁsi rājasāḥ
 pretān bhūta-gaṇāṁś cānye yajante tāmasā janāḥ*

yajante—menyembah; *sāttvikāḥ*—orang yang berada dalam sifat kebaikan; *devān*—para dewa; *yakṣa-rakṣāṁsi*—para raksasa atau orang jahat; *rājasāḥ*—orang yang berada dalam sifat nafsu; *pretān*—arwah orang yang sudah meninggal; *bhūta-gaṇān*—hantu-hantu; *ca*—dan; *anye*—orang lain; *yajante*—menyembah; *tāmasāḥ*—dalam sifat kebodohan; *janāḥ*—orang.

Orang dalam sifat kebaikan menyembah para dewa; orang dalam sifat nafsu menyembah para raksasa atau orang jahat; dan orang yang berada dalam sifat kebodohan menyembah hantu-hantu dan roh-roh halus.

PENJELASAN: Dalam ayat ini, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menguraikan berbagai jenis orang yang sembahyang menurut kegiatan lahiriahnya. Menurut aturan Kitab Suci, hanya Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa patut disembah, tetapi orang yang belum begitu menguasai atau percaya terhadap aturan Kitab Suci menyembah berbagai obyek, menurut keadaannya yang khusus dalam sifat-sifat alam material. Orang yang mantap dalam kebaikan pada umumnya menyembah para dewa. Para dewa termasuk Brahmā, Śiva, dan lain-lain seperti Indra, Candra dan dewa matahari. Ada banyak dewa. Orang dalam sifat kebaikan menyembah dewa tertentu dengan tujuan tertentu. Begitu pula, orang yang berada dalam sifat nafsu menyembah orang jahat. Kami masih ingat selama perang dunia kedua ada orang di Calcutta yang menyembah Hitler karena akibat perang itu dia telah berhasil mengumpulkan jumlah kekayaan yang cukup besar dengan cara berdagang di pasar gelap. Begitu pula, orang dalam sifat nafsu dan kebodohan pada umumnya memilih manusia yang perkasa sebagai Tuhan. Mereka menganggap siapapun dapat disembah sebagai Tuhan dan hasil yang sama akan diperoleh.

Diuraikan dengan jelas di sini bahwa orang yang berada dalam sifat nafsu menyembah dan menciptakan dewa-dewa seperti itu, dan orang yang berada dalam sifat kebodohan, dalam kegelapan, menyembah roh-roh orang yang sudah meninggal. Kadang-kadang orang sembahyang di kuburan kepada

orang yang sudah meninggal. Sembahyang kepada hubungan suami isteri juga dianggap dalam sifat kegelapan. Begitu pula di desa-desa terpencil di India ada orang yang menyembah hantu. Kami pernah melihat bahwa di India golongan masyarakat yang rendah kadang-kadang pergi ke hutan, dan kalau mereka mengetahui bahwa ada hantu yang tinggal di sebatang pohon, mereka menyembah pohon itu dan mempersembahkan korban-korban. Berbagai jenis sembahyang seperti itu sebenarnya bukan sembahyang kepada Tuhan. Sembahyang kepada Tuhan adalah untuk orang yang mantap secara rohani dalam sifat kebaikan murni. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (4.3.23) dikatakan, *sattvaṁ viśuddhaṁ vasudeva-śabdītam*: “Bila seseorang mantap dalam kebaikan yang murni, ia menyembah Vāsudeva.” Penjelasan ayat ini ialah bahwa orang yang sudah disucikan sepenuhnya dari sifat-sifat alam material dan mantap secara rohani dapat menyembah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dianggap berada dalam sifat kebaikan, dan mereka menyembah lima jenis dewa. Mereka menyembah bentuk Viṣṇu yang tidak bersifat pribadi di dunia material, yang dikenal sebagai Viṣṇu yang dijadikan filsafat. Viṣṇu adalah penjelmaan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, tetapi oleh karena pada hakekatnya orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tidak percaya pada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, mereka membayangkan bahwa bentuk Viṣṇu adalah aspek lain lagi dari Brahman yang tidak bersifat pribadi. Dengan cara yang serupa mereka membayangkan bahwa Dewa Brahmā adalah bentuk yang tidak bersifat pribadi dalam sifat nafsu material. Karena itu, kadang-kadang mereka menguraikan lima jenis dewa yang patut disembah. Tetapi oleh karena mereka menganggap kebenaran sejati adalah Brahman yang tidak bersifat pribadi, akhirnya mereka membuang segala obyek yang patut disembah. Sebagai kesimpulan, berbagai sifat alam material dapat disucikan melalui pergaulan dengan pemilik sifat-sifat rohani.

Sloka 17.5-6

अशास्त्रविहितं घोरं तप्यन्ते ये तपो जनाः ।
 दम्भाहङ्कारसंयुक्ताः कामरागबलान्विताः ॥ ५ ॥
 कर्षयन्तः शरीरस्थं भूतग्राममचेतसः ।
 मां चैवान्तः शरीरस्थं तान्विद्वद्यासुरनिश्चयान् ॥ ६ ॥

*aśāstra-vihitaṁ ghoram tapyante ye tapo janāḥ
 dambāhaṅkāra-samyuktāḥ kāma-rāga-balānvitāḥ*

*karṣayantaḥ śarīra-sthāṁ bhūta-grāmam acetasaḥ
mām caivāntaḥ śarīra-sthāṁ tān viddhy āsura-nīscayān*

aśāstra—tidak tercantum dalam Kitab Suci; *vihitam*—diatur; *ghoram*—menyakiti orang lain; *tapyante*—menjalani; *ye*—orang yang; *tapah*—pertapaan; *janāḥ*—orang; *dambha*—dengan rasa bangga; *ahaṅkāra*—dan keakuan palsu; *saṁyuktāḥ*—sibuk; *kāma*—nafsu; *rāga*—dan ikatan; *bala*—oleh kekuatan; *anvitāḥ*—didorong; *karṣayantaḥ*—menyiksa; *śarīra-sthām*—berada di dalam badan; *bhūta-grāmam*—gabungan unsur-unsur material; *acetasaḥ*—karena pikiran sesat; *mām*—Aku; *ca*—juga; *eva*—pasti; *antaḥ*—di dalam; *śarīra-sthām*—bersemayam di dalam badan; *tān*—mereka; *viddhi*—memahami; *āsura-nīscayān*—orang jahat.

Orang yang menjalani pertapaan dan kesederhanaan yang keras yang tidak dianjurkan dalam Kitab Suci, dan melakukan kegiatan itu karena rasa bangga dan keakuan didorong oleh nafsu dan ikatan, yang bersifat bodoh dan menyiksa unsur-unsur material di dalam badan dan Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam badan, dikenal sebagai orang jahat.

PENJELASAN: Ada orang yang membuat cara-cara pertapaan dan kesederhanaan yang tidak dianjurkan di dalam aturan Kitab Suci. Misalnya, puasa dengan suatu maksud tersembunyi seperti mencari dukungan untuk tujuan yang bersifat politik belaka, tidak disebutkan dalam petunjuk-petunjuk Kitab Suci. Dalam Kitab Suci, puasa demi kemajuan rohani dianjurkan, bukan dengan tujuan politik atau sosial. Orang yang melakukan pertapaan seperti itu tentunya bersifat jahat menurut *Bhagavad-gītā*. Perbuatan mereka bertentangan dengan aturan Kitab Suci dan tidak bermanfaat bagi rakyat umum. Sebenarnya mereka bertindak karena rasa bangga, keakuan palsu, nafsu dan ikatan terhadap kenikmatan material. Kegiatan seperti itu tidak hanya mengganggu gabungan unsur-unsur material yang merupakan badan, tetapi juga mengganggu Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Sendiri yang bersemayam di dalam badan. Puasa atau melakukan pertapaan dengan cara yang tidak dibenarkan seperti itu dengan tujuan politik tentunya sangat mengganggu orang lain. Kegiatan seperti itu tidak disebutkan dalam Kitab-kitab *Veda*. Orang jahat barangkali berpikir bahwa dia dapat memaksakan musuhnya atau pihak lain untuk mengabdikan keinginannya dengan cara seperti ini, tetapi kadang-kadang seseorang meninggal dunia karena puasa seperti itu. Perbuatan seperti ini tidak dibenarkan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan Beliau mengatakan bahwa orang yang melakukan kegi-

atan seperti itu adalah orang jahat. Perbuatan seperti itu adalah penghinaan terhadap Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebab perbuatan itu dilakukan dengan melanggar aturan Kitab *Veda*. Kata *acetasaḥ* bermakna berhubungan dengan hal ini. Orang yang waras harus mematuhi aturan Kitab Suci. Orang yang tidak berada dalam kedudukan seperti itu mengalpakan dan melanggar Kitab Suci dan membuat cara pertapaan dan kesederhanaan sendiri. Hendaknya orang selalu ingat tujuan utama orang jahat, sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya. Tuhan memaksakan mereka dilahirkan dalam kandungan-kandungan orang-orang jahat. Sebagai akibatnya mereka akan hidup menurut prinsip-prinsip jahat dalam banyak penjelmaannya tanpa mengetahui hubungannya dengan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kalau orang seperti itu cukup beruntung sehingga dapat dibimbing oleh seorang guru kerohanian yang sanggup menuntun mereka pada jalan kebijaksanaan *Veda*, mereka dapat keluar dari ikatan tersebut dan akhirnya mencapai tujuan yang paling utama.

Sloka 17.7

आहारस्त्वपि सर्वस्य त्रिविधो भवति प्रियः ।
यज्ञस्तपस्तथा दानं तेषां भेदमिमं शृणु ॥ ७ ॥

*āhāras tv api sarvasya tri-vidho bhavati priyah
yajñās tapas tathā dānam teṣām bhedaṁ imaṁ śṛṇu*

āhārah—makan; *tu*—pasti; *api*—juga; *sarvasya*—milik setiap orang; *tri-vidhaḥ*—terdiri dari tiga jenis; *bhavati*—ada; *priyah*—disukai; *yajñāḥ*—korban suci; *tapah*—pertapaan; *tathā*—juga; *dānam*—kedermawanan; *teṣām*—antara mereka; *bhedam*—perbedaan; *imaṁ*—ini; *śṛṇu*—dengarlah.

Makanan yang paling disukai setiap orang juga terdiri dari tiga jenis, menurut tiga sifat alam material. Demikian pula korban suci, pertapaan dan kedermawanan. Sekarang dengarlah perbedaan antara hal-hal itu.

PENJELASAN: Menurut berbagai keadaan dalam sifat-sifat alam material, ada perbedaan dalam cara makan dan melakukan korban suci, pertapaan dan kedermawanan. Tidak semuanya dilakukan pada tingkat yang sama. Orang yang dapat mengerti secara analisis jenis pelaksanaan mana berada dalam sifat-sifat alam material mana sungguh-sungguh bijaksana; orang yang menganggap segala jenis korban suci, makanan atau kedermawanan adalah sama tidak dapat membedakan, dan mereka bodoh. Ada orang yang beker-

ja untuk suatu misi yang menganjurkan bahwa orang dapat melakukan apa pun yang disukainya dan mencapai kesempurnaan. Tetapi pembimbing-pembimbing yang bodoh tersebut tidak bertindak menurut pengarahan Kitab Suci. Mereka mengarang cara-cara dan menyesatkan rakyat umum.

Sloka 17.8

आयुःसत्त्वबलारोग्यसुखप्रीतिविवर्धनाः ।
रस्याः म्निग्धाः स्थिरा हृद्या आहाराः सात्त्विकप्रियाः ॥ ८ ॥

*āyuh-sattva-balārogya- sukha-pṛiti-vivardhanāḥ
rasyāḥ snigdhāḥ sthirā hr̥dyā āhārāḥ sāttvika-priyāḥ*

āyuh—usia hidup; *sattva*—kehidupan; *bala*—kekuatan; *ārogya*—kesehatan; *sukha*—kebahagiaan; *pṛiti*—dan kepuasan; *vivardhanāḥ*—meningkatkan; *rasyāḥ*—penuh sari; *snigdhāḥ*—berlemak; *sthirāḥ*—tahan lama; *hr̥dyāḥ*—menyenangkan; *āhārāḥ*—makanan; *sāttvika*—kepada orang dalam sifat kebaikan; *priyāḥ*—enak.

Makanan yang disukai oleh orang dalam sifat kebaikan memperpanjang usia hidup, menyucikan kehidupan dan memberi kekuatan, kesehatan, kebahagiaan dan kepuasan. Makanan tersebut penuh sari, berlemak, bergizi dan menyenangkan hati.

Sloka 17.9

कट्वम्लवणात्युष्णतीक्ष्णरूक्षविदाहिनः ।
आहारा राजसस्येष्टा दुःखशोकामयप्रदाः ॥ ९ ॥

*kaṭv-amlavaṇāṭy-uṣṇa- tīkṣṇa-rūkṣa-vidāhinaḥ
āhārā rājasasyeṣṭā duḥkha-śokāmaya-pradāḥ*

kaṭu—pahit; *amla*—asam; *lavaṇa*—asin; *ati-uṣṇa*—panas sekali atau menyebabkan badan menjadi panas sekali; *tīkṣṇa*—pedas; *rūkṣa*—kering; *vidāhinaḥ*—berisi terlalu banyak bumbu yang keras sekali; *āhārāḥ*—makanan; *rājasasya*—kepada orang dalam sifat nafsu; *iṣṭāḥ*—enak; *duḥkha*—dukacita; *śoka*—kesengsaraan; *āmaya*—penyakit; *pradāḥ*—menyebabkan.

Makanan yang terlalu pahit, terlalu asam, terlalu asin, panas sekali atau menyebabkan badan menjadi panas sekali, terlalu pedas, terlalu

kering dan berisi terlalu banyak bumbu yang keras sekali disukai oleh orang dalam sifat nafsu. Makanan seperti itu menyebabkan dukacita, kesengsaraan dan penyakit.

Sloka 17.10

यातयामं गतरसं पूति पर्युषितं च यत् ।
उच्छिष्टमपि चामेध्यं भोजनं तामसप्रियम् ॥ १० ॥

*yāta-yāmam gata-rasam pūti paryuṣitam ca yat
ucchiṣṭam api cāmedhyam bhojanam tāmasa-priyam*

yāta-yāmam—makanan yang dimasak lebih dari tiga jam sebelum dimakan; *gata-rasam*—hambur; *pūti*—berbau busuk; *paryuṣitam*—basi; *ca*—juga; *yat*—itu yang; *ucchiṣṭam*—sisa orang lain; *api*—juga; *ca*—dan; *amedhyam*—haram; *bhojanam*—makanan; *tāmasa*—bagi orang dalam sifat kegelapan; *priyam*—disukai.

Makanan yang dimasak lebih dari tiga jam sebelum dimakan, makanan yang hambur, basi dan busuk, dan makanan terdiri dari sisa makanan orang lain dan bahan-bahan haram disukai oleh orang dalam sifat kegelapan.

PENJELASAN: Tujuan makan ialah untuk memperpanjang usia hidup, menyucikan pikiran dan membantu kekuatan jasmani. Ini satu-satunya tujuannya. Pada masa lampau, penguasa-penguasa besar memilih makanan yang paling baik untuk membantu kesehatan dan memperpanjang usia hidup, seperti makanan terbuat dari susu, gula, beras, gandum, buah-buahan dan sayur-sayuran. Makanan tersebut sangat disukai oleh orang dalam sifat kebaikan. Beberapa makanan lain, misalnya jagung bakar dan ceng (tetes tebu), meskipun tidak begitu enak kalau dimakan begitu saja, dapat dijadikan enak bila dicampur dengan susu atau makanan lain. Dengan demikian makanan seperti itu juga bersifat kebaikan. Segala makanan tersebut bersifat murni. Makanan tersebut lain sekali dari makanan haram seperti daging dan minuman keras. Makanan berlemak, sebagaimana disebut dalam ayat kegelapan, tidak ada hubungan dengan lemak daging yang diperoleh dengan cara memotong hewan. Lemak dari hewan dapat diperoleh dalam bentuk susu, makanan yang paling ajaib di antara segala jenis makanan. Susu, mentega, keju dan bahan-bahan serupa memberi lemak hewani dalam bentuk yang menghilangkan kebutuhan memotong makhluk-makhluk hidup yang tidak

bersalah. Hanya karena jiwa yang kejam saja pembunuhan seperti itu terus dilakukan. Cara beradab untuk memperoleh lemak yang dibutuhkan ialah melalui susu. Pembunuhan adalah cara untuk makhluk-makhluk di bawah taraf manusia. Protein secukupnya dapat diperoleh dari kacang-kacangan, *dāl* (sejenis bubur kacang), gandum, dan sebagainya.

Makanan dalam sifat nafsu, yaitu makanan yang pahit, terlalu asin, terlalu panas atau menggunakan cabe berlebihan, menyebabkan dukacita dengan mengurangi jumlah lendir di dalam perut, yang mengakibatkan penyakit. Makanan dalam sifat kebodohan atau kegelapan pada hakekatnya terdiri dari makanan yang tidak segar. Makanan apa pun yang dimasak lebih dari tiga jam sebelum dimakan, (kecuali *prasādam*, makanan yang dipersembahkan kepada Tuhan) adalah makanan dalam sifat kegelapan. Oleh karena makanan seperti itu sudah membusuk, makanan itu mengeluarkan bau yang tidak sedap yang seringkali menarik hati orang dalam sifat kebodohan, tetapi orang dalam sifat kebaikan ingin menjauhi makanan seperti itu.

Sisa-sisa makanan hanya boleh dimakan kalau makanan itu adalah sebagian dari makanan yang telah dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dimakan terlebih dahulu oleh orang suci, khususnya oleh guru kerohanian. Kalau tidak, sisa-sisa makanan dianggap dalam sifat kegelapan, dan makanan seperti itu menyebabkan infeksi atau penyakit. Makanan seperti itu, meskipun sedap sekali bagi orang dalam sifat kegelapan, tidak disukai ataupun disentuh oleh orang dalam sifat kebaikan. Makanan terbaik adalah sisa makanan yang dipersembahkan kepada Kepri badian Tuhan Yang Maha Esa terlebih dahulu. Dalam *Bhagavad-gītā*, Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa Beliau menerima masakan terdiri dari sayur-sayuran, tepung dan susu bila makanan itu dipersembahkan dengan cinta-*bhakti*. *Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam*. Tentu saja, pengabdian dan cinta-*bhakti* adalah unsur-unsur utama yang diterima oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi juga disebut bahwa *prasādam* harus dimasak dengan cara tertentu. Segala makanan yang disiapkan menurut aturan Kitab Suci dan dipersembahkan kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dapat diterima, meskipun sudah lama dimasak. Sebab masakan seperti itu bersifat rohani. Karena itu agar makanan bebas dari kuman, halal untuk dimakan dan sedap untuk semua orang, makanan sebaiknya dipersembahkan kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 17.11

अफलाकाङ्क्षिभिर्यज्ञो विधिदृष्टो य इज्यते ।

यष्टव्यमेवेति मनः समाधाय स सात्त्विकः ॥ ११ ॥

*aphalākāṅkṣibhir yajño vidhi-dṛṣṭo ya iyyate
yaṣṭavyam eveti manah samādhāya sa sāttvikah*

aphalākāṅkṣibhiḥ—orang yang bebas dari keinginan untuk memperoleh hasil; *yajñah*—korban suci; *vidhi-dṛṣṭah*—menurut aturan Kitab Suci; *yaḥ*—yang; *iyate*—dilakukan; *yaṣṭavyam*—harus dilakukan; *eva*—pasti; *iti*—demikian; *manah*—pikiran; *samādhāya*—memusatkan; *sah*—itu; *sāttvikah*—dalam kebaikan.

Di antara korban-korban suci, korban suci yang dilakukan menurut Kitab Suci, karena kewajiban, oleh orang yang tidak mengharapkam pamrih, adalah korban suci dalam sifat kebaikan.

PENJELASAN: Kecenderungan umum ialah mempersembahkan korban suci dengan tujuan tertentu, tetapi di sini dinyatakan bahwa korban suci harus dilakukan tanpa keinginan seperti itu. Dan harus dilakukan karena kewajiban. Sebagai contoh, kita dapat memikirkan pelaksanaan upacara di tempat-tempat sembahyang. Pada umumnya upacara-upacara itu dilakukan dengan tujuan keuntungan material, tetapi itu bukan dalam sifat kebaikan. Hendaknya seseorang pergi ke tempat sembahyang karena kewajiban, menghormati Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan mempersembahkan bunga dan makanan. Banyak orang berpikir bahwa tiada gunanya pergi ke tempat sembahyang hanya untuk sembahyang kepada Tuhan. Tetapi sembahyang demi keuntungan keuangan tidak dianjurkan dalam Kitab Suci. Sebaiknya seseorang hanya pergi ke tempat sembahyang untuk menyampaikan rasa hormat kepada Arca. Itu akan menjadikan dirinya mantap dalam sifat kebaikan. Kewajiban setiap orang yang beradab ialah mematuhi peraturan Kitab Suci dan menghormati Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 17.12

अभिसन्धाय तु फलं दम्भार्थमपि चैव यत् ।
इज्यते भरतश्रेष्ठ तं यज्ञं विद्धि राजसम् ॥ १२ ॥

*abhisandhāya tu phalaṁ dambhārtham api caiva yat
ijyate bhārata-śreṣṭha taṁ yajñam vidhī rājasam*

abhisandhāya—menginginkan; *tu*—tetapi; *phalam*—hasil; *dambha*—merasa bangga; *artham*—demi; *api*—juga; *ca*—dan; *eva*—pasti; *yat*—itu yang; *ijya-*

te—dilakukan; *bharata-śreṣṭha*—yang paling utama di antara Bhārata; *tam*—itu; *yajñam*—korban suci; *viddhi*—ketahuilah; *rājasam*—dalam sifat nafsu.

Tetapi hendaknya engkau mengetahui bahwa korban suci yang dilakukan demi suatu keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersifat nafsu, wahai yang paling utama di antara para Bhārata.

PENJELASAN: Kadang-kadang korban-korban suci dan ritual-ritual dilakukan supaya seseorang diangkat sampai kerajaan surga atau demi keuntungan-keuntungan material di dunia ini. Korban-korban atau pelaksanaan ritual-ritual seperti itu dianggap bersifat nafsu.

Sloka 17.13

विधिहीनमसृष्टान्नं मन्त्रहीनमदक्षिणम् ।
श्रद्धाविरहितं यज्ञं तामसं परिचक्षते ॥ १३ ॥

vidhi-hīnam asṛṣṭānnaṁ mantra-hīnam adakṣiṇam
śraddhā-virahitaṁ yajñam tāmasaṁ paricakṣate

vidhi-hīnam—tanpa petunjuk dari Kitab Suci; *asṛṣṭa-annam*—tanpa membagikan *prasādam*; *mantra-hīnam*—tanpa ucapan dari *mantra-mantra Veda*; *adakṣiṇam*—tanpa sumbangan pada para pendeta; *śraddhā*—kepercayaan; *virahitam*—tanpa; *yajñam*—korban suci; *tāmasam*—dalam sifat kebodohan; *paricakṣate*—harus dianggap.

Korban suci apa pun yang dilakukan tanpa mempedulikan petunjuk Kitab Suci, tanpa membagikan prasādam [makanan rohani], tanpa mengucapkan mantra-mantra Veda, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci dalam sifat kebodohan.

PENJELASAN: Kepercayaan terhadap sifat kegelapan atau kebodohan sebenarnya berarti tidak beriman. Kadang-kadang orang sembahyang kepada dewa tertentu hanya untuk mencari uang, dan kemudian mereka mengeluarkan uang itu untuk rekreasi, tanpa mempedulikan aturan Kitab Suci. Pertunjukan upacara semangot keagamaan seperti itu tidak diakui sebagai hal yang sejati. Semua kegiatan itu bersifat kegelapan. Kegiatan seperti itu menghancurkan jiwa yang jahat dan tidak menguntungkan masyarakat manusia.

Sloka 17.14

देवद्विजगुरुप्राज्ञपूजनं शौचमार्जवम् ।
ब्रह्मचर्यमहिंसा च शरीरं तप उच्यते ॥ १४ ॥

*deva-dvija-guru-prājña- pūjanam śaucam ārjavam
brahmacaryam ahimsā ca śārīram tapa ucyate*

deva—terhadap Tuhan Yang Maha Esa; *dvija*—para *brāhmaṇa*; *guru*—guru guru kerohanian; *prājña*—dan kepribadian-kepribadian yang pantas disembah; *pūjanam*—menyembah; *śaucam*—kebersihan; *ārjavam*—kesederhanaan; *brahmacaryam*—berpantang melakukan hubungan suami isteri; *ahimsā*—tidak melakukan kekerasan; *ca*—juga; *śārīram*—mengenai badan; *tapaḥ*—pertapaan; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Pertapaan jasmani terdiri dari sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, para brāhmaṇa, guru kerohanian dan atasan seperti ayah dan ibu, dan kebersihan, kesederhanaan, berpantang hubungan suami isteri dan tidak melakukan kekerasan.

PENJELASAN: Tuhan Yang Maha Esa menerangkan berbagai jenis pertapaan dan kesederhanaan di sini. Pertama Beliau menjelaskan pertapaan dan kesederhanaan yang dilakukan dengan badan. Orang harus menghormati atau belajar cara menghormati Tuhan Yang Maha Esa atau para dewa, para *brāhmaṇa* yang memiliki sifat-sifat yang mulia, guru kerohanian atau atasan seperti ayah dan ibu atau siapapun yang menguasai pengetahuan *Veda*. Kepribadian-kepribadian tersebut harus dihormati sebagaimana mestinya. Sebaiknya orang melatih diri untuk menyucikan diri secara lahiriah dan batiniah, dan hendaknya ia mempelajari tingkah laku yang sederhana. Hendaknya ia jangan melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh aturan Kitab Suci. Hendaknya ia jangan melakukan hubungan suami isteri di luar pernikahan yang sah, sebab Kitab Suci hanya membenarkan hubungan suami isteri di dalam ikatan pernikahan, lain tidak. Ini yang disebut berpantang hubungan suami isteri. Pertapaan dan kesederhanaan tersebut di atas adalah pertapaan dan kesederhanaan yang dilakukan dengan badan.

Sloka 17.15

अनुद्वेगकरं वाक्यं सत्यं प्रियहितं च यत् ।
स्वाध्यायाभ्यसनं चैव वाङ्मयं तप उच्यते ॥ १५ ॥

*anudvega-karaṁ vākyam satyaṁ priya-hitam ca yat
svādhyābhyasanam caiva vān-mayaṁ tapa ucyate*

anudvega-karam—tidak dengan mengganggu; *vākyam*—kata-kata; *satyam*—jujur; *priya*—disukai; *hitam*—bermanfaat; *ca*—juga; *yat*—yang; *svādhyāya*—mengenai pelajaran *Veda*; *abhyasanam*—latihan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *vān-mayaṁ*—mengenai suara; *tapaḥ*—pertapaan; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Pertapaan suara terdiri dari mengeluarkan kata-kata yang jujur, menyenangkan, bermanfaat, dan tidak mengganggu orang lain, dan juga membacakan kesusasteraan Veda secara teratur.

PENJELASAN: Hendaknya seseorang tidak berbicara dengan cara yang akan mengganggu pikiran orang lain. Tentu saja, bila seorang guru berbicara, dia boleh mengatakan kebenaran untuk memberi pelajaran kepada murid-muridnya, tetapi seorang guru hendaknya jangan berbicara kepada orang yang bukan muridnya kalau pembicaraan itu akan mengganggu pikiran mereka. Ini merupakan pertapaan berbicara. Di samping itu, hendaknya seseorang jangan mengeluarkan kata-kata yang bukan-bukan. Proses pembicaraan di kalangan rohani ialah mengatakan sesuatu yang dibenarkan oleh Kitab Suci. Hendaknya seseorang mengutip dari kekuasaan Kitab Suci untuk membenarkan apa yang dikatakannya. Pada waktu yang sama, pembicaraan tersebut harus sangat menyenangkan untuk didengar. Dengan diskusi seperti itu, seseorang dapat memperoleh manfaat tertinggi dan mengangkat martabat masyarakat manusia. Jumlah kesusasteraan *Veda* tidak terhingga, dan kesusasteraan itu harus dipelajari. Ini disebut pertapaan pembicaraan.

Sloka 17.16

मनःप्रसादः सौम्यत्वं मौनमात्मविनिग्रहः ।
भावसंशुद्धिरित्येतत्तपो मानसमुच्यते ॥ १६ ॥

*manaḥ-prasādaḥ saumyatvaṁ maunam ātma-vinigrahaḥ
bhāva-saṁśuddhir ity etat tapo mānasam ucyate*

manaḥ-prasādaḥ—kepuasan pikiran; *saumyatvam*—tanpa penipuan terhadap orang lain; *maunam*—sikap serius atau diam; *ātma*—terhadap sang diri; *vinigrahaḥ*—pengendalian; *bhāva*—terhadap sifat seseorang; *saṁśuddhiḥ*—

penyucian; *iti*—demikian; *etat*—ini; *tapaḥ*—pertapaan; *mānasam*—mengenai pikiran; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Kepuasan, kesederhanaan, sikap yang serius, mengendalikan diri dan menyucikan kehidupan adalah pertapaan pikiran.

PENJELASAN: Bertapa dengan pikiran berarti melepaskan ikatan pikiran terhadap kepuasan indria-indria. Pikiran harus dilatih supaya selalu merenungkan perbuatan baik untuk orang lain. Latihan pikiran yang terbaik ialah pikiran yang bersifat serius. Hendaknya seseorang jangan menyimpang dari kesadaran Kṛṣṇa, dan ia harus selalu menghindari kepuasan indria-indria. Menyucikan watak berarti menjadi sadar akan Kṛṣṇa. Pikiran dapat dipuaskan hanya dengan membawa pikiran jauh dari renungan kenikmatan indria-indria. Makin kita merenungkan kenikmatan indria-indria, makin pikiran kurang puas. Jaman ini pikiran dijadikan sibuk dengan berbagai cara demi kepuasan indria-indria meskipun itu tidak diperlukan. Karena itu, pikiran tidak mungkin puas. Cara terbaik ialah mengalihkan pikiran kepada kesusasteraan *Veda*, yang penuh ceritera-ceritera yang memuaskan, seperti di dalam *Purāṇa-purāṇa* dan *Mahābhārata*. Seseorang dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut dan dengan demikian dirinya disucikan. Pikiran hendaknya bebas dari penipuan, dan sebaiknya memikirkan kesejahteraan semua orang. Diam atau sikap serius berarti selalu memikirkan keinsafan diri. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa diam secara sempurna dalam arti ini. Mengendalikan pikiran berarti melepaskan ikatan pikiran terhadap kenikmatan indria-indria. Hendaknya seseorang tulus ikhlas dan terus terang dalam tingkah lakunya, dan dengan demikian menyucikan kehidupannya. Segala sifat tersebut semua merupakan pertapaan dalam kegiatan pikiran.

Sloka 17.17

श्रद्धया परया तप्तं तपस्तत्रिविधं नरैः ।
अफलाकाङ्क्षिभिर्युक्तैः सात्त्विकं परिचक्षते ॥ १७ ॥

śraddhayā parayā taptam taptam tat tri-vidham naraiḥ
aphalākāṅkṣibhir yuktaiḥ sātत्विकं paricakṣate

śraddhayā—dengan keyakinan; *parayā*—rohani; *taptam*—dilakukan; *tapaḥ*—pertapaan; *tat*—itu; *tri-vidham*—terdiri dari tiga jenis; *naraiḥ*—oleh manusia; *aphala-ākāṅkṣibhiḥ*—orang yang tidak mengharapkan pamrih; *yuktaiḥ*—teknik; *sāttvikam*—dalam sifat kebaikan; *paricakṣate*—disebut.

Tiga jenis pertapaan tersebut, yang dilakukan dengan keyakinan rohani oleh orang yang tidak mengharapkan keuntungan material tetapi tekun hanya demi Yang Mahakuasa, disebut pertapaan dalam sifat kebaikan.

Sloka 17.18

सत्कारमानपूजार्थं तपो दम्भेन चैव यत् ।
क्रियते तदिह प्रोक्तं राजसं चल्मध्रुवम् ॥ १८ ॥

*satkāra-māna-pūjārtham tapo dambhena caiva yat
kriyate tad iha proktam rājasam calam adhruvam*

sat-kāra—pujian; *māna*—penghormatan; *pūjā*—dan pujaan; *artham*—demi; *tapah*—pertapaan; *dambhena*—dengan rasa bangga; *ca*—juga; *eva*—pasti; *yat*—yang; *kriyate*—dilakukan; *tat*—itu; *iha*—di dunia ini; *proktam*—dikatakan; *rājasam*—dalam sifat nafsu; *calam*—berkedip-kedip; *adhruvam*—sementara.

Pertapaan yang dilakukan berdasarkan rasa bangga untuk memperoleh pujian, penghormatan dan pujaan disebut pertapaan dalam sifat nafsu. Pertapaan itu tidak mantap atau kekal.

PENJELASAN: Kadang-kadang pertapaan dan kesederhanaan dilakukan untuk menarik hati orang untuk menerima penghormatan, penghargaan dan pujaan orang lain. Orang dalam sifat nafsu mengatur supaya ia disembah oleh bawahan dan ia membiarkan mereka mencuci kakinya dan mempersembahkan kekayaan. Susunan seperti itu yang dibuat secara tidak wajar melalui pelaksanaan pertapaan bersifat nafsu. Hasil pertapaan tersebut bersifat sementara; yaitu dapat dilanjutkan selama beberapa waktu, namun tidak berkesinambungan.

Sloka 17.19

मूढग्राहेणात्मनो यत्पीडया क्रियते तपः ।
परस्योत्सादनार्थं वा तत्तामसमुदाहृतम् ॥ १९ ॥

*mūḍha-grāheṇātmano yat pīḍayā kriyate tapaḥ
parasyotsādanārtham vā tat tāmasam udāhṛtam*

mūḍha—bodoh; *grāheṇa*—dengan usaha; *ātmanaḥ*—dari diri sendiri; *yat*—yang; *piḍayā*—oleh siksaan; *kriyate*—dilakukan; *tapah*—pertapaan; *para-sya*—kepada orang lain; *usādana-artham*—untuk menghancurkan; *vā*—atau; *tat*—itu; *tāmasam*—dalam sifat kegelapan; *udāhṛtam*—dikatakan sebagai.

Pertapaan yang dilakukan berdasarkan kebodohan, dan dengan menyiksa diri atau menghancurkan atau menyakiti orang lain dikatakan sebagai pertapaan dalam sifat kebodohan.

PENJELASAN: Ada contoh-contoh pertapaan bodoh yang dilakukan oleh raksasa-raksasa seperti Hiranyakaśipu, yang melakukan pertapaan yang keras supaya dia tidak mati dan dapat membunuh para dewa. Hiranyakaśipu berdoa kepada Brahma untuk mendapatkan berkat-berkat itu, tetapi akhirnya Hiranyakaśipu dibunuh oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan pertapaan untuk memperoleh sesuatu yang mustahil tentu saja bersifat kebodohan.

Sloka 17.20

दातव्यमिति यद्दानं दीयतेऽनुपकारिणे ।
देशे काले च पात्रे च तद्दानं सात्त्विकं स्मृतम् ॥ २० ॥

dātavyam iti yad dānam diyate 'nupakāriṇe
deśe kāle ca pātre ca tad dānam sātṭvikam smṛtam

dātavyam—patut diberikan; *iti*—demikian; *yat*—itu yang; *dānam*—kedermawanan; *diyate*—diberikan; *anupakāriṇe*—tidak mempedulikan pamrih; *deśe*—di tempat yang tepat; *kāle*—pada waktu yang tepat; *ca*—juga; *pātre*—kepada orang yang cocok; *ca*—dan; *tat*—itu; *dānam*—kedermawanan; *sātṭvikam*—dalam sifat kebaikan; *smṛtam*—dianggap.

Kedermawanan yang diberikan karena kewajiban, tanpa mengharapkan pamrih, pada waktu dan tempat yang tepat, kepada orang yang patut menerimanya dianggap bersifat kebaikan.

PENJELASAN: Kesusasteraan *Veda* menganjurkan kedermawanan kepada mereka yang menekuni kegiatan rohani. Memberi sumbangan secara sembarangan tidak dianjurkan. Kesempurnaan rohani selalu merupakan pertim-

bangun. Karena itu, dianjurkan agar sumbangan diberikan di tempat suci pada waktu gerhana bulan atau matahari, pada akhir bulan atau kepada seorang *brāhmaṇa* atau *vaiṣṇava* (penyembah) yang memiliki kualifikasi yang mulia atau di tempat sembahyang. Sumbangan-sumbangan seperti itu hendaknya diberikan tanpa mempertimbangkan pamrih. Sumbangan kepada orang miskin kadang-kadang diberikan karena rasa kasihan, tetapi kalau orang miskin tidak patut menerima sumbangan, maka seseorang tidak mencapai kemajuan rohani dengan memberikan sumbangan seperti itu. Dengan kata lain, memberi sumbangan secara sembarangan tidak dianjurkan dalam kesustasteraan *Veda*.

Sloka 17.21

यत्तु प्रत्युपकारार्थं फलमुद्दिश्य वा पुनः ।
दीयते च परिक्लिष्टं तद्दानं राजसं स्मृतम् ॥ २१ ॥

*yat tu pratyupakārārtham phalam uddiśya vā punaḥ
dīyate ca parikliṣṭam tad dānam rājasam smṛtam*

yat—itu yang; *tu*—tetapi; *prati-upakāra-artham*—untuk memperoleh pamrih; *phalam*—hasil; *uddiśya*—menginginkan; *vā*—atau; *punaḥ*—lagi; *dīyate*—diberikan; *ca*—juga; *parikliṣṭam*—dengan rasa kesal; *tat*—itu; *dānam*—kedermawanan; *rājasam*—dalam sifat nafsu; *smṛtam*—dimengerti sebagai.

Tetapi sumbangan yang diberikan dengan mengharap pamrih, atau dengan keinginan untuk memperoleh hasil atau pahala, atau dengan rasa kesal, dikatakan sebagai kedermawanan dalam sifat nafsu.

PENJELASAN: Orang kadang-kadang memberi sumbangan supaya dirinya dapat diangkat sampai kerajaan surga dan kadang-kadang dengan kesulitan besar dan rasa kesal sesudahnya: “Mengapa saya sudah mengeluarkan uang begitu banyak dengan cara seperti ini?” Sumbangan kadang-kadang juga diberikan karena seseorang diharuskan menyumbang, atas permintaan atasan. Dikatakan bahwa kedermawanan seperti itu bersifat nafsu.

Ada banyak yayasan kedermawanan yang memberikan sumbangan-sumbangannya kepada lembaga-lembaga tempat kepuasan indria. Kedermawanan seperti itu tidak dianjurkan dalam Kitab Suci *Veda*. Hanya yang dalam sifat kebaikan yang dianjurkan.

Sloka 17.22

अदेशकाले यद्दानमपात्रेभ्यश्च दीयते ।
असत्कृतमवज्ञातं तत्तामसमुदाहृतम् ॥ २२ ॥

*adeśa-kāle yad dānam apātrebhyaś ca diyate
asat-kṛtam avajñātaṁ tat tāmasam udāhṛtam*

adeśa—di tempat yang tidak suci; *kāle*—dan pada waktu yang tidak suci; *yad*—itu yang; *dānam*—sumbangan; *apātrebhyah*—kepada orang yang tidak patut menerima; *ca*—juga; *diyate*—diberikan; *asat-kṛtam*—tanpa rasa hormat; *avajñātam*—tanpa perhatian yang benar; *tat*—itu; *tāmasam*—dalam sifat kegelapan; *udāhṛtam*—dikatakan sebagai.

Sumbangan-sumbangan yang diberikan di tempat yang tidak suci, pada waktu yang tidak suci, kepada orang yang tidak patut menerimanya, atau tanpa perhatian dan rasa hormat yang benar dikatakan sebagai sumbangan dalam sifat kebodohan.

PENJELASAN: Sumbangan-sumbangan yang digunakan untuk kenikmatan mabuk-mabukan dan perjudian tidak dibenarkan di sini. Sumbangan seperti itu adalah sumbangan dalam sifat kebodohan. Sumbangan seperti itu tidak bermanfaat; melainkan, orang yang berdosa dipupuk. Begitu pula, kalau seseorang memberi sumbangan kepada orang yang patut menerimanya tetapi tanpa rasa hormat dan tanpa perhatian, maka sumbangan seperti itu juga dikatakan bersifat kegelapan.

Sloka 17.23

ॐ तत्सदिति निर्देशो ब्रह्मणस्त्रिविधः स्मृतः ।
ब्राह्मणास्तेन वेदाश्च यज्ञाश्च विहिताः पुरा ॥ २३ ॥

*om tat sad iti nirdeśo brahmaṇas tri-vidhaḥ smṛtaḥ
brāhmaṇās tena vedāś ca yajñāś ca vihitāḥ purā*

om—menunjukkan Yang Mahakuasa; *tat*—itu; *sat*—kekal; *iti*—demikian; *nirdeśah*—sebutan; *brahmaṇah*—tentang Yang Mahakuasa; *tri-vidhaḥ*—tiga jenis; *smṛtaḥ*—dianggap; *brāhmaṇāḥ*—para *brāhmaṇa*; *tena*—dengan itu;

vedāḥ—kesusasteraan *Veda*; *ca*—juga; *yajñāḥ*—korban suci; *ca*—juga; *vihitāḥ*—digunakan; *purā*—dahulu kala.

Sejak awal ciptaan, tiga kata *om tat sat* digunakan untuk menunjukkan Kebenaran Mutlak Yang Paling Utama. Tiga lambang tersebut digunakan oleh para brāhmaṇa sambil mengucapkan mantra-mantra Veda dan pada waktu menghaturkan korban suci untuk memuaskn Yang Mahakuasa.

PENJELASAN: Sudah dijelaskan bahwa pertapaan, korban suci, sumbangan dan makanan dibagi menjadi tiga golongan yaitu; sifat-sifat kebaikan, nafsu dan kebodohan. Baik kelas pertama, kelas kedua maupun kelas ketiga, semuanya terikat, dipengaruhi oleh sifat-sifat alam material. Bila hal-hal tersebut diarahkan kepada Yang Mahakuasa—kepada *om tat sat*, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mahaabadi—maka hal-hal itu menjadi sarana untuk kemajuan rohani. Tujuan seperti itulah yang ditunjukkan di dalam aturan Kitab Suci. Tiga kata tersebut, *om tat sat*, khusus menunjukkan Kebenaran Mutlak, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *mantra-mantra Veda* kata *om* selalu ditemukan.

Orang yang bertindak tanpa mengikuti peraturan Kitab Suci tidak akan mencapai Kebenaran Mutlak. Dia akan memperoleh hasil yang bersifat sementara, tetapi tidak akan mencapai tujuan hidup tertinggi. Kesimpulannya adalah bahwa pelaksanaan kedermawanan korban suci dan pertapaan harus dilakukan dalam sifat kebaikan. Bila kegiatan tersebut dilakukan dalam sifat nafsu atau kebodohan, tentu saja sifat kegiatan itu lebih rendah. Tiga kata *om tat sat* diucapkan berhubungan dengan nama suci Tuhan Yang Maha Esa, misalnya, *om tad viṣṇoh*. Bilamana *mantra Veda* atau nama suci Tuhan Yang Maha Esa diucapkan, kata *om* juga diucapkan sebagai tambahan. Inilah yang disebutkan dalam kesusasteraan *Veda*. Tiga kata tersebut diambil dari *mantra-mantra Veda*. *Om ity etad brahmaṇo nediṣṭham nāma (Rg Veda)* menunjukkan tujuan pertama. Kemudian *tat tvam asi (Chāndogya Upaniṣad 6.8.7)* menunjukkan tujuan kedua. *Sad eva saumya (Chāndogya Upaniṣad 6.2.1)* menunjukkan tujuan ketiga. Tiga kata tersebut digabungkan menjadi *om tat sat*. Dahulu kala pada waktu Brahmā, makhluk hidup pertama yang diciptakan, menghaturkan korban-korban suci, beliau menunjukkan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan tiga kata tersebut. Jadi, prinsip yang sama selalu diikuti oleh garis perguruan. Karena itu, *mantra* ini mempunyai makna yang besar. Karena itu *Bhagavad-gītā* menganjurkan supaya pekerjaan apapun hendaknya dilakukan demi *om tat sat*, atau demi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang memberi sumbangan, bertapa dan

melakukan korban suci dengan tiga kata tersebut, dia bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa. Kesadaran Kṛṣṇa adalah pelaksanaan ilmiah kegiatan rohani yang memungkinkan seseorang pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang bertindak secara rohani seperti itu, tidak ada tenaga yang hilang.

Sloka 17.24

तस्माद् ॐ इत्युदाहृत्य यज्ञदानतपःक्रियाः ।
प्रवर्तन्ते विधानोक्ताः सततं ब्रह्मवादिनाम् ॥ २४ ॥

*tasmād om ity udāhṛtya yajña-dāna-tapaḥ-kriyāḥ
pravartante vidhānoktāḥ satatam brahma-vādinām*

tasmāt—karena itu; *om*—mulai dengan kata *om*; *iti*—demikian; *udāhṛtya*—menunjukkan; *yajña*—mengenai korban suci; *dāna*—kedermawanan; *tapaḥ*—dan pertapaan; *kriyāḥ*—berbagai pelaksanaan; *pravartante*—mulai; *vidhāna-uktāḥ*—menurut aturan Kitab Suci; *satatam*—selalu; *brahma-vādinām*—para rohaniwan.

Karena itu, para rohaniwan yang melakukan korban suci, kedermawanan dan pertapaan menurut aturan Kitab Suci selalu mulai dengan 'om' untuk mencapai pada Yang Mahakuasa.

PENJELASAN: *Om tad viṣṇoḥ paramaṁ padam* (*Rg Veda* 1.22.20). Kaki padma Viṣṇu adalah tingkat *bhakti* tertinggi. Pelaksanaan segala sesuatu atas nama Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menjamin kesempurnaan segala kegiatan.

Sloka 17.25

तदित्यनभिसन्धाय फलं यज्ञतपःक्रियाः ।
दानक्रियाश्च विविधाः क्रियन्ते मोक्षकाङ्क्षिभिः ॥ २५ ॥

*tat ity anabhisandhāya phalam yajña-tapaḥ-kriyāḥ
dāna-kriyāś ca vividhāḥ kriyante mokṣa-kāṅkṣibhiḥ*

tat—itu; *iti*—demikian; *anabhisandhāya*—tanpa menginginkan; *phalam*—buah atau hasil yang diharapkan; *yajña*—dari korban suci; *tapaḥ*—dan per-

tapaan; *kriyāḥ*—kegiatan; *dāna*—dari kedermawanan; *kriyāḥ*—kegiatan; *ca*—juga; *vividhāḥ*—berbagai; *kriyante*—dilakukan; *mokṣa-kāṅkṣibhiḥ*—oleh orang yang sungguh-sungguh menginginkan pembebasan.

Tanpa menginginkan hasil atau pahala, hendaknya seseorang melakukan berbagai jenis korban suci, pertapaan dan kedermawanan dengan kata 'tat.' Tujuan kegiatan rohani tersebut ialah untuk mencapai pembebasan dari ikatan material.

PENJELASAN: Hendaknya orang janganlah bertindak demi keuntungan material apapun agar dirinya dapat diangkat sampai kedudukan rohani. Perbuatan sebaiknya dilakukan demi keuntungan tertinggi, supaya dia dapat dipindahkan ke kerajaan rohani, yaitu pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 17.26–27

सद्भावे साधुभावे च सदित्येतत्प्रयुज्यते ।
 प्रशस्ते कर्मणि तथा सच्छब्दः पार्थ युज्यते ॥ २६ ॥
 यज्ञे तपसि दाने च स्थितिः सदिति चोच्यते ।
 कर्म चैव तदर्थाय सदित्येवाभिधीयते ॥ २७ ॥

*sad-bhāve sādhu-bhāve ca sad ity etat prayujyate
 praśaste karmaṇi tathā sac-chabdaḥ pārtha yujyate*

*yajñe tapasi dāne ca sthitiḥ sad iti cocyate
 karma caiva tad-arthyam sad ity evābhidhīyate*

sat-bhāve—dalam pengertian sifat Yang Mahakuasa; *sādhu-bhāve*—dalam pengertian sifat seorang penyembah; *ca*—juga; *sat*—kata *sat*; *iti*—demikian; *etat*—ini; *prayujyate*—digunakan; *praśaste*—dalam yang dapat dipercaya; *karmaṇi*—kegiatan; *tathā*—juga; *sat-śabdaḥ*—suara *sat*; *pārtha*—wahai putera Prthā; *yujyate*—digunakan; *yajñe*—dalam korban suci; *tapasi*—dalam pertapaan; *dāne*—dalam kedermawanan; *ca*—juga; *sthitiḥ*—keadaan; *sat*—Yang Mahakuasa; *iti*—demikian; *ca*—dan; *ucyate*—diucapkan; *karma*—pekerjaan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *tat*—untuk itu; *arthyam*—dimaksudkan; *sat*—Yang Mahakuasa; *iti*—demikian; *eva*—pasti; *abhidhīyate*—ditunjukkan.

Kebenaran Mutlak adalah tujuan korban suci bhakti. Kebenaran Mutlak ditunjukkan dengan kata 'sat.' Pelaksana korban suci seperti itu

juga disebut 'sat.' Segala pekerjaan korban suci, pertapaan dan keremewanan yang dilaksanakan untuk memuaskan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan setia kepada sifat Mutlak juga disebut 'sat,' wahai putera Pṛthā.

PENJELASAN: Kata-kata *praśaste karmani*, atau “kewajiban yang ditetapkan,” menunjukkan banyak kegiatan yang dianjurkan dalam kesusasteraan *Veda* merupakan proses-proses penyucian diri, mulai dari saat ayah dan ibu berkumpul untuk mendapatkan anak sampai akhir hidup. Proses tersebut diikuti supaya akhirnya makhluk hidup dapat mencapai pembebasan. Dalam segala kegiatan tersebut, dianjurkan supaya *om tat sat* diucapkan. Kata-kata *sad-bhāve* dan *sādhu-bhāve* menunjukkan keadaan rohani. Bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa disebut *sattva*, dan orang yang sepenuhnya menyadari kegiatan kesadaran Kṛṣṇa disebut seorang *sādhu*. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (3.25.25) dikatakan bahwa mata pelajaran rohani menjadi jelas dalam pergaulan dengan para penyembah. Kata-kata yang digunakan dalam hal ini adalah *satām prasāṅgāt*. Seseorang tidak dapat mencapai pengetahuan rohani tanpa pergaulan yang baik. Pada saat menerima seseorang sebagai murid atau memberikan tali suci, kata-kata *om tat sat* diucapkan. Begitu pula, dalam segala jenis pelaksanaan *yajña*, Yang Mahakuasa, *om tat sat*, adalah tujuan. Kata *tad-arthīyam* juga berarti mempersembahkan *bhakti* kepada sesuatu yang melambangkan Yang Mahakuasa, termasuk *bhakti* seperti memasak dan membantu di tempat sembahyang Tuhan, atau jenis pekerjaan lain untuk menyebarkan kebesaran Tuhan. Kata-kata *om tat sat* yang paling mulia tersebut digunakan dengan berbagai cara untuk menyempurnakan segala kegiatan dan melengkapinya segala sesuatu.

Sloka 17.28

अश्रद्धया हुतं दत्तं तपस्तप्तं कृतं च यत् ।
असदित्युच्यते पार्थ न च तत्प्रेत्या नो इह ॥ २८ ॥

*āśraddhayā hutam dattam tapas taptam kṛtam ca yat
asad ity ucyate pārtha na ca tat pretya no iha*

āśraddhayā—tanpa keyakinan; *hutam*—dipersembahkan dalam korban suci; *dattam*—diberikan; *tapah*—pertapaan; *taptam*—dilaksanakan; *kṛtam*—dilakukan; *ca*—juga; *yat*—itu yang; *asad*—palsu; *iti*—demikian; *ucyate*—dikatakan sebagai; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *tat*—itu; *pretya*—sesudah meninggal; *na u*—tidak juga; *iha*—dalam hidup ini.

Apa pun yang dilakukan sebagai korban suci, kedermawanan maupun pertapaan tanpa keyakinan terhadap Yang Mahakuasa tidak bersifat kekal, wahai putera Pṛthā. Kegiatan itu disebut 'asat' dan tidak berguna dalam hidup ini maupun dalam penjelmaan yang akan datang.

PENJELASAN: Apa pun yang dilakukan tanpa tujuan rohani—baik korban suci, kedermawanan maupun pertapaan—tidak berguna. Karena itu, dalam ayat ini dinyatakan bahwa kegiatan seperti itu menjijikkan. Segala sesuatu harus dilakukan demi Yang Mahakuasa dalam kesadaran Kṛṣṇa. Tanpa keyakinan seperti itu dan bimbingan yang benar, tidak pernah ada hasil. Dalam Kitab-kitab *Veda*, keyakinan terhadap Yang Mahakuasa dianjurkan. Tujuan utama dalam mengikuti segala ajaran *Veda*, ialah mengerti tentang Kṛṣṇa. Tidak seorang pun dapat mencapai sukses tanpa mengikuti prinsip tersebut. Karena itu, jalan terbaik ialah bekerja dalam kesadaran Kṛṣṇa sejak awal di bawah bimbingan seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya. Itulah cara menyukseskan segala sesuatu.

Dalam keadaan terikat, orang tertarik untuk sembahyang kepada dewa-dewa, hantu, atau para Yakṣa seperti Kuvera. Sifat kebaikan lebih baik dari pada sifat-sifat nafsu dan kebodohan, tetapi orang yang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa secara langsung melampaui tiga sifat alam material. Meskipun ada proses kemajuan tahap demi tahap, namun kalau seseorang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa secara langsung melalui pergaulan dengan para penyembah yang murni, itulah cara yang terbaik. Itulah yang dianjurkan dalam bab ini. Untuk mencapai sukses dengan cara seperti itu, terlebih dahulu seseorang harus menemukan seorang guru kerohanian yang benar dan dilatih di bawah bimbingan beliau. Kemudian ia dapat mencapai keyakinan terhadap Yang Mahakuasa. Apa bila keyakinan tersebut matang, sesudah beberapa waktu, itu disebut cinta-*bhakti* kepada Tuhan. Cinta-*bhakti* tersebut adalah tujuan utama bagi para makhluk hidup. Karena itu, sebaiknya orang mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa secara langsung. Itulah amanat Bab Tujuh belas ini.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Tujuh belas Śrīmad Bhagavad-gītā perihal "Golongan-golongan Keyakinan."

BAB DELAPAN BELAS



Kesimpulan— Kesempurnaan Pelepasan Ikatan

Sloka 18.1

अर्जुन उवाच
सन्न्यासस्य महाबाहो तत्त्वमिच्छामि वेदितुम् ।
त्यागस्य च हृषीकेश पृथक्केशिनिषूदन ॥ १ ॥

arjuna uvāca

*sannyāsasya mahā-bāho tattvam icchāmi veditum
tyāgasya ca hṛṣīkeśa pṛthak keśi-niṣūdana*

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *sannyāsasya*—mengenai pelepasan ikatan; *mahā-bāho*—o Yang berlengan perkasa; *tattvam*—kebenaran; *icchāmi*—hamba ingin; *veditum*—mengerti; *tyāgasya*—tentang pelepasan ikatan; *ca*—juga; *hṛṣīkeśa*—wahai Penguasa indria; *pṛthak*—secara berbeda; *keśi-niṣūdana*—wahai Pembunuh raksasa bernama Keśi.

Arjuna berkata: O Yang berlengan perkasa, hamba ingin mengerti tujuan pelepasan ikatan [tyāga] dan tingkatan hidup pelepasan ikatan [sannyāsa], wahai Pembunuh raksasa Keśi, Penguasa indria.

PENJELASAN: Sebenarnya *Bhagavad-gītā* selesai dalam tujuh belas bab. Bab Delapan belas adalah ringkasan tambahan mengenai hal-hal yang sudah di-

bicarakan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam setiap bab *Bhagavad-gītā*, Śrī Kṛṣṇa menegaskan bahwa *bhakti* kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan hidup tertinggi. Kenyataan yang sama diringkas dalam Bab Delapan belas sebagai jalan pengetahuan yang paling rahasia. Dalam enam bab pertama, *bhakti* ditegaskan: *yoginām api sarveṣām...* “Di antara semua *yogi* atau rohaniwan, orang yang selalu berpikir tentang-Ku di dalam hatinya yang paling baik.”

Dalam enam bab berikutnya, *bhakti* yang murni serta sifat dan kegiatan *bhakti* dibicarakan. Dalam enam bab terakhir, pengetahuan, pelepasan ikatan, kegiatan alam material dan alam rohani, serta *bhakti* diuraikan. Disimpulkan bahwa segala perbuatan hendaknya dilakukan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang dilambangkan dengan kata-kata *om tat sat*, yang menunjukkan Viṣṇu, Kepribadian Yang Paling Utama. Bagian ketiga *Bhagavad-gītā* memperlihatkan bahwa pengabdian suci *bhakti* adalah satu-satunya tujuan hidup tertinggi. Ini dibuktikan dengan mengutip *ācārya-ācārya* dari dahulu dan *Brahma-sūtra* atau *Vedānta-sūtra*. Beberapa orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan menganggap dirinya mempunyai monopoli di bidang pengetahuan *Vedānta-sūtra*. Tetapi sebenarnya *Vedānta-sūtra* dimaksudkan untuk mengerti *bhakti*, sebab Tuhan Sendiri adalah penyusun *Vedānta-sūtra* dan Beliau-lah yang mengetahui isinya. Hal ini diuraikan dalam Bab Lima belas. Dalam setiap Kitab Suci, setiap *Veda*, *bhakti*-lah tujuannya. Itu dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā*.

Seperti halnya dalam Bab Dua ringkasan dari seluruh mata pelajaran yang telah diuraikan, dan sekali lagi dalam Bab Delapan belas ringkasan segala mata pelajaran diberikan. Tujuan hidup ditunjukkan sebagai pelepasan ikatan dan tercapainya kedudukan rohani di atas tiga sifat alam material. Arjuna ingin penjelasan tentang dua atas mata pelajaran yang berbeda dalam *Bhagavad-gītā*; yaitu pelepasan ikatan (*tyāga*) dan tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan (*sannyāsa*). Jadi, Arjuna menanyakan arti dua kata tersebut.

Dua kata yang digunakan dalam ayat ini sebagai sapaan kepada Tuhan Yang Maha Esa—yaitu Hṛṣīkeśa dan Keśi-niṣūdana—bermakna. Hṛṣīkeśa adalah Kṛṣṇa, Penguasa semua indria, yang selalu dapat membantu kita untuk mencapai ketenangan pikiran, Arjuna meminta supaya Kṛṣṇa meringkas segala sesuatu dengan cara supaya Arjuna selalu tetap seimbang di dalam hatinya. Namun Arjuna masih agak ragu-ragu, dan keragu-raguan selalu diumpamakan sebagai raksasa. Karena itu, Arjuna menyapa kepada Kṛṣṇa dengan nama Keśi-niṣūdana. Keśi adalah raksasa yang sangat kuat yang dibunuh oleh Kṛṣṇa. Sekarang Arjuna mengharapkan Kṛṣṇa akan membunuh raksasa keragu-raguan.

Sloka 18.2

श्रीभगवानुवाच
 काम्यानां कर्मणां न्यासं सन्न्यासं कवयो विदुः ।
 सर्वकर्मफलत्यागं प्राहुस्त्यागं विचक्षणाः ॥ २ ॥

śrī-bhagavān uvāca
kāmyānām karmaṇām nyāsaṁ sannyāsaṁ kavayo viduḥ
sarva-karma-phala-tyāgam prāhus tyāgam vicakṣaṇāḥ

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *kāmyānām*—keinginan; *karmaṇām*—terhadap kegiatan; *nyāsaṁ*—pelepasan ikatan; *sannyāsaṁ*—tingkatan hidup untuk pelepasan ikatan; *kavayaḥ*—orang bijaksana; *viduḥ*—mengetahui; *sarva*—dari semua; *karma*—kegiatan; *phala*—terhadap hasil-hasil; *tyāgam*—pelepasan ikatan; *prāhuḥ*—menyebutkan; *tyāgam*—pelepasan ikatan; *vicakṣaṇāḥ*—orang berpengalaman.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Meninggalkan kegiatan berdasarkan keinginan material disebut tingkatan hidup untuk pelepasan ikatan [sannyāsi] oleh orang bijaksana yang mulia. Menyerahkan hasil segala kegiatan disebut pelepasan ikatan [tyāga] oleh orang bijaksana.

PENJELASAN: Pelaksanaan kegiatan yang dimaksudkan untuk memperoleh hasil atau pahala harus ditinggalkan. Inilah pelajaran *Bhagavad-gītā*. Tetapi kegiatan menuju pengetahuan rohani yang maju tidak boleh ditinggalkan. Ini akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikut. Dalam kesusasteraan *Veda* banyak cara melaksanakan korban suci dengan tujuan tertentu dianjurkan. Ada korban-korban suci tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan putera yang baik atau naik tingkat sampai planet-planet yang lebih tinggi, tetapi korban-korban yang didorong oleh keinginan hendaknya dihentikan. Akan tetapi, korban suci untuk menyucikan hati atau maju di bidang ilmu pengetahuan rohani hendaknya jangan ditinggalkan.

Sloka 18.3

त्याज्यं दोषवदित्येके कर्म प्राहुर्मनीषिणः ।
 यज्ञदानतपःकर्म न त्याज्यमिति चापरे ॥ ३ ॥

*tyājyaṃ doṣa-vad ity eke karma prāhur manīṣiṇaḥ
yajña-dāna-tapaḥ-karma na tyājyaṃ iti cāpare*

tyājyaṃ—harus ditinggalkan; *doṣa-vat*—sebagai hal yang jahat; *iti*—demikian; *eke*—satu golongan; *karma*—pekerjaan; *prāhuḥ*—mereka berkata; *manīṣiṇaḥ*—para ahli pikir; *yajña*—korban suci; *dāna*—kedermawanan; *tapaḥ*—dan pertapaan; *karma*—pekerjaan; *na*—tidak pernah; *tyājyaṃ*—harus ditinggalkan; *iti*—demikian; *ca*—dan; *apare*—orang lain.

Beberapa orang bijaksana menyatakan bahwa segala jenis kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala hendaknya ditinggalkan sebagai kegiatan yang salah, namun resi-resi lain yakin bahwa perbuatan korban suci, kedermawanan dan pertapaan hendaknya tidak pernah ditinggalkan.

PENJELASAN: Ada banyak kegiatan dalam kesusasteraan *Veda* yang menimbulkan perselisihan pendapat. Misalnya, dikatakan bahwa seekor binatang dapat dibunuh dalam korban suci, namun beberapa orang berpendapat bahwa membunuh binatang sama sekali menjijikkan. Walaupun membunuh binatang dalam korban suci dianjurkan dalam kesusasteraan *Veda*, binatang itu tidak dianggap terbunuh. Korban suci itu adalah untuk memberi kehidupan baru kepada binatang itu. Kadang-kadang binatang itu diberi kehidupan baru sebagai binatang sesudah dibunuh dalam korban suci, dan kadang-kadang binatang langsung diangkat sampai bentuk kehidupan manusia. Tetapi ada berbagai pendapat di kalangan para resi. Beberapa mengatakan bahwa membunuh binatang harus selalu dihindari, sedangkan yang lain mengatakan bahwa membunuh binatang baik untuk korban suci yang khusus. Semua pendapat yang berbeda mengenai kegiatan korban suci sedang dijelaskan oleh Tuhan Sendiri.

Sloka 18.4

निश्चयं शृणु मे तत्र त्यागे भरतसत्तम ।
त्यागो हि पुरुषव्याघ्र त्रिविधः सम्प्रकीर्तितः ॥ ४ ॥

*nīścayaṃ śṛṇu me tatra tyāge bharata-sattama
tyāgo hi puruṣa-vyāghra tri-vidhaḥ samprakīrtitaḥ*

nīścayaṃ—kepastian; *śṛṇu*—dengarlah; *me*—dari-Ku; *tatra*—dalam itu; *tyāge*—dalam hal pelepasan ikatan; *bharata-sat-tama*—wahai yang paling baik

di antara para Bhārata; *tyāgaḥ*—pelepasan ikatan; *hi*—dengan pasti; *puruṣa-vyāghra*—wahai manusia yang sekuat harimau; *tri-vidhaḥ*—terdiri dari tiga jenis; *samprakīrtitaḥ*—dinyatakan.

Wahai yang paling baik di antara para Bhārata, sekarang dengarlah keputusan-Ku tentang pelepasan ikatan. Wahai manusia yang sekuat harimau, dalam Kitab Suci dinyatakan bahwa ada tiga jenis pelepasan ikatan.

PENJELASAN: Walaupun ada perselisihan pendapat mengenai cara pelepasan ikatan, di sini Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa memberi keputusan-Nya, yang hendaknya selalu diterima sebagai keputusan terakhir. Bagaimanapun, *Vēda* adalah berbagai hukum yang diberikan oleh Tuhan. Di sini Tuhan Sendiri hadir, dan sabda Beliau hendaknya diakui sebagai keputusan terakhir. Tuhan menyatakan bahwa proses pelepasan ikatan harus dipertimbangkan menurut tiga sifat alam material yang mempengaruhi pelaksanaan pelepasan ikatan tersebut.

Sloka 18.5

यज्ञदानतपःकर्म न त्याज्यं कार्यमेव तत् ।
यज्ञो दानं तपश्चैव पावनानि मनीषिणाम् ॥ ५ ॥

yajña-dāna-tapaḥ-karma na tyājyaṁ kāryam eva tat
yajño dānaṁ tapaś caiva pāvanāni maṇiṣiṇām

yajña—korban suci; *dāna*—kedermawanan; *tapaḥ*—dan pertapaan; *karma*—kegiatan; *na*—tidak pernah; *tyājyaṁ*—harus ditinggalkan; *kāryam*—harus dilakukan; *eva*—pasti; *tat*—itu; *yajñaḥ*—korban suci; *dānam*—kedermawanan; *tapaḥ*—pertapaan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *pāvanāni*—menyucikan; *maṇiṣiṇām*—bagi roh-roh yang mulia sekalipun.

Perbuatan korban suci, kedermawanan dan pertapaan tidak boleh ditinggalkan; kegiatan itu harus dilakukan. Roh-roh yang mulia sekalipun disucikan oleh korban suci, kedermawanan dan pertapaan.

PENJELASAN: Para *yogī* hendaknya melakukan perbuatan demi kemajuan masyarakat manusia. Ada banyak proses penyucian supaya manusia maju sampai kehidupan rohani. Misalnya, upacara pernikahan dianggap salah satu di antara korban-korban suci tersebut. Pernikahan disebut *vivāha-yajña*. Apa-

kah seorang *sannyāsī*, yang sudah mencapai tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan dan sudah meninggalkan hubungan dengan keluarganya dengan menganjurkan supaya upacara pernikahan diadakan? Di sini Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa korban suci manapun yang dimaksudkan untuk kesejahteraan manusia sebaiknya tidak pernah ditinggalkan. *Vivāhayañā*, upacara pernikahan, dimaksudkan untuk mengatur pikiran manusia supaya pikiran dapat menjadi damai demi kemajuan rohani. Orang pada tingkatan hidup pelepasan ikatan sekalipun hendaknya menganjurkan *vivāhayañā* tersebut untuk kebanyakan orang. *Sannyāsī* hendaknya tidak pernah bergaul dengan wanita, tetapi itu tidak berarti bahwa orang yang berada pada tingkatan hidup yang lebih rendah yakni seorang pemuda, tidak boleh menerima seorang isteri dalam upacara pernikahan. Segala korban suci dimaksudkan untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, pada tingkat-tingkat yang lebih rendah, korban suci hendaknya tidak pernah ditinggalkan. Begitu pula, kedermawanan dimaksudkan untuk menyucikan hati. Kalau sumbangan diberikan kepada orang yang tepat, sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka kedermawanan membawa seseorang sampai tingkat maju dalam kehidupan rohani.

Sloka 18.6

एतान्यपि तु कर्माणि सङ्गं त्यक्त्वा फलानि च ।
कर्तव्यानीति मे पार्थ निश्चितं मतमुत्तमम् ॥ ६ ॥

*etāny api tu karmāṇi saṅgam tyaktvā phalāni ca
kartavyānīti me pārtha niścitam matam uttamam*

etāni—dari semua ini; *api*—pasti; *tu*—tetapi; *karmāṇi*—kegiatan; *saṅgam*—pergaulan; *tyaktvā*—melepaskan ikatan; *phalāni*—hasil; *ca*—juga; *kartavyāni*—harus dilakukan sebagai kewajiban; *iti*—demikian; *me*—milik-Ku; *pārtha*—wahai putera Prthā; *niścitam*—pasti; *matam*—pendapat; *uttamam*—terbaik.

Segala kegiatan tersebut harus dilakukan tanpa ikatan maupun harapan untuk mendapat hasil. Kegiatan tersebut harus dilakukan sebagai kewajiban, wahai putera Prthā. Itulah pendapat-Ku yang terakhir.

PENJELASAN: Walaupun segala korban suci menyucikan, hendaknya seseorang jangan mengharap hasil apapun dengan pelaksanaan korban suci

itu. Dengan kata lain, segala korban suci yang bertujuan mencapai kemajuan material dalam kehidupan hendaknya ditinggalkan, tetapi korban-korban suci yang menyucikan kehidupan seseorang dan mengangkat dirinya sampai tingkat rohani hendaknya jangan dihentikan. Segala sesuatu yang membawa seseorang pada kesadaran Kṛṣṇa harus dikembangkan. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* juga dinyatakan bahwa kegiatan apapun yang membawa seseorang sampai *bhakti* kepada Tuhan hendaknya diterima. Itulah patokan tertinggi kegiatan keagamaan. Seorang penyembah Tuhan hendaknya menerima segala jenis pekerjaan korban suci maupun kedermawanan yang akan menolong dirinya dalam pelaksanaan *bhakti* kepada Tuhan.

Sloka 18.7

नियतस्य तु सन्न्यासः कर्मणो नोपपद्यते ।
मोहात्तस्य परित्यागस्तामसः परिकीर्तितः ॥ ७ ॥

niyatasya tu sannyāsaḥ karmaṇo nopapadyate
mohāt tasya parityāgaḥ tāmasaḥ parikīrtitaḥ

niyatasya—dianjurkan; *tu*—tetapi; *sannyāsaḥ*—pelepasan ikatan; *karmaṇaḥ*—dari kegiatan; *na*—tidak pernah; *upapadyate*—patut; *mohāt*—oleh khayalan; *tasya*—terhadap kegiatan itu; *parityāgaḥ*—pelepasan ikatan; *tāmasaḥ*—dalam sifat kebodohan; *parikīrtitaḥ*—dinyatakan.

Tugas kewajiban hendaknya tidak pernah ditinggalkan. Kalau seseorang meninggalkan tugas kewajiban yang telah ditetapkan karena khayalan, dikatakan bahwa pelepasan ikatan seperti itu bersifat kebodohan.

PENJELASAN: Pekerjaan demi kepuasan material harus ditinggalkan, tetapi Kṛṣṇa menganjurkan kegiatan yang mengangkat diri seseorang sampai kegiatan rohani, misalnya masak untuk Tuhan Yang Maha Esa dan mempersembahkan makanan kepada Tuhan, kemudian menerima makanan itu. Dikatakan bahwa orang pada tingkat hidup untuk pelepasan ikatan sebaiknya tidak masak untuk dirinya sendiri. Masak untuk diri sendiri dilarang, tetapi masak untuk Tuhan Yang Maha Esa tidak dilarang. Begitu pula, seorang *sannyāsi* boleh menyetujui pernikahan antara murid-muridnya untuk membantu mereka dalam kemajuan kesadaran Kṛṣṇa. Kalau seseorang meninggalkan kegiatan seperti itu, harus dimengerti bahwa dia bertindak dalam sifat kegelapan.

Sloka 18.8

दुःखमित्येव यत्कर्म कायक्लेशभयात्त्यजेत् ।
स कृत्वा राजसं त्यागं नैव त्यागफलं लभेत् ॥ ८ ॥

*duḥkham ity eva yat karma kāya-kleśa-bhayāt tyajet
sa kṛtvā rājasam tyāgam naiva tyāga-phalam labhet*

duḥkham—tidak bahagia; *iti*—demikian; *eva*—pasti; *yat*—yang; *karma*—pekerjaan; *kāya*—untuk badan; *kleśa*—kesulitan; *bhayāt*—karena takut; *tyajet*—meninggalkan; *saḥ*—dia; *kṛtvā*—sesudah melakukan; *rājasam*—dalam sifat nafsu; *tyāgam*—pelepasan ikatan; *na*—tidak; *eva*—pasti; *tyāga*—dari pelepasan ikatan; *phalam*—hasil; *labhet*—memperoleh.

Siapapun yang meninggalkan tugas kewajiban yang sudah ditetapkan karena terasa sulit atau karena takut pada hal-hal yang tidak menyenangkan badan dikatakan telah melepaskan ikatan dalam sifat nafsu. Perbuatan seperti itu tidak membawa seseorang sampai kemajuan pelepasan ikatan.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa hendaknya jangan meninggalkan usaha mencari uang karena takut bahwa dia melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil. Kalau seseorang dapat menggunakan uangnya dalam kesadaran Kṛṣṇa dengan cara bekerja, atau kalau seseorang dapat menemukan kesadaran Kṛṣṇa-nya yang bersifat rohani dengan cara bangun pagi-pagi, maka hendaknya ia jangan menghentikan kegiatan itu karena takut atau karena kegiatan itu dianggap menyulitkan. Pelepasan ikatan seperti itu bersifat nafsu. Hasil pekerjaan yang bersifat nafsu selalu sengsara. Kalau seseorang melepaskan ikatan terhadap pekerjaan dengan perasaan seperti itu, ia tidak pernah memperoleh hasil pelepasan ikatan.

Sloka 18.9

कार्यमित्येव यत्कर्म नियतं क्रियतेऽर्जुन ।
सङ्गं त्यक्त्वा फलं चैव स त्यागः सात्त्विको मतः ॥ ९ ॥

*kāryam ity eva yat karma niyataṁ kriyate 'rjuna
saṅgam tyaktvā phalam caiva sa tyāgaḥ sātṭviko mataḥ*

kāryam—harus dilakukan; *iti*—demikian; *eva*—memang; *yat*—yang; *karma*—pekerjaan; *niyatam*—ditetapkan; *kriyate*—yang dilakukan; *arjuna*—wahai Arjuna; *saṅgam*—pergaulan; *tyaktvā*—meninggalkan; *phalam*—hasil; *ca*—juga; *eva*—pasti; *saḥ*—itu; *tyāgaḥ*—pelepasan ikatan; *sāttvikah*—dalam sifat kebaikan; *mataḥ*—menurut pendapat-Ku.

Wahai Arjuna, bila seseorang melakukan tugas kewajibannya yang telah ditetapkan hanya karena kewajiban itu patut dilakukan, dan melepaskan ikatan terhadap segala pergaulan duniawi dan segala ikatan terhadap hasil, maka pelepasan ikatannya bersifat kebaikan.

PENJELASAN: Tugas kewajiban yang sudah ditetapkan harus dilakukan dengan sikap seperti ini. Seseorang harus bertindak tanpa ikatan terhadap hasil; sebaiknya ia bebas dari pergaulan dengan sifat-sifat pekerjaan. Kalau orang yang sadar akan Kṛṣṇa bekerja di pabrik, dia tidak bergaul dengan pekerjaan itu, maupun para buruh di dalam pabrik. Ia hanya bekerja demi Kṛṣṇa. Dan bila ia menyerahkan hasil untuk Kṛṣṇa, ia bertindak secara rohani.

Sloka 18.10

न द्वेष्यकुशलं कर्म कुशले नानुषङ्गते ।
त्यागी सत्त्वसमाविष्टो मेधावी चिन्नसंशयः ॥ १० ॥

na dveṣṭy akuśalam karma kuśale nānuṣajjate
tyāgī sattva-samāviṣṭo medhāvī chinna-saṁśayaḥ

na—tidak pernah; *dveṣṭi*—benci; *akuśalam*—tidak menguntungkan; *karma*—pekerjaan; *kuśale*—yang dalam menguntungkan; *na*—tidak juga; *anuṣajjate*—menjadi terikat; *tyāgī*—orang yang melepaskan ikatan; *sattva*—dalam kebaikan; *samāviṣṭaḥ*—khusus; *medhāvī*—yang cerdas; *chinna*—setelah memutuskan; *saṁśayaḥ*—segala keragu-raguan.

Orang cerdas yang melepaskan ikatan dan mantap dalam sifat kebaikan, yang tidak membenci pekerjaan yang tidak menguntungkan maupun terikat pada pekerjaan yang menguntungkan, tidak ragu-ragu sama sekali tentang pekerjaan.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa atau orang dalam sifat kebaikan tidak membenci siapapun dan tidak membenci hal-hal yang menyulitkan badannya. Dia melakukan pekerjaan di tempat yang benar dan pada

waktu yang benar tanpa takut pada efek yang menyulitkan dari tugas kewajibannya. Orang seperti itu yang mantap dalam kerohanian harus dimengerti sebagai orang yang paling cerdas yang sudah melampaui segala keraguan dalam kegiatannya.

Sloka 18.11

न हि देहभृता शक्यं त्यक्तुं कर्माण्यशेषतः ।
यस्तु कर्मफलत्यागी स त्यागीत्यभिधीयते ॥ ११ ॥

*na hi deha-bhṛtā śakyam tyaktum karmāṇy aśeṣataḥ
yas tu karma-phala-tyāgī sa tyāgīty abhidhīyate*

na—tidak pernah; *hi*—pasti; *deha-bhṛtā*—oleh dia yang berada di dalam badan; *śakyam*—dimungkinkan; *tyaktum*—untuk melepaskan ikatan terhadap; *karmāṇi*—kegiatan; *aśeṣataḥ*—secara keseluruhan; *yaḥ*—siapa pun yang; *tu*—tetapi; *karma*—terhadap pekerjaan; *phala*—terhadap hasil; *tyāgī*—orang yang melepaskan ikatan; *saḥ*—dia; *tyāgī*—orang yang melepaskan ikatan; *iti*—demikian; *abhidhīyate*—dikatakan.

Memang tidak mungkin makhluk di dalam badan meninggalkan segala kegiatan. Tetapi orang yang melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatan disebut orang yang serius melepaskan ikatan.

PENJELASAN: Dalam *Bhagavad-gītā* dikatakan bahwa seseorang tidak pernah dapat meninggalkan pekerjaan pada suatu waktu. Karena itu, orang yang bekerja demi Kṛṣṇa dan tidak menikmati hasil pekerjaannya, yang mempersembahkan segala sesuatu kepada Kṛṣṇa, sungguh-sungguh melepaskan ikatan. Ada banyak anggota perkumpulan kesadaran Kṛṣṇa yang bekerja dengan keras sekali di kantornya atau di pabrik atau di tempat lain, dan apapun yang diperolehnya disumbangkan kepada perkumpulan. Orang yang sudah maju sekali seperti itu sebenarnya *sannyāsī* dan mantap pada tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan. Sudah digariskan dengan jelas di sini bagaimana cara melepaskan ikatan terhadap hasil pekerjaan dan mengapa ikatan terhadap hasil harus ditinggalkan.

Sloka 18.12

अनिष्टमिष्टं मिश्रं च त्रिविधं कर्मणः फलम् ।
भवत्यत्यागिनां प्रेत्य न तु सन्न्यासिनां क्वचित् ॥ १२ ॥

*aniṣṭam iṣṭam miśram ca tri-vidham karmaṇaḥ phalam
bhavaty atyāginām pretya na tu sannyaśinām kvacit*

aniṣṭam—menuju neraka; *iṣṭam*—menuju surga; *miśram*—campur; *ca*—dan; *tri-vidham*—tiga jenis; *karmaṇaḥ*—dari pekerjaan; *phalam*—hasil; *bhavati*—menjadi; *atyāginām*—bagi orang yang belum melepaskan ikatan; *pretya*—sesudah meninggal; *na*—tidak; *tu*—tetapi; *sannyaśinām*—untuk golongan hidup yang melepaskan ikatan; *kvacit*—pada suatu waktu.

Tiga hasil perbuatan—yang diinginkan, yang tidak diinginkan dan campuran—diberikan kepada orang yang belum melepaskan ikatan sesudah ia meninggal. Tetapi tidak ada hasil seperti itu yang harus diderita atau dinikmati oleh orang yang berada pada tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa dan bertindak dengan pengetahuan mengenai hubungannya dengan Kṛṣṇa selalu mencapai pembebasan. Karena itu, ia tidak harus menikmati atau menderita hasil perbuatannya sesudah ia meninggal.

Sloka 18.13

पञ्चैतानि महाबाहो कारणानि निबोध मे ।
सांख्ये कृतान्ते प्रोक्तानि सिद्धये सर्वकर्मणाम् ॥ १३ ॥

*pañcāitāni mahā-bāho kāraṇāni nibodha me
sāṅkhye kṛtānte proktāni siddhaye sarva-karmaṇām*

pañca—lima; *etāni*—hal ini; *mahā-bāho*—wahai yang ber lengan perkasa; *kāraṇāni*—menyebabkan; *nibodha*—mengertilah; *me*—dari-Ku; *sāṅkhye*—dalam *Vedānta*; *kṛta-ante*—dalam kesimpulan; *proktāni*—dikatakan; *siddhaye*— demi kesempurnaan; *sarva*—semua; *karmaṇām*—kegiatan.

Wahai Arjuna yang ber lengan perkasa, menurut Vedānta, ada lima sebab untuk tercapainya segala perbuatan. Sekarang pelajarilah hal-hal ini dari-Ku.

PENJELASAN: Kegiatan manapun yang dilakukan haruslah ada reaksinya. Karena itu, boleh ditanyakan bagaimana mungkin orang yang sadar akan Kṛṣṇa tidak menderita atau menikmati reaksi pekerjaan? Kṛṣṇa mengutip

filsafat *Vedānta* untuk memperlihatkan bagaimana ini dimungkinkan. Kṛṣṇa mengatakan bahwa ada lima sebab segala kegiatan, dan demi sukses dalam segala kegiatan, seseorang harus mempertimbangkan lima sebab tersebut. *Sāṅkhya* berarti tangkai segala pengetahuan, dan *Vedānta* adalah tangkai terakhir pengetahuan yang diakui oleh semua *ācārya* yang terkemuka. Saṅkara mengakui *Vedānta-sūtra* seperti itu. Karena itu, sebaiknya orang mencari nasihat dari sumber yang dapat di percaya seperti itu.

Pengendali tertinggi adalah Roh Yang Utama. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā*, *sarvasya cāhaṁ hṛdī sanniviṣṭaḥ*. Roh yang utama menjadikan semua orang sibuk dalam kegiatan tertentu dengan memberi peringatan kepadanya mengenai perbuatannya dari dahulu. Perbuatan yang sadar akan Kṛṣṇa yang dilakukan di bawah perintah Beliau dari dalam tidak menghasilkan reaksi apapun, baik dalam hidup ini maupun dalam kehidupan sesudah meninggal.

Sloka 18.14

अधिष्ठानं तथा कर्ता करणं च पृथग्विधम् ।
विविधाश्च पृथक्चेष्टा दैवं चैवात्र पञ्चमम् ॥ १४ ॥

*adhiṣṭhānam tathā kartā karanam ca prthag-vidham
vividhāś ca prthak ceṣṭā daivam caivātra pañcamam*

adhiṣṭhānam—tempat; *tathā*—juga; *kartā*—orang yang bekerja; *karanam*—alat-alat; *ca*—dan; *prthak-vidham*—berbagai jenis; *vividhāḥ*—aneka; *ca*—dan; *prthak*—terpisah; *ceṣṭāḥ*—usaha-usaha; *daivam*—Yang Mahakuasa; *ca*—juga; *eva*—pasti; *atra*—di sini; *pañcamam*—kelima.

Tempat perbuatan (badan), pelaku, berbagai indria, aneka jenis usaha, dan akhirnya Roh Yang Utama—inilah lima unsur perbuatan.

PENJELASAN: Kata *adhiṣṭhānam* menunjukkan badan. Sang roh di dalam badan bertindak untuk membawa hasil kegiatan, dan karena itu ia dikenal sebagai *kartā* “pelaku.” Dalam *śruti* dinyatakan bahwa yang mengetahui dan melakukan ialah sang roh. *Eṣa hi draṣṭā sraṣṭā (Prašna Upaniṣad 4.9)*. Juga dibenarkan dalam *Vedānta-sūtra* dengan ayat-ayat yang berbunyi *jñō 'ta eva 2.3.18* dan *kartā sāstrārthavattvāt (2.3.33)*. Alat-alat perbuatan adalah indria, dan melalui indrialah sang roh bertindak dengan berbagai cara. Untuk tiap-tiap perbuatan ada usaha yang berbeda. Tetapi segala kegiatan orang tergantung pada kehendak Roh Yang Utama, yang bersemayam di dalam hati

sebagai kawan. Tuhan Yang Maha Esa adalah sebab utama. Dalam keadaan seperti ini, orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa di bawah perintah Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hati sewajarnya tidak diikat oleh kegiatan manapun. Orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya pada kekatnya tidak memprakarsai perbuatannya sendiri. Segala sesuatu bergantung kepada kehendak Yang Mahakuasa, Roh Yang Utama, Kepribadian Yang Mahakuasa.

Sloka 18.15

शरीरवाङ्मनोभिर्यत्कर्म प्रारभते नरः ।
न्याय्यं वा विपरीतं वा पञ्चैते तस्य हेतवः ॥ १५ ॥

*śarīra-vāṅ-manobhir yat karma prārabhate naraḥ
nyāyyaṁ vā viparītaṁ vā pañcaite tasya hetavaḥ*

śarīra—oleh badan; *vāṅ*—pembicaraan; *manobhiḥ*—dan pikiran; *yat*—yang; *karma*—pekerjaan; *prārabhate*—memulai; *naraḥ*—seseorang; *nyāyyaṁ*—benar; *vā*—atau; *viparītaṁ*—lawannya; *vā*—atau; *pañca*—lima; *ete*—semua ini; *tasya*—miliknya; *hetavaḥ*—sebab.

Perbuatan benar maupun salah manapun yang dilakukan seseorang dengan badan, pikiran maupun kata-kata disebabkan oleh lima unsur tersebut.

PENJELASAN: Kata-kata “benar” dan “salah” juga bermakna dalam ayat ini. Pekerjaan yang benar adalah pekerjaan yang dilakukan sesuai petunjuk-petunjuk yang ditetapkan dalam Kitab Suci, dan pekerjaan yang salah adalah pekerjaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip aturan Kitab Suci. Tetapi apapun yang dilakukan memerlukan lima unsur tersebut untuk pelaksanaannya yang lengkap.

Sloka 18.16

तत्रैवं सति कर्तारमात्मानं केवलं तु यः ।
पश्यत्यकृतबुद्धित्वान्न स पश्यति दुर्मतिः ॥ १६ ॥

*tatraivaṁ sati kartāram ātmānaṁ kevalaṁ tu yaḥ
paśyaty akṛta-buddhitvān na sa paśyati durmatih*

tatra—di sana; *evam*—dengan demikian; *sati*—menjadi; *kartāram*—orang yang bekerja; *ātmānam*—dirinya; *kevalam*—hanya; *tu*—tetapi; *yaḥ*—siapa-pun yang; *paśyati*—melihat; *akṛta-buddhitvāt*—karena kurang cerdas; *na*—tidak pernah; *saḥ*—dia; *paśyati*—melihat; *durmatih*—bodoh.

Karena itu, orang yang menganggap dirinya satu-satunya pelaku, tanpa mempertimbangkan lima unsur tersebut, tentu tidak begitu cerdas dan tidak dapat melihat hal-hal dengan sebenarnya.

PENJELASAN: Orang bodoh tidak dapat mengerti bahwa Roh Yang Utama bersemayam di dalam hatinya sebagai kawan dan mengatur perbuatannya. Walaupun tempat, pekerjaan, usaha dan indria-indria adalah sebab-sebab material, sebab utama ialah Yang Mahakuasa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, seharusnya seseorang tidak hanya melihat empat sebab material tetapi juga melihat Yang Mahakuasa sebagai sebab pelaksanaan utama. Orang yang tidak melihat Yang Mahakuasa menganggap dirinya sebagai satu-satunya pelaku.

Sloka 18.17

यस्य नाहंकृतो भावो बुद्धिर्यस्य न लिप्यते ।
हत्वापि स इमाँल्लोकान्न हन्ति न निबध्यते ॥ १७ ॥

yasya nāhaṅkṛto bhāvo buddhir yasya na lipyate
hatvāpi sa imāṅ lokān na hanti na nibadhyate

yasya—orang yang; *na*—tidak pernah; *ahaṅkṛtaḥ*—keakuan palsu; *bhāvaḥ*—sifat; *buddhiḥ*—kecerdasan; *yasya*—orang yang; *na*—tidak pernah; *lipyate*—terikat; *hatvā*—membunuh; *api*—walaupun; *saḥ*—dia; *imān*—ini; *lokān*—dunia; *na*—tidak pernah; *hanti*—membunuh; *na*—tidak pernah; *nibadhyate*—menjadi terikat.

Orang yang tidak digerakkan oleh keakuan palsu dan kecerdasannya tidak terikat, tidak membunuh, meskipun ia membunuh orang di dunia ini. Ia juga tidak diikat oleh perbuatannya.

PENJELASAN: Dalam ayat ini Kṛṣṇa memberitahukan kepada Arjuna bahwa keinginan untuk tidak bertempur berasal dari keakuan palsu. Arjuna menganggap dirinya pelaku perbuatan, tetapi dia tidak mempertimbangkan izin dari Yang Mahakuasa baik di dalam maupun di luar. Kalau seseorang tidak

mengetahui bahwa ada izin utama, mengapa ia harus bertindak? Tetapi orang yang mengetahui alat-alat pekerjaan, dirinya sebagai pelaku, dan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Kepribadian Utama yang mengizinkan adalah sempurna dalam melakukan segala sesuatu. Orang seperti itu tidak pernah di dalam khayalan. Kegiatan dan tanggung jawab pribadi berasal dari keakuan palsu dan kekurangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau kekurangan kesadaran Kṛṣṇa. Siapapun yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa di bawah perintah Yang Mahakuasa atau Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa tidak membunuh meskipun ia membunuh. Dia juga tidak pernah dipengaruhi oleh reaksi pembunuhan itu. Bila seorang prajurit membunuh di bawah perintah seorang perwira, ia tidak dapat dihukum. Tetapi kalau seorang prajurit membunuh atas kehendak pribadi, maka dia pasti akan dihukum oleh pengadilan.

Sloka 18.18

ज्ञानं ज्ञेयं परिज्ञाता त्रिविधा कर्मचोदना ।
करणं कर्म कर्तेति त्रिविधः कर्मसङ्ग्रहः ॥ १८ ॥

*jñānaṁ jñeyam pariñātā tri-vidhā karma-codanā
karaṇam karma karteti tri-vidhaḥ karma-saṅgrahaḥ*

jñānam—pengetahuan; *jñeyam*—obyek pengetahuan; *pariñātā*—dia yang mengetahui; *tri-vidhā*—terdiri dari tiga jenis; *karma*—dari pekerjaan; *codanā*—dorongan; *karaṇam*—indria; *karma*—pekerjaan; *kartā*—pelaku-pelaku; *iti*—demikian; *tri-vidhaḥ*—tiga jenis; *karma*—dari pekerjaan; *saṅgrahaḥ*—pengumpulan.

Pengetahuan, obyek pengetahuan, dan dia yang mengetahui adalah tiga unsur yang menggerakkan perbuatan; indria; pekerjaan dan pelaku adalah tiga bahan perbuatan.

PENJELASAN: Ada tiga jenis dorongan untuk pekerjaan sehari-hari: Pengetahuan, obyek pengetahuan dan yang mengetahui. Alat-alat pekerjaan, pekerjaan itu sendiri dan orang yang bekerja disebut bahan-bahan pekerjaan. Segala pekerjaan yang dilakukan oleh manusia terdiri dari unsur-unsur tersebut. Sebelum seseorang bertindak, ada suatu dorongan, yang disebut inspirasi. Segala penyelesaian yang dicapai sebelum pekerjaan dilaksanakan adalah jenis pekerjaan yang halus. Kemudian pekerjaan berwujud sebagai perbuatan. Pertama seseorang harus menjalankan proses-proses kejiwaan,

yaitu berpikir, merasakan dan menginginkan, dan itu disebut dorongan. Inspirasi untuk bekerja adalah sama, baik inspirasi itu berasal dari Kitab Suci maupun pelajaran dari guru kerohanian. Apabila ada inspirasi dan ada pekerja, maka kegiatan nyata terjadi dengan bantuan indria-indria, termasuk pikiran, yang merupakan pusat semua indria. Jumlah semua bahan suatu kegiatan disebut pengumpulan pekerjaan.

Sloka 18.19

ज्ञानं कर्म च कर्ता च त्रिधैव गुणभेदतः ।
प्रोच्यते गुणसंख्याने यथावच्छृणु तान्यपि ॥ १९ ॥

*jñānaṁ karma ca kartā ca tridhāiva guṇa-bhedataḥ
procyate guṇa-saṅkhyāne yathāvac chṛṇu tāny api*

jñānam—pengetahuan; *karma*—pekerjaan; *ca*—juga; *kartā*—pekerja; *ca*—juga; *tridhā*—dari tiga jenis; *eva*—pasti; *guṇa-bhedataḥ*—menurut berbagai sifat alam material; *procyate*—dikatakan; *guṇa-saṅkhyāne*—menurut berbagai sifat; *yathā-vat*—sebagaimana; *śṛṇu*—dengarlah; *tāni*—semuanya; *api*—juga.

Menurut tiga sifat alam material yang berbeda, ada tiga jenis pengetahuan, perbuatan dan pelaku perbuatan. Sekarang dengarlah dari-Ku tentang hal-hal itu.

PENJELASAN: Dalam Bab Empat belas, tiga bagian sifat-sifat alam material diuraikan secara panjang lebar. Dalam bab itu dinyatakan bahwa sifat kebaikan menerangkan, sifat nafsu bersifat duniawi, sedangkan sifat kebodohan membawa orang pada sifat malas dan tidak mau melakukan apa-apa. Semua sifat alam material mengikat dan tidak merupakan sumber pembebasan. Dalam sifat kebaikan sekalipun seseorang terikat. Dalam Bab Tujuh belas, berbagai jenis sembahyang yang dilakukan oleh berbagai jenis orang dalam aneka sifat alam material diuraikan. Dalam ayat ini, Kṛṣṇa menyatakan bahwa Beliau ingin membicarakan berbagai jenis pengetahuan, pekerjaan itu sendiri menurut tiga sifat alam material.

Sloka 18.20

सर्वभूतेषु येनैकं भावमव्ययमीक्षते ।
अविभक्तं विभक्तेषु तज्ज्ञानं विद्धि सात्त्विकम् ॥ २० ॥

*sarva-bhūteṣu yenaikam bhāvam avyayam ikṣate
avibhaktam vibhakteṣu taj jñānam viddhi sāttvikam*

sarva-bhūteṣu—di dalam semua makhluk hidup; *yena*—dengan itu; *ekam*—satu; *bhāvam*—keadaan; *avyayam*—tidak dapat dimusnahkan; *ikṣate*—seseorang melihat; *avibhaktam*—tidak dibagi; *vibhakteṣu*—yang dibagi dalam jumlah tidak terbilang; *taj*—itu; *jñānam*—pengetahuan; *viddhi*—ketahuilah; *sāttvikam*—dalam sifat kebaikan.

Pengetahuan yang memungkinkan alam rohani yang satu dan tidak dipisahkan dilihat di dalam semua makhluk hidup, meskipun mereka dipisahkan menjadi bentuk-bentuk yang jumlahnya tidak dapat dihitung, hendaknya engkau pahami sebagai pengetahuan dalam sifat kebaikan.

PENJELASAN: Orang yang melihat roh yang sama di dalam setiap makhluk hidup, baik dewa, manusia, binatang, burung, ikan maupun tumbuhan memiliki pengetahuan dalam sifat kebaikan. Roh yang sama berada di dalam semua makhluk hidup, meskipun mereka memiliki berbagai jenis badan menurut pekerjaan yang telah dilakukannya sebelumnya. Sebagaimana diuraikan dalam Bab Tujuh, perwujudan daya hidup dalam setiap badan disebabkan oleh tenaga utama Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu melihat alam utama yang satu ini, yaitu daya hidup, di dalam setiap badan berarti melihat dalam sifat kebaikan. Tenaga hidup tersebut tidak dapat dimusnahkan, meskipun badan-badan dapat dimusnahkan. Perbedaan dilihat menurut badan; tetapi oleh karena ada banyak bentuk kehidupan material dalam kehidupan yang terikat, kelihatannya daya hidup dipisahkan. Pengetahuan yang tidak bersifat pribadi seperti itu adalah salah satu aspek keinsafan diri.

Sloka 18.21

पृथक्त्वेन तु यज्ज्ञानं नानाभावान्पृथग्विधान् ।
वेत्ति सर्वेषु भूतेषु तज्ज्ञानं विद्धि राजसम् ॥ २१ ॥

*prthaktvena tu yaj jñānam nānā-bhāvān pṛthag-vidhān
vetti sarveṣu bhūteṣu taj jñānam viddhi rājasam*

prthaktvena—akibat dari pemisahan; *tu*—tetapi; *yaj*—yang; *jñānam*—pengetahuan; *nānā-bhāvān*—beraneka keadaan; *pṛthag-vidhān*—berbeda; *vetti*—mengetahui; *sarveṣu*—di dalam semua; *bhūteṣu*—makhluk hidup; *taj*—

itu; *jñānam*—pengetahuan; *viddhi*—harus diketahui; *rājasam*—menurut nafsu.

Pengetahuan yang menyebabkan seseorang melihat jenis makhluk hidup yang lain di dalam setiap badan hendaknya engkau pahami sebagai pengetahuan dalam sifat nafsu.

PENJELASAN: Paham bahwa badan material adalah makhluk hidup dan bahwa kesadaran dibinasakan sekalian dengan pembinasaan badan disebut pengetahuan dalam sifat nafsu. Menurut pengetahuan itu, badan-badan berbeda satu sama lain karena perkembangan berbagai jenis kesadaran, selain itu tidak ada roh tersendiri yang mewujudkan kesadaran. Badan itu sendiri adalah roh, dan tidak ada roh yang dapat dipisahkan di luar badan. Menurut pengetahuan seperti itu, kesadaran bersifat sementara. Atau tidak ada roh-roh individual, melainkan hanya satu roh yang berada di mana-mana, penuh pengetahuan, dan badan ini adalah perwujudan kebodohan yang bersifat sementara. Atau di luar badan ini tidak ada roh istimewa yang bersifat individual atau Roh Yang Utama. Segala paham seperti itu dianggap hasil dari sifat nafsu.

Sloka 18.22

यत्तु कृत्स्नवदेकस्मिन्कार्ये सक्तमहैतुकम् ।
अतत्त्वार्थवदत्त्यं च तत्तामसमुदाहृतम् ॥ २२ ॥

*yat tu kṛtsna-vad ekasmin kārye saktam ahaitukam
atattvārtha-vad alpam ca tat tāmasam udāhṛtam*

yat—itu yang; *tu*—tetapi; *kṛtsna-vat*—sebagai segala-galanya; *ekasmin*—dalam satu; *kārye*—pekerjaan; *saktam*—terikat; *ahaitukam*—tanpa sebab; *atattva-artha-vat*—tanpa pengetahuan tentang kesunyataan; *alpam*—sedikit sekali; *ca*—dan; *tat*—itu; *tāmasam*—sifat kegelapan; *udāhṛtam*—dikatakan sebagai.

Pengetahuan yang menyebabkan seseorang terikat pada satu jenis pekerjaan sebagai segala-galanya, tanpa pengetahuan tentang kebenaran, dan jumlahnya sedikit sekali, dikatakan sebagai pengetahuan dalam sifat kegelapan.

PENJELASAN: “Pengetahuan” orang awam selalu dalam sifat kegelapan atau kebodohan, sebab setiap makhluk hidup dalam kehidupan terikat dilahir-

kan dalam sifat kebodohan. Orang yang tidak mengembangkan pengetahuan melalui para penguasa atau peraturan Kitab Suci memiliki pengetahuan yang terbatas pada badan saja. Ia tidak peduli untuk bertindak menurut petunjuk dari Kitab Suci. Menurut orang seperti itu, Tuhan adalah uang dan pengetahuan berarti memuaskan permintaan jasmani. Pengetahuan seperti itu tidak ada hubungan dengan Kebenaran Mutlak. Pengetahuan tersebut kurang lebih seperti pengetahuan binatang biasa: Pengetahuan tentang makan, tidur, membela diri, dan berketurunan. Pengetahuan seperti itu diuraikan sebagai hasil sifat kegelapan dalam ayat ini. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai sang roh di luar badan ini disebut pengetahuan dalam sifat kebaikan, pengetahuan yang menghasilkan banyak teori atau paham karena logika duniawi dan angan-angan adalah hasil sifat nafsu, dan pengetahuan yang hanya menyangkut pemeliharaan badan dalam keadaan nyaman dikatakan sebagai pengetahuan dalam sifat kebodohan.

Sloka 18.23

नियतं सङ्गरहितमरागद्वेषतः कृतम् ।
अफलप्रेप्सुना कर्म यत्तत्सात्त्विकमुच्यते ॥ २३ ॥

niyatam saṅga-rahitam arāga-dveṣataḥ kṛtam
aphala-prepsunā karma yat tat sāttvikam ucyate

niyatam—teratur; *saṅga-rahitam*—tanpa ikatan; *arāga-dveṣataḥ*—tanpa cinta kasih maupun rasa benci; *kṛtam*—dilakukan; *aphala-prepsunā*—oleh orang yang bebas dari keinginan untuk memperoleh hasil atau pahala; *karma*—perbuatan; *yat*—yang; *tat*—itu; *sāttvikam*—dalam sifat kebaikan; *ucyate*—disebut.

Perbuatan yang teratur dan dilakukan tanpa ikatan, tanpa cinta kasih maupun rasa benci dan tanpa keinginan untuk memperoleh hasil atau pahala dikatakan perbuatan dalam sifat kebaikan.

PENJELASAN: Tugas kewajiban yang teratur, sebagaimana diuraikan dalam Kitab Suci menurut berbagai golongan dan bagian masyarakat, dilakukan tanpa ikatan maupun hak milik. Karena itu, pekerjaan itu bebas dari cinta kasih maupun rasa benci dan dilakukan dalam kesadaran Kṛṣṇa untuk memuaskan Yang Mahakuasa, tanpa kepuasan diri atau menyangkan diri sendiri. Tugas kewajiban itu disebut perbuatan dalam sifat kebaikan.

Sloka 18.24

यत्तु कामेप्सुना कर्म साहङ्कारेण वा पुनः ।
क्रियते बहुलायासं तद्राजसमुदाहृतम् ॥ २४ ॥

*yat tu kāmepsunā karma sāhaṅkāreṇa vā punaḥ
kriyate bahulāyāsam tad rājasam udāhṛtam*

yat—itu yang; *tu*—tetapi; *kāma-īpsunā*—oleh orang dengan keinginan untuk mendapat hasil atau pahala; *karma*—pekerjaan; *sa-ahaṅkāreṇa*—dengan keakuan; *vā*—atau; *punaḥ*—lagi; *kriyate*—dilakukan; *bahula-āyāsam*—dengan pekerjaan yang keras; *tat*—itu; *rājasam*—dalam sifat nafsu; *udāhṛtam*—dikatakan sebagai.

Tetapi perbuatan yang dilakukan dengan usaha yang keras oleh orang yang mencari kepuasan keinginannya, dan dilakukan berdasarkan rasa keakuan palsu, disebut perbuatan dalam sifat nafsu.

Sloka 18.25

अनुबन्धं क्षयं हिंसामनपेक्ष्य च पौरुषम् ।
मोहादारभ्यते कर्म यत्तत्तामसमुच्यते ॥ २५ ॥

*anubandham kṣayam hiṁsām anapekṣya ca pauruṣam
mohād ārabhyate karma yat tat tāmasam ucyate*

anubandham—dari ikatan pada masa yang akan datang; *kṣayam*—pembinaan; *hiṁsām*—dan dukacita kepada orang lain; *anapekṣya*—tanpa mempertimbangkan akibat; *ca*—juga; *pauruṣam*—diizinkan sendiri; *mohāt*—oleh khayalan; *ārabhyate*—dimulai; *karma*—pekerjaan; *yat*—yang; *tat*—itu; *tāmasam*—dalam sifat kebodohan; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Perbuatan yang dilakukan dalam khayalan, tanpa mempedulikan aturan Kitab Suci, dan tanpa mempedulikan ikatan pada masa yang akan datang, kekerasan maupun dukacita yang diakibatkan terhadap orang lain disebut perbuatan dalam sifat kebodohan.

PENJELASAN: Seseorang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada negara atau kepada para pesuruh Tuhan Yang Maha Esa yang disebut para Yamadūta. Pekerjaan yang tidak bertanggung jawab menghancurkan,

sebab pekerjaan itu membinasakan prinsip-prinsip yang mengatur dari aturan Kitab Suci. Pekerjaan seperti itu seringkali berdasarkan kekerasan dan menyebabkan makhluk hidup lain menderita. Pekerjaan yang tidak bertanggung jawab dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi. Ini disebut khayalan. Segala pekerjaan yang bersifat khayalan seperti itu adalah hasil sifat kebodohan.

Sloka 18.26

मुक्तसङ्गोऽनहंवादी धृत्युत्साहसमन्वितः ।
सिद्धयसिद्धयोर्निर्विकारः कर्ता सात्त्विक उच्यते ॥ २६ ॥

mukta-saṅgo 'nahaṁ-vādī dhṛty-utsāha-samanvitaḥ
siddhy-asiddhyor nirvikārah kartā sāttvika ucyate

mukta-saṅgaḥ—dibebaskan dari segala pergaulan material; *anahaṁ-vādī*—tanpa keakuan palsu; *dhṛti*—dengan ketabahan hati; *utsāha*—dan semangat yang besar; *samanvitaḥ*—memiliki kualifikasi; *siddhi*—dalam kesempurnaan; *asiddhyoḥ*—dan kegagalan; *nirvikārah*—tanpa perubahan; *kartā*—pekerja; *sāttvikaḥ*—dalam sifat kebaikan; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Orang yang melakukan tugas kewajiban tanpa pergaulan dengan sifat-sifat alam material, tanpa keakuan palsu, dengan ketabahan hati dan semangat yang besar, tanpa goyah baik dalam sukses maupun dalam kegagalan dikatakan sebagai orang yang bekerja dalam sifat kebaikan.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa selalu melampaui sifat-sifat alam material. Dia tidak mengharapkan hasil dari pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, sebab dia berada di atas keakuan palsu dan rasa bangga. Namun, dia selalu bersemangat sampai pekerjaan tersebut selesai. Dia tidak khawatir tentang penderitaan yang dialaminya; dia selalu bersemangat. Dia tidak mempedulikan sukses maupun kegagalan; dia bersikap yang sama baik dalam suka maupun duka. Pekerja seperti itu mantap dalam sifat kebaikan.

Sloka 18.27

रागी कर्मफलप्रेप्सुर्लुब्धो हिंसात्मकोऽशुचिः ।
हर्षशोकान्वितः कर्ता राजसः परिकीर्तितः ॥ २७ ॥

*rāgī karma-phala-prepsur lubdho hiṁsātmako 'śuciḥ
harṣa-sokānvitah kartā rājasah parikīrtitah*

rāgī—sangat terikat; *karma-phala*—hasil dari pekerjaan; *prepsuḥ*—menginginkan; *lubdhah*—kelobaan; *hiṁsā-ātmakah*—selalu iri; *aśuciḥ*—tidak bersih; *harṣa-soka-anvitah*—mengalami rasa riang dan rasa sedih; *kartā*—pekerja seperti itu; *rājasah*—dalam sifat nafsu; *parikīrtitah*—dinyatakan.

Pekerja yang terikat pada pekerjaan dan hasil atau pahala dari pekerjaan, yang ingin menikmati hasil-hasil itu, yang bersifat kelobaan, selalu iri, tidak suci dan digerakkan oleh rasa riang dan rasa sedih, dikatakan sebagai pekerja dalam sifat nafsu.

PENJELASAN: Orang terlalu terikat pada jenis pekerjaan tertentu atau terhadap hasilnya karena dia terlalu terikat pada keduniawian atau rumah tangga, isteri dan anak-anak. Orang seperti itu tidak mempunyai keinginan untuk diangkat sampai tingkat yang lebih tinggi dalam kehidupan. Dia hanya memedulikan usaha menjadikan dunia ini senyaman mungkin secara material. Pada umumnya dia sangat kelobaan dan dia berpikir bahwa apapun yang diperolehnya bersifat kekal dan tidak akan pernah hilang. Orang seperti itu iri terhadap orang lain dan berani melakukan apapun yang salah demi kepuasan indria-indria. Karena itu, orang tersebut tidak suci dan tidak peduli apakah nafkahnya suci atau tidak. Dia berbahagia kalau pekerjaannya sukses dan sangat sedih bila pekerjaannya tidak sukses. Demikianlah pekerja dalam sifat nafsu.

Sloka 18.28

अयुक्तः प्राकृतः स्तब्धः शठो नैष्कृतिकोऽलसः ।
विषादी दीर्घसूत्री च कर्ता तामस उच्यते ॥ २८ ॥

*ayuktah prākṛtah stabdhah śaṭho naiṣkrīkaho 'lasah
viṣādī dirgha-sūtrī ca kartā tāmasah ucyate*

ayuktah—tidak memperhatikan aturan Kitab Suci; *prākṛtah*—duniawi; *stabdhah*—keras kepala; *śaṭhah*—suka menipu; *naiṣkrīkaho*—ahli menghina orang lain; *alasaḥ*—malas; *viṣādī*—murung; *dirgha-sūtrī*—mengulur-ulurkan waktu; *ca*—juga; *kartā*—pekerjaan; *tāmasah*—dalam sifat kebodohan; *ucyate*—dikatakan sebagai.

Pekerja yang selalu sibuk dalam pekerjaan yang bertentangan dengan aturan Kitab Suci, yang duniawi, keras kepala, menipu dan ahli menghina orang lain, malas, selalu murung dan menunda-nunda dikatakan sebagai pekerja dalam sifat kebodohan.

PENJELASAN: Dalam aturan Kitab Suci kita menemukan jenis pekerjaan mana yang harus dilakukan dan yang mana seharusnya tidak dilakukan. Orang yang tidak mepedulikan aturan tersebut sibuk dalam pekerjaan yang seharusnya tidak dilakukan, orang seperti itu pada umumnya duniawi. Mereka bekerja menurut sifat-sifat alam, bukan menurut Kitab Suci. Pekerja seperti itu tidak begitu lembut, dan pada umumnya selalu licik dan ahli menghina orang lain. Mereka malas sekali; walaupun mereka mempunyai tugas, mereka tidak melakukan tugas itu dengan benar dan mereka menunda pekerjaan itu untuk dilakukan nanti. Karena itu, kelihatannya mereka murung. Mereka mengulurkan waktu; apapun yang dapat diselesaikan dalam waktu satu jam ditunda sampai bertahun-tahun. Pekerja seperti itu berada dalam sifat kebodohan.

Sloka 18.29

बुद्धेर्भेदं धृतेश्चैव गुणतस्त्रिविधं शृणु ।
प्रोच्यमानमशेषेण पृथक्त्वेन धनञ्जय ॥ २९ ॥

*buddher bhedaṁ dhṛteś caiva guṇataḥ tri-vidhaṁ śṛṇu
procyamānam aśeṣeṇa pṛthaktvena dhanañjaya*

buddheḥ—mengenai kecerdasan; *bhedam*—perbedaan-perbedaan; *dhṛteḥ*—mengenai sifat mantap; *ca*—juga; *eva*—pasti; *gunataḥ*—oleh sifat-sifat alam material; *tri-vidham*—dari tiga jenis; *śṛṇu*—dengarlah; *procyamānam*—sebagaimana Ku-uraikan; *aśeṣeṇa*—secara terperinci; *pṛthaktvena*—secara berbeda; *dhanañjaya*—wahai perebut kekayaan.

Wahai perebut kekayaan; sekarang dengarlah uraian terperinci yang akan Ku-sampaikan kepadamu tentang berbagai jenis pengertian dan ketabahan hati, menurut tiga sifat alam material.

PENJELASAN: Sesudah Kṛṣṇa menjelaskan tentang pengetahuan, obyek pengetahuan dan yang mengetahui, dalam tiga bagian yang berbeda menurut sifat-sifat alam material, sekarang Beliau akan menjelaskan kecerdasan dan ketabahan hati pekerja dengan cara yang sama.

Sloka 18.30

प्रवृत्तिं च निवृत्तिं च कार्याकार्ये भयाभये ।
बन्धं मोक्षं च या वेत्ति बुद्धिः सा पार्थ सात्त्विकी ॥ ३० ॥

*pravṛtṭim ca nivṛtṭim ca kāryākārye bhayābhaye
bandham mokṣam ca yā veti buddhiḥ sā pārtha sāttvikī*

pravṛtṭim—melakukan; *ca*—juga; *nivṛtṭim*—tidak melakukan; *ca*—dan; *kārya*—apa yang patut dilakukan; *akārye*—dan apa yang tidak patut dilakukan; *bhaya*—rasa takut; *abhaye*—kebebasan dari rasa takut; *bandham*—ikatan; *mokṣam*—pembebasan; *ca*—dan; *yā*—itu yang; *veti*—mengetahui; *buddhiḥ*—pengertian; *sā*—itu; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *sāttvikī*—dalam sifat kebaikan.

Wahai putera Pṛthā, pengertian yang memungkinkan seseorang mengetahui apa yang patut dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, apa yang harus ditakuti dan apa yang tidak perlu ditakuti, apa yang mengikat dan apa yang membebaskan, berada dalam sifat kebaikan.

PENJELASAN: Melakukan perbuatan menurut aturan Kitab Suci disebut *pravṛtṭi*, atau melaksanakan kegiatan yang patut dilakukan. Kegiatan yang tidak diatur seperti itu seharusnya tidak dilakukan. Orang yang tidak mengetahui aturan Kitab Suci menjadi terikat dalam perbuatan dan reaksi pekerjaan. Pengertian yang membedakan dengan kecerdasan adalah pengertian yang mantap dalam sifat kebaikan.

Sloka 18.31

यया धर्ममधर्मं च कार्यं चाकार्यमेव च ।
अयथावत्प्रजानाति बुद्धिः सा पार्थ राजसी ॥ ३१ ॥

*yayā dharmam adharmaṁ ca kāryam cākāryam eva ca
ayathāvat prajānāti buddhiḥ sā pārtha rājasī*

yayā—oleh itu; *dharmam*—prinsip-prinsip *dharma*; *adharmaṁ*—hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip *dharma*; *ca*—dan; *kāryam*—apa

yang patut dilakukan; *ca*—juga; *akāryam*—apa yang seharusnya tidak dilakukan; *eva*—pasti; *ca*—juga; *ayathā-vat*—secara tidak sempurna; *prajānāti*—mengetahui; *buddhiḥ*—kecerdasan; *sā*—itu; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *rājasī*—dalam sifat nafsu.

Wahai putera Pṛthā, pengertian yang tidak dapat membedakan antara dharma dan hal-hal yang bertentangan dengan dharma, antara perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan, berada dalam sifat nafsu.

Sloka 18.32

अधर्मं धर्ममिति या मन्यते तमसावृता ।
सर्वार्थान्विपरीतांश्च बुद्धिः सा पार्थ तामसी ॥ ३२ ॥

*adharmam dharmam iti yā manyate tamasāvṛtā
sarvārthān viparītāṁś ca buddhiḥ sā pārtha tāmasī*

adharmam—hal-hal yang bertentangan dengan *dharma*; *dharmam*—dharma; *iti*—demikian; *yā*—yang; *manyate*—berpikir; *tamasā*—oleh khayalan; *āvṛtā*—ditutupi; *sarva-arthān*—segala hal; *viparītān*—ke arah yang salah; *ca*—juga; *buddhiḥ*—kecerdasan; *sā*—itu; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *tāmasī*—dalam sifat kebodohan.

Pengertian yang menganggap hal-hal yang bertentangan dengan dharma sebagai dharma dan dharma sebagai hal-hal yang bertentangan dengan dharma, di bawah pesona khayalan dan kegelapan, dan selalu berusaha ke arah yang salah berada dalam sifat kebodohan, wahai putera Pṛthā.

PENJELASAN: Kecerdasan dalam sifat kebodohan selalu bekerja dengan cara yang berlawanan dengan cara yang sebenarnya. Kecerdasan tersebut mengakui *dharma-dharma* yang sebenarnya bukan *dharma* dan menolak *dharma* yang sejati. Orang bodoh menganggap roh yang mulia adalah manusia biasa dan mengakui orang biasa sebagai roh yang mulia. Mereka menganggap kebenaran tidak benar dan mengakui hal-hal yang tidak benar sebagai kebenaran. Dalam segala kegiatan mereka hanya mengambil jalan yang salah; karena itu, kecerdasan mereka berada dalam sifat kebodohan.

Sloka 18.33

धृत्या यया धारयते मनःप्राणेन्द्रियक्रियाः ।
योगेनाव्यभिचारिण्या धृतिः सा पार्थ सात्त्विकी ॥ ३३ ॥

*dhṛtyā yayā dhārayate manah-prāṇendriya-kriyāḥ
yogenāvyaabhicāriṇyā dhṛtiḥ sā pārtha sātvikī*

dhṛtyā—dari ketabahan hati; *yayā*—melalui itu; *dhārayate*—seseorang memelihara; *manah*—pikiran; *prāṇa*—kehidupan; *indriya*—dan indria; *kriyāḥ*—kegiatan; *yogena*—oleh latihan *yoga*; *avyabhicāriṇyā*—tanpa terputus; *dhṛtiḥ*—ketabahan hati; *sā*—itu; *pārtha*—wahai putera Prthā; *sātvikī*—dalam sifat kebaikan.

Wahai putera Prthā, ketabahan hati yang tidak dapat dipatahkan, dipelihara dengan sifat teguh oleh latihan yoga, dan dengan demikian mengendalikan pikiran, kehidupan dan indria-indria adalah ketabahan hati dalam sifat kebaikan.

PENJELASAN: *Yoga* berarti mengerti Roh Yang Utama. Orang yang mantap dengan teguh kepada Roh Yang Utama dengan ketabahan hati dan memusatkan pikiran, kehidupan dan kegiatan indria-indrianya kepada Yang Mahakuasa, menekuni kesadaran Kṛṣṇa. Ketabahan hati seperti itu berada dalam sifat kebaikan. Kata *avyabhicāriṇyā* bermakna sekali, sebab kata itu menunjukkan bahwa orang yang menekuni kesadaran Kṛṣṇa tidak pernah disesatkan oleh kegiatan lain manapun.

Sloka 18.34

यया तु धर्मकामार्थान्धृत्या धारयतेऽर्जुन ।
प्रसङ्गेन फलकाङ्क्षी धृतिः सा पार्थ राजसी ॥ ३४ ॥

*yayā tu dharma-kāmārthān dhṛtyā dhārayate 'rjuna
prasaṅgena phalākāṅkṣī dhṛtiḥ sā pārtha rājasī*

yayā—melalui itu; *tu*—tetapi; *dharma*—keagamaan; *kāma*—kepuasan indria-indria; *arthān*—dan pengembangan ekonomi; *dhṛtyā*—dengan ketabahan hati; *dhārayate*—seseorang memelihara; *arjuna*—wahai Arjuna; *prasaṅge-*

na—karena ikatan; *phala-ākāṅkṣī*—menginginkan hasil atau pahala; *dhṛtiḥ*—ketabahan hati; *sā*—itu; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *rājasī*—dalam sifat nafsu.

Tetapi hati yang tabah membuat seseorang berpegang teguh pada hasil atau pahala di bidang keagamaan, pengembangan ekonomi dan kepuasan indria-indria bersifat nafsu, wahai Arjuna.

PENJELASAN: Siapapun yang selalu menginginkan hasil atau pahala dalam kegiatan keagamaan atau ekonomi, dan satu-satunya keinginannya ialah kepuasan indria-indria dan pikiran, kehidupan dan indria-indrianya tekun seperti itu berada dalam sifat nafsu.

Sloka 18.35

यया स्वप्नं भयं शोकं विषादं मदमेव च ।
न विमुञ्चति दुर्मेधा घृतिः सा पार्थ तामसी ॥ ३५ ॥

*yayā svapnaṁ bhayaṁ śokaṁ viśādaṁ madam eva ca
na vimuñcati durmedhā dhṛtiḥ sā pārtha tāmasī*

yayā—melalui itu; *svapnam*—mimpi; *bhayam*—ketakutan; *śokam*—penyesalan; *viśādam*—sifat murung; *madam*—khayalan; *eva*—pasti; *ca*—juga; *na*—tidak pernah; *vimuñcati*—seseorang meninggalkan; *durmedhā*—kurang cerdas; *dhṛtiḥ*—ketabahan hati; *sā*—itu; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *tāmasī*—dalam sifat kebodohan.

Ketabahan hati yang tidak dapat melampaui impian, rasa takut, penyesalan, sifat murung dan khayalan—ketabahan hati yang kurang cerdas seperti itu bersifat kegelapan, wahai putera Pṛthā.

PENJELASAN: Hendaknya jangan disimpulkan bahwa orang dalam sifat kebaikan tidak mimpi. Di sini “mimpi” berarti tidur terlalu banyak. Impian selalu ada; baik dalam sifat kebaikan, nafsu dan kebodohan. Impian adalah kejadian yang wajar. Tetapi orang yang tidak dapat menghindari kecenderungan untuk tidur terlalu banyak, yang tidak dapat menghindari rasa bangga akibat kenikmatan benda-benda material, selalu memimpikan kekuasaan atas dunia material, dan kehidupan, pikiran dan indria-indrianya sibuk seperti itu, dianggap memiliki ketabahan hati dalam sifat kebodohan.

Sloka 18.36

सुखं त्विदानीं त्रिविधं शृणु मे भरतर्षभ ।
अभ्यासाद्रमते यत्र दुःखान्तं च निगच्छति ॥ ३६ ॥

*sukham tv idānīm tri-vidham śṛṇu me bhāratarṣabha
abhyāsād ramate yatra duḥkhāntam ca nigacchati*

sukham—kebahagiaan; *tu*—tetapi; *idānīm*—sekarang; *tri-vidham*—terdiri dari tiga jenis; *śṛṇu*—dengarlah; *me*—dari-Ku; *bhārata-rṣabha*—wahai yang paling baik di antara para Bhārata; *abhyāsāt*—oleh latihan; *ramate*—seseorang menikmati; *yatra*—tempat; *duḥkha*—dari dukacita; *antam*—berakhirnya; *ca*—juga; *nigacchati*—mencapai.

Wahai yang paling baik di antara para Bhārata, sekarang harap dengar dari-Ku tentang tiga jenis kebahagiaan yang dinikmati oleh roh yang terikat, yang kadang-kadang memungkinkan segala dukacita berakhir baginya.

PENJELASAN: Roh terikat berusaha menikmati kebahagiaan material berulang kali. Dengan demikian dia mengunyah sesuatu yang sudah dikunyah. Tetapi kadang-kadang, di tengah kenikmatan seperti itu, ia dibebaskan dari ikatan material oleh pergaulan dengan seorang roh yang mulia. Dengan kata lain, roh terikat selalu sibuk dalam sejenis kepuasan indria-indria. Tetapi apabila ia mengerti melalui pergaulan yang baik bahwa kepuasan indria-indria berarti hal yang sama hanya diulangi berkali-kali, dan ia disadarkan sampai kesadaran Kṛṣṇa-nya yang sejati, kadang-kadang ia sampai dibebaskan dari apa yang dianggap kebahagiaan yang dialami berulang kali seperti itu.

Sloka 18.37

यत्तदग्रे विषमिव परिणामेऽमृतोपमम् ।
तत्सुखं सात्त्विकं प्रोक्तमात्मबुद्धिप्रसादजम् ॥ ३७ ॥

*yat tad agre viṣam iva pariṇāme 'mr̥topamam
tat sukham sāttvikam proktam ātma-buddhi-prasāda-jam*

yat—yang; *tat*—itu; *agre*—pada permulaan; *viṣam iva*—seperti racun; *pari-nāme*—pada akhirnya; *amṛta*—minuman kekekalan; *upamam*—yang diumpamakan sebagai; *tat*—itu; *sukham*—kebahagiaan; *sāttvikam*—dalam sifat

kebaikan; *proktam*—dikatakan; *ātma*—dalam sang diri; *buddhi*—dari kecerdasan; *prasāda-jam*—dilahirkan dari kepuasan.

Sesuatu yang pada permulaan barangkali seperti racun tetapi akhirnya seperti minuman kekekalan dan menyadarkan seseorang terhadap keinsafan diri dikatakan sebagai kebahagiaan dalam sifat kebaikan.

PENJELASAN: Dalam usaha mencari keinsafan diri, seseorang harus mengikuti banyak aturan dan peraturan untuk mengendalikan pikiran dan indria-indria dan memusatkan pikiran pada sang diri. Segala prosedur tersebut sulit sekali, pahit bagaikan racun, tetapi kalau seseorang berhasil mengikuti aturan dan mencapai kedudukan rohani, ia mulai minum minuman kekekalan yang sejati dan dia menikmati kehidupan.

Sloka 18.38

विषयेन्द्रियसंयोगाद्यत्तदग्रेऽमृतोपमम् ।
परिणामे विषमिव तत्सुखं राजसं स्मृतम् ॥ ३८ ॥

viṣayendriya-saṁyogād yat tad agre 'mṛtopamam
pariṇāme viṣam iva tat sukham rājasam smṛtam

viṣaya—dari obyek-obyek indria; *indriya*—dan indria; *saṁyogāt*—dari gabungan; *yat*—yang; *tat*—itu; *agre*—pada permulaan; *amṛta-upamam*—persis seperti minuman kekekalan; *pariṇāme*—akhirnya; *viṣam iva*—seperti racun; *tat*—itu; *sukham*—kebahagiaan; *rājasam*—dalam sifat nafsu; *smṛtam*—dianggap.

Kebahagiaan yang didapatkan dari hubungan indria-indria dengan obyeknya dan kelihatannya seperti minuman kekekalan pada awal, tetapi akhirnya seperti racun, dikatakan bersifat nafsu.

PENJELASAN: Seorang pemuda dan pemudi berjumpa, dan indria-indria mendorong si pemuda untuk bertemu dengan si pemudi, menyentuh badannya dan mengadakan hubungan suami isteri. Pada awalnya mungkin ini sangat menyenangkan indria-indria, tetapi akhirnya, atau sesudah beberapa waktu, itu menjadi seperti racun. Mereka pisah atau cerai, ada penyesalan, dukacita, dan sebagainya. Kebahagiaan seperti itu selalu bersifat nafsu. Kebahagiaan yang diperoleh dari gabungan indria-indria dan obyek-obyek indria selalu menyebabkan dukacita dan harus dihindari dengan segala upaya.

Sloka 18.39

यदग्रे चानुबन्धे च सुखं मोहनमात्मनः ।
निद्रालस्यप्रमादोत्थं तत्तामसमुदाहृतम् ॥ ३९ ॥

*yad agre cānubandhe ca sukham mohanam ātmanah
nidrālasya-pramādottham tat tāmasam udāhṛtam*

yat—itu yang; *agre*—pada permulaan; *ca*—juga; *anubandhe*—akhirnya; *ca*—juga; *sukham*—kebahagiaan; *mohanam*—bersifat khayalan; *ātmanah*—dari sang diri; *nidrā*—tidur; *ālasya*—sifat malas; *pramāda*—khayalan; *uttham*—dihasilkan; *tat*—itu; *tāmasam*—dalam sifat kebodohan; *udāhṛtam*—dikatakan sebagai.

Kebahagiaan yang buta terhadap keinsafan diri, yang bersifat khayalan dari awal sampai akhir dan berasal dari tidur, bermalas-malasan dan khayalan dikatakan bersifat kebodohan.

PENJELASAN: Orang yang senang bermalas-malasan dan tidur tentunya berada dalam sifat kegelapan, kebodohan, dan orang yang tidak mengetahui sama sekali bagaimana cara bertindak dan bagaimana seharusnya ia tidak bertindak juga berada dalam sifat kebodohan. Segala sesuatu adalah khayalan bagi orang dalam sifat kebodohan. Tidak ada kebahagiaan, baik pada awal maupun pada akhir. Orang yang berada dalam sifat nafsu mungkin mengalami sejenis kebahagiaan lahiriah pada awal, kemudian pada akhirnya dukacita, tetapi orang dalam sifat kebodohan hanya mengalami dukacita, baik pada awalnya maupun pada akhirnya.

Sloka 18.40

न तदस्ति पृथिव्यां वा दिवि देवेषु वा पुनः ।
सत्त्वं प्रकृतिजैर्मुक्तं यदेभिः स्यात्त्रिभिर्गुणैः ॥ ४० ॥

*na tad asti pṛthivyām vā divi deveṣu vā punaḥ
sattvaṁ prakṛti-jair muktam yad ebhiḥ syāt tribhir guṇaiḥ*

na—tidak; *tat*—itu; *asti*—ada; *pṛthivyām*—di bumi; *vā*—atau; *divi*—di sistem planet yang lebih tinggi; *deveṣu*—di kalangan para dewa; *vā*—atau; *punaḥ*—lagi; *sattvaṁ*—keberadaan; *prakṛti-jaiḥ*—di lahirkan dari alam ma-

terial; *muktam*—dibebaskan; *yat*—itu; *ebhiḥ*—dari pengaruh yang lain; *syāt*—adalah; *tribhiḥ*—tiga; *guṇaiḥ*—sifat-sifat alam material.

Tiada makhluk yang hidup, baik di sini maupun di kalangan para dewa di susunan planet yang lebih tinggi, yang bebas dari tiga sifat tersebut yang dilahirkan dari alam material.

PENJELASAN: Di sini Kṛṣṇa meringkas seluruh pengaruh tiga sifat alam material di seluruh jagat.

Sloka 18.41

ब्राह्मणक्षत्रियविशां शूद्राणां च परन्तप ।
कर्माणि प्रविभक्तानि स्वभावप्रभवैर्गुणैः ॥ ४१ ॥

*brāhmaṇa-kṣatriya-viśāṃ śūdrāṇāṃ ca parantapa
karmāṇi pravibhaktāni svabhāva-prabhavair guṇaiḥ*

brāhmaṇa—para *brāhmaṇa*; *kṣatriya*—para *kṣatriya*; *viśāṃ*—dan para *vaiśya*; *śūdrāṇāṃ*—dari para *śūdra*; *ca*—dan; *parantapa*—wahai penakluk musuh; *karmāṇi*—kegiatan; *pravibhaktāni*—dibagikan; *svabhāva*—sifatnya sendiri; *prabhavaiḥ*—dilahirkan dari; *guṇaiḥ*—oleh sifat-sifat alam material.

Para brāhmaṇa, para kṣatriya, para vaiśya, dan para śūdra dibedakan oleh ciri-ciri yang dilahirkan dari watak-watak mereka sendiri menurut sifat-sifat material, wahai penakluk musuh.

Sloka 18.42

शमो दमस्तपः शौचं क्षान्तिरार्जवमेव च ।
ज्ञानं विज्ञानमास्तिक्यं ब्रह्मकर्म स्वभावजम् ॥ ४२ ॥

*śamo damas tapaḥ śaucam kṣāntir ārjavam eva ca
jñānam vijñānam āstikyam brahma-karma svabhāva-jam*

śamaḥ—kedamaian; *damaḥ*—mengendalikan diri; *tapaḥ*—pertapaan; *śaucam*—kesucian; *kṣāntiḥ*—toleransi; *ārjavam*—sifat kejujuran; *eva*—pasti; *ca*—dan; *jñānam*—pengetahuan; *vijñānam*—kebijaksanaan; *āstikyam*—taat pada prinsip-prinsip keagamaan; *brahma*—milik seorang *brāhmaṇa*; *karma*—kewajiban; *svabhāva-jam*—dilahirkan dari sifatnya sendiri.

Kedamaian, mengendalikan diri, pertapaan, kesucian, toleransi, kejujuran, pengetahuan, kebijaksanaan dan taat pada prinsip keagamaan — para brāhmaṇa bekerja dengan sifat yang wajar ini.

Sloka 18.43

शौर्यं तेजो धृतिर्दाक्ष्यं युद्धे चाप्यपलायनम् ।
दानमीश्वरभावश्च क्षात्रं कर्म स्वभावजम् ॥ ४३ ॥

*śauryaṁ tejo dhṛtir dākṣyaṁ yuddhe cāpy apalāyanam
dānam īśvara-bhāvaś ca kṣātraṁ karma svabhāva-jam*

śauryaṁ—kepahlawanan; *tejaḥ*—kewibawaan; *dhṛtiḥ*—ketabahan hati; *dākṣyaṁ*—pandai memanfaatkan keadaan; *yuddhe*—di medan perang; *ca*—dan; *api*—juga; *apalāyanam*—tidak lari; *dānam*—kedermawanan; *īśvara*—tentang kepemimpinan; *bhāvaḥ*—sifat; *ca*—dan; *kṣātram*—untuk seorang *kṣatriya*; *karma*—kewajiban; *svabhāva-jam*—dilahirkan dari sifatnya sendiri.

Kepahlawanan, kewibawaan, ketabahan hati, pandai memanfaatkan keadaan, keberanian di medan perang, kedermawanan dan kepemimpinan adalah sifat-sifat pekerjaan yang wajar bagi para kṣatriya.

Sloka 18.44

कृषिगोरक्ष्यवाणिज्यं वैश्यकर्म स्वभावजम् ।
परिचर्यात्मकं कर्म शूद्रस्यापि स्वभावजम् ॥ ४४ ॥

*kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaṁ vaiśya-karma svabhāva-jam
paricaryātmakaṁ karma śūdrasyāpi svabhāva-jam*

kṛṣi—membajak tanah; *go*—sapi; *rakṣya*—melindungi; *vāṇijyam*—perdagangan; *vaiśya*—milik seorang; *karma*—kewajiban; *svabhāva-jam*—dilahirkan dari sifatnya sendiri; *paricaryā*—pengabdian; *ātmakaṁ*—terdiri dari; *karma*—kewajiban; *śūdrasya*—milik seorang *śūdra*; *api*—juga; *svabhāva-jam*—dilahirkan dari sifatnya sendiri.

Pertanian, melindungi sapi dan perdagangan adalah pekerjaan yang wajar bagi para vaiśya, dan bagi para śūdra ada pekerjaan buruh dan pengabdian kepada orang lain.

Sloka 18.45

स्वे स्वे कर्मण्यभिरतः संसिद्धिं लभते नरः ।
स्वकर्मनिरतः सिद्धिं यथा विन्दति तच्छृणु ॥ ४५ ॥

sve sve karmany abhirataḥ saṁsiddhiṁ labhate naraḥ
sva-karma-nirataḥ siddhiṁ yathā vindati tac chṛṇu

sve sve—milik masing-masing; *karmaṇi*—pekerjaan; *abhirataḥ*—mengikuti; *saṁsiddhiṁ*—kesempurnaan; *labhate*—mencapai; *naraḥ*—seorang manusia; *sva-karma*—dalam kewajibannya sendiri; *nirataḥ*—sibuk; *siddhiṁ*—kesempurnaan; *yathā*—sebagai; *vindati*—mencapai; *ta*—itu; *śṛṇu*—dengarlah.

Dengan mengikuti sifat-sifat pekerjaannya, setiap orang dapat menjadi sempurna. Sekarang dengarlah dari-Ku bagaimana kesempurnaan ini dapat dicapai.

Sloka 18.46

यतः प्रवृत्तिर्भूतानां येन सर्वमिदं ततम् ।
स्वकर्माणां तमभ्यर्च्य सिद्धिं विन्दति मानवः ॥ ४६ ॥

yataḥ pravṛttir bhūtānām yena sarvam idaṁ tatam
sva-karmanā taṁ abhyarcya siddhiṁ vindati mānavaḥ

yataḥ—dari siapa; *pravṛttiḥ*—pancaran; *bhūtānām*—semua para makhluk hidup; *yena*—oleh siapa; *sarvam*—semua; *idaṁ*—ini; *tatam*—berada di mana-mana; *sva-karmanā*—oleh kewajibannya sendiri; *taṁ*—Beliau; *abhyarcya*—dengan menyembah; *siddhiṁ*—kesempurnaan; *vindati*—mencapai; *mānavaḥ*—seorang manusia.

Dengan sembahyang kepada Tuhan, sumber semua makhluk, Yang berada di mana-mana, seseorang dapat mencapai kesempurnaan dengan melakukan pekerjaan sendiri.

PENJELASAN: Sebagaimana telah dinyatakan dalam Bab Lima belas, semua makhluk hidup adalah bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Beliau. Karena itu, Tuhan Yang Maha Esa adalah awal semua makhluk hidup. Kenyataan ini dibenarkan dalam *Vedānta-sūtra*: *janmādy asya yataḥ*. Karena itu, Tuhan Yang Maha Esa adalah

awal kehidupan setiap makhluk hidup. Sebagaimana dinyatakan dalam Bab Tujuh dari *Bhagavad-gītā*, Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana melalui dua tenaga-Nya, yaitu tenaga luar dan tenaga dalam. Karena itu, seseorang harus menyembah Tuhan Yang Maha Esa bersama tenaga-tenaga-Nya. Pada umumnya para penyembah *vaiṣṇava* menyembah Tuhan Yang Maha Esa bersama tenaga dalam yang dimiliki oleh Beliau. Tenaga luar Kṛṣṇa adalah bayangan tenaga dalam yang diputar balik. Tenaga luar adalah latar belakang, tetapi Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana melalui penjelmaan bagian yang berkuasa penuh dari Diri-Nya sebagai Paramātmā. Beliau adalah Roh Yang Utama bagi semua dewa, semua manusia, semua binatang, di mana-mana. Karena itu, hendaknya seseorang mengetahui bahwa sebagai bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, dirinya wajib mengabdikan kepada Yang Mahakuasa. Sebaiknya semua orang menekuni *bhakti* kepada Tuhan dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya. Itulah yang dianjurkan dalam ayat ini.

Semua orang harus berpikir bahwa dirinya sibuk dalam jenis pekerjaan tertentu karena Hṛṣikeśa, penguasa indria. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Śrī Kṛṣṇa, harus disembah dengan hasil pekerjaan yang ditekuni orang. Kalau seseorang selalu berpikir seperti ini, dalam kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya, maka, ia menyadari segala sesuatu sepenuhnya atas karunia Tuhan. Itulah kesempurnaan hidup. Kṛṣṇa menyatakan dalam *Bhagavad-gītā* (12.7), *tesām aham samuddhartā*. Tuhan Yang Maha Esa Sendiri mengurus keselamatan seorang penyembah seperti itu. Itulah kesempurnaan hidup tertinggi. Dalam pencaharian manapun yang ditekuni seseorang, kalau ia mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, ia akan mencapai kesempurnaan tertinggi.

Sloka 18.47

श्रेयान्स्वधर्मो विगुणः परधर्मात्स्वनुष्ठितात् ।
स्वभावनियतं कर्म कुर्वन्नाप्नोति किल्बिषम् ॥ ४७ ॥

śreyān sva-dharmo viguṇaḥ para-dharmāt sv-anuṣṭhitāt
svabhāva-niyataṁ karma kurvan nāpnoti kilbiṣam

śreyān—lebih baik; *sva-dharmaḥ*—pekerjaan sendiri; *viguṇaḥ*—dilakukan secara tidak sempurna; *para-dharmāt*—daripada kewajiban orang lain; *sv-anuṣṭhitāt*—dilakukan secara sempurna; *svabhāva-niyatam*—ditetapkan menurut sifat seseorang; *karma*—pekerjaan; *kurvan*—melakukan; *na*—tidak pernah; *āpnoti*—mencapai; *kilbiṣam*—reaksi-reaksi dosa.

Lebih baik menekuni kewajiban sendiri, meskipun dilakukan secara kurang sempurna, daripada menerima kewajiban orang lain dan melakukannya secara sempurna. Tugas kewajiban yang ditetapkan menurut sifat seseorang tidak pernah dipengaruhi oleh reaksi-reaksi dosa.

PENJELASAN: Tugas dan kewajiban orang ditetapkan dalam *Bhagavad-gītā*. Sebagaimana dibicarakan dalam ayat-ayat sebelumnya, kewajiban *brāhmaṇa*, *ksatriya*, *vaiśya* dan *sūdra* ditetapkan menurut sifat-sifat alamnya masing-masing. Hendaknya seseorang jangan meniru kewajiban orang lain. Orang yang tertarik pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para *sūdra* karena wataknya hendaknya janganlah mengatakan secara tidak wajar bahwa dirinya *brāhmaṇa*, meskipun ia dilahirkan dalam keluarga *brāhmaṇa*. Dengan cara ini seseorang harus bekerja menurut sifat pribadinya; tiada suatu pekerjaan yang jijik, kalau dilakukan dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tugas kewajiban seorang *brāhmaṇa* tentunya dalam sifat kebaikan, tetapi kalau sifat seorang bukan dalam sifat kebaikan, hendaknya ia jangan meniru tugas kewajiban seorang *brāhmaṇa*. Bagi seorang *ksatriya*, administrator, ada banyak hal yang menjijikkan; seorang *ksatriya* harus melakukan kekerasan untuk membunuh musuhnya, kadang-kadang seorang *ksatriya* harus berbohong demi hubungan diplomatik. Kekerasan dan penipuan seperti itu adalah sebagian dari kegiatan politik, tetapi seorang *ksatriya* seharusnya tidak meninggalkan tugas kewajibannya dan mencoba melakukan kewajiban seorang *brāhmaṇa*.

Seseorang harus bertindak untuk memuaskan Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, Arjuna seorang *ksatriya*. Dia enggan bertempur melawan pihak lawan. Tetapi kalau pertempuran dilakukan demi Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, seseorang tidak perlu takut bahwa dirinya akan merosot. Di bidang perdagangan juga kadang-kadang seseorang berbohong untuk mencari untung. Kalau dia tidak melakukan demikian, tidak mungkin ada untung. Kadang-kadang seorang pedagang berkata: “O, kawanku yang baik hati, untuk anda saya sungguh-sungguh tidak dapat untung,” tetapi harus diketahui bahwa tanpa untung si pedagang tidak mungkin hidup. Karena itu, kalau seorang pedagang mengatakan bahwa dia tidak mendapat untung sebaiknya dia dianggap bohong secara sederhana. Tetapi seorang pedagang janganlah berpikir bahwa oleh karena dia menekuni pencaharian yang mengharuskan dia berbohong, dia harus meninggalkan pencahariannya dan mengikuti pencaharian seorang *brāhmaṇa*. Itu tidak dianjurkan. Kalau seseorang mengabdikan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa melalui pekerjaannya, tidak menjadi soal apakah dia menjadi *ksatriya*, *vaiśya* maupun *sūdra*. *Brāhmaṇa* yang melakukan berbagai jenis korban sucipun kadang-kadang harus membunuh binatang, sebab kadang-kadang binatang dikorban-

kan dalam upacara-upacara seperti itu. Begitu pula, kalau seorang *kṣatriya* yang sedang melakukan kewajibannya membunuh musuh, dia tidak kena dosa. Dalam Bab Tiga, hal-hal ini sudah diuraikan dengan jelas dan panjang lebar; hendaknya semua orang bekerja dengan tujuan Yajña, atau demi Viṣṇu, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu yang dilakukan demi kepuasan indria-indria pribadi mengakibatkan ikatan. Kesimpulannya ialah bahwa semua orang harus tekun menurut sifat alam tertentu yang diperolehnya dan hendaknya ia mengambil keputusan untuk bekerja hanya untuk mengabdikan diri kepada kepentingan yang paling utama Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 18.48

सहजं कर्म कौन्तेय सदोषमपि न त्यजेत् ।
सर्वारम्भा हि दोषेण धूमेनाग्निरिवावृताः ॥ ४८ ॥

saha-jam karma kaunteya sa-doṣam api na tyajet
sarvārambhā hi doṣeṇa dhūmenaḥnir ivāvṛtāḥ

saha-jam—dilahirkan sekaligus; *karma*—pekerjaan; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *sa-doṣam*—dengan kesalahan; *api*—walaupun; *na*—tidak pernah; *tyajet*—seseorang harus meninggalkan; *sarva-ārambhāḥ*—segala usaha; *hi*—pasti; *doṣeṇa*—dengan kesalahan; *dhūmena*—dengan asap; *agnih*—api; *iva*—seperti; *āvṛtāḥ*—ditutupi.

Setiap usaha ditutupi oleh sejenis kesalahan, seperti halnya api ditutupi oleh asap. Karena itu, hendaknya seseorang jangan meninggalkan pekerjaan yang dilahirkan dari sifat pribadinya, meskipun pekerjaan itu penuh kesalahan, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Dalam kehidupan terikat, segala pekerjaan dicemari oleh sifat-sifat alam material. Bahkan kalau seseorang menjadi *brāhmaṇa* sekalipun ia harus melakukan korban-korban yang memerlukan pembunuhan binatang. Begitu pula, walaupun seorang *kṣatriya* saleh sekali, ia harus bertempur melawan musuh. Dia tidak dapat menghindari kegiatan itu. Begitu pula, meskipun seorang pedagang saleh sekali, kadang-kadang dia menyembunyikan keuntungannya supaya dia dapat tetap berdagang, atau kadang-kadang dia berdagang di pasar gelap. Hal-hal tersebut kadang-kadang diperlukan; seseorang tidak dapat menghindarinya. Begitu pula, walaupun seseorang menjadi *sūdra* dan melayani majikannya yang jahat, dia harus melaksanakan perin-

tah majikan, meskipun perbuatan itu seharusnya tidak dilakukan. Walaupun ada kesalahan-kesalahan tersebut, seseorang harus melanjutkan tugas-tugas kewajibannya yang telah ditetapkan, sebab kewajiban-kewajiban tersebut dilahirkan dari sifat pribadinya.

Contoh yang baik sekali dikemukakan di sini. Meskipun api bersifat murni, asap masih ada. Namun asap tidak membuat api menjadi tidak suci. Meskipun ada asap di dalam api, api tetap dianggap unsur tersuci. Kalau seseorang lebih suka meninggalkan pekerjaan seorang *kṣatriya* dan mengambil kewajiban seorang *brāhmaṇa*, tidak terjamin bahwa dalam kewajiban seorang *brāhmaṇa* tidak akan ada tugas kewajiban yang tidak menyenangkan. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa di dunia material ini tidak mungkin seorangpun bebas sama sekali dari pencemaran alam material. Contoh tersebut mengenai api dan asap tepat sekali berhubungan dengan hal ini. Pada musim dingin bila seseorang mengambil sebuah batu dari api, kadang-kadang asap mengganggu mata dan anggota badan lainnya, namun ia harus menggunakan api, walaupun ada keadaan yang mengganggu. Begitu pula hendaknya seseorang janganlah meninggalkan kewajibannya yang wajar karena ada beberapa unsur yang mengganggu. Melainkan, ia harus bertabah hati untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tugas kewajibannya dalam kesadaran Kṛṣṇa. Itulah titik kesempurnaan. Bila jenis kewajiban tertentu dilakukan untuk memuaskan Tuhan Yang Maha Esa, maka segala kesalahan dalam kewajiban tertentu itu disucikan. Bila hasil pekerjaan disucikan, dan bila hasil pekerjaan itu dikaitkan dengan *bhakti*, maka seseorang menjadi sempurna dalam melihat sang diri di dalam hati, dan itulah keinsafan diri.

Sloka 18.49

असक्तबुद्धिः सर्वत्र जितात्मा विगतस्पृहः ।
नैष्कर्म्यसिद्धिं परमां सन्न्यासेनाधिगच्छति ॥ ४९ ॥

asakta-buddhiḥ sarvatra jitātmā vigata-sprhah
naiṣkarmya-siddhiṁ paramāṁ sannyaśenādhi-gacchati

asakta-buddhiḥ—memiliki kecerdasan yang tidak terikat; *sarvatra*—di mana-mana; *jita-ātmā*—setelah mengendalikan pikiran; *vigata-sprhah*—tanpa keinginan duniawi; *naiṣkarmya-siddhim*—kesempurnaan tanpa reaksi; *paramām*—paling utama; *sannyaśena*—oleh tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan; *adhigacchati*—seseorang mencapai.

Orang yang mengendalikan diri, tidak terikat, dan mengalpakan segala kenikmatan material dapat mencapai tingkat pembebasan dari reaksi yang paling tinggi dan sempurna dengan cara mempraktekkan pelepasan ikatan.

PENJELASAN: Pelepasan ikatan yang sebenarnya berarti seseorang harus selalu menganggap dirinya bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan. Karena itu, dia harus menganggap dirinya tidak berhak menikmati hasil pekerjaannya. Oleh karena dirinya bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan, hasil pekerjaannya harus dinikmati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Inilah kesadaran Kṛṣṇa yang sebenarnya. Orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa sungguh-sungguh *sannyāsī*, yaitu orang pada tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan duniawi. Dengan sikap seperti itu, seseorang puas karena ia sungguh-sungguh bertindak demi Yang Mahakuasa. Karena itu dia tidak terikat pada sesuatu yang bersifat material, dia membiasakan diri untuk tidak bersenang hati dalam sesuatupun di luar kebahagiaan rohani yang diperoleh dari *bhakti* kepada Tuhan. Seharusnya seorang *sannyāsī* bebas dari reaksi kegiatannya dari dahulu, tetapi orang yang sadar akan Kṛṣṇa dengan sendirinya mencapai kesempurnaan tersebut tanpa menerima apa yang disebut tingkat pelepasan ikatan. Keadaan pikiran itu disebut *yogārūḍha*, atau tingkat kesempurnaan *yoga*. Sebagaimana dibenarkan dalam Bab Tiga, *yas tv ātma-ratir eva syāt*: Orang yang puas di dalam hatinya tidak takut pada jenis reaksi apapun dari kegiatannya.

Sloka 18.50

सिद्धिं प्राप्नो यथा ब्रह्म तथाप्नोति निबोध मे ।
समासेनैव कौन्तेय निष्ठा ज्ञानस्य या परा ॥ ५० ॥

*siddhim prāpto yathā brahma tathāpnoti nibodha me
samāsenaiḥ kaunteya niṣṭhā jñānasya yā parā*

siddhim—kesempurnaan; *prāptaḥ*—mencapai; *yathā*—sebagai; *brahma*—Yang Mahakuasa; *tathā*—demikian; *āpnoti*—seseorang mencapai; *nibodha*—coba mengerti; *me*—dari-Ku; *samāseṇa*—secara ringkas; *eva*—pasti; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *niṣṭhā*—tingkat; *jñānasya*—dari pengetahuan; *yā*—yang; *parā*—rohani.

Wahai putera Kuntī, pelajarilah dari-Ku bagaimana orang yang sudah mencapai kesempurnaan itu dapat mencapai tingkat kesempurnaan

tertinggi, Brahman, tingkat pengetahuan tertinggi, dengan bertindak dengan cara yang akan Kuringkas sekarang.

PENJELASAN: Kṛṣṇa menguraikan untuk Arjuna bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi hanya dengan menekuni tugas kewajibannya, dengan melaksanakan kewajiban itu demi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang mencapai tingkat tertinggi Brahman hanya dengan melepaskan ikatan terhadap hasil pekerjaannya untuk memuaskan Tuhan Yang Maha Esa. Itulah proses keinsafan diri. Kesempurnaan pengetahuan yang sebenarnya berarti mencapai kesadaran Kṛṣṇa yang murni; itulah yang diuraikan dalam ayat-ayat berikut.

Sloka 18.51–53

बुद्ध्या विशुद्धया युक्तो धृत्यात्मानं नियम्य च ।
 शब्दादीन्विषयांस्त्यक्त्वा रागद्वेषौ व्युदस्य च ॥ ५१ ॥
 विविक्तसेवी लघ्वाशी यतवाङ्कायमानसः ।
 ध्यानयोगपरो नित्यं वैराग्यं समुपाश्रितः ॥ ५२ ॥
 अहङ्कारं बलं दर्पं कामं क्रोधं परिग्रहम् ।
 विमुच्य निर्ममः शान्तो ब्रह्मभूयाय कल्पते ॥ ५३ ॥

*buddhyā viśuddhayā yukto dhṛtyātmānaṁ niyamya ca
 śabdādīn viṣayāṁs tyaktvā rāga-dveṣau vyudasya ca*

*vivikta-sevī laghv-āśī yata-vāk-kāya-mānasaḥ
 dhyāna-yoga-paro nityaṁ vairāgyaṁ samupāśritaḥ*

*ahaṅkāraṁ balaṁ darpaṁ kāmam krodhaṁ parigrahaṁ
 vimucya nirmamaḥ śānto brahma-bhūyāya kalpate*

buddhyā—dengan kecerdasan; *viśuddhayā*—disucikan sepenuhnya; *yuktaḥ*—tekun; *dhṛtyā*—dengan ketabahan hati; *ātmanam*—sang diri; *niyamya*—mengatur; *ca*—juga; *śabda-ādīn*—seperti suara; *viṣayān*—obyek-obyek indria; *tyaktvā*—meninggalkan; *rāga*—ikatan; *dveṣau*—dan rasa benci; *vyudasya*—mengesampingkan; *ca*—juga; *vivikta-sevī*—tinggal di tempat sunyi; *laghu-āśī*—makan sedikit; *yata*—setelah mengendalikan; *vāk*—pembicaraan; *kāya*—badan; *mānasaḥ*—dan pikiran; *dhyāna-yoga-paraḥ*—khusus dalam semadi; *nityam*—dua puluh empat jam sehari; *vairāgyam*—ketidakterikatan; *samupāśritaḥ*—setelah berlindung kepada; *ahaṅkāraṁ*—keakuan palsu; *balaṁ*—kekuatan palsu; *darpaṁ*—rasa bangga yang palsu; *kāmam*—

hawa nafsu; *krodham*—amarah; *parigraham*—dan penerimaan benda-benda material; *vimucya*—dengan diselamatkan dari; *nirmamaḥ*—tanpa rasa memiliki sesuatu; *śāntah*—damai; *brahma-bhūyāya*—demi keinsafan diri; *kalpate*—memiliki kualifikasi.

Orang yang disucikan oleh kecerdasannya dan mengendalikan pikiran dengan ketabahan hati, meninggalkan obyek-obyek kepuasan indria-indria, bebas dari ikatan dan rasa benci, tinggal di tempat sunyi, makan sedikit, mengendalikan badan, pikiran dan daya pembicaraan, yang selalu khusuk bersemadi dan bebas dari ikatan, bebas dari keakuan palsu, kekuatan palsu, rasa bangga yang palsu, amarah dan kecenderungan menerima benda-benda material, bebas dari rasa hak milik yang palsu, dan damai—orang seperti itulah pasti diangkat sampai kedudukan keinsafan diri.

PENJELASAN: Bila seseorang disucikan oleh kecerdasan, ia menjaga dirinya dalam sifat kebaikan. Dengan demikian ia mengendalikan pikirannya dan selalu khusuk bersemadi. Dia tidak terikat pada obyek-obyek kepuasan indria-indria, dan dia bebas dari ikatan dan rasa benci dalam kegiatan. Orang yang tidak terikat seperti itu sewajarnya lebih suka tinggal di tempat sunyi, dia tidak makan lebih dari kebutuhannya, dan dia mengendalikan kegiatan badan serta pikirannya. Ia tidak mempunyai keakuan palsu sebab dia tidak menganggap badan sebagai dirinya. Dia juga tidak ingin supaya badannya menjadi gemuk dan kuat dengan menerima begitu banyak benda material. Oleh karena dia tidak mempunyai paham jasmani tentang kehidupan, dia tidak bangga secara palsu. Dia puas dengan segala sesuatu yang diberikan kepadanya atas karunia Tuhan, dan dia tidak pernah marah bila kepuasan indria tidak ada. Dia juga tidak berusaha memperoleh obyek-obyek indria. Dengan demikian, apabila dia sudah bebas sepenuhnya dari keakuan palsu, dia tidak terikat terhadap segala benda material, dan itulah tingkat keinsafan diri Brahman. Tingkat itu disebut *brahma-bhūta*. Bila seseorang bebas dari paham hidup material, ia menjadi damai dan tidak dapat digoyahkan. Ini diuraikan dalam *Bhagavad-gītā* (2.70):

āpūryamānam acala-pratiṣṭhām
samudram āpaḥ praviśanti yadvat
tadvat kāmā yaṁ praviśanti sarve
sa śāntim ānoti na kāma-kāmī

“Orang yang tidak digoyahkan oleh arus keinginan yang mengalir senantiasa yang bagaikan sungai masuk ke dalam lautan, yang senantiasa diisi namun

selalu tenang, hanya dia sendiri yang dapat mencapai kedamaian, bukanlah orang yang berusaha memuaskan keinginan seperti itu.”

Sloka 18.54

ब्रह्मभूतः प्रसन्नात्मा न शोचति न काङ्क्षति ।
समः सर्वेषु भूतेषु मद्भक्तिं लभते पराम् ॥ ५४ ॥

brahma-bhūtaḥ prasannātmā na śocati na kāṅkṣati
samaḥ sarveṣu bhūteṣu mad-bhaktiṁ labhate parām

brahma-bhūtaḥ—bersatu dengan Yang Mutlak; *prasanna-ātmā*—riang sepenuhnya; *na*—tidak pernah; *śocati*—menyesal; *na*—tidak pernah; *kāṅkṣati*—menginginkan; *samaḥ*—bersikap yang sama; *sarveṣu*—terhadap semua; *bhūteṣu*—makhluk hidup; *mat-bhaktim*—*bhakti*-Ku; *labhate*—memperoleh; *parām*—rohani.

Orang yang mantap secara rohani seperti itu segera menginsafi Brahman Yang Paling Utama dan menjadi riang sepenuhnya. Ia tidak pernah menyesal atau ingin mendapatkan sesuatu. Ia bersikap yang sama terhadap setiap makhluk hidup. Dalam keadaan itulah ia mencapai bhakti yang murni kepada-Ku.

PENJELASAN: Tercapainya tingkat *brahma-bhūta*, atau menunggal dengan Yang Mutlak adalah kata terakhir bagi orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Tetapi orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan, atau penyembah yang murni, masih harus lebih maju lebih tinggi lagi, untuk menekuni *bhakti* yang murni. Ini berarti bahwa orang yang menekuni *bhakti* yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah berada pada tingkat pembebasan, yang disebut *brahma-bhūta*, atau persatuan dengan Yang Mutlak. Seseorang tidak dapat mengabdikan diri kepada Yang Mahakuasa, Yang Mutlak tanpa bersatu dengan Yang Mutlak. Dalam paham mutlak tidak ada perbedaan antara yang mengabdikan diri dan diabdi; namun perbedaan itu tetap ada, dalam pengertian rohani yang lebih tinggi.

Dalam paham kehidupan material, bila seseorang bekerja demi kepuasan indria-indria, ada kesengsaraan, tetapi di dunia mutlak, bila seseorang menekuni *bhakti* yang murni, tidak ada kesengsaraan. Tidak ada sesuatu yang disesalkan atau diinginkan oleh seorang penyembah dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Oleh karena Tuhan Yang Maha Esa sempurna, makhluk hidup yang menekuni *bhakti* kepada Tuhan, dalam kesadaran Kṛṣṇa, juga menjadi sempurna dalam dirinya. Ia seperti sungai yang sudah dijernihkan sehingga segala air yang kotor hilang. Oleh karena penyembah yang murni tidak memikirkan sesuatu selain Kṛṣṇa, sewajarnya ia selalu riang. Ia tidak menyesalkan kerugian-kerugian material apapun atau bercita-cita memperoleh keuntungan, sebab penuh dalam pengabdian kepada Tuhan. Ia tidak menginginkan kenikmatan material sebab ia mengetahui bahwa setiap makhluk hidup adalah bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, dan karena itu makhluk hidup adalah hamba untuk selamanya. Di dunia material ia tidak melihat seseorang lebih tinggi atau orang lain lebih rendah. Kedudukan lebih tinggi dan lebih rendah bersifat lahiriah, dan seorang penyembah tidak ada hubungan dengan muncul maupun menghilangnya hal-hal yang bersifat lahiriah. Bagi penyembah itu, batu dan emas mempunyai nilai yang sama. Inilah tingkat *brahma-bhūta*, dan tingkat ini dicapai dengan mudah sekali oleh seorang penyembah yang murni. Pada tingkat kehidupan itu, gagasan menunggal dengan Brahman Yang Paling Utama dan meniadakan individualitas pribadi adalah seperti masuk neraka, sedangkan gagasan mencapai kerajaan surga menjadi angan-angan, dan indria-indria bagaikan gigi ular yang telah patah. Kita tidak perlu takut terhadap ular yang tanpa gigi, demikian pula indria-indria tidak perlu ditakuti jika telah dikendalikan dengan sendirinya. Dunia ini sengsara bagi orang yang mengidap penyakit material, tetapi bagi seorang penyembah seluruh dunia sebaik Vaikuṅṭha, atau angkasa rohani. Kepribadian tertinggi di alam semesta material ini tidak lebih penting daripada seekor semut bagi seorang penyembah. Tingkatan itu dapat dicapai atas karunia Śrī Caitanya, yang mengajarkan *bhakti* yang murni pada jaman ini.

Sloka 18.55

भक्त्या मामभिजानाति यावान्यश्चास्मि तत्त्वतः ।
ततो मां तत्त्वतो ज्ञात्वा विशते तदनन्तरम् ॥ ५५ ॥

bhaktiā mām abhijānāti yāvān yaś cāsmi tattvataḥ
tato mām tattvato jñātvā viśate tad-anantaram

bhaktiā—oleh *bhakti* yang murni; *mām*—Aku; *abhijānāti*—seseorang dapat mengetahui; *yāvān*—sejauh mana; *yaś ca asmi*—menurut kedudukan-Ku yang sebenarnya; *tattvataḥ*—dalam kebenaran; *tataḥ*—sesudah itu; *mām*—

Aku; *tattvataḥ*—dalam kebenaran; *jñātvā*—dengan mengetahui; *viśate*—ia memasuki; *tat-anantaram*—sesudah itu.

Seseorang dapat mengerti tentang-Ku menurut kedudukan-Ku yang sebenarnya, sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, hanya dengan cara bhakti. Apabila ia sudah sadar akan Diri-Ku sepenuhnya melalui bhakti seperti itu, ia dapat masuk kerajaan Tuhan Yang Maha Esa.

PENJELASAN: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, serta bagian-bagian yang berkuasa penuh dari Kṛṣṇa tidak dapat dimengerti oleh angan-angan pikiran atau orang yang bukan penyembah. Jika seseorang ingin mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, ia harus melakukan *bhakti* yang murni, di bawah bimbingan seorang penyembah yang murni. Jika tidak demikian, maka kebenaran Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa akan selalu tetap tersembunyi. Sebagaimana sudah dinyatakan dalam *Bhagavad-gītā* (7.25), *nāhaṁ prakāśaḥ sarvasya*: Kṛṣṇa tidak memperlihatkan dirinya kepada semua orang. Tidak ada orang yang dapat mengerti tentang Tuhan hanya berdasarkan keserjanaan dari perguruan atau angan-angan pikiran. Hanya orang yang sungguh-sungguh tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa dan *bhakti* dapat mengerti apa itu Kṛṣṇa. Gelar-gelar dari universitas tidak dapat menolong dalam hal ini.

Orang yang sudah menguasai sepenuhnya ilmu pengetahuan Kṛṣṇa memenuhi syarat untuk memasuki kerajaan rohani, tempat tinggal Kṛṣṇa. Menjadi Brahman tidak berarti bahwa seseorang kehilangan identitasnya. Ada *bhakti*, dan selama *bhakti* masih ada, harus ada Tuhan, seorang penyembah, dan proses *bhakti*. Pengetahuan seperti itu tidak pernah dimusnahkan, bahkan setelah seseorang mencapai pembebasan sekalipun. Pembebasan menyangkut usaha mencari kebebasan dari paham kehidupan material; dalam kehidupan rohani perbedaan yang sama tetap ada, individualitas yang sama tetap ada, tetapi dalam kesadaran Kṛṣṇa yang murni. Hendaknya orang tidak berbuat kesalahan dengan berpikir bahwa kata *viśate*, “masuk ke dalam Diri-Ku,” membenarkan teori *monisme*, yaitu teori bahwa seseorang manunggal dengan Brahman yang tidak berbentuk pribadi. Tidak. *Viśate* berarti bahwa seseorang dapat memasuki tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa dalam individualitasnya untuk menjadi tekun dalam hubungan dengan Beliau dan mengabdikan diri kepada Beliau. Misalnya, burung berwarna hijau masuk ke dalam pohon berwarna hijau bukan dengan tujuan menjadi satu dengan pohon itu, tetapi untuk menikmati buah pada pohon itu. Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan pada umumnya mengemukakan contoh tentang sungai yang mengalir ke lautan lalu menunggal dengan lautan itu. Mungkin hal ini menjadi sumber kebahagiaan bagi orang yang tidak mengakui ben-

tuk pribadi Tuhan, tetapi orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan tetap memiliki individualitas pribadinya seperti ikan-ikan di dalam lautan. Kita menemukan banyak makhluk hidup di dalam lautan, jika kita menyelam. Hanya mengenal permukaan lautan saja tidak cukup. Orang harus memiliki pengetahuan lengkap tentang ikan-ikan yang hidup di dalam lautan.

Oleh karena *bhakti* yang murni yang dilakukan seorang penyembah, ia dapat mengerti sifat-sifat dan kehebatan rohani Tuhan Yang Maha Esa dengan sebenarnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Bab Sebelas, hanya dengan *bhakti* saja seseorang dapat mengerti. Kenyataan yang sama dibenarkan di sini, orang dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dengan *bhakti* dan memasuki kerajaan Beliau.

Setelah tercapainya tingkat kebebasan dari paham-paham material yang disebut *brahma-bhūta*, *bhakti* dimulai apabila seseorang mendengar tentang Tuhan. Apabila seseorang mendengar tentang Tuhan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya tingkat *brahma-bhūta* berkembang, dan paham material—kelobaan dan nafsu terhadap kenikmatan indria-indria—hilang. Begitu nafsu dan keinginan hilang dari hati seorang penyembah, ia menjadi semakin terikat terhadap *bhakti* kepada Tuhan, dan dengan ikatan seperti itu ia menjadi bebas dari pengaruh material. Dalam keadaan hidup seperti itu, ia dapat mengerti tentang Tuhan Yang Maha Esa. Pernyataan ini juga dibenarkan dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*. Sesudah pembebasan, proses *bhakti* atau pengabdian rohani berlangsung terus. Kenyataan ini juga dibenarkan oleh *Vedānta-sūtra* (4.1.12): *ā-prāyaṇāt tatrāpi hi dṛṣṭam*. Ini berarti bahwa sesudah pembebasan, proses *bhakti* berjalan terus. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, pembebasan yang sejati dalam *bhakti* didefinisikan sebagai berikut: Makhluk hidup diangkat kembali di dalam identitasnya sendiri, yaitu kedudukan dasarnya sendiri. Kedudukan dasar sudah dijelaskan: Setiap makhluk hidup adalah bagian percikan dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat sama seperti Tuhan. Karena itu, kedudukan dasar makhluk hidup ialah mengabdikan diri. Sesudah pembebasan, pengabdian tersebut tidak pernah dihentikan. Pembebasan yang sejati berarti menjadi bebas dari salah paham tentang kehidupan.

Sloka 18.56

सर्वकर्मण्यपि सदा कुर्वाणो मद्रूपपाश्रयः ।
मत्प्रसादादवाप्नोति शाश्वतं पदमव्ययम् ॥ ५६ ॥

sarva-karmāṇy api sadā kurvāṇo mad-vyapāśrayaḥ
mat-prasādād avāpnoti śāśvataṁ padam avyayam

sarva—semua; *karmāṇi*—kegiatan; *api*—walaupun; *sadā*—selalu; *kurvāṇaḥ*—melakukan; *mat-vyapāśrayaḥ*—di bawah perlindungan-Ku; *mat-prasādāt*—atas karunia-Ku; *avāpnoti*—seseorang mencapai; *śāśvatam*—yang kekal; *padam*—tempat tinggal; *avyayam*—tidak dapat dimusnahkan.

Meskipun penyembah-Ku yang murni yang selalu di bawah perlindungan-Ku sibuk dalam segala jenis kegiatan, ia mencapai tempat tinggal yang kekal dan tidak dapat dimusnahkan atas karunia-Ku.

PENJELASAN: Kata *mad-vyapāśrayaḥ* berarti di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk dibebaskan dari pencemaran material, seorang penyembah murni bertindak di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa atau utusan-Nya, yaitu guru kerohanian. Tidak ada pembatasan waktu bagi seorang penyembah yang murni. Dia selalu seratus persen tekun dalam kegiatan di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa selama dua puluh empat jam sehari. Tuhan Yang Maha Esa sangat murah hati kepada seorang penyembah yang tekun dalam kesadaran Kṛṣṇa seperti itu. Meskipun ada segala jenis kesulitan, akhirnya ia ditempatkan di tempat tinggal rohani, atau Kṛṣṇaloka. Terjamin bahwa dia akan masuk di sana; kenyataan itu tidak dapat diraguragukan. Tidak ada perubahan apapun di tempat tinggal yang paling utama itu; segala sesuatu bersifat kekal, tidak dapat dimusnahkan dan penuh pengetahuan.

Sloka 18.57

चेतसा सर्वकर्माणि मयि सन्न्यस्य मत्परः ।
बुद्धियोगमुपाश्रित्य मच्चित्तः सततं भव ॥ ५७ ॥

*cetasā sarva-karmāṇi mayi sannasya mat-parah
buddhi-yogam upāśritya mac-cittaḥ satatam bhava*

cetasā—oleh kecerdasan; *sarva-karmāṇi*—segala jenis kegiatan; *mayi*—kepada-Ku; *sannasya*—meninggalkan; *mat-parah*—di bawah perlindungan-Ku; *buddhi-yogam*—kegiatan *bhakti*; *upāśritya*—berlindung kepada; *mat-cittaḥ*—sadar kepada-Ku; *satatam*—selama dua puluh empat jam sehari; *bhava*—jadilah.

Dalam segala kegiatan, hanya bergantung kepada-Ku dan selalu bekerja di bawah perlindungan-Ku. Dalam bhakti seperti itu, sadarilah Aku sepenuhnya.

PENJELASAN: Bila seseorang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, dia tidak bertindak sebagai penguasa dunia. Seperti seorang pelayan, hendaknya ia bertindak sepenuhnya di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa. Seorang pelayan tidak mempunyai kebebasan khusus. Dia hanya bertindak atas perintah atasan. Seorang pelayan yang bertindak atas nama penguasa yang paling utama tidak dipengaruhi oleh laba dan rugi. Dia hanya melaksanakan tugas kewajibannya dengan setia menurut perintah Tuhan. Mungkin ada orang yang mengatakan bahwa Arjuna bertindak di bawah perintah pribadi Kṛṣṇa, tetapi apabila Kṛṣṇa tidak ada, bagaimana seseorang seharusnya bertindak? Jika seseorang bertindak menurut perintah Kṛṣṇa dalam buku ini, dan juga di bawah bimbingan utusan Kṛṣṇa, maka hasilnya sama dengan bertindak di bawah perintah Kṛṣṇa secara langsung. Kata Sanskerta *mat-parah* sangat penting dalam ayat ini. Kata tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mempunyai tujuan hidup selain bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa hanya untuk memuaskan Kṛṣṇa. Sambil bekerja dengan cara seperti itu, hendaknya seseorang hanya memikirkan Kṛṣṇa: “Saya diangkat oleh Kṛṣṇa untuk melaksanakan kewajiban ini.” Sambil bertindak dengan cara itu, sewajarnya seseorang harus berpikir tentang Kṛṣṇa. Inilah kesadaran Kṛṣṇa yang sempurna. Akan tetapi, hendaknya diperhatikan bahwa sesudah melakukan sesuatu seandainya sebaiknya janganlah mempersembahkan hasilnya kepada Tuhan. Tugas seperti itu tidak termasuk *bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa. Orang harus bertindak menurut perintah Kṛṣṇa. Ini kenyataan yang penting sekali. Perintah Kṛṣṇa tersebut turun melalui garis perguruan dari guru kerohanian yang dapat dipercaya. Karena itu, perintah guru kerohanian harus diterima sebagai kewajiban utama dalam hidup. Kalau seseorang berguru kepada seorang guru kerohanian dan bertindak menurut perintahnya, maka kesempurnaan hidupnya dalam kesadaran Kṛṣṇa terjamin.

Sloka 18.58

मच्चित्तः सर्वदुर्गाणि मत्प्रसादात्तरिष्यसि ।
अथ चेत्त्वमहङ्कारात् श्रोष्यसि विनङ्क्ष्यसि ॥ ५८ ॥

mac-cittaḥ sarva-durgāṇi mat-prasādāt tariṣyasi
atha cet tvam ahaṅkāraṅ na śroṣyasi vinanṅksyasi

mat—dari-Ku; *cittaḥ*—menjadi sadar; *sarva*—semuanya; *durgāṇi*—rintangan; *mat-prasādāt*—atas karunia-Ku; *tariṣyasi*—engkau akan mengatasi; *atha*—tetapi; *cet*—kalau; *tvam*—engkau; *ahaṅkāraṅ*—oleh keakuan palsu; *na śroṣyasi*—tidak mendengar; *vinanṅksyasi*—engkau akan hilang.

Kalau engkau sadar akan-Ku, engkau akan melewati segala rintangan kehidupan yang terikat atas karunia-Ku. Akan tetapi, kalau engkau tidak bekerja dengan kesadaran seperti itu melainkan bertindak karena keakuan palsu, dan tidak mendengar-Ku, engkau akan hilang.

PENJELASAN: Orang yang sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya tidak terlalu cemas tentang pelaksanaan tugas kewajiban kehidupannya. Orang bodoh tidak dapat mengerti kebebasan yang besar dari segala kecemasan seperti itu. Kṛṣṇa menjadi kawan yang paling dekat bagi orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa. Kṛṣṇa selalu menjaga kesenangan kawan-Nya dan Beliau memberikan Diri-Nya kepada kawan-Nya yang tekun dengan penuh *bhakti* selama dua puluh empat jam sehari karena menyenangkan hati Tuhan. Karena itu, semestinya seseorang tidak terbawa oleh keakuan palsu paham hidup jasmani. Hendaknya ia janganlah berpikir secara palsu seolah-olah dirinya bebas dari hukum-hukum alam material atau bebas bertindak. Dia sudah di bawah hukum-hukum material yang ketat. Tetapi begitu ia bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa, ia dibebaskan dari hal-hal material yang membingungkan. Hendaknya seseorang memperhatikan dengan seksama bahwa orang yang tidak giat dalam kesadaran Kṛṣṇa sedang menyebabkan dirinya hilang dalam pusaran air material, dalam lautan kelahiran dan kematian. Tidak ada roh yang terikat yang sungguh-sungguh mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan, tetapi orang yang bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa bebas bertindak karena segala sesuatu didorong oleh Kṛṣṇa dari dalam hatinya dan dibenarkan oleh guru kerohanian.

Sloka 18.59

यदहङ्कारमाश्रित्य न योत्स्य इति मन्यसे ।
मिथ्यैष व्यवसायस्ते प्रकृतिस्त्वां नियोक्ष्यति ॥ ५९ ॥

yad ahaṅkāram āśṛitya na yotsya iti manyase
mīthyaiṣa vyavasāyas te prakṛtiṣtvāṁ niyoṣyati

yat—jika; *ahaṅkāram*—dari keakuan palsu; *āśṛitya*—berlindung; *na yotsye*—aku tidak akan bertempur; *iti*—demikian; *manyase*—engkau berpikir; *mīthyā eṣaḥ*—ini semua palsu; *vyavasāyaḥ*—ketabahan hati; *te*—milikmu; *prakṛtiḥ*—alam material; *tvām*—engkau; *niyoṣyati*—akan menjadikan sibuk.

Kalau engkau tidak bertindak menurut perintah-Ku dan tidak bertempur, maka engkau akan salah jalan. Menurut sifatmu, engkau akan diharuskan ikut berperang.

PENJELASAN: Arjuna seorang kesatria, dan dia dilahirkan dari sifat *ksatriya*. Karena itu, kewajibannya yang wajar ialah bertempur. Tetapi akibat keakuan palsu dia takut bahwa dengan membunuh gurunya, kakeknya dan kawan-kawannya, dia akan menderita reaksi-reaksi dosa. Sebenarnya dia menganggap dirinya penguasa perbuatannya, seolah-olah dia mengatur hasil yang baik dan buruk dari pekerjaan itu. Dia lupa bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sedang memberi perintah kepadanya untuk bertempur. Itulah kecenderungan lupa yang dimiliki oleh roh yang terikat. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa memberi petunjuk-petunjuk tentang yang baik dan apa yang buruk dan seseorang hanya harus bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa untuk mencapai kesempurnaan hidup. Tidak seorangpun dapat menentukan nasibnya sendiri seperti yang dapat diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa; karena itu, jalan terbaik ialah menerima perintah dari Tuhan Yang Maha Esa dan bertindak. Hendaknya orang janganlah mengalpakan perintah Tuhan Yang Maha Esa ataupun perintah guru kerohanian, utusan Tuhan. Sebaiknya seseorang bertindak tanpa menunda-nunda untuk melaksanakan perintah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, itu akan menjaga dirinya agar selamat dalam segala keadaan.

Sloka 18.60

स्वभावजेन कौन्तेय निबद्धः स्वेन कर्मणा ।
कर्तुं नेच्छसि यन्मोहात्करिष्यस्यवशोऽपि तत् ॥ ६० ॥

*svabhāva-jena kaunteya nibaddhaḥ svena karmaṇā
kartuṁ necchasi yan mohāt kariṣyasi avaśo 'pi tat*

svabhāva-jena—dilahirkan dari sifatmu sendiri; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *nibaddhaḥ*—terikat; *svena*—oleh milik anda sendiri; *karmaṇā*—kegiatan; *kartuṁ*—melakukan; *na*—tidak; *icchasi*—engkau suka; *yat*—itu yang; *mohāt*—oleh khayalan; *kariṣyasi*—engkau akan berbuat; *avaśaḥ*—tidak dengan sukarela; *api*—walaupun; *tat*—itu.

Akibat khayalan, engkau sekarang menolak bertindak menurut perintah-Ku. Tetapi didorong oleh pekerjaan yang dilahirkan dari sifatmu sendiri, engkau akan bertindak juga, wahai putera Kuntī.

PENJELASAN: Kalau seseorang menolak bertindak di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa, maka ia dipaksakan untuk bertindak oleh sifat-sifat yang

mempengaruhi dirinya. Semua orang dipersona oleh gabungan tertentu sifat-sifat alam dan ia bertindak dengan cara seperti itu. Tetapi siapapun yang rela tekun di bawah perintah Tuhan Yang Maha Esa menjadi mulia.

Sloka 18.61

ईश्वरः सर्वभूतानां हृद्देशेऽर्जुन तिष्ठति ।
भ्रामयन्सर्वभूतानि यन्त्रारूढानि मायया ॥ ६१ ॥

īśvaraḥ sarva-bhūtānām hṛd-deśe 'rjuna tiṣṭhati
bhrāmayan sarva-bhūtāni yantrārūḍhāni māyayā

īśvaraḥ—Tuhan Yang Maha Esa; *sarva-bhūtānām*—terhadap semua makhluk hidup; *hṛd-deśe*—di sekitar jantung; *arjuna*—wahai Arjuna; *tiṣṭhati*—tinggal di; *bhrāmayan*—menyebabkan berjalan; *sarva-bhūtāni*—semua makhluk hidup; *yantra*—pada sebuah mesin; *ārūḍhani*—dengan ditempatkan; *māyayā*—di bawah pesona tenaga material.

Tuhan Yang Maha Esa bersemayam di dalam hati semua orang, wahai Arjuna, dan Beliau mengarahkan pengembaraan semua makhluk hidup, yang duduk seolah-olah pada sebuah mesin terbuat dari tenaga material.

PENJELASAN: Arjuna bukan yang mahatahu, dan keputusan Arjuna untuk bertempur atau tidak, dibatasi oleh pertimbangannya yang terbatas. Śrī Kṛṣṇa memberi pelajaran bahwa diri pribadi bukanlah segala-galanya. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, atau Kṛṣṇa Sendiri, sebagai Roh Yang Utama yang berada di tempat-tempat khusus, bersemayam di dalam hati dan memberi pengarahan kepada makhluk hidup. Sesudah makhluk hidup menggantikan badannya, ia lupa perbuatannya yang dahulu, namun Roh Yang Utama, yang mengetahui masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang, tetap sebagai saksi segala kegiatannya. Karena itu, semua kegiatan para makhluk hidup diarahkan oleh Roh Yang Utama tersebut. Makhluk hidup mendapat apa yang patut didapatkannya dan ia dibawa oleh badan jasmani, yang diciptakan di dalam tenaga material atas perintah Roh Yang Utama. Begitu makhluk hidup di tempatkan di dalam jenis badan tertentu, ia harus bekerja di bawah pesona keadaan jasmani itu. Seperti orang yang mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi akan berjalan lebih cepat daripada orang yang naik mobil yang lebih lambat, meskipun para makhluk hi-

dup, para pengemudinya, mungkin sama. Seperti itu pula, atas perintah Roh Yang Utama, alam material membentuk jenis badan tertentu untuk jenis makhluk hidup tertentu supaya dia dapat bekerja menurut keinginannya dari dahulu. Makhluk hidup tidak bebas. Hendaknya seseorang janganlah menganggap dirinya bisa bebas dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Roh individual selalu di bawah pengendalian Tuhan. Karena itu, tugas kewajiban orang adalah menyerahkan diri, dan itulah perintah dalam ayat berikut.

Sloka 18.62

तमेव शरणं गच्छ सर्वभावेन भारत ।
तत्प्रसादात्परां शान्तिं स्थानं प्राप्स्यसि शाश्वतम् ॥ ६२ ॥

*tam eva śaraṇam gaccha sarva-bhāvena bhārata
tat-prasādāt parāṁ śāntim sthānam prāpsyasi śāśvatam*

tam—kepada Beliau; *eva*—pasti; *śaraṇam gaccha*—serahkan diri; *sarva-bhāvena*—dalam segala hal; *bhārata*—wahai putera Bharata; *tat-prasādāt*—atas karunia Beliau; *parāṁ*—rohani; *śāntim*—kedamaian; *sthānam*—tempat tinggal; *prāpsyasi*—engkau akan memperoleh; *śāśvatam*—kekal.

Wahai putera keluarga Bharata, serahkanlah dirimu kepada Beliau sepenuhnya. Atas karunia Beliau engkau akan mencapai kedamaian rohani dan tempat tinggal kekal yang paling utama.

PENJELASAN: Karena itu, makhluk hidup hendaknya menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang bersemayam di dalam hati semua orang, dan itu akan membebaskan dirinya dari segala jenis kesengsaraan kehidupan material ini. Dengan menyerahkan diri seperti itu, seseorang tidak hanya dibebaskan dari segala kesenangan dalam hidup ini, tetapi akhirnya dia akan mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dunia rohani diuraikan dalam kesusasteraan *Veda* (*Rg Veda* 1.22.20) sebagai *tad viṣṇoḥ paramam padam*. Oleh karena seluruh ciptaan adalah kerajaan Tuhan, segala sesuatu yang bersifat material sebenarnya rohani, tetapi *paramam padam* khususnya berarti tempat tinggal yang kekal, yang disebut angkasa rohani atau Vaikuṅṭha.

Dalam Bab Lima belas dari *Bhagavad-gītā* dinyatakan, *sarvasya cāham ḥṛdi sanniviṣṭah*: Tuhan bersemayam di dalam hati semua orang. Karena itu, anjuran bahwa seseorang harus menyerahkan diri kepada Roh Yang Utama

yang bersemayam di dalam hatinya berarti bahwa ia harus menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Arjuna sudah mengakui Kṛṣṇa sebagai Yang Mahakuasa. Dalam Bab Sepuluh, Kṛṣṇa diakui sebagai *param brahma param dhāma*. Arjuna mengakui Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dan tempat tinggal yang paling utama bagi semua makhluk hidup, bukan hanya karena pengalaman pribadinya tetapi juga karena bukti dari penguasa-penguasa yang mulia seperti Nārada, Asita, Devala dan Vyāsa.

Sloka 18.63

इति ते जानमाख्यातं गुह्याद्गुह्यतरं मया ।
विमृश्यैतदशेषेण यथेच्छसि तथा कुरु ॥ ६३ ॥

*iti te jñānam ākhyātam guhyād guhyataram mayā
vimṛśyaitad aśeṣeṇa yatheccchasi tathā kuru*

iti—demikianlah; *te*—kepadamu; *jñānam*—pengetahuan; *ākhyātam*—diuraikan; *guhyāt*—daripada rahasia; *guhya-taram*—lebih rahasia lagi; *mayā*—oleh-Ku; *vimṛśya*—mempertimbangkan; *etat*—pada ini; *aśeṣeṇa*—sepenuhnya; *yathā*—sebagai; *icchasi*—engkau suka; *tathā*—itu; *kuru*—lakukan.

Demikianlah Aku sudah menjelaskan pengetahuan yang lebih rahasia lagi kepadamu. Pertimbangkanlah hal-hal ini sepenuhnya, kemudian lakukanlah apa yang ingin kau lakukan.

PENJELASAN: Śrī Kṛṣṇa sudah menjelaskan kepada Arjuna tentang pengetahuan *brahma-bhūta*. Orang yang berada dalam keadaan *brahma-bhūta* riang; ia tidak pernah menyesal atau ingin mendapatkan sesuatu. Ini disebabkan oleh pengetahuan rahasia. Kṛṣṇa juga mengungkapkan pengetahuan tentang Roh Yang Utama. Ini juga pengetahuan Brahman, pengetahuan tentang Brahman, tetapi pengetahuan ini lebih tinggi.

Di sini kata-kata *yatheccchasi tathā kuru*—“Menurut apa yang engkau sukai, engkau boleh bertindak”—menunjukkan bahwa Tuhan tidak campur tangan dengan kebebasan kecil yang dimiliki oleh makhluk hidup. Dalam *Bhagavad-gītā*, Kṛṣṇa sudah menjelaskan segala hal tentang bagaimana seseorang dapat meningkatkan keadaan hidupnya. Nasehat terbaik yang disampaikan kepada Arjuna ialah untuk menyerahkan diri kepada Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hatinya. Menurut pertimbangan yang

benar, hendaknya seseorang setuju bertindak menurut perintah Roh Yang Utama. Itu akan menolong dirinya supaya mantap senantiasa dalam kesadaran Kṛṣṇa, tingkat kesempurnaan kehidupan manusia yang tertinggi. Arjuna sedang diperintahkan langsung oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa supaya ia bertempur. Penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah demi kepentingan terbaik para makhluk hidup. Penyerahan diri itu bukan demi kepentingan Yang Mahakuasa. Sebelum seseorang menyerahkan diri, ia bebas mempertimbangkan mata pelajaran sejauh kemampuan kecerdasannya; itulah cara terbaik untuk menerima perintah atau pelajaran Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Pelajaran tersebut juga datang melalui guru kerohanian, utusan Kṛṣṇa yang dapat dipercaya.

Sloka 18.64

सर्वगुह्यतमं भूयः शृणु मे परमं वचः ।
इष्टोऽसि मे दृढमिति ततो वक्ष्यामि ते हितम् ॥ ६४ ॥

*sarva-guhyatamaṁ bhūyaḥ śṛṇu me paramaṁ vacaḥ
iṣṭo 'si me dṛḍham iti tato vakṣyāmi te hitam*

sarva-guhyatamaṁ—paling rahasia dari semuanya; *bhūyaḥ*—ini lagi; *śṛṇu*—hanya mendengar; *me*—Diri-Ku; *paramaṁ*—Yang Mahakuasa; *vacaḥ*—pelajaran; *iṣṭaḥ asi*—engkau tercinta; *me*—kepada-Ku; *dṛḍham*—sangat; *iti*—demikian; *tataḥ*—karena itu; *vakṣyāmi*—Aku bersabda; *te*—untuk milikmu; *hitam*—manfaat.

Oleh karena engkau kawan-Ku yang sangat Ku-cintai, Aku akan menyabdakan perintah-Ku yang paling utama kepadamu, yaitu pengetahuan yang paling rahasia dari segalanya. Dengarlah pelajaran ini dari-Ku, sebab pelajaran itu demi kesejahteraanmu.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sudah memberikan tentang pengetahuan rahasia kepada Arjuna (pengetahuan tentang Brahman) dan pengetahuan yang lebih rahasia lagi (pengetahuan tentang Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hati semua orang). Sekarang Kṛṣṇa akan memberikan bagian pengetahuan yang paling rahasia; yaitu, hanya menyerahkan diri kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhir Bab Sembilan Kṛṣṇa sudah bersabda, *man-manāḥ*: “Hanya selalu berpikir tentang-Ku.” Pelajaran yang sama diulangi di sini untuk menggarisbawahi hakekat ajaran *Bhagavad-gītā*. Hakekat

tersebut tidak dapat dipahami oleh orang awam, tetapi dapat dipahami oleh orang yang sungguh-sungguh dicintai oleh Kṛṣṇa, yaitu penyembah Kṛṣṇa yang murni. Inilah pelajaran terpenting dalam segala kesusasteraan *Veda*. Yang sedang disabdakan oleh Kṛṣṇa berhubungan dengan hal ini adalah bagian pengetahuan yang paling penting, dan harus dilaksanakan tidak hanya oleh Arjuna tetapi oleh semua makhluk hidup.

Sloka 18.65

मन्मना भव मद्भक्तो मद्याजी मां नमस्कुरु ।
मामेवैष्यसि सत्यं ते प्रतिजाने प्रियोऽसि मे ॥ ६५ ॥

*man-manā bhava mad-bhakto mad-yājī mām namaskuru
mām evaiṣyasi satyaṁ te pratijāne priyo 'si me*

mat-manāḥ—berpikir tentang-Ku; *bhava*—hanya menjadi; *mat-bhaktaḥ*—penyembah-Ku; *mat-yājī*—orang yang sembahyang kepada-Ku; *mām*—kepada-Ku; *namaskuru*—menghaturkan sembah sujudmu; *mām*—kepada-Ku; *eva*—pasti; *evyasi*—engkau akan datang; *satyaṁ*—sungguh; *te*—kepadamu; *pratijāne*—Aku berjanji; *priyaḥ*—tercinta; *asi*—engkau adalah; *me*—bagi-Ku.

Berpikirlah tentang-Ku senantiasa, menjadi penyembah-Ku, bersembahyang kepada-Ku dan bersujud kepada-Ku. Dengan demikian, pasti engkau akan datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu karena engkau kawan-Ku yang sangat Kucintai.

PENJELASAN: Bagian pengetahuan yang paling rahasia ialah bahwa hendaknya orang menjadi penyembah Kṛṣṇa yang murni, selalu berpikir tentang Kṛṣṇa dan bertindak untuk Kṛṣṇa. Hendaknya orang jangan hanya melakukan semadi sebagai kedok saja. Kehidupan harus dibentuk sedemikian rupa supaya orang selalu mendapat kesempatan untuk berpikir tentang Kṛṣṇa. Hendaknya orang selalu bertindak dengan cara sedemikian rupa agar segala kegiatannya sehari-hari berhubungan dengan Kṛṣṇa. Sebaiknya ia mengatur kehidupannya dengan cara supaya dia hanya dapat berpikir tentang Kṛṣṇa selama dua puluh empat jam sehari. Kṛṣṇa berjanji bahwa siapapun yang berada dalam kesadaran Kṛṣṇa yang murni seperti itu pasti akan kembali ke tempat tinggal Kṛṣṇa. Setelah kembali ke tempat Kṛṣṇa, dia akan menjadi tekun dalam hubungan dengan Kṛṣṇa dan bertemu muka

dengan Kṛṣṇa. Bagian pengetahuan yang paling rahasia ini disampaikan kepada Arjuna karena Arjuna adalah kawan yang sangat dicintai oleh Kṛṣṇa. Semua orang yang mengikuti jalan Arjuna dapat menjadi kawan yang dicintai oleh Kṛṣṇa dan mencapai kesempurnaan yang sama seperti yang dicapai oleh Arjuna.

Kata-kata ini menegaskan bahwa sebaiknya orang memusatkan pikirannya kepada Kṛṣṇa bentuk Kṛṣṇa yang berlangen dua dan membawa seruling, pemuda berwarna kebiru-biruan dengan wajah yang tampan dan bulu-bulu merak menghiasi rambut-Nya. Ada uraian tentang Kṛṣṇa dalam *Brahma-samhitā* dan kesusasteraan yang lain. Hendaknya orang selalu memusatkan pikirannya pada bentuk Tuhan Yang Maha Esa yang asli, yaitu Kṛṣṇa. Hendaknya orang jangan mengalihkan perhatiannya kepada bentuk-bentuk lain yang berasal dari Kṛṣṇa. Tuhan mempunyai berbagai bentuk, sebagai Viṣṇu, Nārāyaṇa, Rāma, Varāha, dan sebagainya, tetapi sebaiknya seorang penyembah memusatkan pikirannya pada bentuk yang berada di hadapan Arjuna. Memusatkan pikiran pada bentuk Kṛṣṇa merupakan bagian pengetahuan yang paling rahasia, dan ini diungkapkan kepada Arjuna karena Arjuna adalah kawan Kṛṣṇa yang paling tercinta.

Sloka 18.66

सर्वधर्मान्परित्यज्य मामेकं शरणं ब्रज ।
अहं त्वां सर्वपापेभ्यो मोक्षयिष्यामि मा शुचः ॥ ६६ ॥

*sarva-dharmān parityajya mām ekaṁ śaraṇam vraja
aham tvām sarva-pāpebhyo mokṣayisyāmi mā śucaḥ*

sarva-dharmān—segala jenis *dharma*; *parityajya*—tinggalkanlah; *mām*—kepada-Ku; *ekam*—hanya; *śaraṇam*—untuk penyerahan diri; *vraja*—pergi; *aham*—Aku; *tvām*—engkau; *sarva*—semua; *pāpebhyah*—dari reaksi-reaksi dosa; *mokṣayisyāmi*—akan menyelamatkan; *mā*—jangan; *śucaḥ*—khawatir.

Tinggalkanlah segala jenis dharma dan hanya menyerahkan diri kepada-Ku. Aku akan menyelamatkan engkau dari segala reaksi dosa. Jangan takut.

PENJELASAN: Kṛṣṇa sudah menguraikan berbagai jenis pengetahuan dan proses *dharma* pengetahuan tentang Brahman Yang Paling Utama, pengetahuan tentang Roh Yang Utama, pengetahuan tentang berbagai jenis ting-

katan dan golongan hidup masyarakat, pengetahuan tentang tingkatan hidup untuk melepaskan ikatan, pengetahuan tentang ketidakterikatan, cara mengendalikan indria dan pikiran, semadi, dan sebagainya. Kṛṣṇa sudah menguraikan berbagai jenis *dharma* dengan berbagai cara. Sekarang dalam ringkasan *Bhagavad-gītā*, Kṛṣṇa menyatakan bahwa Arjuna harus meninggalkan segala proses tersebut yang sudah dijelaskan kepadanya; sebaiknya ia hanya menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa. Penyerahan diri tersebut akan menyelamatkan Arjuna dari segala jenis reaksi dosa, sebab Kṛṣṇa Sendiri berjanji untuk melindunginya.

Dalam Bab Delapan dinyatakan bahwa hanya orang yang sudah bebas dari reaksi dosa dapat mulai sembahyang kepada Śrī Kṛṣṇa. Karena itu, mungkin seseorang berpikir bahwa ia belum dapat memulai proses penyerahan diri sampai ia bebas dari segala reaksi dosa. Mengenai keragu-raguan seperti itu, di sini dinyatakan bahwa walaupun seseorang belum bebas dari segala reaksi dosa, hanya dengan proses penyerahan diri kepada Śrī Kṛṣṇa dengan sendirinya ia dibebaskan. Ia tidak perlu berusaha keras untuk membebaskan dirinya dari reaksi-reaksi dosa. Hendaknya seseorang tidak ragu-ragu untuk mengakui Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Yang Paling Utama yang menyelamatkan semua makhluk hidup. Seseorang harus menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa dengan keyakinan dan cinta-*bhakti*.

Proses penyerahan diri kepada Kṛṣṇa diuraikan dalam *Hari-bhakti-vilāsa* (11.676):

*ānukūlyasya saṅkalpaḥ prātikūlyasya varjanam
rakṣiṣyatīti viśvāso goptṛtve varanam tathā
ātma-nikṣepa-kārpanye śaḍ-vidhā śaranāgatih*

Menurut proses *bhakti*, hendaknya seseorang hanya menerima prinsip-prinsip *dharma* yang akhirnya akan membawa dirinya sampai *bhakti* kepada Tuhan. Seseorang dapat melakukan tugas kewajiban tertentu menurut kedudukannya dalam susunan masyarakat, tetapi kalau ia tidak mencapai titik kesadaran Kṛṣṇa dengan melaksanakan kewajibannya, maka segala kegiatannya sia-sia. Apapun yang tidak membawa seseorang sampai tingkat kesempurnaan kesadaran Kṛṣṇa hendaknya dihindari. Hendaknya seseorang yakin bahwa dalam segala keadaan, Kṛṣṇa akan melindungi dirinya terhadap segala kesulitan. Ia tidak perlu berpikir bagaimana cara memelihara jiwa dan raganya. Kṛṣṇa akan mengatur hal-hal itu. Hendaknya seseorang selalu menganggap dirinya tidak berdaya dan mengakui Kṛṣṇa sebagai satu-satunya dasar kemajuan dalam kehidupannya. Begitu seseorang tekun dengan serius dalam *bhakti* kepada Tuhan dan sadar akan Kṛṣṇa sepenuhnya, ia segera dibebas-

kan dari segala pengaruh alam material. Ada berbagai proses *dharma* dan proses penyucian diri melalui pengembangan pengetahuan, *samādhi* dalam sistem *yoga* kebatinan dan sebagainya, tetapi orang yang menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa tidak harus melakukan begitu banyak cara. Penyerahan diri kepada Kṛṣṇa saja akan menyelamatkan dirinya dari pemborosan waktu yang tidak diperlukan. Dengan demikian ia dapat mencapai segala kemajuan dengan segera dan dapat dibebaskan dari segala reaksi dosa.

Hendaknya seseorang tertarik kepada bentuk Kṛṣṇa yang indah Beliau bernama Kṛṣṇa karena Beliau menarik hati semua makhluk. Orang yang tertarik pada bentuk Kṛṣṇa yang tampan, Mahaperkasa dan Mahakuat adalah orang beruntung. Ada berbagai jenis rohaniwan beberapa di antaranya tertarik pada aspek Roh Yang Utama, dan sebagainya, tetapi ada yang tertarik kepada aspek pribadi Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan terutama yang tertarik kepada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa sebagai Kṛṣṇa Sendiri adalah rohaniwan yang paling sempurna. Dengan kata lain, *bhakti* kepada Kṛṣṇa, dalam kesadaran sepenuhnya, adalah bagian pengetahuan yang paling rahasia, dan inilah hakekat seluruh *Bhagavad-gītā*. Para *karma-yogi*, para filosof yang mendasarkan pengetahuannya pada percobaan, para ahli kebatinan dan para penyembah semua disebut rohaniwan, tetapi seorang penyembah yang murni adalah yang paling baik di antaranya semuanya. Kata-kata khusus yang digunakan di sini, *mā śucaḥ*, “jangan takut, jangan was-was, jangan khawatir,” sangat bermakna. Mungkin seseorang bingung bagaimana cara ia dapat meninggalkan segala jenis bentuk *dharma* dan hanya menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa, tetapi segala kekhawatiran tersebut tidak berguna.

Sloka 18.67

इदं ते नातपस्काय नाभक्ताय कदाचन ।
न चाशुश्रूषवे वाच्यं न च मां योऽभ्यस्यति ॥ ६७ ॥

idam te nātapaskāya nābhaktāya kadācana
na cāśuśrūṣave vācyam na ca mām yo 'bhyasūyati

idam—ini; *te*—oleh engkau; *na*—tidak pernah; *atapaskāya*—kepada orang yang tidak bertapa; *na*—tidak pernah; *abhaktāya*—kepada orang yang bukan penyembah; *kadācana*—pada suatu waktu; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *āśuśrūṣave*—kepada orang yang tidak menekuni *bhakti*; *vācyam*—untuk dikatakan; *na*—tidak pernah; *ca*—juga; *mām*—menuju-Ku; *yaḥ*—siapa pun yang; *abhyasūyati*—iri hati.

Pengetahuan yang rahasia ini tidak pernah boleh dijelaskan kepada orang yang tidak bertapa, tidak setia, dan tidak menekuni bhakti—ataupun kepada orang yang iri kepada-Ku.

PENJELASAN: Orang yang belum menjalani pertapaan proses *dharma*, yang belum berusaha ber-*bhakti* dalam kesadaran Kṛṣṇa, atau belum melayani seorang penyembah yang murni, khususnya orang yang sadar akan Kṛṣṇa, dia hanyalah tokoh sejarah, atau iri hati terhadap kebesaran Kṛṣṇa tidak boleh diberitahukan tentang bagian pengetahuan yang paling rahasia ini. Akan tetapi, terkadang dilihat bahwa orang jahat yang iri kepada Kṛṣṇa dan sembahyang kepada Kṛṣṇa dengan cara yang lain, mengambil pencaharian menjelaskan *Bhagavad-gītā* dengan cara yang lain sebagai usaha dagang tetapi orang-orang yang sungguh-sungguh ingin mengerti tentang Kṛṣṇa harus menghindari tafsiran *Bhagavad-gītā* seperti itu. Sebenarnya tujuan *Bhagavad-gītā* tidak dapat dimengerti oleh orang yang selalu berusaha memperhatikan indria-indrianya. Walaupun seseorang tidak selalu berusaha memuaskan indria-indrianya tetapi mengikuti disiplin yang diajarkan dalam Kitab-kitab *Veda* secara ketat, jikalau dia bukan penyembah, dia pun tidak dapat mengerti tentang Kṛṣṇa. Kalau seseorang menyamar sebagai penyembah Kṛṣṇa tetapi tidak tekun dalam kegiatan kesadaran Kṛṣṇa, dia pun tidak dapat mengerti tentang Kṛṣṇa. Kṛṣṇa sudah menjelaskan dalam *Bhagavad-gītā* bahwa Kṛṣṇa adalah Yang Mahakuasa dan tiada sesuatupun yang lebih tinggi ataupun sejajar dengan Kṛṣṇa. Ada banyak orang yang iri hati kepada Kṛṣṇa. Orang seperti itu hendaknya jangan diberitahu tentang *Bhagavad-gītā*, sebab mereka tidak dapat mengerti. Orang yang tidak percaya tidak mungkin mengerti tentang *Bhagavad-gītā* dan Kṛṣṇa. Hendaknya seseorang janganlah mencoba menafsirkan *Bhagavad-gītā* tanpa mengerti tentang Kṛṣṇa dari kekuasaan seorang penyembah murni.

Sloka 18.68

य इदं परमं गुह्यं मद्भक्तेष्वभिधास्यति ।
भक्तिं मयि परां कृत्वा मामैवैष्यत्यसंशयः ॥ ६८ ॥

ya idam paramam guhyam mad-bhakteṣv abhidhāsyati
bhaktim mayi parāṁ kṛtvā mām evaiṣyaty asaṁśayaḥ

yaḥ—siapa pun; *idam*—ini; *paramam*—paling; *guhyam*—rahasia; *mat*—milik-Ku; *bhakteṣu*—di kalangan para penyembah; *abhidhāsyati*—menjelaskan;

bhaktim—pengabdian suci *bhakti*; *mayi*—kepada-Ku; *parām*—rohani; *kṛtvā*—melakukan; *mām*—kepada-Ku; *eva*—pasti; *eṣyati*—menjadi; *asaṁśayaḥ*—tanpa ragu

Terjamin bahwa orang yang menjelaskan rahasia yang paling utama ini kepada para penyembah akan mencapai bhakti yang murni, dan akhirnya dia akan kembali kepada-Ku.

PENJELASAN: Pada umumnya disarankan agar *Bhagavad-gītā* dibicarakan hanya di kalangan penyembah, sebab orang yang bukan penyembah tidak akan mengerti tentang Kṛṣṇa maupun *Bhagavad-gītā*. Orang yang tidak mengakui Kṛṣṇa menurut kedudukan asli Kṛṣṇa maupun *Bhagavad-gītā* menurut aslinya, hendaknya jangan mencoba menjelaskan *Bhagavad-gītā* secara sesuka hati sehingga melakukan kesalahan. *Bhagavad-gītā* harus dijelaskan kepada orang yang bersedia mengakui Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. *Bhagavad-gītā* hanya merupakan mata pelajaran bagi para penyembah, bukan untuk orang yang berangan-angan di bidang filsafat. Akan tetapi, siapapun yang berusaha dengan tulus ikhlas untuk menyampaikan *Bhagavad-gītā* menurut aslinya akan maju dalam kegiatan *bhakti* dan akan mencapai tingkat *bhakti* yang murni dalam hidup ini. Sebagai hasil dari *bhakti* yang murni, ia pasti akan pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 18.69

न च तस्मान्मनुष्येषु कश्चिन्मे प्रियकृत्तमः ।
भविता न च मे तस्मादन्यः प्रियतरो भुवि ॥ ६९ ॥

na ca tasmān manuṣyeṣu kaścīn me priya-kṛttamaḥ
bhavitā na ca me tasmād anyah priyatara bhuvi

na—tidak pernah; *ca*—dan; *tasmāt*—daripada dia; *manuṣyeṣu*—di antara manusia; *kaścīn*—siapapun; *me*—kepada-Ku; *priya-kṛt-tamaḥ*—lebih dicintai; *bhavitā*—akan menjadi; *na*—tidak juga; *ca*—dan; *me*—kepada-Ku; *tasmāt*—daripada dia; *anyah*—lain; *priya-taraḥ*—lebih dicintai; *bhuvī*—di dunia ini.

Tidak ada hamba di dunia ini yang lebih Ku-cintai daripada dia, dan tidak akan pernah ada orang yang lebih Ku-cintai.

Sloka 18.70

अध्येष्यते च य इमं धर्म्यं संवादमावयोः ।
ज्ञानयज्ञेन तेनाहमिष्टः स्यामिति मे मतिः ॥ ७० ॥

*adhyesyate ca ya imam dharmyam sanvādam āvayoh
jñāna-yajñena tenāham iṣṭaḥ syām iti me matiḥ*

adhyesyate—mempelajari; *ca*—juga; *yah*—dia yang; *imam*—ini; *dharmyam*—suci; *sanvādam*—percakapan; *āvayoh*—milik kita; *jñāna*—tentang pengetahuan; *yajñena*—oleh korban suci; *tena*—oleh dia; *aham*—Aku; *iṣṭaḥ*—disembah; *syām*—akan; *iti*—demikian; *me*—milik-Ku; *matiḥ*—pendapat.

Aku memaklumkan bahwa orang yang mempelajari percakapan kita yang suci ini bersembahyang kepada-Ku dengan kecerdasannya.

Sloka 18.71

श्रद्धावाननसूयश्च शृणुयादपि यो नरः ।
सोऽपि मुक्तः शुभाल्लोकान्प्राप्नुयात्पुण्यकर्मणाम् ॥ ७१ ॥

*śraddhāvān anasūyaś ca śṛṇuyād api yo naraḥ
so 'pi muktah śubhāl lokān prāpnuyāt puṇya-karmaṇām*

śraddhāvān—yang yakin; *anasūyah*—tidak iri; *ca*—dan; *śṛṇuyāt*—mendengar; *api*—pasti; *yah*—yang; *naraḥ*—seseorang; *saḥ*—dia; *api*—juga; *muktah*—dengan dibebaskan; *śubhān*—yang sangat menguntungkan; *lokān*—planet-planet; *prāpnuyāt*—dia akan mencapai; *puṇya-karmaṇām*—milik orang saleh.

Orang yang mendengar dengan keyakinan tanpa rasa iri dibebaskan dari reaksi-reaksi dosa dan mencapai planet-planet yang menguntungkan, tempat tinggal orang saleh.

PENJELASAN: Dalam ayat keenam puluh tujuh dari bab ini, Kṛṣṇa dengan jelas melarang menyampaikan *Bhagavad-gītā* kepada orang yang iri kepada Kṛṣṇa. Dengan kata lain, *Bhagavad-gītā* hanya untuk penyembah saja. Tetapi kadang-kadang seseorang penyembah mengadakan pelajaran terbuka, dan

dalam pelajaran itu tidak dipastikan bahwa semua murid adalah penyembah. Mengapa orang seperti itu mengadakan pelajaran terbuka? Dijelaskan di sini bahwa walaupun tidak semua orang menyembah, namun ada banyak orang yang tidak iri kepada Kṛṣṇa. Mereka percaya kepada Kṛṣṇa sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Kalau orang seperti itu mendengar dari seorang penyembah yang dapat dipercaya tentang Kṛṣṇa, maka hasilnya ialah mereka segera dibebaskan dari segala reaksi dosa, dan sesudah itu mereka mencapai susunan planet tempat tinggal semua orang saleh. Karena itu, meskipun seseorang tidak berusaha menjadi penyembah yang murni, tetapi kalau dia hanya mendengar *Bhagavad-gītā*, ia akan mencapai hasil kegiatan yang saleh. Jadi, seorang penyembah Tuhan yang murni memberikan kesempatan kepada semua orang untuk dibebaskan dari segala reaksi dosa dan menjadi penyembah Tuhan.

Pada umumnya, orang yang bebas dari segala reaksi dosa, orang saleh, dengan mudah sekali mulai mengikuti kesadaran Kṛṣṇa. Kata *punya-karma-ṇām* sangat bermakna di sini. Kata ini menunjukkan pelaksanaan korban-korban suci yang besar, seperti *aśvamedha-yajña*, yang disebutkan dalam kesusasteraan *Veda*. Orang yang saleh dalam melaksanakan *bhakti* tetapi belum suci dan murni dapat mencapai susunan planet bintang kutub, atau Dhruvaloka, tempat Dhruva Mahārāja berkuasa. Dhruva Mahārāja adalah seorang penyembah Tuhan yang mulia, dan beliau memiliki planet khusus, yang disebut bintang kutub.

Sloka 18.72

कच्चिदेतच्छ्रुतं पार्थ त्वयैकाग्रेण चेतसा ।
कच्चिदज्ञानसम्मोहः प्रनष्टस्ते धनञ्जय ॥ ७२ ॥

kaccid etac chrutam pārtha tvayaikāgreṇa cetasā
kaccid ajñāna-sammohaḥ pranaṣtas te dhanañjaya

kaccit—apakah; *etat*—ini; *śrutam*—didengar; *pārtha*—wahai putera Pṛthā; *tvayā*—oleh engkau; *eka-agreṇa*—dengan perhatian penuh; *cetasā*—oleh pikiran; *kaccit*—apakah; *ajñāna*—mengenai kebodohan; *sammohaḥ*—khalayan; *pranaṣtaḥ*—dihilangkan; *te*—dari engkau; *dhanañjaya*—wahai perebut kekayaan (Arjuna).

Wahai putera Pṛthā, wahai perebut kekayaan, apakah engkau sudah mendengar hal-hal ini dengan perhatian? Apakah kebodohan dan khalayanmu sudah dihilangkan sekarang?

PENJELASAN: Kṛṣṇa bertindak sebagai guru kerohanian Arjuna. Karena itu, kewajiban Kṛṣṇa ialah bertanya kepada Arjuna apakah Arjuna mengerti seluruh *Bhagavad-gītā* menurut pengertiannya yang sebenarnya. Kalau tidak, Kṛṣṇa bersedia menjelaskan kembali beberapa mata pembicaraan, ataupun seluruh *Bhagavad-gītā* kalau diperlukan. Sebenarnya, siapapun yang mendengar *Bhagavad-gītā* dari seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya seperti Kṛṣṇa atau dari utusan Kṛṣṇa, akan mengalami bahwa segala kebodohnya dihilangkan. *Bhagavad-gītā* bukan buku biasa yang ditulis oleh penyair atau penulis ceritera dongeng, melainkan disabdakan oleh Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Siapapun yang cukup beruntung hingga mendapat mendengar pelajaran Kṛṣṇa ini dari Kṛṣṇa atau dari utusan rohani Kṛṣṇa yang dapat dipercaya, pasti akan dibebaskan dan ke luar dari kegelapan kebodohan.

Sloka 18.73

अर्जुन उवाच

नष्टो मोहः स्मृतिर्लब्धा त्वत्प्रसादान्मयाच्युत ।
स्थितोऽस्मि गतसन्देहः करिष्ये वचनं तव ॥ ७३ ॥

arjuna uvāca

*naṣṭo mohaḥ smṛtir labdhā tvat-prasādān mayācyuta
sthīto 'smi gata-sandehaḥ kariṣye vacanam tava*

arjunah uvāca—Arjuna berkata; *naṣṭaḥ*—dihilangkan; *mohaḥ*—khayalan; *smṛtiḥ*—ingatan; *labdhā*—diperoleh kembali; *tvat-prasādāt*—atas karunia-Mu; *mayā*—oleh hamba; *acyuta*—o Kṛṣṇa yang tidak pernah gagal; *sthītaḥ*—mantap; *asmi*—hamba adalah; *gata*—dihilangkan; *sandehaḥ*—segala keragu-raguan; *kariṣye*—Aku akan melaksanakan; *vacanam*—perintah; *tava*—milik-Mu.

Arjuna berkata: Kṛṣṇa yang hamba cintai, o Yang tidak pernah gagal, khayalan hamba sekarang sudah hilang. Hamba sudah memperoleh kembali ingatan hamba atas karunia-Mu. Hamba sekarang teguh, bebas dari keragu-raguan dan bersedia bertindak menurut perintah Anda.

PENJELASAN: Kedudukan dasar makhluk hidup, yang diwakili oleh Arjuna, ialah bahwa ia harus bertindak menurut perintah Tuhan Yang Maha Esa. Ia dimaksudkan untuk mendisiplinkan dirinya sendiri. Śrī Caitanya Mahā-

prabhu menyatakan bahwa kedudukan sejati makhluk hidup ialah sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa yang kekal. Bila makhluk hidup melupakan prinsip tersebut, ia diikat oleh alam material, tetapi dalam mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dia menjadi hamba Tuhan yang sudah dibebaskan. Kedudukan dasar makhluk hidup ialah sebagai hamba; ia harus melayani *māyā* yang menyebabkan khayalan atau melayani Tuhan Yang Maha Esa. Kalau dia mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, ia berada dalam kedudukan yang normal, tetapi kalau dia lebih suka melayani tenaga luar yang mengkhayalkan, maka ia pasti akan berada dalam ikatan. Dalam khayalan, makhluk hidup mengabdikan diri di dunia material ini. Ia diikat oleh hawa nafsu dan keinginannya, namun ia menganggap dirinya penguasa dunia. Ini disebut khayalan. Bila seseorang sudah mencapai pembebasan, khayalannya berakhir, dan dengan sukarela ia menyerahkan diri kepada Yang Mahakuasa untuk bertindak menurut kehendak Beliau. Khayalan terakhir, yaitu perangkap *māyā* yang terakhir untuk menangkap makhluk hidup, ialah gagasan bahwa dirinya adalah Tuhan. Makhluk hidup menganggap dirinya bukan roh terikat lagi, melainkan dirinya Tuhan. Dia begitu kurang cerdas sehingga dia tidak berpikir bahwa kalau memang benar dirinya ialah Tuhan, bagaimana mungkin dia berada dalam keragu-raguan? Kenyataan itu tidak dipikirkannya. Jadi, itulah perangkap khayalan yang terakhir. Sebenarnya, menjadi bebas dari tenaga yang menyebabkan khayalan berarti mengerti tentang Kṛṣṇa, Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dan setuju bertindak menurut perintah Beliau.

Kata *moha* sangat penting dalam ayat ini. *Moha* menunjukkan sesuatu yang merupakan lawan pengetahuan. Sebenarnya pengetahuan sejati ialah pengertian bahwa setiap makhluk hidup adalah hamba Tuhan untuk selamanya. Tetapi makhluk hidup tidak menganggap dirinya dalam kedudukan itu sebagai hamba, melainkan ia menganggap dirinya penguasa dunia material ini, sebab ia ingin berkuasa atas alam material. Itulah khayalannya. Khayalan tersebut dapat diatasi atas karunia Tuhan atau atas karunia seorang penyembah yang murni. Bila khayalan tersebut sudah berakhir, seseorang setuju bertindak dalam kesadaran Kṛṣṇa.

Kesadaran Kṛṣṇa berarti bertindak menurut perintah Kṛṣṇa. Roh terikat, yang dikhayalkan oleh tenaga alam luar, tidak mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah penguasa yang penuh pengetahuan dan pemilik segala sesuatu. Beliau dapat menganugerahkan apapun kepada para penyembah-Nya menurut kehendak-Nya; Beliau adalah kawan semua orang, dan khususnya menaruh perhatian terhadap penyembah-Nya. Beliaulah yang mengendalikan alam material dan semua makhluk hidup. Beliau juga mengendalikan waktu yang tidak pernah habis, dan penuh segala kehebatan dan

segala kekuatan. Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan diri-Nya kepada seorang penyembah. Orang yang belum mengenal Beliau berada di bawah pesona khayalan; dia tidak menjadi penyembah, melainkan ia menjadi pelayan *māyā*. Akan tetapi, sesudah Arjuna mendengar *Bhagavad-gītā* dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, ia menjadi bebas dari segala khayalan. Ia dapat mengerti bahwa Kṛṣṇa bukan hanya kawannya tetapi Kṛṣṇa adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Arjuna mengerti Kṛṣṇa dengan sebenarnya. Karena itu, mempelajari *Bhagavad-gītā* berarti sungguh-sungguh mengerti tentang Kṛṣṇa. Bila seseorang memiliki pengetahuan lengkap, sewajarnya ia menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa. Ketika Arjuna mengerti bahwa rencana Kṛṣṇa ialah mengurangi peningkatan jumlah penduduk yang tidak diperlukan, dia setuju bertempur sesuai dengan kehendak Kṛṣṇa. Sekali lagi Arjuna mengangkat senjata-senjatanya, busur dan anak panahnya untuk bertempur di bawah perintah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka 18.74

सञ्जय उवाच

इत्थं वामुदेवस्य पार्थस्य च महात्मनः ।
संवादमिममश्रौषमद्भुतं रोमहर्षणम् ॥ ७४ ॥

sañjaya uvāca

*ity ahaṁ vāsudevasya pārthasya ca mahātmanah
sañvādam imam aśrauṣam adbhutaṁ roma-harṣaṇam*

sañjayaḥ uvāca—Sañjaya berkata; *iti*—demikian; *aham*—Aku; *vāsudevasya*—milik Kṛṣṇa; *pārthasya*—milik Arjuna; *ca*—juga; *mahā-ātmanah*—dari roh yang mulia; *sañvādam*—diskusi; *imam*—ini; *aśrauṣam*—sudah mendengar; *adbhutam*—ajaib; *roma-harṣaṇam*—membuat bulu roma berdiri.

Sañjaya berkata; Demikianlah saya sudah mendengar percakapan antara dua roh yang mulia, Kṛṣṇa dan Arjuna. Betapa ajaibnya amanat itu sehingga bulu romaku tegak berdiri.

PENJELASAN: Pada awal *Bhagavad-gītā*, Dhṛtarāṣṭra bertanya kepada sekretarisnya, Sañjaya, “Apa yang terjadi di medan perang Kurukṣetra?” Seluruh pelajaran diwahyukan ke dalam hati Sañjaya atas karunia guru kerohanian-nya, Vyāsa. Sañjaya menjelaskan pokok pembicaraan medan perang dengan cara seperti ini. Percakapan tersebut ajaib, sebab percakapan yang terpenting

itu antara dua roh yang mulia belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi lagi. Percakapan tersebut ajaib sebab Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa sedang membicarakan Diri-Nya serta tenaga-tenaga-Nya kepada makhluk hidup, yaitu Arjuna, seorang penyembah Tuhan yang mulia. Jika kita mengikuti jejak langkah Arjuna untuk mengerti tentang Kṛṣṇa, maka kehidupan kita akan berbahagia dan sukses. Sañjaya menginsafi kenyataan ini, dan begitu dia mulai memahaminya, dia menceritakan percakapannya kepada Dhṛtarāṣṭra. Sekarang disimpulkan bahwa di manapun ada Kṛṣṇa dan Arjuna di sanalah ada kejayaan.

Sloka 18.75

व्यासप्रसादाच्छ्रुतवानेतद्गुह्यमहं परम् ।
योगं योगेश्वरात्कृष्णात्साक्षात्कथयतः स्वयम् ॥ ७५ ॥

*vyāsa-prasādācchṛutavān etad guhyam aham param
yogaṁ yogeśvarāt kṛṣṇāt sākṣāt kathayataḥ svayam*

vyāsa-prasādāt—atas karunia; *śrutavān*—sudah mendengar; *etat*—ini; *guhyam*—rahasia; *aham*—Aku; *param*—paling utama; *yogaṁ*—kebatinan; *yoga-īśvarāt*—dari penguasa segala kebatinan; *kṛṣṇāt*—datang dari Kṛṣṇa; *sākṣāt*—langsung; *kathayataḥ*—bersabda; *svayam*—secara pribadi.

Atas karunia Vyāsa, saya sudah mendengar pembicaraan yang paling rahasia ini langsung dari Penguasa segala kebatinan, Kṛṣṇa, yang sedang bersabda secara pribadi kepada Arjuna.

PENJELASAN: Vyāsa adalah guru kerohanian Sañjaya, dan Sañjaya mengakui bahwa ia dapat mengerti Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa atas karunia Vyāsa. Ini berarti bahwa seseorang harus mengerti Kṛṣṇa bukan secara langsung tetapi melalui perantara, yaitu guru kerohanian. Guru kerohanian adalah perantara yang transparan, meskipun memang kenyataan bahwa seorang murid mengalami secara langsung. Inilah rahasia garis perguruan rohani. Bila seorang guru kerohanian dapat dipercaya, maka seseorang dapat mendengar *Bhagavad-gītā* secara langsung, sebagaimana *Bhagavad-gītā* didengar oleh Arjuna. Ada banyak ahli kebatinan dan *yogī* di seluruh dunia, tetapi Kṛṣṇa adalah Penguasa segala sistem *yoga*. Pelajaran Kṛṣṇa dinyatakan dengan jelas dalam *Bhagavad-gītā* serahkanlah dirimu kepada Kṛṣṇa. Orang yang melakukan demikian adalah *yogī* tertinggi. Ini dibenarkan dalam ayat terakhir Bab Enam. *Yoginām api sarveṣām*.

Nārada adalah murid Kṛṣṇa secara langsung dan guru kerohanian Vyāsa. Jadi, Arjuna dapat dipercaya dan Vyāsa juga dapat dipercaya, karena Vyāsa termasuk garis perguruan, dan Sañjaya adalah murid Vyāsa secara langsung. Karena itu, atas karunia Vyāsa, indria-indria Sañjaya disucikan dan dia dapat melihat dan mendengar Kṛṣṇa secara langsung. Orang yang mendengar Kṛṣṇa secara langsung dapat mengerti pengetahuan yang rahasia ini. Kalau seseorang tidak mendekati garis perguruan, ia tidak dapat mendengar Kṛṣṇa; karena itu, pengetahuannya selalu kurang sempurna, sekurang-kurangnya menurut pengertian *Bhagavad-gītā*.

Dalam *Bhagavad-gītā*, semua sistem *yoga* dijelaskan *karma-yoga*, *jñāna-yoga* dan *bhakti-yoga*. Kṛṣṇa adalah Penguasa segala kegiatan kebatinan seperti itu. Akan tetapi, harus dimengerti bahwa seperti halnya Arjuna cukup beruntung hingga dapat mengerti tentang Kṛṣṇa secara langsung, Sañjaya juga dapat mendengar Kṛṣṇa secara langsung atas karunia Vyāsa. Sebenarnya, tidak ada perbedaan antara mendengar langsung dari Kṛṣṇa dengan mendengar langsung dari Kṛṣṇa melalui seorang guru kerohanian yang dapat dipercaya seperti Vyāsa. Guru kerohanian juga utusan Vyāsadeva. Karena itu, menurut sistem *Veda*, pada hari ulang tahun guru kerohanian, para murid mengadakan upacara yang disebut Vyāsa-pūjā.

Sloka 18.76

राजसंस्मृत्य संस्मृत्य संवादमिममदभुतम् ।
 केशवार्जुनयोः पुण्यं हृष्यामि च मुहुर्मुहुः ॥ ७६ ॥

*rājan saṁsmṛtya saṁsmṛtya saṁvādam imam adbhutam
 keśavārjunayoḥ puṇyam hṛṣyāmi ca muhuḥ muhuḥ*

rājan—o Raja; *saṁsmṛtya*—ingat; *saṁsmṛtya*—ingat; *saṁvādam*—amanat; *imam*—ini; *adbhutam*—ajaib; *keśava*—dari Śrī Kṛṣṇa; *arjunayoḥ*—dan Arjuna; *puṇyam*—saleh; *hṛṣyāmi*—aku senang; *ca*—juga; *muhuḥ muhuḥ*—berulang kali.

O Raja, begitu aku berulang kali mengenang percakapan yang ajaib dan suci ini antara Kṛṣṇa dan Arjuna, aku senang, karena terharu pada setiap saat.

PENJELASAN: Pengertian *Bhagavad-gītā* begitu rohani sehingga siapapun yang menguasai pelajaran antara Arjuna dan Kṛṣṇa menjadi saleh dan tidak dapat melupakan pembicaraan tersebut. Inilah kedudukan kehidupan rohani

yang melampaui hal-hal duniawi. Dengan kata lain, orang yang mendengar *Bhagavad-gītā* dari sumber yang benar, langsung dari Kṛṣṇa, mencapai kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya. Hasil kesadaran Kṛṣṇa ialah bahwa seseorang semakin dibebaskan dari kebodohan, dan ia menikmati kehidupan dengan senang hati, bukan hanya selama beberapa waktu, tetapi setiap saat.

Sloka 18.77

तच्च संस्मृत्य संस्मृत्य रूपमत्यद्भुतं हरेः ।
विस्मयो मे महान्राजन्हृष्यामि च पुनः पुनः ॥ ७७ ॥

*tac ca saṁsmṛtya saṁsmṛtya rūpam aty-adbhutam hareḥ
vismayo me mahān rājan hr̥ṣyāmi ca punaḥ punaḥ*

tat—itu; *ca*—juga; *saṁsmṛtya*—ingat; *saṁsmṛtya*—ingat; *rūpam*—bentuk; *ati*—secara besar; *adbhutam*—ajaib; *hareḥ*—milik Śrī Kṛṣṇa; *vismayah*—terharu; *me*—milik saya; *mahān*—mulia; *rājan*—wahai Baginda Raja; *hr̥ṣyāmi*—aku sedang menikmati; *ca*—juga; *punaḥ punaḥ*—berulangkali.

O Baginda Raja, begitu saya ingat bentuk Śrī Kṛṣṇa yang ajaib, saya semakin terharu, dan saya berbahagia berulang kali.

PENJELASAN: Rupanya atas karunia Vyāsa, Sañjaya juga dapat melihat bentuk semesta Kṛṣṇa yang diperlihatkan kepada Arjuna. Memang dikatakan bahwa Śrī Kṛṣṇa belum pernah memperlihatkan bentuk seperti itu sebelumnya. Bentuk itu hanya diperlihatkan kepada Arjuna, namun beberapa penyembah yang mulia juga dapat melihat bentuk semesta Kṛṣṇa pada waktu diperlihatkan kepada Arjuna. Salah satu di antara kepribadian-kepribadian yang dapat melihat bentuk itu adalah Vyāsa. Vyāsa adalah seorang penyembah Tuhan yang mulia, dan dia dianggap sebagai penjelmaan yang perkas dari Kṛṣṇa. Vyāsa mengungkapkan hal-hal ini kepada muridnya, Sañjaya yang mengenang bentuk Kṛṣṇa yang ajaib yang diperlihatkan kepada Arjuna dan menikmati bentuk itu berulang kali.

Sloka 18.78

यत्र योगेश्वरः कृष्णो यत्र पार्थो धनुर्धरः ।
तत्र श्रीर्विजयो भूतिर्ध्रुवा नीतिर्मतिर्मम ॥ ७८ ॥

*yatra yogeśvaraḥ kṛṣṇo yatra pārtho dhanur-dharaḥ
tatra śrīr vijayo bhūtir dhruvā nītir matir mama*

yatra—di mana; *yoga-īśvaraḥ*—penguasa kebatinan; *kṛṣṇaḥ*—Śrī Kṛṣṇa; *yatra*—di mana; *pārthaḥ*—putera Pṛthā; *dhanuḥ-dharaḥ*—pembawa busur dan anak panah; *tatra*—di sana; *śrīḥ*—kekayaan; *vijayaḥ*—kejayaan; *bhūtiḥ*—kekuatan luar biasa; *dhruvā*—pasti; *nītiḥ*—moralitas; *matir mama*—pendapat saya.

Di manapun ada Kṛṣṇa, penguasa semua ahli kebatinan, dan di manapun ada Arjuna, pemanah yang paling utama, di sana pasti ada kekayaan, kejayaan, kekuatan luar biasa dan moralitas. itulah pendapat saya.

PENJELASAN: Mulai dengan pertanyaan Dhṛtarāṣṭra. Dhṛtarāṣṭra mengharapkan putera-puteranya akan jaya, dibantu oleh kesatria-kesatria yang mulia seperti Bhiṣma, Droṇa dan Karṇa. Dia mengharapkan supaya pihaknya jaya. Tetapi sesudah menguraikan pemandangan di medan perang, Sañjaya memberitahu kepada Raja, “Anda memikirkan kejayaan, tetapi pendapat saya ialah bahwa di manapun ada Kṛṣṇa dan Arjuna, di sana pula pasti ada segala keuntungan yang baik.” Dia membenarkan secara langsung bahwa Dhṛtarāṣṭra tidak dapat mengharapkan kejayaan untuk pihaknya. Kejayaan adalah kepastian bagi pihak Arjuna, sebab Kṛṣṇa berada di sana. Kṛṣṇa menerima tugas sebagai kusir kereta untuk Arjuna, dan ini memperlihatkan kehebatan lain lagi yang dimiliki-Nya. Kṛṣṇa memiliki segala kehebatan sepenuhnya, dan ketidakterikatan adalah salah satu di antara kehebatan-kehebatan itu. Ada banyak contoh mengenai ketidakterikatan Kṛṣṇa, sebab Kṛṣṇa juga Penguasa ketidakterikatan.

Sebenarnya pertempuran di Kurukṣetra adalah perang antara Duryodhana dan Yudhiṣṭhira. Arjuna bertempur atas nama kakaknya, yaitu Yudhiṣṭhira. Oleh karena Kṛṣṇa dan Arjuna ikut di pihak Yudhiṣṭhira, Yudhiṣṭhira pasti akan jaya. Perang diadakan untuk memutuskan siapa yang akan berkuasa di dunia, dan Sañjaya meramalkan bahwa kekuasaan akan dipindahkan kepada Yudhiṣṭhira. Juga diramalkan di sini bahwa sesudah Yudhiṣṭhira menang dalam perang ini, dia akan semakin makmur karena dia tidak hanya saleh dan taat kepada prinsip-prinsip keagamaan, tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip moral secara ketat. Yudhiṣṭhira tidak pernah bohong selama hidupnya.

Ada banyak orang yang kurang cerdas yang menganggap *Bhagavad-gītā* adalah diskusi tentang berbagai hal antara dua orang kawan di medan pe-

rang. Tetapi buku seperti itu tidak dapat dianggap kitab suci. Mungkin ada beberapa orang yang berkeberatan bahwa Kṛṣṇa mengajak Arjuna bertempur, yang merupakan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral, tetapi keadaan yang sebenarnya dinyatakan dengan jelas di sini; *Bhagavad-gītā* adalah pelajaran moralitas yang tertinggi. Pelajaran moralitas tertinggi dinyatakan dalam Bab Sembilan, dalam ayat ke tiga puluh empat: *man-manā bhava mad-bhaktah*. Seseorang harus menjadi penyembah Kṛṣṇa, dan hakekat segala *dharma* ialah menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa (*sarva-dharmān parityajya mām ekaṁ śaraṇaṁ vraja*). Pelajaran *Bhagavad-gītā* merupakan proses tertinggi *dharma* dan moralitas. Segala proses lainnya barangkali menyucikan diri dan membawa seseorang sampai proses ini, tetapi pelajaran terakhir *Bhagavad-gītā* ialah kata terakhir mengenai segala moralitas dan *dharma*: yaitu menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa. Inilah keputusan Bab Delapan belas.

Dari *Bhagavad-gītā* kita dapat mengerti bahwa menginsafi diri melalui angan-angan filsafat dan semadi adalah suatu proses, tetapi menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa adalah kesempurnaan tertinggi. Inilah hakekat ajaran *Bhagavad-gītā*. Jalan prinsip-prinsip yang mengatur menurut golongan-golongan hidup masyarakat dan menurut berbagai jalan kegiatan keagamaan mungkin dapat dianggap sebagai jalan pengetahuan yang rahasia. Tetapi walaupun ritual-ritual *dharma* bersifat rahasia, semadi dan pengembangan pengetahuan lebih rahasia lagi. Penyerahan diri kepada Kṛṣṇa dalam *bhakti* dan kesadaran Kṛṣṇa sepenuhnya adalah pelajaran yang paling rahasia. Itulah hakekat Bab Delapan belas.

Aspek lain *Bhagavad-gītā* ialah bahwa kebenaran sejati adalah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Kebenaran Mutlak diinsafi dalam tiga aspek Brahman yang tidak bersifat pribadi, Paramātmā yang berada di tempat-tempat khusus, dan akhirnya Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Pengetahuan yang sempurna tentang Kebenaran Mutlak berarti pengetahuan yang sempurna tentang Kṛṣṇa. Jika seseorang mengerti tantangan Kṛṣṇa, maka segala bagian pengetahuan adalah bagian dari pengertian itu yang mempunyai sifat yang sama. Kṛṣṇa bersifat rohani, sebab Beliau selalu mantap dalam kekuatan dalam yang kekal dari Diri-Nya. Para makhluk hidup diwujudkan dari tenaga Kṛṣṇa dan dibagi menjadi dua golongan; yaitu terikat untuk selamanya dan dibebaskan untuk selamanya. Jumlah para makhluk hidup tersebut tidak dapat dihitung, dan mereka dianggap bagian-bagian dasar dari Kṛṣṇa. Tenaga material diwujudkan dalam dua puluh empat bagian. Ciptaan dilaksanakan oleh waktu yang kekal, dan diciptakan dan dileburkan oleh tenaga luar. Manifestasi alam dunia ini berulang kali tampak dan tidak.

Dalam *Bhagavad-gītā*, lima mata pelajaran pokok sudah dibicarakan:

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, alam material, para makhluk hidup, waktu yang kekal dan segala jenis kegiatan. Segala sesuatu bergantung pada Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. Segala paham terhadap Kebenaran Mutlak Brahman yang tidak bersifat pribadi, Paramātmā yang berada di tempat-tempat khusus dan paham rohani manapun yang lain berada dalam golongan pengertian tentang Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun secara lahiriah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, makhluk hidup, alam material dan waktu nampaknya berbeda, namun tiada sesuatupun yang berbeda dari Yang Mahakuasa. Namun Yang Mahakuasa senantiasa berbeda dari segala sesuatu. Filsafat Śrī Caitanya ialah filsafat “persatuan dan perbedaan yang tidak dapat dipahami.” Sistem filsafat ini merupakan pengetahuan yang sempurna tentang kebenaran mutlak.

Demikianlah selesai penjelasan Bhaktivedanta mengenai Bab Delapan belas Śrīmad Bhagavad-gītā perihal “Kesimpulan—Kesempurnaan Pelepasan Ikatan.”

Lampiran

Riwayat Śrīla Prabhupāda

Śrī Śrīmad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda lahir pada tahun 1896 di Calcutta, India. Pada tahun 1922, beliau bertemu dengan Śrīla Bhaktisiddhānta Sarasvatī Gosvāmī, guru kerohaniannya dan pendiri Gauḍīya Maṭha, suatu institut untuk mempelajari *Veda* dengan 64 cabang di seluruh India. Pada waktu itu, Śrīla Bhaktisiddhānta memohonkan agar Śrīla Prabhupāda mengajarkan pengetahuan *Veda* dalam Bahasa Inggris. Pada tahun 1933, Śrīla Prabhupāda diterima sebagai murid oleh Śrīla Bhaktisiddhānta.

Selama tahun-tahun berikutnya, maka Śrīla Prabhupāda menyusun ulasan *Bhagavad-gītā* dan membantu Gauḍīya Maṭha dalam pekerjaannya. Pada tahun 1944, beliau sendirian mulai menerbitkan majalah setiap dua minggu dalam Bahasa Inggris yang berjudul “Back to Godhead.” Sekarang penerbitan majalah itu tetap dilanjutkan oleh murid-murid Śrīla Prabhupāda di seluruh dunia. Perkumpulan Gauḍīya Vaiṣṇava mengakui pengetahuan filsafat dan kesucian Śrīla Prabhupāda, dan pada tahun 1947, mereka menghormatinya dengan memberikan gelar “Bhaktivedanta” kepadanya. Dalam usia 54 tahun, Śrīla Prabhupāda mengundurkan diri dari kehidupan dalam lingkungan keluarga, dan kemudian tinggal di kota suci Vṛndāvana sebagai seorang *vānaprastha* agar menambah waktu untuk belajar dan menulis. Beliau tinggal di sana dalam keadaan sederhana di candi Rādhā-Dāmodara, dan pada tahun 1959, beliau menjadi *sannyāsī*. Di candi Rādhā-Dāmodara, Śrīla Prabhupāda mulai menyusun hasil karyanya yang paling penting; yaitu terjemahan dan ulasan Kitab Suci *Śrīmad-Bhāgavatam* diterbitkan dalam beberapa jilid.

Setelah tiga jilid dari *Śrīmad-Bhāgavatam* diterbitkan, Śrīla Prabhupāda berangkat ke Amerika Serikat dengan kapal laut pada tahun 1965, untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru kerohaniannya. Waktu Śrīla Prabhupāda tiba dikota New York, A.S., Beliau tidak mempunyai uang. Setelah mengalami banyak kesulitan di sana selama satu tahun, beliau mendirikan “International Society for Kṛṣṇa Consciousness” pada bulan Juli, tahun 1966. Kemudian, walaupun usianya sudah lanjut, Śrīla Prabhupāda berkeliling dunia hampir “non-stop” dalam rangka mengajarkan dan membimbing perkumpulan tersebut sehingga menjadi lebih daripada seratus asrama, sekolah-sekolah, tempat-tempat sembahyang dan kebun-kebun.

Akan tetapi, hasil karya Śrīla Prabhupāda yang paling penting adalah buku-bukunya, yang sangat dihormati oleh para sarjana karena artinya jelas, otentik dan dalam sekali. “The Bhaktivedanta Book Trust,” didirikan pada tahun 1972 khusus untuk menerbitkan hasil karya Śrīla Prabhupāda,

kini menjadi penerbit yang terbesar di dunia di bidang ilmu kerohanian dan filsafat *Veda*. “Bhaktivedanta Book Trust” telah menerbitkan lebih daripada 200.000.000 buku hasil karya Śrīla Prabhupāda dalam 80 bahasa, antara lain, bahasa Inggeris, bahasa Indonesia, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, bahasa Rusia, bahasa Jepang, bahasa Arab, dan lain-lain.

Śrīla Prabhupāda meninggal dunia di Vṛndāvana, India pada tanggal 14 Nopember 1977, setelah memberi tugas kepada murid-muridnya untuk melanjutkan usaha-usaha yang didirikan olehnya. Untuk melanjutkan garis perguruan yang turun-menurun dari guru ke murid, sistem ini masih berlanjut hingga sekarang.

Kepustakaan

Terjemahan dan penjelasan *Bhagavad-gītā* Menurut Aslinya dibenarkan oleh kutipan dari Kitab-kitab Suci yang dapat dipercaya dan ulasan para *ācārya* yang mulia sebagai berikut (*K.P.* = *Kata Pengantar*):

Amṛta-bindu Upaniṣad—6.5

Ayur Veda—15.14

Bhakti-rasāmṛta-sindhu (Rūpa Gosvāmī)—2.63, 4.10, 5.2, 5.11, 6.8, 6.10, 7.3, 7.16, 8.27, 9.4, 9.28, 11.55

Brahma-saṁhītā—K.P., 2.2, 3.15, 4.1, 4.5, 6.30, 7.3, 7.7, 9.6, 9.9, 9.11, 10.20, 11.50, 11.54, 11.55, 13.14, 13.16, 18.65

Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad—2.7, 3.15, 4.37, 13.8-12, 15.14

Bṛhad-viṣṇu-smṛti—9.12

Bṛhan-nārāḍya Purāṇa—6.12

Caitanya-caritāmṛta (Kṛṣṇadāsa Kavirāja Gosvāmī)—K.P., 2.8, 2.41, 4.8, 7.20, 9.28, 9.34, 10.9, 11.43

Chāndogya Upaniṣad—8.3, 8.26, 9.7, 15.18, 17.23

Gītā-māhātmya—K.P.

Gopāla-tāpanī Upaniṣad (*Atharva Veda*)—6.47, 8.22, 9.11, 10.8, 11.54

Hari-bhakti-vilāsa—18.66

Īsopaniṣad—7.25

Kaṭha Upaniṣad—K.P., 2.12, 2.20, 2.29, 3.43, 4.12, 6.34, 7.6, 7.10, 8.14, 11.32, 13.13, 13.16, 15.6, 15.17

Kauṣītaki Upaniṣad—5.15

Kurma Purāṇa—9.34

Mādhyandīnāyana-śruti—15.7

Mahā Upaniṣad—10.8

Mahābhārata—2.56, 4.1

Manu-saṁhītā (*Manu-smṛti*)—2.21, 2.31, 3.39, 7.15, 16.7

Mokṣa-dharma—10.8

Muṇḍaka Upaniṣad—2.17, 2.22, 7.2, 13.21, 14.4

Nārada-pañcarātra 6.31

Nārāyaṇa Upaniṣad—10.8

Nārāyaṇīya—12.7

Nirukti (kamus)—2.39, 2.44, 15.18

Nṛsīṁha Purāṇa—9.30

Padma Purāṇa—2.8, 5.22, 9.2

Parāśara-smṛti—2.32

- Praśna Upaniṣad*—18.14
Puruṣa-bodhinī Upaniṣad—4.9
Ṛg Veda—17.24, 18.62
Sātvata-tantra—7.4
Śrī Gurvaṣṭaka (Viśvanātha Cakravartī Ṭhākura)—2.41
Śrī Mādhavendra Purī (kutipan dari)—2.52
Śrī Śikṣāṣṭaka—6.1, 7.5
Śrī Yāmunācārya (kutipan dari)—2.60, 5.21, 7.15, 7.24
Śrīdhara Svāmī (kutipan dari)—8.16
Śrīla Baladeva Vidyābhūṣana (kutipan dari)—2.61, 3.15, 8.23, 13.3
Śrīmad-Bhāgavatam—K. P., 1.28, 1.30, 1.41, 2.2, 2.16, 2.38, 2.40, 2.46, 2.51, 2.61, 3.5, 3.10, 3.11 3.13, 3.23, 3.24, 3.28, 3.37, 3.40, 3.41, 4.7, 4.11, 4.16, 4.34, 4.35, 5.2, 5.21, 5.26, 6.18, 6.20-23, 6.36, 6.40, 6.44, 6.45, 6.47, 7.1, 7.5, 7.18, 7.20, 7.23, 7.24, 7.25, 7.28, 8.25, 9.2, 9.3, 9.11, 9.30, 9.32, 10.5, 10.9, 10.15, 10.18, 10.35, 11.8, 11.37, 11.46, 11.54, 12.5, 12.14, 13.8-12, 17.5, 17.27
Stotra-ratna (Śrī Yāmunācārya)—2.56, 7.24
Subala Upaniṣad—10.20
Śvetāśvatara Upaniṣad—2.12, 2.17, 2.22, 3.22, 4.9, 5.13, 5.29, 6.15, 6.17, 7.7, 7.14, 7.19, 8.22 11.43, 11.54, 13.3, 13.13, 13.15, 13.18, 15.17
Taittirīya Upaniṣad—13.5, 13.17
Upadeśāmṛta (Rūpa Gosvāmī)—6.24
Varāha Purāṇa—2.23, 10.8, 12.7
Veda-smṛti—4.14, 6.31, 15.7
Vedānta-sūtra—2.16, 2.18, 3.37, 4.14, 5.15, 6.20-23, 9.9, 9.21, 13.5, 15.14, 15.15, 18.1, 18.14, 18.55
Viṣṇu Purāṇa—K. P., 2.16, 11.40, 14.16
Yājñavalkya (kutipan dari)—6.13-14
Yoga-sūtra (Patañjali)—2.61, 4.27, 6.20-23

Daftar Kata

- ĀCĀRYA—Orang yang mengajar dengan contoh tingkah lakunya sendiri; seorang guru kerohanian.
- ACINTYA-BHEDĀBHEDA-TATTVA—Pelajaran Śrī Caitanya tentang persatuan dan perbedaan yang tidak dapat dipahami antara Tuhan dan tenaga-tenaganya.
- AGNI—Dewa api.
- AGNIHOTRA-YAJÑA—Api upacara korban suci yang dilakukan dalam ritual-ritual Veda.
- AHĀŅKĀRA—Keakuan yang palsu, yang menyebabkan roh mempersamakan dirinya dengan badan jasmani.
- AHIMSĀ—Tidak melakukan kekerasan.
- AKARMA—“Tidak melakukan perbuatan,” kegiatan *bhakti* seseorang tidak menderita reaksi apapun dari kegiatan ini.
- ĀNANDA—Kebahagiaan rohani.
- APARĀ-PRAKṚTI—Tenaga rendah atau tenaga material dari Tuhan (alam).
- ARCANA—Tata cara yang diikuti untuk menyembah *arcā-vigraha*.
- ARCĀ-VIGRAHA—Bentuk Tuhan diwujudkan melalui unsur-unsur material, misalnya lukisan atau arca Kṛṣṇa yang disembah di rumah atau di tempat sembahyang. Dalam bentuk ini, Tuhan Sendiri menerima sembahyang dari para penyembah-Nya.
- ĀRYA—Seorang pengikut kebudayaan *Veda* yang beradab; orang yang bertujuan maju dalam kerohanian.
- ĀSRAMA—Empat golongan rohani menurut sistem masyarakat *Veda*. *brahmacarya* (siswa), *gṛhastha* (hidup berumah tangga), *vānaprastha* (sesudah mengundurkan diri dari kehidupan rumah tangga), dan *sannyāsa* (pelepasan ikatan).
- AṢṬĀŅGA-YOGA—“Jalan delapan unsur” terdiri dari *yama* dan *niyama* (latihan moral), *āsana* (sikap-sikap), *prāṇāyāma* (mengendalikan nafas), *pratyāhāra* (menarik indria-indria dari obyeknya), *dhāraṇa* (memantapkan pikiran), *dhyāna* (meditasi) dan *samādhi* (bersemadi kepada Viṣṇu secara mendalam di dalam hati).
- ASURA—Orang yang melawan pengabdian suci kepada Tuhan.
- ĀTMĀ—Sang diri. Atma dapat berarti badan, pikiran, kecerdasan atau Diri Yang Paling Utama. Akan tetapi, pada umumnya kata atma berarti roh yang individual.
- AVATĀRA—“Yang menurun;” Penjelmaan yang dikuasakan secara penuh atau secara sebagian dari Tuhan yang turun dari alam rohani dengan tugas tertentu.

AVIDYĀ—Kebodohan.

BHAGAVĀN—“Beliau yang memiliki segala kehebatan;” Tuhan Yang Maha Esa, sumber segala ketampanan atau kecantikan, kekuatan, kemasyhuran, kekayaan, pengetahuan dan pelepasan ikatan.

BHAKTA—Penyembah.

BHAKTI—*Bhakti* (pengabdian suci) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BHAKTI-RASĀMRTA-SINDHU—Buku petunjuk tentang pengabdian suci *bhakti* disusun dalam bahasa Sansekerta pada abad keenam belas oleh Śrīla Rūpa Gosvāmī.

BHAKTI-YOGA—Menghubungkan diri kita dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui bhakti.

BHARATA—Raja India pada jaman purbakala. Para Pāṇḍava adalah keturunan dari Bharata.

BHĀVA—Kebahagiaan rohani; tingkat bhakti sebelum cinta bhakti yang murni kepada Tuhan.

BHĪṢMA—Jendral yang mulia yang dihormati sebagai “Kakek” dinasti Kuru.

BRAHMĀ—Makhluk hidup pertama yang diciptakan di alam semesta; atas perintah Śrī Viṣṇu Brahmā menciptakan segala bentuk kehidupan di alam semesta dan beliau menguasai sifat nafsu.

BRAHMACĀRĪ—Seorang murid yang berpantang hubungan suami-isteri, menurut sistem masyarakat *Veda* (lihat juga *Āśrama*).

BRAHMA-JIṢNĀSĀ—Pertanyaan tentang pengetahuan rohani.

BRAHMAJYOTI—Cahaya rohani yang berasal dari badan rohani Śrī Kṛṣṇa dan menerangi seluruh dunia rohani.

BRAHMALOKA—Tempat tinggal Dewa Brahmā, planet tertinggi di dunia ini.

BRAHMAN—(1) Roh yang individual; (2) aspek Yang Mahakuasa yang tidak bersifat pribadi dan berada di mana-mana; (3) Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa; (4) *mahat-tattva*, atau keseluruhan bahan alam material.

BRĀHMAṆA—Anggota golongan manusia yang paling cerdas, menurut empat golongan pencaharian masyarakat.

BRAHMA-SĀMHITĀ—Sebuah Kitab Suci berisi doa pujian yang dipersembahkan oleh dewa Brahma kepada Śrī Kṛṣṇa, ditemukan oleh Śrī Caitanya Mahāprabhu di India Selatan.

BUDDHI-YOGA—Istilah yang artinya sama dengan *bhakti-yoga* (*bhakti* kepada Kṛṣṇa), yang berarti yoga ini adalah penggunaan tertinggi kecerdasan (*buddhi*).

CAITANYA-CARITĀMRTA—Riwayat hidup Śrī Caitanya Mahāprabhu disusun dalam bahasa Benggala pada akhir abad keenam belas oleh Kṛṣṇadāsa Kavirāja Gosvāmī.

CAITANYA MAHĀPRABHU—Penjelmaan Śrī Kṛṣṇa pada jaman Kali. Śrī

Caitanya muncul di Navadvīpa, Benggala Barat, pada akhir abad kelima belas. Beliau mulai mengajarkan *yuga-dharma* (kegiatan dharma yang paling penting untuk jaman ini) yaitu; cara beramai-ramai memuji nama suci Tuhan.

CANDĀLA—Orang yang makan daging anjing.

CANDRA—Dewa yang berkuasa di Bulan (Candraloka).

CĀTURMĀSYA—Pertapaan selama musim hujan di India.

DEVA—Dewa atau orang suci.

DHARMA—(1) Prinsip-prinsip keagamaan; (2) kewajiban wajar yang kekal (yaitu, pengabdian suci kepada Tuhan).

DHYĀNA—Meditasi, semadi.

DVĀPARA-YUGA—Lihat *Yuga*.

GANDHARVA—Penyanyi dan pemusik di kalangan para dewa.

GARBHODAKAŚĀYĪ VIṢṢU—Lihat *Puruṣa-avatāra*.

GARUDA—Burung yang berbadan manusia, kendaraan Śrī Viṣṣu.

GOLOKA—Kṛṣṇaloka, tempat tinggal abadi Śrī Kṛṣṇa.

GOSVĀMĪ—Seorang *svāmī*, orang yang dapat mengendalikan indria-indrianya sepenuhnya.

GRHASTHA—Orang yang menikah menurut sistem masyarakat *Veda*.

GUṆA—Tiga sifat alam material; kebaikan, nafsu dan kebodohan.

GURU—Seorang guru kerohanian.

INDRA—Raja yang berkuasa di Surga dan dewa yang menguasai hujan.

JĪVA(JĪVĀTMĀ)—Roh individual yang kekal.

JÑĀNA—Pengetahuan rohani.

JÑĀNA-YOGA—Jalan keinsafan diri melalui angan-angan untuk mencari kebenaran melalui filsafat.

JÑĀNĪ—Orang yang mengikuti jalan *jñāna-yoga*.

KĀLA—Waktu.

KALI-YUGA—“Jaman kekalutan dan kemunafikan,” yang mulai lima ribu tahun yang lalu dan berjalan selama 432.000 tahun. Lihat juga *yuga*.

KARMA—Kegiatan material, yang menyebabkan seseorang harus menerima reaksi sebagai akibatnya.

KARMA-YOGA—Jalan keinsafan terhadap Tuhan dengan cara mempersembahkan hasil pekerjaan kepada Tuhan.

KARMĪ—Orang yang sibuk dalam *karma* (kegiatan untuk membuahkan hasil); orang duniawi.

KṚṢṆALOKA—Tempat tinggal Śrī Kṛṣṇa yang paling tinggi.

KṢĪRODAKAŚĀYĪ VIṢṢU—Lihat *Puruṣa-avatāra*.

KURU—Keturunan dari Kuru, khususnya para putera Dhṛtarāṣṭra yang melawan para Pāṇḍava.

- LĪLĀ—“Kegiatan” rohani atau kegiatan Tuhan Yang Maha Esa.
- LOKA—Planet.
- MAHĀ-MANTRA—“*Mantra* paling utama”: Hare Kṛṣṇa, Hare Kṛṣṇa, Kṛṣṇa Kṛṣṇa, Hare Hare/Hare Rāma, Hare Rāma, Rāma Rāma, Hare Hare.
- MAHĀTMĀ—“Roh yang mulia;” Orang yang sudah mencapai pembebasan dan sadar akan-Kṛṣṇa sepenuhnya.
- MAHAT-TATTVA—Keseluruhan tenaga material.
- MANTRA—Suara rohani atau mantera *Veda*.
- MANU—Dewa yang menjadi leluhur manusia.
- MĀYĀ—Khayalan; tenaga Tuhan Yang Maha Esa yang menyebabkan para makhluk hidup berkhayal sehingga mereka melupakan sifat rohaninya dan Tuhan.
- MĀYĀVĀDĪ—Orang yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan. Pembebasan dari kehidupan material.
- MUKTI—Pembebasan dari kehidupan material.
- MUNI—Resi.
- NAIṢKARMA—Istilah yang artinya sama dengan istilah *akarma*.
- NĀRĀYAṆA—Bentuk Śrī Kṛṣṇa berlengan empat yang berkuasa di planet-planet Vaikuṅṭha; Śrī Viṣṇu.
- NIRGUṆA—Tanpa ciri maupun sifat; berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, istilah ini berarti Tuhan Yang Maha Esa berada di luar sifat-sifat material.
- NIRVĀNA—Pembebasan dari kehidupan material.
- OM (OMKĀRA)—Suku kata suci yang merupakan perwujudan kebenaran Mutlak.
- PĀṆDAVA—Lima putera Raja Pāṇḍu: Yudhiṣṭhira, Bhīma, Arjuna, Nakula dan Sahadeva.
- PĀṆDU—Adik Dhṛtarāṣṭra dan ayah para Pāṇḍava.
- PARAMĀTMĀ—Roh Yang Utama; aspek Tuhan Yang Maha Esa yang berada di tempat-tempat tertentu; saksi dan pembimbing yang bersemayam di dalam hati setiap makhluk hidup dan menemani tiap-tiap roh yang terikat.
- PARAMPARĀ—Garis perguruan.
- PRAKR̥TI—Tenaga atau alam.
- PRĀṆĀYĀMA—Mengendalikan nafas, sebagai cara untuk maju dalam yoga.
- PRASĀDAM—Makanan suci; makanan yang sudah dipersembahkan kepada Śrī Kṛṣṇa.
- PRATYĀHĀRA—Menarik indria-indria, sebagai cara untuk maju dalam *yoga*.
- PREMA—Cinta bhakti yang secara spontan dan murni terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- PRTHĀ—Kuntī, isteri Raja Pāṇḍu dan ibu para Pāṇḍava.
- PURĀṆA—Delapan belas karya sejarah sebagai tambahan kepada *Veda*.
- PURUṢA—“Yang menikmati,” berarti roh individual atau Tuhan Yang Maha Esa.
- PURUṢA-AVATĀRA—Penjelmaan-penjelmaan pertama dari Śrī Viṣṇu yang mempengaruhi ciptaan pemelihara dan peleburan alam semesta alam material. Kāraṇodakaśāyī Viṣṇu (Mahā-Viṣṇu) berbaring dalam lautan penyebab dan Beliau menghembuskan banyak alam semesta yang jumlahnya tidak dapat dihitung; Garbhodakaśāyī Viṣṇu masuk kedalam tiap-tiap alam semesta dan menciptakan keaneka-warnaan; Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu (Roh Yang Utama) masuk kedalam hati setiap makhluk hidup yang diciptakan dan kedalam setiap atom.
- RAJO-GUṆA—Sifat nafsu.
- RĀKṢASA—Raksasa-raksasa atau orang yang makan manusia.
- RĀMA—(1) Salah satu nama Śrī Kṛṣṇa yang berarti “Sumber segala kebahagiaan;” (2) Śrī Rāmacandra, penjelmaan Kṛṣṇa sebagai Raja saleh yang sempurna.
- RŪPA GOSVĀMĪ—Pemimpin enam Gosvāmī di Vṛndāvana, yaitu pengikut Śrī Caitanya yang paling terkemuka.
- SAC-CID-ANANDA—Kekal, penuh kebahagiaan dan penuh pengetahuan.
- SĀDHU—Orang suci atau orang yang sadar akan Kṛṣṇa.
- SAGUṆA—“Memiliki ciri atau sifat;” Berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, istilah ini berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat-sifat rohani.
- SAMĀDHI—Semadi; khusuk sepenuhnya dalam kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- SAMSĀRA—Peredaran kelahiran dan kematian yang dialami berulang kali di dunia material.
- SANĀTANA-DHARMA—*Dharma* yang kekal; pengabdian suci *bhakti*.
- ŚAṆKARA (ŚAṆKARĀCĀRYA)—Filosof yang mulia yang mengemukakan ajaran *advaita* yang berarti tiada dualitas, yang menggaris bawahi sifat bukan pribadi Tuhan Yang Maha Esa dan identitas semua roh dengan Brahman yang tidak dibedakan.
- SĀṆKHYA—(1) Membedakan secara analisis antara roh dan alam; (2) Jalan pengabdian suci sebagaimana diajarkan oleh Śrī Kapiladeva, Putera Devahūti.
- SĀṆKIRTANA—Ramai-ramai memuji kebesaran Tuhan, khususnya dengan cara menyanyikan nama suci Beliau.
- SANNYĀSA—Tingkat hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi demi kebudayaan rohani.

- SANNYĀSĪ—Orang yang sudah mencapai pada tingkat meninggalkan hal-hal yang duniawi.
- ŚĀSTRA—Kitab Suci; kesusasteraan *Veda*.
- SATTVA-GUṆA—Sifat kebaikan.
- SATYA-YUGA—Lihat *Yuga*.
- ŚIVA—Dewa yang mengawasi sifat kebodohan material (*tamo-guṇa*) dan meleburkan alam semesta material.
- SMARAṆAM—Ingat kepada Śrī Kṛṣṇa dalam pengabdian suci; salah satu di antara sembilan bentuk pokok *bhakti-yoga*.
- SMṚTI—Kitab-kitab Suci sebagai lampiran kepada *Veda*, seperti misalnya *Purāṇa-purāṇa*.
- ŚRAVAṆAM—Mendengar tentang Tuhan; salah satu di antara sembilan bentuk dasar *bhakti*.
- ŚRĪMAD-BHĀGAVATAM—*Purāṇa*, atau sejarah, hasil karya Vyāsadeva khususnya dimaksudkan untuk memberi pengertian yang mendalam tentang Śrī Kṛṣṇa.
- ŚRUTI—*Veda*.
- ŚŪDRA—Anggota golongan buruh, menurut empat bagian pencaharian masyarakat *Veda*.
- SVĀMĪ—Orang yang sudah dapat mengendalikan indria-indriannya sepenuhnya; orang yang sudah masuk tingkat hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi.
- SVARGALOKA—Planet-planet material yang disebut surga, tempat tinggal para dewa.
- SVARŪPA—Bentuk rohani yang asli atau kedudukan dasar sang roh.
- TAMO-GUṆA—Sifat kebodohan.
- TRETĀ-YUGA—Lihat *Yuga*.
- UPANIṢAD—Seratus delapan wejangan filsafat tercantum dalam *Veda*.
- VAIKUṆṬHA—Planet-planet kekal di dunia rohani.
- VAIṢNAVA—Penyembah Tuhan Yang Maha Esa.
- VAIŚYA—Anggota golongan pedagang dan petani, menurut empat golongan pencaharian dalam masyarakat *Veda*.
- VĀNAPRASTHA—Orang yang sudah mengundurkan diri dari kehidupan dalam lingkungan keluarga untuk mengembangkan pelepasan ikatan, menurut sistem masyarakat *Veda*.
- VARṆĀŚRAMA-DHARMA—Sistem masyarakat *Veda*, yang mengatur masyarakat menjadi empat golongan menurut pencaharian dan empat golongan rohani (*varṇa* dan *āśrama*).
- VASUDEVA—Ayah Śrī Kṛṣṇa.
- VĀSUDEVA—Kṛṣṇa, putera Vasudeva.

Pedoman Cara Membaca Bahasa Sansekerta

Vokal

अ^a आ^ā इⁱ ई^ī उ^u ऊ^ū ऋ^{r̥} ॠ^{r̄}
 लृ^{l̥} ए^e ऐ^{ai} ओ^o औ^{au}

Vokal ditulis sesudah konsonan sebagai berikut:

[ā | ī | ī | ī | ū | ū | ृ | ृ | े | े | ai | o | au

Misalnya: क ka का kā कि ki की kī कु ku कू kū
 कृ kṛ कृ kṛ के ke कै kai को ko कौ kau

Konsonan

Pangkal tenggorokan: क ka ख kha ग ga घ gha ङ ṅa
 Langit-langit: च ca छ cha ज ja झ jha ञ ṅa
 Langit-langit lembut: ट ṭa ठ ṭha ड ḍa ढ ḍha ण ṇa
 Gigi: त ta थ tha द da ध dha न na
 Bibir: प pa फ pha ब ba भ bha म ma
 Setengah vokal: य ya र ra ल la व va
 Desis: श śa ष ṣa स sa
 Desah: ह ha Anusvāra: ँ ṁ Visarga: ः ḥ

Umumnya dua atau lebih konsonan di dalam kata sifat ditulis bersama di dalam bentuk khusus, seperti contoh: क्ष kṣa त्र tra

Konsonan yang ditulis tanpa tanda vokal berarti konsonan itu disusul dengan vokal “a.”

Tanda *virāma* (◌̄) berarti bahwa huruf itu tidak disusul dengan vokal: क्

Angka Sansekerta

०-० १-१ २-२ ३-३ ४-४ ५-५ ६-६ ७-७ ८-८ ९-९

Vokal-vokal harus dibaca sebagai berikut

- a** — seperti **a** dalam kata **apa**
- ā** — seperti **a** dalam kata **gelar** (dua kali lebih panjang dari **a**)
- i** — seperti **i** dalam kata **detik**
- ī** — seperti **i** dalam kata **pasir** (dua kali lebih panjang dari **i**)
- u** — seperti **u** dalam kata **aduk**
- ū** — seperti **u** dalam kata **kasur** (dua kali lebih panjang dari **u**)
- ṛ** — seperti **ri** dalam kata **tarik**
- ṝ** — seperti **ri** dalam kata **ria** (lebih panjang dari **r**)
- ḷ** — seperti **l** disusul dengan **r** (**lri**)
- e** — seperti **e** dalam kata **jahe**
- ai** — seperti **ai** dalam kata **ramai**
- o** — seperti **o** dalam kata **kota**
- au** — seperti **au** dalam kata **engkau**

Konsonan-konsonan dibaca sebagai berikut

- k** — seperti **Keras**
- kh** — seperti **k** disusul dengan **h** yang diembus (bukan seperti **kh** Bahasa Indonesia)
- g** — seperti **garuda**
- gh** — seperti **g** disusul dengan **h** yang diembus
- ṅ** — seperti **bangku**
- c** — seperti **catur**
- ch** — seperti **c** disusul dengan **h** yang diembus
- j** — seperti **raja**
- jh** — seperti **j** disusul dengan **h** yang diembus
- ñ** — seperti **nyonya**

Huruf-huruf cerebral (Langit-langit lembut) dibaca dengan daun lidah ke atas menyentuh langit-langit. Huruf-huruf dental (gigi) dibaca dengan daun lidah menyentuh kaki gigi atas:

- t** —seperti **t** dalam kata **tutuk** (B. Jawa)
- th** —seperti **t** disusul dengan **h** yang diembus
- d** —seperti **d** dalam kata **dahar** (B. Jawa)
- dh**—seperti **d** disusul dengan **h** yang diembus
- ṅ** —seperti **ṅna** (siap membaca **r**, kemudian membaca **ṅa**)
- ṭ** —seperti **ṭ** dalam kata **ṭangan** (daun lidah menyentuh kaki gigi atas)
- ṭh**—seperti **ṭ** disusul dengan **h** yang diembus
- ḍ** —seperti **ḍ** dalam kata **ḍadi** (B. Jawa)
- ḍh**—seperti **ḍh** dalam kata **ḍharma** (h diembus)
- n** —seperti **n** dalam kata **nanas** (daun lidah menyentuh kaki gigi atas)
- p** —seperti dalam kata **pita**
- ph**—seperti **p** disusul dengan **h** yang diembus (**pahala**)
- b** —seperti **b** dalam kata **baris**
- bh**—seperti **bh** dalam kata **bhakti**
- m** —seperti **m** dalam kata **makan**
- y** —seperti **y** dalam kata **ya**
- r** —seperti **r** dalam kata **roda**
- l** —seperti **l** dalam kata **lampu**
- v** —seperti **v** dalam kata **vandel**
- ś** —(langit-langit) seperti *sprechen* (B. Jerman)
- ṣ** —(langit-langit lembut) seperti **shift** (B. Inggris)
- s** —seperti **s** dalam kata **sabun**
- h** —seperti **h** dalam kata **hati**

ṅiṅ (*anusvāra*)—seperti **ong** (B. Bali)

ḥ (*visarga*)—tidak pada akhir baris: seperti **k** dalam kata **tidak**; pada akhir baris: menggemakan vokal sebelumnya. Misalnya, **aḥ** dibaca seperti **aha**, **iḥ** di baca seperti **ihī**, dsb.

Dalam Bahasa Sansekerta, tidak ada suku-suku kata yang diucapkan dengan tekanan keras, ataupun tempo antara kata-kata, yang ada hanya arus kata pendek dan suku kata panjang (dua kali lebih panjang daripada suku kata pendek). Suku kata panjang berarti suku kata dengan vokal panjang (ā, ī, ū, e, ai, o, au), atau suku kata dengan vokal pendek disusul dengan lebih dari satu konsonan (termasuk *anusvāra* dan *visarga*). Konsonan yang diembus (seperti misalnya *kha* dan *gha*) dibaca sebagai konsonan tunggal.

Daftar Ayat-ayat Bahasa Sansekerta

Indeks ini adalah daftar baris pertama dan kedua setiap ayat Sansekerta dari *Bhagavad-gītā*, Nomor-nomor menunjukkan nomor bab dan ayat.

A

<i>abhayaṃ satva-saṃśuddhir</i>	16.1	<i>ahaṃ tvāṃ sarva-pāpebhyo</i>	18.66
<i>abhisandhāya tu phalaṃ</i>	17.12	<i>ahaṃ vaiśvānaro bhūtvā</i>	15.14
<i>abhito brahma-nirvāṇaṃ</i>	5.26	<i>ahaṅkāra itīyaṃ me</i>	7.4
<i>abhyāsād ramate yatra</i>	18.36	<i>ahaṅkāraṃ balaṃ darpaṃ</i>	18.53
<i>abhyāsa-yoga-yuktena</i>	8.8	<i>ahaṅkāraṃ balaṃ darpaṃ</i>	16.18
<i>abhyāsa-yogena tato</i>	12.9	<i>ahaṅkāra-vimūḍhātma</i>	3.27
<i>abhyāse 'py asamartho 'si</i>	12.10	<i>āhārā rājasasyeṣṭa</i>	17.9
<i>abhyāsena tu kaunteya</i>	6.35	<i>āhāras tv api sarvasya</i>	17.7
<i>abhyuthānam adharmasya</i>	4.7	<i>ahimsā samatā tuṣṭis</i>	10.5
<i>ā-brahma-bhuvanāl lokāḥ</i>	8.16	<i>ahimsā satyam akrodhas</i>	16.2
<i>ācaraty ātmanaḥ śreyasa</i>	16.22	<i>aho bata mahat pāpaṃ</i>	1.44
<i>ācāryāḥ pitarāḥ putrās</i>	1.33	<i>āhus tvāṃ rṣayah sarve</i>	10.13
<i>ācāryam upasaṅgama</i>	1.2	<i>airāvataṅ gaṅgadrāṇāṃ</i>	10.27
<i>ācāryān mātulaṅ bhrātṛān</i>	1.26	<i>ajānatā mahimānaṃ tavedaṃ</i>	11.41
<i>ācāryopasaṅgaṃ saucāṅ</i>	13.8	<i>ajānaṃ cābhijātasya</i>	16.4
<i>acchedyo 'yam adāhṛyo 'yam</i>	2.24	<i>ajānenāvṛtaṃ jñānaṃ</i>	5.15
<i>adeśa-kāle yad dānam</i>	17.22	<i>ajñās cāśraddadhānaś ca</i>	4.40
<i>adharmābhībhavāt kṛṣṇa</i>	1.40	<i>ajo nityaḥ śāśvato 'yaṃ purāṇo</i>	2.20
<i>adharmeṇa dharmam iti yā</i>	18.32	<i>ajo 'pi sann avyayātmā</i>	4.6
<i>adhaś ca mūlāny anusantātāni</i>	15.2	<i>akarmanaś ca bodhdhavyaṃ</i>	4.17
<i>adhaś cordhvaṃ prasṛtās tasya śākhā</i>	15.2	<i>ākhyāhi me ko bhavān ugra-rāpo</i>	11.31
<i>adhībhūtaṃ ca kiṅ proktaṃ</i>	8.1	<i>akīrtiṃ cāpi bhūtāni</i>	2.34
<i>adhībhūtaṃ kṣaro bhāvāḥ</i>	8.4	<i>akṣaram brahma paramaṃ</i>	8.3
<i>adhīṣṭhānaṃ tathā kartā</i>	18.14	<i>akṣaraṇāṃ a-kāro 'smi</i>	10.33
<i>adhīṣṭhāya manaś cāyam</i>	15.9	<i>amānitvam adambhītvam</i>	13.8
<i>adhiyajñāḥ kathāḥ ko 'tra</i>	8.2	<i>ami ca tvāṅ dhṛtarāṣṭrasya putrāḥ</i>	11.26
<i>adhiyajño 'haṃ evātra</i>	8.4	<i>ami hi tvāṅ sura-saṅghā viśanti</i>	11.21
<i>adhyātma-jñāna-nityatvaṃ</i>	13.12	<i>amṛtaṃ caiva mṛtyuś ca</i>	9.19
<i>adhyātma-vidyā vidyānāṃ</i>	10.32	<i>anādi mat-param brahma</i>	13.13
<i>adhyeṣyate ca ya imam</i>	18.70	<i>anādi-madhyāntam ananta-vīryam</i>	11.19
<i>ādhyo 'bhijanavān asmi</i>	16.15	<i>anādītvān nirgunatvāt</i>	13.32
<i>ādityānāṃ ahaṃ viṣṇu</i>	10.21	<i>ananta deveśa jagan-nivāsa</i>	11.37
<i>adrṣta-pūrvāḥ hrṣṭo 'smi drṣtvā</i>	11.45	<i>anantaś cāsmi nāgānāṃ</i>	10.29
<i>adveṣṭa sarva-bhūtānāṃ</i>	12.13	<i>anantavijayaṅ rājā</i>	1.16
<i>ādy-antavantaḥ kaunteya</i>	5.22	<i>ananta-vīryāmīta-vikramas tvāṅ</i>	11.40
<i>āgamāpāyino 'nityās</i>	2.14	<i>ananya-cetāḥ satatam</i>	8.14
<i>aghāyur indriyārāmo</i>	3.16	<i>ananyās cintayanto māṃ</i>	9.22
<i>agnir jyotiḥ ahaḥ śuklaḥ</i>	8.24	<i>ananyenaiva yogena</i>	12.6
<i>ahaṃ ādir hi devānāṃ</i>	10.2	<i>anapekṣaḥ śucir dakṣa</i>	12.16
<i>ahaṃ ādiś ca madhyaṅ ca</i>	10.20	<i>anārya-juṣṭam asvargyam</i>	2.2
<i>ahaṃ ātmā guḍākeśa</i>	10.20	<i>anāśino 'prameyasya</i>	2.18
<i>ahaṃ evākṣayaḥ kālo</i>	10.33	<i>anāśṛitaḥ karma-phalaṃ</i>	6.1
<i>ahaṃ hi sarva-yajñānāṃ</i>	9.24	<i>anātmānaś tu śatrutve</i>	6.6
<i>ahaṃ kratur ahaṅ yajñāḥ</i>	9.16	<i>aneka-bāhūdara-vaktra-netraṃ</i>	11.16
<i>ahaṅ kṛtsnasya jagataḥ</i>	7.6	<i>aneka-citta-vibhrāntā</i>	16.16
<i>ahaṅ sarvasya prabhavo</i>	10.8	<i>aneka-divyābharānaṃ</i>	11.10
		<i>aneka-janma-saṃsiddhas</i>	6.45
		<i>aneka-vaktra-nayanam</i>	11.10

<i>anena prasaviśyadhvam</i>	3.10
<i>anicchann api vārsneya</i>	3.36
<i>aniketaḥ sthira-matir</i>	12.19
<i>aniṣṭam iṣṭam miśraṁ ca</i>	18.12
<i>anīyam asukhāṁ lokam</i>	9.33
<i>annād bhavanti bhūtāni</i>	3.14
<i>anta-kāle ca mām eva</i>	8.5
<i>antavanta ime dehā</i>	2.18
<i>antavat tu phalaṁ teṣāṁ</i>	7.23
<i>anubandhaṁ ksayaṁ himsām</i>	18.25
<i>anudvega-karaṁ vākyam</i>	17.15
<i>anye ca bahavaḥ śūrā</i>	1.9
<i>anye sāṅkhyena yogena</i>	13.25
<i>anye tv evam ajānantaḥ</i>	13.26
<i>apāne juhvati prāṇam</i>	4.29
<i>aparāṁ bhavato janma</i>	4.4
<i>aparaspara-sambhūtaṁ</i>	16.8
<i>apare niyatāhārāḥ</i>	4.29
<i>apareyam itas tv anyām</i>	7.5
<i>aparyaptam tad asmākaṁ</i>	1.10
<i>apasyād deva-devasya</i>	11.13
<i>aphalākāṅkṣibhir yajñō</i>	17.11
<i>aphalākāṅkṣibhir yuktaiḥ</i>	17.17
<i>aphala-prepsunā karma</i>	18.23
<i>api cet asi pāpebhyah</i>	4.36
<i>api cet su-durācāro</i>	9.30
<i>api trailokya-rāyasya</i>	1.35
<i>aprakāṣo 'pravṛttiś ca</i>	14.13
<i>aprāpya mān nivartante</i>	9.3
<i>aprāpya yoga-saṁsiddhiṁ</i>	6.37
<i>apratīṣṭho mahā-bāho</i>	6.38
<i>āpūryamāṇa acala-pratīṣṭhaṁ</i>	2.70
<i>ārto jijñāsur arthārthi</i>	7.16
<i>āsurukṣor muner yogam</i>	6.3
<i>asad ity ucyate pārtha</i>	17.28
<i>asakta-buddhiḥ sarvatra</i>	18.49
<i>asaktaṁ sarva-bhrc caiva</i>	13.15
<i>asaktir anabhiśvaṅgaḥ</i>	13.10
<i>asakto hy ācāran karma</i>	3.19
<i>asammūḍhaḥ sa martyeṣu</i>	10.3
<i>asamśayam mahā-bāho</i>	6.35
<i>asamśayam samagraṁ mām</i>	7.1
<i>asamyatāmanā yogo</i>	6.36
<i>āsā-pāśa-śatair baddhāḥ</i>	16.12
<i>asāstra-vihītaṁ ghoram</i>	17.5
<i>asat-kṛtam avajānātam</i>	17.22
<i>asatyam apratīṣṭhaṁ te</i>	16.8
<i>asau mayā hataḥ śatruḥ</i>	16.14
<i>āścarya-vac cainam anyah śṛṇoti</i>	2.29
<i>āścarya-vat paśyati kaścid enam</i>	2.29
<i>asito devalo vyāsaḥ</i>	10.13
<i>asmākaṁ tu viśiṣṭā ye</i>	1.7
<i>asōcyan anvāśocas tvam</i>	2.11
<i>aśraddadhānāḥ puruṣā</i>	9.3
<i>aśraddhayaḥ hutam dattam</i>	17.28
<i>āsthitāḥ sa hi yuktātma</i>	7.18
<i>āsurīṁ yonim āpannā</i>	16.20
<i>āśvasayām āsa ca bhītam enam</i>	11.50
<i>āsvatthaḥ sarva-vṛkṣāṅgān</i>	10.26
<i>āsvattham enam su-virūḍha-mūlam</i>	15.3
<i>āsvatthāmā vikarṇaś ca</i>	1.8

<i>atattvārtha-vad alpam ca</i>	18.22
<i>atha cainam nitya-jātam</i>	2.26
<i>atha cet tvam ahankārān</i>	18.58
<i>atha cet tvam imam dharmyam</i>	2.33
<i>atha cittam samādhatum</i>	12.9
<i>atha kena prayukto 'yam</i>	3.36
<i>atha vā bahunaitena</i>	10.42
<i>atha vā yoginām eva</i>	6.42
<i>atha vyavasthitān dṛṣtvā</i>	1.20
<i>ataitad apy aśakto 'si</i>	12.11
<i>ātmaiva hy ātmano bandhur</i>	6.5
<i>ātmany eva ca santuṣṭas</i>	3.17
<i>ātmany evātmanā tuṣṭaḥ</i>	2.55
<i>ātma-sambhāvītāḥ stabdhā</i>	16.17
<i>ātma-saṁsthāṁ manaḥ kṛtvā</i>	6.25
<i>ātma-samyama-yogāgnau</i>	4.27
<i>ātmaupamyena sarvatra</i>	6.32
<i>ātmavantaṁ na karmāni</i>	4.41
<i>ātma-vaśyair vidheyāmā</i>	2.64
<i>ato 'smi loke vede ca</i>	15.18
<i>atra śūrā maheśv-āsā</i>	1.4
<i>atyeti tat sarvam idam viditvā</i>	8.28
<i>avācya-vādāmś ca bahūn</i>	2.36
<i>avajānanti mām mūḍhā</i>	9.11
<i>avāpya bhūmāv asapatnam rddham</i>	2.8
<i>avibhaktaṁ ca bhūteṣu</i>	13.17
<i>avibhaktaṁ vibhakteṣu</i>	18.20
<i>avināśi tat tad vidldhi</i>	2.17
<i>āvṛtaṁ jñānam etena</i>	3.39
<i>avyaktā hi gatir dukkhām</i>	12.5
<i>avyaktād vyaktayaḥ sarvāḥ</i>	8.18
<i>avyaktādīni bhūtāni</i>	2.28
<i>avyaktaṁ vyaktim āpannam</i>	7.24
<i>avyakta-nidhanāny eva</i>	2.28
<i>avyakto 'kṣara ity uktas</i>	8.21
<i>avyakto 'yama acintyo 'yam</i>	2.25
<i>ayanesu ca sarveṣu</i>	1.11
<i>ayathāvat prajānāti</i>	18.31
<i>ayatih śraddhayopeto</i>	6.37
<i>āyudhānām ahaṁ vajram</i>	10.28
<i>āyuh-sattva-balarogya-</i>	17.8
<i>ayuktaḥ kāma-kārena</i>	5.12
<i>ayuktaḥ prakṛtaḥ stabdhah</i>	18.28

B

<i>bahavo jñāna-tapasā</i>	4.10
<i>bahir antaś ca bhūtānām</i>	13.16
<i>bahūdaram bahu-darīṣṭrā-karālām</i>	11.23
<i>bahūnām janmanām ante</i>	7.19
<i>bahūni me vyatītāni</i>	4.5
<i>bahūny adṛṣṭa-pūrvāni</i>	11.6
<i>bahu-śākhā hy anantāś ca</i>	2.41
<i>bāhya-sparsēśv asaktātma</i>	5.21
<i>balam balavatām cāham</i>	7.11
<i>bandhaṁ mokṣam ca yā veti</i>	18.30
<i>bandhur ātmāmanas tasya</i>	6.6
<i>bhājanty ananya-manaso</i>	9.13
<i>bhaktiṁ mayi parām kṛtvā</i>	18.68

<i>bhaktō 'si me sakhā cetī</i>	4.3
<i>bhaktiyā mām abhijñāti</i>	18.55
<i>bhaktiā tv ananyayā śakya</i>	11.54
<i>bhavāmi na cirāt pārtha</i>	12.7
<i>bhavān bhīṣmaś ca karnaś ca</i>	1.8
<i>bhavanti bhāvā bhūtānām</i>	10.5
<i>bhavanti sampadām daivīm</i>	16.3
<i>bhavāpyayau hi bhūtānām</i>	11.2
<i>bhāva-saṁśuddhir ity etat</i>	17.16
<i>bhavaty atyāginān pretya</i>	18.12
<i>bhaviṣyāni ca bhūtāni</i>	7.26
<i>bhavitā na ca me tasmād</i>	18.69
<i>bhayād ranād uparatām</i>	2.35
<i>bhīṣma-droṇa-pramukhatāh</i>	1.25
<i>bhīṣmam evābhīraksantu</i>	1.11
<i>bhīṣmo droṇaḥ sūta-putras tathāsau</i>	11.26
<i>bhogaīśvarya-prasaktānām</i>	2.44
<i>bhoktārām yajñā-tapasān</i>	5.29
<i>bhrāmāyan sarva-bhūtāni</i>	18.61
<i>bhruvor madhye prāṇam āveśya</i>	8.10
<i>bhūmir āpo 'nalo vāyuh</i>	7.4
<i>bhūjate te tv agharṇ pāpā</i>	3.13
<i>bhūta-bharṭṭ ca taj jñeyam</i>	13.17
<i>bhūta-bhāvāna bhūteśa</i>	10.15
<i>bhūta-bhāvodbhava-karo</i>	8.3
<i>bhūta-bhṛn na ca bhūta-stho</i>	9.5
<i>bhūta-grāmaḥ sa evāyam</i>	8.19
<i>bhūta-grāmam imān kṛtsnam</i>	9.8
<i>bhūtāni yānti bhūtejā</i>	9.25
<i>bhūta-prakṛti-mokṣān</i>	13.35
<i>bhūtya eva mahā-bāho</i>	10.1
<i>bhūtyaḥ kathaya tṛpti hi</i>	10.18
<i>bijaṅg mām sarva-bhūtānām</i>	7.10
<i>brahma-bhūtaḥ prasannātma</i>	18.54
<i>brahmacaryam ahiṁsā ca</i>	17.14
<i>brahmāgnāv apare yajñam</i>	4.25
<i>brahmaiva tena gantavyam</i>	4.24
<i>brāhmana-ṣṭātriya-viśām</i>	18.41
<i>brahmānam iśam kamalāsana-</i>	11.15
<i>brāhmaṇāś tena vedāś ca</i>	17.23
<i>brahmaṇo hi pratiṣṭhāham</i>	14.27
<i>brahmaṇy ādhāya karmāṇi</i>	5.10
<i>brahmāpanam brahma havir</i>	4.24
<i>brahma-sūtra-padaś caiva</i>	13.5
<i>brhat-sāma tathā sāmnām</i>	10.35
<i>buddhau śarṇam anviccha</i>	2.49
<i>buddher bhedam dhṛteś caiva</i>	18.29
<i>buddhir buddhimatām asmī</i>	7.10
<i>buddhir jñānam asammoḥaḥ</i>	10.4
<i>buddhi-yogam upāśritya</i>	18.57
<i>buddhi-yukto jahātīha</i>	2.50
<i>buddhyā viśuddhayā yukto</i>	18.51
<i>buddhyā yukto yayā pārtha</i>	2.39

C

<i>cañcalam hi manaḥ kṛṣṇa</i>	6.34
<i>cātur-varṇyam mayā sṛṣṭam</i>	4.13

<i>catur-vidhā bhajante mām</i>	7.16
<i>cetasā sarva-karmāṇi</i>	18.57
<i>chandānsi yasya parṇāni</i>	15.1
<i>chinna-dvaidhā yatāmānaḥ</i>	5.25
<i>chittvainaṁ saṁśayaṁ yogam</i>	4.42
<i>cintām aparimeyām ca</i>	16.11

D

<i>dadāmi buddhi-yogaṁ taṁ</i>	10.10
<i>daivam evāpare yajñam</i>	4.25
<i>daivi hy eśā guṇa-mayī</i>	7.14
<i>daivi sampad vimokṣāya</i>	16.5
<i>daivo vistarāḥ prokta</i>	16.6
<i>dambhāhankāra-saṁyuktāḥ</i>	17.5
<i>dambho darpo 'bhimānaś ca</i>	16.4
<i>damṣṭrā-karālāni ca te mukhāni</i>	11.25
<i>dāna-kriyāś ca vividhāḥ</i>	17.25
<i>dānam damaś ca yajñāś ca</i>	16.1
<i>dānam iśvara-bhāvaś ca</i>	18.43
<i>daṇḍo damayatām asmī</i>	10.38
<i>darśayām āsa pārthāya</i>	11.9
<i>dātavyam itī yad dānam</i>	17.20
<i>dayā bhūteṣv aloluptvaṁ</i>	16.2
<i>dehī nityam avadhyo 'yam</i>	2.30
<i>dehino 'smin yathā dehe</i>	2.13
<i>deśe kāle ca pātre ca</i>	17.20
<i>devā apy asya rūpasya</i>	11.52
<i>deva-dvija-guru-prājña-</i>	17.14
<i>devān bhāvayatānena</i>	3.11
<i>devān deva-yajo yānti</i>	7.23
<i>dharma-kṣetre kuru-kṣetre</i>	1.1
<i>dharma-saṁsthāpanārthāya</i>	4.8
<i>dharmāviroddho bhūtesu</i>	7.11
<i>dharme naṣṭe kulam kṛtsnam</i>	1.39
<i>dharmyād dhi yuddhāc chreyo 'nyat</i>	2.31
<i>dhārtarāṣṭrā raṇe hanyus</i>	1.45
<i>dhārtarāṣṭrasya durbuddher</i>	1.23
<i>dhṛṣṭadyumno virāṣ ca</i>	1.17
<i>dhṛṣṭaketuś cekitānaḥ</i>	1.5
<i>dhṛṭyā yayā dhārayate</i>	18.33
<i>dhūmenāvriyate vahniṛ</i>	3.38
<i>dhūmo rātris tathā kṛṣṇaḥ</i>	8.25
<i>dhyānāt karma-phala-tyāgas</i>	12.12
<i>dhyāna-yoga-paro nityam</i>	18.52
<i>dhyānenātmani paśyanti</i>	13.25
<i>dhyāyato viṣayān puruṣaḥ</i>	2.62
<i>diśo na jāne na labhe ca śarma</i>	11.25
<i>divi sūrya-sahasrasya</i>	11.12
<i>divyam dadāmi te cakṣuh</i>	11.8
<i>divya-mālyāmbara-dharam</i>	11.11
<i>divyate ca parikṛṣṭam</i>	17.21
<i>doṣair etaḥ kula-ghnānām</i>	1.42
<i>draṣṭum icchāmi te rūpam</i>	11.3
<i>dravya-yajñāś tapo-yajñā</i>	4.28

<i>droṇaṃ ca bhīṣmaṃ ca jayadrathaṃ ca</i>	
11.34	
<i>dṛṣṭvā hi tvām pravayathitāntar-ātmā</i>	
11.24	
<i>dṛṣṭvā tu pāṇḍavānikāṃ</i>	1.2
<i>dṛṣṭvādbhutaṃ rūpaṃ ugraṃ tavedaṃ</i>	
11.20	
<i>dṛṣṭvedaṃ mānuṣaṃ rūpaṃ</i>	11.51
<i>dṛṣṭvemaṃ sva-janaṃ kṛṣṇa</i>	1.28
<i>dṛupado draupadeyās ca</i>	1.18
<i>duḥkham ity eva yat karma</i>	18.8
<i>duḥkhesv anudvigna-manāḥ</i>	2.56
<i>dūreṇa hy avaraṃ karma</i>	2.49
<i>dvandvair vimuktāḥ sukha-duḥkha-</i>	
15.5	
<i>dvau bhūta-sargau loke 'smin</i>	16.6
<i>dvāv imau puruṣau loke</i>	15.16
<i>dyāv ā-prthivyor idam antaraṃ hi</i>	
11.20	
<i>dyūtaṃ chalayatām asmi</i>	10.36

E

<i>ekāki yata-cittātmā</i>	6.10
<i>ekam apy āsthitāḥ samyag</i>	5.4
<i>ekam sāṅkhyam ca yogam ca</i>	5.5
<i>ekatvena prthaktvena</i>	9.15
<i>ekayā yāty anāvṛttim</i>	8.26
<i>eko 'ha yāpy acyuta tat-samakṣaṃ</i>	
11.42	
<i>eṣā brāhmī sthūtiḥ pārtha</i>	2.72
<i>eṣā te 'bhūhita sāṅkhye</i>	2.39
<i>eṣa tūddeṣataḥ prokto</i>	10.40
<i>etac chrutvā vacanaṃ keśavasya</i>	
11.35	
<i>etad buddhvā buddhimān syāt</i>	15.20
<i>etad dhi durlabhataraṃ</i>	6.42
<i>etad veditum icchāmi</i>	13.1
<i>etad yo veti tam prāhuḥ</i>	13.2
<i>etad-yonini bhūtāni</i>	7.6
<i>etair vimohayaty eṣa</i>	3.40
<i>etair vimuktāḥ kaunteya</i>	16.22
<i>etaj jñānam iti proktaṃ</i>	13.12
<i>etān dṛṣṭim avaṣṭabhya</i>	16.9
<i>etān vibhūtiḥ yogān ca</i>	10.7
<i>etan me samśayam kṛṣṇa</i>	6.39
<i>etān na hantum icchāmi</i>	1.34
<i>etāny api tu karmaṇi</i>	18.6
<i>etasyāhaṃ na paśyāmi</i>	6.33
<i>etat ksetraṃ samāsena</i>	13.7
<i>evam bahu-vidhā yajñā</i>	4.32
<i>evam buddheḥ paraṃ buddhvā</i>	3.43
<i>evam etad yathāttha tvam</i>	11.3
<i>evam jñātvā kṛtaṃ karma</i>	
4.15	
<i>evam paramparā-prāptam</i>	4.2
<i>evam pravartitāṃ cakram</i>	
3.16	
<i>evam satata-yuktā ye</i>	12.1

<i>evam trayī-dharmam anuprapannā</i>	
9.21	
<i>evam ukto hṛṣīkeṣo</i>	1.24
<i>evam uktvā hṛṣīkeṣaṃ</i>	2.9
<i>evam uktvā tato rājan</i>	11.9
<i>evam uktvārjunāḥ saṅkhye</i>	
1.46	
<i>evam-rūpaḥ śakya ahaṃ nṛ-loke</i>	
11.48	

G

<i>gacchanty apunar-āvṛttim</i>	5.17
<i>gām āviśya ca bhūtāni</i>	15.13
<i>gandharvānān citrarathāḥ</i>	10.26
<i>gandharva-yakṣāsura-siddha-saṅghā</i>	
11.22	
<i>gāṇḍivam sraṃsate hastāt</i>	1.29
<i>gata-saṅgasya muktasya</i>	4.23
<i>gatāsūn agatāsūnś ca</i>	2.11
<i>gatir bhartā prabhuh sāksī</i>	9.18
<i>gṛhitvaitāni samyāti</i>	15.8
<i>guṇā guneṣu vartanta</i>	3.28
<i>guṇā vartanta ity evam</i>	14.23
<i>guṇān etān atitya trīn</i>	14.20
<i>gunebhyaś ca paraṃ veti</i>	14.19
<i>gurūn ahatvā hi mahānubhāvān</i>	
2.5	

H

<i>hanta te kathayisyāmi</i>	10.19
<i>harṣāmarṣa-bhayodvegair</i>	12.15
<i>harṣa-śokānvitāḥ kartā</i>	18.27
<i>hato vā prāpsyasi svargaṃ</i>	2.37
<i>hatvāpi sa imāḥ lokān</i>	18.17
<i>hatvārtha-kāmāns tu gurūn ihaiva</i>	
2.5	
<i>hetunānena kaunteya</i>	9.10
<i>hṛṣīkeṣaṃ tadā vākyam</i>	1.20

I

<i>icchā dveṣaḥ sukhaṃ duḥkhaṃ</i>	13.7
<i>icchā-dveṣa-samutthena</i>	7.27
<i>idam adya mayā labdham</i>	16.13
<i>idam astidam api me</i>	16.13
<i>idam jñānam upāśṛitya</i>	14.2
<i>idam saritraṃ kaunteya</i>	13.2
<i>idam te nātapaskāya</i>	18.67
<i>idam tu te guhyatamaṃ</i>	9.1
<i>idānīm asmi sanivṛttaḥ</i>	11.51
<i>ihaika-sthaṃ jagat kṛtsnaṃ</i>	11.7
<i>ihaiva tair jitāḥ sargo</i>	5.19
<i>ihante kāma-bhogārtham</i>	16.12

<i>ijyate bharata-śreṣṭha</i>	17.12
<i>ikṣate yoga-yuktāmā</i>	6.29
<i>imañ vivasate yogam</i>	4.1
<i>indriyānāñ hi caratām</i>	2.67
<i>indriyānāñ manaś caśmi</i>	10.22
<i>indriyāñi daśaikam ca</i>	13.6
<i>indriyāñi mano buddhir</i>	3.40
<i>indriyāñi parāny āhur</i>	3.42
<i>indriyāñi pramāthini</i>	2.60
<i>indriyāñindriyārthebhyas</i>	2.68
<i>indriyāñindriyārthebhyas</i>	2.58
<i>indriyāñindriyārthesu</i>	5.9
<i>indriyārthāñ vimūḍhātā</i>	3.6
<i>indriyārthesu vairāgyam</i>	13.9
<i>indriyasendriyasārthe</i>	3.34
<i>iṣṭāñ bhogāñ hi vo devā</i>	3.12
<i>iṣṭo 'si me drāham iti</i>	18.64
<i>iṣubhiḥ pratiyotsyāmi</i>	2.4
<i>iśvaraḥ sarva-bhūtānāñ</i>	18.61
<i>iśvaro 'ham ahañ bhogī</i>	16.14
<i>iti guhyatamañ śāstram</i>	15.20
<i>iti kṣetrañ tathā jñānañ</i>	13.19
<i>iti māñ yo 'bhijānāti</i>	4.14
<i>iti matvā bhajante māñ</i>	10.8
<i>iti te jñānañ ākhyātāñ</i>	18.63
<i>ity ahañ vāsudevasya</i>	18.74
<i>ity arjunañ vāsudevas tathoktvā</i>	11.50

J

<i>jaghanya-guṇa-vṛtti-śthā</i>	14.18
<i>jahi śatruñ mahā-bāho</i>	3.43
<i>janma karma ca me divyam</i>	4.9
<i>janma-bandha-vinirmuktāḥ</i>	2.51
<i>janma-mṛtyu-jarā-duḥkhair</i>	14.20
<i>janma-mṛtyu-jarā-vyādhi-</i>	13.9
<i>jarā-marana-mokṣāya</i>	7.29
<i>jātasya hi dhruvo mṛtyur</i>	2.27
<i>jayo 'smi vyavasāyo 'smi</i>	10.36
<i>jhaṣānāñ makaraś caśmi</i>	10.31
<i>jijñāsur api yogasya</i>	6.44
<i>jūtāmanaḥ praśāntasya</i>	6.7
<i>jva-bhūtāñ mahā-bāho</i>	7.5
<i>jvanañ sarva-bhūtesu</i>	7.9
<i>jñānāñi-dagdha-karmāñāñ</i>	4.19
<i>jñānāññiḥ sarva-karmāñi</i>	4.37
<i>jñānañ āvṛtya tu tamaḥ</i>	14.9
<i>jñānañ jñeyam jñāna-gamyam</i>	13.18
<i>jñānañ jñeyam pariñātā</i>	18.18
<i>jñānañ karma ca kartā ca</i>	18.19
<i>jñānañ labdhvā parāñ śāntim</i>	4.39
<i>jñānañ te 'hañ sa-vijñānañ</i>	7.2
<i>jñānañ vijñānañ āstikyañ</i>	18.42
<i>jñānañ vijñāna-sahitam</i>	9.1
<i>jñānañ yudā tadā vidyād</i>	14.11
<i>jñāna-vijñāna-triptāmā</i>	6.8
<i>jñāna-yajñena cāpy anye</i>	9.15
<i>jñāna-yajñena tenāham</i>	18.70
<i>jñāna-yogena sāñkhyānāñ</i>	3.3

<i>jñānena tu tad ajñānañ</i>	5.16
<i>jñātum draṣṭuñ ca tattvena</i>	11.54
<i>jñātvā śāstra-vidhānoktañ</i>	16.24
<i>jñeyah sa nitya-sannyāsī</i>	5.3
<i>jñeyam yat tat pravakṣyāmi</i>	13.13
<i>joṣayet sarva-karmāñi</i>	3.26
<i>joyāsi cet karmaṇas te</i>	3.1
<i>joyotsāñ api taj jyotiś</i>	13.18

K

<i>kaccid ajñāna-sammohah</i>	18.72
<i>kaccid etac chruatāñ pārtha</i>	18.72
<i>kaccin nobhaya-vibhṛaṣṭaś</i>	6.38
<i>kair liñgais trin guṇāñ etāñ</i>	14.21
<i>kair mayā saha yoddhavyam</i>	1.22
<i>kālo 'smi loka-kṣaya-kṛt pravṛddho</i>	11.32
<i>kalpa-kṣaye punas tāni</i>	9.7
<i>kāma eṣa krodha eṣa</i>	3.37
<i>kāmaḥ krodhas tathā lobhas</i>	16.21
<i>kāmāis tais tair hrta-jñānāḥ</i>	7.20
<i>kāma-krodha-vimuktānāñ</i>	5.26
<i>kāma-krodhodbhavañ vegarāñ</i>	5.23
<i>kāmāñ āśṛitya duṣṭarāñ</i>	16.10
<i>kāma-rūpeña kaunteya</i>	3.39
<i>kāmāmānaḥ svarga-parā</i>	2.43
<i>kāmopabhoga-paramā</i>	16.11
<i>kāmyānāñ karmañāñ nyāsañ</i>	18.2
<i>kāñksantaḥ karmañāñ siddhiñ</i>	4.12
<i>kārañam guṇa-saṅgo 'sya</i>	13.22
<i>karañam karma karteti</i>	18.18
<i>karma brahmodbhavañ viddhi</i>	3.15
<i>karma caiva tad-arthyam</i>	17.27
<i>karma-jañ buddhi-yuktā hi</i>	2.51
<i>karma-jāñ viddhi tāñ sarvāñ</i>	4.32
<i>karmañāñ sukṛtasyaḥ</i>	14.16
<i>karmañāva hi sañsiddhim</i>	3.20
<i>karmāñi pravibhaktāñi</i>	18.41
<i>karmaño hy api boddhavyam</i>	4.17
<i>karmañy abhipravṛto 'pi</i>	4.20
<i>karmañy akarma yah paśyed</i>	4.18
<i>karmañy evādhikāras te</i>	2.47
<i>karmendriyāñi karma-yogañ</i>	3.7
<i>karmendriyāñi sānyamañ</i>	3.6
<i>karmūbhyas cādhiko yogi</i>	6.46
<i>kārpanya-dosopahata-svabhāvah</i>	2.7
<i>karṣayantaḥ śārita-sithāñ</i>	17.6
<i>kartavyāñiti me pārtha</i>	18.6
<i>kartuñ necchasi yan mohāt</i>	18.60
<i>kārya-kāraña-kartṛtve</i>	13.21
<i>kāryam ity eva yat karma</i>	18.9
<i>kāryate hy avaśah karma</i>	3.5
<i>kasmāc ca te na nameran</i>	11.37
<i>kāśyaś ca parameṣv-āśah</i>	1.17
<i>kathañ bhīṣmañ ahañ sāñkhye</i>	2.4
<i>kathañ etad vijāñyām</i>	4.4
<i>kathañ sa jñeyam asmābhiḥ</i>	1.38
<i>kathañ sa puruṣah pārtha</i>	2.21

<i>katham vidyām aham yogims</i>	10.17
<i>kathayantaś ca mām nityam</i>	10.9
<i>kaṭv-amlā-lavanāṭy-uṣṇa-</i>	17.9
<i>kaunteya pratijānīhi</i>	9.31
<i>kavim purānam anuśāsītaram</i>	8.9
<i>kāyena manasā buddhyā</i>	5.11
<i>kecid vilagnā daśanāntareṣu</i>	11.27
<i>keśavārjunayoh puṇyam</i>	18.76
<i>keśu keśu ca bhāveṣu</i>	10.17
<i>kim ācārah katham caitāms</i>	14.21
<i>kim karma kim akarmeti</i>	4.16
<i>kim no rāyena govinda</i>	1.32
<i>kim punar brāhmaṇāḥ puṇyā</i>	9.33
<i>kim tad brahma kim adhyātman</i>	8.1
<i>kīrtīnaḥ gadinam cakra-hastam</i>	11.46
<i>kīrtīnaḥ gadinam cakrīnam ca</i>	11.17
<i>kīrtiḥ śrīr vāk ca nārīnaḥ</i>	10.34
<i>klaibyam mā sma gamaḥ pārtha</i>	2.3
<i>kleśo 'dhikataras teṣām</i>	12.5
<i>kriyate bahulāyāsam</i>	18.24
<i>kriyate tad iha proktaḥ</i>	17.18
<i>kriyā-viśeṣa-bahulān</i>	2.43
<i>krodhād bhavati sammohah</i>	2.63
<i>kṛpayā parayāviṣṭo</i>	1.27
<i>kṛṣi-go-rukṣya-vānīyam</i>	18.44
<i>kṣarah sarvāni bhūtāni</i>	15.16
<i>kṣetra-jñam cāpi mām viddhi</i>	13.3
<i>kṣetra-kṣetraṇa-saṃyogāt</i>	13.27
<i>kṣetra-kṣetraṇayor evam</i>	13.35
<i>kṣetra-kṣetraṇayor jñānam</i>	13.3
<i>kṣetraḥ kṣetri tathā kṛtsnam</i>	13.34
<i>kṣipāmy aśram aśubhān</i>	16.19
<i>kṣipram bhavati dharmātmā</i>	9.31
<i>kṣipram hi mānuṣe loke</i>	4.12
<i>kṣudram hrdaya-daurbalyam</i>	2.3
<i>kula-kṣaya-kṛtam doṣam</i>	1.38
<i>kula-kṣaya-kṛtam doṣam</i>	1.37
<i>kula-kṣaye pranaśyanti</i>	1.39
<i>kuru karmaiva tasmāt tvam</i>	4.15
<i>kuryād vidvāms tathāśaktas</i>	3.25
<i>kutas tvā kaśmalam idam</i>	2.2

L

<i>labhante brahma-nirvānam</i>	5.25
<i>labhate ca tataḥ kāmān</i>	7.22
<i>lelihyase grasamānaḥ samantāl</i>	11.30
<i>līpate na sa pāpna</i>	5.10
<i>lobhaḥ pravṛttr ārambhaḥ</i>	14.12
<i>loka-saṅgraham evāpi</i>	3.20
<i>loke 'smin dvi-vidhā niṣṭhā</i>	3.3

M

<i>mā karma-phala-hetur bhūr</i>	2.47
<i>mā śucaḥ sampadaḥ daivim</i>	16.5

<i>mā te vyathā mā ca vimūḍha-bhāvo</i>	11.49
<i>mac-cittā mad-gata-prānā</i>	10.9
<i>mac-cittaḥ sarva-durgāni</i>	18.58
<i>mad-anugrahāya paramam</i>	11.1
<i>mad-artham api karmāni</i>	12.10
<i>mad-bhakta etad vijñāya</i>	13.19
<i>mad-bhāvā mānasā jātā</i>	10.6
<i>mādhavaḥ pāṇḍavaś caiva</i>	1.14
<i>mahā-bhūtāny aṅhankāro</i>	13.6
<i>maharsayah sapta pūrve</i>	10.6
<i>maharṣinām bhrgur aham</i>	10.25
<i>mahāśano mahā-pāpmā</i>	3.37
<i>mahāmānas tu mām pārtha</i>	9.13
<i>mām aprāpyaiva kaunteya</i>	16.20
<i>mām ātma-para-deheṣu</i>	16.18
<i>mām ca yo 'vyabhicāreṇa</i>	14.26
<i>mām caivāntaḥ sarira-sīham</i>	17.6
<i>mām eva ye prapadyante</i>	7.14
<i>mām evaiśyasi satyam te</i>	18.65
<i>mām evaiśyasi yuktaivam</i>	9.34
<i>mām hi pārtha vyapāśṛitya</i>	9.32
<i>mām upetya punar janma</i>	8.15
<i>mām upetya tu kaunteya</i>	8.16
<i>mama dehe guḍākeśa</i>	11.7
<i>mama vartmānuvartante</i>	3.23
<i>mama vartmānuvartante</i>	4.11
<i>mama yonir mahad brahma</i>	14.3
<i>mamaivānšo jīva-loke</i>	15.7
<i>māmakaḥ pāṇḍavaś caiva</i>	1.1
<i>manah saṃyamyā mac-citto</i>	6.14
<i>manah-prasādah saumyatvaḥ</i>	17.16
<i>manah-śaṣṭhānīndriyāni</i>	15.7
<i>mānāpamānayoḥ tulyas</i>	14.25
<i>manasaivendriya-grāmam</i>	6.24
<i>manasas tu parā buddhir</i>	3.42
<i>man-manā bhava mad-bhakto</i>	9.34
<i>man-manā bhava mad-bhakto</i>	9.16.5
<i>mantra 'ham aham evājyam</i>	8.15
<i>manusyānām sahasreṣu</i>	7.3
<i>manysa yadi tac chakyaḥ</i>	11.4
<i>maricir maruṭām asmi</i>	10.21
<i>māsānām mārga-sīro 'ham</i>	10.35
<i>mat-karma-kṛn mat-paramo</i>	11.55
<i>mat-prasādād avāpnoti</i>	18.56
<i>mātrā-sparśās tu kaunteya</i>	2.14
<i>mat-sthāni sarva-bhūtāni</i>	9.4
<i>matta eveti tām viddhi</i>	7.12
<i>mattah paratarām nānyat</i>	7.7
<i>mātulāḥ śvaśurāḥ pautṛāḥ</i>	1.34
<i>maunam caivāsmi guhyānām</i>	10.38
<i>mayā hatāms tvam jāhi mā vyathīṣṭhā</i>	11.34
<i>mayā prasannena tavārjunedam</i>	11.47
<i>mayā tatam idam sarvam</i>	9.4
<i>mayādhyakṣena prakṛtiḥ</i>	9.10
<i>mayāivaite nihatāḥ pūrvam eva</i>	11.33
<i>māyayāpahṛta-jñānā</i>	7.15
<i>mayi cānanya-yogena</i>	13.11
<i>mayi sarvam idam protam</i>	7.7
<i>mayi sarvāni karmāni</i>	3.30
<i>mayy arpita-mano-buddhir</i>	12.14

<i>mayy arṛita-mano-buddhir</i>	8.7
<i>mayy āsakata-manāḥ pārtha</i>	7.1
<i>mayy āveśya mano ye mān</i>	12.2
<i>mayy eva mana ādhatva</i>	12.8
<i>mūthyaiśya vyavaśayas te</i>	18.59
<i>moghāśā mogha-karmāno</i>	9.12
<i>mohād ārabhyate karma</i>	18.25
<i>mohād grhītvāsād-grāhān</i>	16.10
<i>mohāt tasya parityāgas</i>	18.7
<i>mohitam nābhijānāti</i>	7.13
<i>mrgānām ca mrgendro 'ham</i>	10.30
<i>mṛtyuḥ sarva-haraś cāham</i>	10.34
<i>mūḍha-grāhenātmano yat</i>	17.19
<i>mūḍho 'yam nābhijānāti</i>	7.25
<i>mukta-saṅgo 'nahan-vādī</i>	18.26
<i>muninām apy aham vyāsaḥ</i>	10.37
<i>mūrdhny ādhāyātmanaḥ prāṇam</i>	8.12

N

<i>na buddhi-bhedam janayed</i>	3.26
<i>na ca mān tāni karmāni</i>	9.9
<i>na ca mat-sthāni bhūtāni</i>	9.5
<i>na ca śaknomy avasthātum</i>	1.30
<i>na ca sannyanasād eva</i>	3.4
<i>na ca śreyo 'nupaśyāmi</i>	1.31
<i>na ca tasmān manusyeṣu</i>	18.69
<i>na cābhāvayataḥ śāntir</i>	2.66
<i>na cainām kledayanty āpo</i>	2.23
<i>na caitatā vidmaḥ kataran no garīyo</i>	2.6
<i>na caiva na bhaviṣyāmāḥ</i>	2.12
<i>na caśuśrīṣave vācyam</i>	18.67
<i>na cāśya sarva-bhūteṣu</i>	3.18
<i>na cāti-svapna-śīlasya</i>	6.16
<i>na dveṣṭi sampavartāni</i>	14.22
<i>na dveṣṭy akūśalām karma</i>	18.10
<i>na hi deha-bhṛtā śakyam</i>	18.11
<i>na hi jñānena sadṛśam</i>	4.38
<i>na hi kalyāṇa-kṛt kaścid</i>	6.40
<i>na hi kaścit kṣaṇam api</i>	3.5
<i>na hi prapaśyāmi mamāpanudyād</i>	2.8
<i>na hi te bhagavan vyaktīm</i>	10.14
<i>na hinasty ātmanātmānam</i>	13.29
<i>na hy asannyasta-saṅkalpo</i>	6.2
<i>nā jāyate mṛiyate vā kadācin</i>	2.20
<i>na kāṅkṣe vijāyaṁ kṛṣṇa</i>	1.31
<i>na karmanām anārambhān</i>	3.4
<i>na karma-phala-saṅyogam</i>	5.14
<i>na kartṛvaṁ na karmāni</i>	5.14
<i>na mān duṣkṛtino mūḍhāḥ</i>	7.15
<i>na mān karmāni limpanti</i>	4.14
<i>na me pārthastī kartavyam</i>	3.22
<i>na me viduḥ sura-ḡaṇāḥ</i>	10.2
<i>na praṛṣyēt priyām prāpya</i>	5.20
<i>na rūpam aśyeha tathopalabhyate</i>	15.3
<i>na sa siddhim avāpnoti</i>	16.23

<i>na śaucam nāpi cācāro</i>	16.7
<i>na tad asti prthiviyām vā</i>	18.40
<i>na tad asti vinā yat syān</i>	10.39
<i>na tad bhāsayate sūryo</i>	15.6
<i>na tu mān abhijānanti</i>	9.24
<i>na tu mān śakyase draṣṭum</i>	11.8
<i>na tv evāham jātu nāsam</i>	2.12
<i>na tvat-samo 'sty abhyadhikāḥ kuto 'nyo</i>	11.43
<i>na veda-yajñādhyayanair na dānair</i>	11.48
<i>na vimuñcati durmedhā</i>	18.35
<i>na yotsya iti govindam</i>	2.9
<i>nabhaḥ-sprśam dīptam aneka-varṇam</i>	11.24
<i>nabhaś ca prthivīm caiva</i>	1.19
<i>nābhinandati na dveṣṭi</i>	2.57
<i>nādatte kasyacit pāpam</i>	5.15
<i>nāham prakāśaḥ sarvasya</i>	7.25
<i>nāham vedair na tapasā</i>	11.53
<i>nainam chindanti śāstrāni</i>	2.23
<i>naiṣkarmya-siddhiṁ paramām</i>	18.49
<i>naite sṛtī pārtha jānan</i>	8.27
<i>naiva kiñcit karomīti</i>	5.8
<i>naiva tasya kṛtenārtho</i>	3.18
<i>nakulah sahadevaś ca</i>	1.16
<i>namaḥ purastād atha pṛṣṭhatas te</i>	11.40
<i>namaskṛtvā bhūya evāha kṛṣṇam</i>	11.35
<i>namasyantaś ca mān bhaktiā</i>	9.14
<i>namo namas te 'stu sahasra-kṛtvāḥ</i>	11.39
<i>nānā-śastra-praharaṇāḥ</i>	1.9
<i>nānavāptam avāptavyam</i>	3.22
<i>nānā-vidhāni divyāni</i>	11.5
<i>nāntam na madhyam na punas tavādīm</i>	11.16
<i>nānto 'sti mama divyānān</i>	10.40
<i>nānyam gunebhyaḥ kartāram</i>	14.19
<i>nāpnvanti mahātmānaḥ</i>	8.15
<i>narake niyatam vāso</i>	1.43
<i>nāsatō vidyate bhāvo</i>	2.16
<i>nāśayāmy ātma-bhāva-stho</i>	10.11
<i>nāsti buddhir ayuktasya</i>	2.66
<i>naṣṭo mohāḥ smṛtir labdhā</i>	18.73
<i>nāty-aśnatas tu yogo 'sti</i>	6.11
<i>nāty-ucchrītam nāti-nīcam</i>	6.16
<i>nava-dvāre pure dehi</i>	5.13
<i>nāyakā mama sainyasya</i>	1.7
<i>nāyam loko 'sti na paro</i>	4.40
<i>nāyam loko 'sty ayajñasya</i>	4.31
<i>nehābhikrama-nāśo 'sti</i>	2.40
<i>nibadhnanti mahā-bāho</i>	14.5
<i>nidrāśasya-pramādothaṁ</i>	18.39
<i>nihatya dhātaraṣṭrān nuḥ</i>	1.35
<i>nīmitāni ca paśyāmi</i>	1.30
<i>nindantas tava sāmarthyam</i>	2.36
<i>nirāśir nirmamo bhūtvā</i>	3.30
<i>nirāśir yata-cittātmā</i>	4.21
<i>nirdoṣam hi samam brahma</i>	5.19
<i>nirdvandvo hi mahā-bāho</i>	5.3

<i>nīrdvandvo nitya-sattva-stho</i>	2.45
<i>nirmamo niraḥaṅkārah</i>	2.71
<i>nirmamo niraḥaṅkārah</i>	12.13
<i>nirmāna-mohā jita-saṅga-doṣā</i>	15.5
<i>nīrvārah sarva-bhūteṣu</i>	11.55
<i>nīścayaṁ śrīnu me tatra</i>	18.4
<i>nīspṛhah sarva-kāmebhyo</i>	6.18
<i>nītyaḥ sarva-gataḥ sthānur</i>	2.24
<i>nītyaḥ ca sama-cittatvam</i>	13.10
<i>nivasiyasi mayy eva</i>	12.8
<i>niyataṁ kuru karma tvaṁ</i>	3.8
<i>niyataṁ saṅga-rahītam</i>	18.23
<i>niyatasya tu sannyaśaḥ</i>	18.7
<i>nyāyāṁ vā viparītāṁ vā</i>	18.15

O

<i>om ity ekākṣaram brahma</i>	8.13
<i>om tat sad iti nīrdeśo</i>	17.23

P

<i>pañcāitāni mahā-bāho</i>	18.13
<i>pañcājanāyāṁ hṛṣīkeṣo</i>	1.15
<i>pāpam evāśrayed asmān</i>	1.36
<i>pāpmanāḥ prajāhi hy enaṁ</i>	3.41
<i>paraṁ bhāvam ajānanto</i>	9.11
<i>paraṁ bhāvam ajānanto</i>	7.24
<i>paraṁ bhūyaḥ pravakṣyāmi</i>	14.1
<i>paraṁ brahma paraṁ dhāma</i>	10.12
<i>paramaṁ puruṣaṁ divyaṁ</i>	8.8
<i>paramāmeti cāpy ukto</i>	13.23
<i>paras tasmāt tu bhāvo 'nyo</i>	8.20
<i>parasparaṁ bhāvayantaḥ</i>	3.11
<i>parasyotsādanārthaṁ vā</i>	17.19
<i>paricaryātmakaṁ karma</i>	18.44
<i>pariṇāme viṣam iva</i>	18.38
<i>paritrāṇāya sādhitānāṁ</i>	4.8
<i>pārtha naiveha nāmutra</i>	6.40
<i>paryāptaṁ tv id evam eteṣāṁ</i>	1.10
<i>paśya me pārtha rūpāni</i>	11.5
<i>paśyādityān vasūn rudrān</i>	11.6
<i>paśyātāṁ pāṇḍu-putrāṁ</i>	1.3
<i>paśyāmi devāns tava deva dehe</i>	11.15
<i>paśyāmi tvāṁ dīpa-hutāśa-vaktraṁ</i>	11.19
<i>paśyāmi tvāṁ durnirikṣyaṁ samantāt</i>	11.17
<i>paśyaṁ śrīnvan sprśāṁ jighraṁ</i>	5.8
<i>paśyaty akṛta-buddhitvān</i>	18.16
<i>patanti pītaro hy eṣāṁ</i>	1.41
<i>patraṁ puspam phalaṁ toyam</i>	9.26
<i>paundraṁ dadhmau mahā-śaṅkham</i>	1.15
<i>pavanaḥ pavatāṁ asmi</i>	10.31
<i>pitāham asya jagato</i>	9.17

<i>pitāsi lokasya carācarasya</i>	11.43
<i>pitveva putrasya sakheva sakhyuḥ</i>	11.44
<i>pitṛnām aryamā cāsmi</i>	10.29
<i>prabhavaḥ pralayaḥ sthānaṁ</i>	9.18
<i>prabhavanīy ugra-karmāṇaḥ</i>	16.9
<i>prādhānyataḥ kuru-śreṣṭha</i>	10.19
<i>prahlādaś cāsmi daityaṇām</i>	10.30
<i>prajāhāti yadā kāmān</i>	2.55
<i>prajānaś cāsmi kandarpah</i>	10.28
<i>prakāśaṁ ca pravṛtīṁ ca</i>	14.22
<i>prakṛteḥ kriyamāṇāni</i>	3.27
<i>prakṛteḥ guṇa-sammūdhāḥ</i>	3.29
<i>prakṛtīṁ puruṣaṁ caiva</i>	13.1
<i>prakṛtīṁ puruṣaṁ caiva</i>	13.20
<i>prakṛtīṁ svām adhiṣṭhāya</i>	4.6
<i>prakṛtīṁ svām avasṭabhya</i>	9.8
<i>prakṛtīṁ yānti bhūtāni</i>	3.33
<i>prakṛtyaiva ca karmaṇi</i>	13.30
<i>pralapan visṛjan gr̥hṇann</i>	5.9
<i>pramādālasya-nidrābhis</i>	14.8
<i>pramāda-mohau tamaso</i>	14.17
<i>pranāmya śirasā devaṁ</i>	11.14
<i>prāṇāpāna-gatī ruddhvā</i>	4.29
<i>prāṇāpāna-samāyuktāḥ</i>	15.14
<i>prāṇāpānau samau kṛtvā</i>	5.27
<i>praṇavaḥ sarva-vedesu</i>	7.8
<i>prāpya puṇya-kṛtāṁ lokān</i>	6.41
<i>prasāde sarva-duḥkhanāṁ</i>	2.65
<i>prasaktāḥ kāma-bhogesu</i>	16.16
<i>prasāṅgena phalākāṅkṣi</i>	18.34
<i>prasanna-cetaso hy āsu</i>	2.65
<i>praśānta-manasaṁ hy enaṁ</i>	6.27
<i>praśāntātmā vigata-bhīr</i>	6.14
<i>praśaste karmaṇi tathā</i>	17.26
<i>pratyakṣāvagamaṁ dharmyaṁ</i>	9.2
<i>pravartante vidhānoktāḥ</i>	17.24
<i>pravṛte śāstra-sampāte</i>	1.20
<i>pravṛtīṁ ca nivṛtīṁ ca</i>	18.30
<i>pravṛtīṁ ca nivṛtīṁ ca</i>	16.7
<i>prayāna-kāle ca kathaṁ</i>	8.2
<i>prayāna-kāle manasācalena</i>	8.10
<i>prayāna-kāle 'pi ca mān</i>	7.30
<i>prayātā yānti tam kālān</i>	8.23
<i>prayatnād yatamāns tu</i>	6.45
<i>pretān bhūta-gaṇāms cānye</i>	17.4
<i>priyo hi jñānino 'tyartham</i>	7.17
<i>procyamānam aśeṣena</i>	18.29
<i>procyate guṇa-saṅkhyāne</i>	18.19
<i>prthakvena tu yaj jñānam</i>	18.21
<i>puṇyo gandhaḥ pṛthivyāṁ ca</i>	7.9
<i>purodhasāṁ ca mukhyaṁ mān</i>	10.24
<i>purujīti kuntibhojaś ca</i>	1.5
<i>puruṣaḥ prakṛti-stho hi</i>	13.22
<i>puruṣaḥ sa paraḥ pārtha</i>	8.22
<i>puruṣaḥ sukha-duḥkhanāṁ</i>	13.21
<i>puruṣaṁ śāsvataṁ divyaṁ</i>	10.12

pūrvābhyaṣena tenaiva 6.44
puṣṇāmi cauśadhīḥ sarvāḥ 15.13

R

rāga-dveṣa-vimuktaiś tu 2.64
rāgi karma-phala-prepsur 18.27
rajaḥ sattvaṃ tamaś caiva 14.10
rājan saṃsmṛtya saṃsmṛtya 18.76
rajas tamaś cābhībhūya 14.10
rajasas tu phalaṃ duḥkham 14.16
rajasi pralayaṃ gatvā 14.15
rajasy etāni jāyante 14.12
rāja-vidyā rāja-guhyam 9.2
rajo rāgātmaṃ vidhī 14.7
rakṣāṃsi bhūtāni dīśo dravanti 11.36
rakṣasīm āsurīm caiva 9.12
rasa-varjaṃ raso 'py asya 2.59
raso 'ham apsu kaunteya 7.8
rasyāḥ snigdhaḥ sthīrā hṛdyā 17.8
rātrīm yuga-sahasrāntām 8.17
rātry-āgame pralīyante 8.18
rātry-āgame 'vasāḥ pārtha 8.19
ṛṣibhir bahudhā gitām 13.5
ṛte 'pi tvām na bhavīsyanti sarve 11.32
rudrādītya vasavo ye ca sādhyā 11.22
rudrāṇām śankaraś cāsmi 10.23
rūpaṃ mahat te bahu-vakra-netraṃ 11.23

S

sa brahma-yoga-yuktātmā 5.21
sa buddhimān manuṣyeṣu 4.18
sa ca yo yat-prabhāvaś ca 13.4
sa evāyaṃ mayā te 'dya 4.3
sa ghoṣo dhārtaraṣṭrāṇām 1.19
sa guṇān samalīyatiān 14.26
sa kāleneha mahatā 4.2
sa kṛtvā rājasam tyāgam 18.8
sa niścayena yoktavyo 6.24
sa sanmyāsi ca yogī ca 6.1
sa sarva-vid bhajāti mām 15.19
sa tayā śradhdhayā yuktas 7.22
sa yat pramāṇam kurute 3.21
sa yogī brahma-nirvāṇam 5.24
śabdādīn viśayāṃs tyaktvā 18.51
śabdādīn viśayān anya 4.26
sad-bhāve sādhu-bhāve ca 17.26
sādhibhūtādihidaivam mām 7.30
sādhur eva sa mantavyaḥ 9.30
sādhuṣv api ca pāpesu 6.9
sadrśam ceṣṭate svasyāḥ 3.33
saha-jam karma kaunteya 18.48
sahasāivābhayahanyanta 1.13
sahasra-yuga-paryantam 8.17
saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣtvā 3.10
sakheti matvā prasabham yad uktaṃ 11.41

śaknotīhaiva yaḥ sodhum 5.23
saktāḥ karmaṇy avidvāṃśo 3.25
śakya evam-vidho draṣṭuṃ 11.53
samādhāv acalā buddhis 2.53
sama-duḥkha-sukhaḥ sva-sthāḥ 14.24
sama-duḥkha-sukham dhīraṃ 2.15
samah sarveṣu bhūteṣu 18.54
samah śatrau ca mitre ca 12.18
samah siddhāv asiddhau ca 4.22
samam kāya-śiro-grīvaṃ 6.13
samam paśyan hi sarvatra 13.29
samam sarveṣu bhūteṣu 13.28
samāsenauva kaunteya 18.50
sambhavaḥ sarva-bhūtānām 14.3
sambhāvītyasya cakīrtir 2.34
śamo damas tapaḥ śaucaṃ 18.42
samo 'ham sarva-bhūteṣu 9.29
sampsreksya nāsikāgraṃ svam 6.13
samvādam imam āsrausam 18.74
śanaiḥ śanair uparamed 6.25
saṅgaṃ tyaktvā phalaṃ caiva 18.9
saṅgāt sañjāyate kāmah 2.62
sankalpa-prabhavān kāmāṃs 6.24
saṅkarasya ca kartā svām 3.24
saṅkaro narakāyaiva 1.41
sāṅkhye-yogau pṛthag bālāḥ 5.4
sāṅkhye kṛtānte proktāni 18.13
sannīyamendriya-grāmaṃ 12.4
sannyāsaḥ karma-yogaś ca 5.2
sannyāsam karmanām kṛṣṇa 5.1
sannyāsas tu mahā-bāho 5.6
sannyāsyasa mahā-bāho 18.1
sannyāsa-yoga-yuktātmā 9.28
śāntīm nirvāna-paramām 6.15
santuṣṭaḥ salataṃ yogī 12.14
sargāṇām ādir antaś ca 10.32
sarge 'pi nopajāyante 14.2
śārīraṃ kevalam karma 4.21
śārīraṃ yad avāpnōti 15.8
śārīra-sīho 'pi kaunteya 13.32
śārīra-vān-manobhir yat 18.15
śārīra-yātrāpi ca te 3.8
sarva-bhūtāni kaunteya 9.7
sarva-bhūtāni sammoham 7.27
sarva-bhūta-stham ātmānam 6.29
sarva-bhūta-sthitaṃ yo mām 6.31
sarva-bhūtāma-bhūtātmā 5.7
sarva-bhūteṣu yenaikam 18.20
sarva-dharmān parityajya 18.66
sarva-dvārāṇi sanīyamya 8.12
sarva-dvāreṣu dehe 'smīn 14.11
sarva-guhyatamaḥ bhūtyaḥ 18.64
sarva-jñāna-vimīdhānś tān 3.32
sarva-karmāṇi manasā 5.13
sarva-karmāṇy api sadā 18.56
sarva-karma-phala-tyāgam 18.2
sarva-karma-phala-tyāgaṃ 12.11
sarvam etad ṛtaṃ manye 10.14
sarvaṃ jñāna-plavenauva 4.36
sarvaṃ karmākūlam pārtha 4.33
sarvāṅdriya-karmāṇi 4.27

<i>sarvārambhā hi doṣeṇa</i>	18.48
<i>sarvārambha-parityāgi</i>	12.16
<i>sarvārambha-parityāgi</i>	14.25
<i>sarvārthān viparītāns ca</i>	18.32
<i>sarva-saṅkalpa-sannyāsi</i>	6.4
<i>sarvaścarya-mayaṅ devam</i>	11.11
<i>sarvasya cāhaṁ hṛdi sanniviṣṭo</i>	15.15
<i>sarvasya dhātāram acintya-rūpam</i>	8.9
<i>sarvataḥ pāṇi-pādaṁ tat</i>	13.14
<i>sarvataḥ śrūtimāl loka</i>	13.14
<i>sarvathā vartamāno 'pi</i>	6.31
<i>sarvathā vartamāno 'pi</i>	13.24
<i>sarvatra-gam acintyaṁ ca</i>	12.3
<i>sarvatrāvasthito dehe</i>	13.33
<i>sarva-yoniṣu kaunteya</i>	14.4
<i>sarve 'py ete yañā-vido</i>	4.30
<i>sarvendriya-guṇābhāsāṁ</i>	13.15
<i>śāsvatasya ca dharmasya</i>	14.27
<i>satataṁ kīrtayanto mān</i>	9.14
<i>satkāra-māna-pūjārtham</i>	17.18
<i>sattvaṁ prakṛti-jair muktaṁ</i>	18.40
<i>sattvaṁ rajasa tama iti</i>	14.5
<i>sattvaṁ sukhe sañjāyati</i>	14.9
<i>sattvānurūpā sarvasya</i>	17.3
<i>sattvāt sañjāyate jñānaṁ</i>	14.17
<i>sātviki rājasi caiva</i>	17.2
<i>saubhadraś ca mahā-bāhuḥ</i>	1.18
<i>saubhadro draupadeyaś ca</i>	1.6
<i>śauryaṁ tejo dhṛtir dākṣyaṁ</i>	18.43
<i>senāninaṁ ahaṁ skandah</i>	10.24
<i>senayor ubhayor madhye</i>	1.24
<i>senayor ubhayor madhye</i>	2.10
<i>senayor ubhayor madhye</i>	1.21
<i>sīdanti mama gātrāni</i>	1.28
<i>siddhiṁ prāpto yathā brahma</i>	18.50
<i>siddhy-asiddhyoḥ samo bhūtvā</i>	2.48
<i>siddhy-asiddhyor nirvikārah</i>	18.26
<i>siṁha-nādaṁ vinadvoccaiḥ</i>	1.12
<i>śiṣoṣṇa-sukha-duḥkheṣu</i>	12.18
<i>śiṣoṣṇa-sukha-duḥkheṣu</i>	6.7
<i>smṛti-bhramśād buddhi-nāso</i>	2.63
<i>so 'pi muktaḥ śubhāl lokān</i>	18.71
<i>so 'vikalpena yogena</i>	10.7
<i>sparsān kṛtvā bahir bāhyāns</i>	5.27
<i>śraddadhānā mat-paramā</i>	12.20
<i>śraddhā-mayo 'yaṁ puroṣo</i>	17.3
<i>śraddhāvāl labhate jñānaṁ</i>	4.39
<i>śraddhāvān anasāyaś ca</i>	18.71
<i>śraddhāvān bhajate yo mān</i>	6.47
<i>śraddhāvanto 'nasūyanto</i>	3.31
<i>śraddhā-virahitaṁ yajñān</i>	17.13
<i>śraddhayā parayā taptān</i>	17.17
<i>śraddhayā parayopetās</i>	12.2
<i>śreyān dravya-mayād yajñāḥ</i>	4.33
<i>śreyān sva-dharmo viguṇah</i>	3.35
<i>śreyān sva-dharmo viguṇah</i>	18.47
<i>śreyo hi jñānam abhyāsāj</i>	12.12
<i>śrotrādinindriyāny anye</i>	4.26
<i>śrotraṁ cakṣuḥ sparsānaṁ ca</i>	

15.9

<i>śruti-vipratipannā te</i>	2.53
<i>sthāne hṛyikeśa tava prakṛityā</i>	
11.36	
<i>sthira-buddhir asammūḍho</i>	5.20
<i>sthūta-dhīḥ kiṁ prabhāseta</i>	2.54
<i>sthūta-prajñasya kā bhāṣā</i>	2.54
<i>sthūto 'smi gata-sandehaḥ</i>	18.73
<i>sthitvāsyaṁ anta-kāle 'pi</i>	2.72
<i>strīṣu duṣṭāsu vārṣneya</i>	1.40
<i>striyo vaiśyās tathā śūdrās</i>	9.32
<i>śubhāśubha-parityāgi</i>	12.17
<i>śubhāśubha-phalair evaṁ</i>	9.28
<i>śucāu deṣe pratiṣṭhāpya</i>	6.11
<i>śucinān śrīmatān gehe</i>	6.41
<i>su-durdaśam idaṁ rūpaṁ</i>	11.52
<i>suhṛdaṁ sarva-bhūtānān</i>	5.29
<i>suhṛm-mitrāry-udāsīna-</i>	6.9
<i>sukha-duḥkhe same kṛtvā</i>	2.38
<i>sukham āyantikān yat tad</i>	6.21
<i>sukhaṁ duḥkhaṁ bhavo 'bhāvo</i>	
10.4	
<i>sukhaṁ tv idānti tri-vidhaṁ</i>	
18.36	
<i>sukhaṁ vā yadi vā duḥkhaṁ</i>	6.32
<i>sukha-saṅgena badhnāti</i>	14.6
<i>sukhena brahma-saṁsparśam</i>	
6.28	
<i>sukhinaḥ kṣatriyaḥ pārtha</i>	2.32
<i>śukla-kṛṣṇe gatī hy ete</i>	8.26
<i>sūksmatvāt tad avijñeyam</i>	13.16
<i>śuni caiva śva-pāke ca</i>	5.18
<i>svabhāva-jena kaunteya</i>	18.60
<i>svabhāva-niyataṁ karma</i>	18.47
<i>sva-dharmam api cāvekṣya</i>	2.31
<i>sva-dharme nidhanaṁ śreyaḥ</i>	3.35
<i>svādhyaābhyasanaṁ caiva</i>	17.15
<i>svādhyaā-jñāna-yajñās ca</i>	4.28
<i>sva-janaṁ hi kathaṁ hatvā</i>	1.36
<i>sva-karmanā tam abhyarcya</i>	18.46
<i>sva-karma-nirataḥ siddhiṁ</i>	18.45
<i>sv-alpam apy asya dharmasya</i>	2.40
<i>svasitṛy uktvā maharṣi-siddha-saṅghāḥ</i>	
11.21	
<i>śvaśuraṁ suhṛdaś caiva</i>	1.26
<i>svayam evātmanātmānaṁ</i>	10.15
<i>sve sve karmany abhirataḥ</i>	18.45

T

<i>ta ime 'vasthitā yuddhe</i>	1.33
<i>tac ca saṁsmṛtya saṁsmṛtya</i>	18.77
<i>tad ahaṁ bhakty-upaḥṛtam</i>	9.26
<i>tad asya harati prajñān</i>	2.67
<i>tad ekaṁ vada nīścīrya</i>	3.2
<i>tad eva me darśaya deva rūpaṁ</i>	11.45
<i>tad ity anabhisandhāya</i>	17.25
<i>tad vidhi praṇipātena</i>	4.34
<i>tadā gantāsi nirvedaṁ</i>	2.52
<i>tad-arthaṁ karma kaunteya</i>	3.9

<i>tad-buddhayaḥ tad-ātmānaḥ</i>	5.17	<i>tathā sarvāṇi bhūtāni</i>	9.6
<i>tadottama-vidhān lokān</i>	14.14	<i>tathā tavāmī nara-loka-vīrā</i>	11.28
<i>tadvat kāmā yaḥ pravāṣanti sarve</i>	2.70	<i>tathaiva nāśāya viśanti lokāḥ</i>	11.29
<i>tair datān apradāyaibhyo</i>	3.12	<i>tathāpi tvam mahā-bāho</i>	2.26
<i>tam eva cādyam puruṣam prapadye</i>	15.4	<i>tato mām tatvato jñātvā</i>	18.55
<i>tam eva śaraṇam gaccha</i>	18.62	<i>tato yuddhāya yujyasva</i>	2.38
<i>tam tam evaiti kaunteya</i>	8.6	<i>tat-prasādāt parām śāntim</i>	18.62
<i>tam tam niyamam āsthāya</i>	7.20	<i>tatra cāndramasaḥ jyotir</i>	8.25
<i>tam tathā kṛpavāṣṭam</i>	2.1	<i>tatra prayātā gacchanti</i>	8.24
<i>tam vidyād dūkhha-samyoga-</i>	6.23	<i>tatra sattvaṃ nirmalavāt</i>	14.6
<i>tamas tv ajñāna-jaṃ viddhi</i>	14.8	<i>tatra śrīr vijayo bhūir</i>	18.78
<i>tamasy etiṇi jāyante</i>	14.13	<i>tatra tam buddhi-samyogaṃ</i>	6.43
<i>tān ahaṃ dviṣataḥ krūrān</i>	16.19	<i>tatraikāgraṃ manaḥ kṛtvā</i>	6.12
<i>tān akṛtsna-vido mandān</i>	3.29	<i>tatraika-siḥaṃ jagat kṛtsnam</i>	11.13
<i>tan nibadhnāti kaunteya</i>	14.7	<i>tatraivaṃ sati kartāram</i>	18.16
<i>tān samikṣya sa kaunteyaḥ</i>	1.27	<i>tatrāpaśyat sthītān pārthaḥ</i>	1.26
<i>tāni sarvāni sariyama</i>	2.61	<i>tattva-vit tu mahā-bāho</i>	3.28
<i>tāny ahaṃ veda sarvāni</i>	4.5	<i>tāvān sarveṣu vedeṣu</i>	2.46
<i>tāpāmy ahaṃ ahaṃ varṣam</i>	9.19	<i>tayor na vaśam āgacchet</i>	3.34
<i>tapasvibhyo 'dhiko yogi</i>	6.46	<i>tayos tu karma-sannyasāt</i>	5.2
<i>tāsān brahma mahad yonir</i>	14.4	<i>te brahma tad viduḥ kṛtsnam</i>	7.29
<i>tasmāc chāstraṃ pramāṇaṃ te</i>	16.24	<i>te dvandva-moha-nirmuktā</i>	7.28
<i>tasmād ajñāna-sambhūtaṃ</i>	4.42	<i>te 'pi cātitaranty eva</i>	13.26
<i>tasmād aparihārye 'rthe</i>	2.27	<i>te 'pi mām eva kaunteya</i>	9.23
<i>tasmād asaktaḥ satatān</i>	3.19	<i>te prāpṇuvanti mām eva</i>	12.4
<i>tasmād evaṃ viditvainaṃ</i>	2.25	<i>te puṇyam āśāya surendra-lokam</i>	
<i>tasmād om ity udāhṛtya</i>	17.24	9.20	
<i>tasmād uttiṣṭha kaunteya</i>	2.37	<i>te tam bhuktvā svarga-lokaṃ viśālam</i>	
<i>tasmād yasya mahā-bāho</i>	2.68	9.21	
<i>tasmād yogāya yujyasva</i>	2.50	<i>tejah kṣamā dhṛtiḥ śaucam</i>	16.3
<i>tasmān nārḥḥ vayanḥ hantuṃ</i>	1.36	<i>tejobhir āpūrya jagat samagrān</i>	11.30
<i>tasmāt pranāmya pranidhāya kāyaṃ</i>	11.44	<i>tejo-mayaṃ viśvam anantam ādyam</i>	
<i>tasmāt sarva-gataṃ brahma</i>	3.15	11.47	
<i>tasmāt sarvāni bhūtāni</i>	2.30	<i>tenaiva rūpeṇa catur-bhujena</i>	11.46
<i>tasmāt sarveṣu kāleṣu</i>	8.27	<i>teṣāṃ āditya-vaj jñānaṃ</i>	5.16
<i>tasmāt sarveṣu kāleṣu</i>	8.7	<i>teṣāṃ ahaṃ samuddhartā</i>	12.7
<i>tasmāt tvam indriyāny ādau</i>	3.41	<i>teṣāṃ evānukampārtham</i>	10.11
<i>tasmāt tvam uttiṣṭha yaśo labhasva</i>		<i>teṣāṃ jñāni nitya-yukta</i>	7.17
11.33		<i>teṣāṃ niṣṭhā tu kā kṛṣṇa</i>	17.1
<i>tasya kartāram api mām</i>	4.13	<i>teṣāṃ niyābhivyuktānām</i>	9.22
<i>tasya sañjanayan haṛṣam</i>	1.12	<i>teṣāṃ satata-yuktānām</i>	10.10
<i>tasya tasyācalānī śṛaddhām</i>	7.21	<i>trai-gunya-viśayā vedā</i>	2.45
<i>tasyāhaṃ na praṇaśyāmi</i>	6.30	<i>trai-vidyā mām soma-pāḥ pūta-pāpā</i>	
<i>tasyāhaṃ nigrahaṃ manye</i>	6.34	9.20	
<i>tasyāhaṃ sulabhāḥ pārtha</i>	8.14	<i>tribhir guṇa-mayair bhāvair</i>	7.13
<i>tat kiṃ karmaṇi ghore mām</i>	3.1	<i>tri-vidhā bhavati śṛaddhā</i>	17.2
<i>tat kṣetraṃ yac ca yādṛc ca</i>	13.4	<i>tri-vidhaṃ narakasyedam</i>	16.21
<i>tat sukhaṃ sāttvikam proktam</i>	18.37	<i>tulya-nindā-stutir maunī</i>	12.19
<i>tat svayam yoga-samsiddhāḥ</i>	4.38	<i>tulya-priyāpriyo dhīras</i>	14.24
<i>tat tad evāvagaccha tvam</i>	10.41	<i>tvad-anyaḥ saṃśayasyāṣya</i>	6.39
<i>tat te karma pravakṣyāmi</i>	4.16	<i>tvam ādi-devaḥ puruṣaḥ purāṇas</i>	11.38
<i>tata eva ca viśtaraṃ</i>	13.31	<i>tvam akṣaraṃ paramaṃ veditavyam</i>	
<i>tataḥ padānī tat parimārgitavyaṃ</i>	15.4	11.18	
<i>tataḥ sa vismayāviṣṭo</i>	11.14	<i>tvam avyayaḥ śāśvata-dharma-goptā</i>	11.18
<i>tataḥ śaṅkhāś ca bheryaś ca</i>	1.13	<i>tvattaḥ kamala-patrākṣa</i>	11.2
<i>tataḥ sva-dharmam kīrtim ca</i>	2.33	<i>tyāgasya ca hrīṣīkeśa</i>	18.1
<i>tataḥ śvetair hayaire yukte</i>	1.14	<i>tyāgi sattva-samāviṣṭo</i>	18.10
<i>tatas tato niyamaitad</i>	6.26	<i>tyāgo hi puruṣa-vyāghra</i>	18.4
<i>tathā dehāntara-prāptir</i>	2.13	<i>tyājyaṃ dosa-vad ity eke</i>	18.3
<i>tathā pralīnas tamaśi</i>	14.15	<i>tyaktvā dehaṃ punar janma</i>	4.9
<i>tathā śarīraṇi vihāya jīrṇāny</i>	2.22	<i>tyaktvā karma-phalāṅgaṃ</i>	4.20

U

<i>ubhau tau na vijānīto</i>	2.19
<i>ubhayor api dṛṣṭo 'ntas</i>	2.16
<i>uccaiḥśravasam aśvānām</i>	10.27
<i>ucchiṣṭam api cāmedhyaṁ</i>	17.10
<i>udārāḥ sarva evaite</i>	7.18
<i>udāsīna-vad āsinam</i>	9.9
<i>udāsīna-vad āsīno</i>	14.23
<i>uddhared ātmanātmānam</i>	6.5
<i>upadekṣyanti te jñānam</i>	4.34
<i>upadraṣṭānumantā ca</i>	13.23
<i>upaiti śānta-rajasam</i>	6.27
<i>upaviśyāsane yuñjyād</i>	6.12
<i>ūrdhvaṁ gacchanti sattva-sthā</i>	14.18
<i>ūrdhva-mūlam adhaḥ-śākhām</i>	15.1
<i>utrāmantam sthitam vāpi</i>	15.10
<i>utsādyante jāti-dharmāḥ</i>	1.42
<i>utsanna-kula-dharmānām</i>	1.43
<i>utsīdeyur ime lokā</i>	3.24
<i>uttamaḥ puruṣas tv anyāḥ</i>	15.17
<i>uvāca pārtha paśyātān</i>	1.25

V

<i>vaktrāṇi te tvaramānā viśanti</i>	11.27
<i>vaktum arhasy aśeṣena</i>	10.16
<i>vāsāmsi jirmāni yathā vihāya</i>	2.22
<i>vāse hi yasyendriyāni</i>	2.61
<i>vāsudevaḥ sarvam itī</i>	7.19
<i>vasīnām pāvakaś cāsmi</i>	10.23
<i>vaśyātmanā tu yatatā</i>	6.36
<i>vāyur yamo 'gnir varunaḥ śaśāṅkaḥ</i>	11.39
<i>vedāhaṁ samatītāni</i>	7.26
<i>vedaś ca sarvair aham eva vedyo</i>	15.15
<i>vedānām sāma-vedo 'smi</i>	10.22
<i>veda-vāda-ratāḥ pārtha</i>	2.42
<i>vedāvīnāśīnam nityam</i>	2.21
<i>vedeṣu yajñeṣu tapasḥu caiva</i>	8.28
<i>vedyaṁ pavitram omkāra</i>	9.17
<i>vepathuś ca śarīre me</i>	1.29
<i>vettāsi vedyaṁ ca param ca dhāma</i>	11.38
<i>vetti sarveṣu bhūteṣu</i>	18.21
<i>vetti yatra na caivīyaṁ</i>	6.21
<i>vidhi-hinam asṛṣṭānnam</i>	17.13
<i>vidyā-vinaya-sampanne</i>	5.18
<i>viḡateccchā-bhaya-krodho</i>	5.28
<i>vihāya kāmān yaḥ sarvān</i>	2.71
<i>viññānum icchāmi bhavāntam ādyam</i>	11.31
<i>vikārānś ca guṇānś caiva</i>	13.20
<i>vimṛśyatat aśeṣena</i>	18.63
<i>vimucya nirmamaḥ śānto</i>	18.53
<i>vimūdhā nānupaśyanti</i>	15.10
<i>vināśam avyayaśyāya</i>	2.17
<i>vināśyatsv avināśyantaṁ</i>	13.28
<i>viśādi dīrgha-sītrī ca</i>	18.28
<i>viśayā vinivartante</i>	2.59
<i>viśayendriya-samyogād</i>	18.38

<i>viśīdantam idaṁ vākyaṁ</i>	2.1
<i>vismayo me mahān rājan</i>	18.77
<i>visrjya sa-śaram cāpaṁ</i>	1.46
<i>viṣṭabhyāham idaṁ kṛtsnam</i>	10.42
<i>vistarenātmano yogaṁ</i>	10.18
<i>vīta-rāga-bhaya-krodhā</i>	4.10
<i>vīta-rāga-bhaya-krodhaḥ</i>	2.56
<i>vivasvān manave prāha</i>	4.1
<i>vividhāś ca prthak ceṣṭā</i>	18.14
<i>vivikta-deśa-sevitvam</i>	13.11
<i>vivikta-sevi laghv-āśī</i>	18.52
<i>vṛṣṇinām vāsudevo 'smi</i>	10.37
<i>vyāmisreṇeva vākyaena</i>	3.2
<i>vyapeta-bhīḥ prīta-manāḥ punas tvam</i>	11.49
<i>vyāsa-prasādāc chrutavān</i>	18.75
<i>vyavasāyātmikā buddhiḥ</i>	2.44
<i>vyavasāyātmikā buddhir</i>	2.41
<i>vyūdhām drupada-putreṇa</i>	1.3

Y

<i>ya enaḁ vetti haṁtāraṁ</i>	2.19
<i>ya evaḁ vetti puruṣam</i>	13.24
<i>ya idaṁ paramam guhyaṁ</i>	18.68
<i>yā niśa sarva-bhūtānām</i>	2.69
<i>yābhir vibhūtibhir lokān</i>	10.16
<i>yac candramasi yac cāgṇau</i>	15.12
<i>yac cāpi sarva-bhūtānām</i>	10.39
<i>yac cāvahāśārtham asaṭ-kṛto 'si</i>	11.42
<i>yac chreya etayor ekaḁ</i>	5.1
<i>yac chreyaḥ syān nīcītam bhūti tan me</i>	2.7
<i>yad āditya-gataḁ tejo</i>	15.12
<i>yad agre cānubandhe ca</i>	18.39
<i>yad ahaṅkāraṁ āśrītya</i>	18.59
<i>yad aksaraṁ veda-vido vadanti</i>	8.11
<i>yad gatvā na nivartante</i>	15.6
<i>yad icchanto brahmacaryaḁ caranti</i>	8.11
<i>yad rāya-sukha-lobhena</i>	1.44
<i>yad yad ācarati śreṣṭhas</i>	3.21
<i>yad yad vibhūtimat sattvaḁ</i>	10.41
<i>yadā bhūta-prthag-bhāvam</i>	13.31
<i>yadā hi nendriyārtheṣu</i>	6.4
<i>yadā sarhārate cāyaḁ</i>	2.58
<i>yadā sattve pravṛddhe tu</i>	14.14
<i>yadā te moha-kalilam</i>	2.52
<i>yadā vinīyataḁ citam</i>	6.18
<i>yadā yadā hi dharmasya</i>	4.7
<i>yadi bhāḥ sadṛśī sā syād</i>	11.12
<i>yadi hy ahaṁ na varteyaḁ</i>	3.23
<i>yadi māḁ apratikāraḁ</i>	1.45
<i>yadrechā-lābha-santuṣṭo</i>	4.22
<i>yadrechayā copapannaḁ</i>	2.32
<i>yady apy ete na paśyanti</i>	1.37
<i>yaḥ paśyati tathātmānam</i>	13.30
<i>yaḥ prayāti sa mad-bhāvam</i>	8.5
<i>yaḥ prayāti tyajan dehaḁ</i>	8.13
<i>yaḥ sa sarveṣu bhūteṣu</i>	8.20

<i>yah sarvatrānabhisnehas</i>	2.57	<i>yathaidhāmsi samiddho 'gnir</i>	4.37
<i>yah śāstra-vidhim utsrjya</i>	16.23	<i>yathākāśa-sṭhito nityam</i>	9.6
<i>yaj jñātvā munayah sarve</i>	14.1	<i>yatholbenāvṛto garbhas</i>	3.38
<i>yaj jñātvā na punar moham</i>	4.35	<i>yato yato nīcalati</i>	6.26
<i>yaj jñātvā neha bhūyo 'nyaj</i>	7.2	<i>yatra caivātmanātmānam</i>	6.20
<i>yajante nāma-yajñais te</i>	16.17	<i>yatra kāle tv anāvṛttim</i>	8.23
<i>yajante sāttvikā devān</i>	17.4	<i>yatra yogeśvarah kṛṣṇo</i>	18.78
<i>yajñād bhavati parjanya</i>	3.14	<i>yatroparamate cittam</i>	6.20
<i>yajñā-dāna-tapaḥ-karma</i>	18.3	<i>yāvad etān nirikṣe 'ham</i>	1.21
<i>yajñā-dāna-tapaḥ-karma</i>	18.5	<i>yāvān artha udapāne</i>	2.46
<i>yajñānām japa-yajño 'smi</i>	10.25	<i>yāvāt sañjāyate kiñcit</i>	13.27
<i>yajñārthāt karmāno 'nyatra</i>	3.9	<i>yayā dharmam adharman ca</i>	18.31
<i>yajñas tapas tathā dānām</i>	17.7	<i>yayā svapnām bhayaṁ śokaṁ</i>	18.35
<i>yajñā-śiṣṭāmṛta-bhujo</i>	4.30	<i>yayā tu dharmā-kāmārthān</i>	18.34
<i>yajñā-śiṣṭāśināh santo</i>	3.13	<i>ye bhajanti tu mān bhaktiyā</i>	9.29
<i>yajñāyācarataḥ karma</i>	4.23	<i>ye caiva sāttvikā bhāvā</i>	7.12
<i>yajñe tapasi dāne ca</i>	17.27	<i>ye cāpy akṣaram avyaktān</i>	12.1
<i>yajño dānām tapas caiva</i>	18.5	<i>ye hi samsparśa-jā bhogā</i>	5.22
<i>yakṣye dāsyāmi modīṣya</i>	16.15	<i>ye me matam idam nityam</i>	3.31
<i>yañ hi na vyathayanti ete</i>	2.15	<i>ye 'py anya-devatā-bhaktā</i>	9.23
<i>yām imān puṣpīṭm vācam</i>	2.42	<i>ye śāstra-vidhim utsrjya</i>	17.1
<i>yañ labdhvā cāparam lābham</i>	6.22	<i>ye tu dharmāmṛtam idam</i>	12.20
<i>yañ prāpya na nivartante</i>	8.21	<i>ye tu sarvāni karmāni</i>	12.6
<i>yañ sannyāsam itī prāhur</i>	6.2	<i>ye tv akṣaram anirdeśyam</i>	12.3
<i>yañ yañ vāpi smaran bhāvān</i>	8.6	<i>ye tv etad abhyasīyanto</i>	3.32
<i>yān eva hatvā na jīviṣāmas</i>	2.6	<i>ye yathā mān pradapayante</i>	4.11
<i>yānti deva-vratā devān</i>	9.25	<i>yena bhūlāny aseśāni</i>	4.35
<i>yas tu karma-phala-tyāgī</i>	18.11	<i>yeṣān arthe kāṅkṣitām no</i>	1.32
<i>yas tv ātma-ratir eva syād</i>	3.17	<i>yeṣān ca tvān bahu-mato</i>	2.35
<i>yas tv indriyāni manasā</i>	3.7	<i>yeṣān tv anta-gatān pāpān</i>	7.28
<i>yasmān nodvijate loko</i>	12.15	<i>yo loka-trayam āviśya</i>	15.17
<i>yasmāt kṣaram atito 'ham</i>	15.18	<i>yo mām ajam anādinīn ca</i>	10.3
<i>yasmin sihito na duḥkhena</i>	6.22	<i>yo mām evam asammūḍho</i>	15.19
<i>yaṣṭavyam eveti manah</i>	17.11	<i>yo mām paśyati sarvatra</i>	6.30
<i>yasya nāhankṛto bhāvo</i>	18.17	<i>yo na hrīyati na dveṣṭi</i>	12.17
<i>yasya sarve samārambhāḥ</i>	4.19	<i>yo 'ntah-sukho 'ntar-ārāmas</i>	5.24
<i>yasyām jāgrati bhūtāni</i>	2.69	<i>yo 'yañ yogas tvayā proktaḥ</i>	6.33
<i>yasyāntah-sṭhāni bhūtāni</i>	8.22	<i>yo yo yān yān tanuñ bhaktiḥ</i>	7.21
<i>yat karosi yad aśnāsi</i>	9.27	<i>yogaṁ yogeśvarāt kṛṣṇāt</i>	18.75
<i>yat sāṅkhyaiḥ prāpyate sṭhānām</i>	5.5	<i>yogārūḍhasya tasyaiva</i>	6.3
<i>yat tad agre viṣam iva</i>	18.37	<i>yoga-sannyasta-karmānam</i>	4.41
<i>yat tapasyasi kaunteya</i>	9.27	<i>yoga-sihah kuru karmāni</i>	2.48
<i>yat te 'hañ priyamāṇāya</i>	10.1	<i>yoga-yukto munir brahma</i>	5.6
<i>yat tu kāmepśunā karma</i>	18.24	<i>yoga-yukto viśuddhātmā</i>	5.7
<i>yat tu kṛtsna-vad ekasmin</i>	18.22	<i>yogēnāvabhicāriṇyā</i>	18.33
<i>yat tu pratyupakārārtham</i>	17.21	<i>yogeśvara tato me tvām</i>	11.4
<i>yat tvayoktān vacas tena</i>	11.1	<i>yogi yuñjita satatam</i>	6.10
<i>yataḥ pravṛttir bhūtānām</i>	18.46	<i>yogināḥ karma kurvanti</i>	5.11
<i>yatanto 'py akṛtāmāno</i>	15.11	<i>yoginām api sarvesān</i>	6.47
<i>yatanto yogināṣ cainām</i>	15.11	<i>yogino yata-cittasya</i>	6.19
<i>yatatām api siddhānām</i>	7.3	<i>yotsyamānān avekse 'ham</i>	1.23
<i>yatate ca tato bhūyaḥ</i>	6.43	<i>yudhāmanyuṣ ca vikrānta</i>	1.6
<i>yatato hy api kaunteya</i>	2.60	<i>yukta ity ucyate yogi</i>	6.8
<i>yāta-yāmañ gata-rasañ</i>	17.10	<i>yuktaḥ karma-phalañ tyaktvā</i>	5.12
<i>yatendriya-mano-buddhir</i>	5.28	<i>yuktāhāra-vihārasya</i>	6.17
<i>yathā dīpo nvāta-sṭho</i>	6.19	<i>yukta-svapnāvabodhasya</i>	6.17
<i>yathā nadinām bahavo 'mbu-vegāḥ</i>	11.28	<i>yuñjann evaṁ sadātmānañ</i>	6.15
<i>yathā pradīptān jvalanañ pataṅgā</i>	11.29	<i>yuñjann evaṁ sadātmānañ</i>	6.28
<i>yathā prakāśayate ekah</i>	13.34	<i>yuyudhāno virāṣ ca</i>	1.4
<i>yathā sarva-gatān saukṣmyād</i>	13.33		

Indeks

Indeks ini adalah indeks isi terjemahan ayat-ayat *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*. Angka-angka menunjukkan nomor bab dan ayat yang menguraikan hal-hal yang disebut dalam indeks. Keterangan lebih lanjut mengenai hal-hal itu dapat ditemukan dalam penjelasan ayat-ayat yang nomornya dikutip.

A

- Abhimanyu, 1.6
Adhibhutam
didefinisikan, 8.4
Lihat juga: Alam material
- Adhidaivam*
didefinisikan, 8.4
Lihat juga: Bentuk semesta Kṛṣṇa
- Adhyātma*
didefinisikan, 8.3
Lihat juga: Diri, Roh
- Āditya, 10.21, 11.6, 11.22
- Agama
hal yang bertentangan dengan agama diang-
gap sebagai, 18.32
kekurangan pengertian tentang, 18.31
Lihat juga: *Bhakti*; Kesadaran Kṛṣṇa
- Agni, Dewa, 10.23
- Air
sebagai persembahan kepada Kṛṣṇa, 9.26
sebagai tenaga material, 7.4
- Airāvata, 10.27
- Alam, indria-indria lebih halus daripada, 3.42
- Alam. *Lihat:* Alam material
- Alam material
Kṛṣṇa di luar, 8.9
Kṛṣṇa mengatur, 9.10
makhluk hidup di bawah. *Lihat:* Roh-roh
terikat
makhluk hidup dihasilkan melalui, 9.10
peleburan & ciptaan melalui, 9.10
pembebasan melalui pengertian tentang,
13.24
perpindahan para makhluk hidup disebab-
kan, 13.22
perpindahan roh disebabkan, 13.22
sebagai penyebab badan, 13.29-30
sebagai penyebab sebab & akibat, 13.21
sifat-sifat. *Lihat:* Sifat-sifat alam; sifat-sifat
khusus
tidak berawal, 13.20
Lihat juga: Tenaga material
- Alam rohani
ciri-ciri, 16.1-3
kekal, 8.20
pembebasan melalui, 16.5
penglihatan terhadap, melalui sifat kebai-
kan, 18.20
- Alam semesta
Cahaya Kṛṣṇa memanaskan, 11.19
cara memasukan penduduk kedalam,
10.6
Kṛṣṇ sebagai sumber, 9.5
Kṛṣṇ berada di mana-mana di, 9.4, 10.42
Kṛṣṇa memelihara, 9.17, 15.17
Kṛṣṇa sebagai ayah, ibu dan kakek, 9.17
Kṛṣṇa sebagai penguasa, 10.15
Kṛṣṇa terpisah dari, 9.5
matahari menerangi, 13.34, 15.12
Lihat juga: Dunia material
- Amarah
kebebasan dari
cara mencapai, 5.27-28
keinsafan diri melalui, 10.24
pengetahuan melalui, 4.10
pikiran yang mantap melalui, 2.56
khayalan melalui, 2.63
melalui nafsu, 2.62
sebagai gerbang neraka, 16.21
- Analisis. *Lihat:* *Sāṅkhya*
- Analogi
air & reaksi-reaksi dosa, 5.10
angin & indria-indria, 2.67
angin & makhluk hidup, 9.6
angkasa & Kṛṣṇa, 9.6
angkasa & sang roh, 13.33
api & makhluk hidup, 3.37
api & nafsu, 3.39
api & pekerjaan, 18.48
api & pengetahuan, 4.37
asap & kesalahan, 18.48
asap & nafsu, 3.38
bau-bauan dan paham-paham hidup, 15.8
benang & Kṛṣṇa, 7.7
cermin & makhluk hidup, 3.37
daun bunga padma & *karma-yogi*, 5.10
daun pohon beringin & *mantra-mantra*
Veda, 15.1
debu dan nafsu, 3.38
janin & makhluk hidup, 3.38
kaki kura-kura & indria-indria, 2.58
kandungan & nafsu, 3.38
kayu bakar & reaksi yang membuahkan
basil, 4.37

- kebahagiaan & dukacita & musim dingin & musim panas, 4.14
kolam kecil & *Veda*, 2.46
kota dan badan, 5.13-14
lampu & pengetahuan, 10.11
lampu & rohaniwan, 4.14
laut & bentuk semesta Tuhan, 11.28
lautan & orang yang sadar akan Kṛṣṇa, 2.70
matahari & makhluk hidup, 13.34
matahari & pengetahuan, 5.16
mengganti pakaian dan perpindahan sang roh, 2.22
mesin & badan, 18.61
mutiara & kehidupan, 7.7
ombak di sungai & kesatria 11.28
pakaian & badan-badan, 4.28
perahu dan kecerdasan, 2.67
pohon beringin dan dunia material, 15.1-4
ranting pohon beringin & obyek-obyek indria, 15.2
sumber & tujuan *Veda*, 2.46
sungai & keinginan, 2.70
udara dan makhluk hidup, 15.8
- Ananta, Dewa, 10.29
Anantavijaya, Kerang, 1.16
Angan-angan, 11.55
Angkasa, 7.4
Angkasa, sifat, 13.33
Api
Kṛṣṇa &, 10.23, 15.12
Sebagai tenaga material, 7.4
- Arjuna
argumentasi terhadap perang oleh, 1.31-45
bentuk semesta ingin dilihat oleh, 11.3-4
bertempur, disuruh mulai, 2.31-38, 4.42, 11.33, 11.34
busur, 1.29, 1.46
ciri-ciri, 15.20, 18.59, 18.60
dikutip
ciri-ciri pikiran, mengenai, 6.34
hal-hal yang dihilangkan, mengenai, 11.1
ringkasan pelajaran Kṛṣṇa, mengenai, 11.1-3
Lihat juga: Doa-doa pujian Arjuna; pertanyaan-pertanyaan Arjuna
disuruh bertempur, 2.31-38, 4.42, 11.33, 11.34
doa-doa pujian oleh, 11.14-31, 11.36-46
Gāṇḍīva, busur, milik, 1.29, 1.46
Hanumān pada bendera, 1.20
kebingungan, 1.27-46, 2.4-9
kehadiran, efeknya, 18.78
kemasyhuran-Nya dipertaruh, 2.33-38
kerang milik, 1.14-15
kesatria-kesatria di Kurukṣetra dilihat oleh, 1.25-28
ketabahan hati, 18.73
khayalan tidak ada dalam hati, 18.73
Kṛṣṇa, bentuk-Nya yang asli diperlihatkan kepada, 11.50-51
Kṛṣṇa diminta maaf oleh, 11.41-42, 11.44
Kṛṣṇa diuraikan oleh, 10.12-13
Kṛṣṇa, kawan, 10.1, 18.64, 18.65
Kṛṣṇa, kedudukan-Nya dilihat oleh, 11.1-4
Kṛṣṇa memberi pelajaran kepada. *Lihat: Matapelajaran khusus*
Kṛṣṇa menegor, karena kelemahan, 2.2-3
Kṛṣṇa, pelajaran-Nya diterima oleh, 10.14, 18.73
Kṛṣṇa sebagai, 10.37
Kṛṣṇa sebagai kusir kereta untuk, 1.21-24
ksatriya, 2.31
Kurukṣetra, kesatria-kesatria dilihat oleh, 1.25-28
kwalifikasi, 4.3, 9.1, 10.1, 18.64, 18.65
"mata rohani" diberi kepada, 11.8
memilih, kesempatan diberi kepada, 18.63
menerima perintah-perintah Kṛṣṇa, 10.14, 18.73
menyerahkan diri kepada Kṛṣṇa, 2.7, 18.73
pertama yang melihat bentuk semesta, 11.47-48
pertanyaan oleh. *Lihat:* Pertanyaan dari Arjuna pertempuran ditolak oleh, 1.31-46
Savyasācī, sebagai, 11.33
sebagai anak keturunan Bharata, 2.30
sebagai harimau di kalangan manusia, 18.4
sebagai perebut kekayaan, 7.7
yoga, sistem, tidak disetujui oleh, 6.33-34
- Aryamā, 10.29
Asat didefinisikan, 17.28
Asita dikutip mengenai Kṛṣṇa, 10.12-13
Aṣṭāṅga-yoga, 5.27-28
Asura. *Lihat:* Orang jaha
Aśvatthāmā, 1.8
Aśvī, 11.22

B

- Badan jasmani
alam material sebagai sumber, 13.29-30
berwujud dan tidak berwujud, keadaan, 2.18
biji-bijian sebagai makanan dan, 3.14
ciri sementara, 2.13, 2.16
diumpamakan sebagai mesin, 18.61
diumpamakan sebagai pakaian, 2.22
isi, 13.6-7
kegiatannya
hubungan antara roh &, 5.13-14
pengertian yang benar tentang, 13.29-30
sifat-sifat alam &, 5.14
kepribadian yang mengenal, 13.1-2
kesederhanaan, 7.14
pengertian penyembah tentang, 13.19
pengertian, sebagai pengetahuan, 13.3
pengertian yang benar tentang, 13.29-30, 13.35
penyiksaan, 17.5-6

- roh di dalam aneka, pengertian tentang, 5,18
- Roh Yang Utama & . *Lihat*: Roh Yang Utama
- sebagai kota bergerbang sembilang, 5,13
- sebagai lapangan kegiatan, 13.1-7, 13,27
- sifat-sifat alam & , 5,14
- terwujud & tidak terwujud, keadaan, 2,28
- Benci**, rasa
- sebagai isi lapangan kegiatan, 13,6-7
- sebagai sumber hal-hal relatif, 7,27
- Bentuk semesta Kṛṣṇa**
- Arjuna ingin melihat, 11,3-4
- Arjuna ingin supaya tidak melihat lagi, 11,45-46
- Arjuna yang melihat untuk pertama kalinya secara khusus, 2,15, 11,47
- diumpamakan sebagai lautan, 11,28
- gangguan disebabkan penglihatan, 11,24-25
- Kṛṣṇa mewujudkan, 11,9-50
- masa depan dilihat melalui, 11,7
- memakan segala sesuatu, 11,26-30
- persembahkan kepada, 9,15
- uraian, 11,12, 11,15-27
- Berpantang hubungan suami istri dipraktikkan untuk kesempurnaan, 8,11
- Lihat juga*: *Sannyāsa*, tingkat hidup
- Berumah tangga, orang yang. *Lihat*: Keluarga;
- Gṛhastha*
- Bhagavad-gītā*
- mendengar
- irihati dilarang, 18,71
- pelajaran, sebagai persembahyangan kepada Kṛṣṇa, 18,70
- reaksi berdosa, dihindari melalui, 18,71
- Sañjaya, tanggapan terhadap, 18,14, 18,76-77
- Lihat juga*: mata pelajaran khusus
- Bhakti** kepada Kṛṣṇa
- akibat-akibat
- bentuk Kṛṣṇa dilihat melalui, 11,54-55
- dibandingkan dengan hasil *sāṅkhyā*, 5,4-5
- mencapai Kṛṣṇa sebagai, 5,6, 8,28
- termasuk segala hasil lain, 8,28
- Bhakti* yang murni, 7,17, 18,51-53, 18,54
- Brahman, tingkat dicapai melalui, 14,26
- ciri-ciri orang yang tekun dalam, 7,28
- dibandingkan dengan pelepasan ikatan, 5,2, 5,6
- dibandingkan dengan persembahyangan kepada Brahman yang tidak bersifat pribadi, 12,2-7
- dibandingkan dengan *sāṅkhyā*, 5,4-5
- garis perguruan & , 4,1-2
- hasil-hasil ditiadakan melalui, 2,51
- Kebenaran Mutlak sebagai obyek dalam, 17,26-27
- kecerdasan orang dalam, 2,41
- kedamaian melalui, 5,12, 9,30
- kegiatan saleh membawa seseorang, 7,28
- kegiatan yang membuahkan hasil diakhiri melalui, 2,44
- keinsafan diri melalui, 2,39, 2,72
- kemajuan dalam, luput dari rasa takut melalui, 2,40
- kendaan saleh melalui, 9,31
- kepuasan indria-indria tidak memungkinkan, 2,44
- kesempurnaan melalui pengertian, 15,20
- ketabahan hati dalam, 2,41
- kewajiban dilakukan dengan sikap, 3,26
- Kṛṣṇa dicapai melalui, 5,6, 7,18, 9,3, 12,18-19, 18,55
- kwalifikasi untuk mengerti, 4,3
- māhātma* tekun dalam, 9,13-14
- melalui pengetahuan yang diberikan kepada para penyembah, 18,68
- mengerti Kṛṣṇa melalui, 18,55
- murni, 7,17, 18,51-53
- pekerjaan dalam
- ikatan dihindari melalui, 5,7
- Lihat juga*: *Karma-yoga*
- pelaksana. *Lihat*: *penyembah*; penyembah-penyembah khusus
- pembebasan dari peredaran kelahiran dan kematian melalui, 2,51, 12,6-7
- pengetahuan tentang Kṛṣṇa sebagai dorongan untuk, 10,7, 10,8, 15,19
- pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang melakukan, 7,29
- perbuatam jijik & , 9,33
- peredaran kelahiran dan kematian, luput dari melalui, 2,51, 12,6-7
- persembahan dalam. *Lihat*: Persembahan kepada Kṛṣṇa
- prinsip-prinsip yang mengatur, dianjurkan, 12,9
- pilihan lain dari, 12,10-14
- reaksi yang membuahkan hasil, luput dari melalui, 4,41
- reaksi-reaksi berdosa dihindari melalui, 5,10
- sebagai hasil *yoga*, 6,28
- sebagai kesempurnaan kegiatan keagamaan, 9,2
- sebagai kwalifikasi untuk hubungan persahabatan dengan Kṛṣṇa, 9,29
- sebagai kwalifikasi untuk melihat Kṛṣṇa, 11,54-55
- sebagai pelindung terhadap usia tua dan kematian, 7,29
- sebagai sebagian rahasia kesusasteraan *Veda*, 15,20
- sifat-sifat alam dilampaui melalui, 14,27
- tercapainya, 9,33-34
- tergantungan pada Kṛṣṇa dalam, 18,57
- tiada kerugian dalam, 2,40, 4,11, 8,28
- tidak percaya dalam, 9,3
- Tuhan Yang Maha Esa, kembali kepada melalui, 2,51, 18,55
- tujuan, 17,26-27
- Lihat juga*: *Bhakti*

Bharata, 2.10, 2.30
 Bhīma, 1.15
 Bhiṣma
 bentuk semesta &, 11.26-27
 nasib, 11.34
 tentara Droṇācārya dilindungi oleh, 1.8, 1.10-12
 Bhr̥gu, 10.25
 Bhūriśravā, 1.8
 Biji-bijian, makanan, 3.14
 Brahmā, Dewa
 Kṛṣṇa sebagai, 10.33
 kurun waktu satu hari bagi, 8.17
Brahmacārī, korban suci dan 4.26
 Brahman
 ciri-ciri, 14.27
 di luar sebab dan akibat material, 13.13
 dihamilkan oleh Kṛṣṇa, 14.3
 diumpamakan sebagai roh-roh yang mempunyai pandangan yang merata, 5.19
 keseluruhan bahan material, 14.3
 Kṛṣṇa adalah dasar, 13.13, 14.27
 makhluk hidup lahir dipermudah melalui, 14.3
 makhluk hidup sebagai, 8.3
 masuk kedalam, 8.11
nirmala, 5.19
om tat sat menunjukkan, 17.23
 penglihatan melalui pengetahuan tentang, 13.31-33
 persembahyangan kepada, 12.2-7
 takluk kepada Kṛṣṇa, 13.13, 14.27
 tercapainya tingkat, 14.26
 tingkat kesempurnaan, 18.50
 uraian, 13.13
 yang paling Utama. *Lihat*: Kṛṣṇa *yogī* &, 4.25
Brāhmana
bhakti ditekuni oleh, 7.29, 9.33
 ciri khas melalui sifat pekerjaan, 18.42
 sifat-sifat, 18.42
 Br̥haspati, 10.24
Br̥hat-sāma, mantra, 10.35
 Bulan
 Kṛṣṇa sebagai, 10.4, 16.13
 Kṛṣṇa sumber kemuliaan, 15.12
 sayur-sayuran tergantung pada, 15.13
 sebagai mata Kṛṣṇa, 11.19
 Bulan-bulan, 10.35
 Bumi, planet
 kelahiran di, melalui sifat nafsu, 14.18
 Kṛṣṇa sebagai, 7.9
 Burung, 10.30

C

Cahaya, sumber, 13.18
 Cekitāna, 1.5

Cinta *bhakti* kepada Kṛṣṇa
Lihat juga: *Bhakti*; kesadaran Kṛṣṇa
 Ciptaan dunia material
 beserta dalam. *Lihat*: Pencipta
 Ciptaan. *Lihat*: Dunia material; Alam semesta
 Kṛṣṇa sebagai, 9.18
 melalui alam material, 9.10
 oleh Kṛṣṇa, 9.5
 peredaran alam siklus, 9.7-8
 perwujudan Kṛṣṇa dalam, 10.32
 Citraratha, 10.13

D

dalam, 4.20
 kepuasan indria-indria sebagai motifasi untuk, 18.24
 jenis-jenis, tiga, 18.19
Lihat juga: kegiatan pekerjaan kepuasan indria-indria tidak ada dalam, 4.19
 lima unsur untuk, 18.13-14
 pelaksana,
 dalam sifat kebaikan, 18.26
 dalam sifat kebodohan, 18.28
 dalam sifat nafsu, 18.27
 sebagai unsur dalam perbuatan, 18.14, 18.18
 sifatnya, sebagai, pertimbangan, 18.41-48
 tiga, 18.19
 pelaksana. *Lihat*: Perbuatan, pelaksana pembebasan melalui pengertian, 4.16
 penjelasan tentang, 4.16-18, 4.19-24
 tidak mehiukan perbuatan dalam, 4.18
 Dewa
 bentuk semesta &, 11.21
 kebutuhan disediakan oleh, 3.12
 kelahiran di kalangan, 9.20, 9.25
 korban suci kepada. *Lihat*: Korban suci kepada para dewa
 Kṛṣṇa, kekuatan di belakang, 7.22, 7.30
 Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.2
 penyembah, 7.20-23
Lihat juga: Persembahyangan kepada para dewa
 persembahyangan kepada. *Lihat*: persembahyangan
Lihat juga: dewa-dewa khusus
 Devadatta, kerang, 1.15
 Devala dikutip mengenai Kṛṣṇa, 10.13
 Dhṛṣṭadyumna, 1.3, 1.4
 Dhṛṣṭaketu, 1.5
 Dhṛtarāṣṭra
 pertanyaan tentang, 1.1
 putera-putera
 bentuk semesta &, 11.26-27

- Lihat juga:* Duryodhana; putera-putera khusus
- Sañjaya ditanya tentang Kurukṣetra oleh, 1.1
- sebagai anak dari keluarga Bharata, 2.10
- Diri. *Lihat:* Roh
- Droṇācārya
bentuk semesta &, 11.26-27
Duryodhana menyapa kepada, 1.3, 1.11
- nasib, 11.34
- Drupada, 1.4
- Duka-cita. *Lihat:* Penderitaan
- Dunia material
Brahman di luar sebab dan akibat, 13.13
- ciptaan. *Lihat:* Ciptaan
diupamakan sebagai pohon beringin, 15.1-4
- kembali ke
tidak dilaksanakan sesudah mencapai pada Kṛṣṇa, 8.15
- Lihat juga:* peredaran kelahiran dan kematian; perpindahan sang roh
- Kṛṣṇa sebagai prinsip yang mengatur, 7.30
- Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.8
- meninggal
waktu yang tepat untuk, 8.24, 8.26
waktu yang tidak tepat untuk, 8.25, 8.26
- Lihat juga:* Tuhan Yang Maha Esa, kembali
- Dunia rohani
Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.8
para makhluk hidup tidak dapat gagal di, 15.16
- tidak kembali ke dunia material dari, 15.6
- Lihat juga:* Tuhan Yang Maha Esa, kembali kepada
- Duryodhana
Bhīṣma &, 1.12
Droṇācārya disapa, oleh 1.3-11
kesatria-kesatria dipihak 1.8-9

E

- Ego yang palsu: *Lihat:* keakuan palsu

F

- Filsafat yang tidak mengakui bentuk pribadi
Tuhan, 7.24
Lihat juga: Brahman

G

- Gajah, 10.27
- Gandharva, 10.26, 11.22
- Gāṇḍīva, busur, 1.29, 1.46
- Gangga, sungai, 10.31
- Garis perguruan
Kṛṣṇa sebagai dasar, 4.1
Kwalifikasi untuk mengerti pengetahuan dalam, 4.2
- terputus, 4.2
lihat juga: anggota-anggota khusus garis perguruan
- Garuda, 10.30
- Gāyatrī, mantra, 10.35
- Govinda. *Lihat:* Kṛṣṇa
- Grhasṭha
korban suci oleh, 4.26
Lihat juga: Keluarga
- Guru kerohanian
mendekati, sebagai pengetahuan, 13.8-12
- penerimaan, dianjurkan, 2.62

H

- Hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan
agama dianggap sebagai, 18.32
- Hantu, 9.25, 17.4
- Hanumān, 1.20
- keluarga rusak melalui, 1.40
- Hal-hal relatif
kebingungan melalui 7.27
- pembebasan dari, 2.14, 2.45, 4.22
- Hasil atau pahala
berkerja tanpa, 2.39-53, 2.55-61, 2.64-65, 2.68-69, 2.70-72
- ikatan terhadap, 2.47, 2.49, 18.34
- pembebasan dari, 2.51, 3.19, 9.28
- Lihat juga:* Reaksi sebagai hasil
- Hati
Kṛṣṇa dalam, 15.15, 18.61
- penyucian, 6.11-12
Lihat juga: Roh Yang Utama
- Himalaya, pegunungan, 10.25
- Hubungan suami isteri
pandangan orang jahat, 16.8
- pembebasan dari, dalam *samādhi*, 6.13-14
- yang benar, 5.6
- Hujan
Kṛṣṇa mengendalikan, 9.19
- melalui korban suci, 3.14
- pangan biji-bijian dihasilkan melalui, 3.14
- Hukum, para pelaksana, 10.29
- Huruf, perwujudan Kṛṣṇa di antara, 10.33

I

- Ikan, 10.31
- Ikatan
- pembebasan dari
 - ciri resi adalah, 2.56
 - ciri-ciri, 2.58
 - dalam pekerjaan, 3.19
 - karunia Tuhan diperoleh melalui, 2.64
 - keinsafan diri melalui, 18.51-53
 - penyucian diri melalui, 4.10
 - Lihat juga:* Ikatan khusus
- Ikṣvāku, 4.1
- Ilmu pengetahuan, 5.42
- kealpaan terhadap, akibat, 16.23
 - Kitab Suci, aturan
 - Lihat juga:* prinsip-prinsip yang mengatur, aturan khusus
- Indra, 9.20, 10.22
- Indria-indria
- dibandingkan dengan alam, 3.42
 - dibandingkan dengan pikiran, 3.42
 - diumpamakan sebagai kaki kura-kura, 2.58
 - hidup demi kepuasan, 3.16
 - kecerdasan &, 2.67
 - kekuatan, 2.60
 - kepuasan. *Lihat:* Kepuasan indria-indria
 - korban suci dalam api, 4.26
 - Kṛṣṇa sebagai penguasa, 18.1
 - mahluk hidup melawan, 15.7
 - mengendalikan. *Lihat:* pengendalian indria-indria
 - mengerti tentang, melalui kesadaran rohani, 5.8-9
 - obyek-obyek. *Lihat:* Obyek-obyek indria
 - perwujudan Kṛṣṇa di antara, 10.22
 - pikiran &, 2.60, 3.42
 - Roh Yang Utama &, 13.15, 13.16
 - sebagai isi lapangan kegiatan, 13.6-7
 - sebagai tempat duduk nafsu, 3.40
 - sebagai unsur perbuatan, 18.14
 - sebagai unsur untuk menggerakkan perbuatan, 18.18
- Ingatan
- dalam peredaran kelahiran dan kematian, 4.5
 - kebingungan, 2.63
 - Kṛṣṇa sebagai sumber, 15.15
 - tingkat hidup untuk meninggalkan hal-hal duniawi. *Lihat:* Sannyāsa, tingkat hidup
- Iri
- Bhagavad-gītā* harus didengar tanpa, 18.71
 - kebebasan dan, 4.22
 - kewajiban dialpakan melalui, 3.32
 - Kṛṣṇa &, 9.29 18.76

J

- Janaka raja, 3.20
- Janārdana. *Lihat:* Kṛṣṇa
- Japa, Kṛṣṇa sebagai, 10.25
- Jasmani, badan. *Lihat:* Badan jasmani
- Jatuh dari kehidupan rohani, 2.63
- Lihat juga:* Rohaniawan yang tidak berhasil
- Jayadratha, 11.34
- Jenis-jenis kehidupan
- kelahiran memungkinkan, 14.4
 - Kṛṣṇa sebagai ayah, 14.4
 - yang jahat, 16.19, 16.20
 - Lihat juga:* jenis-jenis kehidupan khusus

K

- Kandarpa, 10.28
- Kapila, Resi, 10.26
- Karma*
- didefinisikan, 8.3
 - pembebasan dari, 9.28
 - reaksi melalui, 18.12
 - yoga. Lihat:* Karma-yoga
 - Lihat juga:* Kegiatan yang membuahkan hasil; Reaksi sebagai hasil
- Karma-yoga*
- dibandingkan dengan pengendalian indria-indria (lahiriah), 3.7
 - dibandingkan dengan *sāṅkhya*, 5.4
 - ikatan dihindari melalui, 5.7
 - kebahagiaan melalui, 5.13
 - kedamaian melalui, 5.12
 - penglihatan melalui, 5.10
 - penyucian tujuan melalui, 5.11
 - reaksi-reaksi dosa dihindari melalui, 5.10
- Karma-yogī* dibandingkan dengan orang duniawi, 5.12
- Karṇa
- bentuk semesta &, 11.26-27
 - dalam tentara Duryodhana, 1.8
 - nasib, 11.34
- Kārtikeya, 10.24
- Kaśīrāja, 1.5
- Keakuan palsu
- isi lapangan kegiatan, 13.6-7
 - melepaskan ikatan terhadap, 2.71
 - pembebasan dari
 - keinsafan melalui, 18.51-53
 - pertempuran &, 3.30
 - sebagai pengetahuan, 13.8-12
 - sebagai sifat yang dicintai oleh Kṛṣṇa, 12.13-14
 - roh dibingungkan melalui, 3.30
 - roh terikat di bingungkan melalui, 3.27
 - sebagai tenaga material, 7.4

- Kebahagiaan
 dalam keinsafan diri, 5.21
 dalam sifat kebaikan, 18.37
 dalam sifat kebodohan, 18.39
 dalam sifat nafsu, 18.38
 di planet-planet surga, 9 20-21
 jenis-jenis, tiga, 18.36
 kealpaan terhadap aturan Kitab Suci tidak memungkinkan, 16.23
 keragu-raguan tidak memungkinkan, 4.40
 makhluk hidup menyebabkan, 13.21
 melalui brahman, 14.27
 melalui *karma-yoga*, 5.13
 melalui korban suci, 3.10, 4.31
 pelepasan ikatan saja tidak cukup untuk, 5.6
 sebagai isi lapangan kegiatan, 13.6-7
 sifat sementara, 2.14
 usaha raksasa mencari, 16.13-15
- Kebaikan sifat
 bekerja dalam, 18.26
 dibandingkan dengan nafsu dan kebodohan, 14.6
 diuraikan, 14.6
 hasil dari, 14.16
 ikatan dalam, 14.5, 14.9
 kebahagiaan dalam, 18.50
 kedermawanan dalam, 17.20
 kelahiran di planet-planet resi melalui, 14.14
 kematian dalam, 14.14
 kesederhanaan dalam, 17.14-17
 ketabahan hati dalam, 18.33
 kewajiban dan pelepasan ikatan dalam, 18.9
 korban suci dalam, 17.11
 kualifikasi untuk mengalami, 14.11
 makanan dalam, 17.8
 pekerjaan dimengerti melalui, 18.10
 pengertian dalam, 18.30
 pengetahuan dalam, 18.20
 perbuatan dalam, 18.23
 persaingan dengan sifat-sifat lain oleh, 14.10
 persembahyangan kepada dewa dalam, 17.4
- Kebatinan
 Kṛṣṇa sebagai penguasa, 18.75
 pengetahuan sebagai buah matang dari, 4.38
Lihat juga: yoga
- Kebebasan
 melalui sifat-sifat alam, 14.20
 prinsip-prinsip yang mengatur, 2.64
 tingkat kesempurnaan, 18.49
Lihat juga: Kebebasan khusus dari gangguan (peredaran kelahiran dan kematian khayalan; dan sebagainya)
- Kebebasan dari rasa bangga sebagai pengetahuan, 13.8-12
- Kebenaran
 Kebenaran Mutlak
 Kṛṣṇa sebagai, 10.32
 melalui guru kerohanian, 4.34
 mutlak. *Lihat: Kebenaran Mutlak, Kṛṣṇa*
- pengetahuan tentang. *Lihat: Pengetahuan tentang Kṛṣṇa*
sat menunjukkan, 17.26-27
 tujuan *bhakti*, 17.26-27
 usaha mencari, melalui filsafat, 13.8-12
Lihat juga: Kṛṣṇa
- Keberadaan material. *Lihat: Kehidupan material*
- Kebersihan sebagai pengetahuan, 13.8-12
- Kebhaktian, ahli, didefinisikan, 6.1
- Kebodohan, sifat
 akibat, 14.8, 14.13, 14.16, 14.17, 14.18
 ikatan dalam, 14.8, 14.9
 kebahagiaan dalam, 18.39
 kebodohan akibat, 14.16
 kedermawanan dalam, 17.22
 kematian dalam, 14.15
 kesederhanaan dalam, 17.19
 ketabahan hati dalam, 18.35
 khayalan melalui, 14.18
 korban suci dalam, 17.13
 makanan dalam, 17.10
 orang jahat dalam, 16.13-15
 pekerja dalam, 18.28
 pekerjaan dalam, 14.16
 pelepasan ikatan dalam, 18.7
 pengertian dalam, 18.32
 pengetahuan dalam, 18.22
 pengetahuan melawan, 5.16
 perbuatan dalam, 18.25
 persaingan dengan sifat-sifat lain oleh, 14.10
 sembahyang kepada hantu dalam, 17.4
- Kecerdasan
 bersifat rohani, 2.63
 dalam *bhakti*, 2.41
 dibandingkan dengan pikiran, 3.42
 dibandingkan dengan roh, 3.42
 dimantapkan melalui kesadaran Kṛṣṇa, 2.65
 diumpamakan sebagai perahu, 2.67
 hilang akibat ingatan dibingungkan, 2.63
 keinginan material merusakkan, 7.20
 kekurangan
 faham yang tidak mengakui bentuk pribadi Kṛṣṇa &, 7.24
 jatuh melalui, 2.63
 sembahyang kepada dewa &, 7.20, 7.23
 lebih tinggi dari pada pikiran, 3.42
 luput dari khayalan melalui, 2.52
 mantap, 2.61
 mengendalikan indria-indria &, 2.68
 nafsu &, 3.40
 orang yang tidak bertabah hati, 2.41
 pembebasan dari, 18.17
 pengaruh indria terhadap, 2.67
 penyucian diri melalui, 18.51-53
 sebagai tenaga material, 7.4
 sembahyang kepada Kṛṣṇa melalui, 18.70
- Kedermawanan
 kepercayaan kurang dalam, 17.28
 Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.2
 meninggalkan, tidak dianjurkan supaya, 18.5

- oleh raksasa, 16.13-15
 penyucian diri melalui, 18.5
 sebagai kewajiban, 18.6
 sifat kebaikan, dalam, 17.20
 sifat kebodohan, dalam, 17.22
 sifat nafsu, dalam, 17.21
 sifat-sifat alam, menurut, 17.7
- Kegagalan, ketidak terikatan terhadap, 2.48, 4.22
- Kegiatan
bhakti. *Lihat: Bhakti*
 menurut sifat seseorang, 3.33
 pandangan roh terikat mengenai, 3.25, 3.27
 sifat-sifat alam &, 3.5
 untuk membuahakan hasil. *Lihat: kegiatan*
 untuk membuahakan hasil
Lihat juga: Perbuatan; Pekerjaan; kegiatan khusus
- Kegiatan material. *Lihat: kegiatan* untuk membuahakan hasil
- Kegiatan untuk membuahakan hasil akibat. *Lihat: hasil* atau pahala *bhakti* menghilangkan, 2.49
 dalam *Veda*, 2.42-43
 ikatan melalui, 5.12
 melalui sifat nafsu, 14.7
 menghindari, 4.19-20
 pembebasan dari, 3.31, 4.19-20, 6.3
 pengetahuan mengakhiri, 4.19
 persembahyangan kepada dewa mempermudah, 4.12
yogī &, 6.3
Lihat juga: Karma
- Kehidupan
 jenis-jenis. *Lihat: jenis-jenis* kehidupan tanda-tanda, 13.6-7
 udara-udara. *Lihat: Udara* kehidupan
- Kehidupan material
 bahan-bahan dalam, 13.27
 dasar, 9.18
 Kṛṣṇa sebagai dasar, 7.7, 7.10, 7.12, 9.18, 10.39
 tiga kesengsaraan dalam. *Lihat: Penderitaan*
Lihat juga: Alam material
Lihat juga: kegiatan untuk membuahakan hasil, pembebasan dari, 18.58
- Kehidupan rohani. *Lihat: Bhakti; kesadaran*
 Kṛṣṇa; keinsyafan diri
- Keinginan
 diumpamakan sebagai sungai, 2.70
 isi lapangan kegiatan, 13.6-7
 kebebasan dari
 cara mencapai, 5.27-28
Lihat juga: Ketidak terikatan, Pelepasan ikatan
 kecerdasan &, 7.20
 mengalir senantiasia, 2.70
 pelepasan ikatan terhadap, 2.71, 6.24
 sumber hal-hal relatif, 7.27
- Keinsyafan diri
 ciri-ciri, 5.18-22, 6.8, 18.51-53
- Kebahagiaan dalam, 5.21
 kekurangan pengendalian indria-indria menengah-alangi, 3.34
 kewajiban ditiadakan melalui, 3.17
 Kṛṣṇa sebagai, 10.32
 latihan yang mempermudah, 18.51-53
 melalui *bhakti*, 2.39-71
 melalui pengetahuan berdasarkan percobaan & pengetahuan filsafat, 2.11, 2.30
 mengakui pentingnya, 13.8-12
 obyek-obyek indria sebagai alangan terhadap, 3.34
 peranan pikiran dalam, 6.36
 berpindahan sang roh dilihat melalui, 15.10, 15.11
 sukses dalam, terjamin, 6.36
Lihat juga: Bhakti kesadaran Kṛṣṇa
 Kejayaan melalui kehadiran Kṛṣṇa dan Arjuna, 18.78
- Kejujuran, Kṛṣṇa sebagai, 10.4-5
 Kekayaan, Kṛṣṇa sebagai, 10.23
 Kekuatan, Kṛṣṇa sebagai, 7.11
- Kelahiran
 di planet-planet dewa, 9.20, 9.25
 jenis-jenis kehidupan dimungkinkan melalui, 14.4
 kepastian, 2.27
 Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.4-5
 lebih rendah, daftar, 9.32
 melalui pilihan persembahyangan, 9.25
 peredaran. *Lihat: Peredaran* kelahiran dan kematian; perpindahan sang roh
- Kelobaan, 16.21
- Keluarga, pembiasaan, 1.37-43
 Kemasyhuran, sumber, 10.4-5
- Kematian
bhakti sebagai pelindung terhadap, 7.29
 ingatan pada saat
 badan berikut ditentukan oleh, 8.6
 Kṛṣṇa, 7.30, 8.5, 8.10, 8.13
 kebingungan pada saat, 2.72
 kepastian, 2.27
 kepribadian, 9.19
 Kṛṣṇa sebagai, 10.34
 Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.4-5
 peredaran. *Lihat: Peredaran* kelahiran dan kematian; Perpindahan sang roh
 roh tidak dipengaruhi oleh, 2.19-25, 2.30
 sifat kebaikan, dalam, 14.14
 sifat kebodohan, dalam, 14.15
 sifat nafsu, dalam, 14.15
 udara kehidupan dipusatkan pada saat, 8.10
 waktu yang kurang tepat untuk, 8.25, 8.26
 waktu yang tepat untuk, 8.24, 8.26
 Yama sebagai penguasa, 10.29
- Kenikmatan
 di planet-planet sorga, 9.20-21
Lihat juga: Kebahagiaan
 kepada para dewa
 perwujudan Kṛṣṇa di kalangan, 10.22-23
 pewi keberuntungan, 13.6-7

- kepada; pembebasan
pandangan jahat tentang, 16,8
peleburan, 16,9
Lihat juga: Peleburan
penderitaan di. *Lihat:* Penderitaan
sifat-sifat makhluk hidup di, 15,16, 16,6
- Kepercayaan**
kekurangan, 17,28
sifat-sifat alam menentukan, 17,2-3
terhadap persembahyangan dewa, 7,21, 7,22
- Kepuasan indria-indria**
bhakti tidak dimungkinkan oleh, 2,44
hidup demi, 3,16
kealpaan terhadap, 18,49
keinginan untuk
kebingungan melalui, 2,42-43, 2,44
melalui tafsiran pikiran, 2,55
Lihat juga: Keinginan duniawi
orang yang sudah insaf akan diri tidak ter-
tarik pada, 5,21-22
pandangan orang jahat tentang, 6,11-12
pelepasan ikatan &, 2,5, 2,59, 2,71, 3,28,
6,47, 18,49
pembatasan. *Lihat:* pelepasan ikatan; pe-
ngendalian indria
perbuatan demi, 18,24
Roh yang sudah insaf akan diri &, 3,28
tidak ada dalam perbuatan, 4,19
- Keragu-raguan**
Arjuna. *Lihat:* Pertanyaan oleh Arjuna
kebahagiaan tidak dimungkinkan oleh, 4,40
kebebasan dari, 5,25
- Kerang**
daftar, 1,15-18
dibunyikan di medan perang, 1,14-19
- Kerendahan hati sebagai pengetahuan, 13,8-12**
- Kerohanian**
mantap dalam, kualifikasi untuk, 5,19-21
Lihat juga: Brahman; Kesadaran Kṛṣṇa;
Pembebasan
- Kesadaran**
jahat, 16,4, 16,5, 16,7-20
murni. *Lihat:* Kesadaran Kṛṣṇa
nafsu menutupi, 3,39
suci, 2,53, 5,8-9
Lihat juga: Alam suci; Kesadaran Kṛṣṇa
Lihat juga: Raksasa
- Kesadaran Kṛṣṇa**
indria-indria dilihat melalui, 5,8-9
kecerdasan dimantapkan melalui, 2,65
kehidupan duniawi dikalahkan melalui,
18,58
kehidupan terikat dilampaui melalui, 18,58
kekurangan, akibat, 18,58
kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa,
4,24, 9,34, 18,54
kesengsaraan dikalahkan melalui, 2,65
khusus dalam, 4,24, 9,34
melihat kegiatan melalui, 5,8-9
persembahan dalam, mutlak, 4,24
sebagai syarat untuk kedamaian, 2,66
- Lihat juga:* *Bhakti*, cinta kasih kepada
Kṛṣṇa
Kesadaran rohani, 2,53, 5,8-9
Lihat juga: Kesadaran Kṛṣṇa
Kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Lihat:*
Kesadaran Kṛṣṇa
jasmani, 17,14
kepercayaan kurang dalam, 17,28
korban suci melalui, 4,28
Kṛṣṇa menerima, 5,29
Kṛṣṇa sumber, 10,4-5
pembicaraan, 17,15
pikiran, 17,16
sebagai kewajiban, 18,6
sebagai sifat seorang *brāhmana*, 18,42
sifat kebaikan, dalam, 17,14-18
sifat kebodohan, dalam, 17,19
sifat nafsu, dalam, 17,18
sifat-sifat alam, aneka, dalam, 17,7, 17,13-19
Lihat juga: Pertapaan
Kesederhanaan sebagai pengetahuan, 13,8-12
nafsu &, 3,37, 3,41
sumber, 3,16
Lihat juga: kegiatan berdosha khusus
Keseimbangan sebagai sifat penyembah,
12,13-14
Kesempurnaan
berpantang hubungan suami isteri diprak-
tekan demi, 8,11
cara resi untuk mencapai, 14,1
dalam sistem *yoga*, 6,45
dunia material ditinggalkan untuk menca-
ri, 8,15
Janaka mencapai, 3,20
kealpaan terhadap aturan Kitab Suci tidak
memungkinkan, 16,23
melalui *bhakti*, 15,20
melalui pekerjaan, 18,46-56
melalui pelaksanaan kewajiban, 3,20
melalui pengertian tentang badan dan pe-
milik badan, 13,35
melalui pengertian tentang *bhakti*, 15,20
pandangan Kṛṣṇa tentang, 12,2
pelepasan ikatan tidak cukup untuk, 3,4
pembebasan, 17,15
perhitungan kemungkinan mencapai, 7,3
sebagai tingkat Brahman, 18,50
- Kesenangan**
Kṛṣṇa sebagai sumber, 10,4-5
material, sebagai sumber kesengsaraan,
5,22
Lihat juga: Kebahagiaan
Kesengsaraan. *Lihat:* Penderitaan
Kesetiaan kepada Kṛṣṇa
kekurangan, 18,67
Kṛṣṇa dicapai melalui, 8,22
sebagai pengetahuan, 13,8-12
Lihat juga: *Bhakti*; Cinta *bhakti* kepada
Kṛṣṇa; Penyerahan diri kepada
Kṛṣṇa
Keśi, raksasa, & Kṛṣṇa, 1,30, 18,1

- Kesusasteraan *Veda* aturan. *Lihat*: Aturan Kitab Suci
- bhakti* sebagai bagian paling rahasia dalam, 15.20
 - kewajiban didefinisikan menurut, 16.24
 - pelepasan ikatan dalam, tiga jenis, 18.4
- Ketabahan hati
- Arjuna, 18.73
 - disiplin pikiran melalui, 18.33
 - jenis-jenis, 18.29
 - sifat kebaikan, dalam, 18.33
 - sifat kebodohan, dalam, 18.35
 - sifat *ksatriya*, 18.43
 - sifat nafsu, dalam, 18.34
- Ketidak terikat
- dan hasil pekerjaan, 5.3
 - dari rakyat umum, 13.8-12
 - disiplin pikiran melalui, 6.35
 - Kṛṣṇa, 9.9
 - sebagai pengetahuan, 13.8-12
 - Lihat juga*: pelepasan ikatan
- Kewajiban
- dalam semangat *bhakti*, 3.26
 - dimengerti melalui Kitab Suci, 16.24
 - hak melakukan, 2.47
 - hasil atau pahala dari. *Lihat*: Hasil atau pahala
 - hasil dari, ikatan terhadap, 2.47
 - irihati menyebabkan kealpaan terhadap, 3.32
 - kealpaan terhadap, 3.32
 - kegiatan harus dilakukan sebagai, 18.6
 - keinsafan diri &, 3.17
 - korban suci dihasilkan melalui, 3.14
 - Kṛṣṇa dan, 3.22-24
 - melepaskan ikatan terhadap, tidak dianjurkan, 18.7-8
 - menurut sifat seseorang, 18.47
 - orang lain, 3.35
 - kesempurnaan melalui, 3.20
 - lebih baik dari pada tidak melakukan perbuatan, 3.8
 - sendiri, 3.35
 - teladan, 3.20, 3.22-25
 - pelaksanaan dengan sikap merata, 2.48
 - pembebasan dari kegiatan yang membuahkan hasil melalui, 3.31
 - perbuatan menurut, 18.23
 - roh yang sudah insaf akan dirinya &, 3.18
 - roh-roh terikat &, 3.25-26, 3.29
 - sebagai pelepasan ikatan dalam sifat kebaikan, 18.9
 - sendiri, pelaksanaan, 3.35
 - tidak ada reaksi dosa dalam, 18.47
 - yoga* melaksanakan, 2.47-50
- Kewajiban yang telah ditetapkan. *Lihat*: Kewajiban
- Keyakinan sebagai isi lapangan kegiatan, 13.6-7
- Khayalan
- amarah sebagai sumber, 2.63
 - Arjuna bebas dari, 18.73
 - mahluk hidup dilahirkan kedalam, 7.27
 - melalui sifat kebodohan, 14.17
 - pembebasan dari, melalui pengetahuan, 4.35
- Kitab Suci
- keragu-raguan terhadap, 4.40
 - Lihat juga*: *Veda*; Kitab Suci khusus
- Korban suci
- dalam sifat kebaikan, 17.11
 - dalam sifat kebodohan, 17.13
 - fungsi-fungsi indria, 4.27
 - kealpaan terhadap, 3.17
 - kedalam api Brahman, 4.25
 - kedalam api pengendalian pikiran, 4.26
 - kedalam api pikiran yang sudah dikendalikan, 4.27
 - kekurangan kepercayaan terhadap, 17.28
 - kepada Kṛṣṇa
 - dewa dipuaskan melalui, 3.11
 - kebahagiaan melalui, 3.10
 - makanan, 3.13
 - pembebasan dari ikatan melalui, 3.9
 - kepada para dewa, 3.12, 9.23
 - kewajiban menghasilkan, 3.14
 - korban-korban suci oleh, 16.13-17
 - melalui pengendalian nafas, 4.29
 - melalui pertapaan, 4.28
 - oleh *grhastha*, 4.26
 - oleh orang jahat, 16.17
 - oleh para *brahmacārī*, 4.26
 - perbandingan, 4.33
 - persembahyangan dilakukan oleh, 17.4, 17.5-6
 - sebagai kewajiban, 18.6
 - unsur-unsur, 9.16
 - Lihat juga*: Orang-orang jahat khusus
- Kṛpa, 1.8
- Kṛṣṇa
- alam semesta &. *Lihat*: Alam semesta, Kṛṣṇa &
 - Arjuna &. *Lihat*: Arjuna
 - Arjuna minta maaf kepada, 11.41-42, 11.44
 - badannya. *Lihat*: Kṛṣṇa, bentuk-bentuk balasan menurut penyerahan diri, 4.11
 - bentuk pribadi, bersemadhi kepada, 12.2
 - bentuk semesta. *Lihat*: Bentuk semesta Tuhan
 - bentuk-bentuk
 - Arjuna minta melihat, 11.45-46
 - bentuk asli berlangan dua, 11.51
 - berlangan empat, 11.50
 - berwarna-warni, 11.5
 - ingat kepada, dianjurkan, 8.7
 - kesulitan dalam melihat, 11.52-53
 - kwalifikasi untuk melihat, 11.54-55
 - pribadi, 12.2
 - semesta. *Lihat*: Bentuk semesta seperti manusia, 9.11, 11.51
 - sifat-sifat, 4.6
 - tidak terwujud, 9.4
 - berada di atas sifat-sifat alam, 7.13
 - berpisah dari alam semesta, 9.5

- bersikap netral, 9,9
bersikap yang sama terhadap semua orang, 9,29
- bhakti* kepada. *Lihat: Bhakti*
Brahman di bawah, 13.13
Brahman dihamilkan oleh, 14,3
cinta *bhakti* terhadap. *Lihat: Cinta* terhadap
Kṛṣṇa
ciptaan melalui, 9,7-8, 10,39, 10,40
ciri-ciri yang dicintai, daftar, 12.13-20
contoh-contoh teladan ditetapkan oleh, 3,22-24
cuaca di kendalikan oleh, 9,19
dalam hati semua orang, 15.15
di luar alam material, 8,9
dikenal melalui *Veda*, 15.15
dikutip. *Lihat: mata pelajaran* khusus diumpamakan sebagai benang, 7,7
diumpamakan sebagai langit, 9,6
hujan dikendalikan oleh, 9,19
ingat kepada
 kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui, 8,4, 8,7-8
 pada saat meninggal, 8,5, 8,10, 8,13
 proses, 8,9
 senantiasa, 8,14
ingatan kepada, ingat kepada penjelmaan-penjelmaan yang lalu, 4,5
iri hati terhadap, 18,67
iri tidak ada dalam, 9,29
jalan, mengikuti, 4,11
kebenaran sebagai kesimpulan, 10,32
kebodohan terhadap, 7,13
kecakapan penyembah dipermudah oleh, 9,22
kedudukan
 diuraikan, 11,36-44
 resi-resi dikutip tentang, 10,13
 tenmasyhur, 15,18
kedudukan netral, 9,29
kegiatan, cara mengerti, 4,9
kehebatan
 tidak terhingga, 10,19, 10,40
 Lihat juga: Kehebatan khusus kehebatan melalui kehadiran, 18,78
 kehidupan tergantung pada, 10,39
 kejayaan melalui kehadiran, 18,78
 kekuatan melalui kehadiran, 18,78
 kemahajaan, 6,29-30, 8,22, 9,4, 10,42, 11,19-20
 kemahakuasaan, 9,11
 kemarau dikendalikan oleh, 9,19
 kemasyhuran, penyebab-penyebab, 15,18
 kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, 18,56
 diperoleh melalui pengendalian indria-indria, 2,64
kepada
 melalui *bhakti*, 7,18, 8,22, 8,28, 9,3
 melalui kegiatan dalam dan kebahagiaan, 5,24-28
 melalui ketidak terikatan, 3,19
 melalui perlindungan kepada Kṛṣṇa, 9,32
 melalui semadi kepada Tuhan, 9,34
kepribadian, kekurangan pengertian tentang, 10,14
kerang milik, 1,14, 1,15
kesadaran terhadap. *Lihat: Kesadaran* Kṛṣṇa
kesatria. *Lihat: nama kesatria-kesatria* ketergantungan pada, dalam *bhakti*, 18,57
kewajiban &, 3,22-24
korban suci kepada. *Lihat: Korban* suci kepada Kṛṣṇa
makhluk hidup &. *Lihat: Makhluk* hidup, Kṛṣṇa &
makhluk hidup sebagai bagian yang mempunyai sifat sama seperti, 4,35, 15,7
mata-Nya, matahari dan bulan sebagai, 11,9
melalui *bhakti*, 11,54-55, 18,55
melampaui sifat-sifat alam, 14,19
mencapai kepada
 dunia material ditinggalkan untuk selamanya sesudah, 8,15
 ingat kepada Kṛṣṇa melalui, 8,10, 8,13, 8,14
 latihan yang mempermudah, 8,7, 18,51-54
 melalui *bhakti*, 7,18, 8,22, 8,28, 9,3
 melalui kegiatan dalam dan kebahagiaan, 5,24-28
 melalui ketidak terikatan, 3,19
 melalui perlindungan kepada Kṛṣṇa, 9,32
 melalui semadi kepada Tuhan, 9,34
 Lihat juga: Tuhan Yang Maha Esa, kembali kepada
moralitas melalui kehadiran, 18,78
moralitas melalui kehadiran, 18,78
orang yang berbuat kesalahan terhadap, 7,15, 9,11, 16,18-20
panas dikendalikan oleh, 9,19
pandangan yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan tentang, 7,24
para penyembah murni, 10,9
pekerjaan tidak mempengaruhi, 4,14, 19,9
pelajaran oleh
 akibat tidak mengikuti, 18,59
 Lihat juga: Pelajaran khusus pelepasan &, 9,7-8, 9,18
pelepasan melalui, 4,9, 4,14
pengertian orang bodoh tentang, 9,11
pengertian tentang
 diberikan oleh Kṛṣṇa, 10,10
 melalui *bhakti*, 11,54-55, 18,55
 pelepasan melalui, 4,9, 4,14
 pengetahuan tentang. *Lihat: Pengetahuan* tentang Kṛṣṇa
 Lihat juga: Pengetahuan tentang Kṛṣṇa pengertian tentang diberikan oleh Kṛṣṇa, 10,10
pengetahuan tentang, 7,26, 10,15
 Lihat juga: Pengetahuan tentang Kṛṣṇa

- penjelmaan-penjelmaan
 jadwal, 4.6-8
 pembebasan melalui pengabdian ten-
 tang, 4.9
 pembebasan melalui pengabdian ten-
 tang, 4.9
 tujuan, 4.7-8
 tujuan, 4.7-8
 penyembah. *Lihat:* Penyembah Kṛṣṇa
 penyerahan diri kepada. *Lihat:* Penyerahan
 diri kepada Kṛṣṇa
 pergaulan dengan, 12.8, 12.9
Lihat juga: Kṛṣṇa, cara mencapai: Tuhan
 Yang Maha Esa, kembali kepada
 perjanjian-perjanjian, 18.65, 18.66
 perlindungan oleh, 18.56, 18.57
 persamaan sifat antara sang roh dan, 6.27
 persembahan. *Lihat:* Persembahan kepa-
 da Kṛṣṇa
 persembahyangan kepada dewa dipermudah
 oleh, 7.21
 pertanyaan kepada. *Lihat:* Pertanyaan oleh
 Arjuna
 pertempuran disuruh, 2.31-38, 4.42, 11.33-34
 perwujudan, daftar, 10.21-39
 pikiran, sebagai sumber resi-resi dan para
 Manu, 10.6
 planet-planet dipelihara dalam garis pe-
 mutaran oleh, 15.13
 proses pencernaan tergantung pada, 15.14
 reaksi positif tidak diinginkan oleh,
 4.4
 roh yang sudah insaf akan dirinya menger-
 ti tentang, 6.29
 sebagai Agni, 10.23
 sebagai Airāvata, 10.27
 sebagai Ananta, 10.29
 sebagai angin, 10.31
 sebagai api dalam korban suci, 9.16
 sebagai api pencernaan, 15.3-4
 sebagai api yang dipersembahkan dalam
 korban suci, 9.16
 sebagai Arjuna, 10.37
 sebagai Aryamā, 10.29
 sebagai awal, pertengahan & akhir makh-
 luk hidup, 10.20
 sebagai ayah alam semesta, 9.17
 sebagai ayah yang memberi benih untuk
 segala jenis kehidupan, 14.4
 sebagai bau wangi dari tanah, 7.9
 sebagai benih kekal, 9.18
 sebagai benih segala kehidupan, 7.10
 sebagai benih yang menghasilkan segala ke-
 hidupan, 10.39
 sebagai Brahmā, 10.33
 sebagai Brhaspati, 10.24
 sebagai *Brhat-sāma*, 10.35
 sebagai bulan, 15.13
 sebagai bulan Nopember–Desember, 10.35
 sebagai cahaya bulan, 7.8
 sebagai cahaya matahari, 7.8, 10-21
 sebagai ciptaan, 9.18
 sebagai dasar alam semesta, 9.17
 sebagai dasar garis perguruan, 4.1
 sebagai dasar segala sesuatu, 9.18
 sebagai dewa segala dewa, 10.15
 sebagai Garuda, 10.30
 sebagai huruf A, 10.33
 sebagai ibu alam semesta, 9.17
 sebagai ikan hiu, 10.31
 sebagai Indra, 10.22
 sebagai jamu yang menyembuhkan penyak-
 it, 9.16
 sebagai Janārdana, 1.38
 sebagai Kandarpa, 10.28
 sebagai Kārtikeya, 10.24
 sebagai kata majemuk, 10.33
 sebagai kawan yang paling tercinta, 9.18
 sebagai kebebasan dari kematian, 9.19
 sebagai kebijaksanaan, 10.39
 sebagai kecakapan manusia, 7.8
 sebagai kecerdasan orang cerdas, 7.10
 sebagai keinsafan diri, 10.32
 sebagai kejayaan, 10.36
 sebagai kekuatan orang yang kuat, 7.11,
 10.36
 sebagai kekuatan para dewa, 7.22
 sebagai kekuatan penyembah, 9.29
 sebagai kematian, 10.34
 sebagai kemuliaan yang mulia, 10.36
 sebagai kepabadian yang bebas, 7.12
 sebagai kepribadian kematian, 9.19
 sebagai kepribadian yang bebas, 7.12
 sebagai Kepribadian Yang Paling Mulia,
 15.7
 sebagai kesadaran, 10.22
 sebagai Keśava, 1.30, 18.1
 sebagai kesunyian, 10.36
 sebagai keturunan Vṛṣṇi, 3.36
 sebagai kewibawaan orang perkasa, 7.10
 sebagai korban suci, 9.17
 sebagai kusir kereta Arjuna, 1.21-24
 sebagai Kuvera, 10.23
 sebagai lautan, 10.24
 sebagai leluhur alam semesta, 9.17
 sebagai Madhusūdana, 2.4, 6.33, 13.3
 sebagai *mantra* Gāyatri, 10.35
 sebagai Mārga-śiṣa, 10.35
 sebagai mentega dalam kolam suci, 9.16
 sebagai Meru, 10.23
 sebagai moralitas, 10.38
 sebagai musim semi, 10.35
 sebagai Nārada, 10.26
 sebagai nyawa segala sesuatu yang hidup,
 7.9
 sebagai obyek pengetahuan, 9.17
 sebagai panasnya api, 7.9
 sebagai pembebasan dari sumber keragu-
 ragan, 10.4-5
 sebagai pemelihara, 9.17, 9.18
 sebagai pemelihara para makhluk hidup, 9.5
 sebagai pengatur alam material, 9.10

- sebagai penghasil hal-hal yang belum terjadi, 10.34
- sebagai penguasa alam semesta, 10.15
- sebagai penguasa indria-indria, 18.1
- sebagai penguasa kebatinan, 18.75
- sebagai penyusun *Vedānta*, 15.15
- sebagai perjudian kaum penipu, 10.36
- sebagai persembahan kepada leluhur, 9.16
- sebagai pertapaan orang yang bertapa, 7.9
- sebagai petir, 10.28
- sebagai petualangan, 10.36
- sebagai pikiran, 10.22
- sebagai pohon beringin, 10.27
- sebagai Prahlāda, 10.30
- sebagai prinsip yang mengatur manifestasi material, 7.30
- sebagai Rāma, 10.31
- sebagai rasa air, 7.8
- sebagai ritual, 9.17
- sebagai Roh Yang Utama. *Lihat*: Roh Yang Utama
- sebagai saksi, 9.18
- sebagai *Sāma Veda*, 10.22
- sebagai sapi Surabhi, 10.28
- sebagai sebab segala sebab, 11.37
- sebagai segala sesuatu, 7.12
- sebagai sifat-sifat wanita, 10.34
- sebagai Śiva, 10.23
- sebagai Skanda, 10.24
- sebagai suami Dewi keberuntungan, 13.6-7
- sebagai suara dalam angkasa, 7.8
- sebagai suku kata Om, 7.8, 9.17, 10.25
- sebagai sumber api, 15.12
- sebagai sumber Brahman, 14.27
- sebagai sumber ciptaan, 9.9
- sebagai sumber dan peleburan segala sesuatu, 7.6
- sebagai sumber dewa, 10.2
- sebagai sumber disiplin pikiran, 10.4-5
- sebagai sumber dunia rohani & dunia material, 10.8
- sebagai sumber ingatan, 15.15
- sebagai sumber kebahagiaan, 10.4-5
- sebagai sumber kebebasan dari rasa takut, 10.4-5
- sebagai sumber kedermawanan, 10.4-5
- sebagai sumber kejujuran, 10.4-5 sebagai
- sebagai sumber kelahiran, 10.4-5
- sebagai sumber kemasyuran, 10.4-5
- sebagai sumber kematian, 10.4-5
- sebagai sumber kemuliaan bulan, 10.15
- sebagai sumber kesederhanaan, 10.4-5
- sebagai sumber ketenangan, 10.4-5
- sebagai sumber Manu, 10.6
- sebagai sumber matahari, 15.12
- sebagai sumber nama yang buruk, 10.4-5
- sebagai sumber pelupaan, 15.15
- sebagai sumber penderitaan, 10.4-5
- sebagai sumber penduduk alam semesta, 10.6
- sebagai sumber pengendalian indria-indria, 10.4-5
- sebagai sumber pengetahuan, 10.4-5, 15.15
- sebagai sumber resi-resi, 10.2
- sebagai sumber saran dewa, 10.2
- sebagai sumber sikap yang merata, 10.4-5
- sebagai sumber sistim *varṇāśrama*, 4.13
- sebagai sumber tidak melakukan kekerasan, 10.4-5
- sebagai sungai Gangga, 10.31
- sebagai tempat berlindung, 9.18
- sebagai tempat bersandar, 9.18
- sebagai tempat tinggal, 9.18
- sebagai tongkat hukuman, 10.38
- sebagai tujuan, 9.8
- sebagai Uccaiṣhravā, 10.27
- sebagai Uśanā, 10.37
- sebagai Varuṇa, 10.29
- sebagai Vasudeva, 10.37
- sebagai Vāsuki, 10.28
- sebagai *Veda*, 19.17
- sebagai Viṣṇu, 10.21
- sebagai waktu, 11.32
- sebagai Yama, 10.29
- sebagai yang mengenal semua badan, 13.1-2
- sebagai yang mengenal *Veda*, 15.15
- sebagai yang menikmati korban suci, 9.24
- sebagai yang menyucikan, 9.17
- sebagai yang tidak pernah gagal, 7.25
- sebagai cahaya bulan, 7.8
- semadi pada. *Lihat*: semadi pada Kṛṣṇa sesudah, 8.15
- ingat kepada Kṛṣṇa melalui, 8.10, 8.13, 8.14
- latihan yang mempermudah, 8.7, 18.51-4
- Lihat juga*: Tuhan Yang Maha Esa, kembali
- sifat-sifat, 7.5-15, 9.24, 14.2
- sifat-sifat alam di dalam, 7.12
- sifat-sifat yang dicintai, daftar, 12.13-20
- sumber, pengetahuan, 10.2
- sumber rasa takut, 10.4-5
- tempat tinggal
- pembebasan dari kebodohan dalam, 15.6
- pergi ke. *Lihat*: Tuhan Yang Maha Esa, kembali kepada
- tidak kembali, 8.4, 15.6
- tidak terwujud dan tidak pernah gagal, 8.4
- Lihat juga*: Dunia rohani
- tenaga dalam dari, 7.25
- tenaga milik
- dalam, 7.25
- material. *Lihat*: tenaga material
- tidak ada pekerjaan yang diwajibkan untuk, 3.22
- tidak berawal, 10.3
- tidak dilahirkan, 7.25, 10.3
- tidak menerima kegiatan maupun kegiatan saleh, 5.15
- tugas-tugas kewajiban &, 3.22-24

Veda terwujud dari, 3.15
 Vivasvān diberi pelajaran oleh, 4.1
 yang mengharapkan kesejahteraan semua makhluk hidup, 5.29
Yogī melihat, 10.28-29
Lihat juga: Ciri-ciri khusus Kṛṣṇa
 Kṛṣṇa menerima hasil dari, 5.29
 Kṛṣṇa menikmati, 9.23-24
 dalam berbagai sifat alam, 17.7-13
 dalam sifat nafsu, 17.12
 harta benda, 4.28
 hasil dari, 4.30, 4.33
 hujan dihasilkan melalui, 3.14
 kerohanian dicapai dalam, 3.15
 Kṛṣṇa sebagai prinsip yang mengatur, 7.30
 melalui mempelajari *Veda*, 4.28
 meninggalkan, tidak dianjurkan, 18.5
 nafas kehidupan, 4.27
 oleh rohaniwan, 17.24
 oleh *yogī*, 4.25
 pelaksana
 berbagai, 4.25-30
 sat menunjukkan, 17.26-27
Lihat juga: pelaksana khusus
 penyucian melalui, 18.5
 perwujudan Kṛṣṇa di antara, 10.25
 reaksi dosa dihilangkan melalui, 4.30
 Roh Yang Utama sebagai penguasa, 4.4
 sumber pekerjaan, 4.32
tat, kata, digunakan dalam, 17.23, 17.25
 tujuan, rohani, 17.25
Veda &, 4.32
Kṣatriya
 dibedakan dari orang lain melalui sifat pekerjaan, 18.41
 kebaghayaan untuk, 2.32
 sifat-sifat, 18.43
Lihat juga: Kṣatriya-kṣatriya khusus
 Kuda, 10.27
 Kulit rusa dalam praktek yoga, 6.11-12
 Kuntī, para putera. *Lihat:* Pāṇḍava; putera-putera khusus
 Kuntibhoja, 1.5
 Kurukṣetra, medan perang
 Arjuna memandang dan tengah, 1.23-28
 para kesatria berkumpul di, daftar, 1.3-18
 Kurukṣetra, perang
 alasan bertempur di, 1.32-39
 argumentasi Arjuna terhadap, 1.31-45
Lihat juga: Pertempuran; Kurukṣetra, medan perang
 Kusa, rumput dalam praktek yoga, 6.11
 Kuvera, dewa, 10.23

L

Lapangan kegiatan, 13.1-2, 13.6-7, 13.27
Lihat juga: Badan jasmani

Lautan, 10.24
 Leluhur, 11.22
 persembahan kepada, 9.16
 perwujudan Kṛṣṇa dikalangan, 10.29
 Leluhur penduduk alam semesta, 10.28
 Logika, ahli, 10.32

M

Madhu, raksasa, 2.62, 3.37
 Mahātmā
 ciri-ciri, 9.13-14
Lihat juga: Penyembah murni; Resi; dan sebagainya
 Makan
 mengendaiikan, 6.16, 6.17, 18.51-53
 reaksi-reaksi dosa &, 3.13
 Makanan
 biji-bijian, 3.14
 dalam sifat-sifat alam, berbagai, 17.7
 dipersembahkan dalam korban suci, 3.13
 Makhluk hidup
 alam material menyebabkan, 13.20
Lihat juga: Peredaran kelahiran dan kematian; perpindahan sang Roh berada dimana-mana, 13.31
 berwujud selama siang hari bagi Brahmā, 8.18-19
 Brahman memungkinkan kelahiran, 14.3
 dibandingkan dengan udara, 5.18
 dihasilkan melalui sifat alam, 9.10
 diumpamakan sebagai angin, 13.3
 diumpamakan sebagai api, 3.38
 diumpamakan sebagai cermin, 3.38
 diumpamakan sebagai janin, 3.38
 diumpamakan sebagai matahari, 13.34
 dua jenis
 daftar, 16.6
Lihat juga: Sifat jahat; Alam rohani golongan yang dapat gagal dan tidak dapat gagal, 15.16
 golongan, dua, 15.16
 Kṛṣṇa memelihara, 9.5
 Kṛṣṇa mengharapkan kesejahteraan, 5.29
 Kṛṣṇa, perwujudan di kalangan, 10.22
 melawan indria-indria, 7.7
 nafsu membingungkan, 3.40
 pembebasan melalui pengertian tentang, 13.24
 penglihatan
 melalui pengetahuan, 4.35
 melalui sifat nafsu, 18.21
 persahabatan terhadap, sebagai sifat yang diinginkan, 11.55
 Perubahan
 Roh Yang Utama memelihara, 13.15, 13.17
 Roh Yang Utama mengarahkan, 18.61

sebagai bagian dari Kṛṣṇa yang mempunyai sifat yang sama seperti, 4.35, 15.7

sebagai Brahman, 8.3

sebagai sumber penderitaan dan kenikmatan, 13.21

sebagai tenaga rohani, 7.5 sempurna

perwujudan Kṛṣṇa di kalangan, 10.26

Lihat juga: Roh yang sudah insaf akan diri makhluk sempurna khusus sifat kebodohan mengkhayalkan, 14.8

sifat-sifat alam &. *Lihat:* Sifat-sifat alam sikap merata terhadap, 18.54

Lihat juga: Pandangan yang merata sumber-sumber, 7.6, 9.10, 14.3

tenaga material diperas oleh, 7.5 tidak berawal, 13.20

tidak terwujud selama malam hari bagi

Brahma, 8.18

Lihat juga: Roh

Malam hari

bagi orang duniawi, 2.69

bagi resi-resi, 2.69

Maniṣpaka, kerang, 1.18

Manu

garis perguruan dari, 4.1

Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.6

Manusia

biasa, 3.20, 3.21

nafsu musuh bagi, 3.37, 3.39

sifat, bertindak menurut, 3.33

Marici, 10.21

Maruta, 11.22

Masa depan, melihat, 11.7

Masyarakat manusia, bagian-bagian. *Lihat:* *Varnāśrama*, sistem; *varṇa* khusus

Matahari

alam semesta diterangi oleh, 13.34, 15.12

Kṛṣṇa sebagai, 10.21

Kṛṣṇa sebagai sumber cahaya, 15.12

makhluk hidup diumpamakan sebagai, 13.34

sebagai mata Kṛṣṇa, 11.19

Material, alam. *Lihat:* Alam material

material. *Lihat:* Kepuasan indria-indria pengetahuan, 4.38

Māyā. Lihat: Alam material

Meditasi. *Lihat:* Semadi

Memuji nama-nama suci Tuhan, 10.25

Menekan sifat seseorang tidak dianjurkan, 3.33

Meru, gunung, 10.23

Moralitas melalui kehadiran Kṛṣṇa dan Arjuna, 18.78

Murid

Arjuna diterima oleh Kṛṣṇa dan Arjuna, 18.78

Lihat juga: murid-murid khusus

Musim, 10.35

N

Nafas, pengendalian, 4.29, 5.27-28

Lihat juga: Udara kehidupan

Nafsu

cara mengalahkan, 3.41, 3.43

diumpamakan sebagai asap, 3.38

diumpamakan sebagai debu, 3.38

diumpamakan sebagai rahim, 3.38

kegiatan berdosa sebagai dorongan, 3.37

makhluk hidup dibingungkan oleh, 3.40

melalui ikatan terhadap obyek-obyek indria, 2.62

pengetahuan ditutup oleh, 3.40

sebagai gerbang masuk neraka, 16.21

sebagai lambang dosa, 3.41

sifat jahat &, 16.8, 16.10-12

sebagai musuh, 3.37, 3.39

sumber, 2.62, 3.37

tempat duduk, 3.40

tingkat-tingkat, berbagai, 3.38

Nafsu, sifat

akibat, 14.12, 14.15-16, 14.17, 14.18

ikatan dalam, 14.7, 14.9

kebahagiaan dalam, 18.38

kebermawanan dalam, 17.21

kegiatan untuk hasil melalui, 14.7

kematian dalam, 14.15

kesederhanaan dalam, 17.18

ketabahan hati dalam, 18.48

korban suci dalam, 17.12

makanan dalam, 17.9

pekerjaan dalam, 14.16, 18.27

pelepasan ikatan dalam, 18.8

pembebasan dari, 6.27

pengertian dalam, 18.31

pengetahuan dalam, 18.21

perbuatan dalam, 18.24

persaingan dengan sifat-sifat lain oleh, 14.10

persembahyangan orang jahat dalam, 17.4

sebagai sumber nafsu, 3.37

sumber, 14.7

Nāga, 10.29

Nakula, 1.16

Nārada Muni dikutip tentang Kṛṣṇa, 10.12-13

Neraka

gerbang, 16.21, 16.22

tercapainya, 16.16-21

Neraka, planet-planet, kelahiran di, 14.18

O

Obyek indria. *Lihat:* Obyek-obyek indria

Obyek-obyek indria

diumpamakan sebagai ranting pohon beringin, 15.2

ikatan terhadap, 2.62, 3.34

- keinginan terhadap, yang masih tersimpan, 2.59
- keinsafan diri dialangi oleh, 3.34
- merenungkan, 2.62
- pembatasan hubungan dengan, 2.59
- Lihat juga:* Pengendalian indria-indria pengorbanan, 4.26
- pikiran *bersemadhi* kepada, 3.6
- rasa benci terhadap, 3.34
- sebagai isi lapangan kegiatan, 13.6-7
- Om**, suku kata
- cara mengucapkan, 8.13
- Kṛṣṇa sebagai, 7.8, 9.17, 10.25
- rohaniwan menggunakan, 17.24
- Om tat sat**, 17.23
- Omkāra**, proses mengucapkan, 8.11
- Orang bijaksana
- perwujudan Kṛṣṇa dikalangan, 10.39
- Lihat juga:* penyembah; Resti; nama orang-orang bijaksana
- Orang duniawi
- dibandingkan dengan *karma-yogi*, 5.12
- dibandingkan dengan resi, 2.69
- Lihat juga:* Orang yang bekerja untuk hasil
- Orang jahat
- kebodohan mengkhayalkan, 16.13-15
- kegiatan, 16.9-10
- perwujudan Kṛṣṇa di kalangan, 10.30
- sifat-sifat, 16.4, 16.5, 16.7-20
- Orang pelit didefinisikan, 2.49
- Orang yang bekerja untuk hasil
- dibandingkan dengan *yogi*, 6.46
- Lihat juga:* Orang duniawi
- Orang yang berbuat kesalahan terhadap Kṛṣṇa, 9.11-12
- Lihat juga:* Orang jahat
- Orang yang pura-pura, didefinisikan, 3.6
- Orang yang sudah insaf akan diri
- ciri-ciri, 3.18, 6.8, 6.9
- jenis-jenis, 2.33
- kepuasan indria-indria ditinggalkan oleh, 3.28
- kewajiban &, 3.17, 3.18-19
- Kṛṣṇa sebagaimana dilihat oleh, 6.29
- penglihatan oleh, 6.8
- Lihat juga:* penyembah, orang khusus yang sedang insaf akan diri
- dalam sifat kebaikan, 14.16
- dalam sifat kebodohan, 14.16
- dalam sifat nafsu, 14.16
- dalam sistim *yoga* untuk orang yang baru mulai belajar, 6.3
- dibutuhkan, 3.8
- hasil, atau pahala dari. *Lihat:* hasil atau pahala
- pahala
- hasil. *Lihat:* hasil atau pahala
- ikatan terhadap, 18.22
- kesalantan dalam, 18.48
- kesempurnaan melalui, 18.45
- ketidak terikatan terhadap hasil, 5.3
- Kṛṣṇa tidak dipengaruhi oleh, 4.14, 9.9
- orang lain, hindari, 18.47
- pelaksana. *Lihat:* Pekerjaan
- pelepasan ikatan terhadap hasil, 12.11
- pelepasan ikatan terhadap, tidak dianjurkan, 18.48
- pertentangan terhadap, melalui sifat kebaikan, 18.18
- reaksi dosa &, 4.21
- Roh Yang Utama dilihat melalui, 13.25
- rohani, 4.16-23
- sebagai pilihan lain dari aturan *bhakti-yoga*, 12.10
- sebagai sumber korban suci, 4.32
- sebagai unsur dalam perbuatan, 18.14, 18.18 sendiri, 18.47
- toleransi terhadap kesalahan, 18.48
- Lihat juga:* *Bhakti*
- Lihat juga:* perbuatan kewajiban
- Peleburan Alam semesta
- melalui alam material, 9.10
- melalui Kṛṣṇa, 9.7-8, 9.18
- siklus, 9.7-8
- Pelepasan ikatan
- dalam sifat kebodohan, 18.7
- dalam sifat nafsu, 18.8
- dibandingkan dengan *bhakti*, 5.2, 5.6
- dibandingkan dengan *samādhi*, 12.12
- didefinisikan, 5.3, 18.2, 18.3, 18.11
- kekurangan, 18.12
- melalui kealpaan kepuasan indria-indria, 18.49
- melalui pengendalian diri, 18.49
- oleh rohaniwan, 14.22-25
- sebagai pengetahuan, 13.8-12
- sebagai *yoga*, 6.2
- Lihat juga:* Ketidak terikatan terhadap berbagai jenis kegiatan keagamaan, 18.66
- terhadap hasil atau pahala, 12.12
- terhadap hasil pekerjaan, 12.11
- terhadap keakuan palsu, 2.71
- terhadap kedermawanan tidak dianjurkan, 18.5
- terhadap kegiatan keagamaan, berbagai jenis, 18.66
- terhadap keinginan (material), 2.71, 6.24
- terhadap keinginan material, 6.24

P

- Pāñcājanya, kerang, 1.15
- Pāñḍava
- Paramātma*. *Lihat:* Roh Yang Utama
- Paundram, kerang, 1.5
- Pekerjaan
- berpantang tidak cukup untuk mencapai pembebasan, 3.4
- dalam *bhakti*. *Lihat:* *Bhakti*; *karma-yoga*

- terhadap kepuasan indria-indria, 2.25, 2.71, 3.28, 6.2
- terhadap korban suci tidak dianjurkan, 18.5
- terhadap pertapaan tidak dianjurkan, 18.5
- terhadap rasa memiliki sesuatu, 2.71, 4.21
- tidak cukup untuk mencapai kebahagiaan, 5.6
- tidak cukup untuk mencapai kesempurnaan, 3.4
- tiga jenis, dalam Kitab Suci, 18.4
- tingkat hidup untuk. *Lihat: Sannyāsa*, tingkatan hidup
- tingkat kebebasan sempurna melalui, 18.49
- Penduduk yang tidak diinginkan, 1.41
- Uśanā, 10.37
- Pengampunan, 10.4-5, 16.1-3
- Pengendalian diri
- hasil pelepasan ikatan dicapai melalui, 18.49
- Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.4-5
- sebagai pengetahuan, 13.8-12
- sebagai sifat *brāhmaṇa*, 18.42
- Lihat juga: pengendalian indria-indria*
- Pengendalian indria-indria
- ikatan dihindari melalui, 5.7
- karunia Kṛṣṇa diperoleh melalui, 2.64
- kecerdasan &, 2.61, 2.68
- kekurangan, 3.34
- kembali kepada Tuhan melalui, 2.72
- Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.4-5
- melalui pikiran, 3.37
- melalui prinsip-prinsip yang mengatur, 2.64
- melalui rasa yang lebih tinggi, 2.59
- nafsu dikendalikan melalui, 3.41
- pembebasan &, 5.27-28
- pengetahuan melalui, 2.57
- pura-pura dalam, 3.6
- sebagai kualifikasi seorang *yogi*; 5.23
- Pengertian
- dalam sifat kebaikan, 18.30
- dalam sifat kebodohan, 18.32
- dalam sifat nafsu, 18.31
- Kṛṣṇa. *Lihat: mengerti tentang Kṛṣṇa*
- Lihat juga: Pengetahuan*
- Pengetahuan
- dalam sifat kebaikan, 14.17, 18.20
- dalam sifat kebodohan, 18.22
- dalam, sifat nafsu, 18.21
- dibandingkan dengan semadi, 12.12
- didefinisikan, 13.3, 13.8-12
- diperlukan untuk pembebasan, 5.17
- diumpamakan sebagai api, 4.37
- diumpamakan sebagai lampu yang ber-nyalanya, 10.11
- guru kerohanian memberikan, 4.34
- jenis-jenis, tiga, 18.19
- kegiatan untuk membuahkan hasil dibakar melalui, 4.19
- kenikmatan, 4.38
- keragu-raguan dihilangkan melalui, 4.41
- khayalan luput dari melalui, 4.35
- Kṛṣṇa, 7.26, 10.15
- Kṛṣṇa sebagai, 10.22
- Kṛṣṇa sebagai obyek, 9.17
- Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.4-5, 15.15
- kualifikasi untuk mencapai 5.17
- luput dari penderitaan melalui, 4.36
- makhluk hidup melihat melalui, 4.35, 5.18
- melalui pengendalian indria-indria, 2.58
- melawan kebodohan, 5.16
- pengembangan
- Kṛṣṇa disembah melalui, 9.15
- penyerahan diri kepada Tuhan melalui, 7.19
- perpindahan sang roh dimengerti melalui, 15.10
- rahasia
- bhakti* melalui penyebaran, 18.68
- hal-hal yang menyebabkan seseorang tidak memenuhi syarat untuk mendengar, 18.67
- kualifikasi Arjuna untuk mendengar, 18.64
- Lihat juga: Bhakti*; pengetahuan, rohani
- reaksi sebagai hasil dikalahkan oleh, 4.41
- Roh Yang Utama &, 13.18
- Roh Yang Utama dilihat melalui, 13.25
- sebagai pilihan lain daripada pelepasan ikatan terhadap pekerjaan, 12.12
- rohani
- kedamaian melalui, 4.39
- nafsu dikalahkan melalui, 3.43
- sebagai akibat korban suci, 4.33
- sebagai buah matang kebatinan, 4.38
- sebagai hal yang mulia, 4.38
- sebagai raja pendidikan, 9.2
- syarat untuk, 4.35
- Lihat juga: Pengetahuan* rahasia
- sebagai "senjata," 4.42
- sempurna, 2.57
- tanda-tanda yang sempurna, 2.57
- tentang Kṛṣṇa
- dijelaskan melalui contoh-contoh, 7.4-15
- jarang ditemukan, 7.3, 7.19
- kedamaian melalui, 10.29
- kualifikasi untuk mencapai, 7.30, 14.19
- mencakup segala sesuatu, 7.2
- oleh Kṛṣṇa, 10.15
- pada saat meninggal, 7.30
- pembebasan dari reaksi-reaksi dosa melalui, 10.2
- sebagai dorongan untuk *bhakti*, 10.7, 10.8, 15.9
- tidak diberikan, 7.25
- tentang saat meninggal, 8.27
- Pengetahuan rahasia. *Lihat: Bhakti*
- Pengetahuan spirituil. *Lihat: Pengetahuan* rahasia; pengetahuan rohani
- Penghinaan, 16.18
- Penghinaan, sumber, 10.4-5
- Penglihatan, gunanya dalam *semadi*, 5.27-28
- Penglihatan secara merata
- dimiliki Resi, 5.18
- rohaniwan memiliki, 14.22-25

- Penguasa
mendengar dari, pembebasan melalui, 13.26
Lihat juga: Penyembah; Kṛṣṇa; Penyembah murni; Resi; *Penguasa khusus*
- Penyembah Kṛṣṇa yang murni
ciri-ciri, 10.9
Lihat juga: Penyembah; penyembah murni khusus
- Penyembah Tuhan Yang Maha Esa
daya mengerti, 10.10, 13.19
diterima oleh orang saleh, 7.16-18
empat jenis orang yang menjalankan, 7.16
empat jenis orang yang menolak, 7.15
gangguan tidak disebabkan oleh, 12.15
jarangnya, 7.19
kecakapan dipermudah oleh Kṛṣṇa, 9.22
kedamaian melalui, 18.62
kemantapan, 12.15
kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui, 18.62
Kṛṣṇa adalah kawan bagi, 9.29
Kṛṣṇa, karunia-Nya diterima oleh, 18.56
Kṛṣṇa membantu dalam keinsafan diri, 10.10-11
Kṛṣṇa sebagai pelindung, 18.58
luput dari reaksi dosa melalui, 18.66
melalui pengetahuan, 7.19
mempunyai pandangan yang merata, 12.13-18
motifasi untuk, berbagai, 7.16, 7.17, 7.18
murni, ciri-ciri, 10.9
pembebasan dari dunia material melalui, 15.3-4-5
penolakan terhadap, 7.15
Penyerahan diri kepada Kṛṣṇa
sifat-sifat alam ditaklukkan melalui, 7.14
sifat-sifat, dicintai oleh Tuhan, 12.13-20
tidak pernah dibinasakan, 9.31
Lihat juga: penyembah khusus
- Penyesalan, 2.11, 2.25-28
- Penyincian diri
dalam yoga, 6.11-12
hati, 6.11-12
melalui kecerdasan, 18.51-53
melalui kedermawanan, 18.5
melalui kesederhanaan, 11.5
melalui pengetahuan tentang Tuhan, 4.10
melalui pertapaan, 18.55
melalui sifat kebaikan, 14.15-16
sebagai tujuan *karma-yoga*, 5.11
unsur-unsur, 10.31
- Perang
argumentasi terhadap, 1.31-45
di Kurukṣetra. *Lihat:* Perang Kurukṣetra
- Perbuatan
dalam sifat kebaikan, 18.23
dalam sifat kebodohan, 18.25
dalam sifat nafsu, 18.24
dasar, tiga, 18.7
kegiatan untuk membuahkan hasil tidak ada di
Perbuatan, 18.14-16, 18.18
Perbuatan teladan, 3.20-25
Perdagangan sebagai pekerjaan *vaiśya*, 18.44,
Perdamaian
kecerdasan rohani diperlukan untuk, 2.66
Kesadaran Kṛṣṇa sebagai syarat untuk, 2.66
melalui *bhakti*, 5.15, 9.13
melalui kesadaran yang mantap, 2.70
melalui pelepasan ikatan
hasil perbuatan, 12.12
keakuan palsu, 2.71
kepuasan indria-indria, 2.71
melalui pengetahuan, 4.39, 5.29
melalui penyerahan diri kepada Tuhan, 18.62
- Peredaran kelahiran & kematian
ingatan dalam, 4.5
Melalui prinsip-prinsip kenikmatan dari *Veda*, 9.21
melalui tidak percaya terhadap *bhakti*, 9.3
pembebasan dari
melalui *bhakti*, 2.50-51, 12.6-7
melalui cara mendengar dari penguasa, 13.26
melalui pengertian terhadap kegiatan Kṛṣṇa, 4.9
melalui sikap yang merata, 5.19
raksasa-raksasa dalam, 6.19-23
yogī dalam, 6.40-45
- Perpindahan sang roh
badan-badan diperoleh melalui, 15.9
bagi orang jahat, 16.19, 16.20
dalam badan, sekarang ini, 2.13
diumpamakan sebagai ganti pakaian, 2.22
kebodohan tentang, 15.10, 15.11
persembahan kepada Tuhan tergantung pada, 9.26
proses mencapai, 4.10
Pertanyaan kepada Arjuna tentang pertempuran, 2.32, 2.34, 2.35-36
oleh Arjuna
tentang ajaran Kṛṣṇa, 3.1-2
tentang bentuk semesta, 11.31
tentang Brahman, 8.1, 12.1
tentang care mengenai Kṛṣṇa, 8.2
tentang dewa, 8.1
tentang dorongan kegiatan berdosa, 3.36
tentang dunia material, 8.1
tentang kegagalan dalam keinsafan diri, 6.37-39
tentang kegagalan rohaniwan, 6.37-39
tentang kegiatan untuk hasil, 8.1
tentang kekuatan-kekuatan Kṛṣṇa, 10.16-18
tentang kesimpulan pengetahuan, 13.1-2
tentang korban suci, penguasa, 8.2
tentang lapangan dan dia yang mengetahui lapangan, 13.1-2
tentang pelepasan ikatan dibandingkan dengan *bhakti*, 5.1

- tentang persembahyangan menurut ba-
yangan, 17.1
tentang pertempuran, 2.4
tentang *prakriti*, 13.1-2
tentang *purusa*, 13.1-2
tentang *samādhi* kepada Kṛṣṇa, 10.17
tentang sang diri, 8.1
tentang tanda-tanda orang rohani, 2.54,
14.21
tentang Tuhan Yang Maha Esa di
dalam badan, 8.2
tentang tujuan pelepasan ikatan, 18.1
tentang tujuan tingkat *sannyāsa*, 18.1
tentang usia Kṛṣṇa, 4.4
tentang Vivasvān, 4.4
oleh Dhṛtarāṣṭra tentang tentara-tentara di
Kuruksetra, 1.1
oleh Kṛṣṇa tentang khayalan-khayalan
Arjuna, 18.72
- Pertapaan
penyucian diri melalui, 18.5
Lihat juga: Kesederhanaan
- Pertempuran
Arjuna disuruh ikut dalam, 2.31-38, 4.42,
11.33, 11.34
Arjuna menolak ikut dalam, 1.31-46
ketidak terikat &, 3.30
Petualangan, Kṛṣṇa sebagai, 10.36
sikap yang benar untuk, 2.31-38, 3.30
Lihat juga: *Ksatriya*; Perang Kuruksetra
- Pesembahan kepada Kṛṣṇa
cinta bhakti diperlukan dalam, 9.26
kegiatan dianjurkan untuk, 9.27
pembebasan dari *karma* melalui, 9.28
Lihat juga: *Bhakti*
- Petani. *Lihat:* *Vaiśya*
- Petir, senjata, 10.28
- Pikiran
bahasa kiasan *Veda* &, 2.53
bersikap yang merata, 6.9
dalam proses keinsafan diri, 6.36
dalam *samādhi*, 6.20-23
dibandingkan dengan indria-indria, 3.42
dibandingkan dengan kecerdasan, 3.42
disiplin
ikatan dihindari melalui, 5.7
kekurangan, 6.6
kesulitan dalam, 6.34, 6.35
korban suci &, 4.26
Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.4-5
manfaat, 6.6-7
melalui ketabahan hati, 18.33
melalui latihan, 6.35
melalui sang diri, 6.26
oleh rohaniwan, 6.10
rasa memiliki sesuatu ditinggalkan me-
lalui 4.21
indria-indria dibandingkan dengan, 3.42
kecerdasan dibandingkan dengan, 3.42
kekuatan, 6.34, 6.35
mengendalikan indria-indria melalui, 3.7
nafsu &, 3.40
naik tingkat dimungkinkan melalui 6.5-6
pemosotan, dihindari, 13.29-30
pemosotan dimungkinkan melalui, 6.5-6
pengaruh indria-indria terhadap, 2.60
pengendalian. *Lihat:* Pikiran, disiplin
pertapaan, 17.16
roh terikat, & 6.5-6
sebagai indria, 15.7
sebagai isi lapangan kegiatan, 13.6-7
sebagai tenaga meterial, 7.4
- Planet
garis perjalanan, 15.13
lebih rendah, 14.8
surga. *Lihat:* planet-planet
Lihat juga: Bhumi; Bulan; Matahari
- Planet-planet yang lebih rendah, kelahiran di,
14.8
- Pohon, 10.26
Pohon beringin, 10.26
Pohon beringin, analogi, 15.1-4
Prahlada Mahārāja, 10.30
Prajāpati, 10.28
Prasādam, 8. 13
Prinsip-prinsip yang mengatur
indria-indria dikendalikan melalui, 2.64
naik tingkat melalui, 16.24
- Purujit, 1.5
- ## R
- Raja
Lihat juga: *raja-raja khusus*
- Raksasa, 10.23
Rāma, 10.31
- Reaksi dosa
kewajiban kebal terhadap, 18.47
pekerjaan tanpa, 4.21
pembebasan dari
melalui *Bhagavad-gītā*, 18.71
melalui bhakti, 5.10
melalui *karma-yoga*, 5.10
melalui korban suci, 4.30
melalui pengetahuan tentang Kṛṣṇa, 10.3
melalui penyerahan diri kepada Tuhan,
18.66
melalui *prasādam*, 3.13
melalui semadi pada Kṛṣṇa, 6.27
- Reaksi sebagai hasil
Kṛṣṇa bebas dari keinginan untuk, 4.14
melalui kekurangan pelepasan ikatan, 18.12
melepaskan ikatan terhadap, dianjurkan,
18.11
pembebasan dari
melalui bhakti, 4.41
melalui pembebasan dari keakuan pal-
su, 18.17
melalui pengertian tentang Kṛṣṇa, 4.14

- melalui pengetahuan, 4.42
tidak melakukan pekerjaan tidak cukup untuk, 3.4
- Reinkarnasi. *Lihat*: Peredaran kelahiran dan kematian, perpindahan sang roh
- Resi
cara mencapai kesempurnaan bagi, 14.1
dikutip tentang kedudukan Kṛṣṇa, 10.12-13
Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.2
"malam hari" bagi, 2.69
masa "bangun" bagi, 2.69
mempunyai pandangan yang merata, 5.18
perselisihan pendapat antara para, 18.3
perwujudan Kṛṣṇa di kalangan, 10.25, 10.37
planet-planet, kelahiran di, 14.14
Lihat juga: Resi-resi khusus
- Ritual
Kṛṣṇa sebagai, 9.16
Lihat juga: korban suci; ritual khusus
- Roh
ciri-ciri, 2.12-13, 2.16, 2.30, 13.32
dalam paham Brahman, 13.31-33
di dalam badan. *Lihat*: Roh terikat dibandingkan dengan badan, 2.16
dibandingkan dengan indria-indria, 3.42-43
dibandingkan dengan kecerdasan, 3.42
dibandingkan dengan pikiran, 3.42, 3.43
diumpamakan sebagai angkasa, 13.33
keakuan palsu membungungkan, 3.27
kedudukan netral, 13.32
kegiatan badan &, 5.13-14
kekurangan pengertian tentang, 2.29
kematian tidak mempengaruhi, 2.16-25, 2.30
lebih halus daripada kecerdasan, pikiran & indria-indria, 3.42, 3.43
mulia. *Lihat*: Penyembah; *Mahātmā*; Resi; *roh-roh mulia khusus*
pemerosotan, 16.21
pengertian dalam berbagai badan, 5.18
yang benar, 13.28
perpindahan. *Lihat*: peredaran kelahiran & kematian; perpindahan sang roh
Roh Yang Utama menemani, 13.23, 13.28
sebagai penghuni badan, 5.13-14
sebagai penguasa badan, 5.14
sifat, diuraikan, 2.12, 2.13, 2.16-30, 13.32
sudah insaf akan diri. *Lihat*: Roh yang sudah insaf akan diri
terikat. *Lihat*: Roh terikat
Lihat juga: makhluk hidup
- Roh terikat
keakuan palsu membungungkan, 3.27
kebingungan, 5.15
kegiatan sebagaimana dilihat oleh, 3.25-27
kewajiban &, 3.25-26, 3.29
Kṛṣṇa memberikan contoh untuk, 3.22-24
orang bijaksana memberi contoh untuk, 3.25-26
perpindahan. *Lihat*: Perpindahan Roh
pikiran, hubungan yang dimungkinkan dengan, 6.5-6
pikirannya digoyahkan, tidak dianjurkan supaya, 3.26, 3.29
sebagai "pelaksana" kegiatan, 3.27
sifat-sifat alam, pengaruh terhadap, 3.27
- Roh Yang Utama
cara melihat, 13.25, 13.28, 13.29-30
dicapai melalui pikiran yang disiplin, 6.7
Kṛṣṇa sebagai, 6.31, 8.4, 10.20
makhluk hidup diarahkan oleh, 18.61
makhluk hidup ditemani oleh, 13.23, 13.28
persembayangan kepada, 6.31
sebagai *adhijayāna*, 8.4
sebagai obyek pengetahuan, 13.14
uraian tentang, 13.14-19, 13.23
- Rohani, Pengetahuan. *Lihat*: pengetahuan rahasia; pengetahuan rohani
- Rohaniwan
garis menunjuk untuk, 6.10-17
kelahiran dalam keluarga, 6.42-43
mantap dalam *samādhi*, 6.19
om digunakan oleh, 14.10
perpindahan sang roh dilihat oleh, 15.11
sifat. *Lihat*: Alam rohani
tidak mencapai sukses
bertanya tentang, 6.37-39
nasib, 6.40-45
Lihat juga: Penyembah; resi; roh yang sudah insaf akan diri *yogi*; rohaniwan khusus
Rohaniwan dibandingkan dengan *yogi*, 6.46
Rudra, 10.23, 11.6

S

- Sādhyā, 11.22
Sahadeva, 1.19
Śaibya, 1.5
Saleh, sifat, *bhakti* &, 7.28
Samādhi
didefinisikan, 6.20-23
tercapainya, 6.25
Lihat juga: *Samadhi*
- Sanjaya
Dhṛtarāṣṭra bertanya tentang perang Kurukṣetra kepada, 1.1
tanggapan sesudah mendengar *Gītā*, 18.74, 18.76-77
Vyāsadeva mempermudah *Gītā* didengar oleh, 18.76
- Sāṅkhya, filsafat
dibandingkan dengan *bhakti*, 5.4
dibandingkan dengan *karma-yoga*, 5.4
lima unsur perbuatan dikenal dalam, 18.13-14
Lihat juga: Pengetahuan; pengetahuan tentang hal-hal khusus

- Samnyāsa*, tingkat hidup
didefinisikan 18.2
pekerjaan dalam, 6.1
- Sapi, 10.28
- Sātyaki (Yuyudhāna), 1.4, 1.16-18
- Sayur-sayuran, hubungan bulan dengan, 15.13
- Semadhi
dalam *samādhi*, 6.25
dibandingkan dengan pelepasan ikatan,
12.12
dibandingkan dengan pengetahuan, 12.12
pada Brahman yang tidak bersifat pribadi,
12.3-5
- Lihat juga: Samādhi*
pada Kṛṣṇa
bentuk pribadi, 12.2
kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa
melalui, 18.65
Kṛṣṇa dicapai melalui, 8.8, 9.34
manfaat, 9.22
proses untuk, 8.9
reaksi kegiatan dihilangkan melalui, 6.27
senantiasa, 9.6-8
Lihat juga: Kesadaran Kṛṣṇa
proses, untuk para *yogi*, 6.10-17
Roh Yang Utama dilihat melalui, 13.25
yang mantap, 6.19
- Sembahyang
dalam sifat kebaikan, 17.4
dalam sifat kebodohan, 17.4
dalam sifat nafsu, 17.4
kelahiran ditentukan melalui pilihan, 9.25
kepada bentuk semesta, 9.15
kepada dewa
dalam sifat kebaikan, 17.4
hasil, 7.22, 7.23, 9.25
kecerdasan, 7.20, 7.23
Kṛṣṇa memberikan hadiah terhadap, 7.22
Kṛṣṇa mempermudah, 7.21
motifasi untuk, 4.12
oleh *yogi*, 4.25
kepada hantu, 9.25, 17.4
kepada Kṛṣṇa
hasil, 9.25, 18.65
kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa
melalui 18.65
secara tidak langsung, 9.20
kepada leluhur, 9.25
kepada orang jahat, 17.4
kepada Roh Yang Utama, 6.31
Kitab Suci dialpakan dalam, 17.5-6
motifasi yang jahat untuk, 17.5-6
oleh orang yang mengembangkan pengetahuan,
9.15
- Senjata
Gāṇḍīva, 1.29
perwujudan Kṛṣṇa di antara, 10.28
- Sifat jahat, 16.4, 16.5, 16.7-20
- Sifat kebaikan *Lihat: Kebaikan sifat*
- Sifat kebodohan *Lihat: Kebodohan sifat*
- Sifat nafsu. *Lihat: Nafsu, sifat jahat*
- Sikap yang merata
akibat, 5.19-20-21
Kṛṣṇa sebagai sumber, 10.4-5
pengertian melalui, 5.18, 6.9
rohaniwan memiliki, 14.22-25
sebagai pengetahuan, 13.8-12
- Śikhaṅḍī, 1.16-18
- Silat-sifat alam
cara melampaui
ciri-ciri, 14.22-25
dianjurkan, 2.45
melalui *bhakti*, 14.26
melalui penyerahan diri kepada Kṛṣṇa,
7.14
pembebasan melalui, 14.20
sulit, 7.14
golongan makanan ditentukan oleh, 17.7
kebaikan. *Lihat: kebaikan sifat kebodohan. Lihat: Kebodohan, sifat kegiatan badan &, 5.14*
kenikmatan dalam berbagai badan melalu-
lu, 15.10
kepercayaan ditentukan melalui, 17.2-3
kesederhanasan & berbagai, 17.14-19
korban suci dalam berbagai, 17.7, 17.11-13
Kṛṣṇa &, 7.12, 7.13
nafsu. *Lihat nafsu*, sifat
pembagian dari. *Lihat: sifat-sifat alam, cara melampaui masyarakat menurut*, 4.13
pembebasan melalui pengertian terhadap,
13.24
pengaruh
berada dimana-mana, 18.40
mengkhayalkan, 3.29
terhadap kegiatan, 3.5
pengaruhnya berada dimana-mana, 18.40
pengertian dalam berbagai, 18.29
persaingan antara, 14.10
Roh Yang Utama sebagai penguasa, 13.15
sebagai isi alam material, 14.5
sebagai matapelajaran *Veda*, 2.45
sebagai tenaga rohani, 7.14
sifat-sifat diperoleh melalui, 3.5
sulit diatasi, 7.14
warna menurut, 4.13
Lihat juga: sifat-sifat khusus
- Singa, Kṛṣṇa sebagai, 10.30
- Sīva, dewa, 10.23
- Skanda, dewa, 10.23
- Soma, minuman, 9.20
- Somadatta, 1.8
- Subhadrā, putera, 1.6
- suci, 4.3, 9.33
- Śūdra*
dibedakan menurut sifat pekerjaan, 18.41
sifat-sifat, 18.44
- Sughoṣa, kerang, 1.18
- Sukses, ketidak terikatan terhadap, 2.48,
4.22

Surga planet-planet
kenikmatan di, 9,20-21
naik tingkat sampai
melalui kelahiran, 9,20, 14,18
melalui *Veda*, 2,42-43
untuk *ksatriya*, 2,32

T

Takut
Tanah, unsur sebagai tenaga material 7,4
Tempat perbuatan sebagai unsur dalam per-
buatan,
Tempat sunyi tinggal di, 13,8-12
Tenaga
material. *Lihat*: Alam material
rohani. *Lihat*: Alam rohani
Tenaga dalam Tuhan, 7,25
Tenaga material
delapan unsur, 7,4
para makhluk hidup memeras, 7,5
Tenaga rendah. *Lihat*: Tenaga material
Tidak melakukan kekerasan, 10,45, 13,8-12
Tidak melakukan perbuatan, 4,18
Tidur, cara mengatur, 6,16
Tiga jenis kesengsaraan. *Lihat* Penderitaan
Toleransi
manfaat, 2,15
perkembangan, 2,14, 2,15
sebagai pengetahuan, 13,8-12
Tuhan Yang Maha Esa, kembali kepada
kealpaan terhadap aturan Kitab-Suci tidak
kwalifikasi untuk, 15,5
melalui *bhakti*, 8,28, 18,55, 18,65
melalui ingat kepada Kṛṣṇa, 8,5, 8,7-8, 8,13
melalui karunia Kṛṣṇa, 18,56
melalui kesadaran Kṛṣṇa, 4,24, 9,34, 18,55
melalui khusus dalam kesadaran Kṛṣṇa,
9,34
melalui mengajarkan para penyembah, 18,68
melalui pengendalian indria-indria, 2,72
melalui penyebaran pengetahuan rahasia,
18,68
melalui penyerahan diri kepada Kṛṣṇa,
18,62, 18,66
melalui persembayangan kepada Tuhan
Yang Maha Esa, 18,65
memungkinkan, 16,23
Proses *yoga*, untuk, 6,10-15
Tuhan Yang Maha Esa. *Lihat*: Kebenaran Tu-
tak; Kṛṣṇa
Tuhan Yang Maha Esa *Lihat*: Kṛṣṇa
Tujuan hidup
pandangan jahat tentang, 16,11-12
Lihat juga: Tuhan Yang Maha Esa, kembali
kepada; Kebesaran Kṛṣṇa; Kesem-
purnaan; dan sebagainya
Tyaga. *Lihat*: Pelepasan ikatan

U

Uccaiḥśravā, 10,27
Udara sebagai tenaga material, 7,4
Udara-udara kehidupan
dalam proses *yoga*, 8,10, 8,12
Kṛṣṇa sebagai, 15,14
pada waktu meninggal, 8,10
Lihat juga: Pengendalian nafas
Ular, 10,28
Unsur yang menyincikan, 10,31
Usia tua, perlindungan terhadap, 7,29
Uttamaujā, 1,6

V

Vaiśya
dibedakan melalui sifat-sifat pekerjaan,
18,41
sifat-sifat, 18,44
Varnāśrama, sistim
Kṛṣṇa menciptakan, 4,13
pekerjaan *brāhmaṇa* dalam, 18,42
pekerjaan *ksatriya* dalam, 18,43
pekerjaan *śūdra* dalam, 18,44
pekerjaan *vaiśya* dalam, 18,44
sifat orang sebagai unsur dalam, 18,41-48
sifat pekerjaan sebagai unsur yang menen-
tukan, 18,41
sumber, 4, 13
Varuṇa, dewa, 10,29
Vasu, 10,23, 11,22
Vāsudeva
Kṛṣṇa sebagai, 10,37
Lihat juga: Kṛṣṇa
Vāsuki, 10,28
Veda
bahasa kiasan dalam, 2,42-43, 2,53
cara mempelajari, 4,28, 9,20
daftar, 9,17
diumpamakan sebagai kolam kecil, 2,46
ikatan terhadap, 2,42-43
isi, 2,42-43, 2,45
kegiatan teratur dianjurkan, 3,15
kegiatannya untuk membuahkan hasil da-
lam 2,42-43
korban suci melalui mempelajari, 4,28
Kṛṣṇa dikenal melalui, 15,15
Kṛṣṇa menentang, 15,15
Kṛṣṇa sebagai, 9,17
Kṛṣṇa sebagai sumber, 3,15
perwujudan Kṛṣṇa di antara, 10,22
saat-saat kematian diuraikan dalam, 8,26
tujuan, 2,46
yang mengetahui, didefinisikan, 15,1
Vedānta, 15,15
Vedānta-sūtra, 13,5

Vikarna, 1.8
 Virāta, 1.4, 1.19
 Viṣṇu,
 garuda &, 10.30
 Kṛṣṇa sebagai, 10.21
 Vivasvān, dewa, 4.1
 Vṛṣṇi, keturunan dari, 3.36, 10.37
 Vyāsadeva, Śrīla
 dikutip tentang kedudukan Kṛṣṇa, 10.12-13
 Kṛṣṇa sebagai, 10.37
 Sanjaya mendengar *Gītā* dipermudah oleh,
 18.75

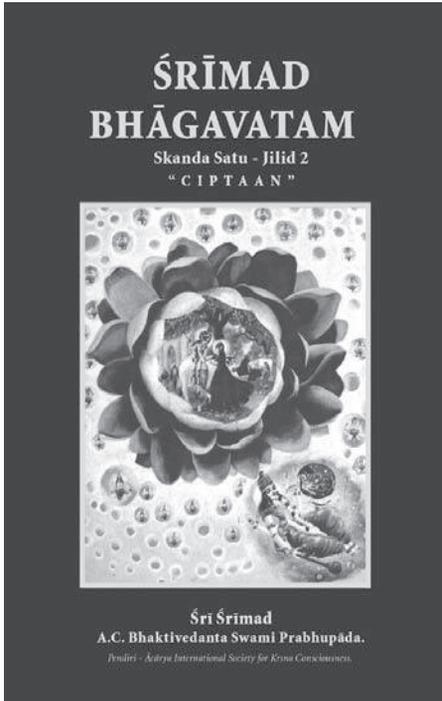
W

Waktu
 Kṛṣṇa sebagai, 10.30, 10.33, 11.31
 perhitungan menurut Brahmā, 8.17
 Wanita
 pemerosotan, 1.40-41
 perwujudan Kṛṣṇa di antara sifat-sifat, 10.34

Y

Yakṣa, 10.23, 11.22
 Yama, dewa, 10.29
 Yoga, sistem
 Arjuna berkeberatan terhadap, 6.33-34
 Aśāṅga, 5.27-28
 aturan diperlukan dalam, 6.16-17
 aturan untuk mempraktekkan, 6.24
 bhakti. *Lihat: Bhakti*; Kesadaran Kṛṣṇa
 didefinisikan, 2.48, 6.2
 disiplin pikiran dalam, 6.11-12
 garis petunjuk untuk mempraktekkan,
 6.10-17
 gelap sistim delapan jenis, 6.3
 hasil, rohani 6.28
 karma. *Lihat: karma-yoga*

kemajuan secara berangsur-angsur, 6.40-45
 kesempurnaan dalam, 6.45
 ketabahan hati dipelihara melalui, 18.33
 korban suci melalui pelaksanaan, 4.28
 nafas kehidupan digunakan dalam, 8.10, 8.11
 pelaksana. *Lihat: Dua penyembah; Yogi*
 pelepasan ikatan sebagai, 6.2
 pengaruh material dihilangkan melalui, 6.29
 pengetahuan tentang Tuhan melalui, 7.1
 sebagai ilmu pekerjaan, 2.50
 sebagai ketidak terikatan terhadap kesibukan
 sikap-sikap duduk, 6.11-14
 tempat mempraktekkan, 6.11-12
 tingkat maju dalam, 6.3, 6.4, 6.18
 tndria-indria, 8.12
Lihat juga: jenis-jenis yoga khusus
Yogi
 dewa disembah oleh, 4.25
 dibandingkan dengan orang yang mempeleajari
 dibandingkan dengan pertapa, 6.46
 dibandingkan orang yang bekerja untuk hasil, 6.46
 didefinisikan, 6.4, 6.8
 disiplin pikiran oleh, 6.10, 6.11-12, 6.13-15
 garis petunjuk untuk, 6.10-17
 kebiasaan makan bagi, 6.10, 6.17, 18.51-53
 kegiatan yang membuahkn hasil &, 6.3
 korban suci oleh, 4.25
 kualifikasi untuk menjadi, 5.23, 6.2
 pengetahuan berdasarkan percobaan, 6.46
 penglihatan
 diuraikan, 6.8
 terhadap Kṛṣṇa, 6.29, 6.31
 terhadap persamaan para makhluk hidup, 6.32
 penyembah sebagai yang paling baik, 6.47
samādhi, untuk, 6.10-17
 tidur &, 6.1
 tujuan penyncian diri bagi, 5.11
 yang tidak berhasil dilahirkan, 6.41-43
 yang tidak berhasil, nasib, 6.40-45
 Yudhāmanyu, 1.6
 Yudhiṣṭhira, 1.16-18
 Yuyudhāna (Sātyaki), 1.4, 1.16-18



Śrīmad- Bhāgavatam

Terdiri dari 12 skanda dengan ayat-ayat Sanskerta asli, terjemahan kata per kata, terjemahan dan penjelasan Śrīla Prabhupāda. *Śrīmad-Bhāgavatam* adalah uraian asli dari *Vedānta-Sūtra*, yang disusun oleh Śrīla Vyāsadeva. *Vedānta-Sūtra* adalah ikhtisar dari intisari Veda, Upaniṣad, dan literatur Veda lainnya. Oleh karena aforisma dari Vedanta sangat tajam dan padat, literatur ini tidak dapat dimengerti tanpa memiliki pengetahuan Veda yang luas dan mendalam. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam*, Śrīla Vyāsadeva menjabarkan aforisma-aforisma ini dan

mengungkap keagungan dari Kebenaran Yang Sejati bagi masyarakat. Oleh karena itu, *Śrīmad-Bhāgavatam* disebut sebagai buah yang masak dari pohon keingintahuan Veda, hal yang sangat disukai oleh semua orang, termasuk jiwa yang sudah terbebaskan.

Skanda I dari *Śrīmad-Bhāgavatam* akan membahas pertanyaan-pertanyaan dari para rsi, instruksi-instruksi Nārada kepada Vyāsa, keberangkatan Śrī Kṛṣṇa, Zaman Kali, kutukan terhadap Parīkṣit, Śukadeva Gosvāmī, dan masih banyak hal lainnya.

Skanda I ini yang terdiri dari 3 jilid buku sudah tersedia dalam Bahasa Indonesia, dan skanda-skanda lainnya akan terus menyusul.

Skanda I jilid 1 terdiri dari 444 halaman teks, 8 halaman gambar

Skanda I jilid 2 terdiri dari 512 halaman teks, 8 halaman gambar

Skanda I jilid 3 terdiri dari 528 halaman teks, 8 halaman gambar

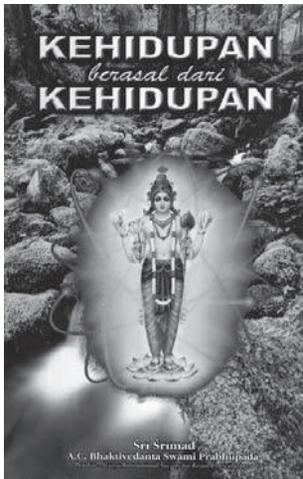
ISBN 978-979-9384-08-9



Ilmu Pengetahuan Keinsafan Diri

Mengikuti guru agung yang telah menjelaskan ilmu pengetahuan yang abadi selama berabad-abad, Śrīla Prabhupāda menyingkap rahasia mengenai Sang Diri, alam dan alam semesta, serta Kepribadian Yang Tertinggi. Termasuk di dalam buku ini topik-topik mengenai yoga, karma dan pembebasan, kesadaran tertinggi, dan seni dari kematian, Kṛṣṇa dan Kristus, memilih seorang guru spiritual, dan lain-lain.

440 halaman teks, 8 halaman gambar



Kehidupan Berasal dari Kehidupan

Tantangan yang mencengangkan terhadap teori ilmiah modern mengenai asal mula kehidupan dan alam semesta. Sebuah kritik yang spontan namun brilian terhadap sains modern. Analisis gamblang Śrīla Prabhupāda menyingkap asumsi-asumsi tersembunyi dan tidak berdasar sama sekali yang menjadi landasan bagi doktrin modern menyangkut asal mula dan tujuan kehidupan.

212 halaman teks

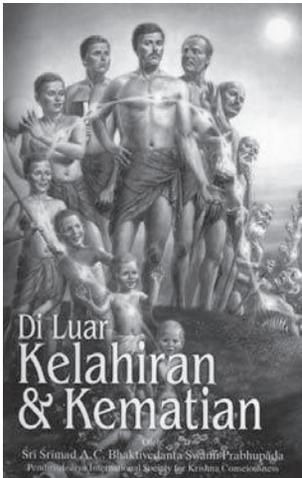


Kṛṣṇa Personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa

Buku ini merupakan ikhtisar dari *Śrīmad-Bhāgavatam* Skanda 10 yang disusun oleh Śrīla Vyāsadeva. Dalam buku ini, A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda mendeskripsikan lila Śrī Kṛṣṇa, termasuk kemunculan-Nya di bumi ini, lila masa kecil-Nya, pertarungan-Nya dengan para raksasa, serta kisah cinta-Nya dengan para gopi dari Vṛndavana.

Vol. 1 berisi 204 halaman teks, 16 halaman gambar; Vol. 2 berisi 208 halaman teks, 16 halaman gambar; Vol. 3 berisi 292 halaman teks, 16 halaman gambar

ISBN 978-979-9384-09-6

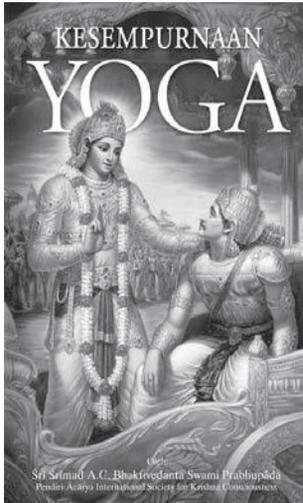


Di Luar Kelahiran dan Kematian

Apakah eksistensi kita masih ada setelah kematian? Pustaka suci Veda menghadirkan bukti yang menakjubkan tentang petualangan luar biasa Sang Roh setelah meninggal dunia. Dalam buku ini Śrīla Prabhupāda memberi penjelasan mengenai identitas spiritual kita, kenaikan tingkat pada saat kematian, pembebasan dari planet-planet material, realitas spiritual di luar Jagad Raya, serta cara untuk menjalin hubungan dengan Kṛṣṇa.

62 halaman teks, 6 halaman gambar

ISBN 978-979-9384-02-7

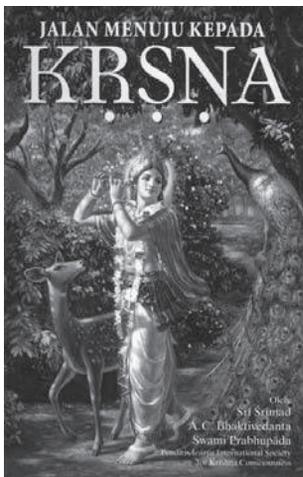


Kesempurnaan Yoga

Pengertian yoga yang sejati dewasa ini dikaburkan oleh orang-orang tertentu yang mengkomersilkan yoga. Buku ini berisi penjelasan gamblang mengenai aspek psikologis yoga, cara-cara, serta tujuan yoga dan meditasi.

60 halaman teks, 8 halaman gambar

ISBN 978-979-9384-04-1



Jalan Menuju Kepada Kṛṣṇa

Kita semua mencari kebahagiaan, namun kita tidak tahu apa itu kebahagiaan sejati. Kita melihat begitu banyak iklan yang ditawarkan untuk kebahagiaan, namun kenyataannya kita hanya melihat sedikit orang yang berbahagia, karena sangat sedikit orang yang mengetahui bahwa tingkatan kebahagiaan sejati adalah di luar hal-hal yang bersifat sementara. Hal inilah yang dijelaskan di dalam buku ini, kebahagiaan sejati yang berada di luar perasaan sementara.

80 halaman teks, 4 halaman gambar

ISBN 978-979-9384-01-0

